



midnight sun

MATAHARI TENGAH MALAM

stephenie meyer

MATAHARI TENGAH MALAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

stephenie meyer

midnight sun

MATAHARI TENGAH MALAM



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MIDNIGHT SUN

by Stephenie Meyer

Copyright © 2020 by Stephenie Meyer.

Published by arrangement with Writers House LLC,

through The Grayhawk Agency Ltd.

All rights reserved.

MATAHARI TENGAH MALAM

oleh Stephenie Meyer

620164020

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosi L. Simamora

Editor: Anastasia Aemilia

Desain sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Desember 2020

Cetakan kedua: Desember 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4789-0

ISBN: 978-602-06-4790-6 (PDF)

1016 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan kepada semua pembaca yang telah menjadi bagian menggembirakan dalam hidupku selama lima belas tahun terakhir. Ketika kita pertama kali bertemu, banyak dari kalian adalah remaja dengan mata terang dan indah, sarat impian masa depan. Kuharap dalam tahun-tahun yang berlalu, kalian semua telah menemukan impian kalian. Kuharap, dalam kenyataan, impian-impian itu bahkan lebih baik daripada yang kalian harapkan.



DAFTAR ISI



PENDAHULUAN

1. Pandangan Pertama
2. Bagai Buku Terbuka
3. Risiko
4. Penglihatan
5. Undangan
6. Golongan Darah
7. Melodi
8. Hantu
9. Port Angeles
10. Teori
11. Interogasi
12. Komplikasi
13. Komplikasi Lagi
14. Lebih Dekat
15. Kemungkinan
16. Simpul
17. Pengakuan
18. Kekuatan Pikiran
19. Rumah
20. Carlisle
21. Permainan
22. Perburuan
23. Perpisahan
24. Penyerangan
25. Berlomba
26. Darah
27. Tugas
28. Tiga Percakapan
29. Tak Terelakkan
30. Epilog: Sebuah Acara

1. PANDANGAN PERTAMA

INILAH waktunya, ketika aku nyaris berharap bisa terlelap.
SMA.

Ataukah *api penyucian* adalah kata yang tepat? Jika *ada* cara untuk menebus dosa-dosaku, setidaknya SMA harus diperhitungkan. Aku tidak pernah bisa terbiasa dengan perasaan jemu yang ditimbulkannya. Meskipun mustahil, setiap hari sepertinya lebih monoton daripada sebelumnya.

Mungkin ini bahkan bisa dianggap bentuk tidurku—jika tidur didefinisikan sebagai keadaan lembam di antara periode aktif.

Aku menekuri retakan yang memanjang pada dinding di sudut kafetaria, membayangkan pola-pola yang tidak ada di sana. Ini salah satu cara untuk mengusir suara-suara celotehan yang bagaikan aliran sungai dalam kepalaku.

Beberapa ratus suara ini kuabaikan karena aku bosan.

Kalau soal pikiran manusia, semuanya pernah kudengar sebelumnya, kemudian beberapa lagi. Hari ini, semua pikiran berisi drama recehan tentang anak baru yang menambah jum-

lah murid yang hanya sedikit. Sama sekali tidak sulit untuk menarik kesimpulan. Aku sudah melihat wajah baru itu dalam benak demi benak dari segala sudut. Cuma anak perempuan manusia biasa. Kegembiraan atas kedatangan anak baru itu sangat mudah ditebak—reaksinya tidak berbeda dengan kalau kita memamerkan benda mengilap pada anak-anak balita. Setengah murid laki-laki mirip domba membayangkan diri tergila-gila pada anak baru itu, hanya karena si anak baru sesuatu yang baru untuk dipandangi. Aku berusaha lebih keras mengabaikan mereka.

Hanya empat suara yang kublokir karena alasan kesopanan dan bukan kebencian: keluargaku, dua saudara laki-lakiku dan dua saudara perempuan. Mereka sudah biasa kehilangan privasi dengan kehadiranku, hingga jarang mencemaskannya. Aku memberi mereka privasi semampuku. Aku mencoba untuk tidak mendengarkan, jika itu bisa dilakukan.

Tapi meskipun sudah mencoba sekuat tenaga, tetap saja... aku tahu.

Rosalie sedang berpikir, seperti biasa, tentang dirinya sendiri—pikirannya adalah kolam stagnan dengan sedikit kejutan. Dia menangkap profilnya terpantul pada kaca mata seseorang, dan menekuri kesempurnaannya. Tidak ada rambut seorang pun yang begitu mendekati emas murni, tidak ada bentuk tubuh seorang pun yang sesempurna jam pasir, dan tidak ada wajah seorang pun yang sungguh-sungguh oval dan simetris. Dia tidak membandingkan dirinya dengan manusia di sini; upaya itu saja sudah menggelikan, absurd. Dia memikirkan para makhluk lain seperti kami, tak satu pun dari mereka setara dengannya.

Ekspresi Emmett yang biasanya ceria, kini kusut oleh frustrasi. Bahkan sekarang dia menyusurkan tangan raksasanya ke

ikal-ikal rambutnya yang hitam, menjambaknya. Dia masih jengkel karena dikalahkan Jasper pada adu gulat semalam. Butuh segenap kesabarannya yang memang terbatas untuk bertahan sampai bel pulang dan mengatur tanding ulang. Mendengarkan pikiran Emmet tidak pernah terasa mengganggu, karena dia tidak pernah memikirkan sesuatu yang tidak akan dia lontarkan atau lakukan. Mungkin aku merasa bersalah telah membaca pikiran-pikiran yang lain, karena tahu ada hal-hal dalam diri mereka, yang mereka tidak ingin diketahui. Jika pikiran Rosalie adalah serupa kolam yang diam, pikiran Emmett adalah danau tanpa bayang-bayang, sebening kaca.

Dan Jasper... menderita. Aku menahan desahan.

Edward. Alice memanggil namaku dalam pikirannya dan serta-merta aku memperhatikan.

Rasanya sama seperti kalau namaku diucapkan dengan lantang. Aku senang namaku sudah ketinggalan zaman selama beberapa dekade terakhir—dulu rasanya benar-benar mengesalkan; setiap kali ada yang memikirkan tentang Edward mana pun, aku otomatis berpaling.

Kali ini kepalaku tidak berpaling. Aku dan Alice sangat pandai menjalin percakapan pribadi seperti ini. Jarang sekali ada yang memergoki kami. Aku terus menatap retakan-retakan di dinding.

Bagaimana dia bertahan? Alice bertanya.

Aku mengerutkan kening, bibirku hanya bergerak sedikit. Bukan sesuatu yang bakal menimbulkan kecurigaan. Aku bisa saja mengerutkan kening karena bosan.

Sudah terlalu lama Jasper tidak bergerak. Dia tidak bersikap layaknya manusia, seperti yang seharusnya kami semua lakukan, sebentar-sebentar bergerak supaya tidak tampak

mencolok. Seperti Emmett menarik-narik rambut, Rosalie yang menumpangkan kaki dan sesekali menggantinya, Alice mengetuk-ngetuk jari kaki pada linoleum, atau aku, menggeser kepala untuk menekuri berbagai pola di dinding. Jasper tampak lumpuh, tubuhnya yang ramping terlihat kaku, bahkan rambutnya yang sewarna madu sepertinya tidak bereaksi terhadap udara yang diembuskan dari ventilasi.

Nada batin Alice kini waswas, dan dalam benaknya aku melihat dia mengawasi Jasper dari sudut mata. *Apakah ada bahaya?* Alice mencari-cari pada masa selangkah ke depan, menengok sekilas di antara penglihatan-penglihatan yang monoton, apa yang menjadi sumber di balik kerutan dahiku. Bahkan, sambil melakukannya, Alice ingat untuk meletakkan kepala tangannya yang mungil di bawah dagunya yang tajam, dan mengerjap secara teratur. Dia menyapukan rambut hitam pendeknya yang tidak rata dari mata.

Perlahan aku menggerakkan kepala ke kiri, seolah sedang memandangi batu bata dinding, mendesah. Kemudian aku berpaling ke kanan, kembali memperhatikan retakan di langit-langit. Yang lain akan mengira aku sedang berpura-pura jadi manusia. Hanya Alice yang tahu aku tengah menggeleng.

Dia berubah rileks. *Beritahu kalau keadaan memburuk.*

Aku hanya menggerakkan mata, ke atas ke langit-langit, dan kembali ke bawah.

Terima kasih sudah melakukan ini.

Aku senang tidak dapat menyahutinya dengan lantang. Aku harus bilang apa? *Dengan senang hati?* Aku sama sekali tidak senang. Aku tidak senang mendengarkan perjuangan Jasper. Perlukah bereksperimen dengan cara ini? Bukankah lebih aman kalau kami akui saja dia takkan bisa mengendali-

kan dahaganya sebaik kami semua, dan jangan memaksakan batas kemampuannya? Mengapa main mata dengan bencana?

Sudah dua minggu semenjak perjalanan berburu terakhir kami. Itu bukan rentang waktu yang terlalu sulit bagi kami semua. Kadang-kadang sedikit tidak nyaman—jika seorang manusia berjalan terlalu dekat, jika angin bertiup ke arah yang keliru. Namun manusia jarang berada terlalu dekat. Insting memberitahu mereka apa yang tidak bakal dipahami pikiran sadar mereka: kami adalah bahaya yang harus dihindari.

Sekarang ini Jasper sangat berbahaya.

Hal seperti ini jarang terjadi, tapi sesekali aku terkejut betapa lugunya manusia di sekeliling kami. Kami semua begitu terbiasa dengan mereka, kami selalu sudah memperkirakan-nya, tapi kadang-kadang rasanya lebih membakar daripada biasanya. Tak satu pun dari mereka memperhatikan kami di sini, duduk-duduk di meja kafetaria yang bocel-bocel, padahal dibandingkan dengan kami, serangan harimau tidak ada apa-apanya. Yang mereka lihat hanya lima manusia bertampang aneh, cukup dekat untuk dilewati manusia. Sulit membayangkan mereka bisa bertahan hidup dengan indra-indra begitu tumpul.

Pada saat itu, seorang gadis menghentikan langkah di ujung meja yang paling dekat dengan meja kami, berhenti untuk berbicara dengan temannya. Dia menyibakkan rambutnya yang pendek dan berwarna pasir, menyugarnya. Mesin pemanas ruangan meniupkan aromanya ke arah kami. Aku sudah terbiasa dengan perasaan yang dibangkitkan aroma itu—tusukan haus di kerongkongan, hasrat hampa di perutku, otot-ototku otomatis menegang, cairan bisa terbit di mulutku.

Semua ini cukup normal, biasanya sangat mudah diabaikan. Tapi barusan rasanya lebih sulit, reaksi yang ditimbulkan lebih kuat dua kali lipat, saat aku mengawasi Jasper.

Jasper membiarkan imajinasi memengaruhinya. Dia membayangkannya—membayangkan bangkit dari kursinya di sebelah Alice, lalu pergi dan berdiri di sebelah gadis kecil itu. Membayangkan menunduk, seolah-olah akan berbisik ke telinga gadis itu, membiarkan bibirnya menyentuh lekuk di leher si gadis. Membayangkan bagaimana rasanya denyut nadi di balik kulit tipis gadis itu, di bawah bibirnya...

Kutendang kursinya.

Mata kami berserobok, sedetik matanya yang hitam tampak marah, kemudian dia menunduk. Bisa kudengar rasa malu dan keinginan memberontak bertarung dalam kepalanya.

"Maaf," gumam Jasper.

Aku mengangkat bahu.

"Kau tidak akan melakukan apa-apa," Alice bergumam padanya, menenangkan siksaan yang dirasakan Jasper. "Aku bisa melihatnya."

Aku menahan diri untuk tidak mengerutkan dahi dan membuat kebohongan Alice terungkap. Aku dan Alice harus tetap bersatu. Tidak mudah, menjadi yang aneh di antara mereka yang pada dasarnya sudah aneh. Kami melindungi rahasia satu sama lain.

"Akan sedikit membantu kalau kau membayangkan mereka sebagai manusia," Alice mengusulkan, suaranya yang tinggi dan mengalun, terlalu cepat untuk dapat dimengerti telinga manusia, kalau-kalau ada yang berada terlalu dekat untuk mendengar. "Namanya Whitney. Dia mempunyai adik perempuan yang dipujanya. Ibunya mengundang Esme ke pesta taman itu, apakah kau ingat?"

"Aku tahu siapa dia," tukas Jasper ketus. Dia berbalik dan memandang ke luar salah satu jendela kecil, yang letaknya di bawah atap di sekeliling ruangan yang panjang itu. Nada suaranya mengakhiri percakapan itu.

Dia bisa saja pergi berburu malam ini. Konyol sekali mengambil risiko begini, mencoba menguji kekuatannya, membangun daya tahannya. Jasper seharusnya menerima saja keterbatasannya dan belajar mengendalikannya.

Alice diam-diam mendesah dan bangkit berdiri. Dia membawa nampan makanannya—prop-nya, itulah fungsinya—dan meninggalkan Jasper seorang diri. Dia tahu kapan Jasper muak dengan sikapnya. Meskipun Rosalie dan Emmett lebih terang-terangan perihal hubungan mereka, Alice dan Jasperlah yang saling mengetahui kebutuhan yang lain sebaik kebutuhannya sendiri. Seolah-olah mereka juga bisa membaca pikiran—tapi hanya pikiran satu sama lain.

Edward.

Reaksi refleks. Aku berpaling ke suara yang memanggil namaku, meskipun itu bukan seruan, hanya pikiran.

Selama satu setengah detik mataku terkunci pada sepasang mata manusia yang besar dan bernuansa cokelat, yang terpasang pada wajah berbentuk hati yang pucat. Aku mengenali wajah itu, meskipun baru sekarang melihatnya langsung. Wajah itu telah merajai setiap kepala manusia pada hari ini. Si anak baru, Isabella Swan. Putri kepala polisi kota, pindah untuk tinggal di sini akibat situasi hak asuh yang baru. Bella. Dia meralat semua orang yang memanggilnya Isabella.

Aku membuang muka, bosan. Dalam sedetik aku tersadar, bukan gadis itu yang memikirkan namaku.

Tentu saja dia langsung tergila-gila pada cowok-cowok Cullen, aku mendengar pikiran pertama tadi meneruskan.

Sekarang aku mengenali "suara" itu.

Jessica Stanley—sudah lumayan lama gadis itu mengganguku dengan celotehan batinnya. Betapa lega rasanya ketika dia sudah mengakhiri obsesinya yang salah tempat. Biasanya nyaris mustahil melarikan diri dari khayalannya yang terus-menerus dan konyol. Saat itu, aku berharap dapat menjelaskan kepadanya, apa tepatnya yang akan terjadi jika bibirku, dan gigi di baliknya, berada dekat-dekat dengannya. Pasti itu akan mengakhiri fantasi-fantasi menyebalkan itu. Aku nyaris tersenyum membayangkan reaksinya.

Sungguh sia-sia, Jessica melanjutkan. Dia bahkan tidak cantik. Aku tidak mengerti kenapa Eric sampai melotot begitu... atau Mike.

Dalam hati Jessica gugup saat menyebut nama Mike. Obsesi barunya, Mike Newton si bocah populer, sama sekali tidak menyadari Jessica ada. Tapi rupanya, Mike tidak secuek itu pada si anak baru. Seorang anak lain ingin meraih benda mengilap itu. Dan ini menimbulkan sisi kejam dalam pikiran Jessica, meskipun di luar sikapnya tampak ramah kepada si anak baru saat menjelaskan hal-hal umum tentang keluarga-ku. Si anak baru pasti menanyakan kami.

Hari ini semua orang juga memandang ke arahku, Jessica berpikir pongah. Bukankah beruntung Bella sekelas denganku di dua mata pelajaran? Taruhan, Mike akan bertanya padaku apa yang cewek itu—

Aku mencoba memblokir ocehan konyol itu dari pikiranku sebelum sikap picik dan dangkalnya membuatku sinting.

"Jessica Stanley sedang menceritakan semua hal buruk tentang klan Cullen ke cewek Swan baru itu," aku bergumam kepada Emmett untuk mengalihkan pikiran.

Dia tertawa geli tanpa suara. *Kuharap ceritanya menarik*, pikir Emmett.

"Sebenarnya tidak terlalu imajinatif. Jauh dari skandal. Sama sekali tidak ada seram-seramnya. Aku sedikit kecewa."

Dan anak baru itu? Apakah dia kecewa dengan gosip itu juga?

Aku mendengarkan untuk menangkap apa yang dipikirkan gadis baru ini, Bella, tentang cerita Jessica. Apa yang dilihatnya ketika dia memandang keluarga aneh dan berkulit pucat yang dihindari seluruh sekolah?

Sudah jadi tanggung jawabku untuk mengetahui reaksinya. Aku mata-mata—itulah istilah terbaik—untuk keluargaku. Untuk melindungi kami. Jika ada yang sampai curiga, aku bisa memperingatkan kami lebih cepat, dan kabur dengan mudah. Kadang-kadang hal seperti itu terjadi—seorang manusia yang imajinasinya terlalu aktif akan melihat karakter-karakter dari buku atau film pada diri kami. Biasanya mereka keliru, tapi lebih baik pindah ke tempat baru daripada mengambil risiko diperhatikan. Jarang, amat sangat jarang, seseorang menebak dengan benar. Kami tidak memberi mereka kesempatan menguji hipotesis mereka. Kami lenyap begitu saja, dan menjadi tak lebih dari kenangan mengerikan.

Sudah puluhan tahun, hal seperti itu tidak terjadi lagi.

Aku tidak menangkap apa-apa, meskipun aku mendengarkan di dekat sebelah tempat monolog batin Jessica yang konyol terus terlontar. Rasanya seolah tidak ada siapa-siapa duduk di sebelahnya. Benar-benar aneh. Apakah gadis itu pindah tempat? Sepertinya tidak mungkin, karena Jessica masih terus bercakap-cakap padanya. Aku mendongak, bingung. Selama ini aku belum pernah merasa perlu memeriksa kemampuan "mendengar" ekstraku.

Sekali lagi, tatapanku terkunci pada mata cokelat besar itu. Dia duduk tepat di tempatnya sebelumnya, memandang ke arah kami—hal alami untuk dilakukan, kurasa, karena Jessica masih terus menyuguhinya dengan gosip lokal mengenai keluarga Cullen.

Memikirkan kami, juga, tidak mengherankan.

Tapi aku tidak bisa mendengar satu bisikan pun.

Rona merah yang hangat dan mengundang mewarnai pipinya saat dia menunduk, berpaling dari situasi canggung dan memalukan karena ketahuan menatap orang asing. Untungnya Jasper masih memandang ke luar jendela. Aku tidak suka membayangkan dampak yang ditimbulkan rona merah di wajah gadis itu terhadap kendali dirinya.

Emosi-emosi si anak baru tampak sangat jelas di wajahnya, seolah diucapkan dalam kata-kata: terkejut, sementara tanpa sadar dia menangkap ada yang berbeda di antara jenisnya dan jenisku; rasa penasaran sambil mendengarkan dongeng yang diceritakan Jessica; dan sesuatu yang lain... terpikat? Itu bukan pertama kalinya terjadi. Di mata mereka, mangsa incaran kami, kami tampak memukau. Kemudian, akhirnya, perasaan malu.

Namun meskipun pikiran-pikirannya tampak sangat jelas di matanya yang aneh—aneh karena kedalamannya—aku hanya dapat menangkap keheningan dari tempatnya duduk. Hanya... keheningan.

Sejenak aku gelisah.

Aku belum pernah mengalami hal seperti ini. Apakah ada sesuatu yang tidak beres denganku? Perasaanku persis sama seperti selama ini. Dengan waswas, aku mendengarkan lebih saksama.

Semua suara yang sudah kublokir sekonyong-konyong menjerit dalam kepalaku.

...kira-kira dia suka musik apa... mungkin aku bisa menceritakan tentang CD baruku..., Mike Newton sedang berpikir, dua meja dari sana—fokus pada Bella Swan.

Coba lihat cowok itu memelototi si anak baru. Apakah belum cukup setengah cewek di sekolah ini menantikan dia untuk... pikiran Eric Yorkie pedas, juga berputar di sekitar Bella Swan.

...menjijikkan sekali. Kau bakal berpikir dia terkenal atau apa... Bahkan Edward Cullen pun memandangnya... Lauren Mallory begitu iri hingga wajahnya, kalau bisa dibilang begitu, berwarna hijau tua. Dan Jessica, memamerkan sahabat barunya. Menggelikan... kata-kata pedas terus berlontaran dari pikiran cewek itu.

...taruhan semua orang sudah menanyainya hal itu. Tapi aku ingin berbicara dengannya. Apa yang lebih orisinal? Ashley Dowling berpikir.

...mungkin dia akan masuk kelas bahasa Spanyol-ku... June Richardson berharap.

...banyak sekali yang harus dilakukan malam ini! Trigonometri dan ulangan Inggris. Kuharap ibuku... Angela Weber, cewek pendiam yang pikiran-pikirannya sangat manis, adalah satu-satunya di meja itu yang tidak terobsesi pada Bella.

Aku bisa mendengar mereka semua, mendengar setiap hal remeh yang mereka pikirkan sementara pikiran itu berkelebat di benak mereka. Tapi tidak ada secuil pun dari anak baru dengan mata ekspresif itu.

Dan tentu saja, aku dapat mendengar apa yang dikatakan gadis itu sewaktu dia berbicara kepada Jessica. Aku tidak per-

lu membaca pikiran untuk bisa menangkap suaranya yang pelan dan bening di seberang ruangan panjang itu.

"Yang mana cowok berambut cokelat kemerahan itu?" aku mendengar dia bertanya, diam-diam melirik ke arahku dari sudut mata, lalu cepat-cepat mengalihkan pandang saat melihat aku masih menatap ke arahnya.

Kalau aku berharap mendengar bunyi suaranya akan membantuku menangkap dengan tepat nada pikirannya, aku langsung kecewa. Biasanya, pikiran-pikiran manusia datang dalam nada yang sama dengan suara mereka. Namun suara yang tenang dan malu-malu ini tidak familier, bukan salah satu dari ratusan pikiran yang melompat-lompat di sekeliling ruangan, aku yakin tentang hal itu. Benar-benar baru.

Oh, semoga berhasil, idiot! pikir Jessica sebelum menjawab pertanyaan si anak baru. "Itu Edward. Dia tampan, tentu saja, tapi jangan sia-siakan waktumu. Dia tidak berkencan. Rupanya tidak ada satu pun cewek di sini yang cukup cantik baginya." Jessica mendengus pelan.

Aku memalingkan kepala untuk menyembunyikan senyumanku. Jessica dan teman-temannya sama sekali tidak tahu betapa beruntung mereka, bahwa tidak satu pun dari mereka yang secara khusus menarik bagiku.

Di balik humor singkat itu, aku merasakan dorongan yang aneh, sesuatu yang tidak kupahami dengan jelas. Itu ada hubungannya dengan sisi jahat pikiran Jessica yang tidak disadari anak baru itu... aku merasakan dorongan sangat aneh untuk melangkah ke antara mereka, dan melindungi Bella Swan dari pikiran Jessica yang lebih jahat. Sungguh hal aneh untuk dirasakan. Mencoba menemukan motivasi di balik dorongan itu, aku mengamati cewek baru itu sekali lagi, kali ini

lewat mata Jessica. Tatapanku menarik terlalu banyak perhatian.

Mungkin itu hanya semacam insting protektif yang sudah lama dikubur—dari si kuat terhadap si lemah. Entah bagaimana, gadis ini tampak lebih rapuh daripada teman-teman sekelasnya yang baru. Kulitnya begitu transparan sehingga sulit dipercaya kulit itu bisa melindunginya dari dunia luar. Aku bisa melihat denyut teratur darahnya di sepanjang pembuluh-pembuluh di bawah membran yang jelas dan pucat itu... tapi sebaiknya aku tidak berkonsentrasi pada hal itu. Aku pandai melakoni kehidupan yang telah kupilih ini, tapi aku sama dahaganya dengan Jasper, dan tak ada gunanya mengundang godaan.

Ada lipatan samar di antara alis gadis itu yang sepertinya tidak disadarinya.

Ini benar-benar membuat frustrasi! Aku dengan mudah melihat dia merasa tertekan duduk di sana, bercakap-cakap dengan orang asing, menjadi pusat perhatian. Aku bisa menangkap perasaan malunya dari bahunya yang tampak rapuh, yang sedikit membungkuk, seolah sewaktu-waktu dia bakal ditampik dengan kasar. Namun toh aku hanya bisa melihat, cuma dapat merasakan, hanya bisa membayangkan. Tidak ada apa pun selain keheningan dari gadis manusia yang teramat bersahaja itu. Aku tidak dapat mendengar apa-apa. Mengapa?

"Mari kita pergi," gumam Rosalie, menginterupsi konsentrasiku.

Dengan lega aku mengalihkan pikiranku dari gadis itu. Aku tidak ingin terus gagal melakukan ini—gagal adalah sesuatu yang langka bagiku, dan lebih terasa menjengkelkan daripada bahwa itu sesuatu yang tidak biasa. Aku tidak ingin tertarik pada pikiran-pikirannya yang tersembunyi, hanya ka-

rena pikiran-pikiran itu terpendam. Jelas kalau nanti aku berhasil menangkapi pikiran-pikiran itu—dan *akan* kucari caranya—pikiran-pikiran itu pasti akan sama remeh dan dangkalnya dengan pikiran manusia mana pun. Tidak sebanding dengan upaya yang kukerahkan untuk dapat mendengarnya.

"Jadi, apakah anak baru itu sudah merasa takut pada kita?" Emmett bertanya, masih menunggu responsku terhadap pertanyaannya sebelumnya.

Aku mengangkat bahu. Dia tidak cukup tertarik untuk mengorek lebih banyak informasi.

Kami bangkit dari meja dan meninggalkan kafetaria.

Emmett, Rosalie, dan Jasper berpura-pura sebagai murid senior; mereka pergi ke kelas mereka. Aku memainkan peran yang lebih muda daripada mereka. Aku pergi ke pelajaran Biologi tingkat junior, bersiap-siap menghadapi perasaan jemu. Sungguh diragukan bahwa Mr. Banner, pria dengan kecerdasan rata-rata, bisa mengatakan sesuatu di kelasnya, yang bakal mengejutkan orang yang memiliki dua gelar di bidang medis.

Di kelas aku duduk di kursiku dan membiarkan buku-bukuku—prop-ku, lagi; aku sudah menguasai seluruh isi buku-buku itu—berserakan di meja. Aku satu-satunya murid yang memiliki meja sendiri. Para manusia tidak cukup cerdas untuk *tahu* mereka takut padaku, namun naluri mereka cukup untuk membuat mereka menjauh dariku.

Ruang kelas perlahan terisi sementara para murid sedikit demi sedikit masuk dari makan siang. Aku bersandar di kursiku dan menunggu waktu berlalu. Sekali lagi, aku berharap bisa tidur.

Karena aku sedang memikirkan anak baru itu, ketika

Angela Weber menemaninya melewati pintu, namanya langsung mengusik perhatianku.

Bella sepertinya sama pemalunya denganku. Aku yakin hari ini sangat berat baginya. Kalau saja aku bisa mengatakan sesuatu... tapi mungkin kedengarannya bakal konyol.

Yes! Mike Newton berpikir, berputar di kursinya untuk mengawasi gadis-gadis itu berjalan masuk.

Dan dari tempat Bella Swan berdiri, masih saja tidak ada apa-apa. Ruang kosong tempat pikiran-pikirannya seharusnya berada, membuatku jengkel dan gelisah.

Bagaimana kalau *semua* itu lenyap? Bagaimana kalau ini hanya gejala pertama dari semacam penurunan kemampuan mental?

Sering aku berharap dapat melepaskan diri dari suara-suara yang berseliweran itu. Bahwa aku bisa normal—sejauh yang dimungkinkan untukku. Tapi sekarang aku panik memikirkannya. Siapakah aku jika kehilangan kemampuanku? Aku tak pernah mendengar hal seperti itu. Akan kucek apakah Carlisle pernah mendengarnya.

Cewek itu melewati lorong di sebelahku, berjalan ke meja guru. Gadis malang; satu-satunya kursi kosong adalah di sebelahku. Otomatis, aku mengosongkan sisi meja yang akan jadi bagiannya, menumpuk bukuku jadi satu. Aku ragu dia akan merasa sangat nyaman di sana. Ini bakal jadi semester yang berat baginya—setidaknya di kelas ini. Meskipun begitu, mungkin, dengan duduk di sebelahnya, aku bisa memaksa pikiran-pikirannya keluar dari tempat persembunyiannya... bukannya aku pernah membutuhkan kedekatan sebelumnya. Bukannya aku bakal menemukan sesuatu yang layak untuk didengarkan juga.

Bella Swan melangkah ke dalam aliran udara dari penghangat ruangan, yang berembus ke arahku lewat ventilasi.

Aromanya menerpaku bagaikan pelantak dinding, seperti granat yang meledak. Tak ada citra yang cukup hebat untuk menggambarkan kekuatan yang menerjangku saat itu.

Seketika itu juga, aku bertransformasi. Aku sama sekali berbeda dari diri manusiaku dulu. Tak ada sedikit pun sisa kemanusiaan yang berhasil kugunakan untuk menyembunyikan diriku bertahun-tahun ini.

Aku pemangsa. Dia mangsaku. Tak ada hal lain di dunia ini selain kebenaran itu.

Tidak ada yang namanya seruangan penuh saksi—di benakku, mereka hanya kerusakan susulan. Misteri pikiran-pikirannya langsung terlupakan. Pikiran-pikirannya tidak berarti apa-apa, karena dia tidak bakal memikirkan pikiran-pikiran itu lebih lama lagi.

Aku vampir, dan dia memiliki darah paling manis yang pernah kuhidu selama lebih dari delapan puluh tahun.

Tak pernah kubayangkan mungkin ada aroma seperti itu. Kalau tahu, aku pasti sudah pergi mencarinya sejak lama. Aku akan menjelajahi bumi demi dirinya. Aku bisa membayangkan rasanya...

Dahaga membakar tenggorokanku bagaikan api. Mulutku seperti dipanggang dan kering kerontang, aliran segar bisa tidak mengenyahkan sensasi tersebut. Perutku terpilin rasa lapar yang menggemakan dahaga tersebut. Otot-ototku bergelung, siap menerjang.

Satu detik belum lagi berlalu. Gadis itu masih mengambil langkah yang sama, yang menempatkan dirinya searah dengan embusan angin.

Ketika kakinya menyentuh lantai, matanya terarah kepada-

ku, kentara sekali dia ingin melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Tatapan kami berserobok, dan aku melihat diriku terpantul di matanya.

Selama beberapa saat yang sulit, guncangan pada wajah yang kulihat di sana, telah menyelamatkan nyawa gadis itu.

Gadis itu tidak menjadikannya lebih mudah. Ketika dia memproses ekspresi wajahku, darah kembali membanjiri pipinya, mengubah kulitnya jadi warna paling lezat yang pernah kulihat. Aromanya menciptakan kabut tebal di otakku. Aku nyaris tak bisa berpikir menembusnya. Insting-instingku mengamuk, menolak dikendalikan, tidak harmonis.

Gadis itu berjalan lebih cepat sekarang, seolah paham dia perlu kabur. Ketergesaannya membuatnya kikuk—dia tersandung dan terjerebap, nyaris menimpa gadis yang duduk di depanku. Rapuh, lemah. Bahkan lebih dari manusia biasa.

Aku mencoba fokus pada wajah yang tadi kulihat di matanya, wajah yang kukenali dengan perasaan jijik. Itu wajah monster dalam diriku—wajah yang sudah kukalahkan dengan puluhan tahun upaya serta disiplin tanpa kompromi. Betapa mudahnya monster itu kembali ke permukaan sekarang!

Aroma itu kembali berputar mengelilingiku, pikiran-pikiranku tercerai-berai dan nyaris melontarkan tubuhku dari kursi.

Tidak.

Tanganku mencengkeram bagian bawah tepi meja, seolah mencoba menahan diriku tetap di kursi. Meja itu tidak cukup kuat. Tanganku menembus permukaan dan saat kuangkat, setelapak penuh bubur kayu ikut terlepas, bekas jemariku tercetak di atasnya.

Hancurkan barang bukti. Itulah peraturan nomor satu. Dengan sigap aku menghancurkan ujung-ujung cetakan

jemariku, sehingga tidak meninggalkan apa pun selain lubang tak beraturan dan setumpuk serutan kayu di lantai, yang kuhamburkan dengan kaki.

Hancurkan barang bukti. Kerusakan susulan...

Sekarang aku tahu apa yang harus terjadi. Gadis itu harus duduk di sebelahku, dan aku harus membunuhnya.

Setelah menyaksikan apa yang sebentar lagi akan mereka lihat, para penonton tak berdosa di ruang kelas ini, delapan belas anak dan seorang pria, tidak boleh meninggalkan ruangan.

Aku mengernyit memikirkan apa yang harus kulakukan. Bahkan dalam kondisi terburuk, aku tak pernah melakukan kekejaman semacam ini. Aku tidak pernah membunuh orang-orang tak berdosa. Dan sekarang aku berencana membantai dua puluh orang tak berdosa sekaligus.

Wajah monster dalam pantulanku, mengejekku.

Bahkan saat sebagian diriku bergidik ngeri dan menjauh dari si monster, bagian yang lain merencanakan apa yang bakal terjadi berikutnya.

Kalau pertama-tama membunuh si gadis, aku hanya punya waktu lima belas atau dua puluh detik, sebelum para manusia di ruangan ini bereaksi. Mungkin sedikit lebih lama jika mula-mula mereka tidak menyadari apa yang sedang kulakukan. Gadis itu takkan sempat menjerit maupun merasakan sakit; aku tidak akan membunuhnya dengan kejam. Hanya itu yang bisa kuberikan kepada orang asing dengan darah amat sangat lezat ini.

Tapi dengan begitu aku harus mencegah orang-orang itu kabur. Aku tidak perlu mengkhawatirkan jendela-jendela, letaknya terlalu tinggi dan ukurannya kelewat kecil untuk di-

pakai kabur siapa pun. Hanya pintu—adang pintu itu, maka mereka pun terperangkap.

Bakal lebih lambat dan sulit, mencoba membunuh mereka semua saat mereka panik dan bertemperasan, melesat membabi buta. Bukannya tidak mungkin, tapi akan ada lebih banyak suara. Waktu untuk banyak jeritan. Seseorang bakal mendengar... dan aku akan terpaksa membunuh lebih banyak manusia tak berdosa dalam saat kegelapan ini.

Dan darah gadis ini akan mendingin sementara aku membunuh yang lain.

Aromanya menyiksaku, mencekik kerongkonganku dengan rasa kering yang menyakitkan...

Kalau begitu, pertama-tama para saksi dulu.

Aku memetakan dalam benakku. Aku berada di tengah ruangan, di baris paling belakang. Aku akan menyerang sisi kananku lebih dulu. Aku bisa menyambar empat atau lima leher dalam sedetik, aku menghitung-hitung. Tidak bakal berisik. Bagian kanan bakal beruntung; mereka takkan menyadari kedatanganku. Lalu aku bergerak ke depan dan terus ke sisi kiri, semua itu akan menghabiskan, maksimal, lima detik untuk membantai semua nyawa di ruangan ini.

Cukup lama untuk Bella Swan menyaksikan, sekilas, apa yang menyerangnya. Cukup lama untuk dia bisa merasakan takut. Cukup lama, mungkin, kalau rasa syok membuatnya membeku di tempat, baginya untuk menjerit. Satu jeritan lembut yang tidak bakal membuat siapa pun berlari datang.

Aku menghela napas dalam-dalam, dan aroma itu bagaikan api yang menderu dalam pembuluh-pembuluh darahku yang kering, menggelora dari dadaku, membakar setiap tindakan impulsif yang sanggup kulakukan.

Sekarang dia berbalik. Dalam beberapa detik, dia akan duduk beberapa senti dariku.

Monster dalam pikiranku bersorak penuh sukacita.

Di kiriku seseorang menutup folder dengan suara keras. Aku tidak mendongak untuk melihat manusia malang manakah pelakunya, namun gerakan itu mengirimkan gelombang udara tanpa aroma ke wajahku.

Selama satu detik yang singkat, aku dapat berpikir jernih. Tepat pada detik yang berharga itu, aku melihat dua wajah di benakku, bersebelahan.

Yang satu wajahku, atau wajahku dulu: monster bermata merah yang membantai begitu banyak manusia hingga aku berhenti menghitung. Pembunuhan-pembunuhan yang dirasionalisasi dan dijustifikasi. Dulu aku menjadi pembunuh para pembunuh, pembunuh monster-monster yang tidak sekuat diriku. Kuakui aku sok berkuasa—memutuskan siapa yang layak dijatuhi hukuman mati. Aku mengompromikan diriku sendiri. Aku minum darah manusia, tapi hanya dalam definisi paling longgar. Dalam berbagai masa lalu mereka yang penuh kegelapan, korban-korbanku nyaris sama tidak manusiawinya denganku.

Wajah satunya lagi adalah Carlisle.

Tidak ada kemiripan di antara kedua wajah itu. Mereka adalah siang yang terik dan malam paling kelam.

Tak ada alasan kedua wajah itu mirip. Carlisle bukan ayahku dalam artian biologis. Tidak ada kemiripan rupa di antara kami. Kemiripan warna kulit kami adalah hasil dari siapa kami; semua vampir sepuat mayat. Kemiripan warna mata kami adalah masalah lain—itu cerminan dari pilihan bersama.

Namun toh, meskipun tidak ada dasar kemiripan, ku-

bayangkan hingga ke batas tertentu, dalam tujuh puluh tahun terakhir setelah aku meneladani pilihannya dan mengikuti langkahnya, wajahku mulai mencerminkan wajahnya. Wajahku tidak berubah, tapi bagiku seolah sebagian kebijaksanaan Carlisle telah memengaruhi ekspresiku, sedikit belas kasihnya bisa ditemukan pada garis bibirku, dan kelebat kesabarannya tampak jelas pada alisku.

Semua kemajuan kecil itu tidak terlihat pada wajah sang monster. Hanya dalam beberapa saat tak ada sedikit pun yang tersisa dalam diriku, yang akan mencerminkan tahun-tahun yang telah kulalui bersama penciptaku, guruku, ayahku dalam segala hal yang berarti. Matakku akan bersinar merah seperti mata iblis; semua kemiripan akan selamanya lenyap.

Dalam benakku, mata Carlisle yang baik hati tidak menghakimiku. Aku tahu dia akan memaafkanku atas tindakan mengerikan ini. Karena dia menyayangiku. Karena dia percaya aku lebih baik daripada diriku yang dulu.

Bella Swan duduk di kursi di sebelahku, gerakannya kaku dan canggung—jelas karena takut—dan aroma darahnya merebak dalam awan tak tertembus yang mengelilingiku.

Aku akan membuktikan, ayahku keliru tentang diriku. Penderitaan yang timbul dari fakta ini sama menyakitkannya dengan api yang membakar tenggorokanku.

Dengan jijik aku menjauh dari gadis itu—muak pada monster yang ingin menyerangnya.

Mengapa dia datang ke sini? Mengapa dia harus *ada*? Mengapa dia harus merusak kedamaian kecil yang kumiliki dalam ketidakhidupanku ini? Mengapa manusia menjengkelkan ini pernah dilahirkan? Dia akan menghancurkanku.

Dengan penuh kemarahan yang sekonyong-konyong mun-

cul, aku berpaling darinya. Kebencian yang tidak masuk akal membanjiriku.

Aku tidak ingin menjadi monster itu! Aku tidak ingin membunuh sekelas penuh anak-anak tak berdosa ini! Aku tidak ingin kehilangan semua yang telah kuapai sepanjang kehidupan yang penuh pengorbanan dan penyangkalan ini!

Aku tidak akan melakukannya.

Gadis itu tidak dapat membuatku melakukannya.

Aroma itulah masalahnya, aroma darahnya yang sangat mengundang. Kalau saja ada cara melawannya... kalau saja embusan udara segar lainnya dapat menjernihkan kepalaku.

Bella Swan mengibaskan rambutnya yang panjang dan tebal dan berwarna cokelat kemerahan ke arahku.

Apakah dia sudah gila?

Tidak, tidak ada embusan angin yang membantu. Tapi aku tidak *perlu* bernapas.

Aku menghentikan aliran udara yang melewati paru-paru. Perasaan lega datang seketika itu, namun tidak lengkap. Ingatan akan aromanya masih tinggal dalam ingatanku, rasanya masih tersisa di bagian belakang lidahku. Aku takkan mampu menolaknya terlalu lama.

Setiap kehidupan dalam ruangan ini terancam bahaya selama aku dan dia ada di sini bersama-sama. Aku harus kabur. Aku *ingin* kabur, ingin melarikan diri dari *rasa panasnya* di sebelahku, dan perasaan terbakar yang menyiksa itu. Namun aku tidak yakin jika aku meregangkan ototku untuk bergerak, meskipun hanya untuk berdiri, aku tak bakal menyerang dan melakukan pembantaian yang sudah kurencanakan.

Tapi mungkin aku sanggup menolaknya selama satu jam. Apakah satu jam cukup untuk mengumpulkan kendali untuk bergerak tanpa menyerang? Aku ragu, kemudian memaksa

diriku berkomitmen. Aku akan *menjadikannya* cukup. Cukup waktu untuk keluar dari ruangan penuh korban ini, korban-korban yang mungkin tidak perlu *menjadi* korban. Kalau aku bisa menahannya selama satu jam yang singkat.

Sungguh tidak nyaman tidak bernapas. Tubuhku tidak membutuhkan oksigen, tapi hal itu melawan instingku. Pada saat tertekan, aku lebih mengandalkan aroma daripada indra-indraku yang lain. Ketika berburu, indra tersebut memimpin jalan; menjadi peringatan pertama jika ada bahaya. Aku jarang bertemu sesuatu seberbahaya diriku, namun insting mempertahankan diri sama kuatnya pada kaumku seperti halnya pada manusia umumnya.

Tidak nyaman, namun dapat dikendalikan. Lebih tertahan daripada menghidu aromanya dan tidak membenamkan gigiku menembus kulit yang halus, tipis, tembus pandang itu, hingga ke pembuluh darah yang panas, basah, berdenyut—

Satu jam! Hanya satu jam. Aku tidak boleh memikirkan aromanya, rasanya.

Gadis tanpa suara itu membiarkan rambutnya di antara kami, mencondong maju sehingga rambutnya tergerai di atas foldernya. Aku tak dapat melihat wajahnya untuk membaca emosi dalam matanya yang jernih dan dalam. Apakah dia mencoba menyembunyikan matanya dariku? Atau karena merasa takut? Malu? Ingin menyembunyikan rahasia-rahasianya?

Kekesalanku sebelumnya karena terhalang pikiran-pikirannya yang bisu, kini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebutuhan—dan kebencian—yang menguasaiku saat ini. Aku membenci gadis di sebelahku ini, membenci dirinya dengan segenap intensitas yang membuatku berpegangan pada diriku yang lama, cintaku kepada keluargaku, impian-impianku untuk menjadi sesuatu yang lebih baik daripada diriku

yang dulu. Membencinya, membenci bagaimana gadis itu membuatku merasa—itu sedikit membantu. Ya, perasaan jengkel yang kurasakan sebelumnya memang lemah, namun itu juga membantu sedikit. Aku berpegangan pada pikiran apa pun yang mengalihkan benakku dari membayangkan seperti apa *rasa* gadis itu...

Benci dan jengkel. Tidak sabar. Kapan satu jam berlalu?

Dan ketika satu jam itu berakhir... gadis itu akan melangkah keluar dari ruangan ini. Dan apa yang akan kulakukan?

Kalau aku dapat mengendalikan si monster, meyakinkannya bahwa menunda hal itu layak dilakukan... aku akan memperkenalkan diri. *Halo, namaku Edward Cullen. Boleh kuantar ke kelasmu berikutnya?*

Dia akan bilang ya. Itu sikap yang sopan. Bahkan meskipun dia takut padaku, dan aku yakin dia memang ngeri, dia akan bersikap sopan dan berjalan di sebelahku. Cukup mudah untuk menggiringnya ke arah yang salah. Hutan belantara menggapai seperti jemari dan menyentuh sudut belakang tempat parkir. Aku bisa memberitahunya bukuku tertinggal di mobil...

Mungkinkah ada yang memperhatikan bahwa akulah orang terakhir yang terlihat bersamanya? Hujan turun, seperti biasa. Dua jas hujan berwarna gelap menuju arah yang salah takkan menarik terlalu banyak perhatian atau membuatku ketahuan.

Kecuali, bukan aku satu-satunya murid yang menyadari kehadirannya hari ini—meskipun tak seorang pun yang seintens aku. Mike Newton, khususnya, menyadari setiap gerakan gadis itu saat dia gelisah di kursinya. Dia merasa tidak nyaman duduk begitu dekat denganku, sama seperti siapa pun juga, seperti dugaanku sebelum aromanya menghancurkan

kan seluruh sikap murah hatiku. Mike Newton akan memperhatikan kalau gadis itu keluar kelas bersamaku.

Kalau aku bisa bertahan selama satu jam, bisakah aku bertahan selama dua jam?

Aku mengernyit saat merasakan tusukan rasa membakar.

Dia akan pulang ke rumah yang kosong. Kepala Polisi Swan bekerja delapan jam setiap hari. Aku tahu rumahnya, seperti aku juga tahu setiap rumah di kota kecil itu. Rumah-nya tepat di tepi hutan yang tebal, tanpa tetangga di dekatnya. Bahkan sekalipun punya waktu untuk menjerit, dan dia tidak bakal sempat melakukannya, takkan ada yang mende-
ngar.

Itulah cara bertanggung jawab untuk menangani hal ini. Tujuh puluh tahun sudah berhasil kulalui tanpa mencicipi darah manusia. Kalau menahan napas, aku bisa bertahan melewati dua jam. Dan begitu aku berdua saja dengannya, tak mungkin ada orang lain yang terluka. *Dan tak ada alasan untuk terburu-buru selama aksi itu*, monster di dalam kepala-ku setuju.

Sungguh tak masuk akal untuk berpikir, bahwa dengan menyelamatkan sembilan belas manusia di ruangan ini, dengan upaya dan kesabaran, aku jadi tidak se-"monster" kalau aku membunuh gadis tidak berdosa ini.

Meskipun membenci gadis itu, aku sadar benar perasaan benciku itu tidak adil. Aku tahu, yang sesungguhnya kubenci adalah diriku sendiri. Dan aku akan semakin membenci kami berdua setelah gadis itu mati.

Aku melewati satu jam itu seperti ini—membayangkan cara-cara terbaik untuk membunuh gadis itu. Aku berusaha menghindari membayangkan *aksi* sesungguhnya. Bisa-bisa itu

jadi tak tertahankan. Jadi aku menyusun strategi, dan hanya itu.

Sekali, ketika pelajaran hampir selesai, dia mengintip ke arahku dari balik dinding rambutnya. Aku bisa merasakan kebencian yang tidak masuk akal itu lenyap saat tatapan kami bertemu—melihat kebencian tersebut dipantulkan matanya yang ketakutan. Darah mewarnai pipinya sebelum dia sempat bersembunyi lagi di balik rambutnya, dan aku nyaris menyerah.

Tapi bel berbunyi. Dan kami—betapa klise—diselamatkan. Dia, dari kematian. Aku, hanya untuk waktu singkat, dari menjadi makhluk mengerikan yang kutakuti dan kubenci.

Sekarang aku harus bergerak.

Bahkan meskipun aku memusatkan segenap perhatian pada gerakan yang sangat sederhana itu, aku tidak dapat melangkah sepelel seharusnya. Aku melesat keluar dari ruangan. Jika ada yang memperhatikan, mereka mungkin curiga ada yang tidak beres dengan caraku meninggalkan ruangan. Tidak ada yang memperhatikan; semua pikiran masih berputar di sekeliling gadis yang telah dikutuk untuk mati dalam waktu satu jam lebih sedikit.

Aku bersembunyi di mobilku.

Aku tidak suka menganggap diriku harus bersembunyi. Kedengarannya sungguh pengecut. Tapi aku tidak punya cukup disiplin untuk berada di sekitar manusia saat ini. Memfokuskan terlalu banyak upaya agar tidak membunuh salah *satu* dari mereka membuatku kehabisan tenaga untuk menahan diri dari yang lainnya. Sungguh disayangkan. Jika aku harus menyerah kepada si monster, sebaiknya kealahannya sepadan.

Aku memutar CD yang biasanya membuatku tenang, tapi

sekarang nyaris tak ada gunanya. Tidak, yang paling membantu adalah udara dingin dan basah yang masuk bersama gerimis lewat jendela-jendela mobilku yang terbuka. Meskipun aku ingat aroma darah Bella Swan dengan sangat jelas, menghirup udara yang bersih ini bagaikan mencuci bersih bagian dalam diriku dari infeksi yang ditimbulkannya.

Aku kembali waras. Aku kembali bisa berpikir. Dan aku kembali dapat melawan. Aku bisa melawan sosok yang tidak kuinginkan itu.

Aku tidak perlu pergi ke rumahnya. Aku tidak perlu membunuhnya. Tak pelak lagi, aku adalah makhluk rasional yang dapat berpikir, dan aku punya pilihan. Selalu ada pilihan.

Rasanya tidak seperti itu di kelas... tapi sekarang aku tidak berada di dekat gadis itu lagi.

Aku tidak *perlu* mengecewakan ayahku. Aku tidak perlu membuat ibuku tertekan, cemas... dan terluka. Ya, itu akan melukai ibu angkatku juga. Dan dia sangat baik hati, teramat lembut dan penuh kasih. Membuat seseorang seperti Esme terluka sungguh tak termaafkan.

Mungkin, jika aku menghindari gadis ini dengan sangat hati-hati, hidupku tidak perlu berubah. Segala sesuatu sudah seperti yang kuinginkan. Mengapa aku harus membiarkan seseorang yang menjengkelkan dan lezat dan bukan siapa-siapa, merusaknya?

Sungguh ironis bahwa aku ingin melindungi gadis manusia ini dari ancaman pikiran jahat Jessica Stanley yang remeh dan tidak berbahaya. Aku tidak mungkin jadi pelindung Isabella Swan. Dia tidak membutuhkan perlindungan dari apa pun selain dari diriku.

Di mana Alice? Sekonyong-konyong aku bertanya-tanya.

Mengapa dia tidak muncul untuk menolongku—untuk menghentikanku atau membantuku membersihkan barang bukti, yang mana pun itu. Apakah dia terlalu asyik mengawasi Jasper agar tidak menimbulkan masalah, sehingga kemungkinan yang jauh lebih mengerikan ini terlewat olehnya? Ataukah aku lebih kuat daripada dugaanku? Mungkinkah aku takkan melakukan sesuatu terhadap gadis itu?

Tidak, aku tahu itu tidak benar. Alice pasti berkonsentrasi habis-habisan pada Jasper.

Aku mencari di arah yang kutahu adalah tempat saudara perempuanku berada, dalam bangunan kecil yang digunakan untuk kelas bahasa Inggris. Tidak butuh lama untukku menemukan tempat "suara"-nya yang familier berada. Dan aku benar. Setiap pikiran Alice terarah kepada Jasper, mengawasi pilihan-pilihan kecil Jasper dengan cermat.

Aku berharap bisa menanyakan pendapatnya, tapi pada saat yang sama, aku lega dia tidak tahu apa yang sanggup kulakukan. Rasa panas yang baru membakar sekujur tubuhku—api dari rasa malu. Aku tidak ingin satu pun dari mereka tahu.

Kalau aku dapat menghindari Bella Swan, kalau aku bisa menahan diri dari membunuh gadis itu—bahkan sementara aku memikirkannya, monster itu menggeliat dan mengertakkan gigi karena frustrasi—tak seorang pun perlu tahu. Kalau aku dapat menghindari aromanya...

Setidaknya tak ada alasan aku tidak mencobanya. Ambil pilihan yang bagus. Berusahalah menjadi sosok diriku seperti anggapan Carlisle.

Jam pelajaran terakhir hampir selesai. Aku memutuskan melakukan rencana baruku saat itu juga. Itu lebih baik daripada duduk di sini di lapangan parkir, tempat gadis itu

mungkin lewat dan membuat upayaku berantakan. Sekali lagi, aku merasakan kebencian yang tidak adil terhadapnya.

Aku melangkah cepat—sedikit terlalu cepat, tapi tidak ada seorang saksi pun—melintasi sekolah kecil itu menuju kantor.

Hanya ada resepsionis di sana. Dia tidak memperhatikan kedatanganku yang tanpa suara.

"Ms. Cope?"

Wanita berambut merah yang tidak natural itu mendongak dan terkejut. Mereka selalu terkejut, tanda-tanda kecil yang tidak mereka pahami, meskipun mereka sudah berkali-kali melihat salah satu dari kami sebelumnya.

"Oh," wanita itu terkesiap, sedikit linglung. Dia merapikan kemejanya. *Konyol*, wanita itu membatin. *Pemuda itu nyaris cukup muda untuk menjadi putraku*. "Halo, Edward. Apa yang bisa kubantu?" Bulu matanya mengedip di balik kacamatanya yang tebal.

Salah tingkah. Tapi aku tahu bagaimana tampil menawan ketika menginginkannya. Caranya mudah, karena aku langsung tahu bagaimana mereka mengartikan setiap nada dan gerakan.

Aku mencondongkan tubuh maju, menatap matanya seolah aku memandang dalam-dalam ke matanya yang cokelat dan hambar. Pikirannya sudah berantakan. Ini tidak akan sulit.

"Aku ingin tahu apakah Anda bisa membantu saya dengan jadwal pelajaran saya," kataku dengan suara lembut yang diatur agar tidak membuat takut manusia.

Aku mendengar detak jantungnya bertambah cepat.

"Tentu saja, Edward. Bagaimana aku dapat menolongmu?" *Terlalu muda, terlalu muda*, dia mengulang-ulang kepada diri sendiri. Salah, tentu saja. Aku lebih tua daripada kakeknya.

"Saya ingin tahu apakah Anda dapat memindahkan saya

dari kelas Biologi saya ke sains tingkat-senior. Fisika, mungkin?”

“Apakah ada masalah dengan Mr. Banner, Edward?”

“Sama sekali tidak, hanya saja saya sudah mempelajari materi ini...”

“Di sekolah akselerasi tempat kalian semua belajar di Alaska. Benar.” Bibir Ms. Cope yang tipis mengerucut sementara dia memikirkan ini. *Seharusnya mereka semua masuk college. Aku sudah mendengar guru-guru mengeluh. IP 4, tidak pernah ragu saat menjawab pertanyaan, tidak pernah menjawab salah dalam ujian—seolah mereka entah bagaimana menemukan cara untuk mencontek dalam semua pelajaran. Mr. Varner lebih senang meyakini siapa pun mencontek dalam pelajaran Trigonometri, daripada berpikir seorang murid lebih pandai daripada dirinya. Aku bertaruh ibu mereka mengajari mereka...* “Sebenarnya, Edward, sekarang ini kelas Fisika sudah penuh. Mr. Banner tidak suka jumlah murid di kelas lebih dari 25 orang—”

“Saya tidak akan merepotkan.”

Tentu saja tidak. Seorang Cullen yang sempurna tak pernah merepotkan. “Aku tahu itu, Edward. Tapi sekarang ini tidak ada cukup bangku...”

“Kalau begitu, bolehkah saya membatalkan kelas saya yang sekarang? Saya bisa menggunakan waktunya untuk belajar sendiri.”

“Membatalkan Biologi?” Ms. Cope menganga. *Itu sinting. Apa sih susahny duduk sepanjang pelajaran yang sudah kau kuasai? Pasti ada masalah dengan Mr. Banner.* “Kau tidak akan punya cukup kredit sebagai persyaratan lulus.”

“Akan saya kejar tahun depan.”

"Mungkin kau harus membicarakannya dengan orangtua-mu tentang hal itu."

Pintu membuka di belakangku, tapi siapa pun yang masuk itu tidak memikirkan diriku, jadi aku mengabaikannya dan berkonsentrasi pada Ms. Cope. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat dan menatap seolah-olah aku memandang matanya lebih dalam. Ini bisa lebih berhasil jika hari ini warna mataku keemasan bukannya hitam. Warna hitam membuat orang takut, seperti sudah seharusnya.

Perhitunganku salah, dan hal itu memengaruhi Ms. Cope. Dia tersentak mundur, bingung oleh instingnya yang bertenangan.

"Saya mohon, Ms. Cope?" aku menggumam, suaraku sehalus dan semenawan mungkin, dan dia berhenti menolak. "Apakah saya tidak bisa pindah ke pelajaran lain? Saya yakin ada kursi kosong entah di mana. Tidak mungkin Biologi jam keenam hanya satu-satunya pilihan..."

Aku tersenyum padanya, hati-hati menjaga gigiku tidak terlalu terpampang hingga membuatnya ketakutan, membiarkan ekspresi tersebut melembutkan wajahku.

Jantungnya berdegup semakin cepat. *Terlalu muda*, dia mengingatkan diri sendiri dengan panik. "Yah, mungkin aku bisa berbicara dengan Bob—maksudku Mr. Banner. Aku bisa—"

Hanya butuh satu detik untuk mengubah segalanya: atmosfer dalam ruangan itu, misiku di sana, alasanku mencondongkan tubuh maju ke arah wanita berambut merah itu... Yang semula demi satu tujuan, kini berubah jadi demi tujuan lain.

Hanya butuh satu detik untuk Samantha Wells memasuki ruangan, meletakkan surat terlambat yang sudah ditanda-

tangani di keranjang dekat pintu, dan bergegas keluar lagi, begitu terburu-buru ingin meninggalkan sekolah. Embusan angin yang tiba-tiba melewati pintu yang terbuka menerpaku, dan aku tersadar mengapa orang pertama yang tadi memasuki pintu tidak menginterupsi dengan pikiran-pikirannya.

Aku berbalik, meskipun tidak perlu memastikan.

Bella Swan berdiri dengan punggung menempel di dinding di sebelah pintu, tangannya mencengkeram secarik kertas. Matanya lebih besar daripada sebelumnya saat ia menangkap tatapanku yang buas dan tidak manusiawi.

Aroma darah gadis itu membuat jenuh setiap partikel udara di ruangan yang mungil dan panas itu. Tenggorokanku terbakar.

Si monster balas memelototiku dari cermin mata gadis itu lagi, sebuah topeng iblis.

Tanganku meragu di udara di atas konter. Aku tidak perlu menoleh ke belakang untuk melewati konter dan menghantamkan kepala Ms. Cope ke mejanya dengan tenaga yang cukup untuk membunuhnya. Dua kehidupan dan bukan dua puluh. Pertukaran.

Si monster menunggu dengan gelisah, lapar, menanti aku melakukannya.

Tapi selalu ada pilihan—*harus* ada pilihan.

Aku menghentikan gerakan paru-paruku dan memaku wajah Carlisle di mataku. Aku berbalik menghadap Ms. Cope, mendengar ia membatinkan rasa terkejutnya saat melihat ekspresiku berubah. Dia menjauh dariku, namun rasa takutnya tidak membentuk kata-kata yang masuk akal.

Dengan mengerahkan segenap kendali diri yang telah kuasai selama puluhan tahun menyangkal diri, aku membuat suaraku tenang dan halus. Dalam paru-paruku hanya tersisa

cukup udara untuk berbicara sekali lagi, jadi aku mengucapkannya dengan cepat.

"Tidak apa-apa, kalau begitu. Saya lihat, memang tidak mungkin. Terima kasih banyak atas bantuan Anda."

Aku berbalik dan meluncur cepat keluar ruangan, mencoba tidak merasakan panas darah hangat gadis itu saat melewatinya dalam jarak beberapa senti.

Aku tidak berhenti sampai tiba di mobilku, bergerak terlalu cepat sepanjang perjalanan ke sana. Hampir semua manusia sudah meninggalkan sekolah, jadi tidak banyak saksi mata. Aku mendengar seorang anak kelas dua, D.J. Garrett, memperhatikan kemudian mengabaikan...

Dari mana datangnya si Cullen? Seolah dia tahu-tahu muncul begitu saja... Begitulah aku, berkhayal lagi. Mom selalu bilang...

Ketika aku menyelinap ke Volvo-ku, yang lain sudah di sana. Aku mencoba mengatur napas, tapi aku menghirup udara segar dengan terengah, seolah tercekik.

"Edward?" Alice bertanya, suaranya waspada.

Aku hanya menggeleng kepadanya.

"Demi Tuhan, apa yang terjadi padamu?" tuntutan Emmett, sesaat pikirannya teralih dari fakta bahwa Jasper tidak berminat melakukan tanding ulang.

Bukannya menjawab, aku memundurkan mobil. Aku harus meninggalkan tempat parkir sebelum Bella Swan mengikutiku ke sini juga. Ibisku, menyiksaku... aku membelok dan melaju. Aku menekan gas sampai ke angka empat puluh sebelum keluar dari tempat parkir. Di jalan aku menekannya sampai tujuh puluh sebelum mencapai belokan.

Tanpa memandang, aku tahu Emmett, Rosalie, dan Jasper telah berpaling menatap Alice. Dia mengangkat bahu. Dia

tidak dapat melihat kejadian yang sudah lewat, hanya yang akan datang.

Sekarang dia memandang ke masa depanku. Kami sama-sama memproses apa yang dilihatnya di kepalanya, dan sama-sama terkejut.

"Kau akan pergi?" bisiknya.

Sekarang yang lain memandangku.

"Benarkah?" aku menyeringai dan mempertontonkan gigiku.

Kemudian dia melihatnya, sementara tekadku goyah dan pilihan yang lain memutar masa depanku ke arah yang lebih gelap.

"Oh."

Bella Swan, mati. Mataku, warna kirmizi yang bercahaya dengan darah segar. Pencarian setelahnya. Waktu penantian yang diperhitungkan dengan hati-hati sebelum aman bagi kami untuk keluar dari Forks dan memulai lagi dari awal...

"Oh," Alice bergumam lagi. Gambaran itu berkembang lebih spesifik. Aku melihat bagian dalam rumah Kepala Polisi Swan untuk pertama kali, melihat Bella dalam dapur mungil dengan lemari-lemari berwarna kuning, memunggungkuku sementara aku membuntutinya dari balik bayang-bayang, membiarkan aromanya menarikku ke arahnya...

"Hentikan!" aku mengerang, tidak sanggup lagi.

"Maaf," bisik Alice.

Sang monster bersorak.

Dan penglihatan dalam benaknya kembali berubah. Sebuah jalan raya kosong pada malam hari, pepohonan di sisinya berselimut salju, melesat lewat dengan kecepatan hampir dua ratus mil per jam.

"Aku akan merindukanmu," ujar Alice. "Tak peduli sesingkat apa pun kepergianmu."

Emmett dan Rosalie berpandangan dengan sorot waswas.

Kami nyaris tiba di persimpangan yang mengarah ke jalan kecil panjang menuju rumah.

"Turunkan kami di sini," Alice memerintahkan. "Kau sendiri yang harus memberitahu Carlisle."

Aku mengangguk. Mobil berdecit dan berhenti mendadak.

Emmett, Rosalie, dan Jasper keluar tanpa bicara; mereka akan meminta Alice menjelaskan setelah aku berlalu. Alice menyentuh bahunya.

"Kau akan melakukan hal yang benar," dia bergumam. Kali ini bukan penglihatan—melainkan perintah. "Dia satu-satunya keluarga Charlie Swan. Itu akan membunuhnya juga."

"Ya," ucapku, hanya sepakat dengan ucapan terakhirnya.

Dia menyelinap keluar dan bergabung dengan yang lain, alisnya menyatu karena cemas. Mereka ditelan pepohonan, lenyap sebelum aku membelokkan mobil.

Aku tahu penglihatan dalam kepala Alice akan mengilas dari gelap ke terang bagaikan lampu sorot saat aku ngebut kembali ke Forks dengan kecepatan sembilan puluh. Aku tidak yakin ke mana aku pergi. Mengucapkan selamat tinggal kepada ayahku? Atau menyongsong monster dalam diriku? Jalan melesat pergi di bawah ban-ban mobilku.

2. BAGAI BUKU TERBUKA

AKU bersandar pada timbunan salju yang lembut, membiarkan serbuk kering itu mengatur diri di sekeliling bobot tubuhku. Kulitku mendingin untuk menyesuaikan diri dengan udara di sekelilingku, dan potongan-potongan kecil es terasa bagai beledu di bawah kulitku.

Langit di atasku sangat jernih, diterangi bintang-bintang, biru berkilau di beberapa tempat, kuning di tempat lain. Bintang-bintang menciptakan bentuk-bentuk megah yang berputar-putar pada latar belakang semesta yang kosong—peemandangan yang menakjubkan. Sangat indah. Atau lebih tepatnya, seharusnya sangat indah. Pastinya begitu, kalau saja aku dapat sungguh-sungguh melihatnya.

Keadaan tak juga membaik. Enam hari berlalu, enam hari aku bersembunyi di sini, dalam hutan belantara Denali yang kosong ini, namun aku tak lebih dekat kepada kebebasan dibandingkan saat pertama kali menangkap aromanya.

Ketika aku menengadah menatap langit penuh permata, rasanya seolah ada penghalang di antara mataku dan ke-

indahannya. Halangan itu berupa seraut wajah, hanya wajah manusia yang biasa-biasa saja, namun sepertinya aku tak bisa benar-benar menyingkirkannya dari benakku.

Aku mendengar pikiran-pikiran yang mendekat itu sebelum menangkap suara langkah yang menyertainya. Suara gerakan itu hanya berupa bisikan samar pada permukaan salju.

Aku tidak terkejut Tanya mengikutiku kemari. Aku tahu dia sudah memikirkan percakapan yang akan kami lakukan ini selama beberapa hari terakhir, menanggukannya sampai yakin apa persisnya yang ingin dia ucapkan.

Dia tahu-tahu muncul sekitar enam puluh meter dariku, melompat ke atas ujung batu hitam yang menonjol, dan berdiri di sana di atas kakinya yang telanjang.

Kulit Tanya tampak keperakan di bawah cahaya bintang, dan ikal-ikal rambut pirangnya yang panjang bersinar pucat, nyaris merah muda, dengan sentuhan stroberi. Matanya yang kuning mengilat saat mengawasiku, setengah terkubur di salju, dan bibirnya yang penuh perlahan berubah jadi senyuman.

Sangat indah. *Jika* aku benar-benar dapat melihatnya. Aku menghela napas.

Dia tidak berpakaian untuk mata manusia; dia hanya mengenakan kamisol katun tipis dan celana pendek. Sambil berjongkok di ujung batu, dia menyentuh batu itu dengan ujung-ujung jemari, tubuhnya meringkuk.

Peluru meriam, pikirnya.

Dia melontarkan tubuhnya ke angkasa. Sosoknya berubah jadi bayangan gelap yang memuntir saat dia berjongkir balik dengan anggun di antara bintang dan aku. Dia menggelung diri jadi bola tepat ketika menghantam keras tumpukan salju di sebelahku.

Salju menghambur dahsyat di sekelilingku. Bintang-bin-

tang berubah hitam dan aku tenggelam dalam-dalam di tengah kristal es yang melayang-layang.

Aku kembali mendesah, bernapas dalam es, tapi tidak bergerak untuk keluar dari timbunan es ini. Kegelapan di bawah salju tidak merusak maupun memperindah pemandangan itu. Aku masih melihat wajah yang sama.

"Edward?"

Salju kembali beterbangan saat Tanya dengan cepat menggalis tubuhku. Dia membersihkan salju dari kulitku, tidak benar-benar menatap mataku.

"Maaf," dia bergumam. "Cuma bercanda."

"Aku tahu. Lucu kok."

Bibir Tanya menekuk turun.

"Irina dan Kate bilang, aku tidak boleh mengganggu. Mereka pikir, aku membuatmu sebal."

"Sama sekali tidak," aku meyakinkannya. "Sebaliknya, aku lah yang bersikap tidak sopan—sangat tidak sopan. Aku benar-benar minta maaf."

Kau akan pulang, ya kan? pikir Tanya.

"Aku belum... benar-benar... memutuskan." "

Tapi kau tidak akan tinggal di sini. Sekarang pikirannya sedih.

"Tidak. Kelihatannya itu tidak... menolong."

Tanya memonyongkan bibir. "Itu bukan salahku, ya kan?"

"Tentu saja bukan." Jelas dia tidak membuat segalanya lebih mudah, namun wajah yang menghantuikulah satu-satunya penghalang sejati.

Jangan menjadi jentelmen.

Aku tersenyum.

Aku membuatmu tidak nyaman, tuduhnya.

"Tidak."

Tanya mengangkat satu alis, ekspresinya begitu tidak percaya sehingga mau tak mau aku tertawa. Satu tawa pendek, diikuti desahan lain.

"Baiklah," aku mengakui. "Sedikit."

Dia ikut mendesah, dan menopang dagu dengan kedua tangan.

"Kau seribu kali lipat lebih cantik daripada bintang-bintang, Tanya. Tentu saja, kau sudah mengetahuinya. Jangan biarkan kekeraskepalaanku merusak rasa percaya dirimu." Aku terkekeh memikirkan betapa mustahil membuat Tanya kehilangan percaya diri.

"Aku tidak terbiasa ditolak," gerutunya, bibir bawahnya maju membentuk cibiran menarik.

"Tentu saja tidak," aku setuju, tidak berhasil memblokir pikiran-pikirannya saat dia dengan cepat menunjukkan ingatan-ingatan tentang ribuan penaklukkannya yang sukses. Kebanyakan, Tanya lebih menyukai laki-laki manusia—di satu sisi jumlah mereka jauh lebih banyak, ditambah mereka lembut dan hangat. Dan jelas selalu penuh semangat.

"Succubus," godaku, berharap dapat menginterupsi citra-citra yang mengerjap dalam benaknya.

Dia menyeringai, menampakkan giginya. "Versi orisinal."

Tidak seperti Carlisle, Tanya dan saudara-saudara perempuannya menemukan nurani mereka secara perlahan-lahan. Ujung-ujungnya, perasaan suka mereka terhadap pria manusia yang membuat mereka menentang para pembantai. Sekarang kaum pria yang mereka sukai... tetap hidup.

"Waktu kau muncul di sini," kata Tanya pelan, "kupikir..."

Aku tahu apa yang dipikirkannya. Dan seharusnya sudah kutebak dia akan merasa seperti itu. Namun saat itu aku sedang tidak dalam kondisi terbaik untuk berpikir analitis.

"Kau mengira aku sudah berubah pikiran."

"Ya." Tanya memberengut.

"Aku merasa buruk sekali karena mempermainkan ekspektasimu, Tanya. Aku tidak bermaksud begitu—aku tidak berpikir. Hanya saja aku pergi dengan... terburu-buru."

"Kurasa kau tidak akan memberitahuku alasannya?"

Aku duduk tegak dan bersedekap, bahuaku kaku. "Aku lebih suka tidak membicarakannya. Kumohon, maafkan sikapku itu."

Dia kembali terdiam, masih berspekulasi. Aku mengabaikannya, sia-sia mencoba menikmati bintang.

Setelah hening sejenak, dia menyerah, dan pikirannya beralih ke hal baru.

Kalau kau meninggalkan tempat ini, ke manakah kau akan pergi, Edward? Apakah kembali ke Carlisle?

"Kurasa tidak," bisikku.

Ke manakah aku akan pergi? Aku tak dapat memikirkan satu tempat pun di seluruh dunia ini yang membuatku tertarik. Tidak ada sesuatu pun yang ingin kulihat atau lakukan. Karena tak peduli ke mana pun aku pergi, aku takkan *menuju* ke mana-mana—aku hanya lari *dari* sesuatu.

Aku benci itu. Sejak kapan aku berubah jadi pengecut?

Tanya merangkul bahuaku dengan tangannya yang ramping. Tubuhku berubah kaku tapi aku tidak berjengit oleh sentuhannya. Dia hanya menghibur teman. Nyaris.

"Menurutku kau *akan* kembali," kata Tanya, aksen Rusia-nya yang telah lama hilang samar tertangkap. "Tak peduli apa pun itu... atau siapa pun itu... yang menghantuimu. Kau akan menghadapinya. Sudah tipemu."

Pikirannya semakin kata-katanya. Aku mencoba merangkum bayangan diriku yang dilihatnya. Yang menghadapi se-

gala sesuatu. Rasanya menyenangkan menganggap diriku seperti itu lagi. Aku tak pernah meragukan keberanianku, kemampuanku menghadapi kesulitan, sebelum satu jam mengerikan di kelas Biologi SMA belum lama berselang.

Aku mengecup pipinya, dengan cepat menarik diri ketika dia menggerakkan wajahnya ke arahku. Dia tersenyum menyesal karena kegesitanku.

"Terima kasih, Tanya. Aku butuh mendengarnya."

Pikiran-pikirannya berubah merajuk. "Sama-sama, kurasa. Kuharap kau bersikap lebih masuk akal menghadapi segala hal, Edward."

"Maafkan aku, Tanya. Kau tahu kau jauh terlalu baik untukku. Aku hanya... belum menemukan apa yang kukari."

"Yah, kalau kau pergi sebelum aku bertemu denganmu lagi... selamat jalan, Edward."

"Selamat tinggal, Tanya." Ketika mengucapkannya, aku bisa melihatnya. Aku bisa melihat diriku meninggalkan tempat ini. Cukup kuat untuk kembali ke satu-satunya tempatku ingin berada. "Sekali lagi, terima kasih."

Dengan satu gerakan gesit dia sudah berdiri, kemudian berlari pergi, melesat melintasi salju begitu cepat hingga kakinya tak sempat menapak. Dia tidak meninggalkan jejak kaki di belakangnya. Dia tidak menoleh ke belakang. Penolakanku mengusiknya lebih daripada sebelumnya, bahkan dalam pikiran-pikirannya. Dia takkan mau bertemu denganku lagi sebelum aku pergi.

Bibirku menekuk turun. Aku tidak suka melukai Tanya, meskipun perasaan-perasaannya tidak dalam, sama sekali tidak murni, dan bukan sesuatu yang dapat kubalas. Tapi toh itu membuatku merasa aku bukan pria baik-baik.

Aku menyandarkan daguku di lutut dan kembali meman-

dang bintang, meskipun mendadak aku merasa ingin segera pulang. Aku tahu Alice akan melihatku pulang, bahwa dia akan memberitahu yang lain. Ini akan membuat mereka gem-bira—terutama Carlisle dan Esme. Namun aku menatap bin-tang sejenak, mencoba melihat menembus wajah yang me-menuhi benakku. Di antara aku dan cahaya cemerlang di langit, sepasang mata cokelat yang bingung bertanya-tanya tentang motifku, seolah bertanya apa arti keputusanku ini baginya. Tentu saja, aku tidak tahu pasti, itukah informasi yang dicari matanya yang penasaran. Bahkan dalam imajinasi-ku, aku tak dapat mendengar pikiran-pikirannya. Mata Bella Swan terus bertanya, dan bintang-bintang tak tertangkap juga olehku. Sambil mendesah berat, aku menyerah dan bangkit berdiri. Kalau aku berlari, tak sampai satu jam aku akan tiba di mobil Carlisle.

Dalam ketergesaan karena ingin menemui keluargaku—dan begitu ingin menjadi Edward yang tak gentar meng-hadapi segala sesuatu—aku berlari melintasi padang berseli-mut salju yang diterangi cahaya bintang, tidak meninggalkan jejak sama sekali.

"Semua akan baik-baik saja," Alice menghela napas. Matanya tidak fokus, dan Jasper meletakkan tangannya dengan ringan di bawah siku Alice, membimbingnya sementara kami me-masuki kafetaria jelek itu. Rosalie dan Emmett memimpin di depan, Emmett tampak seperti pengawal di tengah wilayah bersengketa. Rose juga terlihat waspada, namun lebih ke-lihatan jengkel daripada protektif.

"Tentu saja akan baik-baik saja," gerutuku. Perilaku me-

reka menggelikan. Kalau tidak yakin mampu mengatasi momen ini, aku bakal tinggal di rumah.

Ini perubahan mendadak dari pagi kami yang normal, bahkan menyenangkan. Semalam salju turun, Emmett dan Jasper menyerangku dengan bola lumpur, mumpung pikiranku sedang tidak fokus. Setelah bosan sendiri karena aku diam saja, mereka pun berpaling dan saling menyerang. Sikap konyol ini pastinya kocak kalau saja tidak kelewat menjengkelkan.

"Dia belum tiba, tapi caranya masuk nanti... aromanya tidak akan tercium jika kita duduk di tempat biasa."

"*Tentu saja* kita akan duduk di tempat kita yang biasa. Hentikan, Alice. Kau membuatku jengkel. Aku baik-baik saja."

Alice mengedip sekali sementara Jasper membantunya duduk di kursinya, dan akhirnya mata Alice fokus ke wajahku.

"Hmmm," katanya, terdengar terkejut. "Kurasa kau benar."

"*Tentu saja* aku benar," gumamku.

Aku benci jadi fokus perhatian mereka. Sekonyong-konyong aku bersimpati pada Jasper, teringat saat-saat kami terus berada di dekatnya dengan sikap protektif. Sekilas tatapan kami berserobok, dan Jasper nyengir.

Menyebalkan, ya kan?

Aku memelototinya.

Bukankah baru seminggu yang lalu ruangan yang panjang dan menjemukan ini begitu membosankan bagiku? Betapa berada di sini rasanya mirip dengan tidur, koma?

Hari ini saraf-sarafku sangat tegang—seperti dawai-dawai piano, begitu tegang dan siap berbunyi jika disentuh sedikit saja. Indra-indraku terlalu waspada; aku memindai setiap bunyi, setiap pemandangan, setiap gerakan udara yang menyentuh kulitku, setiap pikiran. Terutama pikiran. Hanya satu

indra yang tetap kubiarkan terkunci dan aku menolak menggunakannya. Tentu saja, indra penciuman. Aku tidak bernapas.

Aku mengira akan mendengar lebih banyak tentang keluarga Cullen dalam pikiran-pikiran yang kupindai. Sehari-hari aku sudah menunggu, mencari-cari entah kenalan baru mana yang mungkin dicurhati Bella Swan, mencoba mencari tahu gosip terbaru. Tapi tidak ada apa-apa. Tak seorang pun memperhatikan lima vampir di kafetaria itu, sama seperti sebelum gadis itu datang. Beberapa manusia di sini masih memikirkan Bella Swan, masih memikirkan hal yang sama seperti minggu lalu. Tapi bukannya menganggap semua ini sangat membosankan, sekarang aku menganggapnya amat menarik.

Tidakkah gadis itu membicarakan diriku kepada siapa pun?

Tak mungkin dia tidak memperhatikan pelototanku yang gelap dan membunuh. Sudah kulihat reaksinya. Tentunya, aku sudah membuatnya ketakutan. Aku yakin dia akan menceritakannya kepada seseorang, mungkin malah membesarkan cerita itu sedikit supaya lebih bagus. Melontarkan hal buruk tentang aku.

Selain itu dia juga mendengar upayaku untuk keluar dari kelas Biologi kami. Tentunya dia bertanya-tanya, setelah melihat ekspresiku, apakah dirinya yang jadi penyebabnya. Seorang gadis normal akan mencari tahu, membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain, mencari-cari kesamaan yang akan menjelaskan perilakuku sehingga dia tidak merasa aneh sendiri. Manusia selalu ingin merasa normal, merasa diterima. Membaur dengan semua orang di sekeliling mereka, seperti kawanan domba umumnya. Kebutuhan itu

terutama sangat kuat selama usia remaja yang gamang. Gadis itu tak mungkin luput dari hukum tersebut.

Tapi tidak ada yang memperhatikan kami duduk di sana, di meja kami yang biasa. Bella pasti sangat pemalu kalau dia belum curhat kepada siapa pun. Mungkin dia sudah menceritakannya kepada ayahnya; mungkin itulah relasinya yang paling kuat... meskipun kelihatannya tidak mungkin, mengingat dia menghabiskan begitu sedikit waktu bersama sang ayah selama hidupnya. Dia seharusnya lebih dekat dengan ibunya. Meskipun begitu, aku harus melewati Kepala Polisi Swan dalam waktu dekat dan mendengarkan apa yang dia pikirkan.

"Ada yang baru?" tanya Jasper.

Aku berkonsentrasi, membiarkan semua pikiran yang berkeliranan itu kembali menginvasi benakku. Tidak ada satu pun yang menonjol; tidak ada seorang pun yang memikirkan kami. Meskipun sempat khawatir, sepertinya tidak ada yang salah dengan kemampuanku, kecuali gadis yang membisu itu. Aku sudah menceritakan kekhawatiranku kepada Carlisle saat kembali, tapi yang dia dengar, bakat bertumbuh lebih kuat lewat latihan. Dan tidak pernah jadi menyusut.

Jasper menunggu dengan tidak sabar.

"Tidak ada. Gadis itu... pasti tidak mengatakan apa-apa."

Mereka semua mengangkat alis mendengar kabar ini.

"Mungkin kau tidak semengerikan yang kaukira," Emmett berkata, tertawa geli. "Taruhan, aku bisa menakut-nakutinya lebih baik daripada *itu*."

Aku memutar mata padanya.

"Kenapa ya kira-kira....?" Dia kembali bingung memikirkan pernyataanku tentang sikap diam unik gadis tersebut.

"Kita sudah membahasnya. Aku tidak *tahu*."

"Dia datang," gumam Alice. Tubuhku membeku. "Cobalah kelihatan seperti manusia."

"Manusia, katamu?" Emmett bertanya.

Dia mengangkat tinju kanan, memutar jemari dan menunjukkan bola salju yang disimpannya dalam genggamannya. Bola salju itu tidak meleleh; dia sudah meremasnya hingga jadi balok es. Dia menatap Jasper, tapi aku tahu ke mana pikirannya menuju. Juga Alice, tentu saja. Ketika sekonyong-konyong dia melemparkan bongkahan es itu ke arah Alice, gadis itu menyentilnya dengan santai. Es itu melambung sepanjang kafetaria, terlalu cepat untuk dapat ditangkap mata manusia, dan hancur dengan suara tajam pada dinding bata. Batanya retak.

Kepala-kepala di sudut ruangan menoleh dan melihat tumpukan es yang hancur di lantai, kemudian berpaling untuk mencari pelakunya. Mereka tidak mencari lebih jauh dari beberapa meja. Tidak seorang pun memandang ke arah kami.

"Sangat manusia, Emmett," tukas Rosalie pedas. "Kenapa tidak sekalian saja kautonjok temboknya sampai berlubang?"

"Akan kelihatan lebih mengesankan kalau kau yang melakukannya, Cantik."

Aku mencoba memperhatikan mereka, terus menyeringai seolah aku ikut berseloroh bersama mereka. Aku tidak membiarkan diriku memandang ke arah barisan tempat aku tahu gadis itu sedang berdiri. Tapi hanya percakapan di barisan itulah yang kudengarkan.

Aku dapat mendengar Jessica tidak sabar menghadapi si anak baru, yang sepertinya juga kehilangan fokus, berdiri diam dalam barisan yang bergerak. Aku melihat, dalam pikiran Jessica, pipi Bella Swan sekali lagi merah muda terang oleh darah.

Beberapa kali aku menghirup napas pendek, bersiap-siap berhenti bernapas kalau aroma gadis itu menyentuh udara di dekatku.

Mike Newton tampak bersama kedua gadis itu. Aku mendengar kedua suaranya, baik yang membatin maupun yang dilontarkan, ketika dia bertanya pada Jessica ada apa dengan si cewek Swan. Sungguh menjijikkan cara Mike Newton memikirkan gadis itu, kerdipan fantasi-fantasi yang dibangunnya membuat pikirannya kabur, sementara dia mengawasi gadis itu terkejut dan tersentak dari lamunan, seolah lupa Mike ada di sana.

"Tidak apa-apa," aku mendengar Bella berkata dengan suara tenang dan bening. Kedengarannya seperti suara lonceng di antara celotehan di kafetaria itu, tapi aku mengetahuinya karena memasang telinga dengan sangat saksama.

"Hari ini aku minum soda saja," lanjut Bella sambil bergerak agar tidak menahan antrean.

Aku tidak tahan untuk tidak memandang ke arahnya. Dia sedang menatap lantai, perlahan darah memudar dari wajahnya. Cepat-cepat aku berpaling, ke arah Emmett, yang tertawa melihat senyuman yang kini tampak menyakitkan di wajahku.

Kau kelihatan sakit, saudaraku.

Aku mengatur wajahku agar ekspresiku tampak kasual dan alami.

Jessica bertanya-tanya dengan lantang, kenapa si gadis tidak berselera makan. "Memangnya kau tidak lapar?"

"Sebenarnya, aku sedikit tidak enak badan." Suara Bella lebih pelan, namun masih sangat jelas.

Mengapa aku jengkel menemukan perhatian protektif yang sekonyong-konyong muncul dari pikiran-pikiran Mike Newton? Memangnya kenapa kalau perhatian cowok itu ber-

nada posesif? Bukan urusanku kalau Mike Newton merasakan cemas berlebihan untuk gadis itu. Mungkin beginilah cara semua orang bereaksi terhadap anak baru itu. Bukankah aku pun secara naluriah ingin melindunginya? Yaitu sebelum aku ingin membunuhnya...

Tapi *benarkah* gadis itu sakit?

Sulit menilainya—dia tampak sangat rapuh dengan kulitnya yang tembus pandang... Kemudian aku tersadar bahwa aku mengkhawatirkannya, tepat seperti bocah dungu itu. Jadi kupaksa diriku untuk tidak memikirkan kesehatan si anak baru.

Tapi aku tidak suka memonitor gadis itu lewat pikiran-pikiran Mike. Aku berganti haluan ke pikiran Jessica, dengan hati-hati memperhatikan dengan saksama saat ketiganya memilih tempat duduk. Untungnya, mereka duduk bersama teman-teman Jessica yang biasa, di salah satu meja pertama di ruangan itu. Tidak searah angin, seperti sudah dijanjikan Alice.

Alice menyikutku. *Sebentar lagi dia akan menoleh kemari. Bersikaplah seperti manusia.*

Aku mengertakkan gigi di balik cengiranku.

"Tenang, Edward," kata Emmett. "Serius. Jadi kau membunuh satu manusia. Itu sama sekali bukan kiamat."

"Sok tahu," gumamku.

Emmett tertawa. "Kau harus belajar melepaskan. Seperti aku. Keabadian terlalu panjang untuk dilalui dengan berkubang dalam perasaan bersalah."

Tepat saat itu Alice melemparkan bola es lebih kecil yang disembunyikannya, ke wajah Emmett yang tidak curiga.

Emmett mengerjap, kaget, kemudian nyengir.

"Kau sendiri yang minta," kata Emmett seraya mencon-

dongkan tubuh ke seberang meja dan mengibaskan rambutnya yang penuh es ke arah Alice. Salju itu, meleleh dalam ruangan yang hangat, berhamburan dari rambut Emmett dalam butiran tebal air campur es.

"Ih!" keluh Rose dan menghindar bersama Alice.

Alice tertawa, dan kami semua ikut tertawa. Aku dapat melihat dalam kepala Alice bagaimana dia mengatur momen sempurna ini, dan aku tahu gadis itu—aku harus berhenti memikirkannya seperti itu, seolah dialah satu-satunya gadis di bumi—bahwa *Bella* akan melihat kami tertawa dan bergurau, tampak begitu bahagia dan begitu manusia dan begitu ideal hingga tidak realistis seperti lukisan Norman Rockwell.

Alice terus tertawa dan mengangkat nampannya sebagai tameng. Gadis itu—*Bella*—pasti masih memandang ke arah kami.

...memandangi keluarga Cullen lagi, seseorang berpikir, menarik perhatianku.

Otomatis aku memandang ke arah panggilan yang tidak disengaja itu, dengan mudah mengenali suara itu sementara mataku menemukan tujuannya—aku telah mendengarkannya begitu sering hari ini.

Namun mataku melewati Jessica dan fokus pada tatapan tajam gadis itu.

Dia bergegas menunduk, kembali bersembunyi di balik rambutnya yang tebal.

Apa yang dipikirkannya? Bukannya berkurang, perasaan frustrasi yang kurasakan sepertinya semakin akut bersama berlalunya waktu. Aku mencoba—tidak yakin, karena aku belum pernah melakukan ini—menggunakan pikiranku untuk menjajaki keheningan yang melingkupinya. Kemampuan mendengarku selalu muncul secara alami, tanpa diminta; aku

tak pernah perlu berupaya. Tapi sekarang aku berkonsentrasi, mencoba menembus entah penghalang apa pun yang mengelilinginya.

Hanya ada keheningan.

Dia ini kenapa sih? pikir Jessica, menggaungkan kejengkelanku sendiri.

"Edward Cullen menatapmu," dia berbisik di telinga si gadis Swan, lalu terkikik. Dalam nada suaranya tidak ada tanda-tanda dia kesal karena cemburu. Jessica tampaknya mahir berpura-pura bersahabat.

Aku mendengarkan, terlalu ingin tahu respons gadis itu.

"Dia tidak kelihatan marah, kan?" anak baru itu balas berbisik.

Jadi, dia memang memperhatikan reaksi sintingku minggu lalu. Tentu saja dia memperhatikan.

Pertanyaan itu membuat Jessica bingung. Aku melihat wajahku sendiri dalam pikiran-pikirannya saat dia mengecek ekspresiku, tapi aku tidak balas menatapnya. Aku masih terus berkonsentrasi pada si anak baru, mencoba mendengar *sesuatu*. Fokus yang intens sepertinya sama sekali tidak membantu.

"Tidak," Jess memberitahunya. Aku tahu Jessica berharap bisa bilang ya—betapa tatapanku melukainya—meskipun itu tidak tertangkap sama sekali dalam suaranya. "Memangnya dia harus kelihatan marah?"

"Kurasa dia tidak menyukaiku," gadis itu balas berbisik, menyandarkan kepalanya ke lengan seolah mendadak merasa lelah. Aku mencoba memahami gerakan itu, tapi hanya dapat mengira-ngira. Mungkin dia memang lelah.

"Keluarga Cullen tidak menyukai siapa pun," Jess menangkannya. "Yah, mereka tidak cukup memperhatikan siapa

pun untuk menyukai mereka.” *Biasanya begitu*. Pikirannya berisi gerutuan penuh keluhan. ”Tapi dia masih memandangi-mu.”

”Berhentilah memandangnya,” kata anak baru itu gelisah, mengangkat kepala dari lengan untuk memastikan Jessica menuruti perintahnya.

Jessica mengikik, tapi melakukan yang diminta.

Selama sisa jam istirahat itu, si anak baru hanya memandang mejanya. Aku berpikir—meskipun, tentu saja, tidak bisa memastikan—dia sengaja melakukannya. Kelihatannya seolah dia ingin memandang ke arahku. Tubuhnya bergeser sedikit ke arahku, dagunya mulai menoleh, kemudian dia menahan diri, menghela napas dalam-dalam, dan terus memandang siapa pun yang sedang berbicara.

Aku lebih sering mengabaikan pikiran-pikiran lain di sekeliling gadis itu, karena untuk sementara ini, pikiran-pikiran tersebut bukan tentang si anak baru. Mike Newton merencanakan perang-perangan bola salju di tempat parkir sepulang sekolah, sepertinya tidak sadar salju sudah berubah jadi hujan. Terpaan lembut serpihan salju di atap telah berubah jadi derai air hujan. Apakah dia sungguh-sungguh tidak mendingar perubahan itu? Kedengarannya keras sekali bagiku.

Ketika waktu makan siang selesai, aku tetap duduk di kursi. Para manusia meninggalkan ruangan dan aku menemukan diriku mencoba mengenali suara langkahnya di antara suara-suara langkah lainnya, seolah ada yang penting atau tidak biasa dalam suara langkahnya. Benar-benar bodoh.

Keluargaku juga tidak ada yang beranjak. Mereka menunggu untuk melihat apa yang akan kulakukan.

Apakah aku akan pergi ke kelas, duduk di sebelah gadis itu, tempat aku dapat mencium aroma darahnya yang sangat

memabukkan, dan merasakan kehangatan nadinya di udara pada kulitku? Apakah aku cukup kuat untuk itu? Ataukah sudah cukup untuk satu hari ini?

Sebagai keluarga, kami sudah mendiskusikan momen ini dari setiap sudut yang memungkinkan. Carlisle tidak menyukai risikonya, tapi dia tidak akan memaksakan kehendaknya padaku. Jasper sama sekali tidak setuju, tapi lebih karena takut terekspos dan bukan karena prihatin pada manusia. Rosalie hanya khawatir bagaimana itu memengaruhi hidupnya. Alice melihat begitu banyak masa depan yang samar dan bertolak belakang, sehingga penglihatannya sama sekali tidak membantu. Esme berpikir aku tidak mungkin melakukan kesalahan. Dan Emmett hanya ingin membandingkan cerita-cerita tentang pengalamannya sendiri dengan aroma-aroma yang sangat menarik. Dia menyeret Jasper ke dalam ceritanya, meskipun sejarah Jasper sehubungan dengan kendali diri begitu singkat dan tidak stabil, hingga dia tidak yakin pernah mengalami perjuangan serupa. Emmett, di sisi lain, mengingat dua insiden yang mirip. Ingatannya tentang peristiwa-peristiwa itu membuat ciut. Tapi waktu itu dia masih muda, tidak pandai mengendalikan diri. Tentunya, aku lebih kuat daripada itu.

"Ku...*pikir* boleh saja," kata Alice, ragu. "Kau sudah siap. *Kurasa* kau akan berhasil melalui pelajaran itu."

Tapi Alice tahu benar betapa cepat sebuah pikiran dapat berubah.

"Kenapa memaksakannya, Edward?" Jasper bertanya. Meskipun dia tidak ingin merasa pongah karena akulah si lemah sekarang, bisa kudengar dia memang merasa sombong, meskipun hanya sedikit. "Pulanglah. Hadapi pelan-pelan."

"Apa sih masalahnya?" Emmett tidak setuju. "Entah dia

akan atau tidak akan membunuh gadis itu. Apa pun hasilnya, lebih baik sekalian selesaikan saja."

"Aku belum ingin pindah," keluh Rosalie. "Aku tidak ingin memulai dari awal. Kita sebentar lagi tamat SMA, Emmett. *Akhirnya.*"

Aku tidak menyukai kedua pilihan itu. Aku ingin, sangat ingin, menghadapi hal ini daripada melarikan diri lagi. Tapi aku tidak ingin memaksa diri terlalu jauh juga. Sungguh ke-liru membiarkan Jasper terlalu lama tanpa berburu minggu lalu; apakah kesalahan ini juga sama konyolnya?

Aku tidak ingin menjadi penyebab keluargaku harus pindah dari sini. Tak satu pun dari mereka akan berterima kasih padaku atas hal itu.

Tapi aku ingin pergi ke kelas Biologi-ku. Aku tersadar ingin melihat wajah anak baru itu lagi.

Itulah yang menjadi alasan keputusanku. Rasa ingin tahu itu. Aku marah pada diri sendiri karena merasa begitu. Bukankah aku sudah berjanji pada diri sendiri bahwa aku tidak akan membiarkan kebisuan pikiran gadis itu membuatku kelewat tertarik padanya? Namun toh, di sinilah aku, sangat kelewat tertarik.

Aku ingin tahu apa yang dipikirkannya. Benaknya tertutup, namun matanya sangat terbuka. Mungkin sebagai gantinya, aku dapat membaca matanya.

"Tidak, Rose, kurasa itu akan benar-benar baik-baik saja," Alice berkata. "Semua... semakin pasti. Aku 93 persen yakin tidak ada hal buruk akan terjadi jika Edward masuk kelas." Dia memandang ke arahku, penasaran, bertanya-tanya apa yang telah berubah dalam pikiran-pikiranku sehingga penglihatannya tentang masa depan semakin kuat.

Mungkinkah rasa ingin tahu cukup untuk menjaga Bella Swan tetap hidup?

Meskipun demikian, Emmett benar—mengapa tidak dituntaskan saja sekalian, apa pun hasilnya? Aku akan menghadapi godaan itu.

"Pergilah ke kelas," ucapku, menjauh dari meja. Aku berbalik dan melangkah meninggalkan mereka tanpa menoleh. Aku dapat mendengar kecemasan Alice, kecaman Jasper, persetujuan Emmett, dan kejengkelan Rosalie mengikuti di belakangku.

Aku menghela napas dalam-dalam untuk terakhir kali di depan pintu kelas, kemudian menahannya di dalam paru-paruku sementara aku melangkah masuk ke ruangan kecil yang hangat itu.

Aku belum terlambat. Mr. Banner masih mempersiapkan laboratorium untuk hari ini. Gadis itu duduk di mejaku—*kami*—wajahnya menunduk, menatap folder yang sedang dicoretinya. Sambil mendekat, aku memperhatikan gambar yang dibuatnya, tertarik pada kreasi remeh pikirannya ini, tapi coretannya tidak berarti. Hanya coretan acak lingkaran di dalam lingkaran. Mungkin dia tidak fokus pada pola itu, melainkan memikirkan hal lain?

Dengan sengaja aku menarik kursiku dengan kasar, membiarkan kaki kursi menggaruk lantai—manusia selalu merasa lebih nyaman ketika bunyi mengumumkan kedatangan seseorang.

Aku tahu dia mendengar bunyi itu; dia tidak mendongak, tapi tangannya melewatkan satu lingkaran dalam gambarnya, sehingga tidak seimbang.

Mengapa dia tidak mendongak? Mungkin gadis itu takut. Aku harus memastikan memberinya kesan berbeda kali ini.

Supaya dia mengira tempo hari dirinya cuma membayangkan yang tidak-tidak.

"Halo," kataku dengan suara pelan yang kukerahkan ketika ingin membuat manusia lebih tenang, tersenyum sopan tanpa menampakkan gigi.

Dia mendongak, matanya yang cokelat besar tampak terkejut dan sarat dengan pertanyaan tanpa suara. Ekspresi inilah yang menghalangi penglihatanku selama seminggu terakhir.

Ketika aku menatap ke dalam mata cokelat yang anehnya dalam itu—warnanya seperti cokelat susu, tapi kejernihannya lebih mirip teh kental, ada kedalaman dan kejernihan; di dekat pupilnya, ada bintik-bintik kecil berwarna akik hijau dan karamel keemasan—aku menyadari perasaan benciku, kebencian yang kubayangkan layak didapatkan gadis ini hanya karena dia ada, telah menguap. Tanpa bernapas sekarang, tanpa mengecap aromanya, aku sulit percaya seseorang serapuh itu pantas dibenci.

Pipinya merona, dan dia tidak mengatakan apa-apa.

Aku terus menatap matanya, hanya fokus pada kedalaman-nya yang sarat pertanyaan, dan mencoba mengabaikan warna kulitnya yang menggiurkan. Napasku cukup untuk berbicara sedikit lebih lama tanpa menghela napas.

"Namaku Edward Cullen," kataku, meskipun dia sudah tahu. Begitulah sikap yang sopan. "Aku belum sempat memperkenalkan diriku minggu lalu. Kau pasti Bella Swan."

Dia tampak heran—itu dia kerutan kecil di antara matanya lagi. Butuh setengah detik lebih lama baginya untuk menyahut.

"Dari mana kau tahu namaku?" tuntutnya, suaranya hanya sedikit gemetar.

Aku pasti sudah benar-benar membuatnya ketakutan, dan ini membuatku merasa bersalah. Aku tertawa lembut—aku tahu suara tawa itu akan membuat manusia lebih santai.

"Oh, kurasa semua orang tahu namamu." Tentunya, dia sadar telah menjadi pusat perhatian di tempat monoton ini. "Seluruh kota sudah menantikan kedatanganmu."

Dia mengerutkan kening, seolah informasi ini tidak menyenangkan. Kurasa, karena pemalu, perhatian dianggap buruk olehnya. Kebanyakan manusia merasa sebaliknya. Meskipun tidak ingin tampak mencolok di antara kaumnya, pada saat yang sama mereka menginginkan perhatian atas keseragaman individual mereka.

"Bukan," anak baru itu berkata. "Maksudku, kenapa kau memanggilku Bella?"

"Apakah kau lebih suka Isabella?" aku bertanya, bingung karena tidak tahu ke mana arah pertanyaan ini. Aku tidak mengerti. Pada hari pertamanya, dia berkali-kali bilang lebih senang dipanggil Bella. Apakah semua manusia sesulit ini untuk dipahami, tanpa konteks mental sebagai panduan? Aku benar-benar harus mengandalkan indra ekstraku itu. Mungkin aku akan sungguh-sungguh buta tanpanya?

"Bukan, aku suka dipanggil Bella," jawabnya, menelengkan kepala sedikit. Ekspresinya—kalau aku membacanya dengan tepat—tercabik antara malu dan bingung. "Tapi kurasa Charlie—maksudku ayahku—pasti menyebutku Isabella di belakangku. Sepertinya nama itulah yang dikenal orang-orang." Kulitnya semakin merona.

"Oh," kataku, buru-buru memalingkan wajah.

Aku baru saja menyadari makna pertanyaan-pertanyaannya: aku sudah keceplosan—melakukan kesalahan. Kalau aku tidak mencuri dengar semua orang pada hari pertama itu,

mula-mula aku akan memanggil dia dengan nama lengkapnya. Dia memperhatikan perbedaan itu.

Aku merasa sedikit gelisah. Betapa cepat gadis itu menangkap kesalahanku. Cukup cerdas, terutama untuk seseorang yang seharusnya takut berada di dekatku.

Tapi aku punya masalah lebih besar daripada kecurigaan apa pun yang mungkin dia simpan di kepalanya.

Aku kehabisan udara. Kalau ingin berbicara lagi dengannya, aku harus menghirup udara.

Akan sulit menghindari berbicara. Malang baginya, duduk semeja denganku menjadikannya rekan laboratoriumku, dan kami harus bekerja sama hari ini. Akan aneh—dan tidak sopan—jika aku mengabaikan dia sementara kami mengerjakan tugas lab itu. Itu akan membuatnya semakin curiga, semakin takut.

Aku menjauh sebisa mungkin tanpa menggeser kursi, memalingkan kepala ke arah lorong. Aku menguatkan diri, mengunci otot-ototku, kemudian menghirup udara cepat-cepat lewat mulut.

Ahh!

Rasanya sungguh menyakitkan, bagai menelan batu bara panas. Bahkan tanpa menghirup aromanya, aku dapat merasakannya dengan lidahku. Hasratku sama kuatnya seperti kali pertama aku mencium aromanya minggu lalu.

Aku mengertakkan gigi dan mencoba mengendalikan diri. "Silakan mulai," Mr. Banner memberi aba-aba.

Dibutuhkan segenap kendali diri yang berhasil kuhimpun selama 74 tahun kerja keras untuk berbalik kepada gadis yang sedang menekuri meja itu, dan tersenyum.

"Cewek dulu, partner?" aku menawarkan.

Dia mendongak menatap ekspresiku dan wajahnya kosong.

Apakah ada yang aneh? Di matanya, aku melihat pantulan wajahku yang ramah. Penampilanku kelihatan sempurna. Apakah dia merasa takut lagi? Dia tidak bicara.

"Atau, aku bisa mulai lebih dulu, kalau kau ingin," kataku pelan.

"Jangan," katanya, dan wajahnya berubah dari putih ke merah lagi. "Aku duluan."

Aku menatap peralatan di meja—mikroskop jelek, kotak preparat—dan bukannya memperhatikan darah mengalir di balik permukaan kulitnya yang transparan. Aku menghela napas cepat, lewat gigi, dan meringis ketika rasa darahnya membakar bagian dalam tenggorokanku.

"Profase," dia berkata setelah mengamati sebentar. Dia mulai mengganti preparat, meskipun nyaris tidak mengamatinya.

"Kau keberatan kalau aku melihat?" Menuruti naluri—dengan bodoh, seolah-olah aku manusia—aku mengulurkan tangan untuk menghentikan tangannya dari melepaskan preparat. Selama satu detik, panas dari kulitnya membakar kulitku. Rasanya bagaikan denyut listrik—panas melesat lewat jemariku dan naik ke lengan. Dia menarik tangannya dari bawah tanganku.

"Maaf," gumamku. Butuh tempat lain untuk dilihat, aku menyambar mikroskop dan menatap sebentar ke dalam lensanya. Dia benar.

"Profase," aku sepakat.

Aku masih terlalu resah untuk memandang ke arahnya. Bernapas setenang yang bisa kulakukan lewat gigi yang diketakkan, dan mencoba mengabaikan dahagaku yang berko-bar, aku berkonsentrasi pada tugas sederhana itu, menuliskan nama preparat tersebut di kertas lab, kemudian mengganti preparat pertama dengan yang berikutnya.

Apa yang dipikirkan gadis itu sekarang? Apa yang dirasakannya ketika aku menyentuh tangannya? Kulitku pasti se dingin es—menjijikkan. Tidak heran dia begitu diam.

Aku melirik preparat itu.

"Anafase," kataku pada diriku sambil menuliskannya di baris kedua.

"Boleh kulihat?" dia bertanya.

Aku mendongak, terkejut melihat dia menunggu penuh harap, satu tangannya setengah terulur ke mikroskop. Dia tidak *tampak* takut. Apakah dia benar-benar mengira jawabanku salah?

Aku tidak dapat menahan senyuman saat melihat ekspresi penuh harap di wajahnya ketika aku menggeser mikroskop ke arahnya.

Dia mengintip ke lensa dengan semangat yang memudar cepat. Sudut bibirnya menekuk.

"Preparat ketiga?" dia bertanya, tidak mendongak dari mikroskop, melainkan mengulurkan tangan. Aku menjatuhkan preparat itu ke telapak tangannya, kali ini menjaga kulitku jauh-jauh darinya. Duduk di sebelahnya bagaikan duduk di dekat lampu panas. Aku dapat merasakan diriku sedikit menghangat ke temperatur yang lebih tinggi.

Dia tidak berlama-lama melihat preparat itu. "Interfase," katanya acuh tak acuh—mungkin berusaha sedikit terlalu keras agar terdengar begitu—dan mendorong mikroskop ke arahku. Dia tidak menyentuh kertas tersebut, melainkan menunggu aku menuliskan jawabannya. Aku mengeceknya—dan lagi-lagi dia benar.

Kami menyelesaikan tugas seperti ini, mengucapkan satu kata setiap kali dan tidak pernah bertatapan. Kami satu-satunya yang berhasil menyelesaikan tugas—yang lain ke-

sulitan mengerjakannya. Mike Newton sepertinya susah berkonsentrasi; dia mencoba mengawasi aku dan Bella.

Kalau saja cowok itu tetap di tempatnya pergi, di mana pun itu, Mike berpikir, menatapku dengan dengki. Menarik. Aku tak sadar bocah itu memendam niat buruk terhadapku. Ini perkembangan baru, sepertinya sama barunya dengan kedatangan si anak baru. Yang lebih menarik, aku tersadar—dan itu membuatku terkejut—perasaanku sama terhadapnya.

Aku menunduk menatap gadis itu lagi, terkejut menyadari betapa besar kekacauan dan kehebohan yang ditimbulkannya dalam hidupku, terlepas dari penampilannya yang biasa-biasa saja dan tidak mengancam.

Bukannya aku tidak dapat melihat apa yang terjadi pada Mike. Anak baru ini sebetulnya lumayan cantik sebagai manusia, dalam cara yang unik. Lebih baik daripada cantik, wajahnya... tidak terduga. Bukannya tidak simetris—dagunya yang lancip tidak seimbang untuk tulang pipinya yang lebar; warnanya ekstrem—kontras antara kulitnya yang terang dan rambutnya yang gelap; kemudian matanya, terlalu besar untuk wajahnya, sarat dengan rahasia-rahasia tanpa kata...

Mata yang sekonyong-konyong menatapku tajam.

Aku balas memandangnya, mencoba menebak salah satu rahasia itu.

"Apakah kau menggunakan lensa kontak?" dia tiba-tiba bertanya.

Pertanyaan aneh. "Tidak." Aku nyaris tersenyum memikirkan gagasan bahwa aku membutuhkan lensa kontak untuk memperbaiki penglihatanku.

"Oh," gumamnya. "Kupikir ada yang berbeda dengan matamu."

Sekonyong-konyong aku kembali merasa lebih dingin begi-

tu tersadar aku bukan satu-satunya yang sedang mencoba menyelidik rahasia hari ini.

Aku mengangkat bahu, bahuaku kaku, dan menatap lurus ke depan, ke tempat guru sedang beredar.

Tentu saja ada yang berbeda dengan matakuku sejak terakhir kali dia melihat ke dalamnya. Untuk mempersiapkan diri menghadapi siksaan hari ini, godaan hari ini, sepanjang akhir pekan kuhabiskan berburu, memuaskan dahagaku sebanyak mungkin, melebihi yang kubutuhkan, sebetulnya. Kupuaskan diri dengan minum darah binatang, bukannya itu banyak menolong saat aromanya yang luar biasa melayang-layang di udara di sekitar si anak baru. Ketika terakhir kali aku menatapnya marah, matakuku hitam oleh rasa haus. Sekarang, tubuhku penuh darah, matakuku berwarna emas hangat—kuning terang.

Lagi-lagi keceplosan. Kalau saja aku tahu apa maksud di balik pertanyaannya, aku bakal bilang ya.

Sudah dua tahun aku duduk bersebelahan dengan manusia di sekolah ini, dan dialah yang pertama mengawasiku cukup dekat untuk memperhatikan bahwa warna matakuku berubah. Yang lain, meskipun mengagumi keindahan keluargaku, cenderung bergegas menunduk ketika kami membalas tatapan mereka. Mereka menghindar, memblokir detail-detail penampilan kami dalam upaya naluriiah untuk melindungi diri dari memahami. Ketidaktahuan adalah kebahagiaan bagi pikiran manusia.

Mengapa harus gadis *ini* yang melihat terlalu banyak?

Mr. Banner menghampiri meja kami. Dengan penuh syukur aku menghirup semburan udara bersih yang dibawanya bersamanya, sebelum udara itu bercampur dengan aroma si anak baru.

"Jadi, Edward," kata Mr. Banner sambil memeriksa jawaban kami, "tidakkah menurutmu Isabella harus diberi kesempatan menggunakan mikroskop?"

"Bella," refleks aku mengoreksi Mr. Bannet. "Sebenarnya, dia berhasil mengidentifikasi tiga dari lima preparat itu."

Pikiran-pikiran Mr. Banner penuh curiga saat dia berbalik menatap si anak baru. "Apakah kau pernah mengerjakan tugas lab ini sebelumnya?"

Aku memperhatikan, dengan tertarik, saat gadis itu terseyum, tampak sedikit malu.

"Tidak dengan akar bawang."

"*Whitefish blastula*?" gali Mr. Banner.

"Benar."

Mr. Banner terkejut mendengarnya. Tugas lab hari ini diambil dari pelajaran kelas senior. Dia mengangguk serius pada gadis itu. "Apakah kau mengikuti program akselerasi tingkat lanjutan di Phoenix?"

"Ya."

Kalau begitu dia masuk kelas lanjutan, cerdas untuk ukuran manusia. Ini tidak mengejutkanku.

"Wah," kata Mr. Banner, mengerucutkan bibir, "kurasa bagus kalian berdua menjadi partner lab." Dia berbalik dan menjauh, bergumam pelan, "Dengan begitu yang lain bisa mendapat kesempatan untuk belajar sesuatu sendiri." Aku ragu gadis itu mendengarnya. Dia mulai mencoret-coret lingkaran lagi di foldernya.

Dua kali keceplosan sejauh ini dalam setengah jam. Penampilan yang sangat buruk di pihakku. Meskipun aku sama sekali tidak tahu apa yang dipikirkan gadis itu tentang aku—seberapa takutnya dia, seberapa besar kecurigaannya?—aku tahu aku perlu mengerahkan upaya yang lebih baik supaya

meninggalkan kesan yang baru untuknya. Sesuatu untuk mengenyahkan ingatan-ingatannya tentang pertemuan terakhir kami yang mengerikan.

"Sayang sekali saljunya, ya kan?" kataku, mengulang obrolan basa-basi yang kudengar sudah didiskusikan selusin murid. Topik percakapan standar yang membosankan. Membicarakan cuaca—selalu aman.

Dia memandangkanku dengan sorot jelas-jelas ragu di matanya—reaksi yang tidak normal atas kata-kataku yang sangat normal. "Tidak terlalu."

Aku mencoba mengarahkan percakapan kembali ke topik basi. Dia datang dari tempat yang jauh lebih cerah dan hangat—entah bagaimana kulitnya sepertinya mencerminkan hal tersebut, meskipun pucat—dan suhu yang dingin pasti membuatnya tidak nyaman. Yang jelas sentuhanku yang dingin es membuatnya tidak nyaman.

"Kau tidak menyukai dinginnya," aku menebak.

"Atau basahnya," dia setuju.

"Forks pasti tempat yang sulit untuk didiami." *Mungkin seharusnya kau tidak datang kemari, ingin aku menambahkan. Mungkin seharusnya kau kembali ke tempat kau semula tinggal.*

Tapi aku tidak yakin apa sesungguhnya yang kuinginkan. Aku akan selalu ingat aroma darahnya—memangnya ada jaminan bahwa akhirnya aku tidak akan mengikutinya? Lagi pula, kalau dia meninggalkan tempat ini, pikirannya selamanya akan tetap sebuah misteri bagiku, teka-teki yang konstan dan mengusik.

"Kau tak pernah tahu," katanya pelan, sejenak memandang tajam melewatiku.

Jawabannya tidak seperti yang kuduga. Membuatku ingin bertanya lebih jauh.

"Kalau begitu, kenapa kau pindah kemari?" tuntutku, langsung tersadar nada suaraku terlalu menuduh, tidak cukup kasual untuk jenis obrolan kami. Pertanyaanku terdengar tidak sopan, menyelidik.

"Situasinya... rumit."

Dia mengerjap, tidak menjelaskan lebih jauh, dan aku nyaris meledak karena penasaran—pada saat itu, rasa ingin tahuku sepanas dahaga di tenggorokanku. Sebenarnya, aku menyadari napasku sedikit lebih mudah; rasa sakitnya sedikit lebih tertahankan setelah terbiasa.

"Kurasa aku bisa mengikuti ceritamu," aku berkeras. Mungkin sikap sopan akan memaksanya menjawab pertanyaanku, selama aku cukup lancang untuk melontarkannya.

Dia menatap tangannya tanpa bicara. Ini membuat kesabaranku habis. Aku ingin meletakkan tanganku di bawah dagunya dan mendongakkannya, supaya aku dapat membaca matanya. Tapi tentu saja aku tidak boleh menyentuh kulitnya lagi.

Tiba-tiba dia mengangkat wajah. Lega rasanya dapat melihat emosi-emosi dalam matanya. Dia berbicara terburu-buru, kata-katanya terucap dengan cepat.

"Ibuku menikah lagi."

Ah, ini cukup manusiawi, mudah dimengerti. Perasaan sedih berkelebat di wajahnya, dan kerutan kecil di antara alisnya muncul kembali.

"Kedengarannya tidak terlalu rumit," ucapku, suaraku lembut, tanpa aku berusaha menjaganya agar terdengar seperti itu. Aneh, kesedihannya membuatku tak berdaya. Aku berharap dapat melakukan sesuatu untuk membuatnya merasa lebih baik. Dorongan hati yang aneh. "Kapan itu terjadi?"

"September yang lalu." Dia mengembuskan napas dengan

berat. Aku membeku sejenak saat napasnya yang hangat menerpa wajahku.

"Dan kau tidak menyukai pria itu," aku menebak setelah terdiam sebentar, masih memancing lebih banyak informasi.

"Tidak, Phil baik," katanya, mengoreksi asumsiku. Kini tampak bayangan senyuman di sekitar sudut-sudut bibirnya yang tebal. "Terlalu muda, mungkin, tapi cukup baik."

Ini tidak sesuai dengan skenario yang sudah kubangun di kepalaku.

"Kenapa kau tidak tinggal bersama mereka?" Suaraku terlalu bersemangat; seolah aku usil. Dan kuakui aku memang begitu.

"Phil sering bepergian. Dia mencari nafkah dengan menjadi pemain rugby." Senyuman kecilnya semakin jelas; pilihan karier ini membuatnya senang.

Aku ikut tersenyum, tanpa dengan sengaja memilih ekspresi tersebut. Aku tidak sedang mencoba membuatnya santai. Senyumannya membuatku ingin balas tersenyum—ikut berbagi rahasianya.

"Apakah aku pernah mendengar tentang dirinya?" Aku memeriksa daftar nama-nama pemain rugby profesional di benakku, bertanya-tanya Phil yang manakah yang dimaksudkannya.

"Mungkin tidak. Dia tidak *jago*." Tersenyum lagi. "Hanya bermain di liga kecil. Dia sering berpindah-pindah."

Daftar nama di kepalaku seketika lenyap, dan dalam waktu kurang dari sedetik, aku menyusun daftar kemungkinan. Pada saat yang sama, aku membayangkan skenario baru.

"Dan ibumu mengirimmu ke sini supaya dia bisa bepergian dengan Phil," kataku. Membuat asumsi sepertinya dapat memancing lebih banyak informasi, daripada kalau aku ber-

tanya. Berhasil lagi. Dagunya maju, dan sekonyong-konyong ekspresinya berubah keras kepala.

"Tidak, ibuku tidak mengirimku ke sini," katanya, ada nada keras yang baru dalam suaranya. Asumsiku telah membuatnya kesal, meskipun aku tidak terlalu mengerti penyebabnya. "Aku yang mengirim diriku sendiri."

Aku tidak dapat menebak maksudnya, atau kenapa dia kesal. Aku benar-benar tidak mengerti.

Gadis itu sungguh tidak masuk akal. Dia tidak seperti manusia lainnya. Mungkin pikirannya yang hening serta parfum aromanya bukan satu-satunya hal yang tidak biasa pada dirinya.

"Aku tidak mengerti," aku mengakui, tidak suka menyerah.

Dia mendesah dan menatap mataku lebih lama daripada yang dapat dilakukan kebanyakan manusia normal.

"Awalnya ibuku tinggal bersamaku, tapi dia merindukan Phil," Bella menjelaskan perlahan, nadanya semakin sedih bersama dengan setiap kata. "Itu membuatnya tidak bahagia... jadi aku memutuskan sudah waktunya aku menghabiskan waktu dengan Charlie."

Kerutan di antara matanya semakin jelas.

"Tapi sekarang kau tidak bahagia," gumamku. Aku terus mengungkapkan hipotesisku dengan lantang, berharap bisa belajar dari bantahan-bantahannya. Yang ini rupanya tidak terlalu melenceng.

"Lalu?" dia berkata, seolah-olah ini sama sekali bukan sesuatu untuk dipertimbangkan.

Aku terus menatap ke dalam matanya, merasa akhirnya aku dapat melihat ke dalam jiwanya. Dalam satu kata itu, aku melihat di mana dia menempatkan dirinya di antara prioritas-prioritasnya sendiri. Tidak seperti kebanyakan manusia, ke-

butuhannya sendiri diletakkan jauh di baris bawah daftar tersebut.

Dia tidak egois.

Begitu aku menyadarinya, misteri manusia yang bersembunyi di dalam pikiran yang membisu ini mulai sedikit lebih jelas.

"Kelihatannya itu tidak adil," ucapku. Aku mengangkat bahu, mencoba tampak kasual.

Dia tertawa, tapi tidak ada rasa senang dalam tawanya. "Memangnya belum ada yang memberitahumu? Hidup itu tidak adil."

Ingin rasanya aku tertawa, meskipun aku juga tidak merasa senang. Aku tahu sedikit mengenai ketidakadilan kehidupan. "Kurasa aku *pernah* mendengarnya entah di mana sebelumnya."

Dia balas menatapku, sepertinya kembali bingung. Matanya mengerjap dan beralih, lalu kembali memandang mataku.

"Jadi, begitulah," dia memberitahuku.

Aku tidak siap membiarkan percakapan ini berakhir. Huruf *v* kecil di antara matanya, sisa-sisa kesedihannya, mengusikku.

"Kau pandai berpura-pura." Aku berkata perlahan, masih memikirkan hipotesis berikutnya. "Tapi aku berani bertaruh, kau lebih menderita daripada yang kaubiarkan dilihat siapa pun."

Wajahnya mengerut, matanya menyipit, dan bibirnya memilin hingga miring. Dia kembali memandang ke muka kelas. Dia tidak senang tebakanku benar. Dia bukan martir biasa—dia tidak ingin ada yang mengetahui penderitaannya.

"Apakah aku salah?"

Dia tersentak sedikit, tapi selebihnya dia berpura-pura tidak mendengar.

Itu membuatku tersenyum. "Kurasa tidak."

"Mengapa hal itu penting bagimu?" tuntutnya, masih tidak mau memandanku.

"Pertanyaan bagus," aku mengaku, lebih kepada diriku daripada kepadanya.

Penilaiannya lebih baik daripadaku—dia langsung melihat ke inti segala sesuatu, sementara aku mengitari tepian dengan ragu, memilah petunjuk dengan buta. Detail kehidupannya yang sangat manusiawi seharusnya tidak penting bagiku. Aku salah karena peduli pada apa yang dipikirkannya. Selain demi melindungi keluargaku dari kecurigaan, pikiran manusia tidak penting.

Aku tidak terbiasa menjadi pihak yang kurang intuitif. Aku terlalu mengandalkan pendengaran ekstraku—aku jelas tidak seperseptif yang kuyakini.

Gadis itu mendesah dan menatap marah ke arah depan kelas. Sesuatu dalam ekspresi frustrasinya terasa menggelikan. Seluruh situasi ini, seluruh percakapan, menggelikan. Tidak seorang pun yang nyawanya lebih terancam dariku melebihi gadis manusia kecil ini—sewaktu-waktu aku bisa saja, karena kelewat asyik dengan percakapan ini, menghela napas lewat hidung dan menyerang gadis itu sebelum sempat menahan diri—dan *dia* malah jengkel karena aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Apakah aku membuatmu kesal?" aku bertanya, tersenyum mengingat betapa absurd semua ini.

Dia melirikku cepat, kemudian matanya seolah terperangkap tatapanku.

"Tidak terlalu," dia memberitahuku. "Aku lebih jengkel

pada diriku sendiri. Wajahku begitu mudah dibaca—ibuku selalu menyebutku bukunya yang terbuka.”

Dia mengerutkan kening, cemberut.

Aku menatapnya dengan keheranan. Dia kesal karena berpikir aku *terlalu mudah* membacanya. Betapa aneh. Aku tidak pernah harus bersusah payah memahami seseorang sepanjang hidupku—atau lebih tepat sepanjang eksistensiku, karena *hidup* jelas bukan kata yang tepat. Aku tidak benar-benar memiliki *kehidupan*.

”Sebaliknya,” aku tidak sepakat, anehnya merasa... waspada, seolah-olah ada semacam bahaya terselubung di sini yang luput olehku. Di balik bahaya yang sangat jelas, ada sesuatu yang lebih... Tiba-tiba aku merasa gelisah, firasat membuatku resah. ”Aku menganggap kau sangat sulit dibaca.”

”Kalau begitu, kau pasti pembaca yang baik,” dia menebak, membuat asumsinya sendiri yang, sekali lagi, sangat tepat.

”Biasanya,” aku setuju.

Aku tersenyum lebar padanya, membiarkan bibirku tertarik sehingga mempertontonkan sederet gigi yang mengilap dan sekuat baja di baliknya.

Itu hal bodoh untuk dilakukan, namun mendadak, tanpa disangka-sangka, aku ingin sekali memberi semacam peringatan kepada gadis itu. Tubuhnya semakin dekat denganku, tanpa sadar dia telah bergeser selama obrolan kami. Semua isyarat dan tanda yang cukup untuk membuat takut seluruh umat manusia sepertinya tidak mempan padanya. Mengapa dia tidak menjauh dariku dengan ketakutan? Tentunya dia sudah melihat sisiku yang lebih gelap untuk menyadari bahaya itu.

Aku tidak sempat memastikan, apakah peringatanku berhasil. Mr. Banner meminta perhatian kelas, dan gadis itu

langsung berpaling dariku. Sepertinya dia sedikit lega karena interupsi tersebut, jadi mungkin di alam bawah sadar, dia mengerti.

Kuharap begitu.

Aku menyadari diriku semakin terpesona, meskipun aku mencoba mengenyahkannya. Aku tidak boleh menganggap Bella Swan menarik. Atau lebih tepatnya, *dia* tidak bisa mengambil risiko itu. Sekarang saja, aku sudah gelisah menginginkan kesempatan untuk bercakap-cakap dengannya. Aku ingin tahu lebih banyak tentang ibunya, kehidupannya sebelum ia datang kemari, dan hubungannya dengan ayahnya. Semua detail kecil yang dapat membuatku lebih mengenal karakternya. Tapi setiap detik yang kuhabiskan bersamanya adalah kesalahan, risiko yang seharusnya tidak dia ambil.

Tanpa sadar, dia mengibaskan rambutnya yang tebal tepat ketika aku membiarkan diriku menghela napas sekali lagi. Gelombang aroma tubuhnya menghantam bagian belakang tenggorokanku.

Rasanya seperti hari pertama itu—seperti ledakan granat. Rasa sakit yang ditimbulkan sengatan rasa kering itu membuatku pening. Aku harus mencengkeram meja lagi agar tetap berada di kursi. Kali ini kendali diriku sedikit lebih baik. Setidaknya aku tidak merusak apa-apa. Monster dalam diriku menggeram, namun tidak menikmati rasa sakitku. Dia terikat terlalu kuat. Untuk sementara.

Aku serta-merta berhenti bernapas dan menjauh sebisa mungkin dari gadis itu.

Tidak, aku tidak boleh menganggapnya menarik. Semakin menarik dirinya, semakin besar kemungkinan aku bakal membunuhnya. Hari ini aku sudah membuat dua kesalahan kecil.

Apakah aku akan melakukan kesalahan ketiga, kesalahan yang *tidak kecil*?

Begitu bel berbunyi, aku berlari dari kelas—mungkin merusak kesan sopan apa pun yang sudah setengah kubangun selama satu jam itu. Sekali lagi, aku megap-megap menghirup udara di luar yang basah dan bersih, seolah aroma itu menyembuhkan. Aku bergegas menebar jarak sejauh mungkin antara diriku dan gadis itu.

Emmett menungguku di luar pintu kelas bahasa Spanyol kami. Sejenak dia membaca ekspresi hilang akalku.

Bagaimana? dia bertanya-tanya cemas.

"Tidak ada yang mati," aku bergumam.

Kurasa itu bagus. Ketika aku melihat Alice ke sana pada akhirnya, kupikir...

Sementara kami berjalan memasuki kelas, aku melihat ingatannya dari beberapa saat sebelumnya, terlihat dari pintu kelas terakhirnya yang terbuka: Alice berjalan cepat dengan ekspresi kosong melintasi lapangan menuju gedung sains. Aku merasakan keinginan Emmett untuk bangkit dan bergabung dengan Alice, kemudian dia memutuskan tetap di kelas. Kalau Alice butuh bantuan, dia akan memintanya.

Aku memejamkan mata dengan ngeri dan jijik seraya mengempaskan tubuh ke kursi. "Aku tidak sadar ternyata senyaris itu. Aku tidak berpikir aku akan... aku tidak melihat keadaannya seburuk itu," bisikku.

Memang tidak, dia meyakinkanku. Tidak ada yang mati, bukan?

"Benar," ucapku dengan gigi dikertakkan. "Kali ini belum." *Mungkin akan semakin mudah.*

"Tentu saja."

Atau mungkin kau akan membunuh gadis itu. Dia meng-

angkat bahu. *Kau bukan yang pertama yang lepas kendali. Tidak ada yang bakal menudingmu terlalu keras. Kadang-kadang aroma seseorang terlalu lezat. Aku kagum kau bertahan selama ini.*

"Tidak menolong, Emmett."

Aku muak karena dia menerima gagasan bahwa aku akan membunuh gadis itu, bahwa bagaimanapun hal ini tak terhindarkan. Salah gadis itukah bahwa aromanya sangat lezat?

Aku tahu ketika hal itu terjadi padaku... dia mengenang, membawaku mundur setengah abad bersamanya, ke jalan pedesaan pada saat senjakala, ketika seorang wanita setengah baya sedang mengambil seprai-seprai kering dari jemuran yang dibentangkannya di antara dua pohon apel. Aku pernah melihat kenangan ini, yang paling kuat di antara dua pengalamannya. Namun sekarang ingatannya tampak sangat jelas—mungkin karena tenggorokanku masih sakit setelah terbakar selama satu jam terakhir. Emmett ingat aroma apel sangat kuat di udara—panen sudah selesai dan buah-buah yang busuk bertebaran di tanah, kulit-kulit apel yang lecet membuat aromanya merembes keluar dalam awan-awan tebal. Ladang jerami yang baru saja dipanen melatari aroma tadi, sebuah harmoni. Dia menyusuri jalan kecil itu, sama sekali tidak menyadari kehadiran wanita itu, karena dia sedang melakukan sesuatu untuk Rosalie. Langit berwarna ungu, dan jingga di atas pegunungan sebelah barat. Dia pasti sudah meneruskan menyusuri jalan gerobak yang berkelok-kelok itu, tidak ada alasan untuk mengingat sore itu, kalau saja angin malam tidak mendadak meniup seprai-seprai putih itu hingga seperti layar, dan mengipasi aroma wanita itu hingga menerpa wajah Emmett.

"Ah," aku mengerang pelan. Seolah-olah ingatan akan dahagaku sendiri tidak cukup.

Aku tahu. Aku tidak sanggup bertahan selama setengah detik. Aku bahkan tidak berpikir untuk menolak.

Ingatannya terlalu ekplisit, aku tidak tahan.

Aku melompat berdiri, gigiku mengertak keras.

"Apakah kau baik-baik saja, Edward?" Mrs. Goff bertanya, terkejut oleh gerakanku yang tiba-tiba. Aku dapat melihat wajahku dalam benaknya, dan tahu aku tidak terlihat sehat.

"Permisi," gumamku sambil melesat ke pintu.

"Emmett, bisakah kau membantu saudaramu?" Mrs. Goff bertanya, menunjuk padaku dengan tidak berdaya sementara aku keluar dari ruangan.

"Tentu saja," aku mendengar Emmett berkata. Kemudian dia sudah tepat di belakangku.

Dia mengikutiku ke ujung bangunan, dan berhasil menyusulku, lalu meletakkan tangannya di bahu.

Kutepiskan tangannya kuat-kuat. Jika itu tangan manusia, tangan itu, serta tulang-tulang yang menempel padanya, pasti sudah hancur.

"Maaf, Edward."

"Aku tahu." Aku menghela napas dalam-dalam beberapa kali, mencoba membersihkan kepala dan paru-paruku.

"Apakah keadaannya seburuk itu?" dia bertanya, mencoba tidak memikirkan aroma dan cita rasa ingatannya sambil bertanya, dan tidak terlalu berhasil.

"Lebih buruk, Emmett, lebih buruk."

Dia terdiam sebentar.

Mungkin...

"Tidak, tidak akan lebih baik jika aku menuntaskannya. Kembalilah ke kelas, Emmett. Aku ingin sendirian."

Dia berbalik tanpa mengucapkan atau memikirkan sesuatu, dan melangkah pergi dengan cepat. Dia akan memberitahu guru bahasa Spanyol bahwa aku sakit, atau kabur, atau vampir berbahaya yang hilang kendali. Apakah alasannya benar-benar penting? Mungkin aku tidak akan kembali. Mungkin aku harus pergi.

Aku kembali ke mobil untuk menunggu sekolah selesai. Untuk bersembunyi. Lagi.

Seharusnya aku menggunakan waktu itu untuk membuat keputusan atau mencoba meneguhkan tekadku, namun, seperti pecandu, aku menemukan diriku mencari-cari di antara ocehan pikiran yang berasal dari gedung sekolah. Suara-suara yang familier langsung tertangkap, namun aku tidak tertarik untuk mendengarkan penglihatan Alice atau keluhan Rosalie saat ini. Dengan mudah aku menemukan Jessica, tapi gadis itu tidak sedang bersama Bella, jadi aku terus mencari. Pikiran Mike Newton tertangkap olehku, dan akhirnya aku menemukan Bella, dalam gimnasium bersama cowok itu. Mike tidak senang karena hari ini aku bercakap-cakap dengan Bella di kelas Biologi. Dia sedang memikirkan jawaban Bella ketika topik itu muncul.

Aku belum pernah melihat Edward bicara lebih dari satu kata kepada siapa pun. Tentu saja dia memutuskan berbicara kepada Bella. Aku tidak suka caranya menatap Bella. Tapi sepertinya Bella tidak terlalu bersemangat tentang cowok itu. Apa katanya tadi padaku? "Entah ada apa dengannya Senin lalu." Sesuatu mirip itu. Kedengarannya Bella tidak peduli. Pasti bukan percakapan penting...

Dia menghibur diri dengan gagasan Bella tidak tertarik mengobrol denganku. Aku sedikit jengkel, jadi aku berhenti mendengarkan pikirannya.

Aku menyalakan CD musik keras, dan menaikkan volumenya sehingga suara-suara lain tertelan. Aku harus berkonsentrasi keras pada musik itu supaya tidak kembali ke pikiran-pikiran Mike Newton dan memata-matai gadis yang tidak curiga itu.

Beberapa kali aku berbuat curang sementara satu jam hampir berlalu. Tidak memata-matai, aku mencoba meyakinkan diriku. Aku hanya mempersiapkan diri. Aku ingin tahu dengan tepat, kapan gadis itu meninggalkan gimnasium, kapan dia akan tiba di lapangan parkir. Aku tidak ingin dia mengejutkanku.

Ketika para murid mulai keluar dari pintu-pintu gimnasium, aku keluar dari mobil, tidak yakin mengapa melakukannya. Hujan gerimis—aku mengabaikannya sementara rambutku jadi basah.

Apakah aku ingin dia melihatku di sini? Apakah aku berharap dia akan menghampiri dan bercakap-cakap denganku? Apa yang kulakukan?

Aku tidak bergerak, meskipun aku mencoba membujuk diri untuk kembali ke mobil, tahu perilakuku patut dicela. Aku bersedekap dan bernapas sangat pendek sementara mengawasi anak baru itu berjalan perlahan ke arahku, bibirnya menekuk turun di sudut. Dia tidak memandang ke arahku. Beberapa kali dia mendongak ke arah awan sambil cemberut, seolah awan-awan itu menghinanya.

Aku kecewa ketika dia tiba di mobilnya tanpa perlu melewatiku. Apakah dia akan berbicara denganku? Apakah aku akan berbicara dengannya?

Dia naik ke truk Chevy merah pudarnya, monster karatan yang usianya lebih tua daripada ayahnya. Aku memperhatikan sementara dia menyalakan truknya—mesin tua itu meraung

lebih kencang daripada mobil mana pun di lapangan parkir ini—lalu mengulurkan tangan keluar ke arah ventilasi pemanas. Udara dingin tidak nyaman baginya—dia tidak menyukainya. Dia menyugar rambutnya yang tebal, menarik rambutnya pada aliran udara yang panas, seolah-olah sedang mencoba mengeringkannya. Aku membayangkan seperti apa aroma di dalam truk itu, kemudian cepat-cepat mengenyahkan pikiran itu.

Dia mengedarkan pandang sambil bersiap-siap mundur keluar, dan akhirnya melihat ke arahku. Dia balas menatapku hanya selama setengah detik, dan aku hanya dapat membaca rasa terkejut di matanya sebelum dia mengenyahkannya dan memundurkan truk. Kemudian truknya berdecit keras dan berhenti, bagian belakangnya tinggal beberapa senti dari menabrak mobil mungil Nicole Casey.

Dia menatap kaca spionnya, mulutnya menganga, ngeri oleh kejadian tadi. Ketika mobil Nicole mundur melewatinya, dia memeriksa semua *blind spot* dua kali, dan keluar dari tempat parkir dengan hati-hati hingga membuatnya nyengir. Rasanya seolah dia berpikir bahwa dirinya *berbahaya* dalam truk tuanya.

Pikiran bahwa Bella Swan berbahaya bagi siapa pun, tidak peduli apa yang dikendarainya, membuatnya tertawa sementara dia mengemudi melewatiku, memandang lurus ke depan.

3. RISIKO

SUNGGUH, aku tidak haus, tapi aku memutuskan berburu lagi malam itu. Hanya sedikit upaya pencegahan, meskipun aku tahu itu tidak cukup.

Carlisle ikut denganku. Kami belum pernah berdua saja sejak aku kembali dari Denali. Sementara kami berlari melintasi hutan yang gelap, aku mendengar dia berpikir tentang kepergianku yang terburu-buru minggu lalu.

Dalam ingatannya, aku melihat rupaku tampak sangat putus asa. Aku kembali merasakan keterkejutan dan kekhawatirannya yang tiba-tiba.

"Edward?"

"Aku harus pergi, Carlisle. Aku harus pergi sekarang juga."

"Apa yang terjadi?"

"Tidak terjadi apa-apa. Belum. Tapi sesuatu akan terjadi kalau aku tetap tinggal."

Dia meraih lenganku. Aku melihat bagaimana dia terluka ketika aku mengelak disentuh.

"Aku tidak mengerti."

"Pernahkah kau... Pernahkah ada saat ketika...?"

Aku melihat diriku menghela napas dalam-dalam, melihat sorot liar di mataku lewat rasa prihatinnya yang mendalam.

"Pernahkah ada seseorang yang aromanya lebih enak bagimu daripada semua yang lainnya? Jauh lebih enak?"

"Oh."

Ketika aku tahu dia paham, wajahku dipenuhi perasaan malu. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuhku, mengabaikan ketika aku kembali menjauh, dan meletakkan tangannya di bahu.

"Lakukan yang harus kaulakukan untuk melawannya, Nak. Aku akan merindukanmu. Ini, bawa mobilku. Bensinnya penuh."

Kini dia bertanya-tanya, apakah waktu itu dia telah melakukan hal yang tepat, mengirim aku pergi. Bertanya-tanya apakah dia telah melukaiku karena tidak memercayai.

"Tidak," bisikku sambil berlari. *"Memang itulah yang dibutuhkan. Aku akan dengan mudah mengkhianati kepercayaanmu jika kau menyuruhku tetap tinggal."*

"Aku sedih kau menderita, Edward. Tapi kau harus melakukan sebisamu untuk menjaga agar anak Swan itu tetap hidup. Bahkan kalau itu artinya kau harus meninggalkan kami lagi."

"Aku tahu, aku tahu."

"Mengapa kau kembali? Kau tahu betapa senangnya aku jika kau di sini, tapi kalau ini terlalu sulit..."

"Aku tidak suka merasa seperti pengecut," aku mengakui.

Kami memelan—sekarang kami nyaris berlari kecil menembus kegelapan.

"Itu lebih baik daripada membahayakan dia. Dia akan pergi satu atau dua tahun lagi."

"Kau benar, aku tahu itu." Sebaliknya, ucapannya hanya membuatku semakin ingin tinggal. Gadis itu akan pergi satu atau dua tahun lagi...

Carlisle berhenti berlari dan aku ikut berhenti. Dia berbalik untuk mengamati ekspresiku.

Tapi kau tidak akan melarikan diri, bukan?

Aku menunduk.

Apakah karena harga diri, Edward? Tidak perlu malu—

"Bukan, bukan harga diri yang membuatku tetap di sini. Setidaknya sekarang tidak."

Tidak ada tempat untuk dituju?

Aku tertawa singkat. "Tidak. Itu takkan menghentikanku, kalau aku bisa memaksa diriku pergi."

"Kami akan menemanimu, tentu saja, jika itu yang kau butuhkan. Kau hanya tinggal memintanya. Kau sudah pindah tanpa mengeluh, bagi mereka semua. Mereka tidak akan keberatan melakukannya untukmu."

Aku mengangkat satu alis.

Dia tertawa. "Ya, Rosalie mungkin keberatan, tapi dia berutang padamu. Lagi pula, jauh lebih baik bagi kita untuk pergi sekarang, belum terjadi kerusakan, daripada kalau kita pergi nanti, setelah satu nyawa hilang." Pada akhirnya semua humor itu lenyap.

Aku tersentak mendengar ucapannya.

"Ya," aku setuju. Suaraku terdengar parau.

Tapi kau tidak akan pergi?

Aku mendesah. "Seharusnya aku pergi."

"Apa yang menahanmu di sini, Edward? Aku tidak mengerti..."

"Aku tidak tahu apakah aku dapat menjelaskannya." Bahkan kepada diriku sendiri, itu tidak masuk akal.

Lama sekali dia menilai ekspresiku.

Tidak, aku tidak mengerti. Tapi aku akan menghormati privasimu, jika kau lebih suka begitu.

"Terima kasih. Kau baik sekali, mengingat aku tidak memberi privasi pada siapa pun." Tanpa pengecualian. Dan aku melakukan sebisaku untuk merampas privasi itu dari gadis itu, bukan?

Kita semua memiliki keanehan masing-masing. Dia tertawa lagi. Kita mulai?

Dia baru saja menangkap aroma sekawanan kecil rusa. Sulit rasanya mengumpulkan antusiasme untuk sesuatu yang aromanya kurang menggairkan, bahkan dalam keadaan terbaik sekalipun. Sekarang ini, dengan ingatan darah gadis itu begitu segar dalam benak, aroma rusa itu sebenarnya membuat perutku mulas.

Aku mendesah. "Ayo," ucapku setuju, meskipun tahu, memaksa menelan lebih banyak darah hanya sedikit membantu.

Kami meringkukkan tubuh siap berburu, membiarkan aroma tidak menggairkan itu menarik kami maju dalam diam.

Udara lebih dingin ketika kami kembali ke rumah. Salju yang mencair telah kembali membeku; seakan-akan ada selapis tipis kaca yang menutupi segala sesuatu—setiap jarum pinus, setiap daun pakis, setiap helai rumput dilapisi es.

Sementara Carlisle berpakaian untuk berangkat melakukan *shift* paginya di rumah sakit, aku tetap tinggal di tepi sungai, menunggu matahari terbit. Aku merasa nyaris... *bengkak* saking banyaknya darah yang kuminum, tapi aku tahu tidak dahaga nyaris tidak ada artinya jikalau aku duduk di sebelah gadis itu lagi.

Tenang dan tidak bergerak seperti batu yang kududuki, aku menekuri air berwarna gelap yang mengalir di tepiannya yang membeku, tidak benar-benar melihatnya.

Carlisle benar. Aku harus meninggalkan Forks. Mereka bisa menyebarkan cerita untuk menjelaskan kepergianku. Sekolah berasrama di Eropa. Mengunjungi kerabat jauh. Remaja yang kabur. Cerita apa pun tidak penting. Takkan ada yang ngotot bertanya-tanya.

Hanya satu atau dua tahun, kemudian gadis itu akan lenyap. Dia akan meneruskan hidupnya—dia akan *memiliki* kehidupan untuk dilanjutkan. Dia akan pergi ke *college* entah di mana, memulai karier, mungkin menikah dengan seseorang. Aku dapat membayangkannya—aku bisa membayangkan gadis itu mengenakan gaun putih dan melangkah dengan kecepatan terukur, lengannya terjalin dengan lengan sang ayah.

Betapa aneh, rasa sakit yang ditimbulkan bayangan itu pada diriku. Aku tidak bisa memahaminya. Apakah aku iri terhadap masa depannya karena takkan pernah memiliki hal seperti itu? Itu tidak masuk akal. Semua manusia di sekelilingku memiliki potensi yang sama di masa depan mereka—sebuah kehidupan—dan aku jarang sekali berhenti untuk merasa iri pada mereka.

Aku harus menyerahkannya ke tangan masa depannya. Berhenti mempertaruhkan nyawanya. Itulah yang harus kulakukan. Carlisle selalu memilih cara yang benar. Seharusnya aku mendengarkan dia sekarang. Aku akan melakukannya.

Matahari terbit di balik awan, dan cahaya yang redup berkelauan pada kaca-kaca yang membeku.

Satu hari lagi, aku memutuskan. Aku akan menemuinya sekali lagi. Aku dapat mengatasinya. Mungkin aku akan menceritakan soal kepergianku yang tertunda, mengarang cerita.

Ini bakal sulit. Aku dapat merasakannya pada perasaan enggan yang membuatku memikirkan alasan-alasan untuk tetap tinggal—untuk memperpanjang tenggat waktu menjadi dua hari, tiga, empat... Tapi aku akan melakukan hal yang benar. Aku tahu aku dapat memercayai nasihat Carlisle. Dan aku juga tahu aku terlalu bingung untuk mengambil keputusan yang tepat seorang diri.

Terlalu bingung. Berapa banyak rasa enggan ini datang dari rasa ingin tahuku yang obsesif, dan berapa banyak yang datang dari nafsu makanku yang tidak terpuaskan?

Aku masuk ke rumah untuk berganti baju sekolah yang bersih.

Alice menungguku, duduk di anak tangga teratas di lantai ketiga.

Kau mau pergi lagi, dia menuduhku.

Aku mendesah dan mengangguk.

Kali ini aku tidak dapat melihat ke mana kau akan pergi.

"Aku belum tahu mau ke mana," bisikku.

Aku ingin kau tetap tinggal.

Aku menggeleng.

Mungkin Jazz dan aku bisa pergi menemaniimu?

"Jika aku tidak di sini, mereka akan lebih membutuhkan kalian untuk berjaga-jaga. Pikirkan Esme. Apakah kau tega membawa setengah keluarganya pergi sekaligus?"

Kau akan membuatnya sangat tidak bahagia.

"Aku tahu. Itu sebabnya kau harus tinggal."

Itu tidak sama dengan kau tetap ada di sini, dan kau tahu itu.

"Ya. Tapi aku harus melakukan apa yang benar."

Ada banyak cara yang benar, tapi juga ada banyak cara yang salah, ya kan?

Sesaat dia hanyut dalam salah satu penglihatannya yang aneh; bersamanya aku menonton ketika citra-citra yang kabur berkedip dan berputar. Aku melihat diriku bercampur dengan bayang-bayang aneh yang tidak dapat kukenali—bentuk-bentuk yang kabur dan tidak jelas. Kemudian, sekonyong-konyong, kulitku berkilauan di bawah sinar matahari yang benderang di padang rumput kecil yang terbuka. Aku mengenali tempat ini. Ada sosok bersamaku di padang rumput itu, tapi lagi-lagi, sosok itu kabur, tidak cukup berada di sana untuk dapat dikenali. Citra-citra itu bergetar dan lenyap ketika sejuta pilihan kecil kembali menyusun masa depan.

"Tidak banyak yang bisa kutangkap," aku memberitahu Alice ketika penglihatan itu menggelap.

Aku juga. Masa depanmu berubah-ubah sangat cepat hingga aku tak sanggup mengikutinya. Tapi kupikir...

Dia berhenti, lalu membuka-buka banyak sekali penglihatan terbaru untukku. Semua sama—kabur dan samar.

"Kupikir sesuatu sedang berubah," kata Alice lantang. "Kehidupanmu sepertinya sedang berada di persimpangan."

Aku tertawa muram. "Kau sadar kau kedengaran seperti peramal di pasar malam, kan?"

Dia menjulurkan lidahnya yang mungil ke arahku.

"Tapi hari ini baik-baik saja, ya kan?" tanyaku, suaraku tiba-tiba cemas.

"Aku tidak melihat kau membunuh seseorang hari ini," dia meyakinkan aku.

"Terima kasih, Alice."

"Pergilah berpakaian. Aku tidak akan mengatakan apa-apa—aku akan membiarkan kau memberitahu yang lain kalau kau sudah siap."

Dia berdiri dan melesat menuruni tangga, bahunya sedikit membungkuk. *Kangen kau. Sungguh.*

Ya, aku juga akan merindukannya.

Perjalanan ke sekolah sangat tenang. Jasper dapat merasakan Alice sedang sedih tentang sesuatu, tapi tahu kalau Alice ingin membicarakannya, dia pasti sudah melakukannya. Emmett dan Rosalie asyik sendiri, menikmati momen mereka sendiri, bertatapapan penuh pemujaan—sedikit menjijikkan untuk dilihat. Kami semua cukup menyadari betapa mereka sangat saling mencintai. Atau mungkin aku hanya bersikap getir, karena akulah satu-satunya yang tidak punya pasangan. Kadang-kadang rasanya sulit untuk hidup bersama tiga pasangan kekasih yang sangat serasi. Hari ini adalah salah satunya.

Mungkin mereka akan lebih bahagia tanpa kehadiranku di sekitar mereka, gampang marah dan agresif seperti laki-laki tua yang seharusnya menjadi diriku sekarang ini.

Tentu saja, hal pertama yang kulakukan ketika kami tiba di sekolah adalah mencari gadis itu. Hanya mempersiapkan diri lagi.

Omong kosong.

Betapa memalukan bagaimana hidupku sekonyong-konyong terasa kosong dari apa pun kecuali gadis itu.

Tapi, sungguh, itu mudah dipahami. Setelah delapan puluh tahun mengalami hal yang sama siang dan malam, perubahan apa pun menjadi titik penyerapan.

Gadis itu belum tiba di sekolah, tapi aku bisa mendengar suara mesin truknya yang berisik di kejauhan. Aku bersandar di samping mobil untuk menunggu. Alice tinggal bersamaku sementara yang lain langsung ke kelas. Mereka bosan dengan obsesiku—mereka tidak paham bagaimana seorang manusia

dapat membuatku tertarik begitu lama, tak peduli aromanya sangat menarik.

Gadis itu perlahan muncul, matanya terpaku ke jalan dan tangannya mencengkeram roda kemudi erat-erat. Sepertinya ada yang membuatnya gelisah. Butuh satu detik untukku tahu apa itu, untuk menyadari bahwa semua manusia menampilkan ekspresi yang sama hari ini. Ah, jalan licin oleh es, dan mereka semua mencoba mengemudi dengan lebih hati-hati. Aku bisa melihat dia menganggap serius risiko tambahan ini.

Sepertinya itu cocok, mengingat betapa sedikit yang kupelajari tentang karakternya. Aku menambahkan hal ini ke daftar kecilku: Dia orang yang serius, orang yang bertanggung jawab.

Dia parkir tidak terlalu jauh dariku, tapi dia belum memperhatikan aku berdiri di sini, mengawasinya. Aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya ketika dia melihatku? Tersipu dan berjalan pergi? Itu tebakan pertamaku. Tapi mungkin dia akan balas memandang. Mungkin dia akan menghampiri dan bercakap-cakap denganku.

Aku menghela napas dalam-dalam, memenuhi paru-paru dengan penuh harap, hanya untuk berjaga-jaga.

Hati-hati dia keluar dari truk, menguji tanah yang licin sebelum memijak. Dia tidak mendongak, dan itu membuatku frustrasi. Mungkin aku akan pergi dan berbicara dengannya...

Tidak, itu salah.

Bukannya membalikkan badan menuju sekolah, dia malah berjalan ke belakang truk, berpegangan pada sisi truk dengan cara menggelikan, tidak yakin dengan pijakannya. Itu membuatku tersenyum, dan aku merasakan Alice menatap wajahku. Aku tidak mendengarkan apa yang dipikirkan Alice tentang reaksiku itu—aku begitu asyik menonton gadis itu

memeriksa rantai saljunya. Dia sungguh-sungguh terlihat bakal jatuh, dari cara kakinya terpeleset-peleset. Tidak seorang pun yang kesulitan seperti dia—apakah dia parkir di bagian es yang terburuk?

Dia terdiam di sana, menatap ke bawah dengan ekspresi aneh. Air mukanya... lembut. Seolah-olah sesuatu tentang ban truk itu membuatnya... *emosional*?

Sekali lagi, rasa ingin tahu itu terasa menyakitkan rasa dahaga. Seolah aku *harus* tahu apa yang dipikirkan gadis itu—seolah tidak ada hal lainnya yang penting.

Aku akan pergi berbicara dengannya. Lagi pula melihatnya dia butuh bantuan, setidaknya sampai dia meninggalkan trotoar yang licin. Tentu saja, aku tidak dapat menawarkan bantuan itu padanya, ya kan? Aku ragu, galau. Mengingat dia sepertinya begitu membenci salju, tentunya tidak mungkin dia menyukai sentuhan tanganku yang putih dan dingin. Seharusnya aku mengenakan sarung tangan—

"TIDAK!" Alice terkesiap.

Saat itu juga, aku segera memindai pikiran-pikiran Alice, mula-mula mengira aku telah membuat keputusan buruk dan dia melihatku melakukan sesuatu yang tidak termaafkan. Tapi itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku.

Tyler Crowley telah memilih untuk membelok ke lapangan parkir dalam kecepatan gegabah. Keputusan ini akan membuat ban mobilnya tergelincir melintasi sepetak es.

Penglihatan itu datang hanya setengah detik sebelum menjadi kenyataan. *Van* Tyler membelok di sudut sementara aku masih mengamati apa yang membuat Alice terkesiap ngeri.

Tidak, penglihatan ini tidak ada hubungannya denganku, namun toh *sangat* berhubungan denganku, karena *van* Tyler—ban-bannya sekarang menghantam es pada sudut paling me-

ngerikan—akan berputar sepanjang tempat parkir dan menabrak gadis yang telah menjadi titik fokus tak diundang duniaku.

Bahkan tanpa penglihatan Alice pun mudah untuk membaca arah kendaraan itu, melesat di luar kendali Tyler.

Gadis itu, berdiri tepat di tempat yang salah di bagian belakang truknya, mendongak, bingung oleh suara ban-ban yang berdecit. Dia memandang tepat ke mataku yang ketakutan, kemudian berpaling untuk menyaksikan kematian yang datang mendekat.

Jangan dia! Kata-kata itu menjerit di kepalaku, seolah-olah orang lainlah yang menyerukannya.

Masih terus terkunci pada pikiran-pikiran Alice, aku menyaksikan penglihatan itu sekonyong-konyong berubah, namun aku tidak punya waktu untuk melihat hasilnya.

Aku melesat melintasi tempat parkir, mengempaskan tubuhku di antara *van* yang menggelincir dan gadis yang membeku itu. Aku bergerak sangat cepat sehingga segalanya tampak kabur, kecuali gadis yang menjadi fokusku. Dia tidak melihatku—tidak ada satu pun mata manusia yang dapat mengikuti gerakanku—masih menatap kendaraan besar yang akan menggilas tubuhnya ke badan logam truknya.

Aku menggaet pinggangnya, gerakanku demikian mendesak sehingga tidak bisa selembut yang dibutuhkannya. Dalam seperseratus detik antara menyambar tubuhnya yang ramping dari jalur kematian dan menghantam tanah bersamanya dalam pelukanku, aku sangat menyadari tubuhnya yang rapuh dan mudah patah.

Ketika aku mendengar kepalanya membentur es, rasanya seolah aku juga sudah berubah menjadi es.

Tapi aku tidak punya waktu sedetik pun untuk memasti-

kan kondisinya. Aku mendengar bunyi *van* di belakang kami, menggeram dan menjerit sambil meliuk mengitari badan besi truk gadis itu. *Van* itu berubah arah, meliuk, dan melesat ke arah gadis itu lagi—seolah-olah dia magnet yang menarik *van* itu ke arah kami.

Sebuah kata yang tak pernah kuucapkan di dekat seorang wanita, terlontar di antara gigiku yang dikertakkan.

Aku sudah melakukan terlalu banyak. Ketika aku nyaris melayang di udara untuk mendorongnya keluar dari jalur, aku sepenuhnya menyadari kesalahan yang sedang kubuat. Mengetahui itu salah tidak menghentikanku, tapi bukan berarti aku tidak menyadari risiko yang sedang kuambil—bukan hanya terhadap diriku sendiri, melainkan juga bagi seluruh keluargaku.

Terpapar.

Dan *hal ini* jelas tidak menolong, tapi tidak mungkin aku membiarkan *van* itu berhasil merenggut nyawa gadis itu pada upaya kedua.

Aku melepaskan gadis itu dan mengulurkan tangan, menangkap *van* sebelum kendaraan tersebut menyentuh si gadis. Kekuatannya mendesakku ke kendaraan yang diparkir di sebelah truk gadis itu, dan aku bisa merasakan badan kendaraan itu melesak di belakang bahu. *Van* itu bergetar dan berguncang karena tertahan tanganku, kemudian bergoyang tidak stabil di atas dua ban.

Kalau aku menggerakkan tanganku, ban belakang *van* akan menimpa kaki gadis itu.

Oh, demi *cinta semua* yang *suci*, apakah bencana ini akan pernah berakhir? Apakah tidak ada lagi yang dapat kulakukan? Aku tidak mungkin bisa duduk saja di sini, memegang *van*, menunggu pertolongan datang. Aku juga tidak dapat

melempar *van* itu, aku harus memikirkan pengemudinya, pikirannya kacau karena panik.

Sambil mengerang tanpa suara, aku mendorong *van* hingga sesaat bergoyang menjauh dari kami. Sementara *van* menjatuh kembali ke arahku, aku menangkap bagian bawahnya dengan tangan kanan, sedang tangan kiriku kembali memeluk pinggang gadis itu dan menyeretnya keluar dari ban *van* yang mengancam, menariknya erat-erat ke sisiku. Tubuhnya lemas dan aku mengayunkannya sehingga kakinya berada di tempat aman—apakah dia sadar? Seberapa besar kerusakan yang telah kulakukan padanya saat berupaya menyelamatkannya?

Aku menjatuhkan *van*, sekarang setelah mobil itu tak dapat melukai si gadis. *Van* itu menghantam trotoar, semua jendelanya serempak hancur.

Aku tahu aku berada di tengah krisis. Seberapa banyak yang telah disaksikan gadis itu? Apakah ada saksi mata lain melihat aku muncul di sampingnya, kemudian memegang *van* sambil berupaya menyelamatkan dia dari bawahnya? *Seharusnya* pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi keprihatinan terbesarku.

Tapi aku terlalu gelisah untuk sungguh-sungguh peduli tentang ancaman terpapar, seperti yang seharusnya kurasakan. Terlalu diserang panik bahwa aku mungkin melukai gadis itu saat mencoba menyelamatkan nyawanya. Terlalu takut karena dia berada sedekat ini denganku, tahu apa yang bakal kuhidu jika aku membiarkan diriku menghela napas. Terlalu menyadari rasa panas yang diuarkan tubuhnya, menempel pada tubuhku—bahkan dari balik dua lapis jaket kami, aku dapat merasakan panas itu.

Rasa takut pertama adalah yang terbesar. Ketika jeritan para saksi mata meledak di sekeliling kami, aku membungkuk

untuk memeriksa wajahnya, untuk melihat apakah dia sadar—amat sangat berharap dia sama sekali tidak terluka.

Matanya terbuka, menatap dengan syok.

"Bella?" desakku. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Dia mengucapkan kata-kata itu secara otomatis, suaranya linglung.

Perasaan lega, yang sedemikian rupa hingga rasanya nyaris menyakitkan, menyapuku saat aku mendengar suaranya. Aku menghela napas lewat gigi dan untuk pertama kali, aku tidak keberatan dengan rasa sakit diikuti rasa terbakar di tenggorokanku. Dengan cara aneh, aku nyaris menyambutnya.

Susah payah dia mencoba duduk, tapi aku belum siap melepasnya. Entah bagaimana, rasanya... lebih aman? Setidaknya lebih baik, dengan dia menempel di sisiku.

"Hati-hati," aku memperingatkannya. "Kurasa kepalamu terbentur cukup keras."

Tidak ada aroma darah segar—itu rahmat yang luar biasa—tapi bukan berarti tidak ada luka dalam. Tiba-tiba aku begitu khawatir ingin membawanya menemui Carlisle dan diperiksa dengan peralatan radiologi lengkap.

"Ow," ucapnya, nadanya syok saat menyadari aku benar tentang kepalanya.

"Sudah kuduga." Perasaan lega membuatnya tampak lucu untukku, membuatnya nyaris *pening*.

"Bagaimana...?" suaranya lenyap, bulu matanya bergetar. "Bagaimana kau bisa tiba di sini begitu cepat?"

Perasaan lega berubah masam, lucunya lenyap. Dia *memang* memperhatikan terlalu banyak.

Sekarang setelah gadis itu jelas baik-baik saja, perasaan waswas untuk keluargaku menghebat.

"Aku berdiri tepat di sebelahmu, Bella." Dari pengalaman

aku tahu, jika aku berbohong dengan sikap percaya diri, siapa pun yang bertanya akan menjadi tidak terlalu yakin tentang kebenarannya.

Dia kembali mencoba bergerak, dan kali ini aku membiarkannya. Aku butuh bernapas supaya dapat memainkan peran-ku dengan benar. Aku perlu menjauh dari panas darahnya yang hangat supaya itu tidak bercampur dengan aromanya, dan membuatku kewalahan. Aku menjauh darinya, sejauh mungkin di ruang sempit di antara dua kendaraan yang rusak.

Gadis itu menengadah menatapku, dan aku balas memandangnya. Memalingkan wajah paling dulu adalah kesalahan yang hanya dilakukan pembohong yang tidak kompeten. Dan aku bukan pembohong yang tidak cakap. Ekspresiku tenang, ramah. Kelihatannya itu membuatnya bingung. Itu bagus.

Tempat itu kini dikelilingi kerumunan. Sebagian besar siswa, anak-anak, mengintip dan mendorong melewati celah, untuk melihat apakah ada tubuh yang hancur. Ada jeritan dan serbuan pikiran yang syok. Aku segera memindai pikiran-pikiran itu untuk memastikan belum ada kecurigaan, kemudian menyingkirkannya, dan hanya berkonsentrasi pada gadis itu.

Perhatiannya teralih oleh kegaduhan itu. Dia mengedarkan pandang, ekspresinya masih tertegun, dan mencoba bangkit berdiri.

Aku meletakkan tanganku dengan ringan di bahunya untuk menahannya.

"Untuk sementara, jangan bergerak dulu." Kelihatannya dia baik-baik saja, tapi apakah dia benar-benar boleh menggerakkan lehernya? Sekali lagi, aku mengharapkan Carlisle.

Bertahun-tahun mempelajari studi medis teoretis sama

sekali tak sebanding dengan praktik medis yang sudah berabad-abad dilakukan Carlisle.

"Tapi rasanya dingin," sergah gadis itu.

Dua kali dia nyaris dilindas sampai hancur, dan justru hawa dinginlah yang dikhawatirkannya. Tawa terlontar dari celah gigiku sebelum aku ingat bahwa situasinya tidak lucu.

Bella mengerjap, matanya fokus pada wajahku. "Kau tadi berdiri di sana."

Ucapannya kembali menyadarkanku.

Dia melayangkan matanya ke selatan, meskipun sekarang tidak ada apa-apa lagi di sana selain bagian samping *van* yang hancur. "Kau berada di sebelah mobilmu."

"Tidak."

"Aku melihatmu," dia bersikeras. Suaranya kekanak-kanakan dan keras kepala. Dagunya maju.

"Bella, aku berdiri bersamamu, dan aku menarikmu ke pinggir."

Aku menatap matanya dalam-dalam, mencoba membuatnya menerima versiku—satu-satunya versi masuk akal yang ada.

Ia mengertakkan rahang. "Tidak."

Aku mencoba tetap tenang, tidak panik. Kalau saja aku bisa membuatnya diam sebentar agar aku punya kesempatan untuk menghancurkan bukti... dan merusak ceritanya dengan menyebutkan tentang cedera kepalanya.

Bukankah seharusnya mudah untuk menjaga agar gadis pendiam dan misterius ini menutup mulut? Kalau saja dia bersedia mengikuti petunjukku, sebentar saja...

"Kumohon, Bella," kataku, suaraku terlalu tegang, karena sekonyong-konyong aku *menginginkan* rasa percayanya. Aku teramat menginginkannya, dan bukan hanya dalam hal ke-

celakaan ini. Keinginan yang konyol. Apa artinya baginya untuk memercayai*ku*?

"Kenapa?" dia bertanya, masih defensif.

"Percayalah padaku," aku memohon.

"Apakah kau berjanji akan menjelaskan semuanya padaku nanti?"

Aku marah karena harus berbohong padanya lagi, padahal aku sangat berharap entah bagaimana layak mendapatkan rasa percayanya. Ketika aku menyahut, nadaku pedas.

"Baiklah."

"Baiklah," dia membeo dengan nada pedas yang sama.

Sementara upaya pertolongan dimulai di sekeliling kami—orang-orang dewasa berdatangan, para petugas berwenang dipanggil, sirene di kejauhan—aku mencoba mengabaikan gadis itu dan menyusun prioritasku dengan baik. Aku mencari-cari di setiap pikiran di tempat parkir, baik dari para saksi mata dan mereka yang tiba kemudian, tapi tidak menemukan ada yang berbahaya. Banyak yang terkejut menemukanku di sana di sebelah Bella, tapi semua berasumsi—karena tidak ada kesimpulan masuk akal lainnya—bahwa mereka hanya tidak menyadari aku berdiri di sebelah gadis itu sebelum kecelakaan terjadi.

Bella-lah satu-satunya yang tidak menerima penjelasan yang mudah itu, tapi dia akan dianggap saksi mata yang paling tidak dapat diandalkan. Dia ketakutan, trauma, belum lagi kepalanya terbentur. Kemungkinan syok. Sangat berterima jika versi ceritanya jadi membingungkan, bukan? Tidak seorang pun akan terlalu memercayainya dibandingkan cerita dari begitu banyak saksi lainnya.

Aku meringis saat menangkap pikiran-pikiran Rosalie,

Jasper, dan Emmett, yang baru tiba di tempat kejadian. Ganjaran yang bakal kubayar malam ini bakal mengerikan.

Aku ingin menghilangkan penyokan yang diciptakan pundakku pada kendaraan berwarna coklat itu, tapi Bella terlalu dekat. Aku harus menunggu sampai pikirannya teralihkan.

Betapa frustrasi rasanya untuk menunggu—banyak orang memandangiku—sementara manusia-manusia itu berupaya menarik *van* agar menjauh dari kami. Aku mungkin bisa membantu mereka, hanya untuk mempercepat prosesnya, tapi masalahku sudah cukup dan mata gadis itu tajam. Akhirnya, mereka berhasil memindahkan mobil itu cukup jauh sehingga petugas EMT dapat mencapai kami dengan usungan mereka.

Wajah berubah yang familier mengawasiku.

"Hai, Edward," kata Brett Warner. Dia juru rawat, dan aku mengenalnya dengan baik di rumah sakit. Sungguh beruntung—satu-satunya keberuntungan hari ini—bahwa dialah yang pertama mendekati kami. Dalam pikirannya, dia mencatat bahwa aku tampak tenang dan tenang. "Kau baik-baik saja, Nak?"

"Sempurna, Brett. Aku tidak tersentuh. Tapi aku khawatir Bella mungkin gegar otak. Kepalanya terbentur cukup keras waktu aku menyambarnya."

Brett mengalihkan perhatian kepada gadis itu, yang menatapku galak dengan tuduhan berkhianat. Oh, aku benar. Dia martir pendiam—dia lebih senang menderita dalam diam.

Meskipun begitu, dia tidak langsung menentang ucapanku, dan ini membuatku lebih tenang.

Petugas EMT berikutnya berkeras agar aku membiarkan dia mengurusku, tapi tidak sulit membujuknya. Aku berjanji akan meminta ayahku memeriksaku, dan dia menerimanya.

Bagi manusia umumnya, hanya perlu berbicara dengan sikap yakin dan tenang. Kebanyakan manusia, tapi tidak gadis ini, tentu saja. Apakah dia cocok dengan pola normal *mana pun*?

Ketika mereka memasang pelindung leher padanya—wajahnya merah padam karena malu—aku menggunakan saat itu untuk diam-diam membereskan penyokan di badan mobil cokelat itu dengan bagian belakang kakiku. Hanya saudara-saudaraku yang memperhatikan apa yang kulakukan, dan aku mendengar Emmett membatin, berjanji akan memeriksa kalau-kalau ada yang luput dariku.

Berterima kasih atas bantuannya—dan lebih berterima kasih lagi bahwa Emmett, setidaknya, memaafkan keputusan berbahayaku—aku merasa lebih rileks saat naik ke kursi depan ambulans di sebelah Brett.

Kepala Polisi Swan tiba sebelum mereka memasukkan Bella ke bagian belakang ambulans.

Meskipun pikiran ayah Bella melampaui kata-kata, perasaan panik dan khawatir yang muncul di benak pria itu menenggelamkan semua pikiran di sekitarnya. Perasaan gelisah dan bersalah tanpa kata, yang sangat besar, membanjirinya saat dia melihat putri satu-satunya berada di brankar.

Ketika Alice mengingatkanku bahwa membunuh putri Charlie Swan sama saja dengan membunuh laki-laki itu, Alice tidak membesar-besarkannya.

Kepalaku menunduk dengan perasaan bersalah saat aku mendengarkan suaranya yang panik.

"Bella!" dia berseru.

"Aku baik-baik saja, Char—Dad." Bella mendesah. "Tak ada yang salah denganku."

Ucapan putrinya tidak mengurangi rasa takut sang ayah.

Dia segera berpaling ke petugas EMT terdekat dan menuntut lebih banyak informasi.

Baru ketika mendengar dia berbicara, mengucapkan kalimat-kalimat yang sepenuhnya koheren meskipun sedang panik, aku tersadar kegelisahan dan keprihatinannya *bukan* tanpa kata. Aku hanya... tidak dapat mendengar setiap kata dengan tepat.

Hmm. Charlie Swan tidak sependiam putrinya, tapi aku dapat melihat dari mana gadis itu mewarisinya. Menarik.

Aku tidak pernah menghabiskan banyak waktu di sekitar kepala polisi kota. Aku selalu menganggapnya pria bodoh—sekarang aku tersadar bahwa *akulah* yang bodoh. Pikiran-pikirannya sebagian tersembunyi, bukan tidak ada. Aku hanya dapat menangkap maksudnya, nadanya.

Aku ingin mendengarkan dengan lebih saksama, untuk memastikan apakah dari teka-teki yang baru dan tidak terlalu rumit ini, aku dapat menemukan kunci menuju rahasia-rahasia gadis itu. Tapi saat itu Bella sudah diangkat ke belakang ambulans, dan ambulans itu melaju pergi.

Sulit rasanya melepas solusi yang memungkinkanku memecahkan misteri yang sudah menjadi obsesiku. Tapi sekarang aku harus berpikir—untuk melihat apa yang telah kulakukan hari ini dari setiap sudut. Aku harus mendengarkan, memastikan aku tidak meletakkan kami semua dalam bahaya sehingga harus segera pergi dari sini. Aku harus berkonsentrasi.

Tidak ada satu pun pikiran para petugas EMT yang membuatku waswas. Sejauh yang dapat mereka katakan, tidak ada hal serius menimpa gadis itu. Dan untuk sementara, Bella mengikuti cerita yang kuberikan.

Prioritas pertama, ketika kami tiba di rumah sakit, adalah

menemui Carlisle. Aku bergegas melewati pintu-pintu otomatis, tapi tidak bisa sepenuhnya melepaskan Bella. Bisa dibilang aku terus mengawasinya lewat pikiran para petugas paramedis.

Tidak sulit menemukan pikiran ayahku yang familier. Dia sedang di kantornya yang kecil, seorang diri—keberuntungan kedua pada hari yang sial ini.

"Carlisle."

Dia mendengar kedatanganku dan langsung waspada begitu melihat wajahku. Dia melompat berdiri dan mencondongkan tubuh maju di mejanya yang rapi dan terorganisir, yang terbuat dari kayu walnut.

Edward—kau tidak—?

"Tidak, tidak, bukan itu."

Dia menghela napas dalam-dalam. *Tentu saja bukan. Maafkan aku. Itu terus yang ada di benakku. Matamu, tentu saja, seharusnya aku tahu.* Dia menyadari warna mataku yang keemasan dengan perasaan lega.

"Dia terluka, Carlisle, mungkin tidak serius, tapi—"

"Apa yang terjadi?"

"Kecelakaan mobil yang konyol. Dia berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Aku tidak bisa berdiri saja di sana—membiarkan mobil itu menabraknya..."

Ceritakan dari awal, aku tidak mengerti. Bagaimana kau bisa terlibat?

"Sebuah *van* selip di es," bisikku. Aku menatap dinding di belakangnya sementara berbicara. Bukannya jejeran ijazah berbingkai, pada dinding itu hanya ada sebuah lukisan cat air sederhana—lukisan favoritnya, lukisan Hassam yang tidak terkenal. "Dia di sana. Alice melihat kecelakaan itu akan terjadi, tapi tidak ada waktu untuk melakukan apa pun selain

lari menyeberangi lapangan parkir dan menyambarnya dari sana. Tak seorang pun memperhatikan... kecuali gadis itu. Aku... maafkan aku, Carlisle. Aku tidak bermaksud membahayakan kita semua."

Dia mengitari meja dan memelukku sebentar sebelum mundur.

Kau melakukan hal yang benar. Dan itu tidak mungkin mudah bagimu. Aku bangga padamu, Edward.

Ketika itulah aku sanggup menatap matanya. "Dia tahu ada yang tidak... beres denganku."

"Tidak apa-apa. Kalau kita harus pergi, kita pergi. Dia bilang apa?"

Aku menggeleng, sedikit frustrasi. "Belum ada."

Belum ada?

"Dia sepakat dengan kejadian karanganku—tapi dia menginginkan penjelasan."

Carlisle mengerutkan dahi, memikirkan ini.

"Kepalanya terbentur—yah, akulah penyebabnya," aku meneruskan dengan cepat. "Aku membantingnya ke tanah cukup keras. Dia tampak baik-baik saja, tapi... kurasa tidak sulit untuk menampik ceritanya."

Aku merasa seperti bajingan saat melontarkan kata-kata itu.

Carlisle menangkap kebencian dalam suaraku. *Mungkin itu tidak perlu. Kita lihat saja apa yang terjadi, oke? Kedengarannya aku punya pasien yang perlu kuperiksa.*

"Tolong," ucapku. "Aku takut sekali telah melukainya."

Ekspresi Carlisle berubah cerah. Dia merapikan rambutnya yang pirang—hanya sedikit lebih terang daripada matanya yang keemasan—dan tertawa.

Hari yang sangat menarik untukmu, bukan? Dalam benak-

nya, aku dapat melihat ironinya, tampak menggelikan, setidaknya baginya. Peran yang kontradiktif. Dalam satu detik singkat yang tanpa pertimbangan ketika aku melesat melintasi tempat parkir yang tertutup es itu, aku telah berubah dari pembunuh menjadi pelindung.

Aku ikut tertawa bersamanya, ingat betapa yakin diriku bahwa Bella tidak butuh dilindungi dari apa pun selain diriku. Ada sesuatu dalam tawaku, karena, terlepas dari *van* tersebut, hal itu masih sepenuhnya benar.

Aku menunggu seorang diri di kantor Carlisle—salah satu jam terpanjang yang pernah kurasakan—mendengarkan pikiran-pikiran yang memenuhi rumah sakit.

Tyler Crowley, pengemudi *van*, kelihatannya terluka lebih parah daripada Bella, dan perhatian beralih padanya sementara Bella menunggu giliran untuk dirontgen. Carlisle tetap berada di latar belakang, memercayai diagnosis petugas paramedis, bahwa gadis itu hanya terluka ringan. Ini membuatku gelisah, tapi aku tahu Carlisle benar. Sekali saja Bella memandang wajah Carlisle, dia akan langsung teringat padaku, pada fakta bahwa ada sesuatu yang tidak benar tentang keluargaku, dan itu bisa membuatnya membuka mulut.

Bella jelas memiliki teman yang cukup bersedia untuk diajak mengobrol. Karena merasa bersalah telah nyaris membunuh gadis itu, Tyler sepertinya tidak dapat menutup mulut tentang hal itu. Aku dapat melihat ekspresi Bella lewat mata Tyler, dan jelas gadis itu ingin sekali Tyler berhenti bicara. Kenapa anak laki-laki itu tidak bisa melihatnya?

Aku tegang ketika Tyler bertanya bagaimana Bella bisa menghindar.

Aku menunggu, membeku, sementara Bella ragu.

"Um...", Tyler mendengar Bella berkata. Kemudian gadis itu diam lama sekali, sehingga Tyler bertanya-tanya apakah pertanyaannya membuat Bella bingung. Akhirnya, gadis itu melanjutkan, "*Edward menarikku.*"

Aku mengembuskan napas. Kemudian napasku memburu. Aku belum pernah mendengar dia menyebut namaku sebelumnya. Aku menyukai bunyinya—bahkan saat hanya mendengarnya lewat pikiran Tyler. Aku ingin mendengarnya langsung...

"*Edward Cullen,*" kata Bella, ketika Tyler tidak tahu siapa yang dimaksud gadis itu. Aku menemukan diriku di pintu, tanganku pada kenop. Keinginan untuk menemui gadis itu semakin kuat. Aku harus mengingatkan diriku agar berhati-hati.

"*Dia berdiri di sebelahku.*"

"*Cullen?*" Huh. Itu aneh. "*Aku tidak melihat dia.*" Aku bersumpah... "*Wow, semua terjadi sangat cepat, kurasa. Apakah dia baik-baik saja?*"

"*Kurasa begitu. Dia ada di sini entah di mana, tapi mereka tidak menaruhnya di usungan.*"

Aku melihat wajahnya tampak berpikir, sorot matanya terlihat curiga, tapi perubahan-perubahan kecil dalam ekspresinya ini tidak tertangkap oleh Tyler.

Dia cantik, Tyler berpikir, nyaris terkejut. Bahkan waktu tampak berantakan. Bukan tipeku yang biasa. Tapi... aku harus mengajaknya berkencan. Untuk membayar hari ini.

Ketika itu aku sudah keluar ke lorong, setengah jalan menuju UGD, tanpa sedetik pun memikirkan apa yang sedang kulakukan. Untungnya, perawat masuk ke ruangan sebelum aku—giliran Bella untuk dirontgen. Aku bersandar pada din-

ding di celah gelap dekat sudut, mencoba menahan diri sementara Bella didorong pergi.

Tidak penting Tyler menganggap Bella cantik. Semua orang akan menyadari hal itu. Tidak ada alasan aku merasa... apa yang kurasakan? Jengkel? Ataukah lebih mirip *marah*? Itu sama sekali tidak masuk akal.

Aku tetap di tempatku selama mungkin, tapi akhirnya aku tidak sabar dan mengambil jalan memutar ke ruang radiologi. Dia sudah dibawa kembali ke UGD, tapi aku berhasil mengintip hasil rontgennya sementara perawat tidak memperhatikan.

Aku merasa lebih tenang setelahnya. Kepalanya baik-baik saja. Aku tidak melukainya, tidak terlalu.

Carlisle memergokiku di sana.

Kau tampak lebih baik, dia berkomentar.

Aku terus memandang lurus ke muka. Kami tidak sendirian, lorong-lorong penuh perawat dan pengunjung.

Ah ya. Dia memasang foto rontgen Bella, tapi tidak butuh memeriksanya lagi. Jadi. Dia sepenuhnya baik-baik saja. Bagus, Edward.

Mendengar pujian ayahku menimbulkan reaksi beragam dalam diriku. Aku pasti akan senang, tapi aku tahu dia tidak akan menyukai apa yang akan kulakukan sekarang. Setidaknya, dia tidak bakal setuju kalau tahu motivasiku yang sebenarnya.

"Kurasa aku akan pergi berbicara dengannya—sebelum dia bertemu denganmu," aku bergumam pelan. "Bersikap biasa, seolah tidak terjadi apa-apa. Seakan itu bukan masalah penting." Semua alasan yang bisa diterima.

Carlisle mengangguk tanpa benar-benar memperhatikan, masih memandangi hasil rontgen. "Ide bagus. Hmm."

Aku menoleh untuk melihat apa yang membuatnya tertarik.

Lihat semua memor yang sudah sembuh itu! Berapa kali ibunya telah menjatuhkan dia? Carlisle mentertawakan gurauannya sendiri.

"Aku mulai berpikir peruntungan gadis itu benar-benar buruk. Selalu berada di tempat yang salah pada waktu yang salah."

Forks jelas tempat yang salah baginya, dengan adanya kau di sini.

Aku berjengit.

Pergilah. Bersikaplah seolah itu bukan masalah penting. Aku akan menyusul sebentar lagi.

Aku berlalu dengan cepat, merasa bersalah. Mungkin aku terlalu pandai berbohong jika aku dapat membodohi Carlisle.

Ketika aku tiba di UGD, Tyler sedang bergumam pelan, masih meminta maaf. Gadis itu mencoba melepaskan diri dari ungkapan penyesalan cowok itu dengan berpura-pura tidur. Matanya terpejam, namun napasnya tidak stabil, dan sesekali jemarinya bergerak-gerak tidak sabar.

Lama aku menatap wajahnya. Inilah terakhir kali aku akan melihat gadis ini. Fakta itu memicu rasa nyeri akut di dadaku. Apakah itu karena aku tidak suka meninggalkan teka-teki tidak terungkap? Sepertinya itu bukan penjelasan yang cukup kuat.

Akhirnya, aku menghela napas berat dan bergeser hingga terlihat.

Ketika Tyler melihatku, dia mulai bicara, tapi aku meletakkan jari di bibir.

"Apakah dia tidur?" gumamku.

Mata Bella langsung terbuka dan fokus pada wajahku.

Matanya melebar sebentar, kemudian menyipit marah atau curiga. Aku ingat harus berpura-pura, jadi aku tersenyum seolah-olah tidak ada hal yang tidak biasa terjadi pagi ini—selain kepalanya terantuk dan sedikit imajinasi yang kebablasan.

"Hei, Edward," kata Tyler. "Aku benar-benar menyesal—"

Aku mengangkat tangan untuk menghentikan permintaan maafnya. "Tidak ada darah, tidak ada kesalahan," ucapku masam. Tanpa berpikir, aku tersenyum terlalu lebar pada guynon pribadiku.

Tyler merinding dan membuang muka.

Sungguh mudah untuk mengabaikan bocah itu, berbaring tak sampai satu setengah meter dariku, luka-lukanya yang lebih dalam masih mengeluarkan darah. Aku tidak pernah mengerti bagaimana Carlisle dapat melakukannya—mengabaikan darah pasien-pasiennya supaya dapat merawat mereka. Bukankah godaan yang terus-menerus itu sangat mengganggu, begitu berbahaya? Tapi sekarang... aku bisa melihat bagaimana, jika kau fokus pada hal lain dengan cukup *kuat*, godaan itu sama sekali tidak berarti.

Bahkan meskipun segar dan dapat dilihat, darah Tyler tidak ada apa-apanya dibandingkan darah Bella.

Aku tetap menjaga jarak dari gadis itu, duduk di ujung tempat tidur Tyler.

"Jadi, apa vonisnya?" aku bertanya padanya.

Bibir bawahnya mencebik sedikit. "Sama sekali tidak ada yang salah denganku, tapi mereka tidak membolehkan aku pulang. Kenapa kau tidak diikat di usungan seperti kami berdua?"

Sikap tidak sabarnya membuatku kembali tersenyum.

Aku mendengar Carlisle di lorong.

"Tergantung siapa yang kaukenal," kataku enteng. "Tapi jangan khawatir, aku datang untuk menyelamatkanmu."

Hati-hati, aku memperhatikan reaksinya sementara ayahku memasuki ruangan. Matanya membulat dan mulutnya menganga terkejut. Dalam hati aku mengerang. Ya, sudah pasti dia melihat kemiripan kami.

"Jadi, Miss Swan, bagaimana perasaanmu?" tanya Carlisle. Sikapnya di sekitar pasien sangat menenangkan, sehingga hampir semua pasiennya langsung merasa rileks. Aku tidak tahu bagaimana dampaknya pada Bella.

"Aku baik-baik saja," katanya tenang.

Carlisle menyematkan foto rontgen itu pada *lightboard* di tempat tidur. "Hasil rontgenmu tampak bagus. Apakah kepalamu sakit? Kata Edward, kepalamu terbentur cukup keras."

Dia mendesah dan berkata "Kepalaku baik-baik saja" lagi, tapi kali ini suaranya terdengar tidak sabar. Sekali dia menatap galak ke arahku.

Carlisle melangkah menghampirinya dan dengan lembut menyusurkan jemarinya di kulit kepala Bella dan menemukan benjolan di bawah rambutnya.

Aku sama sekali tidak mengira gelombang emosi yang menerjangku.

Sudah ribuan kali aku menyaksikan Carlisle bekerja dengan manusia. Bertahun-tahun yang lalu, aku pernah membantunya secara informal—meskipun hanya dalam kasus-kasus yang tidak melibatkan darah. Jadi bukan hal baru bagiku, untuk mengawasi dia berinteraksi dengan gadis itu, seolah dirinya sama manusianya dengan si gadis. Sudah sering aku merasa iri pada kendali dirinya, tapi itu berbeda dengan emosi yang kurasakan ini. Aku iri padanya melebihi kendali dirinya. Aku terpukul oleh perbedaan antara Carlisle dan

aku—bahwa dia dapat menyentuh gadis itu demikian lembut, tanpa takut, tahu dia takkan pernah menyakiti Bella.

Gadis itu meringis, dan aku bergerak-gerak di kursiku. Aku harus berkonsentrasi sebentar untuk mengumpulkan postur rileksku.

"Sakit?" Carlisle bertanya.

Dagunya tersentak. "Tidak begitu," sahutnya.

Satu lagi potongan kecil karakternya jatuh di tempat yang tepat: dia pemberani. Dia tidak suka menunjukkan kelemahan.

Meskipun dia kemungkinan makhluk paling rapuh yang pernah kutemui, dia tidak ingin tampak lemah. Tawa terlepas dari bibirku.

Dia kembali menatap marah ke arahku.

"Yah," kata Carlisle, "ayahmu ada di ruang tunggu—kau boleh pulang dengannya sekarang. Tapi kembalilah kalau kau merasa pening atau mengalami kesulitan dengan penglihatanmu."

Ayahnya di sini? Aku menyisir pikiran-pikiran di ruang tunggu yang penuh sesak, tapi tidak dapat mengenali suara batinnya yang subtil, sebelum Bella kembali berkata, wajahnya resah.

"Bolehkah aku kembali ke sekolah?"

"Mungkin kau perlu pelan-pelan hari ini," Carlisle mengusulkan.

Matanya kembali menatapku. "Apakah *dia* boleh masuk sekolah?"

Bersikap normal, seolah-olah ini bukan masalah besar... abaikan bagaimana rasanya ketika gadis itu menatap mataku...

"Harus ada yang menyebarkan kabar gembira bahwa kita selamat," kataku.

"Sebenarnya," Carlisle mengoreksi, "hampir seluruh sekolah sepertinya ada di ruang tunggu."

Kali ini aku telah mengantisipasi reaksinya—dia enggan jadi pusat perhatian. Dugaanku benar.

"Oh tidak," dia mengerang, lalu menutup wajah dengan tangan.

Aku senang karena akhirnya tebakanku benar. Bahwa aku mulai memahaminya.

"Apakah kau ingin tetap di sini?" Carlisle bertanya.

"Tidak, tidak!" jawabnya cepat, mengayunkan kaki dari tepi tempat tidur dan merosot turun hingga kakinya menyentuh lantai. Dia tersandung ke depan, terhuyung ke pelukan Carlisle. Carlisle menangkap dan membantunya berdiri.

Sekali lagi, perasaan iri membanjiriku.

"Aku tidak apa-apa," ucapnya sebelum Carlisle sempat berkomentar, rona merah muda tampak di pipinya.

Tentu saja, itu tidak mengusik Carlisle. Dia memastikan berdirinya mantap, kemudian melepasnya.

"Minumlah Tylenol untuk rasa sakitnya," dia memerintahkan.

"Tidak terlalu sakit."

Carlisle tersenyum sambil menandatangani status pasiennya. "Kedengarannya kau benar-benar beruntung."

Dia menolehkan wajah sedikit, dan menatapku tajam. "Untung Edward kebetulan berdiri di sebelahku."

"Oh, ya, baiklah," Carlisle sepakat dengan cepat. Seperti aku, Carlisle mendengar hal yang sama dalam suara Bella. Dia masih yakin kecurigaannya bukan imajinasi semata.

Dia milikmu, Carlisle berpikir. *Tangani dengan cara yang terbaik menurutmu.*

"Terima kasih banyak," bisikku, cepat dan pelan. Tidak ada

seorang manusia pun mendengar ucapanku. Bibir Carlisle menekuk ke atas sedikit mendengar sarkasmeku, lalu dia berpaling ke Tyler. "Aku khawatir *kau* harus tinggal bersama kami sedikit lebih lama," katanya sambil memeriksa baret-baret dangkal akibat kaca depan yang hancur.

Yah, akulah yang menyebabkan kekacauan ini, jadi memang adil kalau aku yang harus membereskannya.

Bella sengaja menghampiriku, tidak berhenti sampai dia merasa terlalu dekat. Aku ingat bagaimana aku berharap, sebelum kekacauan ini, bahwa dia akan menghampiriku. Ini seperti mengolok-olok harapanku itu.

"Apakah aku bisa berbicara denganmu sebentar?" dia mendesis padaku.

Napasnya yang hangat menyapu wajahku, dan aku terhu-yung mundur selangkah. Daya tariknya tidak berkurang sedikit pun. Setiap kali dia berada di dekatku, naluriku yang paling buruk dan mendesak langsung terpicu. Bisa memenuhi mulutku, dan tubuhku sangat ingin menyerang—menguncinya dalam cengkeramanku dan menghancurkan tenggorokannya dengan gigiku.

Pikiranku lebih kuat daripada tubuhku, tapi hanya nyaris.

"Ayahmu menunggumu," aku mengingatkan dia, rahangku mengatup erat-erat.

Dia melirik ke arah Carlisle dan Tyler. Tyler sama sekali tidak memperhatikan kami, tapi Carlisle memonitor setiap napasku.

Hati-hati, Edward.

"Aku ingin bicara empat mata denganmu, kalau kau tidak keberatan," dia mendesis pelan.

Ingin rasanya aku berkata sangat keberatan, tapi tahu

akhirnya aku toh harus berbicara dengannya. Mungkin lebih baik sekalian saja kulakukan.

Emosi-emosiku saling bertentangan sementara aku meninggalkan ruangan, mendengar langkah kakinya yang tidak teratur di belakangku, berusaha agar tidak tertinggal.

Ada pertunjukan yang harus kumainkan sekarang. Aku tahu peran yang akan kumainkan—aku menguasainya dengan baik: aku akan jadi penjahatnya. Aku akan berbohong, dan bersikap konyol, dan kejam.

Ini bertentangan dengan semua impuls-impulsku yang lebih baik—dorongan hati manusia yang bertahun-tahun kupegang. Belum pernah aku ingin pantas dipercaya melebihi saat ini, ketika aku harus menghancurkan setiap kemungkinan untuk bisa dipercaya.

Dan rasanya semakin buruk, mengetahui ini akan menjadi ingatan terakhirnya tentang aku. Inilah adegan terakhirku.

Aku berbalik menghadapnya.

"Apa sih maumu?" aku bertanya dingin.

Dia berjengit sedikit mendengar nada suaraku. Sorot matanya berubah bingung, wajahnya berubah menjadi ekspresi yang telah menghantuiku.

"Kau berutang penjelasan padaku," katanya, suaranya pelan. Betapa sedikit rona yang menghilang dari kulitnya yang seputih gading.

Sulit rasanya menjaga suaraku tetap kasar. "Aku menyelamatkanmu—aku tidak berutang apa-apa padamu."

Dia tersentak—rasanya menyakitkan, melihat kata-kataku melukainya.

"Kau sudah janji," bisiknya.

"Bella, kepalamu terbentur, kau tidak tahu apa yang kubicarakan."

Dagunya terangkat. "Kepalaku baik-baik saja."

Sekarang dia marah, dan itu menjadikannya lebih mudah untukku. Aku balas menatapnya, mengatur wajahku agar lebih dingin, lebih keras.

"Apa yang kauinginkan dariku, Bella?"

"Aku ingin tahu yang sebenarnya. Aku ingin tahu kenapa aku berbohong untukmu."

Yang diinginkannya adil—aku frustrasi karena menolaknya.

"Menurutmu, apa yang terjadi?" aku nyaris menggeram.

Kata-katanya mengalir deras. "Aku hanya tahu kau tidak ada di dekatku—Tyler juga tidak melihatmu, jadi jangan bilang kepalaku terbentur terlalu keras. *Van* itu akan menabrak kita berdua—tapi akhirnya tidak, dan tanganmu membuat penyok sisinya—dan kau juga membuat penyok mobil yang lain, dan kau sama sekali tidak terluka—dan *van* itu seharusnya menghancurkan kakiku, tapi kau memegangnya..." Tiba-tiba dia mengertakkan gigi dan matanya berkaca-kaca oleh air mata yang ditahannya.

Aku menatapnya, ekspresiku sepenuhnya mengejek, meskipun yang kurasakan sebenarnya adalah rasa kagum; dia memperhatikan semuanya.

"Kaupikir aku mengangkat *van* itu dari tubuhmu?" aku bertanya, menambah nada sarkasme dalam suaraku.

Dia menyahut dengan anggukan kaku.

Suaraku semakin mengejek. "Tidak akan ada yang percaya, kau tahu."

Dia berusaha mengendalikan emosi-emosinya—kemarahannya, sepertinya. Ketika menyahutiku, dia mengucapkan setiap kata dengan penuh pertimbangan. "Aku tidak akan memberitahu siapa pun."

Dia serius dengan ucapannya—aku bisa melihat di matanya. Bahkan meskipun marah dan dikhianati, dia akan tetap menjaga rahasiaku.

Kenapa?

Selama setengah detik, kejutan itu merusak ekspresi yang telah kurancang dengan cermat, kemudian aku mengendalikan diri.

"Kalau begitu, kenapa itu penting?" aku bertanya, menjaga suaraku tetap pedas.

"Bagiku penting," katanya tajam. "Aku tidak suka berbohong—jadi sebaiknya ada alasan bagus kenapa aku berbohong."

Dia memintaku memercayainya. Sama seperti aku ingin dia memercayaiiku. Tapi ini garis yang tak bisa kulewati.

Suaraku tetap tanpa perasaan. "Tidak bisakah kau berterima kasih padaku dan melupakannya?"

"Terima kasih," katanya, kemudian marah dalam diam, menunggu.

"Kau tidak akan melupakannya, ya kan?"

"Tidak."

"Kalau begitu..." Aku tidak mungkin memberitahu yang sebenarnya. Aku ingin... tapi juga *tidak* ingin. Aku lebih suka dia mengarang ceritanya sendiri daripada mengetahui makhluk apa aku ini, karena tidak ada yang lebih buruk daripada kebenaran—aku adalah mimpi buruk yang tidak mati, datang langsung dari halaman-halaman novel horor. "Semoga kau menikmati perasaan kecewa."

Kami menatap saling cemberut.

Dia merona merah muda dan kembali mengertakkan gigi. "Kenapa kau bahkan repot-repot?"

Aku tidak menduga atau siap menjawab pertanyaan itu.

Peran yang sedang kumainkan langsung berantakan. Aku merasakan topengku tanggal dari wajah, dan aku memberitahunya—kali ini saja—yang sebenarnya.

"Aku tidak tahu."

Aku mengingat wajahnya sekali lagi—wajah itu masih marah, darahnya belum memudar dari pipinya—dan aku berbalik lalu berjalan meninggalkannya.

4. PENGLIHATAN

AKU kembali ke sekolah. Ini hal yang benar untuk dilakukan, sikap yang paling tidak menarik perhatian.

Di penghujung hari, hampir semua murid sudah kembali ke kelas juga. Hanya Tyler dan Bella dan beberapa murid lain—yang mungkin memanfaatkan kecelakaan itu untuk membolos—tetap absen.

Seharusnya tidak terlalu sulit bagiku untuk melakukan hal yang benar. Tapi sepanjang siang, aku terus mengertakkan gigi melawan dorongan yang terus membuatku ingin membolos juga—untuk pergi dan mencari gadis itu lagi.

Seperti penguntit. Penguntit yang terobsesi. Vampir penguntit yang terobsesi.

Hari sekolah—entah bagaimana, mustahil—bahkan lebih membosankan daripada seminggu yang lalu. Seperti keadaan saat koma. Rasanya seolah warna telah lenyap dari batu-batu bata, pepohonan, langit, wajah-wajah di sekitarku... Aku menatap retakan di dinding.

Ada hal benar lain yang seharusnya kulakukan... tapi tidak

kukerjakan. Tentu saja, itu juga hal yang salah. Semua tergantung perspektif orang tersebut.

Dari perspektif seorang Cullen—bukan hanya vampir, tapi juga seorang Cullen, seseorang yang menjadi anggota sebuah keluarga, status yang jarang di dunia kami—hal yang benar akan berlangsung seperti ini:

"Aku terkejut melihatmu di kelas, Edward. Kudengar kau terlibat dalam kecelakaan mengerikan pagi ini."

"Ya, itu benar, Mr. Banner, tapi saya beruntung." Senyuman ramah. "Saya tidak terluka sama sekali. Kalau saja saya bisa berkata serupa tentang Tyler dan Bella."

"Bagaimana keadaan mereka?"

"Saya rasa Tyler baik-baik saja... hanya luka gores dari kaca depan. Tapi saya tidak yakin tentang Bella." Mengerutkan dahi dengan waswas. "Kemungkinan dia gegar otak. Saya dengar sesaat dia lumayan linglung—bahkan melihat hal yang tidak masuk akal. Saya tahu para dokter khawatir..."

Begitulah yang seharusnya terjadi. Itulah yang harus kulakukan demi keluargaku.

"Aku terkejut melihatmu di kelas, Edward. Kudengar kau terlibat dalam kecelakaan mengerikan pagi ini."

Tanpa senyum. "Saya tidak terluka."

Dengan tidak nyaman Mr. Banner memindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain.

"Apakah kau tahu bagaimana kondisi Tyler Crowley dan Bella Swan? Kudengar mereka terluka..."

Aku mengangkat bahu. "Saya tidak tahu."

Mr. Banner berdeham. *"Er, baiklah..."* ucapnya, tatapanku yang dingin membuat suaranya sedikit tegang.

Dengan langkah cepat dia kembali ke muka kelas dan mengawali pelajaran.

Itu hal yang salah untuk dilakukan. Kecuali kau melihatnya dari sudut pandang yang lebih kabur.

Hanya saja rasanya begitu... sangat tidak sopan untuk memfitnah gadis itu di belakangnya, terutama ketika dia terbukti lebih bisa dipercaya daripada yang pernah kuimpikan. Dia tidak mengatakan apa pun untuk mengkhianatiku, meskipun dia punya alasan kuat untuk melakukannya. Apakah aku akan mengkhianatinya padahal dia tidak melakukan apa pun selain menjaga rahasiaku?

Percakapanku dengan Mrs. Goff nyaris sama—bedanya kami melakukannya dalam bahasa Spanyol dan bukan Inggris—dan Emmett menatapku lama.

Kuharap kau punya penjelasan bagus untuk kejadian hari ini. Rose marah dan siap berperang.

Aku memutar mata tanpa memandang Emmett.

Sebenarnya aku sudah punya penjelasan yang benar-benar kuat. Coba diandaikan aku *tidak* melakukan apa pun untuk menghentikan *van* itu dari menabrak si gadis. Aku berjengit memikirkan itu. Tapi jika dia *benar-benar* ditabrak, jika tubuhnya hancur dan berdarah, cairan merah itu tumpah, tergenang di aspal, aroma darah segar berdenyut di udara...

Aku kembali bergidik, tapi bukan hanya karena ngeri. Setengah diriku merinding oleh hasrat. Tidak, aku takkan sanggup menyaksikan gadis itu bersimbah darah tanpa membuat kami semua terpapar dengan cara yang jauh lebih mencolok dan membuat syok.

Itu alasan yang sangat masuk akal... tapi aku tidak akan menggunakannya. Terlalu memalukan.

Dan hal itu baru terpikir olehku, jauh setelah peristiwa itu.

Hati-hati dengan Jasper, Emmett melanjutkan, jelas tidak

menyadari aku melamun. *Dia tidak semarah itu... tapi dia sudah mengambil keputusan.*

Aku mengerti maksudnya, dan sesaat ruangan itu bere-nang-renang di sekitarku. Kelebatan amarah begitu men-guasai, hingga kabut merah menutupi pandanganku. Kupikir aku bakal tersedak dibuatnya.

EDWARD! KUASAI DIRIMU! Emmett membentakku di dalam kepalanya. Tangannya memegang bahu-ku, menahan-ku di kursi sebelum aku melompat berdiri. Dia jarang meng-gunakan seluruh kekuatannya—nyaris tidak pernah perlu melakukannya, karena dia jauh lebih kuat daripada vampir mana pun yang pernah kami jumpai—tapi sekarang dia me-ngerahkan tenaganya. Dia mencengkeram lenganku, bukan mendorongku tetap duduk. Kalau saja dia mendorongku, kursi yang kududuki pasti bakal hancur.

TENANG! dia memerintahkan.

Aku mencoba menenangkan diri, tapi rasanya sulit. Ke-marahan membakar di dalam kepalaku.

Jasper tidak akan melakukan apa pun sampai kita semua bicara. Aku hanya berpikir kau harus tahu arah yang dia tuju.

Aku berkonsentrasi agar rileks dan merasakan cengke-raman Emmett mengendur.

Cobalah untuk tidak jadi tontonan. Sekarang saja kau sudah menghadapi cukup masalah.

Aku menghela napas dalam-dalam dan Emmett melepas-kanku.

Secara rutin aku memeriksa sekeliling ruang kelas, namun konfrontasi kami begitu singkat dan tanpa suara, hingga ha-nya beberapa orang yang duduk di belakang Emmett yang memperhatikan. Tak satu pun dari mereka memahami apa

yang terjadi, dan mereka pun mengabaikannya. Anak-anak Cullen aneh-aneh—semua mengetahuinya.

Sialan, Nak, kau kacau, Emmett menambahkan, nadanya mengandung simpati.

"Jangan ganggu aku," gerutuku pelan, dan aku mendengar Emmett tertawa tertahan.

Emmett tidak menyimpan dendam, dan mungkin aku seharusnya lebih berterima kasih atas penerimaannya yang enteng. Tapi dapat kulihat bahwa di mata Emmett, niat Jasper masuk akal, bahwa dia menganggap hal itu mungkin tindakan terbaik.

Kemarahanku menggelegak, nyaris tak terkendali. Ya, Emmett lebih kuat daripada aku, tapi dia belum pernah mengalahkanku dalam adu gulat. Dia mengklaim itu karena aku berbuat curang, tapi membaca pikiran bisa dibilang bagian jati diriku, seperti juga kekuatannya yang dahsyat adalah bagian dirinya. Kedudukan kami seri dalam pertarungan itu.

Pertarungan? Ke sanakah semua ini menuju? Apakah aku akan bertarung melawan *keluargaku* demi manusia yang nyaris tidak kukenal?

Aku memikirkannya sebentar, membandingkan rasa rapuh tubuh gadis itu dalam pelukanku, dengan Jasper, Rose, dan Emmett—mesin pembunuh supranatural yang kuat dan cepat.

Ya, aku akan bertarung demi gadis itu. Melawan keluargaku. Aku bergidik.

Tapi tidak adil meninggalkan gadis itu tanpa perlindungan, padahal akulah yang menempatkan dirinya dalam bahaya!

Meski begitu, aku tidak bisa menang jika sendiri, tidak kalau berhadapan dengan mereka bertiga, dan aku bertanya-tanya, siapa yang akan ada di pihakku.

Carlisle pastinya. Dia tidak akan bertarung melawan siapa

pun, tapi dia akan menentang rencana Rose dan Jasper. Mungkin inilah yang kubutuhkan.

Esme, diragukan. Dia juga tidak akan berada di pihak yang *menentangku*, dan dia takkan senang untuk tidak sepakat dengan Carlisle, tapi dia akan menyetujui rencana mana pun yang akan menjaga keutuhan keluarganya. Prioritas pertamanya bukan apa yang benar, melainkan *aku*. Jika Carlisle adalah jiwa keluarga kami, Esme adalah jantungnya. Carlisle memberi kami pemimpin yang layak diikuti; Esme mengubah tindakan mengikuti itu menjadi tindakan cinta. Kami semua saling mencintai—bahkan di balik kemarahan yang kurasakan terhadap Jasper dan Rose sekarang ini, bahkan ketika aku merencanakan untuk bertarung menghadapi mereka demi menyelamatkan gadis itu, aku tahu aku menyayangi mereka.

Alice... entahlah. Mungkin itu tergantung pada apa yang dia lihat akan terjadi. Dia akan berada di pihak yang menang, kubayangkan begitu.

Jadi aku harus melakukan ini tanpa bantuan. Seorang diri aku bukan tandingan mereka, tapi aku tidak akan membiarkan gadis itu terluka karena diriku. Mungkin itu artinya aku harus menghindar.

Kemarahanku sedikit berkurang dengan kesinisan yang mendadak itu. Aku mencoba membayangkan bagaimana reaksi gadis itu jika aku menculiknya. Tentu saja, aku jarang menebak reaksinya dengan benar—tapi respons apa lagi yang mungkin ditunjukkannya selain teror?

Tapi aku belum yakin bagaimana melakukannya—menculik gadis itu. Aku takkan tahan berada dekat dengannya untuk waktu lama. Mungkin kukembalikan saja dia kepada ibunya. Bahkan itu saja akan berbahaya. Baginya.

Juga bagiku, mendadak aku menyadarinya. Kalau aku sampai membunuh dia tanpa sengaja... aku tak yakin akan sebesar apa rasa sakit yang ditimbulkannya, tapi aku tahu rasanya bakal campur aduk dan intens.

Waktu berlalu dengan cepat sementara aku memikirkan semua komplikasi di hadapanku: argumen yang menantiku di rumah, konflik dengan keluargaku, jarak yang terpaksa kuambil setelahnya.

Yah, aku tidak bisa lagi mengeluhkan kehidupan *di luar* sekolah ini sangat monoton. Gadis itu telah mengubah sebanyak itu.

Ketika bel berbunyi, aku dan Emmett berjalan tanpa bicara menuju mobil. Dia mencemaskanku dan mengkhawatirkan Rosalie. Dia tahu dia tidak punya pilihan jika harus memilih memihak siapa, dan itu menggungunya.

Yang lain sudah menunggu di mobil, juga tidak berbicara. Kami kelompok yang sangat pendiam. Hanya aku yang dapat mendengar teriakan-teriakan mereka.

Idiot! Sakit jiwa! Bodoh! Bedebah! Egois, si tolol yang tidak bertanggung jawab! Rosalie terus menjeritkan makian dengan sekuat tenaga. Membuatku sulit menangkap yang lain, tapi aku mengabaikannya sebisaku.

Emmett benar soal Jasper. Dia sudah yakin dengan keputusannya.

Alice gelisah, mengkhawatirkan Jasper, membaca citra-citra di masa mendatang. Tak peduli arah mana yang diambil Jasper untuk menyerang gadis itu, Alice terus melihat aku di sana, menghalanginya. Menarik... baik Rosalie maupun Emmett tidak menemaninya dalam penglihatan-penglihatan ini. Jadi Jasper berencana beraksi sendiri. Itu akan membuat keadaan imbang.

Jasper petarung terbaik, jelas yang paling berpengalaman di antara kami semua. Satu-satunya keuntunganku adalah karena aku dapat mendengar langkahnya sebelum dia mengambilnya.

Aku tak pernah bertarung serius dengan saudara-saudara laki-lakiku—hanya main-main. Aku mual membayangkan akan sungguh-sungguh mencoba menyakiti Jasper.

Tidak, bukan itu. Hanya untuk menghalanginya. Itu saja.

Aku berkonsentrasi pada Alice, mengingat-ingat berbagai cara yang akan dilakukan Jasper saat menyerang.

Sementara aku melakukannya, penglihatan-penglihatan Alice berubah, bergerak semakin jauh dari rumah keluarga Swan. Rupanya aku sudah menjegal Jasper sebelumnya.

Hentikan, Edward! Alice membentak. Tidak boleh terjadi seperti ini. Aku tidak akan membiarkannya.

Aku tidak menyahutinya, aku terus memperhatikan.

Alice mulai mencari-cari lebih jauh, ke dalam kabut kemungkinan yang tidak pasti nun jauh di masa depan. Segalanya berbayang-bayang dan kabur.

Sepanjang perjalanan pulang, suasana tetap hening. Aku parkir di garasi besar. Mercy Carlisle ada di sana, di sebelah jip besar Emmett, M3 Rose, dan Vanquish-ku. Aku lega Carlisle sudah di rumah—keheningan ini bisa berakhir dengan ledakan, dan aku ingin dia ada di sana ketika itu terjadi.

Kami langsung ke ruang makan.

Tentu saja ruangan itu tidak pernah digunakan untuk makan. Tapi di sana ada meja mahogani oval panjang yang dikelilingi kursi-kursi—kami sangat berhati-hati soal meletakkan perlengkapan yang benar pada tempatnya. Carlisle senang menggunakan ruangan ini sebagai ruang konferensi. Dalam kelompok beranggotakan pribadi-pribadi yang kuat dan ber-

beda, kadang-kadang perlu untuk membahas segala sesuatu dengan sikap duduk yang tenang.

Aku punya firasat hari ini pengaturan itu tidak akan terlalu membantu.

Carlisle duduk di tempatnya yang biasa di ujung barat ruangan. Esme di sisinya—mereka berpegangan tangan di atas meja.

Mata Esme menatapku, bagian tengahnya yang keemasan sarat keprihatinan.

Tinggallah. Itulah satu-satunya pikirannya. Dia tidak tahu apa yang akan segera mulai; dia hanya mengkhawatirkanku.

Aku berharap dapat tersenyum pada wanita yang sungguh-sungguh seperti ibu bagiku, namun aku tidak dapat menghiburnya sekarang.

Aku duduk di sisi lain Carlisle.

Carlisle dapat menduga dengan lebih baik tentang apa yang akan terjadi. Bibirnya terkatup erat dan keningnya berkerut. Ekspresi itu tampak terlalu tua untuk wajahnya yang belia.

Setelah semua duduk, aku dapat melihat pertarungan telah siap dilakukan.

Rosalie duduk tepat di seberang Carlisle, di ujung lain meja panjang itu. Dia menatap marah ke arahku, tidak sekali pun memalingkan wajah.

Emmett duduk di sebelahnya, wajah dan pikirannya tidak senang.

Jasper ragu, kemudian pergi dan berdiri bersandar pada dinding di belakang Rosalie. Dia sudah memutuskan, tidak peduli bagaimana hasil diskusi ini. Rahangku terkatup erat.

Alice yang terakhir masuk, dan matanya terfokus pada sesuatu yang jauh—masa depan, masih terlalu kabur baginya

untuk dapat digunakan. Tanpa kelihatan memikirkannya, dia duduk di sebelah Esme. Dia menggosok kening seolah-olah kepalanya sakit. Jasper bergerak-gerak gelisah dan berpikir untuk bergabung dengannya, tapi dia tetap di tempatnya.

Aku menghela napas dalam-dalam. Akulah yang memulai semua ini—maka harus aku yang pertama bicara.

"Maafkan aku," kataku, pertama-tama memandang Rose, lalu Jasper, kemudian Emmett. "Aku tidak bermaksud membahayakan kalian semua. Tindakanku sembrono, dan aku sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakanku yang gegabah."

Rosalie memelototiku dengan bengis. "Apa maksudmu, 'sepenuhnya bertanggung jawab'? Apakah kau akan memperbaikinya?"

"Tidak seperti yang kaumaksudkan," kataku, berusaha agar suaraku tetap tenang. "Aku sudah bermaksud pergi sebelum ini terjadi. Aku akan pergi sekarang..." *Kalau aku yakin gadis itu akan selamat*, aku menambahkan dalam benakku. *Kalau aku percaya tidak satu pun dari kalian akan menyentuhnya.* "Situasi ini akan selesai dengan sendirinya."

"Tidak," gumam Esme. "Tidak, Edward."

Aku menepuk tangannya. "Hanya beberapa tahun."

"Tapi Esme benar," kata Emmett. "Kau tidak bisa pergi ke mana pun. Itu sama saja *tidak* menolong. Kita harus tahu apa yang dipikirkan orang-orang, terutama sekarang."

"Alice akan tahu jika ada yang penting," aku tidak setuju.

Carlisle menggeleng. "Kurasa Emmett benar, Edward. Gadis itu lebih mungkin buka mulut jika kau menghilang. Pilihannya adalah kita semua pergi, atau tidak satu pun dari kita yang pergi."

"Dia tidak akan mengatakan apa pun," aku bersikeras.

Rose bersiap-siap meledak, dan aku ingin fakta ini terangkat lebih dulu.

"Kau tidak mengetahui pikirannya," Carlisle memperingatkanku.

"Sejauh ini aku tahu. Alice, dukung aku."

Alice menatapku lelah. "Aku tak dapat melihat apa yang bakal terjadi jika kita mengabaikan ini begitu saja." Dia memandang ke arah Rose dan Jasper.

Tidak, dia tidak dapat melihat masa depan itu—tidak kalau Rosalie dan Jasper begitu ngotot memutuskan untuk menolak mengabaikan kecelakaan itu.

Telapak tangan Rosalie menggebrak meja dengan keras. "Kita tidak bisa memberi manusia itu kesempatan mengatakan apa pun. Carlisle, kau *pastinya* melihat itu. Bahkan kalau pun kita semua memutuskan untuk menghilang, tidak aman untuk meninggalkan kasak-kusuk di belakang kita. Cara hidup kita sangat berbeda dengan kaum kita lainnya—kau tahu ada mereka yang akan senang sekali mendapat alasan menuinding kita. Kita harus lebih berhati-hati daripada siapa pun lainnya!"

"Kita sudah pernah meninggalkan rumor di belakang kita," aku mengingatkan dia.

"Hanya rumor dan kecurigaan, Edward. Bukan saksi mata dan barang bukti!"

"Barang bukti!" cemoohku.

Tapi Jasper mengangguk, sorot matanya tajam.

"Rose—" Carlisle memulai.

"Biarkan aku selesai, Carlisle. Tidak perlu sesuatu yang mencolok. Toh kepala gadis itu sudah terbentur. Jadi mungkin lukanya ternyata lebih serius daripada yang terlihat." Rosalie mengangkat bahu. "Semua manusia pergi tidur dengan ke-

ungkinan takkan pernah bangun lagi. Yang lain tentu berharap kita tidak meninggalkan jejak. Secara teknis, itu tugas Edward, tapi sudah jelas dia tidak dapat menangani hal ini. Kau tahu aku pandai mengendalikan diri. Aku tidak akan meninggalkan bukti di belakangku."

"Benar, Rosalie, kita semua tahu betapa mahir dirimu sebagai pembunuh," hardikku.

Dia mendesis ke arahku, untuk sementara tak sanggup berkata-kata. Kalau saja bisa terus seperti itu.

"Edward, kumohon," kata Carlisle. Kemudian dia berpaling kepada Rosalie. "Rosalie, aku menutup mata di Rochester karena merasa kau berhak mendapatkan keadilanmu. Para pria yang kaubunuh memperlakukanmu dengan sangat buruk. Situasi sekarang ini berbeda. Gadis Swan itu sama sekali tidak bersalah."

"Ini bukan masalah pribadi, Carlisle," Rosalie berkata dari balik gigi. "Ini untuk melindungi kita semua."

Hening sebentar sementara Carlisle memikirkan jawabannya. Ketika dia mengangguk, mata Rosalie menyorot penuh harapan. Seharusnya dia tahu lebih baik. Bahkan kalau pun aku tak dapat membaca pikiran, aku dapat menebak kata-kata Carlisle selanjutnya. Carlisle tidak pernah berkompromi.

"Aku tahu maksudmu baik, Rosalie, tapi... aku ingin sekali keluarga kita memang *pantas* untuk dilindungi. Kadang-kadang... kecelakaan atau lepas kendali merupakan bagian yang disesalkan dari siapa diri kita." Sudah sifatnya untuk menyertakan dirinya, meskipun Carlisle sendiri tidak pernah lepas kendali. "Membunuh seorang anak tak berdosa dengan darah dingin adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Aku yakin risiko yang bakal ditimbulkannya, entah dia mengungkapkannya kecurigaannya atau tidak, sama sekali tidak berbahaya.

Kalau kita membuat pengecualian hanya demi melindungi diri sendiri, kita akan membahayakan sesuatu yang jauh lebih penting. Kita menghadapi risiko kehilangan esensi tentang siapa diri kita."

Aku mengontrol ekspresiku dengan hati-hati. Sama sekali tidak boleh menyeringai. Ataupun bertepuk tangan, seperti yang kuharapkan bisa kulakukan.

Rosalie cemberut. "Itu namanya bertanggung jawab."

"Itu namanya tidak punya hati," Carlisle meralat dengan lembut. "Setiap jiwa berharga."

Rosalie mendesah keras dan bibir bawahnya mencebik. Emmett menepuk bahunya. "Semua akan baik-baik saja, Rose," dia memberi semangat dengan suara pelan.

"Pertanyaannya," Carlisle melanjutkan, "adalah apakah kita harus pergi."

"Tidak," Rosalie mengerang. "Kita baru saja menetap. Aku tidak ingin memulai tahun kedua di SMA lagi!"

"Kau bisa tetap di usiamu sekarang ini, tentu saja," kata Carlisle.

"Dan harus pindah lagi secepat itu?" balasnya.

Carlisle mengangkat bahu.

"Aku *suka* di sini! Mataharinya sangat sedikit, kita bisa nyaris *normal*."

"Yah, yang jelas kita tidak harus memutuskannya sekarang. Kita bisa menunggu dan melihat apakah hal itu memang perlu dilakukan. Edward sepertinya yakin anak gadis Swan itu akan tutup mulut."

Rosalie mendengus.

Tapi aku sudah tidak mengkhawatirkan Rose. Kulihat dia memutuskan untuk mengikuti keputusan Carlisle, tak peduli

betapa marahnya dia padaku. Percakapan ini telah bergerak ke detail-detail tidak penting.

Jasper tetap tidak bergerak.

Aku mengerti kenapa. Sebelum dia dan Alice bertemu, dia hidup di zona pertempuran, teater perang tanpa henti. Dia tahu konsekuensi dari melanggar peraturan—dia sudah menyaksikan dampaknya yang mengerikan dengan mata kepala sendiri. Itulah sebabnya dia tidak mencoba menenangkan Rosalie dengan kemampuan ekstranya, dan sekarang dia juga tidak mencoba memancing Rosalie. Dia menjaga dirinya agar tidak terlibat dalam diskusi ini—tetap di luarnya.

"Jasper," kataku.

Dia menatapku, wajahnya tanpa ekspresi.

"Dia tidak akan membayar untuk kesalahan yang kulakukan. Aku tidak akan membiarkannya."

"Dia mendapat keuntungan dari kesalahanmu, kalau begitu? Dia seharusnya mati hari ini, Edward. Aku hanya memperbaiki hal itu."

Aku mengulang ucapanku, menekankan setiap kata. "*Aku tidak akan membiarkannya.*"

Alisnya tersentak naik. Dia tidak menduga hal ini—dia tidak pernah mengira aku bakal bertindak untuk menghentikannya.

Dia menggeleng. "Dan aku tidak akan membiarkan Alice hidup dalam bahaya, bahkan bahaya sekecil apa pun. Perasaanmu terhadap siapa pun tidak seperti perasaanku terhadapnya, Edward, dan kau belum pernah mengalami apa yang pernah kualami, entah kau sudah melihat ingatan-ingatanku atau belum. Kau tidak mengerti."

"Aku tidak menyangsikannya, Jasper. Tapi aku memberi-

tahumu sekarang, aku tidak akan membiarkan kau melukai Isabella Swan."

Kami bertatapan—tidak melotot marah, hanya mengukur pihak lawan. Aku merasakan dia meraba-raba suasana hatiku, menguji tekadku.

"Jazz," kata Alice, menginterupsi kami.

Dia masih menatapku sedetik lebih lama, kemudian menoleh pada Alice. "Tidak perlu memberitahuku kau dapat melindungi dirimu, Alice. Aku sudah tahu itu. Itu tidak mengubah—"

"Bukan itu yang ingin kukatakan," potong Alice. "Aku ingin minta tolong padamu."

Aku melihat apa yang ada dalam pikiran Alice, dan aku menganga sambil terkesiap keras. Aku menatapnya, syok, samar-samar menyadari semua orang selain Alice dan Jasper kini mengawasiku dengan cemas.

"Aku tahu kau mencintaiku. Terima kasih. Tapi aku akan sangat menghargainya jika kau tidak mencoba membunuh Bella. Pertama-tama, Edward cukup serius dan aku tidak ingin kalian berkelahi. Kedua, Bella temanku. Setidaknya, dia *akan* jadi temanku."

Tampak sebening kaca di kepalanya: Alice, tersenyum, tangannya yang putih dan dingin merangkul bahu rapuh dan hangat gadis itu. Dan Bella tersenyum juga, tangannya memeluk pinggang Alice.

Penglihatan itu sangat solid; hanya waktunya yang tidak dapat dipastikan.

"Tapi... Alice..." Jasper terkesiap. Aku tidak sanggup mengalihkan pandanganku untuk melihat ekspresi Jasper. Aku tidak dapat menyeret diriku pergi dari citra dalam penglihatan Alice supaya dapat mendengar pikiran-pikiran Jasper.

"Suatu hari nanti aku akan menyayangnya, Jazz. Aku akan sangat marah padamu jika kau tidak membiarkannya hidup."

Aku masih terkunci pada pikiran-pikiran Alice. Aku melihat masa depan berkilauan saat tekad Jasper mengendur menghadapi permintaan Alice yang tak terduga.

"Ah," Alice mendesah—keraguan Jasper membuat masa depan yang baru semakin jelas. "Kau tahu? Bella tidak akan bilang apa-apa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Cara Alice mengucapkan nama gadis itu... seolah mereka sudah berteman dekat.

"Alice," aku tercekik. "Apa... apakah ini...?"

"Sudah kubilang akan ada perubahan. Entahlah, Edward." Tapi dia mengertakkan rahang, dan aku tahu ada lagi yang lain. Dia mencoba untuk tidak memikirkannya. Tiba-tiba dengan sekuat tenaga dia memfokuskan pikirannya pada Jasper, meskipun Jasper terlalu terpana untuk memutuskan apa-apa.

Kadang-kadang Alice melakukan ini ketika dia mencoba merahasiakan sesuatu dariku.

"Apa, Alice? Apa yang kausembunyikan?"

Aku mendengar Emmett menggerutu. Dia selalu frustrasi saat aku dan Alice bercakap-cakap seperti ini.

Alice menggeleng, mencoba tidak membiarkan aku masuk.

"Apakah ini tentang gadis itu?" desakku. "Apakah ini tentang Bella?"

Dia mengertakkan gigi berkonsentrasi, tapi ketika aku menyebut nama Bella, dia terpeleset. Meskipun hanya sepersekian detik, tapi itu cukup lama.

"TIDAK!" seruku. Ketika mendengar kursiku menghantam lantai, barulah aku tersadar bahwa aku sudah bangkit berdiri.

"Edward!" Carlisle ikut bangkit, mencengkeram bahunya. Aku nyaris tidak menyadari keberadaannya.

"Penglihatan itu semakin kuat," bisik Alice. "Makin lama kau semakin yakin. Sesungguhnya hanya ada dua jalan untuknya. Itu atau yang satunya, Edward."

Aku dapat melihat apa yang Alice lihat... tapi aku tidak dapat menerimanya.

"Tidak," aku kembali berkata. Penyangkalanku kosong. Kakiku lemas, dan aku harus bersandar pada meja. Tangan Carlisle terlepas.

"Ini *sangat* menjengkelkan," Emmett mengeluh.

"Aku harus pergi dari sini," aku berbisik kepada Alice, mengabaikan Emmett.

"Edward, kita sudah membahasnya," kata Emmett lantang. "Itu cara terbaik untuk memancing gadis itu buka mulut. Lagi pula, kalau kau pergi, kita tidak bisa memastikan apakah dia bakal buka mulut atau tidak. Kau harus tinggal dan menghadapi ini."

"Aku tidak melihat kau pergi ke mana pun, Edward," Alice memberitahuku. "Aku tidak tahu apakah kau *sanggup* pergi lagi." *Pikirkan itu*, dia menambahkan tanpa suara. *Pikirkan tentang pergi*.

Aku mengerti maksud Alice. Ya, gagasan untuk tidak pernah melihat gadis itu lagi terasa... menyakitkan. Aku sudah merasakannya di lorong rumah sakit, ketika mengucapkan selamat tinggal dengan kasar padanya. Tapi sekarang pergi dari sini bahkan semakin perlu dilakukan. Aku tidak dapat meneguhkan masa depan mana pun yang tampaknya sudah kukutukkan padanya.

Aku tidak sepenuhnya yakin tentang Jasper, Edward, Alice

melanjutkan. *Kalau kau pergi, kalau dia menganggap gadis itu berbahaya untuk kita...*

"Aku tidak mendengar itu," sergahku, masih setengah menyadari kehadiran yang lain. Jasper belum pasti. Dia takkan melakukan sesuatu yang akan melukai Alice.

Tidak saat ini juga. Apakah kau mau mempertaruhkan nyawa gadis itu, meninggalkannya tanpa perlindungan?

"Mengapa kau melakukan ini padaku?" aku mengerang. Aku menangkupkan kedua tanganku ke kepala.

Aku bukan pelindung Bella. Aku tidak bisa menjadi pelindungnya. Bukankah masa depan Alice yang terbagi-bagi cukup menjadi bukti?

Aku juga menyayangnya. Atau akan menyayangnya. Tidak sama, tapi aku ingin dia tetap hidup karena hal itu.

"Menyayangnya juga?" bisikku, tidak percaya.

Alice mendesah. *Kau sungguh buta, Edward. Tidakkah kau bisa lihat ke mana kau menuju? Tidakkah kau lihat di mana kau sudah berada? Hal itu lebih pasti daripada matahari terbit besok pagi. Lihat apa yang kulihat...*

Aku menggeleng, ketakutan. "Tidak." Aku mencoba menolak penglihatan yang diungkapkannya padaku. "Aku tidak perlu mengikuti jalur itu. Aku akan pergi. Aku akan mengubah masa depan."

"Kau bisa mencoba," kata Alice, suaranya skeptis.

"Oh, ayolah!" Emmett melenguh.

"Perhatikan," Rose berdesis padanya. "Alice melihatnya jatuh cinta pada manusia! Sungguh khas Edward!" Dia membuat suara muntah.

Aku nyaris tidak mendengarnya.

"Apa?" kata Emmett, terkejut. Kemudian tawanya yang

membahana bergema di seluruh ruangan. "Itukah yang sedang terjadi?" Dia kembali tertawa. "Sungguh sial, Edward."

Aku merasakan tangannya menyentuh lenganku, tapi aku menepisnya tanpa sadar. Aku tidak dapat memperhatikannya.

"*Jatuh cinta* pada manusia?" Esme mengulangi dengan suara tertegun. "Pada gadis yang kauselamatkan hari ini? *Jatuh cinta* padanya?"

"Apa yang kaulihat, Alice? Tepatnya," cecar Jasper.

Alice berpaling pada Jasper. Aku terus memandangi sisi wajahnya dengan mati rasa.

"Semua tergantung pada apakah Edward cukup kuat. Entah dia akan membunuh sendiri gadis itu"—dia berpaling untuk menatap tajam mataku lagi—"dan itu akan *benar-benar* membuatku jengkel, Edward, belum lagi akibatnya terhadapmu—" Alice kembali menghadap Jasper. "Atau gadis itu akan menjadi salah satu dari kita suatu hari nanti."

Seseorang terkesiap; aku tidak menoleh untuk mencari tahu siapa itu.

"Itu tidak bakal terjadi!" aku kembali menghardik. "Dua-duanya tidak akan terjadi!"

Alice berbicara seolah dia tidak mendengarku. "Semua itu tergantung," dia mengulangi. "Edward mungkin *cukup* kuat untuk tidak membunuh gadis itu—tapi itu bakal nyaris. Akan butuh kendali diri yang sangat besar," dia tepekur. "Bahkan lebih besar daripada kendali diri yang dimiliki Carlisle. Satu-satunya hal yang tidak cukup kuat untuk dilakukannya adalah menjauh dari gadis itu. Itu sesuatu yang tidak mungkin dilakukannya."

Aku tidak dapat menemukan suaraku. Tapi tak seorang pun sepertinya bisa bersuara. Ruangan sunyi senyap.

Aku menatap Alice, dan semua menatapku. Aku dapat melihat ekspresi ngeriku dari lima sudut pandang berbeda.

Setelah lama sekali, Carlisle mendesah. "Yah... ini rumit."

"Menurutku juga," Emmett setuju. Suaranya masih miris tawa. Percayakan pada Emmett untuk menemukan lelucon dalam kehancuran hidupku.

"Tapi kurasa rencana kita tidak berubah," kata Carlisle. "Kita akan tinggal, dan mengawasi. Jelas, tidak ada seorang pun yang akan... menyakiti gadis itu."

Tubuhku tegang.

"Tidak," ucap Jasper tenang. "Aku bisa sepakat. Kalau Alice hanya melihat dua cara—"

"Tidak!" Suaraku bukan teriakan atau raungan atau jerit putus asa, melainkan semacam kombinasi ketiganya. "Tidak!"

Aku harus pergi, untuk menjauh dari suara-suara pikiran mereka—perasaan jijik Rosalie yang pongah, humor Emmett, kesabaran Carlisle yang tiada habisnya...

Lebih buruk: keyakinan Alice. Sikap yakin Jasper dalam keyakinan Alice.

Yang paling buruk: *Rasa sukacita* Esme.

Aku meninggalkan ruangan. Esme mencoba meraih tanganku saat aku melewatinya, tapi aku tidak menyadarinya.

Aku sudah berlari sebelum keluar dari rumah. Aku melintasi halaman rumput dan sungai dalam satu lompatan dan melesat ke dalam hutan. Hujan kembali turun, begitu deras hingga aku sudah basah kuyup hanya dalam beberapa detik. Aku menyukai lapisan air yang tebal—yang menciptakan dinding di antara aku dan dunia. Melingkupiku, membiarkan aku sendirian.

Aku berlari ke timur, di atas dan melintasi pegunungan tanpa pernah melenceng dari arahku yang lurus, hingga aku

dapat melihat bayangan kabur lampu-lampu Seattle di sisi lain suara itu. Aku berhenti sebelum menyentuh batas-batas peradaban manusia.

Terkurung di dalam hujan, seorang diri, akhirnya aku membiarkan diriku melihat apa yang telah kulakukan—pada bagaimana aku telah memutilasi masa depan.

Pertama-tama, penglihatan Alice dan gadis itu berangkulan, berjalan bersama di hutan di dekat sekolah—rasa percaya dan persahabatan mereka sangat jelas sampai-sampai seolah berseru lantang dari gambaran itu. Dalam penglihatan ini, mata Bella yang besar dan berwarna cokelat tidak tampak bingung, tapi masih misterius—dalam momen ini, kedua matanya bagaikan rahasia-rahasia membahagiakan. Dia tidak tersentak dari lengan Alice yang dingin.

Apa artinya itu? Seberapa banyak yang diketahuinya? Dalam momen istimewa dari masa depan ini, apa pendapatnya tentang *aku*?

Kemudian citra lain itu, kurang-lebih sama, namun sekarang diwarnai horor. Alice dan Bella di beranda muka rumah kami, lengan mereka masih berangkulan dalam persahabatan penuh rasa percaya. Tapi sekarang kedua tangan itu sama—keduanya sama-sama putih, selicin pualam, dan sekeras baja. Mata Bella tidak lagi cokelat. Irisnya berwarna kirmizi yang kuat dan mengejutkan. Rahasia-rahasia dalam mata itu tidak terduga—penerimaan atau rasa sedih? Mustahil mengatakannya. Wajah Bella tampak dingin dan abadi.

Aku bergidik. Aku tak dapat mengenyahkan pertanyaan itu, mirip namun berbeda: Apa artinya itu—bagaimana ini bisa terjadi? Dan apa pendapatnya tentang aku sekarang?

Aku tak dapat menjawab yang terakhir. Kalau aku memaksa dia ke dalam setengah kehidupan yang kosong ini ka-

rena kelemahan dan keegoisanku, tentunya dia bakal membenciku.

Tapi ada satu citra yang bahkan lebih mengerikan—lebih buruk daripada apa pun yang pernah muncul di kepalaku.

Mataku sendiri, kirmizi gelap oleh darah manusia, mata sang monster. Tubuh Bella yang rusak dalam pelukanku, berwarna putih abu, kering, tidak bernyawa. Bayangan itu begitu konkret, jelas.

Aku tak tahan menyaksikan ini. Tidak tahan. Aku mencoba mengenyahkannya dari pikiranku, mencoba melihat sesuatu, apa saja yang lain. Mencoba melihat lagi ekspresi di wajahnya yang hidup, yang telah menghalangi pandanganku selama babak terakhir keberadaanku. Tapi semua sia-sia.

Penglihatan Alice yang suram memenuhi kepalaku, dan batinku menggeliat oleh penderitaan yang ditimbulkannya. Sementara itu, monster di dalamku dibanjiri sukacita, gem-bira oleh kesuksesannya yang kemungkinan besar bakal terwujud. Itu membuatku muak.

Ini tidak boleh terjadi. Harus ada cara untuk menghindari masa depan. Aku tidak akan membiarkan penglihatan Alice mengarahkanku. Aku bisa memilih jalur berbeda. Selalu ada pilihan.

Harus ada.

5. UNDANGAN

SMA. Bukan lagi api penyucian, melainkan sepenuhnya neraka. Penyiksaan dan api... ya, aku punya keduanya.

Sekarang aku melakukan segala sesuatu dengan benar. Setiap *i* diberi titik, setiap *t* diberi garis. Tidak ada yang bisa mengeluh bahwa aku mengurangi tanggung jawabku.

Untuk menyenangkan hati Esme dan melindungi yang lain, aku tetap tinggal di Forks. Aku kembali ke jadwal lamaku. Aku berburu tak melebihi mereka semua. Setiap hari, aku masuk sekolah dan berpura-pura menjadi manusia. Setiap hari, aku mendengarkan dengan saksama apakah ada sesuatu yang baru tentang keluarga Cullen—tidak ada sesuatu yang baru. Gadis itu tidak mengucapkan satu patah kata pun mengenai kecurigaannya. Dia hanya mengulangi cerita yang sama—aku berdiri di sebelahnya kemudian menariknya dari jalan—sampai para pendengarnya yang penuh semangat akhirnya bosan dan berhenti mengorek lebih banyak detail. Tidak ada bahaya. Tindakanku yang gegabah tidak melukai siapa pun.

Tidak seorang pun selain aku sendiri.

Aku bertekad mengubah masa depan. Bukan tugas mudah, tapi tidak ada pilihan lain yang sanggup kuterima.

Alice berkata aku takkan cukup kuat untuk tetap menjauh dari gadis itu. Aku akan membuktikan dia salah.

Kupikir hari pertama akan jadi yang paling sulit. Pada penghujung hari itu, aku *yakin* begitulah adanya. Tapi aku keliru.

Sungguh menyakitkan, mengetahui aku menyakiti gadis itu. Aku menghibur diri dengan fakta bahwa rasa sakit gadis itu takkan lebih dari tusukan kecil—hanya sedikit penolakan—dibandingkan rasa sakitku. Bella manusia, dan dia tahu aku adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang salah, sesuatu yang mengerikan. Dia mungkin akan lebih merasa lega daripada terluka, ketika kau membuang muka darinya, dan berpura-pura dia tidak eksis.

"Halo, Edward," dia menyapaku pada hari pertama kembali di kelas Biologi. Suaranya menyenangkan, ramah, 180 derajat berbeda dari terakhir kali aku berbicara dengannya.

Mengapa? Apa arti perubahan itu? Apakah dia sudah lupa? Memutuskan dia telah mengkhayalkan seluruh kejadian itu? Mungkinkah dia sudah memaafkan aku karena mengingkari janjiku?

Pertanyaan-pertanyaan itu telah ditikamkan dan diputar, bagaikan rasa haus yang menyerangku setiap kali aku menghela napas.

Sebentar saja untuk memandang ke matanya. Hanya untuk melihat apakah aku dapat membaca jawabannya di sana...

Tidak. Aku tidak bisa membiarkan diriku melakukannya. Tidak kalau aku bermaksud mengubah masa depan.

Aku menggerakkan daguku satu senti ke arahnya sambil

terus menatap ke depan kelas. Aku mengangguk sekali, lalu mengarahkan wajahku lurus ke depan.

Dia tidak mengajakku bicara lagi.

Sore itu, begitu sekolah usai, peranku selesai dimainkan, aku lari setengah jalan ke Seattle, seperti yang kulakukan hari sebelumnya. Sepertinya aku dapat mengatasi rasa sakit itu sedikit lebih baik ketika aku melayang di atas tanah, mengubah segala sesuatu di sekelilingku menjadi kelebatan warna hijau yang kabur.

Pelarian ini menjadi kebiasaan sehari-hariku.

Apakah aku mencintainya? Kurasa tidak. Belum. Namun penglihatan Alice tentang masa depan yang itu tetap tinggal bersamaku, dan aku dapat melihat betapa mudahnya untuk jatuh cinta pada Bella. Rasanya akan sama persis seperti jatuh: dengan mudah. Tidak membiarkan diriku mencintainya adalah lawan dari jatuh—menarik diriku mendaki permukaan tebing, tangan demi tangan, tugas yang sangat melelahkan, seolah kekuatanku tak lebih daripada kekuatan manusia.

Lebih dari satu bulan berlalu, dan setiap hari lebih sulit daripada sebelumnya. Sungguh tak masuk akal bagiku—aku terus menunggu sampai berhasil melewatinya, bahwa pergulanku jadi lebih mudah, atau setidaknya sama. Pasti inilah yang Alice maksudkan ketika memprediksi bahwa aku takkan sanggup menjauhi gadis itu. Dia sudah melihat eskalasi rasa sakit itu.

Tapi aku sanggup menahankan rasa sakit.

Aku tidak akan menghancurkan masa depan Bella. Jika aku ditakdirkan untuk mencintainya, bukankah setidaknya, yang bisa kulakukan adalah menghindarinya?

Tapi menghindarinya adalah hal tersulit yang sanggup kulakukan. Aku bisa berpura-pura mengabaikannya dan tidak

memandang ke arahnya. Aku bisa berpura-pura tidak tertarik padanya. Tapi aku masih berpegang pada setiap napas yang dihirupnya, setiap kata yang diucapkannya.

Aku tidak dapat mengawasinya dengan mataku, jadi aku mengamatinya lewat mata orang-orang lain. Mayoritas pikiran-pikiranku berputar di sekitarnya, seolah-olah dia adalah pusat gravitasi pikiranku.

Dengan terbentuknya neraka ini, aku membagi siksaanku ke dalam empat kategori.

Dua yang pertama tidak asing. Aroma dan sikap diamnya. Atau lebih tepatnya—karena akulah yang seharusnya bertanggung jawab—rasa haus dan ingin tahuku.

Dahaga adalah siksaanku yang paling besar. Sekarang sudah menjadi kebiasaanku untuk tidak bernapas sama sekali selama pelajaran Biologi. Tentu saja, selalu ada pengecualian—ketika aku harus menjawab pertanyaan, dan aku butuh bernapas untuk berbicara. Setiap kali aku mengecap udara di sekitar gadis itu, rasanya tidak berbeda dengan hari pertama itu—api dan kebutuhan dan kekerasan brutal meronta ingin melepaskan diri. Betapa sulit rasanya bahkan untuk sedikit menggunakan akal sehat atau menahan diri pada saat-saat seperti itu. Dan, seperti pada hari pertama itu, monster dalam diriku akan mengaum, begitu dekat di permukaan.

Rasa ingin tahu adalah penyiksaan paling konstan. Pertanyaan itu tak pernah lepas dari pikiranku: *apa yang sedang dipikirkannya sekarang?* Ketika aku mendengar desahan pelannya. Ketika dia melilit-lilitkan seberkas rambut di ujung jemari tanpa sadar. Ketika dia meletakkan buku-bukunya di meja lebih keras daripada biasanya. Ketika dia terlambat dan bergegas masuk ke kelas. Ketika dia mengetuk-ngetukkan

kaki dengan tidak sabar di lantai. Setiap gerakan yang terangkap di sudut mataku adalah misteri yang menjengkelkan. Ketika dia berbicara pada murid-murid manusia lainnya, aku menganalisis setiap kata dan nadanya. Apakah dia mengatakan apa yang sungguh-sungguh dipikirkannya, ataukah hanya apa yang dia pikir harus diucapkan? Bagiku sering kali terdengar seolah dia mencoba mengatakan apa yang ingin didengar, dan ini mengingatkanku pada keluargaku dan kehidupan kami sehari-hari yang penuh ilusi—kami melakukannya lebih baik daripada dia. Tapi mengapa dia harus berpura-pura? Bukankah dia salah satu dari mereka—seorang remaja manusia.

Hanya saja... kadang-kadang dia tidak bersikap seperti remaja manusia. Contohnya, ketika Mr. Banner memberi tugas kelompok di kelas Biologi. Mr. Banner biasanya membiarkan murid-murid memilih sendiri rekan mereka. Seperti yang selalu terjadi dalam tugas kelompok, murid-murid ambisius paling berani—Beth Daws dan Nicholas Laghari—bergegas bertanya apakah aku mau bergabung dengan mereka. Aku menjawab ya dengan mengangkat bahu. Mereka tahu aku akan menyelesaikan bagianku dengan sempurna, dan bagian mereka juga, jika mereka tidak selesai.

Bukan hal mengejutkan bahwa Mike mengajak Bella sekelompok dengannya. Yang tidak disangka-sangka adalah, Bella berkeras menambahkan orang ketiga dalam kelompok mereka, Tara Galvaz.

Mr. Banner biasanya harus turun tangan menempatkan Tara ke sebuah kelompok. Tara lebih terlihat terkejut daripada senang ketika Bella menepuk bahunya dan dengan canggung bertanya apakah dia mau satu kelompok dengan dia dan Mike.

"Terserah saja," ujar Tara.

Ketika Bella kembali ke bangkunya, Mike berdesis padanya, "Dia pecandu berat. Dia tidak akan mengerjakan apa pun. Kurasa dia bakal gagal di Biologi."

Bella menggeleng dan balas berbisik, "Tidak usah khawatir. Aku akan mengerjakan apa pun yang terlewat olehnya."

Mike tidak senang. "Kenapa kau *melakukan* itu?"

Pertanyaan itu juga yang ingin sekali kutanyakan padanya, meskipun tidak dengan nada yang sama.

Tara sebenarnya, memang gagal di Biologi. Sekarang Mr. Banner sedang memikirkannya, terkejut dan sekaligus tersentuh oleh pilihan Bella.

Tak seorang pun pernah memberi kesempatan pada gadis itu. Bella baik sekali—dia lebih baik daripada kanibal-kanibal ini.

Apakah Bella sudah memperhatikan bagaimana Tara dikucilkan seluruh kelas? Bisa kubayangkan hanya kebaikan hatilah yang menjadi alasannya mengajak Tara, terutama karena Bella sendiri juga pemalu. Aku bertanya-tanya seberapa besar ketidaknyamanan yang dirasakannya karena melakukan hal tersebut. Kemungkinan itu lebih daripada yang bersedia dilakukan siapa pun bagi orang asing.

Mengingat Bella sangat menguasai Biologi, aku bertanya-tanya apakah nilai tugas kelompok ini berhasil menyelamatkan Tara dari kegagalan, paling tidak dalam kelas ini. Dan itulah yang benar-benar terjadi.

Kemudian pada waktu makan siang Jessica dan Lauren bercakap-cakap tentang destinasi impian nomor satu dalam *bucket list* mereka. Jessica memilih Jamaika, hanya demi merasa lebih hebat, ketika Lauren membalas dengan menyebutkan French Riviera. Tyler menimbrung dengan mengatakan Amsterdam, memikirkan distrik lampu merahnya yang terkenal, dan yang lain mulai ikut menimpali. Dengan gelisah aku

menunggu jawaban Bella, tapi sebelum Mike (yang menyukai Rio) dapat menanyakan kota pilihannya, Eric dengan antusias menyebut Comic Con, dan seisi meja itu meledak oleh tawa.

"Dasar udik," desis Lauren.

Jessica tertawa. "Aku tahu."

Tyler memutar matanya.

"Kau tidak bakal pernah punya cewek," Mike memberitahu Eric.

Suara Bella, lebih keras daripada suaranya yang biasa, memotong.

"Itu keren kok," dia bersikeras. "Aku juga kepingin ke sana."

Mike langsung berubah pendapat. "Maksudku, kurasa beberapa kostumnya memang keren. Slave Leia." *Seharusnya aku tutup mulut.*

Jessica dan Lauren berpandang-pandangan, wajah mereka masam.

Ugh, yang benar saja, pikir Lauren.

"Kita harus pergi," Eric berseru pada Bella. "Maksudku, setelah tabungan kita cukup." *Comic Con bersama Bella! Jelas lebih bagus daripada Comic Con seorang diri...*

Sejenak Bella terpana, tapi setelah melirik sekilas ekspresi Lauren, dia berkata. "Yeah, kuharap. Tapi mungkin terlalu mahal, ya kan?"

Eric mulai merinci harga tiket dan membandingkan biaya hotel dengan tidur di mobil. Jessica dan Lauren kembali ke topik awal mereka sementara Mike mendengarkan Eric dan Bella dengan tidak senang.

"Apakah menurutmu perjalanan mobilnya dua atau tiga hari?" Eric bertanya.

"Tidak tahu," sahut Bella.

"Yah, berapa lama perjalanan dari sini ke Phoenix?"

"Kau bisa melakukannya dalam dua hari," kata Bella dengan percaya diri. "Kalau kau bersedia menyetir lima belas jam sehari."

"San Diego tentunya sedikit lebih dekat daripada itu, kan?"

Sepertinya akulah satu-satunya yang memperhatikan, bahwa Bella sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan.

"Oh yeah, San Diego jelas lebih dekat. Tapi pastinya masih dua hari perjalanan."

Jelas dia tidak tahu sama sekali di mana lokasi Comic Con. Dia hanya menceletuk untuk menyelamatkan Eric. Itu menunjukkan karakternya—aku selalu menambahkannya ke catatanku—tapi sekarang aku takkan pernah tahu destinasi impian pilihannya. Mike nyaris sama kecewanya, tapi seperti halnya dia sama sekali tidak tahu apa motivasi Bella yang sesungguhnya.

Dia sering seperti ini: tak pernah keluar dari zona nyamannya yang sunyi kecuali demi kepentingan orang lain; mengganti topik setiap kali lingkaran teman-teman manusianya jadi terlalu kejam terhadap satu sama lain; berterima kasih kepada seorang guru atas pelajaran yang diberikan jika sang guru tampak kecewa; pindah loker ke tempat yang lebih tidak nyaman supaya loker sepasang sahabat bisa bersebelahan; memberikan senyuman tertentu yang tak pernah diberikannya pada teman-temannya yang gembira, hanya pada seseorang yang sedang terluka. Hal-hal kecil yang tidak dikagumi ataupun bahkan dilihat oleh satu pun teman-temannya.

Dari hal-hal kecil inilah, aku dapat menambahkan sifat-sifat paling penting ke dalam daftarku, yang paling mencolok daripada semuanya, sederhana dan langka. Bella baik.

Hal-hal lain hanya tambahan: baik hati, tidak menonjolkan diri, tidak mementingkan diri sendiri, dan pemberani—dia benar-benar baik. Dan sepertinya tidak seorang pun yang menyadari hal itu selain aku. Meskipun Mike jelas-jelas selalu mengamatinya.

Dan itulah siksaanku yang paling mengejutkan: Mike Newton. Siapa yang pernah bermimpi manusia biasa yang membosankan bisa begitu menyebalkan? Supaya adil, aku seharusnya berterima kasih padanya; lebih daripada yang lain, dia terus membuat gadis itu berbicara. Aku belajar sangat banyak tentang Bella dari percakapan-percakapan ini, tapi pertolongan Mike dalam proyek ini membuatku jengkel. Aku tidak ingin dia menjadi orang yang mengungkapkan rahasia-rahasia Bella.

Cukup membantu bahwa Mike tidak pernah memperhatikan hal-hal kecil yang diungkapkan Bella, selip-selip kecilnya. Mike tidak tahu apa-apa tentang gadis itu. Dia telah menciptakan seorang Bella di kepalanya, yang tidak eksis—seorang gadis yang segenerik dirinya. Dia tidak memperhatikan sifat tidak egois dan pemberani yang menjadikan Bella berbeda dengan manusia lainnya, tidak menangkap kedewasaan dalam pikiran-pikiran yang dilontarkannya. Dia tidak menyadari bahwa ketika Bella membicarakan ibunya, dia terdengar seperti orangtua yang membicarakan seorang anak dan bukan kebalikannya—mencintai, memanjakan, sedikit geli, dan sangat protektif. Dia tidak mendengar kesabaran dalam suara Bella saat gadis itu berpura-pura tertarik pada ocehan-ocehannya, dan tidak dapat menangkap belas kasih di balik sikapnya yang sabar itu.

Meski begitu, penemuan-penemuan yang sangat menolong ini tidak membuatku menyukai anak laki-laki itu. Caranya

yang posesif saat memandang Bella—seolah Bella adalah sesuatu yang harus didapatkan—memprovokasiku hampir seburuk fantasi vulgarnya tentang Bella. Bersama dengan berlalunya waktu, dia juga semakin yakin tentang Bella, karena gadis itu sepertinya lebih menyukai Mike daripada cowok-cowok yang dianggap pesaingnya—Tyler Crowley, Eric Yorkie, bahkan, secara sporadis, aku sendiri. Dengan rutin dia akan duduk di sebelah gadis itu di meja kami sebelum pelajaran Biologi dimulai, mengobrol dengannya, didorong oleh senyuman gadis itu. Hanya senyum sopan, aku memberitahu diriku. Tapi tetap saja, aku sering menghibur diri dengan membayangkan menghantam cowok itu di sepanjang ruangan hingga ke dinding seberang. Mungkin itu tidak akan melukainya dengan fatal...

Mike jarang menganggapku rival. Setelah kecelakaan itu, dia khawatir Bella dan aku akan menjadi dekat karena pengalaman itu, tapi jelas hasilnya justru kebalikannya. Tadinya dia masih terganggu karena aku memilih Bella secara khusus untuk diperhatikan. Tapi sekarang aku mengabaikannya sepenuhnya seperti yang lain, dan Mike pun merasa semakin berpuas diri.

Apa yang dipikirkan Bella saat ini? Apakah dia membalas perhatian Mike?

Dan akhirnya, siksaan terakhirku, dan yang paling menyakitkan: sikap tidak peduli Bella. Begitu aku mengabaikannya, dia mengabaikanku. Dia tidak pernah mencoba berbicara padaku lagi. Yang aku tahu, dia tidak pernah memikirkan aku sama sekali.

Ini mungkin bakal membuatku gila—atau lebih buruk, merusak resolusi—kecuali bahwa kadang-kadang dia menatapku seperti yang dilakukannya dulu. Aku tidak melihat-

nya langsung, karena aku tidak dapat membiarkan diriku memandangnya, namun Alice selalu mengingatkan kami; yang lain masih khawatir gadis itu dapat menimbulkan masalah.

Hal itu mengurangi sebagian rasa sakitku, bahwa sesekali dia memandang ke arahku dari jauh. Tentu saja, mungkin dia hanya bertanya-tanya, jenis penyimpangan seperti apa aku ini sebetulnya.

"Bella akan memandangi Edward sebentar lagi. Pura-pura normal," kata Alice pada suatu hari Selasa di bulan Maret, dan yang lain dengan hati-hati bergerak dan bergeser.

Aku memperhatikan seberapa sering dia memandang ke arahku. Hal itu membuatku senang, meskipun seharusnya tidak, bahwa frekuensinya tidak berkurang bersama dengan berlalunya waktu. Aku tidak tahu apa artinya itu, tapi itu membuatku merasa lebih baik.

Alice mendesah. *Aku berharap...*

"Jangan ikut campur, Alice," kataku pelan. "Itu tidak akan terjadi."

Dia merengus. Alice ingin sekali menjalin persahabatan yang muncul dalam penglihatannya bersama Bella. Dengan cara aneh, dia merindukan gadis yang tidak dikenalnya.

Kuakui, kau lebih baik daripada yang kupikir. Kau membuat masa depan berantakan dan tidak masuk akal. Kuharap kau senang.

"Buatku sangat masuk akal."

Dia mendengus pelan.

Aku mencoba tidak mendengarkan Alice, terlalu tidak sabar untuk bercakap-cakap. Suasana hatiku sedang tidak bagus—lebih tegang daripada yang kutunjukkan kepada mereka. Hanya Jasper yang menyadari betapa tegangnya aku, merasakan ketegangan itu memancar dariku dengan kemam-

puan uniknya untuk merasakan dan memengaruhi suasana hati yang lain. Tapi dia tidak memahami alasan-alasan di balik suasana hati itu, dan—karena belakangan ini suasana hatiku selalu buruk—dia mengabaikannya.

Hari ini bakalan sulit. Lebih sulit daripada kemarin, seperti polanya.

Mike Newton akan mengajak Bella pergi berkencan.

Acara dansa bertema "pilihan cewek" sebentar lagi akan diadakan, dia sudah sangat berharap Bella akan mengajaknya. Karena Bella belum melakukannya, keyakinan Mike pun goyah. Sekarang dia berada dalam situasi tidak menyenangkan—aku menikmati ketidaknyamanannya lebih daripada seharusnya—karena Jessica Stanley baru saja mengajak Mike. Dia tidak ingin bilang ya, masih berharap Bella akan memilih dirinya (dan membuktikan dirinya menang dari para calon pesaing lainnya), tapi dia tidak ingin berkata tidak, dan akhirnya sama sekali tidak pergi ke acara itu. Jessica, tersinggung oleh sikap ragu Mike dan setelah menebak alasan di baliknya, menatap marah pada Bella. Sekali lagi, aku punya insting untuk meletakkan diriku di antara Bella dan pikiran-pikiran marah Jessica. Aku memahami instingku dengan lebih baik sekarang, tapi aku jadi semakin frustrasi karena tidak dapat berbuat apa-apa.

Dan berpikir akhirnya jadi begini! Aku benar-benar terobsesi pada drama-drama SMA menyedihkan, yang dulu sangat kubenci.

Mike mengumpulkan nyali sambil menemani Bella ke kelas Biologi. Aku mendengarkan pergumulannya sementara menunggu mereka tiba. Anak laki-laki itu lemah. Dia sudah menanti-nantikan acara dansa ini, takut menunjukkan dirinya tergila-gila pada Bella, sebelum gadis itu menunjukkan dirinya

tertarik pada Mike. Dia tidak ingin membiarkan dirinya dapat ditolak, lebih suka gadis itu yang mengambil langkah lebih dulu.

Pengecut.

Dia duduk di meja kami lagi, merasa nyaman setelah sering melakukannya, dan aku membayangkan seperti apa bunyinya jika tubuhnya membentur dinding di seberang dengan kekuatan yang cukup untuk menghancurkan tulang-tulangnya.

"Jadi," dia berkata pada gadis itu, matanya menatap lantai. "Jessica mengajakku ke pesta dansa musim semi itu."

"Itu bagus," Bella langsung menyahut antusias. Sulit untuk tidak tersenyum sementara Mike mencoba memahami nada suaranya. Dia semula berharap Bella bakal kecewa. "Kau akan bersenang-senang bersama Jessica."

Mike mencari-cari jawaban yang tepat. "Yah..." Dia ragu dan nyaris berbalik. Kemudian dia melanjutkan, "Aku bilang padanya, aku harus memikirkannya dulu."

"Kenapa kau melakukan itu?" tuntut Bella. Nadanya tidak setuju, tapi juga ada sedikit nada lega.

Apa artinya *itu*? Kemarahan intens dan tak terduga membuat tanganku mengempal.

Mike tidak menangkap nada lega itu. Wajahnya merah padam—dengan kemarahan yang tiba-tiba kurasakan, ini seperti undangan terbuka—dan dia kembali memandang lantai saat bicara.

"Aku berpikir kalau-kalau... yah, kau mungkin bermaksud mengajakku."

Bella ragu.

Pada saat itu, aku melihat masa depan dengan lebih jelas daripada yang pernah dilihat Alice.

Mungkin sekarang gadis itu menjawab ya atas pertanyaan Mike yang tidak terucapkan itu, atau mungkin juga tidak, tapi apa pun itu, suatu hari nanti tak lama lagi, dia akan mengatakan ya pada seseorang. Dia menyenangkan dan menarik, dan para pria manusia menyadari fakta ini. Entah dia akan berkenan dengan seseorang di antara kerumunan membosankan ini, atau menunggu sampai dia terbebas dari Forks, akan tiba saatnya ketika dia akan bilang ya.

Aku melihat kehidupannya seperti yang pernah kulihat sebelumnya—*college*, karier... cinta, pernikahan. Aku melihat dia dalam gendengan ayahnya, mengenakan gaun putih yang indah, wajahnya merona bahagia saat dia melangkah diiringi lagu *Bridal Chorus*-nya Wagner.

Rasa sakit yang kurasakan sementara membayangkan masa depan ini mengingatkanku pada rasa sakit dalam proses transformasi. Menghabisiku.

Dan bukan hanya rasa sakit, melainkan juga perasaan murka. Kemarahan itu menginginkan semacam pelampiasan fisik. Meskipun Bella tidak akan bilang "ya" pada bocah laki-laki yang tidak penting dan tidak layak ini, aku ingin sekali menghancurkan tengkoraknya dengan tinjuku, menjadikannya contoh bagi laki-laki mana pun yang nantinya akan mendekati Bella.

Aku tidak memahami emosi ini—ini campuran rasa sakit, amarah, hasrat, dan keputusan. Aku belum pernah merasakannya; aku tidak tahu sebutannya.

"Mike, kurasa kau harus bilang ya padanya," kata Bella lembut.

Harapan Mike kempis. Jika situasinya berbeda, aku bakal menikmatinya, tapi aku sedang terkejut dan menyesal meny-

dari apa yang telah ditimbulkan rasa sakit dan kemarahan itu pada diriku.

Alice benar. Aku *tidak* cukup kuat.

Sekarang ini, dia akan melihat masa depan memutar dan memilin, berantakan sekali lagi. Apakah ini akan membuatnya senang?

"Apakah kau sudah mengajak seseorang?" Mike bertanya murung. Dia melirik ke arahku, untuk pertama kali merasa curiga setelah berminggu-minggu. Aku tersadar telah mengkhianati diriku sendiri; kepalaku mengarah ke Bella.

Perasaan iri yang menggila dalam pikiran bocah itu—iri pada siapa pun yang dipilih gadis itu—sekonyong-konyong memberi nama pada emosiku.

Aku cemburu.

"Tidak," kata gadis itu dengan sedikit nada geli dalam suaranya. "Aku tidak pergi ke acara dansa itu."

Meskipun dipenuhi perasaan menyesal dan marah, aku juga lega mendengar ucapannya. Sungguh keliru, bahkan berbahaya, untuk menganggap Mike dan manusia-manusia lain yang tertarik kepada Bella sebagai pesaing, tapi harus kuakui, mereka sudah menjadi pesaingku.

"Mengapa tidak?" Mike bertanya kasar. Aku tersinggung karena dia menggunakan nada ini pada Bella. Aku menahan geramanku.

"Aku pergi ke Seattle hari Sabtu itu," jawab Bella.

Rasa penasaranku tidak seburuk sebelumnya—sekarang aku sepenuhnya berniat mencari tahu jawaban atas semuanya. Tak lama lagi aku akan mengetahui alasan di balik fakta baru ini.

Suara Mike berubah menjadi bujukan yang tidak menye-

nangkan. "Tidak bisakah kau pergi pada akhir pekan yang lain?"

"Maaf, tidak bisa." Sekarang Bella tidak sabaran. "Kau tidak boleh membiarkan Jess menunggu lebih lama—itu tidak sopan."

Kekhawatirannya terhadap perasaan Jessica mengipasi api kecemburuanku. Perjalanan ke Seattle ini jelas hanya alasan untuk berkata tidak—apakah dia menolak karena merasa setia kawan? Dia cukup tidak egois untuk melakukan hal itu. Apakah sebenarnya dia berharap bisa bilang ya? Ataukah kedua tebakan itu salah? Apakah dia naksir orang lain?

"Yeah, kau benar," Mike bergumam, begitu tak bersemangat sehingga aku nyaris kasihan padanya. Nyaris.

Dia mengalihkan tatapannya dari gadis itu, sehingga aku tidak dapat melihat wajah Bella dalam pikirannya.

Aku tidak akan menoleransi itu.

Jadi aku berpaling untuk membaca sendiri wajah gadis itu, untuk pertama kali setelah lebih dari satu bulan. Betapa lega rasanya, mengizinkan diriku melakukannya. Kubayangkan rasanya akan sama seperti menekan es pada luka bakar yang menyakitkan. Rasa sakitnya tiba-tiba lenyap. Matanya terpejam, tangannya ditekankan ke sisi wajah. Bahunya menekuk defensif. Dia menggeleng sedikit, seolah mencoba mengenyahkan seseorang dari benaknya.

Membuat frustrasi. Membuat terpukau.

Suara Mr. Banner menyentaknyanya dari lamunan, dan matanya perlahan terbuka. Dia langsung memandang ke arahku, mungkin merasakan tatapanku. Dia menatap mataku dengan ekspresi bingung yang telah begitu lama menghantuiku.

Tepat saat itu aku tak lagi merasakan penyesalan, atau rasa bersalah, atau kemarahan. Aku tahu emosi-emosi itu akan

muncul lagi, dan segera, tapi pada detik ini aku merasakan kebahagiaan yang aneh dan meresahkan. Seolah aku sudah menang dan bukan kalah.

Dia tidak memalingkan wajah, meskipun aku menatapnya dengan intens, sia-sia mencoba membaca pikirannya lewat matanya yang cokelat dan jernih. Sepasang matanya sarat dengan pertanyaan, bukan jawaban.

Aku dapat melihat pantulan mataku sendiri, hitam oleh dahaga. Sudah hampir dua minggu semenjak perburuan terakhirku; ini bukan hari paling aman untuk membiarkan tekadku hancur berantakan. Namun kekelaman mataku seperti itu tidak membuatnya takut. Dia masih terus menatapku, dan warna pink yang lembut dan sangat menggoda mulai meronai kulitnya.

Apa yang kaupikirkan sekarang?

Aku nyaris melontarkan pertanyaan itu dengan lantang, tapi saat itu, Mr. Banner memanggil namaku. Aku memilih jawaban yang benar dari kepalanya, dan memandang sekilas ke arah guru itu, dengan cepat menarik napas.

"Siklus Krebs."

Rasa dahaga membakar tenggorokanku—menggencangkan otot-ototku dan memenuhi mulutku dengan bisa—dan aku memejamkan mata, mencoba berkonsentrasi mengatasi hasrat terhadap darahnya, yang menggelora dalam diriku.

Monster itu lebih kuat daripada sebelumnya, bersorak-sorai. Dia menyambut masa depan yang memungkinkan dirinya mendapatkan apa yang sangat diinginkannya. Masa depan ketiga yang goyah, dan kucoba bangun semata-mata dengan tekad, akhirnya runtuh—dihancurkan rasa cemburu—dan monster itu semakin dekat dengan tujuannya.

Perasaan menyesal dan bersalah kini terbakar bersama da-

hagaku. Kalau saja aku bisa menangis, air mata pasti sudah memenuhi mataku sekarang.

Apa yang telah kulakukan?

Setelah kalah dalam pertempuran itu, sepertinya tidak ada alasan untuk menolak apa yang kuinginkan. Aku kembali berpaling untuk menatap gadis itu lagi.

Dia sudah bersembunyi di balik rambut, tapi aku bisa melihat pipinya sekarang merah padam.

Sang monster menyukainya.

Dia tidak memandang mataku lagi, tapi dengan gugup memilin-milin rambutnya yang berwarna gelap di antara jarinya. Jemarinya yang halus, pergelangan tangannya yang rapuh—semua itu mudah patah, seolah napasku saja bisa menghancurkannya.

Tidak, tidak, tidak. Aku tak boleh melakukan ini. Dia terlalu rapuh, terlalu baik, terlalu berharga untuk mendapatkan ini. Aku tidak bisa membiarkan hidupku terjalin dengan hidupnya, menghancurkannya.

Tapi aku juga tak sanggup menjauh darinya. Alice benar tentang hal itu.

Monster di dalamku berdesis dongkol saat aku berjuang.

Satu jamku bersamanya berlalu terlalu cepat, sementara aku terombang-ambing di antara dua keputusan sulit. Bel berbunyi, dan dia mulai mengumpulkan barang-barangnya tanpa memandang ke arahku. Ini membuatku kecewa, tapi tak mungkin aku berharap sebaliknya. Caraku memperlakukannya sejak kecelakaan itu benar-benar tak termaafkan.

"Bella?" kataku, tak bisa menghentikan diriku. Tekadku hancur berantakan.

Dia ragu sebelum menoleh ke arahku. Ketika dia memandang, ekspresinya terjaga, curiga.

Aku mengingatkan diri bahwa dia berhak untuk tidak memercayaku. Bahwa itu sudah seharusnya.

Dia menunggu aku melanjutkan, tapi aku hanya memandangnya, membaca wajahnya. Secara berkala aku menghela semulut penuh udara, melawan dahagaku.

"Ada apa?" dia akhirnya berkata, nada tajam dalam suaranya. "Apakah kau mau berbicara lagi denganku?"

Aku tidak yakin harus bilang apa. *Apakah* aku mau berbicara lagi dengannya, seperti yang dimaksudkannya?

Tidak kalau aku bisa menghindarinya. Aku akan berusaha menghindarinya.

"Tidak, tidak terlalu," aku memberitahunya.

Dia memejamkan mata, dan itu hanya membuatnya lebih sulit. Akses terbaikku menuju perasaannya jadi tertutup. Dia menghela napas panjang dan perlahan tanpa membuka mata, dan berkata, "Kalau begitu, apa maumu, Edward?"

Tentunya, ini bukan cara bercakap-cakap yang normal untuk manusia. Kenapa dia melakukannya?

Tapi bagaimana caraku menjawabnya?

Dengan jujur, aku memutuskan. Mulai saat ini, aku akan bersikap sejujur mungkin dengannya. Aku tidak ingin dia curiga padaku, bahkan meskipun aku tak mungkin mendapatkan kepercayaannya.

"Maafkan aku," ucapku. Itu lebih jujur daripada yang akan pernah diketahuinya. Sayangnya, aku hanya bisa meminta maaf untuk hal-hal remeh. "Sikapku sangat tidak sopan, aku tahu. Tapi sungguh, lebih baik begini."

Dia membuka mata, ekspresinya masih hati-hati. "Aku tidak tahu apa maksudmu."

Aku mencoba memberikan sebanyak mungkin peringatan.

"Lebih baik kalau kita tidak berteman." Tentunya, dia akan mengerti. Dia gadis pintar. "Percayalah padaku."

Matanya menyipit, dan aku ingat pernah mengucapkan kata-kata itu padanya—tepat sebelum aku ingkar janji. Aku mengernyit saat rahangnya dikertakkan dengan suara *klik* yang tajam—jelas dia juga ingat.

"Sayang sekali kau baru menyadarinya sekarang," tukasnya marah. "Kau bisa menyelamatkan dirimu sendiri dari penyesalan ini."

Aku menatapnya dengan syok. Tahu apa dia tentang penyesalan-penyesalanku?

"Penyesalan? Penyesalan apa?" rongrongku.

"Penyesalan karena tidak membiarkan *van* tolol itu menggilasku!" bentaknya.

Aku membeku, tercenung.

Bisa-bisanya dia berpikir seperti itu? Menyelamatkan nyawanya adalah satu-satunya hal pantas yang kulakukan sejak bertemu dengannya. Satu-satunya hal yang tidak membuatku malu, yang membuatku senang diriku ada. Aku telah berjuang menjaga dia tetap hidup sejak pertama kali menangkap aromanya. Bagaimana mungkin dia meragukan satu-satunya perbuatan baikku dalam seluruh bencana ini?

"Kaupikir aku menyesal telah menyelamatkan nyawamu?"

"Aku *tahu* kau menyesal," balasnya.

Dugaannya tentang niatku membuatku mendidih. "Kau tidak tahu apa-apa."

Cara kerja pikirannya sungguh membingungkan dan tidak terpahami! Pasti dia tidak berpikir dengan cara yang sama seperti manusia lainnya. Tentunya itulah penjelasan di balik keheningan pikirannya. Dia benar-benar berbeda.

Dia membuang muka, kembali mengertakkan gigi. Pipinya

merah padam, kali ini karena marah. Dia membanting dan menumpuk bukunya, menyambarnya dengan tangan, dan berjalan cepat ke pintu tanpa memandangu.

Bahkan meskipun aku jengkel, sesuatu tentang kemarahannya membuat kedongkolanku surut. Aku tak yakin apa persisnnya yang membuat amarahnya entah bagaimana... menawan.

Dia melangkah kikuk, tanpa melihat ke mana dia berjalan, dan kakinya tersandung tepi pintu. Barang-barangnya berhamburan ke lantai. Bukannya membungkuk memungutinya, dia bangkit berdiri dengan sangat tegak, bahkan tidak memandang ke bawah, seolah tak yakin buku-bukunya pantas dipunguti.

Tidak seorang pun di sini mengawasiku. Aku meluncur ke sampingnya dan menyusun bukunya dengan rapi sebelum dia bahkan memperhatikan kekacauan itu.

Dia setengah membungkuk, melihatku, kemudian membeku. Aku menyerahkan buku-bukunya padanya, memastikan kulitku yang sedingin es tidak menyentuh kulitnya.

"Terima kasih," katanya, suaranya tajam.

"Sama-sama." Suaraku masih kasar oleh kejengkelanku sebelumnya, tapi sebelum aku sempat berdeham dan mencoba lagi, dia sudah berdiri tegak dan berjalan cepat ke kelas berikutnya.

Aku mengawasi sampai sosoknya yang marah tak terlihat lagi olehku.

Kelas bahasa Spanyol lewat tanpa kusadari. Mrs. Goff tak pernah mengganggu lamunanku—dia tahu bahasa Spanyol-ku jauh lebih bagus daripadanya dan memberiku banyak kebebasan—membiarkan aku bebas berpikir.

Jadi aku tidak bisa mengabaikan gadis itu. Itu jelas. Tapi apakah itu artinya aku tidak punya pilihan selain menghan-

curkannya? Mustahil itu satu-satunya masa depan yang ada. Tentunya ada pilihan lain, sesuatu yang rapuh. Aku mencoba mencari sebuah cara.

Aku tidak terlalu menaruh memperhatikan Emmett sampai jam pelajaran hampir selesai. Dia penasaran—Emmett tidak terlalu intuitif mengenai nuansa-nuansa suasana hati orang lain, tapi dia dapat melihat perubahan yang terang-terangan pada diriku. Dia bertanya-tanya apa yang sudah memadamkan tatapan penuh tekad dari wajahku. Dia berusaha menyimpulkan perubahan itu, dan akhirnya memutuskan aku tampak penuh harapan.

Penuh harapan? Seperti itukah rupaku dari luar?

Aku merenungkan gagasan itu sambil melangkah ke Volvo, bertanya-tanya, tepatnya apa yang seharusnya kuharapkan?

Tapi tidak perlu lama bagiku untuk merenungkannya. Mengingat aku selalu peka terhadap pikiran-pikiran tentang gadis itu, bunyi nama Bella dalam benak para manusia yang seharusnya tak boleh kuanggap saingan, menarik perhatianku. Eric dan Tyler, yang puas mendengar kegagalan Mike, kini siap beraksi.

Eric sudah di tempat, berdiri bersandar di truk gadis itu, sehingga Bella tak dapat menghindarinya. Kelas Tyler belum bubar karena sedang dibagikan tugas, dan dia begitu ingin bergegas mengejar Bella sebelum gadis itu sempat pulang.

Aku harus menyaksikan ini.

"Tunggu yang lain di sini, oke?" aku bergumam kepada Emmett.

Dia menatapku curiga, kemudian mengangkat bahu dan mengangguk.

Anak itu sudah hilang akal, dia berpikir, senang.

Bella sedang keluar dari gimnasium dan aku menunggu di

tempat dia tidak akan melihatku. Ketika dia semakin mendekati Eric, aku melangkah maju, mengatur langkah agar bisa lewat pada saat yang tepat. Aku melihat tubuh Bella berubah kaku saat melihat Eric menunggunya. Dia terdiam sebentar, kemudian rileks dan meneruskan langkah.

"Hei, Eric," aku mendengarnya memanggil dengan suara ramah.

Sekonyong-konyong dan tanpa disangka-sangka aku merasa cemas. Bagaimana kalau remaja ceking dengan kulit tidak sehat itu entah bagaimana membuat Bella naksir? Mungkin kebaikan hatinya sebelumnya tidak sepenuhnya tanpa pamrih?

Eric menelan ludah keras-keras, jakunnya naik-turun. "Hai, Bella."

Sepertinya Bella tidak menyadari sikap gugup bocah itu.

"Ada apa?" dia bertanya, membuka kunci truknya tanpa memandang ekspresi ketakutan di wajah Eric.

"Uh, aku ingin tahu... kalau-kalau kau mau pergi ke acara dansa musim semi bersamaku?" Suaranya gemetar.

Bella akhirnya mendongak. Apakah dia terkejut, ataukah senang? Eric tidak sanggup memandangnya, jadi aku tidak dapat melihat wajah Bella dalam benaknya.

"Kupikir ceweklah yang mengajak," kata Bella, terdengar bingung.

"Yah, memang betul," ucap Eric sedih.

Bocah malang ini tidak membuatku jengkel seperti Mike Newton, tapi aku tidak dapat bersimpati atas kegelisahannya sampai setelah Bella menjawabnya dengan suara lembut.

"Terima kasih sudah mengajakku, tapi aku akan pergi ke Seattle hari itu."

Eric sudah mendengar ini; meski begitu, tetap saja dia kecewa.

"Oh," gumamnya, nyaris tidak berani mengangkat pandangannya hingga ke hidung Bella. "Yah, mungkin lain kali."

"Tentu," Bella setuju. Kemudian dia menggigit bibir, seolah menyesal telah memberi bocah itu celah. Itu membuatnya senang.

Bahu Eric merosot dan dia melangkah pergi, menuju ke arah yang salah dari mobilnya, satu-satunya yang dipikirkannya saat itu adalah kabur dari situ.

Tepat saat itu aku melewati Bella dan mendengar dia bernapas lega. Aku tertawa sebelum sempat menahannya.

Dia berbalik mendengar suara tawaku, tapi aku menatap lurus ke depan, berusaha menjaga bibirku agar tidak bergerak-gerak karena geli.

Tyler di belakangku, nyaris berlari karena terburu-buru ingin menemui Bella sebelum gadis itu pulang. Dia lebih berani dan lebih percaya diri daripada dua bocah sebelumnya. Selama ini dia menunggu untuk mendekati Bella, hanya karena menghormati Mike.

Aku ingin bocah ini berhasil mengejar Bella untuk dua alasan. Kalau—seperti yang mulai kucurigai—semua perhatian ini membuat Bella terganggu, aku ingin menikmati melihat reaksinya. Tapi jika tidak—jika dia memang mengharapkan ajakan Tyler—aku juga ingin mengetahuinya.

Aku menganggap Tyler Crowley sebagai pesaing, meskipun tahu sungguh tercela melakukan itu. Dia kelihatannya membosankan dan biasa-biasa saja di mataku, tapi tahu apa sih aku tipe yang disukai Bella? Mungkin gadis itu menyukai cowok yang biasa-biasa saja.

Aku mengernyit memikirkannya. Aku tidak akan bisa menjadi pemuda biasa-biasa saja. Betapa bodohnya aku menempatkan diriku sebagai kandidat untuk afeksinya. Mana

mungkin dia peduli pada seseorang yang, pada dasarnya, adalah si jahat di dalam cerita? Dia terlalu baik untuk penjahat. Meskipun seharusnya aku membiarkan dia melarikan diri, rasa penasaranku yang termaafkan menghalangiku melakukan hal yang benar. Lagi. Tapi bagaimana kalau Tyler melewatkan kesempatannya sekarang, lalu menghubungi Bella nanti ketika aku tidak mungkin mengetahui hasilnya? Jadi aku mengeluarkan Volvo-ku ke lorong yang sempit, menghalangi jalan keluar gadis itu.

Emmett dan yang lain sedang menuju ke mobil, tapi dia telah menceritakan perilakuku yang aneh kepada mereka, dan mereka melangkah perlahan, menatapku, mencoba memahami apa yang sedang kulakukan.

Aku mengawasi gadis itu lewat spion. Dia memandang marah ke bagian belakang mobilku tanpa menatap mataku, kelihatannya seolah berharap sedang mengemudikan mobil tank dan bukannya Chevy karatan.

Tyler bergegas ke mobilnya dan ikut mengantre di belakang Bella, bersyukur atas tindakanku yang tidak dapat dijelaskan. Dia melambai kepada Bella, mencoba menarik perhatian gadis itu, tapi Bella tidak memperhatikan. Dia menunggu sebentar, kemudian meninggalkan mobilnya, memaksa langkahnya agar memelan sementara dia mengendap-endap ke jendela sisi penumpang. Dia mengetuk kaca jendela itu.

Bella melompat, kemudian menatap Tyler dengan bingung. Sedetik kemudian, dia menggulung kaca jendela secara manual, kelihatannya kesulitan saat melakukannya.

"Maafkan aku, Tyler," katanya, suaranya kesal. "Aku ter-tahan di belakang Cullen."

Dia menyebut nama keluargaku dengan suara keras.

"Oh, aku tahu," ucap Tyler, tidak terpengaruh dengan suasana hati Bella. "Aku hanya ingin menanyaimu sesuatu, sementara kita terjebak di sini."

Cengirannya pongah.

Aku puas melihat bagaimana Bella memucat menghadapi niatan Tyler yang sangat jelas.

"Maukah kau mengajakku ke acara dansa musim semi?" katanya, sama sekali tidak berpikir dirinya akan gagal.

"Aku tidak akan berada di kota, Tyler," Bella memberitahu cowok itu, kejengkelan masih kentara dalam suaranya.

"Yeah, Mike bilang begitu."

"Lalu kenapa—?" Bella mulai bertanya.

Tyler mengangkat bahu. "Aku berharap kau cuma mencari-cari alasan."

Mata Bella mengilat, kemudian berubah tenang. "Maaf, Tyler," katanya, sama sekali tidak terdengar menyesal. "Aku benar-benar ke luar kota."

Mengingat kebiasaannya menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri, aku sedikit terkejut dengan sikapnya yang tegas mengenai urusan dansa ini. Dari mana datangnya itu?

Tyler menerima alasan itu, rasa percaya dirinya tidak terpengaruh. "Baiklah. Kita toh masih punya acara *prom*."

Dia kembali ke mobilnya.

Aku sudah benar memutuskan menunggu ini.

Ekspresi ngeri di wajah Bella sangat berharga. Itu memberitahuku seharusnya aku tidak perlu sepenasaran itu—bahwa dia tidak menyimpan perasaan untuk semua manusia laki-laki yang berharap ingin mendekatinya.

Juga, ekspresinya mungkin adalah hal paling kocak yang pernah kulihat.

Keluargaku sudah tiba, bingung karena aku terbahak-bahak dan bukannya memberengut galak pada apa pun yang terlihat olehku.

Apa yang lucu? Emmett ingin tahu.

Aku hanya menggeleng sementara Bella menggerunkan mesin mobilnya yang berisik dengan marah. Dia tampak seolah-olah berharap mengendarai mobil tank lagi.

"Ayo pulang!" Rosalie berdesis tidak sabar. "Berhentilah menjadi idiot. Kalau kau *sanggup*."

Ucapannya tidak menggangguku—aku sedang kelewat senang. Tapi aku melakukan apa yang dimintanya.

Tidak ada yang berbicara dalam perjalanan pulang. Sekali aku tertawa geli, memikirkan wajah Bella.

Tepat ketika aku membelok ke jalan masuk—sekarang ngebut karena tidak ada saksi mata—Alice merusak suasana hatiku.

"Jadi, bolehkah aku berbicara pada Bella sekarang?" dia tiba-tiba bertanya.

"Tidak!" bentakku.

"Tidak adil! Apa yang kutunggu?"

"Aku belum memutuskan apa pun, Alice."

"Terserahlah, Edward."

Di dalam benaknya, dua takdir Bella kembali tampak jer-nih.

"Apa gunanya kau mengenalnya?" aku mengomel, tiba-tiba murung. "Kalau aku toh akan membunuhnya?"

Alice ragu sebentar. "Benar juga," dia mengakui.

Aku mengambil tikungan terakhir dengan kecepatan sembilan puluh mil per jam, kemudian berhenti dengan suara mendecit satu inci dari dinding garasi belakang.

"Selamat menikmati larimu," kata Rosalie pongah sementara aku keluar dari mobil.

Tapi hari ini aku tidak pergi berlari. Sebaliknya, aku berburu.

Yang lain dijadwalkan untuk berburu besok, tapi aku tidak boleh haus sekarang. Aku minum lebih daripada yang ku butuhkan, kembali mengenyangkan diri—sekelompok kecil rusa besar dan seekor beruang hitam. Aku beruntung menemukannya seawal ini. Aku begitu kenyang hingga rasanya begah. Mengapa itu tidak cukup? Mengapa aroma Bella harus jauh lebih kuat daripada aroma-aroma lainnya?

Dan bukan hanya aromanya—entah apa pun tentang dirinya yang membuatnya selalu mengundang bencana. Dia baru beberapa minggu berada di Forks, tapi sudah dua kali nyaris tewas mengenaskan. Mungkin saja, tepat saat ini dia sedang berkeliaran menuju vonis kematian lainnya. Apa yang akan terjadi kali ini? Meteorit menabrak atap rumahnya dan menghancurkan tempat tidurnya?

Aku tidak bisa berburu lagi dan masih berjam-jam sebelum matahari terbit. Sekarang setelah terpikir olehku, gagasan tentang meteorit dan semua kemungkinan yang menyertainya jadi sulit dienyahkan. Aku mencoba bersikap rasional, untuk mempertimbangkan peluang setiap bencana yang dapat kubayangkan, tapi itu tidak membantu. Bagaimanapun, sebesar apa sih peluangnya, bahwa gadis itu akan datang dan tinggal di kota yang jumlah vampirnya cukup banyak sebagai penduduk tetap? Seberapa besar peluangnya bahwa dia akan membuat salah satu vampir itu sangat tergiur olehnya?

Bagaimana kalau sesuatu menyimpannya pada malam hari? Bagaimana kalau aku pergi ke sekolah besok, setiap indra dan

perasaan terfokus pada tempat dia seharusnya berada, dan kursinya kosong?

Mendadak, risiko itu tidak bisa diterima.

Satu-satunya jalan aku bisa *yakin* dia aman adalah jika seseorang berjaga untuk menangkap meteorit itu sebelum benda itu menyentuhnya. Rasa antusias yang meresahkan itu kembali menerpa ketika tersadar aku akan pergi mencari gadis itu.

Sudah lewat tengah malam, rumah Bella gelap dan sunyi. Truknya diparkir di pinggir jalan, sementara mobil polisi ayahnya di jalur masuk. Tidak ada pikiran-pikiran sadar di mana pun di sekitar situ. Aku mengawasi rumah itu dari kegelapan hutan yang terletak di sebelah timurnya.

Tidak ada bukti bahaya apa pun... kecuali diriku sendiri.

Aku mendengarkan dan menangkap bunyi napas dua orang di dalam rumah, dua detak jantung yang teratur. Jadi semua baik-baik saja. Aku bersandar pada batang pohon *hemlock* muda dan tinggal di sana untuk menunggu meteorit-meteorit nyasar.

Masalahnya dengan menunggu adalah, pikiran kita jadi bebas memikirkan berbagai spekulasi. Jelas meteorit itu hanya metafora untuk segala hal tak mungkin yang bakal jadi bencana. Tapi tidak semua bahaya akan melesat di angkasa dengan semburan api menyilaukan. Aku bisa memikirkan banyak hal yang tidak akan memberi peringatan, bahaya yang dapat menyelinap diam-diam ke rumah yang gelap, yang mungkin sudah ada di dalam sana.

Semua ini kekhawatiran yang konyol. Di jalan ini tidak ada jalur gas alam, jadi kebocoran karbonmonoksida mustahil terjadi. Aku sangsi mereka sering menggunakan batu bara. Semenanjung Olimpiade hanya memiliki sedikit satwa liar

berbahaya. Apa pun yang berukuran besar pasti sudah bisa kudengar sekarang. Tidak ada ular berbisa, kalajengking, atau lipan, dan hanya ada beberapa laba-laba, tidak ada yang mematikan bagi orang dewasa yang sehat, dan tidak mungkin ditemukan di dalam ruangan. Konyol. Aku tahu. Aku tahu aku bersikap tidak rasional.

Tapi aku gelisah, resah. Aku tak dapat mengenyahkan imajinasi-imajinasi mengerikan dari pikiranku. Kalau saja aku dapat *melihat* dia...

Aku akan memeriksanya dari dekat.

Hanya dalam setengah detik aku sudah melintasi halaman dan memanjat sisi rumah. Jendela lantai atas ini pasti jendela kamar tidur, dan mungkin kamar utama. Mungkin seharusnya aku naik dari belakang. Dengan begitu tidak terlalu mencolok. Sambil bergelantungan dengan satu tangan dari lis atap di atas jendela, aku memandang menembus kaca jendela, dan napasku terhenti.

Ini kamarnya. Aku dapat melihatnya di tempat tidur kecil, selimutnya terjatuh di lantai, dan seprainya melilit kaki. Dia baik-baik saja, tentu saja, seperti diketahui bagian diriku yang rasional. Aman... tapi tidak nyaman. Saat aku mengawasi, dia bergerak-gerak gelisah dan melemparkan satu tangan ke atas kepala. Tidurnya tidak pulas, setidaknya tidak malam ini. Apakah dia merasakan bahaya di dekatnya?

Aku merasa jijik pada diriku sendiri sementara aku melihat dia menggeliat lagi. Bagaimana mungkin aku lebih baik daripada tukang intip sinting? Aku tidak lebih baik. Aku jauh, jauh lebih buruk.

Aku mengendurkan ujung-ujung jari, bersiap membiarkan diriku jatuh ke tanah. Tapi sebelum itu aku membiarkan diriku memandangnya lama sekali.

Masih belum tenang. Sedikit kerutan tampak di antara alisnya, sudut bibirnya menekuk turun. Bibirnya gemetar, kemudian membuka.

"Baiklah, Mom," dia menggumam.

Bella berbicara dalam tidur.

Rasa ingin tahuku menyala, mengalahkan rasa jijik pada diri sendiri. Sudah lama aku mencoba mendengarnya dan gagal. Daya tarik pikiran-pikiran yang tidak terlindungi dan diucapkan secara tidak sadar itu amat sangat menggoda.

Lagi pula, apa artinya sih peraturan-peraturan manusia untukku? Berapa banyak yang telah kuabaikan setiap harinya?

Aku memikirkan berbagai dokumen ilegal yang dibutuhkan keluargaku agar kami dapat hidup seperti yang kami inginkan. Nama palsu dan sejarah palsu, SIM yang memungkinkan kami mendaftar di sekolah, dan dokumen-dokumen medis yang memungkinkan Carlisle bekerja sebagai dokter. Surat-surat yang membuat kami yang terdiri atas orang dewasa dengan usia sepantar bisa diterima sebagai sebuah keluarga. Tak satu pun dari semua itu diperlukan apabila kami tidak mencoba menetap untuk waktu yang singkat, jika kami tidak memilih untuk memiliki *rumah*.

Kemudian, tentu saja, ada cara kami mendanai kehidupan kami. Hukum *insider trading* tidak berlaku untuk cenayang, tapi jelas apa yang kami lakukan itu tidak jujur. Dan transfer harta warisan dari satu nama palsu ke nama palsu lainnya juga tidak legal.

Lalu masih ada semua pembunuhan itu.

Kami tidak menganggapnya enteng, tapi jelas tak satu pun dari kami pernah dihukum oleh pengadilan manusia atas kejahatan-kejahatan kami. Perbuatan kami menutupi semua itu—juga adalah kejahatan.

Lalu mengapa aku harus merasa sangat bersalah karena melakukan pelanggaran ringan ini? Hukum manusia tak pernah berlaku untukku. Dan ini bukan petualangan pertamaku dalam hal menyelinap masuk.

Aku tahu aku dapat melakukannya dengan aman. Si monster gelisah, tapi dia telah terbelenggu dengan baik.

Aku akan menjaga jarak dengan hati-hati. Aku tidak akan melukainya. Dia takkan tahu aku pernah di sini. Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja.

Semua itu hanya rasionalisasi, argumen-argumen jahat dari iblis di bahu kiriku. Aku tahu itu, tapi aku tidak memiliki malaikat di bahu kanan. Aku akan bersikap seperti makhluk mengerikan yang adalah diriku.

Aku mencoba jendelanya, dan ternyata tidak dikunci, meskipun macet karena lama tidak dipakai. Aku menghela napas dalam-dalam—napas terakhirku selama aku berada di dekatnya—dan perlahan menggeser kaca jendela ke samping, mengernyit setiap kali bingkai besinya menderit pelan. Akhirnya jendela itu terbuka cukup lebar untukku menyelinap melewatinya.

"Mom, tunggu..." dia bergumam. "Scottsdale Rode lebih cepat..."

Kamarnya kecil—tidak teratur dan berantakan, tapi tidak kotor. Ada buku-buku yang ditumpuk di lantai di sebelah tempat tidurnya, punggung-punggungnya tidak menghadap ke arahku, dan CD-CD bertebaran di sekitar alat pemutar murahan—yang paling atas wadahnya telanjang. Tumpukan kertas mengelilingi komputer yang kelihatannya sudah pantas masuk museum dan didedikasikan untuk teknologi yang ketinggalan zaman. Sepatu berserakan di lantai berlapis kayu

Aku ingin sekali membaca judul buku-buku dan CD-CD-

nya, tapi bertekad untuk tidak mengambil lebih banyak risiko. Sebaliknya, aku pergi dan duduk di kursi goyang tua di ujung kamar. Kegelisahanku berkurang, pikiran-pikiran gelap surut, dan otakku jernih.

Benarkah aku sungguh-sungguh pernah berpikir tampanya biasa-biasa saja? Aku mengingat hari pertama itu, dan perasaan jijikku terhadap bocah-bocah laki-laki manusia yang mengaguminya. Tapi ketika mengingat wajah Bella dalam pikiran mereka saat itu, aku tidak mengerti mengapa aku tidak langsung menyadari bahwa dia cantik. Kelihatannya itu sudah jelas.

Sekarang ini—dengan rambutnya yang gelap kusut dan berantakan di sekeliling wajahnya, mengenakan kaus usang penuh lubang dan celana yang sudah tua, wajahnya rileks karena tidur, bibirnya yang penuh sedikit terbuka—dia membuatnya sulit bernapas. Atau akan begitu, pikirku masam, kalau aku memang bernapas.

Dia tidak berbicara. Mungkin mimpinya telah berakhir.

Aku memandang wajahnya dan mencoba mencari cara agar masa depan dapat tertahankan.

Menyakiti dirinya tidak tertahankan. Apakah itu artinya satu-satunya pilihanku adalah mencoba pergi lagi?

Yang lain tidak dapat menentangku lagi sekarang. Kepergianku takkan membahayakan siapa pun. Tidak bakal ada yang curiga, tidak ada yang bisa membuat siapa pun mengaitkannya dengan kecelakaan itu.

Aku bimbang seperti sore tadi, tak ada yang kelihatan mungkin.

Seekor laba-laba cokelat kecil merayap keluar dari tepi pintu kloset. Kedatanganku pasti mengusiknya. *Eratigena agrestis*—laba-laba pengelana, dilihat dari ukurannya adalah

laba-laba jantan remaja. Dulu dianggap berbahaya, studi ilmiah yang lebih baru membuktikan bisanya tidak berbahaya untuk manusia. Tapi gigitannya tetap saja sakit... aku meraihnya dengan satu jari, dan menghancurkannya tanpa suara.

Mungkin seharusnya kubiarkan saja makhluk itu, tapi pikiran tentang apa pun yang dapat melukai Bella tak dapat ditoleransi.

Kemudian tiba-tiba, semua pikiranku juga tidak dapat ditoleransi.

Karena aku bisa membunuh semua laba-laba di rumahnya, memotong semua duri dari setiap semak mawar yang suatu hari mungkin akan disentuhnya, menghalangi setiap mobil ngebut yang berjarak satu mil darinya, tapi tidak satu pun dapat kulakukan yang bisa mengubah jati diriku. Aku menatap tanganku yang putih dan sekeras batu—sangat tidak manusiawi—dan merasa putus asa.

Aku tidak mungkin berharap dapat bersaing melawan bocah-bocah laki-laki manusia, entah mereka menarik bagi gadis itu ataupun tidak. Aku si jahat, si mimpi buruk. Bagaimana mungkin dia menganggapku sesuatu yang lain? Jika dia tahu kebenaran tentang diriku, dia bakal takut dan jijik. Seperti korban yang ditakdirkan dalam film horor, gadis itu akan melarikan diri, menjerit-jerit ketakutan.

Aku ingat hari pertamanya di kelas Biologi... dan tahu inilah reaksi yang tepat untuknya.

Sungguh bodoh membayangkan bahwa jika aku mengajaknya ke acara dansa konyol itu, dia akan membatalkan rencana-rencana yang dibuatnya dengan tergesa-gesa, lalu setuju pergi denganku.

Aku bukanlah orang yang ditakdirkan untuk mendapat jawaban "ya" darinya. Itu orang lain, seorang manusia ber-

tubuh hangat. Dan aku bahkan tidak dapat membiarkan diriku—suatu hari nanti, ketika jawaban "ya" itu diberikan—memburu laki-laki itu dan membunuhnya, karena gadis itu layak mendapatkan pria itu, siapa pun dia. Bella pantas mendapatkan kebahagiaan dan cinta, bersama siapa pun yang dipilihnya.

Aku berutang padanya untuk melakukan hal yang benar sekarang. Aku tidak bisa lagi berpura-pura bahwa hanya aku yang *berada dalam bahaya* jika mencintai gadis ini.

Bagaimanapun, sama sekali bukan masalah jika aku pergi, karena Bella takkan pernah bisa melihatku seperti yang kuharapkan. Tidak pernah melihatku sebagai seseorang yang layak dicintai.

Bisakah hati yang telah mati dan membeku hancur berkeping-keping? Rasanya hatiku bisa.

"Edward," kata Bella.

Aku membeku, menatap matanya yang terpejam.

Apakah dia terbangun, dan memergokiku di sini? Dia *tampak* terlelap, namun suaranya sangat jernih.

Dia mendesah pelan, kemudian bergerak gelisah lagi, berguling menyamping—masih tidur nyenyak dan bermimpi.

"Edward," dia bergumam pelan.

Dia sedang memimpikanku.

Bisakah jantung yang mati dan membeku kembali berdetak? Rasanya jantungku sebentar lagi akan melakukannya.

"Tinggallah," dia mendesah. "Jangan pergi. Kumohon... jangan pergi."

Dia memimpikanku, dan itu bukan mimpi buruk. Dia ingin aku tinggal bersamanya, di sana di dalam mimpinya.

Aku berjuang menemukan kata-kata untuk menamai perasaan-perasaan yang membanjiriku, tapi tidak punya kata

yang cukup kuat untuknya. Lama sekali, aku tenggelam dalam perasaan-perasaan itu.

Ketika tiba di permukaan, aku bukan lagi laki-laki yang sama seperti selama ini.

Hidupku adalah tengah malam yang tak berujung dan tak berubah. Sudah seharusnya, perlu, untuk senantiasa menjadi tengah malam bagiku. Jadi, bagaimana mungkin sekarang matahari terbit, di tengah tengah-malamku?

Ketika aku menjadi vampir, menukar jiwa dan kefanaanku menjadi keabadian dalam rasa sakit transformasi yang membakar, aku benar-benar telah membeku. Tubuhku berubah menjadi sesuatu yang lebih mirip batu daripada daging, abadi, dan tidak berubah. *Diriku*, juga, telah membeku—pribadiku, apa yang kusukai dan kubenci, suasana hatiku dan hasratku; semua tetap dan tidak berubah.

Ini berlaku bagi mereka semua. Kami semua membeku. Batu yang hidup.

Ketika perubahan terjadi pada salah satu dari kami, kejadian itu jarang dan bersifat permanen. Aku sudah menyaksikan pada diri Carlisle, kemudian satu dekade setelahnya pada Rosalie. Cinta mengubah mereka selamanya, dalam cara yang takkan pernah pudar. Lebih dari delapan puluh tahun telah berlalu sejak Carlisle menemukan Esme, dan ia tetap memandang Esme dengan tatapan cinta pertama yang sulit dipercaya. Akan selalu begitu untuk mereka.

Untukku pun akan selalu begitu. Aku akan senantiasa mencintai gadis manusia yang rapuh ini, selama sisa keberadaanku yang tidak mengenal akhir.

Aku menatap wajahnya yang pulas, merasakan cinta untuknya mengisi setiap jengkal tubuh batuku.

Dia tidur lebih nyenyak sekarang, senyuman tipis tampak di bibirnya.

Aku mulai menyusun rencana.

Aku mencintainya, karena itu aku akan berusaha cukup kuat untuk meninggalkannya. Aku tahu sekarang aku belum sekuat itu. Aku akan membereskannya. Tapi mungkin aku cukup kuat untuk membelokkan masa depan ke arah lain.

Alice telah melihat hanya ada dua masa depan untuk Bella, dan sekarang aku memahami keduanya.

Mencintainya takkan mencegahku dari membunuhnya, jika aku membiarkan diriku melakukan kesalahan-kesalahan.

Namun toh aku tak dapat merasakan monster itu sekarang, tidak dapat menemukannya di mana pun di dalam diriku. Mungkin cinta telah membungkamnya untuk selamanya. Jika aku membunuh gadis itu sekarang, itu tidak disengaja, murni kecelakaan mengerikan.

Aku harus selalu sangat berhati-hati. Aku takkan pernah bisa berhenti waspada. Aku harus mengendalikan setiap napasku. Aku harus selalu berhati-hati menjaga jarak.

Aku tidak akan membuat kesalahan.

Akhirnya aku memahami masa depan kedua itu. Tadinya aku bingung dengan penglihatan itu—apa yang terjadi sehingga Bella menjadi tahanan dalam setengah-kehidupan yang abadi ini? Sekarang—hancur karena merindukan gadis itu—aku mengerti bagaimana aku kemungkinan, dalam keegoisan-ku yang tidak termaafkan, meminta bantuan ayahku untuk melakukan hal itu. Memintanya mengambil nyawa dan jiwa gadis itu agar aku dapat memilikinya untuk selamanya.

Dia pantas mendapatkan yang lebih baik.

Tapi aku melihat satu masa depan lagi, satu dawai tipis

yang mungkin dapat kutiti, jika saja aku bisa menjaga keseimbanganku.

Dapatkah aku melakukannya? Tetap bersamanya dan membiarkan dia tetap menjadi manusia?

Dengan hati-hati, aku mengunci tubuhku hingga benar-benar diam, membeku di tempat, kemudian menghela napas dalam-dalam. Satu kali, lalu lagi, membiarkan aromanya mengoyak-ngoyak diriku bagaikan api yang menggelora tak terkendali. Kamar itu dipenuhi parfumnya; aromanya melapisi segenap permukaan. Kepalaku berenang menjauhi rasa sakit itu, namun aku bertarung melawan rasa peningnya. Jika aku akan mencoba untuk terus berada di dekatnya, aku harus terbiasa dengan ini. Satu lagi napas yang dalam dan membakar.

Aku mengawasinya tidur hingga matahari terbit di balik awan-awan timur, menyusun rencana dan bernapas.

Aku pulang tepat setelah yang lain berangkat ke sekolah. Aku berganti pakaian dengan cepat, menghindari tatapan Esme yang bertanya-tanya. Dia melihat cahaya di wajahku dan merasa waswas sekaligus lega. Sikap murungku yang panjang telah membuatnya sengsara, dan dia lega sepertinya itu sudah berlalu.

Aku berlari ke sekolah, tiba beberapa detik setelah saudara-saudaraku. Mereka tidak berpaling, meskipun Alice setidaknya pasti tahu aku berdiri di sini di tengah hutan lebat dekat trotoar. Aku menunggu sampai tidak ada yang melihat, kemudian melangkah kasual dari antara pepohonan ke tempat parkir penuh kendaraan.

Aku mendengar gemuruh truk Bella di belokan, dan ber-

henti melangkah di belakang sebuah Suburban, dari sana aku bisa mengamati tanpa terlihat.

Dia masuk ke tempat parkir, membersut lama ke arah Volvo-ku sebelum dia parkir di salah satu tempat paling jauh, wajahnya tampak memberengut.

Rasanya aneh untuk mengingat bahwa dia mungkin masih marah padaku, dan karena alasan yang bagus.

Aku ingin mentertawakan diriku—atau menendang diriku. Semua rencanaku sepenuhnya tidak pasti jika dia tidak peduli padaku juga, ya kan? Mimpinya bisa saja tentang sesuatu yang sepenuhnya acak. Aku benar-benar si bodoh yang arogan.

Yah, akan jauh lebih baik baginya jika dia tidak peduli padaku. Itu takkan menghentikanku dari mengejarnya, dari mencoba. Tapi aku akan mendengarkan jawaban *tidak*-nya. Aku berutang itu padanya. Aku berutang padanya lebih banyak lagi. Aku berutang kebenaran yang tidak boleh kuberikan padanya. Karenanya aku akan memberinya sebanyak mungkin kebenaran. Aku akan mencoba mengingatkannya. Dan ketika dia yakin bahwa aku takkan pernah menjadi orang kepada siapa dia akan menjawab *ya*, aku akan pergi.

Aku melangkah tanpa suara, bertanya-tanya bagaimana cara terbaik untuk menghampirinya.

Dia membuatnya mudah. Kunci truknya terlepas dari jemarinya saat dia keluar dari mobil, dan jatuh ke genangan air yang dalam.

Dia mengulurkan tangan, tapi aku mendului, memungutnya sebelum dia terpaksa mencelupkan jemarinya ke air yang dingin.

Aku bersandar pada truknya sementara dia menegakkan tubuh.

"Bagaimana caramu *melakukannya*?" tuntutnya.

Ya, dia masih marah.

Aku mengulurkan kunci itu padanya. "Melakukan apa?"

Dia mengulurkan tangan, dan aku menjatuhkan kunci itu ke telapak tangannya. Aku menghela napas dalam-dalam, menghirup aromanya.

"Tahu-tahu muncul entah dari mana," dia menjelaskan.

"Bella, bukan salahku kalau kau sangat tidak jeli." Kata-kata itu mengolok-olok, nyaris seperti bergurau. Tak adakah yang tidak dia perhatikan?"

Tidakkah dia dengar, bagaimana suaraku membungkus namanya bagai pelukan?

Dia menatapku galak, tidak menghargai humorku. Jantungnya berdebar cepat—karena marah? Karena takut? Sejenak kemudian, dia menunduk.

"Kenapa berhenti di tengah jalan kemarin?" dia bertanya tanpa memandang mataku. "Kupikir kau seharusnya berpura-pura aku tidak eksis, bukannya membuatku jengkel sampai mati."

Masih sangat marah. Perlu upaya untuk memperbaiki hubungan kami. Aku ingat tekadku untuk bersikap jujur.

"Itu demi Tyler, bukan aku. Aku harus memberinya kesempatan." Kemudian aku tertawa. Aku tidak tahan, teringat ekspresi Bella kemarin. Berkonsentrasi sangat keras untuk menjaga Bella tetap aman, mengendalikan respons fisikkku terhadapnya, membuatku sulit mengatur emosi-emosiku.

"Kau—" dia mengembuskan napas, lalu tidak meneruskan ucapannya, sepertinya terlalu marah untuk menyelesaikannya. Itu dia—ekspresi yang sama. Aku menahan tawa lagi. Dia sudah cukup marah.

"Dan aku tidak berpura-pura kau tidak eksis," aku melanjutkan. Rasanya pas untuk menjaga nada suaraku kasual,

menggoda. Aku tidak ingin membuatnya takut lagi. Aku harus menyembunyikan kedalaman perasaan-perasaanku, menjaga segalanya tetap ringan.

"Jadi kau *memang* mencoba membuatku jengkel sampai mati? Karena *van Tyler* tidak melakukan tugasnya?"

Kelebatan cepat amarah menerpaku. Bagaimana mungkin dia bisa memercayai itu? Tidak masuk akal bagiku merasa sangat terhina—dia tidak tahu segala upaya yang kukerahkan agar dia tetap hidup, dia tidak tahu aku sudah bertengkar dengan keluargaku demi dirinya, dia tidak tahu transformasi yang telah terjadi malam itu. Tapi tetap saja aku marah. Emosiku tidak terkendali.

"Bella, kau benar-benar absurd," bentakku.

Wajahnya merah padam, dan dia memungungiku. Dia mulai melangkah pergi.

Aku menyesal. Kemarahanku tidak adil.

"Tunggu," aku memohon.

Dia tidak berhenti, jadi aku mengikutinya.

"Maaf, itu tidak sopan. Aku tidak bilang itu tidak benar"—memang tak masuk akal membayangkan aku ingin dia terluka, dengan cara apa pun—"tapi tetap saja tidak sopan berkata begitu."

"Kenapa kau tidak berhenti menggangguku?"

Apakah itu artinya dia berkata *tidak* padaku? Itukah yang diinginkannya? Apakah namaku dalam mimpinya benar-benar tak berarti?

Aku ingat benar nada suaranya, ekspresi wajahnya saat memintaku tinggal.

Tapi kalau sekarang dia bilang tidak... wah, kalau begitu biar sajalah. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

Jaga supaya tetap ringan, aku mengingatkan diri. Bisa saja

inilah terakhir kali aku akan melihatnya. Jika itu yang terjadi, aku ingin meninggalkan dia dengan kenangan yang benar. Jadi aku akan berpura-pura menjadi anak laki-laki manusia yang normal. Yang terpenting, aku akan memberi dia pilihan, kemudian menerima jawabannya.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu, tapi kau mengalihkan pikiranku." Sesuatu baru saja terpikir olehku, dan aku tertawa.

"Apakah kau punya kepribadian ganda?" dia bertanya.

Pasti terlihat begitu. Suasana hatiku berubah-ubah, begitu banyak emosi baru membanjiriku.

"Kau melakukannya lagi," ucapku.

Dia mendesah. "Baiklah. Apa yang ingin kautanyakan?"

"Aku ingin tahu apakah, satu minggu dari hari Sabtu..." aku melihat perasaan syok berkelebat di wajahnya, dan kembali menahan tawa. "Kau tahu, pada hari acara dansa musim semi—"

Dia memotongku, akhirnya kembali menatap mataku. "Apa kau sedang mencoba *melucu*?"

"Bisakah kau membiarkan aku menyelesaikan ucapanku?"

Dia menunggu tanpa bicara, giginya menekan bibir bawahnya yang lembut.

Sesaat pemandangan itu merusak konsentrasiku. Reaksi yang aneh dan asing berdenyut jauh di dalam inti manusiaku yang telah terlupakan. Aku mencoba mengenyahkannya agar dapat memainkan peranku.

"Aku mendengar kau bilang akan ke Seattle hari itu, dan aku ingin tahu apakah kau ingin ikut denganku?" aku menawarkan. Aku tersadar bahwa, daripada hanya mengetahui rencananya, lebih baik aku ikut sekaligus di dalamnya. Itu kalau dia mengatakan ya.

Dia menatapku hampa. "Apa?"

"Apa kau ingin menumpang ke Seattle?" Sendirian di mobil bersamanya—leherku terbakar memikirkan hal itu. Aku menghela napas dalam-dalam. *Biasakan dirimu.*

"Bersama siapa?" dia bertanya, bingung.

"Aku, tentu saja," sahutku perlahan.

"Kenapa?"

Apakah sungguh-sungguh mengagetkan bahwa aku ingin ditemani olehnya? Dia pasti telah menarik kesimpulan terburuk mengenai perilakuku sebelumnya.

"Yah," kataku sekasual mungkin, "aku berencana ke Seattle beberapa minggu lagi, dan sejujurnya, aku tak yakin trukmu sanggup." Rasanya lebih aman untuk menggodanya, daripada membiarkan diriku jadi terlalu serius.

"Trukku baik-baik saja, terima kasih banyak atas perhatianmu," katanya dengan suara sama terkejutnya. Dia mulai melangkah lagi. Aku terus menjejernya.

Bukan penolakan eksplisit, tapi hampir. Apakah dia bersikap sopan?

"Tapi bisakah trukmu sampai di sana tanpa harus mengisi bensin?"

"Aku tidak melihat kenapa itu harus jadi urusanmu," omelnya.

Jantungnya kembali berdebar lebih cepat, napasnya terengah. Kusangka gurauan seharusnya membuat dia santai, tapi mungkin aku sudah membuatnya takut lagi.

"Membuang-buang sumber daya terbatas adalah urusan semua orang." Responsku terdengar normal dan kasual untukku, tapi aku tidak bisa memastikan apakah dia menganggapnya begitu juga. Pikirannya yang membisu selalu membuatku mencelus.

"Sejujurnya, Edward, aku tidak dapat memahamimu. Ku-pikir kau tidak ingin menjadi temanku."

Perasaan bahagia yang amat sangat menerpaku saat dia mengucapkan namaku, dan aku pun kembali berada di kamarnya, mendengar dia memanggilku, memintaku tinggal. Kalau saja aku bisa tinggal dalam saat itu untuk selamanya.

Tapi pada titik ini, hanya kejujuran yang dapat diterima.

"Aku berkata akan lebih baik jika kita tidak berteman, bukannya berarti aku tidak ingin berteman."

"Oh, terima kasih, sekarang *semuanya* jadi jelas," ucapnya sarkastik.

Dia berhenti sebentar, di bawah ujung atap kafetaria, dan kembali menatap mataku. Detak jantungnya gugup. Karena takut atau marah?

Aku memilih kata-kataku dengan hati-hati. Dia perlu *mengerti*. Pahami bahwa sebaiknya dia menyuruhku pergi.

"Akan lebih... *bijaksana* bagimu untuk tidak menjadi temanku." Aku menatap ke dalam matanya yang bagaikan cokelat meleleh, dan aku pun kehilangan pegangan pada cahaya. "Tapi aku lelah mencoba menjauh darimu, Bella." Kata-kata itu seolah membakar mulutku.

Napasnya berhenti, dan pada detik dia seharusnya mulai bernapas lagi, aku panik. Aku benar-benar telah membuatnya ketakutan, bukankah begitu?

Itu lebih baik. Aku akan memunguti jawaban *tidak*-ku dan berusaha menanggunya.

"Kau mau ke Seattle bersamaku?" desakku, tanpa basa-basi.

Dia mengangguk, jantungnya berdebar sangat keras.

Ya. Dia bilang ya padaku.

Lalu nurani menghantamku. Apa ganjarannya baginya?

"Kau benar-benar harus menjauhiku," aku memperingatkannya. Apakah dia mendengarku? Apakah dia akan luput dari masa depan yang dapat kutimbulkan padanya? Tidak bisakah aku melakukan sesuatu untuk menyelamatkan dia dariku?

Jaga supaya tetap ringan, aku meneriaki diriku. "Akan kuteremui kau di kelas."

Dan saat itu juga aku teringat tidak akan bertemu dengannya di kelas. Dia membuat pikiranku benar-benar buyar.

Aku harus berkonsentrasi agar tidak berlari saat berlalu dari sana.

6. GOLONGAN DARAH

AKU mengikuti dia sepanjang hari lewat mata orang-orang lain, nyaris tidak menyadari sekitarku.

Bukan mata Mike Newton, karena aku tak tahan lagi dengan khayalan cabulnya, juga bukan dari mata Jessica Stanley, karena kebenciannya terhadap Bella sangat mengganggu. Angela Weber adalah pilihan bagus, kalau matanya sedang dapat digunakan. Dia baik—pikirannya adalah tempat menyenangkan. Lalu kadang-kadang para gurulah yang menyajikan pemandangan terbaik.

Aku terkejut, melihat Bella tersandung sepanjang hari—tersandung retakan di trotoar, buku-buku yang jatuh, dan, paling sering, tersandung kakinya sendiri—hingga orang-orang yang kucuri dengar pikirannya, menyebut dia *kikuk*.

Aku mempertimbangkan sebutan itu. Memang benar dia sering kali kesulitan untuk tetap berdiri tegak. Aku ingat dia tersandung di dekat meja pada hari pertama itu, terpeleset di atas es sebelum kecelakaan itu, terhuyung karena tersandung

bagian bawah bingkai pintu kemarin. Betapa aneh—mereka benar. Dia *memang* kikuk.

Aku tidak tahu mengapa hal ini sangat lucu bagiku, tapi aku tertawa sangat keras seraya berjalan dari kelas Sejarah Amerika ke kelas bahasa Inggris. Beberapa orang menatapku waspada, kemudian segera memalingkan wajah ketika melihat gigiku. Kenapa aku tidak pernah memperhatikan hal ini sebelumnya? Mungkin karena ada sesuatu yang sangat anggun mengenai sikap tenangnya, cara kepalanya terangkat, lekuk lehernya...

Sama sekali tidak ada yang anggun padanya sekarang. Mr. Varner mengawasi sementara ujung sepatu bot Bella tersangkut di karpet dan bisa dibayangkan dia jatuh ke kursinya.

Aku kembali tertawa.

Waktu bergerak luar biasa lamban saat aku menunggu kesempatan untuk melihat dia dengan mataku sendiri. Akhirnya bel berbunyi. Aku melangkah cepat ke kafetaria untuk mengamankan tempatku. Aku salah satu yang pertama tiba di sana. Aku memilih meja yang biasanya kosong, dan yakin meja itu akan tetap kosong sementara aku duduk di sana.

Ketika keluargaku masuk dan melihat aku duduk seorang diri di meja yang baru, mereka tidak heran. Alice pasti sudah mengingatkan mereka.

Rosalie berjalan melewatiku tanpa melirik.

Idiot.

Hubunganku dan Rosalie tak pernah mudah—aku sudah membuatnya tersinggung sejak pertama kali dia mendengarku bicara, dan sejak itu semuanya memburuk—tapi sepertinya beberapa hari belakangan, dia memang lebih bete daripada biasanya. Aku mendesah. Rosalie menganggap semuanya adalah tentang dirinya.

Jasper tersenyum sedikit padaku sambil berjalan lewat.
Semoga berhasil, pikirnya ragu.

Emmett memutar mata dan menggeleng.

Sudah gila, anak malang.

Alice tampak berbinar, giginya berkilau terlalu terang.

Bolehkah aku berbicara dengan Bella sekarang??

"Jangan coba-coba," ucapku pelan.

Wajahnya langsung muram, kemudian kembali cerah.

Baiklah. Silakan bersikap keras kepala. Tinggal soal waktu.

Aku mendesah.

Jangan lupa tugas lab Biologi hari ini, dia mengingatkanku.

Aku mengangguk. Aku kesal karena Mr. Banner membuat rencana ini. Aku sudah menyia-nyiakan banyak waktu di kelas Biologi, duduk di sebelahnya sambil berpura-pura mengabaikannya; sungguh ironis bagiku karena aku akan kehilangan waktu bersamanya hari ini.

Sementara menunggu Bella muncul, aku mengikutinya dalam mata anak kelas satu yang berjalan di belakang Jessica saat menuju kafetaria. Jessica sedang mengoceh tentang pesta dansa mendatang, tapi Bella tidak bilang apa-apa. Bukannya Jessica memberinya kesempatan untuk bicara.

Begitu Bella melangkah memasuki pintu, matanya terarah ke meja tempat saudara-saudaraku duduk. Dia memandang sejenak, kemudian keningnya berkerut dan matanya memandang lantai. Dia tidak melihatku di sini.

Dia terlihat sangat... *sedih*. Aku merasakan dorongan sangat besar untuk bangkit berdiri dan menghampirinya, untuk menghiburnya entah bagaimana, hanya saja aku tidak tahu apa yang disukainya. Jessica terus mengoceh tentang pesta dansa itu. Apakah Bella sedih karena tidak bisa menghadiri acara itu? Sepertinya tidak mungkin.

Tapi kalau benar begitu... aku berharap dapat menawarkan opsi itu padanya. Mustahil. Kedekatan fisik yang diperlukan sebuah dansa akan terlalu berbahaya.

Dia hanya membeli minuman untuk makan siangnya. Apakah itu sesuatu yang benar? Tidakkah dia membutuhkan lebih banyak nutrisi? Aku tak pernah terlalu memperhatikan makanan manusia sebelumnya.

Manusia sangat rapuh! Ada sejuta hal yang harus dikawatirkan.

"Edwad Cullen memelototimu lagi," aku mendengar Jessica berkata. "Aku ingin tahu kenapa dia duduk sendirian hari ini."

Aku berterima kasih pada Jessica—walaupun sekarang dia lebih marah lagi—karena Bella langsung mendongak dan matanya mencari-cari sampai bertemu dengan matakku.

Sekarang tak ada lagi jejak kesedihan di wajahnya. Ku-biarkan diriku berharap bahwa dia sedih karena mengira aku pulang lebih cepat, dan harapan itu membuatku tersenyum.

Aku menggerakkan jariku supaya dia bergabung denganku. Dia tampak sangat terkejut sampai-sampai ingin rasanya aku menggodanya lagi. Jadi aku mengedip, dan mulutnya menganga.

"Apakah maksudnya *kau*?" Jessica bertanya tidak sopan.

"Mungkin dia butuh bantuan dengan PR Biologi-nya," ucap Bella dengan suara pelan dan ragu. "Um, sebaiknya aku pergi dan mencari tahu apa yang diinginkannya."

Ini nyaris "ya" lagi.

Dia tersandung dua kali ketika menuju ke mejaku, meskipun tidak ada apa-apa di jalannya selain lantai yang rata. Serius, bagaimana mungkin ini luput dariku? Aku terlalu fokus pada pikiran-pikirannya yang membisu, kurasa. Apa lagi yang terlewat olehku?

Dia hampir tiba di mejaku yang baru. Aku mencoba mempersiapkan diri. *Bersikaplah jujur, jaga agar tetap ringan, aku merapalkannya tanpa suara.*

Dia berhenti di belakang kursi di seberangku, bimbang. Aku menghela napas dalam-dalam, kali ini lewat hidung dan bukan mulut.

Rasakan apinya, kataku ironis.

"Maukah kau duduk bersamaku hari ini?" aku bertanya padanya.

Dia menarik kursi itu dan duduk, sambil terus menatapku. Dia tampak gugup. Aku menunggu dia bicara.

Butuh beberapa saat, tapi akhirnya dia berucap, "Ini berbeda."

"Yah..." aku ragu. "Aku memutuskan karena toh aku bakal masuk neraka, sebaiknya kulakukan saja sekalian."

Kenapa aku bilang begitu? Kurasa, setidaknya ucapanku jujur. Dan mungkin dia menangkap peringatan yang disiratkan kata-kataku. Mungkin dia akan sadar sebaiknya dia bangkit dan pergi secepat mungkin.

Dia tidak bangkit. Dia menatapku, menunggu, seolah-olah dia merasa ucapanku belum selesai.

"Kau tahu aku sama sekali tidak mengerti maksudmu," katanya, waktu aku tidak melanjutkan.

Aku merasa lega. Aku tersenyum. "Aku tahu."

Sulit untuk mengabaikan pikiran-pikiran yang menjerit ke arahku dari balik punggung Bella—lagi pula, aku ingin mengubah topik pembicaraan.

"Kurasa teman-temanmu marah padaku karena telah menculikmu."

Kelihatannya itu tidak membuatnya khawatir. "Mereka akan bertahan."

"Tapi aku mungkin tidak akan mengembalikan dirimu." Aku bahkan tidak tahu apakah sekarang aku sedang mencoba menggodanya lagi, atau hanya bersikap jujur. Berada di dekatnya membuat semua pikiranku kacau balau.

Bella menelan dengan suara keras.

Aku tertawa melihat ekspresinya. "Kau kelihatan khawatir." Seharusnya itu tidak lucu. Dia memang sudah sepatutnya khawatir.

"Tidak." Aku tahu ini pasti bohong; suaranya pecah, menunjukkan dia takut. "Terkejut, sebenarnya... Apa yang menyebabkan semua ini?"

"Sudah kubilang," aku mengingatkan dia. "Aku lelah mencoba menjauh darimu. Jadi aku menyerah." Aku mempertahankan senyumanku dengan sedikit upaya. Ini sama sekali tidak berhasil—mencoba bersikap jujur dan kasual pada saat bersamaan.

"Menyerah?" ulangnya, bingung.

"Ya—menyerah untuk berusaha bersikap baik." Dan, rupanya, menyerah mencoba bersikap kasual. "Sekarang aku akan melakukan apa yang ingin kulakukan, dan lihat saja apa yang terjadi." Itu cukup jujur. Biarkan dia melihat keegoisanku. Biarkan hal itu memperingatkannya juga.

"Kau membuatku bingung lagi."

Aku cukup egois untuk merasa senang bahwa dia bingung. "Aku selalu ngomong terlalu banyak setiap kali berbicara denganmu—itu salah satu masalahnya." Bukan masalah penting, kalau dibandingkan dengan yang lain.

"Jangan khawatir," dia meyakinkanku. "Aku tidak mengerti satu pun ucapanmu."

Bagus. Kalau begitu, dia akan tinggal. "Aku mengandalkannya."

"Jadi, dalam bahasa sederhana, apakah kita berteman sekarang?"

Aku berpikir sebentar. "Berteman..." aku mengulanginya. Aku tidak menyukai bunyinya. Rasanya tidak... cukup.

"Atau tidak," dia bergumam, kelihatan malu.

Apakah dia pikir aku tidak menyukainya sebesar itu?

Aku tersenyum. "Yah, kita bisa mencoba berteman, kurasa. Tapi kuingatkan kau, aku bukan teman yang baik untukmu."

Aku menunggu responsnya, tercabik-cabik—berharap dia akhirnya mendengarkan dan mengerti, berpikir aku mungkin bakal mati kalau itulah yang terjadi. Sungguh melodramatik.

Jantungnya berdebar lebih cepat. "Kau sering sekali bilang begitu."

"Ya, karena kau tidak *mendengarkan* aku," kataku, lagi-lagi terlalu tegang. "Aku masih menunggu kau memercayainya. Kalau cerdas, kau akan menghindariku."

Aku hanya dapat menebak seperti apa rasa sakit yang akan kurasakan jika dia cukup paham dan mengambil pilihan yang benar.

Matanya menyipit. "Kurasa kau sudah punya pendapat mengenai intelektualitasku juga."

Aku tidak benar-benar yakin apa maksudnya, tapi aku tersenyum meminta maaf, menebak aku pasti sudah tidak sengaja menyinggungnya.

"Jadi," katanya perlahan. "Selama aku... tidak cerdas, kita akan mencoba berteman?"

"Kedengarannya begitu."

Dia menunduk, menatap serius botol limun di tangannya.

Rasa ingin tahu yang lama menyiksaku.

"Apa yang kaupikirkan?" aku bertanya. Rasanya sungguh melegakan untuk akhirnya mengucapkan kata-kata itu dengan

lantang. Aku tidak dapat mengingat bagaimana rasanya membutuhkan oksigen di dalam paru-paruku, tapi aku bertanya-tanya, apakah perasaan lega saat menghela napas, sedikit mirip dengan ini.

Dia menatap mataku, napasnya semakin cepat sementara pipinya merona pink pudar. Aku menghela napas, mencecapnya di udara.

"Aku mencoba mencari tahu kau ini apa."

Aku mempertahankan senyuman di wajahku, mengunci raut wajahku, sementara perasaan panik memilin sekujur tubuhku.

Tentu saja dia bertanya-tanya tentang hal itu. Dia cerdas. Aku tidak mungkin berharap dia tidak menyadari sesuatu yang sangat gamblang.

"Apakah kau berhasil mencari tahu jawabannya?" aku bertanya, sebisa mungkin dengan acuh tak acuh.

"Tidak terlalu," dia mengakui.

Mendadak aku merasa lega dan tertawa. "Apa teori-teorimu?"

Tidak mungkin itu lebih buruk daripada kebenaran, tak peduli teori apa pun yang terpikir olehnya.

Pipinya semakin merona, dan dia tidak mengatakan apa-apa. Aku dapat merasakan kehangatan rona pipinya.

Aku akan mencoba nada persuasifku. Biasanya berhasil pada manusia normal.

Aku tersenyum memberi semangat. "Apakah kau tidak ingin memberitahuku?"

Dia menggeleng. "Terlalu memalukan."

Ugh. Tidak mengetahui lebih buruk daripada apa pun. Mengapa spekulasinya akan membuatnya malu?

"Itu *benar-benar* membuat frustrasi, kau tahu."

Keluhanku memicu sesuatu dalam dirinya. Dia mengerjap dan kata-katanya mengalir lebih deras daripada biasanya. "Tidak, aku tak dapat membayangkan mengapa itu membuat frustrasi—hanya karena seseorang menolak memberitahumu apa yang mereka pikirkan, bahkan jika sementara itu mereka melontarkan komentar-komentar kecil samar yang dirancang khusus untuk membuatmu terjaga di malam hari, bertanya-tanya kira-kira apa artinya itu... nah, mengapa itu membuat frustrasi?"

Aku mengerutkan kening menatapnya, kesal karena menyadari dia benar. Aku bersikap tidak adil. Dia tidak mungkin mengetahui loyalitas dan batasan yang mengikat lidahku, tapi itu tidak mengubah apa yang dia lihat.

Dia meneruskan. "Atau lebih baik lagi, katakanlah orang itu juga melakukan banyak hal tak masuk akal—mulai dari menyelamatkan nyawamu dalam situasi mustahil pada suatu hari, sampai memperlakukanmu seolah kau orang buangan pada kali berikutnya, dan dia tidak pernah menjelaskan semua itu juga, bahkan setelah berjanji akan melakukannya. Itu, juga, akan *sangat* tidak membuat frustrasi."

Itu ucapan paling panjang yang pernah kudengar pernah dia lontarkan, dan itu menambahkan hal-hal baru dalam daftarku.

"Kau sedikit pemarah, bukan?"

"Aku tidak suka standar ganda."

Tentu saja kejengkelannya sepenuhnya bisa dibenarkan.

Aku menatap Bella, bertanya-tanya bagaimana aku bisa berbuat baik padanya, hingga teriakan tanpa suara di kepala Mike Newton mengalihkan perhatianku. Dia begitu mengganggu, sangat vulgar, sampai membuatku kembali tertawa.

"Apa?" tuntutan Bella.

"Pacarmu sepertinya berpikir aku bersikap tidak menyenangkan padamu—dia sedang berdebat apakah sebaiknya dia datang untuk menghentikan pertengkaran kita ataukah tidak." Aku akan senang sekali melihat Mike mencobanya. Aku tertawa lagi.

"Aku tidak tahu siapa yang kaubicarakan," kata gadis itu dengan suara sedingin es. "Tapi aku yakin kau salah."

Aku sangat menikmati cara Bella menyangkal bocah itu dengan satu kalimat acuh tak acuh.

"Aku tidak salah. Sudah kubilang, hampir semua orang mudah dibaca."

"Kecuali aku, tentu saja."

"Ya. Kecuali kau." Apakah dia harus menjadi pengecualian dalam segala hal? "Aku ingin tahu kenapa begitu."

Aku menatap ke dalam matanya, mencoba lagi.

Dia membuang muka, kemudian membuka limunnya dan meneguk sebentar, tatapannya mengarah ke meja.

"Tidakkah kau lapar?" aku bertanya.

"Tidak." Dia memandang ruang kosong di antara kami. "Kau?"

"Tidak. Aku tidak lapar," sahutku. Aku jelas tidak lapar.

Dia menunduk, bibirnya mencebik. Aku menunggu.

"Maukah kau menolongku?" dia bertanya, tiba-tiba menatap mataku lagi.

Apa yang dia inginkan dariku? Apakah dia meminta kebenaran yang tidak dapat kuberitahukan—kebenaran yang aku tidak pernah ingin diketahui olehnya?

"Tergantung apa yang kauinginkan."

"Tidak terlalu penting," dia berjanji.

Aku menunggu, perasaan ingin tahu menggelora sedemikian rupa, seperti biasa.

"Aku hanya ingin tahu..." katanya perlahan, memandangi botol limunnya, menyusuri tepinya dengan kelingking, "apakah kau bisa mengingatkan aku sebelumnya, jika lain kali kau memutuskan untuk mengabaikanku, demi kebaikanmu sendiri? Hanya supaya aku siap."

Dia menginginkan peringatan? Kalau begitu, diabaikan olehku pastilah sangat buruk. Aku tersenyum.

"Kedengarannya adil," aku setuju.

"Terima kasih," katanya, mendongak. Wajahnya sangat lega hingga ingin rasanya aku tertawa dengan perasaan legaku sendiri.

"Kalau begitu, bolehkah aku meminta sesuatu juga sebagai balasan?" aku bertanya penuh harap.

"Satu," dia mengizinkan.

"Beritahu aku *satu* teori."

Wajahnya merah padam. "Jangan yang itu."

"Kau ingkar, tadi kau menjanjikan satu jawaban," sergahku.

"Kau sendiri ingkar janji," balasny.

Dia benar.

"Hanya satu teori—aku tidak bakal tertawa."

"Kau pasti bakal tertawa." Kelihatannya dia sangat yakin tentang hal itu, meskipun aku tak dapat membayangkan sesuatu yang lucu tentang hal itu.

Aku kembali mencoba persuasi. Aku menatap matanya dalam-dalam—mudah melakukannya, mengingat matanya sangat dalam—dan berbisik, "Kumohon?"

Dia mengerjap, ekspresinya benar-benar hampa.

Yah, bukan itu reaksi yang kuharapkan.

"Eh, apa?" dia bertanya sedetik kemudian. Dia tampak bingung. Apakah ada yang tidak beres dengannya?

Aku mencoba lagi.

"Tolong beritahu aku satu teori kecil saja," aku memohon dengan suaraku yang lembut dan tidak menakutkan, sambil terus menatap matanya.

Aku terkejut dan puas, upayaku itu akhirnya berhasil.

"Um, yah, digigit laba-laba radioaktif?"

Buku komik? Tidak heran dia mengira aku bakal tertawa.

"Itu tidak terlalu kreatif," aku mengejeknya, mencoba menyembunyikan perasaan legaku.

"Maaf, cuma itu yang kupunya," katanya, tersinggung.

Ini membuatku semakin lega. Aku bisa menggodanya lagi.

"Sedikit pun kau tidak mendekati kebenaran."

"Tidak ada laba-laba?"

"Tidak."

"Dan tidak ada radioaktif?"

"Tidak."

"Sial," dia mendesah.

"Kryptonite juga tidak mengganggu," kataku cepat—sebelum dia dapat bertanya tentang *gigitan*—kemudian aku harus terkekeh, karena dia mengira aku *superhero*.

"Kau tidak boleh tertawa, ingat?"

Aku merapatkan bibir.

"Pada akhirnya aku akan tahu jawabannya," dia berjanji.

Ketika itu terjadi, dia bakal lari.

"Kuharap kau tidak mencobanya," kataku, semua nada menggoda lenyap dari suaraku.

"Karena...?"

Aku berutang kejujuran padanya. Tapi toh, aku mencoba tersenyum, agar kata-kataku tidak terlalu mengancam. "Bagaimana kalau aku bukan *superhero*? Bagaimana kalau akulah penjahatnya?"

Matanya melebar sedikit dan bibirnya terkuak tipis. "Oh," katanya. Lalu, sedetik kemudian, "Aku mengerti."

Dia akhirnya mendengarkan aku.

"Benarkah?" tanyaku, berupaya menyembunyikan penderritaanku.

"Kau berbahaya?" tebaknya. Napasnya semakin cepat, jantungnya memburu.

Aku tidak dapat menyahutinya. Apakah ini momen terakhirku bersamanya? Apakah dia akan kabur sekarang? Apakah aku diperbolehkan memberitahunya bahwa aku mencintainya, sebelum dia pergi? Ataukah itu akan membuatnya semakin takut?

"Tapi tidak jahat," bisiknya, menggeleng, tak ada jejak takut dalam matanya yang jernih. "Tidak, aku tidak percaya kau jahat."

"Kau keliru," aku menghela napas.

Tentu saja aku jahat. Bukankah sekarang aku bersorak, tahu dia menganggap aku lebih baik daripada yang pantas bagiku? Kalau aku orang baik, aku seharusnya menjauh darinya.

Aku mengulurkan tanganku ke seberang meja, mengambil tutup botol limunnya sebagai alasan. Dia tidak menjengit menjauh dari tanganku yang mendadak lebih dekat. Dia benar-benar tidak takut padaku. Belum.

Aku memutar tutupnya seperti gasing, memandangnya dan bukan Bella. Pikiran-pikiranku menggeram.

Lari, Bella, lari. Aku tidak dapat membuat diriku mengucapkan kata-kata itu dengan lantang.

Dia melompat berdiri. Tepat ketika aku mulai khawatir bahwa entah bagaimana dia mendengar peringatanku yang tanpa suara, dia berkata, "Kita bakal terlambat."

"Aku tidak masuk kelas hari ini."

"Kenapa tidak?"

Karena aku tidak ingin membunuhmu. "Sesekali membolos itu bagus."

Tepatnya, lebih bagus bagi manusia jika para vampir membolos pada hari-hari ketika darah manusia bakal ditumpahkan. Hari ini Mr. Banner akan memeriksa golongan darah. Alice sudah membolos dari kelasnya tadi pagi.

"Yah, aku akan masuk kelas," katanya. Aku tidak terkejut. Dia bertanggung jawab—dia selalu melakukan hal yang benar.

Dia adalah kebalikanku.

"Sampai ketemu lagi, kalau begitu," ucapku, mencoba bersikap kasual, memandangi tutup botol yang berputar. *Tolong selamatkan dirimu. Tolong jangan pernah meninggalkan aku.*

Dia ragu, dan sejenak aku berharap dia akan tinggal bersamaku. Tapi bel berbunyi dan dia bergegas pergi.

Aku menunggu sampai dia pergi, kemudian memasukkan tutup botol itu ke sakuku—tanda mata dari percakapan paling penting ini—dan berjalan menembus hujan menuju mobil.

Aku menyalakan CD menenangkan favoritku—CD yang sama yang kudengarkan pada hari pertama itu—tapi untuk waktu lama aku tidak menyimak nada-nada Debussy. Nada-nada lain memenuhi kepalaku, potongan nada yang menyenangkan sekaligus menggugahku. Aku mematikan stereo dan mendengarkan musik di dalam kepalaku, bermain dengan penggalan itu hingga akhirnya berkembang menjadi harmoni yang lebih sempurna. Otomatis, jemariku bergerak di udara menekan-nekan kunci piano khayalan.

Komposisi baru itu baru mulai berkembang ketika perhatianku terfokus pada gelombang kesedihan yang mendalam.

Apakah dia bakal pingsan? Apa yang kulakukan? Mike panik.

Seratus meter dari sini, Mike Newton menurunkan tubuh Bella yang lemas ke trotoar. Gadis itu merosot tak bergerak di atas beton yang basah, matanya terpejam, kulitnya seputih mayat.

Aku nyaris mencopot pintu dari badan mobil.

"Bella?" seruku.

Wajahnya yang pucat tidak berubah ketika aku meneriakkan namanya.

Sekujur tubuhku lebih dingin daripada es. Ini bagaikan konfirmasi dari setiap skenario menggelikan yang pernah kubayangkan. Begitu dia menghilang dari pandanganku...

Aku menyadari rasa terkejut Mike yang amat sangat selagi aku memilah-milah pikirannya. Dia hanya memikirkan amarahnya padaku, jadi aku tidak tahu apa yang terjadi pada Bella. Kalau Mike melakukan sesuatu untuk menyakiti gadis ini, akan kuhabisi dia. Tidak secuil pun tubuhnya bakal pernah ditemukan.

"Apa yang terjadi—apakah dia terluka?" tuntutku, mencoba fokus pada pikiran-pikiran bocah itu. Betapa menjengkelkan harus berjalan dengan kecepatan manusia. Kedatanganku seharusnya tidak boleh menarik perhatian.

Lalu aku dapat mendengar detak jantung Bella dan napasnya yang stabil. Sementara aku memperhatikan, dia mejamkan mata lebih erat. Sebagian kepanikanku surut.

Aku melihat sekilas ingatan dalam benak Mike, percikan citra dari kelas Biologi. Kepala Bella bersandar di meja, kulitnya yang putih berubah hijau. Tetesan berwarna merah di atas kartu-kartu putih.

Memeriksa golongan darah.

Aku berhenti di tempatku, menahan napas. Aromanya adalah satu hal, tapi darahnya yang mengalir adalah urusan yang sama sekali berbeda.

"Kurasa dia pingsan," kata Mike, resah sekaligus jengkel. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. Dia bahkan belum menusuk jarinya."

Perasaan lega menerpaku, dan aku bernapas kembali, mencap udara. Ah, aku dapat menghirup setitik darah pada luka tusukan Mike Newton. Dulu, hal itu mungkin menarik bagiku.

Aku berlutut di dekat Bella sementara Mike menjulang di sebelahku, marah karena aku ikut campur.

"Bella. Bisakah kau mendengarku?"

"Tidak," Bella mengerang. "Pergi sana."

Perasaan lega itu begitu besar sehingga aku tertawa. Dia tidak dalam bahaya.

"Aku sedang membujuknya menemui perawat," kata Mike. "Tapi dia tidak mau melangkah lebih jauh."

"Akan kuantar dia. Kau bisa kembali ke kelas," ucapku ketus.

Mike mengertakkan gigi. "Tidak. Seharusnya aku yang melakukannya."

Aku tidak akan berdebat dengan si tolol itu.

Senang sekaligus ngeri, setengah bersyukur sekaligus setengah menyesal atas kejadian yang membuatku harus menyentuhnya, dengan lembut aku mengangkat Bella dari trotar dan menggendongnya, hanya menyentuh jaket hujan dan jinsnya, menjaga tubuh kami sejauh mungkin dari satu sama lain. Aku melangkah dalam gerakan yang sama, bergegas mengamankannya—dengan kata lain, semakin jauh dari tubuhku.

Matanya terbuka, tercengang.

"Turunkan aku," dia memerintahkan dengan suara lemah—malu, kalau kutebak dari ekspresinya. Dia tidak suka menunjukkan kelemahan. Tapi tubuhnya sangat lemas hingga aku ragu dia akan bisa berdiri sendiri, apalagi berjalan.

Aku mengabaikan teriakan protes Mike di belakang kami.

"Kau terlihat kacau," aku memberitahunya, tidak bisa berhenti nyengir, karena tidak ada yang tidak beres dengannya kecuali sedikit pening dan mual.

"Turunkan aku di trotoar," katanya. Bibirnya pucat.

"Jadi kau pingsan karena melihat darah?" Sungguh ironi yang aneh.

Dia memejamkan mata dan mengatupkan bibir.

"Meskipun itu bukan darahmu sendiri," aku menambahkan, cengiranku semakin lebar.

Kami tiba di ruang kantor. Pintunya terkuak satu senti, dan aku menendangnya agar terbuka.

Ms. Cope melompat, kaget. "Ya ampun," dia terkesiap lalu memeriksa gadis pucat dalam gendonganku itu.

"Dia pingsan di kelas Biologi," aku menjelaskan, sebelum imajinasinya melantur.

Ms. Cope bergegas membuka pintu yang menuju ruang perawat. Mata Bella kembali membuka, mengawasinya. Aku mendengar keheranan perawat tua itu saat membaringkan gadis itu dengan hati-hati di tempat tidur jelek itu. Begitu Bella lepas dari gendonganku, aku menjauh. Tubuhku terlalu bersemangat, terlalu penuh gairah, otot-ototku tegang dan bisaku mengalir. Dia hangat dan harum.

"Dia hanya sedikit pingsan," aku menenangkan Mrs. Hammond. "Mereka sedang memeriksa golongan darah di Biologi."

Dia mengganggu, sekarang mengerti. "Selalu ada satu yang pingsan."

Aku menahan tawa. Percayakan pada Bella untuk jadi yang satu itu.

"Berbaringlah sebentar, Sayang," kata Mrs. Hammond. "Nanti juga hilang."

"Saya tahu," kata Bella.

"Apakah ini sering terjadi?" tanya perawat.

"Kadang-kadang," Bella mengaku.

Aku mencoba menutupi tawaku dengan batuk.

Itu membuat perawat teringat padaku. "Kau bisa kembali ke kelas sekarang," katanya.

Aku menatap langsung ke matanya dan berbohong dengan meyakinkan. "Saya harus menemaninya."

Hmm. Kenapa... Oh baiklah. Mrs. Hammond mengganggu.

Tidak ada kesulitan dengan si perawat. Kenapa dengan Bella harus begitu menyusahkan?

"Aku akan pergi mengambilkan es untuk keningmu, Sayang," kata perawat, sedikit tidak nyaman karena memandang ke dalam mataku—seperti yang seharusnya dirasakan manusia—dan meninggalkan ruangan.

"Kau benar," erang Bella, memejamkan mata.

Apa maksudnya? Aku langsung mengambil kesimpulan terburuk: dia menerima peringatan-peringatanku.

"Biasanya memang begitu," kataku, mencoba menjaga suaraku tetap ceria; tapi sekarang kedengarannya malah masam. "Tapi kali ini, aku benar tentang apa tepatnya?"

"Membolos itu bagus," dia mendesah.

Ah, sekali lagi aku lega.

Kemudian dia terdiam. Dia menghela dan mengembuskan napas dengan perlahan. Bibirnya mulai berubah merah muda.

Bibirnya sedikit tidak seimbang, yang atas agak terlalu penuh untuk tampak serasi dengan yang bawah. Memandangi bibirnya membuatnya merasa aneh. Membuatku ingin mendekat padanya, dan itu bukan ide yang bagus.

"Kau sempat membuatku takut," kataku, mencoba memulai percakapan kembali. Suasana yang hening terasa menyakitkan dalam cara yang aneh, membuatku sendirian tanpa suaranya. "Kupikir Newton sedang menyeret mayatmu untuk dikubur di hutan."

"Ha ha," ujarnya.

"Jujur—aku pernah melihat mayat yang warnanya lebih baik daripada kau." Ini sesungguhnya benar. "Aku berpikir mungkin aku terpaksa membalas dendam atas pembunuhanmu." Dan itu benar.

"Mike yang malang," desah Bella. "Aku yakin dia marah."

Amarah membanjiriku, tapi cepat-cepat aku menahannya. Keprihatinannya jelas karena rasa kasihan. Dia baik hati. Itu saja.

"Dia sangat membenciku," aku memberitahu Bella, gagasan itu membuatku senang.

"Kau tidak mungkin tahu."

"Aku melihat wajahnya—aku tahu." Mungkin saja benar, membaca wajah Mike akan memberiku informasi cukup untuk menarik deduksi. Semua latihan bersama Bella ini mengasah kemampuanku.

"Bagaimana kau bisa melihatku? Kupikir kau membolos." Wajahnya terlihat membaik—warna hijaunya telah lenyap dari kulitnya yang tipis.

"Aku sedang di mobil, mendengarkan CD."

Bibirnya berkedut, seolah jawabanku yang biasa entah bagaimana mengejutkannya.

Dia kembali membuka mata saat Mrs. Hammond datang dengan membawa es.

"Ini dia, Sayang," perawat berkata sambil meletakkan es itu di kening Bella. "Kau kelihatan lebih baik."

"Saya rasa saya baik-baik saja," kata Bella, dan dia bangkit duduk seraya menyingkirkan kantong es itu. Tentu saja. Dia tidak suka diurus.

Tangan Mrs. Hammond yang keriput dikipaskan ke arah gadis itu, seolah-olah ingin mendorong Bella agar tetap berbaring, tapi saat itu Ms. Cope membuka pintu dan muncul di pintu. Bersama kemunculannya datang juga aroma darah segar, hanya samar.

Tak kasatmata di ruangan di belakangnya, Mike Newton masih sangat marah, berharap bocah laki-laki bertubuh besar yang diseretnya sekarang adalah gadis yang sedang berada di sini bersamaku.

"Ada satu korban lagi," kata Ms. Cope.

Bela bergegas melompat dari atas pelbet, ingin segera keluar dari sorotan perhatian.

"Ini," katanya, mengembalikan kompres kepada Mrs. Hammond. "Saya tidak membutuhkan ini."

Mike mendengus sambil setengah menyeret Lee Stephens melewati pintu. Darah masih menetes-netes dari tangan yang diletakkan Lee ke wajahnya, mengalir ke pergelangan tangan.

"Oh tidak." Ini isyarat untukku pergi—dan Bella juga, kelihatannya. "Keluar ke ruang kantor, Bella."

Dia mendongak menatapku, terkejut.

"Percayalah padaku—pergi."

Dia berputar dan tiba di pintu sebelum daunnya mengayun menutup, bergegas menuju ruang kantor. Aku mengikuti

beberapa senti di belakangnya. Rambutnya yang berayun mengusap tanganku.

Dia berbalik untuk memandangu, masih belum yakin.

Hidungnya yang mungil mengerut. "Aku mencium bau darahnya."

Aku menatapnya dengan ekspresi terkejut. "Manusia tidak bisa mencium bau darah."

"Yah, aku bisa—itu yang membuatku sakit. Baunya seperti karat... dan garam."

Wajahku membeku, hanya menatapnya.

Apakah dia benar-benar manusia sungguhan? Dia *tampak* manusia. Dia terasa lembut seperti manusia. Dia beraroma seperti manusia—ya, sebetulnya lebih baik. Dia berperilaku seperti manusia... mirip. Tapi dia tidak berpikir seperti manusia, atau merespons seperti manusia.

Tapi ada pilihan apa lagi?

"Apa?" desaknya.

"Tidak apa-apa."

Mike Newton menginterupsi kami, dia masuk ke ruangan dengan pikiran-pikiran penuh kebencian dan bengis.

"*Kau* kelihatan lebih baik," katanya tidak sopan kepada Bella.

Tanganku berkedut, ingin memberinya pelajaran tentang sopan santun. Aku harus mengendalikan diri, atau aku bakal membunuh bocah menyebalkan ini.

"Simpan tanganmu di sakumu," kata Bella. Sesaat kupikir dia sedang berbicara padaku.

"Jariku sudah tidak berdarah lagi," ucap Mike murung. "Apakah kau akan kembali ke kelas?"

"Apakah kau bergurau? Bisa-bisa aku langsung balik badan dan kembali ke sini."

Itu bagus sekali. Aku tadinya mengira akan kehilangan satu jam penuh bersamanya, dan sekarang aku malah memiliki waktu ekstra. Hadiah yang jelas tak layak kudapatkan.

"Yeah, kurasa...," gumam Mike. "Jadi, apakah kau akan pergi akhir pekan ini? Ke pantai?"

Apa-apaan ini? Mereka punya rencana. Amarah membuatku membeku di tempat. Tapi ini piknik kelompok. Mike sedang menyebutkan para peserta lainnya di kepala, menghitung tempat. Mereka tidak pergi berdua saja. Tapi itu tidak mengurangi kemarahanku. Aku bersandar diam pada konter, mengendalikan responsku.

"Tentu saja, aku sudah bilang ikut," Bella berjanji.

Jadi dia bilang "ya" pada Mike juga. Perasaan cemburu membakarku, lebih menyakitkan daripada dahaga.

"Kalau begitu kita bertemu di toko ayahku, pukul sepuluh." *Dan Cullen tidak diundang.*

"Aku akan ada di sana," Bella berkata.

"Kita bertemu di kelas Olahraga kalau begitu."

"Sampai jumpa," sahut Bella.

Mike berlalu ke kelasnya, pikirannya sangat gusar. *Apa sih yang dilihat Bella pada bocah aneh itu? Tentu, bocah itu kaya, kurasa. Gadis-gadis menganggapnya seksi, tapi aku tidak melihatnya. Terlalu... terlalu sempurna. Aku bertaruh ayahnya melakukan eksperimen operasi plastik pada mereka semua. Itu sebabnya mereka semua begitu putih dan cantik. Itu tidak alami. Dan Edward bisa dibilang... tampak mengerikan. Kadang-kadang, ketika dia menatapku, aku bersumpah dia berpikir tentang membunuhku. Dasar aneh.*

Mike tidak sepenuhnya bodoh.

"Olahraga," ulang Bella pelan. Mengerang.

Aku memandangnya dan melihat dia kembali tidak senang

tentang sesuatu. Aku tidak yakin kenapa, tapi jelas terlihat dia tidak ingin mengikuti kelas berikutnya bersama Mike, dan aku mendukungnya sepenuhnya.

Aku menghampirinya dan menunduk ke dekat wajahnya, merasakan kehangatan kulitnya memancar ke bibirku. Aku tidak berani bernapas.

"Aku bisa mengurus itu," aku bergumam. "Duduklah dan pasang tampang pucat."

Dia melakukan apa yang kuminta, duduk di salah satu kursi lipat dan menyandarkan kepala ke dinding, sementara di belakangku, Ms. Cope keluar dari ruang belakang dan pergi ke mejanya. Dengan mata terpejam, Bella tampak seolah-olah pingsan lagi. Rona kulitnya belum kembali sepenuhnya.

Aku berpaling kepada resepsionis. Semoga Bella memperhatikan ini, pikirku sengit. Beginilah *seharusnya* seorang manusia merespons.

"Ms. Cope?" aku bertanya, menggunakan suara persuasifku lagi.

Bulu matanya bergetar, dan jantungnya berdebar semakin cepat. *Kendalikan dirimu! "Ya?"*

Ini menarik. Ketika denyut nadi Shelly Cope bertambah cepat, itu karena dia menganggap aku menarik secara fisik, bukan karena merasa takut. Aku sudah terbiasa dengan hal itu di sekitar wanita manusia, mereka yang entah bagaimana menyesuaikan diri dengan kaumku karena terus-menerus terpapar... namun aku belum mempertimbangkan penjelasan itu untuk detak jantung Bella yang menderu.

Aku menyukai pemikiran itu, mungkin malah terlampau suka. Aku tersenyum dengan hati-hati, senyuman yang menenangkan manusia, dan napas Ms. Cope semakin keras.

"Bella ada pelajaran Olahraga pada jam berikutnya, dan saya rasa dia belum cukup sehat. Malah sebenarnya, saya sedang mempertimbangkan untuk mengantarnya pulang sekarang. Apakah Anda bisa memberinya izin untuk tidak ikut kelas?" Aku menatap ke kedalaman matanya, menikmati kekacauan yang memorakporandakan pikirannya. Apakah mungkin Bella...?

Ms. Cope harus menelan dengan suara keras sebelum menjawab, "Apakah kau juga memerlukan surat izin, Edward?"

"Tidak, pelajaran saya dengan Mrs. Goff. Dia tidak akan keberatan."

Sekarang aku tidak terlalu memperhatikannya. Aku sedang mengeksplorasi kemungkinan baru ini.

Hmmm. Aku akan senang sekali percaya bahwa Bella menganggap aku menarik seperti halnya yang dilakukan manusia lainnya, tapi kapan sih reaksi Bella pernah sama dengan manusia lainnya? Aku tidak boleh kelewat berharap.

"Baiklah, semua sudah dibereskan. Kau akan merasa lebih baik, Bella."

Bella mengangguk lemah—sedikit berlebihan.

"Bisakah kau berjalan, ataukah kau ingin kugendong lagi?" aku bertanya, geli melihat sandiwaranya yang buruk. Aku tahu dia pasti ingin berjalan—dia tidak bakal ingin lemah.

"Aku akan berjalan," jawabnya.

Benar lagi.

Dia bangkit berdiri, ragu sebentar seolah ingin memeriksa keseimbangannya. Aku membukakan pintu untuknya, dan kami berjalan ke tengah hujan.

Aku memperhatikan ketika dia mengangkat wajahnya ke hujan yang tipis dengan mata terpejam, senyuman ringan di bibirnya. Apa yang dipikirkannya? Sesuatu tentang tindakan-

nya ini seolah tidak masuk akal, dan aku segera menyadari mengapa postur ini tampak asing bagiku. Gadis-gadis manusia yang normal tidak akan mendongakkan wajah ke gerimis seperti itu; gadis-gadis manusia normal biasanya mengenakan riasan, bahkan di sini, di tempat basah ini.

Bella tidak pernah mengenakan riasan, ataupun harus mengenakannya. Industri kosmetik menghasilkan miliaran dolar setahun dari para wanita yang berusaha agar kulit mereka seperti kulit Bella.

"Terima kasih," ucapnya, kini tersenyum padaku. "Nyaris sepadan rasanya untuk sakit, demi tidak masuk kelas Olahraga."

Aku memandang ke seberang sekolah, bertanya-tanya bagaimana caranya berlama-lama dengannya. "Kapan saja," kataku.

"Jadi, apakah kau ikut? Sabtu ini, maksudku?" Dia terdengar berharap.

Ah, harapannya meredakan perasaan cemburuku. Dia menginginkan aku bersamanya, bukan Mike Newton. Dan aku ingin bilang ya. Tapi ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Salah satunya, matahari akan bersinar Sabtu ini.

"Ke manakah kalian akan pergi, tepatnya?" aku mencoba menjaga suaraku tetap acuh tak acuh, seolah jawabannya tidak terlalu penting. Tapi Mike tadi sudah bilang *pantai*. Tak banyak kesempatan untuk menghindari sinar matahari di sana. Emmett bakal jengkel kalau aku membatalkan rencana kami, tapi itu tidak akan menghentikanku, jika ada cara untuk menghabiskan waktu bersama Bella.

"Pergi ke La Push, ke First Beach."

Kalau begitu, tidak mungkin.

Aku berhasil menyembunyikan kekecewaanku, kemudian

menatapnya, dan tersenyum masam. "Kurasa aku tidak diundang."

Dia mendesah, langsung menyerah. "Aku baru saja mengajakmu."

"Mari kita tidak menyiksa Mike yang malang lebih jauh lagi minggu ini. Kita tidak ingin dia patah." Aku berpikir untuk mematahkan sendiri Mike yang malang, dan sangat menikmati bayangan itu.

"Mike-schmike," katanya, kembali acuh tak acuh. Aku tersenyum.

Lalu dia berjalan meninggalkanku.

Tanpa memikirkan tindakanku, otomatis aku mengulurkan tangan dan meraih bagian belakang jaket hujannya. Dia tersentak dan berhenti.

"Memangnya pikirmu kau mau ke mana?" Aku kesal—nyaris marah karena dia akan pergi. Aku belum cukup lama bersamanya.

"Aku akan pulang," katanya, jelas bingung kenapa ini membuatku jengkel.

"Bukankah kau sudah mendengar janjiku untuk mengantarmu dengan selamat sampai di rumah? Apakah menurutmu aku akan membiarkan kau mengemudi dalam kondisimu sekarang ini?" Aku tahu dia tidak bakal menyukainya—aku menanggapnya lemah. Tapi aku perlu berlatih untuk perjalanan ke Seattle itu—untuk melihat apakah aku dapat mengatasi apabila dia berada di dekatku dalam ruang tertutup. Ini perjalanan yang jauh lebih singkat.

"Kondisi apa?" sergahnya. "Dan bagaimana dengan trukku?"

"Aku akan menyuruh Alice mengantarnya ke rumahmu sepulang sekolah." Dengan hati-hati aku menariknya kembali

ke arah mobilku. Rupanya, berjalan *maju* cukup menantang baginya.

"Lepaskan!" ucapnya, memutar menyamping dan nyaris tersandung. Aku mengulurkan satu tangan untuk menangkapnya, tapi dia sudah membetulkan dirinya sendiri. Aku tidak boleh mencari-cari alasan untuk menyentuhnya. Itu membuatku kembali memikirkan reaksi Ms. Cope terhadapku, tapi aku menyingkirkannya untuk dipikirkan nanti. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan di hadapanku.

Aku melepaskannya seperti yang dimintanya, kemudian menyesalinya—dia langsung tersandung dan menabrak pintu penumpang mobilku. Aku harus lebih berhati-hati lagi, memperhitungkan keseimbangannya yang buruk.

"Kau suka *memaksa*!"

Dia benar. Perilakuku aneh, *suka memaksa* adalah deskripsi paling baik hati. Apakah sekarang dia akan mengatakan *tidak* padaku?

"Pintunya tidak dikunci."

Aku masuk ke kursi pengemudi dan menyalakan mobil. Tubuhnya kaku, masih di luar, meskipun hujan mulai lebat dan aku tahu dia tidak suka udara yang dingin dan basah. Hujan membuat rambutnya yang tebal basah, hingga warnanya nyaris hitam.

"Aku sangat mampu menyetir pulang sendiri!"

Tentu saja. Tapi aku ingin melewati waktu bersamanya, dengan cara yang tak pernah kurasakan terhadap orang lain sebelumnya. Bukan sesuatu yang segera dan menuntut seperti rasa dahaga, ini berbeda, jenis keinginan yang berbeda, jenis rasa sakit yang berbeda.

Dia menggigil.

Aku menggulung turun jendela di sisi penumpang dan mencondongkan tubuh ke arahnya. "Kumohon, masuklah, Bella."

Matanya menyipit, dan aku menebak dia sedang berdebat apakah akan kabur atau tidak.

"Aku bisa menyeretmu lagi..." gurauku, bertanya-tanya apakah tebakanku benar. Ekspresi waswas di wajahnya mengatakan tebakanku benar.

Dengan dagu terangkat kaku, dia membuka pintu dan naik. Rambutnya menetes-neteskan air di kursi, dan sepatu botnya saling berdecit.

"Ini sungguh tidak perlu," katanya.

Kupikir dia tampak lebih mirip malu daripada murka. Apakah perilakuku memang kelewatan? *Kupikir* aku sedang menggodanya, bertingkah seperti bocah laki-laki remaja kebanyakan, tapi bagaimana kalau aku keliru? Apakah dia merasa dipaksa? Aku sadar dia punya alasan untuk merasa begitu.

Aku tidak tahu bagaimana melakukan hal ini. Bagaimana mendekati dia sebagai pria normal, manusia, modern di tahun 2005. Sebagai manusia, aku hanya tahu kebiasaan pada masaku. Berkat bakat anehku, aku tahu cukup baik bagaimana orang-orang berpikir sekarang ini, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bersikap, tapi ketika aku mencoba bersikap kasual dan modern, rasanya semua serbasalah. Mungkin karena aku tidak normal atau modern atau manusia. Dan bukannya seolah aku sudah mempelajari sesuatu yang bermanfaat dari keluargaku. Tak satu pun dari mereka pernah menjalin hubungan yang mendekati normal, apalagi dua kualifikasi yang lain.

Rosalie dan Emmett adalah kisah klasik cinta-pada-pan-

dangan-pertama yang klise. Tidak pernah ada momen ketika salah satu dari mereka bertanya apa makna mereka terhadap satu sama lain. Ketika pertama kali melihat Emmett, Rosalie langsung tertarik pada kepolosan dan ketulusan yang tak pernah ditemukannya, dan dia menginginkan Emmett. Ketika pertama kali melihat Rosalie, Emmett melihat dewi yang sejak itu tak pernah berhenti dipujanya. Tidak pernah ada percakapan pertama yang sarat keraguan, tidak pernah ada momen-menggerigiti-kuku saat menunggu jawaban ya atau tidak.

Alice dan Jasper bahkan lebih tidak normal lagi. Selama 28 tahun sebelum pertemuan pertama mereka, Alice sudah tahu dia akan mencintai Jasper. Dia sudah melihat tahunan, dekade, abad kehidupan masa depan mereka bersama. Dan Jasper, yang merasakan segenap emosi Alice dalam masa penantian yang lama itu, kemurnian dan keyakinan serta kedalaman cinta Alice, merasa kewalahan. Rasanya pasti seperti tsunami baginya.

Carlisle dan Esme sedikit lebih tipikal daripada yang lain, kurasa. Esme jatuh cinta kepada Carlisle—dan ini membuat Carlisle syok—tapi tidak melalui cara-cara mistik ataupun magis. Dia bertemu Carlisle saat masih seorang anak perempuan, dan tertarik pada kelembutan, kepandaian, dan ketampanan dunia lain Carlisle, menciptakan sebetuk kasih sayang yang terus menghantuinya selama sisa hidupnya sebagai manusia. Kehidupan tidak berbaik hati kepada Esme, sehingga tidak mengherankan jika kenangan emas tentang laki-laki baik ini tidak pernah lenyap dari hati Esme. Setelah proses transformasi yang menyiksa, ketika dia terbangun dan melihat wajah pria yang mengisi mimpinya selama ini, perasaan cinta Esme sepenuhnya jadi milik Carlisle.

Aku hadir dan memperingatkan Carlisle mengenai reaksi Esme yang tak disangka-sangka. Carlisle menduga Esme bakal syok oleh transformasinya, trauma karena rasa sakit yang ditimbulkannya, ngeri dengan wujud jelmaannya, sama seperti yang kualami sendiri. Dia mengira dirinya harus menjelaskan dan meminta maaf, menenangkan dan menebus perbuatannya. Dia tahu mungkin saja Esme akan memilih mati, membenci Carlisle karena keputusan yang diambil tanpa sepengetahuan maupun persetujuannya. Jadi, fakta bahwa Esme siap menyambut kehidupan ini—bukan kehidupan itu sendiri persisnya, melainkan untuk bergabung dengan *Carlisle*—bukan sesuatu yang siap Carlisle hadapi.

Sebelum saat itu, ia tak pernah menganggap dirinya bisa menjadi objek cinta romantis. Sepertinya hal itu bertolak belakang dengan siapa dirinya—vampir, monster. Pengetahuan yang kuberikan padanya mengubah caranya memandang Esme, caranya memandang dirinya sendiri.

Lebih dari itu, *memilih* menyelamatkan seseorang adalah sesuatu yang sangat kuat. Itu bukan keputusan yang bakal dianggap enteng oleh individu waras mana pun. Ketika Carlisle memilih aku, dia sudah merasakan selusin ikatan emosi kepadaku sebelum aku menyadari apa yang tengah terjadi. Perasaan bertanggung jawab, gelisah, kelembutan, iba, harapan, kasih sayang... ada rasa kepemilikan pada tindakan yang tak pernah kualami itu, melainkan hanya pernah kudengar lewat pikiran Carlisle dan Rosalie. Dia sudah merasa seperti ayahku sebelum aku tahu namanya. Bagiku tidak sulit dan instingtif untuk menjalankan peranku sebagai sang putra. Cinta datang dengan mudah—meskipun aku selalu mengaitkannya lebih pada dirinya sebagai pribadi, dan bukan dia sebagai pengubah diriku.

Jadi apakah karena alasan-alasan ini, ataukah karena Carlisle dan Esme memang berjodoh... bahkan dengan kemampuanku mendengarkan semua itu saat terjadinya, aku takkan pernah tahu. Esme mencintai Carlisle, dan dengan cepat Carlisle menemukan dirinya dapat membalas cinta itu. Dalam waktu singkat rasa terkejutnya berubah menjadi perasaan kagum, penemuan, dan cinta.

Hanya sikap canggung yang berumur pendek, yang mudah diatasi dengan sedikit membaca pikiran. Tidak ada yang se-canggung ini. Tidak ada satu pun dari mereka yang tidak tahu apa-apa dan kesulitan sepertiku.

Tak sampai satu detik berlalu sementara pasangan-pasangan kekasih yang tidak rumit itu melintas di benakku; Bella baru saja menutup pintu. Aku bergegas menyalakan pemanas supaya dia merasa nyaman, dan menurunkan volume musik sehingga tidak mengganggu percakapan kami. Aku mengemudi ke pintu keluar, mengawasinya dari sudut mata. Bibir bawahnya mencebik keras kepala.

Sekonyong-konyong dia menatap stereo dengan penuh minat, ekspresi cemberutnya lenyap. "Clair de Lune?" dia bertanya.

Penggemar musik klasik? "Kau tahu Debussy?"

"Tidak terlalu," sahutnya. "Ibuku sering memutar musik klasik di rumah—aku hanya tahu yang kusukai."

"Ini salah satu favoritku juga." Aku menatap hujan, memikirkan ucapannya. Ternyata aku dan gadis itu memiliki persamaan. Padahal aku sudah mulai mengira kami bertolak belakang di segala sisi.

Tampaknya sekarang dia lebih santai, menatap hujan seperti aku, dengan mata menerawang. Selagi dia melamun, aku mencoba napasku.

Dengan hati-hati aku menghirup napas lewat hidung.
Keras.

Aku mencengkeram roda kemudi erat-erat. Hujan membuat aromanya semakin enak. Aku tidak pernah berpikir itu mungkin. Lidahku tergelitik karena mengantisipasi citarasanya.

Sang monster belum mati, aku tersadar dengan jijik. Hanya mengulur waktu.

Aku mencoba menelan meskipun leherku seolah terbakar. Tidak menolong. Ini membuatku marah. Aku hanya punya sedikit waktu bersama gadis itu. Tapi coba lihat apa saja yang harus kuhadapi untuk mendapatkan lima belas menit tambahan. Aku menghela napas lagi dan bergumul dengan reaksi-ku. Aku *harus* lebih kuat daripada ini.

Apa yang akan kulakukan jika aku bukan tokoh jahat dalam cerita ini? aku bertanya pada diriku sendiri. Bagaimana aku akan memanfaatkan waktu berharga ini?

Aku akan belajar lebih banyak tentang dirinya.

"Seperti apa ibumu?" aku bertanya.

Bella tersenyum. "Dia sangat mirip aku, tapi dia lebih cantik."

Aku memandangnya ragu.

"Ada terlalu banyak Charlie di dalam diriku," dia melanjutkan. "Ibuku lebih ramah daripada aku, dan lebih pemberani."

Ramah, aku percaya. Lebih pemberani? Aku tak yakin.

"Dia tidak bertanggung jawab dan sedikit eksentrik, dan dia koki yang sangat tak terduga. Dia sahabatku." Suara Bella berubah melankolis. Dahinya berkerut.

Seperti sudah kuperhatikan sebelumnya, nada suaranya terdengar lebih mirip orangtua daripada seorang anak.

Aku berhenti di depan rumahnya, terlambat bertanya apa-

kah seharusnya aku tahu di mana tempat tinggalnya. Tidak, ini tidak akan mencurigakan di kota kecil seperti ini, apalagi ayahnya figur publik.

"Berapa umurmu, Bella?" Dia pasti lebih tua daripada teman-temannya. Mungkin dia terlambat masuk sekolah, atau pernah tinggal kelas. Tapi itu sepertinya mustahil, mengingat dia sangat cerdas.

"Aku tujuh belas," dia menyahut.

"Kau tidak kelihatan tujuh belas."

Dia tertawa.

"Apa?"

"Ibuku selalu bilang aku lahir pada usia 35 tahun dan setiap tahun aku semakin mirip wanita paruh baya." Dia tertawa lagi, lalu mendesah. "Yah, harus ada yang menjadi orang dewasanya."

Hal itu menjernihkan segala sesuatu untukku. Mudah dimengerti bagaimana ibu yang tidak bertanggung jawab akan menghasilkan putri yang matang. Bella terpaksa tumbuh lebih cepat, dan menjadi si pengasuh. Itu sebabnya dia tidak senang diurus—dia merasa itu tugasnya.

"Kau sendiri tidak seperti murid junior di SMA," katanya, menarikku dari lamunan.

Aku mengerutkan kening. Untuk setiap hal yang kuketahui tentang dirinya, sebagai gantinya dia tahu terlalu banyak tentang aku. Aku mengubah topik pembicaraan.

"Jadi mengapa ibumu menikahi Phil?"

Dia ragu semenit sebelum menyahut. "Ibuku... dia sangat muda untuk usianya. Kurasa Phil membuatnya merasa lebih muda lagi. Dia tergila-gila pada Phil." Dia menggeleng lembut.

"Apakah kau menyetujuinya?" aku bertanya-tanya.

"Apakah itu penting?" dia bertanya. "Aku ingin dia bahagia... dan Phil-lah yang diinginkannya."

Komentarnya yang tidak egois pasti bakal mengejutkanku, tapi hal itu sangat cocok dengan apa yang kupelajari tentang karakternya.

"Itu benar-benar murah hati... aku jadi ingin tahu."

"Apa?"

"Apakah menurutmu ibumu akan melakukan hal yang sama untukmu? Tak peduli siapa yang kaupilih?"

Itu pertanyaan konyol, dan aku tidak dapat menjaga suaraku tetap kasual sementara menanyakannya. Betapa bodoh menganggap seseorang bakal menyetujui aku sebagai kekasih putrinya. Betapa bodoh berpikir Bella akan memilihku.

"Ku-kurasa begitu," dia tergagap, salah tingkah karena aku menatapnya. Apakah karena takut? Aku kembali teringat Ms. Cope. Apa arti yang lainnya? Mata yang membelalak lebar bisa saja berarti keduanya. Tapi bulu mata yang bergetar seperti jauh dari rasa takut. Bibir Bella membuka...

Dia tersadar. "Bagaimanapun dia orangtua. Tentunya akan sedikit berbeda."

Aku tersenyum masam. "Tak seorang pun yang terlalu mengerikan, kalau begitu."

"Apa maksudmu dengan mengerikan? Beberapa tindik dan tato di mana-mana?" Dia nyengir padaku.

"Kurasa itu salah satu definisinya." Definisi yang sangat aman, menurutku.

"Apa definisimu sendiri?"

Dia selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan keliru. Atau mungkin malah tepat. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin kujawab, dalam kondisi apa pun.

"Apakah menurutmu *aku* termasuk mengerikan?" aku bertanya, mencoba tersenyum sedikit.

Dia memikirkannya sebelum menyahutiku dengan suara serius. "Hmmm... kurasa *bisa saja*, jika kau menginginkannya."

Aku ikut serius. "Apakah kau sekarang takut padaku?"

Dia langsung menjawab, sama sekali tidak memikirkannya lebih dulu. "Tidak."

Senyumanku lebih mudah. Kurasa dia tidak benar-benar mengatakan yang sebenarnya, tapi dia juga tidak sungguh-sungguh berbohong. Setidaknya, dia tidak cukup takut untuk kepingin pergi. Aku bertanya-tanya bagaimana perasaannya jika aku memberitahunya bahwa dia sekarang sedang berdiskusi dengan vampir, dan dalam hati mengernyit membayangkan reaksinya.

"Jadi, apakah sekarang kau akan memberitahuku tentang keluargamu? Pasti jauh lebih menarik daripada cerita keluargaku."

Setidaknya, lebih menakutkan sih.

"Apa yang ingin kauketahui?" aku bertanya hati-hati.

"Apakah pasangan Cullen mengadopsimu?"

"Ya."

Dia ragu, kemudian berbicara pelan. "Apa yang terjadi dengan orangtuamu?"

Ini tidak sulit. Aku bahkan tidak perlu berbohong padanya. "Mereka sudah lama meninggal."

"Aku menyesal mendengarnya," dia bergumam, jelas cemas telah melukaiku.

Dia mengkhawatirkan *aku*. Sungguh perasaan yang aneh, untuk melihat dia peduli, bahkan dalam cara umum seperti ini.

"Aku tidak mengingat mereka dengan jelas," aku mene-

nangkan dia. "Carlisle dan Esme telah menjadi orangtuaku untuk waktu lama sekarang."

"Dan kau mencintai mereka," dia menyimpulkan.

Aku tersenyum. "Ya. Aku tak bisa membayangkan dua orang yang lebih baik daripada mereka."

"Kau sangat beruntung."

"Aku tahu." Dalam situasi itu, dalam segi orangtua, keberuntunganku tak dapat disangkal.

"Dan saudara-saudaramu?"

Kalau aku membiarkan dia meminta terlalu banyak detail, aku terpaksa berbohong. Aku melirik jam, kecewa karena waktuku bersamanya telah habis, tapi sekaligus lega. Rasa sakitnya sungguh hebat, dan aku khawatir, rasa terbakar di leherku sekonyong-konyong menyala cukup panas sehingga menguasaiku.

"Saudara-saudaraku, Jasper dan Rosalie dalam hal itu, bakal kesal kalau mereka harus berdiri di bawah hujan menungguku."

"Oh, maaf, kurasa kau harus pergi."

Dia tidak beranjak. Dia juga tidak ingin kami berpisah.

Rasa sakit itu tidak seburuk itu, sungguh, pikirku. Tapi aku harus bersikap bertanggung jawab.

"Dan kau mungkin menginginkan trukmu kembali sebelum Kepala Polisi Swan pulang, supaya kau tidak perlu memberitahunya tentang insiden di kelas Biologi." Aku nyengir membayangkan betapa malu dirinya saat kugendong tadi.

"Aku yakin dia sudah mendengarnya. Tidak ada rahasia di Forks." Dia menyebut nama kota itu dengan sedikit tak suka.

Aku tertawa mendengar ucapannya. Tidak ada rahasia, tentu saja. "Selamat bersenang-senang di pantai." Aku melirik hujan yang turun dengan deras, tahu itu takkan lama, dan

berharap lebih keras daripada biasanya, agar hujan turun selamanya. "Cuacanya bagus untuk berjemur." Yah, hari Sabtu nanti bakal begitu. Dia akan menikmatinya. Dan kebahagiaannya sudah menjadi hal paling penting. Lebih penting daripada kebahagiaanku.

"Memangnya aku tidak akan bertemu denganmu besok?"

Perasaan waswas dalam nada suaranya membuatku senang, tapi juga membuatku tidak ingin mengecewakannya.

"Tidak. Aku dan Emmett akan memulai akhir pekan lebih awal." Sekarang aku marah pada diriku sendiri karena telanjur merencanakan ini. Aku bisa saja mangkir... tapi tidak ada yang namanya terlalu banyak berburu pada saat seperti ini, dan keluargaku akan cukup prihatin mengenai perilakuku, tanpa aku perlu menunjukkan pada mereka, betapa terobsesinya aku sekarang. Aku masih belum yakin, kegilaan apakah tepatnya yang telah menguasai semalam. Aku perlu menemukan cara untuk mengendalikan dorongan hatiku. Mungkin sedikit jarak akan membantu.

"Apa yang akan kaukerjakan?" dia bertanya, kedengarannya sama sekali tidak senang dengan pemberitahuanku.

Lebih banyak perasaan senang, lebih banyak perasaan sakit.

"Kami akan *hiking* di Goat Rocks Wilderness, di bagian selatan Rainier." Emmett sangat bersemangat menyambut musim beruang.

"Oh, yah, selamat bersenang-senang," dia berkata setengah hati. Sekali lagi sikapnya yang tidak antusias membuatku gembira.

Sementara memandangnya, aku mulai merasa nyaris sengsara membayangkan harus mengucapkan selamat tinggal, meskipun hanya untuk sementara waktu. Dia sangat lembut,

begitu rapuh. Rasanya bodoh membiarkan dirinya tak terlihat olehku, di mana sesuatu bisa menyimpannya. Namun hal terburuk yang dapat menyimpannya, terjadi karena dia bersamaku.

"Maukah kau melakukan sesuatu untukku akhir pekan ini?" aku bertanya serius.

Dia mengangguk, meskipun jelas bingung mendengar nada seriusku.

Jaga supaya tetap ringan.

"Jangan tersinggung, tapi sepertinya kau salah satu orang yang menarik bencana seperti magnet. Jadi... cobalah untuk tidak jatuh ke laut atau tertabrak atau apa, oke?"

Aku tersenyum murung padanya, berharap dia tidak dapat melihat kesedihan sesungguhnya di mataku. Betapa aku berharap dia tidak jauh lebih baik jika berada jauh dariku, tak peduli apa yang mungkin menyimpannya di sana.

Lari, Bella, lari. Aku mencintaimu terlalu sangat, untuk kebaikanmu maupun kebbaikanku.

Dia tersinggung oleh guyonanku, aku pasti telah melakukannya dengan salah lagi. Dia memelototiku. "Akan kulihat apa yang dapat kulakukan," bentaknya, melompat keluar ke tengah hujan, dan membanting pintu sekeras mungkin di belakangnya.

Aku menggenggam kunci yang baru saja kuambil dari saku jaketnya dan menghirup aromanya dalam-dalam seraya berlalu dari sana.

7. MELODI

SAAT akhirnya tiba kembali di sekolah, aku harus menunggu. Jam pelajaran terakhir belum usai. Itu bagus, karena banyak yang harus kupikirkan dan aku perlu sendirian.

Aroma Bella tertinggal di mobil. Aku membiarkan jendela tetap tertutup, membiarkan aroma itu mengusikku, mencoba terbiasa dengan perasaan membakar di tenggorokanku.

Ketertarikan.

Hal problematik yang perlu direnungkan. Begitu banyak sisi, begitu banyak makna dan lapisan. Berbeda dengan cinta, namun terkait di dalamnya dan tak terpisahkan.

Aku sama sekali tak tahu, apakah Bella tertarik padaku. Apakah pikirannya yang hening entah bagaimana akan semakin membuat frustrasi sehingga aku bakal sinting dibuatnya? Atau apakah ada batas yang pada akhirnya akan ku-capai?

Aku mencoba membandingkan respons fisiknya dengan orang-orang lain, seperti si resepsionis dan Jessica Stanley, tapi perbandingan itu tidak meyakinkan. Tanda-tanda yang

sama—perubahan denyut jantung dan pola napas—selain dapat diartikan sebagai rasa tertarik, dengan mudah bisa juga berarti rasa takut, syok, atau gelisah. Niscaya wanita-wanita lain, dan para pria juga, pernah bereaksi dengan rasa takut alami saat melihat wajahku. Lebih banyak yang bereaksi seperti itu daripada tertarik. Sepertinya tidak mungkin Bella menyimpan pikiran-pikiran yang sama seperti yang dulu Jessica Stanley miliki. Bella tahu benar ada yang salah denganku, bahkan kalaupun dia tidak tahu tepatnya apa itu. Dia sudah menyentuh kulitku yang sedingin es, kemudian menarik tangannya dari rasa dingin itu.

Namun toh... aku mengingat-ingat fantasi-fantasi yang dulu membuatku jijik, namun menempatkan Bella di posisi Jessica, saat melakukannya.

Napasku semakin cepat, rasa terbakar itu mencakar-cakar tenggorokanku.

Bagaimana kalau *Bella*-lah yang membayangkan aku memeluk tubuhnya yang rapuh? Merasakan aku mendekapnya erat ke dadaku lalu menangkupkan tanganku di bawah dagunya? Mengusap rambutnya yang tebal dari wajahnya yang merona? Menyusuri tepi bibirnya yang tebal dengan ujung jemariku? Menarik wajahku lebih dekat ke wajahnya, di mana aku dapat merasakan napasnya yang hangat di mulutku? Namun toh terus bergerak semakin dekat...

Tapi kemudian aku tersentak dari lamunan itu, menyadari, seperti telah kuketahui saat Jessica membayangkan hal-hal ini, apa yang akan terjadi jika aku terlalu dekat dengan Bella.

Ketertarikan adalah dilema yang mustahil, karena aku sudah terlalu tertarik pada Bella dalam cara paling buruk.

Apakah aku memang menginginkan Bella tertarik padaku, wanita kepada laki-laki?

Itu pertanyaan yang salah. Pertanyaan yang benar adalah *apakah* aku menginginkan Bella tertarik padaku dengan cara seperti itu, dan jawabannya adalah tidak. Karena aku bukan pria manusia, dan itu tidak adil untuknya.

Dengan setiap serat keberadaanku, ingin rasanya aku menjadi pria normal, supaya dapat memeluknya tanpa memper-taruhkan nyawanya. Agar aku dapat bebas memutar fantasiku sendiri, fantasi yang tidak berujung dengan darahnya di tanganku, darahnya berkilaunan di mataku.

Upayaku mengejanya tidak dapat dipertahankan. Hubungan seperti apa yang bisa kutawarkan padanya, ketika aku tak dapat mengambil risiko menyentuh dirinya?

Aku merangkum kepalaku dengan tangan.

Rasanya semakin membingungkan, karena belum pernah aku merasa begitu manusia sepanjang hidupku—bahkan saat aku *masih* berwujud manusia sekalipun, sejauh yang dapat kuingat. Pada masa-masa itu, pikiran-pikiranku telah berubah menjadi kemuliaan seorang prajurit. Great War telah berlangsung hampir sepanjang masa remajaku, dan usiaku masih sembilan bulan sebelum ulang tahun kedelapan belasku ketika wabah flu menyerang. Aku hanya memiliki kesan samar-samar tentang tahun-tahunku sebagai manusia tersebut, ingatan suram yang semakin lama semakin tidak nyata bersama dengan berlalunya setiap dekade. Aku mengingat ibuku dengan sangat jelas dan merasakan rasa sakit yang purba saat membayangkan wajahnya. Samar aku ingat betapa dia membenci masa depan yang kusongsong dengan penuh semangat, setiap malam saat mengucapkan doa makan malam, dia berdoa agar "perang mengerikan" itu segera berakhir. Aku tidak memiliki ingatan apa pun tentang kerinduan-kerinduan lainnya. Selain

cinta ibuku, tidak ada cinta apa pun lagi yang membuatku ingin tetap tinggal.

Yang ini sepenuhnya baru untukku. Tidak ada kesamaan maupun perbedaan untuk dijadikan pembandingan.

Cinta yang kurasakan untuk Bella datang dalam wujud murni, tapi kini airnya sudah keruh. Ingin rasanya aku dapat menyentuhnya. Apakah perasaannya untukku sama?

Itu tidak penting, aku mencoba meyakinkan diriku sendiri.

Aku menatap tanganku yang putih, membenci kerasnya, dinginnya, kekuatannya yang tidak manusiawi...

Aku melompat ketika pintu penumpang terbuka.

Ha. Berhasil mengagetkanmu. Selalu ada yang pertama, Emmett berpikir sementara menyelinap duduk. "Aku bertaruh Mrs. Goff mengira kau mengonsumsi obat-obatan, belakangan sikapmu sangat aneh. Ke mana saja kau hari ini?"

"Aku... melakukan perbuatan-perbuatan baik."

Huh?

Aku tergelak. "Merawat orang sakit, semacam itu."

Emmett semakin bingung, tapi kemudian dia menghirup napas dan menangkap aroma di dalam mobil.

"Oh. Gadis itu lagi?"

Aku cemberut.

Ini semakin aneh.

"Itu aku sudah tahu," aku menggumam.

Dia kembali menghela napas. "Hmm, citarasanya memang istimewa, bukan?"

Geraman itu otomatis terlontar dari bibirku bahkan sebelum Emmett selesai berucap.

"Tenang, Nak. Aku hanya berkomentar."

Yang lain tiba. Rosalie langsung menangkap aroma itu dan

menatapku galak, belum melupakan kemarahannya. Aku bertanya-tanya, apa sih sebetulnya masalahnya, tapi yang dapat kutangkap darinya hanya sumpah serapah.

Aku juga tidak menyukai reaksi Jasper. Seperti Emmett, dia menyadari betapa menarik aroma Bella. Bukan berarti aroma itu seperseribu kali menarik bagi mereka dibandingkan bagiku, tapi tetap saja aku kesal karena mereka menganggap darah Bella manis. Kendali Jasper sangat buruk.

Alice melompat ke dekat jendela dan mengeluarkan tangan meminta kunci truk Bella.

"Aku hanya melihat diriku," katanya tidak jelas, seperti kebiasaannya. "Kau harus memberitahuku semua alasannya."

"Ini tidak berarti—"

"Aku tahu, aku tahu. Aku akan menunggu. Takkan lama lagi."

Aku mendesah dan memberinya kunci itu.

Aku mengikutinya ke rumah Bella. Hujan turun bagaikan palu-palu mungil, begitu kencang hingga telinga manusia Bella mungkin tidak mendengar gelegar mesin truknya. Aku memperhatikan jendela rumahnya, tapi dia tidak memandang ke luar. Mungkin dia tidak di sana. Tidak ada pikiran-pikiran untuk didengarkan.

Aku sedih karena tidak dapat cukup mendengar pikiran-pikirannya, bahkan sekadar untuk mengecek keadaannya—untuk memastikan dia bahagia, atau aman, setidaknya.

Alice naik ke jok belakang dan kami ngebut pulang. Jalan-jalan kosong, jadi hanya perlu beberapa menit untuk tiba di rumah. Kami masuk ke rumah, kemudian melakukan berbagai permainan.

Emmett dan Jasper sedang di tengah permainan catur yang rumit, menggunakan delapan papan catur yang disatukan dan

diletakkan sepanjang dinding belakang yang terbuat dari kaca, dan seperangkat aturan buatan sendiri yang rumit. Mereka tidak mau mengizinkan aku ikut bermain; hanya Alice yang mau bermain gim bersamaku.

Alice pergi ke komputernya yang terletak tak jauh dari mereka, dan aku bisa mendengar monitor-monitornya berbunyi dan hidup. Dia sedang mengerjakan proyek desain fesyen untuk Rosalie, tapi Rosalie tidak bergabung dengannya hari ini, untuk berdiri di belakang Alice dan mengarahkan potongan dan warna, sementara tangan Alice menyusuri layar-layar yang peka sentuhan. Sebaliknya, hari ini Rosalie berbaring muram di sofa dan mulai membuka-buka dua puluh saluran per detik pada layar datar, tidak pernah berhenti. Aku dapat mendengarnya mencoba memutuskan apakah dia akan keluar ke garasi dan menyetel BMW-nya lagi.

Esme ada di lantai atas, bersenandung di atas cetak biru. Dia selalu merancang sesuatu yang baru. Mungkin dia akan membangun yang ini untuk rumah kami berikutnya, atau yang setelah itu.

Alice menyandarkan kepala ke dinding setelah beberapa saat, dan mulai menggumamkan langkah-langkah Emmett selanjutnya—Emmett duduk di lantai sambil memunggunya—kepada Jasper, yang menjaga ekspresinya tampak sangat datar saat memakan gajah favorit Emmett.

Dan, untuk pertama kali setelah begitu lama merasa malu, aku pergi dan duduk di *grandpiano* sangat indah yang ditempatkan tidak jauh dari pintu masuk.

Dengan lembut aku menyusurkan jemariku pada tuts-tutsnya, mengecek nadanya. Semua masih sempurna.

Di lantai atas, pensil Esme terdiam sebentar dan dia menelengkan kepala.

Aku memulai baris pertama nada yang muncul di mobil hari ini, senang karena terdengar lebih baik daripada yang kubayangkan.

Edward bermain piano lagi, Esme berpikir dengan bahagia, senyuman merekah di wajahnya. Dia bangkit dari mejanya dan tanpa suara menuju puncak tangga.

Aku menambahkan barisan harmoni, membiarkan melodi utama jalin-menjalin dengannya.

Esme mendesah puas, duduk di puncak tangga, dan menyandarkan kepala di birai tangga. *Lagu baru. Sudah lama sekali. Betapa indah nadanya.*

Kubiarkan melodinya membawaku ke arah yang baru, mengikutinya dengan barisan bass.

Edward mengarang lagu lagi? Rosalie berpikir, giginya mengertak oleh kebencian yang amat sangat.

Saat itu dia lengah, dan aku dapat membaca semua kemarahan yang menjadi penyebabnya. Aku melihat mengapa dia sangat marah padaku. Mengapa membunuh Isabella sama sekali tidak mengusik nuraninya.

Bagi Rosalie, segalanya selalu tentang kesombongan.

Musiknya tiba-tiba berhenti, dan aku tertawa sebelum dapat menahan diri, gelegar tawa gembira yang tajam dan langsung berhenti begitu aku menangkap mulut.

Rosalie berbalik untuk memelototiku, matanya dipenuhi amarah karena merasa malu.

Emmett dan Jasper berpaling untuk menatap juga, dan aku mendengar kebingungan Esme. Dia turun dalam sekejap, berhenti untuk memandang aku dan Rosalie.

"Jangan berhenti, Edward," Esme mendorongku setelah beberapa saat yang menegangkan.

Aku mulai bermain kembali, memungguni Rosalie sambil

berusaha keras menahan cengiran muncul di wajahku. Dia bangkit berdiri dan keluar dari ruangan sambil mengentakkan langkah, lebih marah daripada malu. Tapi jelas cukup marah.

Kalau kau mengucapkan satu kata saja, akan kupermalukan kau seperti anjing.

Aku kembali menahan tawa.

"Ada apa, Rose?" Emmett berseru di belakang Rosalie. Rosalie tidak berbalik. Dengan punggung kaku, dia terus menuju garasi kemudian masuk ke bawah mobilnya, seolah-olah dapat mengubur dirinya di sana.

"Apa yang terjadi?" Emmett bertanya padaku.

"Aku sama sekali tidak tahu," aku berbohong.

Emmett menggerutu, frustrasi.

"Teruslah bermain," dorong Esme. Jemariku berhenti lagi.

Aku melakukan seperti yang diminta, dan Esme datang untuk berdiri di belakangku, meletakkan tangannya di bahu-ku.

Lagu itu menarik, tapi belum selesai. Aku bermain-main dengan bagian *bridge*-nya, tapi entah mengapa rasanya belum pas.

"Sungguh menarik. Apakah ada judulnya?" Esme bertanya.

"Belum."

"Apakah ada cerita yang melatarinya?" dia bertanya, senyuman dalam suaranya. Ini membuatnya sangat senang, dan aku merasa bersalah telah begitu lama mengabaikan musikku. Sikapku sungguh egois.

"Sebuah... lagu ninabobo, kurasa." Saat itu aku berhasil mengarang *bridge*-nya, yang dengan mudah membawaku ke langkah berikutnya, seolah-olah lagu itu memiliki nyawa.

"Lagu ninabobo," dia bergumam sendiri.

Memang ada kisah di balik melodi ini, dan begitu aku me-

ngenalinya, potongan-potongan itu dengan mudah jatuh ke tempatnya masing-masing. Kisahnya tentang seorang gadis yang terlelap di ranjang sempit, rambutnya yang hitam tebal dan kusut dan berantakan bagaikan rumput laut di atas ban-tal...

Alice meninggalkan Jasper untuk mengandalkan kemampuannya sendiri, lalu datang dan duduk di sebelahku di bangku. Dengan suaranya yang lantang dan bagai kelinting angin, dia bersenandung dua oktaf di atas melodi itu.

"Aku menyukainya," aku bergumam. "Tapi bagaimana dengan ini?"

Aku menambahkan senandungnya tadi ke dalam harmoni—tanganku melintasi tuts-tuts piano untuk menyatukan seluruh gubahan itu—memodifikasi sedikit, membawanya ke arah yang baru.

Alice menangkap *mood* itu dan ikut bernyanyi.

"Ya. Sempurna," kataku.

Esme meremas bahunya.

Tapi aku dapat melihat kesudahannya sekarang, sementara suara Alice meninggi di atas lagu dan membawanya ke tempat lain. Aku dapat melihat bagaimana lagu itu harus berakhir, karena gadis yang terlelap itu sempurna seperti adanya, dan perubahan apa pun akan keliru, sebuah kesedihan. Lagu itu melayang menuju kesadaran tersebut, semakin lambat dan memelan. Suara Alice ikut memelan, dan berubah khusus, nadanya berasal dari lengkungan-lengkungan bergema milik katedral yang diterangi cahaya lilin.

Aku memainkan nada terakhir, kemudian meletakkan kepalaku di atas tuts.

Esme membelai rambutku. *Semua akan baik-baik saja, Edward. Ini akan berakhir dengan hasil terbaik. Kau layak*

mendapatkan kebahagiaan, anakku. Takdir berutang itu padamu.

"Terima kasih," bisikku, berharap dapat memercayainya. Dan bahwa kebahagiaankulah yang penting.

Cinta tidak selalu datang dalam kemasan sempurna.

Aku tertawa tanpa humor.

Dari semua orang di planet ini, mungkin kaulah yang paling siap menghadapi situasi sesulit itu. Kau yang terbaik dan paling cerdas dari kita semua.

Aku mendesah. Semua ibu berpikir seperti itu tentang putranya.

Esme masih sangat bahagia karena setelah selama ini hatiku akhirnya tersentuh, tak peduli tragedi kemungkinan mengancam. Dia mengira aku akan selalu sendirian.

Dia harus balas mencintaimu, sekonyong-konyong Esme berpikir, membuatku terkejut dengan arah pikiran-pikirannya. *Kalau dia gadis yang cerdas.* Dia tersenyum. *Tapi aku tak dapat membayangkan ada orang yang begitu bodoh hingga tidak dapat melihat betapa tampannya kau.*

"Hentikan, Mom, kau membuatku malu," aku menggoda. Kata-katanya, meskipun mustahil, berhasil menghiburku.

Alice tertawa dan memainkan *Heart and Soul*. Aku nyengir dan menyelesaikan harmoni sederhana itu bersamanya. Kemudian aku menghadiahinya dengan permainan *Chopsticks*.

Alice tertawa geli, lalu mendesah. "Tadinya aku berharap kau akan memberitahuku mengapa kau tadi mentertawakan Rose," katanya. "Tapi bisa kulihat kau tidak akan memberitahuku."

"Tidak."

Dia menyentil telingaku dengan jarinya.

"Jangan begitu, Alice," tegur Esme. "Edward hanya bersikap jentelmen."

"Tapi aku ingin tahu."

Aku mentertawakan nada merengek yang digunakannya. Kemudian aku berkata, "Dengar, Esme," dan mulai memainkan lagu favoritnya, persembahan tanpa nama untuk cinta yang telah kusaksikan antara dirinya dan Carlisle bertahun-tahun lamanya.

"Terima kasih, Sayang." Esme meremas bahunya lagi.

Aku tidak perlu berkonsentrasi untuk memainkan lagu yang familier itu. Sebaliknya aku memikirkan Rosalie, bisa dibayangkan dia masih disiksa perasaan malu di garasi, dan aku nyengir sendiri.

Karena baru mengetahui seperti apa potensi rasa cemburu itu, aku sedikit iba padanya. Cemburu adalah perasaan yang sangat mengerikan. Tentu saja, kecemburuannya jauh lebih picik daripada kecemburuanku. Mirip orang yang tidak rela melihat orang lain bahagia.

Aku bertanya-tanya mungkin kehidupan dan kepribadian Rosaline bakal berbeda jika saja dia tidak selalu menjadi yang paling cantik. Apakah dia akan menjadi orang yang lebih bahagia—tidak terlalu egosentrik? Lebih berbelas kasih?—jika kecantikan tidak senantiasa menjadi nilai jual terkuatnya? Yah, kurasa tak ada gunanya bertanya-tanya, karena masa lalu telah lewat, dan dia selalu menjadi yang tercantik. Bahkan ketika masih sebagai manusia, ia selalu jadi sorotan karena kecantikannya. Bukannya dia keberatan. Sebaliknya—dia sangat suka dipuja, melebihi apa pun juga. Hal itu tidak berubah bersama lenyapnya kefanaannya.

Maka tidak mengherankan, menganggap kebutuhan ini sebagai kebenaran, dia pun tersinggung ketika sejak awal aku

tidak memuja kecantikannya seperti yang disangkanya akan dilakukan semua pria. Bukan berarti dia menginginkan aku—jauh dari itu. Hanya saja dia semakin marah karena aku tidak menginginkan dia.

Berbeda dengan Jasper dan Carlisle, yang sudah jatuh cinta, aku sama sekali tidak terikat, namun toh tetap tidak tergerak.

Kupikir kebencian lama itu telah terkubur, bahwa dia sudah lama melupakannya. Dan memang begitu... sampai hari ketika akhirnya aku menemukan seseorang yang kecantikannya menyentuhkan tidak seperti kecantikannya. Tentu saja. Seharusnya aku sadar betapa hal itu akan membuatnya jengkel. Mungkin aku bakal menyadarinya, kalau saja tidak kelewat sibuk.

Rosalie yakin, jika aku tidak menganggap kecantikannya layak disembah, tentu saja tidak ada keindahan apa pun di muka bumi yang bakal bisa menyentuhkan. Sejak aku menyelamatkan Bella, dia teramat murka, menebak-nebak, dengan intuisinya yang tajam dan kompetitif, tentang minat yang sama sekali tidak kusadari.

Rosalie sangat tersinggung karena aku menganggap seorang gadis manusia yang biasa-biasa saja lebih menarik daripada dirinya.

Aku menekan dorongan untuk meledak tertawa.

Tapi aku juga terganggu dengan anggapannya tentang Bella. Rosalie menganggap gadis itu *sederhana*. Bagaimana mungkin dia menganggap Bella seperti itu. Aku tak dapat memahaminya. Pasti karena cemburu, tidak diragukan lagi.

"Oh!" tiba-tiba Alice berkata. "Jasper, coba tebak?"

Aku melihat apa yang baru Alice lihat, dan tanganku terdiam di atas tuts.

"Apa, Alice?" Jasper bertanya.

"Peter dan Charlotte akan berkunjung minggu depan! Mereka akan berada di sekitar sini. Bukankah menyenangkan?"

"Ada apa, Edward?" Esme bertanya, merasa bahunya tegang.

"Peter dan Charlotte akan datang ke *Forks*?" aku mendesis pada Alice.

Dia memutar mata padaku. "Tenang saja, Edward. Ini bukan kunjungan pertama mereka."

Aku mengertakkan gigi. Ini kunjungan pertama mereka sejak Bella pindah kemari, dan darahnya yang manis tidak hanya menarik bagiku saja.

Alice mengerutkan kening melihat ekspresiku. "Mereka tidak pernah berburu di sini. Kau tahu itu."

Tapi vampir yang bisa dibilang saudara laki-laki Jasper itu, serta vampir kecil yang dicintainya, tidak seperti kami; mereka berburu dengan cara biasa. Mereka tidak bisa dipercaya untuk berada di sekitar Bella.

"Kapan?" tuntutku.

Dia memonyongkan bibir dengan tidak senang dan memberitahu apa yang perlu kuketahui. *Senin pagi. Tidak ada yang bakal melukai Bella.*

"Tidak," aku setuju, kemudian berpaling darinya. "Kau siap, Emmett?"

"Kupikir kita akan berangkat besok pagi?"

"Kita akan kembali Minggu tengah malam. Kurasa terserah kau kapan kau ingin berangkat."

"Oke, baiklah. Aku akan mengucapkan selamat tinggal pada Rose dulu."

"Tentu." Mengingat suasana hati Rosalie sekarang, Emmett tidak bakal lama.

Kau benar-benar sudah kehilangan akal sehat, Edward, Emmett berpikir sambil menuju pintu belakang.

"Kurasa begitu."

"Mainkan lagu baru itu sekali lagi," kata Esme.

"Kalau kau menginginkannya," aku setuju, meskipun aku sedikit ragu untuk memainkan lagu itu hingga ke akhirnya yang tak terelakkan—akhir yang membuatku nyeri dengan cara-cara yang tak kukenal. Aku berpikir sebentar, kemudian mengeluarkan tutup botol dari saku dan meletakkannya di atas rak musik yang kosong. Benda itu sedikit menolong—kenang-kenangan kecilku tentang jawaban *ya-nya*.

Aku mengangguk pada diri sendiri, dan mulai bermain.

Esme dan Alice bertukar pandang, tapi tak satu pun dari mereka bertanya.

"Apakah belum pernah ada yang memberitahumu untuk tidak bermain-main dengan makananmu?" aku berseru pada Emmett.

"Oh, hei, Edward!" dia balas berseru, nyengir dan melambai. Beruang itu memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menyapukan cakarnya yang berat ke dada Emmett. Cakar-cakar tajam merobek kemejanya dan mendesing sepanjang kulitnya bagaikan pisau di atas permukaan baja.

Beruang itu melenguh dengan suara nyaring.

Ah sial, kemeja ini pemberian Rose!

Emmett balas meraung pada hewan yang gusar itu.

Aku mendesah dan duduk di atas batu yang nyaman. Mungkin ini perlu waktu.

Tapi Emmett hampir selesai. Dia membiarkan beruang ini mencoba memancung kepalanya dengan sabetan cakarnya,

tertawa saat serangan itu mental dan membuat hewan tersebut terhuyung mundur. Beruang itu menggerung dan Emmet kembali meraung sambil tertawa. Kemudian dia melompat menyerang hewan yang berdiri satu kepala lebih tinggi daripada Emmett pada kaki belakangnya. Mereka roboh ke tanah dengan tubuh saling menjalin, menumbangkan sebatang cemara besar. Gerungan si beruang diakhiri degukan.

Beberapa menit kemudian, Emmett berlari kecil ke tempatku menunggu dirinya. Kemejanya hancur, robek dan penuh darah, lengket oleh getah dan penuh bulu. Rambutnya yang ikal dan berwarna gelap juga berantakan. Seringai lebar memenuhi wajahnya.

"Beruang itu kuat sekali. Aku nyaris bisa merasakan saat dia mencakarku."

"Kau kekanakan, Emmett."

Dia mengamati kemeja putihku yang licin dan bersih. "Apakah kau tidak berhasil melacak singa gunung itu, kalau begitu?"

"Tentu saja aku berhasil. Tapi aku tidak makan seperti biadab."

Emmett tertawa dengan suara menggelegar. "Kalau saja mereka lebih kuat. Bakal seru."

"Tidak ada yang bilang kau harus bertarung melawan makananmu."

"Yeah, tapi dengan siapa lagi aku akan bertarung? Kau dan Alice curang, Rose tidak pernah ingin rambutnya berantakan, dan Esme marah kalau Jasper dan aku bergulat *serius*."

"Hidup benar-benar sulit, bukan?"

Emmett menyeringai padaku, menggeser bobotnya sedikit hingga sekonyong-konyong memasang pose siap menyerang.

"Ayolah, Edward, matikan tombol membaca-pikiran itu dan bertarunglah dengan adil."

"Tidak bisa dimatikan," aku mengingatkannya.

"Apa ya yang dilakukan gadis manusia itu sehingga kau tidak dapat memasuki pikirannya," Emmett berpikir senang. "Mungkin dia bisa memberiku beberapa petunjuk."

Humor sehatku lenyap seketika. "Jauhi dia," raungku dengan gigi dikertakkan.

"Sensitif, sensitif."

Aku mendesah. Emmett datang dan duduk di sebelahku di atas batu.

"Maaf. Aku tahu kau sedang mengalami masa sulit. Aku sungguh berusaha agar tidak terlalu menyebalkan, tapi karena bisa dibilang memang begitulah sikap alamiku..."

Dia menungguku tertawa, lalu mengernyit.

Serius sepanjang waktu. Sekarang apa lagi yang mengganggu-mu?

"Memikirkan dia. Yah, mengkhawatirkan, sebenarnya."

"Apa yang perlu dikhawatirkan? Kau kan ada *di sini*." Dia tertawa lantang.

Lagi-lagi kuabaikan gurauannya, tapi kusahuti pertanyaannya. "Pernahkah kau berpikir betapa rapuh mereka semua? Berapa banyak kejadian buruk yang dapat menimpa seorang manusia?"

"Tidak terlalu. Tapi kurasa aku mengerti maksudmu. Waktu pertama kali dulu, aku juga kewalahan menghadapi seekor beruang, ya kan?"

"Beruang-beruang," gumamku, menambahkan rasa takut yang baru pada tumpukan yang sudah tinggi itu. "Bisa saja dia sesial itu, ya kan? Beruang nyasar di kota. Tentu saja hewan itu bakal langsung memburu Bella."

Emmett tertawa. "Kau terdengar seperti orang sinting. Kau sendiri tahu, bukan?"

"Coba bayangkan Rosalie adalah manusia satu menit saja, Emmett. Dan dia bisa bertemu beruang... atau tertabrak mobil... atau tersambar *halilintar*... atau jatuh di tangga... atau jatuh sakit—mengidap *penyakit*!" Kata-kata itu bagai dimuntahkan dengan cepat dari mulutku. Lega rasanya telah melontarkannya—kata-kata itu sudah bernanah di dalam diriku sepanjang akhir pekan ini. "Kebakaran dan gempa bumi dan tornado! Ugh! Kapan terakhir kau menonton berita? Sudahkah kau *melihat* berbagai hal yang dapat menimpa mereka? Perampok dan pembunuh..." Rahangku mengertak, dan mendadak aku sangat gusar membayangkan manusia lain menyakitinya, sehingga aku tak sanggup bernapas.

"Whoa, whoa! Tahan, Nak. Dia tinggal di Forks, ingat? Jadi paling-paling dia kehujanan." Dia mengangkat bahu.

"Kurasa dia sering ketiban sial, Emmett, aku sungguh-sungguh yakin begitu. Lihat saja buktinya. Dari semua tempat di muka bumi yang dapat didatanginya, dia malah menetap di kota tempat *vampir* menyumbang porsi yang signifikan dari populasinya."

"Yeah, tapi kita kan vegetarian. Jadi bukankah itu artinya nasib baik, bukan buruk?"

"Dengan aromanya itu? Jelas buruk. Lalu, lebih sial lagi, bagaimana aromanya bagiku." Aku memelototi tanganku, membencinya lagi.

"Tapi kau kan memiliki kendali diri yang lebih baik daripada siapa pun kecuali Carlisle. Nasib baik lagi."

"*Van* itu?"

"Itu hanya kecelakaan."

"Seharusnya kau melihat *van* itu mengejarnya, Em, lagi

dan lagi. Sumpah, sepertinya seolah dia memiliki semacam daya tarik magnetik."

"Tapi kau ada di sana. Itu namanya nasib baik."

"Benarkah? Bukankah ini nasib terburuk yang mungkin dapat menimpa manusia mana pun—ada *vampir* jatuh *cinta* pada mereka?"

Emmett terdiam dan merenungi hal itu sejenak. Dia membayangkan gadis dalam benaknya, dan menyadari citra itu tidak menarik baginya. *Sejujurnya, aku tidak benar-benar bisa melihat di mana sisi menariknya.*

"Yah, aku juga tidak benar-benar bisa melihat daya tarik Rosalie juga," ucapku tidak sopan. "*Sejujurnya, dia kelihatan lebih merepotkan daripada yang sepadan untuk wajah cantik mana pun.*"

Emmett tertawa. "Kau tidak bermaksud mengatakan..."

"Aku tidak tahu apa masalahnya, Emmett," aku berbohong sambil tiba-tiba nyengir lebar.

Aku melihat niat Emmett tepat pada waktunya. Dia mencoba mendorongku dari batu, dan terdengar suara retakan yang keras saat batu itu retak di antara kami.

"Dasar curang," dia menggumam.

Aku menunggu dia mencoba lagi, tapi pikirannya sudah berganti arah. Dia sedang membayangkan wajah Bella lagi, tapi membayangkan kulitnya lebih putih, membayangkan mata Bella merah terang.

"Tidak," ucapku, suaraku tercekik.

"Dengan begitu kekhawatiranmu tentang kematian berakhir, ya kan? Kau jadi tidak ingin membunuhnya juga. Bukankah itu cara terbaik?"

"Untukku? Atau untuk dia?"

"Untukmu," jawabnya dengan mudah. Nada suaranya menambahkan *tentu saja*.

Aku tertawa tanpa humor. "Jawabanmu salah."

"Tidak terlalu masalah bagiku," dia mengingatkan aku.

"Bagi Rosalie itu masalah."

Dia mendesah. Kami sama-sama tahu Rosalie akan melakukan apa saja, mengorbankan apa saja, jika itu berarti dia dapat menjadi manusia kembali. Apa saja. Bahkan Emmett.

"Yeah, Rose memang keberatan," kata Emmett pelan.

"Aku tidak bisa... aku tidak boleh... aku *tidak* akan menghancurkan kehidupan Bella. Tidakkah kau akan merasakan yang sama jika dia adalah Rosalie?"

Emmett memikirkannya sebentar. *Kau sungguh-sungguh... mencintainya?*

"Aku bahkan tidak dapat menggambarkan, Em. Sekonyong-konyong, gadis ini adalah dunia yang sama sekali baru bagiku. Aku tak lagi melihat, apa *gunanya* seluruh dunia ini tanpa dirinya."

Tapi kau tidak akan mengubahnya? Dia tidak akan abadi selamanya, Edward.

"Aku tahu itu," aku mengerang.

Dan, seperti katamu, dia bisa dibilang rapuh.

"Percayalah—itu pun aku tahu."

Emmett bukan perenung, dan diskusi yang rumit bukan keahliannya. Sekarang dia berusaha keras, ingin sekali untuk tidak bersikap kasar.

Apakah kau bahkan bisa menyentuhnya? Maksudku, kalau kau mencintainya... tidakkah kau ingin, yah, menyentuhnya?

Emmett dan Rosalie berbagi cinta fisik yang mendalam. Emmett kesulitan memahami bagaimana seseorang *dapat* mencintai tanpa aspek tersebut.

Aku mendesah. "Aku bahkan tidak dapat memikirkan itu, Emmett."

Wow. Kalau begitu, apa pilihanmu?

"Aku tidak tahu," bisikku. "Aku sedang berusaha mencari cara untuk... untuk meninggalkannya. Aku hanya tidak tahu bagaimana membuat diriku menjauh darinya."

Dengan perasaan puas yang mendalam, tiba-tiba aku sadar sudah sepatutnya aku tetap tinggal—setidaknya saat ini, mengingat Peter dan Charlotte dalam perjalanan kemari. Dia lebih aman denganku di sini, untuk sementara, daripada kalau aku meninggalkan tempat ini. Untuk saat ini, aku bisa menjadi perlindungan.

Pikiranku membuatku gelisah. Aku ingin sekali kembali, supaya dapat menjalankan peran itu selama mungkin.

Emmet melihat ekspresiku berubah. Apa yang kaupikirkan?

"Sekarang ini," aku mengakui dengan sedikit malu, "aku ingin sekali berlari pulang ke Forks dan memeriksa keadaannya. Aku tidak tahu apakah aku bakal tahan menunggu sampai Minggu malam."

"Uh-uh! Kau *tidak* akan pulang secepat itu. Biarkan Rosalie menjadi tenang sedikit. Kumohon! Demi aku."

"Akan kucoba bertahan," kataku ragu.

Emmett menepuk telepon di sakuku. "Alice akan menghubimu kalau ada alasan untuk serangan panikmu. Dia sama anehnya dengan kau sehubungan dengan gadis ini."

Aku tidak dapat men debat hal itu. "Baiklah. Tapi aku tidak akan tinggal di sini sampai lewat hari Minggu."

"Tidak ada gunanya buru-buru pulang—lagi pula, matahari bakal cerah. Kata Alice, kita bolos sampai Rabu."

Aku menggeleng keras.

"Peter dan Charlotte tahu bagaimana harus menjaga sikap."

"Aku benar-benar tidak peduli, Emmett. Dengan keberuntungan Bella, dia bakal keluyuran ke hutan pada waktu yang salah dan—" aku mengernyit. "Aku akan pulang hari Minggu."

Emmett mendesah. *Tepat seperti orang sinting.*

Bella sedang tidur pulas ketika aku memanjat ke jendela kamarnya pada Senin subuh. Aku membawa minyak untuk dioleskan pada engsel jendelanya—sepenuhnya menyerah pada sang iblis—dan sekarang jendela itu dapat digeser membuka tanpa mengeluarkan suara.

Dari rambutnya yang tergerai halus di bantal, aku tahu tidurnya lebih tenang daripada ketika terakhir kali aku di sini. Tangannya terlipat di bawah pipi, seperti anak kecil, dan bibirnya sedikit terbuka. Aku dapat mendengar napasnya bergerak perlahan keluar-masuk bibirnya.

Betapa lega rasanya berada di sini, dapat melihatnya lagi. Aku tersadar aku tidak sungguh-sungguh santai kecuali bisa melihatnya. Tidak ada yang benar ketika aku sedang tidak bersamanya.

Tapi bukan berarti semua terasa benar saat aku bersamanya juga. Aku mendesah dan menghela napas, membiarkan sengatan dahaga membakar tenggorokanku. Sudah terlalu lama aku tidak merasakannya. Waktu yang kulalui tanpa rasa sakit dan godaan membuatnya terasa lebih kuat. Rasanya cukup buruk, sehingga aku takut berlutut di sisi tempat tidurnya, supaya bisa membaca judul-judul bukunya. Aku ingin tahu kisah-kisah yang mengisi benaknya, tapi takut pada apa pun selain dahagaku, takut kalau membiarkan diriku sedekat itu dengannya, aku bakal kepingin lebih dekat lagi.

Bibirnya tampak sangat lembut dan hangat. Aku dapat membayangkan menyentuhnya dengan ujung jari. Sentuhan ringan...

Tepat seperti itulah kesalahan yang harus kuhindari.

Kususuri wajahnya dengan mataku berulang kali, mencari-cari perubahan. Makhluk fana berubah sepanjang waktu—aku gelisah membayangkan ada yang luput dariku.

Kupikir dia tampak... lelah. Seolah-olah dia kurang tidur akhir pekan ini. Apakah dia pergi keluar?

Aku tertawa masam tanpa suara, karena pikiran itu membuatku sangat galau. Memangnya kenapa kalau dia pergi keluar? Dia bukan milikku.

Tidak, dia memang bukan milikku—dan aku kembali sedih.

"Mom," igaunya pelan. "Tidak... biar aku saja. Kumohon..."

Tanda tertekan di antara alisnya, bentuknya seperti huruf v kecil, tergruat dalam. Apa pun yang dilakukan ibu Bella di dalam mimpinya, jelas itu membuatnya waswas. Tiba-tiba dia berguling ke sisi yang lain, tapi tak sekali pun kelopak matanya bergerak.

"Ya, ya," gumamnya, kemudian mendesah. "Uh. Itu terlalu hijau."

Salah satu tangannya tersentak, dan aku memperhatikan ada baret-baret dangkal dan hampir sembuh melintang di bagian dalam pergelangan tangannya. Apakah dia terluka? Meskipun jelas itu bukan luka serius, tetap saja itu mengusikku. Aku mempertimbangkan lokasinya dan memutuskan dia pasti tersandung. Sepertinya itu penjelasan yang masuk akal, jika menimbang semuanya.

Dia memohon pada ibunya, beberapa kali lagi, menggu-

mamkan sesuatu tentang matahari, kemudian kembali lelap dan tidak bergerak lagi.

Rasanya menenangkan untuk berpikir aku tak perlu terus menerka-nerka misteri-misteri kecil ini selamanya. Sekarang kami *berteman*—atau, setidaknya, mencoba berteman. Aku dapat menanyakan tentang akhir pekannya—tentang pantai, dan entah kegiatan malam apa yang sudah membuatnya tampak kelelahan. Aku bisa bertanya apa yang terjadi dengan tangannya. Dan aku bisa tertawa sedikit ketika dia mengonfirmasi teori-teoriku tentang semua itu.

Aku tersenyum lembut saat berpikir apakah mungkin dia terjatuh di laut. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah senang-senang. Aku bertanya-tanya apakah dia memikirkan aku sama sekali. Apakah dia merindukanku sedikit saja dibandingkan besarnya kerinduanku padanya.

Aku mencoba membayangkan dia di bawah sinar matahari di pantai. Bayangan itu tidak lengkap, karena aku sendiri tidak pernah ke First Beach. Aku hanya tahu tempat itu dari gambar-gambar.

Aku merasa sedikit tidak nyaman sementara memikirkan alasan kenapa aku tak pernah pergi ke pantai indah yang letaknya tak jauh dari rumahku. Bella telah menghabiskan hari itu di La Push—tempat terlarang bagiku, oleh kesepakatan. Tempat beberapa lelaki renta masih mengingat kisah-kisah tentang keluarga Cullen, ingat dan memercayai cerita-cerita itu. Tempat rahasia kami telah diketahui.

Aku menggeleng. Aku tidak perlu mengkhawatirkan hal itu di sini. Keluarga Quileute juga terikat kesepakatan. Bahkan kalau pun Bella bertemu salah satu orang-orang bijaksana tua itu, mereka tidak dapat mengungkapkan apa pun. Dan mengapa pula topik itu akan pernah diangkat? Tidak—mung-

kin keluarga Quileute satu-satunya hal yang tidak perlu kucemaskan.

Aku marah pada matahari saat mulai terbit. Matahari mengingatkanku bahwa aku tidak dapat memuaskan rasa panasanku selama beberapa hari mendatang. Mengapa matahari memilih untuk bersinar sekarang?

Sambil mendesah, aku keluar dari jendelanya sebelum cahaya cukup untuk siapa pun melihatku di sini. Aku bermaksud menunggu di tengah hutan lebat di dekat rumahnya dan melihat dia berangkat ke sekolah, tapi ketika masuk ke antara pepohonan, aku terkejut menemukan jejak aromanya tertinggal di jalan setapak kecil di sana.

Aku mengikuti jejak aroma itu dengan cepat, dengan penasaran, dan semakin cemas saat jejak itu masuk lebih dalam ke kegelapan. Apa yang dilakukan Bella di luar *sini*?

Jejak yang ditinggalkannya berhenti tiba-tiba, di tengah antah-berantah. Dia hanya keluar beberapa langkah dari jalan setapak itu, ke antara tumbuhan pakis, tempat dia menyentuh batang pohon tumbang. Mungkin duduk di sana...

Aku duduk di tempat dia duduk dan memandang berkeliling. Bella hanya dapat melihat pakis dan hutan. Mungkin waktu itu hujan—aroma itu lenyap, tidak pernah melekat dalam-dalam ke batang pohon.

Mengapa Bella datang kemari dan duduk seorang diri—dan dia sendirian, itu tidak perlu diragukan—di tengah hutan yang basah dan suram?

Itu tidak masuk akal, dan tidak seperti rasa ingin tahu lainnya itu, aku tak mungkin mengangkat masalah ini dalam percakapan kasual.

Jadi, Bella, aku mengikuti aromamu melintasi hutan setelah aku meninggalkan kamarmu—hanya pelanggaran kecil karena

masuk kamarmu tanpa izin, tidak perlu khawatir. Aku hanya... membasmi laba-laba... Ya, itu pastinya cukup untuk mencairkan ketegangan.

Aku takkan pernah tahu apa yang dipikirkannya dan dilakukannya di sini, dan itu membuatku menggerus gigiku karena frustrasi. Lebih buruk lagi, ini jauh lebih mirip dengan skenario yang kubayangkan untuk Emmett—Bella keluyuran sendiri di hutan, tempat aromanya akan memanggil siapa pun yang memiliki indra untuk melacaknya.

Aku mengerang. Dia bukan hanya bernasib buruk, dia *merayu* nasib buruk.

Yah, untuk sementara ini dia memiliki pelindung. Aku akan mengawasinya, menjaganya dari bahaya, selama aku dapat membenarkannya.

Tiba-tiba aku menemukan diriku berharap Peter dan Charlotte akan tinggal lebih lama.

8. HANTU

AKU jarang melihat tamu-tamu Jasper selama dua hari terik ketika mereka berkunjung ke Forks. Aku hanya pulang supaya Esme tidak waswas. Selebihnya, keberadaanku lebih mirip hantu, bukan vampir. Aku menunggu, tak terlihat di antara bayang-bayang, di tempat aku dapat mengikuti objek cinta dan obsesiku—tempat aku dapat melihat dan mendengarkan dirinya dalam pikiran manusia-manusia beruntung yang dapat berjalan di bawah sinar matahari di sisinya, kadang-kadang tanpa sengaja mengusap punggung tangannya dengan tangan mereka. Dia tidak pernah bereaksi pada kontak semacam itu; tangan mereka sama hangatnya dengan tangannya sendiri.

Sebelum ini, terpaksa membolos sekolah rasanya tidak pernah semenyenka ini. Tapi matahari kelihatannya membuatnya senang, jadi aku tidak terlalu membencinya.

Senin pagi, aku menguping percakapan yang berpotensi menghancurkan rasa percaya diriku dan membuat saat-saat ketika aku tidak bisa bersamanya teramat menyiksa. Tapi ujung-ujungnya, hal itu ternyata membuatku senang.

Aku harus menaruh sedikit hormat pada Mike Newton. Dia memiliki lebih banyak nyali daripada yang semula kusangka. Dia tidak langsung menyerah dan menyelina pergi untuk menjilati luka-lukanya—dia bermaksud mencoba lagi.

Bella tiba di sekolah cukup pagi dan, tampaknya bertekad untuk menikmati matahari selagi cerah, duduk di bangku piknik yang jarang digunakan sambil menunggu bel masuk berbunyi. Rambutnya memantulkan sinar matahari dengan cara-cara yang tak terbayangkan olehku, memantulkan cahaya kemerahan yang tak pernah kuantisipasi.

Mike menemukan Bella di sana, mencoret-coret bukunya lagi, dan merasa senang dengan keberuntungannya.

Betapa menyakitkan rasanya, hanya dapat menyaksikan, tidak berdaya, terikat pada bayang-bayang hutan, oleh sinar matahari yang terik.

Bella menyambut Mike dengan antusiasme yang cukup untuk membuat cowok itu gembira, dan aku sebaliknya.

Tuh kan, dia menyukaiku. Dia tidak bakal tersenyum seperti itu kalau dia tidak suka padaku. Aku bertaruh dia ingin pergi ke acara dansa itu bersamaku. Apa sih yang sebegitu penting di Seattle...

Dia melihat perubahan pada rambut Bella. "Aku belum menyadari sebelumnya—ada nuansa merah pada rambutmu."

Tanpa sengaja aku mencabut pohon pinus muda tempatkan menyandarkan tangan saat Mike menjepit seberkas rambut Bella di antara jemarinya.

"Cuma efek matahari," ucap Bella. Aku merasa sangat puas ketika Bella meringis dan menjauh dari Mike, ketika cowok itu menyelipkan rambut itu di belakang telinga Bella.

Butuh satu menit bagi Mike untuk mengumpulkan ke-

beranian, menghabiskan waktu sejenak untuk obrolan basa-basi.

Bella mengingatkannya tentang esai yang harus mereka kumpulkan hari Rabu. Dari ekspresi puas samar di wajah gadis itu, dia sudah selesai mengerjakannya. Mike lupa sama sekali, dan itu akan membuatnya kehilangan waktu luang.

Akhirnya dia tiba pada topik itu—gigiku dikertakkan begitu erat hingga rasanya dapat menghancurkan granit—dan bahkan saat itu, dia tidak bisa melontarkan ajakan itu dengan blakblakan.

"Aku tadinya ingin bertanya, apakah kau ingin keluar denganku."

"Oh," ucap Bella.

Hening sebentar.

"Oh?" *Apa maksudnya itu? Apakah dia akan bilang ya? Tunggu—kurasa aku tidak benar-benar mengajaknya.*

Dia menelan kuat-kuat.

"Yah, kita bisa pergi makan malam atau apa... nanti kupikirkan lagi."

Bodoh—itu pun bukan ajakan.

"Mike..."

Penderitaan dan amarah yang ditimbulkan perasaan cemburu sama kuatnya dengan minggu lalu. Ingin rasanya aku melesat melintasi sekolah, terlalu cepat bagi mata manusia, dan menyambar Bella—menculiknya dari bocah laki-laki yang sangat kubenci saat ini sehingga aku bisa saja membunuhnya tanpa alasan selain karena menikmatinya.

Apakah Bella akan menjawab ya padanya?

"Kurasa itu bukan gagasan yang bagus."

Aku kembali bernapas. Tubuhku yang kaku berubah santai.

Ternyata Seattle cuma alasan. Seharusnya aku tidak mengajaknya. Apa sih yang kupikirkan? Taruhan pasti gara-gara cowok aneh itu, si Cullen.

"Kenapa?" Mike bertanya murung.

"Kurasa..." Bella ragu. "Dan kalau kau menyebarkan apa yang kukatakan padamu saat ini, dengan senang hati aku akan memukulimu sampai mati—"

Aku tertawa keras mendengar bunyi ancaman-mati yang terlontar dari bibirnya. Seekor burung jay menjerit, terkejut, dan melesat menjauh dariku.

"Kurasa itu akan melukai perasaan Jessica."

"Jessica?" Apa? Tapi... oh. Oke. Kurasa... huh.

Pikiran-pikiran Mike berantakan.

"Serius, Mike, apakah kau buta?"

Aku mengerti maksud Bella. Seharusnya dia tidak berharap semua orang sepeka dirinya, tapi sungguh, kejadian ini sangat jelas. Mengingat kesulitan yang harus Mike hadapi untuk mengajak Bella keluar, tidakkah dia membayangkan, Jessica juga mengalami kesulitan yang sama? Pastinya egoisme telah membuat Mike buta terhadap orang lain. Dan Bella begitu tidak egois sehingga bisa melihat segalanya.

Jessica. Huh. Wow. Huh. "Oh," Mike berhasil berkata.

"Waktunya masuk kelas, dan aku tidak ingin terlambat lagi."

Sejak itu Mike menjadi sudut pandang yang tak dapat diandalkan. Bocah itu menyadari, sementara dia menimbang-nimbang gagasan tentang Jessica di benaknya, bahwa dia cukup senang berpikir Jessica menganggapnya menarik. Ini tidak sebagai jika Bella yang menganggapnya menarik.

Tapi kurasa Jessica imut. Body-nya oke—dadanya lebih besar daripada dada Bella. Lebih baik me...

Dia pun melesat pergi, ke fantasi-fantasi baru yang se-vulgar fantasinya tentang Bella, tapi sekarang fantasi-fantasi itu hanya membuatku jengkel dan bukannya marah. Betapa dia tidak pantas mendapatkan kedua gadis itu; baginya keduanya dengan mudah dapat digonta-ganti. Setelah itu aku benar-benar menjauh dari kepalanya.

Ketika Bella tidak terlihat, aku meringkuk di batang pohon *madrone* raksasa yang sejuk, melompat-lompat dari satu pikiran ke pikiran lain, menjaga agar Bella tetap dalam pandangan, selalu senang jika bisa melihatnya lewat pikiran Angela Weber. Kuharap ada cara untuk berterima kasih pada gadis Weber itu karena telah menjadi orang yang baik. Aku merasa lebih baik karena Bella memiliki satu teman yang pantas dimiliki.

Aku mengawasi wajah Bella dari sudut mana pun yang tersedia bagiku, dan bisa kulihat dia kesal mengenai sesuatu. Ini membuatku terkejut—kupikir matahari sudah cukup untuk membuatnya tetap tersenyum. Pada saat makan siang, aku melihat dia terus-menerus melirik ke arah meja keluarga Cullen yang kosong, dan itu membuatku senang. Mungkin dia juga merindukanku.

Sepulang sekolah, dia bermaksud pergi bersama gadis-gadis lainnya—aku otomatis bermaksud mengawasinya—tapi semua ini tertunda ketika Mike mengajak Jessica melakukan kencan yang tadinya sudah diaturnya untuk Bella.

Jadi akhirnya aku langsung pulang, menyisiri hutan dengan cepat untuk memastikan tidak ada makhluk berbahaya yang keluyuran terlalu dekat. Aku tahu Jasper telah mengingatkan saudara laki-laki satu-masa-nya untuk menghindari kota—menyebut-nyebut kegilaanku sebagai penjelasan dan bahaya—

tapi aku tidak mau mengambil risiko apa pun. Peter dan Charlotte tidak berniat menimbulkan permusuhan dengan keluargaku, tapi niat dapat berubah.

Baiklah, aku berlebihan. Aku tahu.

Seolah-olah merasa aku mengawasinya, seolah-olah dia iba atas penderitaan yang kurasakan kalau aku tak dapat melihatnya, Bella keluar ke halaman belakang setelah satu jam berada di dalam rumah. Ada buku di tangannya dan selimut terkempit di bawah lengannya.

Diam-diam, aku memanjat ke cabang-cabang lebih tinggi pohon terdekat yang menghadap ke halaman.

Dia menggelar selimut di atas rumput yang lembap, lalu berbaring tengkurap dan mulai membuka-buka halaman buku usang yang jelas sering dibaca itu, mencoba menemukan bagian terakhir yang dibacanya. Aku membaca dari balik bahunya.

Ah—novel klasik lagi. *Sense and Sensibility*. Rupanya dia penggemar Austen.

Aku mencicip bagaimana sinar matahari dan udara terbuka memengaruhi aromanya. Panasnya seolah menambah manis aromanya. Tenggorokanku terbakar hasrat, rasa sakit itu kembali segar dan membabi buta karena sudah lama aku berada jauh darinya. Sejenak aku mencoba mengendalikannya, memaksa diriku bernapas melalui hidung.

Dia membaca dengan cepat, menyilang dan mengurai pergelangan kakinya di udara. Aku tahu buku itu, jadi aku tidak ikut membaca bersamanya. Sebaliknya, aku memperhatikan bagaimana sinar matahari dan angin bermain di antara rambutnya ketika tubuhnya mendadak kaku, dan tangannya membeku pada halaman bukunya. Dia sudah tiba di halaman

terakhir bab dua. Halaman itu diawali di tengah kalimat: "mungkin, terlepas dari alasan kesopanan maupun kasih sayang keibuan wanita yang lebih tua, keduanya tersadar, mustahil untuk hidup bersama begitu lama—"

Dia mencengkeram buku itu dan mendorongnya dengan kasar, nyaris seolah-olah sesuatu di halaman itu telah membuatnya marah. Tapi apa? Kisah dalam buku itu baru saja dimulai, baru membangun konflik pertama antara ibu mertua dan menantu perempuannya. Tokoh pria utamanya, Edward Ferrars, diperkenalkan. Kebajikan Elinor dipuji. Aku mengingat-ingat bab sebelumnya, mencari-cari dalam prosa Austen yang kelewat sopan, sesuatu yang dapat membuat Bella marah. Apa yang mungkin membuat gadis itu jengkel?

Dia berhenti pada halaman berjudul *Mansfield Park*. Memulai kisah baru—buku itu terdiri atas beberapa novel.

Tapi dia hanya membaca sampai halaman tujuh—kali ini aku mengikutinya; Mrs. Norris merinci bahaya yang akan dihadapi Tom dan Edmund Bertram jika tidak bertemu sepupu mereka, Fanny Price, sampai mereka semua dewasa—ketika Bella mengertakkan gigi dan membanting buku hingga tertutup.

Sambil menghela napas dalam-dalam, seolah untuk menenangkan diri, dia menyingkirkan buku itu dan berbaring telentang. Dia menggulung lengan bajunya hingga ke siku, memaparkan lebih banyak kulit pada sinar matahari.

Kenapa dia bereaksi seperti itu terhadap cerita yang jelas-jelas familier itu? Misteri lagi. Aku mendesah.

Sekarang dia berbaring sangat diam, hanya bergerak sekali untuk menepis rambutnya dari wajah. Rambutnya menebar di atas kepala, bagaikan sungai *chestnut*. Kemudian dia tidak bergerak lagi.

Dia menciptakan gambar yang sangat tenang, di sana, dalam cahaya matahari. Ketenangan apa pun yang tadinya lenyap darinya kini sepertinya telah menemukannya. Napasnya memelan. Setelah beberapa menit yang panjang bibirnya mulai bergetar. Mengigau dalam tidur.

Aku merasakan sengatan rasa bersalah yang tidak nyaman. Karena yang kulakukan sekarang tidak sepenuhnya *baik*, tapi juga jauh dari apa yang kulakukan pada malam hari. Secara teknis aku bahkan tidak sedang masuk tanpa izin—pohon ini tumbuh di lahan sebelah—apalagi melakukan sesuatu yang lebih jahat. Tapi aku tahu ketika malam turun, aku akan melanjutkan melakukan hal yang salah.

Bahkan sekarang, sebagian diriku *ingin* masuk tanpa izin. Melompat ke tanah, mendarat tanpa suara di atas jemari kakiku, dan menyelinap ke dalam lingkaran sinar matanya. Hanya supaya berada lebih dekat dengannya. Untuk mendengarkan kata-kata yang digumamkannya, seolah-olah dia sedang membisikkannya kepadaku.

Bukan moralitasku yang tak dapat diandalkan yang menahanku—melainkan pikiran diriku berada dalam cahaya terik matahari. Sudah cukup buruk bahwa kulitku seperti batu dan tidak manusiawi di bawah bayang-bayang; aku tidak ingin melihat Bella dan diriku bersisian di bawah sinar matahari. Perbedaan di antara kami terlalu besar, cukup menyakitkan tanpa bayangan tersebut mengisi kepalaku juga. Bisakah aku lebih aneh lagi? Aku membayangkan betapa ngerinya jika Bella membuka mata dan melihatku berdiri di sana di sisinya.

"Mmm...", dia merintih.

Aku bersandar pada batang pohon, lebih dalam ke balik bayang-bayang.

Dia mendesah. "Mmm."

Aku tidak takut dia terbangun. Suaranya hanya berupa bisikan pelan dan muram.

"Edmund. Ahh."

Edmund? Aku kembali memikirkan di bagian mana dia tadi berhenti membaca. Tepat ketika nama Edmund Bertram muncul pertama kali.

Ha! Dia sama sekali tidak memimpikan aku, aku tersadar dengan sedih. Kebencianku pada diri sendiri muncul kembali. Dia memimpikan karakter-karakter fiksi. Mungkin itulah yang selalu terjadi, dan semua mimpinya dipenuhi Hugh Grant yang mengenakan *cravat*. Padahal aku sudah merasa besar kepala.

Dia tidak mengucapkan apa-apa lagi yang dapat dimengerti. Sore berlalu dan aku mengawasi, kembali merasa tidak berdaya, sementara matahari perlahan tenggelam di langit dan bayang-bayang merangkak melintasi halaman menuju ke arahnya. Ingin rasanya aku mendorong bayang-bayang itu, tapi tentu saja kegelapan tak terhindarkan; bayang-bayang itu menyergapnya. Ketika cahaya lenyap, kulitnya tampak kelewat pucat—seperti hantu. Rambutnya kembali berwarna gelap, nyaris hitam pada wajahnya.

Rasanya menakutkan untuk dilihat—seolah menyaksikan penglihatan Alice menjadi kenyataan. Detak jantung Bella yang stabil dan kuat adalah satu-satunya jaminan, bunyi yang menjadikan momen ini berbeda dari terasa seperti mimpi buruk.

Aku lega ketika ayahnya tiba di rumah.

Aku dapat mendengar sedikit dari sang ayah saat dia meluncur di jalan menuju rumah. Beberapa kejengkelan samar... di masa lalu, sesuatu dari harinya di tempat kerja. Ekspektasi bercampur rasa lapar—kurasa dia ingin makan malam. Tapi

pikiran-pikirannya sangat tenang dan terkendali, sehingga aku tak bisa yakin apakah aku benar. Aku hanya menangkap inti-intinya.

Aku ingin tahu seperti apa ibunya terdengar—kombinasi genetik seperti apakah yang telah menjadikan Bella sangat unik.

Bella mulai terbangun, tersentak duduk ketika ban-ban mobil ayahnya menggilas batu bata di jalur masuk. Dia mengedarkan pandang, sepertinya bingung dengan kegelapan yang tidak sangkanya. Sejenak matanya menyentuh bayang-bayang tempat aku bersembunyi, tapi dengan segera mengerjap ke arah lain.

"Charlie?" dia bertanya pelan, masih mengintip ke pepohonan yang mengelilingi halaman yang kecil itu.

Pintu mobil ayahnya dibanting menutup, dan Bella memandang ke arah bunyi itu. Dengan cepat dia bangkit berdiri dan mengumpulkan barang-barangnya, sekali lagi memandang ke belakang ke arah hutan.

Aku pindah ke pohon yang letaknya lebih dekat dengan jendela belakang di dekat dapur yang kecil, mendengarkan kegiatan malam mereka. Sungguh menarik membandingkan kata-kata Charlie dengan gumaman pikiran-pikirannya. Cinta dan perhatiannya untuk putri satu-satunya nyaris membuatnya kewalahan, namun ucapan-ucapannya selalu pendek dan kasual. Kebanyakan mereka duduk dalam keheningan menyenangkan.

Aku mendengar Bella mendiskusikan rencananya pergi berbelanja besok malam di Port Angeles bersama Jessica dan Angela, dan aku mengatur kembali rencana-rencanaku sendiri sementara mendengarkan. Jasper belum memperingatkan Peter dan Charlotte agar tidak menyentuh Port Angeles. Mes-

kipun aku tahu mereka baru saja makan dan tidak berniat berburu di sekitar tempat tinggal kami, aku akan mengawasi Bella, untuk berjaga-jaga. Bagaimanapun, selalu ada yang lain dari kaum kami di luar sana. Dan, tentu saja, semua bahaya manusia yang sebelum ini tak pernah terlalu kupikirkan.

Aku mendengar dia dengan lantang berkata khawatir meninggalkan ayahnya untuk menyiapkan makan malam sendiri, dan tersenyum mendengar bukti atas teoriku—ya, di sini pun dialah yang mengurus.

Kemudian aku pergi, tahu aku akan kembali sementara dia terlelap, mengabaikan setiap argumen masalah etika dan moral terhadap perilakuku.

Tapi aku jelas tidak akan melanggar privasinya seperti yang dilakukan tukang intip. Aku ada di sini untuk melindunginya, bukannya mengintip dia seperti yang pasti akan dilakukan Mike Newton, kalau saja dia cukup gesit untuk bergerak melewati pucuk pohon. Aku tidak akan memperlakukan Bella dengan tidak sopan.

Rumahku kosong saat aku tiba, dan menurutku itu baik-baik saja. Aku tidak merindukan pikiran-pikiran yang bingung atau melecehkan, yang mempertanyakan kewarasanku. Emmett meninggalkan pesan yang direkatkan di tiang tangga.

Football di lapangan Rainier—ayo! Please?

Aku menemukan bolpen dan menggoreskan kata "*maaf*" di bawah ajakannya. Bagaimanapun, tanpa kehadiranku, tim itu jumlahnya berimbang.

Aku melakukan perburuan paling singkat, mengenyangkan diri dengan makhluk-makhluk lebih kecil dan lembut yang rasanya tidak senikmat makhluk-makhluk predator lainnya, kemudian mengganti dengan pakaian bersih sebelum berlari kembali ke Forks.

Malam ini tidur Bella tidak nyenyak. Dia bergerak-gerak dalam selimutnya, wajahnya kadang-kadang waswas, kadang-kadang sedih. Aku bertanya-tanya, mimpi buruk apa yang menghantuinya... kemudian tersadar mungkin aku tidak sungguh-sungguh ingin tahu.

Saat berbicara, dia hampir selalu menggumamkan hal-hal buruk tentang Forks dengan suara muram. Hanya sekali, saat dia mendesahkan kata "Kembalilah" tangannya terulur membuka—permohonan tanpa kata—aku berharap dia mungkin memimpikan aku.

Hari berikutnya di sekolah, hari *terakhir* matahari akan memenjarakan aku, kurang-lebih sama dengan hari sebelumnya. Bella tampak lebih murung daripada kemarin, dan aku bertanya-tanya apakah dia akan membatalkan rencana-rencananya—kelihatannya dia sedang tidak berminat pergi. Tapi, mengingat dia Bella, mungkin dia akan mendahulukan kesenangan teman-temannya di atas kesenangannya sendiri.

Hari ini dia mengenakan blus berwarna biru tua, dan warna itu membuat kulitnya tampak sempurna, seperti krim segar.

Sekolah selesai, dan Jessica setuju untuk menjemput teman-temannya.

Aku pulang untuk mengambil mobilku. Ketika tahu Peter dan Charlotte ada di sana, aku memutuskan bisa membiarkan gadis-gadis itu berangkat satu atau dua jam lebih dulu sebelum menyusul mereka. Bakalan sulit mengikuti mereka, mengemudi dalam batas kecepatan—pikiran yang mengerikan.

Semua orang berkumpul dalam ruang besar yang terang. Peter dan Charlotte memperhatikan betapa tidak fokusnya aku ketika terlambat menyambut mereka, dengan setengah hati meminta maaf karena tidak hadir, mencium pipi

Charlotte dan menjabat tangan Peter. Aku tidak mampu cukup fokus untuk menimbrung dalam percakapan mereka. Segera setelah bisa undur diri dengan sopan, aku mengham-piri piano dan mulai bermain dengan tenang.

Makhluk yang sangat aneh, Charlotte yang berambut putih-pirang dan tubuhnya hampir seukuran dengan Alice berpikir. Padahal dia begitu normal dan menyenangkan saat kali terakhir kami bertemu.

Pikiran Peter selaras dengan pikiran Charlotte, seperti yang biasanya terjadi.

Pasti binatang-binatang itu penyebabnya. Pada akhirnya, tidak meminum darah manusia akan membuat mereka gila, dia menyimpulkan. Warna rambutnya sama terangnya dengan rambut Charlotte, dan nyaris sama panjang. Mereka sangat mirip—kecuali ukuran tubuh mereka, karena Peter hampir setinggi Emmett. Pasangan serasi, aku selalu menganggap mereka begitu.

Untuk apa kau repot-repot pulang? Rosalie mencibir.

Ah, Edward. Aku benci melihat dia begitu menderit. Kebahagiaan Esme dirusakkan kekhawatirannya. Sudah seharusnya dia cemas. Kisah cinta yang dibayangkannya untukku saat ini semakin mengarah ke tragedi.

Selamat bersenang-senang di Port Angeles malam ini, Alice berpikir ceria. Beritahu aku kapan aku boleh berbicara dengan Bella.

Kau menyedihkan. Aku tidak percaya kau melewatkan permainan semalam hanya demi menonton orang tidur, Emmett menggerutu.

Semua orang, kecuali Esme, berhenti memikirkanku sejenak, dan aku terus bermain dengan pelan supaya tidak menarik perhatian.

Untuk waktu lama aku tidak memperhatikan mereka, hanya membiarkan musik mengalihkan perhatianku dari ketegangan. Aku selalu sedih setiap kali gadis itu lenyap dari pandangan. Aku baru mengalihkan perhatianku pada percakapan mereka saat mereka mulai mengucapkan selamat berpisah.

"Kalau kau bertemu Maria lagi," kata Jasper, sedikit hati-hati, "beritahu dia, aku berharap dia baik-baik saja."

Maria adalah vampir yang menciptakan Jasper dan Peter—Jasper pada pertengahan kedua abad kesembilan belas, Peter lebih belakangan, pada tahun 1940-an. Dia pernah datang menemui Jasper ketika kami berada di Calgary. Bisa dibilang itu kunjungan penting—kami terpaksa segera pindah. Dengan sopan Jasper memintanya menjaga jarak di masa mendatang.

"Tak kubayangkan kami akan bertemu lagi dalam waktu dekat," kata Peter sambil tertawa—Maria jelas berbahaya dan tidak terlalu banyak cinta yang hilang antara dirinya dan Peter. Bagaimanapun, Peter berperan penting dalam pembelotan Jasper. Jasper selalu menjadi anak kesayangan Maria; Maria menganggap remeh fakta dirinya pernah berencana membunuh Peter. "Tapi, kalau aku memang bertemu denganmu, akan kusampaikan salammu."

Mereka berjabat tangan, bersiap-siap berpisah. Aku membiarkan lagu yang tengah kumainkan berakhir dengan tidak memuaskan, dan bergegas bangkit berdiri.

"Charlotte, Peter," kataku, mengangguk.

"Senang bertemu denganmu lagi, Edward," kata Charlotte ragu. Sebagai balasan, Peter hanya mengangguk.

Orang sinting, tukas Emmett padaku.

Idiot, Rosalie berpikir pada saat bersamaan.

Anak malang. Esme.

Dan Alice, dalam nada mengkritik. *Mereka pergi langsung ke timur, ke Seattle. Sama sekali tidak ke dekat-dekat Port Angeles.* Dia menunjukkan bukti penglihatannya.

Aku berpura-pura tidak mendengarnya. Alasan-alasanku sendiri sudah cukup lemah.

Begitu berada di mobil, aku merasa lebih relaks. Dengung kuat mesin yang dipasangkan Rosalie untukku—tahun lalu, sewaktu suasana hatinya lebih baik—terasa menenangkan. Rasanya melegakan untuk bergerak, untuk tahu aku semakin dekat dengan Bella bersama dengan setiap mil yang terbang di bawah ban-ban mobilku.

9. PORT ANGELES

TERLALU terang bagiku untuk mengemudi ke dalam kota ketika aku tiba di Port Angeles. Matahari masih berada tinggi di atas kepala, dan meskipun jendela-jendelaku gelap untuk perlindungan, tak ada alasan mengambil risiko-risiko yang tidak perlu. *Lebih banyak* risiko yang tidak perlu, harus kubilang.

Betapa aku dulu memandang rendah Emmett karena caranya yang ceroboh dan Jasper karena tidak disiplin—sementara sekarang dengan sadar aku mengabaikan semua peraturan, membuat semua kesalahan Emmett dan Jasper tidak ada apa-apanya. Padahal dulu akulah pihak yang bertanggung jawab.

Aku mendesah.

Aku yakin akan bisa menemukan pikiran-pikiran Jessica dari kejauhan—pikiran-pikirannya lebih lantang daripada pikiran Angela, tapi begitu menemukan pikiran Jessica, aku dapat mendengar pikiran Angela. Kemudian, ketika bayang-bayang memanjang, aku dapat mendekat. Tepat di luar kota,

aku menepi dari jalan ke jalan masuk yang ditumbuhi tanaman dan kelihatannya jarang digunakan.

Aku tahu tempat-tempat umum untuk mencari mereka—tidak ada banyak tempat untuk berbelanja pakaian di Port Angeles. Tidak perlu waktu lama, aku sudah menemukan Jessica, berputar-putar di hadapan cermin tiga arah, dan aku dapat melihat Bella di tepian penglihatannya, memuji gaun hitam panjang yang dikenakan Jessica.

Bella masih tampak kesal. Ha ha. Angela benar—Tyler memang pembohong. Tapi aku tidak percaya Bella begitu jengkel tentang hal itu. Setidaknya dia tahu dia punya kencan cadangan untuk acara prom itu. Bagaimana kalau Mike tidak bersenang-senang di pesta dansa lalu tidak mengajakku berkencan lagi? Bagaimana kalau dia mengajak Bella ke prom? Apakah menurut Mike, Bella lebih cantik daripada aku? Apakah Bella menganggap dirinya lebih cantik daripada aku?

"Kurasa aku lebih suka yang biru. Warna itu benar-benar membuat warna matamu keluar."

Jessica tersenyum pada Bella dengan kehangatan palsu sementara menatapnya penuh curiga.

Apakah dia sungguh-sungguh berpikir begitu? Ataukah dia ingin aku tampak seperti sapi hari Sabtu nanti?

Aku sudah lelah mendengarkan Jessica. Aku mencari-cari Angela di dekat situ—ah, tapi Angela sedang berganti pakaian, dan aku langsung keluar dari kepalanya untuk memberi dia sedikit privasi.

Yah, tak banyak bahaya yang mungkin menimpa Bella di toserba. Akan kubiarkan mereka berbelanja dan bergabung lagi nanti setelah mereka selesai. Tidak lama lagi hari akan gelap—awan-awan mulai bermunculan, melayang-layang dari barat. Aku hanya bisa melihat sekilas lewat pepohonan yang

tebal, tapi bisa kulihat awan-awan itu akan membuat matahari terbenam lebih cepat. Aku menyambut awan-awan itu, menginginkannya lebih daripada aku pernah menginginkan bayang-bayangnya sebelumnya. Besok aku akan duduk di sebelah Bella lagi di sekolah, memonopoli perhatiannya saat makan siang. Aku bisa melontarkan semua pertanyaan yang sudah kusimpan.

Jadi dia marah besar tentang anggapan Tyler. Aku sudah melihatnya di kepala bocah itu—bahwa ketika menyebutkan soal *prom*, Tyler benar-benar serius dengan ucapannya. Aku membayangkan ekspresi Bella sore itu—tidak percaya dan marah—dan aku tertawa. Aku ingin tahu apa yang akan dikatakannya kepada bocah itu tentang hal ini. Atau bisa jadi dia mungkin berpura-pura tidak tahu, berlagak dan berharap itu akan membuat Tyler menjauh? Akan menarik untuk dilihat.

Waktu berjalan dengan lambat sementara aku menunggu bayang-bayang memanjang. Secara berkala aku mengecek Jessica; suara mentalnya paling gampang ditemukan, tapi aku tidak senang berlama-lama di sana. Aku melihat tempat mereka berencana untuk makan. Hari sudah gelap saat mereka makan malam nanti... mungkin tanpa sengaja aku akan memilih restoran yang sama. Aku menyentuh telepon di sakuku, berpikir akan mengajak Alice bergabung denganku. Dia akan menyukainya, tapi dia juga akan kepingin bicara dengan Bella. Aku tidak yakin apakah aku siap bila Bella *semakin* terlibat dengan duniaku. Bukankah satu vampir sudah cukup masalah?

Dengan rutin aku memeriksa Jessica lagi. Dia sedang berpikir tentang perhiasannya, menanyakan pendapat Angela.

"Mungkin aku harus mengembalikan kalungnya. Aku sudah

punya satu di rumah yang mungkin bisa dipakai, dan aku sudah berbelanja terlalu banyak.” Ibuku bakal ngeri. Apa sih yang kupikirkan?

”Aku tidak keberatan kembali ke toko itu lagi. Apakah menurutmu Bella akan mencari kita?”

Apa-apaan ini? Bella tidak ada bersama mereka? Aku melihat lewat mata Jessica lebih dulu, kemudian ganti melalui mata Angela. Mereka sedang di trotoar di depan sebaris toko, baru saja berputar ke arah berlawanan. Bella tidak tampak di mana-mana.

Oh, siapa sih yang peduli dengan Bella? Jessica berpikir tidak sabaran, sebelum menjawab pertanyaan Angela. ”Dia baik-baik saja. Kalaupun kita kembali ke toko itu dulu, kita tidak bakal terlambat tiba di restoran. Lagi pula, kurasa dia ingin sendirian.” Aku melihat sekilas toko buku yang menurut Jessica didatangi Bella.

”Kalau begitu, ayo kita bergegas,” kata Angela. Kuharap Bella tidak menganggap kami meninggalkannya. Dia baik sekali padaku di mobil tadi. Tapi seharian ini dia seperti bermuram durja. Aku curiga apakah itu karena Edward Cullen? Taruhan, itulah sebabnya dia bertanya-tanya tentang keluarga Edward.

Seharusnya aku lebih menaruh perhatian. Apa yang terlewatkan olehku? Bella keluyuran sendiri, dan dia bertanya-tanya tentang aku? Kini Angela sedang memperhatikan Jessica—Jessica mengoceh tentang betapa tololnya Mike—dan tak ada lagi yang bisa kuperoleh darinya.

Aku memperhatikan bayang-bayang. Tak lama lagi matahari akan berada di balik awan. Jika aku tetap berada di sisi barat jalan, tempat gedung-gedung akan membayangi jalan dari cahaya yang mulai menipis...

Aku mulai gelisah sementara mengemudi melewati lalu

lintas yang sepi menuju tengah kota. Aku tidak pernah mempertimbangkan hal ini—Bella keluyuran sendiri—dan aku tidak tahu bagaimana menemukannya. *Seharusnya* kemungkinan itu terpikirkan olehku.

Aku mengenal Port Angeles dengan baik. Aku mengemudi langsung ke toko buku dalam pikiran Jessica, berharap langsung menemukan Bella, tapi ragu pencarianku bakal semudah itu. Kapan sih Bella pernah membuat segalanya mudah?

Benar saja, toko kecil itu kosong, hanya ada wanita berpakaian anakronik di belakang konter. Bella takkan menganggap tempat ini menarik—terlalu *new age* untuk orang yang praktis. Aku bertanya-tanya apakah dia bahkan repot-repot masuk ke dalamnya.

Ada sebidang tempat gelap untukku memarkir mobil, yang menciptakan jalur gelap hingga ke kajang toko. Seharusnya aku tidak melakukannya. Berkeliaran di bawah sinar matahari tidak aman. Bagaimana kalau mobil yang lewat memantulkan sinar matahari ke tubuhku tepat pada saat yang salah?

Tapi aku tidak tahu ke mana lagi harus mencari Bella!

Aku parkir dan keluar dari mobil, terus berada di sisi bayangan paling gelap. Aku melangkah cepat ke dalam toko, menangkap jejak samar aroma Bella di udara. Dia pernah di sini, di trotoar, tapi tidak ada aromanya di dalam toko.

"Selamat datang! Bisakah saya membantu—?" pramuniaga wanita itu mulai berkata, tapi aku sudah keluar dari toko.

Aku mengikuti aroma Bella sejauh bayang-bayang memungkinkanku, berhenti ketika tiba di tubir sinar matahari.

Betapa tak berdaya perasaanku—dibatasi garis yang memisahkan gelap dan terang yang membentang di trotoar di hadapanku.

Aku hanya bisa menebak bahwa dia menyeberang, menuju

selatan. Tak banyak yang bisa dilihat di arah sana. Apakah dia tersesat? Yah, kemungkinan itu sepertinya cukup cocok dengan karakternya.

Aku kembali ke mobil dan mengemudi perlahan menyusuri jalan demi jalan, mencari Bella. Aku keluar ke beberapa bidang bayang-bayang, tapi hanya sekali lagi tertangkap olehku aromanya, dan arahnya membuatku bingung. Ke manakah dia ingin pergi?

Beberapa kali aku berkendara bolak-balik antara toko buku dan restoran, berharap melihat Bella menuju ke sana. Jessica dan Angela sudah tiba di restoran, mencoba memutuskan apakah akan langsung memesan atau menunggu Bella. Jessica mendesak agar langsung memesan saja.

Aku mulai berpindah-pindah dari satu pikiran orang asing ke pikiran lainnya, melihat lewat mata mereka. Tentunya seseorang sudah melihatnya entah di mana.

Semakin lama Bella menghilang, aku semakin gelisah. Tidak terpikir olehku sebelumnya, betapa sulit menemukan dirinya begitu, seperti sekarang, dia tidak terlihat olehku dan menghilang dari jalan-jalannya yang biasa.

Awan berkumpul di kaki langit, dan beberapa menit lagi aku akan bebas mengikutinya dengan berjalan kaki. Saat itu tidak akan butuh waktu lama bagiku. Hanya cahaya matahari yang membuatku tak berdaya sekarang. Beberapa menit lagi, maka aku akan jadi pihak yang beruntung dan dunia manusialah yang tidak berdaya.

Pikiran lain, lalu yang lainnya. Begitu banyak pikiran-pikiran dangkal.

...kurasa si bayi terkena infeksi telinga lagi...

Apakah enam-empat-nol ataukah enam-nol-empat...?

Terlambat lagi. Aku harus memberitahu dia...

Aha! Ini dia!

Di sana, akhirnya, wajah Bella tampak. Akhirnya, seseorang telah memperhatikan gadis itu!

Perasaan lega itu hanya berlangsung sepersekian detik, kemudian aku membaca lebih lengkap pikiran laki-laki yang sedang memandang wajah Bella dengan tamak, sementara Bella tampak ragu di bawah bayang-bayang.

Pikiran laki-laki itu asing bagiku, namun toh tidak sepenuhnya asing. Aku pernah memburu pikiran yang sama persis seperti itu.

"TIDAK!" aku meraung, dan serentetan geraman terlontar dari tenggorokanku. Kakiku menekan pedal gas ke lantai, tapi ke mana aku akan pergi?

Aku tahu dari arah mana datangnya pikiran laki-laki itu, tapi lokasinya belum cukup spesifik. Sesuatu, tentunya harus ada sesuatu—papan nama jalan, bagian depan toko, sesuatu dalam garis pandangannya yang dapat menunjukkan di mana tempatnya berada. Tapi Bella jauh di dalam bayang-bayang, dan mata laki-laki itu hanya terfokus pada ekspresi ketakutan Bella—menikmati rasa takut yang tampak di sana.

Dalam pikiran laki-laki itu, wajah Bella dikaburkan oleh ingatan tentang wajah-wajah lainnya. Bella bukan korban pertamanya.

Suara raunganku menggetarkan badan mobil tapi tidak membuat perhatianku teralihkan.

Di belakang Bella tidak ada jendela. Sepertinya itu wilayah industri, jauh dari distrik perbelanjaan yang lebih ramai. Mobilku berdecit saat membelok, menyalip melewati kendaraan lain, menuju arah yang kuharap tepat. Ketika pengemudi mobil itu menekan klakson, suaranya sudah jauh di belakangku.

Lihat betapa gemetar gadis itu! Laki-laki itu tertawa senang.

Rasa takut itulah yang menarik baginya—bagian yang dinikmati.

"*Jangan ganggu aku.*" Suara Bella pelan dan stabil, bukan jeritan.

"*Jangan begitu, Manis.*"

Dia memperhatikan saat Bella tersentak mendengar gelegar tawa yang datang dari arah lain. Suara itu membuat si laki-laki jengkel—*Diam, Jeff!* pikirnya—tapi dia menikmati melihat cara Bella meringis. Dia jadi bersemangat dibuatnya. Dia mulai membayangkan Bella memohon, caranya menge...

Aku tidak menyadari laki-laki itu tidak sendirian sampai ketika aku mendengar tawa membahana itu. Aku memindai lewat mata laki-laki itu, berharap menemukan sesuatu yang dapat kugunakan. Laki-laki itu maju selangkah ke arah Bella, membuka dan menutup kepalan tangannya.

Pikirannya lebih kotor daripada pikiran-pikiran di sekelilingnya. Mereka semua sedikit teler, tak satu pun menyadari sejauh mana rencana yang diniatkan laki-laki yang mereka panggil Lanny itu. Mereka mengikuti Lanny begitu saja. Dia menjanjikan sedikit kesenangan.

Salah satu dari mereka memandang ke jalan, gugup—dia tidak ingin tepergok sedang melecehkan si gadis—dan memberikan apa yang kubutuhkan. Aku mengenali persimpangan yang dilihatnya.

Aku melesat menerobos lampu merah, menyelip ke ruang kosong yang cukup lebar di antara dua mobil pada lalu lintas yang bergerak. Klakson-klakson menjerit di belakangku.

Teleponku bergetar di dalam saku. Aku mengabaikannya.

Lanny bergerak perlahan ke arah si gadis, mengulur ketegangan—momen teror yang membuatnya terangsang. Dia menunggu Bella menjerit, bersiap-siap menikmatinya.

Tapi Bella mengertakkan rahang dan memeluk diri sendiri. Laki-laki itu terkejut—dia mengira Bella akan mencoba kabur. Dia terkejut dan sedikit kecewa. Dia suka memburu mangsanya, merasakan adrenalin untuk berburu.

Yang satu ini pemberani. Kurasa itu lebih baik—tidak gampang menyerah.

Aku tinggal satu blok lagi dari sana. Sekarang bedebah itu dapat mendengar raungan mesin mobilku, tapi dia tidak memperhatikan, terlalu fokus pada korbannya.

Akan kulihat bagaimana dia menikmati perburuan itu kalau dialah yang menjadi si mangsa. Akan kulihat apa pendapatnya tentang gaya berburuku.

Di ruang lain dalam kepalaku, aku sudah memilah-milah kengerian yang pernah kusaksikan pada masa-masa aku suka main hakim sendiri, mencari yang paling menyakitkan. Aku tak pernah menyiksa mangsaku, tak peduli mereka sangat pantas menerimanya, tapi laki-laki ini berbeda. Dia akan menderita untuk ini. Dia akan menggeliat kesakitan. Yang lain akan langsung mati karena perbuatan mereka, tapi makhluk bernama Lanny ini bakal memohon-mohon meminta mati, jauh sebelum aku sudi menghadiahinya dengan kematian.

Dia berada di jalan, menyeberang ke arah Bella.

Aku berbelok tajam di sudut, lampu sorot mobilku menyapu adegan itu dan membuat yang lain membeku di tempat. Aku bisa saja menabrak si kepala komplotan, yang melompat ke tepi, tapi kematian itu kelewat mudah baginya.

Aku membiarkan mobilku berputar hingga berbalik arah, dan aku menghadap ke arah kedatanganku tadi, dan pintu penumpang adalah yang paling dekat dengan Bella. Aku membuka pintu itu, dan Bella sudah berlari ke arah mobil.

"Naik," geramku.

Apa-apaan itu?

Sudah kuduga ini ide buruk! Dia tidak sendirian.

Apakah sebaiknya aku kabur?

Sepertinya aku mau muntah...

Tanpa ragu Bella melompat melewati pintu yang terbuka, menutup pintu di belakangnya.

Kemudian dia menatapku dengan ekspresi paling percaya yang pernah kusaksikan di wajah manusia, dan semua rencana jahatku pun hancur berantakan.

Hanya butuh sepersekian detik untukku menyadari, bahwa aku tak dapat meninggalkan Bella di mobil untuk membereskan empat laki-laki di jalan itu. Apa yang akan kukatakan pada Bella, jangan melihat? Ha! Kapan dia pernah melakukan apa yang kuminta?

Apakah aku akan menyeret mereka menjauh, hingga tidak terlihat olehnya, dan meninggalkan dia seorang diri di sini? Mustahil ada psikopat lain yang keluyuran di jalan-jalan Port Angeles malam ini, tapi sejak awal pun nyaris tidak mungkin ada psikopat yang keluyuran di Port Angeles! Ini bukti positif bahwa aku tidak gila—seperti magnet, Bella menarik segala sesuatu yang berbahaya kepada dirinya. Kalau aku tidak cukup dekat untuk menyediakan unsur bahaya itu, sesuatu yang jahat lainnya akan menggantikan tempatku.

Baginya ini masih aksi yang sama, saat aku ngebut, membawanya pergi dari para pengejanya begitu cepat, hingga mereka menganga memandangi mobilku, dengan ekspresi linglung. Bella takkan menyadari keraguanku yang mendadak.

Aku bahkan tidak dapat menabrak laki-laki itu dengan mobilku. Itu akan membuat Bella ketakutan.

Aku menginginkan kematiannya begitu rupa hingga kebutuhan untuk melakukannya berdering di telingaku, menga-

burkan pandanganku, dan terasa pahit di lidahku, rasanya lebih kuat daripada rasa hausku yang membakar. Otot-ototku mengerut oleh dorongan itu, keinginan itu, kebutuhan itu. Aku harus membunuh laki-laki itu. Aku ingin mengulitinya perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, kulit dari otot, otot dari tulang...

Tapi gadis itu—satu-satunya gadis di dunia ini—berpegangan pada kursinya dengan dua tangan, menatapku, matanya anehnya tenang dan tidak bertanya. Pembalasan terpaksa menunggu.

"Pasang sabuk keamananmu," aku memerintahkan. Suaraku kasar oleh perasaan benci dan rasa haus darah. Bukan haus darah yang biasanya. Sudah lama aku berkomitmen untuk tidak minum darah manusia, dan aku tidak akan membiarkan makhluk ini mengubah hal itu. Ini hanya akan menjadi hukuman setimpal.

Dia mengunci sabuk keamanannya, terkejut sedikit mendingar bunyinya. Meskipun bunyi kecil itu membuatnya kaget, dia sama sekali tidak tersentak ketika aku ngebut melintasi kota, mengabaikan semua rambu lalu lintas. Aku bisa merasakan matanya menatapku. Dia anehnya tampak rileks. Rasanya tidak masuk akal—tidak dengan kejadian yang baru saja menimpanya.

"Apakah kau baik-baik saja?" dia bertanya, suaranya kasar oleh perasaan tertekan dan ngeri.

Dia ingin tahu apakah *aku* baik-baik saja?

Apakah aku baik-baik saja?

"Tidak," aku tersadar, nadaku menggelegak oleh amarah.

Aku membawanya ke jalur masuk yang tidak digunakan tadi, tempat aku menghabiskan sore tadi melakukan pengawasan terburuk yang pernah ada. Di bawah pepohonan ge-

lap sekarang. Aku begitu marah sehingga tubuhku membeku, sepenuhnya diam tak bergerak. Tanganku yang seperti es dan terkunci begitu kepingin menghancurkan penyerangnya, menggilingnya hingga menjadi serpihan yang tak dapat dikenali lagi.

Tapi itu berarti aku harus meninggalkan Bella di sini seorang diri, tidak terlindungi dalam kegelapan malam.

Benakku memutar ulang adegan-adegan dari hari-hari perburuanku, citra-citra yang kuharap bisa kulupakan. Terutama sekarang, dengan dorongan membunuh yang jauh lebih kuat daripada dorongan berburu apa pun yang pernah kurasakan sebelumnya.

Laki-laki ini, makhluk menjijikkan ini, bukan yang terburuk dari jenisnya, meskipun sulit untuk memilah kedalaman kejahatan berdasarkan urutan-manfaat. Meski begitu, aku ingat yang terburuk. Tidak pernah ada keraguan bahwa dia pantas mendapat gelar tersebut.

Sebagian besar pria yang kuburu di masa aku bertindak sebagai hakim, juri, dan algojo, merasakan semacam penyesalan, atau setidaknya perasaan takut bakal tertangkap. Banyak dari mereka yang beralih ke alkohol dan obat-obatan untuk membungkam kekhawatiran mereka. Yang lain mengotak-ngotakkan kehidupan mereka, membagi kepribadian mereka dan hidup sebagai dua manusia, satu untuk cahaya dan satu untuk kegelapan.

Tapi bagi yang terburuk, makhluk paling jahanam yang pernah kutemui, penyesalan tak pernah jadi isu.

Aku belum pernah bertemu seseorang yang menyongsong kejahatannya sendiri dengan habis-habisan—yang menikmatinya. Dia teramat menikmati dunia yang diciptakannya, dunia yang terdiri atas para korban tak berdaya dan jeritan mereka

yang tersiksa. Rasa sakit adalah satu-satunya tujuan yang dikehendakinya, dan dia sangat pandai menciptakannya, teramat pantas berlama-lama melakukannya.

Aku berkomitmen pada peraturan-peraturanku, pada pembenaranku atas setiap darah yang kutumpahkan. Tapi dalam peristiwa ini, aku ragu. Membiarkan laki-laki ini mati dengan cepat kelihatannya terlalu enak baginya.

Ketika itulah aku paling nyaris melanggar garis yang sudah kutetapkan. Tapi toh, aku membunuh orang itu secepat dan seefisien saat aku membunuh yang lainnya.

Mungkin bakal berbeda ceritanya, jika dua korbannya tidak berada di ruang bawah tanah mengerikan itu ketika aku menemukan si bajingan. Dua wanita muda, terluka parah. Meskipun aku membawa mereka ke rumah sakit dengan kecepatan maksimal yang aku bisa, hanya satu yang selamat.

Aku tak punya waktu untuk meminum darahnya. Itu tidak penting. Ada banyak sekali yang lainnya yang pantas mati.

Seperti si Lanny ini. Dia juga pria kejam, tapi jelas tidak lebih buruk daripada yang kuingat tadi. Lalu kenapa rasanya benar, sangat penting, bahwa dia jauh lebih menderita?

Tapi pertama-tama—

"Bella?" aku bertanya lewat gigi yang dikertakkan.

"Ya?" ucapnya parau. Dia berdeham.

"Apakah *kau* baik-baik saja?" Itulah yang paling penting, prioritas nomor satu. Hukuman adalah urusan sekunder. *Aku tahu itu*, tapi tubuhku begitu sarat dengan kemarahan, hingga sulit rasanya untuk berpikir.

"Ya." Suaranya masih kental—dengan rasa takut, pasti.

Jadi aku tidak bisa meninggalkannya.

Bahkan sekalipun dia tidak selalu terancam bahaya karena

beberapa alasan menyebarkan—gurauan yang digunakan semesta untuk mempermainkanku—bahkan kalau pun aku yakin dia akan sepenuhnya aman tanpa kehadiranku, aku tidak dapat meninggalkan dia sendirian dalam kegelapan.

Dia pasti sangat ketakutan.

Namun aku tidak dapat menghiburnya—bahkan kalau pun aku tahu bagaimana cara menghiburnya, tapi aku tidak tahu. Tentunya dia bisa merasakan kebrutalan memancar keluar dariku, pastinya sejelas itu. Aku akan semakin membuatnya takut jika aku tidak dapat menenangkan nafsu membantai yang mendidih dalam diriku.

Aku harus memikirkan sesuatu yang lain.

"Tolong alihkan pikiranku," aku memohon.

"Maaf, apa?"

Kendali diriku nyaris tidak cukup untuk menjelaskan apa yang kubutuhkan.

"To—" Aku tidak tahu bagaimana mengekspresikannya. Aku memilih kata yang paling mendekati, yang terpikir olehku. "Mengocehlah tentang sesuatu yang remeh sampai aku tenang." Pilihan kata yang buruk, aku tersadar begitu kata itu terlontar dari mulutku, tapi aku tak mampu merasa peduli. Hanya fakta bahwa Bella membutuhkanku, yang menahanku tetap di dalam mobil. Aku dapat mendengar pikiran-pikiran laki-laki itu, kekecewaan dan kemarahannya. Aku tahu di mana aku dapat menemukannya. Aku memejamkan mata, berharap tidak dapat melihat.

"Um..." Dia ragu—mencoba memahami permintaanku, kubayangkan begitu, atau mungkin malah tersinggung?—kemudian dia melanjutkan. "Aku akan menabrak Tyler Crowley besok sebelum sekolah?" Dia mengucapkannya seolah itu pertanyaan.

Ya—inilah yang kubutuhkan. Tentu saja Bella akan mengucapkan sesuatu yang tak terduga. Seperti sebelumnya, ancaman kekerasan yang terlontar dari bibirnya terdengar cempreng, lucu. Kalau saja aku sedang tidak terbakar nafsu membunuh, aku pasti akan tertawa.

"Kenapa?" sergahku, untuk memaksa Bella berbicara lagi.

"Dia memberitahu semua orang bahwa dia akan mengajakku ke *prom*," kata Bella, suaranya dipenuhi kemarahan. "Entah dia sinting atau masih mencoba untuk menebus kesalahannya karena nyaris membunuhku ha—yah, kau pasti ingat," ucapnya datar. "Dan dia mengira *prom* entah bagaimana adalah cara yang tepat untuk melakukannya. Jadi kupikir, kalau aku membahayakan nyawanya, kedudukan kami seri, dan dia tidak bisa terus mencoba menebusnya. Aku tidak butuh musuh, dan mungkin Lauren bakal berhenti memusuhiiku kalau Tyler tidak mengganguku. Aku mungkin harus menghancurkan Sentra-nya," dia melanjutkan, sekarang serius. "Kalau dia tidak punya kendaraan, dia tidak bisa mengajak siapa pun ke *prom*..."

Sungguh menyenangkan melihat kadang-kadang dia begitu salah duga. Kegigihan Tyler tak ada hubungannya dengan kecelakaan itu. Dia sepertinya tidak mengerti betapa menarik dirinya di mata para bocah laki-laki manusia di sekolah. Apakah dia juga tidak tahu betapa menarik dirinya di mataku?

Ah, berhasil. Celotehan pikirannya selalu mengasyikkan. Aku mulai dapat mengendalikan diri, untuk melihat sesuatu selain pembalasan dan pembantaian.

"Aku sudah dengar soal itu," aku memberitahunya. Dia berhenti bicara, padahal aku perlu dia terus berkata-kata.

"Kau sudah dengar?" tanyanya tak percaya. Kemudian

suaranya semakin marah. "Kalau dia lumpuh dari leher ke bawah, dia tidak bakal bisa pergi ke *prom* juga."

Kalau saja aku bisa meminta Bella melanjutkan ancaman-ancaman kematian dan penyiksaan itu, tanpa aku terdengar sinting. Dia memilih cara terbaik untuk menenangkanku. Dan kata-katanya—dalam kasusnya hanya sarkasme, hiperbola—adalah pengingat yang sangat kubutuhkan saat ini.

Aku mendesah, membuka mata.

"Sudah lebih baik?" tanyanya hati-hati.

"Tidak terlalu."

Tidak, aku sudah lebih tenang, tapi tidak lebih baik. Karena aku baru saja menyadari bahwa aku tak dapat membunuh bedebah bernama Lanny itu. Satu-satunya hal yang kuinginkan saat ini melebihi melakukan pembunuhan yang sangat pantas dilakukan, adalah gadis ini. Dan meskipun aku tak dapat memilikinya, hanya bermimpi memilikinya saja membuatku mustahil melakukan pesta pembunuhan malam ini.

Bella layak mendapatkan yang lebih baik daripada seorang pembunuh.

Aku menghabiskan lebih dari tujuh dekade mencoba menjadi sesuatu—apa pun—yang bukan pembunuh. Tahun-tahun penuh perjuangan itu takkan pernah membuatku pantas mendapatkan gadis yang duduk di sebelahku ini. Namun toh, aku merasa kalau aku kembali ke kehidupan itu hanya untuk satu malam saja, selamanya Bella takkan dapat kuraih lagi. Bahkan kalaupun aku tidak meminum darah mereka—bahkan kalaupun aku tak punya bukti berupa warna merah yang berkobar di mataku—apakah Bella akan merasakan perbedaannya?

Aku mencoba jadi cukup baik baginya. Itu tujuan yang mustahil. Tapi aku tak sanggup menyerah.

"Ada apa?" bisiknya.

Aromanya memenuhi hidungku, mengingatkanku mengapa aku tak layak mendapatkannya. Setelah semua ini, bahkan sebesar apa pun cintaku padanya... dia masih saja membuat air liurku menitik.

Aku akan bersikap sejujur mungkin dengannya. Aku berutang itu padanya.

"Kadang-kadang, aku punya masalah dengan emosiku, Bella." Aku memandang ke luar ke malam yang gelap, berharap dia menangkap kengerian pada kata-kataku dan sekaligus juga tidak menangkapnya. Dia hampir selalu tidak menyadari kengerian itu. *Lari, Bella, lari. Tinggal, Bella, tinggallah.* "Tapi tidak baik bagiku untuk berbalik dan mengelar para bedebah itu..." Hanya memikirkan hal itu saja sudah nyaris membuatku keluar dari mobil. Aku menghela napas dalam-dalam, membiarkan aromanya membakar tenggorokanku. "Setidaknya, itulah yang coba kukatakan pada diriku sendiri."

"Oh."

Hanya itu yang dikatakannya. Sebanyak apa yang dipahaminya? Diam-diam aku melirik ke arahnya, tapi wajahnya tak terbaca. Hampa karena syok, mungkin. Yah, dia tidak menjerit-jerit ketakutan. Belum.

"Jessica dan Angela bakal waswas," katanya pelan. Suaranya sangat tenang, dan aku tidak yakin bagaimana dia dapat melakukannya. *Tidakkah* dia syok? Mungkin dia belum benar-benar memahami kejadian-kejadian malam ini. "Seharusnya aku menemui mereka."

Apakah dia ingin pergi dariku? Ataukah dia hanya memikirkan teman-temannya yang khawatir?

Aku tidak menyahutinya, tapi menyalakan mesin mobil

dan membawanya kembali. Semakin mendekati kota, semakin sulit bagiku untuk berpegang pada tujuanku. Aku begitu *dekat* dengan laki-laki itu...

Kalau memang mustahil—kalau aku takkan pernah dimiliki, atau pantas memiliki gadis ini—lalu kenapa aku harus membiarkan laki-laki itu lolos dari hukuman? Tentunya aku bisa mengizinkan diriku bertindak sejauh itu.

Tidak. Aku tak bakal menyerah. Belum. Aku terlalu menginginkan Bella untuk menyerah.

Barulah ketika kami tiba di restoran tempat dia seharusnya bertemu teman-temannya, aku mulai memahami pikiran-pikiranku. Jessica dan Angela sudah selesai makan, dan sekarang mereka benar-benar mengkhawatirkan Bella. Mereka pergi mencari Bella, menyusuri jalan yang gelap.

Bukan malam yang bagus untuk mereka keluyuran.

"Bagaimana kau tahu di mana...?" pertanyaan Bella yang tidak selesai menginterupsi, dan aku tersadar bahwa aku telah membuat kesalahan lain. Aku begitu kacau sehingga tidak ingat untuk bertanya padanya, di mana dia seharusnya bertemu teman-temannya.

Tapi bukannya menyelesaikan pertanyaannya dan menekankan maksudnya, Bella hanya menggeleng dan tersenyum miring.

Apa maksudnya *itu*?

Yah, aku tak punya waktu untuk memusingkan sikapnya yang aneh karena telah menerima pengetahuanku yang lebih aneh lagi. Aku membuka pintu.

"Apa yang kaulakukan?" dia bertanya, terdengar terkejut.

Tidak membiarkanmu hilang dari pandanganku. Tidak membiarkan diriku sendirian malam ini. Dalam urutan itu. "Aku akan mengajakmu makan malam."

Yah, ini pasti menarik. Rasanya seperti malam yang sama sekali berbeda ketika aku membayangkan akan mengajak Alice dan berpura-pura tidak sengaja memilih restoran yang sama dengan yang dipilih Bella dan teman-temannya. Dan sekarang di sinilah aku, praktis berkencan dengan gadis itu. Hanya saja ini tidak masuk hitungan, karena aku tidak memberinya kesempatan untuk menjawab tidak.

Dia sudah setengah membuka pintunya sebelum aku mengitari mobil—biasanya tidak sefrustrasi ini rasanya, harus bergerak dengan kecepatan tidak mencolok—dan bukannya membiarkan aku membukakan pintu itu untuknya.

Aku menunggu dia bergabung denganku, semakin gelisah karena teman-temannya terus berjalan ke sudut yang gelap.

"Pergilah dan hentikan Jessica dan Angela sebelum aku harus mencari mereka juga," kataku cepat. "Kurasa aku takkan sanggup menahan diri jika bertemu lagi dengan teman-temanmu yang lain itu." Tidak, aku tidak akan cukup kuat untuk itu.

Dia bergidik, kemudian lekas menenangkan diri. Dia maju setengah langkah di belakang mereka, berseru, "Jess! Angela!" dengan suara lantang. Mereka berbalik, dan dia melambaikan tangan tinggi-tinggi agar mereka melihatnya.

Bella! Oh, dia baik-baik saja! pikir Angela dengan lega.

Telat banget, Jessica menggerutu sendiri, tapi dia juga bersyukur Bella tidak tersasar atau terluka. Ini membuatku lebih menyukainya sedikit.

Mereka bergegas kembali, kemudian berhenti, syok ketika melihatku di sebelah Bella.

Uh-uh! Jessica berpikir, tercenung. *Yang benar saja!*

Edward Cullen? Apakah dia pergi sendiri untuk bertemu cowok itu? Tapi mengapa dia bertanya tentang keluarga Cullen

pergi keluar kota kalau tahu Edward ada di sini....? Aku melihat kelebatan ekspresi malu Bella saat bertanya pada Angela apakah keluargaku sering absen dari sekolah. *Tidak, dia tidak mungkin tahu,* Angela memutuskan.

Pikiran Jessica berpindah dari terkejut ke curiga. *Bella merahasiakan sesuatu dariku.*

"Dari mana saja kau?" tuntutnya, menatap Bella, tapi melirik ke arahku dari sudut mata.

"Aku tersesat. Lalu aku bertemu Edward," kata Bella, melambaikan tangan ke arahku. Nada suaranya sangat normal. Seolah-olah memang itulah yang sesungguhnya terjadi.

Dia pasti syok. Hanya itu satu-satunya penjelasan untuk sikap tenangnya.

"Bolehkah aku bergabung dengan kalian?" aku bertanya— demi kesopanan. Aku tahu mereka sudah makan.

Sialan tapi dia seksi! pikir Jessica, tiba-tiba otaknya sedikit terganggu.

Angela sama saja. *Kalau saja kami belum makan. Wow. Pokoknya. Wow.*

Nah kenapa aku tidak dapat menimbulkan efek itu pada Bella?

"Er... tentu saja," Jessica setuju.

Angela mengerutkan kening. "Um, sebenarnya, Bella, kami sudah makan sementara menunggumu," dia mengaku. "Maaf."

Tutup mulut! Jessica mengeluh dalam hati.

Bella mengangkat bahu dengan kasual. Begitu tenang. Jelas dia sedang syok. "Tidak apa-apa—aku tidak lapar."

"Kurasa kau harus makan sesuatu," aku tidak setuju. Dia membutuhkan gula dalam darahnya—meskipun aromanya sudah cukup manis seperti adanya, pikirku masam. Kengerian itu akan memengaruhinya untuk sementara waktu,

dan perut yang kosong takkan membantu. Dia mudah pingsan, seperti yang kuketahui dari pengalaman. Gadis-gadis ini akan aman jika mereka langsung pulang. Bahaya tidak menguntit setiap langkah mereka.

Dan aku lebih senang berdua saja dengan Bella—selama dia bersedia berdua saja denganku.

"Apakah kalian keberatan jika aku yang mengantar Bella pulang malam ini?" kataku kepada Jessica sebelum Bella sempat menyahut. "Dengan begitu kalian tidak perlu menunggu sementara dia makan."

"Uh, tidak masalah kurasa..." Jessica menatap tajam ke arah Bella, mencari-cari isyarat bahwa inilah yang diinginkan gadis itu.

Dia mungkin menginginkan cowok ini untuk dirinya sendiri. Siapa yang tidak kepingin begitu? pikir Jess. Pada saat yang sama, dia melihat Bella mengedipkan mata.

Bella mengedipkan mata?

"Baiklah," kata Angela cepat, terburu-buru pergi jika memang itu yang diinginkan Bella. Dan kelihatannya Bella memang ingin begitu. "Sampai ketemu besok, Bella... Edward." Dia berusaha keras menyebutkan namaku dengan kasual. Kemudian dia menyambar tangan Jessica dan mulai menyeretnya pergi.

Mobil Jessica tidak jauh, diparkir di bawah cahaya terang lampu jalan. Dengan hati-hati Bella mengawasi mereka, kerutan prihatin kecil di antara matanya, sampai mereka berada di dalam mobil, jadi entah bagaimana dia pasti menyadari bahaya yang tadi dihadapinya. Jessica melambai seraya mengemudi pergi, dan Bella balas melambai. Setelah mobil itu lenyap dari pandangan, barulah dia menghela napas dalam-dalam dan berbalik untuk menengadah memandangkku.

"Sejujurnya, aku tidak lapar," katanya.

Mengapa dia menunggu sampai mereka pergi dulu baru bicara? Apakah dia sungguh-sungguh ingin berdua saja denganku—bahkan sekarang, setelah menyaksikan kemarahanku yang sanggup membunuh?

Apa pun itu, dia akan makan sesuatu.

"Turuti saja permintaanku," kataku.

Aku membukakan pintu restoran untuknya dan menunggu.

Dia mendesah dan melangkah masuk.

Aku berjalan di sisinya menuju podium tempat pelayan penyambut tamu menunggu. Bella masih kelihatan sangat tenang. Aku ingin menyentuh tangannya, dahinya, untuk memeriksa temperaturnya. Tapi tanganku yang dingin akan membuatnya berjengit mundur, seperti sebelumnya.

Ya Tuhan. Suara batin pelayan penyambut yang lumayan keras menerobos masuk kesadaranku. *Wah, wah.*

Sepertinya malam ini orang-orang akan menoleh padaku. Atau apakah aku jadi lebih memperhatikannya karena berharap Bella mau memandangkanku seperti ini? Kami selalu menarik di mata mangsa kami, tapi aku tidak pernah terlalu memikirkannya sebelumnya. Biasanya perasaan takut itu segera terasa setelah perasaan tertarik yang muncul pertama kali; kecuali untuk manusia-manusia seperti Shelly Cope dan Jessica Stanley, ada pengulangan konstan untuk menumpulkan perasaan ngerinya.

"Meja untuk dua orang?" desakku saat si pelayan tidak angkat bicara.

Mmm! Suaranya mengagumkan! "Oh, eh, ya. Selamat datang ke La Bella Italia. Silakan ikut saya." Pikiran-pikiran wanita itu sibuk—mengalkulasi.

Mungkin gadis itu sepupunya. Dia tidak mungkin saudara perempuannya, mereka sama sekali tidak mirip. Tapi kerabat, pasti. Cowok itu tidak mungkin kekasihnya.

Mata manusia memang buram; mereka tidak dapat melihat apa pun dengan jelas. Bagaimana mungkin wanita berpikiran picik ini menganggap daya tarik fisiknya—perangkap bagi mangsa—begitu menarik, namun tak bisa melihat kesempurnaan yang lembut dari gadis di sebelahku?

Yah, tidak perlu membantu gadis itu, siapa tahu dugaanku keliru, pelayan itu berpikir seraya mengantar kami ke meja berukuran besar di tengah bagian paling ramai restoran itu. Bisakah aku memberikan nomor teleponku pada si cowok semen-tara cewek itu berada di sana? dia merenung.

Aku mengeluarkan selebar uang dari saku belakang. Orang-orang selalu bersikap kooperatif jika ada uang.

Dengan patuh Bella duduk di kursi yang ditunjukkan pelayan. Aku menggeleng ke arahnya, dan dia ragu, menelengkan kepala dengan penasaran. Ya, malam ini dia akan sangat penasaran. Keramaian bukan tempat yang ideal untuk percakapan ini.

"Mungkin meja yang lebih sepi?" aku berkata pada si pelayan, mengulurkan uang itu padanya. Dia terkejut, kemudian tangannya membungkus uang itu.

"Tentu saja."

Dia mengintip uang itu sementara mengantar kami mengitari tembok pembatas.

Lima puluh dolar untuk meja yang lebih baik? Kaya raya juga. Masuk akal—aku bertaruh jaket cowok itu harganya lebih mahal daripada slip gaji terakhirku. Sialan. Kenapa dia menginginkan privasi dengan cewek itu?

Dia menawarkan sebuah bilik di sudut restoran yang te-

nang, tempat tak seorang pun dapat melihat kami—untuk melihat reaksi Bella terhadap apa pun yang akan kukatakan padanya. Aku sama sekali tidak tahu apa yang diinginkannya dariku malam ini. Atau apa yang akan kuberikan padanya.

Seberapa banyak yang berhasil ditebaknya? Penjelasan apa yang telah diciptakannya tentang kejadian-kejadian malam ini, supaya semua masuk akal?

"Bagaimana kalau di sini?" pelayan bertanya.

"Sempurna," kataku dan, sedikit kesal karena sikapnya tidak ramah kepada Bella, aku tersenyum padanya, memperlihatkan gigiku. Membiarkan dia melihatku dengan lebih jelas.

Whoa. "Um... pelayan meja Anda akan segera datang." Cowok itu tak mungkin nyata. Mungkin cewek itu bakal menghilang... mungkin aku akan menuliskan nomorku di piringnya menggunakan marinara. Dia meninggalkan meja, tubuhnya sedikit miring ke samping.

Aneh. Dia belum takut juga. Sekonyong-konyong aku ingat Emmett menggodaku di kafetaria, berminggu-minggu yang lalu. *Taruhan aku bisa menakut-nakutinya lebih baik daripada itu.*

Apakah aku sudah kehilangan kemampuanku?

"Seharusnya kau tidak boleh melakukan hal itu pada orang-orang," Bella menginterupsi pikiran-pikiranku dengan nada tidak setuju. "Itu sama sekali tidak adil."

Aku menatap ekspresi kritisnya. Apa maksudnya? Sedikit pun aku tidak membuat pelayan itu ketakutan, meskipun kepingin. "Melakukan apa?"

"Memesona mereka seperti itu—mungkin sekarang dia sedang kesulitan bernapas di dapur."

Hmm. Bella nyaris benar. Pikiran pelayan itu setengah

berantakan sekarang, menceritakan penilaiannya yang keliru tentang diriku kepada rekannya.

"Oh, ayolah," Bella memarahiku ketika aku tidak segera menyahut. "Kau *pasti* tahu dampak yang kautimbulkan pada diri orang-orang."

"Aku membuat orang-orang terpesona?" Sungguh cara yang menarik untuk menggambarkan. Cukup akurat untuk malam ini. Aku ingin tahu kenapa bisa begitu...

"Kau tidak memperhatikan?" dia bertanya, masih mengkritik. "Apakah pikirmu semua orang bisa dengan mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan?"

"Apakah aku memesonamu?" aku menyuarakan rasa penasarananku begitu saja, kemudian tahu-tahu kata-kata itu terlontar, dan terlambat untuk membatalkannya.

Tapi sebelum aku sempat menyesal karena telah mengucapkan kata-kata itu dengan lantang, dia menyahut, "Sering." Lalu pipinya merona merah muda.

Aku memesonanya.

Hatiku yang kelu mengembang dengan harapan yang lebih menggelora daripada yang pernah kurasakan sebelumnya.

"Halo," seseorang berkata—si pramusaji, memperkenalkan diri. Pikiran-pikirannya lantang, dan lebih eksplisit daripada pikiran pelayan penyambut, tapi aku menutupnya. Sebagai gantinya aku memandang Bella, melihat darah menyebar di tulang-tulang pipinya, bukannya memperhatikan bagaimana hal itu membuat tenggorokanku terbakar, melainkan bagaimana rona itu membuat wajahnya yang pucat tampak cerah, bagaimana itu menjadikan kulitnya terlihat indah.

Pramusaji menungguku memesan sesuatu. Ah, dia bertanya kami ingin memesan minuman apa. Aku terus meman-

dang Bella, dan si pelayan dengan menggerutu berbalik untuk menatap Bella juga.

"Aku pesan Coke?" kata Bella, seolah meminta persetujuan.

"Dua Coke," aku membetulkan. Haus—normal, rasa haus manusia—adalah pertanda syok. Aku akan memastikan dia mendapatkan gula ekstra dari soda itu dalam tubuhnya.

Tapi Bella tampak sehat. Lebih daripada sehat. Dia terlihat bercahaya.

"Apa?" tuntutnya—bertanya-tanya mengapa aku terus menatapnya, kurasa. Samar aku menyadari pelayan telah pergi.

"Bagaimana perasaanmu?" aku bertanya.

Dia mengerjap, terkejut oleh pertanyaan itu. "Aku baik-baik saja."

"Kau tidak pusing, sakit, kedinginan?"

Dia semakin bingung sekarang. "Haruskah aku merasa begitu?"

"Yah, aku sebenarnya menunggu kau mengalami syok." Aku setengah tersenyum, menunggu dia menyanggah. Dia tidak bakal sudi diurus.

Butuh sejenak sebelum dia menyahutiku. Matanya sedikit tidak fokus. Kadang-kadang dia terlihat seperti itu ketika aku tersenyum padanya. Apakah dia... terpesona?

Ingin sekali rasanya aku percaya dia begitu.

"Kurasa itu tidak bakal terjadi. Aku selalu pandai menekan hal-hal yang tidak menyenangkan," dia menyahut, sedikit tersengal.

Apakah artinya dia sudah mengalami banyak hal tidak menyenangkan, kalau begitu? Apakah kehidupannya selalu penuh bahaya seperti ini?

"Meski begitu," aku memberitahunya, "aku akan merasa

lebih baik setelah tubuhmu mendapat sedikit gula dan makanan.”

Pramusaji kembali dengan membawa dua Coca-Cola dan sekeranjang roti. Dia meletakkan semuanya di hadapanku dan menanyakan pesananku, mencoba menangkap mataku saat melakukannya. Aku memberi isyarat bahwa dia harus memperhatikan Bella, dan kembali membungkam pikirannya. Pikirannya vulgar.

”Um...” dengan cepat Bella melihat daftar menu. ”Aku pesan ravioli jamur.”

Dengan antusias pelayan itu berbalik ke arahku. ”Dan kau?”

”Aku tidak makan.”

Bella mengerutkan wajah sedikit. Hmm. Dia pasti memperhatikan aku tak pernah makan. Dia memperhatikan semuanya. Dan aku selalu lupa untuk bersikap hati-hati di dekatnya.

Aku menunggu sampai kami ditinggal berdua lagi.

”Minumlah,” aku mendesak.

Aku terkejut ketika dia langsung melakukannya tanpa memprotes. Dia minum sampai isi gelasnyatandas, jadi kudorong Coca-Cola kedua ke arahnya, sambil sedikit mengerutkan kening. Haus, atau syok?

Dia minum lagi sedikit, kemudian bergidik.

”Apakah kau kedinginan?”

”Karena Coke-nya,” dia menyahut, tapi kembali bergidik, bibirnya sedikit gemetar, seolah-olah giginya akan bergemeletukan.

Blus cantik yang dikenakannya tampak terlalu tipis untuk melindunginya dengan baik. Blus itu menempel pada tubuh-

nya seperti kulit kedua, nyaris serapuh kulit Bella. "Apakah kau tidak bawa jaket?"

"Bawa." Dia memeriksa sebentar, sedikit bingung. "Oh—aku meninggalkannya di mobil Jessica."

Aku menanggalkan jaketku, berharap tindakan itu tidak dirusakkan suhu tubuhku. Pasti menyenangkan untuk menawarinya jaket yang hangat. Dia menatapku, pipinya kembali merona. Apa yang dipikirkannya sekarang?

Aku mengulurkan jaket itu padanya dari atas meja, dan dia langsung mengenakannya, kemudian bergidik lagi.

Ya, akan menyenangkan sekali kalau jaket itu hangat.

"Terima kasih," ia berkata. Dia menghela napas dalam-dalam, kemudian menarik lengan jaket yang terlalu panjang untuk membebaskan tangannya. Sekali lagi ia menarik napas dalam-dalam.

Apakah akhirnya dia sepenuhnya memahami insiden malam ini? Warna kulitnya masih bagus. Kulitnya berwarna krem dan mawar dilatari warna biru tua kausnya.

"Warna biru itu kelihatan bagus sekali di kulitmu," aku memujinya. Hanya bersikap jujur.

Dia tampak baik-baik saja, tapi tidak ada gunanya mengambil risiko. Aku mendorong keranjang roti ke arahnya.

"Serius," dia menolak, berhasil menebak maksudku. "Aku tidak bakal syok."

"Seharusnya begitu—manusia *normal* bakal syok. Kau bahkan tidak kelihatan terguncang." Aku memandangnya, tidak setuju, bertanya-tanya mengapa dia tidak bisa menjadi normal, kemudian bertanya-tanya apakah aku sungguh-sungguh ingin dia normal.

"Aku merasa sangat aman bersamamu," dia menjelaskan,

matanya kembali dipenuhi rasa percaya. Rasa percaya yang tidak pantas kudapatkan.

Semua instingnya keliru—terbalik. Pasti itulah masalahnya. Dia tidak mengenali bahaya yang seharusnya bisa dikenali seorang manusia. Reaksinya terbalik. Bukannya kabur, dia malah tinggal, tertarik pada sesuatu yang seharusnya membuatnya takut.

Bagaimana aku dapat melindungi dirinya dari diriku sendiri saat *tidak* satu pun dari kami menginginkan hal itu?

"Ini lebih rumit daripada yang semula kurencanakan," gumamku.

Bisa kulihat dia membolak-balik kata-kataku di benaknya, dan aku ingin tahu bagaimana dia mengartikannya. Dia mengambil sepotong roti dan mulai memakannya, tanpa terlihat menyadari perbuatannya. Sejenak dia mengunyah, kemudian menelengkan kepala dengan serius.

"Biasanya suasana hatimu lebih baik ketika warna matamu sangat terang," katanya santai.

Pengamatannya, yang dinyatakan tanpa basa-basi, membuatku terguncang. "Apa?"

"Kau selalu lebih pemarah ketika matamu berwarna hitam—jadi aku mengira begitu. Aku punya teori tentang hal itu," dia menambahkan dengan enteng.

Jadi dia sudah memiliki penjelasan sendiri. Tentu saja begitu. Aku merasa ngeri saat bertanya-tanya, sedekat apa dia dengan kebenaran.

"Lebih banyak teori?"

"Mm-hm." Dia mengunyah satu gigitan lagi, sama sekali tidak peduli. Seolah-olah dia tidak sedang mendiskusikan aspek-aspek iblis dengan si iblis sendiri.

"Kuharap kali ini kau lebih kreatif," aku berbohong ketika

dia tidak melanjutkan. Aku benar-benar berharap dia keliru—amat sangat keliru. "Ataukah kau masih mencomotnya dari buku-buku komik?"

"Yah, tidak, aku tidak mengambilnya dari buku komik," katanya, sedikit malu. "Tapi aku juga tidak mengarangnya sendiri."

"Dan?" aku bertanya di antara gigiku.

Tentunya dia tidak bakal berbicara setenang itu jika sebentar lagi dia akan menjerit.

Ketika dia ragu, menggigit bibir, pelayan muncul lagi membawakan pesanan Bella. Aku tidak memperhatikan pelayan itu saat dia meletakkan piring tersebut di hadapan Bella, kemudian bertanya apakah aku ingin memesan sesuatu.

Aku menggeleng, tapi meminta Coke lagi. Pelayan tidak memperhatikan gelas-gelas yang kosong.

"Kau sedang berkata..." desakku gelisah, begitu aku dan Bella kembali berdua lagi.

"Akan kuberitahu nanti di mobil," katanya pelan. Ini pasti buruk. Dia tidak ingin melontarkan tebak-tebakannya di sekitar orang lain. "Kalau..." dia tiba-tiba berkata.

"Ada persyaratannya?" aku begitu tegang hingga nyaris merangkan kata-kataku.

"Aku punya beberapa pertanyaan, tentu saja."

"Tentu saja," aku setuju, suaraku tegang.

Pertanyaan-pertanyaannya mungkin cukup untuk memberitahuku, ke mana pikiran-pikirannya mengarah. Tapi bagaimana aku akan menjawabnya? Dengan kebohongan-kebohongan bertanggung jawab? Ataukah aku akan mempersembahkan kebenaran untuknya? Atau aku tidak akan mengatakan apa pun, tak dapat memutuskan?

Kami duduk diam sementara pelayan menuangkan soda pesanananku.

"Yah, tanyakan saja," kataku, rahang dikertakkan, setelah pelayan pergi.

"Kenapa kau ada di Port Angeles?"

Bagi dia, pertanyaan itu kelewat mudah. Jawabannya tidak mengungkapkan apa-apa, sementara jawabanku, kalau jujur, akan mengungkapkan terlalu banyak. Biarkan dia mengungkapkan sesuatu lebih dulu.

"Berikutnya," kataku.

"Tapi itu pertanyaan paling mudah!"

"Berikutnya," ulangku.

Dia merasa frustrasi karena aku menolak. Dia membuang muka, memandang makanannya. Perlahan, sambil berpikir keras, dia mengambil sesuap dan mengunyah dengan serius.

Tiba-tiba, sementara dia makan, perbandingan yang aneh memasuki benakku. Hanya sedetik, aku melihat Persephone, dengan buah delima di tangan. Mengutuk dirinya sendiri ke dunia bawah.

Seperti itukah diriku? Aku adalah Hades sendiri, menginginkan musim semi, menculiknya, mengutuknya hingga ke malam tanpa akhir. Aku mencoba mengenyahkan bayangan itu, tapi tidak berhasil.

Dia menggelontorkan suapannya dengan Coke, dan akhirnya mendongak menatapku. Matanya menyipit curiga.

"Baik kalau begitu," dia berkata. "Katakan saja, secara hipotesis, tentu saja, bahwa... seseorang... dapat mengetahui apa yang dipikirkan orang lain, membaca pikiran, kau tahu—dengan beberapa pengecualian."

Bisa lebih buruk daripada ini.

Ini menjelaskan senyuman kecilnya di mobil tadi. Dia me-

mang cepat—tak seorang pun pernah menebak hal ini tentang diriku. Kecuali Carlisle, dan waktu itu memang cukup kentara, pada awalnya, ketika aku menjawab semua pikirannya seolah dia mengatakannya padaku. Dia memahaminya sebelum aku.

Pertanyaan ini tidak terlalu buruk. Meskipun jelas dia tahu ada yang tidak beres denganku, tapi rupanya tidak se-serius yang mungkin terjadi. Bagaimanapun, membaca pikiran bukan salah satu ciri khas vampir. Aku mengikuti hipotesisnya.

"Hanya *satu* pengecualian," aku mengoreksi. "Secara hipotesis."

Dia menahan senyuman—kejujuranku yang samar membuatnya senang. "Baiklah, dengan satu pengecualian, kalau begitu. Bagaimana cara kerjanya? Apa batasannya? Bagaimana caranya... seseorang... menemukan seseorang yang lain pada waktu yang tepat? Bagaimana laki-laki itu tahu si gadis sedang dalam kesulitan?"

"Secara hipotesis?"

"Tentu." Bibirnya berkedut, matanya yang cokelat dan jernih tampak bersemangat.

"Yah..." aku ragu. "Kalau... seseorang itu—"

"Mari kita sebut dia 'Joe,'" usulnya.

Mau tak mau aku tersenyum melihat antusiasmenya. Apakah dia benar-benar berpikir kebenaran adalah sesuatu yang baik? Kalau rahasia-rahasiaku menyenangkan, mengapa aku merahasiakannya darinya?

"Kalau begitu, Joe," aku setuju. "Jika Joe benar-benar memperhatikan, pengaturan waktunya tidak perlu harus benar-benar setepat itu." Aku menggeleng dan menahan gidikan saat membayangkan betapa hari ini aku nyaris terlambat. "Cuma

kau satu-satunya yang bisa mendapat masalah di kota sekecil ini. Kau bakal merusak statistik tingkat kejahatan mereka selama satu dekade, kau tahu.”

Bibirnya menekuk turun di sudut-sudutnya dan cemberut. “Kita sedang membicarakan kasus hipotetis.”

Aku tertawa melihat kejengkelannya.

Bibirnya, kulitnya... tampak lembut. Aku ingin tahu apakah bibir dan kulitnya sehalus kelihatannya. Sentuhanku bakal terasa menjijikkan baginya.

“Ya, kau benar,” kataku, kembali ke percakapan sebelum aku membuat diriku benar-benar tertekan. “Bagaimana kalau kita menyebutmu ‘Jane’?”

Dia mencondongkan tubuh maju di meja, gurauan dan kemarahan lenyap dari ekspresinya.

“Bagaimana kau bisa tahu?” dia bertanya, suaranya rendah dan tegang.

Haruskah aku mengatakan yang sebenarnya? Dan kalau ya, bagian yang mana?

Aku ingin memberitahunya. Aku ingin pantas mendapat rasa percaya yang masih dapat kulihat di wajahnya.

Seolah bisa mendengar pikiranku, dia berbisik, “Kau bisa memercayai, kau tahu.” Dia mengulurkan tangan ke arahku, seakan ingin menyentuh tanganku yang kuletakkan di meja yang kosong di hadapanku.

Aku menarik tanganku—membenci memikirkan reaksinya terhadap kulitku yang keras dan dingin—dan dia menjatuhkan tangannya.

Aku tahu aku dapat memercayainya untuk melindungi rahasia-rahasiaku. Dia benar-benar terhormat, baik sepenuhnya. Tapi aku tak percaya dia tidak bakal ngeri dengan raha-

sia-rahasiaku itu. Sudah *sepatutnya* dia ngeri. Kebenaran itu memang mengerikan.

"Entahlah apakah aku masih punya pilihan," gumamku. Aku ingat pernah menggodanya dengan menyebutnya sangat tidak jeli. Menyinggung perasaannya, kalau aku benar menilai ekspresinya. Yah, paling tidak aku bisa memperbaiki tuduhan yang satu itu. "Aku salah—kau jauh lebih jeli daripada anggapanku sebelumnya." Dan meskipun dia tidak menyadarinya, aku sudah banyak memujinya dalam hal itu.

"Kupikir kau selalu benar," katanya, menggodaku sambil tersenyum.

"Biasanya begitu." Biasanya aku tahu apa yang kulakukan. Biasanya aku selalu yakin dengan langkahku. Dan sekarang semuanya berantakan dan kacau balau. Namun tetap saja aku tidak akan menukarnya. Tidak kalau kekacauan itu berarti aku bisa berada di dekat Bella.

"Aku juga keliru tentang dirimu dalam satu hal lain," aku melanjutkan, meluruskan masalah berikutnya. "Kau bukan magnet yang menarik kecelakaan—klasifikasi itu belum cukup luas. Kau magnet yang menarik *masalah*. Jika ada sesuatu yang berbahaya dalam radius sepuluh mil, sesuatu itu pasti akan menemukanmu." Mengapa dia? Apa yang telah dilakukannya hingga dia pantas mendapatkan semua ini?

Wajah Bella berubah serius. "Dan kau menempatkan dirimu sendiri ke dalam kategori itu?"

Dibanding yang lain, kejujuran lebih penting dalam hal pertanyaan ini. "Sudah pasti."

Matanya menyipit sedikit—sekarang tak lagi curiga, tapi anehnya, malah prihatin. Bibirnya menekuk membentuk senyuman khusus yang hanya kulihat di wajahnya ketika dia dihadapkan dengan rasa sakit orang lain. Dia mengulurkan

tangan ke seberang meja lagi, perlahan dan hati-hati. Aku menarik tanganku satu jengkal darinya, tapi dia mengabaikannya, bertekad menyentuhku. Aku menahan napas—kali ini bukan karena aromanya, melainkan karena tekanan yang mendadak dan membuatku kewalahan itu. Takut. Kulitku akan membuatnya jijik. Dia bakal kabur dariku.

Dia mengusapkan ujung jemarinya dengan ringan di sepanjang punggung tanganku. Rasa panas dari sentuhannya yang lembut dan tanpa ragu sama sekali tidak seperti yang pernah kurasakan sebelumnya. Rasanya nyaris seperti kenikmatan yang murni. Bakal terasa begitu, jika saja aku tidak takut. Aku memperhatikan wajahnya, saat dia merasakan kulitku yang dingin dan keras, masih belum dapat bernapas.

Senyuman prihatinnya berubah menjadi sesuatu yang lebih lebar, sesuatu yang lebih hangat.

"Terima kasih," katanya, menyahuti tatapanku dengan sorot matanya yang intens. "Sudah dua kali sekarang."

Jemarinya yang lembut tinggal di kulitku seolah rasanya menyenangkan berada di sana.

Aku menyahutinya santai yang dapat kulakukan. "Jangan mencoba untuk ketiga kali, setuju?" Dia cemberut sedikit mendengarnya, tapi mengangguk.

Aku menarik tanganku dari bawah tangannya. Meskipun sentuhannya terasa indah, aku takkan menunggu sampai keajaiban yang datang dari toleransinya berlalu, dan berubah jadi perasaan jijik. Aku menyembunyikan tanganku di bawah meja.

Aku membaca matanya, meskipun pikirannya hening, aku dapat menangkap rasa percaya dan kekaguman di sana. Ketika itulah aku tersadar, aku *ingin* menjawab pertanyaan-per-

tanyaannya. Bukan karena aku berutang semua itu padanya. Bukan karena aku ingin dia memercayaiiku.

Tapi karena aku ingin dia *mengenal*ku.

"Aku mengikutimu ke Port Angeles," aku memberitahunya, kata-kata itu terlontar terlalu cepat sehingga aku tak sempat menyuntingnya. Aku tahu seperti apa bahaya kebenaran, risiko yang sedang kuambil. Sewaktu-waktu, ketenangannya yang tidak alami bakal hancur menjadi histeris. Tapi mengetahui hal ini hanya membuatku berbicara lebih cepat. "Aku tak pernah mencoba menjaga seseorang agar tetap hidup sebelumnya, dan ternyata itu jauh lebih merepotkan daripada yang kuyakini. Mungkin karena seseorang itu kau. Manusia biasa sepertinya berhasil melewati satu hari tanpa begitu banyak bencana."

Aku mengawasinya, menunggu.

Dia kembali tersenyum semakin lebar. Matanya yang jerih dan berwarna gelap kini lebih dalam daripada selama ini. Aku baru saja mengaku menguntitnya, dan dia tersenyum.

"Pernahkah kau berpikir, mungkin hidupku seharusnya sudah berakhir pada kali pertama itu, dengan *van* itu, dan kau sudah mengubah takdir?" dia bertanya.

"Itu bukan kali pertama," aku berkata, menunduk memandang taplak meja berwarna marun gelap itu, bahunya terkulai malu. Setelah penghalang disingkirkan, kebenaran mengalir dengan sembarangan. "Hari-harimu sudah dihitung saat aku pertama kali bertemu denganmu."

Itu benar, dan membuatku marah. Aku sudah ditempatkan dalam hidupnya bagai bilah *guillotine*—seolah takdir yang menetapkannya, seperti katanya. Seolah takdir yang kejam dan tidak adil telah menandainya untuk mati, dan—karena aku terbukti menolak bekerja sama—takdir terus mencoba

membunuhnya. Aku membayangkan takdir bagaikan perempuan mengerikan dan pencemburu, monster setengah perempuan setengah burung pemangsa yang penuh dendam.

Aku menginginkan sesuatu, seseorang, bertanggung jawab atas semua ini, supaya aku punya sesuatu yang konkret untuk dilawan. Sesuatu, apa pun yang dapat kuhancurkan, supaya Bella aman.

Bella sangat diam. Napasnya semakin cepat.

Aku mendongak memandangnya, tahu akhirnya akan melihat perasaan takut yang telah kunanti-nantikan. Bukankah aku baru saja mengakui betapa aku nyaris membunuhnya? Lebih nyaris daripada *van* yang tinggal beberapa senti dari merenggut nyawanya. Namun ternyata wajahnya masih tenang, matanya mengerut dan sarat keprihatinan.

"Kau ingat?"

"Ya," kata Bella, suaranya datar dan muram. Matanya yang dalam penuh kesadaran.

Dia tahu. Dia tahu aku ingin membunuhnya. Di manakah jeritannya?

"Meski begitu, di sinilah kau duduk," kataku, menyatakan kontradiksi yang tampak jelas.

"Benar, di sinilah aku duduk... karena kau." Ekspresinya berubah jadi penasaran, sementara tanpa ragu dia mengubah topik. "Karena entah bagaimana kau tahu bagaimana menemukanku hari ini...?"

Dengan putus asa, sekali lagi aku mendorong penghalang yang melindungi pikiran-pikirannya, aku ingin sekali mengerti. Bagiku ini tak masuk akal. Bagaimana mungkin dia peduli dengan sisanya, sementara kebenaran nyata di depan matanya?

Dia menunggu, hanya penasaran. Kulitnya pucat, meskipun itu biasa baginya, tetap saja aku waswas. Makan malam

di hadapannya nyaris tidak tersentuh. Kalau aku terus memberitahunya terlalu banyak, dia bakal butuh bempër untuk menahan syoknya.

Aku menyebutkan persyaratanku. "Kau makan, aku bicara."

Dia memikirkannya setengah detik, kemudian menyuap segigit dengan kecepatan yang tidak cocok dengan sikap tenangnya. Dia lebih gelisah menunggu jawabanku daripada yang ditunjukkan sorot matanya.

"Keadaannya lebih sulit daripada seharusnya—melacak dirimu," aku memberitahunya. "Biasanya aku dapat menemukan seseorang dengan sangat mudah, begitu aku pernah mendengar pikiran mereka sebelumnya."

Aku mengamati wajahnya dengan hati-hati sementara mengatakan ini. Menebak dengan benar adalah satu hal, mendapatkan konfirmasi adalah hal berbeda lagi.

Dia tidak bergerak, matanya kosong. Aku merasakan rahangku mengeras, sementara aku menunggu dia panik.

Tapi dia hanya kedip sekali, menelan kuat-kuat, kemudian menyuap lagi. Dia ingin sekali aku meneruskan.

"Aku mengawasi Jessica," aku meneruskan, memperhatikan saat dia akhirnya memahami setiap kata. "Tidak dengan hati-hati—seperti kataku, hanya kau yang bisa mendapat masalah di Port Angeles." Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak menambahkan hal itu. Tidakkah dia sadar bahwa manusia tidak terlalu sering mengalami pengalaman nyaris mati, ataukah dia menganggap hal-hal yang menyimpannya itu normal? "Dan mula-mula aku tidak memperhatikan waktu kau berkelian seorang diri. Kemudian, ketika tersadar kau tidak bersamanya lagi, aku mencarimu di toko buku yang kulihat dalam pikiran Jessica. Bisa kukatakan kau tidak sempat masuk, bahwa kau menuju selatan... dan tak lama lagi kau toh

harus kembali. Jadi aku duduk menunggumu, dengan acak mencari-cari lewat pikiran-pikiran orang di jalan—untuk melihat apakah ada yang memperhatikan kau sehingga aku tahu di mana kau berada. Aku tak punya alasan untuk merasa cemas... tapi entah mengapa aku waswas..." Napasku semakin jeri saat teringat perasaan panik itu. Aromanya membakar tenggorokanku dan aku lega. Itu rasa sakit yang berarti dia masih hidup.

Selama aku terbakar, dia selamat.

"Aku mulai mengemudi berkeliling, dan... mendengarkan." Aku berharap kata itu masuk akal baginya. Pastinya ini membingungkan. "Matahari akhirnya terbenam, dan aku sedang bersiap keluar mobil untuk mengikutimu dengan berjalan kaki. Kemudian—"

Ketika ingatan itu menguasaiku—jernih dan jelas seakan aku berada pada momen itu lagi—aku merasakan kemarahan penuh aura pembunuhan itu kembali membanjiriku, membekukanku.

Aku menginginkan laki-laki itu mati. Dia *harus* mati. Raghaku mengertak erat-erat sementara aku berkonsentrasi dan menenangkan diri di sini, di meja. Bella masih membutuhkanku. Itu yang penting.

"Lalu apa?" bisiknya, matanya yang gelap melebar.

"Aku mendengar apa yang mereka pikirkan," aku berucap lewat gigiku, melontarkan kata-kata itu dalam geraman. "Aku melihat wajahmu dalam pikiran laki-laki itu."

Sekarang pun aku tahu persis di mana dapat menemukan pria itu. Pikiran-pikirannya yang jahat mengisap langit yang gelap, menarikku ke sana.

Aku menutup wajah dengan tangan, tahu ekspresiku pasti ekspresi pemburu, pembunuh. Di balik mataku yang terpejam

aku meletakkan bayangan wajah Bella, untuk mengendalikan diriku sendiri. Kerangka rapuh tulang-tulangnya, selubung tipis kulitnya yang pucat—bagai sutra yang direntangkan di atas kaca, sangat lembut dan mudah hancur. Dia terlalu rentan untuk dunia ini. Dia *membutuhkan* pelindung. Dan lewat beberapa pengaturan takdir yang keliru, akulah pelindung terdekat yang tersedia.

Aku mencoba menjelaskan reaksiku yang ganas supaya dia dapat mengerti.

"Sangat... sulit—kau tak bisa membayangkan seperti apa sulitnya—untukku membawamu pergi begitu saja, dan membiarkan mereka tetap... hidup," bisikku. "Aku bisa saja membiarkan kau pulang bersama Jessica dan Angela, tapi aku khawatir kalau kau membiarkanku sendiri, aku akan pergi mencari mereka."

Untuk kedua kali malam ini, aku mengakui niatanku membunuh. Setidaknya yang ini bisa dibenarkan.

Dia tetap tenang sementara aku berjuang mengendalikan diri. Aku mendengarkan detak jantungnya. Iramanya tidak teratur, tapi perlahan memelan hingga akhirnya detakannya kembali teratur. Napasnya juga pelan dan teratur.

Aku tak tahan lagi. Aku perlu mengantarnya pulang sebelum...

Apakah kemudian aku akan membunuh laki-laki itu? Apakah aku akan kembali menjadi pembunuh setelah Bella menaruh percaya padaku? Apakah ada cara untuk menghentikan diriku?

Dia sudah berjanji akan memberitahuku teori terakhirnya ketika kami tinggal berdua. Apakah aku ingin dengar? Aku ingin sekali, tapi apakah ganjaran atas rasa penasaranku, bakal lebih buruk daripada kalau aku tidak tahu?

Apa pun itu, dia pasti sudah mendapat cukup kebenaran untuk satu malam.

Aku kembali memandangnya, wajahnya lebih pucat daripada sebelumnya, namun tenang.

"Apakah kau siap pulang?" tanyaku.

"Aku siap pergi dari sini," katanya, memilih kata-katanya dengan hati-hati, seolah jawaban "ya" yang sederhana tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan apa yang ingin dikatakannya.

Membuat frustrasi.

Pramusaji kembali. Dia mendengar ucapan terakhir Bella sementara menunggu di balik partisi, bertanya-tanya apa lagi yang akan ditawarkan Bella. Ingin rasanya aku memutar mata mendengar beberapa tawaran yang terpikir olehnya.

"Bagaimana?" pramusaji itu bertanya padaku.

"Boleh minta bonnya, terima kasih," aku memberitahunya, tatapanku tetap pada Bella.

Napas pramusaji itu melonjak dan sejenak dia—meminjam istilah Bella—terpesona oleh suaraku.

Tiba-tiba, mendengar bagaimana suaraku terdengar dalam kepala manusia yang tidak penting ini, aku tersadar mengapa malam ini aku membuat banyak orang terkagum-kagum—tidak terpengaruh rasa takut yang biasa.

Bella-lah penyebabnya. Karena berusaha sangat keras agar tetap aman baginya, agar tidak terlalu menakutkan, untuk menjadi *manusia*, aku jadi tak berdaya. Akibatnya manusia lain hanya melihat keindahan, karena sifat asliku yang mengerikan terkendali dengan baik.

Aku menengadah memandang pramusaji, menunggu dia mengendalikan diri. Rasanya menggelikan, setelah sekarang aku memahami alasannya.

"T-tentu. Ini." Dia mengulurkan tagihan, memikirkan kartu nama yang tadi diselipkan di baliknya. Nama dan nomor teleponnya tertera di sana.

Ya, ini memang agak lucu.

Aku menyiapkan uang dan langsung mengembalikan folder tagihan itu, supaya si pramusaji tidak buang-buang waktu menunggu telepon yang tidak bakal datang.

"Simpan saja kembaliannya," aku memberitahunya, berharap jumlah tip itu akan mengobati kekecewaannya.

Aku bangkit berdiri, dan Bella bergegas mengikuti. Aku ingin menawarkan tanganku padanya, tapi kurasa itu kelewat memaksakan keberuntunganku untuk satu malam. Aku mengucapkan terima kasih pada pramusaji, matakku tak pernah beralih dari Bella. Sepertinya Bella sudah menemukan sesuatu yang lucu juga.

Aku berjalan sedekat mungkin dengannya, seberani yang bisa kulakukan. Cukup dekat sehingga kehangatan yang dipancarkan tubuhnya bagaikan sentuhan fisik pada sisi kiri tubuhku. Sementara aku memegang pintu untuknya, dia menghela napas pelan. Aku bertanya-tanya, penyesalan apa yang membebani. Aku menatap matanya, ingin bertanya, tapi dia tiba-tiba menunduk, seolah malu. Itu membuatku semakin penasaran, namun juga jadi enggan bertanya. Kehe-ningan di antara kami berlanjut sementara aku membukakan pintu mobil untuknya, kemudian masuk ke mobil.

Aku menyalakan pemanas—cuaca yang lebih hangat tiba-tiba sudah berakhir; mobil yang dingin tidak nyaman untuknya. Dia meringkuk di dalam jaketku, senyuman kecil terulas di bibirnya.

Aku menunggu, menunda percakapan sampai lampu-lam-

pu *boardwalk* menghilang. Itu membuatku merasa lebih sendirian dengannya.

Apakah ini benar? Mobilku terasa sangat kecil. Aromanya berputar mengikuti aliran pemanas, semakin lama semakin kuat. Aku berkembang dalam kekuatan aromanya, bagaikan entitas ketiga di dalam mobil. Kehadiran yang menuntut pengakuan.

Kehadiranku diakui; aku terbakar. Meski begitu, rasa terbakar itu bisa diterima. Meskipun aneh, rasanya cocok untukku. Malam ini aku sudah memberi begitu banyak—lebih daripada yang kuduga. Dan di sinilah dia, masih tenang di sebelahku. Sebagai imbalannya, aku berutang sesuatu. Pengorbanan. Persembahan bakaran.

Kalau saja aku bisa bertahan seperti itu—terbakar, dan tidak lebih. Namun bisa memenuhi mulutku, dan otot-ototku menegang dalam antisipasi, seolah aku tengah berburu.

Aku harus mencegah pikiran-pikiran itu menguasai benakku. Dan aku tahu apa yang dapat mengalihkan pikiranku.

"Sekarang," ucapku padanya, berharap responsnya akan mengurangi rasa terbakarku. "Giliranmu."

10. TEORI

"BOLEHKAH aku bertanya sekali lagi?" dia malah memohon.

Aku gugup, gelisah mengharapkan yang terburuk. Namun toh, betapa menggoda rasanya untuk mengulur-ulur saat ini. Merasakan dia bersamaku, dengan sukarela, beberapa saat lebih lama. Aku mendesah oleh dilema itu, kemudian berkata, "Satu saja."

"Yah..." Dia ragu sejenak, seolah sedang memilih pertanyaan apa yang ingin dilontarkannya. "Katamu kau tahu aku tidak masuk ke toko buku itu, bahwa aku menuju ke selatan. Aku hanya ingin tahu bagaimana kau mengetahuinya."

Aku menatap ke kaca depan. Pertanyaan ini juga tidak mengungkapkan apa pun di pihaknya, sementara ada terlalu banyak yang terungkap di pihakku.

"Kupikir kita sudah melewati tahap berkelit," katanya, nadanya mengkritik dan kecewa.

Betapa ironis. Dia tak hentinya mengelak, bahkan tanpa susah payah.

Yah, dia ingin aku blak-blakan. Dan percakapan ini takkan ada gunanya, jika tidak terang-terangan.

"Baik kalau begitu," ucapku. "Aku mengikuti aromamu."

Ingin rasanya aku melihat wajahnya, tapi aku takut pada apa yang akan kulihat. Sebaliknya, aku mendengar napasnya semakin cepat, kemudian kembali stabil. Dia berkata lagi setelah beberapa saat, suaranya lebih mantap daripada yang kuharapkan.

"Dan kau tidak menjawab salah satu pertanyaan pertamaku..." ujanya.

Aku menunduk menatapnya, mengerutkan kening. Dia juga sedang mengulur-ulur waktu.

"Yang mana?"

"Bagaimana cara kerjanya—soal membaca pikiran itu?" tanyanya, mengulangi pertanyaannya waktu di restoran. "Apakah kau bisa membaca pikiran siapa saja, di mana saja? Bagaimana caramu melakukannya? Apakah seluruh keluargamu bisa...?" Dia tidak melanjutkan, wajahnya kembali merah padam.

"Itu lebih dari satu pertanyaan," ucapku.

Dia hanya memandanku, menunggu jawaban.

Kenapa tidak sekaligus saja memberitahunya? Dia sudah menebak hampir semuanya, dan topik ini lebih mudah daripada yang menunggu untuk dibahas.

"Tidak, hanya aku. Dan aku tidak dapat mendengar semua orang, di mana saja. Aku harus berada cukup dekat. Semakin familier... 'suara' seseorang, semakin jauh jarak yang kubutuhkan untuk dapat mendengarnya. Tapi tetap saja tak lebih dari beberapa mil." Aku mencoba memikirkan cara untuk meng gambarkannya agar dia mengerti. Sebuah analogi yang bisa dia pahami. "Sedikit mirip berada di aula besar penuh orang,

semua bicara serentak. Kedengarannya seperti dengungan—suara-suara berdengung di latar belakang. Setelah aku fokus pada satu suara, barulah apa yang mereka pikirkan menjadi jelas. Hampir sepanjang waktu aku mematikan semuanya—suara-suara itu bisa sangat mengganggu. Setelah itu barulah lebih mudah untuk terlihat *normal*—aku membersut—”ketika aku tidak tahu-tahu menyahuti pikiran orang, dan bukan ucapan mereka.”

”Mengapa menurutmu, kau tidak bisa mendengar aku?” dia bertanya-tanya.

Aku memberinya kebenaran lain dan analogi lain.

”Entahlah,” aku mengaku. ”Satu-satunya dugaanku, mungkin pikiranmu tidak bekerja seperti orang-orang lainnya. Misalnya pikiran-pikiranmu ada di frekuensi AM sementara aku hanya menangkap frekuensi FM.”

Begitu kata-kata itu terlontar, aku langsung tersadar dia tidak bakal menyukai analogi ini. Reaksinya membuatku tersenyum. Aku benar.

”Pikiranku tidak bekerja dengan benar?” tanyanya, suaranya meninggi. ”Aku orang aneh?”

Ah, lagi-lagi ironi.

”Aku mendengar suara-suara dalam pikiranku dan kau malah khawatir kaulah yang aneh.” Aku tertawa. Dia memahami semua hal kecil, namun hal-hal besar ditangkapnya secara kebalikan. Selalu insting-insting keliru.

Bella menggigiti bibir, dan kerutan di antara matanya tampak dalam.

”Jangan kahwatir,” aku menenangkannya. ”Itu cuma teori...” Dan ada teori yang lebih penting untuk didiskusikan. Aku begitu ingin menyelesaikannya. Setiap detik yang berlalu mu-

lai terasa semakin mirip waktu yang dipinjam. "Dan itu membawa kita kembali padamu."

Dia mendesah, masih menggigit bibir—aku waswas dia bakal melukai dirinya. Dia menatap mataku, wajahnya tidak tenang.

"Bukankah sekarang kita sudah melewati tahap berkelit?" tanyaku pelan.

Dia menunduk, bergumul dengan semacam dilema batin. Tiba-tiba, tubuhnya kaku dan matanya membeliak lebar-lebar. Untuk pertama kali rasa takut berkelebat di wajahnya.

"Ya Tuhan!" dia terkesiap.

Aku panik. Apa yang dilihatnya? Apa yang sudah kulakukan sehingga membuatnya takut?

Kemudian dia berseru, "Kurangi kecepatan!"

"Ada apa?" Aku tidak mengerti dari mana datangnya ketakutannya itu.

"Kecepatanmu seratus mil per jam!" dia membentakku. Dia melayangkan pandang ke luar jendela, dan ngeri melihat pepohonan gelap yang melesat meninggalkan kami.

Masalah kecil ini, cuma ngebut sedikit, membuatnya menjerit ketakutan?

Aku memutar bola mataku. "Tenang, Bella."

"Apakah kau sedang mencoba membunuhku?" desaknya, suaranya tinggi dan tegang.

"Kita tidak bakal kecelakaan," aku berjanji padanya.

Dia menghela napas tajam, kemudian berbicara dengan nada lebih tenang. "Kenapa kau terburu-buru begini?"

"Aku selalu mengemudi seperti ini."

Aku menatap matanya, senang melihat ekspresi syoknya.

"Lihat ke jalan!" teriaknya.

"Aku tidak pernah mengalami kecelakaan, Bella. Aku bah-

kan tidak pernah ditilang.” Aku nyengir padanya dan menyentuh dahiku. Jadinya semakin lucu—keabsurdan karena dapat bergurau dengannya mengenai sesuatu yang sangat rahasia dan aneh. ”Detektor radar bawaan.”

”Lucu sekali,” ucapnya sarkastik, suaranya lebih takut daripada marah. ”Charlie polisi, ingat? Aku dibesarkan untuk mematuhi aturan-aturan lalu lintas. Lagi pula, kalau kau menjadikan kita pretzel Volvo di sekeliling batang pohon, kau mungkin bisa melangkah pergi begitu saja.”

”Mungkin,” aku mengulang, kemudian tertawa tanpa humor. Ya, nasib kami akan cukup berbeda dalam kecelakaan mobil. Dia benar karena merasa takut, terlepas dari kemampuan mengemudi. ”Tapi kau tidak bisa.”

Sambil mendesah, aku membiarkan mobilku memelan hingga merangkak. ”Senang?”

Dia melirik spidometer. ”Hampir.”

Apakah ini masih terlalu cepat untuknya? ”Aku benci mengemudi pelan,” aku bergumam, tapi kubiarkan jarum spidometer turun satu setrip.

”Ini pelan?” tanyanya.

”Cukup sudah mengomentari caraku mengemudi,” ucapku tidak sabar. Sudah berapa kali dia mengelak dari pertanyaanku? Tiga kali? Empat? Apakah spekulasinya begitu mengerikan? Aku harus tahu—segera. ”Aku masih menunggu teori terakhirmu.”

Dia menggigit bibir lagi, ekspresinya tampak murung, nyaris terluka.

Aku menahan ketidaksabaranku dan melembutkan suaraku. Aku tidak ingin dia tertekan.

”Aku tidak bakal tertawa,” aku berjanji, berharap dia tidak ingin bicara hanya karena malu.

"Aku lebih takut kau bakal marah padaku," dia berbisik. Aku memaksa suaraku tetap datar. "Apakah teorimu buruk?"

"Lumayan, ya."

Dia menunduk, menolak menatap mataku. Detik-detik berlalu.

"Ayo katakan," aku memberinya semangat.

Suaranya kecil. "Aku tidak tahu bagaimana memulainya."

"Kenapa kau tidak mulai saja dari awal?" Aku ingat ucapannya sebelum makan malam. "Katamu kau tidak menyimpulkan ini sendiri."

"Tidak," dia setuju, kemudian diam lagi.

Aku memikirkan hal-hal yang mungkin sudah menginspirasi. "Apa yang memicumu—buku? Film?"

Seharusnya aku memeriksa koleksinya sewaktu dia di luar rumah. Aku tidak tahu apakah Bram Stoker atau Anne Rice ada di antara tumpukan novel-novelnya.

"Bukan," katanya lagi. "Tapi Sabtu itu, di pantai."

Aku sama sekali tidak menduga itu. Gosip lokal tentang kami tidak pernah terlalu aneh—atau kelewat tepat. Apakah ada rumor baru yang terlewatkan olehku? Bella mengintip dan melihat ekspresi terkejut di wajahku.

"Aku bertemu teman lama keluarga—Jacob Black," dia melanjutkan. "Ayahnya dan Charlie sudah berteman semenjak aku bayi."

Jacob Black—nama itu tidak familier, namun toh mengingatkanku pada sesuatu... suatu *waktu*, lama berselang... aku menatap jalan, memilah-milah ingatan untuk menemukan hubungannya.

"Ayahnya salah satu tetua Quileute," katanya.

Jacob Black. *Ephraim Black*. Seorang keturunan, tidak diragukan.

Ternyata ini seburuk yang mungkin terjadi.

Dia mengetahui kebenarannya.

Pikiranku memilah akibat-akibat yang mungkin terjadi, sementara mobil kami meliuk mengikuti tikungan jalan, tubuhku kaku oleh perasaan sedih—hanya melakukan gerakan-gerakan otomatis yang diperlukan untuk mengemudi.

Dia mengetahui kebenarannya.

Tapi... jika dia mengetahui kebenaran itu Sabtu lalu... itu artinya sepanjang malam ini dia sudah tahu, tapi toh...

"Kami pergi berjalan-jalan," dia melanjutkan. "Dan dia bercerita tentang beberapa legenda kuno—mencoba menakut-nakutiku, kurasa. Dia memberitahuku satu..."

Dia mendadak berhenti, tapi dia tidak perlu ragu lagi sekarang. Aku tahu apa yang akan dikatakannya. Satu-satunya misteri yang tersisa adalah mengapa sekarang dia ada di sini bersamaku.

"Teruskan," ucapku.

"Tentang vampir," dia berbisik, kata-katanya lebih lirih daripada bisikan.

Entah mengapa, lebih buruk rasanya mendengar dia mengucapkan kata itu, daripada mengetahui bahwa dia tahu. Aku tersentak mendengarnya, kemudian kembali mengendalikan diri.

"Dan kau langsung berpikir tentang aku?" aku bertanya.

"Tidak. Dia... menyebut keluargamu."

Sungguh ironis karena keturunan Ephraim sendirilah yang melanggar kesepakatan yang dia telah bersumpah untuk menegakkannya. Seorang cucu, atau cicit mungkin. Sudah berapa lama sejak kesepakatan itu dibuat? Tujuh puluh tahun?

Seharusnya aku sadar, bukan orang-orang tua yang *memercayai* legenda itulah yang berbahaya. Tentu saja, generasi yang lebih muda—mereka yang telah diperingatkan tapi menganggap takhayul purba itu menggelikan—merekalah ancamannya.

Kurasa ini artinya aku sekarang bebas membantai suku kecil tak berdaya di garis pantai itu, kalau menginginkannya. Ephraim dan kawanannya pelindungnya telah lama mati.

"Dia hanya menganggapnya takhayul konyol," kata Bella sekonyong-konyong, ada nada resah yang baru dalam suaranya, nyaris seolah dia dapat membaca pikiranku. "Dia tidak mengira aku bakal berpikir macam-macam."

Dari sudut mata, aku melihat tangannya terpilin gelisah.

"Itu salahku," ucapnya setelah berhenti sebentar, kemudian dia menunduk, seakan malu. "Aku memaksanya memberitahuku."

"Kenapa?" Tidak sulit untuk menjaga suaraku tetap datar sekarang. Yang terburuk sudah berlalu. Selama kami membahas detail terbongkarnya rahasia itu, kami tidak perlu membicarakan konsekuensinya.

"Lauren mengatakan sesuatu tentang kau—dia mencoba memprovokasiku." Bella mengerutkan hidung. Pikiranku sedikit teralihkan, bertanya-tanya bagaimana Bella bisa diprovokasi seseorang yang membicarakan aku. "Dan seorang anak laki-laki suku itu, yang usianya lebih tua, bilang keluargamu tidak datang ke tempat penampungan itu, hanya saja kedengarannya seolah dia punya maksud lain. Jadi aku berhasil menarik Jacob dan mengelabuinya, sehingga dia menceritakan-nya."

Kepalanya semakin tertunduk saat mengakui hal ini, dan ekspresinya tampak... bersalah.

Aku memalingkan wajah dan tertawa keras; suaraku

menggelegar. *Dia* merasa bersalah? Apa yang telah dilakukannya sehingga dia layak dikecam?

"Mengelabuinya bagaimana?" aku bertanya.

"Aku mencoba merayu—hasilnya lebih bagus daripada yang kuduga," dia menjelaskan, suaranya berubah tak percaya saat mengingat keberhasilannya itu.

Bisa kubayangkan—mengingat daya tarik Bella terhadap segala yang berwujud pria, padahal dia sendiri tidak menyadarinya—dia bakal membuat kewalahan jika *berusaha* membuat dirinya menarik. Tiba-tiba aku merasa iba pada anak laki-laki polos yang dikelabuinya itu.

"Kalau saja aku bisa menyaksikannya," kataku, kemudian tertawa lagi dengan sinis. Kalau saja aku dapat mendengar reaksi bocah itu, melihat penderitaannya dengan mata kepala ku sendiri. "Dan kau menuduh aku memesonakan orang—Jacob Black yang malang."

Aku tidak semarah itu pada sumber yang membongkar rahasiaku, seperti yang semula kusangka. Dia tidak tahu apa-apa. Mana mungkin aku berharap siapa pun menolak memberikan apa yang diinginkan gadis ini? Tidak, aku hanya bersimpati pada kerusakan yang mungkin telah ditimbulkan Bella pada ketenangan pikiran bocah itu.

Aku merasa rona wajahnya memanaskan udara di antara kami. Aku menatapnya, dan dia memandang ke luar jendela. Dia tidak berbicara lagi.

"Lalu apa yang kaulakukan?" desakku. Sudah waktunya kembali ke cerita horor itu.

"Aku mencari-cari sedikit di internet."

Selalu praktis. "Dan apakah itu meyakinkanmu?"

"Tidak," sahutnya. "Tidak ada yang pas. Kebanyakan bisa dibilang konyol. Kemudian—"

Dia menghentikan ucapannya lagi, dan aku mendengar giginya dikertakkan.

"Apa?" tuntutku. Apa yang dia temukan? Apa yang membuatnya memutuskan mimpi buruk itu masuk akal?

Berhenti sebentar, kemudian dia berbisik, "Aku memutuskan itu tidak penting."

Perasaan syok membekukan pikiranku selama setengah detik, kemudian semuanya cocok.

Mengapa dia menyuruh teman-temannya pulang lebih dulu dan bukannya kabur bersama mereka. Mengapa dia masuk ke mobil lagi bersamaku dan bukannya berlari, berteriak memanggil polisi.

Reaksinya selalu keliru—selalu sangat keliru. Dia menarik bahaya ke arah dirinya. Dia mengundang bahaya itu sendiri.

"Itu tidak *penting*?" kataku lewat gigi dikertakkan, kemarahan memenuhiku. Bagaimana aku bisa melindungi seseorang yang... yang... begitu ngotot agar tidak dilindungi?

"Tidak," katanya dengan suara rendah, hingga entah kenapa terdengar lembut. "Tidak penting bagiku kau ini apa."

Dia benar-benar tak masuk akal.

"Kau tidak peduli kalaupun aku monster? Kalau aku bukan *manusia*?"

"Tidak."

Aku mulai bertanya-tanya apakah dia benar-benar waras.

Kurasa aku dapat mengatur agar dia mendapat perawatan terbaik... Carlisle pasti punya koneksi untuk menemukan dokter paling mumpuni bagi Bella, terapis-terapis paling berbakat. Mungkin sesuatu harus dilakukan untuk memperbaiki apa pun yang salah padanya, apa pun yang sudah membuatnya tetap tenang duduk di sebelah vampir, sementara jantungnya berdetak tenang dan stabil. Tentu saja aku akan mengawasi

rumah sakit tempat dia dirawat, dan mengunjunginya sesering dia mengizinkanku.

"Kau marah," dia mendesah. "Seharusnya aku tidak bilang apa-apa."

Seolah-olah dengan menyembunyikan kecenderungan yang mengganggu ini, bisa membantu salah satu dari kami.

"Tidak. Aku lebih suka mengetahui apa yang kaupikirkan—bahkan kalaupun pikiranmu itu sinting."

"Jadi, aku salah lagi?" tanyanya, sedikit agresif sekarang.

"Maksudku bukan itu!" Aku mengertakkan gigi. "*Itu tidak penting!*" ulangku pedas.

Dia terkesiap. "Aku benar?"

"Apakah itu *penting?*" balasku.

Dia menghela napas dalam-dalam. Aku menunggu jawabannya dengan marah.

"Tidak terlalu," katanya, suaranya kembali tenang. "Tapi aku *memang* penasaran."

Tidak terlalu. Benar-benar tidak penting. Dia tidak peduli. Dia tahu aku bukan manusia, makhluk mengerikan, dan ini tidak penting baginya.

Meskipun aku mengkhawatirkan kewarasannya, harapanku mulai membesar. Aku mencoba meremukkannya.

"Apa yang ingin kauketahui?" aku bertanya. Tidak ada rahasia yang tersisa, hanya detail-detail kecil.

"Berapa umurmu?" tanyanya.

Jawabanku otomatis dan tidak terbantahkan. "Tujuh belas."

"Dan sudah berapa lama kau berumur tujuh belas?"

Aku mencoba tidak tersenyum mendengar nada menggurui dalam suaranya. "Lumayan," aku mengakui.

"Baiklah," katanya, tiba-tiba antusias. Dia tersenyum padaku. Ketika kau balas memandang, sekali lagi resah memikirkan

kan kesehatan mentalnya, senyumnya semakin lebar. Aku mengerutkan dahi.

"Jangan tertawa," dia memperingatkan. "Tapi kenapa kau bisa keluar pada siang hari?"

Aku tertawa. Sepertinya hasil risetnya belum luar biasa. "Mitos," ucapku.

"Terbakar sinar matahari?"

"Mitos."

"Tidur dalam peti mati?"

"Mitos."

Tidur sudah lama tidak menjadi bagian hidupku—baru beberapa malam belakangan, saat aku memperhatikan Bella bermimpi.

"Aku tidak dapat tidur," aku bergumam, menjawab pertanyaannya dengan lebih lengkap.

Dia terdiam sejenak.

"Sama sekali?" tanyanya.

"Tidak pernah," aku berbisik.

Saat aku menangkap sorot matanya yang menusuk, membaca perasaan terkejut dan simpati di sana, tiba-tiba saja aku menginginkan tidur. Bukan untuk melarikan diri dari kenyataan, seperti yang kulakukan dulu, bukan untuk menghindari kebosanan, melainkan karena aku ingin bermimpi. Mungkin jika bisa tidak sadarkan diri, aku bisa bermimpi, bisa hidup selama beberapa jam dalam dunia di mana aku dan dia dapat bersama. Dia memimpikan aku. Aku ingin bermimpi tentang dia.

Dia balas menatapku, ekspresinya terpesona. Aku harus memalingkan wajah.

Aku tak dapat memimpikan dirinya. Dia seharusnya tidak bermimpi tentang aku.

"Kau belum menanyakan pertanyaan terpenting," kataku. Hati batu dalam dadaku yang kelu terasa semakin dingin dan keras daripada sebelumnya. Dia harus dipaksa mengerti. Pada suatu titik, dia harus dipaksa melihat bahwa semua ini *me-mang* penting—lebih dari pertimbangan mana pun. Seperti fakta bahwa aku mencintainya.

"Pertanyaan yang manakah itu?" tanyanya, terkejut dan tidak tahu maksudku.

Membuat suaraku semakin keras. "Kau tidak khawatir dengan menu makananku?"

"Oh. Itu." Dia berkata dengan nada tenang yang tak dapat kuartikan.

"Ya. Itu. Tidakkah kau ingin tahu apakah aku minum darah?"

Dia mengerut mendengar pertanyaanku. Akhirnya.

"Yah, Jacob mengatakan sesuatu tentang hal itu," katanya.

"Jacob bilang apa?"

"Katanya kau tidak... memburu manusia. Katanya, keluargamu seharusnya tidak berbahaya karena kalian hanya berburu hewan."

"Dia bilang kami tidak berbahaya?" kataku sinis.

"Tidak tepat begitu," dia mengklarifikasi. "Katanya, kalian *seharusnya* tidak berbahaya. Tapi untuk berjaga-jaga, suku Quileute tidak menginginkan kalian berada di wilayah mereka."

Aku menatap jalan, pikiran-pikiranku dalam geraman putus asa, tenggorokanku mendambakan api yang yang akrab.

"Jadi, apakah dia benar?" tanyanya, setenang kalau dia sedang mengonfirmasi ramalan cuaca. "Tentang tidak berburu manusia?"

"Suku Quileute punya ingatan yang panjang."

Dia mengangguk sendiri, berpikir keras.

"Tapi jangan biarkan itu melenakanmu," kataku cepat. "Tindakan mereka menjaga jarak dari kami sangat tepat. Kami tetap berbahaya."

"Aku tidak mengerti."

Tidak, dia tidak mengerti. Bagaimana cara membuatnya paham?

"Kami... *berusaha*," aku memberitahunya. "Biasanya kami sangat pandai melakukannya. Tapi kadang-kadang kami juga melakukan kesalahan. Aku, contohnya, mengizinkan diriku berduaan saja denganmu."

Aromanya masih sangat kuat di dalam mobil. Aku semakin terbiasa, aku nyaris dapat mengabaikannya, tapi tak dapat disangkal bahwa tubuhku masih mendambakannya untuk alasan paling buruk. Mulutku masih berenang dalam bisa. Aku menelan.

"Ini kesalahan?" tanyanya, ada kesedihan dalam suaranya. Suara itu membuatku terpesona. Dia ingin bersamaku—terlepas dari semuanya, dia ingin bersamaku.

Harapanku kembali membesar, dan aku menekannya lagi.

"Kesalahan yang sangat berbahaya," aku memberitahunya dengan jujur, berharap entah bagaimana kebenaran bukan lagi masalah.

Sejenak dia tidak menyahut. Aku mendengar napasnya berubah—dengan cara aneh tapi tidak terdengar seperti rasa takut.

"Ceritakan lebih banyak," tiba-tiba dia berkata, kesedihan mengubah suaranya.

Aku mengamatinya dengan saksama.

Entah bagaimana, dia tampak menderita. Kenapa aku membiarkan *ini* terjadi?

"Apa lagi yang ingin kauketahui?" aku bertanya, mencoba menemukan cara agar dia tidak terluka. Dia tidak boleh terluka. Aku tidak boleh membiarkannya terluka.

"Mengapa kau memilih memburu binatang dan bukan manusia," katanya, masih sedih.

Bukankah itu sudah jelas? Atau mungkin ini juga tidak penting baginya.

"Aku tidak *ingin* menjadi monster," gumamku.

"Tapi darah hewan tidak cukup?"

Aku mencari-cari perbandingan lainnya, cara supaya dia paham. "Tentu saja aku tak bisa memastikan, tapi aku akan membandingkannya dengan hidup hanya dengan makan tahu dan susu kedelai; kami menyebut diri kami vegetarian, seloroh kecil di antara kami. Darah hewan tidak benar-benar memuaskan rasa lapar kami—atau lebih tepatnya dahaga. Tapi bisa menjaga kami tetap kuat untuk menolak. Pada sebagian besar waktu." Suaraku memelan. Aku malu karena telah membiarkan dia dalam bahaya. Bahaya yang terus kubiarkan terjadi. "Kadang-kadang itu lebih sulit daripada yang lain."

"Apakah sangat sulit untukmu sekarang?"

Aku mendesah. Tentu saja dia akan menanyakan hal yang tak ingin kujawab. "Ya," aku mengaku.

Kali ini dugaanku tentang responsnya tidak salah: napasnya stabil, detak jantungnya tetap teratur. Semua itu sudah kuduga, tapi toh aku tidak paham. Bagaimana mungkin dia tidak merasa takut?

"Tapi sekarang kau tidak lapar," katanya, cukup yakin dengan ucapannya.

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Matamu," ucapnya, nadanya kasual. "Sudah kubilang aku

punya teori. Aku memperhatikan bahwa manusia—khususnya laki-laki—mudah jengkel kalau sedang lapar.”

Aku tertawa mendengar deskripsinya: *jengkel*. Itu pernyataan meremehkan. Tapi dia benar, seperti biasa. ”Kau seorang pengamat, bukan?” aku kembali tertawa.

Dia tertawa sedikit, kerutan muncul lagi di antara matanya, seolah dia tengah berkonsentrasi pada sesuatu.

”Apakah akhir pekan ini kau pergi berburu, bersama Emmett?” tanyanya setelah tawaku berakhir. Caranya bicara yang kasual membuatku terpesona sekaligus frustrasi. Benarkah dia dapat menerima begitu banyak dengan sikap tenang? Aku sendiri lebih syok dibandingkan dia.

”Ya,” aku memberitahunya, kemudian, saat aku nyaris membiarkannya begitu saja, aku merasakan dorongan yang sama saat di restoran: aku ingin dia mengenalku. ”Aku tidak ingin pergi,” aku melanjutkan perlahan, ”tapi itu perlu dilakukan. Sedikit lebih mudah berada di dekatmu saat aku tidak haus.”

”Kenapa kau tidak ingin pergi?”

Aku menghela napas dalam-dalam, lalu berpaling untuk menatap matanya. Kejujuran seperti ini sulit dalam cara yang sangat berbeda.

”Aku... gelisah”—kurasa kata itu cukup, meskipun tidak cukup kuat—”berada jauh darimu. Aku serius saat memintamu agar tidak jatuh ke laut atau tertabrak, Kamis yang lalu. Sepanjang akhir pekan pikiranku tidak fokus, mengkhawatirkanmu. Dan setelah kejadian malam ini, aku terkejut kau berhasil melewati seluruh akhir pekan tanpa cedera.” Kemudian aku teringat baret-baret di telapak tangannya. ”Yah, tidak sepenuhnya tanpa cedera,” ralatku.

”Apa?”

"Tanganmu," aku mengingatkannya.

Dia mendesah dan bibirnya menekuk turun. "Aku jatuh."

"Begitulah yang kukira," ucapku, tak dapat menahan senyuman. "Kurasa, mengingat ini dirimu, bisa saja jauh lebih buruk—dan kemungkinan itu menyiksaku sepanjang waktu aku pergi. Tiga hari yang sangat panjang. Aku benar-benar membuat Emmett jengkel." Sejujurnya, bukan hanya sepanjang akhir pekan itu. Aku mungkin masih saja membuat jengkel Emmett dan seluruh keluargaku. Kecuali Alice.

"Tiga hari?" tanyanya, suaranya tiba-tiba tajam. "Bukankah kau baru kembali hari ini?"

Aku tidak memahami nada jengkel dalam suaranya. "Tidak, kami kembali hari Minggu."

"Lalu mengapa tidak satu pun dari kalian masuk sekolah?" tuntutnya. Kejengkelannya membuatku bingung. Dia sepertinya tidak sadar, pertanyaan ini terkait dengan mitologi lagi.

"Yah, kau bertanya apakah sinar matahari menyakitiku, dan jawabannya tidak," kataku. "Tapi aku tidak bisa keluar di bawah sinar matahari—setidaknya, tidak di tempat orang-orang bisa melihatku."

Ucapanku mengalihkannya dari kekesalannya yang misterius. "Kenapa?" tanyanya, seraya menelengkan kepala ke satu sisi.

Aku ragu bisa memikirkan analogi yang tepat untuk menjelaskan yang satu ini. Jadi kataku, "Akan kutunjukkan padamu kapan-kapan," kemudian tiba-tiba terpikir olehku, apakah ujung-ujungnya aku bakal mengingkari janji ini—aku mengucapkannya dengan kasual, tapi tak dapat kubayangkan, aku akan sungguh-sungguh melakukannya.

Tapi sekarang aku tidak perlu mengkhawatirkannya. Aku tidak tahu apakah aku dapat bertemu dengannya lagi, setelah

malam ini. Apakah aku sudah cukup mencintainya hingga aku sanggup meninggalkannya?

"Kau bisa saja meneleponku," katanya.

Sungguh konklusi yang aneh. "Tapi aku tahu kau baik-baik saja."

"Tapi *aku* tidak tahu kau di mana. Aku—" sekonyong-konyong dia berhenti, dan memandangi tangannya.

"Apa?"

"Aku tidak menyukainya," katanya malu, kulit di atas tulang pipinya menghangat. "Tidak melihatmu. Membuatku gelisah juga."

Apakah kau senang sekarang? Aku merongrong diriku. Yah, inilah hadiahku karena berharap.

Aku merasa bingung, gembira, ngeri—kebanyakan ngeri—menyadari semua fantasi terliarku tidak terlalu meleset. Itulah sebabnya, tidak penting baginya bahwa aku monster. Itulah juga sebabnya, semua peraturan itu tidak penting lagi bagiku. Kenapa benar dan salah tidak lagi saling memengaruhi. Kenapa semua prioritasku turun satu tingkat, supaya gadis ini bisa menempati tempat teratas.

Bella juga memedulikanku.

Aku tahu perasaannya itu tak dapat dibandingkan dengan bagaimana aku mencintainya—Bella makhluk fana, bisa berubah. Dia tidak terperangkap, tanpa harapan untuk pulih. Tapi toh, dia cukup peduli hingga mau menanggung risiko untuk duduk di sini bersamaku. Untuk melakukannya dengan senang hati.

Cukup peduli hingga dia bakal terluka kalau aku melakukan hal yang benar dan meninggalkannya.

Apakah sekarang ada sesuatu yang dapat kulakukan tapi *tidak* menyakitinya? Apa pun?

Setiap kata yang kami ucapkan di sini—masing-masing adalah benih delima. Penglihatan aneh di restoran tadi ternyata lebih tepat daripada yang kusadari.

Seharusnya aku menjaga jarak darinya. Seharusnya aku tidak pernah kembali ke Forks. Aku hanya akan membuatnya menderita.

Apakah hal itu akan menghentikanku dari keputusanku untuk tetap tinggal? Dari menjadikannya semakin buruk?

Yang kurasakan saat ini, merasakan kehangatannya di kulitku...

Tidak. Tak ada yang akan menghentikanku.

"Ah," aku mengerang pada diriku sendiri. "Ini salah."

"Memangnya aku bilang apa?" tanyanya, begitu cepat menyalahkan diri sendiri.

"Tidakkah kau lihat, Bella? Aku tidak keberatan membuat diriku menderita, tapi aku tak ingin melibatkanmu terlalu dalam. Aku tidak ingin mendengar kau sedih." Itu benar tapi sekaligus bohong. Bagian diriku yang paling egois langsung melayang tinggi mengetahui dia menginginkanku seperti aku menginginkannya. "Ini salah. Ini tidak aman. Aku berbahaya, Bella—kumohon, pahami itu."

"Tidak." Bibirnya mengerut keras kepala.

"Aku serius." Sekuat tenaga aku bertarung melawan diriku—setengah putus asa ingin dia menerima peringatanku, setengah putus asa ingin menelan semua peringatan itu—sehingga kata-kataku terlontar dengan rahang dikertakkan dan seperti geraman.

"Sama. Aku juga," dia bersikeras. "Sudah kubilang, tidak penting kau ini apa. Sudah terlambat."

Terlambat? Selama satu detik yang tanpa akhir, dunia mendadak hitam-putih keruh sementara aku memperhatikan

bayang-bayang merangkak melintasi halaman penuh sinar matahari, menuju sosok Bella yang tidur dalam ingatanku. Tak terhindarkan, tak terbendung. Mereka mencuri warna dari kulitnya, menjerumuskannya ke dalam kegelapan, ke dunia kegelapan.

Terlambat? Penglihatan Alice berputar di benakku, mata Bella yang semerah darah balas menatapku tanpa ekspresi. Tidak mungkin dia *tidak* membenciku karena hal itu di masa mendatang. Membenciku karena telah mencuri segala sesuatu darinya.

Tidak mungkin sudah terlambat.

"Jangan pernah berkata begitu," desisku.

Dia memandang ke luar jendela, dan kembali menggigit bibir. Tangannya dikepalkan erat-erat di pangkuan. Napasnya berubah cepat.

"Kau memikirkan apa?" aku harus tahu.

Dia menggeleng tanpa memandang ke arahku. Aku melihat sesuatu yang berkilau, seperti kristal, di pipinya.

Kepedihan. "Apakah kau menangis?" Aku membuatnya *menangis*. Aku menyakitinya sedemikian rupa.

Dia mengusap air mata itu dengan punggung tangan.

"Tidak," bohongnya, suaranya bergetar.

Insting yang sudah lama terkubur membuatku mengulurkan tangan ke arahnya—dalam sedetik itu aku merasa lebih manusia daripada yang pernah kurasakan. Kemudian aku ingat bahwa aku... bukan manusia. Dan aku menurunkan tangan.

"Maaf," kataku, rahangku terkunci. Bagaimana caranya memberitahu dia betapa menyesal diriku? Maaf untuk semua kesalahan tolol yang telah kulakukan. Maaf untuk keegoisan-ku yang tiada habis-habisnya. Maaf karena dia begitu tidak

beruntung telah menginspirasi cinta tragisku yang pertama dan terakhir ini. Maaf untuk segala sesuatu di luar kendali—bahwa takdir memilihku sebagai eksekutor untuk mengakhiri hidupnya sejak awal.

Aku menghela napas dalam-dalam—mengabaikan reaksiku yang buruk terhadap aroma di dalam mobil—dan mencoba menenangkan diri.

Aku ingin mengganti topik, memikirkan hal lain. Untung bagiku, rasa ingin tahuku terhadap gadis itu tak terpuaskan.

"Beritahu aku sesuatu," ucapku.

"Ya?" tanyanya parau, air mata masih terdengar dalam suaranya.

"Apa yang kaupikirkan malam ini, tepat sebelum aku muncul? Aku tidak dapat memahami ekspresimu—kau tidak terlihat setakut itu, kau terlihat seolah kau berkonsentrasi keras pada sesuatu." Aku ingat wajahnya—memaksa diriku melupakan mata siapa yang kugunakan untuk melihat Bella—sorot tekad di sana.

"Aku sedang mencoba mengingat-ingat bagaimana cara melumpuhkan penyerang," katanya, suaranya lebih tenang. "Kau tahu, membela diri. Aku bermaksud menghancurkan hidungnya." Sikap tenangnya hanya sebentar. Nadanya berubah hingga penuh kebencian. Aku tidak melebih-lebihkan, sekarang kemarahannya tidak main-main. Aku dapat melihat sosoknya yang rapuh—hanya sutra di atas kaca—dibayangi monster-monster manusia bertubuh gemuk bertangan besar yang bakal menyakitinya. Kemarahan mendidih di bagian belakang kepalaku.

"Kau akan melawan mereka?" Aku ingin meraung. Instingnya berbahaya—untuk dirinya sendiri. "Apakah kau tidak berpikir untuk kabur?"

"Aku sering terjatuh waktu berlari," ucapnya malu.

"Kenapa tidak berteriak meminta tolong?"

"Aku sedang berpikir melakukannya."

Aku menggeleng tidak percaya. "Kau benar," kataku, ada nada masam dalam suaraku. "Aku jelas bertarung melawan takdir demi menjaga kau tetap hidup."

Dia mendesah, dan memandang ke luar jendela. Kemudian dia menoleh menatapku.

"Apakah aku akan bertemu denganmu besok?" tiba-tiba dia bertanya.

Mumpung kita sedang dalam perjalanan ke neraka—kenapa tidak sekalian saja kita nikmati? "Ya—aku harus mengumpulkan makalah juga." Aku tersenyum padanya, dan rasanya menyenangkan. Jelas, bukan hanya instingnya yang terbalik, aku juga. "Kusiapkan satu kursi untukmu saat makan siang."

Hatinya bergetar; hatiku yang mati terasa lebih hangat.

Aku menghentikan mobil di depan rumah ayahnya. Dia tidak beranjak meninggalkanku.

"Apakah kau *berjanji* akan muncul di sekolah besok?" dia mendesak.

"Aku janji."

Mengapa melakukan hal-hal salah membuatku sangat bahagia? Tentunya ada yang tidak beres.

Dia mengangguk sendiri, puas, dan mulai menanggalkan jaketku.

"Simpan saja," ucapku cepat. Aku ingin meninggalkan sesuatu milikku padanya. Semacam suvenir, seperti tutup botol yang ada di sakuku sekarang. "Kau tidak punya jaket untuk besok."

Dia mengembalikan jaket itu padaku, tersenyum sedih.

"Aku tidak ingin terpaksa menjelaskan kepada Charlie," dia memberitahuku.

Sebaiknya jangan. Aku tersenyum padanya. "Oh, baiklah."

Dia menggenggam pegangan pintu, kemudian berhenti. Tidak ingin pergi, seperti juga aku tidak ingin dia pergi.

Membiarkan dia tidak terlindungi, meskipun hanya sebentar...

Sekarang Peter dan Charlotte sudah jauh, telah lama meninggalkan Seattle, tak perlu diragukan. Tapi selalu ada yang lainnya.

"Bella?" aku bertanya, terpesona betapa menyenangkan rasanya hanya dengan menyebut namanya.

"Ya?"

"Maukah kau berjanji sesuatu padaku?"

"Ya," dia setuju dengan mudah, lalu matanya mengerut seolah terpikir olehnya alasan untuk menolak.

"Jangan pergi ke hutan sendirian," aku mengingatkannya, berpikir apakah permintaan ini akan membuatnya menolak.

Dia mengerjap, kaget. "Kenapa?"

Aku memandang kegelapan yang tak dapat dipercaya itu. Keggelapan sama sekali bukan masalah bagi mataku, juga bagi pemburu lainnya.

"Aku tidak selalu menjadi yang paling berbahaya di luar sana," kataku padanya. "Tidak perlu dibahas lagi."

Dia bergidik, tapi dengan cepat mengendalikan diri, bahkan tersenyum saat berkata, "Apa pun katamu."

Napasnya menyentuh wajahku, sangat manis.

Aku bisa tinggal di sini sepanjang malam seperti ini, tapi dia butuh tidur. Kedua hasrat itu tampak sama kuat sementara terus bertarung di dalamku: menginginkannya lawan menginginkan dia baik-baik saja.

Aku mendesah karena kemustahilan itu. "Sampai jumpa besok," kataku, tahu aku akan bertemu dengannya jauh lebih cepat daripada itu. Tapi dia tidak akan melihatku sampai besok.

"Besok, kalau begitu," dia setuju sementara membuka pintu.

Penderitaan lagi, menyaksikan dia pergi.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, ingin menahannya. "Bella?"

Dia berbalik, kemudian membeku, terkejut menemukan wajah kami begitu dekat. Aku juga kewalahan. Panas bergulung darinya dalam gelombang, menerpa wajahku. Aku nyaris dapat merasakan kulitnya yang halus.

Detak jantungnya tergagap, bibirnya membuka.

"Tidur yang nyenyak," aku berbisik. Kutarik tubuhku sebelum dorongan dalam diriku—entah rasa dahaga yang familier atautkah rasa lapar yang sangat baru dan aneh yang mendadak kurasakan—mendorongku melakukan sesuatu yang mungkin bakal menyakitinya.

Sejenak dia duduk di sana tanpa bergerak, matanya lebar dan tertegun. Bingung, tebakku.

Demikian juga diriku.

Dia segera tersadar—meskipun wajahnya masih sedikit melongo—dan setengah keluar dari mobil, tersandung kakinya sendiri dan serta-merta menyambar badan mobil supaya tidak terjatuh.

Aku tertawa—semoga terlalu pelan sehingga tidak terdengar olehnya.

Aku memperhatikan dia tersandung-sandung menuju kolam cahaya yang mengelilingi pintu muka. Aman untuk saat ini. Aku akan kembali secepatnya untuk memastikan.

Dapat kurasakan tatapannya mengikutiku sementara aku mengemudi sepanjang jalan yang gelap. Sensasinya berbeda dengan yang biasa kurasakan. Biasanya, aku bisa *melihat* diriku lewat mata seseorang yang mengikutiku, jika ingin. Sekarang anehnya terasa mendebarkan—sensasi yang tak dapat dipahami karena diawasi. Aku tahu, itu karena matanyalah yang mengawasiku.

Jutaan pikiran saling bekejaran dalam benakku, sementara aku mengemudi tanpa tujuan ke dalam malam.

Lama aku berputar-putar menyusuri jalan demi jalan, tidak menuju ke mana-mana, memikirkan Bella dan perasaan sangat lega setelah kebenaran akhirnya terungkap. Aku tak lagi perlu ketakutan bahwa dia akan tahu makhluk apa diriku. Dia sudah tahu. Dan baginya itu tidak penting. Meskipun ini jelas buruk baginya, bagiku rasanya sangat melegakan.

Lebih dari itu, aku memikirkan Bella dan cinta yang berbalas. Dia tak dapat mencintaiku seperti aku mencintainya—cinta yang terlalu kuat, menelan, dan melibas yang mungkin akan menghancurkan tubuhnya yang rapuh. Tapi dia merasa cukup kuat. Cukup kuat untuk mengenyahkan rasa takut yang dibangkitkan naluri. Cukup kuat untuk ingin bersamaku. Dan berada bersamanya adalah kebahagiaan terbesar yang pernah kukenal.

Beberapa saat lamanya—saat aku seorang diri dan tidak menyakiti siapa pun sebagai gantinya—aku membiarkan diriku merasakan kebahagiaan itu tanpa memikirkan tragedinya. Semata-mata merasa senang karena dia peduli padaku. Sepenuhnya bersukacita karena mendapatkan kasih sayangnya. Membayangkan duduk di dekatnya besok, mendengar suaranya dan menerima senyumannya.

Kubayangkan lagi senyuman itu dalam benakku, melihat

bibirnya yang penuh terangkat di sudut-sudutnya, bayangan lesung pipi yang menyentuh dagunya yang lancip, bagaimana matanya menghangat dan meleleh. Jemarinya terasa hangat dan lembut menyentuh tanganku malam ini. Aku membayangkan bagaimana rasanya menyentuh kulitnya yang lembut dan membungkus tulang pipinya—halus, hangat... sangat rapuh. Sutra melapisi kaca... begitu mudah pecah.

Aku tidak melihat ke mana pikiranku terarah hingga terlambat. Sementara aku memikirkan kerentanannya, citra-citra wajahnya yang lain mengusik fantasiku.

Tersesat dalam bayang-bayang, pucat oleh rasa takut—namun rahangnya dikertakkan dan penuh tekad, matanya penuh konsentrasi, tubuhnya yang ramping bersiap menyerang sosok-sosok rahasia yang mengepungnya, mimpi-mimpi buruk dalam kegelapan.

"Ah," aku mengerang, sementara kebencian yang terlupakan karena kebahagiaan mencintai dia, kembali meledak dalam kemarahan.

Aku sendirian. Bella, aku yakin, aman di dalam rumahnya. Sesaat aku sangat senang bahwa Charlie Swan, kepala penegak hukum setempat, terlatih dan bersenjata—adalah ayahnya. Pasti itu ada artinya, memberi Bella semacam perlindungan.

Bella aman. Tidak butuh waktu terlalu lama bagiku untuk menghabiskan manusia yang berniat menyakitinya.

Tidak. Bella layak mendapatkan yang lebih baik. Aku tidak bisa membiarkan dia mencintai pembunuh.

Tapi... bagaimana dengan yang lain?

Bella selamat, ya. Angela dan Jessica juga selamat, pasti, aman di tempat tidur mereka.

Namun seorang predator bebas menyusuri jalan-jalan Port

Angeles. Seorang monster manusia—bukankah itu menjadikannya masalah manusia? Kami jarang melibatkan diri dengan masalah manusia, kecuali Carlisle yang bekerja untuk menyembuhkan dan menyelamatkan. Bagi kami yang lain, kelemahan kami terhadap darah manusia adalah halangan serius, yang mencegah kami terlibat dengan mereka. Dan tentu saja ada pengawas kami nun jauh di sana, kepolisian vampir de facto, Volturi. Kami keluarga Cullen hidup dengan cara terlalu berbeda. Sangat berbahaya bagi keluarga kami, kalau kami sampai menarik perhatian mereka dengan pertunjukan yang jauh dari sebutan *superhero*.

Ini jelas masalah manusia, bukan urusan kami. Melakukan pembunuhan yang sangat ingin kulakukan adalah keliru. Aku tahu itu. Tapi membiarkan orang itu bebas sehingga bisa menyerang lagi, tak dapat dibenarkan juga.

Pelayan penyambut berambut pirang di restoran itu. Pramusaji yang tidak pernah benar-benar kupandang. Keduanya membuatku jengkel dengan cara yang dangkal, tapi tak berarti mereka pantas terancam bahaya.

Aku mengemudi ke utara, ngebut setelah sekarang punya tujuan. Setiap kali menghadapi dilema yang melampaui diriku—sesuatu yang nyata seperti ini—aku tahu ke mana bisa pergi meminta bantuan.

Alice sedang duduk di beranda, menungguku. Aku menghentikan mobil di depan rumah, dan bukan memutar ke garasi.

"Carlisle di ruang kerjanya," dia memberitahuku sebelum aku sempat bertanya.

"Terima kasih," sahutku, mengacak rambutnya sambil lewat.

Terima kasih sudah membalas teleponku, dia berpikir sinis.

"Oh." Aku berhenti sebentar di pintu, mengeluarkan telepon dan membukanya. "Maaf. Aku bahkan tidak mengecek siapa yang menelepon. Aku sedang... sibuk."

"Yeah, aku tahu. Aku juga menyesal. Ketika melihat apa yang bakal terjadi, kau sedang menuju ke sana."

"Nyaris," gumamku.

Maaf, dia mengulangi, malu pada dirinya.

Mudah untuk bersikap murah hati, setelah tahu Bella baik-baik saja. "Tidak perlu. Aku tahu kau tidak dapat menangkap semuanya. Tidak seorang pun mengharapkan kau mahatahu, Alice."

"Terima kasih."

"Aku nyaris mengajakmu keluar makan malam tadi—apakah kau menangkapnya sebelum aku berubah pikiran?"

Dia nyengir. "Tidak, yang itu terlewat juga olehku. Kalau saja aku tahu. Aku pasti datang."

"Kau sedang memikirkan apa, sehingga begitu banyak yang terlewatkan olehmu?"

Jasper memikirkan ulang tahun jadian kami. Dia tertawa. Dia berusaha tidak memutuskan akan memberiku hadiah apa, tapi sepertinya aku bisa menebaknya...

"Kau tidak tahu malu."

"Yep."

Dia mengerucutkan bibir dan mendongak menatapku, ada keלבטan menuduh di wajahnya. *Aku akan lebih memperhatikan di masa mendatang. Apakah kau akan memberitahu mereka bahwa dia tahu?*

Aku mendesah. "Ya. Nanti."

Aku tidak akan bilang-bilang. Tolong beritahu Rosalie waktu aku sedang tidak ada, oke?

Aku tersentak. "Tentu."

Bella menerimanya dengan cukup baik.

"Terlalu baik."

Alice nyengir. Jangan remehkan Bella.

Aku mencoba memblokir citra yang tidak ingin kulihat—Bella dan Alice, sahabat baik.

Tidak sabaran sekarang, aku menghela napas berat. Aku ingin melanjutkan ke bagian berikutnya malam ini; aku ingin menyelesaikannya. Tapi aku sedikit waswas meninggalkan Forks.

"Alice..." aku memulai. Dia melihat apa yang ingin kutanyakan.

Dia akan baik-baik saja malam ini. Aku akan berjaga lebih baik. Dia sepertinya membutuhkan pengawasan selama 24 jam, bukan?

"Setidaknya."

"Omong-omong, kau akan bersamanya tak lama lagi."

Aku menghela napas dalam-dalam. Kata-kata itu terasa indah bagiku.

"Pergilah—selesaikan ini supaya kau bisa berada di tempat yang kauinginkan," dia memberitahuku. Aku mengangguk dan bergegas ke ruang kerja Carlisle.

Dia sedang menantikanku, matanya menatap pintu dan bukannya buku tebal di mejanya.

"Aku mendengar Alice memberitahumu di mana bisa menemukanku," katanya, dan tersenyum.

Lega rasanya bisa bersamanya, melihat empati dan kecerdasan mendalam di matanya. Carlisle pasti tahu apa yang harus dilakukan.

"Aku butuh bantuan."

"Apa saja, Edward," dia berjanji.

"Apakah Alice sudah memberitahumu apa yang terjadi pada Bella malam ini?"

Nyaris terjadi, dia meralat.

"Ya, nyaris. Aku menghadapi dilema, Carlisle. Begini, aku ingin... sangat ingin... membunuh orang itu." Kata-kataku mulai mengalir, cepat dan penuh semangat. "Ingin sekali. Tapi aku tahu itu mungkin salah, karena itu kejam, bukan adil. Sepenuhnya amarah, tidak ada keadilan. Hanya saja, tidak mungkin meninggalkan seorang pemerkosa dan pembunuh serial berkeliaran di Port Angeles! Aku tidak mengenal manusia di sana, tapi aku tidak dapat membiarkan orang lain menggantikan tempat Bella sebagai korbannya. Wanita-wanita lain itu—itu tidak benar—"

Senyumannya yang lebar dan tidak disangka-sangka langsung menghentikan hujan kata-kataku.

Dia sangat baik untukmu, ya kan? Sangat berbelas kasih, sangat terkendali. Aku terkesan.

"Aku tidak mengharapkan pujian, Carlisle."

"Tentu tidak. Tapi aku tak dapat menahan pikiran-pikiran, bukan?" Dia tersenyum lagi. *Akan kubereskan hal itu. Kau bisa tenang. Takkan ada yang menggantikan tempat Bella dan disakiti.*

Aku melihat rencana di benaknya. Bukan itu tepatnya yang kuinginkan—itu tidak memuaskan dahagaku terhadap kebrutalan—tapi aku tahu itu tindakan yang benar.

"Akan kutunjukkan padamu di mana dapat menemukan-nya," kataku.

"Ayo kita pergi."

Aku menyambar tas hitamnya dalam perjalanan ke luar. Aku lebih menyukai bentuk sedasi yang lebih agresif—seperti

tengkorak yang retak—tapi aku akan membiarkan Carlisle melakukan caranya.

Kami mengendarai mobilku. Alice masih duduk di undakan. Dia nyengir dan melambai sementara kami melesat pergi. Aku melihat dia sudah mengintip masa depan. Kami tidak akan mengalami kesulitan.

Perjalanan itu sangat singkat di jalan yang gelap dan kosong. Aku mematikan lampu mobil agar tidak menarik perhatian. Aku tersenyum memikirkan bagaimana reaksi Bella jika aku ngebut *seperti ini*. Aku sudah mengemudi lebih pelan daripada biasanya—agar bisa berlama-lama bersamanya—ketika dia memprotes.

Carlisle sedang memikirkan Bella juga.

Aku tidak mengira gadis itu akan sangat baik untuk Edward. Itu tidak terduga. Mungkin entah bagaimana ini memang sudah ditakdirkan. Mungkin ada tujuan yang lebih baik. Hanya saja...

Dia membayangkan Bella dengan kulit sedingin salju dan mata merah darah, kemudian menepis bayangan itu.

Ya. Benar. *Hanya saja*. Karena bagaimana mungkin ada kebaikan jika kau menghancurkan sesuatu yang sangat murni dan indah?

Aku menatap tajam ke dalam malam, segenap sukacitaku malam itu lenyap.

Edward pantas mendapat kebahagiaan. Dia berhak bahagia. Kebuasan dalam pikiran Carlisle mengejutkanku. Pasti ada caranya.

Kalau saja aku dapat memercayai harapan-harapannya. Tapi tidak ada tujuan yang lebih baik pada apa yang menimpa Bella. Hanya takdir getir yang jahat dan buruk, yang

tidak sudi jika Bella mendapatkan kehidupan yang layak baginya.

Aku tidak berlama-lama di Port Angeles. Aku mengantar Carlisle ke bar tempat makhluk jahat bernama Lanny itu sedang membenamkan kekecewaannya bersama teman-temannya—yang dua sudah tak sadarkan diri. Carlisle melihat betapa sulit bagiku untuk berada begitu dekat—untuk mendengar pikiran bedebah itu dan melihat ingatan-ingatannya, ingatan tentang Bella bercampur dengan gadis-gadis yang tidak seberuntung itu, yang sekarang tidak dapat diselamatkan siapa pun.

Napasku semakin cepat. Tanganku mencengkeram roda kemudi.

Pergilah, Edward, dia memberitahuku dengan lembut. Aku akan menjaga yang lain tetap aman. Kembalilah ke Bella.

Itu ucapan paling tepat untuk dikatakan. Nama Bella adalah satu-satunya distraksi yang berarti bagiku.

Aku meninggalkan Carlisle di mobil, dan berlari kembali ke Forks dalam satu garis lurus menembus hutan yang terlepas. Lebih cepat daripada perjalanan bermobil pulang bersama Bella. Beberapa menit setelahnya aku sudah memanjat sisi rumahnya dan menggeser jendelanya supaya tidak menghalangiku.

Aku mendesah lega tanpa suara. Semua seperti seharusnya. Bella aman di tempat tidurnya, bermimpi, rambutnya yang basah tampak kusut di atas bantal.

Tapi tidak seperti malam-malam sebelumnya, dia meringkuk seperti bola kecil dengan selimut terbentang erat di bahunya. Kedinginan, kurasa. Sebelum aku duduk di kursiku yang biasa, dia bergidik dalam tidurnya, bibirnya gemetar.

Aku berpikir sebentar, kemudian pergi ke lorong, menjelajahi bagian lain rumahnya untuk pertama kali.

Dengkuran Charlie keras dan stabil. Aku hampir dapat menangkap ujung mimpinya. Sesuatu berarus deras dan penantian penuh kesabaran... memancing, mungkin?

Di sana, di puncak tangga, ada rak yang kelihatan menjanjikan. Aku membukanya penuh harap dan menemukan apa yang kukari. Aku memilih selimut paling tebal dari kloset selimut yang kecil dan membawanya ke kamar Bella. Aku akan mengembalikannya sebelum dia terbangun, tidak ada yang bakal tahu.

Sambil menahan napas, dengan hati-hati aku menghamparkan selimut menutupinya. Dia tidak bereaksi. Aku balik ke kursi goyang.

Sementara menunggu dengan gugup sampai tubuhnya menghangat, aku memikirkan Carlisle, bertanya-tanya ada di manakah dia sekarang. Aku tahu rencananya berjalan lancar—Alice sudah melihatnya.

Memikirkan ayahku membuatku mendesah—Carlisle terlalu memujiku. Kalau saja aku seperti orang yang dikiranya. Orang itu, yang pantas berbahagia, mungkin berharap dirinya layak bagi gadis yang sedang pulas ini. Betapa berbeda semuanya kalau aku bisa menjadi Edward yang itu.

Atau, kalau aku tidak dapat menjadi Edward yang itu, setidaknya ada semacam keseimbangan dalam semesta yang dapat membatalkan kegelapanku. Tidakkah seharusnya ada kebaikan yang setara dan bertolak belakang? Kubayangkan takdir buruk rupa itu sebagai semacam penjelasan untuk mimpi-mimpi buruk yang terus mendatangi Bella—pertama diriku sendiri, kemudian *van* itu, setelahnya makhluk mengerikan malam ini. Tapi jika takdir memiliki kekuatan begitu

besar, bukankah seharusnya ada kekuatan untuk menggagalkannya?

Seseorang seperti Bella harus memiliki pelindung, malaikat penjaga. Dia layak mendapatkannya. Namun toh, sudah jelas, dia dibiarkan tidak berdaya. Ingin rasanya aku percaya ada malaikat atau apa pun yang mengawasinya, apa saja yang dapat melindunginya. Tapi ketika aku mencoba membayangkan pelindung tersebut, jelas sekali hal seperti itu tak mungkin ada. Malaikat pelindung macam apa yang membiarkan Bella datang *ke tempat ini*? Untuk bertemu denganku, dalam wujud dirinya sekarang, begitu rupa sehingga mustahil dia bisa luput dari perhatianku? Aroma yang sangat merasuk yang menuntut perhatianku, pikiran yang kelu untuk membangkitkan rasa ingin tahuku, kecantikan yang tenang untuk mencuri perhatianku, dan jiwa yang tidak egois untuk membuatku kagum. Tambahkan ketidakmampuan untuk menjaga diri sendiri sehingga dia tidak merasa jijik padaku, dan tentu saja masukkan serentet nasib buruk yang selalu menempatkannya di tempat yang salah pada waktu yang salah.

Tidak ada bukti yang lebih kuat, bahwa malaikat pelindung hanya khayalan. Tidak ada yang membutuhkan ataupun layak mendapatkan malaikat pelindung melebihi Bella. Namun, malaikat mana pun yang mengizinkan kami bertemu pasti jenis yang tidak bertanggung jawab, begitu ceroboh, sangat... *bodoh*, sehingga tidak mungkin dia berada di sisi yang baik. Aku lebih suka takdir buruk menjijikkan itu nyata, daripada makhluk surgawi yang sangat tidak berguna. Setidaknya aku bisa bertarung melawan takdir buruk.

Dan aku akan melawannya, aku akan terus bertarung. Apa pun kekuatan yang ingin menyakiti Bella harus melewatiku lebih dulu. Tidak, dia tidak memiliki malaikat pelindung.

Tapi aku akan melakukan yang terbaik untuk menutupi kekurangan tersebut.

Vampir pelindung—mungkin terlalu berlebihan.

Setelah setengah jam, Bella menjadi rileks. Napasnya semakin dalam dan dia mulai bergumam. Aku tersenyum, puas. Itu sesuatu yang remeh, tapi setidaknya dia tidur lebih nyaman malam ini karena aku ada di sini.

"Edward," dia mendesah, dan juga tersenyum.

Untuk saat itu kutepis tragedi, dan membiarkan diriku kembali bahagia.

11. INTEROGASI

BERITA itu pertama kali disiarkan CNN.

Aku senang berita itu muncul sebelum aku harus berangkat ke sekolah. Aku ingin sekali mendengar bagaimana manusia menjelaskannya, dan berapa banyak perhatian berhasil dikumpulkan. Untungnya, siaran berita hari itu berat-berat. Ada gempa di Amerika Selatan dan penculikan berbau politik di Timur Tengah. Jadi berita tersebut hanya berdurasi beberapa detik, beberapa kalimat, dan satu gambar berkualitas buruk.

"Orlando Calderas Wallace, tersangka pembunuh yang dicari-cari di negara bagian Texas dan Oklahoma, diringsus semalam di Portland, Oregon, berkat informasi anonim. Wallace ditemukan tidak sadarkan diri di sebuah gang pagi ini, hanya beberapa meter dari kantor polisi. Para petugas kepolisian saat ini belum dapat memberitahu kita apakah dia akan diekstradisi ke Houston ataukah Oklahoma City untuk diadili."

Gambarnya buram, foto wajah, dan dia memelihara jang-

gut yang tebal waktu foto tersebut diambil. Bahkan kalau pun Bella melihatnya, dia mungkin tidak akan mengenali pria itu. Kuharap begitu; itu hanya akan membuatnya ketakutan yang tak perlu.

"Cakupannya di sini tidak bakal serius. Terlalu jauh untuk dianggap menarik bagi penduduk setempat," Alice memberitahuku. "Keputusan Carlisle membawanya keluar dari negara bagian itu bagus."

Aku mengangguk. Lagi pula Bella tidak menonton televisi, dan aku tidak pernah melihat ayahnya menonton apa pun selain saluran olahraga.

Aku sudah melakukan sebisaku. Makhhluk menjijikkan itu tak lagi berburu, dan aku bukan pembunuh. Setidaknya, belakangan ini tidak. Keputusanku untuk memercayai Carlisle sangat tepat, meskipun aku berharap bedebah itu tidak disingkirkan semudah itu. Aku mendapati diriku berharap dia bakal diekstradisi ke Texas, tempat hukuman mati sangat populer.

Tidak. Itu tidak penting. Aku akan melupakan ini dan berkonsentrasi pada hal yang paling penting.

Aku meninggalkan kamar Bella tak sampai satu jam sebelumnya. Tapi aku sudah ingin sekali bertemu dengannya lagi.

"Alice, apakah kau keberatan—"

Dia menginterupsi. "Rosalie akan mengemudi. Dia bakal berlagak jengkel, tapi kau tahu dia menikmati alasan untuk memamerkan mobilnya." Alice tergelak.

Aku menyeringai padanya. "Sampai bertemu di sekolah."

Alice mendesah, dan seringaiku berubah jadi pelototan.

Aku tahu, aku tahu, pikirnya. Belum. Aku akan menunggu

sampai kau siap Bella mengenalku. Tapi kau harus tahu, bukannya aku bersikap egois. Bella juga akan menyukaiku.

Aku tidak menyahutinya karena sudah terburu-buru keluar pintu. Itu cara lain untuk memandang situasi tersebut. Apakah Bella *ingin* mengenal Alice? Apakah ia ingin memiliki sahabat vampir?

Setelah mengenal Bella, gagasan itu mungkin takkan mengusiknya sama sekali.

Aku mengerutkan kening. Apa yang Bella inginkan dan apa yang terbaik bagi Bella adalah dua hal yang sangat berbeda.

Saat memarkir mobilku di jalur masuk rumah Bella, aku mulai gugup. Pepatah manusia mengatakan, segala sesuatu tampak berbeda di pagi hari—bahwa segala sesuatu berubah setelah kau menunggu selama semalam. Apakah aku akan tampak berbeda di mata Bella dalam cahaya suram hari yang berkabut ini? Kurang atau lebih seram daripada penampilan-ku saat di tengah kegelapan malam? Apakah kebenaran akhirnya mengendap sementara dia terlelap? Apakah akhirnya dia akan merasa takut?

Namun semalam mimpi-mimpinya damai. Ketika dia mengucapkan namaku, berkali-kali, dia tersenyum. Lebih dari sekali dia memohon agar aku tetap tinggal. Apakah itu takkan berarti apa-apa hari ini?

Aku menunggu dengan gugup, mendengarkan suara-suaranya di dalam rumah—langkah-langkahnya yang cepat dan tersandung-sandung di anak tangga, robekan tajam pembungkus foil, isi kulkas yang saling bertumbukan ketika pintunya dibanting. Kedengarannya dia sedang terburu-buru. Karena ingin segera sampai di sekolah? Pikiran itu membuatku tersenyum, kembali penuh harap.

Aku memandang jam. Kurasa—dengan mempertimbangkan kecepatan truk jomponya—dia *bakal* sedikit terlambat.

Bella bergegas keluar rumah, tas sekolahnya merosot dari bahu, rambutnya dicepol berantakan dan sudah mulai mengurai di bagian tengkuk. Sweter tebal hijau yang dikenakannya tidak cukup hangat sehingga bahunya membungkuk karena kabut yang dingin.

Sweter panjang itu kebesaran untuknya, sama sekali tidak menarik. Sweter itu menutupi sosok langsingnya, mengubah semua lekuk lembut dan garis-garis halusnyanya jadi tak berbentuk. Aku menyukainya nyaris sama seperti aku berharap dia mengenakan sesuatu yang lebih mirip blus biru lembut yang dikenakannya semalam. Bahan blus itu menempel ke kulitnya dengan cara sangat menarik, potongannya cukup rendah untuk memperlihatkan bentuk tulang selangkanya yang memikat, melengkung dari lekuk leher. Warna birunya mengalir bagaikan air di sepanjang bentuk halus tubuhnya.

Lebih baik—penting—aku menjaga pikiranku agar jauh, sangat jauh dari bentuk tubuhnya. Jadi aku bersyukur dengan sweter yang tidak menarik itu. Aku tidak boleh melakukan kesalahan, dan salah besar kalau aku bermain-main dengan rasa lapar aneh yang membuatku terguncang karena memikirkan bibirnya... kulitnya... tubuhnya. Rasa lapar yang sudah seratus tahun meninggalkanku. Aku tidak bisa mengizinkan diriku membayangkan menyentuh gadis itu, karena itu tidak mungkin.

Aku akan menghancurkan dia.

Bella berbalik dari pintu dengan sangat tergesa-gesa sehingga dia nyaris berlari melewati mobilku tanpa memerhatikannya.

Lalu dia mendadak berhenti, lututnya terkunci seperti

kuda kaget. Tasnya meluncur menuruni lengan, dan matanya membelalak sementara memandang mobil.

Aku keluar, tidak repot-repot untuk bergerak dengan kecepatan manusia, dan membukakan pintu penumpang baginya. Aku tidak akan mengelabunya lagi—ketika kami sedang berdua saja, setidaknya, aku akan jadi diriku sendiri.

Dia mendongak padaku, kembali terkejut sementara aku bagaikan muncul dari balik kabut. Lalu perasaan kaget di matanya berubah menjadi sesuatu yang lain, dan aku tidak lagi takut—atau berharap—perasaannya kepadaku telah berubah dalam semalam. Hangat, bertanya-tanya, terpesona, semua berenang dalam kedalaman matanya yang jernih.

"Apakah kau ingin ke sekolah bersamaku hari ini?" aku bertanya. Tidak seperti saat makan malam semalam, aku akan membiarkan dia memilih. Mulai sekarang, semua adalah pilihannya.

"Ya, terima kasih," gumamnya, naik ke mobilku tanpa ragu.

Apakah aku akan pernah berhenti bergetar karena kepadanya dia mengatakan "ya"?

Aku melesat mengitari mobil, tak sabar ingin bergabung dengannya. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda dia syok dengan kemunculanku yang tiba-tiba.

Kebahagiaan yang kurasakan ketika dia duduk di sebelahku seperti ini tak pernah kurasakan sebelumnya. Meskipun aku sangat menikmati kasih sayang dan kebersamaan keluargaku, terlepas dari berbagai hiburan dan distraksi yang ditawarkan duniaku, belum pernah aku sebahagia ini. Meskipun tahu itu salah, bahwa ini tak mungkin berakhir bahagia, ketika kami bersama-sama, itu tak dapat mengenyahkan senyuman dari wajahku untuk waktu lama.

Jaketku dilipat di atas sandaran kepala bangkunya. Aku melihat dia memandang jaket itu.

"Aku membawakannya untukmu," aku memberitahu dia. Itu hanya alasan, kalau-kalau aku butuh alasan, karena telah muncul tanpa diundang pagi ini. Udara dingin. Dia tidak punya jaket. Tentunya ini bentuk tindakan kesatria yang dapat diterima. "Aku tidak ingin kau jatuh sakit atau apa."

"Aku tidak serapuh itu," katanya, memandang dadaku dan bukan wajahku, seolah ragu untuk menatap mataku. Tapi dia mengenakan jaket itu sebelum aku mencoba membujuk atau memohon.

"Benarkah?" aku bergumam sendiri.

Dia memandang ke luar ke jalan sementara aku mengemudi menuju sekolah. Aku hanya tahan berdiam diri selama beberapa detik. Aku harus tahu apa saja pikirannya pagi ini. Begitu banyak yang telah berubah di antara kami sejak matahari terakhir kali terbit.

"Kenapa, tidak ada hujan pertanyaan hari ini?" aku bertanya, menjaga suasana tetap ringan.

Dia tersenyum, seperti legaku mengangkat topik itu. "Apakah pertanyaan-pertanyaanku mengganggu?"

"Tidak semengganggu reaksimu," aku memberitahunya dengan jujur, tersenyum membalasnya.

Bibirnya menekuk ke bawah. "Apakah reaksiku buruk?"

"Tidak, itulah masalahnya. Kau menerima semuanya dengan sangat tenang—itu tidak alami." Sejauh ini tidak satu jeritan pun. Bagaimana bisa begitu? "Membuatku bertanya-tanya apa yang sesungguhnya kaupikirkan." Tentu saja, semua yang dia lakukan atau tidak lakukan membuatku bertanya-tanya seperti itu.

"Aku selalu memberitahumu apa yang sesungguhnya kupikirkan."

"Kau menyuntingnya."

Sekali lagi dia menggigit bibir. Dia sepertinya tidak sadar melakukan ini—itu respons bawah sadar terhadap tekanan. "Tidak terlalu."

Dua kata itu cukup untuk membakar rasa ingin tahuku. Apa sih yang sengaja dia sembunyikan dariku?

"Cukup untuk membuatku sinting," kataku.

Dia ragu, kemudian berbisik, "Kau tidak ingin mendengarnya."

Aku harus berpikir beberapa saat, menilik kembali seluruh percakapan kami semalam, kata per kata, sebelum akhirnya mengerti. Mungkin butuh sangat banyak konsentrasi, karena aku tak dapat membayangkan ada sesuatu yang tidak ingin kudengar darinya. Kemudian—karena nada suaranya sama seperti semalam; tiba-tiba ada rasa sakit di sana—aku pun teringat. Aku sudah memintanya untuk tidak mengatakan pikiran-pikirannya. *Jangan pernah mengatakan itu*, aku menggeram padanya. Aku membuatnya menangis...

Inikah yang disembunyikannya dariku? Kedalaman perasaannya terhadapku? Bahwa keberadaanku sebagai monster tidak penting baginya, dan bahwa dia berpikir terlambat untuknya berubah pikiran?

Aku tak sanggup berkata-kata, karena perasaan bahagia dan kepedihan terlalu kuat untuk kata-kata, konflik di antara keduanya terlalu liar untuk disahuti. Segalanya sunyi di dalam mobil, kecuali irama jantung dan paru-parunya.

"Di mana saudara-saudaramu?" dia mendadak bertanya.

Aku menghela napas dalam-dalam—mengenali aroma di dalam mobil sebagai rasa sakit yang sesungguhnya untuk per-

tama kali; aku mulai terbiasa dengan hal ini, aku menyadari dengan perasaan puas—dan memaksa diriku kembali bersikap santai.

"Mereka naik mobil Rosalie." Aku parkir di tempat kosong di sebelah mobil Rosalie. Aku menyembunyikan senyumanku sementara matanya membulat. "Pamer, ya kan?"

"Um, wow. Kalau dia punya itu, mengapa dia nebeng mobilmu?"

Rosalie pasti akan menikmati reaksi Bella... kalau dia bersikap objektif terhadap Bella, yang mungkin tidak bakal terjadi.

"Seperti kataku, pamer. Kami *mencoba* membaur."

Tentu saja, Bella tidak menyadari kontradiksi mobilku sendiri. Bukan disengaja bahwa kami paling sering terlihat mengendarai Volvo—mobil yang terkenal aman. Satu-satunya hal yang tidak dibutuhkan vampir dari kendaraan adalah aman. Hanya sedikit yang mengenali edisi balap yang kurang umum, belum lagi sentuhan tambahan yang sudah kami lakukan.

"Upaya kalian gagal," dia memberitahuku, kemudian melontarkan tawa riang.

Suara tawanya yang ceria, yang sepenuhnya jenjam, menghangatkan dadaku yang hampa.

"Jadi kenapa Rosalie mengemudiannya hari ini kalau mobil itu lebih mencolok?" tanyanya.

"Tidakkah kauperhatikan? Aku melanggar *semua* peraturan sekarang."

Seharusnya jawabanku sedikit mengerikan—jadi tentu saja, Bella tersenyum mendengarnya.

Begitu keluar dari mobil, aku berjalan sedekat yang berani kulakukan dengannya, hati-hati mengamati apakah ada tanda-tanda kedekatanku itu membuatnya jengkel. Dua kali tangan-

nya berkedut ke arahku dan aku menarik tanganku. *Tampaknya* seolah dia ingin menyentuhku... napasku memburu.

"Mengapa kalian punya mobil-mobil seperti itu kalau begitu? Kalau kalian menginginkan privasi?" tanyanya sementara kami berjalan.

"Senang saja," aku mengakui. "Kami semua senang ngebut."

"Ketebak," gumamnya, nadanya masam.

Dia tidak mendongak untuk melihat cengiranku.

Huuh! Aku tidak percaya ini! Bagaimana Bella bisa melakukan ini?

Celotehan mental Jessica menginterupsi pikiran-pikiranku. Dia sedang menunggu Bella, berteduh dari hujan di bawah atap kafetaria, jaket musim dingin Bella disampirkan di lengan. Matanya membeliak tak percaya.

Detik berikutnya, Bella memperhatikan Jessica juga. Rona merah muda samar menyentuh pipinya ketika melihat ekspresi Jessica.

"Hei, Jessica. Terima kasih sudah ingat," Bella menyapa gadis itu. Jessica mengulurkan jaketnya tanpa bicara.

Aku akan bersikap sopan kepada teman-teman Bella, entah mereka teman yang baik atau tidak. "Selamat pagi, Jessica."

Whoa...

Mata Jessica melotot semakin lebar, tapi dia tidak tersentak atau mundur selangkah seperti yang kusangka. Meskipun dulu menganggapku menarik, dia selalu menjaga jarak aman, seperti yang tanpa sadar dilakukan semua pengagum kami. Rasanya aneh dan menghibur... dan, sejujurnya, sedikit malu... menyadari betapa berada di dekat Bella telah membuatku lembek. Sepertinya tak ada lagi yang takut padaku. Kalau

Emmett sampai tahu hal ini, dia bakal tertawa sampai abad berikutnya.

"Er... hai," Jessica bergumam, matanya melirik Bella, dengan sorot penuh makna. "Kurasa sampai ketemu di Trigonometri."

Kau jelas harus menceritakannya. Detail. Aku harus mendapatkan semua detailnya! Edward freaking CULLEN!!

Bibir Bella berkedut. "Yeah, sampai ketemu di sana kalau begitu."

Pikiran Jessica berputar liar sementara dia bergegas ke kelas pertama, sesekali menoleh ke arah kami.

Seluruh ceritanya. Aku tidak ingin kurang dari itu. Apakah mereka berencana bertemu tadi malam? Apakah mereka pacaran? Sudah berapa lama? Bisa-bisanya dia merahasiakan hal ini? Kenapa dia merahasiakannya? Tidak mungkin ini hubungan kasual—dia pasti serius dengan Edward. Aku akan mencari tahu. Aku penasaran apakah mereka sudah bercumbu? Oh sial... pikiran Jessica sekonyong-konyong tidak nyambung, dan dia membiarkan fantasi tanpa kata berputar di kepalanya. Aku mengernyit melihat spekulasi-spekulasinya, dan bukan hanya karena dia menggantikan Bella dengan dirinya sendiri dalam khayalannya.

Aku tidak mungkin seperti itu. Namun toh aku... aku ingin...

Aku menolak mengakui, bahkan pada diriku sendiri. Dalam berapa banyak cara yang salahkah aku menginginkan Bella? Yang manakah yang akan berakhir dengan aku membunuh dia?

Aku menggeleng dan mencoba bersikap ceria.

"Apa yang akan kaukatakan padanya?" aku bertanya pada Bella.

"Hei!" dia berbisik galak. "Kupikir kau tidak bisa membaca pikiranku!"

"Memang tidak bisa." Kutatap dia, terkejut, mencoba memahami kata-katanya. Ah—kami pasti sedang memikirkan hal yang sama. "Bagaimanapun," aku memberitahu dia, "aku bisa membaca pikirannya—dia menunggu memborbardirmu di kelas."

Bella mengerang, kemudian membiarkan jaket itu menu-runi bahunya. Awalnya aku tidak sadar dia sedang mengembalikan jaketku—aku tidak akan memintanya; aku lebih senang dia menyimpannya... sebagai tanda mata—jadi aku terlambat menawarkan bantuan. Dia menyerahkan jaket itu dan menyelipkan lengannya ke jaketnya sendiri.

"Jadi, apa yang akan kaukatakan padanya?" aku menekannya.

"Sedikit bantuan? Apa yang ingin diketahuinya?"

Aku tersenyum, dan menggeleng. Aku ingin mendengar apa yang dia pikirkan. "Itu tidak adil."

Matanya menyipit. "Tidak, kau tidak memberitahu apa yang kauketahui—nah, itu baru tidak adil."

Benar—dia tidak menyukai standar ganda.

"Dia ingin tahu apakah kita diam-diam pacaran," kataku perlahan. "Dan dia ingin tahu bagaimana perasaanmu padaku."

Alisnya tersentak naik—bukan karena kaget, melainkan naif. Pura-pura lugu.

"Iiih," gumamnya. "Aku harus bilang apa?"

"Hmmm." Dia selalu berusaha agar aku mengatakan lebih banyak daripada dia sendiri. Aku merenungkan bagaimana harus merespons.

Seberkas rambutnya yang berantakan, sedikit lembap oleh

kabut, jatuh ke bahunya dan melingkar di tempat tulang selangkanya tersembunyi di balik sweter jelek itu. Aku memandangnya, menyusurkan mataku ke garis-garis yang tersembunyi...

Dengan hati-hati aku meraih rambutnya, tanpa menyentuh kulitnya—pagi itu cukup dingin tanpa sentuhanku—dan menyelipkannya kembali ke cepolnya yang berantakan, agar tidak mengusik pikiranku lagi. Aku ingat ketika Mike Newton menyentuh rambutnya, dan rahangku mengertak mengingat itu. Dia tersentak menjauh waktu itu. Reaksinya saat ini sama sekali berbeda; darahnya menderu di bawah kulitnya, dan jantungnya mendadak berdetak cepat.

Aku mencoba menyembunyikan senyumanku sementara menjawab pertanyaannya.

"Kurasa kau bisa bilang ya pada yang pertama... jika kau tidak keberatan." Pilihannya, selalu pilihannya. "Lebih mudah daripada penjelasan apa pun."

"Aku tidak keberatan," dia berbisik. Jantungnya belum kembali ke iramanya yang normal.

"Dan untuk pertanyaan yang satu lagi..." sekarang aku tidak dapat menyembunyikan senyumanku. "Yah, aku sendiri akan memasang telinga untuk mendengar jawabannya."

Biar saja Bella yang memikirkan *jawabannya*. Aku menahan tawaku sementara perasaan syok berkelebat di wajahnya.

Aku berbalik cepat, sebelum dia sempat bertanya lagi. Aku kesulitan menolak memberikan apa pun yang dimintanya. Dan aku ingin mendengar pikirannya, bukan pikiranku.

"Sampai ketemu makan siang nanti," aku berseru padanya sambil menoleh, alasan untuk mengecek apakah dia masih terus memandangiku. Mulutnya menganga. Aku berbalik kembali dan tertawa.

Sementara aku melangkah cepat, samar-samar menyadari pikiran-pikiran syok dan spekulatif yang berputar di sekelilingku—mata-mata yang bergantian memandang ke arah wajah Bella dan sosokku yang menjauh. Aku tidak memedulikan mereka. Aku tidak bisa berkonsentrasi. Cukup sulit untuk menjaga gerakan kakiku agar tetap dalam kecepatan yang dapat diterima, sementara aku melintasi rerumputan yang basah menuju kelas pertamaku. Ingin rasanya aku berlari—sungguh-sungguh berlari, begitu cepat sehingga aku bakal lenyap, begitu cepat sehingga rasanya bagaikan terbang. Sebagian diriku sudah terbang.

Aku mengenakan jaket itu ketika tiba di kelas, membiarkan aroma Bella berenang-renang di sekelilingku. Aku akan terbakar sekarang—membiarkan aroma itu membuatku terbiasa—sehingga nanti akan lebih mudah untukku mengabaikannya, ketika aku bersamanya lagi saat makan siang.

Sungguh bagus bahwa guru-guruku tak lagi repot-repot memanggilkku. Kalau tidak, hari ini bisa-bisa mereka mendapatiku tidak siap dan tak mampu menjawab. Pagi ini pikiranku ada di banyak tempat; hanya ragaku yang ada di kelas.

Tentu saja, aku sedang mengawasi Bella. Itu sudah jadi sesuatu yang alami—seotomatis bernapas, sesuatu yang nyaris tidak kupikirkan dengan sadar. Aku mendengar percakapannya dengan Mike Newton yang tidak bermoral. Dengan cepat dia mengarahkan percakapan kepada Jessica, dan aku nyengir sangat lebar hingga Rob Sawyer, yang duduk di meja kananku, jelas-jelas menjauh dan bergeser lebih dalam lagi ke bangkunya, menjauh dariku.

Ugh. Aneh.

Yah, rupanya aku belum kehilangan seluruh kemampuanku.

Sesekali aku juga memonitor Jessica, memperhatikan dia memoles pertanyaan-pertanyaannya untuk Bella. Aku nyaris tak tahan menunggu pelajaran keempat, sepuluh kali lebih bersemangat dan gelisah seperti gadis manusia penasaran, yang menginginkan gosip segar.

Dan aku juga mendengarkan Angela Weber.

Aku tidak lupa rasa terima kasih yang kurasakan untuknya—dia hanya memikirkan hal-hal baik tentang Bella, kemudian untuk bantuannya semalam. Jadi aku menunggu sepanjang pagi, mencari-cari sesuatu yang diinginkannya. Kurasa itu mudah; seperti manusia lainnya, dia pasti menginginkan pernak-pernik atau mainan. Beberapa, mungkin. Aku bisa mengirim sesuatu tanpa nama pengirim dan menganggap kami impas.

Tapi Angela terbukti nyaris sama tidak menolongnya seperti Bella dengan pikiran-pikirannya. Dia anehnya cukup puas sebagai remaja. Bahagia. Mungkin inilah alasan untuk kebaikan hatinya yang tidak biasa—dia salah satu orang-orang langka yang memiliki apa yang dia inginkan, dan menginginkan apa yang dia miliki. Kalau sedang tidak memperhatikan guru-guru dan catatan-catatannya, dia memikirkan adik-adik kembarnya yang akan diajak ke pantai akhir pekan ini—mengantisipasi kegirangan anak-anak itu dengan kesenangan yang nyaris keibuan. Dia sering menjaga mereka, tapi tidak membenci fakta ini. Sungguh sangat manis.

Tapi tidak terlalu membantuku.

Pasti ada sesuatu yang dia inginkan. Aku hanya perlu terus mencari. Tapi nanti. Ini saatnya kelas Trigonometri Bella bersama Jessica.

Aku tidak memperhatikan jalanku ketika melangkah ke kelas Inggris. Jessica sudah duduk di bangkunya, kedua kaki-

nya dengan tidak sabar mengetuk-ngetuk sementara dia menunggu kedatangan Bella.

Sebaliknya, begitu duduk di kursiku di kelas, aku diam tak bergerak. Aku harus mengingatkan diri untuk sesekali bergerak supaya kelihatan alami. Itu sulit; pikiran-pikiranku begitu terfokus pada pikiran Jessica. Kuharap dia akan memperhatikan, sungguh-sungguh berusaha membaca wajah Bella untukku.

Ketukan kaki Jessica semakin keras ketika Bella memasuki ruangan.

Dia tampak... murung. Kenapa? Mungkin tidak ada hubungan apa-apa dengan Edward Cullen. Itu bakal mengecewakan. Kecuali... dengan begitu Edward masih jomlo... Kalau dia tiba-tiba tertarik berkencan, aku tidak keberatan membantunya dalam hal itu.

Wajah Bella tidak tampak murung, melainkan enggan. Dia khawatir—dia tahu aku bisa mendengarkan semua ini.

"Beritahu aku semuanya!" perintah Jess sementara Bella masih menanggalkan jaket dan menyampirkannya di sandaran kursi. Dia bergerak perlahan, enggan.

Ugh, dia benar-benar lelet. Ayo langsung ke bagian yang seru!

"Apa yang ingin kauketahui?" Bella bertanya seraya duduk.

"Apa yang terjadi tadi malam?"

"Dia mentraktirku makan malam, kemudian mengantarku pulang."

Terus? Ayolah, pasti lebih dari itu! Dia berbohong, aku tahu itu. Aku akan mengonfrontasinya tentang hal itu.

"Bagaimana kau bisa pulang secepat itu?"

Aku melihat Bella memutar bola matanya pada Jessica yang curiga.

"Dia mengemudi seperti kesetanan. Sungguh mengerikan."

Dia tersenyum kecil, dan aku terbahak-bahak, mengganggu pengumuman Mr. Mason. Aku mencoba mengubah tawaku menjadi batuk, tapi tidak ada yang berhasil dibodohi. Mr. Mason menatapku jengkel, tapi aku tidak repot-repot mende-ngarkan pikiran di balik sorot mata itu. Aku sedang mende-ngarkan Jessica.

Huh. Dia terdengar seolah-olah mengatakan yang sebenarnya. Kenapa sih dia membuatku harus memaksanya memberitahuku, kata per kata? Kalau aku, aku bakal membual dengan lantang.

"Apakah itu semacam kencan—apakah kau menyuruh dia menemuimu di sana?"

Jessica melihat Bella tampak bingung, dan kecewa karena kelihatannya itu bukan sesuatu yang dibuat-buat.

"Tidak—aku sangat terkejut bertemu dengannya di sana," Bella memberitahunya.

Ada apa sebenarnya? "Tapi dia menjemputmu untuk ke sekolah hari ini?" Sudah pasti ada apa-apanya nih.

"Ya—itu juga kejutan. Dia memperhatikan aku tidak punya jaket semalam."

Ini tidak seru, Jessica berpikir, sekali lagi kecewa.

Aku bosan dengan pertanyaan-pertanyaannya—aku ingin mendengar sesuatu yang belum kuketahui. Aku berharap dia tidak terlalu kecewa sehingga melewatkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah kunanti-nantikan.

"Jadi, apakah kalian akan berkencan lagi?" Jessica menuntut.

"Dia menawarkan mengantarku ke Seattle hari Sabtu, karena menurut dia, trukku tidak sanggup membawaku ke sana—apa- kah itu masuk hitungan?"

Hm... Dia jelas repot-repot untuk... yah, mengurus Bella, se- macam itu. Pasti ada udang di balik batu, entah di pihak cowok itu atau di pihak Bella. APA kira-kira? Bella memang sinting.

"Ya." Jessica menjawab pertanyaan Bella.

"Yah, kalau begitu, ya," Bella menyimpulkan.

"Wow... Edward Cullen." Entah Bella naksir cowok itu atau tidak, ini serius.

"Aku tahu," Bella mendesah.

Nada dalam suaranya membuat Jessica bersemangat. Akhirnya—dia terdengar seolah-olah dirinya paham!

Aku bertanya-tanya, apakah Jessica membaca nada Bella dengan tepat. Aku berharap dia akan meminta Bella menjelaskan apa maksudnya, dan bukan berasumsi.

"Tunggu!" kata Jessica, tiba-tiba teringat pertanyaannya yang paling penting. "Apakah dia sudah menciummu?" Kumohon, bilang ya. Lalu ceritakan dengan mendetail!

"Belum," Bella bergumam, kemudian dia menunduk memandang tangannya, wajahnya muram. "Ini bukan seperti itu."

Sial. Padahal aku berharap begitu... ha. Kelihatannya dia juga berharap dicium.

Aku mengerutkan kening. Bella memang kelihatan kesal tentang sesuatu, tapi tidak mungkin itu perasaan kecewa, seperti yang diasumsikan Jessica. Dia tidak mungkin menginginkan ciuman itu. Tidak setelah tahu apa yang dia ketahui. Dia tidak mungkin ingin berada sedekat itu dengan gigiku. Sejauh yang dia ketahui, aku punya taring.

Aku bergidik.

"Apakah menurutmu hari Sabtu....?" desak Jessica.

Bella tampak semakin frustrasi saat berkata, "Aku benar-benar meragukannya."

Yeah, dia memang berharap dicium. Pasti menyebalkan untuknya.

Apakah itu karena aku menonton semua ini lewat saringan

persepsi Jessica, sehingga seolah-olah asumsinya memang benar?

Selama setengah detik aku memikirkan gagasan itu, kemustahilan itu, tentang seperti apa rasanya mencoba mencium Bella. Bibirku pada bibirnya, dingin dan keras pada sutra yang hangat dan lentur...

Lalu Bella mati.

Aku menggeleng, meringis, dan kembali fokus.

"Apa yang kalian obrolkan?" Apakah kau mengobrol dengannya, atautkah kau memaksa dia untuk memancing keluar setiap informasi darimu, seperti ini?

Aku tersenyum sedih. Jessica tidak terlalu ngawur.

"Entahlah, Jess, macam-macam. Kami mengobrol tentang esai kelas Inggris sedikit."

Sangat sedikit. Senyumanku makin lebar.

Oh, yang BENAR saja. *"Please deh, Bella! Beri aku lebih banyak detail."*

Bella berpikir sebentar.

"Yah... baiklah, aku ada satu. Seharusnya kaulihat bagaimana pelayan main mata dengannya—benar-benar keterlaluan. Tapi dia sama sekali tidak memperhatikan gadis itu."

Sungguh aneh detail yang dipilihnya. Aku terkejut Bella bahkan memperhatikannya. Sepertinya itu tidak penting.

Menarik... *"Itu isyarat yang bagus. Apakah cewek itu cantik?"*

Hmm. Jessica menganggap hal itu lebih penting daripada aku.

"Sangat," Bella memberitahunya. *"Kemungkinan umurnya sembilan belas atau dua puluh."*

Sejenak Jessica teringat Mike pada kencan mereka Senin malam—Mike sedikit terlalu ramah pada pelayan yang me-

nurut Jessica sama sekali tidak penting. Dia menyingkirkan ingatan itu, dan menelan kejengkelannya, kembali ke misinya mengorek lebih banyak detail.

"Itu bagus. Dia pasti menyukaimu."

"Kurasa begitu," kata Bella pelan, dan aku berada di pinggir kursi, tubuhku diam dan tegang. *"Tapi sulit mengatakannya. Dia selalu penuh teka-teki."*

Aku pasti tidak setransparan dan lepas kendali seperti dugaanku. Namun, mengingat dia pengamat yang tajam... bagaimana mungkin dia tidak sadar bahwa aku jatuh cinta padanya? Aku memeriksa percakapan kami, nyaris terkejut bahwa aku tidak mengucapkan kata-kata itu dengan lantang. Rasanya seolah kenyataan tersebut menjadi subteks di balik setiap komunikasi di antara kami.

Wow. Bagaimana mungkin kau duduk di seberang seorang model pria dan bercakap-cakap dengannya? "Aku tidak mengira kau cukup berani untuk berdua saja dengannya," kata Jessica.

Perasaan syok berkelebat di wajah Bella. *"Memangnya kenapa?"*

Reaksi yang aneh. Menurut dia, apa sih maksudku? "Dia begitu..." Apa ya kata yang tepat? "Mengintimidasi. Aku sendiri tidak bakal tahu apa yang harus kukatakan padanya." Aku bahkan tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengannya hari ini, padahal dia hanya bilang selamat pagi. Aku pasti terdengar seperti orang tolol.

Bella tersenyum. *"Aku juga kesulitan berpikir ketika berada di dekatnya."*

Dia pasti sedang mencoba membuat Jessica merasa lebih baik. Dia selalu tenang dan percaya diri ketika kami bersama.

"Oh, baiklah," Jessica mendesah. *"Dia sungguh menawan."*

Tiba-tiba wajah Bella tampak lebih dingin. Matanya mengerjap dengan cara yang sama dengan ketika dia tidak menyukai suatu ketidakadilan. Jessica tidak menangkap perubahan ekspresinya.

"Ada banyak hal pada dirinya daripada sekadar menawan," Bella membentak.

Oooh. Nah, akhirnya kita mengalami kemajuan. "Oh ya? Seperti apa misalnya?"

Bella mengerumit bibir sejenak. *"Aku tidak dapat menjelaskannya dengan baik,"* dia akhirnya berkata. *"Tapi dia bahkan lebih luar biasa di balik wajahnya."* Dia membuang muka, matanya sedikit tidak fokus, seolah memandang sesuatu nun jauh dari sana.

Aku teringat bagaimana rasanya ketika Carlisle atau Esme memujiku melampaui yang pantas kudapatkan. Emosinya mirip, tapi ini lebih intens, lebih merasuk.

Jual saja omong kosongmu di tempat lain—tidak ada yang lebih baik daripada wajah itu! Kecuali maksudnya adalah tubuh cowok itu. Menarik. "Apakah itu mungkin?" Jessica terkikik.

Bella tidak menoleh. Dia terus melamun menatap kejauhan, mengabaikan Jessica.

Orang normal bakal membual. Mungkin kalau pertanyaan-pertanyaanku tetap sederhana. Ha ha. Seperti bicara dengan anak TK. "Jadi, kau menyukainya, kalau begitu?"

Aku kembali tegang.

Bella tidak memandang Jessica. *"Ya."*

"Maksudku, apakah kau sungguh-sungguh menyukainya?"

"Ya."

Ya ampun, dia merah padam!

"Sebesar apa kau menyukainya?" tuntutan Jessica.

Kalaupun kelas Inggris kebakaran, aku tidak bakal memperhatikan.

Wajah Bella sekarang merah terang—aku nyaris dapat merasakan panasnya dari gambaran mental itu.

"*Terlalu besar,*" dia berbisik. "*Lebih daripada dia menyukaiku. Tapi aku tak tahu bagaimana menahannya.*"

Sial! Apa pertanyaan Mr. Varner barusan? "Um—nomor berapa, Mr. Varner?"

Bagus Jessica tidak bisa menginterogasi Bella lagi. Aku perlu berhenti sebentar.

Demi Tuhan, apa yang dipikirkan gadis itu *sekarang*? "Lebih daripada dia menyukaiku," katanya? Apa yang membuatnya menyimpulkan *begitu*? "Tapi aku tak tahu bagaimana menahannya"? Apa sih maksudnya itu? Aku tidak menemukan penjelasan rasional untuk kata-kata itu. Semua bisa dibilang tidak masuk akal.

Sepertinya aku tidak boleh menganggap remeh apa pun. Hal-hal yang kelihatan jelas, hal-hal yang masuk akal, entah bagaimana jadi kacau dan jungkir balik dalam otak aneh gadis itu.

Aku menatap jam dinding, mengertakkan gigi. Mengapa menit-menit saja terasa sangat panjang bagi makhluk abadi? Di mana perspektifku?

Aku mengertakkan rahang sepanjang pelajaran Trigon Mr. Varner. Aku sudah mendengar lebih banyak tentang topik tersebut daripada pelajaran di kelasku sendiri. Bella dan Jessica tidak mengobrol lagi, tapi Jessica beberapa kali mencuri pandang ke arah Bella, dan sekali memperhatikan wajah Bella kembali merah padam tanpa alasan.

Makan siang masih lama.

Aku tidak yakin Jessica akan mendapatkan beberapa ja-

waban yang sudah kutunggu-tunggu, karena ketika kelas selesai, Bella bergerak lebih cepat daripada dia.

Begitu bel berbunyi, Bella berpaling kepada Jessica.

"Di pelajaran bahasa Inggris, Mike bertanya padaku, apakah kau bilang sesuatu tentang Senin malam," kata Bella, senyuman menarik sudut-sudut bibirnya. Aku paham ini tentang apa—pertahanan terbaik adalah dengan cara menyerang.

Mike bertanya tentang aku? Rasa senang membuat pikiran Jessica tiba-tiba lengah, lebih lembut, tanpa sisi sinisnya yang biasa. "*Kau bergurau! Kaubilang apa?*"

Jelas hanya itu yang akan kudapatkan dari Jessica hari ini. Bella tersenyum seolah-olah memikirkan hal yang sama. Seolah dia memenangkan ronde ini.

Yah, makan siang bakal berbeda.

Bersama Alice aku bergerak apatis selama kelas Olahraga, seperti yang selalu kami lakukan saat melakukan aktivitas fisik bersama manusia. Tentu saja, dia satu tim denganku. Tidak ada seorang manusia pun pernah memilih berpasangan dengan salah satu dari kami. Itu hari pertama bulutangkis. Aku mendesah bosan, mengayunkan raket dengan gerak pelan dan memukul kok kembali ke lapangan sebelah. Lauren Mallory salah satu anggota tim lawan; pukulannya luput. Alice memutar-mutar raket seperti tongkat, sambil memandang langit-langit. Dia maju selangkah ke arah net, dan Lauren mundur dua langkah.

Kami semua membenci Olahraga, terutama Emmett. Permainan lempar-lemparan menghina filosofi pribadinya. Hari ini Olahraga sepertinya lebih buruk daripada biasanya—aku merasa sama jengkelnya seperti yang selalu dirasakan Emmett. Sebelum kepalaku meledak saking tidak sabarnya, Coach Clapp menghentikan permainan dan membubarkan kami le-

bih cepat. Aku bersyukur dia melewati sarapan—upaya baru untuk berdiet—dan akibatnya, dia tergesa-gesa meninggalkan sekolah untuk mencari makan siang berlemak entah di mana. Dia berjanji pada diri sendiri akan mulai berdiet lagi besok...

Aku jadi punya cukup waktu untuk pergi ke gedung matematika sebelum kelas Bella selesai.

Selamat bersenang-senang, Alice berpikir sementara pergi menemui Jasper. Hanya perlu bersabar beberapa hari lagi. Kurasa kau tidak akan menyampaikan salamku kepada Bella, bukan?

Aku menggeleng, jengkel. Apakah semua cenayang begitu pongah?

Supaya kau tahu saja, bakal cerah di kedua sisi selat minggu ini. Kau mungkin ingin mengatur ulang rencanamu.

Aku mendesah seraya melanjutkan ke arah berlawanan. Pongah, tapi jelas berguna.

Aku bersandar pada dinding di dekat pintu, menunggu. Aku berada cukup dekat sehingga baik pikiran maupun suara Jessica bisa tertangkap dari balik dinding.

"Kau tidak akan duduk bersama kami hari ini, bukan?" *Dia tampak... bercahaya. Taruhan, ada banyak yang tidak diberitahukannya padaku.*

"Kurasa begitu," Bella menjawab, anehnya tidak yakin.

Bukankah aku sudah berjanji akan makan siang bersamanya? Apa yang dipikirkannya?

Mereka keluar bersama dari kelas, dan mata mereka melebar saat melihatku. Tapi aku hanya dapat mendengar pikiran Jessica.

Menyenangkan. Wow. Oh ya, sudah pasti ada sesuatu selain yang diceritakannya padaku.

"Sampai nanti, Bella."

Bella melangkah ke arahku, berhenti selangkah dariku, masih tidak yakin. Kulitnya tampak merah muda pada tulang pipinya.

Kini aku sudah mengenal dia cukup baik untuk yakin bahwa tak ada rasa takut di balik keraguannya. Rupanya, ini tentang semacam jurang yang dia bayangkan membentang di antara perasaannya dan perasaanku. *Lebih daripada dia menyukaiku*. Tidak masuk akal!

"Hai," ucapku, suaraku sedikit tegang.

Wajahnya semakin merah muda. "Hai."

Dia sepertinya tidak berniat mengucapkan apa-apa lagi, jadi aku mengajaknya ke kafetaria dan dia melangkah membisu di sebelahku.

Jaketnya berhasil—aromanya tidak menyerangku terlalu keras seperti biasa. Hanya memperhebat rasa sakit yang sudah kurasakan. Aku dapat mengabaikannya dengan lebih mudah daripada yang pernah kusangka dapat kulakukan.

Bella gelisah sementara kami mengantre, tanpa sadar memainkan ritsleting jaketnya dan menggeser berdirinya dengan gugup dari satu kaki ke kaki lain. Dia sering memandang ke arahku, tapi ketika mata kami bersirobok, dia menunduk seolah merasa malu. Apakah ini karena banyak orang memperhatikan kami? Mungkin dia dapat mendengar bisikan-bisikan lantang itu—hari ini gosip-gosip diucapkan dan sekaligus dipikirkan.

Atau mungkin dari ekspresiku, dia sadar aku akan menginginkan penjelasan.

Dia tidak mengatakan apa-apa sampai aku mengambilkan makan siangnya. Aku tidak tahu apa yang disukainya—belum—jadi aku mengambil satu dari semua jenis.

"Apa yang kaulakukan?" dia mendesis pelan. "Kau tidak mengambilkan semua itu untukku, kan?"

Aku menggeleng, dan mendorong baki ke kasir. "Setengahnya untukku, tentu saja.

Dia mengangkat satu alis dengan skeptis, tapi tidak bilang apa-apa lagi sementara aku membayar makanan itu dan mengajaknya ke meja tempat kami duduk minggu lalu. Sepertinya sudah lebih lama daripada beberapa hari berselang. Segalanya kini berbeda.

Dia kembali duduk di seberangku. Aku mendorong baki itu ke arahnya.

"Ambil apa pun yang kauinginkan," kataku.

Dia mengambil sebutir apel dan memutarnya di tangan, tatapan spekulatif tampak di wajahnya.

"Aku penasaran."

Wah, mengejutkan.

"Apa yang akan kaulakukan jika seseorang menantangmu menyantap makanan?" dia melanjutkan dalam suara pelan yang tidak akan tertangkap telinga manusia. Telinga makhluk abadi lain lagi, jika telinga-telinga itu sedang memperhatikan. Aku mengerutkan dahi.

"Kau selalu penasaran," aku mengeluh. Oh yah. Bukan berarti aku belum pernah makan. Ini bagian dari sandiwara. Bagian yang tidak menyenangkan.

Aku meraih benda terdekat, dan terus menatap matanya sementara aku menggigit sedikit apa pun makanan itu. Tanpa melihat, aku tidak tahu apa yang kumakan. Benda itu berlendir, tebal, dan menjijikkan seperti makanan manusia mana pun. Aku mengunyah dengan cepat dan menelan, mencoba tidak meringis. Gumpalan makanan itu bergerak perlahan dan

tidak nyaman menuruni tenggorokan. Aku mendesah saat memikirkan nanti harus memuntahkannya lagi. Menjijikkan.

Ekspresi Bella tampak syok. Kagum.

Aku ingin memutar bola matakmu. Tentu saja kami sudah piawai berpura-pura seperti itu. "Kalau ada yang menantangmu makan tanah, kau bisa melakukannya, bukan?"

Hidungnya mengerut dan dia tersenyum. "Aku pernah melakukannya... karena ditantang. Tidak terlalu buruk."

Aku tertawa. "Kurasa aku tidak terkejut."

Teganya dia! Bedebah egois itu! Bisa-bisanya dia melakukan ini pada kita? Jeritan pikiran Rosalie yang menusuk menginterupsi tawaku.

"Tenang, Rose," aku mendengar Emmett berbisik dari seberang kafetaria. Lengannya merangkul bahu Rosalie, memeganginya erat-erat ke sisinya—menahannya.

Maaf, Edward, Alice berpikir dengan perasaan bersalah. Dari percakapan kalian, dia tahu Bella tahu terlalu banyak... dan, yah, bakal buruk jadinya kalau aku tidak langsung memberitahunya yang sebenarnya. Percayalah padaku tentang hal itu.

Aku mengernyit melihat citra mental yang mengikuti, apa yang bakal terjadi kalau aku mengaku pada Rosalie bahwa Bella tahu aku vampir setelah kami berada di rumah, tempat Rosalie tak perlu jaim. Aku harus menyembunyikan Aston Martin-ku entah di mana di luar negara bagian kalau dia belum tenang juga saat bubar sekolah. Bayangan mobil favoritku, penyok dan terbakar, membuatku terpukul—meskipun tahu aku akan mendapat penggantinya.

Jasper juga tidak senang.

Aku akan menghadapi mereka nanti. Aku hanya punya sedikit waktu bersama Bella, dan tidak ingin menyia-nyiakannya.

Edward dan Bella tampak nyaman, bukan? Sementara aku mencoba mengabaikan Rosalie, pikiran Jessica datang mengganggu. Kali ini aku tidak keberatan dengan interupsinya. Bahasa tubuh yang bagus. Aku akan memberitahu Bella pendapatku nanti. Edward mencondongkan tubuh ke arahnya tepat seperti yang akan dilakukannya jika dia naksir Bella. Dia terlihat tertarik. Dia tampak... sempurna. Jessica mendesah. Lezat.

Mataku bertemu dengan mata Jessica yang penasaran, dan dengan gugup dia membuang muka, mengernyit ngeri di kursinya. *Hmmm. Mungkin lebih baik tetap dengan Mike. Kenyataan, bukan fantasi...*

Kejadian itu hanya sebentar, tapi Bella sudah memperhatikan abstraksiku.

"Jessica menganalisis semua yang kulakukan," kataku, menggunakan sesuatu yang lebih remeh sebagai alasan. "Dia akan membahasnya denganmu nanti."

Kemarahan Rosalie berlanjut, monolog batin yang pedas, yang hanya berhenti satu-dua detik sementara dia mencari-cari dalam ingatannya makian-makian baru untuk dilontarkan ke arahku. Aku memaksa suaranya tetap samar, bertekad untuk hadir bersama Bella.

Aku mendorong piring makanan itu ke arah Bella—pizza, aku tersadar—bertanya-tanya bagaimana cara terbaik untuk memulai. Rasa frustrasiku berkobar sementara kata-katanya berulang-ulang di benakku: *Lebih daripada dia menyukaiku. Tapi aku tidak tahu bagaimana menahannya.*

Dia menggigit potongan pizza yang tadi kugigit. Aku sungguh kagum dengan caranya memercayaiku. Tentu saja dia tidak tahu aku berbisa—bukannya berbagi makanan akan menyakitinya. Tetap saja, aku mengira dia akan memperlaku-

kan aku dengan berbeda. Sebagai sesuatu yang lain. Dia tidak pernah begitu.

Aku akan memulai dengan lembut.

"Jadi pelayannya cantik, bukan?"

Dia kembali mengangkat alis. "Kau benar-benar tidak memperhatikan?"

Seolah ada wanita yang berharap bisa merampas perhatianku dari Bella. Konyol, lagi.

"Tidak, aku tidak memperhatikan. Pikiranku sibuk."

"Gadis malang," kata Bella, tersenyum.

Dia senang aku tidak menganggap pelayan itu menarik dalam hal apa pun. Aku bisa memahaminya. Berapa kali aku sudah membayangkan melumpuhkan Mike Newton di kelas Biologi?

Tapi dia tidak mungkin sungguh-sungguh percaya bahwa perasaan manusianya, buah tujuh belas tahun kehidupan fana yang singkat, dapat lebih kuat daripada bola emosi menghangatkan yang menerjangku habis-habisan setelah satu abad kehampaan, kan?

"Sesuatu yang kaukatakan kepada Jessica..." aku tidak dapat menjaga suaraku tetap kasual. "Yah, itu menggangguku."

Dia langsung defensif. "Aku tidak terkejut kau mendengar sesuatu yang tidak kausukai. Kau tahu apa kata mereka tentang menguping."

Tukang nguping tak pernah mendengar hal bagus apa pun tentang dirinya, begitulah bunyi pepatah itu.

"Aku sudah memperingatkanmu bahwa aku akan mende-ngarkan," aku mengingatkannya.

"Dan aku sudah memperingatkan bahwa kau tidak ingin tahu semua hal yang kupikirkan."

Ah, dia memikirkan tentang ketika aku membuatnya me-

nangis. Penyesalan membuat suaraku parau. "Benar. Tapi kau tidak benar sepenuhnya. Aku memang ingin mengetahui apa yang kaupikirkan—semuanya. Aku hanya berharap... kau tidak memikirkan beberapa hal."

Lebih banyak lagi setengah kebohongan. Aku tahu, *tidak seharusnya* aku ingin dia menyayangiku. Tapi itulah yang kuinginkan. Tentu saja aku menginginkannya.

"Itu cukup berbeda," dia menggerutu, memandangu dengan cemberut.

"Tapi sekarang bukan itu poinnya."

"Kalau begitu apa?"

Dia mencondongkan tubuh ke arahku, tangannya dengan ringan menangkap lehernya. Itu menarik perhatianku—mengalihkan perhatianku. Betapa lembut pastinya kulit itu...

Fokus, aku memerintahkan diriku.

"Apakah kau sungguh-sungguh percaya kau lebih menyukaiku daripada rasa sukaku padamu?" aku bertanya. Pertanyaan itu terdengar konyol untukku, seolah-olah kata-kata itu berantakan.

Dia membeku sejenak; bahkan napasnya berhenti. Kemudian dia membuang muka, mengerjap cepat. Napasnya tersengal.

"Kau melakukannya lagi," gumamnya.

"Apa?"

"Memesonaku," dia mengakui, menatap mataku dengan waswas.

"Oh." Aku tidak yakin apa yang harus dilakukan tentang hal itu. Aku masih senang karena dapat membuatnya terpesona. Tapi itu tidak membawa kami ke mana-mana.

"Bukan salahmu." Dia mendesah. "Kau tak bisa menahan diri."

"Apakah kau akan menjawab pertanyaan itu?" tuntutku.

Dia menatap meja. "Ya."

Hanya itu yang dikatakannya.

"Ya, kau akan menjawabnya, atau ya, kau benar-benar berpikir begitu?" aku bertanya tak sabar.

"Ya, aku benar-benar berpikir begitu," dia menyahut tanpa mendongak. Ada nada muram dalam suaranya. Dia kembali merah padam, tanpa sadar giginya menggerigiti bibirnya.

Tiba-tiba aku sadar, sulit baginya mengakui hal ini, karena dia benar-benar percaya memang demikian halnya. Dan aku sama brengseknya dengan si pengecut, Mike, yang menuntut Bella mengonfirmasi perasannya sebelum aku mengonfirmasi perasaanku sendiri. Tidak masalah bahwa aku merasa telah menunjukkan perasaanku dengan sejelas-jelasnya. Dia tidak menangkapnya, jadi aku tidak punya alasan.

"Kau salah," aku berjanji. Dia pasti menangkap kelembutan dalam suaraku.

Bella mendongak menatapku, matanya tak terbaca. "Kau tak tahu itu," dia berbisik.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" aku ingin tahu. Kusimpulkan dia mengira aku meremehkan perasaannya karena tidak dapat mendengar pikiran-pikirannya. Tapi, sebenarnya, masalahnya adalah dia terlalu meremehkan perasaanku.

Dia balas menatapku, mengerutkan alis, giginya menggerigiti bibir. Untuk kesejuta kali, aku benar-benar berharap dapat *mendengar* dia.

Tepat ketika aku baru saja akan memohon, dia mengangkat jari agar aku tidak bicara.

"Biarkan aku berpikir," pintanya.

Selama dia hanya mengatur pikiran-pikirannya, aku bisa bersabar.

Atau aku bisa berpura-pura sabar.

Dia menekankan kedua tangan, menjalin dan menguraikan jemarinya yang lentik. Aku memperhatikan tangannya seolah-olah itu milik orang lain sementara dia berbicara.

"Yah, terlepas dari yang sudah jelas," gumamnya. "Kadang-kadang... aku tidak yakin—*aku* tidak tahu bagaimana membaca pikiran—tapi kadang-kadang, seolah-olah kau mencoba mengucapkan selamat tinggal ketika kau sedang mengatakan sesuatu yang lain." Dia tidak mendongak.

Dia merasakannya, ya kan? Apakah dia sadar bahwa hanya kelemahan dan keegoisan semata yang membuatnya tetap di sini? Apakah dia menganggapku buruk gara-gara itu?

"Perseptif," aku berbisik, dan dengan ngeri menyaksikan perasaan terluka dalam ekspresinya. Aku bergegas mengontradiksi asumsinya. "Itulah tepatnya mengapa kau keliru—" aku memulai, lalu berhenti sebentar, mengingat kata-kata pertamanya. Kata-kata itu mengganguku, meskipun aku tidak memahaminya. "Apa maksudmu, 'yang sudah jelas'?"

"Yah, lihat saja aku," katanya.

Aku *memang* melihat. Yang kulakukan hanya melihat dirinya.

"Aku jelas biasa-biasa saja," dia menjelaskan. "Yah, kecuali hal-hal buruk seperti pengalaman-pengalaman nyaris mati dan sangat kikuk hingga aku nyaris difabel. Dan lihat dirimu." Dia mengipaskan udara ke arahku, seolah-olah sedang menyatakan sesuatu yang sangat jelas sehingga tidak perlu diucapkan.

Dia menganggap dirinya biasa-biasa saja? Dia pikir entah bagaimana aku lebih baik daripada dia? Dalam estimasi siapa? Manusia-manusia bodoh, picik, dan buta seperti Jessica atau

Ms. Cope? Bagaimana mungkin dia tidak menyadari dirinya paling cantik... paling indah...? Kata-kata itu bahkan tidak cukup.

Dan dia sama sekali tidak menyadarinya.

"Kau tidak melihat dirimu dengan jernih, kau tahu," aku memberitahunya. "Kuakui kau benar tentang hal-hal buruknya..." aku tertawa tanpa humor. Aku tidak menganggap nasib jahat yang memburunya lucu. Caranya yang kikuk, bagaimanapun, agak lucu. Manis. Maukah dia memercayaiku jika aku memberitahunya bahwa dia cantik, di dalam maupun di luar? Mungkin dia menganggap bukti kuat lebih persuasif. "Tapi kau tidak mendengar apa yang dipikirkan setiap murid laki-laki di sekolah ini pada hari pertamamu di sini."

Ah, harapan itu, antusiasme itu, semangat dalam pikiran-pikiran itu. Betapa cepatnya pikiran-pikiran itu berubah menjadi fantasi-fantasi yang mustahil. Mustahil, karena dia tidak menginginkan satu pun dari mereka.

Kepadakulah dia mengatakan ya.

Senyumanku pasti tampak pongah.

Wajahnya hampa oleh perasaan terkejut. "Aku tidak percaya," gumamnya.

"Percayalah padaku sekali ini saja—kau adalah kebalikan dari biasa-biasa saja."

Dia tidak terbiasa dipuji, bisa kulihat. Wajahnya merah padam, dan dia mengganti topik. "Tapi aku tidak mengatakan selamat tinggal."

"Tidakkah kaulihat? Itulah yang membuktikan aku benar. Akulah yang paling peduli, karena kalau aku bisa mengucapkan selamat tinggal..." Apakah aku akan pernah cukup tidak egois untuk melakukan hal yang benar? Aku menggeleng putus asa. Aku harus menemukan kekuatan itu. Dia layak hi-

dup. Bukan yang sudah dilihat Alice bakal menyimpannya. "Kalau pergi adalah hal yang benar untuk dilakukan..." Dan pasti itulah yang benar, ya kan? Bella bukan milikku. Dia tidak melakukan apa pun sehingga pantas mendapatkan dunia bawahku. "Maka aku akan menyakitimu sendiri agar tidak menyakitimu, demi menjaga kau tetap aman."

Ketika mengucapkan kata-kata itu, aku berharap itu jadi kenyataan.

Dia memelototiku. Entah mengapa, kata-kataku membuatnya marah. "Dan kau tidak berpikir aku akan melakukan yang sama?" tuntutnya murka.

Begitu marah—begitu lembut dan rentan. Bagaimana mungkin dia pernah melukai siapa pun? "Kau takkan pernah harus mengambil keputusan itu," aku memberitahunya, kembali tertekan oleh jurang perbedaan di antara kami.

Dia menatapku, perasaan prihatin menggantikan amarah di matanya. Kerutan kecil di antara matanya pun muncul.

Ada yang sangat keliru dengan tatanan alam semesta, jika seseorang yang begitu baik dan sangat mudah hancur tidak pantas memiliki malaikat penjaga untuk melindunginya dari masalah.

Yah, pikirku sinis, setidaknya dia memiliki vampir pelindung.

Aku tersenyum. Betapa aku menyukai alasanku untuk tinggal. "Tentu saja, menjagamu tetap aman mulai terasa seperti pekerjaan purna waktu yang membutuhkan kehadiranku yang konstan."

Dia ikut tersenyum. "Tidak ada yang mencoba menyingkirkanku hari ini," katanya enteng, kemudian wajahnya berubah spekulatif selama setengah detik, dan matanya kembali tidak terbaca.

"Belum," ucapku kering.

"Belum," dia setuju—dan aku terkejut. Kusangka dia akan menyangkal dirinya butuh perlindungan.

Di seberang kafetaria, keluhan-keluhan Rosalie semakin lantang.

Maaf, Alice berpikir lagi. Dia pasti melihatku meringis.

Tapi mendengar Alice mengingatkanku ada beberapa urusan yang harus diselesaikan.

"Aku punya pertanyaan lain untukmu," kataku.

"Silakan," kata Bella, tersenyum.

"Apakah kau benar-benar perlu ke Seattle Sabtu ini, ataukah itu hanya alasan supaya kau tidak perlu bilang 'tidak' pada semua pengagummu?"

Dia cemberut padaku. "Kau tahu, aku belum memaafkanmu untuk urusan Tyler itu. Salahmu dia menipu dirinya sendiri dengan berpikir aku akan pergi ke *prom* bersamanya."

"Oh, dia toh akan menemukan kesempatan untuk mengajakmu tanpa aku—aku hanya ingin melihat wajahnya."

Aku tertawa sekarang, mengingat ekspresi terperanjat Bella. Tak satu pun kisah hororku yang sudah kuceritakan padanya membuatnya sengeri itu.

"Kalau aku mengajakmu, apakah kau akan menolakku?"

"Mungkin tidak," sahutnya. "Tapi aku akan membatalkannya kemudian—pura-pura sakit atau terkilir."

Sungguh aneh. "Kenapa kau melakukan itu?"

Dia menggeleng, seolah-olah kecewa aku tidak langsung mengerti. "Kau tidak pernah melihatku di pelajaran Olahraga, kurasa, tapi kusangka kau bakal paham."

Ah. "Apakah maksudmu kau tidak dapat berjalan melintasi permukaan yang datar dan rata tanpa menemukan sesuatu yang membuatmu tersandung?"

"Jelas."

"Itu tidak akan jadi masalah. Serahkan semua pada yang memimpin."

Selama sepersekian detik yang singkat, aku dirasuki gagasan memeluknya dalam tanganku sambil berdansa—di mana dia tentunya mengenakan sesuatu yang cantik dan lembut, bukan sweter mengerikan ini.

Dengan sangat jernih, aku ingat rasa tubuhnya di bawah tubuhku setelah aku mengempaskannya dari hadapan *van* yang meluncur mendekat. Lebih kuat daripada perasaan panik atau putus asa, aku bisa mengingat sensasi itu. Dia begitu hangat dan sangat lembut, pas dengan mudah ke sosokku yang sekeras batu.

Aku menarik diriku kembali dari ingatan itu. "Tapi kau tidak pernah memberitahuku—" kataku cepat, supaya dia tidak mendebatku, seperti yang jelas-jelas ingin dilakukannya. "Apakah kau memutuskan untuk tetap ke Seattle, ataukah kau keberatan kalau kita melakukan sesuatu yang berbeda?"

Licik—memberinya pilihan tanpa memberinya opsi untuk kabur dariku hari itu. Jelas tidak adil. Tapi aku sudah berjanji padanya semalam. Terlalu sambil lalu, terlalu gegabah, tapi tetap saja... kalau ingin mendapatkan rasa percayanya meskipun aku tidak pantas, aku harus menepati setiap janji. Bahkan meskipun gagasan itu membuatku ngeri.

Matahari akan bersinar Sabtu itu. Aku bisa menunjukkan padanya diriku yang sesungguhnya, jika aku cukup berani menghadapi rasa ngeri dan jijiknya. Aku tahu di mana aku bisa mengambil risiko seperti itu.

"Aku terbuka pada alternatif," kata Bella. "Tapi aku ingin minta tolong."

Jawaban ya yang disertai persyaratan. Apa yang diinginkan dariku?

"Apa?"

"Bolehkah aku yang mengemudi?"

Inikah gagasannya untuk melucu? "Kenapa?"

"Yah, kebanyakan karena ketika memberitahu Charlie bahwa aku akan pergi ke Seattle, dia secara spesifik bertanya apakah aku akan pergi seorang diri, dan waktu itu, aku memang pergi sendiri. Kalau dia bertanya lagi, mungkin aku tidak bakal berbohong, tapi kurasa dia tidak *akan* bertanya lagi, dan meninggalkan trukku di rumah pasti akan menimbulkan pertanyaan yang tidak perlu. Juga, karena caramu mengemudi membuatku takut."

Aku memutar bola mataku padanya. "Dari semua hal tentang diriku yang dapat membuatmu takut, kau malah mencekamkan caraku mengemudi." Serius, otaknya bekerja terbalik. Aku menggeleng, jijik. Kenapa dia tidak takut pada hal-hal yang tepat? Kenapa aku tidak ingin dia begitu?

Aku tidak bisa terus mempertahankan nada bergurau kami. "Tidakkah kau ingin memberitahu ayahmu bahwa kau akan menghabiskan hari itu bersamaku?" aku bertanya, kegelapan menyelinap ke dalam suaraku ketika aku memikirkan semua alasan yang penting, sudah menebak-nebak seperti apa jawabannya.

"Dengan Charlie, lebih sedikit lebih baik," kata Bella, yakin dengan fakta ini. "Kita mau ke mana?"

"Cuaca akan cerah," aku memberitahu dia perlahan, menahan perasaan panik dan ragu. Seberapa besar aku akan menyesali keputusan ini? "Jadi aku akan menjauh dari mata orang-orang... dan kau bisa bersamaku, kalau mau."

Bella langsung menangkap betapa penting hal itu. Matanya tampak berbinar dan penuh semangat. "Dan kau akan me-

nunjukkan padaku apa yang kaumaksudkan tentang sinar matahari?"

Mungkin, seperti yang sering terjadi sebelumnya, reaksinya adalah kebalikan dari apa yang kuharapkan. Aku tersenyum pada kemungkinan itu, berjuang untuk kembali ke momen yang lebih ringan. "Ya. Tapi"—dia belum bilang ya—"kalau kau tidak ingin... sendirian bersamaku, aku tetap lebih senang kau tidak pergi ke Seattle seorang diri. Aku ngeri memikirkan masalah yang mungkin kauhadapi di kota sebesar itu."

Bibirnya dikatupkan; dia tersinggung.

"Phoenix tiga kali lebih besar daripada Seattle—hanya dalam jumlah populasinya. Dalam ukuran fisiknya—"

"Tapi tampaknya kau belum ditakdirkan untuk mati di Phoenix," kataku, memotong pembenarannya. "Jadi aku lebih suka kau tinggal di dekatku."

Dia bisa tinggal selamanya, dan itu pun masih belum cukup lama.

Aku tidak boleh berpikir seperti itu. Kami tidak memiliki selamanya. Detik-detik yang berlalu lebih bermakna daripada selama ini; setiap detik mengubah dirinya sementara aku tetap tak tersentuh. Setidaknya secara fisik.

"Sementara itu terjadi, aku tidak keberatan berduaan saja bersamamu," katanya.

Tentu tidak—karena instingnya terbalik.

"Aku tahu." Aku mendesah. "Tapi kau harus memberitahu Charlie."

"Mengapa aku harus memberitahunya?" tanyanya, bingung dengan gagasan itu.

Aku memelototinya, meskipun kemarahan itu, seperti biasa, tertuju pada diriku. Betapa aku ingin memiliki jawaban yang berbeda untuknya.

"Supaya aku punya sedikit insentif untuk membawamu pulang," aku mendesis. Dia harus memberiku sebanyak itu—satu saksi yang akan memaksaku agar berhati-hati.

Bella menelan dengan keras dan menatapku lama sekali. Apa yang dilihatnya?

"Kurasa aku akan mengambil risiko," ujarnya.

Ugh! Apakah dia senang mempertaruhkan nyawa? Beberapa suntikan adrenalin yang diinginkannya?

Bisakah kaututup mulut! Jeritan mental Rosalie memuncak, menembus kekhusyukanku. Aku melihat apa pendapatnya tentang percakapan ini, tentang seberapa banyak yang sudah diketahui Bella. Otomatis aku menoleh dan melihat Rosalie melotot marah, tapi aku tersadar aku sama sekali tidak peduli. Biar saja dia menghancurkan mobil itu. Itu hanya mainan.

"Ayo kita ngobrol tentang hal lain," Bella tiba-tiba mengusulkan.

Aku kembali memandangnya. Kenapa dia tidak mau melihat diriku sebagai monster? Rosalie jelas menganggapku begitu.

"Apa yang ingin kauobrolkan?"

Matanya bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri, seolah memastikan tidak ada yang menguping. Tatapannya terdiam sedetik dan tubuhnya membeku, kemudian dia menatap kembali ke arahku.

"Mengapa kau pergi ke Goat Rocks akhir pekan yang lalu... untuk berburu? Charlie bilang itu bukan tempat yang bagus untuk *hiking*, karena ada beruang."

Begitu lugu. Aku memandangnya, mengangkat satu alis.

"Beruang?" dia terkesiap.

Aku tersenyum masam, mengamati saat dia akhirnya mengerti. Apakah ini akan membuat dia menganggapku se-

rius? Apakah ada yang bisa membuatnya menganggapku serius?

Beritahu saja semuanya. Seolah kita tidak punya peraturan saja, pikiran Rosalie mendesis ke arahku. Aku berusaha keras untuk tidak mendengarkan.

Bella menjaga ekspresinya. "Kau tahu, beruang sedang tidak musim," katanya dingin, sambil menyipit.

"Kalau kau membaca dengan teliti, hukumnya hanya mencakup berburu dengan senjata."

Sejenak dia tidak dapat mengendalikan wajahnya. Bibirnya terbuka.

"Beruang?" tanyanya lagi, kali ini pertanyaan tentatif dan bukan kesiap syok.

"Beruang Grizzly favoritnya Emmett."

Aku mengamati matanya sementara dia mencoba mengatasi keterkejutannya dan kembali tenang.

"Hmm," gumamnya. Dia menggigit pizza-nya, lalu menunduk. Dia mengunyah sambil berpikir, lalu minum.

"Jadi," katanya, akhirnya mendongak. "Apa favoritmu?"

Kurasa seharusnya aku sudah menduga ini, tapi nyatanya tidak.

"Singa gunung," jawabku kasar.

"Ah," katanya dengan nada netral. Detak jantungnya tetap stabil dan tenang, seolah kami sedang mendiskusikan restoran favorit.

Baiklah, kalau begitu. Kalau dia ingin bersikap seolah ini bukan sesuatu yang tidak biasa...

"Tentu saja, kita harus berhati-hati agar tidak merusak lingkungan dengan berburu seenaknya," aku memberitahunya, suaraku dingin dan tanpa emosi. "Kami mencoba fokus pada wilayah-wilayah dengan jumlah predator berlebih—dan

mengambil sesuai dengan kebutuhan. Selalu ada banyak rusa di sini, dan rusa sebenarnya cukup, tapi apa serunya berburu rusa?"

Dia mendengarkan dengan ekspresi tertarik yang sopan, seolah aku pemandu di museum, yang sedang menggambarkan sebuah lukisan. Aku harus tersenyum.

"Begini ya," dia menggumam tenang, kembali menggigit pizza.

"Awal musim semi adalah musim beruang favorit Emmett," aku melanjutkan, nadaku tidak berubah. "Saat itu beruang baru keluar dari hibernasi, jadi lebih mudah marah."

Tujuh puluh tahun sudah berlalu, tapi Emmett masih belum bisa melupakan kegagalannya menghadapi beruang pertamanya.

"Tak ada yang lebih menyenangkan daripada beruang Grizzly yang marah," Bella setuju, seraya mengangguk serius.

Aku tak dapat menahan tawaku sementara menggeleng melihat sikap tenangnya yang tidak masuk akal. Dia pasti berpura-pura. "Tolong beritahu aku, apa yang sedang kau pikirkan."

"Aku mencoba membayangkannya—tapi tidak bisa," katanya, kerutan muncul di antara matanya. "Bagaimana kalian memburu beruang tanpa senjata?"

"Oh, kami punya senjata," aku memberitahunya, kemudian tersenyum lebar. Kukira dia bakal mengerut, tapi dia tetap diam, mengamati. "Bukan jenis yang mereka pertimbangkan ketika menulis peraturan-peraturan berburu. Kalau pernah menonton serangan beruang di televisi, kau seharusnya bisa membayangkan bagaimana cara Emmett berburu."

Dia memandang ke arah meja tempat yang lain duduk, dan bergidik.

Akhirnya. Aku mentertawakan diriku sendiri, karena tahu sebagian diriku masih berharap dia akan tetap lugu.

Matanya yang gelap tampak lebar dan dalam sementara memandangkku. "Apakah kau juga seperti beruang?" tanyanya, nyaris berbisik.

"Lebih mirip singa, begitulah kata mereka," aku memberitahunya, mencoba terdengar dingin kembali. "Mungkin preferensi kami bersifat indikatif."

Bibirnya terangkat sedikit di sudut. "Mungkin," dia mengulangi. Kepalanya miring ke satu sisi, dan rasa penasaran langsung terbaca di matanya. "Apakah aku nanti akan bisa melihat itu?"

Sejenak, begitu jelas di kepalaku—tubuh Bella terkulai, kehabisan darah dalam pelukanku—seolah-olah aku sendiri yang mendapat penglihatan ini dan bukannya menyaksikannya dalam pikiran Alice. Tapi aku tidak butuh melihat ke masa depan untuk menggambarkan rasa horrornya; kesimpulannya begitu gamblang.

"Tentu saja tidak," aku menggeram ke arahnya.

Dia tersentak dariku, syok dan takut karena kemarahanku yang tiba-tiba.

Aku juga menyandar, ingin memberi ruang di antara kami. Dia takkan pernah paham, ya kan? Dia tidak akan melakukan apa pun untuk menolongku menjaga dirinya tetap hidup.

"Terlalu mengerikan untukku?" tanyanya, suaranya tenang. Tapi jantungnya masih berdebar dua kali lebih cepat.

"Kalau memang itu alasannya, aku akan mengajakmu malam ini," ucapku dari balik rahang yang dikertakkan. "Kau membutuhkan dosis rasa takut yang sehat. Hanya itu yang kaubutuhkan."

"Lalu kenapa?" tuntutnya, tidak terpengaruh.

Aku menatapnya galak, menunggu dia merasa takut. Aku sendiri ngeri.

Matanya tetap penasaran, tidak sabar, tapi hanya itu. Dia menunggu jawabanku, tidak mau menyerah.

Tapi jam makan siang sudah selesai.

"Nanti saja," bentakku, lalu bangkit berdiri. "Kita bakal terlambat."

Dia mengedarkan pandang, bingung, seolah-olah lupa kami sedang makan siang. Seolah-olah lupa kami berada di sekolah dan terkejut kami bukan berdua saja dan sedang di tempat umum. Aku mengerti seperti apa rasanya. Sulit untuk mengingat yang lainnya ketika aku bersamanya.

Dengan cepat dia bangkit berdiri, lalu mengayunkan tasnya ke bahu.

"Nanti, kalau begitu," katanya, dan aku bisa melihat tekad di bibirnya. Dia akan memegang kata-kataku.

12. KESULITAN

AKU dan Bella berjalan tanpa bicara ke kelas Biologi. Kami melewati Angela Weber, yang sedang berdiri di trotoar, mendiskusikan tugas bersama bocah laki-laki dari kelas Trigononya. Aku memindai pikirannya dengan acuh tak acuh, mengira bakal kecewa, tapi malah terkejut oleh nadanya yang sedih.

Ah, jadi Angela *memang* menginginkan sesuatu. Sayangnya, sesuatu itu tidak bisa kaubungkus dengan mudah sebagai hadiah.

Anehnya sesaat aku terhibur mendengar cinta Angela yang tanpa harapan. Perasaan terhubung menerpaku, dan aku, pada detik itu, merasa senasib dengan anak perempuan manusia yang baik hati itu.

Aneh rasanya, tahu aku bukan satu-satunya yang memiliki kisah cinta yang tragis. Patah hati ada di mana-mana.

Detik berikutnya, tiba-tiba aku merasa sangat kesal. Karena kisah Angela tidak *perlu* tragis. Dia manusia dan bocah laki-laki itu manusia, dan perbedaan yang sepertinya begitu tidak terjembatani di benaknya itu benar-benar konyol jika

dibandingkan dengan situasiku sendiri. Tidak ada alasan Angela harus patah hati. Sungguh kesedihan yang sia-sia. Mengapa kisah cinta yang ini tidak berakhir bahagia?

Aku ingin memberinya hadiah... Yah, aku akan memberinya apa yang dia inginkan. Mengingat dampak yang kutimbulkan pada manusia, mungkin ini tidak bakal sulit. Aku memeriksa pikiran sadar bocah di sebelah Angela, cowok yang diam-diam ditaksir gadis itu, dan bocah itu tidak terlihat enggan, dia hanya mengalami kesulitan yang sama seperti Angela.

Aku hanya perlu memancing mereka.

Rencananya mudah; skenarionya terbentuk dengan sendirinya. Aku bakal butuh bantuan Emmett—kesulitan sesungguhnya justru membujuk Emmett untuk mau terlibat dalam rencana ini. Sifat manusia jauh lebih mudah dimanipulasi daripada sifat makhluk abadi.

Aku senang dengan solusiku, dengan hadiahku untuk Angela. Ini pengalihan yang menyenangkan dari masalahku sendiri. Kalau saja masalahku bisa dibereskan semudah itu.

Suasana hatiku sedikit membaik setelah aku dan Bella duduk di kursi kami. Mungkin aku harus lebih bersikap positif. Mungkin ada solusi bagi kami yang luput dariku di luar sana, seperti halnya solusi Angela begitu jelas tapi toh tidak terlihat olehnya. Tidak mungkin... tapi mengapa membuang-buang waktu dengan perasaan putus asa? Tak ada waktu untuk disia-siakan jika itu menyangkut Bella. Setiap detik sangat berarti.

Mr. Banner masuk sambil menarik televisi dan VCR kuno. Dia melewati bagian-bagian yang tidak diminatinya—kelainan genetik—dan akan memutar film selama tiga hari berikutnya. *Lorenzo's Oil* bukan film ceria, tapi itu tidak me-

madamkan antusiasme kelas. Tidak perlu mencatat, tidak ada preparat percobaan. Manusia bergembira.

Apa pun itu, tidak ada bedanya untukku. Aku tidak berencana atau memperhatikan apa pun selain Bella.

Aku tidak menarik kursiku menjauh dari kursinya hari ini, supaya ada ruang bernapas bagi diriku sendiri. Sebaliknya, aku duduk di dekatnya seperti manusia normal lainnya. Lebih dekat daripada saat kami duduk di mobil, cukup dekat sehingga sisi kiri tubuhku seolah tenggelam dalam panas kulitnya.

Pengalaman yang aneh, menyenangkan sekaligus menengangkan, tapi aku lebih menyukai ini daripada duduk berseberangan dengannya. Ini lebih daripada yang biasa kulakukan, namun toh aku langsung tersadar ini tidak cukup. Aku tidak puas. Berada sedekat ini dengannya hanya membuatku ingin lebih dekat lagi dengannya.

Aku menuduhnya magnet penarik bahaya. Sekarang, rasanya itu benar secara harfiah. Aku *memang* berbahaya, dan bersama setiap jengkal yang kuizinkan diriku untuk lebih dekat padanya, dia semakin menarik bagiku.

Kemudian Mr. Banner mematikan lampu.

Rasanya aneh betapa besar perbedaannya, mengingat ketiadaan cahaya sama sekali tidak ada bedanya bagi penglihatanku. Aku masih dapat melihat sesempurna sebelumnya. Setiap detail ruangan ini tampak jernih.

Jadi mengapa sekonyong-konyong ada percikan listrik di udara? Apakah itu karena aku tahu hanya aku satu-satunya yang dapat melihat dengan jelas? Bahwa aku dan Bella tidak terlihat oleh yang lain? Seakan kami sendirian, berdua saja, tersembunyi dalam ruangan yang gelap, duduk begitu dekat dengan satu sama lain.

Tanganku bergerak ke arahnya tanpa dapat kutahan. Hanya untuk menyentuh tangannya, untuk memegangnya dalam gelap. Apakah itu kesalahan yang mengerikan? Kalau kulitku menggenggunya, dia hanya perlu menarik tangannya.

Kutarik tanganku, bersedekap erat-erat, dan mengepalkan tangan. Tidak boleh ada kesalahan, janjiku pada diriku. Kalau aku menggenggam tangannya, aku hanya kepingin lebih lagi—sentuhan lagi, bergeser lebih dekat lagi. Aku bisa merasakannya. Keinginan yang baru tumbuh dalam diriku, mulai menghancurkan kendali diriku.

Tidak boleh ada kesalahan.

Bella bersedekap, dan tangannya juga dikepalkan, seperti aku.

Apa yang kaupikirkan? Ingin rasanya aku membisikkan kata-kata itu di telinganya, tapi ruangan itu terlalu sunyi sehingga percakapan yang dibisikkan pun bakal terdengar.

Filmnya mulai, memudahkan kegelapan sedikit. Bella mendongak menatapku. Dia menangkap sikap tubuhku yang kaku—sama seperti dia—lalu tersenyum. Bibirnya terkuak sedikit, matanya dipenuhi undangan yang hangat.

Atau mungkin aku hanya melihat apa yang ingin kulihat.

Aku balas tersenyum. Napasnya terkesiap dan bergegas dia membuang muka.

Dan segalanya memburuk. Aku tak tahu apa yang dipikirkannya, tapi tiba-tiba aku yakin sebelumnya aku benar, bahwa dia *ingin* aku menyentuhnya. Dia merasakan hasrat berbahaya ini, sama seperti aku.

Di antara tubuhnya dan tubuhku, arus listrik berdengung.

Sepanjang pelajaran dia tidak bergerak sama sekali, menjaga posenya yang kaku dan terkontrol seperti aku. Sesekali

dia mencuri pandang ke arahku, dan arus yang berdengung itu pun menyentakku dengan kejutan mendadak.

Tiga jam berlalu—dengan perlahan, namun toh tidak cukup pelan. Ini benar-benar baru, aku bisa saja berhari-hari duduk seperti ini bersamanya, hanya untuk mengalami merasa penuh.

Sementara menit demi menit berlalu, lusinan argumen berlangsung dalam diriku, akal sehat bertarung melawan hasrat.

Akhirnya, Mr. Banner menyalakan lampu.

Di bawah lampu neon, atmosfer ruangan kembali normal. Bella mendesah dan meregangkan tubuh, menekuk-nekuk jari di hadapannya. Pasti tidak nyaman baginya, dalam posisi yang sama untuk waktu lama. Bagiku lebih mudah—sikap diam itu alami.

Aku tertawa melihat ekspresi lega di wajahnya. "Yah, itu tadi menarik."

"Hmm," gumamnya, jelas memahami maksudku, tapi tidak berkomentar. Aku rela memberikan apa saja demi mendengar apa yang dipikirkannya *sekarang*.

Aku mendesah. Sekuat apa pun kuberharap, dia tidak bakal memberitahuku.

"Yuk," ucapku, bangkit berdiri.

Dia merengut dan terhuyung bangkit, tangannya terentang seolah takut bakal jatuh.

Aku bisa menawarkan tanganku. Atau aku bisa menempatkan tangan itu di bawah sikunya—ringan saja—dan membantunya. Tentunya itu bukan pelanggaran mengerikan.

Tidak boleh ada kesalahan.

Dia sangat diam ketika kami menuju gimnasium. Kening-

nya berkerut, bukti dia tengah tenggelam dalam pikirannya. Aku juga sedang sibuk berpikir.

Satu sentuhan kulitku takkan melukainya, sergah sisi diriku yang egois.

Aku bisa saja mengurangi tekanan tanganku. Itu tidak sulit. Indra perabaku lebih bagus daripada manusia: aku bisa berakrobat dengan melempar selusin gelas kristal tanpa menjatuhkan satu pun; aku bisa membelai gelembung sabun tanpa membuatnya pecah. Asalkan aku sungguh-sungguh mengendalikan diri.

Bella bagaikan gelembung sabun—rapuh dan fana. *Sementara.*

Sampai kapan aku bisa membenarkan kehadiranku dalam hidupnya? Berapa banyak waktu yang kumiliki? Apakah aku akan mendapat kesempatan lain seperti ini, seperti saat ini, seperti detik ini? Dia tidak akan selalu berada dalam jangkauanku.

Bella berbalik menghadapku di pintu gimnasium, matanya melebar saat melihat ekspresiku. Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku memandang diriku sendiri dalam pantulan matanya dan melihat pergumulan di wajahku sendiri. Aku melihat wajahku berubah saat sisi diriku yang lebih baik kalah. Tanganku terangkat begitu saja, tanpa diperintah. Selembut seolah dia terbuat dari kaca paling tipis, seolah dia serapuh gelembung sabun yang tadi kubayangkan, jemariku membelai kulit hangat yang membungkus tulang pipinya. Rasanya membakar, dan aku dapat merasakan denyut darah menderu di balik kulitnya yang tembus pandang.

Cukup, kataku, meskipun tanganku begitu ingin menangkap sisi wajahnya. *Cukup.*

Sulit rasanya menarik tanganku kembali, menghentikanku

bergerak semakin dekat. Seribu kemungkinan berkelebat di benakku—seribu cara untuk menyentuhnya. Ujung jariku menelusuri bentuk bibirnya. Telapak tanganku menangkap dagunya. Menarik jepit dari rambutnya dan membiarkannya tergerai di tanganku. Lenganku memeluk pinggangnya, memegangnya sepanjang tubuhku.

Cukup.

Aku memaksa diriku berbalik, menjauh darinya. Tubuhku bergerak dengan kaku—tidak rela.

Kubiarkan pikiranku tinggal lebih lama di belakang untuk mengawasinya sementara aku melesat pergi, nyaris berlari menjauh dari godaan. Aku menangkap pikiran Mike Newton—pikiran-pikirannya yang paling lantang—saat dia mengamati Bella berjalan melewatinya tanpa menyadari sekelilingnya, matanya menerawang dan pipinya merah padam. Mike menatap tajam, dan tiba-tiba namaku sudah bercampur aduk dengan sumpah serapah di kepalanya. Mau tak mau aku nyengir sedikit dibuatnya.

Tanganku kesemutan. Aku membuka kepalan tanganku dan menekuknya lagi, tapi sengatan tak menyakitkan itu terus terasa.

Tidak, aku tidak menyakitinya—tapi menyentuhnya tetap saja salah.

Rasanya bagaikan bara yang menyengat, seolah versi lemah rasa hausku menyebar ke sekujur tubuh.

Kali berikutnya aku berada di dekatnya, mampukah aku menahan diriku dari menyentuhnya? Dan jikalau aku menyentuhnya lagi, apakah aku dapat menghentikannya sampai di situ?

Tidak boleh ada kesalahan lagi. Itu dia. *Nikmati ingatan itu, Edward*, aku memberitahu diriku dengan muram, dan

jauhkan tanganmu. Itu, atau aku terpaksa menyeret pergi diriku sendiri... entah bagaimana caranya. Karena aku tak dapat membiarkan diriku berada di dekatnya jika aku bersikeras terus melakukan kesalahan.

Aku menghela napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan pikiran-pikiranku.

Emmett menemuiku di luar gedung Inggris.

"Hei, Edward." *Dia kelihatan lebih baik. Aneh, tapi lebih baik. Bahagia.*

"Hei, Em." Apakah aku terlihat bahagia? Kurasa begitu, meskipun isi kepalaku kacau, aku nyaris bahagia.

Hebat sekali caramu menutup mulut, Nak. Rosalie akan merobek-robek lidahmu.

Aku mendesah. "Maaf kau harus menghadapi itu. Apakah kau marah padaku?"

"Tidak. Nanti juga Rose bisa mengatasinya. Lagi pula, itu tak terhindarkan." *Mengingat apa yang dilihat Alice bakal terjadi...*

Saat ini aku tidak ingin memikirkan penglihatan Alice. Aku memandang ke muka, rahangku terkunci.

Sementara mencari-cari pengalih perhatian, aku melihat Ben Cheney memasuki ruang kelas Bahasa Spanyol di depan kami. Ah—ini dia kesempatan untuk memberi hadiah Angela Weber.

Aku berhenti melangkah dan menyambar lengan Emmett. "Tunggu."

Ada apa?

"Aku tahu aku tidak layak memintanya, tapi maukah kau menolongku?"

"Menolong apa?" tanyanya, ingin tahu.

Dengan pelan—dan dengan kecepatan yang membuat

kata-kataku sulit ditangkap manusia—aku menjelaskan apa yang kuinginkan.

Dia menatapku setelah aku selesai, pikirannya sekosong wajahnya.

"Jadi?" tanyaku. "Apakah kau akan membantuku melakukannya?"

Perlu satu menit untuknya menyahut. "Tapi, *kenapa?*"

"Ayolah, Emmett. Kenapa *tidak?*"

Siapa sebenarnya kau ini, dan apa yang sudah kaulakukan pada saudaraku?

"Bukankah kau sendiri yang mengeluh sekolah selalu sama? Ini berbeda sedikit, ya kan? Anggap saja semacam eksperimen—eksperimen tentang sifat manusia."

Dia memandangiku lagi sebelum akhirnya menyerah. "Yah, ini memang berbeda, itu kuakui. Baiklah, oke." Emmett mengendus dan mengangkat bahu. "Aku akan membantumu."

Aku nyengir, lebih bersemangat tentang rencanaku sekarang setelah dia bersedia membantu. Rosalie menyebalkan, tapi aku akan selalu berutang satu padanya karena telah memilih Emmett; tidak seorang pun punya saudara laki-laki sebaik saudara laki-lakiku.

Emmett tidak perlu latihan. Pelan kubisikkan skenario itu sambil melangkah memasuki kelas.

Ben sudah duduk di kursinya di belakang kursiku, mengeluarkan PR yang akan dikumpulkan. Emmett dan aku duduk dan melakukan hal yang sama. Kelas masih berisik; gumaman percakapan akan terus terdengar sampai Mrs. Goff meminta perhatian. Dia tidak terburu-buru, asyik menilai kuis kelas sebelumnya.

"Jadi," kata Emmett, suaranya lebih keras daripada yang dibutuhkan. "Kau sudah mengajak Angela Weber berkencan?"

Desiran kertas-kertas di belakangku sekonyong-konyong berhenti sementara Ben membeku, perhatiannya tiba-tiba terpaku pada percakapan kami.

Angela? Mereka membicarakan Angela?

Bagus. Aku berhasil membuatnya tertarik.

"Belum," ucapku, menggeleng pelan supaya terlihat menyesal.

"Kenapa tidak?" Emmett berimprovisasi. "Memangnya kau tak punya nyali?"

Aku memberengut. "Tidak. Kudengar dia naksir cowok lain."

Edward Cullen akan mengajak Angela berkencan? Tapi... Tidak. Aku tidak suka itu. Aku tidak suka Edward dekat-dekat Angela. Cowok itu... tidak tepat untuk Angela. Tidak... aman.

Aku tidak mengantisipasi sifat kesatria itu, insting melindungi. Yang kusasar perasaan cemburu. Tapi apa saja boleh, yang penting berhasil.

"Dan kau membiarkan itu menghentikanmu?" tanya Emmett mencemooh, kembali berimprovisasi. "Tidak siap bersaing?"

Aku memelototinya, tapi memanfaatkan ucapannya. "Dengar, kurasa dia benar-benar menyukai cowok bernama Ben ini. Aku takkan membujuknya. Masih banyak cewek lain."

Reaksi di kursi di belakangku benar-benar mengejutkan.

"Siapa?" Emmett bertanya, kembali ke skenario.

"Partner laboratoriumku bilang, cowok bernama Cheney. Aku tak yakin kenal cowok itu."

Aku menahan senyumanku. Hanya keluarga Cullen pongah yang bisa berpura-pura tidak mengenal setiap murid di sekolah kecil ini.

Kepala Ben tersentak kaget. *Aku? Mengalahkan Edward Cullen? Tapi kenapa Angela menyukaiku?*

"Edward," gumam Emmett dengan nada lebih rendah, memutar bola matanya ke arah bocah itu. "Dia duduk tepat di belakangmu," ucapnya tanpa suara, begitu jelas sehingga manusia bisa membaca gerak bibirnya.

"Oh," aku balas berbisik.

Aku berbalik di kursiku dan melirik bocah di belakangku. Sesaat mata hitam di balik kacamata itu tampak ketakutan, tapi kemudian dia menegang dan menegakkan bahu, merasa terhina dengan sorot mataku yang jelas meremehkan. Dagunya terangkat sedikit dan rona marah membuat kulitnya yang cokelat kehitaman semakin gelap.

"Huh," ucapku arogan dan berpaling kembali kepada Emmett.

Sangkanya dia lebih baik daripada aku. Tapi Angela tidak menganggap begitu. Akan kutunjukkan padanya...

Sempurna.

"Bukankah katamu Angela mengajak Yorkie ke acara dansa itu?" Emmett bertanya, mendengus ketika menyebutkan nama bocah yang sering dicemooh karena kikuk.

"Rupanya, itu keputusan kelompok." Aku ingin memastikan Ben jelas tentang hal ini. "Angela pemalu. Jika B—yah, kalau seorang cowok tak berani mengajaknya keluar, dia tidak akan mengajak cowok itu."

"Kau suka cewek-cewek pemalu," kata Emmett, kembali berimprovisasi. *Cewek-cewek pendiam. Cewek-cewek seperti... hmmm, entablah. Mungkin Bella Swan?*

Aku nyengir. "Tepat." Kemudian kembali bersandiwara. "Mungkin Angela bakal capek menunggu. Mungkin nanti aku akan mengajaknya ke pesta dansa itu."

Tidak, kau tidak akan mengajaknya, Ben berpikir, sambil duduk lebih tegak. Jadi, memangnya kenapa kalau Angela lebih jangkung daripada aku? Kalau dia tidak peduli, aku juga tidak. Dia cewek paling baik hati, pandai, dan cantik di sekolah ini... dan dia naksir aku.

Aku suka Ben ini. Dia sepertinya cerdas dan baik. Mungkin bahkan pantas didapatkan gadis seperti Angela.

Aku mengacungkan jempol pada Emmett di bawah meja sementara Mrs. Goff bangkit dan menyapa kelas.

Baiklah, kuakui—itu lumayan menyenangkan, Emmett berpikir.

Aku tersenyum sendiri, senang berhasil membereskan satu kisah cinta. Aku yakin Ben akan menindaklanjuti, dan Angela akan menerima hadiah anonim dariku. Utanku lunas.

Manusia memang konyol, membiarkan perbedaan tinggi badan sebesar lima belas senti mengacaukan kebahagiaan mereka.

Keberhasilanku membuat suasana hatiku bagus. Aku kembali tersenyum sementara duduk di kursi dan bersiap dihibur. Bagaimanapun, seperti kata Bella saat makan siang, aku belum pernah melihat dia beraksi di kelas Olahraga sebelumnya.

Pikiran Mike paling mudah ditemukan di antara celotehan suara-suara yang berkerumun di gymnasium. Pikirannya sudah terlalu akrab selama beberapa minggu belakangan. Sambil menghela napas, kubiarkan diriku mendengarkan lewat dirinya. Setidaknya aku yakin dia akan memperhatikan Bella.

Aku mendengar tepat ketika dia menawarkan diri untuk menjadi pasangan bulutangkis Bella. Saat mengatakannya, di benaknya dia membayangkan berpasangan dengan Bella dalam bentuk-bentuk lainnya. Senyumanku lenyap, rahangku

mengertak, dan aku harus mengingatkan diri bahwa membunuh Mike Newton masih tidak diizinkan.

"Terima kasih, Mike—kau tak perlu melakukan ini, kau tahu."

"Jangan khawatir, aku tidak bakal menghalangimu."

Bella nyengir, dan kelebatan beberapa kecelakaan—selalu entah bagaimana berhubungan dengan Bella—mengisi kepala Mike.

Awalnya Mike bermain tunggal, sementara Bella ragu di bagian belakang lapangan, memegang raket dengan hati-hati, seolah benda itu bakal meledak jika digerakkan terlalu kasar. Kemudian Coach Clapp menghampiri dan menyuruh Mike membiarkan Bella bermain.

Uh oh, pikir Mike ketika Bella maju sambil mendesah, menggenggam raket dengan canggung.

Jennifer Ford mengarahkan *serve* langsung ke arah Bella sambil berpikir puas. Mike melihat Bella meluncur maju, ayunan raketnya luput jauh dari target, dan Mike bergegas mencoba menyelamatkan kok.

Aku mengawasi raket Bella dengan waswas. Benar saja, raket itu menghantam net yang tegang dan memantul ke arahnya, mengenai dahinya lalu berputar dan menyerang lengan Mike dengan keras.

Ow. Ow. Uhg. Itu bakal meninggalkan memor.

Bella memijat dahinya. Sulit rasanya untuk tetap di kursi, mengetahui dia terluka. Tapi walaupun aku ada di sana, apa yang bisa kulakukan? Dan sepertinya itu tidak serius. Aku ragu, mengamati.

Pelatih tertawa. *"Maaf, Newton."* Gadis itu kutukan terburuk yang pernah kutemui. Tidak boleh membuatnya mencelakai yang lain.

Dengan sengaja dia memungguni dan beranjak untuk menonton pertandingan lain, sehingga Bella bisa kembali ke perannya semula sebagai penonton.

Ow, Mike berpikir, sambil memijat lengannya. Dia berbalik pada Bella. *"Apakah kau baik-baik saja?"*

"Yeah, kau sendiri?" Bella bertanya malu.

"Kurasa aku akan baik-baik saja." Tidak boleh terdengar cengeng. Tapi, ya ampun sakitnya!

Mike mengayunkan tangan melingkar, sambil meringis.

"Aku di belakang sini saja," ucap Bella, lebih karena malu daripada karena wajahnya sakit. Mungkin kondisi Mike lebih buruk. Aku sih jelas berharap begitu. Setidaknya Bella tidak bermain lagi. Dia memegang raketnya dengan sangat hati-hati di balik punggung, ekspresinya penuh penyesalan... sampai-sampai aku harus menutupi tawaku dengan batuk.

Apa yang lucu? Emmett ingin tahu.

"Nanti kuceritakan," gumamku.

Bella tidak mencoba bermain lagi. Pelatih mengabaikannya dan membiarkan Mike bermain tunggal.

Aku mengerjakan kuis pada akhir pelajaran dengan mudah, dan Mrs. Goff membiarkan aku meninggalkan kelas lebih cepat. Sambil melintasi sekolah, dengan khusyuk aku menyimak pikiran Mike. Dia memutuskan mengonfrontasi Bella tentang aku.

Jessica bersumpah mereka pacaran. Kenapa? Kenapa Edward harus memilih dia?

Dia tidak tahu yang sebenarnya—bahwa Bella-lah yang memilih aku.

"Jadi."

"Jadi apa?" tanya Bella.

"Kau dan Cullen, heh?" Kau dan si aneh itu. Kurasa, kalau cowok tajir memang sepenting itu untukmu...

Aku mengertakkan gigi mendengar asumsinya yang merendahkan.

"Itu bukan urusanmu, Mike."

Defensif. Jadi benar. Sial. "Aku tidak menyukainya."

"Kau tidak perlu menyukainya," Bella membentak.

Kenapa sih dia tidak bisa melihat betapa nggak keren cowok itu? Mereka semua begitu. Cara cowok itu menatapnya. Aku merinding melihatnya. "Dia memandangmu seolah... seolah kau sesuatu untuk dimakan."

Aku meringis, menunggu jawaban Bella.

Wajahnya merah terang, dan bibirnya dikatupkan, seolah menahan napas. Kemudian, sekonyong-konyong, tawa geli terlontar dari bibirnya.

Sekarang dia mentertawakan aku. Hebat.

Mike membalikkan badan, pikiran-pikirannya merengus, dan pergi berganti pakaian.

Aku bersandar pada dinding gimnasium dan mencoba menenangkan diri. Bisa-bisanya dia mentertawakan tuduhan Mike—yang sepenuhnya tepat, dan membuatku waswas bahwa Forks sudah terlalu *sadar*. Kenapa dia mentertawakan anggapan bahwa aku bisa membunuhnya, padahal dia tahu itu sepenuhnya benar?

Apa sih yang *salah* dengannya?

Apakah Bella memiliki selera humor mengerikan? Itu tidak sesuai dengan gagasanku tentang karakternya, tapi bagaimana caraku memastikannya? Atau mungkin dalam satu hal, gagasanku tentang malaikat tolol itu tepat: dia sama sekali tidak takut. Berani—itu salah satu istilah untuk menyebutnya. Yang lain mungkin menyebutnya bodoh, tapi aku tahu

betapa cerdas dirinya. Apa pun apa alasannya, mungkinkah ketiadaan rasa takut yang aneh ini yang selalu menempatkannya dalam bahaya? Mungkin dia akan selalu membutuhkan aku di sini.

Dan begitu saja, suasana hatiku membubung tinggi.

Kalau aku bisa mendisiplinkan diriku sendiri, menjadikan diriku aman, mungkin aku bisa terus berada di dekatnya.

Ketika dia keluar dari pintu-pintu gimnasium, bahunya kaku dan bibir bawahnya kembali digigiti—jelas pertanda dia gelisah. Tapi begitu pandangan kami bersirobok, posturnya berubah santai dan senyuman lebar tampak di wajahnya. Anehnya ekspresi itu tampak damai. Dia berjalan ke sisiku tanpa ragu, hanya berhenti setelah berada sangat dekat, hingga panas tubuhnya menerjangku bagai ombak pecah.

"Hai," dia berbisik.

Kebahagiaan yang kurasakan saat ini, sekali lagi, tak pernah kurasakan sebelumnya.

"Halo," ucapku, kemudian—karena suasana hatiku mendedak sangat ringan, aku tak dapat menahan diri untuk tidak menggodanya—aku menambahkan, "Bagaimana pelajaran Olahraga?"

Senyumannya goyah. "Baik."

Dia pembohong yang payah.

"Benarkah?" tanyaku, bermaksud membahasnya—aku masih mengkhawatirkan kepalanya; apakah dia kesakitan?—tapi kemudian pikiran Mike Newton terdengar sangat lantang, hingga merusak konsentrasiku.

Aku benci cowok itu. Kuharap dia mati. Kuharap dia mengemudikan mobil mengilatnya hingga melompat ke jurang. Kenapa dia tidak bisa membiarkan Bella sendirian? Tetap dengan gerombolannya sendiri—geng orang-orang aneh.

"Apa?" Bella mendesak.

Mataku kembali fokus ke wajahnya. Dia melihat Mike mundur, lalu kembali menatapku.

"Newton membuatku jengkel," aku mengakui.

Bella menganga, senyumnya lenyap. Dia pasti lupa aku bisa menyaksikan kecelakaan terakhirnya, atau berharap aku tidak menggunakan kemampuan membaca pikiranku untuk menyaksikannya. "Kau tidak mendengarkan pikiran orang lagi, kan?"

"Bagaimana kepalamu?"

"Kau keterlalu!" katanya dengan gigi dikertakkan, kemudian berbalik dariku dan melangkah marah ke tempat parkir. Kulitnya merah gelap—dia malu. Aku menyamakan langkahnya, berharap kemarahannya segera surut. Biasanya dia lekas memaafkanku.

"Kau sendiri yang bilang aku tidak pernah melihatmu di pelajaran Olahraga," aku menjelaskan. "Aku jadi penasaran."

Dia tidak menyahut. Alisnya bertaut.

Sekonyong-konyong dia berhenti di tempat parkir, ketika tersadar jalan ke mobilku dihalangi kerumunan yang hampir semua murid laki-laki.

Aku ingin tahu berapa sih kecepatan mereka mengemudikan mobil ini.

Lihat saja SMG shift paddle-nya. Aku belum pernah melihatnya di luar majalah.

Kisi-kisi sampingnya keren!

Kalau saja aku punya enam puluh ribu dolar...

Ini lah alasannya, lebih baik Rosalie hanya menggunakan mobilnya ketika ke luar kota.

Aku melewati kerumunan bocah laki-laki penuh nafsu itu

dan menuju mobilku sendiri. Setelah ragu sebentar, Bella mengikutiku.

"Pamer," gumamku ketika dia masuk ke mobilku.

"Mobil apa sih itu?" dia bertanya-tanya.

"M3."

Dia mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti *Car and Driver*."

"BMW." Aku memutar bola mata dan fokus untuk memundurkan mobil tanpa menabrak seseorang. Aku harus menatap tajam beberapa bocah yang sepertinya tak ingin minggir. Setengah detik saja bersirobok pandang denganku sepertinya cukup untuk meyakinkan mereka.

"Apa kau masih marah?" aku bertanya padanya. Kerutan di keningnya sudah rileks.

"Jelas," dia menjawab ketus.

Aku mendesah. Mungkin tak seharusnya aku membahas ini. Oh, baiklah. Aku akan mencoba berbaikan, kurasa. "Maukah kau memaafkanku kalau aku meminta maaf?"

Dia memikirkannya sejenak. "Mungkin... kalau kau tulus," dia memutuskan. "*Dan* kalau kau berjanji tidak akan melakukannya lagi."

Aku tidak akan berbohong padanya, dan tak mungkin aku menyetujui permintaannya *itu*. Mungkin aku akan mengusulkan sesuatu sebagai gantinya.

"Bagaimana kalau aku tulus, *dan* aku setuju membiarkan kau mengemudi Sabtu ini?" Dalam hati aku bergidik membayangkannya.

Kerutan itu muncul lagi di antara matanya, sementara dia mempertimbangkan tawaranku. "Sepakat," katanya setelah berpikir sejenak.

Sekarang tentang permintaan maafku... Aku tak pernah

mencoba memesona Bella dengan sengaja sebelumnya, tapi sepertinya ini kesempatan bagus. Aku menatap dalam-dalam ke matanya sementara mengemudi meninggalkan sekolah, bertanya-tanya apakah aku melakukannya dengan benar. Aku menggunakan nadaku yang paling persuasif.

"Kalau begitu, aku sangat menyesal telah membuatmu kesal."

Degup jantungnya berdetak lebih kencang daripada sebelumnya, dan iramanya tiba-tiba tajam dan mengentak. Matanya tampak lebar. Dia terperangah.

Aku setengah tersenyum. Sepertinya aku berhasil. Tentu saja, aku sedikit kesulitan untuk mengalihkan pandang dari matanya juga. Sama-sama terpesona. Untunglah aku sudah hafal jalan ini.

"Dan aku akan siap di depan pintu rumahmu pada Sabtu pagi yang cerah," tambahku, menyelesaikan kesepakatan kami.

Dia mengerjap cepat, menggeleng seolah mencoba menyadarkan diri. "Um," ucapnya, "jika ada Volvo entah milik siapa ditinggalkan di jalan masuk, itu tidak akan menolong dalam urusan Charlie."

Ah, betapa dia tidak mengenalku. "Aku tidak berniat membawa mobil."

"Bagaimana—?" dia mulai bertanya.

Aku memotongnya. Jawabanku hanya akan menimbulkan serangkaian pertanyaan. "Jangan khawatir soal itu. Aku akan muncul di rumahmu, tanpa mobil."

Dia menelengkan kepala, sesaat sepertinya dia ingin mendesak lebih jauh, tapi kemudian seolah berubah pikiran.

"Apakah ini sudah 'nant'?" tanyanya, mengingatkan percakapan kami yang belum selesai di kafetaria tadi.

Seharusnya aku menjawab pertanyaannya yang lain itu

saja. Yang ini tidak menarik. "Kurasa ini sudah 'nanti,'" ucapku terpaksa.

Aku memarkir mobil di depan rumahnya, tegang saat mencoba berpikir bagaimana menjelaskannya... tanpa membuat sifat mengerikanku kelewat jelas, tanpa membuatnya takut lagi. Salahkah kalau aku meminimalisasi sisi kelamku?

Dia menunggu dengan ekspresi pura-pura tertarik yang sopan, seperti saat makan siang tadi. Jika aku tidak terlalu cemas, sikap tenangnya yang tidak masuk akal pasti membuatku tertawa.

"Dan kau masih ingin tahu kenapa kau tidak dapat menonton aku berburu?" aku bertanya.

"Yah, sebenarnya aku bertanya-tanya tentang reaksimu," ucapnya.

"Apakah aku membuatmu takut?" aku bertanya, yakin dia akan menyangkal.

"Tidak." Itu jelas bohong.

Aku mencoba tidak tersenyum, tapi gagal. "Aku minta maaf telah membuatmu takut." Lalu senyumku lenyap bersama humor singkat itu. "Hanya saja, memikirkan kau berada di sana... sementara kami berburu."

"Itu akan buruk?"

Bayangan mental itu tak tertahankan—Bella, begitu rapuh dalam kegelapan yang kosong; diriku, kehilangan kendali... aku mencoba mengenyahkannya dari kepalaku. "Sangat buruk."

"Kenapa...?"

Aku menghela napas dalam-dalam, sejenak berkonsentrasi pada dahaga yang menggelora. Merasakannya, mengelolanya, membuktikan aku menguasainya. Bahwa dahaga itu tak akan mengendalikanku lagi—aku bertekad menjadikannya ke-

nyataan. Aku *akan* aman baginya. Aku memandang awan-awan tanpa benar-benar melihatnya, berharap aku sendiri percaya, jika aku berburu dan aromanya terhirup olehku, tekad yang kumiliki akan membuat perbedaan.

"Saat kami berburu... kami menyerah pada indra-indra kami," aku memberitahunya, memikirkan setiap kata sebelum mengucapkannya. "Terutama indra penciuman. Kurang menggunakan pikiran. Kalau kau berada di dekatku ketika aku kehilangan kendali seperti itu..."

Aku menggeleng ngeri membayangkan apa yang akan—bukan apa yang mungkin, tapi apa yang akan—terjadi saat itu.

Aku mendengarkan detak jantungnya yang melonjak. Dengan gelisah aku berpaling untuk membaca matanya.

Wajah Bella tampak tenang, matanya muram. Bibirnya mengerucut sedikit, kuduga dia prihatin. Apa yang dia prihatinkan? Keselamatannya sendiri? Mungkinkah aku akhirnya bisa membuat kenyataan menjadi jelas? Aku terus menatapnya, mencoba menerjemahkan ekspresinya yang ambigu menjadi fakta.

Dia balas menatapku. Sesaat matanya membulat, dan pupilnya melebar, meskipun cahayanya tetap sama.

Napasku bertambah cepat, dan mendadak keheningan di dalam mobil bagai berdengung, seperti di ruang Biologi yang digelapkan siang tadi. Arus listrik kembali melesat di antara kami, dan hasratku untuk menyentuhnya, singkatnya, lebih kuat daripada tuntutan dahagaku.

Arus listrik yang berdenyut-denyut membuatku merasa seolah jantungku kembali berdenyut. Tubuhku bersorak bersamanya. Seolah aku adalah manusia. Lebih daripada apa pun di dunia, aku ingin merasakan panas bibirnya pada bibirku. Sesaat dengan putus asa aku berjuang menemukan kekuatan,

kendali, agar dapat meletakkan bibirku begitu dekat ke kulitnya.

Dia menghela napas dengan kasar, dan ketika itulah aku tersadar, ketika aku bernapas lebih cepat, dia sudah berhenti bernapas sama sekali.

Aku memejamkan mata, mencoba memutus koneksi di antara kami.

Tidak boleh ada kesalahan lagi.

Eksistensi Bella terkait dengan ribuan proses kimia seimbang, semuanya sangat mudah terganggu: ekspansi ritmis paru-parunya, aliran oksigen adalah mati atau hidup baginya. Irama jantungnya yang rapuh yang dapat dihentikan oleh berbagai kecelakaan bodoh atau penyakit atau... olehku.

Aku tak percaya anggota keluargaku—kecuali mungkin Emmett—akan ragu apabila ditawarkan kesempatan untuk kembali, jika dapat menukar kembali keabadiannya dengan ketidakabadian. Aku dan Rosalie, Carlisle juga, akan bersedia berdiri di tengah api demi kembali menjadi manusia. Dibakar berhari-hari atau berabad-abad kalau perlu.

Kebanyakan jenis kami menganggap keabadian adalah segalanya. Bahkan ada manusia yang menginginkan hal ini, yang di tempat-tempat gelap mencari-cari mereka yang dapat memberikan hadiah terhitam itu.

Tapi kami tidak. Bukan keluargaku. Kami rela menukar apa pun asalkan bisa menjadi manusia.

Tapi tidak satu pun dari kami, bahkan Rosalie pun tidak, yang pernah sebegini putus asa ingin kembali menjadi manusia, seperti aku sekarang ini.

Aku membuka mata dan menatap lubang-lubang mikroskopis di kaca depan, seolah ada solusi tersembunyi pada kaca yang tidak sempurna itu. Sengatan listrik belum juga memu-

dar, dan aku harus berkonsentrasi agar tetap meletakkan tanganku pada roda kemudi.

Tangan kananku yang tadi kupakai menyentuhnya, kembali tersengat tanpa rasa sakit.

"Bella, kurasa kau harus masuk sekarang."

Dia langsung patuh, tanpa berkomentar, keluar dari mobil dan menutup pintu sendiri. Apakah dia merasakan potensi bencana sejelas diriku?

Apakah dia merasa sakit karena harus pergi, seperti juga aku merasa sakit menyaksikannya pergi? Satu-satunya hiburan adalah aku akan segera melihatnya lagi. Lebih cepat daripada dia akan melihatku. Aku tersenyum, kemudian menggulung turun jendela dan mencondongkan tubuh untuk berbicara padanya sekali lagi. Sekarang sudah lebih aman, setelah panas tubuhnya berada di luar mobil.

Dia berbalik untuk melihat apa yang kuinginkan, penasaran.

Selalu begitu penasaran, meskipun aku sudah menjawab hampir semua pertanyaannya yang bejibun. Rasa ingin tahuku sendiri sama sekali tidak terpuaskan. Itu tidak adil.

"Oh, Bella?"

"Ya?"

"Besok giliranku."

Keningnya berkerut. "Giliranmu apa?"

"Bertanya." Besok, setelah kami berada di tempat lebih aman, dikelilingi saksi-saksi mata, aku akan mendapatkan jawaban-jawabanku sendiri. Aku menyeringai membayangkannya, kemudian memalingkan wajah karena dia tidak bergerak pergi. Bahkan ketika dia sudah di luar mobil, gema arus listrik itu melesat di udara. Aku ingin ikut keluar, mengantarkan dia ke pintunya agar bisa tetap di sisinya.

Tidak boleh ada kesalahan lagi. Aku menekan pedal gas, kemudian mengembuskan napas saat dia lenyap di belakangku. Rasanya seolah aku selalu berlari menuju Bella atau menjauh darinya, tidak pernah menetap di tempat. Aku harus menemukan cara untuk mengendalikan diri dan tetap di tempat, jika kami ingin mendapat kedamaian.

Saat aku melesat melewatinya menuju garasi, dari luar rumahku tampak tenang dan sunyi. Tapi aku dapat mendengar keributan di dalam—baik yang diucapkan dengan lantang dan dipikirkan dalam diam. Aku memandang mobil favoritku dengan sedih—untuk sementara ini masih cantik—sebelum keluar dan menghadapi si gergasi cantik. Aku bahkan tidak bisa berjalan tenang dari garasi ke rumah tanpa terus dimaki.

Rosalie berteriak ke luar pintu muka begitu langkahkan terdengar. Dia menunggu di bawah tangga, bibirnya tertarik ke belakang, giginya terlihat.

Aku berhenti sekitar dua puluh meter, dan sama sekali tidak melawan. Aku tahu aku pantas dimarahi.

"Maafkan aku, Rose," aku memberitahu sebelum dia menyerang. Bisa jadi cuma itu yang bisa kuucapkan.

Bahunya tegak, dagunya terangkat.

Bisa-bisanya kau sebodoh ini?

Emmett perlahan menuruni tangga di belakangnya. Aku tahu kalau Rosalie menyerangku, Emmett akan berdiri di antara kami. Bukan melindungiku. Melainkan menahan Rosalie agar tidak cukup untuk memprovokasiku sehingga aku balas menyerang.

"Maafkan aku," aku kembali berkata.

Bisa kulihat dia sangat terkejut karena tidak ada jejak sar-

kasme dalam suaraku, aku langsung menyerah. Tapi dia terlalu marah untuk menerima permintaan maafku.

Apakah kau senang sekarang?

"Tidak," ucapku, rasa sakit dalam suaraku membuktikan sanggahanku.

Kalau begitu, kenapa kau melakukannya? Kenapa kau memberitahunya? Hanya karena dia bertanya? Kata-kata itu sendiri tidak terlalu kasar—nada mentalnyalah yang setajam jarum. Juga di dalam benaknya ada wajah Bella—sama sekali tidak secantik wajah yang kucintai. Sebenci apa pun Rosalie padaku saat ini, itu tak ada apa-apanya dibandingkan kebenciannya pada Bella. Dia ingin percaya kebencian ini memang sudah sepatutnya, bahwa perilaku burukkulah penyebabnya—bahwa Bella masalah, karena sekarang dia berbahaya bagi kami. Peraturan telah dilanggar. Bella tahu terlalu banyak.

Tapi aku tahu perasaan cemburunya terhadap gadis itu telah memengaruhi penilaiannya. Rasa cemburunya semakin besar karena aku menganggap Bella jauh lebih menarik daripada dirinya. Kecemburuannya membuat fokusnya kacau. Bella memiliki semua yang diinginkan Rosalie. Dia manusia. Dia memiliki pilihan-pilihan. Rose marah besar karena Bella bersedia mempertaruhkan semua ini, bahwa dia bersedia bermain mata dengan kegelapan, padahal punya opsi-opsi lain.

Rose berpikir dia bahkan bersedia bertukar wajah dengan gadis yang menurutnya bersahaja ini, asalkan sebagai gantinya bisa mendapatkan wujud manusianya lagi.

Mekipun dia berusaha tidak memikirkan semua ini sementara menunggu jawabanku, dia tak dapat mengenyahkannya sepenuhnya dari benaknya.

"Kenapa?" tuntutnya lantang ketika aku masih belum bi-

cara. Dia tidak ingin aku terus membaca pikirannya. "Kenapa kau memberitahunya?"

"Aku sebenarnya terkejut kau bisa memberitahunya," kata Emmett sebelum aku merespons. "Kau jarang sekali menyebut kata itu, bahkan kepada kami. Bukan kata favoritmu."

Dia sedang berpikir betapa mirip aku dan Rose dalam hal ini, betapa kami sama-sama menghindari menyebut-nyebut kehidupan-tanpa-hidup yang kami benci itu. Emmett sendiri tidak demikian.

Seperti apa rasanya menjadi Emmett? Bersikap sangat praktis, begitu bebas dari penyesalan? Dengan mudah menerima, dan terus melangkah maju?

Aku dan Rose pasti lebih bahagia jika bisa meneladani Emmett.

Setelah menyadari kemiripan kami, aku jadi mudah memaafkan jarum-jarum berbisa yang masih ditujukan Rose padaku dalam pikirannya.

"Kau benar," kataku kepada Emmett. "Aku ragu apakah akan pernah bisa mengucapkannya sendiri."

Emmett menelengkan kepala. Di belakangnya, di dalam rumah, aku bisa merasakan yang lain syok. Hanya Alice yang tidak terkejut.

"Lalu *kenapa*?" desis Rosalie.

"Tidak perlu lebay," ucapku, tidak terlalu berharap. Alisnya tersentak naik. "Itu bukan pelanggaran disengaja. Malah seharusnya itu sudah bisa kita ramalkan."

"Kau ngomong apa sih?" tuntutnya.

"Bella berteman dengan cicit Ephraim Black."

Rosalie membeku karena terkejut. Emmett, juga, benar-benar terperangah. Sama seperti aku, mereka tidak siap mendengar hal ini.

Carlisle muncul di pintu. Sekarang, ini bukan sekadar pertengkaran antara aku dan Rosalie lagi.

"Edward?" tanyanya.

"Kita seharusnya sudah menduganya, Carlisle. Tentu saja para tetua akan memperingatkan generasi berikutnya ketika kita kembali ke sini. Dan tentu saja generasi berikutnya akan mengabaikan semua peringatan itu. Bagi mereka, itu hanya cerita konyol. Bocah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Bella tidak memercayai satu pun yang diceritakannya kepada gadis itu."

Aku tidak mengkhawatirkan reaksi Carlisle. Aku tahu bagaimana dia akan merespons. Tapi sekarang aku mendengarkan dengan saksama ke kamar Alice, menangkap apa yang dipikirkan Jasper.

"Kau benar," kata Carlisle. "Tentu saja, akan seperti itu." Dia mendesah. "Sialnya keturunan Ephraim memiliki pendengar yang cerdas."

Jasper menyimak respons Carlisle, dan merasa prihatin. Tapi pikiran-pikirannya lebih tentang pergi bersama Alice, dan bukan membungkam keluarga Quileute. Alice sudah mengamati gagasan-gagasan Jasper untuk masa depan, dan bersiap membuktikan semua itu keliru. Dia tidak berniat ke mana-mana.

"Sama sekali bukan nasib sial," kata Rosalie dengan gigi dikertakkan. "Salah Edward kalau gadis itu tahu sesuatu."

"Benar," aku langsung setuju. "Ini memang salahku. Aku menyesal."

Yang benar saja, Rosalie berpikir langsung padaku. Tidak usah berpura-pura menyetujui semuanya. Berhentilah berlagak begitu menyesal.

"Aku tidak berpura-pura," aku memberitahunya. "Aku tahu

aku pantas disalahkan atas semua ini. Aku membuat semuanya berantakan.”

”Alice memberitahumu aku bermaksud membakar mobilmu, bukan?”

Aku tersenyum—bisa dibilang begitu. ”Benar. Tapi aku memang pantas mendapatkannya. Kalau itu membuat perasaanmu lebih enak, lakukan saja.”

Dia menatapku lama sekali, berpikir akan menghancurkan mobilku. Mengujiku, melihat apakah aku hanya membual.

Aku mengangkat bahu. ”Mobil itu cuma mainan, Rose.”

”Kau berubah,” kata Rose dengan rahang dikertakkan.

Aku mengangguk. ”Aku tahu.”

Dia membalikkan badan dan berjalan cepat ke garasi. Tapi dialah yang membual. Kalau tidak menyakitiku, sia-sia saja dia melakukannya. Dari semua keluargaku, dialah satu-satunya yang menggandrungi mobil sebesar aku. Mobilku terlalu indah untuk dihancurkan tanpa alasan.

Tatapan Emmett mengikuti Rose. ”Kurasa kau tidak akan menceritakan semuanya padaku.”

”Aku tidak mengerti maksudmu,” kataku polos. Dia memutar bola mata, kemudian membuntuti Rosalie.

Aku memandang Carlisle dan mengucapkan nama Jasper tanpa suara.

Dia mengangguk. *Ya, bisa kubayangkan. Aku akan berbicara dengannya.*

Alice muncul di pintu. ”Dia menunggumu,” katanya kepada Carlisle. Carlisle tersenyum—sedikit masam. Meskipun kami sudah terbiasa dengan Alice, dia sering aneh. Carlisle menepuk rambutnya yang pendek dan hitam saat melewatinya.

Aku duduk di puncak undakan dan Alice duduk di se-

belahku, sama-sama mendengarkan percakapan di lantai atas. Alice tampak tenang—dia tahu seperti apa akhirnya nanti. Dia menunjukkannya padaku, dan keteganganku pun sirna sepenuhnya. Konflik itu berakhir sebelum dimulai. Jasper mengagumi Carlisle sebesar kami semua, dan dia senang mengikuti teladan Carlisle... sampai ke titik dia berpikir Alice mungkin terancam bahaya. Aku tersadar aku memahami perspektif Jasper dengan lebih mudah sekarang. Betapa aneh karena ada begitu banyak yang tidak kumengerti sebelum Bella hadir. Gadis itu telah mengubahku lebih banyak daripada yang kupikir mungkin, sambil tetap menjadi diriku sendiri.

13. KESULITAN LAGI

AKU tidak merasakan perasaan bersalah yang biasa ketika kembali ke kamar Bella malam itu, meskipun tahu seharusnya tidak begitu. Namun rasanya itu tindakan yang benar—satunya hal yang benar untuk dilakukan. Aku berada di sana untuk membakar tenggorokanku sesering mungkin. Aku akan melatih diriku untuk mengabaikan aromanya. Pasti bisa. Aku takkan membiarkan hal ini menjadi kesulitan di antara kami.

Mudah mengatakan, sulit melakukan. Tapi aku tahu ini menolong. Latihan. Songsong rasa sakit itu, dan biarkan menjadi reaksi paling kuat. Singkirkan elemen hasrat sepenuhnya dari diriku sendiri.

Tidak ada kedamaian dalam mimpi-mimpi Bella. Dan tidak ada kedamaian untukku, memperhatikan dia bergolek-golek resah dan mendengar dia berulang kali membisikkan namaku. Ketertarikan fisik, daya tarik luar biasa dalam ruang kelas yang gelapkan, lebih kuat lagi di sini dalam kamarnya yang gelap malam. Meskipun tidak menyadari kehadiranku, sepertinya dia merasakannya juga.

Dia terbangun lebih dari sekali. Pertama dia tidak membuka mata; bisa dibilang membenamkan kepalanya di bawah bantal dan mengerang. Untung bagiku—itu kesempatan kedua yang tidak pantas kudapatkan, mengingat aku tidak memanfaatkannya dan pergi seperti seharusnya. Sebaliknya, aku malah duduk di lantai di sudut terjauh kamarnya yang paling gelap, dan percaya mata manusianya takkan melihatku di sini.

Dia tidak melihatku, bahkan saat bangkit berdiri dan pergi ke kamar mandi untuk mengambil segelas air. Dia bergerak dengan marah, mungkin frustrasi karena tidur masih tidak mau menghampirinya.

Aku berharap dapat melakukan sesuatu, seperti waktu aku mengambilkan selimut yang hangat dari lemari. Tapi sekarang aku hanya dapat menyaksikan sementara aku terbakar, tidak berguna baginya. Aku lega ketika dia akhirnya terlelap dalam ketidaksadaran tanpa mimpi.

Aku berada di pepohonan ketika langit berubah dari hitam ke kelabu. Aku menahan napas—kali ini untuk menahan aromanya agar tidak lenyap. Aku menolak membiarkan udara pagi yang murni ini menghapus rasa sakit di tenggorokanku.

Aku mendengarkan sarapan bersama Charlie, kembali berusaha menemukan kata-kata dalam pikiran Bella. Sungguh mengagumkan, aku dapat menebak alasan-alasan di balik kata-kata yang dilontarkan dengan lantang oleh Charlie, nyaris dapat *merasakan* maksudnya, tapi tidak pernah dalam kalimat utuh seperti dalam pikiran-pikiran orang-orang lainnya. Pasti menarik untuk melacak sifat genetik ini lebih jauh lagi.

Kombinasi pikiran-pikiran Charlie yang jelas dan kata-kata yang diucapkannya, cukup bagiku untuk menangkap pikiran-

nya secara keseluruhan pagi ini. Dia mengkhawatirkan Bella, baik secara fisik maupun emosional. Sama seperti aku, dia waswas dengan gagasan Bella akan berkeliaran seorang diri di Seattle—tapi tidak semaniak aku. Selain itu, informasinya tidak sebaru yang kumiliki; dia tidak tahu sudah berapa kali putrinya nyaris celaka belakangan ini.

Bella menyahuti ayahnya dengan sangat hati-hati, tapi jawabannya hanya secara teknis tidak bisa dianggap berbohong. Dia jelas tidak bermaksud memberitahu ayahnya rencananya berubah. Dia juga tidak bermaksud memberitahu tentang aku.

Charlie juga khawatir tentang fakta bahwa Bella tidak akan pergi ke acara dansa pada hari Sabtu. Apakah Bella kecewa tentang hal ini? Apakah dia merasa ditolak? Apakah murid-murid laki-laki di sekolah jahat padanya? Dia merasa tidak berdaya. Bella tidak *tampak* tertekan, tapi Charlie curiga Bella pasti akan menyembunyikan apa pun yang negatif darinya. Dia bermaksud menghubungi ibunya nanti siang dan meminta nasihat.

Setidaknya, itulah yang *kupikir* dipikirkan Charlie. Bisa saja ada bagian-bagian yang salah kuartikan.

Aku memundurkan mobilku sementara Charlie mengisi mobilnya. Begitu dia sudah berbelok, aku parkir di jalur masuk dan menunggu. Aku melihat tirai ditarik di jendela kamar Bella, kemudian mendengar langkah-langkahnya yang tersandung-sandung bergegas menuruni tangga.

Aku tetap di kursiku, bukannya keluar untuk membukakan pintu baginya seperti yang mungkin seharusnya kulakukan. Tapi kupikir mengawasi lebih penting. Dia tidak pernah bertindak seperti yang kuduga, dan aku perlu dapat mengantisipasinya dengan tepat; aku perlu mempelajari dirinya,

untuk belajar cara-cara dia bergerak ketika ditinggalkan seorang diri, mencoba mengantisipasi motivasi-motivasinya. Sejenak dia ragu di luar mobil, kemudian masuk sambil tersenyum kecil—sedikit malu, pikirku.

Hari ini dia mengenakan atasan berleher tinggi berwarna cokelat tua. Tidak ketat, tapi masih cukup menempel ke tubuh, membuatku merindukan sweter jelek itu. Sweter itu lebih aman.

Seharusnya ini tentang reaksinya, tapi tiba-tiba saja aku begitu kewalahan dengan reaksiku sendiri. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa merasa sangat damai padahal ada banyak yang kami khawatirkan, tapi berada bersamanya adalah penangkal untuk rasa sakit dan gelisah.

Aku menghela napas dalam-dalam lewat hidung—tidak semua jenis rasa sakit—dan tersenyum.

"Selamat pagi. Bagaimana kabarmu hari ini?"

Bukti bahwa dia tidak tidur nyenyak semalam tampak sangat jelas di wajahnya. Kulitnya yang tembus pandang tidak menyembunyikan apa pun. Tapi aku tahu dia tidak bakal mengeluh.

"Bagus, terima kasih," katanya sambil tersenyum.

"Kau terlihat lelah."

Dia masuk, mengibaskan rambut di sekeliling wajah, seperti itu kebiasaannya. Gerakan itu menyembunyikan sebagian pipi kirinya. "Aku tidak bisa tidur."

Aku nyengir padanya. "Aku juga."

Dia tertawa, dan aku menghirup suara kebahagiaannya.

"Kurasa itu benar," katanya. "Kurasa aku hanya tidur sedikit lebih banyak daripada kau."

"Taruhan, itu benar."

Dia melirik ke arahku dari balik rambutnya, matanya ber-

binar dengan cara yang kukenali. Penasaran. "Jadi apa yang kaulakukan semalam?"

Aku tertawa pelan, senang punya alasan untuk tidak berbohong padanya. "Enak saja. Ini hariku bertanya."

Kerutan kecil itu muncul di antara alisnya. "Ah, benar. Apa yang ingin kauketahui?" Nadanya sedikit skeptis, seolah dia tidak percaya aku benar-benar kepingin tahu. Dia sepertinya sama sekali tidak sadar, betapa penasaran diriku.

Banyak sekali yang tidak kuketahui. Aku memutuskan memulainya pelan-pelan.

"Apa warna favoritmu?"

Dia memutar bola mata—masih meragukan tingkat ketertarikanku. "Berubah dari hari ke hari."

"Apa warna favoritmu hari ini?"

Dia berpikir sebentar. "Mungkin cokelat."

Kukira dia sedang mengolok-olok aku, jadi nadaku berubah untuk mengimbangi sarkasmenya. "Cokelat?"

"Tentu saja," sahutnya, lalu tahu-tahu sikapnya defensif. Seharusnya aku sudah menduganya. Dia tidak suka dinilai. "Cokelat itu hangat. Aku merindukan cokelat. Segala sesuatu seharusnya berwarna cokelat—pepohonan, batang pohon, batu, tanah—di sini semua ditutupi benda hijau licin!"

Aku jadi teringat suara keluhannya dalam tidur dua malam lalu. Terlalu hijau—inikah maksudnya? Aku menatapnya, berpikir betapa sangat benar dirinya. Sejurnya, saat memandang ke dalam matanya sekarang, aku tersadar cokelat warna favoritku juga. Aku tidak bisa membayangkan warna yang lebih indah.

"Kau benar," ucapku. "Cokelat hangat."

Dia merona sedikit dan tanpa sadar mundur lebih dalam ke balik rambutnya. Dengan hati-hati, bersiap terhadap reaksi

apa pun yang tak terduga, aku menyapukan rambutnya ke balik bahu supaya dapat melihat seluruh wajahnya lagi. Satu-satunya reaksi adalah detak jantungnya yang memburu.

Aku membelok ke sekolah dan parkir di sebelah tempatku yang biasa; Rosalie sudah parkir lebih dulu di sana.

"Musik apa dalam pemutar CD-mu saat ini?" tanyaku sambil memutar kunci mobil dan melepaskannya. Aku tidak memercayai diriku untuk berada sedekat itu dengannya selagi dia terlelap, dan ketidaktahuan itu menggodaku.

Kepalanya miring ke satu sisi, kelihatannya dia sedang mencoba mengingatnya. "Oh, benar," ucapnya. "Linkin Park. *Hybrid Theory*."

Tidak seperti dugaanku.

Aku membuka CD Linkin Park *Hybrid Theory* dari laci mobil, mencoba membayangkan apa arti album ini baginya. Sepertinya tidak cocok dengan suasana hatinya yang mana pun yang pernah kulihat, tapi toh, ada banyak sekali yang tidak kuketahui.

"Debussy dibandingkan ini?" aku bertanya-tanya.

Dia menatap sampul CD itu, dan aku tak dapat memahami ekspresinya.

"Yang mana lagu favoritmu?"

"Mmm," gumamnya, masih memandangi sampul itu. "*With You*, kurasa."

Dengan cepat aku mengingat-ingat semua liriknya. "Kenapa yang itu?"

Dia tersenyum sedikit lalu mengangkat bahu. "Aku tak yakin."

Yah, itu tak banyak menolong.

"Film favoritmu?"

Dia memikirkan jawabannya sebentar.

"Aku tidak yakin bisa memilih satu saja."

"Film-film favorit, kalau begitu?"

Dia mengangguk sambil keluar dari mobil. "Hmm. Jelas *Pride and Prejudice*, yang versi 61 jam bersama Colin Firth. *Vertigo*. Dan... *Monty Python and the Holy Grail*. Ada lagi yang lain... tapi aku lupa judul-judulnya..."

"Beritahu aku waktu kau ingat," usulku seraya berjalan ke kelas Inggris-nya. "Sementara kau memikirkan itu, beritahu aku aroma favoritmu."

"Lavender. Atau... mungkin cucian bersih." Dia sedang memandang lurus ke muka, tapi tiba-tiba matanya menatapku sejenak, dan rona merah muda yang tipis tampak di pipinya.

"Masih ada lagi?" tanyaku, bertanya-tanya apa artinya tatapannya itu.

"Tidak. Hanya itu."

Aku tak yakin kenapa dia tidak menjawab pertanyaan sederhana itu dengan blak-blakan, tapi menurutku dia tidak sepenuhnya berterus terang.

"Permen apa yang paling kausukai?"

Tentang ini dia sangat yakin. "Black licorice dan Sour Patch Kids."

Aku tersenyum melihat antusiasmenya.

Kami sudah sampai di kelasnya sekarang, tapi di depan pintu dia ragu. Aku juga, tidak sedang terburu-buru ingin berpisah darinya.

"Apa tempat yang paling ingin kaujelajahi?" aku bertanya—kurasa dia tidak akan menjawab Comic Con.

Dia memiringkan kepala ke satu sisi, matanya menyipit saat berpikir. Di dalam kelas, Mr. Mason sedang berdeham meminta perhatian. Dia hampir terlambat.

"Pikirkan jawabannya dan beritahu aku saat makan siang," aku mengusulkan.

Dia nyengir dan mengulurkan tangan ke pintu, kemudian berbalik menghadapku. Senyumnya lenyap, dan kerutan di antara matanya muncul.

Aku bisa saja bertanya apa yang dipikirkannya, tapi dia bakal terlambat, bahkan mungkin mendapat masalah. Dan kurasa aku tahu jawabannya. Setidaknya, aku tahu bagaimana perasaanku, membiarkan pintu tertutup di antara kami.

Aku memaksa diriku tersenyum penuh semangat. Dia berlari masuk saat Mr. Mason memulai pelajaran.

Aku berjalan cepat ke kelasku sendiri, tahu hari itu aku akan mengabaikan sekelilingku lagi. Tapi aku kecewa, karena tak seorang pun berbicara pada Bella di pelajaran-pelajaran paginya, sehingga tidak ada hal baru yang bisa kupelajari. Hanya kelebatan-kelebatan dirinya menerawang, ekspresinya melamun. Waktu berlalu perlahan sementara aku menunggu melihatnya lagi dengan mataku sendiri.

Ketika dia keluar dari kelas Trigononya, aku sudah siap di tempat, menunggunya. Murid-murid lain menonton dan berspekulasi, tapi Bella bergegas menghampiriku sambil tersenyum.

"*Beauty and the Beast*," dia mengumumkan. "Dan *The Empire Strikes Back*. Aku tahu itu favorit semua orang, tapi..." dia mengangkat bahu.

"Untuk alasan bagus," aku meyakinkannya.

Kami mulai melangkah. Rasanya natural untuk memperpendek langkah, untuk menurunkan kepalaku agar lebih dekat dengannya.

"Kau sudah memikirkan jawaban untuk pertanyaan tentang tempat yang ingin kautuju itu?"

"Ya... kurasa Prince Edward Island. *Anne of Green Gables*, kau tahu. Tapi aku juga ingin melihat New York. Aku belum pernah ke kota besar yang hampir semuanya vertikal. Hanya tempat-tempat terentang seperti LA dan Phoenix. Aku ingin mencoba memanggil taksi." Dia tertawa. "Lalu, kalau aku bisa pergi ke mana saja, aku ingin ke Inggris. Melihat semua yang sudah kubaca."

Ini mengarah ke penyelidikan berikutnya, tapi aku ingin tahu semuanya dulu sebelum lanjut ke hal lain.

"Beritahu aku tempat-tempat favoritmu yang pernah kau kunjungi."

"Hmm. Aku suka Santa Monica Pier. Ibuku bilang Monterey lebih baik, tapi kami belum pernah pergi hingga sejauh itu di pesisir. Kami lebih sering tinggal di Arizona; kami tidak punya banyak waktu untuk bepergian dan dia tidak ingin menghabiskan semua waktu itu di mobil. Dia senang mengunjungi tempat-tempat yang katanya angker—Jerome, The Domes, bisa dibilang kota hantu mana pun. Kami tidak pernah melihat hantu, tapi katanya itu salahku. Aku terlalu skeptis, aku membuat mereka kabur ketakutan." Dia tertawa lagi. "Dia menyukai Ren Faire, setiap tahun kami pergi ke yang di Gold Canyon... yah, kecuali tahun ini, kurasa. Kami pernah melihat kuda-kuda liar di Salt River. Keren."

"Apa tempat paling jauh yang pernah kaudatangi?" tanyaku, mulai sedikit waswas.

"Di sini, kurasa," katanya. "Setidaknya, terjauh di sebelah utara dari Phoenix. Terjauh di timur—Albuquerque, tapi waktu itu aku masih sangat kecil, aku tidak ingat. Terjauh di sebelah barat mungkin pantai di La Push."

Tiba-tiba dia terdiam. Aku bertanya-tanya apakah dia se-

dang memikirkan kunjungan terakhirnya ke La Push, dan semua yang telah ditemukannya di sana. Kami sedang mengantre di kafetaria saat ini, dengan cepat dia memilih yang diinginkannya dan bukannya menunggu aku membeli satu dari setiap jenis yang ada. Dia juga dengan cepat membayar sendiri makanannya.

"Kau belum pernah ke luar negeri?" desakku begitu kami tiba di meja kami yang kosong. Sebagian diriku bertanya-tanya, apakah karena aku duduk di sini, murid-murid yang lain jadi tidak berani duduk di sini?

"Belum," katanya ceria.

Meskipun dia baru punya tujuh belas tahun untuk bepergian, tetap saja aku terkejut. Dan... merasa bersalah. Dia baru melihat sangat sedikit, mengalami sangat sedikit dari yang ditawarkan kehidupan. Mustahil dia benar-benar tahu apa yang diinginkannya sekarang.

"*Gattaca*," katanya, mengunyah segigit apel dengan ekspresi serius. Dia tidak menangkap perubahan suasana hatiku yang mendadak. "Itu film bagus. Sudah nonton?"

"Sudah, aku juga menyukainya."

"Apa film favoritmu?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Hari ini bukan giliranmu."

"Yang benar saja, aku sangat membosankan. Kau pasti kehabisan pertanyaan."

"Ini hariku," aku mengingatkan. "Dan aku sama sekali tidak bosan."

Dia mengerucutkan bibir, seolah ingin berdebat lagi tentang level ketertarikanku, tapi kemudian dia tersenyum. Ku-rasa dia tidak benar-benar memercayaiku, tapi memutuskan

dia akan bersikap adil tentang hal itu. Hari ini memang giliranmu bertanya.

"Ceritakan tentang buku."

"Kau tidak bisa membuatku memilih judul favorit," dia berkeras, nyaris galak.

"Baiklah. Beritahu aku semua buku yang kausukai."

"Aku harus mulai dari mana? Uh, *Little Women*. Itu buku tebal pertama yang kubaca. Aku masih membacanya setiap tahun. Semua novel Austen, meskipun aku tidak terlalu menyukai *Emma*—"

Austen aku tahu, sudah lihat antologi kumal miliknya pada hari dia membaca di luar rumah, tapi aku bertanya-tanya tentang *Emma*.

"Kenapa kau tidak menyukai *Emma*?"

"Uh, dia terlalu fokus pada diri sendiri."

Aku nyengir dan dia melanjutkan tanpa diminta.

"*Jane Eyre*. Aku juga cukup sering membacanya. Itulah gasanku tentang karakter utama wanita. Semua tulisan kakak-beradik Bronte. *To Kill a Mockingbird*, tentu saja. *Fahrenheit 451*. Semua seri *Chronicles of Narnia*, terutama *The Voyage of the Dawn Treader*. *Gone with the Wind*. Douglas Adams dan David Eddings dan Orson Scott Card dan Robin McKinley. Apakah aku sudah menyebutkan L.M. Montgomery?"

"Aku tidak terkejut setelah tahu tempat yang ingin kau datang."

Dia mengangguk, kemudian tampak bingung. "Apa kau menginginkan lebih banyak lagi? Aku menyebutkan terlalu banyak."

"Ya," aku meyakinkannya. "Aku mau lebih banyak."

"Tidak ada aturan tertentu," dia memperingatkan. "Ibuku punya banyak sekali novel Zane Grey. Beberapa lumayan.

Shakespeare, kebanyakan komedi." Dia nyengir. "Lihat kan, acak. Um, semua novel Agatha Christie. Buku-buku naganya Anne McCaffrey... dan omong-omong tentang naga hebat, *Tooth and Claw*-nya Jo Walton. *The Princess Bride*, jauh lebih bagus daripada versi filmnya..." Dia mengetukkan jarinya ke bibir. "Ada jutaan lagi, tapi aku kembali tak ingat judulnya."

Dia tampak sedikit tertekan.

"Untuk sementara sudah cukup." Dia lebih banyak menjelajahi fiksi daripada dunia nyata, dan aku terkejut dia menyebut sebuah buku yang belum pernah kubaca—aku harus mencari *Tooth and Claw*.

Aku bisa melihat elemen-elemen cerita dalam kepribadian Bella—karakter-karakter yang telah membentuk konteks dunianya. Ada sedikit Jane Eyre pada dirinya, sebagian dari Scout Finch dan Jo March, segelintir Elinor Dashwood, dan Lucy Pevensie. Aku yakin bisa menemukan lebih banyak koneksi, saat belajar lebih banyak tentang dirinya.

Rasanya seperti menyusun seluruh bagian *puzzle*, yang terdiri atas ratusan atau ribuan keping, dan tidak ada gambar lengkapnya untuk dijadikan panduan. Menghabiskan waktu, dengan banyak petunjuk palsu, tapi akhirnya aku bakal bisa melihat keseluruhan gambarnya.

Dia menginterupsi pikiranku. "*Somewhere in Time*. Aku suka film itu. Aku tak percaya film itu tidak langsung terpikir olehku."

Itu bukan salah satu film favoritku. Gagasan bahwa seseorang kekasih hanya dapat bersama-sama di surga setelah meninggal dunia, membuatku kesal. Aku mengganti topik.

"Beritahu aku musik kesukaanmu."

Dia berhenti sejenak untuk menelan. Kemudian, tanpa disangka-sangka, wajahnya merah padam.

"Ada apa?" aku bertanya.

"Yah, aku... bukan fans berat musik, kurasa. CD Linkin Park itu hadiah dari Phil. Dia mencoba memperbaiki selera-ku."

"Sebelum itu, apa yang kaudengarkan?"

Dia mendesah, mengangkat tangan dengan putus asa. "Aku hanya mendengar CD-CD ibuku."

"Musik klasik?"

"Kadang-kadang."

"Dan pada kesempatan lain?"

"Simon and Garfunkel. Neil Diamond. Joni Mitchell. John Denver. Sejenis itu. Dia seperti aku—ibuku mendengar apa yang didengar ibunya. Dia suka mendengar musik sambil bernyanyi saat kami melakukan perjalanan darat." Sekonyong-konyong lesung pipi yang tidak simetris itu muncul bersama cengiran lebarinya. "Ingat definisi-definisi 'mengerikan' yang kita bicarakan sebelumnya?" Dia tertawa. "Sebelum kau mendengar aku dan ibuku mencoba menyanyikan nada-nada tinggi dalam *soundtrack Phantom of the Opera*, kau belum tahu rasa takut yang sejati."

Kami tertawa, tapi aku berharap bisa melihat dan mendengar hal itu. Kubayangkan dia di jalan yang cerah, berkelok-kelok melewati padang gurun dengan jendela-jendela diturunkan, sinar matahari menciptakan cahaya merah di rambutnya. Kuharap aku tahu seperti apa rupa ibunya, bahkan jenis mobilnya, supaya bayangkanku bisa lebih tepat. Aku ingin berada di sana bersamanya, mendengar dia bernyanyi dengan fales, menyaksikan dia tersenyum di bawah sinar matahari.

"Acara TV favorit?"

"Aku jarang nonton TV."

Aku penasaran apakah dia takut menjelaskan dengan men-

detail, sekali lagi khawatir aku bakal bosan. Atau mungkin beberapa pertanyaan yang lebih mudah akan membuatnya santai.

"Coke atau Pepsi?"

"Dr Pepper."

"Es krim favorit?"

"*Cookie dough*."

"Pizza?"

"Keju. Membosankan tapi benar."

"Tim futbol?"

"Um, lewat?"

"Basket?"

Dia mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu suka olahraga."

"Balet atau opera?"

"Balet, kurasa. Aku belum pernah nonton opera."

Aku bukannya tidak menyadari, daftar yang kususun ini selain untuk memahami dirinya sebaik mungkin, juga untuk mempelajari hal-hal yang mungkin menyenangkan hatinya. Hadiah-hadiah yang mungkin dapat kuberikan padanya. Tempat-tempat ke mana aku akan membawanya. Hal-hal remeh dan yang lebih penting. Sungguh lancang membayangkan aku akan pernah menempati posisi seperti itu dalam hidupnya. Tapi betapa aku berharap...

"Apa batu permata favoritmu?"

"Ratna cempaka." Dia mengucapkannya dengan tegas, tapi tiba-tiba matanya menyipit dan pipinya merah padam.

Dia pernah begini ketika aku bertanya tentang aroma. Kemarin aku membiarkannya, tapi tidak kali ini. Aku yakin kalau sampai rasa ingin tahuku tak terpenuhi lagi, aku bakal tersiksa.

"Kenapa itu membuatmu... malu?" Aku tidak yakin sudah menebak emosi itu dengan benar.

Dengan cepat dia menggeleng, menunduk menatap tangannya. "Bukan apa-apa."

"Aku ingin mengerti."

Dia menggeleng lagi, masih menolak memandangkku.

"Kumohon, Bella?"

"Pertanyaan berikutnya."

Sekarang aku ingin sekali tahu. Frustrasi.

"Beritahu aku," aku bersikeras. Dengan tidak sopan. Segera saja aku merasa malu.

Dia tidak mendongak. Dia memilin seberkas rambutnya di antara ujung jemari.

Tapi akhirnya dia menjawab.

"Itu warna matamu hari ini," dia mengakui. "Kurasa kalau kau menanyaiku dua minggu lagi, aku akan menjawab *onyx*."

Sama seperti warna favoritku sekarang cokelat tua.

Bahunya merosot, dan sekonyong-konyong aku memahami posturnya. Sama seperti kemarin, ketika dia ragu menjawab pertanyaanku tentang apakah dia percaya dia menyayangiku lebih daripada rasa sayangku kepadanya. Aku kembali menempatkannya di posisi yang sama, mengonfirmasi dia tertarik padaku tanpa aku memberitahu bagaimana perasaanku sebagai balasannya.

Sambil mengutuki rasa penasaranku, aku kembali bertanya. Mungkin kalau aku terang-terangan ingin mengetahui setiap detail tentang kepribadiannya, dia bakal yakin aku tertarik padanya hingga ke tingkat obsesi.

"Kau lebih suka bunga apa?"

"Hm, dahlia. Karena cantik. Lavender dan *lilac* untuk aromanya."

"Kau tidak suka nonton acara olahraga, tapi pernahkah kau bermain dalam tim?"

"Hanya di sekolah, waktu disuruh."

"Ibumu tidak pernah memasukkanmu ke tim sepakbola?"

Dia mengangkat bahu. "Ibuku lebih suka membiarkan akhir pekan kosong agar bisa melakukan petualangan. Aku pernah ikut Pramuka sebentar, dan ibuku pernah mendaftarkan aku di kelas menari, tapi itu *salah*." Dia mengangkat alis, seolah menantangku untuk meragukannya. "Pikirnya itu bakal menyenangkan karena letaknya cukup dekat jadi aku bisa berjalan kaki ke sana sepulang sekolah, tapi tidak ada kesenangan yang sepadan dengan kekacauan itu."

"Kacau, sungguh?" aku bertanya skeptis.

"Kalau aku punya nomor telepon Ms. Kamenev, dia akan mendukung ceritaku."

Dia mendadak mendongak. Di sekeliling kami, murid-murid lain sedang mengumpulkan barang-barang mereka. Bagaimana mungkin waktu berlalu begitu cepat?

Dia berdiri dan aku bangkit bersamanya, mengumpulkan sampahnya ke nampan sementara dia menyandang ranselnya. Dia mengulurkan tangan seolah ingin mengambil nampan dariku.

"Biar aku saja," ucapku.

Dia mendengus pelan, sedikit jengkel. Dia masih tidak senang diurus.

Sementara kami berjalan ke kelas Biologi, aku tidak bisa fokus pada pertanyaan-pertanyaanku yang belum dijawab. Aku mengingat-ingat hari kemarin, bertanya-tanya apakah tensi yang sama, diikuti hasrat dan percikan listrik, akan terjadi lagi hari ini. Dan benar, begitu lampu dimatikan, setiap hasrat yang kemarin membuat kewalahan, muncul kembali.

Hari ini aku meletakkan kursiku lebih jauh dari kursinya, tapi itu tidak menolong.

Bagian diriku yang egois mendebat bahwa menggenggam tangannya tidaklah salah, bahkan mengusulkan ini mungkin cara yang bagus untuk menguji reaksinya, untuk mempersiapkan diriku kalau nanti kami hanya berdua saja. Aku mencoba mengabaikan suara egois dan godaan itu sebisa mungkin.

Bella juga berusaha, aku tahu. Dia mencondongkan tubuh maju, dagunya disandarkan pada lengannya, dan kulihat jemarinya mencengkeram tepi meja begitu erat hingga buku-bukunya putih. Itu membuatku bertanya-tanya, persisnya godaan seperti apa yang sedang dilawannya. Hari ini dia tidak menoleh ke arahku. Satu kali pun tidak.

Ada banyak yang tidak kupahami tentang dirinya. Begitu banyak yang tak dapat kutanyakan.

Sekarang tubuhku sedikit condong ke arahnya. Dan aku kembali menariknya.

Ketika lampu-lampu dinyalakan, Bella mendesah, dan kalau kutebak, aku akan menyebut ekspresinya itu sebagai perasaan *lega*. Tapi lega dari apa?

Aku berjalan di sisinya menuju kelasnya yang berikut, bertarung melawan perang batin yang sama seperti kemarin.

Dia berhenti di depan pintu dan mendongak menatapku dengan matanya yang jernih dan dalam. Apakah itu ekspektasi, atau kebingungan? Undangan atau peringatan? Apa yang *dia* inginkan?

Ini cuma pertanyaan, batinku sementara tanganku terulur padanya atas kehendaknya sendiri. Pertanyaan jenis lain.

Menguatkan diri, tidak bernapas, aku membiarkan punggung tanganku membelai sisi wajahnya, dari dahi hingga rahangnya yang sempit. Seperti kemarin, kulitnya hangat oleh

sentuhanku, jantungnya bertalu-talu lebih cepat. Kepalanya meneleng sedikit sementara dia menyandar pada belaianku.

Ini jenis jawaban yang lain.

Dengan cepat aku berjalan menjauh darinya, tahu aspek kendali diriku yang ini sedang terancam, tanganku perih dengan cara tak menyakitkan yang sama.

Emmett sudah duduk ketika aku tiba di kelas Bahasa Spanyol. Ben Cheney juga. Bukan cuma mereka yang memperhatikanku. Aku bisa mendengar rasa penasaran murid-murid lain, nama Bella dipikirkan bersisian dengan namaku, spekulasi itu...

Hanya Ben satu-satunya manusia yang tidak memikirkan Bella. Kehadiranku membuatnya sedikit merinding, tapi dia tidak bersikap bermusuhan. Dia sudah berbicara pada Angela dan janji untuk berkenan akhir pekan ini. Angela menyambut ajakannya dengan hangat, dan Ben gembira dan penuh semangat. Meskipun dia masih waspada terhadap niatku, dia sadar aku sudah menjadi katalis bagi kebahagiaannya saat ini. Selama aku jauh-jauh dari Angela, dia tidak punya masalah denganku. Dia bahkan sedikit berterima kasih, meskipun tidak sadar aku juga menginginkannya. Sepertinya dia bocah pintar—dia membuatku kagum.

Bella di pelajaran Olahraga, tapi seperti paruh kedua kelas kemarin, dia tidak ikut main. Matanya memandang jauh ke arah lain setiap kali Mike Newton berpaling menatapnya. Gadis itu jelas sedang melamun. Mike berpikir, apa pun yang ingin dikatakannya pada Bella tidak bakal disambut baik.

Kurasa aku takkan pernah benar-benar punya kesempatan, ia berpikir, setengah menyerah, setengah muram. Bagaimana itu bisa terjadi? Rasanya seolah terjadi hanya dalam semalam. Kurasa kalau Cullen menginginkan sesuatu, tidak butuh waktu

lama baginya untuk mendapatkannya. Citra-citra berikutnya, gagasan-gagasannya tentang apa yang telah kudapatkan, benar-benar ofensif. Aku berhenti mendengarkan.

Aku tidak menyukai perspektifnya. Seolah Bella tidak punya keinginan sendiri. Jelas Bella-lah yang memilih, ya kan? Kalau dia memintaku tidak mengganggunya, aku pasti akan berbalik dan pergi. Tapi dia menginginkan aku tinggal, dulu dan sekarang.

Pikiran-pikiranku kembali ke kelas Bahasa Spanyol, dan suara-suara mereka ada pada gelombang paling familier. Tapi pikiranku terpaku di sekitar Bella seperti biasa, jadi sesaat aku tak menyadari apa yang kudengar.

Kemudian aku mengertakkan rahang begitu kuat hingga bahkan manusia di dekatku pun bisa mendengarnya. Seorang bocah mengedarkan pandang untuk mencari sumber suara kertakan itu.

Ups, Emmett berpikir.

Aku menekuk tanganku membentuk tinju dan berkonsentrasi agar tetap di kursiku.

Maaf, aku sudah berusaha untuk tidak memikirkannya.

Aku memandang jam dinding. Lima belas menit sebelum aku dapat meninjunya di wajah.

Aku tidak bermaksud buruk. Hei, aku bertaruh untukmu, ya kan? Sejurnya, Jasper dan Rose hanya bersikap konyol, bertaruh melawan Alice. Ini taruhan termudah yang bakal pernah kumenangkan.

Taruhan tentang akhir pekan ini, pilihannya apakah Bella akan hidup atau mati.

Empat belas setengah menit.

Emmett menggeliat-geliat di kursi, tahu benar mengapa aku sama sekali tidak bergerak.

Ayolah, Ed. Kau tahu itu tidak serius. Lagi pula, taruhan itu bahkan bukan tentang gadis itu. Kau tahu lebih baik daripada aku, ada apa sebenarnya dengan Rose. Sesuatu antara kalian berdua, kurasa. Dia masih marah, dan dia tidak bakal mengaku demi apa pun, bahwa dia sebenarnya mendukungmu.

Emmett selalu menganggap Rosalie benar, dan meskipun aku tahu aku kebalikannya—aku *tidak pernah* menganggap Rosalie benar—kali ini aku tidak menganggap Emmett benar. Rosalie pastinya senang sekali kalau aku gagal. Dia akan senang kalau pilihan-pilihan buruk Bella menerima ganjaran yang sudah sepatutnya. Lalu dia masih saja cemburu ketika jiwa Bella terbebas menuju apa pun yang menantikannya di kehidupan berikutnya.

Dan Jazz—yah, kau kan tahu. Dia bosan menjadi mata rantai paling lemah. Kau bisa dibilang terlalu sempurna soal kendali diri, dan itu menyebalkan. Carlisle berbeda. Akui saja, kau sedikit... pongah.

Tiga belas menit.

Bagi Emmett dan Jasper, ini cuma pasir isap lengket yang kuciptakan untuk diriku sendiri. Gagal atau sukses—bagi mereka, ujung-ujungnya itu tak lebih dari anekdot lain tentang diriku. Bella bukan bagian dari analogi tersebut. Nyawanya hanya atribut dalam taruhan yang mereka buat.

Jangan dimasukkan ke hati.

Memangnya ada cara lain? Dua belas setengah menit.

Kau ingin aku mundur dari taruhan? Akan kulakukan.

Aku mendesah, dan membiarkan tubuhku yang kaku menjadi rileks.

Apa gunanya membakar amarahku? Haruskah aku menyalahkan mereka karena tidak mampu mengerti? Mana mungkin mereka dapat mengerti?

Semua ini tak ada artinya. Menyebalkan, ya, tapi... bukan-
kah sikapku akan sama saja dengan mereka, kalau bukan
kehidupanku yang berubah? Kalau itu bukan tentang Bella?

Aku tak punya waktu untuk bertengkar dengan Emmett
sekarang. Aku akan menunggu Bella ketika kelas Olahraga-
nya selesai. Ada banyak kepingan *puzzle* yang masih perlu
kusingkapkan.

Aku mendengar Emmett merasa lega sementara aku me-
lesat keluar pintu ketika bel berdering, mengabaikannya.

Saat Bella berjalan keluar dari pintu gimnasium dan me-
lihatku, senyuman merekah di wajahnya. Aku merasakan
kelegaan yang kurasakan tadi pagi di mobil. Semua keraguan
dan siksaan yang kurasakan bagai terangkat dari bahu. Aku
tahu semua itu masih ada, tapi kini jauh lebih mudah untuk
ditanggung setelah aku melihat dia.

"Ceritakan tentang rumahmu," kataku sambil melangkah
ke mobil. "Apa yang kaurindukan?"

"Um... rumahku? Atau Phoenix? Atau maksudmu di sini."

"Semuanya."

Dia memandangkan penuh tanya—apakah aku serius?

"Kumohon?" ucapku sementara membukakan pintu mobil
untuknya.

Dia mengangkat satu alis sambil naik ke mobil, masih
ragu.

Tapi ketika aku sudah masuk dan kami sendirian lagi, dia
tampak rileks.

"Apa kau belum pernah ke Phoenix?"

Aku tersenyum. "Belum."

"Baiklah," katanya. "Tentu saja. Mataharinya." Sejenak dia
berspekulasi tentang hal itu dalam diam. "Sinar matahari
menciptakan sejenis masalah untukmu...?"

"Benar." Aku tidak berniat menjelaskan. Itu sesuatu yang harus disaksikan agar bisa dipahami. Juga, Phoenix sedikit terlalu dekat dengan wilayah kekuasaan klan-klan Selatan yang agresif, tapi itu juga bukan kisah yang ingin kubahas.

Dia menunggu, bertanya-tanya apakah aku akan menjawab.

"Jadi, beritahu aku tentang tempat yang belum pernah kulihat ini," ucapku.

Dia berpikir sebentar. "Kota itu hampir semuanya datar, tidak lebih dari satu atau dua lantai. Ada beberapa bayi pencakar langit baru di pusat kota, tapi itu cukup jauh dari tempatku tinggal. Phoenix luas. Kau dapat berkendara melewati pedesaan sehari-hari. Banyak dinding, ubin, kerikil. Sama sekali tidak lembut dan licin seperti di sini—semua serba keras dan hampir semua punya duri."

"Tapi kau menyukainya."

Dia mengangguk sambil nyengir. "Tempat itu sangat... terbuka. Serbalangit. Yang kami sebut gunung sesungguhnya hanya bukit—bukit yang keras dan berduri. Tapi hampir semua lembahnya luas dan dangkal, dan rasanya seolah dipenuhi sinar matahari sepanjang waktu." Dia menggambarkan bentuknya dengan dua tangan. "Tetumbuhannya bagaikan seni modern jika dibandingkan dengan di sini—banyak sudut dan tepian. Kebanyakan tajam." Cengiran lagi. "Tapi tumbuh-tumbuhan itu juga terbuka. Bahkan sekalipun punya daun, hanya tipis dan jarang-jarang. Tidak ada yang bisa bersembunyi di sana. Tidak ada yang bisa menghalangi matahari."

Aku menghentikan mobil di depan rumahnya. Tempat biasa.

"Yah, kadang-kadang hujan turun juga," dia menambahkan. "Tapi di sana berbeda. Lebih seru. Banyak guruh, halilintar,

dan banjir petir—bukan hanya gerimis yang terus-menerus. Dan aromanya lebih enak di sana. Aroma *creosote*.”

Aku tahu semak gurun pasir yang dia maksud. Aku pernah melihatnya dari balik jendela mobil di California Selatan—tapi pada malam hari. Tak banyak yang dapat dilihat.

“Aku belum pernah menghidu aroma *creosote*,” aku mengaku.

“Hanya tercium pada saat hujan.”

“Seperti apa aromanya?”

Dia memikirkannya sejenak. “Manis sekaligus pahit. Sedikit mirip damar, sedikit mirip obat. Tapi kedengarannya jadi buruk. Aromanya *segar*. Seperti gurun yang bersih.” Dia tertawa. “Tidak menolong, bukan?”

“Sebaliknya. Apa lagi yang terlewat olehku, karena tidak mengunjungi Arizona?”

“Kactus saguaro, tapi aku yakin kau sudah melihat gambar-gambarnya.”

Aku mengangguk.

“Ukurannya lebih besar daripada yang kaukira waktu kau melihatnya langsung. Membuat semua orang yang pertama kali melihatnya terperangah. Pernahkah kau tinggal entah di mana bersama sejenis jangkrik bernama *cicada*?”

“Ya,” aku tertawa. “Kami cukup lama tinggal di New Orleans.”

“Kalau begitu kau tahu,” ucapnya. “Musim panas yang lalu aku bekerja di tempat pembibitan tanaman. Kerikannya—seperti paku di papan tulis. Membuatku sinting.”

“Apa lagi?”

“Hmm. Warnanya berbeda. Pegunungannya—bukit-bukit atau apa pun itu—hampir semua vulkanik. Banyak bebatuan ungu. Cukup gelap hingga menyimpan banyak panas dari

matahari. Demikian juga puncaknya yang hitam. Pada musim panas, suhunya tak pernah mendingin—menggoreng telur di trotoar bukanlah mitos. Tapi ada banyak tumbuhan hijau dari lapangan golf. Beberapa orang juga memelihara rumput, meskipun kupikir itu sinting. Pokoknya, kontrasan warnanya keren.”

”Apa tempat favoritmu untuk menghabiskan waktu?”

”Perpustakaan.” Dia nyengir. ”Kalau aku belum mengaku maniak kutu buku, kurasa jawabanku itu sudah menyatakannya. Rasanya aku sudah membaca semua buku fiksi di perpustakaan kecil di dekat tempat tinggalku dulu. Tempat pertama yang kudatangi ketika aku mendapat SIM pertamaku adalah perpustakaan pusat di kota. Aku bisa tinggal di sana.”

”Di mana lagi?”

”Pada musim panas, kami pergi ke kolam renang di Cactus Park. Ibuku menyuruhku les renang di sana sebelum aku bisa berjalan. Selalu ada cerita di siaran berita tentang anak balita yang tenggelam, dan itu membuat ibuku ketakutan. Pada musim dingin, kami pergi ke Roadrunner Park. Tempatnya tidak besar, tapi punya danau kecil. Kami melarungkan kapal-kapal kertas kecil ketika aku masih kecil. Tak ada yang luar biasa, seperti yang sudah coba katakan padamu...”

”Menurutku kedengarannya menyenangkan. Aku tidak ingat banyak tentang masa kecilku.”

Senyuman menggodanya lenyap, alisnya menyatu. ”Tentunya itu sulit. Dan aneh.”

Giliranku mengangkat bahu. ”Cuma itu yang kuketahui. Tentu tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Lama sekali dia terdiam, memikirkan ini dalam benaknya.

Aku menunggu selama bisa menahannya. Akhirnya aku bertanya, ”Apa yang kaupikirkan?”

Senyumannya lebih tenang sekarang. "Aku punya banyak pertanyaan. Tapi aku tahu—"

Kami berbicara bersamaan.

"Hari ini giliranmu."

"Hari ini giliranmu."

Tawa kami sekarang juga serempak, dan aku berpikir betapa mudah rasanya berduaan dengannya seperti ini. Cukup dekat. Bahaya terasa jauh. Aku sangat senang hingga nyaris tidak menyadari rasa sakit di tenggorokanku, meskipun rasanya tajam. Hanya saja tak seperti dirinya, rasa sakit itu tidak menarik untuk dipikirkan.

"Apakah aku sudah berhasil membuatmu tertarik pada Phoenix?" tanyanya setelah terdiam sebentar.

"Mungkin aku butuh lebih banyak bujukan."

Dia mempertimbangkannya. "Ada satu jenis pohon akasia—aku tidak tahu apa namanya. Rupanya mirip yang lain, berduri, hampir mati." Ekspresinya tiba-tiba penuh kerinduan. "Tapi pada musim semi, pohon itu memiliki bunga-bunga empuk kuning yang mirip pom-pom." Dia menggambarkan ukurannya, berpura-pura memegang sekuntum bunga di antara ibu jari dan telunjuk. "Aromanya... menakjubkan. Tak ada yang menyamai. Benar-benar tipis, halus—tiba-tiba aromanya menerpamu dalam sapuan angin, lalu tahu-tahu lenyap. Seharusnya aroma ini kumasukkan dalam aroma favoritku. Kuharap seseorang membuat lilin atau apa dengan aromanya.

"Lalu matahari terbenamnya juga menakjubkan," dia melanjutkan, tiba-tiba mengganti topik. "Serius, kau takkan pernah melihat yang secantik itu di sini." Dia berpikir sejenak. "Meskipun di tengah hari, *langit*-nya—itulah yang utama. Tidak biru seperti langit di sini—kalau kau bahkan bisa meli-

hatnya. Lebih cerah, lebih pucat. Kadang-kadang nyaris putih. Dan langit kelihatan di mana-mana." Dia menekankan kata-katanya dengan tangan, menggambarkan busur di atas kepala. "Ada banyak sekali langit di sana. Kalau menjauh sedikit saja dari lampu-lampu kota, kau bisa melihat jutaan bintang." Dia tersenyum sedih. "Kau benar-benar harus melihatnya suatu malam."

"Pasti indah bagimu."

Dia mengangguk. "Bukan untuk semua orang, kurasa." Dia terdiam sebentar, berpikir, tapi aku tahu masih ada lebih banyak lagi, jadi kubiarkan dia berpikir.

"Aku menyukai... suasana minimalisnya," dia memutuskan. "Sejenis tempat yang tulus. Tidak menyembunyikan apa pun."

Aku memikirkan semua yang disembunyikan darinya di sini, dan bertanya-tanya apakah kata-katanya berarti dia mengetahui, tentang kegelapan tak kasatmata yang mengelilinginya. Tapi dia menatapku tanpa sorot penghakiman.

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, dan dari caranya menarik dagunya sedikit, kupikir dia mungkin lagi-lagi merasa sudah berbicara terlalu banyak.

"Pasti banyak yang kaurindukan," ucapku.

Ekspresinya tidak menutupi dugaanku sebelumnya. "Awalnya ya."

"Tapi sekarang?"

"Kurasa aku sudah terbiasa di sini." Dia tersenyum, seolah dia bukan hanya dikelilingi hutan dan hujan.

"Ceritakan tentang rumahmu di sana."

Dia mengangkat bahu. "Biasa saja. Plesteran dan ubin, seperti kataku. Satu lantai, tiga kamar tidur, dua kamar mandi. Aku paling merindukan kamar mandi kecilku. Berbagi kamar mandi dengan Charlie membuat stres. Kerikil dan kaktus di

luar. Segala sesuatu di dalam serba bernuansa tujuh puluhan yang antik—panel kayu, linoleum, karpet butut, konter Formika mustar, karya-karyanya. Ibuku tidak terlalu suka merenovasi. Dia menganggap barang-barang kuno memiliki karakter.”

”Seperti apa kamar tidurmu?”

Ekspresinya membuatnya bertanya-tanya apakah ada yang lucu. Aku tidak mengerti. ”Sekarang atau waktu aku tinggal di sana?”

”Sekarang?”

”Mungkin sudah dijadikan studio yoga atau apa. Barang-barangku ada di garasi.”

Aku menatapnya, terkejut. ”Apa yang akan kaulakukan kalau kau kembali?”

Dia tidak tampak prihatin. ”Kami akan memasukkan kembali ranjangku entah bagaimana.”

”Bukankah ada kamar tidur ketiga?”

”Itu ruang prakaryanya. Hanya Tuhan yang bisa menciptakan ruang untuk ranjang di sana.” Dia tertawa ceria. Kupikir dia berencana menghabiskan lebih banyak waktu dengan ibunya, tapi dia berbicara seolah-olah waktunya di Phoenix ada di masa lalu dan bukan di masa mendatang. Aku mengenali perasaan lega yang kurasakan, tapi mencoba menyembunyikannya dari wajahku.

”Seperti apa kamarmu ketika kau tinggal di sana?”

Rona merah muda. ”Uh, berantakan. Aku tidak rapi.”

”Beritahu aku.”

Sekali lagi dia melontarkan ekspresi *kau pasti bercanda*, tapi ketika aku tidak bereaksi, dia menurut, menggambarkan bentuk-bentuknya dengan tangan.

”Kamarku sempit. Tempat tidur kembar di dinding selatan

dan meja rias di sisi utara di bawah jendela, ada ruang sempit di antaranya. Aku memiliki lemari pakaian *walk-in* berukuran kecil, yang pastinya keren, kalau saja aku cukup rapi sehingga bisa benar-benar berjalan ke dalamnya. Kamarku di sini lebih luas dan tidak terlalu berantakan, tapi itu karena aku belum cukup lama di sini untuk membuatnya benar-benar kacau.”

Aku menjaga wajahku tetap datar, menyembunyikan fakta bahwa aku sangat tahu seperti apa kamarnya, dan juga bahwa aku sangat kaget kamarnya di Phoenix *lebih* berantakan.

”Um...” Dia memandang untuk memastikan apakah aku ingin tahu lebih banyak, dan aku mengangguk memberinya semangat. ”Kipas langit-langitnya rusak, hanya lampunya yang bekerja, jadi aku punya kipas besar yang berisik di meja rias. Pada musim panas kedengarannya seperti terowongan angin. Tapi suaranya jauh lebih baik untuk tidur, daripada suara hujan di sini. Suara hujan tidak cukup konsisten.”

Pikiran tentang hujan membuatku memandang langit, kemudian syok melihat betapa temaramnya cahaya. Aku tidak mengerti bagaimana waktu melipat dan pampat ketika aku bersama dengannya. Bagaimana mungkin tahu-tahu waktu kami sudah habis?

Dia salah menduga sikap diamku.

”Apakah kau sudah puas?” tanyanya, terdengar lega.

”Boro-boro,” aku memberitahunya. ”Tapi ayahmu sebentar lagi akan pulang.”

”Charlie!” dia terkesiap, seolah-olah lupa ayahnya eksis. ”Sudah jam berapa sekarang?” Dia memandang jam di dasbor ketika bertanya.

Aku menatap awan-awan—meskipun tebal, jelas kelihatan di mana letak matahari di baliknya.

”Ini rembang petang,” kataku. Saatnya vampir keluar ber-

main-main—kami tidak perlu khawatir awan yang bergerak mungkin akan menimbulkan masalah—ketika kami bisa menikmati sisa-sisa cahaya di langit tanpa harus khawatir bakal terpapar.

Aku menunduk dan menemukan Bella menatap penuh ingin tahu padaku, lebih menyimak nada suaraku daripada kata-kata yang kuucapkan.

"Ini waktu paling aman bagi kami dalam satu hari," aku menjelaskan. "Waktu paling mudah. Tapi juga yang paling menyedihkan, bisa dibilang... akhir hari yang lain, berpulang-nya malam." Tahunan malam. Aku mencoba mengenyahkan nada muram dalam suaraku. "Kegelapan begitu mudah ditebak, bukan?"

"Aku menyukai malam," katanya, seperti biasa tak pernah sepakat. "Tanpa kegelapan, kita takkan pernah melihat bintang."

Aku mentertawakan ekspresinya. Jadi, belum benar-benar menyukai Forks. Aku memikirkan bintang-bintang yang digambarkannya di Phoenix, ingin tahu apakah mirip dengan bintang-bintang di Alaska, begitu terang, jelas, dan *dekat*. Aku berharap bisa membawanya ke sana malam ini supaya kami bisa membandingkannya. Tapi dia mempunyai kehidupan normal yang harus dijalani.

"Charlie akan sampai beberapa menit lagi," aku memberitahunya. Aku hanya dapat mendengar keledikan pikiran Charlie, mungkin sekitar satu mil dari sini, mengemudi pelan ke arah ini. Pikirannya terarah kepada Bella. "Jadi, kecuali kau ingin memberitahu dia bahwa kau akan pergi denganku hari Sabtu..."

Aku mengerti ada banyak alasan Bella tidak ingin ayahnya tahu tentang kami. Tapi aku berharap... bukan hanya karena

aku butuh dorongan tambahan untuk menjaga semuanya tetap aman, bukan juga hanya karena aku menganggap ancaman terhadap keluargaku bakal membantu mengendalikan monsterku. Tapi aku hanya berharap Bella akan... *ingin* ayahnya mengenalku. Ingin aku menjadi bagian dari kehidupan normal yang dijalannya.

"Terima kasih, tapi tidak," bergegas dia berkata.

Tentu saja harapan itu mustahil. Seperti banyak harapan lainnya.

Dia mulai membereskan barang-barangnya sementara bersiap pergi. "Jadi besok giliranku, kalau begitu?" tanyanya. Dia mendongak padaku dengan mata berbinar dan penuh ingin tahu.

"Tentu saja tidak! Sudah kubilang aku belum selesai, ya kan?"

Dia mengerutkan kening, bingung. "Memangnya apa lagi yang ingin kauketahui?"

Semuanya. "Kau akan tahu besok."

Charlie semakin dekat. Aku mengulurkan tangan untuk membuka pintunya, dan mendengar jantungnya mulai berdetak keras dan cepat. Tatapan kami bertemu, dan *sepertinya* itu undangan lagi. Apakah aku diizinkan untuk menyentuh wajahnya, sekali lagi?

Aku membeku, tanganku pada pegangan pintu.

Mobil lain sedang menuju belokan. Bukan Charlie; dia masih dua jalan dari sini, jadi aku tidak terlalu memperhatikan arah pikiran-pikiran yang tidak familier ini, yang kuasumsikan diarahkan ke salah satu rumah.

Tapi sekarang satu kata tertangkap olehku.

Vampir.

Sebaiknya cukup aman untuk bocah itu. Tidak ada alasan

untuk bertemu vampir di sini, benak itu berpikir, bahkan meskipun ini wilayah netral. Kuharap aku benar soal membawanya ke kota.

Apa sih kemungkinannya?

"Tidak bagus," aku berbisik.

"Ada apa?" tanyanya, gelisah ketika menangkap perubahan di wajahku.

Tak ada yang dapat kulakukan sekarang. Sungguh nasib buruk.

"Kesulitan lain," aku mengakui.

Mobil itu berbelok ke jalan yang pendek, langsung menuju ke rumah Charlie. Tepat ketika lampu mobil menyorot ke mobilku, aku mendengar reaksi muda dan bersemangat dari benak lain di dalam Ford Tempo tua itu.

Wow. Apakah itu S60 R? Aku belum pernah melihatnya langsung. Keren. Siapa kira-kira yang mengendarainya di sekitar sini? Aksesoris bumper depan yang dicat khusus... ban semi-balap... Benda itu pasti merobek-robek jalan. Aku harus memeriksa knalpotnya...

Aku tidak berkonsentrasi pada si bocah, walaupun yakin bakal menikmati rasa penasaran yang penuh wawasan itu pada kesempatan lain. Aku membukakan pintu Bella, lebih lebar daripada yang diperlukan, kemudian aku berjengit menjauh, mencondongkan tubuh ke depan, ke arah lampu-lampu yang mendekat, menunggu.

"Charlie sudah dekat," aku mengingatkan dia.

Bella bergegas melompat ke luar ke bawah hujan, tapi sebelum dia masuk ke rumah, mereka sudah melihat kami bersama. Dia membanting pintu, tapi kemudian berdiri ragu, menatap kendaraan yang mendekat.

Mobil itu berhenti di depan mobilku, lampu depannya terarah tepat ke mobilku.

Dan sekonyong-konyong benak laki-laki yang lebih tua menjerit dengan penuh syok dan ngeri.

Yang berdarah dingin! Vampir! Cullen!

Aku menatap ke luar kaca depan, membalas tatapannya.

Tak mungkin aku menemukan kemiripan dengan kakek-nya; aku tidak pernah bertemu Ephraim dalam bentuk manusianya. Tapi ini pasti Billy Black, tak diragukan lagi, bersama putranya Jacob.

Seolah untuk mengonfirmasi asumsiku, si bocah mencondongkan tubuh maju sambil tersenyum.

Oh, itu Bella!

Sebagian kecil diriku mencatat hal itu, ya, Bella jelas sudah merusak bocah ini sewaktu dia merayunya di La Push.

Tapi aku nyaris sepenuhnya fokus pada sang ayah, dia yang mengenaliku.

Dia benar, ini wilayah netral. Aku sama berhaknya dengan dirinya untuk berada di sini, dan dia tahu itu. Aku bisa melihat dari wajahnya yang tegang oleh rasa takut dan marah, dari rahangnya yang dikertakkan.

Apa yang dilakukannya di sini? Apa yang harus kulakukan?

Kami sudah dua tahun berada di Forks; tak seorang pun pernah terluka. Tapi ketakutannya seolah kami membantai korban baru setiap hari.

Aku memelototinya, bibirku tertarik ke belakang sedikit, sehingga gigiku terlihat; reaksi otomatis terhadap sikap bermusuhannya.

Tak ada gunanya bila aku balas memusuhinya. Carlisle bakal tidak senang kalau aku melakukan sesuatu untuk mem-

buat pria tua itu cemas. Aku hanya berharap dia mematuhi kesepakatan kami lebih baik daripada putranya.

Aku bergegas pergi, dan bocah itu mengagumi suara ban mobilku—nyaris sepenuhnya melanggar hukum lalu lintas—saat ban-ban itu berdecit di trotoar yang basah. Dia berbalik untuk menganalisis knalpot mobilku sementara aku melesat pergi.

Aku berpapasan dengan Charlie saat membelok di sudut jalan berikutnya, otomatis melambat sementara dia mencatat kecepatan mengemudi dengan kerutan kompeten. Dia melanjutkan pulang, dan aku dapat mendengar gumaman terkejut dalam benaknya, tanpa kata namun jernih, sementara dia mengenali mobil yang menunggu di depan rumahnya. Dia sepenuhnya melupakan Volvo perak yang ngebut tadi.

Aku berhenti dua jalan dari sana dan meninggalkan mobilku terparkir tidak mencolok di sebelah hutan, di antara dua bidang yang luas. Beberapa detik kemudian aku sudah basah kuyup, bersembunyi di cabang-cabang tebal pohon cemara yang menghadap ke halaman belakang rumahnya, tempat aku bersembunyi pada hari yang cerah dulu itu.

Sulit mengikuti Charlie. Aku tidak menangkap apa pun yang bernada waswas dalam pikiran-pikirannya yang samar. Hanya antusiasme—dia pasti senang sekali bertemu tamunya. Tak satu pun yang disampaikan padanya membuatnya kesal. Belum.

Kepala Billy dibanjiri pertanyaan saat Charlie menyambut dan mengajaknya masuk. Sejauh yang kuketahui, Billy belum membuat keputusan apa pun. Aku senang mendengar pikiran-pikiran tentang kesepakatan campur aduk dengan kegelisahannya. Semoga itu bisa mengikat lidahnya.

Si bocah membuntuti Bella saat gadis itu melarikan diri

ke dapur—ah, dari pikiran-pikirannya jelas dia tergila-gila pada Bella. Tapi tidak sulit menyimak pikirannya, tidak seperti pikiran Mike Newton ataupun pengagum Bella lainnya. Ada sesuatu yang menarik dalam pikiran Jacob Black. Murni dan terbuka. Sedikit mengingatkanku pada pikiran Angela, hanya saja tidak sesopan itu. Sekonyong-konyong aku menyesal bocah ini dilahirkan sebagai musuhku. Pikirannya jenis langka yang membuatku cukup mudah berada di dalamnya. Nyaris tenang.

Di ruang muka Charlie menangkap pikiran Billy yang tidak fokus, tapi tidak menanyakannya. Ada ketegangan di antara mereka—ketidaksepakatan dari masa lalu.

Jacob menanyai Bella tentang aku. Begitu mendengar namaku, dia tertawa.

"Kurasa itu menjelaskannya, kalau begitu," katanya. "Aku bertanya-tanya, kenapa ayahku bersikap sangat aneh."

"Benar," sahut Bella dengan sikap polos berlebihan. "Dia tidak menyukai keluarga Cullen."

"Pria tua itu percaya takhayul," gumam si bocah.

Ya, seharusnya kami sudah menduga bakal seperti ini. Tentu saja para anggota muda suku itu akan menganggap sejarah mereka sebagai mitos—memalukan, lucu, bahkan lebih lagi, karena para tetua memperlakukannya dengan sangat serius.

Mereka bergabung dengan ayah mereka di ruang muka. Mata Bella selalu memandang Billy sementara dia dan Charlie menonton televisi. Kelihatannya, seperti aku, Bella menunggu Billy mengungkapkan sesuatu yang penting.

Tidak terjadi apa-apa. Billy dan Jacob pulang sebelum hari terlalu larut. Lagi pula, itu malam sekolah. Aku mengikuti mereka dengan berjalan kaki ke garis batas wilayah kami, ha-

nya demi memastikan Billy tidak meminta putranya untuk berputar balik. Tapi pikiran-pikirannya masih bingung. Ada nama-nama yang tidak kukenali, orang-orang yang akan ditemuinya untuk berkonsultasi malam ini. Meskipun panik, dia tahu apa yang akan dikatakan tetua lainnya. Melihat vampir dengan mata kepala sendiri sudah membuatnya gelisah, tapi hal itu tidak mengubah apa-apa.

Ketika mereka berkendara melewati titik tempat aku dapat mendengar mereka, aku cukup yakin tidak ada bahaya yang baru. Billy akan mengikuti peraturan-peraturan itu. Apa lagi pilihannya? Kalau kami melanggar kesepakatan, tidak ada apa pun yang dapat dilakukan orang-orang tua itu. Mereka sudah tidak punya gigi. Jika *mereka* yang melanggar kesepakatan... yah, kami bahkan lebih kuat daripada sebelumnya. Tujuh dan bukan lima. Tentunya itu akan membuat mereka berhati-hati.

Meskipun Carlisle tak bakal mengizinkan kami melanggar perjanjian. Bukannya langsung kembali ke rumah Bella, aku memutuskan singgah sebentar di rumah sakit. Malam ini ayahku giliran jaga.

Aku dapat mendengar pikiran-pikirannya di ruang UGD. Dia sedang memeriksa pengemudi truk pengantar dari Olympia. Pengemudi itu mendapat luka tusuk yang dalam di tangannya. Aku melangkah ke lobi, mengenali Jenny Austin di konter. Dia sibuk bertelepon dengan putri remajanya dan nyaris tidak melihat lambaianku saat aku melewatinya.

Aku tidak ingin menginterupsi, jadi aku berjalan melewati tirai tempat Carlisle berada di baliknya, dan melanjutkan ke kantornya. Dia mengenali suara langkahku—tidak dibarengi detak jantung—dan aromaku. Dia tahu aku ingin menemukannya, dan bahwa itu bukan sesuatu yang darurat.

Dia bergabung denganku di ruang kerjanya beberapa saat kemudian.

"Edward? Apakah semua baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya ingin kau tahu secepatnya—Billy Black melihatku di rumah Bella malam ini. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada Charlie, tapi..."

"Hmm," ucap Carlisle. *Kita sudah begitu lama berada di sini, sungguh disayangkan jika ketegangan kembali muncul.*

"Mungkin bukan apa-apa. Dia cuma tidak siap berada hanya dua meter dari yang berdarah dingin. Yang lain akan menenangkannya. Lagi pula, apa yang dapat mereka lakukan tentang hal itu?"

Carlisle mengerutkan kening. *Kau seharusnya tidak berpikir seperti itu.* "Meskipun mereka sudah kehilangan para pelindung mereka, kita tidak berbahaya bagi mereka."

"Tidak. Tentu tidak."

Dia menggeleng pelan, bingung memikirkan tindakan terbaik. Sepertinya tak ada jalan selain mengabaikan pertemuan sial ini. Aku menarik kesimpulan yang sama.

"Apakah kau... akan segera pulang?" Carlisle tiba-tiba bertanya.

Begitu dia bertanya, aku langsung malu. "Apakah Esme marah padaku?"

"Bukan marah padamu... sedih memikirkanmu, ya." *Esme khawatir. Dia merindukanmu.*

Aku mendesah dan mengangguk. Bella akan aman di rumahnya selama beberapa jam ke depan. Mungkin. "Aku pulang sekarang."

"Terima kasih, Nak."

Aku menghabiskan malam itu bersama ibuku, membiarkan dia mencerewetiku sedikit. Dia menyuruhku berganti pakaian kering—lebih untuk melindungi lantai yang menghabiskan waktu banyak untuk dia poles, dibandingkan yang lainnya. Yang lain sudah pergi, dan kulihat ini memang permintaan Esme; Carlisle sudah meneleponnya. Aku menghargai suasana yang tenang. Kami duduk bersama di piano dan aku bermain sementara kami bercakap-cakap.

"Bagaimana kabarmu, Edward?" adalah pertanyaan pertamanya. Itu bukan pertanyaan kasual. Dia gelisah menunggu jawabanku.

"Aku... tidak benar-benar yakin," ucapku jujur. "Kadang-kadang baik, kadang-kadang buruk."

Dia mendengar not-not yang kumainkan sebentar, sesekali menyentuh tuts yang selaras dengan nadanya.

Dia membuatmu merasa sakit.

Aku menggenggel. "Aku menyebabkan rasa sakitku sendiri. Itu bukan salahnya."

Itu bukan salahmu juga.

"Aku adalah diriku."

Dan itu bukan salahmu.

Aku tersenyum tanpa humor. "Kau menyalahkan Carlisle?"

Tidak. Kau?

"Tidak."

Lalu, mengapa menyalahkan dirimu sendiri?

Aku tidak tahu jawabannya. Sejujurnya, aku tidak membenci Carlisle atas apa yang dilakukannya, tapi... bukankah harus ada yang disalahkan? Bukankah orang itu adalah diriku?

Aku benci melihat kau menderita.

"Ini sama sekali bukan penderitaan." Belum.

Gadis itu... dia membuatmu bahagia?

Aku mendesah. "Ya... waktu aku tidak menghalangi jalan-ku sendiri. Dia memang membuatku bahagia."

"Kalau begitu semua baik-baik saja." Dia tampak lega.

Mulutku mengerucut. "Benarkah begitu?"

Dia terdiam, dan pikiran-pikirannya menganalisis jawaban-jawabanku, membayangkan wajah Alice, memikirkan penglihatan-penglihatannya. Dia tahu soal taruhan itu dan tahu aku tahu. Dia kecewa dengan Jasper dan Rose.

Bagaimana dengan Edward, jika gadis itu meninggal?

Aku berjengit, menarik jemariku dari tuts.

"Maafkan aku," katanya luwes. "Aku tidak bermaksud—"

Aku menggeleng, dan dia terdiam. Aku menatap tanganku, dingin dan kaku, tidak manusiawi.

"Aku tidak tahu bagaimana..., " aku berbisik. "Bagaimana aku melampaui titik itu. Aku tak dapat melihat apa pun... tidak ada apa-apa setelah itu."

Dia meletakkan tangannya di bahunya, menjalin jemarinya erat-erat. "Itu tidak bakal terjadi. Aku tahu itu takkan terjadi."

"Kalau saja aku bisa seyakini itu."

Aku menatap tangannya, begitu mirip tanganku, tapi sekaligus tidak. Aku tidak dapat membenci tangan ibunya dengan cara yang sama. Tangan-tangan itu mirip batu juga, tapi bukan... bukan tangan monster. Itu tangan ibunya, baik hati dan lembut.

Aku yakin. Kau tidak akan menyakiti gadis itu.

"Jadi, kulihat kau mempertaruhkan uangmu dengan Alice dan Emmett."

Dia menguraikan jemarinya dan menoyor bahunya dengan lembut. "Ini bukan bercandaan."

"Tidak, memang tidak."

Tapi kalau Jasper dan Rosalie nanti kalah, aku tidak bakal marah kalau Emmett mengomporinya sedikit.

"Aku yakin dia tidak akan mengecewakanmu."

Aku juga yakin kau tidak akan mengecewakanmu, Edward. Oh, anakku, aku sangat menyayangimu. Setelah bagian yang sulit lewat... aku akan sangat bahagia, kau tahu. Kurasa aku akan menyayangi gadis ini.

Aku menatapnya sambil mengangkat alis.

Kau tidak bakal sejahat itu menjauhkannya dariku, bukan?

"Nah, kau terdengar persis seperti Alice."

"Aku tidak tahu mengapa kau menentang Alice dalam hal apa pun. Lebih mudah untuk menerima saja apa yang tak terhindarkan."

Aku mengerutkan kening tapi mulai bermain kembali. "Kau benar," ucapku setelah sejenak. "Aku tidak akan menyakiti dia."

Tentu saja tidak.

Dia terus memelukku, dan beberapa saat kemudian aku menyandarkan kepalaku di atas puncak kepalanya. Dia mendesah, memelukku lebih erat. Membuatku samar-samar merasa seperti kanak-kanak. Seperti yang kuceritakan kepada Bella, aku tidak memiliki kenangan kanak-kanak, tidak ada yang konkret. Tapi ada sejenis ingatan ketika merasakan Esme memelukku. Ibu pertamaku pastinya juga memelukku; dan pelukan itu pasti sudah menghiburku dengan cara yang sama.

Ketika lagu itu selesai, aku mendesah dan menegakkan tubuh.

Kau akan ke tempatnya sekarang?

"Ya."

Dia mengerutkan kening, bingung. Apa yang kaulakukan sepanjang malam?

Aku tersenyum. "Berpikir... dan terbakar. Dan mendengarkan."

Dia menyentuh leherku. "Aku tidak senang ini menimbulkan rasa sakit padamu."

"Itu bagian termudah. Bukan apa-apa, sungguh."

Dan bagian paling sulit?

Aku memikirkannya sebentar. Ada banyak jawaban yang kemungkinan benar, tapi ada satu yang terasa *paling* benar.

"Kurasa... aku tidak dapat menjadi manusia bersamanya. Bahwa versi terbaik itu justru sesuatu yang tidak mungkin."

Alisnya bertaut.

"Semua akan baik-baik saja, Esme." Mudah sekali berbohong padanya. Akulah satu-satunya yang dapat berbohong di rumah ini.

Ya, semua akan baik-baik saja. Kaulah yang terbaik baginya.

Aku tertawa, sekali lagi tanpa humor. Tapi aku akan mencoba membuktikan ibuku benar.

14. LEBIH DEKAT

MALAM ini kamar Bella terasa damai. Bahkan hujan deras yang biasanya membuat dia gelisah, tidak mengusiknya. Terlepas dari rasa sakit yang kurasakan, aku juga merasa damai—lebih tenang daripada yang kurasakan di rumahku saat ibuku memelukku. Bella menggumamkan namaku dalam tidurnya, seperti sering dilakukannya, dan dia tersenyum saat mengucapkannya.

Pada pagi hari, Charlie mengomentari suasana hatinya yang ceria saat sarapan, dan aku ganti tersenyum. Setidaknya, aku juga membuatnya bahagia. Hari ini dia naik ke mobilku dengan cepat, tersenyum lebar dan penuh semangat, tampak sama inginnya untuk bersama-sama, seperti aku.

"Bagaimana tidurmu?" tanyaku.

"Baik. Bagaimana malammu?"

Aku tersenyum. "Menyenangkan."

Dia mengerucutkan bibir. "Bolehkah aku bertanya apa saja yang kaulakukan?" Bisa kubayangkan seberapa besar ketertarikanku jika harus menghabiskan delapan jam dengan tidur,

sama sekali tidak menyadari keberadaan Bella. Tapi aku belum siap menjawab pertanyaan itu sekarang... atau sampai kapan pun.

"Tidak. Hari ini masih giliranku."

Dia mendesah dan memutar bola mata. "Kurasa tak ada lagi yang belum kuceritakan padamu."

"Ceritakan lebih banyak tentang ibumu."

Itu salah satu topik favoritku, karena kentara sekali itu topik kesukaannya.

"Baiklah. Um, ibuku bisa dibilang... liar, kurasa? Bukan liar seperti harimau, tapi seperti burung pipit, seperti rusa. Dia tidak cocok berada di kurungan? Nenekku—yang omong-omong sangat normal, sama sekali tidak tahu dari mana ibuku datang—menyebutnya *will-o'-the-wisp*. Kurasa membesarkan ibuku melewati masa remajanya benar-benar sukar. Bagaimanapun, cukup sulit bagi ibuku untuk menetap di satu tempat terlalu lama. Bisa bepergian bersama Phil tanpa tahu pasti di mana tujuan terakhirnya... ya, kurasa ketika itulah dia paling bahagia. Tapi dia berusaha sangat keras untukku. Mencoba melakukan petualangan akhir pekan dan gonta-ganti pekerjaan. Kulakukan sebisaku untuk membebaskannya dari semua hal membosankan. Kubayangkan Phil melakukan yang sama. Aku merasa seperti... semacam putri yang buruk. Karena aku merasa sedikit lega, kau tahu?" Dia memasang wajah meminta maaf, telapak tangannya terangkat. "Dia tidak perlu menetap di satu tempat demi aku lagi. Beban yang cukup berat telah terangkat. Kemudian Charlie... aku tak pernah mengira dia membutuhkanku, tapi ternyata begitu. Rumah itu terlalu kosong baginya."

Aku mengangguk sambil berpikir, memilah-milah informasi ini. Aku ingin bertemu wanita yang sudah banyak mem-

bentuk karakter Bella. Sebagian diriku lebih suka Bella memiliki masa kanak-kanak yang lebih mudah dan tradisional—bahwa dia bisa sungguh-sungguh menjadi sang anak. Tapi dengan begitu dia tidak akan menjadi orang yang sama, dan sejujurnya, dia sama sekali tidak keberatan. Dia senang menjadi pihak yang mengurus, senang merasa dibutuhkan.

Mungkin inilah rahasia sesungguhnya mengapa dia tertarik padaku. Pernah ada yang membutuhkan dirinya melebihi diriku?

Aku meninggalkan Bella di pintu kelasnya, dan pagi itu berlalu seperti hari sebelumnya. Alice dan aku berjalan dalam tidur sepanjang pelajaran Olahraga. Aku mengawasi wajah Bella lewat mata Jessica Stanley lagi, mencatat, seperti dilakukan gadis manusia itu, bahwa Bella bisa dibilang melamun sepanjang pelajaran.

Aku penasaran kenapa Bella tidak ingin membicarakannya? Jessica bertanya-tanya. Menyimpan cowok itu untuk dirinya sendiri, kurasa. Kecuali dia memang bilang yang sebenarnya sebelumnya, dan tidak ada apa-apa di antara mereka. Pikirannya mengingat-ingat penyangkalan-penyangkalan Bella pada Rabu pagi—Bukan begitu, saat Jessica bertanya tentang ciuman—dan kesimpulannya bahwa Bella kelihatan kecewa.

Pasti benar-benar menyiksa, pikir Jessica. Boleh dilihat tapi tak boleh disentuh.

Kata itu membuatku terkejut.

Benar-benar *menyiksa*. Jelas itu berlebihan, tapi... mungkin hal itu menimbulkan rasa sakit pada Bella—sekecil apa pun sakitnya? Tentunya tidak, mengetahui kenyataan situasinya. Aku mengerutkan kening dan menangkap sorot mata Alice yang bertanya-tanya. Aku menggeleng padanya.

Dia tampak cukup bahagia, Jessica sedang berpikir, meng-

amati Bella sementara gadis itu menatap ke luar jendela-jendela *clerestory* dengan mata menerawang. *Dia pasti bohong. Atau mungkin ada beberapa perkembangan.*

Oh! Sikap diam Alice yang tiba-tiba, membuatnya waspada bersamaan dengan seruan batinnya. Gambaran dalam benaknya menunjukkan kafetaria pada masa depan yang tidak jauh lagi dan...

Yah! Akhirnya! pikirnya, lalu nyengir lebar.

Gambaran itu berkembang—Alice berdiri di belakang bahu di kafetaria hari ini, di seberang meja dari Bella. Perkenalan yang sangat singkat. Seperti apa awalnya, belum lagi pasti. Masih ragu, tergantung faktor lain. Tapi akan segera terjadi, kalau bukan hari ini.

Aku menghela napas, tanpa sadar memukul kok ke seberang net. Kok itu terbang lebih baik daripada kalau aku melakukannya dengan fokus; aku mencetak poin sementara pelatih meniup peluit untuk mengakhiri kelas. Alice sudah bergerak ke pintu.

Tidak usah kekanak-kanakan begitu. Cuma perkenalan singkat. Dan sudah kulihat kau tidak akan menghentikanku.

Aku memejamkan mata dan menggeleng. "Tidak, sudah jelas cuma perkenalan singkat," ucapku pelan seraya melangkah bersama.

"Aku bisa bersabar. Langkah-langkah bayi."

Aku memutar bola matak.

Aku selalu lega ketika dapat meninggalkan pikiran-pikiran manusia yang menguntungkanku dan melihat Bella dengan mata kepalaku sendiri, tapi aku masih memikirkan asumsi-asumsi Jessica ketika Bella keluar dari pintu kelas. Dia menyunggingkan senyuman lebar dan hangat, dan di matakupun, dia seolah tampak sangat bahagia. Aku tidak perlu

mengkhawatirkan kemustahilan ketika kemustahilan tidak menggungunya.

Ada sebaris pertanyaan yang enggan kulontarkan sejauh ini. Tapi dengan pikiran-pikiran Jessica bertengger di benakku, sekonyong-konyong aku lebih penasaran daripada enggan.

Kami duduk di meja yang sekarang sudah menjadi meja kami yang biasa, dan dia mengambil makanan yang sudah kubelikan untuknya—aku lebih gesit hari ini.

"Beritahu aku tentang kencan pertamamu," kataku.

Matanya melebar, dan pipinya merah padam. Dia ragu.

"Kau tidak ingin memberitahuku?"

"Aku hanya tidak yakin... apa yang termasuk kategori kencan pertama."

"Anggap saja yang memenuhi kualifikasi paling sederhana," aku mengusulkan.

Dia menatap langit-langit, berpikir dengan bibir dikatupkan. "Yah, kalau begitu berarti Mike—Mike yang lain," katanya cepat ketika ekspresiku berubah. "Dia pasangan dansaku di kelas enam. Aku diundang ke pesta ulang tahunnya—non-ton film." Dia tersenyum. "*Mighty Ducks* kedua. Aku satu-satunya yang muncul. Lalu, orang-orang menyebutnya kencan. Aku tidak tahu siapa yang memulai gosip itu."

Aku sudah melihat foto-foto sekolahnya di rumah ayahnya, jadi aku punya gambaran mental untuk Bella yang berumur sebelas tahun. Kedengarannya waktu itu tak banyak berbeda baginya. "Itu mungkin terlalu sederhana."

Dia nyengir. "Katamu, kualifikasi paling sederhana."

"Lanjutkan, kalau begitu."

Bibirnya monyong ke samping saat dia berpikir. "Beberapa teman pergi ke gelanggang es bersama anak-anak laki-laki. Mereka ingin aku membuat jumlahnya jadi seimbang. Aku

tidak bakal ikut kalau tahu itu artinya aku dipasangkan dengan Reed Merchant." Dia bergidik pelan. "Dan tentu saja, aku langsung tahu seluncur es gagasan yang buruk. Cederaku tidak parah, tapi sisi positifnya adalah, aku bisa duduk di dekat kios camilan sambil membaca sepanjang malam." Dia tersenyum, nyaris... penuh kemenangan.

"Bisakah kita melompat ke kencan sungguhan?"

"Maksudmu seperti seseorang mengajakku keluar lebih dulu, kemudian kami pergi ke suatu tempat berdua saja?"

"Kedengarannya itu definisi yang bagus."

Dia kembali tersenyum menang. "Maaf kalau begitu, aku tidak punya apa-apa."

Aku mengerutkan kening. "Tak seorang pun pernah mengajakmu berkencan sebelum kau datang kemari? Benarkah?"

"Aku tidak benar-benar yakin. Apakah itu kencan? Apakah itu cuma teman-teman yang nongkrong bareng?" Dia mengangkat bahu. "Bukannya itu penting. Lagi pula, aku tak pernah punya waktu. Setelah beberapa lama, gosip tersebar, dan tidak ada yang mengajakku lagi."

"Apakah kau benar-benar sibuk? Atau hanya mengarang-ngarang alasan seperti yang kaulakukan di sini?"

"Sebenarnya sibuk," dia berkeras, sedikit tersinggung. "Mengurus rumah benar-benar menghabiskan waktu, dan biasanya aku punya pekerjaan paruh waktu juga, belum lagi sekolah. Kalau ingin masuk universitas, aku bakal butuh beasiswa penuh, dan—"

"Simpan pikiran itu," aku menginterupsi. "Sebelum kita pindah ke topik berikutnya, aku harus menyelesaikan yang ini. Kalau kau tidak sesibuk itu, apakah ada salah satu dari ajakan-ajakan itu yang ingin kauterima?"

Dia menelengkan kepala. "Tidak juga. Maksudku, selain

untuk bersenang-senang di malam hari. Cowok-cowok itu tidak terlalu menarik.”

”Dan cowok-cowok lainnya? Yang tidak mengajakmu?”

Dia menggeleng, matanya yang jernih tidak menyembunyikan apa pun. ”Aku tidak terlalu memperhatikan.”

Mataku menyipit. ”Jadi kau belum pernah bertemu seseorang yang kauinginkan?”

Dia mendesah. ”Tidak di Phoenix.”

Kami berpandangan beberapa saat sementara aku memproses fakta bahwa, sama seperti dia adalah cinta pertamaku, menurut pengakuannya ini, aku juga cowok pertama yang dia taksir... paling tidak. Ini membuatku senang entah mengapa, tapi sekaligus mengusikku. Tentunya ini cara yang keliru dan tidak sehat baginya untuk memulai kehidupan cintanya. Lalu ada fakta dia akan menjadi yang pertama dan terakhir untukku. Dan itu tidak bakal sama bagi hati manusia.

”Aku tahu hari ini bukan giliranku, tapi—”

”Tidak, memang tidak.”

”Ayolah,” dia berkeras. ”Aku baru saja mengungkapkan seluruh sejarah tanpa-kencanku yang sangat memalukan.”

Aku tersenyum. ”Sejarahku hampir mirip, sebenarnya—minus seluncur es dan pesta-pesta ulang tahun tipuan. Aku juga tidak terlalu banyak memperhatikan.”

Dia tampak tidak terlalu memercayaiku, tapi itu benar. Aku juga punya beberapa ajakan yang kutolak. Kuakui, bukan tawaran-tawaran yang terlalu mirip, membayangkan wajah Tanya yang cemberut.

”Kau ingin masuk universitas mana?” aku bertanya.

”Um...” Dia menggeleng sedikit, seolah beradaptasi dengan topik baru. ”Yah, aku tadinya berpikir ASU yang paling praktis, karena bisa tinggal di rumah. Tapi sekarang karena ibuku

bepergian, kurasa pilihanku lebih banyak. Harus perguruan tinggi negeri—sesuatu yang masuk akal—bahkan walaupun dengan beasiswa. Ketika pertama kali kemari... yah, aku lega Charlie tidak tinggal cukup dekat dengan Negara Bagian Washington untuk menjadikan *itu* praktis.”

”Apakah kau memandang rendah Universitas Negeri Cougar kami?”

”Aku tidak masalah dengan institusinya, hanya cuacanya.”

”Dan kalau kau bisa masuk mana saja—kalau uang tak jadi masalah—kau ingin kuliah di mana?”

Sementara dia mempertimbangkan pertanyaanku tentang masa depan hipotetis ini, aku mencoba membayangkan masa depan yang bisa kujalani. Bella pada usia dua puluh tahun, usia 22, 24... sampai kapankah dia akan terus menua, sementara aku tidak berubah? Aku bersedia menerima batas waktu tersebut, jika itu artinya dia sehat dan berwujud manusia dan bahagia. Kalau saja aku dapat menjadikan diriku aman baginya, tepat baginya, membuat diriku cocok dengan potret bahagia itu untuk setiap detik yang diizinkan bagiku.

Aku kembali bertanya-tanya bagaimana aku dapat menjadikan ini kenyataan—bersama dengannya tanpa memengaruhi hidupnya secara negatif. Tinggal dalam musim semi Persephone, menjaga dia tetap aman dari dunia bawahku.

Mudah untuk melihat bahwa dia takkan bahagia, dalam ketakutan-ketakutanku yang biasa. Tak pelak lagi. Tapi selama dia menginginkanku, aku akan mengikutinya. Itu berarti banyak hari-hari lambat di dalam ruangan, tapi itu harga yang sangat kecil, hingga praktis tidak ada artinya.

”Aku harus melakukan beberapa riset. Kebanyakan sekolah-sekolah keren itu berada di zona salju.” Dia nyengir. ”Aku ingin tahu seperti apa perguruan-perguruan tinggi di Hawaii?”

"Indah, aku yakin. Dan selesai sekolah? Lalu apa?" Aku sadar betapa penting bagiku untuk mengetahui rencananya untuk masa depan. Supaya aku tidak menyabotase rencana-rencana itu. Supaya aku dapat membentuk masa depan yang tidak mungkin ini menjadi versi terbaik yang cocok baginya.

"Sesuatu yang berhubungan dengan buku. Aku selalu berpikir aku akan mengajar seperti—yah, tidak *benar-benar* seperti ibuku. Kalau bisa... aku ingin jadi dosen di perguruan tinggi entah di mana—mungkin di sebuah *community college*. Kelas-kelas bahasa Inggris Elektif—supaya semua yang mendaftar, hadir di kelas karena memang ingin."

"Itukah yang kauinginkan sejak dulu?"

Dia mengangkat bahu. "Kebanyakan. Aku pernah berpikir ingin bekerja di penerbitan—sebagai editor atau apa." Hidungnya mengerut. "Aku sudah melakukan sedikit riset. Jauh lebih bagus mendapat pekerjaan sebagai guru. Jauh lebih praktis."

Semua sayap mimpinya terpotong—tidak seperti mimpi-mimpi remaja biasa yang ingin pergi menaklukkan dunia. Jelas dia produk dari keharusan menghadapi kenyataan, jauh sebelum dia perlu melakukannya.

Dia menggigit bagelnya, mengunyah sambil berpikir. Aku bertanya-tanya apakah dia masih memikirkan masa depan, atau sesuatu yang lain. Aku bertanya-tanya apakah dia melihat aku dalam masa depan itu.

Pikiranku berkeliaran ke hari esok. Seharusnya aku senang—gagasan menghabiskan waktu seharian bersamanya. Begitu banyak waktu. Tapi aku hanya dapat memikirkan momen ketika dia akan melihat siapa diriku sebenarnya. Ketika aku tidak dapat bersembunyi di balik topeng manusiaku lebih lama lagi. Aku mencoba membayangkan responsnya, dan mes-

kipun sering keliru saat mencoba memprediksi perasaan-perasaannya, aku tahu kemungkinannya hanya dua. Satu-satunya reaksi yang valid selain merasa jijik, adalah teror.

Aku ingin percaya ada kemungkinan ketiga. Bahwa dia akan memaafkan siapa diriku, seperti yang telah begitu sering dilakukannya. Bahwa dia akan menerima diriku terlepas dari apa pun juga. Tapi aku tak dapat membayangkannya.

Apakah aku akan punya nyali untuk memenuhi janjiku? Apakah aku bisa berdamai dengan diriku, jika aku menyembunyikan hal ini darinya?

Aku memikirkan kali pertama aku melihat Carlisle dalam sinar matahari. Waktu itu aku masih sangat muda, obsesiku terhadap darah masih mengalahkan segalanya, tapi pandangan itu merenggut perhatianku dengan cara yang jarang terjadi. Meskipun aku memercayai Carlisle sepenuhnya, meskipun aku sudah mulai mencintainya, aku takut. Semua itu terlalu mustahil, terlalu aneh. Insting membela diriku terpicu, dan lama sekali barulah pikiran-pikirannya yang tenang dan meyakinkan sanggup memengaruhiku. Akhirnya dia membujukku melangkah maju, untuk melihat bahwa fenomena itu tidak berbahaya.

Dan aku ingat melihat diriku sendiri dalam cahaya pagi yang terang benderang dan tersadar—lebih dalam daripada yang pernah kualami sejauh ini—bahwa aku tidak memiliki hubungan sama sekali dengan diriku yang dulu. Bahwa aku bukan manusia.

Tapi tidaklah adil jika aku menyembunyikan diriku darinya. Itu kebohongan yang disengaja.

Aku mencoba membayangkan dirinya bersamaku di padang rumput, seperti apa gambaran itu jika aku bukan mons-

ter. Tempat itu sangat indah dan damai. Betapa ingin diriku, dia dapat menikmatinya sementara aku ada di sana.

Edward, Alice berpikir dengan mendesak, kelebatan rasa panik dalam nadanya membuatku membeku di tempat.

Tiba-tiba aku terperangkap dalam salah satu penglihatan Alice, memandang ke dalam lingkaran cahaya matahari yang benderang. Bingung, karena aku baru saja membayangkan diriku dan Bella di sana, padang rumput yang tak pernah didatangi siapa pun kecuali diriku sendiri. Jadi awalnya aku tidak yakin sedang memandang dalam benak Alice dan bukan pikiranku sendiri.

Tapi gambaran itu berbeda dengan bayanganku sendiri—masa depan, bukan masa lalu. Bella menatapku, pelangi menari di wajahnya, sorot matanya sangat dalam. Jadi, aku *memang* cukup berani.

Itu tempat yang sama, Alice berpikir, pikirannya dipenuhi horor yang tidak cocok dengan penglihatannya. Tegang, mungkin, tapi horor? Apa maksudnya, *tempat yang sama*?

Kemudian aku pun melihatnya.

Edward! Alice memprotes nyaring. *Aku menyayanginya, Edward!*

Tapi dia tidak menyayangi Bella seperti aku. Penglihatannya tak masuk akal. Salah. Entah bagaimana Alice buta, melihat kemustahilan. Kebohongan.

Setengah detik belum lagi berlalu. Bella masih mengunyah, memikirkan misteri yang takkan pernah kuketahui. Dia pasti tak sempat melihat kelebatan rasa takut di wajahku.

Itu cuma penglihatan lama. Tidak lagi valid. Semenjak itu semua sudah berubah.

Edward, kita harus bicara.

Tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku menggeleng sangat pelan, hanya satu kali. Bella tidak melihat.

Sekarang pikiran-pikiran Alice berupa perintah. Dia mendorong gambaran yang tak sanggup kulihat itu kembali ke garis depan pikiranku.

Aku menyayanginya, Edward. Aku tidak akan membiarkan kau mengabaikan ini. Kita akan pergi, dan kita akan membereskan ini. Aku akan memberimu waktu sampai pelajaran terakhir. Buat alasanmu—oh!

Penglihatannya yang sungguh-sungguh tidak berbahaya di pelajaran Olahraga pagi ini menginterupsi runtutan kejadiannya. Perkenalan singkat itu. Sekarang aku melihat dengan tepat bagaimana kejadiannya, hingga ke detiknya. Jadi penglihatan yang ofensif, tidak valid, dan kedaluwarsa ini adalah katalis yang sebelumnya hilang? Rahangku mengertak.

Baiklah. Kami akan bicara. Aku akan mengorbankan waktu bersama Bella sore ini, demi menunjukkan kepada Alice, betapa keliru dirinya. Sejujurnya, aku tahu aku tidak bakal tenang sampai sudah membuat Alice melihat hal itu, membuatnya mengakui bahwa kali ini dia keliru.

Dia melihat masa depan berubah ketika keputusanku berubah. *Terima kasih.*

Aneh, mengingat hidup dan mati tiba-tiba muncul pada soreku, betapa sedih rasanya kehilangan waktu yang begitu kuandalkan. Seharusnya ini tidak penting—hanya beberapa menit, sungguh.

Aku mencoba mengenyahkan perasaan ngeri yang telah ditimbulkan Alice, supaya aku tidak merusak menit-menit yang tersisa.

"Seharusnya aku membiarkan kau menyetir sendiri hari

ini," ucapku, berusaha keras agar Bella tidak menangkap keputusan dalam suaraku.

Dia mendongak memandanguku. Lalu menelan. "Kenapa?" "Aku pulang bersama Alice setelah jam makan siang."

"Oh." Wajahnya muram. "Tidak apa-apa, tidak terlalu jauh untuk berjalan kaki pulang."

Aku mengerutkan kening. "Aku tidak akan membiarkan kau berjalan kaki pulang." Serius dia mengira aku bakal menelantarkannya? "Kami akan pergi mengambil trukmu dan meninggalkannya di sini untukmu."

"Aku tidak bawa kunci," katanya, dan mengembuskan napas. Baginya halangan ini besar dan tak dapat diatasi. "Aku tidak keberatan berjalan kaki pulang."

"Trukmu akan ada di sini, dan kuncinya terselip di lubangnya," aku memberitahunya. "Kecuali kau khawatir ada yang bakal mencurinya." Suara mesin mobilnya sama bagusnya dengan alarm mobil. Malah mungkin lebih keras lagi. Aku memaksakan tawa membayangkannya, tapi sepertinya tawaku hambar.

Bella mengerutkan bibir dan matanya berkabut. "Baiklah," katanya. Apakah dia meragukan kemampuanku?

Aku mencoba tersenyum percaya diri—yakin tidak bakal gagal melakukan tugas sesederhana itu—tapi ototku terlalu tegang. Dia sepertinya tidak memperhatikan. Kelihatannya dia sedang bergumul dengan kekecewaannya sendiri.

"Jadi," katanya. "Kalian mau ke mana?"

Alice menunjukkan padaku jawabannya.

"Berburu." Bisa kudengar suaraku tiba-tiba jadi lebih gelap. Bagaimanapun, aku harus menyempatkan melakukannya. Kebutuhan itu membuat frustrasi sekaligus memalukan. Tapi aku takkan berbohong padanya tentang hal itu.

"Aku akan berduaan saja denganmu besok, jadi aku akan melakukan sebisaku untuk berjaga-jaga." Aku memandang matanya, bertanya-tanya apakah dia bisa melihat ketakutan di mataku. Penglihatan Alice benar-benar merasuki. "Kau selalu bisa membatalkannya, kau tahu." *Kumohon, pergilah. Jangan menoleh ke belakang.*

Dia menunduk, wajahnya semakin pucat. Apakah akhirnya dia akan mendengarkan aku? Penglihatan Alice tak bakal berarti jika sekarang Bella menyuruhku tidak mengganggunya. Aku tahu aku dapat melakukannya, jika memang itulah yang diinginkan Bella. Hatiku siap tercabik.

"Tidak," dia berbisik, dan hatiku memilin ke arah lain. Jenis kerusakan yang lebih buruk kini menunggu. Dia mengdongak menatapku. "Aku tidak bisa."

"Mungkin kau benar," aku berbisik. Mungkin dia sama terikatnya seperti aku.

Dia mencondongkan tubuh ke arahku, matanya menyipit dengan sorot mirip prihatin. "Jam berapa aku akan bertemu denganmu besok?"

Aku menghela napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri, menyingkirkan rasa ngeri itu. Kupaksa diriku berbicara dengan nada lebih ceria. "Tergantung... besok Sabtu, tidakkah kau ingin bangun lebih siang?"

"Tidak," dia langsung menyahut.

Aku ingin tersenyum dibuatnya. "Jam yang biasa, kalau begitu. Apakah Charlie akan ada di rumah?"

Dia nyengir. "Tidak, besok dia pergi memancing." Ini jelas membuatnya senang, sementara aku marah terhadap sikapnya. Kenapa dia bertekad menyerahkan dirinya sepenuhnya dalam belas kasihanku—pada belas kasihan monster dalam diriku?

"Dan kalau kau tidak pulang?" aku bertanya lewat rahang yang dikertakkan. "Apa yang akan dipikirkannya?"

Wajahnya tenang. "Tidak tahu. Dia tahu aku bermaksud mencuci pakaian. Mungkin dia mengira aku jatuh ke mesin cuci."

Aku memelototinya—aku sama sekali tidak menganggap gurauannya lucu. Dia balas membersut sebentar, kemudian wajahnya tenang.

Dia mengubah topik. "Kau berburu apa malam ini?"

Pertanyaan sungguh aneh. Di satu sisi, tampaknya dia sama sekali tidak menganggap serius bahaya itu. Di sisi lain, dia begitu tenang menerima aspek terburuk dalam hidupku.

"Apa saja yang kami temukan di taman. Kami tidak pergi jauh."

"Mengapa kau pergi bersama Alice?"

Sekarang Alice mendengarkan dengan saksama.

Aku mengerutkan dahi. "Alice yang paling... mendukung." Ada kata-kata lain yang ingin kusebutkan untuk memuji Alice, tapi semua itu hanya akan membuat Bella bingung.

"Dan yang lain?" Bella nyaris berbisik, suaranya berubah dari ingin tahu jadi gelisah. "Mereka bagaimana?" Dia bakal ngeri kalau tahu mereka semua dengan mudah dapat mende-ngar bisikannya.

Ada banyak cara untuk menjawab pertanyaan itu. Aku memilih yang paling tidak menakutkan. "Bisa dibilang tidak percaya." Itu benar.

Matanya terarah ke sudut belakang kafetaria, tempat keluargaku duduk. Alice telah memperingatkan mereka, dan mereka semua memandang ke arah lain.

"Mereka tidak menyukaiku," dia menebak.

"Bukan itu," aku bergegas menyanggah.

Ha! pikir Rosalie.

"Mereka tidak mengerti mengapa aku terus mengganggu-mu," aku melanjutkan, mencoba mengabaikan Rose.

Yah, itu cukup benar.

Bella merengut. "Aku juga, dalam hal itu."

Aku menggeleng, memikirkan asumsi menggelikannya sebelum ini—bahwa aku tidak menyayanginya sebesar cintanya padaku. Kupikir aku akan menjelaskan hal ini.

"Sudah kubilang—kau sama sekali tidak melihat dirimu dengan benar. Kau tidak seperti siapa pun yang pernah kukenal. Kau membuatku terpesona."

Dia ragu. Mungkin aku perlu lebih spesifik.

Aku tersenyum. Terlepas dari semua yang ada dalam pikiranku, dia perlu memahami hal ini. "Dengan bakatku..." dengan sambil lalu aku mengusapkan dua jemari di kening. "Aku mengenal sifat manusia dengan lebih baik. Manusia bisa ditebak. Tapi kau... kau tidak pernah melakukan seperti yang kuharapkan. Kau selalu mengejutkanku."

Dia memalingkan wajah, ekspresinya tidak puas. Ucapanku jelas gagal meyakinkannya.

"Bagian yang itu cukup mudah untuk dijelaskan," aku bergas meneruskan, menunggu matanya kembali menatapku. "Tapi ada lagi..." Sangat banyak. "Dan tidak mudah menuangkannya dalam kata-kata—"

Tatap aku, dasar kau tukang bikin repot kecil muka-kampret!

Wajah Bella pucat pasi. Dia tampak membeku, seolah-olah tak dapat memalingkan wajah dari sudut belakang ruangan.

Serta-merta aku berbalik dan memelototi Rosalie penuh ancaman, bibirku tertarik dan menampakkan gigiku. Aku berdesis pelan ke arahnya.

Dia melirik ke arahku, kemudian berpaling dari arah kami.

Aku kembali memandang Bella tepat ketika dia mengalihkan pandang ke arahku.

Dia yang mulai, pikir Rosalie jengkel.

Mata Bella tampak besar.

"Maaf soal itu," lekas aku bergumam. "Dia hanya khawatir." Aku gusar karena harus membela sikap Rosalie, tapi aku tidak dapat menemukan cara lain untuk menjelaskan. Pada intinya, sikap permusuhan Rosalie *memang* tentang urusan yang satu itu. "Begini... bukan aku saja yang terancam bahaya, jika setelah menghabiskan begitu banyak waktu bersamamu di depan umum..."

Aku tak sanggup menyelesaikannya. Dikuasai perasaan horor dan malu, aku menunduk menatap tanganku—tangan monster.

"Jika apa?" tanyanya.

Bagaimana aku bisa menjawabnya sekarang?

"Jika ini berakhir... dengan buruk."

Aku menangkupkan tangan ke kepalaku. Aku tidak ingin memandang matanya sementara dia mulai paham dan menyadari ucapanku. Selama ini aku berusaha mendapatkan rasa percayanya. Dan sekarang aku harus memberitahunya, betapa aku tak layak mendapatkan rasa percaya itu.

Memberitahunya adalah tindakan yang benar. Saat inilah dia akan melangkah pergi. Dan itu bagus. Penolakan awalnya terhadap kepanikan Alice mulai surut. Aku tidak bisa berjanji pada Bella bahwa aku tidak berbahaya baginya.

"Dan kau harus pergi sekarang?"

Perlahan aku mendongak memandangnya.

Wajahnya tampak tenang—ada isyarat sedih pada kerinyitan dahinya, tapi sama sekali tak ada rasa takut. Rasa percaya sempurna yang telah kusaksikan ketika dia melompat

ke mobilku di Port Angeles muncul lagi di matanya. Meskipun aku tak layak mendapatkannya, dia memercayaiku.

"Ya," aku memberitahunya.

Dia mengerutkan kening. Seharusnya dia lega menyaksikan aku pergi, tapi sebaliknya, dia malah sedih.

Kalau saja aku bisa mengenyahkan *v* kecil di antara alisnya dengan ujung jariku. Aku ingin dia tersenyum kembali.

Aku memaksa diriku nyengir. "Mungkin ini yang terbaik. Kita masih harus menonton lima belas menit terakhir film mengerikan di kelas Biologi itu—kurasa aku tak sanggup melakukannya lagi."

Kurasa ini benar—aku tidak bakal tahan, dan bakal melakukan lebih banyak kesalahan.

Dia balas tersenyum, kentara sekali dia mengerti maksudku.

Kemudian dia melompat sedikit dalam duduknya, terkejut.

Aku mendengar Alice muncul di belakangku. Aku tidak kaget. Aku sudah melihat bagian ini sebelumnya.

"Alice," sapaku.

Senyumannya yang penuh semangat terpantul dalam mata Bella.

"Edward," sahut Alice, mencontoh nadaku.

Aku mengikuti dialogku.

"Alice, Bella," kataku, memperkenalkan mereka sesingkat mungkin. Aku terus menatap Bella dan menggerakkan tangan dengan setengah hati. "Bella, Alice."

"Halo, Bella. Senang sekali *akhirnya* berkenalan denganmu."

Penekanan itu memang samar, tapi mengganggu. Aku melototi Alice sekilas.

"Hai, Alice," Bella menjawab, suaranya tidak yakin.

Aku tidak akan memaksakan keberuntunganku, Alice berjanji. "Kau siap?" tanyanya padaku dengan suara lantang.

Seakan dia tidak mengetahui jawabanku saja. "Sebentar lagi. Akan kutemui kau di mobil."

Aku akan enyah sekarang. Terima kasih.

Tatapan Bella mengikuti Alice, kerutan kecil membuat bibirnya menekuk ke bawah. Ketika Alice lenyap melewati pintu, perlahan dia berpaling menghadapku.

"Apakah aku harus mengatakan 'Selamat bersenang-senang', atautkah itu ucapan yang salah?" tanyanya.

Aku tersenyum. "Tidak, 'Selamat bersenang-senang' sama okenya dengan ucapan apa pun."

"Selamat bersenang-senang kalau begitu," katanya, sedikit sedih.

"Akan kucoba." Tapi itu tidak benar. Aku hanya akan merindukannya selama aku pergi. "Dan kumohon, berusahalah untuk tetap aman." Tak peduli seberapa sering aku harus mengucapkan selamat tinggal, perasaan panik yang sama langsung muncul setiap kali membayangkan tidak ada yang melindunginya.

"Aman di Forks," dia menggumam. "Sungguh menantang."

"Bagimu itu memang tantangan," ucapku. "Janji?"

Dia mendesah, tapi senyumannya penuh humor. "Aku berjanji akan berusaha tetap aman," ucapnya. "Aku akan mencuci pakaian malam ini—itu pastinya penuh bahaya."

Itu mengingatkanku pada bagian awal percakapan kami, dan merasa tidak senang. "Jangan jatuh ke mesin cuci."

Dia mencoba menjaga wajahnya tetap serius, tapi gagal. "Akan kuusahakan."

Sulit rasanya untuk pergi. Aku memaksa diriku bangkit. Dia ikut berdiri.

"Sampai bertemu besok," dia mendesah.

"Bagimu itu rasanya lama sekali, bukan?" Aneh betapa bagiku itu juga terasa lama sekali.

Dia mengangguk, muram.

"Aku akan datang besok pagi," aku berjanji.

Alice benar sejauh ini—aku masih saja melakukan kesalahan-kesalahan. Aku tak dapat menghentikan diriku lagi saat mencondongkan tubuh di meja dan mengusapkan jemari-ku di sepanjang tulang pipinya. Sebelum menyakitinya, aku berbalik dan meninggalkannya di sana.

Alice menunggu di mobil.

"Alice—"

Yang paling penting dulu. Ada tugas yang harus dikerjakan, bukan?

Citra-citra rumah Bella berkelebat dalam benaknya. Gantungan kosong—didesain untuk tempat menggantung kunci—di dinding dapur. Aku di kamar Bella, memindai meja rias dan lacinya. Alice bisa dibilang mengikuti instingnya melewati ruang muka. Alice lagi, di ruang cuci kecil, nyengir, kunci dalam gengaman.

Aku ngebut ke rumah Bella. Aku bisa menemukan sendiri kunci itu—aroma logamnya cukup mudah untuk diikuti, apalagi karena dilapisi minyak dari jemari Bella—tapi cara Alice jelas lebih cepat.

Citra-citra itu terbentuk dengan sempurna. Alice akan masuk seorang diri, aku melihat, lewat pintu muka. Dia mencari kunci rumah cadangan di selusin tempat, lalu menemukannya ketika memutuskan memeriksa di bawah lis atap di atas pintu muka.

Setiba di rumah itu, Alice hanya butuh beberapa detik untuk mengikuti jalur yang sudah dia susun bagi dirinya sen-

diri. Setelah mengunci pintu muka tapi membiarkan selotnya tak terpasang seperti saat menemukannya tadi, Alice naik ke truk Bella. Mesin truk menggerung menyala dengan suara sekeras petir. Tidak ada siapa-siapa di rumah yang akan memperhatikan.

Perjalanan kembali ke sekolah lebih pelan, terhambat kecepatan maksimum yang bisa dikerahkan Chevy tua itu. Aku bertanya-tanya bagaimana Bella dapat menahkannya, tapi sepertinya dia memang lebih senang mengemudi pelan. Alice parkir di tempat Volvo-ku semula diparkir, lalu mematikan mesin yang berisik.

Aku memandang raksasa karatan itu, membayangkan Bella di dalamnya. Truk itu lolos dari *van* Tyler nyaris tanpa lecet, tapi jelas tidak ada kantong udara ataupun ruang ringkuk di sana. Alisku bertaut.

Alice naik ke jok penumpang mobilku.

Ini, pikirnya. Dia mengeluarkan kertas dan bolpen.

Aku mengambilnya. "Kuakui, kau memang berguna."

Kau takkan bisa bertahan tanpa aku.

Aku menulis surat pendek, lalu melesat ke luar dan meninggalkan di kursi pengemudi truk Bella. Aku tahu tindakan itu remeh, tapi kuharap itu akan mengingatkan Bella pada janjinya. Dan itu membuatku sedikit lebih tenang.

15. PROBABILITAS

"BEGINI, Alice," ucapku sambil menutup pintu.

Dia mengembuskan napas panjang. *Maaf. Kuharap aku tidak perlu—*

"Itu tidak *nyata*," aku menginterupsi, keluar dari tempat parkir. Aku tidak perlu memikirkan jalan. Aku terlalu mengenalnya.

Dalam benak Alice, penglihatan itu kembali muncul, yang terburuk dari semua penglihatan—potensi menyakitkan yang sudah berminggu-minggu menyiksaku, masa depan yang telah dilihat Alice pada hari aku mendorong Bella sehingga tidak tertabrak *van*.

Tubuh Bella dalam pelukanku, terpilin dan pucat dan tidak bernyawa... luka bertepi biru dan bergerigis di lehernya yang patah... darahnya merah di bibirku dan berkilau merah di mataku.

Penglihatan dalam pikiran Alice membuatku menggeram marah—respons tak sadar karena rasa sakit yang menerpaku.

Alice terpaku, matanya gelisah.

Tempatnya sama, Alice tersadar hari ini di kafetaria, pikirannya dipenuhi horor yang awalnya tak kupahami.

Aku tidak pernah melihat di sekitar citra utama mengerikan itu—aku nyaris tak kuat melihat sebanyak itu. Tapi Alice sudah memeriksa penglihatan-penglihatannya berdekade lebih lama daripada aku. Dia tahu bagaimana menyingkirkan perasaan-perasaannya dari situasi itu, bagaimana bersikap tidak memihak, bagaimana memandang citra tersebut tanpa menjauh darinya.

Alice mampu menyerap detail-detail... seperti pemandangan dalam penglihatan itu.

Tablo mengerikan di padang rumput tempatku berencana mengajak Bella besok.

"Tidak mungkin itu masih valid. Kau bukan *melihatnya* lagi, tapi hanya mengingatnya."

Alice menggeleng perlahan.

Itu bukan ingatan, Edward. Aku melihatnya sekarang.

"Kami akan ke tempat lain."

Dalam pikirannya, latar belakang penglihatannya berputar bagai kaleidoskop yang bergolak, berubah dari terang ke gelap dan kembali terang. Latar depannya tetap sama. Aku menyentak ngeri dari citra-citra tersebut, mencoba mengenyahkannya dari mata batinku, berharap bisa tidak melihatnya.

"Akan kubatakan," kataku dari balik gigi. "Dia pernah memaafkanku karena ingkar janji."

Penglihatan itu berkilauan, goyah, kemudian kembali solid, tepiannya tajam dan jelas.

Darahnya sangat kuat untukmu, Edward. Saat kau mendekat padanya...

"Aku akan kembali menjaga jarak."

"Kurasa itu tak bakal berhasil. Sebelumnya juga tidak."

"Aku akan pergi."

Dia mengernyit mendengar siksaan dalam suaraku, dan citra di benaknya kembali menggigih. Musim-musim berganti, tapi citra utamanya tidak berubah.

"Belum hilang juga, Edward."

"Bagaimana mungkin?" geramku.

"Karena kalaupun pergi, kau akan kembali," katanya, suaranya penuh tekad.

"Tidak," kataku. "Aku bisa tetap menjauh. Aku tahu aku bisa."

"Kau tidak bisa," ucapnya tenang. "Mungkin... kalau hanya kau yang merasakan sakitnya..."

Benaknya membuka-buka serangkaian masa depan. Wajah Bella dari ribuan sudut, selalu kelabu, tidak bersimbah matahari. Dia lebih kurus, cekungan asing tampak di bawah tulang pipi, lingkaran di bawah matanya, ekspresinya kosong. Kau bisa menyebutnya tak bernyawa—tapi itu hanya metafora. Tidak seperti penglihatan-penglihatan lainnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa dia seperti itu?"

"Karena kau pergi. Dia tidak... baik-baik saja."

Aku benci kalau Alice berbicara seperti itu, pilihan kata yang digunakannya, seolah tragedi itu tengah terjadi sekarang.

"Itu lebih baik daripada pilihan-pilihan lainnya," kataku.

"Apakah kau sungguh-sungguh berpikir bisa meninggalkan dia seperti itu? Apakah pikirmu kau tidak akan kembali untuk mengecek dia? Apakah pikirmu kalau melihat dia seperti itu, kau tetap bisa tetap menutup mulut?"

Sementara dia melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu, aku melihat jawaban-jawabannya di benakku. Aku dalam bayang-bayang, mengawasi. Merayap kembali ke kamar Bella. Melihat dia tersiksa dalam mimpi buruk, meringkuk dalam-dalam,

tangannya terlipat erat di dada, tersengal kesulitan bernapas bahkan dalam tidur. Alice juga meringkuk, memeluk lutut dengan kedua tangan penuh simpati.

Tentu saja Alice benar. Aku merasakan gema emosi yang akan kurasakan nanti, dalam versi masa depan yang ini, dan tahu aku bakal kembali—hanya untuk mengecek Bella. Lalu, saat aku melihatnya begini... aku akan membangunkannya. Aku takkan sanggup menyaksikan dia menderita.

Masa depan kembali menyusun ulang menjadi penglihatan yang sama, hanya tertunda sedikit.

"Seharusnya aku tak pernah kembali," bisikku.

Bagaimana kalau aku tak pernah belajar mencintainya? Bagaimana kalau aku tidak pernah tahu apa yang luput dariku?

Alice menggeleng.

Ada hal-hal yang kulihat, sementara kau pergi...

Aku menunggu dia menunjukkannya, tapi dia berusaha keras untuk hanya memandang wajahku saat ini. Mencoba untuk *tidak* menunjukkan penglihatan itu padaku.

"Hal-hal apa? Apa yang kaulihat?"

Matanya tampak sedih. *Bukan sesuatu yang menyenangkan. Pada suatu titik—kalau akhirnya kau benar-benar tidak kembali, apabila kau tidak pernah mencintainya—kau tetap saja akan kembali. Untuk... memburunya.*

Masih belum ada citra-citra, tapi aku tidak butuh itu untuk paham. Aku menjauh dari Alice, nyaris kehilangan kendali mobil. Aku menekan pedal rem, dan menepi dari jalan. Ban-ban mobilku menggilas pakis dan melontarkan lumut ke trotoar.

Pikiran itu ada di sana, sejak awal, ketika si monster nya-

ris tak terkendali. Ujung-ujungnya tak ada jaminan aku tidak bakal membuntuti Bella, ke mana pun dia pergi.

"Beri aku sesuatu yang bakal berhasil!" aku meledak. Alice tersentak oleh volume suaraku. "Beritahu aku jalan lain! Tunjukkan bagaimana aku bisa menjauh darinya—ke mana aku harus pergi!"

Dalam pikiran-pikiran Alice, tiba-tiba penglihatan yang lain menggantikan yang pertama. Desahan lega keluar dari bibirku ketika kengerian itu sirna. Tapi penglihatan yang ini pun tak jauh berbeda.

Alice dan Bella, berangkulan, keduanya sama-sama putih dan sekeras intan.

Hanya butuh satu saja biji delima, dan dia pun terperangkap dalam dunia bawah bersamaku. Tidak ada jalan kembali. Musim semi, sinar matahari, keluarga, masa depan, jiwa, semua dirampas darinya.

Kemungkinannya sekitar enam puluh banding empat puluh. Mungkin bahkan enam puluh lima banding tiga puluh lima. Kemungkinan besar kau tidak bakal membunuhnya. Nada Alice memberi semangat.

"Apa pun itu, ujung-ujungnya dia mati juga," aku berbisik. "Aku akan menghentikan detak jantungnya."

"Bukan itu maksudku. Aku sedang memberitahumu bahwa dia punya masa depan setelah kejadian di padang rumput... tapi pertama-tama, dia harus melewati padang rumput itu dulu—padang rumput metaforis—kalau kau menangkap maksudku."

Pikiran-pikirannya... sulit menggambarkannya... *meluas* seolah-olah Alice sedang memikirkan segala sesuatu pada saat bersamaan. Dan aku dapat melihat rangkaian peristiwa saling menjalin, setiap rangkaian berupa sebaris panjang citra yang

membeku, setiap rangkaian adalah masa depan yang dikisahkan dalam bentuk *snapshot*, semua saling menjalin dalam simpul-simpul kusut.

"Aku tidak mengerti."

Semua jalan Bella menuju ke satu titik—semua jalan Bella terjalin jadi satu. Entah titik ini ada pada peristiwa di padang rumput, atau entah di mana, dia terikat pada momen keputusan tersebut dilahirkan. Keputusanmu, keputusannya... beberapa rangkaian itu berlanjut setelah keputusan tersebut diambil. Sebagian lagi...

"Tidak berlanjut." Suaraku tercekat dalam tenggorokanku yang tegang.

Kau tidak dapat menghindarinya, Edward. Kau harus menghadapinya. Meskipun kau tahu itu dengan mudah bisa berubah jadi apa saja, tetap saja harus kauhadapi.

"Bagaimana aku menyelamatkannya? Beritahu aku!"

"Aku tidak tahu. Kau harus mencari tahu sendiri, dalam simpul itu. Aku tidak dapat melihat dengan tepat bentuk yang akan diambilnya, tapi akan ada saatnya, kurasa—sebuah tes, ujian. Aku bisa melihatnya, tapi aku tidak dapat membantumu mengatasinya. Hanya kalian berdua yang dapat memutuskan saat itu terjadi."

Aku mengertakkan rahang.

Kau tahu aku menyayangimu, jadi, dengarkan aku sekarang. Menunda ini takkan mengubah apa pun. Bawa dia ke padang rumput, Edward, dan—demi aku, terutama demi dirimu sendiri, bawa dia pulang kembali.

Aku menutup wajah dengan tangan. Aku merasa mual—seperti manusia rusak, korban sebuah penyakit.

"Bagaimana kalau sedikit kabar baik?" Alice bertanya lembut.

Aku menatapnya galak. Dia tersenyum kecil.

Yang benar saja.

"Beritahu aku kalau begitu."

"Aku melihat cara ketiga, Edward," katanya. "Kalau kau berhasil melewati krisis itu, ada jalan baru di luar sana."

"Jalan baru?" ulangku hampa.

"Masih kasar. Tapi lihatlah."

Gambaran baru dalam benak Alice. Tidak setajam yang lainnya. Tiga orang dalam ruang muka rumah Bella yang penuh sesak. Aku duduk di sofa usang, Bella di sebelahku, tanganku dengan kasual merangkul bahunya. Alice duduk di lantai di sebelah Bella, bersandar di kakinya dengan cara familier. Aku dan Bella sama persis seperti diri kami selama ini, tapi ini versi Bella yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kulitnya lembut dan tembus pandang, merah muda di pipi, sehat. Matanya hangat dan cokelat dan manusiawi. Tapi dia tampak berbeda. Aku menganalisis perbedaan-perbedaannya dan menyadari apa yang kulihat.

Bella bukan lagi seorang gadis, melainkan seorang wanita. Kakinya tampak sedikit lebih panjang, seolah dia sudah bertambah tinggi beberapa senti, dan tubuhnya telah melekok dengan halus, menciptakan lekuk baru pada tubuhnya yang ramping. Rambutnya hitam pekat, seolah bertahun-tahun berikutnya dia jarang berada di bawah matahari. Tidak lama, mungkin hanya tiga atau empat tahun. Tapi dia masih berwujud manusia.

Kebahagiaan dan rasa sakit membasuhku. Dia masih manusia; usianya bertambah. Ini satu-satunya masa depan putus asa dan mustahil yang dapat kuterima. Masa depan yang tidak merampas kehidupan maupun kehidupan setelahnya dari Bella. Masa depan yang akan merenggutnya dariku pada

suatu hari nanti, tak terelakkan seperti halnya siang akan berubah menjadi malam.

"Masih sangat tentatif, tapi kupikir kau ingin tahu pilihan itu ada. Jika kalian berhasil melewati krisis, jalan ini ada di luar sana."

"Terima kasih, Alice," aku berbisik.

Aku menyalakan mobil, dan kembali ke jalan, menyalip sebuah *minivan* yang meluncur di bawah batas kecepatan. Aku mempercepat laju mobil secara otomatis, nyaris tidak menyadari proses tersebut.

Tentu saja, semua ini tentang keputusanmu, Alice berpikir. Dia masih menggambarkan citra trio aneh di sofa itu. Ini tidak memperhitungkan keinginannya.

"Apa maksudmu? Keinginannya?"

"Tidakkah terpikir olehmu bahwa Bella mungkin tak ingin kehilangan dirimu? Bahwa kehidupan fana yang singkat itu mungkin tidak cukup panjang baginya?"

"Itu sinting. Tak seorang pun akan memilih—"

"Tidak perlu berdebat tentang hal itu. Yang penting krisis-nya dulu."

"Terima kasih, Alice," kataku, kali ini dengan susah payah.

Dia tertawa. Suaranya gugup, seperti suara burung. Dia sama tegangnya denganku, nyaris ngeri ketakutan oleh kemungkinan-kemungkinan tragis tersebut.

"Aku tahu kau menyayangnya juga," gumamku.

Tapi tidak sama.

"Memang tidak sama."

Bagaimanapun, Alice punya Jasper. Pusat semestanya aman di sisinya—bahkan tak terhancurkan. Dan jiwa Jasper tidak berada dalam nurani Alice. Alice sepenuhnya membuat Jasper bahagia dan damai.

Aku menyayangimu. Aku bisa melakukan ini.

Ingin rasanya aku memercayainya, tapi aku tahu kapan kata-katanya dibangun di atas fondasi yang pasti, dan kapan kata-kata itu tak lebih dari harapan biasa.

Aku mengemudi dalam diam menuju tepi taman nasional, dan menemukan tempat yang tidak mencolok untuk meninggalkan mobil. Alice tidak beranjak ketika mobil berhenti. Dia tahu aku butuh menenangkan diri.

Aku memejamkan mata dan mencoba untuk tidak mendengarkan dirinya, tidak mendengarkan apa pun, untuk memusatkan pikiranku sepenuhnya ke sebuah keputusan. Resolusi. Aku menekankan ujung jemariku keras-keras ke dahi.

Alice berkata aku harus memilih. Ingin rasanya aku menjerit keras-keras bahwa aku sudah memutuskan, tidak ada keputusan. Namun walaupun seluruh keberadaanku hanya menginginkan keamanan Bella, aku tahu monster itu masih ada.

Bagaimana caraku membunuh monster itu dulu? Membungkamnya untuk selamanya?

Oh, sekarang dia diam. Bersembunyi. Menyimpan kekuatannya untuk pertarungan yang akan datang.

Beberapa saat aku mempertimbangkan untuk membunuh diriku. Itulah satu-satunya cara yang bisa memastikan monster itu tidak selamat.

Tapi bagaimana? Carlisle telah kehabisan hampir semua kesempatan di awal kehidupan barunya, tapi tak pernah terpikir untuk mengakhiri kisahnya sendiri, meskipun sangat ingin melakukannya. Aku takkan berhasil melakukannya sendiri.

Seluruh anggota keluargaku mampu melakukannya untukku, tapi aku tahu tidak satu pun dari mereka bersedia meng-

akhiriku, tak peduli seperti apa pun aku memohon. Bahkan Rosalie, yang aku yakin akan mengklaim dirinya cukup marah untuk membunuhku, yang mungkin akan menggertak dan mengancam kali berikut aku bertemu dengannya, takkan sudi melakukannya. Karena meskipun kadang-kadang membenciku, dia selalu menyayangiku. Dan aku tahu jika aku bertukar tempat dengan mereka, aku akan merasa dan bertindak dengan cara yang sama. Aku takkan sanggup menyakiti keluargaku, tak peduli sebesar apa kesengsaraan yang mereka rasakan, tak peduli betapa ingin mereka mengakhiri semuanya.

Memang ada yang lain... tapi teman-teman Carlisle takkan bersedia menolongku. Mereka takkan pernah mengkhianati Carlisle. Aku dapat memikirkan satu tempat yang mungkin akan kudatangi, tempat yang punya kekuatan untuk mengakhiri monster itu dengan cepat... tapi jika itu kulakukan, aku akan membuat Bella terancam bahaya. Meskipun bukan mulutku sendiri yang mengungkapkan kebenaran tentang aku, Bella tahu hal-hal yang tidak boleh diketahuinya. Tak ada yang akan membuat Bella menarik perhatian yang salah, kecuali aku melakukan sesuatu yang tolol, seperti pergi ke Italia.

Sayang sekarang ini kesepakatan Quileute benar-benar tak bergigi. Tiga generasi sebelumnya, aku hanya perlu berjalan kaki ke La Push untuk mati. Sekarang gagasan itu tak ada gunanya.

Jadi, cara-cara untuk membunuh monster itu mustahil dilakukan.

Alice kelihatannya sangat yakin aku harus terus melangkah maju, untuk menghadapi hal ini. Tapi bagaimana mungkin itu benar, mengingat mungkin aku akan membunuh Bella?

Aku tersentak. Gagasan itu sangat menyakitkan, tak dapat

kubayangkan bagaimana monster itu mangalahkan perlawananku dan menundukkanku? Monster itu tidak memberiku petunjuk sama sekali, hanya diam-diam mengulur waktu.

Aku mendesah. Adakah pilihan lain *selain* menghadapinya? Keberaniankah namanya, jika dilakukan karena terpaksa? Aku yakin tidak.

Yang dapat kulakukan, sepertinya, adalah memegang teguh keputusanku dengan segenap kekuatan. Aku akan lebih kuat daripada monsterku. Aku tidak akan menyakiti Bella. Aku akan melakukan hal paling benar yang masih tersisa padaku. Aku akan menjadi diriku yang dibutuhkannya.

Dan tiba-tiba saja, selagi memikirkan kata-kata itu, aku tak lagi merasa itu kelewat mustahil. Tentu saja aku bisa melakukannya. Aku dapat menjadi Edward yang diinginkan Bella, yang dibutuhkannya. Aku dapat menggenggam bayangan masa depan yang bisa kuterima, lalu bertekad menjadikannya kenyataan. Demi Bella. Tentu saja aku dapat melakukannya, kalau itu demi dirinya.

Keputusan ini semakin kuat. Semakin jelas. Aku membuka mata dan memandang Alice.

"Ah. Kelihatannya semakin bagus," ucapnya. Dalam benaknya, rangkaian-rangkaian semrawut itu masih teka-teki membingungkan bagiku, tapi Alice melihat lebih banyak. "Tujuh puluh banding tiga puluh. Apa pun yang kaupikirkan sekarang, terus pikirkan itu."

Mungkin kuncinya adalah menerima masa depan. Menghadapinya. Tidak menganggap remeh sisi jahatku sendiri. Bersiap menyongsongnya. Mempersiapkan diri.

Aku dapat melakukan persiapan paling dasar sekarang. Itulah tujuan kami kemari.

Alice melihat tindakanku sebelum aku melakukannya, dan sudah keluar dari pintunya lalu berlari sebelum aku membuka pintuku sendiri. Aku merasakan sensasi humor yang dangkal dan nyaris tersenyum. Dia tak pernah bisa mengalahkan aku; itu sebabnya dia selalu mencoba curang.

Kemudian aku juga berlari.

Lewat sini, Alice berpikir ketika aku nyaris menyusulnya. Pikirannya terus mulur ke depan, menggali informasi. Tapi ketika aku menangkap aroma beberapa mangsa di dekat situ, bukan itu yang dia inginkan. Dia mengabaikan semua yang dilihatnya.

Aku tidak sungguh-sungguh yakin apa yang dicarinya dengan sangat saksama, tapi toh aku mengikutinya tanpa ragu. Dia mengabaikan beberapa kawanan rusa, membawaku semakin dalam ke tengah hutan, mengarah ke selatan. Aku melihat dia mencari ke masa depan, melihat kami di beberapa sudut taman nasional itu—semua familier. Dia menuju ke timur, mulai melambung ke utara lagi. Apa yang dicarinya?

Kemudian pikirannya berhenti pada gerakan mengendap-endap di semak-semak, sekilas bulu kuning kecokelatan.

"Terima kasih, Alice, tapi—"

Ssst! Aku sedang berburu.

Aku memutar bola mataku, tapi terus mengikutinya. Dia mencoba melakukan sesuatu yang menyenangkan hatiku. Dia sama sekali tidak tahu betapa tidak berarti semua itu. Belakangan aku sudah memaksa diriku minum darah lebih banyak daripada yang kubutuhkan, sehingga ragu apakah aku akan menyadari perbedaan antara singa dan kelinci.

Tak lama kemudian kami pun menemukan penglihatannya, sekarang setelah dia fokus pada hal itu. Begitu gerakan-

gerakan hewan itu tertangkap telinga, Alice melambat dan membiarkan aku memimpin di depan.

"Sebaiknya aku tidak melakukannya, populasi singa di taman nasional ini—"

Nada mental Alice terdengar jengkel. *Jangan terlalu serius deh.*

Tak ada gunanya bertengkar dengan Alice. Aku mengangkat bahu dan melewatinya. Sekarang aku menangkap aroma itu. Mudah untuk beralih ke mode lain—tinggal membiarkan darah itu menarikku maju sementara aku menguntit mangsaku.

Menenangkan rasanya, berhenti berpikir selama beberapa menit. Hanya menjadi predator—predator teratas. Aku mendengar Alice mengarah ke timur, mencari makanannya sendiri.

Singa itu belum menyadari kehadiranku. Dia juga sedang menuju ke timur, mencari sesuatu untuk diburu. Berkat aku, seekor binatang lain akan bernasib lebih baik.

Dalam sedetik, aku sudah mengalahkannya. Tidak seperti Emmett, aku tidak paham apa bagusnya memberi hewan itu kesempatan untuk balas melawan. Tidak ada bedanya juga, dan bukankah lebih manusiawi untuk melakukannya dengan cepat? Aku menyambar leher singa itu dan mengisap darahnya yang hangat. Sebetulnya aku tidak sehaus itu, sehingga hal itu tidak menimbulkan rasa lega. Sekali lagi, makan-karena-terpaksa.

Setelah selesai, aku mengikuti aroma Alice ke utara. Dia menemukan rusa betina yang sedang terlelap, berbaring di sarang yang terbuat dari semak belukar. Gaya berburu Alice lebih mirip aku daripada Emmett. Sepertinya makhluk itu bahkan tidak sempat terbangun.

"Terima kasih," aku memberitahu dia, demi kesopanan.

Sama-sama. Ada kawanan yang lebih besar ke arah barat.

Dia bangkit berdiri dan kembali memimpin. Aku menahan desahanku.

Setelah satu mangsa lagi, kami pun selesai. Aku kembali kekenyangan, bagian dalam tubuhku terasa tidak nyaman. Tapi aku terkejut Alice siap pulang.

"Aku tidak keberatan meneruskan," aku memberitahunya, bertanya-tanya apakah dia sudah melihat aku tidak akan ikut berburu pada putaran berikutnya, dan hanya bersikap sopan.

"Besok aku akan keluar bersama Jasper," dia memberitahuku.

"Bukankah dia baru saja—"

"Aku baru saja memutuskan, dibutuhkan lebih banyak persiapan," katanya, tersenyum. *Kemungkinan baru.*

Dalam benaknya, aku melihat rumah kami. Carlisle dan Esme menunggu penuh harap di ruang muka. Pintu terbuka, aku sendiri melangkah masuk, dan di dekatku, menggenggam tanganku...

Alice tertawa dan aku kembali mencoba mengendalikan wajahku.

"Bagaimana?" aku bertanya. "*Kapan?*"

"Tak lama lagi." *Mungkin hari Minggu...*

"Hari Minggu ini?"

Ya, lusa.

Bella tampak sempurna dalam penglihatan itu—berwujud manusia dan sehat, tersenyum pada orangtuaku. Dia mengenakan blus biru yang membuat kulitnya kemilau.

Bagaimana bisa begitu, aku tak sepenuhnya yakin. Ini hanya kesempatan samar, tapi aku ingin Jasper siap.

Jasper tampak di dasar undakan sekarang, mengangguk sopan kepada Bella, matanya berwarna keemasan terang.

"Ini... setelah simpul kusut itu?"

Salah satu rangkaian itu.

Bayangan itu berputar lagi di benaknya, rangkaian panjang kemungkinan-kemungkinan. Begitu banyak yang bergantung pada besok... tidak cukup banyak yang muncul di sisi setelahnya.

"Berapa kemungkinannya?"

Dia mengerucutkan bibir. *Tujuh puluh lima banding dua puluh lima?* Dia memikirkannya sebagai pertanyaan, dan dapat kulihat dia hanya bersikap murah hati.

Ayolah, pikirnya sementara melihat aku membungkuk. Ikutlah bertaruh. Aku ikut.

Otomatis bibirku tertarik ke belakang dan memperlihatkan gigiku.

"Kumohon," ucapnya. "Aku tak akan melewatkan kesempatan seperti itu. Ini bukan hanya tentang Bella. Aku cukup yakin dia bakal baik-baik saja. Ini tentang mengajari Rosalie dan Jasper rasa hormat."

"Kau tidak mahatahu."

"Aku cukup tahu."

Aku tidak dapat mengimbangi suasana hatinya yang bergurau. "Kalau mahatahu, kau akan bisa memberitahuku apa yang harus dilakukan."

Kau akan tahu sendiri, Edward. Aku tahu itu.

Kalau saja aku juga tahu seperti dia.

Hanya ada ibu dan ayahku di rumah ketika kami pulang. Jelas Emmett sudah mengingatkan yang lain agar menjauh dari sana. Bagiku tidak maslaah. Aku tidak punya energi untuk merasa peduli pada permainan konyol mereka. Alice juga ka-

bur mencari Jasper. Aku bersyukur percakapan-percakapan mental itu jadi jauh berkurang. Sedikit membantu ketika aku mencoba berkonsentrasi.

Carlisle menunggu di dasar tangga, dan pikirannya sulit diblokir, penuh pertanyaan yang sama seperti yang barusan kumintai jawabannya dari Alice. Aku tak ingin mengakui semua kelemahan yang mencegahku kabur sebelum terjadi kerusakan yang lebih besar lagi. Aku tidak ingin Carlisle tahu kengerian yang bakal terjadi jika aku dulu tidak kembali ke Forks, seberapa dalam monsterku bakal terperosok.

Aku mengangguk tegang untuk menyapanya, sementara lewat di depannya. Dia tahu apa artinya—bahwa aku tahu semua rasa takutnya, dan aku tidak punya jawaban bagus. Sambil mendesah, dia balas mengangguk. Aku menaiki anak tangga dengan lebih perlahan, dan mendengar Carlisle bergabung bersama Esme di ruang kerja ibuku. Mereka tidak bercakap-cakap. Aku mencoba mengabaikan apa yang dipikirkan ibuku sementara dia menganalisis ekspresi Carlisle: kewaspadaannya, rasa sakitnya.

Carlisle, lebih dari yang lain, bahkan Alice, sangat paham seperti apa rasanya bagiku, celoteh dan ocean serta kebisingan tanpa akhir yang mengisi pikiranku; dialah yang paling lama hidup denganku. Jadi, tanpa sepatah kata pun, dia membimbing Esme ke jendela besar yang sering kami jadikan pintu keluar. Dalam beberapa detik, mereka sudah cukup jauh sehingga aku tidak bisa mendengar apa-apa. Akhirnya, hening. Satu-satunya kebisingan di dalam kepalaku sekarang adalah yang kutimbulkan sendiri.

Mula-mula aku bergerak pelan, hanya sedikit lebih cepat daripada kecepatan manusia, sementara aku mandi, membersihkan residu hutan dari kulit dan rambutku. Seperti se-

belumnya, di mobil, aku merasa diriku rusak, lemah, seolah kekuatanku terkuras habis. Maksudku dalam pikiranku, tentu saja. Sungguh suatu mukjizat, berkat, jika entah bagaimana aku dapat sepenuhnya kehilangan kekuatanku. Kalau aku bisa menjadi lemah, tidak berdaya, tidak membahayakan siapa-siapa.

Aku nyaris melupakan rasa takutku sebelumnya—ketakutan yang begitu pongah—bahwa Bella akan menganggap diriku menjijikkan ketika aku mengungkapkan diriku yang sejati di bawah sinar matahari. Aku muak pada diriku sendiri karena membuang-buang waktu memikirkan masalah egois itu. Tapi ketika aku mencari pakaian bersih, mau tak mau aku memikirkannya lagi. Bukan karena penting bagiku apakah dia bakal jijik padaku, melainkan karena aku harus menepati janjiku.

Aku jarang memikirkan penampilanku, apalagi menekurinya. Alice mengisi lemari pakaianku dengan berbagai jenis pakaian yang sepertinya cocok untuk dipasang-pasangkan. Tujuan utama pakaian kami adalah untuk menolong kami membaaur—mengikuti fesyen masa itu, untuk menyamarkan kulit kami yang pucat, dan untuk menutupi sebanyak mungkin kulit kami tanpa terlihat aneh. Alice senang coba-coba dalam batasan-batasan tersebut, menolak gagasan untuk berusaha membuat kami tidak kasatmata. Dia memilih pakaiannya sendiri dan mendandani kami sebagai wujud ekspresi seni. Kulit kami tertutup, nuansa pucatnya tidak dibuat kontras dengan warna-warna lebih gelap, dan kami jelas mengikuti tren terkini. Tapi kami tidak membaaur. Sepertinya itu kesenangan yang tidak berbahaya, seperti halnya mobil-mobil yang kami kendarai.

Terlepas dari selera Alice yang berpikiran maju, semua pa-

kaianku dirancang untuk menutupi tubuhku secara maksimum. Kalau aku ingin memenuhi janjiku kepada Bella, kulitku harus lebih banyak yang terpapar, bukan hanya bagian tangan. Semakin kecil bagian tubuhku yang tampak, akan semakin mudah bagi Bella untuk mengesampingkan penyakitku. Dia *perlu* melihat diriku apa adanya.

Saat itulah aku teringat sehelai kemeja, terselip di bagian belakang ceruk lemari pakaianku, belum pernah kukenakan.

Kemeja itu sebuah anomali. Biasanya, Alice tidak bakal membelikan kami sesuatu yang tidak sanggup *dilihatnya* kami kenakan. Biasanya, dia cukup ketat mengikuti peraturan tersebut. Aku ingat siang itu, dua tahun yang lalu, ketika pertama kali melihat kemeja itu tergantung bersama belanjaan Alice yang lain, ditaruh di bagian paling belakang, seolah dia tahu kemeja itu benar-benar salah beli.

"Untuk apa ini?" aku bertanya.

Dia mengangkat bahu. *Aku tidak tahu. Kelihatannya bagus waktu dikenakan si model.*

Tak ada yang tersembunyi dalam pikirannya. Sepertinya dia sama bingungnya dengan aku karena telah membeli kemeja itu secara impulsif. Namun toh dia tidak membolehkan aku membuangnya.

Kau tak pernah tahu, dia berkeras. Suatu hari nanti kau mungkin ingin memakainya.

Aku mengeluarkan kemeja itu sekarang, dan merasakan gelombang kekaguman yang aneh. Nyaris merinding, jika aku bisa merasakan begitu. Firasat Alice yang luar biasa sampai sejauh ini, tentakelnya terentang begitu dalam ke masa depan, hingga bahkan dia sendiri pun tidak memahami semua tindakan yang diambarnya. Entah bagaimana dia mendapat firasat, bertahun-tahun sebelum Bella memutuskan pindah ke

Forks, bahwa pada satu titik aku akan menghadapi ujian paling aneh ini.

Mungkin Alice *memang* mahatahu.

Aku mengenakan kemeja katun itu, terkesima melihat pantulan tanganku yang telanjang pada cermin di pintu. Aku mengancingkannya, mendesah, kemudian membuka kancingnya lagi. Intinya adalah membiarkan kulitku terpapar. Tapi aku tidak perlu tampil semencolok itu sejak awal. Aku menyambar sweter berwarna *beige* pucat dan mengenakannya di atas kemeja. Aku merasa lebih nyaman seperti itu, kerah kemeja yang berwarna putih menyembul di atas garis leher sweter yang bulat, kulitku tertutup seperti biasa. Mungkin aku tetap akan mengenakan sweter itu. Mungkin terpapar sepenuhnya adalah cara keliru.

Aku bergerak lebih cepat. Rasanya nyaris konyol, dengan semua kengerian dan resolusi dalam benakku, bahwa rasa takut yang lebih akrab itu, yang barusan mendikte nyaris semua gerakanku, masih bisa mengendalikanku dengan sangat mudah.

Sudah berjam-jam aku belum melihat Bella. Apakah sekarang dia aman?

Aneh bahwa aku bahkan mampu mengkhawatirkan jutaan bahaya yang bukan berwujud *diriku*. Tak satu pun dari semua itu seberbahaya aku. Namun toh... bagaimana kalau...?

Meskipun aku selalu berencana menghabiskan malam dengan aroma Bella, malam ini lebih penting daripada malam-malam sebelumnya, sekarang aku terburu-buru untuk berada di sana.

Aku datang saat malam belum larut dan, tentu saja, semua baik-baik saja. Bella masih mengerjakan cucian—aku bisa mendengar suara gedebuk dan adukan mesin cuci yang tidak

seimbang dan menghidu aroma pelembut mengembus panas dari pipa pembuangan mesin pengering. Sebagian diriku ingin tersenyum saat teringat dia menggodaku ketika makan siang, tapi humor remeh terlalu lemah untuk mengatasi kepanikan-ku. Aku dapat mendengar Charlie menonton siaran ulang olahraga di ruang tamu. Pikiran-pikirannya yang tenang tampak sendu, mengantuk. Aku yakin Bella belum berubah pikiran dan memberitahu ayahnya rencananya yang sesungguhnya untuk besok.

Terlepas dari segalanya, aliran tenang dan sederhana pada malam di rumah keluarga Swan yang tanpa drama terasa menyenangkan. Aku bertengger di pohonku yang biasa dan membiarkan suasana itu membuaiku.

Aku menemukan diriku merasa cemburu kepada ayah Bella. Dia orang yang sederhana. Tidak ada sesuatu yang serius yang membebani nuraninya. Hari esok hanya sekadar hari yang normal, dengan hobi-hobi yang familier dan menyenangkan untuk dinanti-nantikan.

Tapi keesokan harinya...

Dia tidak dapat menjamin akan seperti apa hari esok baginya. Akukah yang bisa menjaminnya?

Aku terkejut mendengar suara pengering rambut dari kamar mandi bersama itu. Tidak biasanya Bella repot-repot mengeringkan rambut. Rambutnya sejauh yang telah kulihat pada malam-malamku—jika tidak termaafkan—saat mengawasi dengan protektif, basah ketika dia pergi tidur, dan mengering sepanjang malam. Aku bertanya-tanya, apa yang berubah. Satu-satunya penjelasan yang terpikirkan olehku adalah dia ingin rambutnya terlihat bagus. Dan mengingat orang yang akan ditemuinya besok adalah aku, itu berarti dia pasti ingin rambutnya tampak indah untukku.

Mungkin aku keliru. Tapi kalau aku benar... betapa menjengkelkan! Betapa manis! Nyawanya belum pernah terancam seperti ini, tapi toh dia masih peduli bahwa aku, bahaya terbesar yang mengancam nyawanya, menyukai penampilannya.

Perlu waktu lebih lama daripada biasanya, bahkan setelah waktu tambahan dengan pengering rambut itu, ketika lampu kamarnya akhirnya dimatikan, dan aku dapat mendengar suara-suara di dalam sebelum kamarnya berubah gelap. Ingin tahu, selalu terlalu ingin tahu, rasanya baru berjam-jam kemudian aku yakin telah menunggu cukup lama sampai dia terlelap.

Begitu di dalam, kulihat aku tak perlu menunggu selama itu. Dia tidur lebih tenang malam ini, rambutnya tergerai halus di bantal di atas kepalanya, tangannya rileks di sisi tubuh. Jauh di bawah, dia hanya menggumam.

Kamarnya langsung mengungkapkan sumber suara-suara yang tadi kutangkap. Tumpukan pakaian diserakkan di semua permukaan, bahkan beberapa tampak di ujung tempat tidurnya, di bawah kakinya yang telanjang. Aku kembali mengenali perasaan senang dan pedih karena tahu dia ingin tampil menarik bagiku.

Kubandingkan perasaan-perasaan pedih dan gembira itu, dengan kehidupanku sebelum Bella. Aku sangat letih, begitu lelah oleh dunia, seolah sudah mengalami semua emosi yang harus dirasakan. Betapa bodoh. Aku baru mencicip sedikit dari cangkir yang ditawarkan kehidupan. Baru sekaranglah aku menyadari apa yang luput dariku, dan betapa banyak yang harus kupelajari. Begitu banyak penderitaan di masa depan, pastinya melebihi sukacita. Namun kebahagiaan begitu manis dan kuat hingga aku takkan pernah memaafkan diriku jika aku kehilangan satu detik darinya.

Aku membayangkan betapa hampa hidupku tanpa Bella, dan itu mengingatkanku pada satu malam yang sudah sangat lama tak pernah kuingat lagi.

Saat itu bulan Desember 1919. Setahun lebih telah berlalu semenjak Carlisle mengubahku. Mataku telah berubah dari merah terang menjadi ratna cempaka yang sendu, meskipun perasaan tertekan karena ingin mempertahankan warnanya seperti itu, tak pernah surut.

Carlisle membuatku terisolasi sejauh mungkin, sementara aku melewati bulan-bulan pertama yang sulit dikendalikan itu. Setelah hampir satu tahun, aku cukup yakin kegilaan itu telah berlalu, dan Carlisle menerima evaluasi-diriku begitu saja. Dia bersiap memperkenalkanku ke masyarakat manusia.

Awalnya hanya satu malam di sini dan di sana. Dengan tubuh sekenyang mungkin, kami menyusuri jalan besar sebuah kota kecil setelah matahari kembali ke peraduaannya di kaki langit. Waktu itu aku terkejut melihat kami benar-benar bisa membaur. Wajah-wajah manusia sangat berbeda dari wajah kami—kulit mereka kusam, berbintik-bintik, garis sosok mereka buruk, bulat dan gempal, warna daging mereka tidak rata dan tidak sempurna. Mata mereka yang keruh pasti nyaris buta, pikirku, jika mereka sampai percaya kami adalah bagian dari dunia mereka. Saat itu beberapa tahun sebelum aku terbiasa dengan wajah manusia.

Aku begitu fokus mengendalikan naluri membunuhku selama kegiatan jalan-jalan itu, sehingga nyaris tidak mengangap hiruk-pikuk pikiran yang menerpaku sebagai bahasa yang dapat dimengerti; itu hanya bunyi tanpa makna. Setelah kemampuanku mengabaikan rasa haus semakin kuat, pikiran-pikiran di antara keramaian itu semakin jernih, sulit diabaikan, tantangan untuk mengendalikan insting membunuh

digantikan rasa jengkel yang ditimbulkan suara-suara pikiran itu.

Aku lolos dalam ujian-ujian awal ini, dengan mudah dan hasil sempurna. Tantangan berikutnya adalah hidup bersama mereka selama satu minggu. Carlisle memilih dermaga sibuk di Saint John, New Brunswick, memesan kamar untuk kami di penginapan berdinding papan di dekat galangan West Side. Selain pemilik penginapan yang sudah tua, semua tetangga yang kami temui adalah pelaut dan buruh pelabuhan.

Tantangan ini sangat sulit. Aku dikepung. Aroma darah manusia di mana-mana. Aku dapat mencium sentuhan tangan manusia pada permukaan kain di kamar kami, menangkap aroma keringat manusia melayang lewat jendela kamar kami. Mencemari setiap napas yang kuhirup.

Tapi meskipun masih muda, aku keras kepala dan bertekad untuk berhasil. Aku tahu Carlisle sangat kagum pada kemajuanku yang pesat, dan menyenangkan hatinya jadi motivasi utamaku. Bahkan dalam masa karantinaku hingga titik ini, aku sudah cukup mendengar pikiran-pikiran manusia, sehingga tahu mentorku makhluk unik di dunia ini. Dia layak menjadi idolaku.

Aku tahu rencana melarikan diri yang disusunnya, kalau-kalau tantangan itu terbukti terlalu sulit bagiku, meskipun dia berniat menyembunyikan rencana itu dariku. Nyaris mustahil baginya untuk menyimpan rahasia. Terlepas dari perasaan terkepung oleh darah manusia di segala penjuru, ada tempat perlindungan yang dapat dicapai dengan cepat lewat perairan pelabuhan yang dingin. Kami hanya beberapa jalan dari hutan yang kelabu dan tak terselami. Kalau godaan nyaris menang, dia akan mendesakku untuk kabur.

Namun Carlisle percaya aku mampu—terlalu berbakat,

terlalu kuat, terlalu *cerdas* untuk menjadi korban hasrat-hasratku yang lebih rendah. Dia pasti sudah melihat bagaimana aku merespons pujian-pujian yang tidak diucapkannya. Itu menjadikanku arogan, kurasa, tapi juga membentuk diriku menjadi laki-laki yang kulihat dalam pikirannya, aku bertekad mendapatkan restu yang sudah diberikannya.

Carlisle secerdas itu.

Dan dia juga sangat baik hati.

Saat itu liburan Natal keduaku sebagai makhluk abadi, meskipun itulah tahun pertama aku menghargai perubahan musim—tahun sebelumnya, aku terlalu disiksa kegilaan lahir-baru sehingga tidak menyadari hal-hal lain. Aku tahu diam-diam Carlisle mengkhawatirkan semua yang bakal kurindukan. Semua keluarga dan teman yang kukenal dalam tahun-tahunku sebagai manusia, semua tradisi yang mencerahkan cuaca yang muram. Dia tidak perlu khawatir. Karangan bunga dan lilin, musik dan acara kumpul-kumpul... tak satu pun memengaruhi. Aku memandangnya dari jarak yang sepertinya tidak mungkin.

Pada suatu malam dia menyuruhku keluar, sekitar pertengahan minggu, untuk berjalan-jalan seorang diri untuk pertama kali. Aku melakukan tugas itu dengan sangat serius dan tampil semanusia mungkin, membungkus tubuhku dalam lapisan tebal pakaian, berpura-pura merasa dingin. Begitu berada di luar, aku menjaga tubuhku tetap kaku terhadap setiap godaan, gerakanku perlahan dan tidak tergesa-gesa. Aku melewati beberapa pria yang sedang pulang dari dermaga yang dingin. Tak seorang pun menyapaku, tapi aku tidak berusaha menghindari kontak. Aku memikirkan kehidupan masa depanku, kapan aku bisa seperti Carlisle, begitu penuh kendali dan nyaman, dan aku membayangkan jutaan kegiatan ber-

jalan-jalan seperti ini. Carlisle telah menunda kehidupannya untuk mengurus aku, tapi aku bertekad akan segera menjadi aset baginya dan bukan beban.

Aku cukup bangga pada diri sendiri saat kembali ke kamar kami, menepis salju dari topi wol. Carlisle pasti gelisah menunggu laporanku, dan aku ingin sekali memberitahunya. Ternyata tidak terlalu sulit, keluar dan berada di antara mereka dengan hanya mengandalkan tekadku sebagai pelindung. Aku berpura-pura tidak peduli ketika melangkah memasuki pintu, dan terlambat menyadari aroma resin yang kuat.

Aku sudah bersiap-siap membuat Carlisle kagum karena berhasil dengan mudah, tapi dia malah menunggu untuk memberiku kejutan.

Tempat tidur kami ditumpuk hati-hati di sudut, meja yang goyah didorong ke belakang pintu agar ada cukup ruang untuk pohon cemara yang cukup tinggi hingga menyapu langit-langit dengan ujung dahannya. Daun-daunnya basah, serbuk salju masih tampak di sana-sini, dengan cepat dia melelehkan ujung-ujung lilin ke ujung-ujung dahan. Lilin-lilin itu tampak terang, memantulkan hangat dan kuning pada pipi Carlisle yang licin. Dia tersenyum lebar.

Selamat Natal, Edward.

Dengan sedikit malu, aku sadar bahwa prestasi besarku, ekspedisi soloku, hanya rekaan. Lalu aku kembali merasa senang karena berpikir Carlisle sangat memercayai kendali diriku sehingga bersedia mengirimku pergi dalam percobaan rekaan hanya demi memberiku kejutan seperti ini.

"Terima kasih, Carlisle," aku segera menjawab. "Dan selamat Natal untukmu." Sejujurnya, aku tak yakin bagaimana perasaanku terhadap apa yang telah dilakukannya. Sepertinya... entah bagaimana kekanakan—seolah-olah kehidupanku

sebagai manusia hanyalah tahap larva yang sudah kutinggalkan jauh di belakang, bersama semua jebakannya, dan sekarang aku diharapkan kembali beringsut di rumput meskipun kini aku sudah punya sayap. Aku merasa terlalu dewasa untuk kejutan ini, tapi pada saat yang sama, aku juga tersentuh karena Carlisle berusaha memberiku ini, kembali sejenak pada kebahagiaan masa lalu.

"Aku membeli berondong jagung," dia memberitahuku. "Kupikir kau mungkin ingin ikut merangkai berondong jagung itu?"

Dalam benaknya, aku menyaksikan apa artinya ini baginya. Aku mendengar, bukan untuk pertama kali, betapa dalam perasaan bersalah yang dirasakannya karena telah menyeretku ke dalam kehidupan ini. Dia rela memberiku serpihan kesenangan manusia apa pun yang menurutnya mungkin dapat kunikmati. Dan aku takkan bersikap manja sehingga menyangkal betapa senang hati Carlisle karena melakukan semua ini.

"Tentu saja," aku setuju. "Kubayangkan tahun ini kita akan menyelesaikannya dengan cepat."

Dia tertawa dan pergi mengaduk-aduk bara di perapian agar menyala.

Tidak sulit menikmati pandangannya tentang liburan keluarga, meskipun keluarga kami sangat kecil dan tidak biasa. Walaupun peranku ternyata mudah dimainkan, perasaan bahwa aku bukan bagian dari dunia ini, tetap ada. Aku ingin tahu apakah suatu hari nanti aku akan terbiasa dengan kehidupan yang diciptakan Carlisle, atau apakah aku akan selalu merasa seperti makhluk alien. Apakah aku lebih vampir daripada dirinya? Terlalu makhluk peminum darah sehingga tidak dapat merasakan kepekaannya yang lebih manusiawi?

Pertanyaan-pertanyaanku terjawab bersama waktu. Aku masih bayi daripada yang kusadari ketika itu, dan segala sesuatu semakin mudah bersama dengan bertambahnya usia. Perasaan terasing itu pudar, dan aku menemukan bahwa aku memang milik dunia Carlisle.

Bagaimanapun, pada musim itu, kekhawatiranku membuatku lebih rapuh terhadap pendapat orang asing.

Malam berikutnya kami bertemu teman-teman—kongko-kongko pertamaku.

Saat itu sudah lewat tengah malam. Kami meninggalkan kota dan berkelana ke perbukitan di utara, mencari daerah yang cukup jauh dari manusia supaya aman untuk berburu. Kendali diriku sangat ketat saat itu, memeriksa dorongan-dorongan yang ingin dilepaskan, membawaku sepanjang malam menuju sesuatu yang akan memuaskan dahagaku. Kami harus yakin kami sudah cukup jauh dari penduduk. Begitu melepaskan kekuatan itu, aku takkan cukup kuat untuk berpaling dari aroma darah manusia.

Ini sudah aman, Carlisle setuju, dan dia memelan untuk membiarkan aku memimpin. Mungkin kami akan menemukan beberapa serigala, yang juga sedang berburu dalam salju tebal. Dalam cuaca seperti itu, lebih mungkin kami harus menggali hewan-hewan itu dari lubang mereka.

Aku membiarkan indraku bergerak bebas—sungguh melegakan bisa melakukannya, rasanya seperti mengendurkan otot yang sudah tegang terlalu lama. Awalnya, aku hanya dapat menghidu salju yang bersih dan ranting-ranting pepohonan yang tak berdaun. Aku mengenali perasaan lega karena tidak mengendus aroma manusia, tidak ada hasrat, tidak ada rasa sakit. Kami berlari tanpa suara menembus hutan yang lebat.

Kemudian aku menangkap aroma baru, akrab dan sekaligus asing. Aroma itu manis, dan jernih, lebih murni daripada salju segar. Aroma itu cemerlang, sesuatu yang hanya dapat dikaitkan dengan dua aroma yang kukenal—aroma Carlisle dan aku sendiri. Tapi selain itu, aroma itu asing.

Aku berhenti tiba-tiba. Carlisle menangkap aroma itu dan membeku di sebelahku. Hanya dalam sepersekian detik, aku mendengar kegelisahannya. Dan kegelisahan itu berubah jadi pengenalan.

Ah, Siobhan, pikirnya, langsung tenang. Aku tidak tahu dia berada di sisi dunia yang ini.

Aku memandangnya penuh tanya, tidak yakin apakah boleh berbicara dengan suara lantang. Aku merasa khawatir, meskipun Carlisle merasa lega. Keasingan itu membuatku waspada.

Teman lama, dia meyakinkanku. Kurasa sudah waktunya kau bertemu lebih banyak jenis kita. Mari kita cari mereka.

Dia tampak tenang, tapi aku mengendus sedikit kecemasan di balik pikiran-pikiran yang dilontarkannya dalam kata-kata untukku. Untuk pertama kali aku bertanya-tanya mengapa kami tak pernah bertemu vampir lain sejauh ini. Dari pelajaran yang diberikan Carlisle, aku tahu kami tidak selangka itu. Dia pasti telah menyembunyikanku dengan sengaja dari yang lain. Tapi kenapa? Sekarang dia tidak mengkhawatirkan bahaya fisik apa pun. Apa lagi yang memotivasinya?

Aroma itu cukup segar. Aku mengenali dua aroma. Aku memandang Carlisle penuh tanya.

Siobhan dan Maggie. Aku ingin tahu di mana Liam berada? Itu kadim mereka, mereka bertiga. Biasanya mereka bepergian bersama.

Kadim. Aku tahu kata itu, tapi selalu menghubungkannya

dengan kelompok militer yang mendominasi pelajaran-pelajaran sejarah Carlisle. Kadim Volturi, dan sebelum mereka, Rumania and Mesir. Tapi kalau Siobhan bisa memiliki sebuah kadim yang terdiri atas tiga vampir, apakah kata itu juga cocok untuk kami? Apakah aku dan Carlisle sebuah kadim? Sepertinya sebutan itu tidak cocok untuk kami. Istilah itu terlalu... dingin. Mungkin pemahamanku tentang kata itu tidak sempurna.

Butuh beberapa jam untuk mengejar buruan kami, karena mereka sendiri pun berlari. Jejak itu membawa kami semakin dalam ke tanah kosong bersalju, dan itu menguntungkan. Kalau saja kami berada terlalu dekat dengan tempat tinggal manusia, Carlisle akan memintaku menunggu di belakang. Menggunakan indra penciuman saat melacak tidak jauh berbeda dengan saat berburu, dan aku tahu aku bakal kewalahan kalau saja berpapasan dengan jejak manusia.

Ketika kami sudah cukup dekat sehingga dapat menangkap suara kaki mereka berlari di depan kami—mereka tidak repot-repot untuk tidak bersuara, dan jelas tidak khawatir akan diikuti—Carlisle berseru lantang, "Siobhan!"

Gerakan di depan berhenti sejenak, kemudian mereka melesat ke arah kami, ketegasan dalam bunyinya membuatku tegang, meskipun Carlisle memercayai mereka. Dia berhenti dan aku berhenti tepat di sisinya. Aku tidak pernah melihat dia melakukan kesalahan, tapi toh aku menemukan diriku otomatis dalam pose siap menyerang.

Tenang, Edward. Awalnya memang sulit, bertemu sesama predator. Tapi tidak ada alasan untuk khawatir. Aku memercayainya.

"Tentu saja," aku berbisik, dan berdiri tegak di sebelahnya, meskipun posturku tetap tegang dan kaku.

Mungkin inilah sebabnya dia menyembunyikan kenalannya dariku. Mungkin naluri bertahan yang aneh ini terlalu kuat ketika masih kewalahan dengan hasrat lahir-baru. Aku mempererat otot-ototku yang terkunci. Aku tidak akan mengecewakan Carlisle sekarang.

"Apakah itu kau, Carlisle?" sebuah suara terdengar, bagaikan nada lonceng gereja yang jernih dan dalam.

Mula-mula hanya satu vampir yang muncul dari balik pepohonan berlapis salju itu. Dia wanita bertubuh paling besar yang pernah kulihat—lebih jangkung daripada Carlisle dan aku, dengan bahu lebih lebar dan tungkai lebih tebal. Tapi tak ada yang maskulin pada dirinya. Wujudnya sepenuhnya wanita—wanita agresif dan penuh energi. Jelas dia tidak berniat berpura-pura menjadi manusia malam ini—dia hanya mengenakan kain linen tanpa lengan yang sederhana dengan rantai perak rumit sebagai sabuk.

Terakhir aku memperhatikan manusia seperti ini adalah pada kehidupan yang lain, dan aku menemukan diriku kesulitan memutuskan harus ke mana mengarahkan mataku. Aku memusatkan tatapanku ke wajahnya, yang, seperti tubuhnya, sangat wanita. Bibirnya penuh dan melengkung, matanya yang berwarna merah tua tampak besar dan dihiasi bulu mata yang lebih tebal daripada jarum di dahan pinus. Rambutnya yang hitam dan mengilap ditumpuk jadi gulungan besar di kepalanya, dengan dua batang kayu tipis ditusukkan sekenanya untuk menahan gulungan itu.

Anehnya aku lega saat memandang wajah lain yang sangat mirip wajah Carlisle—sempurna, licin, tidak tebal seperti wajah manusia. Kesimetrisan itu terasa menenangkan.

Setengah detik kemudian, vampir lain muncul, melongok

dari belakang vampir wanita yang bertubuh lebih besar. Yang ini tidak terlalu luar biasa—hanya gadis kecil, tak lebih dari anak kecil. Kalau si wanita jangkung sepertinya memiliki kelebihan dalam segala hal, gadis ini gambaran dari *kekurangan*. Dia tampak kurus kering di balik gaunnya yang sederhana dan berwarna gelap, matanya yang waspada terlalu besar untuk wajahnya, meski begitu, seperti rekannya, dia tampak sempurna. Rambut gadis itu lebat—ilalang liar berbentuk ikal merah terang yang kusut tanpa kemungkinan bisa diluruskan.

Wanita yang bertubuh lebih besar melompat ke muka ke arah Carlisle, dan aku membutuhkan segenap kendali diri untuk tidak melompat ke antara mereka dan menghentikannya. Saat itu juga aku sadar, setelah mengamati otot-otot tungkainya yang kokoh, bahwa paling-paling aku hanya bisa mencoba. Itu pemikiran yang merendahkan. Mungkin Carlisle sebenarnya melindungi egoku juga, dengan membuatku tetap terisolasi.

Dia menyongsong Carlisle, memeluknya dengan lengannya yang telanjang. Giginya yang putih tampak, senyumannya ramah. Carlisle memeluk pinggang wanita itu dan tertawa.

"Halo, Siobhan. Sudah lama sekali."

Siobhan melepas pelukannya tapi tangannya tetap di bahu Carlisle.

"Kau bersembunyi di mana saja, Carlisle? Aku mulai khawatir sesuatu yang buruk telah menimpamu." Suaranya nyaris serendah suara Carlisle, alto yang bergetar, dengan nada pekerja dermaga Irlandia yang diubah menjadi sesuatu yang magis.

Pikiran Carlisle kembali padaku, kelebatan seratus kilat selama tahun terakhir kami. Pada saat yang sama mata

Siobhan mengilas ke arahku. "Aku sibuk," kata Carlisle, tapi aku lebih fokus pada pikiran Siobhan.

Jelas baru lahir... tapi matanya. Aneh, tapi tidak sama anehnya dengan mata Carlisle. Ratna cempaka dan bukannya emas. Dia cukup cantik. Aku ingin tahu di mana Carlisle telah menemukannya.

Siobhan mundur selangkah. "Aku sudah tidak sopan. Aku belum pernah bertemu temanmu."

"Izinkan aku memperkenalkan kalian. Siobhan, ini Edward, putraku. Edward, ini, seperti aku yakin sudah kau simpulkan, adalah teman lamaku, Siobhan. Dan ini Maggie-nya."

Gadis kecil itu menelengkan kepala, tapi bukan karena mengerti. Alisnya yang berupa garis tipis tampak bertautan, seolah dia sedang berpikir sangat keras.

Putra? Siobhan berpikir, mula-mula terkejut oleh kata itu. *Ah, jadi dia memilih menciptakan teman setelah sekian lama. Menarik. Aku ingin tahu, kenapa sekarang? Pasti ada sesuatu yang istimewa tentang bocah itu.*

Ucapannya benar, Maggie berpikir saat itu juga. *Tapi ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang tidak dikatakan Carlisle.* Dia mengangguk sekali, seolah-olah kepada diri sendiri, kemudian melirik ke arah Siobhan, yang masih mengamatiku.

"Edward, senang sekali berkenalan denganmu," kata Siobhan. Dia mengulurkan tangan, berlama-lama memandang iris mataku, seolah mencoba menangkap dengan tepat warnanya.

Aku hanya mengenal respons manusia untuk pertemuan seperti ini. Aku menyambut tangannya dan mengusapkan bibirku di punggung tangan itu, mencatat kulitnya terasa halus bagaikan kaca pada kulitku.

"Menyenangkan sekali," aku menyahut.

Sungguh menawan. Dia menjatuhkan tangannya, tersenyum lebar padaku. Sangat cantik. Aku ingin tahu apa kira-kira bakatnya, dan mengapa itu membuat Carlisle tertarik?

Pikirannya membuatnya terkejut. Aku mencoba memahami, ketika dia menggunakan kata "bakat", persisnya apa maksudnya sebelumnya, waktu dia berpikir pasti ada yang istimewa tentang diriku. Tapi sekarang aku sudah cukup berlatih untuk menyembunyikan reaksiku dari tatapannya yang tertarik.

Tentu saja dia benar. Aku memang punya bakat. Tapi... Carlisle benar-benar terkejut ketika akhirnya tahu apa yang dapat kulakukan. Berkat bakatku, aku tahu Carlisle tidak berpura-pura. Tidak ada kebohongan, tidak ada dalih dalam pikirannya ketika dia menjawab *mengapa*-ku. Dia sangat kesepian. Ibuku telah memohon demi nyawaku. Tanpa kusadari, wajahku telah menjanjikan beberapa kebajikan yang aku sendiri tidak sepenuhnya yakin memilikinya.

Aku masih memikirkan kebenaran dan kekeliruan dalam asumsinya, ketika Siobhan berpaling kembali kepada Carlisle. Satu pemikiran terakhir tentang diriku masih ada saat dia bergerak.

Bocah malang. Kurasa Carlisle telah menerapkan kebiasaan-kebiasaan anehnya pada anak itu. Itu sebabnya matanya sangat aneh. Sungguh tragis—melewatkan kesenangan terbesar dalam hidup ini.

Pada saat itu, kesimpulan ini tidak mengusikku sebesar spekulasinya yang lain. Kemudian—mereka bercakap-cakap sepanjang malam dan sehingga kami baru kembali ke kamar sewaan kami saat matahari terbenam—ketika kami tinggal berdua saja, aku membicarakan hal itu kepadanya. Carlisle memberitahuku tentang sejarah Siobhan, kekagumannya pada

Kadim Volturi, ketertarikannya pada dunia talenta vampir yang bersifat mistik, dan akhirnya tentang bagaimana dia menemukan anak aneh yang sepertinya tahu lebih banyak daripada yang bisa diketahui manusia. Siobhan mengubah Maggie bukan karena dia butuh teman atau karena kekhawatiran pribadi atas gadis itu, yang mungkin, dalam situasi lain berupa makan malam, tapi karena dia ingin sekali mengumpulkan talenta untuk kadimnya sendiri. Ini cara berbeda dalam memandang dunia, cara yang kurang manusiawi dibandingkan dengan yang berhasil dipertahankan Carlisle. Dia menyembunyikan informasi tentang talentaku dari Siobhan (ini menjelaskan respons Maggie yang aneh ketika aku diperkenalkan; berkat bakat yang dimilikinya, dia tahu Carlisle menyembunyikan sesuatu). Dia tidak yakin bagaimana reaksi Siobhan karena Carlisle memiliki akses terhadap bakat yang langka dan kuat seperti itu, bahkan tanpa perlu mencari. Karena hanya kebetulan yang aneh bahwa ternyata aku berbakat. Kemampuanku membaca pikiran adalah bagian dari diriku, jadi Carlisle tidak ingin mengenyahkannya seperti halnya dia tidak ingin mengubah warna rambutku atau nada suaraku. Bagaimanapun, dia tidak pernah menganggap talenta itu sebagai komoditas untuk dia gunakan atau manfaatkan.

Aku sering memikirkan pengungkapan-pengungkapan ini, dan semakin jarang seiring berjalannya waktu. Aku semakin nyaman di dunia manusia, dan Carlisle kembali ke pekerjaan sebelumnya sebagai ahli bedah. Aku belajar kedokteran, tapi selalu dari buku, tidak pernah di rumah sakit. Baru beberapa tahun kemudian, Carlisle menemukan Esme dan kami kembali ke kehidupan yang lebih tertutup, sementara Esme menyesuaikan diri. Saat itu sangat sibuk, penuh dengan pengetahuan baru dan teman-teman baru, sehingga baru beberapa

tahun kemudian ucapan Siobhan yang bernada mengasihani mulai mengusikku.

Bocah malang... sungguh tragis—melewatkan kesenangan terbesar dalam hidup ini.

Tidak seperti asumsi-asumsinya yang lain—begitu mudah dibantah saat aku membaca kejujuran pikiran Carlisle yang transparan—gagasan ini mulai menggerogoti. Ungkapan itulah, kesenangan terbesar dalam hidup ini, yang membuatku memisahkan diri dari Carlisle dan Esme. Dalam upaya mengejar sukacita yang dijanjikan itu, aku berulang kali mencabut nyawa manusia, berpikir bahwa, dengan menggunakan bakatku dengan cara arogan tersebut, aku dapat melakukan lebih banyak kebaikan dan bukan keburukan.

Pertama kali aku mencicip darah manusia, tubuhku kevalahan. Rasanya benar-benar kenyang dan *sempurna*. Lebih hidup daripada sebelumnya. Meskipun bukan darah kualitas terbaik—tubuh mangsa pertamaku sarat obat-obatan rasa-pahit—itu membuat makananku yang biasa tampak seperti air got. Namun... pikiranku sedikit berbeda dengan kepuasan tubuhku. Aku tetap saja melihat sisi buruknya. Aku tidak dapat melupakan, apa yang pastinya pendapat Carlisle mengenai keputusanku.

Kusangka penyesalan-penyesalan itu bakal memudar. Aku menemukan pria-pria sangat jahat yang tubuhnya tetap bersih, kecuali tangan mereka, dan mencecap kualitas yang lebih baik. Secara mental, aku mencatat jumlah nyawa yang mungkin telah diselamatkan lewat tindakan hakim, juri, dan algojo yang telah kulakukan. Bahkan kalaupun aku hanya menyela-markan satu orang dalam setiap pembunuhan, yakni korban berikutnya, bukankah itu lebih baik daripada kalau aku membiarkan predator-predator manusia ini terus beraksi?

Baru bertahun-tahun kemudian aku akhirnya menyerah. Aku tak pernah yakin, mengapa darah bukanlah ekstase yang menjadi mahkota eksistensi seperti diyakini Siobhan, mengapa aku terus merindukan Carlisle dan Esme lebih daripada aku menikmati kebebasanku, mengapa bobot setiap pembunuhan sepertinya terus berakumulasi hingga aku tak berdaya. Bertahun-tahun setelah aku kembali kepada Carlisle dan Esme, saat berjuang melatih kembali semua disiplin yang telah kutinggalkan, aku akhirnya menyimpulkan Siobhan mungkin hanya tahu tentang panggilan darah, tapi aku dilahirkan untuk sesuatu yang lebih baik.

Dan sekarang, kata-kata yang dulu menghantuiku, yang pernah menjadi pendorongku, kini kembali dengan kekuatan mengejutkan.

Kesenangan terbesar dalam hidup ini.

Aku tidak memiliki keraguan. Aku sekarang tahu makna ungkapan itu. Kebahagiaan terbesar dalam hidupku adalah gadis rapuh, pemberani, hangat, dan berwawasan luas yang terlelap dengan damai di dekatku. Bella. Kebahagiaan terbesar yang ditawarkan hidup kepadaku, dan rasa sakit terbesar jika dia tiada.

Teleponku bergetar tanpa suara dalam saku kemejaku. Aku mengeluarkannya, melihat nomor yang tertera di sana, dan menempelkannya ke telinga.

"Kulihat kau tidak dapat berbicara," kata Alice pelan, "tapi kupikir kau pastinya ingin tahu. Sekarang kemungkinannya delapan puluh banding dua puluh. Apa pun yang sedang kau lakukan, terus lakukan." Dia mengakhiri pembicaraan.

Tentu saja aku tak dapat memercayai nada yakin dalam suaranya kalau tidak dapat membaca pikirannya, dan Alice

tahu itu. Dia bisa saja berbohong padaku lewat telepon. Tapi tetap saja aku merasa bersemangat.

Aku berjemur, tenggelam, dan berkubang dalam cintaku untuk Bella. Kurasa takkan sulit untuk terus melakukannya.

16. SIMPUL

SEPANJANG malam itu Bella tidur sangat pulas hingga mengerikan rasanya.

Untuk waktu yang sangat lama sekarang, sejak pertama kali menghidu aromanya, aku tak berdaya mencegah pikiran-ku agar tidak bergerak liar dari satu pikiran ekstrem ke pikiran ekstrem lainnya setiap menit dalam sehari. Malam ini lebih buruk daripada biasanya. Ancaman bahaya yang bakal terjadi telah mendorongku ke puncak tekanan mental yang melebihi apa pun yang pernah kuketahui dalam seratus tahun.

Dan Bella terus terlelap, tungkai-tungkainya rileks, keningnya tanpa kerutan, bibirnya melengkung naik di sudut-sudutnya, napasnya mengalir lembut keluar-masuk, setenang metronom. Dalam semua malam yang kulalui bersamanya, dia tidak pernah setenang ini. Apa artinya itu?

Aku hanya dapat berpikir itu artinya dia tidak paham. Terlepas dari semua peringatan yang telah kuberikan padanya, dia masih belum memercayai kebenaran. Dia terlalu percaya padaku. Dia salah.

Dia tidak bergerak ketika ayahnya mengintip ke dalam kamarnya. Hari masih pagi; matahari belum terbit. Aku tetap di tempatku, yakin aku tak kasatmata dalam sudutku yang gelap. Pikiran-pikiran ayahnya yang terselubung dinodai perasaan menyesal, perasaan bersalah. Tidak ada yang terlalu serius, pikirku, hanya kesadaran bahwa dia meninggalkan putrinya sendirian lagi. Sejenak dia ragu, tapi perasaan wajib—rencana, teman, perjalanan yang sudah dijanjikan—menyeretnya pergi. Itu tebakan terbaikku.

Charlie menciptakan banyak keributan saat mengambil perlengkapan memancingnya dari lemari jaket di bawah tangga. Bella sama sekali tidak bereaksi oleh ribut-ribut itu. Kelo-pak matanya hanya bergerak sedikit.

Setelah Charlie pergi, giliranku keluar dari sana, meskipun aku benci meninggalkan kedamaian kamarnya. Bagaimanapun, tidurnya yang damai telah menenangkan jiwaku. Aku menghirup api itu lagi dalam-dalam, dan menahannya di dada, membuai rasa sakit itu erat-erat hingga akhirnya dapat diisi kembali.

Hiruk-pikuk berlanjut begitu Bella terbangun; kedamaian apa pun yang ditemukannya dalam mimpinya sepertinya telah lenyap dalam cahaya. Gerakannya tergesa-gesa, dan beberapa kali dia menyentak tirai, mencariku, pikirku. Itu membuatku tidak sabar untuk bersamanya lagi, tapi kami sudah sepakat mengenai jamnya, dan aku tidak ingin menginterupsi persiapannya lebih cepat daripada waktu yang sudah kami sepakati. Persiapanku sudah selesai, tapi rasanya belum lengkap. Mungkinkah aku benar-benar siap untuk hari seperti ini?

Kalau saja aku dapat merasakan kebahagiaan itu—seharian di sisinya, menjawab semua pertanyaan yang dapat kulontarkan, kehangatannya melingkupiku. Pada saat yang sama, aku

berharap dapat meninggalkan rumahnya saat ini juga dan berlari ke arah berlawanan—bahwa aku bisa cukup kuat untuk kabur ke ujung dunia dan tinggal di sana, tidak pernah membahayakannya lagi. Tapi aku ingat penglihatan Alice yang menggambarkan wajah Bella yang muram dan murung, dan tahu aku takkan pernah sekuat itu.

Suasana hatiku gelap saat turun dari balik bayang-bayang pohon dan menyeberangi halaman depannya. Aku berusaha mengenyahkan jejak pikiran dari wajahku, tapi sepertinya aku lupa caranya membentuk otot-ototku dengan tepat.

Aku mengetuk pelan, tahu dia mendengarkan, kemudian mendengar kakinya menuruni beberapa anak tangga terakhir menuju lorong. Dia berlari ke pintu dan cukup lama berkutat dengan selotnya, akhirnya membuka pintu sepenuh tenaga sampai-sampai daun pintunya membentur dinding dengan suara keras.

Dia menatap ke dalam mataku dan sekonyong-konyong terdiam, kedamaian dari malam sebelumnya tampak dalam senyumnya.

Suasana hatiku ikut cerah. Aku menghela napas, menggantikan rasa sakit yang lama dengan yang baru, namun rasa sakit itu jauh lebih kecil daripada kebahagiaan karena aku bersamanya.

Rasa penasaran yang tidak pantas menarik mataku ke pakaiannya. Apa yang akhirnya dia kenakan? Aku langsung teringat serakan pakaiannya—sekarang setelah kupikir-pikir, sweter ini diletakkan pada posisi paling menonjol, disangkutkan di atas komputer usangnya, bersama kemeja putih di bawahnya dan jins di dekatnya. Cokelat muda, kerah putih, denim biru... Aku tidak perlu melihat diriku sendiri untuk tahu warna dan gaya pakaian kami hampir identik.

Aku tertawa. Sesuatu yang sama lagi.

"Selamat pagi."

"Ada yang salah?" dia menyahut.

Ada ribuan jawaban untuk pertanyaan itu dan sesaat aku terkejut, tapi kemudian aku melihat dia memandang dirinya sendiri dan menyimpulkan dia sedang mencari alasan di balik tawaku.

"Kita serasi," aku menjelaskan.

Aku kembali tertawa saat dia akhirnya paham, mengamati pakaianku dan pakaiannya sendiri, wajahnya tampak terkesima. Tiba-tiba rasa terkejut itu berubah jadi kerutan di kening. Kenapa? Aku tidak dapat menemukan alasan untuk tidak menganggap kebetulan itu menyenangkan. Apakah ada alasan yang lebih dalam sehingga dia memilih pakaian ini, alasan yang sama yang membuatnya marah karena aku tertawa? Bagaimana aku dapat menanyakannya tanpa terdengar aneh? Aku cuma yakin alasannya memilih pakaiannya tidak sama dengan alasanku sendiri.

Dalam hati aku bergidik membayangkan alasan di balik pakaianku dan apa yang dijanjikannya. Tapi aku tidak boleh menghindar. Aku tidak boleh menyembunyikan diriku darinya. Dia layak mengetahui segalanya.

Senyumannya muncul lagi saat dia berjalan bersamaku ke truknya—mendadak tampak pongah. Aku tidak akan mengingkari janji yang telah kubuat, tapi aku tidak benar-benar menyukainya. Aku tahu itu tidak rasional. Sehari-hari dia bepergian dengan monster antik ini, dan tak ada hal buruk pernah menyimpannya. Tentu saja, hal-hal buruk itu sepertinya menunggu sampai aku berada di sana sebagai saksi yang ngeri ketakutan. Ekspresiku pasti membuat Bella yakin bahwa aku tidak menyukai pengaturan tersebut.

"Kita sudah sepakat," katanya sombong, mencondongkan tubuh melewati jok untuk membuka pintu penumpang.

Aku hanya bisa berharap kekhawatiranku sesepele itu.

Mesin jompo itu terbatuk-batuk saat mencoba menyalakan. Bingkai logamnya bergetar sangat dahsyat hingga aku waswas sesuatu bakal rontok.

"Ke mana kita?" dia setengah berteriak mengalahkan kebisingan. Dia memindahkan gigi ke mundur dan melihat ke belakang.

"Pasang sabuk keamananmu," aku berkeras. "Belum-belum aku sudah gugup."

Dia menatapku galak, tapi toh memasang sabuknya, kemudian menghela napas.

"Ke mana?"

"Ambil jalur satu-nol-satu utara."

Dia mengarahkan matanya ke jalan, sementara mengemudi pelan melintasi kota. Aku bertanya-tanya apakah dia bakal ngebut ketika kami tiba di jalan utama, tapi dia memperlambat kecepatannya pada tiga mil per jam, di bawah batas kecepatan yang telah ditentukan. Matahari masih rendah di ufuk timur, diselimuti lapisan tipis awan. Tapi menurut Alice, siang nanti hari bakal cerah. Aku bertanya-tanya apakah—jika terus seperti ini—kami akan aman di hutan sebelum sinar matahari menyentuhku.

"Apakah kau berencana baru keluar dari Forks sebelum malam turun?" aku bertanya, tahu dia kesal jika aku menghina truknya. Reaksinya seperti dugaanku.

"Truk ini cukup tua untuk menjadi kakek mobilmu," sergahnya. "Hormati sedikit." Tapi dia menekan mesinnya hingga sedikit lebih cepat. Dua mil di atas batas kecepatan sekarang.

Aku merasa sedikit lega ketika kami akhirnya meninggalkan

kan pusat kota Forks. Tak lama kemudian di luar jendela tampak lebih banyak hutan daripada peradaban. Mesin truknya berdentung bagai palu yang dipukulkan ke granit. Sedetik pun pandangannya tidak pernah beralih dari jalan. Aku ingin mengatakan sesuatu, bertanya apa yang sedang dipikirkannya, tapi tidak ingin merusak konsentrasinya. Ada sesuatu yang nyaris garang pada konsentrasinya.

"Belok kanan pada satu-sepuluh," aku memberitahunya.

Dia mengangguk, kemudian memelan sampai merangkak untuk berbelok.

"Sekarang kita bermobil sampai ke ujung jalan."

"Dan apa yang ada di sana?" tanyanya. "Di ujung jalan?"

Hutan yang kosong. Tanpa saksi mata. Monster. "Jalan setapak."

Suaranya lebih tinggi, lebih tegang, ketika dia menyahut, masih hanya memandang jalan. "Kita akan *hiking*?"

Keprihatinan dalam nada suaranya membuatku cemas. Aku tidak memikirkannya... Jaraknya sangat singkat, dan jalurnya tidak sulit, tak beda jauh dari jalan setapak di belakang rumahnya.

"Apakah itu masalah?" Apakah ada tempat lain untuk aku mengajaknya? Aku tidak punya rencana cadangan.

"Tidak," katanya cepat, tapi suaranya masih sedikit tegang.

"Jangan khawatir," aku meyakinkannya. "Jaraknya hanya kurang-lebih lima mil, dan kita tidak terburu-buru." Sebenarnya—tiba-tiba merasakan gelombang panik saat menyadari betapa singkat jarak tersebut—aku akan senang sekali jika bisa menundanya.

Kerutan di kening itu muncul. Setelah terdiam sebentar, dia mulai menggerigiti bibir bawahnya.

"Apa yang kaupikirkan?"

Apakah dia ingin berbalik? Apakah dia berubah pikiran tentang seluruh rencana kami? Apakah dia berharap tidak pernah menjawab ketukan di pintunya pagi ini?

"Hanya bertanya-tanya ke mana kita pergi," dia menyahut. Nadanya dimaksudkan agar terdengar kasual, tapi tidak sepenuhnya berhasil.

"Ke tempat yang kudatangi ketika udara nyaman." Aku menatap ke luar jendela dan dia melakukannya juga. Sekarang awan tak lebih dari tabir tipis. Sebentar lagi akan terbakar habis.

Menurutnya, apa yang akan disaksikannya ketika matahari menyentuh kulitku? Citra mental apa yang telah ia ciptakan untuk menjelaskan perjalanan hari ini kepada dirinya sendiri?

"Kata Charlie, hari ini akan hangat."

Aku memikirkan ayahnya, membayangkan dia di tepi sungai, menikmati hari yang menyenangkan. Dia tidak tahu dirinya sedang di persimpangan, mimpi paling menghancurkan menantinya, sangat dekat, menunggu menelan seisi dunianya.

"Kau memberitahu Charlie apa yang akan kaulakukan?" aku melontarkan pertanyaan itu tanpa harapan.

Dia tersenyum, matanya lurus ke muka. "Tidak."

Kuharap dia tidak terdengar sebahagia itu. Tapi, aku tahu ada satu saksi mata, satu suara yang akan berbicara untuk kepentingan Bella, kalau dia tidak pulang.

"Tapi Jessica mengira kita ke Seattle bersama?"

"Tidak," katanya, puas diri. "Aku memberitahunya kau membatalkan janji—dan itu benar."

Apa? Aku tidak mendengar ini. Pasti kejadiannya saat aku berburu bersama Alice. Bella sudah menutupi jejakku seolah dia memang *ingin* aku lolos setelah membunuhnya.

"Tidak seorang pun tahu kau bersamaku?"

Dia mengeret sedikit mendengar nada bicaraku, tapi lalu dagunya naik dan dia memaksakan senyum. "Tergantung. Kurasa kau memberitahu Alice?"

Aku harus menghela napas dalam-dalam agar suaraku tenang. "Itu sangat membantu, Bella."

Senyumnya lenyap, tapi dia tidak memberiku petunjuk apa pun bahwa dia mendengar ucapanku.

"Apakah Forks membuatmu begitu depresi sehingga kau cenderung ingin membunuh diri?"

"Katamu kau bisa mendapat kesulitan," ucapnya pelan, gu-rauan lenyap tak berbekas. "Karena kita bersama-sama di depan publik."

Aku ingat benar percakapan itu, dan bertanya-tanya bagaimana mungkin dia begitu keliru menangkapnya. Aku tidak bilang begitu padanya supaya dia mencoba menjadikan dirinya *lebih* rapuh untukku. Aku mengatakannya supaya dia kabur dariku.

"Jadi kau mencemaskan masalah yang mungkin menimpaku..." aku bertanya dengan rahang dikertakkan, mencoba meletakkan kata-kata itu dalam urutan yang benar, supaya mus-tahil dia tidak menangkap kekonyolan sikapnya, "kalau *kau* tidak *pulang?*"

Sambil terus menatap jalan, dia mengganggu.

"Bagaimana bisa kau tidak *melihat* betapa salahnya aku?" desisku, terlalu marah untuk mengucapkannya perlahan-lahan sehingga dia memahaminya. Memberitahunya tak pernah berhasil. Aku harus menunjukkan padanya.

Dia tampak gelisah, tapi dengan cara yang baru, tatapannya *nyaris* bergeser untuk memandangkanku, meskipun tak pernah benar-benar berpaling dari jalan. Takut karena aku ma-

rah, meskipun tidak dengan cara seharusnya. Hanya waswas sudah membuatku tidak bahagia. Aku tidak perlu membaca pikirannya untuk mengantisipasi pola yang sudah terbangun.

Seperti biasa, aku tidak benar-benar marah padanya—melainkan pada diriku sendiri. Ya, responsnya terhadapku selalu kebalikannya. Tapi itu karena, dengan kata lain, mereka benar. Dia selalu terlalu baik. Dia memberiku pujian yang tak layak kudapatkan, mengkhawatirkan perasaanku seolah-olah itu penting. Kebaikan itulah yang menempatkannya dalam bahaya ini. Kebaikannya, sifat burukku, dua hal berlawanan yang mengikat kami.

Kami tiba di ujung jalan yang diaspal. Bella memarkir truk di bahu jalan yang lembek dan mematikan mesin. Setelah siksaan pendengaran yang panjang, keheningan yang mendedak nyaris membuat syok. Dia melepaskan sabuk keamanannya dan menyelinap cepat dari truk tanpa memandangkan. Sambil memunggungkaniku, dia meloloskan sweter dari kepala. Butuh beberapa detik melakukannya, setelah itu dia mengikatkan lengan sweter di pinggangnya. Aku terkejut melihat blusnya bukan hanya sama warnanya dengan kemejaku; blusnya juga membuat lengannya telanjang hingga ke bahu. Aku belum pernah melihat tubuhnya sebanyak ini, tapi meski terpesona, aku merasa sangat waswas. Apa pun yang mengganggu konsentrasiku, adalah bahaya.

Aku menghela napas. Aku tidak ingin meneruskan rencana ini. Ada banyak alasan serius, yang berhubungan dengan hidup dan mati. Dan saat ini, ketakutan terbesarku adalah ekspresi di wajahnya dan sorot jijik di matanya, ketika dia akhirnya *melihat* aku.

Aku akan menghadapinya. Berpura-pura berani, menjadi

lebih besar daripada rasa takutku yang egois, bahkan meskipun itu tak lebih dari sandiwara.

Aku meloloskan sweterku sendiri, merasa menyilaukan dan mencolok. Aku tak pernah membiarkan kulitku terlihat sebanyak itu di tengah orang lain di luar keluargaku.

Dengan rahang dikertakkan, aku keluar dari truk—meninggalkan sweter itu agar tidak tergoda mengenakannya lagi—dan menutup pintu. Aku memandang ke dalam hutan. Mungkin kalau meninggalkan jalan dan memasuki hutan, aku tidak akan merasa terlalu terpapar.

Aku merasakan dia memandangkanku, tapi terlalu pengecut untuk membalikkan badan. Sebagai gantinya, aku hanya menoleh.

"Lewat sini." Kata-kata itu tajam, terlalu cepat. Aku harus mengendalikan kegelisahanku. Aku mulai melangkah maju dengan perlahan.

"Jalan setapak ini?" Suaranya satu oktaf lebih tinggi daripada biasanya. Aku kembali memandangnya—dia tampak gelisah sementara melangkah mengitari bagian depan truk untuk bergabung denganku. Ada banyak hal yang mungkin membuatnya takut, aku tidak bisa memastikan yang mana.

Aku mencoba terdengar seperti manusia normal. Ceria, lucu. Mungkin aku bisa menenangkannya, walaupun tidak bisa menenangkan diriku sendiri. "Kataku ada jalan setapak di ujung jalan, tapi bukan berarti kita akan lewat situ."

"Tidak ada jalan setapak?" Dia menyebut *jalan setapak* seolah-olah itu pelampung terakhir di kapal yang tengah tenggelam.

Aku menegakkan bahu, memasang senyum pura-pura, dan berbalik untuk berhadapan dengannya.

"Aku takkan membiarkan kau tersesat," aku berjanji.

Rupanya itu lebih buruk daripada yang kumaksud. Bibirnya benar-benar melongo, seperti karakter dalam semacam sitkom yang dilengkapi tawa rekaman. Beberapa detik kemudian matanya menelusuri tanganku yang telanjang.

Dan ini bukan apa-apa. Hanya kulit berwarna pucat. Yah, kulit berwarna pucat pasi, sedikit membungkuk dengan cara yang tidak benar-benar manusiawi, karena otot-otot tidak manusiawiku yang kaku. Jika begini reaksinya saat melihat kulitku di tempat teduh...

Wajahnya tampak murung. Seolah kesedihanku telah berpindah kepadanya, membebaninya dengan beban yang telah kutanggung selama seratus tahun. Mungkin inilah yang dibutuhkan. Mungkin dia sudah cukup melihat.

"Apakah kau ingin pulang?"

Kalau dia ingin meninggalkanku, kalau dia ingin pergi sekarang, aku akan membiarkannya. Aku akan memandang sampai dia lenyap, dan menahankannya. Aku tidak yakin bagaimana caranya, tapi aku akan menemukan cara itu.

Kelebatan di matanya tak terduga, dan katanya, "Tidak!" begitu cepat, hingga nyaris seperti bentakan. Dia bergegas menghampiriku, berdiri sangat dekat hingga aku hanya perlu mencondongkan tubuh beberapa senti untuk mengusapkan tanganku pada tangannya.

Apa artinya itu?

"Ada apa?" aku bertanya. Di matanya masih tampak rasa sakit itu, rasa sakit yang tidak masuk akal jika dikombinasikan dengan tindakannya. Dia ingin meninggalkan aku atau tidak?

Suaranya rendah dan nyaris datar saat menjawab. "Aku tidak pandai *hiking*. Kau harus benar-benar sabar."

Aku tidak memercayai dia sepenuhnya, tapi itu ke-

bohongan yang baik hati. Jelas dia khawatir karena tidak ada jalan setapak untuk dilalui, tapi itu tidak cukup untuk membuatnya tampak sedih. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat dan tersenyum selembut mungkin, mencoba membujuk dia tersenyum. Aku benci bayangan penderitaan di ujung bibirnya, di matanya.

"Aku bisa bersabar," aku meyakinkan dia, membuat nadaku lebih ceria. "Kalau aku berusaha keras."

Dia setengah tersenyum mendengar ucapanku, tapi sebelah bibirnya menolak terangkat.

"Aku akan mengantarmu pulang," aku berjanji. Mungkin dia merasa satu-satunya pilihannya adalah menghadapi uji nyali ini, seolah dia berutang itu padaku. Dia tidak berutang apa pun padaku. Dia bebas pergi kapan pun menginginkannya.

Aku terkejut oleh responsnya. Bukannya menerima jalan keluar yang kutawarkan dengan perasaan lega, dia malah melototiku begitu rupa. Ketika berbicara, nadanya pedas.

"Kalau kau ingin aku berjalan lima mil menembus hutan sebelum matahari terbenam, sebaiknya kau mulai memimpin jalannya."

Aku menatapnya, tercengang, menunggu dia bicara lagi—sesuatu yang bisa membuatku paham bagaimana aku sudah membuatnya tersinggung—tapi dia hanya mengangkat dagu dan menyipitkan mata, seolah-olah menantang.

Tidak tahu harus bagaimana lagi, aku mengulurkan tangan untuk menggusahnya maju, mengangkat dahan yang terjulur dengan tanganku yang lain. Dia melangkah di bawah dahan itu, kemudian menepis ranting yang lebih kecil agar tidak menghalangi jalannya.

Di hutan *memang* lebih mudah. Atau mungkin aku hanya butuh waktu sebentar untuk memproses reaksi pertamanya. Aku memimpin jalan, memegang dedaunan agar tidak menghalangi jalannya. Dia hampir selalu memandang ke tanah, bukan seolah menghindari menatapku, tapi seakan dia tidak memercayai tanah itu. Aku melihat dia memelototi beberapa akar sambil memijak dan akhirnya aku pun mengerti—tentu saja seseorang yang canggung bakal gugup saat menghadapi medan yang tidak rata. Tapi tetap saja itu belum menjelaskan sikap muramnya sebelum dia marah.

Banyak hal jadi lebih mudah di hutan, melebihi yang kuduga sebelumnya. Di sinilah kami, benar-benar sendirian, tanpa saksi mata, namun toh tidak terasa berbahaya. Bahkan beberapa kali kami menghadapi rintangan—batang pohon tumbang yang melintang di jalan, batu yang menonjol terlalu tinggi untuk dilangkahi—dan otomatis aku mengulurkan tangan untuk membantunya, tidak sulit menyentuhnya di sini seperti saat di sekolah. *Tidak sulit* bukanlah deskripsi yang tepat. Rasanya mendebarkan, menyenangkan, seperti sebelumnya. Ketika aku mengangkatnya dengan lembut, aku mendengar jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Aku membayangkan kalau bisa berdebar, bunyi jantungku bakal sama seperti itu.

Mungkin rasanya aman, atau cukup aman, karena tahu ini bukan tempatnya. Alice belum pernah melihatku membunuh Bella di tengah hutan. Kalau saja aku tidak perlu mengingat penglihatan Alice di kepalaku... tentu saja, tidak mengetahui kemungkinan di masa depan, tidak bersiap menghadapinya, adalah kebodohan paling besar yang akan menyebabkan kematian Bella. Semua begitu tak berujung dan mustahil.

Bukan pertama kali dalam hidupku, aku berharap dapat

membuat otakku memelan. Memaksanya bergerak mengikuti kecepatan manusia, setidaknya untuk satu hari, satu jam, supaya aku tak punya waktu untuk terus terobsesi dengan masalah-masalah yang tidak memiliki solusi.

"Yang mana ulang tahun favoritmu?" aku bertanya. Perhatianku sangat butuh dialihkan.

Mulutnya berubah mirip senyum masam dan cemberut.

"Apa?" tanyaku. "Bukankah hari ini giliranku bertanya?"

Dia tertawa dan menggerak-gerakkan tangan, seolah menyahkan rasa khawatir itu. "Tidak apa-apa. Aku tidak tahu jawabannya. Aku bukan penggemar ulang tahun."

"Itu... tidak biasa." Tak ada ABG lain yang sudah kutemui yang berpikir seperti dia.

"Banyak tekanan," ucapnya, mengangkat bahu. "Hadiah dan sebagainya. Bagaimana kalau aku tidak menyukainya? Kau harus langsung bisa pasang topeng supaya tidak melukai perasaan siapa pun. Dan orang-orang sering *memandangimu*."

"Ibumu bukan pemberi hadiah yang intuitif?" aku menebak.

Senyumannya samar. Aku tahu dia tidak akan mengatakan sesuatu yang negatif tentang ibunya, meskipun kentara sekali dia terluka.

Kami berjalan sejauh setengah mil dalam diam. Kuharap dia akan bercerita lebih banyak, atau menanyakan sesuatu yang bisa memberitahuku tentang isi pikirannya, tapi dia terus memandang dasar hutan, berkonsentrasi. Aku kembali mencoba.

"Siapa guru favoritmu di sekolah dasar?"

"Mrs. Hepmanik," dia langsung merespons. "Kelas dua. Dia membiarkan aku membaca di kelas hampir setiap kali aku ingin melakukannya."

Aku nyengir. "Suri teladan."

"Siapa guru favoritmu waktu SD?"

"Aku tidak ingat," aku mengingatkannya.

Dia mengerutkan kening. "Benar. Maaf, aku tidak berpikir—"

"Tidak perlu meminta maaf."

Seperempat mil kemudian barulah aku berhasil memikirkan pertanyaan yang tidak bisa balas ditanyakan padaku.

"Anjing atau kucing?"

Kepalanya miring ke satu sisi. "Aku tidak terlalu yakin... kurasa mungkin kucing? Bisa dipeluk, tapi mandiri, ya kan?"

"Apakah kau pernah punya anjing?"

"Aku tidak pernah punya anjing maupun kucing. Kata Mom, dia alergi."

Responsnya anehnya skeptis.

"Kau tidak percaya ucapannya?"

Dia berhenti lagi, tidak ingin bersikap tidak setia. "Yah," katanya pelan, "aku sering memergokinya menepuk-nepuk anjing orang."

"Wah, kenapa begitu ya...?" godaku.

Bella tertawa. Suara tawanya begitu lepas, sama sekali tak ada tanda-tanda kegetiran.

"Lama sekali baru aku bisa membujuknya untuk mengizinkan-
kanku memelihara ikan. Akhirnya aku tahu dia cemas bakal terjebak di rumah. Sudah kuceritakan kan, dia senang sekali pergi setiap akhir pekan kalau kami sedang bisa—mengunjungi kota-kota kecil atau monumen bersejarah kecil yang belum pernah didatanginya. Setelah aku memberitahunya tentang tablet makanan yang bisa larut sedikit demi sedikit dan bisa memberi makan ikan itu selama satu minggu, dia pun mengalah. Renee tidak tahan terikat. Maksudku, dia su-

dah punya aku, ya kan? Sudah cukup satu ikatan yang mengubah hidupnya. Dia tidak akan membuat ikatan baru lagi.”

Ekspresiku tak terbaca. Intuisi yang dimilikinya ini—aku tidak meragukannya, dia selalu bisa melihat ke dalam diriku dengan sangat mudah—memberi sentuhan gelap pada interpretasiku tentang masa lalunya. Apakah kebutuhan Bella menjadi pihak yang merawat, bukan disebabkan oleh ketidakberdayaan ibunya, melainkan karena dia merasa perlu berupaya demi dicintai? Aku marah membayangkan Bella pernah merasa tidak diinginkan, bahwa dia perlu membuktikan dirinya berharga. Aku memiliki hasrat yang sangat aneh untuk memenuhi semua permintaan dan kebutuhannya dengan cara yang bisa diterima umum, untuk menunjukkan kepada Bella, bahwa eksistensinya saja sudah lebih dari cukup.

Dia tidak memperhatikan aku sedang mencoba mengendalikan reaksiku. Sambil tertawa dia meneruskan, “Mungkin sebaiknya kami memang tidak pernah mencoba memelihara apa pun yang lebih besar daripada ikan mas. Aku tidak terlalu pandai mengurus hewan peliharaan. Kurasa aku terlalu banyak memberi makan ikan pertamaku, jadi aku benar-benar mengurangi makanan ikan kedua, tapi itu salah. Setelah ikan ketiga,”—dia mendongak menatapku, bingung—“aku benar-benar tidak tahu masalahnya. Dia terus berusaha melompat dari akuarium. Akhirnya, aku tidak menemukannya cukup cepat.” Dia mengerutkan kening. “Tiga berturut-turut—kurasa itu menjadikanku pembunuh berantai.”

Mustahil untuk tidak tertawa, tapi sepertinya dia tidak tersinggung. Dia tertawa bersamaku.

Ketika tawa kami surut, cahaya berubah. Sinar matahari yang dijanjikan Alice telah tiba di atas kanopi dedaunan yang tebal, dan tiba-tiba aku kembali gugup dan gelisah.

Aku tahu emosi ini—mirip *demam panggung*—benar-benar konyol. Memangnya kenapa kalau Bella menganggapku menjijikkan? Kalau dia menolakku karena jijik? Itu bagus, lebih baik daripada bagus, malah. Bisa dibilang itu penderitaan terkecil, teremeh, yang bisa menyakitiku hari ini. Mungkinkah kesombongan, ego yang rapuh, adalah sebenarnya kekuatan yang dahsyat? Aku tak pernah percaya ego punya kekuatan sedahsyat itu atas diriku, dan sekarang pun tidak berpikir begitu.

Karena terobsesi dengan pengungkapan ini, aku jadi tidak terobsesi pada hal-hal lain. Seperti penolakan yang akan mengikuti perasaan jijik itu. Bella berpaling dariku, dan tahu aku harus melepaskannya. Apakah dia akan teramat takut padaku, sehingga menolak membiarkan aku membimbingnya kembali ke truk? Tentunya paling tidak aku harus mengantarnya dengan selamat ke jalan. Lalu dia bisa pulang sendiri.

Meskipun sekujur tubuhku remuk oleh penderitaan membayangkan citra tersebut, ada lagi yang jauh lebih buruk—ujian yang sudah dilihat Alice. Gagal dalam ujian tersebut... aku tak sanggup membayangkannya. Bagaimana aku bisa terus hidup setelah itu? Bagaimana aku bisa menemukan cara untuk *berhenti* hidup?

Kami begitu dekat.

Bella melihat cahaya berubah sementara kami melewati bagian hutan yang tidak terlalu lebat. Dia mengerutkan dahi dengan menggoda. "Apakah kita sudah sampai?"

Aku berpura-pura sama-sama ceria. "Hampir. Apakah kau melihat cahaya terang di depan sana?"

Dia menyipit memandang hutan di hadapan kami, garis konsentrasi itu muncul di antara alisnya. "Um... apakah seharusnya aku melihatnya?"

"Mungkin sedikit terlalu awal untuk matamu," aku mengakui.

Mengangkat bahu. "Waktunya mengunjungi ahli mata."

Keheningan terasa lebih berat sementara kami meneruskan langkah. Aku tahu ketika Bella menangkap cahaya terang di padang rumput. Dia tersenyum nyaris tanpa sadar dan langkahnya semakin lebar. Dia tidak lagi memperhatikan tanah; matanya terus menatap kilau cahaya matahari yang disaring dedaunan. Semangatnya hanya membuatku semakin enggan. Lebih banyak waktu. Hanya satu atau dua jam lagi... Bisakah kami berhenti di sini? Apakah dia akan memaafkan aku jika aku menolak?

Tapi aku tahu tak ada gunanya menunda. Alice sudah melihat hal ini bakal terjadi, cepat atau lambat. Menghindarinya tidak akan membuatnya lebih mudah. Bella memimpin sekarang, tanpa ragu mendorong menembus pagar pakis dan menuju padang rumput.

Kalau saja aku dapat melihat wajahnya. Bisa kubayangkan betapa indah tempat ini pada hari seperti ini. Aku dapat mencium aroma bunga-bunga liar, lebih manis dalam udara yang hangat, dan mendengar deguk pelan sungai di sisi jauh. Serangga-serangga berdengung, dan jauh di sana, burung-burung mencicit dan bersenandung. Sekarang tak ada burung di dekat sini—kehadiranku sudah cukup untuk menakut-nakuti semua kehidupan yang lebih besar.

Dia melangkah nyaris dengan takzim ke dalam cahaya yang keemasan. Cahaya itu menyepuh rambutnya, membuat kulitnya yang putih bersinar. Jemarinya membelai bunga-bunga yang lebih tinggi, dan sekali lagi aku jadi teringat pada Persephone. Lambang musim semi.

Aku bisa memandangnya untuk waktu sangat lama,

mungkin selamanya. Tapi tak mungkin berharap bahwa keindahan tempat ini bisa membuatnya melupakan monster di dalam bayang-bayang, untuk waktu lama. Dia berbalik, matanya melebar oleh rasa takjub, senyuman bertanya-tanya tampak di bibirnya. Dia memandangu. Penuh harap. Ketika aku tidak bergerak, dia mulai berjalan pelan ke arahku. Dia mengeluarkan satu tangan, menawarkan lengannya sambil memberi semangat.

Tepat saat itu, betapa ingin rasanya aku menjadi manusia, hingga itu nyaris melumpuhkanku.

Tapi aku bukan manusia, dan sudah tiba waktunya untuk disiplin yang sempurna. Aku membiarkan telapak tanganku terangkat, memperingatkan. Dia mengerti, tapi tidak takut. Tangannya dijatuhkan, dan dia tetap di tempat. Menunggu. Penasaran.

Aku menghirup udara hutan dalam-dalam, dan untuk pertama kali setelah berjam-jam, mengenali aroma Bella yang membakar.

Meskipun sangat memercayai penglihatan Alice, aku tak yakin kisah ini memiliki kelanjutan. Pasti berakhir sekarang, ya kan? Bella akan melihatku, dan merasakan semua yang seharusnya sudah dia rasakan sejak awal: takut, jijik, terkejut, menolak... dan muak padaku.

Rasanya takkan ada yang lebih sulit dari ini, tapi aku tetap memaksa mengangkat kaki dan menggeser bobot tubuhku ke depan.

Aku akan menghadapi ini.

Dengan semua itu... aku tak sanggup melihat reaksi pertama yang terbit di wajahnya. Dia akan bersikap baik hati, tapi mustahil baginya untuk menyembunyikan perasaan syok

dan jijik yang menerpanya. Jadi aku memberinya waktu untuk mempersiapkan diri.

Aku memejamkan mata seraya melangkah ke dalam cahaya matahari.

17. PENGAKUAN

SINAR matahari terasa hangat pada kulitku, dan aku senang tidak dapat melihatnya juga. Aku tidak ingin melihat diriku sekarang. Untuk setengah detik paling panjang yang pernah kualami, segalanya sunyi senyap. Kemudian Bella menjerit.

"Edward!"

Mataku membuka cepat, mengira bakal melihat Bella kabur dari semua yang baru terungkap tentang diriku.

Tapi dia berlari tepat ke arahku seolah ingin menabrakku, bibirnya membuka dalam kepedihan. Tangannya setengah terulur ke arahku, dia tersandung dan terantuk-antuk saat melewati rumput panjang. Ekspresinya bukan ngeri, melainkan putus asa. Aku tidak mengerti apa yang dilakukannya.

Aku tak bisa membiarkan dia menabrakku, apa pun niatnya. Aku perlu dia tidak mendekat. Aku mengangkat tangan, telapak tangan ke depan.

Dia bimbang, terhuyung sebentar, menitiskan rasa gelisah.

Ketika aku memandang ke dalam matanya, melihat pantulanku di sana, kurasa aku mengerti. Terpantul di matanya,

adalah lelaki yang tengah terbakar. Meskipun aku menolak mitos-mitos yang diutarakannya, di bawah sadar dia pasti terus meyakini mitos-mitos itu benar.

Karena dia tampak waswas. *Memikirkan* monster itu dan bukannya *khawatir* terhadapnya.

Dia maju selangkah ke arahku, lalu ragu ketika aku mundur setengah langkah.

"Apakah itu menyakitimu?" dia berbisik.

Dugaanku benar. Dia tidak memikirkan keselamatannya sendiri, sekarang pun tidak.

"Tidak," aku balas berbisik.

Dia maju lebih dekat, sekarang hati-hati. Aku menjatuhkan tanganku.

Dia masih ingin mendekat kepadaku.

Ekspresinya berubah saat mendekat. Kepalanya ditelengkan, dan matanya mula-mula menyipit, kemudian membeliak. Bahkan dengan jarak selebar ini, cahaya yang memantul dari kulitku bersinar mirip prisma pada kulitnya. Dia maju selangkah lalu satu lagi, lalu perlahan mengelilingiku dalam jarak yang sama. Aku diam sepenuhnya, merasakan matanya menyentuh kulitku sementara dia bergerak ke luar dari ruang pandangku. Napasnya lebih cepat, jantungnya berdegup semakin gegas.

Dia muncul lagi di kananku, senyuman tipis merekah di sudut-sudut bibirnya sementara dia berdiri lagi di hadapanku.

Bagaimana mungkin dia bisa tersenyum?

Dia mendekat, berhenti hanya 25 senti dariku. Tangannya terangkat, menekuk di dada, seolah ingin menyentuhku namun takut. Cahaya matahari memantul dan menyerpih dari tanganku, dan berputar-putar di wajahnya.

"Edward," dia berbisik. Ada nada takjub dalam suaranya.

"Apakah sekarang kau merasa takut?" tanyaku pelan.

Seakan pertanyaanku sama sekali tak terduga, seolah itu membuatnya syok. "*Tidak.*"

Aku memandang ke dalam matanya, sia-sia mencoba mendengar pikirannya.

Dia mengulurkan tangan ke arahku, teramat perlahan, sambil memperhatikan wajahku. Mungkin menunggu aku menyuruhnya berhenti. Tapi aku diam saja. Jemarinya yang hangat mengusap punggung pergelangan tanganku. Dia menatap lekat-lekat cahaya yang menari dari kulitku ke kulitnya.

"Apa yang kaupikirkan?" bisikku. Pada detik ini, misteri pikirannya terasa sangat menyakitkan.

Dia menggeleng sekilas, sepertinya kesulitan berkata-kata. "Aku..." Dia menatap mataku. "Aku tidak tahu..." Dia menghela napas dalam-dalam. "Belum pernah kulihat sesuatu yang lebih indah—tak pernah kubayangkan sesuatu seindah ini dapat terjadi."

Dengan syok, aku balas menatapnya.

Kulitku berkilauan dengan gejala penyakitku yang paling mencolok. Aku tampak paling tidak manusiawi saat berada di bawah matahari. Dan dia menganggap aku... indah.

Tanganku otomatis terangkat untuk menyentuh tangannya, tapi kupaksa diriku menjatuhkannya, untuk tidak menyentuhnya.

"Tapi aneh," ucapku. Tentunya dia tahu ini mengerikan.

"Menakutkan," dia mengoreksi.

"Kau tidak jijik karena aku sama sekali tidak menampilkan sisi kemanusiaan?"

Meskipun cukup yakin dengan jawabannya, tetap saja aku takjub.

Dia setengah tersenyum. "*Tidak jijik.*"

"Seharusnya kau jijik."

Senyumnya melebar. "Menurutku 'kemanusiaan' dinilai terlalu tinggi."

Dengan hati-hati, aku menarik tanganku dari bawah ujung-ujung jemarinya yang hangat, menyembunyikannya di punggung. Dia menilai kemanusiaan begitu ringan. Dia tidak tahu seberapa dalam artinya kehilangan hal itu.

Bella maju selangkah lagi, tubuhnya sangat dekat hingga kehangatannya semakin tegas, lebih hadir dibandingkan sinar matahari. Dia mendongak ke arahku, cahaya menyepuh lehernya, permainan bayang-bayang menegaskan darahnya yang mengalir arteri tepat di balik sudut rahang.

Tubuhku bereaksi secara instingtif—bisa berkumpul, otot-otot mengerut, pikiran berantakan.

Berapa cepat semua itu muncul! Baru beberapa detik kami berada dalam wilayah dalam penglihatan Alice.

Aku berhenti bernapas dan mundur satu langkah lebar, mengangkat tangan untuk memperingatkan.

Dia tidak mencoba mengikuti. "Aku... maaf," bisiknya, suaranya mendayu, mengubahnya menjadi pertanyaan. Dia tidak tahu untuk apa dirinya meminta maaf.

Hati-hati aku membebaskan paru-paruku, dan dengan penuh kendali menghela napas. Aromanya lebih menyakitkan daripada biasanya. Tapi tidak membuatku kewalahan, seperti yang semula kutakutkan.

"Aku butuh waktu sebentar," aku menjelaskan.

"Baiklah." Masih bisikan.

Aku berjalan mengitarinya, langkahku pelan, menuju ke tengah padang rumput. Aku duduk di atas rumput pendek, mengunci otot-ototku, seperti sebelumnya. Aku menarik dan mengembuskan napas dengan hati-hati, mendengarkan, se-

mentara langkah Bella yang ragu mendekat, dan kukecap aromanya sementara dia duduk di sebelahku.

"Apakah ini oke?" tanyanya, tidak yakin.

Aku mengangguk. "Hanya... biarkan aku berkonsentrasi."

Matanya tampak melebar oleh rasa bingung, prihatin. Aku tidak ingin menjelaskan. Aku memejamkan mata.

Bukan karena pengecut, aku membatin. Atau bukan *hanya* karena pengecut. Aku memang butuh berkonsentrasi.

Aku fokus pada aromanya, pada bunyi darah yang memburu melewati bilik-bilik jantungnya. Hanya paru-paruku yang boleh bergerak. Bagian lain tubuhku benar-benar kaku tak bergerak.

Jantung *Bella*, aku mengingatkan diriku sementara sistemku bereaksi pada rangsangan itu. Hidup *Bella*.

Aku selalu sangat berhati-hati agar *tidak* memikirkan dahannya—aromanya tak dapat kuhindari, namun cairan itu, gerakannya, denyutnya, likuiditasnya yang panas—aku tak boleh memikirkannya. Tapi sekarang kubiarkan semua itu mengisi benakku, menyerbu sistemku, menyerang kendali-kendaliku. Deru dan denyutnya, debar dan deguknya. Geloranya saat melewati arteri-arteri terbesar, riaknya saat mengisi pembuluh-pembuluh terkecil. Panasnya, gelombang demi gelombang panasnya menerpa kulitku yang terpapar, tak peduli sejauh apa pun jarak di antara kami. Rasa terbakar yang menyengat lidahku dan membuat tenggorokanku perih.

Aku menahan diri, dan mengamati. Sebagian kecil otakku masih tetap tak terpengaruh, memikirkan serangan itu secara keseluruhan. Dengan sekelumit akal sehat itu, aku memeriksa setiap reaksiku dengan saksama. Aku mengalkulasi besarnya kekuatan yang dibutuhkan untuk mengekang setiap respons, dan menimbang kekuatan yang kumiliki. Hasilnya nyaris, tapi

aku yakin tekadku lebih kuat daripada sifat kebinatanganku. Nyaris.

Inikah simpul Alice? Rasanya tidak... tuntas.

Sementara itu, Bella duduk nyaris sediam aku, memikirkan pikiran-pikirannya sendiri. Bisakah dia membayangkan badai di dalam benakku? Bagaimana dia menjelaskan sikap diam yang aneh dan sunyi ini pada dirinya sendiri? Apa pun yang dipikirkannya, tubuhnya tenang.

Waktu seolah melambat bersama denyut darahnya. Kicauan burung di pepohonan di kejauhan berubah sepi. Entah bagaimana, aliran anak sungai seolah semakin samar. Tubuhku menjadi rileks, bahkan mulutku akhirnya berhenti berair.

Dua ribu tiga ratus enam puluh empat detak jantung Bella kemudian, aku merasa lebih terkendali daripada berhari-hari belakangan. Kuncinya adalah menghadapinya, seperti telah diramalkan Alice. Apakah aku sudah siap? Bagaimana aku bisa yakin? Bagaimana aku akan pernah yakin?

Dan bagaimana caranya mengakhiri keheningan ini? Mulai terasa canggung; pasti dia pun merasa begitu.

Aku mengubah poseku dan berbaring telentang di rumput, satu tangan kuletakkan di belakang kepala. Sudah menjadi kebiasaan lamaku untuk menutup-nutupi emosi dengan isyarat fisik. Mungkin kalau aku berpura-pura rileks, dia bakal percaya.

Dia hanya menghela napas tanpa suara.

Aku menunggu kalau-kalau dia ingin bicara, tapi dia duduk diam seperti semula, memikirkan apa pun yang mungkin dia pikirkan, seorang diri di tempat terpencil ini, bersama monster yang tubuhnya memantulkan sinar matahari bagai jutaan prisma. Kurasakan dia menatap kulitku, tapi aku tidak membayangkan dia melawan lagi. Sorot matanya yang kha-

yali—sekarang setelah tahu itu sorot kagum, bahwa dia menganggap aku indah—menimbulkan arus listrik yang kurasakan bersamanya dalam gelap, sebuah tiruan kehidupan yang mengalir dalam nadiku.

Aku membiarkan diriku tersesat dalam ritme tubuhnya, membiarkan suara, kehangatan, dan aroma membaur, dan menemukan diriku masih mampu menguasai hasrat tidak manusiawiku, bahkan saat aliran mengerikan itu bergerak di balik kulitku.

Meski begitu, perhatianku teralih dan periode penantian yang tenang ini akan berakhir. Dia akan punya banyak pertanyaan—kubayangkan, sekarang lebih tajam. Aku berutang ribuan penjelasan. Dapatkah aku menangani semuanya sekaligus?

Aku memutuskan mencoba mengerjakan beberapa hal sambil tetap mendengarkan aliran darahnya. Akan kulihat apakah distraksi itu membuatku kewalahan.

Mula-mula, aku mengumpulkan informasi. Aku melakukan triangulasi untuk mengetahui lokasi burung-burung yang kudengar suaranya, kemudian mengidentifikasi setiap genus dan spesies dari kicauannya. Aku menganalisis kecipak tak teratur yang mengungkapkan kehidupan dalam anak sungai, dan setelah membandingkan air yang digantikan dengan ukuran ikannya, aku menyimpulkan varietas ikan yang paling memungkinkan. Mengklasifikasi serangga-serangga di sekitar lewat kecepatan gerakan sayap dan ketinggian terbang mereka, atau bunyi klik-klik kaki kecil mereka pada tanah. Tidak seperti spesies yang lebih berkembang, serangga mengabaikan jenisku seperti juga mereka tidak memedulikan batu.

Sementara meneruskan mengklasifikasi, aku menambahkan kalkulasi. Jika sekarang ada 4.913 serangga di wilayah padang

rumput, yang kira-kira luasnya 11.035 kaki persegi, rata-rata ada berapa banyak serangga dalam Taman Nasional Olimpiade seluas 1.400 mil persegi? Bagaimana jika populasi serangga turun satu persen untuk setiap ketinggian tiga meter? Dalam benakku aku memunculkan peta topografi taman nasional dan mulai menghitung hasilnya.

Selain itu aku juga memikirkan lagu-lagu yang paling jarang kudengar selama seratus tahun hidupku—tak satu pun lagu yang kukenal dimainkan lebih dari sekali. Nada yang kudengar saat melewati pintu bar yang terbuka, lagu nina-bobo aneh yang disenandungkan anak-anak dalam buaian sementara aku berlari lewat di malam hari, upaya gagal para murid musik saat menulis proyek teater di gedung-gedung dekat ruang kuliahku. Tanpa suara aku mengucapkan lirik-lirik tersebut dengan cepat, mencatat alasan apa saja yang membuat semua upaya itu gagal.

Darah Bella masih berdenyut, panas tubuhnya masih hangat, dan aku masih terbakar. Tapi aku dapat mengendalikan diri. Cengkeramanku tidak melonggar. Aku terkendali. Cukup terkendali.

"Apakah kau mengatakan sesuatu?" dia berbisik.

"Hanya... bernyanyi untuk diri sendiri," aku mengakui. Aku tidak tahu bagaimana menerangkan apa yang kulakukan, tapi dia tidak mengejar pertanyaan itu.

Dapat kurasakan kebisuan sebentar lagi berakhir, dan ini tidak membuatku takut. Aku merasa nyaris nyaman dengan situasi ini, merasa kuat dan terkendali. Mungkin akhirnya aku berhasil melewati simpul itu. Mungkin kami sudah aman dan semua penglihatan Alice yang penuh harapan kini sedang menuju kenyataan.

Ketika perubahan napasnya menandakan arah baru dalam

pikiran-pikirannya, bukannya waswas, aku malah tertarik. Aku mengira dia akan bertanya, tapi malah mendengar rumput bergeser di sekelilingnya saat dia mencondongkan tubuh ke arahku, dan suara denyut nadi di tangannya semakin dekat.

Satu ujung jari yang lembut dan hangat perlahan menyusuri punggung tanganku. Sentuhannya sangat lembut, tapi kulitku langsung bergairah. Rasa terbakarnya berbeda dengan yang membakar tenggorokanku, lebih mengusik. Hitung-hitungan dan ingatan audioku langsung berantakan, segenap perhatianku terpusat padanya, bahkan sementara jantungnya bergetar basah hanya tiga puluh senti dari telingaku.

Aku membuka mata, ingin melihat ekspresinya dan menebak pikiran-pikirannya. Aku tidak kecewa. Matanya kembali berbinar oleh takjub, sudut-sudut bibirnya menekuk naik. Dia menatap mataku dan senyumnya semakin jelas. Aku membalasnya.

"Aku tidak membuatmu takut?" Aku tidak membuatnya takut. Dia ingin berada di sini, bersamaku.

Nadanya menggoda saat menyahut. "Tidak lebih takut daripada biasanya."

Dia mencondongkan tubuh lebih dekat, meletakkan seluruh tangannya pada lenganku, perlahan menyusurkannya hingga pergelangan tanganku. Kulitnya sangat panas pada kulitku, dan meskipun jemarinya gemetar, tak ada rasa takut dalam sentuhan itu. Kelopak mataku kembali memejam sementara aku mencoba menguasai reaksi. Arus listrik bagai gempa yang mengguncang inti diriku.

"Apakah kau keberatan?" tanyanya, tangannya berhenti sebentar.

"Tidak," aku menyahut cepat. Lalu, karena ingin dia tahu sedikit saja apa yang kualami, aku melanjutkan, "Tak dapat

kaubayangkan seperti apa rasanya.” Aku sendiri tak dapat membayangkannya sebelum ini. Ini jauh melampaui kenikmatan apa pun yang pernah kurasakan.

Jemarinya kembali naik menyusuri bagian dalam sikuku, menggambar pola-pola di sana. Dia menggeser bobot tubuhnya dan tangannya yang lain meraih tanganku. Dia menarik pelan, dan aku tersadar dia ingin membalikkan tanganku. Namun begitu kubiarkan, tangannya terdiam, dan dia terkesiap pelan.

Aku mendongak menatapnya, menyadari kesalahanku—aku bergerak seperti vampir dan bukan manusia.

”Maaf,” gumamku. Tapi saat pandangan kami bertemu, aku langsung tahu aku tidak melakukan kesalahan berarti. Senyumnya tak pernah surut sementara dia menguasai rasa terkejutnya. ”Terlalu mudah menjadi diri sendiri ketika bersamamu,” aku menjelaskan, lalu kubiarkan kelopak mataku kembali memejam, sehingga aku dapat memusatkan segala sesuatu pada rasa kulitnya di kulitku.

Kurasakan tekanan itu sementara dia mulai mengangkat tanganku. Kuikuti gerakannya, tahu tanpa dibantu, dia bakal kesulitan mengangkat tanganku. Aku sedikit lebih berat daripada kelihatannya.

Aku mengangkat tanganku ke dekat wajahnya. Napas yang hangat menyengat telapak tanganku. Aku membantunya memiringkan tanganku ke sana dan ke sini mengikuti tekanan jemarinya. Aku membuka mata dan melihat dia menatap lekat-lekat, percikan pelangi menari-nari di wajahnya sementara cahaya bergerak-gerak di permukaan kulitku. Kerutan di dahinya muncul lagi. Pertanyaan apa yang mengusiknya sekarang?

”Beritahu aku, apa yang kaupikirkan,” aku mengucapkan

kata-kataku dengan lembut, tapi dapatkah dia menangkap permohonanku? "Masih sangat aneh bagiku, tidak mengetahui pikiranmu."

Bibirnya mengerucut sedikit, dan alis kirinya naik satu senti. "Kau tahu, kami semua merasa seperti itu sepanjang waktu."

Kami semua. Keluarga besar kemanusiaan yang tidak mencakup diriku. Orang-orangnya, bangsanya.

"Hidup memang sulit." Kata-kata itu tidak terdengar seperti lelucon yang kuinginkan. "Tapi kau tidak menjawabku."

Dia menjawab pelan. "Aku ingin tahu apa yang sedang kaupikirkan...."

Jelas ucapannya belum selesai. "Dan?"

Suaranya pelan; manusia pasti sulit menangkapnya. "Aku berharap dapat percaya bahwa kau sungguh ada. Dan aku berharap aku tidak takut."

Kelebatan rasa sakit menikamku. Aku keliru. Bagaimanapun, aku telah membuatnya takut. Tentu saja aku membuatnya takut.

"Aku tidak ingin kau merasa takut." Itu adalah permintaan maaf sekaligus ratapan.

Aku terkejut ketika dia nyengir nyaris usil. "Yah, maksudku bukan takut seperti itu, meski tentunya itu sesuatu yang harus dipikirkan."

Bisa-bisanya dia bergurau sekarang? Apa sih maksudnya? Aku bangkit setengah duduk, terlalu penasaran mendengar jawabannya sehingga tak dapat berpura-pura tidak peduli.

"Kalau begitu, apa yang kautakutkan?"

Aku tersadar betapa dekat wajah kami sekarang. Bibirnya, lebih dekat dengan bibirku daripada yang selama ini pernah terjadi. Tidak lagi tersenyum, sedikit terkuak. Dia menghela

napas lewat hidung dan matanya setengah memejam. Dia maju lebih dekat, seolah ingin menghidu aromaku lebih banyak. Dagunya terangkat sedikit, lehernya maju, pembuluh darah di lehernya tampak nyata.

Dan aku pun bereaksi.

Bisa membanjir di mulutku, tanganku yang bebas bergerak atas kemauannya sendiri untuk menyambarnya, rahangku terbuka lebar saat dia mencondongkan tubuh ke arahku.

Kuempaskan tubuhku menjauh darinya. Kegilaan itu belum menyentuh kakiku, dan aku melompat jauh hingga ke bibir padang rumput. Gerakanku sangat cepat hingga aku tak sempat melepaskan tanganku dengan lembut dari tangannya; aku menyentakkannya dengan keras. Pikiran pertamaku saat mendarat sambil berlutut dalam bayang-bayang pepohonan adalah tangannya, dan perasaan lega membanjiriku saat melihat tangannya masih menempel dengan aman.

Lega diikuti jijik. Benci. Muak. Semua emosi yang aku takut akan terlihat di matanya hari ini, dikalikan seratus tahun dan keyakinan bahwa aku layak mendapatkannya bahkan lebih lagi. Monster, mimpi buruk, penghancur kehidupan, perusak mimpi—mimpinya, juga mimpiku.

Kalau memang aku lebih baik, kalau aku entah bagaimana lebih kuat, alih-alih nyaris membunuh secara brutal, momen itu mungkin saja jadi ciuman pertama kami.

Apakah artinya aku gagal dalam ujian itu? Apakah sudah tidak ada lagi harapan?

Matanya berkaca-kaca; bagian putihnya tampak di sekeliling iris matanya yang gelap. Aku mengawasi sementara dia mengerjap dan matanya kembali fokus, terkunci pada posisi baruku. Lama kami saling menatap.

Bibir bawahnya gemetar, lalu dia membuka mulut. Aku

tegang, menunggu dia melontarkan tudingan. Menunggu dia menjerit ke arahku, menyuruhku tidak mendekat lagi padanya.

"Aku... maafkan aku..., Edward," dia berbisik nyaris tanpa suara.

Tentu saja.

Aku harus menghela napas dalam-dalam sebelum merespons.

Aku menyetel volume suaraku sehingga cukup keras untuk dia dengar, berusaha menjaga nadaku tetap lembut. "Beri aku waktu sebentar."

Dia mundur beberapa senti. Matanya masih waswas.

Aku menghela napas kembali. Dapat kurasakan dirinya dari sini. Aromanya membuat rasa terbakar itu terus ada, tapi tak lebih. Aku merasa... seperti yang biasa kurasakan bila berada di sekitarnya. Tidak ada petunjuk baik dalam benak maupun tubuhku sekarang, bahwa monster itu mengintai begitu dekat ke permukaan. Tak ada petunjuk bahwa aku dapat menyerang begitu saja. Membuatku ingin menjerit dan mencera-but pepohonan hingga ke akarnya. Kalau aku tak dapat merasakan ujungnya, tak bisa melihat pemicunya, bagaimana mungkin aku bisa melindungi Bella dari diriku sendiri?

Bisa kubayangkan Alice membesarkan hatiku. Aku sudah melindungi Bella. Tidak ada yang terjadi. Tapi meskipun Alice mungkin sudah melihat sebanyak itu, menyaksikan ketika kehancuranku masih ada di masa depan dan bukannya sudah terjadi, dia takkan tahu seperti apa rasanya. Kehilangan kendali diri, lebih lemah daripada impuls terburukku. Tidak dapat berhenti.

Tapi kau toh berhenti. Itulah yang akan dikatakannya. Dia tidak tahu betapa *tidak cukupnya* hal itu.

Bella terus menatapku. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. Terlalu cepat. Tidak mungkin itu sehat. Aku ingin meraih tangannya dan memberitahu semua baik-baik saja, bahwa dia baik, bahwa dia aman, tak ada yang perlu dikhawatirkan—tapi semua ini jelas-jelas bohong.

Aku masih merasa... normal—setidaknya, apa pun yang disebut normal selama beberapa bulan belakangan ini. Terkendali. Sama seperti sebelumnya, ketika rasa percaya diriku nyaris membunuhnya.

Perlahan aku melangkah, bertanya-tanya apakah harus menjaga jarak. Tapi rasanya tidak benar meneriakkan permintaan maafku dari seberang padang rumput ke arahnya. Aku tidak memercayai diriku sendiri untuk berada sedekat tadi dengannya. Aku berhenti beberapa langkah darinya, dalam jarak percakapan, dan duduk di tanah.

Aku mencoba menuangkan semua yang kurasakan ke dalam kata-kata. "*Aku sungguh-sungguh minta maaf.*"

Bella mengerjap dan matanya kembali terlalu lebar; jantungnya berdegup kelewat cepat. Ekspresinya membeku. Kata-kataku seolah tak bermakna apa-apa baginya.

Meskipun aku langsung tahu itu gagasan buruk, aku kembali ke polaku yang biasa, mencoba agar semua tampak kasual. Aku begitu ingin mengenyahkan rasa syok dari wajahnya.

"Apakah kau akan paham maksudku, jika kukatakan aku hanya manusia biasa?"

Sedetik terlambat, dia mengangguk—hanya sekali. Dia mencoba tersenyum pada upayaku meringankan situasi, namun upaya itu malah merusak ekspresinya. Dia tampak sedih, kemudian, akhirnya, takut.

Aku pernah melihat rasa takut di wajahnya sebelumnya,

tapi selalu saja aku segera diyakinkan. Setiap kali aku setengah berharap dia bakal sadar aku tak sebanding dengan risiko yang sangat besar itu, dia mematahkan asumsiku. Ketakutan di matanya tidak pernah terhadapku.

Sampai sekarang.

Aroma ketakutannya memenuhi udara, tajam dan metalik.

Inilah yang kutunggu-tunggu. Aku selalu berkata pada diri sendiri, inilah yang kuinginkan. Bahwa dia akan berbalik dan pergi. Bahwa dia akan menyelamatkan dirinya dan meninggalkan aku terbakar seorang diri.

Jantungnya bertalu-talu, dan aku ingin tertawa sekaligus menangis. Aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan.

Dan semua itu hanya karena dia mencondongkan tubuh satu senti terlalu dekat. Dia berada cukup dekat untuk menghidu aromaku, dan dia menganggapnya menyenangkan, seperti juga dia menganggap wajahku menarik dan semua jebakan-ku memukau. Segala sesuatu tentang diriku membuatnya ingin lebih dekat, tepat seperti yang telah dirancang.

"Aku predator terbaik di dunia, bukan?" Aku tidak repot-repot menyembunyikan rasa getir dari suaraku. "Segala sesuatu tentang diriku mengundangmu—suaraku, wajahku, bahkan aromaku." Semua itu sangat berlebihan. Apa gunanya pesona dan daya tarikku? Aku bukan tumbuhan *flytrap*, yang menunggu mangsa untuk mendarat dalam mulutku. Mengapa tidak sekalian saja aku tampak menjijikkan luar-dalam? "Seolah aku membutuhkan semua itu!"

Sekarang aku merasa lepas kendali, tapi dengan cara berbeda. Segenap cinta, hasrat, dan harapanku hancur jadi abu, kesedihan sepanjang ribuan abad terbentang di depanku, dan aku tidak ingin berpura-pura lagi. Kalau aku tidak bisa me-

miliki kebahagiaan karena aku monster, biarlah aku menjadi monster itu.

Aku bangkit berdiri, melesat cepat seperti jantungnya, dalam dua lingkaran rapat mengelilingi bibir padang, bertanya-tanya apakah dia bisa melihat apa yang ingin kutunjukkan padanya.

Aku tersentak berhenti di tempatku berdiri sebelumnya. Itulah sebabnya aku tidak butuh suara yang indah.

"Seolah kau bisa berlari lebih cepat daripada aku saja." Aku tertawa memikirkan itu, komedi aneh dalam khayalanku. Suara tawaku memantul keras pada pepohonan.

Setelah pengejaran, akan ada penangkapan.

Dahan terendah cemara kuno di sampingku mudah diraih. Tanpa susah payah aku mencabik dahan itu. Kayunya menyerit dan memprotes, kulit dan serpihan kayunya meledak dari tempatnya terenggut. Aku mengira-ngira bobotnya. Beratnya sekitar tiga ratus kilogram. Tidak cukup untuk mengalahkan *hemlock* di seberang kanan padang, tapi cukup untuk menciptakan beberapa kerusakan.

Aku menjentikkan dahan itu pada pohon *hemlock* tersebut, menysar bonjol yang tingginya sekitar enam meter dari tanah. Dahan itu mengenai bagian tengah yang mati. Ujungnya yang paling tebal hancur dengan suara yang dahsyat, hingga menjadi serpihan kayu yang menghujani tumbuhan pakis di bawahnya dengan suara desis yang samar. Sebuah celah merekah menembus bagian tengah bonjol, dan meliuk beberapa meter ke dua arah. Pohon *hemlock* itu bergetar, guncangannya menyebar hingga ke akar dan masuk ke tanah. Aku ingin tahu apakah aku sudah membunuh pohon itu. Aku harus menunggu beberapa bulan untuk mengetahuinya.

Semoga pohon itu bisa pulih; padang rumputnya tetap tampak sempurna.

Aku nyaris tidak berusaha. Hanya mengerahkan sedikit tenaga. Namun toh, menghasilkan begitu banyak kekerasan. Begitu banyak bahaya.

Dalam dua langkah aku sudah berdiri di hadapannya, hanya selengan jauhnya.

"Seolah kau sanggup melawanku."

Kegetiran itu lenyap dari suaraku.

Amukanku sama sekali tidak menguras energi, tapi membuat sebagian amarahku sirna.

Dia tidak bergerak sama sekali. Sekarang dia terpaku, matanya tak berkedip. Lama kami saling memandang. Aku masih sangat marah pada diriku sendiri, tapi di dalam diriku tidak tersisa api barang sedikit pun. Semua itu seolah tiada gunanya. Beginilah aku apa adanya.

Dialah yang bergerak lebih dulu. Hanya sedikit. Tangannya jatuh lemas di pangkuannya setelah aku menyentakannya ketika menjauh darinya tadi, tapi kini tangannya bergerak. Jemarinya terangkat sedikit ke arahku. Mungkin itu gerakan tidak sadar, tapi mirip dengan ketika dia memohon "Kembalilah" dalam tidurnya dan ingin meraih sesuatu. Ketika itu aku berharap dia memimpikanku.

Itu adalah malam sebelum Port Angeles, malam sebelum aku tahu dia sudah tahu makhluk apakah aku ini. Kalau saja aku sudah tahu apa yang telah dikatakan Jacob Black padanya, aku tidak bakal percaya dia bisa memimpikanku kecuali saat bermimpi buruk. Tapi tak satu pun penting baginya.

Masih ada teror di matanya. Tentu saja. Tapi sepertinya ada permohonan di dalamnya juga. Mungkinkah dia meng-

inginkanku kembali kepadanya sekarang? Bahkan kalau pun dia ingin, haruskah aku kembali?

Rasa sakit Bella adalah kelemahan terbesarku—seperti telah ditunjukkan Alice padaku. Aku benci melihat dia ketakutan. Aku sedih mengetahui betapa diriku pantas ditakuti. Tapi lebih daripada semua itu, aku tak *sanggup* menyaksikan kesedihannya. Aku tak mampu membuat keputusan yang baik.

"Jangan takut," aku memohon dalam bisikan. "Aku berjanji—" Tidak, itu kata yang terlalu kasual. "Aku *bersumpah* tidak akan menyakitimu. Jangan takut."

Perlahan aku bergerak semakin dekat, memberinya waktu untuk mengantisipasi setiap gerakanku. Sedikit demi sedikit aku duduk, tahap demi tahap kulakukan dengan hati-hati, sampai akhirnya aku sekali lagi berada di tempat kami memulai. Aku membungkuk sedikit sehingga wajahku sejajar dengan wajahnya.

Detak jantungnya memelan.

Kelopak matanya kembali rileks. Seolah kedekatanku menenangkannya.

"Kumohon, maafkan aku," pintaku. "Aku bisa mengendalikan diri. Kau mendapatiku saat aku lengah, tapi sekarang aku dalam perilaku terbaikku." Sungguh permintaan maaf yang menyedihkan. Tapi toh, senyuman kecil muncul di ujung bibirnya. Dan seperti orang tolol, aku kembali ke upaya dangkalku untuk melucu. "Jujur, hari ini aku tidak haus."

Aku bahkan mengedip padanya. Orang bakal mengira umurku tiga belas dan bukannya seratus empat.

Tapi dia tertawa. Sedikit tersengal, sedikit gemetar, tapi tetap saja tawa sungguhan, sukacita dan leganya sangat nyata.

Sorot matanya hangat, bahunya rileks, dan tangannya kembali membuka.

Rasanya *benar* sekali untuk meletakkan tanganku dengan lembut dalam genggamannya. Seharusnya tidak, tapi toh begitulah rasanya.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Dia memandang tangan kami, kemudian mendongak dan sejenak bertemu pandang denganku, dan akhirnya kembali memandang ke bawah. Dia mulai menyusuri garis-garis telapak tanganku dengan ujung jari, seperti yang dilakukannya sebelum aku tadi hilang kendali. Tatapannya kembali padaku dan senyuman perlahan mengulas di wajahnya hingga dekik kecil itu muncul di dagu. Tak tampak penghakiman maupun penyesalan dalam senyuman itu.

Aku balas tersenyum, seolah kini aku dapat sepenuhnya menikmati keindahan tempat ini. Sinar matahari, bunga-bunga dan udara berlapis emas, semua itu sekonyong-konyong ada di sana bagiku, penuh sukacita dan belas kasih. Aku merasakan belas kasihnya, dan hatiku yang terbuat dari batu membengkak oleh perasaan syukur.

Perasaan lega, gabungan membingungkan antara sukacita dan perasaan bersalah, sekonyong-konyong mengingatkanku pada hari aku pulang kembali, berdekade-dekade yang lalu.

Waktu itu aku juga merasa tidak siap. Aku berencana menunggu. Aku ingin matakku kembali keemasan ketika Carlisle melihatku. Tapi warna matakku masih jingga yang aneh, ratna cempaka yang lebih mirip merah. Aku kesulitan beradaptasi dengan pola makanku yang sebelumnya. Tadinya tidak pernah sesulit ini. Aku khawatir tanpa pertolongan Carlisle, aku tak sanggup bertahan. Bahwa aku akan gagal dan kembali ke cara-cara lamaku.

Aku cemas, di mataku ada bukti-bukti yang sangat jelas. Aku bertanya-tanya sambutan terburuk seperti apa yang bakal kuterima? Apakah Carlisle akan mengusirku begitu saja? Apakah dia akan sulit menatap mataku, menyaksikan betapa aku sudah mengecewakannya? Apakah dia akan menghukumku? Apa pun yang dimintanya akan kulakukan. Apakah upayaku memperbaiki diri akan membuatnya tersentuh, ataukah dia hanya akan melihat kegagalanku?

Tidak sulit menemukan mereka; mereka tidak pindah jauh dari tempatku meninggalkan mereka. Mungkinkah untuk memudahkanku kembali?

Hanya ada rumah mereka di tempat tinggi dan liar itu. Matahari musim dingin memantul menyilaukan dari jendela ketika aku mendekat, sehingga aku tak tahu apakah ada orang di rumah. Bukannya mengambil jalan pintas melewati pepohonan, aku datang dari ladang yang kosong, berselimit salju. Di situ—bahkan kalaupun aku terbungkus sinar matahari—aku akan langsung dikenali. Aku bergerak perlahan. Aku tidak ingin berlari. Aku tak ingin membuat mereka waspada.

Esme-lah yang pertama melihatku.

"Edward!" kudengar dia berseru, meskipun jarak kami masih satu mil.

Tidak sampai satu menit aku sudah melihat figurnya melesat lewat pintu samping, melintasi bebatuan yang mengelilingi langkan gunung, awan kristal salju menggumpal tebal di belakangnya.

Edward! Dia pulang!

Bukan itu yang kuharapkan. Tapi dia memang belum melihat mataku dengan jelas.

Edward? Mungkinkah?

Sekarang ayahku mengikuti tepat di belakangnya, menyusul dengan langkah-langkahnya yang lebih lebar.

Pikiran-pikirannya hanya berisi harapan. Tidak ada penghakiman. Belum.

"Edward!" Esme berseru penuh sukacita.

Dia pun tiba di hadapanku, tangannya merangkul erat leherku, bibirnya tak henti-henti mengecupi pipiku. *Kumohon, jangan pergi lagi.*

Hanya beberapa detik kemudian, Carlisle sudah memeluk kami berdua.

Terima kasih, pikir Carlisle, pikirannya tulus. Terima kasih telah kembali kepada kami.

"Carlisle... Esme... maafkan aku. Aku begitu—"

"Shhh," bisik Esme, menyurukkan kepalanya di leherku dan menghirup aromaku. *Anakku.*

Aku mendongak memandang wajah Carlisle, membiarkan mataku terbuka lebar-lebar. Tidak menyembunyikan apa pun.

Kau ada di sini. Carlisle balas menatap wajahku, benaknya sepenuhnya bahagia. Meskipun tahu arti warna mataku, kebahagiaanannya tetap sempurna. *Tak ada yang harus dimaafkan.*

Perlahan, nyaris tak percaya semua bisa sesederhana itu, aku mengangkat tangan dan kembali ke pelukan keluargaku.

Sekarang aku merasakan penerimaan yang sama tak layak-nya kuterima. Aku nyaris tak dapat memercayai bahwa semua itu—perilaku burukku, sengaja maupun tidak—tahu-tahu sudah lewat. Tapi maaf yang diberikannya seolah telah mengenyahkan kegelapan.

"Jadi, sampai di mana kita sebelum sikap kasarku tadi?" Aku ingat di mana *aku* terakhir kali. Hanya beberapa senti dari bibirnya yang terkuak. Terpesona oleh misteri pikirannya.

Dia mengerjap dua kali. "Sejujurnya aku tidak ingat."

Itu bisa dimengerti. Aku menghirup api dan mengembuskannya kembali, berharap itu bisa sungguh-sungguh menghancurkanku.

"Kurasa kita sedang berbicara tentang mengapa kau merasa takut, terlepas dari alasan-alasan yang sudah jelas." Rasa takut yang sudah jelas itu mungkin telah mengenyahkan rasa takut lainnya dari pikirannya.

Tapi dia tersenyum dan menatap tangannya. "Oh, benar."

Hanya itu.

"Lalu?" tanyaku.

Bukannya balas memandangkanku, dia mulai menyusuri pola-pola di telapak tanganku. Aku mencoba membaca gerakannya, berharap itu membentuk gambar atau bahkan aksara—E-D-W-A-R-D-T-O-L-O-N-G-P-E-R-G-I—tapi aku tidak menemukan makna apa pun. Hanya lebih banyak misteri. Pertanyaan lain yang tak pernah dijawabnya. Aku tak layak mendapat jawaban.

Aku mendesah. "Betapa mudahnya aku frustrasi."

Dia mendongak, matanya menatapku penuh selidik. Beberapa detik kami saling memandang, dan aku terkejut betapa intens tatapannya. Aku merasa dia lebih pandai membacaku daripada aku membaca dirinya.

"Aku takut," dia mengawali, dan aku tersadar dengan penuh syukur bahwa ternyata dia menjawab pertanyaanku. "Karenanya... untuk, yah, alasan-alasan yang sudah jelas, aku tidak bisa *tinggal* bersamamu." Matanya kembali menunduk sementara dia menggumamkan kata *tinggal*. Untuk pertama kali aku memahaminya dengan jelas. Aku bisa mendengar bahwa ketika dia bilang *tinggal*, maksudnya bukanlah momen di bawah sinar matahari ini, bukan selama sore ini atau minggu ini. Maksudnya sama dengan yang ingin kuucapkan padanya.

Tinggal senantiasanya. Tinggal selamanya. "Dan aku takut aku ingin tinggal bersamamu, lebih daripada yang seharusnya kulakukan."

Aku memikirkan semua yang bakal terjadi jika aku memaksanya melakukan apa yang dikatakannya. Jika aku membuatnya tinggal selamanya. Setiap pengorbanan yang bakal ditanggungnya, setiap kehilangan yang bakal dideritanya, setiap penyesalan yang menusuknya, setiap rasa sakit, setiap tatapan yang tak sanggup meneteskan air mata.

"Ya." Sulit rasanya untuk sepakat dengannya, meski rasa sakit itu masih segar dalam imajinasiku. Aku begitu menginginkannya. "Kau jelas harus merasa takut untuk ingin bersamaku." Aku yang egois ini. "Itu jelas tidak baik untukmu."

Dia merengut menatap tanganku, seolah membenci ucapanku melebihi diriku sendiri.

Ini topik berbahaya. Hades dan buah delimanya. Berapa banyak biji beracun yang sudah kutularkan padanya? Sudah cukup Alice melihat betapa pucat dan menderita dirinya karena kepergianku. Walau rasanya seolah aku sendiri pun ikut hancur. Terpikat. Kecanduan tanpa harapan dapat pulih. Aku tak bisa membayangkan gambaran itu sepenuhnya di benakku. *Meninggalkan dia.* Bagaimana aku dapat menyintas? Alice sudah menunjukkan padaku betapa menderitanya Bella saat aku pergi. Tapi seperti apa diriku dalam penglihatan Alice di masa depan, jika dia melihatnya? Aku percaya aku takkan lebih dari bayangan yang rusak, tak berguna, remuk, hampa.

Aku mengucapkan pikiran itu dengan lantang, tapi lebih untuk diriku sendiri. "Seharusnya aku sudah pergi lama berselang. Seharusnya aku pergi sekarang. Tapi aku tak tahu apakah aku *sanggup* melakukannya."

Dia masih menekuri tangan kami, tapi pipinya menghangat. "Aku tidak ingin kau pergi," gumamnya.

Dia *ingin* aku tinggal bersamanya. Aku mencoba melawan perasaan bahagia itu, perasaan menyerah yang menarikku itu. Apakah ini pilihanku, atautkah sepenuhnya pilihan dia? Apakah aku akan tinggal sampai dia menyuruhku pergi? Katakatanya seolah menggema dalam tiupan angin yang tipis. *Aku tidak ingin kau pergi.*

"Dan persis itulah alasannya aku harus pergi." Tentunya semakin lama kami bersama-sama, semakin sulit kami berpisah. "Tapi jangan khawatir. Pada dasarnya aku makhluk egois. Aku begitu menginginkan kehadiranmu sehingga tidak akan melakukan apa yang seharusnya kulakukan."

"Aku senang." Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sederhana, seolah itu sudah jelas. Seolah semua gadis bakal senang sekali jika monster favoritnya terlalu egois untuk mendahulukan dirinya daripada si monster itu sendiri.

Kemarahanku bangkit, kemarahan terhadap diriku sendiri. Dengan kendali diri yang kuat, aku menarik tanganku dari tangannya.

"Jangan! Bukan hanya kehadiranmu yang kudambakan! Jangan pernah lupakan *itu*. Jangan pernah lupa bahwa aku lebih berbahaya untukmu daripada untuk siapa pun juga."

Dia menatapku bingung. Tak ada lagi rasa takut di matanya. Kepalanya sedikit miring ke kiri.

"Aku tak yakin benar-benar memahami maksudmu—paling tidak yang bagian terakhir," ucapnya, nadanya analitis. Mengingatanku pada percakapan kami di kafetaria ketika dia bertanya tentang berburu. Dia terdengar seolah sedang mengumpulkan data untuk sebuah laporan—topik yang sangat diminatinya, tapi tetap saja, tak lebih dari riset akademik.

Mau tak mau aku tersenyum melihat ekspresinya. Kemarahanku lenyap secepat datangnya. Mengapa menyia-nyiakan waktu dengan marah padahal ada begitu banyak emosi menyenangkan lainnya?

"Bagaimana aku menjelaskannya?" gumamku. Tentu saja dia sama sekali tidak mengerti apa yang kubicarakan. Aku belum benar-benar spesifik mengenai reaksi ku terhadap aromanya. Tentu saja aku belum menjelaskannya dengan mendetail; itu sesuatu yang buruk, sesuatu yang membuatku sangat malu. Belum lagi topik itu sangat mengerikan. Bagaimana menjelaskannya, tentu saja. "Dan tanpa membuatmu takut lagi... hmmm."

Jemarinya terbuka, terulur ke arahku. Dan aku tak sanggup menolak. Aku meletakkan tanganku dengan lembut dalam genggamannya. Sentuhannya yang bersedia, caranya menggenggam tanganku erat-erat dengan jemarinya, membantuku menenangkan sarafku. Aku tahu aku akan menceritakan segalanya padanya—dapat kurasakan kebenaran berputar dalam diriku, siap meledak. Tapi aku tak tahu bagaimana dia akan memprosesnya, meskipun dia selalu bermurah hati padaku. Aku menikmati saat-saat dia menerimaku, tahu itu bisa sekonyong-konyong berakhir.

Aku mendesah. "Sungguh menyenangkan, rasa hangat itu."

Dia tersenyum dan menunduk memandang tangan kami, sorot matanya terpesona.

Tak ada cara lain. Aku harus memberitahu dia se jelas-jelasnya. Menjelaskan berputar-putar hanya akan membuatnya bingung, dan dia perlu tahu hal ini. Aku menghela napas dalam-dalam.

"Kau tahu bagaimana semua orang menikmati rasa yang

berbeda? Sebagian manusia menyukai es krim cokelat, yang lain lebih suka rasa stroberi?”

Ugh. Kedengarannya jauh lebih buruk setelah diucapkan. Bella mengangguk seolah hanya bersikap sopan, tapi ekspresinya tak terbaca. Mungkin butuh semenit baginya untuk memahaminya.

”Maafkan aku untuk analogi makanannya,” aku meminta maaf. ”Aku tidak dapat memikirkan cara lain untuk menjelaskannya.”

Dia nyengir—senyumannya mengandung humor dan simpati; dekil itu langsung muncul. Aku langsung merasa seolah kami berada dalam situasi menggelikan ini bersama-sama, bukan sebagai lawan melainkan pasangan, bekerja sama untuk menemukan solusi. Tak ada yang lebih kuinginkan daripada ini—dan tentu saja ini mustahil. Bahwa aku dapat menjadi manusia juga. Aku balas nyengir padanya, tapi aku tahu senyumanku tidak setulus maupun setanpa dosa senyumannya.

Genggamannya semakin kuat, memintaku melanjutkan.

Aku mengucapkan kata-kata itu dengan perlahan, mencoba menggunakan analogi terbaik, sadar ketika melakukannya pun, aku telah gagal. ”Kau tahu, setiap orang memiliki aroma berbeda-beda, memiliki esens yang berbeda. Kalau kau mengunci pencandu alkohol dalam satu ruangan penuh bir basi, dia dengan senang hati akan menenggaknya. Tapi dia bisa menahannya, kalau dia mau... kalau dia pencandu alkohol yang sedang mencoba pulih. Nah, sekarang misalkan kau menaruh segelas brendi berumur seratus tahun di sana, yang paling langka, konyak terbaik—dan memenuhi ruangan itu dengan aromanya yang hangat—menurutmu, apa yang akan dilakukannya?”

Apakah aku sedang melukiskan gambaran yang terlalu

simpatik tentang diriku sendiri? Menggambarkan korban yang tragis dan bukan musuh sejati?

Dia memandang ke dalam mataku, dan sementara aku otomatis mencoba mendengarkan reaksi batinnya, aku mendapat firasat dia juga sedang mencoba membaca pikiranku.

Aku mempertimbangkan setiap kata-kataku dan bertanya-tanya apakah analogi itu cukup *kuat*.

"Mungkin itu bukan perbandingan yang tepat." Aku tertawa. "Mungkin terlalu mudah untuk menolak brendi itu. Mungkin seharusnya aku menjadikan pencandu alkohol kita sebagai pencandu heroin saja."

Dia tersenyum, tidak selebar sebelumnya, tapi ada sentuhan nakal pada bibirnya yang mengerucut. "Jadi maksudmu, aku heroin yang khusus diciptakan untukmu?"

Aku nyaris tertawa karena terkejut. Dia melakukan apa yang selalu coba kulakukan—berseloroh, membuat suasana lebih ringan, membuat suasana rileks—bedanya, dia berhasil.

"Ya, kau memang heroin yang diciptakan khusus untukku." Pengakuan itu pasti mengerikan, namun, entah mengapa, aku lega. Semua ini berkat upayanya, dukungan, dan pengertiannya. Kepala berputar membayangkan entah bagaimana dia memaafkan semua ini. Bagaimana?

Tapi dia kembali ke mode peneliti.

"Apakah itu sering terjadi?" tanyanya, kepalanya dengan penasaran miring ke satu sisi.

Bahkan dengan bakat unikku membaca pikiran, sulit rasanya membuat perbandingan yang paling tepat. Aku tidak benar-benar merasakan sensasi orang yang kudengarkan pikirannya; aku hanya tahu pikiran mereka tentang perasaan-perasaan tersebut.

Caraku menerjemahkan dahaga bahkan berbeda dengan

cara keluargaku menafsirkannya. Bagiku, dahaga adalah api yang menggelora. Jasper menggambarkan sebagai sesuatu yang membakar juga, tapi lebih mirip asam daripada api, kimiawi dan saturasi. Rosalie membayangkannya sebagai kekeringan yang amat sangat, ketiadaan jeritan dan bukannya kekuatan dari luar. Emmett cenderung mengevaluasi dahaganya dengan cara serupa; kurasa itu wajar, mengingat Rosalie adalah pengaruh pertama dan paling acap dalam kehidupannya yang kedua.

Jadi aku tahu saat-saat ketika yang lain kesulitan menahan diri, dan kapan mereka tak sanggup menolak, tapi aku tidak sungguh-sungguh tahu seberapa kuat godaan yang mereka hadapi. Aku bisa saja membuat tebakan canggih, berdasarkan standar tingkat kendali diri mereka. Bukan teknik yang sempurna, tapi kupikir itu bisa menjawab rasa ingin tahu Bella.

Ini lebih mengerikan lagi. Aku tidak dapat menatap matanya saat menjawab. Sebagai gantinya aku memandang matahari yang menggelincir lebih dekat ke tepi pepohonan. Setiap detik yang berlalu menyakitiku melebihi yang terjadi selama ini—detik-detik aku takkan bisa bersamanya lagi. Aku berharap kami tidak perlu menghabiskan detik-detik berharga ini untuk sesuatu yang tidak menyenangkan seperti ini.

"Aku membicarakannya dengan saudara-saudara laki-laki-ku... Bagi Jasper, semua manusia kurang-lebih sama. Dia yang terakhir bergabung dengan keluarga kami. Sulit baginya untuk benar-benar berpantang. Dia belum sempat belajar peka dalam membedakan bau, rasa—" aku tersentak, terlambat menyadari arah celotehanku. "Maaf," aku menambahkan dengan cepat.

Dia mendengus kesal. "Aku tidak keberatan. Tolong jangan khawatir kau bakal menyinggungku, atau membuatku takut,

atau apa pun. Begitulah caramu berpikir. Aku bisa memahaminya, atau setidaknya mencoba mengerti. Jelaskan saja sebisamu.”

Aku mencoba menenangkan diri. Aku perlu menerima bahwa dengan semacam mukjizat, Bella bisa mengetahui hal-hal paling gelap tentang diriku dan tidak ketakutan karenanya. Sanggup tidak membenciku karenanya. Aku kembali memandang matahari, merasakan tenggat waktu dalam gulirannya yang perlahan menuju kaki langit.

”Jadi...” aku mulai lagi dengan perlahan, ”Jasper tak yakin apakah dia pernah menemukan seseorang yang... semenarik dirimu bagiku. Menurutku memang belum pernah. Emmett sudah lebih lama ikut rombongan, kalau itu istilahnya, dan dia paham maksudku. Katanya hal itu terjadi dua kali padanya, yang satu lebih kuat daripada yang lainnya.”

Akhirnya aku menatap matanya. Matanya hanya sedikit menyipit, fokusnya intens. ”Dan untukmu?” tanyanya.

Jawabannya mudah, tanpa perlu menebak-nebak. ”Tidak pernah.”

Lama dia seolah memikirkan kata itu. Kalau saja aku tahu apa artinya itu baginya. Kemudian wajahnya sedikit rileks.

”Apa yang Emmett lakukan?” tanyanya kasual.

Seolah-olah ini hanya dongeng buku cerita yang sedang kukisahkan padanya, seolah-olah kebaikan selalu menang. Dan meskipun ada kalanya kegelapan datang, tak sesuatu pun yang sungguh-sungguh jahat, atau selamanya kejam, diizinkan terjadi.

Bagaimana caranya aku bisa memberitahu dia tentang dua korban tak berdosa itu? Manusia dengan harapan dan ketakutan, manusia yang memiliki keluarga dan teman-teman yang mengasihi mereka, makhluk-makhluk tidak sempurna

yang pantas diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, untuk berusaha. Seorang laki-laki dan wanita yang namanya kini tertulis di batu nisan sederhana di makam tak dikenal.

Apakah dia menganggap kami lebih baik atau lebih buruk jika tahu Carlisle meminta kami hadir pada pemakaman mereka? Bukan hanya yang dua itu, melainkan setiap korban kesalahan dan keteledoran kami. Apakah kami sedikit kurang terkutuk karena mendengarkan orang-orang yang paling mengenai mereka, yang menggambarkan kehidupan mereka yang singkat? Karena kami telah menjadi saksi air mata dan tangis kesakitan? Jika dipikir-pikir, bantuan finansial yang kami berikan diam-diam demi memastikan tidak ada penderitaan fisik, tampak tak berarti. Balasan yang tidak sepadan.

Akhirnya dia menyerah. "Kurasa aku tahu."

Sekarang ekspresinya sedih. Apakah dia mengutuk Emmett sementara dia memberiku belas kasih yang melimpah? Kejahatan Emmett, meskipun jauh lebih banyak daripada dua, jumlahnya lebih sedikit daripada kejahatanku sendiri. Aku terluka karena Bella berpikir buruk tentang Emmett. Apakah secara khusus dia tidak dapat menerima pelanggaran yang telah dilakukan terhadap dua korban itu?

"Bahkan yang paling kuat di antara kita pun pernah melakukan kesalahan, bukan?" tanyaku lemah.

Apakah ini bisa dimaafkan juga?

Mungkin tidak.

Dia meringis, tersentak menjauh dariku. Tidak lebih dari satu senti, tapi terasa seperti satu meter jauhnya. Bibirnya cemberut.

"Apa yang kauminta dariku? Izinku?" Nada tegas dalam suaranya terdengar seperti sarkasme.

Jadi inilah batasnya. Kupikir dia luar biasa baik dan penuh

belas kasihan, kelewat mudah memaafkan, dalam arti sebenarnya. Tapi sesungguhnya, dia hanya menganggap remeh kebobrokanku. Dia pasti berpikir bahwa, mengingat semua peringatanku, aku hanya pernah tergoda. Bahwa aku selalu membuat pilihan yang lebih baik, seperti yang kulakukan di Port Angeles, menjauh dari pertumpahan darah.

Aku memberitahunya malam ini bahwa, terlepas dari upaya terbaik kami, keluargaku pernah melakukan kesalahan. Tidakkah dia sadar, bahwa aku tengah mengaku sudah membunuh? Tak heran dia menerima semuanya dengan mudah; dia mengira aku selalu kuat, bahwa aku hanya pernah hampir melupakan nuraniku. Yah, itu bukan salahnya. Aku tak pernah mengaku secara eksplisit, bahwa aku pernah membunuh. Aku tidak pernah memberitahu jumlah korbanku.

Ekspresinya melunak sementara pikiranku terus berputar. Aku mencoba memikirkan bagaimana mengucapkan selamat tinggal, sehingga dia tahu betapa aku mencintainya, tanpa merasa terancam oleh cinta itu.

"Maksudku," dia sekonyong-konyong menjelaskan, nadanya tenang, "apakah artinya tidak ada harapan?"

Dalam sepersekian detik aku memutar ulang ucapan terakhir kami di benakku, dan tersadar telah keliru mengartikan reaksinya. Ketika aku meminta maaf untuk dosa-dosa masa lalu, dia berpikir aku sedang memaklumi kejahatan yang mungkin terjadi dalam waktu dekat. Bahwa aku bermaksud—

"Bukan, bukan!" Aku harus berusaha keras memperlambat kata-kataku hingga sesuai dengan kecepatan manusia—aku begitu ingin dia mendengarnya. "Tentu saja ada harapan! Maksudku, tentu saja aku tidak akan—"

Membunuhmu. Aku tak dapat menyelesaikan kalimat itu. Kata-kata itu menyiksaku, membayangkan dia tiada. Kutatap

matanya, mencoba mengomunikasikan apa pun yang tak sanggup kuucapkan. "Bagi kami berbeda," aku berjanji. "Emmett... korbannya orang-orang asing yang kebetulan berpapasan dengannya. Kejadiannya sudah lama berselang, dan dia belum se...berpengalaman, sehati-hati, sekarang ini."

Dia memilah kata-kataku, menangkap bagian-bagian yang tidak kuutarakan.

"Jadi kalau kita bertemu..." Dia terdiam sebentar, mencari-cari skenario yang tepat. "Oh, di gang gelap atau apa...?"

Ah, ini dia kebenaran yang getir itu.

"Aku harus mengerahkan segenap kemampuanku untuk tidak melompat ke tengah kelas penuh murid dan—"

Membunuhmu. Matakku berpaling darinya. Aku begitu malu.

Namun toh aku tidak bisa membiarkan dia memiliki ilusi-ilusi menyanjung tentang diriku.

"Kalau kau berpapasan denganku," aku mengaku, "aku bisa menghancurkan semua yang Carlisle bangun bagi kami, di sana, saat itu juga. Kalau aku belum menyangkal dahagaku selama, yah, terlalu lama, aku takkan mampu menghentikan diriku."

Aku bisa melihat ruang kelas itu dengan sangat jelas dalam benakku. Ingatan yang sempurna lebih merupakan kutukan daripada berkat. Perlukah aku mengingat dengan tepat setiap detik pada jam pelajaran tersebut? Ketakutan yang membuat matanya melebar, pantulan wajahku yang mengerikan di matanya? Bagaimana aromanya menghancurkan setiap hal baik tentang diriku?

Ekspresinya menerawang. Mungkin dia juga sedang mengingatnya.

"Kau pasti mengira aku kerasukan."

Dia tidak menyangkalnya.

"Aku tidak mengerti alasannya," ucapnya, suaranya rapuh. "Bagaimana mungkin kau bisa membenciku secepat itu..."

Intuisinya benar. Dia memahami dengan tepat bahwa aku membencinya. Nyaris sebesar aku menginginkannya.

"Bagiku, rasanya kau seperti sejenis iblis yang dikirim langsung dari neraka pribadiku untuk menghancurkanku." Betapa menyakitkan rasanya mengingat kembali emosi itu, teringat aku memandangnya sebagai mangsa. "Aroma kulitmu... kupikir itu bakal membuatku gila pada hari pertama itu. Selama satu jam itu aku memikirkan seratus cara untuk membujukmu keluar dari ruang kelas bersamaku, supaya kau sendirian. Aku melawan pikiran-pikiran tersebut, memikirkan keluargaku, apa akibatnya bagi mereka. Aku harus lari ke luar, menjauh sebelum aku mengucapkan kata-kata yang dapat membujukmu mengikutiku... kau pasti bakal bersedia ikut denganku."

Seperti apa rasanya baginya mengetahui hal ini? Bagaimana dia menyelaraskan fakta-fakta yang bertentangan tersebut? Aku, calon pembunuh, dan aku, calon kekasih? Apa pendapatnya tentang rasa percaya diriku, keyakinanku bahwa dia akan mengikuti si pembunuh?

Dagunya terangkat sedikit. "Tanpa ragu," dia sepakat.

Tangan kami masih saling menjalin dengan hati-hati. Tangannya nyaris sama diamnya dengan tanganku, meskipun darah berdenyut di baliknya. Aku bertanya-tanya apakah dia merasakan rasa takut seperti yang kurasakan—rasa takut bahwa tangan kami kemungkinan harus berpisah, dan dia takkan bisa menemukan keberanian dan maaf yang dibutuhkan agar tangan kami dapat terjalin kembali.

Mengaku lebih mudah dilakukan jika aku tidak memandang matanya.

"Lalu, ketika aku mencoba mengatur ulang jadwalku demi menghindarimu, kau ada di sana—dalam ruang kecil yang hangat dan tertutup itu, aromamu sungguh membuatku gila. Ketika itu aku nyaris menyambarmu. Hanya ada satu manusia rapuh di sana—sangat mudah mengatasinya," ucapku.

Dia menggigil dari lengan hingga ke tangan. Semakin aku berupaya untuk menjelaskan, kata-kata yang kugunakan semakin menyusahkan hati. Kata-kata itu tepat, benar, juga sangat buruk.

Tapi tidak mungkin menghentikannya sekarang, dan dia duduk diam, nyaris tidak bergerak sementara kata-kata itu mengalir dari bibirku, lebih banyak pengakuan bercampur penjelasan. Aku memberitahunya tentang upaya-upaya gagal-ku untuk kabur, dan arogansi yang membawaku kembali ke Forks; bagaimana arogansi tersebut membentuk interaksi kami, dan bagaimana aku disiksa frustrasi akibat pikiran-pikirannya yang tersembunyi dariku; bagaimana aromanya tidak pernah berhenti menyiksa dan menggodaku. Keluargaku sekali muncul dalam kisah itu, dan aku bertanya-tanya bisakah dia melihat bagaimana mereka telah memengaruhi tindakanku pada setiap kesempatan. Aku memberitahunya, menyelamatkan dia dari *van* Tyler telah mengubah perspektifku, memaksaku melihat bahwa bagiku, dia lebih dari sekadar risiko dan sesuatu yang mengganggu.

"Di rumah sakit?" tanyanya ketika aku selesai. Dia mengamati wajahku dengan penuh belas kasih, dengan hasrat kuat dan tidak menghakimi. Aku tidak lagi terkejut dengan kebajikannya, tapi itu selalu terasa ajaib bagiku.

Kujelaskan keraguanku bukan karena penyelamatkannya,

melainkan karena mengekspos diriku sendiri, dan sebagai akibatnya juga keluargaku, supaya dia bisa memahami sikap kasarku hari itu di koridor yang kosong. Tentu saja kami jadi membahas berbagai reaksi keluargaku, dan aku bertanya-tanya apa pendapatnya karena sebagian dari mereka ingin membungkamnya dengan cara paling permanen yang mungkin ada. Sekarang dia tidak bergidik atau kelihatan ngeri. Pasti aneh baginya, mengetahui seluruh cerita itu, bagian gelapnya kini terjalin ke dalam cahaya yang telah dikenalnya.

Kuceritakan betapa aku mencoba berpura-pura tidak peduli padanya setelah itu, demi melindungi kami semua, dan betapa semua upayaku gagal.

Dalam hati aku bertanya-tanya, bukan untuk pertama kali, di mana aku sekarang jika aku tidak bersikap begitu instingtif pada hari itu di lapangan parkir sekolah. Kalau—seperti yang baru saja kujelaskan padanya dengan cara mengerikan—aku hanya berdiri dan membiarkan dia tewas dalam kecelakaan tersebut, kemudian mengungkapkan jati diriku kepada para saksi manusia dengan cara paling mengerikan yang pernah ada. Keluargaku bakal terpaksa kabur dari Forks saat itu juga. Kubayangkan seperti apa reaksi mereka terhadap versi kejadian tersebut... kebanyakan kebalikannya. Rosalie dan Jasper tidak akan marah. Pongah, mungkin, namun penuh pengertian. Carlisle akan sangat kecewa, tapi masih memaafkan. Apakah Alice akan berduka atas sahabat yang tidak sempat dijumpainya? Hanya Esme dan Emmett yang akan bereaksi dengan sikap yang nyaris sama dengan reaksi pertama mereka: Esme memikirkan kesejahteraanku, Emmett mengangkat bahu.

Aku tahu, aku pasti akan mendapat firasat mengenai bencana yang menimpaku. Bahkan sedini itu, hanya setelah ber-

tukar beberapa kata saja, ketertarikanku padanya sangat kuat. Tapi bisakah aku menebak betapa besar tragedi itu? Kurasa tidak. Aku pasti bakal menderita, dan selama setengah hidupku yang hampa, aku tak pernah menyadari betapa aku telah kehilangan sangat banyak. Tidak pernah mengenal kebahagiaan sesungguhnya.

Dengan begitu tentunya akan lebih mudah untuk kehilangan dirinya, aku tahu. Karena tidak pernah mengenal sukacita, aku tak perlu mengalami rasa sakit mendalam yang sekarang aku tahu ada.

Aku memikirkan wajahnya yang baik hati dan manis, yang sekarang begitu kusayangi, dan bisa dibilang adalah pusat duniaku. Satu-satunya yang ingin kupandangi selama sisa waktu.

Dia balas menatapku, sorot kekaguman yang sama tampak di matanya.

"Meski begitu," aku mengakhiri pengakuanku yang panjang, "lebih baik kalau aku mengekspos kami pada saat pertama itu, daripada sekarang, di sini—tanpa saksi dan tak ada yang bakal menghentikanku—jika aku menyakitimu."

Matanya membelalak, bukan karena takut atau terkejut. Terpesona.

"Kenapa?" tanyanya.

Penjelasan ini sama sulitnya, mengingat ada banyak kata yang tidak ingin kuucapkan, tapi ada juga kata-kata yang sangat ingin kukatakan padanya.

"Isabella... Bella." Rasanya menyenangkan hanya menyebut namanya. Rasanya bagai pengakuan. *Inilah nama kepada siapa aku jadi miliknya.*

Hati-hati aku melepaskan satu tangan dan membelai rambutnya yang lembut, hangat oleh sinar matahari. Betapa luar

biasa kegembiraan yang ditimbulkan sentuhan yang sederhana, tahu bahwa aku bebas untuk meraihnya seperti ini. Aku kembali menggenggam tangannya.

"Aku tak bisa hidup dengan diriku sendiri kalau aku pernah menyakitimu. Kau tak tahu betapa itu menyiksaku." Aku benci berpaling dari ekspresinya yang simpatik, tapi sulit rasanya melihat wajahnya yang *lain*, wajahnya yang ada dalam penglihatan Alice, pada bingkai yang sama. "Membayangkan kau diam tak bergerak, pucat pasi, dingin... untuk tidak pernah melihat kau merah padam lagi, untuk tidak pernah melihat kelebatan intuisi di matamu ketika kau melihat kepura-puraanku... rasanya tak tertahankan." Kata itu tak mampu mengungkapkan kesedihan mendalam di balik pikiran tersebut. Tapi aku sudah melewati bagian yang buruk sekarang, dan aku bisa memberitahunya semua yang sudah lama ingin kukatakan padanya. Aku kembali menatap matanya, bersukacita dalam pengakuan ini.

"Kau orang paling penting bagiku sekarang. Orang paling penting untukku sampai kapan pun."

Sama seperti kata *tak tertahankan* tidak cukup, kata-kata ini pun hanya gema lemah dari perasaan-perasaan yang ingin diungkapkannya. Kuharap dia dapat menemukan di matak, betapa lemahnya kata-kata itu. Dia selalu lebih pandai mengetahui pikiranku, daripada aku membaca pikirannya.

Sesaat dia membalas tatapanku yang penuh sukacita, rona merah muda merayapi pipinya, tapi kemudian dia menatap tangan kami. Aku menyukai kecantikan kulitnya, hanya melihat keindahan semata dan tidak ada yang lainnya.

"Tentu saja kau sudah tahu bagaimana perasaanku," katanya, suaranya tak lebih dari bisikan. "Aku ada di sini... yang,

kalau diterjemahkan secara kasar, berarti aku lebih baik mati daripada menjauh darimu.”

Aku tak pernah mengira bisa merasakan euforia dan penyesalan sebesar itu pada saat yang sama. Dia menginginkanku—kebahagiaan sempurna. Dia mempertaruhkan nyawanya untukku—tidak bisa diterima.

Dia cemberut, masih memandang ke bawah. “Aku bodoh.”

Aku tertawa mendengar kesimpulannya. Dari satu sisi, dia benar. Spesies mana pun yang dengan sukarela berlari ke pelukan predator paling berbahaya, tidak bakal bertahan lama. Untunglah dia perkecualian.

“Kau memang bodoh,” lembut aku menggodanya. Dan aku takkan pernah berhenti bersyukur atas hal itu.

Bella mendongak dengan cengiran usil, dan kami tertawa bersama. Betapa melegakan rasanya tertawa setelah pengakuanku yang begitu sulit dan melelahkan, hingga tawaku pun berubah dari humor ke sukacita semata. Aku yakin dia merasakan yang sama. Kami sungguh-sungguh harmonis untuk satu momen yang sempurna.

Meskipun mustahil, kami adalah milik satu sama lain. Gambaran ini sepenuhnya keliru—pembunuh dan orang tak berdosa begitu dekat, masing-masing menikmati keberadaan yang lain, sepenuhnya merasa damai. Rasanya seolah kami entah bagaimana naik ke dunia yang lebih baik, tempat segala kemustahilan itu bisa terjadi.

Aku mendadak diingatkan pada lukisan yang pernah kulihat bertahun-tahun yang lalu.

Setiap kali kami memeriksa daerah pedesaan untuk mencari kota-kota yang mungkin dijadikan tempat tinggal, Carlisle sering menyelinap masuk ke gereja-gereja tua. Sepertinya dia tidak dapat menahan diri. Sesuatu tentang struk-

tur kayu yang sederhana, biasanya gelap karena tidak memiliki jendela-jendela bagus, lantai papan dan sandaran bangku yang licin karena usia dan beraroma sentuhan-sentuhan manusia, memberinya semacam ketenangan yang reflektif. Pikiran tentang ayahnya dan masa kecilnya terangkat ke permukaan, namun akhir yang kejam seolah jauh dalam momen-momen tersebut. Dia hanya mengingat hal-hal menyenangkan.

Pada salah satu perjalanan semacam itu, kami menemukan sebuah gedung pertemuan tua Quaker sekitar tiga puluh mil di utara Philadelphia. Bangunan itu kecil, tak lebih besar dari rumah pertanian, eksteriornya terbuat dari batu dan bagian dalamnya sangat sederhana. Lantainya penuh mata kayu dan bangku-bangku gerejanya yang berpunggung tegak sangat bersahaja, sehingga aku nyaris syok saat melihat sebuah hiasan di dinding. Carlisle juga langsung tertarik dan kami pun memeriksanya.

Lukisan itu cukup kecil, tidak lebih dari empat puluh senti persegi. Kuperkirakan umurnya lebih tua daripada batu gereja tempatnya bernaung. Seniman pelukisnya jelas tidak terlatih, gayanya amatir. Namun toh, sesuatu dalam gambar sederhana yang dilukis dengan buruk itu, berhasil menggugah emosi. Ada kerawanan hangat pada hewan-hewan yang digambarkan, semacam kelembutan menyakitkan. Anehnya aku tergerak oleh semesta lebih baik yang telah dibayangkan pelukis ini.

Dunia yang lebih baik, Carlisle membatin pada diri sendiri.

Jenis dunia di mana momen seperti ini bisa eksis, pikirku sekarang, dan merasakan kelembutan menyakitkan itu lagi.

"Lalu singa itu jatuh cinta kepada si domba....," aku berbisik.

Sedetik matanya terbuka dan dapat dibaca, kemudian

wajahnya kembali merah padam dan dia menunduk. Dia mengatur napasnya sebentar, senyumannya yang usil muncul lagi.

"Sungguh domba yang bodoh," godanya, memulurkan kelakar tadi.

"Sungguh singa sakit dan masokis," kataku menimpali.

Tapi aku tak yakin apakah pernyataan itu tepat. Di satu sisi, ya, dengan sengaja aku membuat diriku merasakan rasa sakit yang tidak perlu dan menikmatinya, definisi buku teks tentang masokisme. Tapi rasa sakit itu adalah harga yang perlu kubayar, dan imbalannya jauh lebih besar daripada rasa sakit itu. Sungguh, bayarannya sangat sepele. Aku bersedia membayar sepuluh kali lipat.

"Kenapa...?" gumamnya, ragu.

Aku tersenyum, ingin mengetahui pikirannya. "Ya?"

Tanda-tanda kerutan di dahi mulai terbentuk. "Beritahu aku, kenapa kau lari dariku tadi?"

Kata-katanya menerjangku, dan mendarat di lubang di perutku. Aku tidak mengerti mengapa dia ingin mengulangi momen semenjijikkan itu.

"Kau tahu kenapa."

Dia menggeleng, alisnya menyatu. "Tidak, maksudku, apa *tepatnya* yang telah salah kulakukan?" Nadanya intens, serius sekarang. "Aku harus waspada, kau tahu, jadi sebaiknya aku mulai belajar tentang apa yang tidak seharusnya kulakukan. Ini, misalnya"—perlahan dia mengusapkan ujung jemarinya dari punggung tangan ke pergelanganku, meninggalkan jejak api yang tidak menyakitkan—"sepertinya tidak apa-apa."

Sungguh khas dirinya, meletakkan tanggung jawab di bahunya sendiri.

"Kau tidak salah apa-apa, Bella. Itu salahku."

Dagunya terangkat. Aku akan menganggapnya sikap keras kepala kalau saja matanya tidak memohon sedemikian rupa.

"Kalau bisa, aku ingin menolong, supaya tidak menjadikannya lebih sulit bagimu."

Insting pertamaku adalah terus berkeras ini masalahku, dan dia tak perlu mengkhawatirkannya. Namun aku tahu dia hanya berusaha memahamiku, dengan semua keanehan dan perilakuku yang mengerikan. Dia lebih senang jika aku menjawab pertanyaannya sejelas mungkin.

Tapi bagaimana caranya menjelaskan tentang rasa haus darah? Benar-benar memalukan.

"Yah... itu hanya karena kau terlalu dekat. Kebanyakan manusia secara insting menjaga jarak dari kami, mundur karena keanehan kami... Aku tidak menyangka kau bakal sedekat itu denganku. Dan aroma lehermu—"

Aku menghentikan ucapanku, berharap tidak membuatnya jijik.

Mulutnya mengerucut, seolah menahan senyuman.

"Baiklah kalau begitu, tidak ada memaparkan leher." Dia berpura-pura menarik dagunya ke tulang selangka kanannya.

Jelas ia ingin mengurangi kegelisahanku, dan berhasil. Aku tertawa melihat ekspresinya.

"Tidak, sungguh," aku meyakinkannya. "Itu lebih karena aku terkejut, bukan lainnya."

Aku kembali mengangkat tangan dan meletakkannya di lehernya, merasakan kulitnya yang sangat lembut, kehangatannya. Ibu jariku menyentuh garis rahangnya. Denyut listrik yang hanya bisa diterbitkan olehnya mulai berdentum di sekujur tubuhku.

"Kau lihat, kan," aku berbisik. "Benar-benar baik-baik saja."

Denyut nadinya ikut memburu. Aku dapat merasakannya

di bawah tanganku dan mendengar jantungnya menderu. Rona merah muda membanjiri wajahnya mulai dari dagu hingga ke garis rambut. Suara dan tanggapannya, alih-alih membangkitkan rasa haus, sepertinya hanya mempercepat reaksiku yang lebih manusiawi. Aku tak ingat pernah merasa sehidup ini; aku tak yakin pernah merasa seperti ini, bahkan ketika aku masih hidup dulu.

"Rona di pipimu sangat indah," gumamku.

Dengan lembut aku menarik tangan kiriku dari genggamannya, dan menempatkannya sehingga wajahnya tertangkap dalam kedua telapak tanganku. Pupil matanya melebar, detak jantungnya meningkat.

Betapa ingin rasanya aku menciumnya saat itu. Bibirnya yang lembut dan melengkung, terbuka sedikit, membuatku terpesona dan menarikku mendekat. Namun, meskipun emosi-emosi manusiawi yang baru ini, kini jauh lebih kuat daripada apa pun juga, aku tidak percaya pada diriku sendiri. Aku tahu aku butuh satu ujian lagi. Kurasa aku sudah melewati simpul Alice, tapi rasanya masih ada yang kurang. Aku sadar sekarang apa lagi yang perlu kulakukan.

Satu yang selalu kuhindari, jangan pernah membiarkan pikiranku menjelajah.

"Jangan bergerak sedikit pun," aku mengingatkan dia. Napasnya memburu.

Perlahan, aku mencondongkan tubuh mendekat, memperhatikan ekspresinya, mencari-cari isyarat bahwa dia tidak menyukainya. Aku tidak menemukan apa-apa.

Akhirnya, aku membiarkan kepalaku menunduk, dan menggesernya lalu menyandarkan pipiku pada pangkal lehernya. Panas kehidupannya yang berdarah hangat berdenyut dari balik kulitnya yang rapuh, dan masuk ke tubuhku yang

dingin dan keras. Denyut nadi itu semakin cepat. Aku menjaga napasku tetap stabil seperti mesin, keluar dan masuk, terkendali. Aku menunggu, menilai setiap detail yang terjadi di dalam tubuhku. Mungkin aku telah menunggu lebih lama daripada yang dibutuhkan, tapi ini tempat yang sangat menyenangkan untuk berlama-lama di sana.

Ketika yakin tidak ada jebakan yang menantiku di sini, aku melanjutkan.

Dengan hati-hati aku bergeser, gerakanku perlahan dan mantap sehingga tidak ada sesuatu pun yang mengejutkan ataupun membuatnya takut. Ketika tanganku berpindah dari rahangnya ke pundak, dia bergidik, dan sesaat napasku buyar. Aku pulih, kembali menenangkan diri, kemudian menggerakkan kepala agar telingaku tepat berada di atas jantungnya.

Suara jantungnya, tadinya keras, kini seolah melingkupiku dalam stereo. Bumi di bawahku seakan menggempa, seolah tanah bergoyang pelan mengikuti detak jantungnya.

Desahanku terlontar tanpa kukehendaki. "Ah."

Kalau saja aku bisa terus seperti ini selamanya, tenggelam dalam suara jantungnya dan kehangatan kulitnya. Inilah saatnya untuk ujian terakhir, dan aku ingin ini selesai.

Untuk pertama kali, saat menghirup aroma tubuhnya yang harum, aku membiarkan diriku membayangkannya. Bukannya memblokir pikiran-pikiranku, memotong dan menekannya dalam-dalam, dengan pikiran sadar, aku membebaskan pikiran-pikiran itu. Mereka tidak pergi dengan sukarela, tidak sekarang. Tapi kupaksa diriku pergi ke tempat yang selalu kuhindari.

Kubayangkan diriku mencicip dia... mengisap habis darahnya.

Pengalamanku cukup untuk tahu seperti apa rasanya pe-

rasaan lega itu, jika aku benar-benar memuaskan kebutuhan binatangku yang paling besar. Darahnya paling menarik bagiku dibandingkan darah semua manusia yang pernah kitemui—kubayangkan perasaan lega dan kenikmatan yang kurasakan akan jauh lebih kuat.

Darahnya akan menenangkan tenggorokanku yang perih, mengenyahkan rasa terbakar yang sudah berbulan-bulan ada di sana. Aku akan merasa seolah tak pernah terbakar oleh darahnya; rasa sakitku akan lenyap sepenuhnya.

Darahnya yang manis di lidahku lebih sulit dibayangkan. Aku tahu belum pernah mencicip darah yang benar-benar sesuai dengan hasratku, tapi aku yakin darah Bella akan memuaskan setiap dahaga yang pernah kukenal.

Untuk pertama kali dalam 75 tahun—tahun-tahun aku bertahan tanpa mencicip darah manusia—aku akan sepenuhnya puas. Tubuhku akan merasa kuat dan utuh. Butuh berminggu-minggu sebelum aku haus lagi.

Aku memutar rangkaian kejadian itu sampai akhir, dan terkejut. Bahkan ketika kubiarkan imajinasi tabu ini bebas sepenuhnya, semua itu tak lagi memikatku. Bahkan meskipun itu artinya rasa haus itu takkan kembali, betapa hampa dunia ini tanpa dirinya—aku tidak berhasrat mengubah imajinasiku menjadi kenyataan.

Aku juga melihat, dengan sangat jelas, si monster tidak ada, dan tidak pernah ada. Karena ingin memisahkan pikiran dari hasratku, seperti kebiasaanku, aku mempersonifikasi bagian diriku yang kubenci tersebut, agar terpisah dari bagian-bagian yang kuanggap sebagai *diriku*. Sama seperti aku telah menciptakan monster *harpy* itu, agar aku memiliki lawan untuk dihadapi. Itu semacam mekanisme untuk mengatasinya, tapi bukan jenis yang bagus. Lebih baik memandang diriku

sebagai keseluruhan, baik dan buruk, lalu berusaha dengan berpegang pada kenyataan tersebut.

Napasku stabil, gigitan aromanya berlawanan dengan sensasi fisik yang membanjiriku saat aku memeluknya. Kurasa aku sedikit paham, apa yang terjadi padaku sebelumnya, saat reaksi sengitku membuat kami berdua ketakutan. Aku yakin sekali *bakal* kewalahan, sehingga ketika *benar-benar* kewalahan, rasanya nyaris seolah keyakinanku menjadi kenyataan. Kegelisahanku, penglihatan-penglihatan menyakitkan yang membuatku terobsesi, juga berbulan-bulan keraguan diri yang mengguncang kepercayaan diriku, semua itu jadi satu untuk melemahkan tekadku. Tekad, yang sekarang kusadari, sepenuhnya tergantung pada tugas untuk melindungi Bella.

Bahkan penglihatan mimpi buruk Alice tiba-tiba saja jadi kurang menggugah, warna-warnanya memudar. Kekuatannya yang mengguncangku telah surut, karena, dan sekarang jelas, *masa depan yang itu sepenuhnya mustahil*. Aku dan Bella akan meninggalkan tempat ini sambil bergandeng tangan, dan akhirnya hidupku pun akan dimulai.

Kami sudah melewati simpul itu.

Aku yakin Alice juga telah melihat ini, dan bersukacita.

Meskipun sangat nyaman dengan posisiku sekarang ini, aku juga ingin seluruh sisa hidupku terungkap.

Aku menjauh dari Bella, membiarkan tanganku menyusuri lengannya, lalu jatuh di sisi tubuhku. Aku bahagia sekali melihat wajahnya kembali.

Dia menatapku penasaran, sama sekali tak menyadari kejadian-kejadian penting yang terbit di benakku.

"Setelah ini takkan sulit lagi," aku berjanji, meskipun selagi bicara, aku sadar mungkin kata-kataku tak masuk akal baginya.

"Apakah sesulit itu bagimu?" tanyanya dengan tatapan ber-simpati.

Keprihatinannya menghangatkanku hingga ke inti diriku.

"Sama sekali tak seburuk yang telah kubayangkan. Kau sendiri?"

Dia menatapku tak percaya. "Tidak, sama sekali tidak buruk... bagiku."

Dia membuatnya tampak sangat mudah, dipeluk vampir. Pastinya butuh lebih banyak keberanian daripada yang ditunjukkan. "Kau tahu maksudku."

Senyumnya lebar, hangat, miring, dan berdekik. Jelas kalau *memang* harus mengerahkan upaya untuk menanggung kedekatanku, dia takkan pernah mengakuinya.

Pening. Inilah satu-satunya kata yang terpikirkan olehku untuk mendeskripsikan perasaan melayang yang kualami. Bukan kata yang kerap terpikir olehku jika berhubungan dengan diriku sendiri. Setiap pikiran dalam benakku ingin melompat keluar dari bibirku. Aku ingin mendengar setiap pikirannya. Setidaknya itu bukan sesuatu yang baru. Yang lainnya serba-baru. Segalanya sudah berubah.

Aku meraih tangannya—tanpa mendebatnya lebih dulu dalam benakku—sepenuhnya karena ingin merasakannya pada kulitku. Untuk pertama kali aku merasa bebas bersikap spontan. Dorongan hati yang baru ini sama sekali tak ada hubungannya dengan yang lama.

"Ini." Telapak tangannya kuletakkan di pipiku. "Apakah kaurasakan seberapa hangat?"

Reaksinya terhadap tindakan naluriah pertamaku ini lebih daripada yang kuharapkan. Jemarinya yang menyentuh tulang pipiku gemetar. Matanya semakin membulat dan senyumnya merekah. Detak jantung dan napasnya semakin cepat.

Sebelum aku menyesali tindakanku, dia mendekat dan berbisik, "Jangan bergerak."

Sekujur tubuhku merinding.

Mudah sekali memenuhi permintaannya. Kubuat diriku diam tak bergerak, manusia tak mungkin menirunya. Aku tidak tahu apa yang ingin dilakukannya—menyesuaikan diri dengan tubuhku yang tidak mengalirkan darah sepertinya mustahil—tapi ingin sekali aku mengetahuinya. Aku memejamkan mata. Aku tak yakin melakukannya supaya dia merasa bebas dan tidak merasa kuawasi, atau karena aku sendiri tak ingin diganggu.

Tangannya mulai bergerak sangat perlahan. Pertama-tama dia membelai pipiku. Ujung-ujung jemarinya menyentuh kelopak mataku yang terpejam, kemudian mengusap setengah lingkaran di bawahnya. Setiap kali kulitnya bertemu kulitku, ada rasa panas yang menggelitik. Dia menyusuri batang hidungku, lalu, dengan jari kian gemetar, menyusuri bentuk bibirku.

Sikap diamku meleleh. Kubiarkan bibirku sedikit merekah, supaya bisa menghirup kedekatannya.

Satu jari membelai bibir bawahku lagi, lalu dia menarik tangannya. Aku merasakan udara dingin di antara kami saat dia menjauh.

Aku membuka mata dan menatapnya. Wajahnya merah padam, jantungnya menderu. Aku merasakan gema khayali detak jantungnya di tubuhku sendiri, meskipun tak ada darah yang mendorongnya.

Aku *menginginkan*... banyak hal. Hal-hal yang tak pernah kubutuhkan sepanjang kehidupan abadiku sebelum aku bertemu dengannya. Hal-hal yang aku yakin juga tidak kuinginkan sebelum menjadi makhluk abadi. Dan aku merasa

sebagian hal yang selalu kuanggap mustahil itu, mungkin sebenarnya amat sangat mungkin.

Tapi meskipun aku merasa nyaman bersamanya sekarang, sejauh berhubungan dengan dahagaku, tetap saja tenagaku masih terlalu kuat. Jauh lebih kuat dibandingkan dirinya, tubuhku sekeras baja. Aku harus selalu mengingat kerapuhannya. Butuh waktu untuk belajar bergerak di sekitarnya.

Dia memandangkanku, menunggu, bertanya-tanya apa penapatku tentang sentuhan-sentuhannya.

"Kuharap... kuharap kau bisa merasakan... kepelikannya," tergagap aku mencoba menjelaskan. "Kebingungan yang kurasakan. Karena kau bisa memahami."

Sulur rambutnya, tertiuap angin, menari-nari di bawah sinar matahari, menangkap cahaya dengan kilau kemerahan. Kuulurkan tangan untuk merasakan teksturnya di antara jemariku. Lalu, karena terlalu dekat, aku tak dapat menahan diri dan membelai wajahnya. Pipinya bagai beledu yang di biarkan di luar di bawah matahari.

Dia menyurukkan kepalanya ke tanganku, namun matanya terus menatapku dengan saksama.

"Ceritakan," desahnya.

Aku bahkan tak dapat membayangkan harus memulai dari mana. "Aku... tidak yakin dapat melakukannya. Sudah ku bilang, di satu sisi, rasa lapar, dahaga, itu"—aku setengah tersenyum meminta maaf padanya—"meski aku ini makhluk menyedihkan, aku menyimpan perasaan untukmu. Dan ku-rasa kau bisa memahaminya, sampai batas tertentu. Karena tak pernah kecanduan zat ilegal apa pun, kau mungkin tidak bisa benar-benar memahaminya.... Tapi..."

Jemariku sepertinya meraih bibirnya atas kehendak sendiri.

Aku mengusapnya dengan ringan. Akhirnya. Bibir Bella lebih lembut daripada yang kubayangkan. Lebih hangat.

"Ada rasa-rasa lapar lain," aku melanjutkan. "Rasa lapar yang bahkan tidak kumengerti, yang asing bagiku."

Dia kembali memandanku dengan tatapan skeptis itu lagi. "Aku mungkin memahaminya lebih baik daripada sangkaanmu."

"Aku tidak terbiasa merasa begitu manusiawi," aku mengaku. "Apakah selalu seperti ini?" Arus liar itu bersenandung di sepanjang sistemku, tarikan magnet menarikku maju, perasaan bahwa mungkin takkan pernah ada kedekatan yang cukup dekat.

"Bagiku?" Dia terdiam sebentar, berpikir. "Tidak, tidak pernah. Tidak pernah seperti ini sebelumnya."

Aku meraih tangannya di antara tanganku.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya dekat denganmu," aku memperingatkannya. "Aku tidak tahu apakah aku bisa."

Di manakah harus kutarik garis itu agar dia tetap aman? Bagaimana caranya menahan keinginan egoisku, supaya aku tidak memaksakan garis batas itu dengan tidak bijaksana?

Dia bergeser lebih dekat. Aku menahan diri dan berhati-hati, sementara dia menyandarkan sisi wajahnya pada kulit dadaku yang telanjang. Belum pernah aku sebersyukur saat ini karena Alice telah mengurus pakaianku.

Matanya memejam. Dia mendesah puas. "Ini sudah cukup."

Aku tak sanggup menolak undangan itu. Aku yakin bisa melakukan ini dengan benar. Dengan sangat hati-hati, aku melingkarkan tanganku dengan ringan pada tubuhnya, benar-benar memeluknya untuk pertama kali. Aku menekankan bibirku di puncak kepalanya, menghirup aromanya yang ha-

ngat. Ciuman pertama, meskipun dilakukan diam-diam—tak berbalas.

Dia tertawa. "Kau melakukannya lebih baik daripada angapanmu."

"Aku memiliki naluri manusia," gumamku ke rambutnya. "Mungkin terkubur dalam-dalam, tapi insting itu ada di sana."

Berlaluanya waktu tiada berarti saat aku membuainya, bibirku di rambutnya. Jantungnya berdetak dengan tenang, napasnya pelan dan stabil di kulitku. Aku hanya menyadari perubahan itu ketika bayang-bayang pepohonan jatuh menimpa kami. Tanpa pantulan dari kulitku, padang rumput seolah mendadak lebih gelap, seakan hari sudah senja dan bukan siang hari.

Bella menghela napas dalam-dalam. Kali ini bukan karena merasa puas, melainkan menyesal.

"Kau harus pulang," aku menebak.

"Kupikir kau tak dapat membaca pikiranku."

Aku nyengir, kemudian menekankan ciuman diam-diam terakhir di puncak kepalanya. "Sudah semakin jelas."

Kami sudah lama di sini, meskipun sekarang sepertinya baru beberapa detik. Dia pasti punya kebutuhan-kebutuhan manusia yang telah diabaikannya. Aku memikirkan perjalanan panjang dan lambat untuk mencapai padang rumput, dan mendapat gagasan.

Aku menarik tubuhku, enggan mengakhiri pelukan kami, tak peduli apa pun yang akan terjadi berikutnya. Dengan ringan kuletakkan tanganku di bahunya.

"Boleh kutunjukkan sesuatu?" tanyaku.

"Apa?" tanyanya, nadanya sedikit curiga. Aku tersadar nadaku terlalu bersemangat.

"Akan kutunjukkan bagaimana *aku* menjelajahi hutan," aku menjelaskan.

Bibirnya mengerucut, ragu. Kerutan di antara alisnya muncul, lebih dalam daripada sebelumnya, bahkan ketika tadi aku nyaris menyerangnya. Itu membuatku sedikit terkejut; biasanya dia sangat ingin tahu dan tak kenal takut.

"Jangan khawatir," aku menenangkannya. "Kau akan sangat aman, dan kita akan tiba di trukmu jauh lebih cepat."

Aku menyeringai memberi semangat.

Dia mempertimbangkannya semenit, kemudian berbisik, "Apakah kau akan berubah jadi kelelawar?"

Aku tidak berhasil menahan tawaku. Aku memang tidak sungguh-sungguh ingin menahannya. Aku tak ingat pernah merasa sebebas ini jadi diriku sendiri. Tentu saja, itu tidak sepenuhnya benar; aku selalu bebas dan terbuka ketika yang ada hanya aku dan keluargaku. Tapi toh aku tak pernah merasa seperti *ini* bersama keluargaku—luar biasa gembira, liar, setiap sel tubuhku hidup dalam cara yang baru dan penuh semangat. Berada bersama Bella meningkatkan semua sensasi.

"Seolah aku belum pernah mendengar yang itu," godaku begitu bisa berbicara lagi.

Dia nyengir. "Tentu. Aku yakin kau diolok-olok seperti itu sepanjang waktu."

Dalam sekejap aku sudah bangkit berdiri, mengulurkan satu tangan padanya. Dia memandang tanganku dengan ragu.

"Ayolah, pengecut kecil," bujukku. "Naik ke punggungku."

Dia menatapku sebentar, sangsi. Aku tak yakin apakah dia mencemaskan gagasanku ini, atau hanya tidak yakin bagaimana cara menghadapiku. Kedekatan fisik ini sangat baru bagi kami, dan kami masih malu-malu.

Kuputuskan dia hanya tidak yakin bagaimana menghadapiku. Maka aku menjadikannya mudah baginya.

Aku mengangkat dia dari tanah, dan dengan lembut menempatkan kakinya di sekelilingku seolah aku mengggendongnya. Denyut darahnya semakin cepat dan napasnya tercekat, tapi begitu posisinya pas, tangan dan kakinya memelukku. Aku merasa diselimuti kehangatan tubuhnya.

"Aku sedikit lebih berat daripada ranselmumu." Dia terdengar cemas—karena aku mungkin tak mampu mengangkat bobotnya?

"Hah," dengusku.

Aku terkejut betapa mudahnya itu, bukan mengangkat bobotnya yang ringan, melainkan membuatnya sungguh-sungguh membungkusku. Rasa hausku benar-benar ditaklukkan oleh kebahagiaanku, sehingga aku nyaris tidak merasa sakit sama sekali.

Aku mengangkat tangannya dari leherku, dan menaruh telapak tangannya di hidungku. Aku menghirupnya sedalam mungkin. Ya, itu dia rasa sakit itu. Nyata, tapi tidak ganas. Apa sih artinya api yang kecil di hadapan semua cahaya ini?

"Semakin lama semakin mudah," bisikku.

Aku melesat dengan loncatan santai, memilih rute paling mulus menuju titik awal kami. Butuh beberapa detik ekstra untuk menempuh jalur itu, tapi tetap saja kami akan tiba di truknya dalam hitungan menit, bukan jam. Lebih baik begitu daripada membuatnya tidak nyaman dengan jalur yang lebih vertikal.

Pengalaman baru yang menggembirakan. Aku selalu senang berlari—selama nyaris seratus tahun, berlari adalah kebahagiaan fisikku yang paling murni. Tapi sekarang, melakukan ini bersamanya, tanpa jarak di antara kami baik raga

maupun mental, aku tersadar ada lebih banyak kenikmatan yang mungkin didapat hanya dengan berlari. Aku bertanya-tanya apakah ini membuatnya senang, seperti aku?

Sesuatu mengusikku. Aku begitu terburu-buru mengantar-nya pulang secepat yang diinginkannya. Namun... tentunya kami seharusnya mengakhiri momen yang sangat menggetarkan itu dengan semacam meterai yang menandakan pemahaman baru kami, bukan? Semacam ucapan syukur. Tapi aku terlalu tergesa-gesa tadi, sehingga baru menyadarinya setelah kami bergerak.

Belum terlambat. Sistemku kembali bergetar sementara aku memikirkannya: ciuman sungguhan. Tadinya sangkaku itu mustahil. Tadinya aku berduka karena kemustahilan ini sepertinya menyakiti dirinya, juga diriku. Sekarang aku yakin keduanya mungkin... dan akan segera terjadi. Arus listrik memantul dalam perutku dan aku bertanya-tanya mengapa terpikir oleh manusia untuk menamakan sensasi liar tersebut sebagai *kupu-kupu*.

Aku melambat hingga berhenti dengan mulus hanya beberapa langkah dari tempatnya parkir.

"Menyenangkan, bukan?" aku bertanya, ingin tahu reaksinya.

Dia tidak merespons, kaki dan tangannya melonggarkan cengkeramannya pada pinggang dan leherku. Beberapa detik yang hening berlalu tanpa jawaban. Apa yang tidak beres?

"Bella?"

Napasnya terengah dan aku tersadar dia sudah menahan napas sejak tadi. Seharusnya aku menyadarinya.

"Kurasa aku harus berbaring," ucapnya lemah.

"Oh." Aku benar-benar butuh belajar tentang *manusia*.

Aku bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan mabuk gerakan. "Maafkan aku."

Aku menunggu dia melepaskan pegangan, tapi dia tidak melonggarkan satu otot pun.

"Kurasa aku butuh bantuan," bisiknya.

Dengan lembut dan pelan, aku mula-mula membebaskan kakinya, lalu lengannya, dan menariknya ke muka supaya aku memeluknya di dada.

Warna kulitnya mula-mula membuatku waswas, tapi aku pernah melihat warna pucat pasi kehijauan ini. Waktu itu aku memeluknya juga, tapi kejadian sekarang ini benar-benar berbeda.

Aku berjongkok dan membaringkannya di atas sepetak pakis lembut.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Pusing... kurasa."

"Letakkan kepalamu di antara lutut," aku menasihatkan.

Dia langsung patuh, seolah-olah respons ini sudah dilatih sebelumnya.

Aku duduk di sebelahnya. Sambil mendengarkan napasnya, aku tersadar sudah cemas berlebihan. Aku tahu ini tidak serius, hanya sedikit mual, namun toh... melihat dia pucat dan mual aku jadi terusik berlebihan.

Beberapa saat kemudian, perlahan dia mengangkat kepala. Dia masih pucat, tapi tidak kehijauan lagi. Kilauan keringat tampak di alisnya.

"Kurasa itu bukan ide bagus," gumamku, merasa brengsek.

Dia tersenyum lemah. "Bukan, itu ide yang sangat menarik," dia berdusta.

"Hah," dengusku masam. "Kau seputih hantu—tidak, kau seputih *aku*."

Dia menghirup napas pelan. "Kurasa sebaiknya aku memejamkan mata." Sambil mengucapkan kata-kata itu, kelopak matanya memejam.

"Ingat itu lain kali." Kulitnya semakin berwarna, dan ketika warna pink semakin meronai pipinya, ketegangkanku pun surut.

"Lain kali?" dia mengerang berlebihan.

Aku tertawa melihat dia berpura-pura muram.

"Dasar pamer," gumamnya. Bibir bawahnya mencebik, membulat dan penuh.

Tampak sangat lembut. Aku membayangkan apa rasanya, jika kami lebih dekat.

Aku berputar dan berlutut, menghadap dirinya. Aku gugup, dan gelisah, tidak sabar, dan tidak yakin. Hasrat ingin lebih dekat dengannya mengingatkanku pada dahaga yang dulu mengendalikanku. Ini juga sangat menuntut, mustahil diabaikan.

Napasnya yang panas menerpa wajahku. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat.

"Buka matamu, Bella."

Perlahan dia mematuhiku, sesaat mendongak ke arahku dari balik bulu matanya yang tebal, lalu mengangkat dagunya hingga wajah kami sejajar.

"Aku berpikir, sementara aku berlari..." suaraku lenyap; ini bukan awal yang romantis.

Matanya menyipit. "Tentang tidak menabrak pohon, ku harap."

Aku tertawa sementara dia mencoba menahan cengirannya. "Bella yang konyol. Lari sudah jadi sifat keduaku. Aku tak perlu memikirkannya."

"Pamer," ulangnya, lebih menekankan ucapannya.

Tak ada hubungannya. Sungguh mengejutkan kami bisa bergurau seperti ini, mengingat wajah kami sangat dekat. Aku tersenyum dan mengulang dari awal.

"Bukan, kupikir, ada sesuatu yang ingin kucoba."

Kuletakkan tanganku dengan ringan di kedua sisi wajahnya, memberi dia banyak ruang untuk menjauh, jika tidak suka.

Napasnya tersentak, otomatis dia memiringkan kepala lebih dekat kepadaku.

Selama seperdelapan detik aku pun mengalibrasi ulang, menguji setiap sistem dalam tubuhku agar sepenuhnya yakin tak ada satu pun yang akan membuatku lengah. Rasa dahagaku terkendali dengan baik, ada di bagian terbawah kebutuhan fisikku. Aku mengatur tekanan tanganku, lenganku, cara tubuhku melengkung ke arahnya, agar sentuhanku lebih ringan daripada angin. Meskipun yakin ini tidak perlu, tetap saja aku menahan napas. Bagaimanapun, tidak ada yang namanya terlalu berhati-hati.

Kelopak matanya memejam.

Aku menutup jarak tipis di antara kami, menekan bibirku dengan lembut pada bibirnya.

Meskipun mengira sudah siap, aku sama sekali tidak siap dengan rasa membakar itu.

Alkimia yang sungguh aneh, sehingga sentuhan bibir jauh lebih intens daripada sentuhan jemari. Sungguh tak masuk akal, bahwa kontak sederhana pada area khusus ini jauh lebih kuat daripada apa pun yang pernah kualami. Rasanya seolah matahari baru meledak dan lahir di tempat bibir kami bertemu, dan sekujur tubuhku terisi penuh oleh cahaya menyilaukan itu.

Aku hanya punya waktu sepersekian detik untuk bergu-

mul dengan dampak ciuman ini, sebelum alkimia itu memengaruhi Bella.

Dia terengah, bibirnya membuka, panas membara dari napasnya membakar kulitku. Tangannya memeluk leherku, jemarinya memilin rambutku. Dia menggunakan gerakan itu untuk menekankan bibirnya lebih erat ke bibirku. Bibirnya lebih hangat daripada sebelumnya, karena darah segar yang mengalirinya. Bibirnya semakin merekah, sebuah undangan...

Undangan yang tidak bakal aman untuk kuterima.

Dengan hati-hati, dengan kekuatan sekecil mungkin, aku menjauhkan wajahnya dari wajahku, membiarkan ujung jemariku tetap di sisi wajahnya, menjaganya tetap di sana. Aku menahan diri untuk tidak bergerak. Jika bukan untuk mengabaikan godaan itu, setidaknya aku berusaha untuk memisahkan diri darinya. Beberapa reaksi predator yang tidak menyenangkan kembali muncul—bisa di mulutku, tegang di perutku—tapi semua ini tidak serius. Walaupun tidak adil jika kubilang logikaku sepenuhnya terkendali, setidaknya bukan hasrat untuk memangsa yang membuat pernyataan itu tidak benar. Hasrat yang jauh lebih menyenangkan telah memesonaku. Meski begitu, mengingat sifatnya, aku tetap harus mengendalikannya.

Bella tampak kewalahan sekaligus menyesal.

"Ups," ucapnya.

Mau tak mau aku berpikir, apa jadinya kalau dia melakukan ini beberapa jam yang lalu?

"Itu pernyataan meremehkan," aku setuju.

Dia sama sekali tidak tahu kemajuan yang berhasil kucapai hari ini, tapi dia selalu bersikap seolah kendali diriku sangat sempurna, bahkan ketika tidak begitu. Lega rasanya saat

akhirnya merasa seolah aku layak mendapatkan sebagian kepercayaan tersebut.

Dia mencoba mundur, tapi tanganku masih menangkap wajahnya. "Bolehkah aku...?"

"Jangan," aku meyakinkannya. "Ini bisa ditoleransi. Tolong tunggu sebentar."

Aku ingin sangat berhati-hati sehingga semuanya terkendali. Ototku sudah rileks dan gelombang bisa itu lenyap. Hasrat untuk memeluknya dan melanjutkan alkimia berciuman itu lebih sulit untuk disangkal, tapi kukerahkan kendali diri yang sudah berdekade-dekade kulatih, dan membuat pilihan yang tepat.

"Nah," kataku setelah benar-benar tenang.

Dia menahan senyuman lain. "Dapat ditoleransi?" tanya-nya.

Aku tertawa. "Aku lebih kuat daripada yang kuduga." Aku takkan pernah percaya, betapa sekarang aku bisa begitu terkendali. Ini kemajuan yang sangat cepat. "Senang mengetahuinya."

"Kalau saja aku bisa mengatakan hal yang sama. Maafkan aku."

"Bagaimanapun, kau *hanya* manusia biasa."

Dia memutar bola mata mendengar kelakar garingku. "Terima kasih banyak."

Cahaya yang memenuhi tubuhku saat kami berciuman, tetap bertahan. Aku sangat bahagia, hingga tak yakin bagaimana menampung semua itu. Sukacita yang luar biasa dan kebahagiaan yang kurasakan membuatku waswas bahwa aku tidak cukup bertanggung jawab. Aku harus mengantarnya pulang. Tidak terlalu sulit untuk memikirkan mengakhiri utopia sore ini, karena kami akan pulang bersama-sama.

Aku berdiri dan mengulurkan tangan. Kali ini dengan cepat dia meraihnya, dan aku menariknya sampai berdiri. Dia terhuyung, tampak tidak stabil.

"Apakah kau masih lemas karena kuajak berlari tadi?" tanyaku. "Atau itu karena ciumanku?" aku terbahak-bahak.

Dia melingkarkan tangannya yang bebas di pergelangan tanganku untuk menstabilkan berdirinya. "Aku tak yakin," godanya. "Aku masih pening. Kurasa karena keduanya." Tubuhnya mengayun lebih dekat padaku. Sepertinya disengaja dan bukan karena vertigo.

"Mungkin sebaiknya kau membiarkanku mengemudi."

Semua yang membuatnya lemah seolah lenyap. Bahunya ditegakkan. "Yang benar saja."

Kalau dia yang mengemudi, aku pasti akan memintanya meletakkan kedua tangannya pada roda kemudi, dan aku tidak bisa melakukan apa pun sehingga mengganggu konsentrasinya. Tapi kalau aku yang mengemudi, lebih banyak yang bisa dilakukan.

"Aku bisa mengemudi lebih baik daripada kau pada kondisi terbaikmu. Refleksmu jauh lebih lambat." Aku tersenyum supaya dia tahu aku menggodanya. Nyaris.

Dia tidak men debat fakta-fakta itu. "Aku yakin itu benar, tapi kurasa nyaliku, atau trukku, sanggup menerimanya."

Aku mencoba memesonanya, seperti yang dituduhkannya padaku sebelumnya. Aku masih belum benar-benar yakin itu bakal berhasil. "Tolong beri sedikit kepercayaan, Bella?"

Upayaku tidak berhasil, mungkin karena dia menunduk. Dia menepuk saku jinsnya, kemudian mengeluarkan kunci dan mengepalkan tangan. Dia kembali mendongak, dan menggeleng.

"Tidak," dia memberitahuku. "Tidak bakal."

Dia mulai melangkah ke jalan, berjalan mengitariku. Entah dia benar-benar masih pening atau langkahnya kikuk, aku tidak tahu. Tapi dia terhuyung pada langkah kedua dan aku menyambarnya sebelum dia terjatuh. Aku menariknya ke dadaku.

"Bella," bisikku. Segenap gurauan lenyap dari matanya, dan dia mencondongkan tubuh ke arahku, wajahnya ditengadahkan ke wajahku. Menciumnya sekonyong-konyong tampak seperti gagasan fantastis sekaligus buruk. Aku memaksa diriku mengambil jalan aman.

"Saat ini aku sudah mengerahkan segenap upaya demi menjaga kau tetap hidup," aku mengingatkannya dengan nada bergurau. "Aku takkan membiarkan kau duduk di belakang kemudi padahal berjalan lurus saja kau tak mampu. Lagi pula, teman tidak membiarkan temannya mengemudi saat mabuk," aku menyimpulkan, mengutip slogan Ad Council. Itu referensi kuno baginya; dia baru berumur tiga tahun ketika kampanye tersebut diluncurkan.

"Mabuk?" dia protes.

Aku tersenyum lebar. "Kehadiranku membuat kau mabuk."

Dia mendesah, menerima kekalahan. "Yang itu, tak bisa kubantah." Dia mengangkat tangan dan menjatuhkan kunci mobilnya ke tanganku.

"Jangan ngebut," dia mengingatkan. "Trukku itu warga lansia."

"Sangat masuk akal."

Bibirnya mengerut cemberut. "Apakah kau tidak terpengaruh sama sekali? Oleh kehadiranku?"

Terpengaruh? Bisa dibilang dia sudah mengubah setiap bagian diriku. Aku nyaris tidak mengenali diriku sendiri.

Untuk pertama kali dalam seratus tahun, aku *bersyukur*

telah menjadi diriku. Setiap aspek menjadi vampir—kecuali bahayanya—sekonyong-konyong bisa kuterima, karena semua itulah yang membuatku bisa hidup cukup lama untuk menemukan Bella.

Dekade demi dekade yang sudah kulalui takkan begitu sulit seandainya aku tahu apa yang menantiku, bahwa aku sedang menuju sesuatu yang jauh lebih baik daripada yang dapat kubayangkan. Bukan tahun-tahun untuk membunuh waktu, seperti dugaanku sebelumnya; melainkan tahun-tahun kemajuan. Memperbaiki, mempersiapkan, menguasai diri sehingga sekarang aku bisa memiliki *ini*.

Aku belum sepenuhnya yakin tentang diri-baru ini; ekstase tingkat tinggi yang mengisi setiap selku, tampaknya tidak bertahan lama. Namun, aku tidak ingin kembali ke diriku yang lama. Kini Edward yang itu tampak belum tuntas, tidak lengkap. Seolah setengah dirinya hilang.

Bakal mustahil baginya untuk melakukan ini—aku menunduk dan menekankan bibirku di sudut rahang Bella, tepat di atas nadinya yang berdenyut. Kubiarkan bibirku mengusap lembut garis rahangnya hingga ke dagu, lalu menyusurkan ciumanku hingga ke belakang telinganya, merasakan kulitnya yang hangat dan bagai beledu di bawah tekanan samar bibirku. Perlahan aku kembali ke dagunya, begitu dekat dengan bibirnya. Dia menggigil dalam pelukanku, mengingatkanku bahwa kehangatan yang belum pernah kurasakan ini adalah musim dingin yang luar biasa baginya. Aku melepaskan pelukanku.

"Bagaimanapun," bisikku di telinganya. "Refleksku lebih bagus."

18. KEKUATAN PIKIRAN

BERKERAS mengemudi ternyata gagasan yang bagus.

Tentu saja ada hal-hal yang tidak mungkin dilakukan, jika Bella harus memusatkan indra-indra manusianya pada jalan—berpegangan tangan, saling menatap, semua hal yang memancarkan kebahagiaan. Tapi lebih dari ini, perasaan dibanjiri cahaya murni hingga nyaris meledak, tidak meredup sama sekali. Aku tahu bagiku rasanya luar biasa; aku tak yakin seberapa besar pengaruhnya pada sistem manusia. Jauh lebih aman membiarkan sistem tidak-manusiawiku mengawasi jalan.

Awan bergeser sementara matahari terbenam. Sesekali cahaya matahari yang memudar menerpa wajahku. Bisa kubayangkan kengerian yang kurasakan kemarin jika diriku terekspos seperti ini. Sekarang itu membuatku ingin tertawa. Aku merasa dipenuhi tawa, seolah cahaya dalam diriku membutuhkannya.

Penasaran, aku menyalakan radio dan terkejut karena radio itu tidak terpasang pada stasiun tertentu. Kemudian, mengingat suara mesin truknya yang keras, kusimpulkan dia tidak

terlalu memikirkan soal mendengarkan musik sambil mengemudi. Aku memutar-mutar kenop radio itu sampai menemukan stasiun yang *semi-audible*. Stasiun itu memutar Johnny Ace, dan aku tersenyum. *Pledging My Love*. Sungguh tepat.

Aku mulai ikut bernyanyi, merasa sedikit konyol, tapi juga menikmati kesempatan untuk mengucapkan kata-kata itu padanya. *Selalu dan selamanya. Aku akan selalu mencintaimu seorang.*

Tak sekali pun dia mengalihkan tatapannya dari wajahku, tersenyum dengan cara yang sekarang dapat dengan yakin kusebut terpesona.

"Kau menyukai musik tahun lima puluhan?" tanyanya saat lagu berakhir.

"Musik tahun lima puluhan bagus. Jauh lebih bagus daripada tahun enam puluhan, atau tujuh puluhan, uh!" Meskipun artis-artis yang paling sering diputar oleh stasiun radio yang jumlahnya terbatas waktu itu, bukanlah favoritku. Aku tak pernah bisa menikmati musik disko. "Musik tahun delapan puluhan lebih bisa dinikmati."

Dia mengatupkan bibir sejenak, matanya menegang seolah sesuatu membuatnya waswas. Pelan dia bertanya, "Apakah kau akan pernah memberitahuku berapa umurmu?"

Ah, dia khawatir akan membuatku tertekan. Aku tersenyum. "Apakah itu penting?"

Dia sepertinya lega karena responsku ringan. "Tidak, tapi tetap saja aku bertanya-tanya... Misteri yang tidak terpecahkan membuat tidak bisa terlelap di malam hari."

Sekarang giliranku cemas. "Aku ingin tahu apakah itu bisa membuatmu kesal."

Dia belum merasa jijik dengan ketidakmanusiawianku, tapi apakah reaksinya bakal berbeda tentang jarak usia kami? Da-

lam banyak hal yang sangat nyata, usiaku masih tujuh belas tahun. Mungkinkah dia bakal memandanguku seperti itu? Apa yang sudah dibayangkannya? Ribuan tahun di belakangku, kastel-kastel gotik dan aksen Transylvania? Yah, tak satu pun dari semua itu yang mustahil. Carlisle mengenal tipe-tipe itu.

"Coba saja," dia menantangku.

Aku memandang ke dalam matanya, mencari-cari jawabannya pada kedalamannya. Aku mendesah. Bukankah seharusnya aku sudah punya lebih banyak keberanian setelah kejadian-kejadian yang kami lalui? Tapi di sinilah aku, ngeri bakal membuatnya takut. Tentu saja, tidak ada jalan maju tanpa kejujuran total.

"Aku lahir di Chicago tahun 1901," akuku. Aku memalingkan wajah ke jalan di depan agar dia tidak merasa diawasi sementara berhitung di kepalanya. Tapi aku tak dapat menahan diri untuk tidak mencuri lihat dari sudut mata. Dia berpura-pura tenang, dan aku tersadar dia dengan hati-hati mengatur reaksinya. Sama seperti aku tidak ingin membuatnya takut, dia juga tidak ingin tampak ketakutan. Semakin kami saling mengenal, semakin kami memantulkan perasaan yang lain. Menjadi selaras.

"Carlisle menemukanku di sebuah rumah sakit pada musim panas tahun 1918," aku melanjutkan. "Usiaku tujuh belas, dan aku sekarat karena flu Spanyol."

Mendengar ini kendali dirinya runtuh. Dia terkesiap kaget, matanya melebar.

"Aku tidak mengingatnya dengan baik," aku meyakinkannya. "Sudah lama sekali, dan ingatan manusia memudar."

Dia tidak tampak sepenuhnya nyaman, namun mengangguk. Dia tidak mengatakan apa-apa, menunggu aku bercerita lebih banyak.

Aku baru saja berkomitmen dalam hati untuk jujur sepenuhnya, tapi sekarang aku sadar, batasan itu harus ada. Ada hal-hal yang harus Bella ketahui... tapi ada detail-detail yang tidak bijaksana untuk diceritakan padanya. Mungkin Alice benar. Mungkin, kalau perasaan Bella sedikit saja mirip perasaanku sekarang, dia akan berpikir penting sekali untuk memperlama perasaan itu. Untuk *tinggal* bersamaku, seperti yang dikatakannya di padang rumput. Aku tahu, tak pernah mudah bagiku menolak apa pun yang diinginkan Bella. Aku memilih kata-kataku dengan hati-hati.

"Aku ingat seperti apa rasanya, ketika Carlisle... *menyelamatkan*ku. Bukan hal mudah, bukan sesuatu yang bisa kau lupakan."

"Orangtuamu?" tanyanya enggan, dan aku merasa rileks, senang dia memilih tidak bertanya lebih jauh tentang ucapan terakhirku.

"Mereka sudah meninggal karena penyakit ini. Aku sebatang kara." Bukan kata-kata yang sulit untuk diucapkan. Bagian sejarahku yang ini nyaris seperti cerita yang dikisahkan kepadaku, dan bukan ingatan-ingatan sebenarnya. "Itulah alasan dia memilihku. Dalam kekacauan epidemi ini, tak seorang pun bakal sadar aku menghilang."

"Bagaimana dia... menyelamatkanmu?"

Sampai di situ saja upayaku menghindari pertanyaan sulit. Aku memikirkan apa hal paling penting yang harus kurahasiakan darinya.

Kata-kataku menari-nari di ujung pertanyaannya. "Itu sulit. Sedikit dari kami yang memiliki kendali diri yang dibutuhkan untuk melakukannya. Tapi sejak dulu Carlisle-lah yang paling manusiawi, yang paling berbelas kasih dibanding kami semua... Kurasa kau takkan menemukan orang seperti

dia sepanjang sejarah.” Aku memikirkan ayahku sejenak, dan bertanya-tanya apakah ucapanku merupakan pujian yang memadai. Lalu aku menjelaskan apa yang kupikir aman untuk diketahuinya. ”Bagiku, rasanya amat sangat menyakitkan.”

Sementara ingatan-ingatan lain yang mungkin menyakitkan—khususnya kematian ibunya—terasa membingungkan dan memudar, ingatan tentang rasa sakit ini sangat jelas. Aku tersentak sedikit. Kalau nanti Bella *benar-benar* meminta lagi, dengan kesadaran penuh tentang apa artinya tinggal bersamaku, ingatan ini akan jadi satu-satunya bantuan untukku bilang tidak. Aku mengkeret membayangkan dia merasakan kesakitan yang amat sangat.

Dia menyerap jawabanku, bibirnya mengerucut dan matanya menyipit saat berpikir. Aku ingin tahu reaksinya, tapi sadar, jika aku menanyakannya, aku akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih tajam. Aku melanjutkan sejarahku, berharap dapat mengalihkan pikirannya.

”Tindakannya didorong oleh rasa kesepian. Biasanya, itulah yang jadi alasan di balik pilihan tersebut. Aku anggota pertama dalam keluarga Carlisle, meskipun dia menemukan Esme tak lama kemudian. Esme terjatuh dari tebing. Mereka langsung membawanya ke kamar mayat rumah sakit, meskipun, entah bagaimana, jantungnya masih berdetak.”

”Kalau begitu dulu kau pasti sekarat dulu, untuk dapat menjadi...”

Belum cukup teralihkan. Masih mencoba memahami mekanismenya. Aku bergegas mengarahkan kembali.

”Bukan, hanya Carlisle yang berprinsip seperti itu. Dia takkan pernah melakukan hal itu pada orang yang masih punya pilihan lain. Tapi katanya, lebih mudah melakukannya, ketika darahnya lemah.”

Aku kembali menatap jalan. Seharusnya aku tidak memberitahunya hal itu. Aku bertanya-tanya apakah aku semakin dekat ke jawaban-jawaban yang dicarinya, karena setengah diriku ingin dia tahu, ingin dia menemukan jalan untuk tinggal bersamaku. Aku harus lebih mengendalikan lidahku. Mengekang bagian diriku yang egois.

"Emmett dan Rosalie?"

Aku tersenyum. Dia mungkin sadar aku mengelak, namun membiarkannya agar aku nyaman.

"Berikutnya, Carlisle membawa Rosalie bergabung dengan keluarga kami. Lama kemudian baru aku sadar bahwa Carlisle berharap aku dan Rosalie akan menjadi seperti dia dan Esme—dia sangat berhati-hati menjaga pikirannya di sekitar-ku."

Aku ingat perasaan jijikku ketika akhirnya pikiran itu terangkap olehku. Awalnya Rosalie bukan tambahan yang menyenangkan—sebenarnya, hidup jadi lebih rumit bagi kami semua semenjak dia bergabung—dan mengetahui Carlisle mengharapkan hubungan yang lebih dekat antara aku dan Rosalie, benar-benar mengerikan. Sebesar apa penolakanku, tidak sopan untuk dibagikan. Tidak jentelmen.

"Tapi Rosalie tak pernah lebih daripada saudara perempuan bagiku." Mungkin itu cara terbaik untuk menyimpulkan bab tersebut. "Dua tahun kemudian dia menemukan Emmett. Dia sedang berburu—kami di Appalachia saat itu—dan menemukan Emmett nyaris dihabisi beruang. Dia menggendongnya kembali ke Carlisle, lebih dari seratus mil, takut dia tidak dapat melakukannya... sendiri."

Ketika itu kami di Knoxville—bukan tempat yang ideal bagi kami, mengingat cuacanya. Kami harus tinggal di dalam ruangan hampir setiap hari. Tapi kami tidak tinggal untuk

waktu lama—Carlisle sedang meneliti beberapa studi patologi di sekolah kedokteran Universitas Tennessee. Beberapa minggu, beberapa bulan... ini bukan permintaan yang sulit. Kami punya akses ke beberapa perpustakaan, dan kehidupan malam di New Orleans tidak terlalu jauh, tidak untuk makhluk secepat kami. Bagaimanapun, Rosalie, yang waktu itu baru meninggalkan fase baru-lahirnya tapi belum benar-benar nyaman berada di dekat manusia, menolak menghibur diri. Sebagai gantinya, dia bermuram durja dan merengek, menolak menerima setiap saran untuk menghibur atau memperbaiki diri. Dia memang tidak merengek dengan suara lantang. Esme tidak terlalu terganggu, tidak seperti aku.

Rosalie lebih suka berburu sendiri, dan meskipun seharusnya aku benar-benar mengawasinya, kami sama-sama lega ketika aku tidak menolak permintaannya dengan tegas. Dia tahu bagaimana cara berhati-hati. Kami semua terlatih mengendalikan indra kami sampai berada di daerah tidak berpenghuni. Dan meskipun aku enggan memuji pendatang yang tidak disukai ini, harus kuakui dia sangat berbakat mengendalikan diri. Sebagian besar karena keras kepala dan, menurutku, karena ingin lebih unggul daripada aku.

Jadi ketika suara langkah Rosalie berdebam lebih cepat dan lebih berat daripada biasanya, memecah ketenangan musim panas Knoxville subuh itu, aromanya yang familier didahului aroma kuat darah manusia, sementara pikirannya kusut dan tidak koheren, awalnya aku *tidak* mengira dia telah membuat kesalahan.

Pada tahun pertama kehidupan kedua Rosalie, sebelum dia menghilang dalam beberapa misi balas dendamnya, pikiran-pikirannya terbaca dengan jelas dan menyeluruh. Aku tahu apa yang direncanakannya, dan aku memberitahu Carlisle.

Pada kali pertama, Carlisle menasihati Rosalie dengan lembut, mendesaknya melepaskan kehidupan masa lalunya, yakin dengan begitu dia akan lupa, dan akhirnya rasa sakitnya akan berkurang. Balas dendam tidak akan mengembalikan semua yang telah hilang darinya. Namun ketika nasihat-nasihat Carlisle hanya dihadapi dengan amarah keras kepala, Carlisle menyarankan cara terbaik untuk berhati-hati dalam pembalasan dendamnya. Tak satu pun dari kami men debat bahwa dia tidak layak membalas dendam. Dan kami berdua sama-sama percaya dunia akan jadi tempat yang lebih baik tanpa pemerkosa dan pembunuh yang telah mengakhiri hidupnya.

Aku yakin dia berhasil membalaskan semua dendamnya. Pikirannya sudah lama tenang, tak lagi terobsesi oleh keinginan untuk menghancurkan, merobek-robek, memotong, dan memutilasi.

Tapi ketika aroma darah membanjiri rumah bagai tsunami, aku langsung mengira dia sudah menemukan kroni lain yang menyebabkan kematiannya. Meskipun umumnya aku tidak menganggap Rosalie terlalu hebat, keyakinanmu pada kemampuannya untuk tidak menyakiti sangat kuat.

Semua ekspektasiku buyar saat dia menjerit panik, meminta bantuan Carlisle. Kemudian, di balik jerit kesedihannya, aku menangkap suara detak jantung yang lemah.

Aku melesat dari kamar, menemukan Rosalie di ruang tamu muka, masih menangis. Carlisle sudah di sana. Rosalie, rambutnya tidak biasanya berantakan, pakaian favoritnya basah kuyup oleh darah hingga ujung roknya berwarna merah tua. Di tangannya tampak pria manusia bertubuh raksasa. Pria itu nyaris tak sadarkan diri, matanya nanar dan tidak sinkron. Kulitnya tercabik-cabik cakaran, beberapa tulangnya jelas patah.

"Selamatkan dia!" Rosalie nyaris menjerit kepada Carlisle. "Kumohon!"

Tolong tolong tolong, pikirannya memohon.

Aku melihat dampak kata-kata itu pada Rosalie. Ketika dia menghirup napas untuk mengganti udara yang telah digunakannya, dia tersentak melawan kekuatan darah segar yang begitu dekat dengan mulutnya. Dia menjauhkan laki-laki itu darinya, lalu memalingkan wajah.

Carlisle memahami penderitaannya. Dengan gesit dan lembut dia memindahkan laki-laki itu dari tangan Rosalie dan membaringkannya di atas permadani ruang tamu. Laki-laki itu sudah terlalu lemah, bahkan untuk mengerang.

Aku memperhatikan, terkejut oleh kejadian itu, dan otomatis menahan napas. Seharusnya aku sudah meninggalkan rumah. Aku bisa mendengar pikiran-pikiran Esme, dengan cepat menjauh. Begitu menangkap aroma darah itu, dia segera melerikan diri, meskipun dia sama bingungnya denganku.

Terlambat, Carlisle menyadari, memeriksa laki-laki itu. Dia tidak ingin mengecewakan Rosalie. Meskipun Rosalie jelas tidak bahagia dalam kehidupan kedua yang telah diberikan Carlisle padanya, Rosalie jarang meminta apa pun dari Carlisle. Jelas tidak dengan penderitaan sebesar itu. Laki-laki ini pasti keluarga, Carlisle berpikir. Bagaimana mungkin aku tega menyakiti Rosalie lagi?

Pria bertubuh besar itu—tak jauh lebih tua daripada diriku, sekarang setelah aku melihat wajahnya dengan saksama—memejamkan mata. Napasnya yang tipis tampak tersendat.

"Apa yang kautunggu?" Rosalie menjerit. *Dia sekarat! Dia sekarat!*

"Rosalie, aku..." Carlisle mengulurkan tangannya yang ber-simbah darah dengan putus asa.

Lalu sebuah citra muncul dalam benak Rosalie, dan aku paham sepenuhnya apa yang diinginkannya.

"Rosalie tidak memintamu menyembuhkan pria itu," aku menerjemahkan dengan cepat. "Dia memintamu *menyelamatkan* laki-laki itu."

Mata Rosalie menyambarku, ucapan terima kasih yang intens mengubah wajahnya dengan cara yang tak pernah kulihat sebelumnya. Untuk sesaat, aku teringat betapa sangat cantik dirinya.

Kami tidak perlu menunggu lama untuk keputusan Carlisle.

Oh! pikir Carlisle. Lalu aku melihat seberapa banyak yang bersedia dilakukannya untuk Rosalie, betapa dia merasa berutang pada Rosalie. Dia tidak berpikir dua kali.

Dia sudah berlutut di sebelah sosok yang hancur itu saat menggusah kami pergi. "Tidak aman bagi kalian untuk tetap di sini," ucapnya, wajahnya menunduk ke leher laki-laki itu.

Aku menyambar tangan Rosalie yang penuh darah dan melesat ke pintu. Rosalie tidak melawan. Kami sama-sama melarikan diri dari rumah, tidak berhenti sampai mencapai Tennessee River yang letaknya tak jauh dari rumah, lalu membenamkan diri.

Di sana, berbaring di lumpur dingin di pinggir sungai, Rosalie membiarkan darah terbasuh dari pakaian dan kulitnya, kami akhirnya benar-benar bercakap-cakap untuk pertama kali.

Dia jarang berkata-kata, hanya menunjukkan padaku dalam pikirannya, bagaimana dia menemukan laki-laki itu, seorang asing, yang nyaris tewas. Sesuatu di wajah laki-laki itu membuat dia tak sanggup menghadapi masa depan itu. Dia tidak tahu mengapa. Dia tidak tahu *bagaimana*—*bagaimana*

dia berhasil menyelesaikan perjalanan mengerikan itu tanpa membunuh laki-laki itu. Aku melihat dia lari bermil-mil jauhnya, lebih cepat daripada selama ini, sepanjang perjalanan dia tersiksa karena ingin memuaskan dahaganya. Sementara dia membayangkan semua itu, pikirannya terbuka dan rentan. Dia sendiri mencoba untuk mengerti, dan nyaris sama bingungnya denganku.

Aku sedang tidak mencari anggota baru untuk keluargaku. Aku tidak pernah secara khusus memperhatikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan Rosalie. Tapi sekonyong-konyong, menyaksikan semua ini lewat matanya, aku hanya memikirkan kebahagiaannya. Untuk pertama kali, kami berada di sisi yang sama.

Untuk sementara waktu, kami tidak bisa kembali ke rumah, meskipun Rosalie sangat gelisah dan ingin tahu apa yang terjadi. Aku meyakinkannya bahwa Carlisle akan menemui kami kalau dia gagal. Jadi untuk sementara kami hanya perlu menunggu sampai situasi aman.

Jam-jam itu mengubah kami berdua. Ketika Carlisle akhirnya datang untuk memanggil kami pulang, kami kembali sebagai kakak dan adik.

Jeda yang kugunakan untuk mengingat bagaimana aku mulai menyayangi saudara perempuanku tidak terlalu lama. Bella masih menunggu sisa cerita itu. Aku berpikir, sudah sampai di manakah aku tadi: Rosalie, meneteskan darah, menjaga wajahnya sejauh mungkin dari Emmett. Posturnya dalam benakku mengingatkanku pada kenangan yang lebih baru: aku berjuang menggendong Bella yang pusing ke kantor perawat. Sungguh perbandingan yang menarik.

"Aku baru mulai membayangkan betapa sulit perjalanan itu baginya," aku menyimpulkan. Jemari kami saling menjalin.

Aku mengangkat tangan kami dan, dengan punggung tangan, kubelai pipinya.

Sepercik cahaya merah terakhir di langit memudar jadi ungu tua.

"Tapi Rosalie berhasil," kata Bella setelah terdiam sebentar, ingin aku melanjutkan ceritaku.

"Ya. Dia melihat sesuatu pada wajah Emmett yang membuatnya cukup kuat." Sungguh luar biasa bahwa Rosalie benar. Betapa mengherankan bahwa mereka sangat cocok, bagaikan dua bagian dari satu keseluruhan. Takdir ataukah keberuntungan astronomi? Aku tak pernah bisa memutuskan. "Dan mereka sudah bersama-sama sejak saat itu. Kadang-kadang mereka hidup terpisah dari kami, sebagai pasangan yang sudah menikah." Dan oh, betapa aku menghargai saat-saat seperti itu. Aku menyayangi Emmett dan Rosalie secara terpisah, tapi Emmett dan Rosalie saat mereka berdua saja, hanya tertangkap oleh jangkauan pikiranku yang tak terelakkan, adalah cobaan yang sangat melelahkan. "Tapi semakin muda usia yang kami akui, semakin lama kami bisa tinggal di tempat mana pun. Forks kelihatan sempurna, jadi kami semua mendaftar ke SMA." Aku tertawa. "Kurasa beberapa tahun lagi kita harus menghadiri pernikahan mereka *lagi*."

Rosalie senang menikah. Kemungkinan kesempatan menggelar pesta pernikahan berkali-kali adalah hal yang paling disukainya tentang kehidupan abadi.

"Alice dan Jasper?" Bella bertanya.

"Alice dan Jasper dua makhluk yang sangat langka. Mereka sama-sama mengembangkan sebuah kesadaran, begitulah kami menyebut istilahnya, tanpa bimbingan dari luar. Jasper berasal dari keluarga... lain." Aku menghindari menggunakan kata yang benar, menahan diri agar tidak merinding saat memikir-

kan asal-muasal Jasper. "Keluarga yang *sangat* berbeda. Dia tertekan, dan luntang-lantung sendiri. Alice menemukannya. Seperti aku, Alice punya bakat di luar norma kaum kami."

Bella cukup terkejut sehingga sikap tenangnya terusik. "Benarkah? Tapi katamu kau satu-satunya yang dapat mendengar pikiran orang."

"Itu benar. Dia tahu hal-hal lain. Dia melihat hal-hal—hal-hal yang mungkin terjadi, hal-hal yang akan datang." Hal-hal yang sekarang takkan pernah terjadi. Aku sudah melewati yang terburuk. Meski begitu... aku terganggu karena penglihatan baru yang dapat kujalani itu sangat kabur. Penglihatan lainnya—Alice dan Bella sama-sama putih dan dingin—jauh lebih jelas. Tidak penting. Tidak boleh terjadi. Aku sudah mengenyahkan satu masa depan yang mustahil, dan aku akan menang juga melawan yang ini. "Tapi yang dilihatnya sangat subjektif," aku meneruskan, nada suaraku lebih keras. "Masa depan bukan sesuatu yang permanen. Segala sesuatu berubah."

Aku memandang kulitnya yang berwarna krem dan aprikot, nyaris untuk menenangkan diriku sendiri bahwa dia sudah seperti seharusnya. Lalu aku memalingkan wajah ketika dia memergokiku. Aku tidak pernah yakin seberapa banyak dia berhasil membaca matakku.

"Hal-hal macam apa yang dilihatnya?" Bella ingin tahu.

Aku memberinya jawaban-jawaban aman, ramalan yang sudah terbukti.

"Dia melihat Jasper dan tahu Jasper mencari Alice sebelum Jasper sendiri menyadarinya." Pertemuan mereka sangat magis. Setiap kali Jasper memikirkannya, seluruh rumah kami jadi sangat rileks, saking kuatnya emosi komunal yang dimilikinya. "Alice melihat Carlisle dan keluarga kami, dan keduanya bersama-sama mencari kami."

Aku melewati pengenalan pertama itu, ketika Alice dan Jasper muncul di hadapan Carlisle yang sangat waspada, Esme yang ketakutan, dan Rosalie yang bersikap bermusuhan. Mereka sangat waswas karena penampilan Jasper seperti siap berperang. Tapi Alice tahu persis apa yang harus diucapkan untuk meredakan kecemasan mereka. Tentu saja dia tahu persis apa yang harus dikatakan. Dia membayangkan setiap versi yang mungkin dari pertemuan penting tersebut, kemudian memilih yang terbaik. Bukan kebetulan bahwa aku dan Emmett sedang tidak di rumah. Dia lebih suka versi yang lebih lancar tanpa kehadiran para pembela utama keluarga di rumah.

Sulit dipercaya betapa kuat posisi mereka dalam keluarga, ketika aku dan Emmett pulang beberapa hari kemudian. Kami sama-sama terkejut, dan Emmett langsung siap bertarung begitu melihat Jasper. Namun Alice datang merangkulku sebelum aku sempat mengucapkan sesuatu.

Aku bukannya takut terhadap sesuatu yang mungkin mirip serangan. Pikiran Alice sangat yakin kepadaku, begitu penuh sayang, sampai-sampai kusangka itulah pertama kali aku kehilangan ingatan tentang kehidupan keduaku. Karena makhluk abadi mungil itu mengenalku dengan sempurna, lebih baik daripada siapa pun, baik dalam keluargaku yang sekarang maupun keluarga lamaku. Siapakah dia?

Oh, Edward! Akhirnya! Saudaraku! Akhirnya kita berkumpul!

Lalu, sambil memeluk pinggangku—dan lenganku sendiri dengan ragu merangkul bahunya—dengan cepat dia memikirkan seluruh hidupnya semenjak ingatan pertamanya hingga saat itu, lalu maju dalam waktu, melewati peristiwa-peristiwa penting sepanjang beberapa tahun mendatang yang kami lalu

bersama. Rasanya aneh sekali menyadari saat itu juga, bahwa sekarang aku mengenalnya juga.

"Emmett, ini Alice," aku memberitahu Emmett, masih memeluk saudara perempuan baruku. Pose Emmett yang agresif berubah bingung. "Dia keluarga kita. Dan itu Jasper. Kau akan menyayangnya."

Ada banyak sekali cerita tentang Alice, banyak sekali mukjizat dan fenomena, paradoks dan enigma. Bisa-bisa aku menghabiskan sisa minggu itu hanya untuk memberitahu Bella poin-poinnya. Jadi sebagai gantinya, aku memberitahunya beberapa detail yang lebih mekanis dan sederhana.

"Dia paling sensitif terhadap makhluk bukan manusia. Dia selalu melihat, contohnya, saat kelompok lain bangsa kami datang mendekat. Dan ancaman apa pun yang mereka bawa." Alice akhirnya jadi salah satu pembela keluarga kami juga.

"Apakah kaummu ada... banyak?" Bella bertanya, sedikit terguncang oleh gagasan itu.

"Tidak, tidak banyak," aku meyakinkannya. "Tapi kebanyakan tidak mau berdiam di satu tempat. Hanya mereka yang seperti kami, yang tidak lagi memburu kalian manusia"—aku mengangkat alis dan meremas tangannya—"dapat hidup bersama manusia selama waktu yang diinginkan. Kami hanya menemukan satu keluarga seperti kami, di desa kecil di Alaska. Pada suatu masa kami hidup bersama, tapi jumlah kami banyak sehingga kami jadi terlalu mencolok." Juga Tanya, pemimpin klan itu, gigih hingga terasa mengintimidasi. "Kami yang hidup dengan cara... berbeda, cenderung bersatu."

"Dan yang lain?"

Kami sudah tiba di rumahnya. Rumah itu kosong, tidak satu lampu pun menyala di jendelanya. Aku memarkir di

tempatnyanya yang biasa dan mematikan mesin. Keheningan yang mendadak terasa sangat intim, di sana di dalam gelap.

"Sebagian besar nomaden," sahutku. "Kadang-kadang kami semua hidup seperti itu. Lalu jadi membosankan, seperti hal lainnya. Tapi sesekali kami berpapasan dengan yang lain, karena kebanyakan dari kami lebih suka daerah Utara."

"Kenapa?"

Aku menyeringai dan menyikutnya pelan. "Apakah kau memperhatikan siang ini? Apakah menurutmu kami bisa menyusuri jalan di bawah sinar matahari tanpa menimbulkan kecelakaan lalu lintas? Ada alasan mengapa kami memilih Semenanjung Olimpiade, salah satu tempat paling tidak bermatahari di dunia. Menyenangkan rasanya bisa keluar pada siang hari. Kau takkan percaya sebesar apa rasa bosan yang dapat kurasakan terhadap malam, dalam kurang-lebih delapan puluh tahun."

"Jadi, dari sanalah asal legenda itu," kata Bella, mengangguk pada diri sendiri.

"Mungkin."

Sebenarnya ada sumber yang tepat di balik legenda-legenda itu, tapi aku tak ingin membahasnya. Kadim Volturi sangat jauh dan sangat menghayati misi mereka untuk mengawasi dunia vampir. Mereka takkan pernah menyentuh kehidupan Bella di luar tradisi yang sudah mereka ciptakan untuk melindungi privasi makhluk abadi.

"Dan Alice datang dari keluarga lain, seperti Jasper?" tanyanya.

"Tidak, dan *itu* masih misteri. Alice sama sekali tidak ingat kehidupannya sebagai manusia."

Aku sudah melihat ingatan pertama itu. Cahaya matahari pagi yang cerah, kabut tipis menggantung di udara. Rumput

kusut mengelilinginya, pepohonan ek besar menaungi lubang tempat dia terbangun. Selain itu, hanya ada kekosongan, tidak ada rasa identitas atau tujuan. Dia memandang kulitnya yang pucat, berkilauan di bawah sinar matahari, dan tidak tahu siapa atau apa dirinya. Kemudian penglihatan pertama menguasainya.

Wajah laki-laki, sangar juga rusak, penuh luka tapi cantik. Mata merah tua dan surai rambut emas. Bersama wajah itu muncul keyakinan mendalam tentang rasa kepemilikan. Kemudian dia melihat laki-laki itu mengucapkan namanya.

Alice.

Namanya, ia tersadar.

Penglihatan itu memberitahu Alice siapa dirinya, atau membentuk dia menjadi dirinya di masa mendatang. Hanya itu bantuan yang bisa didupatkannya.

"Dan dia tidak tahu siapa yang menciptakan dirinya," aku memberitahu Bella. "Dia terbangun seorang diri. Siapa pun yang menciptakan dia sudah pergi, dan tak satu pun dari kami tahu mengapa, atau bagaimana, orang itu dapat melakukannya. Kalau Alice tidak memiliki indra yang lain itu, kalau dia tidak melihat Jasper dan Carlisle dan tahu suatu hari kelak dia akan menjadi salah satu dari kami, mungkin dia akan jadi makhluk biadab."

Bella memikirkan ini dalam diam. Aku yakin sulit baginya untuk memahaminya. Kami sekeluarga pun butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Aku ingin tahu apa pertanyaan Bella berikutnya.

Kemudian perut Bella keroncongan, dan aku sadar kami sudah pergi seharian dan dia belum makan apa-apa. Ah, aku harus lebih fokus pada kebutuhan-kebutuhan manusianya.

"Maaf, aku menahanmu dari makan malam."

"Aku baik-baik saja, sungguh," katanya terlalu cepat.

"Aku tidak pernah berlama-lama dengan siapa pun yang melahap makanan," aku meminta maaf. "Aku lupa." Alasan buruk.

Ekspresinya benar-benar lapang saat dia menyahut, rapuh. "Aku ingin tinggal bersamamu."

Sekali lagi, kata *tinggal* itu seolah menanggung lebih banyak beban daripada biasanya.

"Boleh aku masuk?" tanyaku lembut.

Dia mengerjap dua kali, jelas terkejut dengan gagasan itu. "Kau mau?"

"Ya, kalau boleh."

Aku bertanya-tanya apakah pikirnya aku pasti punya undangan eksplisit sehingga ingin ikut masuk. Pikiran itu membuatku tersenyum, kemudian mengerutkan kening karena merasa bersalah. Aku harus berterus terang padanya. Lagi. Tapi bagaimana cara memulai pengakuan yang memalukan seperti itu?

Aku memikirkannya seraya keluar dan membukakan pintu penumpang untuknya.

"Sangat manusia," pujinya.

"Sisi itu benar-benar mulai muncul kembali."

Kami berjalan dalam kecepatan manusia, melintasi halaman rumahnya yang berbayang-bayang dan sunyi, seolah ini sesuatu yang normal. Dia mencuri-curi pandang ke arahku sementara kami melangkah, tersenyum pada diri sendiri. Aku mengulurkan tangan ke atas dan mengambil kunci rumah dari tempatnya disembunyikan sambil terus berjalan, lalu membukakan pintu untuknya. Dia ragu, memandang lorong yang gelap.

"Pintunya tidak terkunci?" tanyanya.

"Bukan, aku menggunakan kunci dari bawah atap."

Aku mencabut anak kunci itu sementara dia beranjak untuk menyalakan lampu beranda. Ketika dia berbalik, cahaya kuning menciptakan bayangan di wajahnya. Dia mengangkat alis ke arahku. Aku tahu dia bermaksud terlihat galak dengan ekspresinya itu, namun sudut bibirnya mengerut, seolah berusaha menahan senyuman.

"Aku penasaran tentang kau," aku mengaku.

"Kau memata-mataiku?"

Kelihatannya itu bukan bahan gurauan, tapi kedengarannya dia seolah nyaris tertawa.

Seharusnya aku mengakui semuanya, tapi aku malah mengikuti nada menggodanya. "Apa lagi yang bisa dilakukan di malam hari?"

Pilihan itu keliru, pengecut. Dia hanya menganggap aku bergurau, bukan mengaku. Sungguh aneh menyadari bahwa, bahkan setelah mimpi-mimpi buruk yang besar teratasi, masih banyak yang perlu ditakuti. Tentu saja, masalah ini sepenuhnya salahku, perilakuku sangat buruk.

Dia menggeleng pelan, kemudian memberi isyarat agar aku masuk. Aku melewatinya di lorong, menyalakan lampu sambil berjalan agar dia tidak tersandung dalam gelap. Aku duduk di meja dapurnya yang kecil dan memandang berkeliling, mengamati sudut-sudut yang tidak terlihat dari luar jendela. Ruangan itu rapi dan hangat, cerah dengan cat kuning mencolok yang entah bagaimana tampak menawan, meski gagal meniru sinar matahari. Segala sesuatu beraroma seperti Bella, dan seharusnya itu cukup menyakitkan, tapi aku menemukan diriku menikmatinya dengan cara yang aneh. Aku memang masokis.

Dia menatapku dengan ekspresi sulit dibaca. Sedikit bi-

ngung, kurasa, sedikit takjub. Seolah tak yakin aku nyata. Aku tersenyum dan menunjuk lemari es. Dia berputar ke sana sambil nyengir. Kuharap dia punya makanan yang mudah disiapkan. Mungkin seharusnya aku mengajaknya keluar makan malam? Tapi rasanya keliru untuk berada di tengah orang-orang asing. Pemahaman baru kami masih terlalu unik, terlalu mentah. Rintangan apa pun yang memaksa kami tidak bercakap-cakap, bakal tak tertahankan. Aku menginginkan dia untukku sendiri.

Hanya butuh satu menit untuk dia menemukan pilihan yang bisa diterima. Dia memotong *casserole* dan memanaskannya dalam *microwave*. Aku bisa mencium aroma oregano, bawang bombai, bawang putih, dan saus tomat. Sesuatu khas Italia. Dia menatap dengan saksama sementara piring berputar.

Mungkin aku akan belajar memasak. Tak dapat menikmati citarasa seperti halnya manusia tentu saja bakal jadi rintangan, tapi sepertinya ada sedikit rumus matematika untuk prosesnya. Aku yakin bisa mengajari diriku mengenali aroma-aroma yang tepat.

Karena, sekonyong-konyong, aku yakin ini hanyalah malam tenang pertama kami di rumah, tidak hanya terjadi sekali ini. Akan ada tahunan malam seperti ini. Aku dan dia bersama-sama, menikmati kehadiran yang lain. Begitu banyak waktu... cahaya di dalamku seolah memulur dan berkembang, dan sekali lagi aku berpikir mungkin aku bakal hancur.

"Seberapa sering?" Bella bertanya tanpa memandangkku.

Pikiran-pikiranku begitu hanyut dalam citra masa depan yang dahsyat ini, sehingga aku tidak langsung memahami pertanyaannya. "Hmmm?"

Dia masih belum berbalik. "Seberapa sering kau datang kemari?"

Oh, baik. Saatnya bersikap berani. Saatnya jujur, tak peduli apa pun konsekuensinya. Meskipun setelah hari yang kulalui ini, aku cukup yakin akhirnya dia akan memaafkanku. Kuharap.

"Aku datang kemari nyaris setiap malam."

Dia berbalik dan menatapku dengan terkejut. "Kenapa?"

Jujur.

"Kau menarik saat terlelap. Kau berbicara."

"Tidak!" dia terkesiap. Darah meronai pipinya dan tidak berhenti di sana, bahkan keningnya ikut merah padam. Ruangan itu menjadi sangat hangat saat wajahnya yang merah padam memanaskan udara di sekitarnya. Dia bersandar pada konter di belakangnya, mencengkeramnya sangat erat hingga buku-buku jemarinya berubah putih. Satu-satunya emosi yang kutangkap dari ekspresinya adalah rasa syok, tapi aku yakin yang lain akan muncul tak lama lagi.

"Apakah kau sangat marah padaku?"

"Tergantung!" semprotnya tersengal.

Tergantung?

Aku bertanya-tanya apa yang bisa meringankan kejahatanku? Apa yang bisa menjadikannya kurang atau lebih mengerikan? Aku ngeri memikirkan dia menunda menghakimi sampai benar-benar tahu seberapa salah tindakanku memata-matainya. Mungkinkah dia membayangkan aku sama brengseknya dengan tukang intip? Bahwa aku mengamatinya dari balik bayang-bayang, berharap dia menanggalkan pakaian? Kalau saja perutku bisa mulas, aku pasti sudah merasakannya sekarang.

Mungkinkah dia percaya kalau kukatakan bahwa aku tersiksa jika berpisah dengannya? Mungkinkah ada yang percaya,

bencana apa saja yang sudah kubayangkan, mengira Bella tak bakal selamat? Semua tidak masuk akal. Namun toh kalau berpisah darinya sekarang, aku tahu bahaya-bahaya mustahil yang sama itu bakal kembali menyiksaku lagi.

Detik-detik yang panjang berlalu, *microwave* berbunyi keras, mengumumkan sudah selesai, tapi Bella tidak berbicara lagi.

"Apa?" tanyaku.

Bella menggeramkan jawabannya. "Apa yang kaudengar!"

Aku lega karena dia tidak percaya aku mampu menjadi pengamat menjijikkan. Dia hanya khawatir bakal malu karena aku mungkin mendengar apa yang dikatakannya? Yah, kalau itu aku bisa menenangkannya. Tidak ada yang perlu membuatnya malu. Aku melompat dan bergegas meraih tangannya. Sebagian diriku senang karena dapat melakukan ini dengan sangat mudah.

"Jangan marah!" aku memohon. Matanya tertunduk. Aku menunduk supaya wajah kami sejajar, dan menunggu sampai dia menatap mataku.

"Kau merindukan ibumu. Kau mengkhawatirkannya. Dan waktu hujan turun," gumamku, "suaranya membuatmu gelisah. Kau sering berbicara tentang rumah, tapi sekarang sudah jauh berkurang. Kau pernah bilang, 'Itu terlalu *hijau*.'"

Aku tertawa pelan, mencoba membujuknya agar tersenyum. Tentunya dia tahu dia tidak perlu malu.

"Ada lagi?" tuntutnya, mengangkat satu alis. Caranya setengah memalingkan wajah, matanya bergerak ke bawah kemudian memandang ke atas, membantuku menyadari apa yang dikhawatirkannya.

"Kau memang menyebut namaku," aku mengakui.

Dia menghirup lalu mengembuskan napas panjang-panjang. "Sering?"

"Tepatnya, seberapa banyak yang kaumaksud dengan 'sering' itu?"

Matanya memandang lantai. "Oh tidak!"

Aku mengulurkan tangan dan dengan hati-hati merangkul bahunya. Dia bersandar di dadaku, masih menyembunyikan wajah.

Apakah pikirnya aku tidak terlalu senang mendengar bibirnya menyebut namaku? Itu salah satu suara favoritku, selain suara namanya, suara jantungnya...

Aku membisikkan responsku ke telinganya. "Jangan malu. Kalau aku bisa bermimpi, tentunya aku akan memimpikanmu. Dan aku tidak bakal malu tentang hal itu."

Betapa aku pernah berharap bisa memimpikan dirinya! Betapa aku begitu menginginkannya. Dan sekarang, kenyataan lebih baik daripada mimpi. Aku tidak ingin melewatkannya sedetik pun demi mimpi mana pun.

Tubuhnya menjadi rileks. Suara senang, nyaris senandung atau dengkur, terlontar darinya.

Mungkinkah ini benar-benar terjadi? Apakah aku tidak bakal dihukum sama sekali atas tindakanku yang keterlaluan? Ini terasa lebih mirip hadiah. Aku tahu aku berutang hukuman yang lebih berat.

Aku menyadari suara selain debur jantungnya dalam pelukanku. Sebuah mobil tengah mendekat dan pikiran-pikiran pengemudinya sangat tenang. Lelah setelah hari yang sibuk. Menantikan makanan dan kenyamanan yang ditawarkan lampu-lampu hangat di jendela. Tapi aku tak dapat sepenuhnya yakin itulah yang dipikirkannya.

Aku tak ingin beranjak dari tempatku. Aku menekan pipi-

ku pada rambut Bella dan menunggu sampai dia juga mendengar bunyi mobil ayahnya. Tubuhnya membeku.

"Apakah ayahmu seharusnya tahu aku ada di sini?"

Dia ragu. "Aku tidak yakin..."

Aku mengusapkan bibirku dengan cepat pada rambutnya kemudian melepaskannya sambil mendesah.

"Lain kali, kalau begitu..."

Aku keluar dari ruangan dan melesat naik tangga menuju kegelapan lorong sempit di antara kamar-kamar tidur. Aku pernah ke sini sebelumnya, mencari selimut untuk Bella.

"Edward!" dia berseru dalam bisikan dari dapur.

Aku tertawa agar dia tahu aku di dekat situ.

Ayahnya melangkah ke pintu muka, menggosokkan sepatunya masing-masing dua kali pada keset. Dia memasukkan anak kunci ke lubang, kemudian mendengus ketika pegangan pintu berputar mengikuti anak kunci, sudah tak terselot.

"Bella?" dia berseru sambil membuka pintu. Pikirannya mengenali aroma makanan di dalam *microwave*, dan perutnya berbunyi.

Aku tersadar Bella juga belum makan. Kurasa bagus ayahnya menginterupsi kami. Kalau tidak aku bakal membuat Bella kelaparan.

Tapi sebagian kecil diriku sedikit... sedih. Ketika aku bertanya apakah dia ingin ayahnya tahu aku ada di sini, bahwa kami menghabiskan hari bersama, aku berharap dia bilang ya. Tentu saja, ada banyak yang ingin dipikirkannya sebelum memperkenalkan aku pada ayahnya. Atau dia mungkin tak pernah ingin ayahnya tahu, ada makhluk seperti aku yang jatuh cinta padanya, dan itu sangat adil. Lebih dari adil.

Dan sebenarnya, tidak nyaman kalau aku menemui ayahnya secara resmi ketika berpakaian seperti ini. Atau tidak

cukup berpakaian. Kurasa aku harus bersyukur atas sikap Bella yang menahan diri.

"Di sini," Bella berseru kepada ayahnya. Aku mendengar ayahnya menggerutu lembut sambil mengunci pintu, kemudian bunyi sepatu botnya melangkah ke dapur.

"Bisakah kauambilkan itu sedikit untukku?" Charlie berkata. "Aku capek."

Mudah untuk mengenali suara-suara Bella bergerak di seputar dapur sementara Charlie duduk, bahkan tanpa pikiran-pikiran yang lebih nyaman untuk dipakai mengawasi. Mengunyah—Bella akhirnya makan sesuatu. Pintu lemari es dibuka dan ditutup. *Microwave* berputar. Cairan—terlalu tebal untuk air, kutebak susu—dituangkan ke gelas. Hidangan diletakkan dengan lembut ke meja kayu. Kaki-kaki kursi menggaruk lantai sementara Bella duduk.

"Terima kasih," Charlie berkata, kemudian mereka mengunyah untuk waktu lama.

Bella memecah kesunyian yang menyenangkan itu. "Bagaimana harimu?"

Nada suaranya melamun, seolah pikirannya ada di tempat lain. Aku tersenyum.

"Bagus, aku dapat ikan... kau bagaimana? Apakah semua yang ingin kauselesaikan akhirnya selesai?"

"Tidak juga—udaranya terlalu menyenangkan untuk tetap berada di ruangan." Jawabannya yang sambil lalu tidak santai sahutan ayahnya. Dia tidak biasa menyembunyikan sesuatu dari ayahnya.

"Cuaca hari ini memang menyenangkan," Charlie sepakat, sama sekali tidak menyadari ketegangan dalam suara putrinya.

Sebuah kursi bergerak lagi.

"Sedang terburu-buru?" Charlie bertanya.

Bella menelan dengan keras. "Ya, aku lelah. Aku mau tidur lebih cepat." Langkahnya bergerak ke bak cuci dan air mulai mengalir.

"Kau tampak gugup," Charlie melanjutkan. Rupanya dia tidak sebebak yang kusangka. Hal-hal seperti ini takkan luput olehku kalau saja pikirannya tidak sulit ditangkap. Aku mencoba memahami pikiran-pikiran itu. Mata Bella mengedip ke aula. Pipinya tiba-tiba merona. Sepertinya hanya itu yang disadarinya. Kemudian citra-citra membingungkan, samar, tanpa konteks. Impala kuning mustar tahun 1971. Ruang gimnasium Forks High School, dihias dengan kertas krep. Ayunan teras dan seorang gadis dengan jepit rambut hijau terang di rambutnya yang pucat. Dua kursi vinil merah di bar krom mengilap di sebuah restoran norak. Seorang gadis berambut ikal panjang dan gelap, berjalan sepanjang pantai di bawah cahaya bulan.

"Benarkah?" Bella bertanya sambil menampilkan tampang lugu. Air terus mengucur ke bak cuci, dan aku bisa mendengar suara yang tegang pada permukaan melamin.

Charlie masih memikirkan bulan. "Ini hari Sabtu," dia mengumumkan dengan acak.

Bella sepertinya tidak tahu bagaimana merespons. Aku sendiri tidak yakin apa maksud Charlie.

Akhirnya, dia melanjutkan. "Tidak ada rencana untuk malam ini?"

Sepertinya aku sekarang paham citra-citra dalam benaknya. Sabtu malam dari masa mudanya? Mungkin.

"Tidak, Dad, aku hanya ingin tidur." Bella tidak terdengar lelah.

Charlie mendengar. "Tidak satu pun bocah laki-laki di kota adalah tipemu, heh?"

Apakah dia cemas Bella tidak mempunyai pengalaman-pengalaman remaja yang normal? Bahwa dia melewatkan semua itu? Sejenak aku merasakan tusukan ragu. Apakah aku harus mengkhawatirkannya juga? Apa saja yang terlewatkan oleh Bella karena kehadiranku?

Tapi kemudian kepastian dan perasaan *tepat* yang muncul di padang rumput tadi, menerpaku. Kami diciptakan untuk bersama-sama.

"Tidak, belum ada yang membuatku tertarik." Nada Bella sedikit meremehkan.

"Kupikir Mike Newton itu... katamu dia ramah."

Aku sama sekali tidak menyangka. Kemarahan setajam pisau memilin dalam dadaku. Bukan marah, aku tersadar. Cemburu. Aku tidak yakin pernah membenci seseorang sebesar kebencianku pada bocah tidak berguna dan tidak penting itu.

"Dia *hanya* teman, Dad."

Aku tidak tahu apakah Charlie jengkel atau lega dengan jawaban Bella. Mungkin campuran keduanya.

"Yah, lagi pula kau terlalu baik untuk mereka semua," ucap Charlie. "Tunggu sampai kau masuk universitas, baru cari pacar."

"Sepertinya gagasan yang bagus untukku," Bella langsung setuju. Dia berbelok di sudut dan mulai menaiki anak tangga. Langkahnya pelan—mungkin untuk menekankan dirinya benar-benar mengantuk—dan aku punya banyak waktu untuk mendului dia ke kamarnya. Siapa tahu Charlie mengikuti. Itu nyaris tidak sejalan dengan keinginannya bahwa ayahnya akan menemukanku di sini, setengah telanjang, menguping.

"Selamat tidur, Sayang," Charlie berseru di belakangnya.

"Sampai ketemu besok pagi, Dad," sahut Bella, mencoba agar suaranya terdengar lelah, tapi gagal.

Rasanya tidak pas duduk di kursi goyang seperti biasa, tidak kasatmata di sudut yang gelap. Sudut itu tadinya tempat persembunyian saat aku tidak ingin dia tahu aku di sini. Ketika aku menyelinap diam-diam.

Aku berbaring di tempat tidurnya, tempat paling menonjol di kamar itu. Di sana aku sama sekali tidak mungkin menyembunyikan keberadaanku.

Aku tahu aromanya akan menelanku di sini. Bau detergen cukup segar untuk menandakan dia mencuci seprainya baru-baru ini, tapi bau itu tidak mengalahkan aroma tubuhnya sendiri. Meskipun rasanya luar biasa, aku juga merasakan rasa sakit yang menyenangkan karena dikelilingi bukti keberadaannya.

Begini masuk kamar, Bella berhenti menyeret kaki. Dia membanting pintu hingga menutup di belakangnya, lalu berlari sambil berjinjit ke jendela. Tepat melewatiku tanpa melirik sekali pun. Dia mendorong jendela hingga terbuka dan mencondongkan tubuh ke luar, menatap ke malam.

"Edward?" dia berbisik.

Rupanya tempatku berbaring sama sekali tidak mencolok. Tanpa suara aku mentertawakan upaya gagalku untuk memilih tempat terbuka, kemudian menjawab Bella.

"Ya?"

Dia berputar sangat cepat hingga nyaris jatuh. Dengan satu tangan, dia mencengkeram tepi jendela. Tangannya yang lain memegang leher.

"Oh," dia tercekik. Nyaris dalam gerak pelan, dia merosot pada jendela di belakangnya sampai akhirnya duduk di lantai kayu.

Sekali lagi, kelihatannya seolah semua yang kulakukan salah. Tapi setidaknya kali ini lucu dan bukan mengerikan.

"Maaf."

Dia mengangguk. "Beri aku lima menit untuk menyalakan kembali jantungku." Dalam kenyataan, jantungnya berdegup kencang karena kejutan yang baru kuberikan.

Aku duduk, gerakanku hati-hati dan pelan. Bergerak seperti manusia. Dia mengamati, matanya terpaku pada setiap gerakan, senyuman muncul di sudut-sudut bibir.

Memperhatikan bibirnya membuatnya merasa dia terlalu jauh. Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, dan mengangkanya dengan hati-hati, tanganku memeluk bagian atas lehernya. Kemudian aku mendudukkannya di sisiku, hanya satu senti dari tubuhku. Ini jauh lebih baik.

Aku meletakkan tanganku di atas tangannya, menyambut kulitnya yang membara dengan sesuatu yang mirip perasaan lega. "Bagaimana kalau kau duduk bersamaku?"

Dia nyengir.

"Bagaimana jantungmu?" aku bertanya, meskipun jantungnya berdegup sangat kencang hingga aku bisa merasakan getar-getar halus menari-nari di udara di sekelilingnya.

"Menurutmu bagaimana," tukasnya. "Kurasa kau dapat mendengarnya lebih baik daripada aku sendiri."

Akurat. Aku tertawa pelan sementara senyumnya semakin lebar.

Cuaca yang nyaman belum berakhir; awan-awan berpisah dan kilau keperakan cahaya bulan menyentuh kulitnya, membuat Bella tampak seperti sesuatu yang sepenuhnya surgawi. Aku bertanya-tanya, seperti apa rupaku di matanya. Matanya seolah penuh rasa takjub, seperti sorot mataku.

Di bawah kami, pintu muka dibuka dan ditutup. Tidak

ada pikiran lain di sekitar rumah selain narasi Charlie yang teredam. Aku bertanya-tanya ke mana dia pergi. Tidak jauh... Terdengar derit logam, bunyi teredam. Sesuatu nyaris skematik berkelebat di benaknya. Ah. Truk Bella. Aku sedikit terkejut Charlie sampai sebegitunya mengecek apa pun yang disangkanya dilakukan Bella.

Aku baru saja akan memberitahu tentang perilaku Charlie yang aneh ketika ekspresi Bella tiba-tiba berubah. Matanya bergerak ke pintu kamar dan kembali padaku.

"Bisakah aku diberi waktu sebentar untuk menjadi manusia?" tanyanya.

"Tentu saja," aku langsung berkata, geli dengan pilihan katanya.

Tiba-tiba alisnya menekuk dan dia mengerutkan kening. "Jangan ke mana-mana," perintahnya tegas.

Itu perintah paling mudah yang pernah diberikan siapa pun padaku. Aku tak bisa membayangkan ada sesuatu yang dapat memaksaku keluar dari kamar ini sekarang.

Aku mengatur suaraku agar cocok dengan suaranya. "Baik, Ma'am." Aku menegakkan tubuh dan jelas-jelas mengunci semua otot. Dia tersenyum, senang.

Butuh satu menit baginya untuk mengumpulkan barang-barangnya, kemudian meninggalkan ruangan. Dia tidak repot-repot menyembunyikan suara pintu yang menutup. Pintu lain berbunyi lebih keras. Kamar mandi. Kurasa, sebagian untuk meyakinkan Charlie bahwa dia tidak sedang melakukan sesuatu yang keji. Tidak mungkin Charlie dapat membayangkan apa persisnya yang sedang dilakukan Bella. Itu upaya yang sia-sia. Charlie masuk beberapa saat kemudian. Suara pancuran air di lantai atas tampaknya membuat Charlie bingung, pikirku.

Sementara menunggu, aku akhirnya memeriksa koleksi Bella di sebelah tempat tidur. Tidak banyak kejutan, setelah semua interogasiku. Aku hanya menemukan satu buku bersampul keras dalam koleksinya, terlalu baru untuk muncul versi sampul kertasnya. *Tooth and Claw*, salah satu novel favoritnya yang belum kubaca. Aku belum menyempatkan membaca yang ini—aku kelewat sibuk mengikuti Bella ke mana-mana seperti *bodyguard* sinting. Sekarang aku membuka novel itu dan mulai membaca.

Selagi membaca aku tersadar Bella mandi lebih lama daripada biasanya. Seperti biasa, kegelisahan konstan bahwa akhirnya dia menemukan sesuatu pada diriku yang ingin dihindarinya, langsung muncul. Aku mencoba mengabaikannya. Ada ribuan alasan Bella berlama-lama. Sebaliknya, aku fokus pada novel itu. Bisa kulihat mengapa novel itu jadi salah satu favoritnya—ceritanya aneh dan menarik. Tentu saja, kisah cinta penuh kemenangan mana pun akan cocok dengan humorku hari ini.

Pintu kamar mandi terbuka. Aku mengembalikan buku itu—mencatat nomor halamannya, 166, supaya bisa melanjutkan nanti—dan kembali ke poseku yang seperti patung. Tapi aku kecewa; bukannya kembali ke kamar, dia malah menuruni tangga. Langkahnya terhenti di dasar tangga.

"Selamat tidur, Dad," dia berseru.

Pikiran Charlie sedikit kacau, tapi aku tidak dapat menangkap apa pun.

"Selamat tidur, Bella," dia balas menggumam.

Lalu dia melesat kembali menaiki tangga, melompati anak-anak tangga dengan tergesa-gesa. Dia membuka pintu keras-keras—matanya mencari-cari aku dalam kegelapan sebelum dia masuk—kemudian menutup pintu rapat-rapat di belah-

kangnya. Ketika menemukanku tepat seperti yang dibayangkannya, cengiran lebar tampak di wajahnya.

Aku mengakhiri sikap diamku yang sempurna dan membalas cengiran itu.

Dia ragu sebentar—matanya melirik piama lamanya—lalu bersedekap dengan postur nyaris meminta maaf.

Sepertinya aku mengerti kenapa dia berlama-lama. Bukan karena takut pada monster, melainkan lebih ke rasa takut yang umum. Perasaan malu. Bisa kubayangkan dengan mudah bagaimana, jauh dari sinar matahari dan suasana magis padang rumput, dia mungkin merasa tidak yakin. Aku sendiri begitu.

Aku kembali ke kebiasaan lamaku, mencoba menggodanya dengan rasa tak percaya dirinya. Aku memuji pakaiannya dengan senyuman dan berkata, "Cantik."

Dia mengerutkan kening, tapi bahunya jadi rileks.

"Bukan," aku berkeras. "Piama itu tampak bagus di tubuhmu."

Mungkin ungkapan itu terlalu sederhana. Dengan rambutnya yang basah tergerai mirip rumput laut panjang, dan kusut di bahu, wajahnya bercahaya di bawah sinar bulan, dia tampak lebih daripada sekadar cantik. Bahasa Inggris butuh kata yang berarti setengah dewi setengah *naiad*.

"Terima kasih," gumamnya, lalu duduk di sebelahku, sedekat sebelumnya. Kali ini kakinya dilipat, lututnya menyentuh kakiku, titik panas yang terang.

Aku memberi isyarat ke pintu, kemudian ke ruangan di bawah kami, tempat pikiran ayahnya masih menggeram.

"Apa maksudnya tadi itu?" aku bertanya.

Dia tersenyum pongah. "Charlie mengira aku menyelinap keluar."

"Ah." Aku bertanya-tanya berapa banyak pikiran ayahnya malam ini yang terbaca olehku, dan cocok dengan yang ditangkap Bella. "Kenapa?"

Dia membelalak sangat lebar, pura-pura polos. "Rupanya aku kelihatan sedikit terlalu bersemangat."

Menanggapi gurauannya, aku meletakkan tanganku di bawah dagunya. Lembut aku mengangkat wajahnya ke arah sinar bulan, seolah-olah ingin memeriksanya. Bagaimanapun, menyentuh wajahnya membuat semua lelucon buyar dari kepalaku.

"Sebenarnya kau kelihatan sangat hangat," gumamku dan, tanpa memikirkan setiap konsekuensi yang mungkin terjadi, mencondongkan tubuh maju dan menekankan pipiku ke pipinya. Matakku memejam mengikuti keinginannya sendiri.

Aku menghirup aromanya. Kulitnya berkilau indah pada kulitku.

Suaranya serak saat berbicara. "Sepertinya..." Sejenak suaranya hilang, kemudian dia berdeham dan melanjutkan. "Jauh lebih mudah bagimu sekarang. Untuk dekat denganku."

"Begitukah menurutmu?"

Aku memikirkan asumsi ini sementara membiarkan hidungku meluncur di sepanjang tepi rahangnya. Rasa sakit fisik di tenggorokanku tak mereda sedikit pun. Tapi itu tidak mengurangi rasa senang karena menyentuhnya. Saat pikiranku tenggelam dalam momen ajaib itu, bagian-bagian lain diriku terus mengalibrasi gerakan setiap otot, memantau setiap reaksi tubuh. Sebenarnya, itu menyita kapasitas mentalku, tapi pikiran makhluk abadi memiliki banyak ruang. Dan ini pun tidak merusak momen tersebut.

Aku mengangkat tirai rambutnya yang lembap, dan mene-

kan bibirku pada kulit sangat lembut tepat di balik telinganya.

Dia menghirup napas yang bergetar. "Jauh, jauh lebih mudah."

"Hmmm." Hanya itu komentarku. Aku terlalu asyik mengeksplorasi lehernya yang tertimpa sinar bulan.

"Jadi aku bertanya-tanya," dia memulai, tapi kemudian terdiam ketika jemariku menyusuri garis rapuh tulang selangkanya. Sekali lagi dia menghirup napas gugup.

"Ya?" aku memberinya semangat, ujung-ujung jemariku mencelup ke lubang di atas tulang selangkanya.

Suaranya lebih tinggi dan gemetar saat bertanya, "Mengapa bisa begitu, menurutmu?"

Aku tertawa. "Kekuatan pikiran."

Dia menarik tubuh dariku dan aku terpaku, sekonyong-konyong waspada. Apakah aku kelewatan? Bersikap tidak sopan? Dia balas menatapku, sepertinya sama terkejutnya denganku. Aku menunggu dia mengucapkan sesuatu, tapi dia hanya memandangu dengan mata sedalam lautan. Sementara itu, jantungnya berdegup sangat kencang hingga kedengarannya seolah dia baru saja lari maraton. Atau sangat ketakutan.

"Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?" tanyaku.

"Tidak—sebaliknya." Bibirnya menekuk membentuk senyuman. "Kau membuatku sinting."

Sedikit syok, aku hanya bisa bertanya, "Benarkah?"

Jantungnya masih terus berdegup cepat... bukan karena takut, melainkan *bergairah*. Mengetahui ini membuat denyut listrik di sekujur tubuhku menderu cepat.

Senyumanku mungkin terlalu lebar.

Cengirannya menyamai seringaiku. "Apakah kau menginginkan tepuk tangan?"

Apakah pikirnya aku begitu percaya diri? Tidak bisakah dia menebak, betapa semua ini sepenuhnya berada di luar zona nyamanku? Banyak yang kukuasai, sebagian besar karena kemampuan di luar-manusiaku. Aku tahu kapan bisa percaya diri. Ini bukan salah satunya.

"Aku hanya... terkejut dalam artian senang. Selama kurang-lebih seratus tahun belakangan"—aku berhenti sebentar dan nyaris tertawa melihat reaksinya yang entah bagaimana tampak pongah, sebelum meneruskan; dia menyukai kejujuranku—"Aku tak pernah membayangkan hal seperti ini." Mendekati ini pun tidak. "Aku tidak percaya akan menemukan seseorang yang membuatku ingin bersamanya, dengan cara berbeda dari saudara-saudara laki-laki serta perempuanku." Mungkin kisah roman selalu tampak sedikit konyol bagi semua orang, sampai akhirnya kita benar-benar jatuh ke dalamnya. "Dan kemudian mengetahui, meskipun semua itu baru untukku, bahwa aku bisa melakukannya dengan baik—soal bersamamu..."

Aku jarang kehilangan kata-kata, tapi belum pernah aku mengalami emosi yang bagiku tak dapat kunamai ini.

"Kau melakukan semua dengan baik," ucapnya, nadanya mengisyaratkan ini sangat jelas, sehingga seharusnya dia tak perlu mengucapkannya dengan lantang.

Aku mengangkat bahu pura-pura sepakat, lalu tertawa pelan bersamanya, karena sukacita dan heran.

Tawanya memudar, garis waswas yang tipis muncul di antara alisnya. "Tapi bagaimana mungkin itu jadi begitu mudah sekarang? Sore ini..."

Meskipun kami sudah lebih selaras, aku harus ingat bahwa sorenya di padang rumput, dan soreku di padang rumput, adalah dua pengalaman berbeda. Dia tak mungkin memahami

berbagai perubahan yang kulalui sepanjang jam-jam kami bersama di bawah sinar matahari? Selain keintiman yang baru, aku takkan pernah menjelaskan kepadanya bagaimana tepatnya aku sampai di tempat ini. Dia tidak akan pernah tahu apa yang kuizinkan untuk dibayangkan oleh diriku.

Aku mendesah, memilih kata-kataku. Aku ingin dia mengerti sebanyak yang dapat kuceritakan. "Itu tidak *mudah*." Takkan pernah mudah. Akan selalu menyakitkan. Tapi itu tidak penting. Hanya satu permintaanku: itu *mungkin* untuk dilakukan. "Tapi sore ini, aku masih... bimbang." Itukah kata terbaik untuk menggambarkan tindakan kasarku yang tiba-tiba? Aku tidak tahu harus berkata apa. "Maafkan aku tentang hal itu. Sungguh tak termaafkan untukku berperilaku seperti itu."

Senyumnya berubah murah hati. "Bukan tak termaafkan."

"Terima kasih," gumamku, lalu kembali ke menjelaskan. "Begini... aku tak yakin aku cukup kuat, dan..." Kuraih tangannya dan kuletakkan pada kulitku, bara panas di atas es. Hanya insting, dan aku terkejut menyadari hal itu memudahkanku berbicara. "Meskipun bisa saja"—aku menghirup aromanya dari titik paling harum di bagian dalam pergelangan tangannya, menikmati rasa sakit yang membakar itu—"berhasil... tetap saja aku rentan. Sampai akhirnya kuputuskan aku cukup kuat, bahwa tidak ada kemungkinan aku akan... bahwa aku bakal..."

Kalimatku berhenti, tidak selesai. Kutatap matanya, dan kugenggam kedua tangannya.

"Jadi sekarang tidak ada lagi kemungkinan." Aku tak tahu apakah itu pernyataan ataukah pertanyaan. Jika itu pertanyaan, sepertinya dia sangat yakin dengan jawabannya. Dan aku ingin bernyanyi penuh sukacita, bahwa dia *benar* .

"Kekuatan pikiran," ucapku lagi.

"Wow, sungguh mudah." Dia kembali tertawa.

Aku ikut tertawa, dengan mudah turut dalam suasana hatinya yang gembira.

"Mudah untukmu!" godaku. Aku menyentuh ujung hidungnya dengan telunjuk.

Sekonyong-konyong kegembiraan itu terasa aneh, entah bagaimana kasar. Seluruh kecemasanku berputar-putar di kepalaku bagai pusaran air. Humorku lenyap dan aku menemukan tubuhku melontarkan peringatan lainnya.

"Aku berusaha. Jika tidak tertahankan, aku cukup yakin bakal bisa pergi."

Kerutan di wajahnya menunjukkan kemarahan tak terduga. Tapi aku belum selesai memperingatkan. "Dan besok akan lebih sulit. Aku sudah memiliki aromamu di kepalaku seharian, dan aku sudah mulai sangat terbiasa sehingga itu tidak memengaruhiku. Kalau aku menjauh darimu untuk waktu lama, aku harus mulai membiasakan diri lagi. Tapi tidak benar-benar dari awal, kurasa."

Dia mendekat ke dadaku, lalu mundur lagi, seolah menangkap dirinya sendiri. Itu mengingatkanku pada sebelumnya, ketika dia menarik dagunya. *Tidak memaparkan leher.*

"Kalau begitu, jangan pergi."

Aku menghela napas stabil—napas yang stabil dan mem bakar—dan memaksa diriku agar tidak panik. Bisakah dia mengerti bahwa undangannya itu tengah berbicara kepada hasrat terbesarku?

Aku tersenyum, berharap dapat menunjukkan kebaikan serupa di wajahku. Dia begitu mudah melakukannya. "Cocok untukku. Ambil belenggunya—aku tahananmu."

Sambil bicara aku membungkuskan tanganku pada perge-

langan tangannya yang lembut, mentertawakan bayangan dalam benakku. Mereka bisa membelengguku dengan besi, atau baja, atau paduan lebih kuat yang belum ditemukan, tapi tak ada yang bisa membelengguku seperti satu saja tatapan dari gadis manusia yang rapuh ini.

"Kau kelihatan lebih optimis daripada biasanya. Aku belum pernah melihat kau seperti ini," ucapnya.

Optimis... pengamatan yang cerdas. Diri lamaku yang sinis sepertinya sudah berubah sepenuhnya.

Aku bersandar lebih dekat, masih menggenggam tangannya. "Bukankah seharusnya seperti ini? Kemuliaan cinta pertama dan semua itu. Bukankah luar biasa, betapa berbeda membaca tentang sesuatu, menontonnya di film, dan mengalaminya sendiri?"

Dia mengangguk, berpikir. "Sangat berbeda. Lebih... *kuat* daripada yang kubayangkan."

Aku merenungkan saat pertama kali benar-benar mengalami perbedaan, antara emosi yang langsung dirasakan sendiri dan yang tidak. "Contohnya: emosi cemburu," ucapku. "Aku sudah membacanya ratusan ribu kali, melihat para aktor memerankannya dalam ribuan drama dan film. Aku yakin sudah memahaminya cukup jelas. Tapi emosi itu membuatku syok... Ingat ketika Mike mengajakmu ke pesta dansa?"

"Hari itu kau mengajakku bicara lagi." Dia mengucapkan ini seolah mengoreksiku, seolah aku memprioritaskan bagian ingatan yang keliru.

Tapi aku tersesat dalam kejadian sebelumnya, dengan ingatan sempurna aku mengingat kembali kali pertama merasakan emosi yang satu itu.

"Aku terkejut," ucapku, "dengan api kebencian mirip amarah, yang kurasakan. Awalnya aku tidak tahu apa itu. Aku

jengkel sekali, lebih dari biasanya, karena tidak bisa mengetahui apa yang kaupikirkan, kenapa kau menolak dia. Apakah karena kau memikirkan temanmu? Ataukah karena ada orang lain? Aku tahu aku tak berhak. Aku *mencoba* untuk tidak peduli..." Bersama itu suasana hatiku pun berubah. Aku tertawa. "Lalu garis itu mulai terbentuk."

Seperti kuduga, ekspresi cemberutnya membuatku ingin tertawa lagi.

"Aku menunggu, tidak sabar kepingin mendengar apa yang akan kaukatakan kepada mereka, ingin melihat ekspresimu. Kuakui rasa lega yang kurasakan, melihat wajahmu kesal. Tapi aku tak yakin... Itulah malam pertama aku datang kemari."

Perlahan pipinya merona, tapi dia mencondongkan tubuh semakin dekat, intens dan bukan malu. Atmosfer kembali berubah, dan kudapati aku kembali mengakui sesuatu untuk keseratus kali hari ini. Aku berbisik lebih lembut sekarang.

"Semalaman aku bergumul sambil memperhatikan kau tidur... antara apa yang aku tahu *benar*, bermoral, etis, dan apa yang *kuinginkan*. Aku tahu kalau aku terus mengabaikanmu seperti seharusnya kulakukan, atau kalau aku pergi selama beberapa tahun, sampai kau meninggalkan tempat ini, suatu hari nanti kau bakal bilang ya kepada Mike, atau seseorang seperti dia. Itu membuatku gusar."

Marah, sengsara, seolah hidup kehilangan warna dan tujuannya.

Dalam gerakan yang tampaknya tidak sadar, dia menggeleng, menyangkal penglihatan di masa depannya ini.

"Lalu, saat tidur, kau mengucapkan namaku."

Menengok ke belakang, rasanya seolah detik-detik singkat itulah yang jadi titik baliknya, jurang pemisah. Meskipun aku

sudah meragukan diri jutaan kali saat itu, begitu mendengar dia berseru padaku, aku tak punya pilihan lagi.

"Kau mengucapkannya dengan sangat jelas," lanjutku, suaraku serupa bisikan. "Mula-mula kupikir kau terbangun. Tapi kau bergolek-golek gelisah, menggumamkan namaku lagi, lalu mendesah. Perasaan yang menjalariku waktu itu mengerikan, mengejutkan. Dan aku tahu aku tak mampu mengabaikanmu lebih lama lagi."

Jantungnya berdetak semakin cepat.

"Tapi perasaan cemburu... itu sesuatu yang aneh. Jauh lebih kuat daripada yang kuduga. Dan tidak masuk akal! Barusan saja, sewaktu Charlie menyanyaimu tentang Mike Newton menyebarkan itu—"

Aku tidak menyelesaikannya, ingat mungkin sebaiknya aku tidak menunjukkan seberapa besar rasa cemburuku terhadap bocah malang itu.

"Seharusnya aku tahu kau bakal mendengarkan," gumamnya.

Bisa dibilang tidak mungkin *tidak* mendengar apa pun yang terjadi di dekat denganku sih. "Tentu saja."

"Tapi *itu* membuatmu cemburu, sungguh?" Nadanya berubah dari jengkel jadi tidak percaya.

"Aku baru dalam hal ini," aku mengingatkan. "Kau membangkitkan sisi manusia dalam diriku, dan semua terasa lebih kuat karena masih baru."

Tanpa diduga, senyuman kecil sombong membuat bibirnya mengerucut. "Tapi yang benar saja, hal *itu* sampai mengganggu sedemikian rupa, padahal akulah yang harus mendengar tentang Rosalie—Rosalie, inkarnasi kecantikan yang murni, *Rosalie*—semula diperuntukkan bagimu. Ada Emmett atau tidak, mana mungkin aku bersaing dengan itu?"

Dia mengucapkan kata-kata itu seolah sedang memainkan kartu as-nya. Seolah perasaan cemburu cukup rasional untuk mempertimbangkan daya tarik fisik pihak ketiga, kemudian dirasakan dalam perbandingan langsung.

"Memang tidak ada kompetisi," aku berjanji.

Dengan lembut dan pelan, aku menariknya lebih dekat, hingga kepalanya bersandar di bawah daguku. Pipinya mem-bakar kulitku.

"Aku *tahu* tidak ada kompetisi. Itulah masalahnya," gerutunya.

"Tentu saja Rosalie cantik dengan caranya..." Bukannya aku bisa menyangkal keelokan Rosalie, hanya saja kecantikannya tidak wajar dan berlebihan—sesuatu yang mengganggu dan bukan menarik. "Tapi bahkan kalau pun dia tidak seperti saudara perempuan bagiku, bahkan kalau pun Emmett tidak ada, daya tariknya takkan pernah sepersepuluh, tidak, seper-seratus daya tarikmu terhadapku. Selama hampir sembilan puluh tahun aku hidup di antara makhluk kaumku, dan makhluk kaummu... aku selalu mengira aku lengkap dalam diriku sendiri, tak menyadari apa yang tengah dicari. Aku tidak menemukan apa pun... karena kau belum lagi ada."

Aku merasakan napasnya pada kulitku sementara dia membisikkan jawabannya. "Rasanya tidak adil. Aku sama sekali tak perlu menunggu. Mengapa bisa semudah itu bagiku?"

Belum pernah ada seorang pun yang menaruh simpati sebesar itu untuk sang iblis. Namun toh, aku bertanya-tanya mungkinkah dia menganggap enteng pengorbanannya sendiri.

"Kau benar. Seharusnya aku menjadikan ini lebih sulit bagimu, tentu saja." Aku menyatukan kedua tangannya ke tangan kiriku, sehingga tangan kananku bebas. Dengan ringan kubelai rambutnya yang panjang dan masih basah. Tekstur-

nya, licin seperti sekarang, mirip rumput laut yang kubayangkan sebelumnya. Aku melilitkan seuntai di antara jemariku sementara mencatat pengorbanan-pengorbanannya. "Kau hanya perlu mempertaruhkan nyawamu setiap detik yang kau habiskan bersamaku, jelas itu tidak banyak. Kau harus berpaling dari alam, kemanusiaan... seberapa besar nilainya?"

"Sangat kecil," bisiknya di kulitku. "Aku tidak merasa kehilangan apa pun."

Mungkin tak mengherankan bahwa wajah Rosalie berkedip di balik kelopak mataku. Dalam tujuh dekade terakhir, dia telah mengajarku ribuan aspek kemanusiaan untuk diratapi.

"Belum."

Sesuatu dalam suaraku membuatnya menarik peganganku, dan menjauh dari dadaku. Dia mencoba memandang wajahku. Aku baru saja akan melepaskannya ketika sesuatu yang sangat emosional mengusik.

Perasaan ragu. Canggung. Cemas. Kata-kata itu masih sama samarnya seperti biasa, dan tak banyak waktu untuk menerka-nerka.

"Apa—?" dia memulai, tapi sebelum sempat menyuarakan pertanyaannya, aku sudah bergerak. Dia menemukan dirinya tinggal sendiri di tempat tidur sementara aku melesat ke sudut gelap tempat aku biasanya menghabiskan malam-malamku.

"Berbaringlah," aku berbisik cukup keras sehingga dia menangkap urgensi dalam suaraku. Aku terkejut dia tidak memperhatikan langkah-langkah Charlie menaiki tangga. Supaya adil, kedengarannya seolah Charlie memang mencoba melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Bella segera bereaksi, menyelam ke balik selimut dan meringkuk seperti bola. Tangan Charlie memutar kenop pintu.

Ketika pintu terkuak membuka, Bella menghela napas dalam-dalam lalu perlahan mengembuskannya. Gerakan itu berlebihan, sedikit konyol.

Huh, adalah satu-satunya reaksi Charlie yang terbaca olehku. Ketika Bella melakukan napas gaya terlelapnya berikutnya, Charlie sudah menutup pintu. Aku menunggu sampai pintu kamarnya sendiri ditutup, lalu mendengar derit per kasurnya, sebelum kembali ke Bella.

Dia pasti menunggu semua aman, masih meringkuk seperti bola kaku, masih melebih-lebihkan napasnya yang perlahan dan tetap. Kalau Charlie benar-benar mengawasinya selama beberapa detik, dia mungkin bakal tahu Bella berpura-pura. Bella tidak terlalu pandai berpura-pura.

Mengikuti insting-insting baru yang aneh ini—mereka belum mengecewakanku—aku duduk di tempat tidur di sebelahnya lalu menyelinap ke balik selimut, dan memeluknya.

"Kau aktris yang buruk sekali," ucapku santai, seolah sudah rutin bagiku untuk berbaring bersamanya seperti ini. "Menurutku, jalur karier yang itu bukan untukmu."

Jantungnya berdegup kencang, tapi suaranya sama kasualnya dengan suaraku. "Sial."

Dia menyurukkan tubuhnya kepadaku, lebih dekat daripada sebelumnya, kemudian berbaring diam dan mendesah puas. Aku bertanya-tanya apakah dia akan jatuh tertidur seperti ini, dalam pelukanku. Sepertinya mustahil, mengingat kecepatan degup jantungnya, tapi dia tidak berbicara lagi.

Tanpa diundang, nada-nada lagu tentang dia muncul dalam kepalaku. Nyaris otomatis aku mulai ikut bersenandung. Seolah memang di sinilah tempat musik itu, di tempatnya terinspirasi. Bella tidak berkomentar, tapi tubuhnya menegang, seakan mendengarkan dengan hati-hati.

Aku berhenti sebentar untuk bertanya, "Apakah sebaiknya aku menyanyi untukmu sampai kau tertidur?"

Aku terkejut ketika dia tertawa pelan. "Benar, seolah-olah aku bisa tidur denganmu di sini!"

"Kau selalu tidur denganku di sini."

Nadanya menegas. "Tapi aku tidak *tahu* kau ada di sini."

Aku senang dia sepertinya masih jengkel dengan perbuatanku. Aku tahu aku pantas dihukum, bahwa dia seharusnya menuntut tanggung jawabku. Tapi toh dia tidak menjauh. Tak bisa kubayangkan hukuman itu bergigi, kalau dia mengizinkanku memeluknya.

"Jadi kalau kau tak ingin tidur...?" tanyaku. Apakah ini seperti makanan? Apakah aku dengan egois menghalanginya melakukan sesuatu yang penting? Tapi bagaimana aku bisa pergi jika dia ingin aku tinggal?

"Kalau aku tidak ingin tidur...?" ulangnya.

"Apa yang ingin kaulakukan, kalau begitu?" Maukah dia memberitahuku kalau dia lelah? Atau dia memilih berpura-pura baik-baik saja?

Lama baru dia menjawab. "Aku tak yakin," ucapnya akhirnya, dan aku jadi bertanya-tanya, opsi apa saja yang dipilahnya sebelum menjawab itu. Aku maju terlalu cepat dengan berbaring bersamanya seperti ini, tapi anehnya ini terasa alami. Apakah baginya juga terasa seperti itu? Atau dia menganggap aku lancang? Apakah seperti aku, dia jadi membayangkan lebih banyak? Itukah yang dipikirkannya sebelum akhirnya menjawab? "Beritahu aku setelah kau memutuskan." Aku tidak akan memberinya saran apa pun. Aku akan membiarkan dia yang menentukan.

Lebih mudah untuk diucapkan daripada dilakukan. Dalam diamnya, aku menemukan diriku mendekat padanya, mem-

biarkan wajahku membelai rahangnya, menghirup aroma dan sekaligus kehangatannya. Sekarang api itu sudah jadi bagian diriku, sehingga aku mudah memperhatikan hal-hal lain. Aku selalu memikirkan aromanya dengan takut sekaligus hasrat. Tapi ada banyak lapisan keindahannya yang belum bisa kuhargai sebelumnya.

"Kusangka kau sudah tidak terlalu sensitif dengan aromaku lagi," gumamnya.

Aku kembali ke metaforaku sebelumnya untuk menjelaskan. "Hanya karena aku puasa minum anggur bukan berarti aku tidak bisa menghargai aromanya. Aromamu sangat floral, seperti lavender... atau *freesia*." Aku tertawa. "Menggiurkan."

Dia menelan ludah dengan keras, kemudian berbicara dengan acuh tak acuh. "Yeah, ini hari libur ketika tak *seorang* pun memberitahuku betapa lezat aromaku."

Aku kembali tertawa, kemudian mendesah. Aku akan selalu menyesali responsku yang ini terhadapnya, tapi sekarang itu tidak sulit lagi. Satu duri kecil, begitu tidak relevan di hadapan kecantikan mawar.

"Aku tahu apa yang ingin kulakukan," dia mengumumkan. Aku menunggu tidak sabar.

"Aku ingin mendengar lebih banyak tentang kau."

Yah, itu tidak terlalu menarik bagiku, tapi dia boleh mendapatkan apa pun yang diinginkannya. "Tanya apa saja."

"Kenapa kau melakukannya?" dia berbisik, lebih pelan daripada sebelumnya. "Aku masih belum mengerti, bagaimana kau bisa bekerja begitu keras menolak *jati diri*...mu. Tolong jangan salah mengerti, tentu saja aku senang kau seperti itu. Aku hanya tidak mengerti, mengapa kau repot-repot melakukannya sejak awal."

Aku senang dia menanyakan ini. Ini penting. Aku ber-

usaha menemukan cara terbaik untuk menjelaskan, tapi kata-kataku tersendat di beberapa bagian. "Itu pertanyaan bagus, dan kau bukan yang pertama menanyakannya. Yang lain—mayoritas jenis kami yang cukup puas dengan takdir kami—mereka juga bertanya-tanya tentang cara hidup kami. Tapi begini, hanya karena kami... bergabung dengan kelompok tertentu... itu tidak berarti kami tidak bisa memilih untuk hidup dengan lebih baik—untuk menaklukkan batas takdir yang tidak kami inginkan. Untuk mencoba mempertahankan sifat dasar manusia mana pun yang bisa kami pertahankan.

Apakah itu jelas? Apakah dia paham maksudku?

Dia tidak berkomentar, juga tidak bergerak.

"Apakah kau ketiduran?" Aku berbisik sangat pelan hingga tidak mungkin membangunkan dia jika memang dia tertidur.

"Tidak," sahutnya cepat. Dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sungguh membuat frustrasi dan sekaligus menggelikan, betapa tidak ada yang berubah padahal semuanya berubah. Pikiran-pikirannya yang sunyi selalu cenderung membuatku panik.

"Cuma itulah yang membuatmu penasaran?" desakku.

"Tidak juga." Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi aku tahu dia tersenyum.

"Apa lagi yang ingin kauketahui?"

"Kenapa kau bisa membaca pikiran—kenapa hanya kau yang begitu?" tuntutnya. "Dan Alice melihat masa depan... kenapa itu terjadi?"

Kalau saja aku punya jawaban yang lebih baik. Aku mengangkat bahu dan mengaku, "Kami tidak benar-benar tahu. Carlisle memiliki teori—dia percaya karakter manusia terkuat kami ikut terbawa ke kehidupan berikutnya. Karakter terse-

but jadi semakin kuat, seperti pikiran kami, indra kami. Menurut dia, aku pasti sudah sangat sensitif terhadap pikiran-pikiran orang-orang di sekitarku. Dan bahwa Alice memiliki semacam prekognisi, di mana pun dia berada.”

”Apa yang Carlisle dan lainnya bawa ke kehidupan berikutnya?”

Jawabannya lebih mudah, aku sudah sering memikirkannya sebelumnya. ”Carlisle membawa sifat belas kasihnya. Esme membawa kemampuannya untuk mencintai sepenuh hati. Emmett membawa serta kekuatannya, Rosalie...” Yah, Rose membawa kecantikannya. Tapi sepertinya itu bukan jawaban bijaksana, mengingat diskusi kami sebelumnya. Jika kecemburuan Bella sedikit saja menyakitkan dibandingkan kecemburuku sendiri, aku tidak ingin dia punya alasan untuk merasa begitu lagi. ”Ketekunannya. Atau bisa kaubilang kekeraskepalaan.” Tentunya ini benar. Aku tertawa pelan, membayangkan seperti apa Rose dalam wujud gadis manusia. ”Jasper sangat menarik. Dia cukup karismatik pada kehidupan pertamanya, mampu memengaruhi orang-orang di sekelilingnya agar memandang segala sesuatu dengan caranya. Sekarang dia mampu memanipulasi emosi orang-orang di sekitarnya—membuat tenang seruangan penuh orang yang marah, misalnya, atau sebaliknya membuat kerumunan yang lesu jadi bergairah. Bakatnya sangat subtil.”

Dia kembali diam. Aku tak heran; banyak yang harus dipahami.

”Jadi di mana semua itu dimulai?” akhirnya dia bertanya. ”Maksudku, Carlisle mengubahmu, lalu seseorang pasti sudah mengubah dia, dan seterusnya...”

Jawaban lain yang hanya berupa dugaan. ”Yah, dari mana kau berasal? Evolusi? Penciptaan? Mungkinkah kami ber-

evolusi dengan cara yang sama seperti spesies lain, predator maupun mangsa? Atau..." Meskipun aku tidak selalu sepakat dengan keyakinan Carlisle yang tak tergoyahkan, jawaban-jawabannya sama mungkin dengan yang lain. Terkadang, mungkin karena pikirannya sangat teguh, rasanya itulah yang paling mungkin. "Kalau kau tak percaya seluruh dunia bisa tercipta sendiri—aku sendiri sulit percaya—apakah sangat sulit untuk meyakini bahwa kekuatan yang sama yang menciptakan ikan bidadari dan hiu, bayi anjing laut dan paus pembunuh, dapat menciptakan baik kaummu dan kaumku bersama-sama?"

"Coba kuluruskan sebentar." Dia berusaha terdengar serius, tapi aku menangkap isyarat gurauan. "Aku bayi anjing lautnya, ya kan?"

"Benar," aku setuju, kemudian tertawa. Aku memejamkan mata dan menekan bibirku di puncak kepalanya.

Dia bergerak, menggeser tubuhnya. Apakah dia tidak nyaman? Aku bersiap melepaskannya, namun dia kembali tenang dan bersandar di dadaku. Napasnya hanya sedikit lebih dalam daripada sebelumnya. Jantungnya santai dalam ritme yang stabil.

"Apakah kau sudah siap tidur?" gumamku. "Atau kau punya pertanyaan lain?"

"Hanya satu atau dua juta."

"Masih ada esok, dan esoknya lagi, dan hari berikutnya juga..." Pemikiran di dapur tadi sangat kuat, gagasan tentang lebih banyak malam untuk dihabiskan bersamanya. Sekarang pikiran itu semakin kuat saat kami meringkuk bersama-sama dalam gelap. Kalau dia mau, sebenarnya hanya sedikit waktu kami bakal berpisah. Lebih banyak waktu bersama-sama. Apakah dia merasakan sukacita yang amat sangat itu juga?

"Kau yakin tidak bakal lenyap di pagi hari? Bagaimanapun, kau kan makhluk mitos." Ucapannya sama sekali tanpa humor. Dia bahkan terdengar sangat serius.

"Aku takkan meninggalkanmu," aku berjanji. Rasanya seperti sumpah, traktat. Semoga dia dapat menangkapnya.

"Satu lagi kalau begitu, malam ini..."

Aku menunggu, tapi dia tidak meneruskan. Aku bingung karena jantungnya kembali berdetak tidak beraturan. Udara di sekitarku memanaskan bersama dengan denyut darahnya.

"Ada apa?"

"Tidak, lupakan saja," ucapnya cepat. "Aku berubah pikiran."

"Bella, kau bisa bertanya apa pun padaku."

Dia tidak bilang apa-apa. Tak bisa kubayangkan dia masih takut untuk menanyakan sesuatu, pada titik ini. Jantungnya kembali berdegup cepat, dan aku mengerang keras-keras. "Aku terus berpikir rasa frustrasiku bakal berkurang, soal tidak bisa mendengar pikiranmu. Tapi nyatanya malah semakin buruk."

"Aku lega kau tidak bisa mendengar pikiran-pikiranku," dia langsung menyahut. "Cukup buruk rasanya kau menguping ucapan-ucapanku dalam tidur."

Aneh bahwa inilah satu-satunya yang membuat dia keberatan kukuntit. Tapi aku terlalu penasaran dengan pertanyaannya yang batal dilontarkannya ini, pertanyaan yang membuat jantungnya berdegup cepat.

"Kumohon?" ucapku.

Rambutnya membelai dadaku sementara dia menggeleng.

"Kalau kau tidak mau memberitahuku, aku akan mengira itu jauh lebih buruk daripada kenyataannya." Aku menunggu, tapi ancamanku tidak mengusiknya. Sebenarnya, aku sama sekali tidak dapat membayangkan apa yang dipikirkannya,

entah itu sepele atau tidak. Aku mencoba mengemis lagi. "Tolong?"

"Yah..." Dia ragu, tapi setidaknya dia berbicara. Atau tidak. Kesunyian kembali turun.

"Ya?" ucapku.

"Katamu... Rosalie dan Emmett akan menikah tak lama lagi..." Dia tidak meneruskan kalimatnya. Lagi-lagi aku bingung dengan jalan pikirannya. Apakah dia ingin diundang?

"Apakah... perkawinan itu... sama seperti perkawinan manusia?"

Aku butuh satu detik untuk menangkap maksudnya, padahal otakku sangat cerdas. Seharusnya aku sudah tahu. Aku harus mengingat-ingat, sembilan dari sepuluh kesempatan—setidaknya dalam pengalamanku bersamanya—setiap kali jantungnya mulai memburu, itu tidak ada hubungannya dengan takut. Biasanya itu karena dia tertarik. Dan seharusnya pikiran ini tidak mengejutkan, mengingat aku baru saja *naik ke tempat tidur bersamanya*?

Aku mentertawakan ketololanku. "*Itukah yang kaukhawatirkan?*"

Pertanyaanku terdengar ringan, tapi aku tak bisa diam saja. Arus listrik mengalir deras di sekujur tubuhku, dan aku harus menolak dorongan untuk menggeser posisiku agar bibirku dapat menemukan bibirnya. Itu bukan jawaban yang benar. Tidak mungkin itu. Karena jelas ada pertanyaan kedua setelah yang pertama.

"Ya, kurasa hampir sama," jawabku. "Seperti kataku, hampir semua hasrat manusia ada di sana, hanya saja tersembunyi di balik hasrat-hasrat yang lebih kuat."

"Oh."

Dia tidak melanjutkan. Mungkin aku salah.

"Apakah ada maksud di balik rasa ingin tahumu?"

Dia mendesah. "Yah, aku memang bertanya-tanya... tentang kau dan aku... suatu hari nanti..."

Tidak, tidak salah. Kesedihan yang sekonyong-konyong itu bagai beban yang menekan dada. Betapa aku berharap punya jawaban lain untuknya.

"Kurasa itu... itu..."—seperti dia, aku menghindar menggunakan kata "seks"—"tidak mungkin bagi kita."

"Karena akan terlalu sulit untukmu?" dia berbisik. "Kalau kita sedekat... itu?"

Sulit rasanya untuk tidak membayangkan... aku mengatur kembali fokusku.

"Itu jelas masalah," ucapku pelan. "Tapi bukan itu yang kupikirkan. Hanya saja kau begitu lembut, sangat rapuh. Saat kita bersama, aku harus mempertimbangkan setiap tindakanku supaya aku tidak menyakitimu. Aku bisa membunuhmu dengan mudah, Bella, hanya karena tidak sengaja." Dengan hati-hati aku mengulurkan tangan ke atas dan meletakkan tanganku di pipinya. "Kalau aku terlalu bergegas... jika sedetik saja aku tidak cukup memperhatikan, aku bisa saja mengulurkan tangan, bermaksud menyentuh wajahmu, tapi malah menghancurkan tengkorakmu. Kau tidak tahu betapa *mudah hancur* dirimu ini. Aku sama sekali tidak boleh kehilangan kendali saat bersamamu."

Mengakui rintangan ini sepertinya tidak sememalukan mengakui dahagaku. Bagaimanapun, tenagaku adalah bagian dari diriku. Yah, dahagaku juga, tapi intensitas dahagaku terasa tidak alami di sekitar Bella. Aspek diriku yang itu tidak termaafkan, memalukan. Bahkan sekarang dalam keadaan terkendali, aku masih saja malu dengannya.

Lama dia memikirkan jawabanku. Mungkin kata-kataku

lebih menakutkan daripada yang kumaksudkan. Tapi bagaimana dia bisa mengerti kalau aku terlalu banyak menyunting kebenarannya?

"Apakah kau takut?" aku bertanya.

Diam lagi.

"Tidak," jawabnya pelan. "Aku baik-baik saja."

Kami diam sebentar. Aku tidak menyukai tempat-tempat yang didatangi pikiran-pikiranku saat Bella membisu. Meskipun dia sudah bercerita banyak tentang masa lalunya sendiri yang tidak mulus... meskipun dia mengangkat topik itu dengan malu-malu... mau tak mau aku bertanya-tanya. Dan aku tahu sekarang, jika aku mengabaikan rasa penasaranku yang terus mengusik ini, semua bakal memburuk.

Aku berusaha terdengar acuh tak acuh. "Tapi sekarang aku jadi penasaran... Apakah *kau* pernah...?"

"Tentu tidak," dia langsung menjawab, bukan marah, melainkan tidak percaya. "Sudah kubilang, aku belum pernah merasa seperti ini terhadap orang lain, sedikit pun tidak."

Apakah pikirnya aku tidak memperhatikan?

"Aku tahu," aku meyakinkannya. "Hanya saja aku tahu pikiran-pikiran orang lain. Aku tahu cinta dan nafsu tidak selalu sejalan."

"Bagiku ya. Paling tidak sekarang begitu, setelah keduanya nyata bagiku."

Caranya menyebut "keduanya" seperti semacam pengakuan. Aku tahu dia mencintaiku. Fakta bahwa kami juga merasakan *nafsu* jelas akan memperumit masalah.

Aku memutuskan menjawab pertanyaannya berikutnya sebelum dia melontarkannya. "Itu bagus. Setidaknya dalam hal itu kita sama."

Dia menghela napas, tapi kedengarannya seperti desahan senang.

"Naluri manusiamu..." tanyanya pelan. "Yah, apakah kau menganggapku menarik, dalam cara *itu*?"

Aku tertawa keras. Apakah ada cara di mana aku *tidak* menginginkannya? Pikiran dan jiwa dan raga, *raga* tidak kurang daripada yang dua lagi. Aku merapikan rambut di lehernya. "Aku mungkin bukan manusia, tapi aku laki-laki."

Dia menguap, dan aku menahan tawa lagi. "Aku sudah menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, sekarang kau harus tidur."

"Aku tak yakin bisa tidur."

"Apakah kau ingin aku pergi?" usulku, meskipun aku sangat benci melakukannya.

"Tidak!" Dalam kemarahannya, jawabannya jauh lebih keras daripada bisikan-bisikan yang kami gunakan sepanjang malam. Tidak apa-apa; dengkur Charlie sama sekali tidak berubah.

Aku kembali tertawa, kemudian menarik diriku lebih dekat padanya. Dengan bibirku di telinganya, aku kembali menyenandungkan lagunya lagi, begitu pelan hingga hanya sedikit lebih daripada napas.

Bisa kurasakan ketika dia menyeberang ke alam bawah sadar. Seluruh kewaspadaan lenyap dari otot-ototnya, semua longgar dan lemas. Napasnya memelan dan tangannya menekuk di dada, nyaris seolah sedang berdoa.

Aku tidak ingin bergerak. Sampai kapan pun, sebenarnya. Aku tahu akhirnya dia akan mulai berguling, dan aku harus menyingkir agar tidak membangunkannya, tapi sekarang, tidak ada yang lebih sempurna dari ini. Aku masih belum terbiasa dengan kebahagiaan ini, dan sepertinya ini bukan

sesuatu yang bisa membuat seseorang terbiasa. Aku akan mendekapnya selama mungkin, tahu, apa pun yang akan terjadi di masa depan, hanya memiliki satu hari mirip surga seperti ini, sepadan dengan rasa sakit apa pun yang mungkin mengikutinya.

"Edward," Bella berbisik dalam tidurnya. "Edward... aku mencintaimu."

19. RUMAH

AKU bertanya-tanya, apakah akan pernah ada malam yang lebih membahagiakan daripada ini. Aku meragukannya.

Dalam tidur, Bella berulang kali berkata mencintaiku. Melebihi kata-kata itu sendiri, yang kuinginkan hanya kebahagiaan sempurna yang terkandung dalam suaranya. Aku membuat dia benar-benar bahagia. Bukankah itu memaklumkan hal-hal lainnya?

Akhirnya, menjelang subuh tidurnya lebih nyenyak. Aku tahu dia tidak akan berbicara lagi. Selesai membaca bukunya—sekarang jadi salah satu buku favoritku juga—aku memikirkan masa depan, tentang penglihatan Alice yang menggambarkan Bella mengunjungi keluargaku. Meskipun sudah melihatnya dengan jelas dalam benak Alice, sulit memercayainya. Apakah Bella ingin mengunjungi keluargaku? Apakah aku juga menginginkannya?

Aku memikirkan persahabatan Alice dan Bella yang berkembang dengan baik, sesuatu yang sama sekali tidak disadari Bella. Sekarang setelah aku yakin tentang masa depan yang

kusongsong—dan kemungkinan itu akan terjadi—*memang* rasanya sedikit kejam untuk menjauhkan Alice dari Bella. Apa kira-kira pendapat Bella tentang Emmett? Aku tidak seratus persen yakin Emmett bakal menjaga sikap. Dia bakal berpikir kocak untuk mengucapkan sesuatu yang menjijikkan atau mengerikan. Mungkin, kalau aku menjanjikan sesuatu yang diinginkannya... adu gulat? Permainan *football*? Pasti ada yang bersedia diterimanya. Aku bisa melihat bagaimana Jasper bakal menjaga jarak, tapi apakah Alice sudah memberitahu Jasper tentang penglihatannya itu, atautkah penglihatan Alice tergantung pada reaksiku? Tentu saja, Bella sudah pernah bertemu Carlisle, tapi sekarang pastinya berbeda. Aku menganggap gagasan Bella menghabiskan waktu bersama Carlisle menarik. Carlisle yang terbaik dari kami. Setelah lebih mengenal Carlisle, pendapat Bella tentang kami semua pasti lebih baik. Dan Esme akan senang sekali bertemu Bella. Bayangan tentang kebahagiaan Esme nyaris membuatku mengambil keputusan.

Tapi sebenarnya ada satu rintangan.

Rosalie.

Aku sadar ada persiapan yang harus kulakukan sebelum bisa mempertimbangkan mengajak Bella ke rumah. Dan itu berarti aku harus meninggalkannya.

Aku menatapnya sekarang, tidurnya pulas. Aku sudah pindah ke lantai di sisi tempat tidurnya ketika dia memulai gerakan-gerakan malamnya. Aku bersandar pada tepi kasur, satu tangan terulur, seberkas rambutnya terlilit di jariku. Aku mendesah dan melepaskan lilitan itu. Aku harus melakukannya. Dia takkan pernah tahu aku pergi. Tapi aku akan merindukannya meskipun kami hanya berpisah sebentar.

Aku bergegas pulang, berharap bisa menyelesaikan tugasku secepat mungkin.

Seperti biasa, Alice sudah mengerjakan bagiannya. Kebanyakan hal yang ingin kuselesaikan hanya detailnya. Alice tahu mana yang paling penting, dan tentu saja, Rosalie menunggu di beranda depan, bertengger di undakan paling atas, sementara aku berlari ke rumah.

Alice tak banyak memberitahunya. Ketika aku melihatnya, wajah Rosalie setengah bingung, seolah tak tahu apa yang bakal terjadi. Begitu melihatku, kebingungannya berubah jadi berengut.

Oh, apa lagi sekarang!

"Rose, kumohon," aku berseru. "Bisa kita bicara?"

Seharusnya aku tahu, Alice hanya menolongmu.

"Juga menolong dia, sedikit."

Rosalie bangkit berdiri, mengusap jinsnya.

"Tolong, Rose?"

Iya! Iya. Katakan saja apa yang harus kaukatakan.

Aku mengulurkan tangan sebagai undangan. "Yuk jalan-jalan denganku?"

Dia mengerucutkan bibir tapi mengangguk. Aku mengajaknya mengelilingi rumah, ke tepi sungai yang sehitam malam. Mula-mula kami tidak bercakap-cakap, sementara melangkah ke utara sepanjang sungai. Yang ada hanya suara arus air.

Aku memang sengaja memilih jalur ini. Kuharap dengan begitu ia teringat hari yang sudah kuingat sebelumnya, hari ketika dia membawa pulang Emmett. Pertama kalinya kami sepakat tentang sesuatu.

"Bisakah kita teruskan?" dia mengeluh.

Meskipun dia terdengar jengkel, aku bisa mendengar lebih

banyak di kepalanya. Dia gugup. Masih takut aku marah soal taruhan itu? Dia sedikit malu tentang hal itu, pikirku.

"Aku ingin minta tolong padamu," kataku. "Takkan mudah bagimu, aku tahu."

Dia sama sekali tidak menyangka. Tapi nadaku yang lembut membuatnya semakin marah.

Kau ingin aku bersikap baik pada manusia itu, tebaknya.

"Ya. Kau tak perlu menyukainya, kalau kau memilih begitu. Tapi dia bagian hidupku, dan dengan begitu dia bagian hidupmu juga. Aku tahu kau tidak meminta ini, dan kau tidak menginginkannya."

Tidak, aku tidak ingin, dia sepakat.

"Kau tidak meminta izinku waktu membawa pulang Emmett," aku mengingatkannya.

Dia mendengus penuh ejekan. Itu berbeda.

"Yang jelas, lebih permanen."

Rosali berhenti melangkah, dan aku ikut berhenti. Dia menatapku, terkejut dan curiga.

Apa maksudmu? Bukankah kau sedang membicarakan tentang sesuatu yang permanen?

Pikirannya begitu terperangkap dalam pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga aku sangat terkejut saat dia membicarakan topik berbeda.

"Apakah kau terluka ketika aku memilih Emmett? Apakah itu melukaimu entah bagaimana?"

"Tentu saja tidak. Pilihanmu sangat bagus."

Dia kembali mendengus, sama sekali tidak terkesan dengan sanjunganku.

"Bisakah kau memberiku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku juga pandai memilih?"

Rosalie berbalik meninggalkanku, kembali melangkah ke

utara, keluar dari jalan setapak sekarang, menembus hutan yang belum terjamah.

Aku tidak sanggup memandangnya. Saat aku melihat dia, aku tidak melihat seseorang. Aku hanya melihat limbah.

Di luar keinginanku, amarahku menyala. Aku menahan geraman, dan mencoba mengendalikan diri. Rosalie menoleh ke belakang, melihat ekspresiku berubah. Dia berhenti, berputar menghadapku. Garis wajahnya melembut.

Maaf. Aku tidak bermaksud terdengar kejam. Aku hanya tidak sanggup... aku tidak bisa menyaksikan dia melakukan ini. "Dia punya kesempatan untuk segalanya, Edward," bisik Rosalie, sejujur tubuhnya sangat tegang. "Ada hidup yang sarat kemungkinan di hadapannya, tapi dia akan menyia-nyia-kan semua itu. Semua yang hilang dariku. Aku tidak sanggup melihatnya."

Aku menatapnya, gemetar.

Aku jengkel dengan perasaan cemburu Rosalie yang aneh, yang disebabkan karena aku memilih Bella. Itu sangat picik. Tapi yang ini berbeda, jauh lebih dalam. Rasanya untuk pertama kali semenjak menyelamatkan Bella, akhirnya aku dapat memahami Rosalie.

Aku mengulurkan tangan dan dengan hati-hati menyentuh lengannya, mengira dia bakal menepisnya. Tapi dia hanya berdiri tanpa bergerak.

"Aku takkan membiarkan itu terjadi," janjiku, menyamai intensitasnya.

Dia mengamati wajahku lama sekali. Kemudian dia membayangkan Bella dalam benaknya. Bukan gambaran sempurna dari penglihatan Alice, sebenarnya lebih mirip versi karikatur-nya. Tapi maksudnya jelas. Kulit Bella putih, matanya merah terang. Citra itu dibumbui perasaan jijik yang besar.

Tujuanmu bukan ini?

Aku menggeleng, sama jijiknya. "Bukan. Bukan, aku ingin dia memiliki *segalanya*. Aku tidak akan mengambil apa pun darinya, Rose. Tidakkah kau mengerti? Aku tidak akan melukainya seperti itu."

Kini dia juga gelisah. *Tapi... bagaimana kau tahu itu akan... berhasil?*

Aku mengangkat bahu, berpura-pura tidak acuh. "Berapa lama sih dia betah dengan bocah tujuh belas tahun? Apakah menurutmu aku bisa membuatnya tetap tertarik sampai usianya 23? Mungkin 25? Pada akhirnya... dia akan melanjutkan hidupnya." Aku mencoba mengendalikan wajahku, menyembunyikan dampak yang ditimbulkan kata-kata itu pada diriku, tapi dia bisa membacaku.

Ini permainan berbahaya, Edward.

"Aku akan menemukan cara untuk bertahan. Setelah dia pergi..." aku mengerenyit, tanganku terjatuh ke sisi tubuhku.

"Bukan itu maksudku," katanya. *Dengar, kau tidak memenuhi standar pribadiku, tapi takkan ada laki-laki manusia yang masih hidup yang bisa dibandingkan denganmu, dan kau tahu itu.*

Aku menggeleng. "Suatu hari nanti dia akan menginginkan lebih daripada yang dapat kuberikan padanya." Ada banyak sekali yang tidak dapat kuberikan padanya. "Kau bakal menginginkan lebih banyak, ya kan? Jika kau berada di posisi dia, dan Emmett di posisiku?"

Rosalie menanggapi pertanyaanku dengan serius, memikirkannya dalam-dalam. Dia membayangkan Emmett seperti sekarang, senyumnya yang ramah, tangannya terulur pada Rosalie. Dia melihat dirinya sebagai manusia lagi, masih cantik tapi tidak luar biasa, balas mengulurkan tangan pada

Emmett. Kemudian dia membayangkan diri manusianya berbalik dari Emmett. Tidak satu pun gambaran itu yang membuatnya puas.

Tapi aku tahu apa saja yang hilang dariku, pikirnya, nadanya tenang. Aku tak yakin dia akan memandangnya seperti itu. "Aku akan terdengar seperti lansia sekarang," lanjutnya lantang, nada humor yang samar tiba-tiba tertangkap dalam suaranya. "Tapi... kau tahu anak-anak sekarang." Dia terseenyum lemah. "Semua tentang di sini dan sekarang, tidak pernah memikirkan lima tahun ke depan, apalagi lima puluh. Apa yang akan kaulakukan ketika dia memintamu mengubahnya?"

"Aku akan memberitahunya mengapa itu salah. Aku akan memberitahunya semua yang akan hilang darinya."

Dan waktu dia memohon-mohon?

Aku ragu, membayangkan penglihatan Alice tentang Bella yang menderita, pipinya yang cekung, tubuhnya meringkuk dalam kesakitan. Bagaimana kalau kehadiranku, dan bukan ketiadaanku, yang jadi alasan dia merasa seperti itu? Aku membayangkan dia dipenuhi kegetiran Rosalie.

"Aku akan menolak."

Rose mendengar nada tegas dalam suaraku, dan kulihat dia akhirnya memahami keputusanku. Dia mengangguk.

Aku masih menganggap itu terlalu berbahaya. Aku tak yakin kau sekuat itu.

Dia berbalik dan mulai melangkah pelan ke arah rumah. Aku menyamakan langkah dengannya.

"Kehidupanmu bukan yang kauinginkan," ucapku tenang. "Tapi selama tujuh puluh tahun belakangan, tidakkah kau bisa bilang, setidaknya kau punya lima tahun penuh kebahagiaan murni?"

Kelebatan bagian-bagian terbaik hidupnya, semua tentang Emmett, mengisi kepalanya, meskipun bisa kulihat karena, keras kepala seperti biasa, dia tidak ingin sepakat denganku.

Aku tersenyum setengah hati. "Sepuluh tahun, bahkan?"

Dia tidak mau menyahutiku.

"Biarkan aku memiliki lima tahunku, Rosalie," aku berbisik. "Aku tahu ini tidak bakal berlangsung selamanya. Biarkan aku bahagia selagi hal itu mungkin. Jadilah bagian dari kebahagiaan itu. Jadilah saudara perempuanku, dan kalau kau tidak bisa menyukai pilihanku seperti aku mencintai pilihanmu, bisakah kau setidaknya berpura-pura menoleransi dirinya?"

Kata-kataku, lembut dan pelan, sepertinya menghantamnya seperti batu bata. Bahunya langsung kaku, rapuh.

Aku tak yakin apa yang bisa kulakukan. Menyaksikan semua yang kuinginkan... tak teraih... itu terlalu menyakitkan.

Pasti menyakitkan untuknya, aku tahu itu. Tapi aku juga tahu, penyesalan dan kesedihannya sekelumit pun takkan menyamai penderitaan yang sudah menantiku. Hidup Rosalie akan kembali seperti sekarang. Emmett akan terus ada di sana untuk menghiburnya. Tapi aku... aku akan kehilangan segalanya.

"Maukah kau mencobanya?" tuntutku, suaraku lebih tegas daripada sebelumnya.

Beberapa saat langkahnya memelan, matanya memandang tanah. Akhirnya bahunya merosot dan dia mengangguk. *Aku bisa mencobanya.*

"Ada kemungkinan... Alice melihat Bella datang ke rumah pagi ini."

Ia mendongak, marah lagi. *Aku butuh waktu lebih dari itu.*

Aku mengangkat tangan, menenangkan. "Ambil waktu yang kaubutuhkan."

Aku sedih, dan lelah, saat melihat matanya kembali curiga. Mungkin dia tidak cukup kuat. Dia sepertinya merasa tatapanku menghakiminya. Dia membuang muka, kemudian tiba-tiba berlari ke rumah. Aku membiarkannya pergi.

Tugas-tugasku yang lain tidak memakan waktu terlalu lama, juga tidak sesulit itu. Jasper dengan mudah menyetujui permintaanku. Ibuku berbinar-binar bahagia. Yang kuinginkan dari Emmett tidak berlaku lagi; jelas dia akan menemani Rosalie, dan Rosalie akan berada entah di mana, jauh dari sini.

Yah, ini baru awal. Setidaknya aku berhasil membuat Rose berjanji untuk mencoba.

Aku bahkan mengambil waktu sebentar untuk berganti dengan baju bersih. Meskipun kemeja tanpa lengan pemberian Alice tidak menimbulkan kesengsaraan seperti yang kukhawatirkan—dan *malah* mendatangkan kesenangan yang sama sekali tidak kuantisipasi—anehnya aku masih tidak menyukainya. Aku lebih nyaman mengenakan pakaian-pakaianku yang biasa.

Aku melewati Alice saat akan meninggalkan rumah, bersandar pada pilar di tepi undakan beranda, di dekat tempat Rosalie tadi menunggu. Cengirannya tampak pongah. *Semua kelihatan sempurna untuk kunjungan Bella. Tepat seperti penglihatanku.*

Aku ingin bilang apa yang dia lihat sekarang masih berupa penglihatan, dan bisa berubah seperti sebelumnya, tapi untuk apa?

"Kau tidak memperhitungkan keinginan-keinginan Bella," aku mengingatkan dia.

Dia memutar bola mata. *Kapan sih Bella pernah bilang tidak padamu?*

Ini menarik.

"Alice, aku—"

Dia memotong, sudah tahu apa pertanyaanku.

Lihat saja sendiri.

Dia membayangkan pita-pita masa depan Bella yang saling menjalin. Sebagian solid, beberapa tidak penting, sebagian lenyap ke dalam kabut. Sekarang semua lebih teratur, tak lagi kusut. Betapa melegakan bahwa masa-masa depan yang paling mengerikan sudah sepenuhnya lenyap. Tapi di sana, dalam rangkaian paling tegas, Bella dengan mata merah darah dan kulit berlian tampak paling menonjol. Penglihatan yang kukari hanyalah bagian dari garis-garis yang lebih samar, pita-pita di pinggiran. Bella pada usia dua puluh tahun, Bella pada usia dua puluh lima. Penglihatan yang tampak tipis, tepiannya kabur.

Alice memeluk kaki erat-erat. Dia tidak perlu membaca pikiran atau masa depan untuk dapat menangkap rasa frustrasi di matakmu.

"Itu tidak bakal terjadi."

Kapan kau pernah berkata tidak kepada Bella?

Aku merengut padanya sambil menuruni undakan, kemudian berlari.

Beberapa saat kemudian aku sudah di kamar Bella. Aku menyingkirkan Alice dari pikiranku dan membiarkan ketenangan tidur Bella yang damai membasuhku. Sepertinya dia tidak bergerak sama sekali. Namun, kepergianku—meskipun singkat—telah mengubah banyak hal. Aku kembali merasa... tidak yakin. Bukannya duduk di sebelah tempat tidurnya seperti sebelumnya, aku kembali duduk di kursi goyang. Aku tidak ingin gegabah.

Charlie bangun tak lama setelah aku kembali, sebelum ca-

haya pertama pagi tampak di langit. Aku merasa yakin, berkat pola-polanya yang biasa, juga pikiran-pikirannya yang buram tapi ceria, karena dia akan pergi memancing lagi. Benar saja, setelah mengintip sekilas ke kamar Bella dan menemukan gadis itu tidur dengan lebih meyakinkan daripada pada malam sebelumnya, dia berjingkat-jingkat menuruni tangga dan mulai mengaduk-aduk peralatan pancing di bawah tangga. Dia meninggalkan rumah tepat ketika awan di luar mulai memancarkan cahaya kelabu yang samar. Sekali lagi aku mendengar derit kap truk Bella yang karatan. Aku melesat ke jendela untuk menonton.

Setelah memasang penyangga kap, Charlie membereskan kabel aki yang semula dibiarkannya menjuntai di sisi-sisinya. Tidak sulit mengatasi itu, tapi mungkin dia berasumsi Bella tak bakal mencoba membetulkan truknya dalam gelap. Aku bertanya-tanya apa yang membuatnya membayangkan Bella ingin pergi.

Tak lama setelah peralatan memancing dimuat ke belakang mobil polisinya, Charlie berlalu. Aku kembali ke tempatku sebelumnya dan menunggu Bella bangun.

Lebih dari satu jam kemudian, ketika matahari sudah sepenuhnya berada di balik selimut awan yang tebal, Bella akhirnya bergerak. Dia melempar satu tangannya ke wajah, seolah ingin menghalangi cahaya, kemudian mengerang pelan dan berguling menyamping, menarik bantal ke atas kepala.

Tiba-tiba dia mendesah, "Oh!" dan dengan terhuyung bangkit duduk. Matanya berjuang untuk fokus, dan jelas dia mencari-cari sesuatu.

Belum pernah aku melihat dia seperti ini, pagi-pagi sekali. Aku bertanya-tanya apakah rambutnya selalu tampak begini, ataukah akulah yang membuatnya luar biasa kusut.

"Rambutmu seperti tumpukan jerami, tapi aku menyukainya," ucapku, dan matanya tersentak ke arahku. Ekspresinya tampak lega.

"Edward! Kau tinggal!" Canggung karena berbaring diam untuk waktu lama, dia bersusah payah bangkit berdiri, lalu melintasi ruangan menghampiriku, mengempaskan diri ke pelukanku. Tiba-tiba kekhawatiranku mengenai anggapannya terasa konyol.

Aku menangkapnya dengan mudah, memeganginya di pangkuanku. Dia terkejut oleh tindakan impulsifnya sendiri, dan aku mentertawakan ekspresinya yang meminta maaf.

"Tentu saja," aku memberitahunya.

Jantungnya berdegup, terdengar bingung.

Dia tidak memberi dirinya cukup waktu untuk menyesuaikan diri dari tidur ke melesat cepat. Aku menggosok bahunya, berharap dapat menenangkannya.

Dia membiarkan kepalanya bersandar di bahunku.

"Tadinya aku yakin itu hanya mimpi," dia berbisik.

"Kau tidak kreatif itu," godaku. Aku tidak ingat pernah bermimpi, tapi dari yang kudengar dalam otak manusia, kuanggap itu bukan sesuatu yang sangat koheren atau mendetail.

Tiba-tiba, Bella melompat. Aku menarik tanganku agar tidak menghalanginya saat dia bangkit berdiri.

"Charlie!" dia tersedak.

"Dia sudah pergi sejam yang lalu—setelah memasang kembali kabel akimu, bisa kutambahkan. Harus kuakui, aku kecewa. Benarkah cuma itu yang dibutuhkan untuk menghentikanmu, kalau kau bertekad pergi?"

Dia bergoyang ragu, matanya berpaling dari mataku ke pintu dan kembali padaku. Beberapa detik berlalu sementara dia bergumul dengan beberapa keputusan.

"Biasanya kau tidak sebingung ini di pagi hari," ucapku, meskipun aku tidak benar-benar tahu. Aku tidak pernah melihatnya sampai dia punya banyak waktu untuk bangun. Tapi aku berharap—seperti juga dia saat aku mengasumsikan sesuatu—dia akan menentangku, kemudian menjelaskan dilema apa pun yang sedang dihadapinya. Aku mengulurkan tangan untuk memberitahu bahwa dia boleh—amat sangat boleh—kembali padaku jika menginginkannya.

Dia berayun ke arahku lagi, kemudian mengerutkan kening. "Aku butuh menit manusia."

Tentu saja. Aku yakin akan semakin baik soal ini.

"Akan kutunggu," janjiku. Dia memintaku tinggal, dan sampai dia menyuruhku pergi, aku akan menunggu.

Kali ini dia tidak berlama-lama. Aku bisa mendengar dia membanting lemari dan mengempaskan pintu. Dia sedang terburu-buru. Aku mendengar sikat disapukan kuat-kuat di rambutnya dan itu membuatku mengernyit.

Beberapa saat kemudian dia sudah bersamaku lagi. Dua bercak warna merona di pipinya, dan matanya tampak berbinar dan bersemangat. Tapi kali ini dia lebih berhati-hati saat menghampiriku. Dia berhenti sebentar, tidak yakin, ketika lututnya hanya dua senti dari lututku. Sepertinya dia tidak sadar sedang meremas-remas tangannya dengan cemas.

Aku hanya bisa menebak dia kembali malu, bahwa dia gelisah setelah berpisah, sama seperti yang kurasakan ketika kembali ke kamarnya pagi ini. Dan—karena aku yakin itu juga berlaku untukku—dia sama sekali tidak perlu merasa begitu. Hati-hati, aku meraih dan memeluknya. Dengan senang hati dia meringkuk di dadaku, kakinya di atas kakiku.

"Selamat datang kembali," gumamku.

Dia mendesah, puas. Jemarinya menyusuri tangan kanan-

ku, perlahan dan mencari-cari, lalu kembali naik sementara aku berayun maju-mundur dengan malas-malasan, mengikuti irama napasnya.

Ujung-ujung jemarinya menjelajah ke bahu, lalu berhenti pada tulang selangkaku. Dia mundur, mendongak menatap wajahku dengan kecewa.

"Kau pergi?"

Aku nyengir. "Aku tak mungkin pergi dari sini mengenakan pakaian kemarin—apa kata tetangga nanti?"

Tapi Bella semakin tidak puas. Aku tidak ingin menjelaskan tugas-tugas yang harus kulakukan, jadi aku mengatakan satu-satunya hal yang aku yakin akan mengalihkan pikirannya.

"Tidurmu sangat lelap—aku tidak melewatkan apa pun. Igauanmu muncul lebih awal."

Seperti kuduga, Bella mengerang.

"Apa yang kaudengar?" tuntutnya.

Mustahil mempertahankan suasana hatiku yang jenaka. Rasanya seolah bagian dalam tubuhku meleleh menjadi cairan sukacita saat aku memberitahunya. "Katamu, kau mencintaimu."

Matanya menunduk, dan dia menekan wajahnya di bahu, bersembunyi.

"Kau sudah tahu itu," bisiknya. Panas napasnya membuat kemejaku lembap.

"Tetap saja, menyenangkan rasanya untuk mendengarnya," gumamku ke rambutnya.

"Aku mencintaimu."

Kata-kata itu masih membuatku bergetar. Dan sekarang bahkan semakin intens. Sungguh besar maknanya karena dia memilih mengucapkannya, tahu aku mendengar.

Aku sendiri menginginkan kata-kata yang lebih kuat, kata-kata yang dengan akurat menggambarkan tentang siapa dia bagiku. Aku teringat percakapan pertama kami, ingat waktu itu berpikir aku tidak sungguh-sungguh memiliki kehidupan. Sekarang tak lagi seperti itu.

"Kaulah hidupku sekarang," aku berbisik.

Meskipun langit masih dipenuhi awan tebal, matahari jauh berada di belakangnya, ruangan itu entah bagaimana dipenuhi cahaya keemasan. Udara berubah lebih jernih, lebih murni daripada atmosfer yang normal. Kami berayun perlahan, tanganku memeluknya, menikmati kesempurnaan itu.

Seperti yang begitu sering kupikirkan selama 24 jam belakangan, aku tahu aku akan benar-benar puas dengan setiap jengkal semesta, jika tak pernah harus beranjak lagi. Dari cara tubuhnya seperti meleleh pada tubuhku, kupikir dia pasti merasakan yang sama.

Ah, tapi aku punya tanggung jawab. Aku harus menjaga kebahagiaan yang sulit dikendalikan ini dan bersikap praktis.

Sesaat aku memeluknya lebih erat, kemudian memaksa lenganku untuk rileks.

"Waktunya sarapan?" usulku.

Bella ragu, mungkin seperti aku, dia enggan membiarkan ada jarak di antara kami. Kemudian dia berputar menjauhiku, bersandar ke belakang supaya aku bisa melihat wajahnya.

Matanya membulat ketakutan. Mulutnya menganga dan tangannya terangkat untuk melindungi lehernya.

Aku begitu ngeri melihat ekspresi menderitanya yang terang-terangan, sehingga tidak dapat memproses apa yang terjadi. Indra-indraku bergerak liar di sekeliling kami seperti tentakel, mencari-cari bahaya apa pun yang mengancam.

Kemudian, sebelum aku terjun keluar jendela dengan dia

dalam pelukanku dan lari mencari keamanan, ekspresinya rileks dan berubah jadi senyum licik. Akhirnya aku mengerti hubungan antara kata-kataku dan reaksinya, lelucon yang dibuatnya.

Dia tertawa geli. "Bercanda! Padahal katamu aku tidak bisa akting."

Perlu setengah detik bagiku untuk mengendalikan diri. Rasa lega membuatku lemas, tapi rasa syok membuatku gelisah. "Itu tidak lucu."

"Itu sangat lucu," dia berkeras, "dan kau tahu itu."

Mau tak mau aku tersenyum. Kurasa jika lelucon vampir akan jadi gurauan khusus di antara kami, aku sanggup menghadapinya. Demi dia.

"Boleh kuralat? Waktunya sarapan untuk manusia."

Dia tersenyum ceria. "Oh, baiklah."

Meskipun bersedia menerima masa depan penuh lelucon buruk, aku tidak sepenuhnya siap membiarkan dia lolos karena leluconnya tadi.

Aku bergerak dengan sangat hati-hati, namun bukan perlahan. Aku berharap dia bakal sesyok aku tadi—meskipun jelas tidak setakut aku—saat aku meletakkannya di pundak dan melesat keluar kamar.

"Hei!" dia mengeluh, suaranya memantul-mantul mengikuti gerakanku, dan aku melambat sedikit saat menuruni tangga.

"Woow," dia terkesiap saat aku menegakkan tubuhnya dan dengan lembut menurunkannya ke kursi dapur.

Dia mendongak dan tersenyum, sama sekali tidak terguncang. "Apa sarapannya?"

Aku mengerutkan kening. Aku tak sempat memikirkan

makanan manusia. Yah, aku tahu setidaknya harus terlihat seperti apa, jadi mungkin aku bisa berimprovisasi...

"Er..." aku ragu. "Aku tak yakin. Kau ingin makan apa?" Semoga sesuatu yang mudah.

Bella tertawa melihat kebingunganku, lalu bangkit berdiri, meregangkan tangan di atas kepala. "Tidak apa-apa," dia meyakinkanku. "Aku mengurus diriku dengan cukup baik." Dia mengangkat satu alis dan menambahkan—dengan senyum melengkung—"Perhatikan bagaimana aku berburu."

Sungguh mencerahkan dan memikat, menyaksikan Bella bahagia dan rileks. Aku belum pernah melihat dia sepercaya diri dan sesantai ini. Jelas dia tahu di mana letak semua benda yang dicarinya, meskipun sambil mengenakan penutup mata. Pertama mangkuk, kemudian—sambil berjinjit—sekotak Cheerios tanpa merek di rak yang tinggi. Berputar untuk membuka lemari es sambil menarik sendok dari laci, dia kemudian menutup laci itu dengan pinggul. Setelah menaruh semua yang dibutuhkannya di meja, barulah dia ragu.

"Apakah... kau ingin sesuatu?"

Aku memutar bola mata. "Makan saja, Bella."

Dia menyuap segigit lumpur yang kelihatannya bisa dimakan itu dan mengunyah dengan cepat, mendongak ke arahku. Setelah menelan, dia bertanya, "Apa agenda kita hari ini?"

"Hmmm..." Aku bermaksud mengusulkan ini pelan-pelan, tapi aku berbohong sekarang kalau bilang tidak punya ide. "Menurutmu, bagaimana kalau kau bertemu keluargaku?"

Wajahnya pucat pasi. Yah, kalau dia bilang tidak, ya sudah. Aku bertanya-tanya bagaimana Alice bisa keliru.

"Apakah sekarang kau takut?" Pertanyaanku terdengar nyaris seolah aku ingin dia bilang ya. Kurasa aku sudah menantikan *sesuatu* yang bakal keterlaluan.

Jawabannya kentara sekali di matanya, tapi katanya, "Ya," dengan suara pelan dan gemetar. Aku sama sekali tak menduga itu. Dia tak pernah mengaku takut. Atau, setidaknya, dia tak pernah mengaku takut padaku.

"Jangan khawatir, aku akan melindungimu," ucapku, tersenyum setengah hati. Aku tidak sedang mencoba meyakinkannya. Ada jutaan hal lain yang bisa kami lakukan hari ini, yang tidak akan membuatnya merasa seolah-olah nyawanya dipertaruhkan. Tapi aku ingin dia tahu, aku selalu akan melindunginya dari bahaya apa pun, meteor ataupun monster.

Dia menggeleng. "Aku tidak takut pada *mereka*. Aku takut mereka tidak akan... menyukaiku. Tidakkah mereka akan, yah, terkejut karena kau membawa seseorang"—dia mengerutkan kening—"seperti *aku* ke rumah untuk menemui mereka? Apakah mereka tahu aku tahu tentang mereka?"

Denyut kemarahan yang tak terduga, mengguncangku. Mungkin karena dia benar, setidaknya tentang Rosalie. Aku benci Bella menyebut dirinya seperti itu, seolah ada sesuatu yang keliru dengannya, bukan sebaliknya.

"Oh, mereka tahu semuanya," ucapku, kemarahan itu sangat jelas dalam suaraku. Aku mencoba tersenyum, tapi tahu itu tidak membuat nada suaraku melembut. "Kemarin mereka bertaruh, kau tahu, apakah aku akan membawamu pulang. Tak bisa kubayangkan mengapa ada yang mau bertaruh melawan Alice." Aku sadar aku berprasangka pada mereka, tapi Bella harus tahu. Aku mencoba mengendalikan amarahku. "Bagaimanapun, tidak ada rahasia di dalam keluarga. Itu tidak mungkin, mengingat aku bisa membaca pikiran dan Alice dapat melihat masa depan dan semua itu."

Dia tersenyum lemah. "Dan Jasper membuat kalian semua

merasa hangat dan nyaman saat mengungkapkan rahasia kalian, jangan lupakan itu.”

”Kau memperhatikan.”

”Semua tahu aku sesekali melakukannya.” Dia mengerutkan kening seolah berkonsentrasi, lalu mengangguk. Nyaris seolah mengiyakan ajakanku.

”Jadi, apakah Alice sudah melihat kedatanganku?”

Bella berbicara dengan nada apa adanya, seolah topik kami sangat biasa. Tapi aku terkejut, karena kedengarannya dia sepakat untuk pergi menemui keluargaku. Seakan-akan penglihatan Alice berarti dia tidak punya pilihan lain.

Sikapnya yang menganggap ucapan Alice sebagai hukum menyentuh hatiku yang terdalam. Aku membenci kemungkinan bahwa sekarang pun, aku masih mungkin menghancurkan kehidupan Bella.

”Kurang-lebih begitu,” aku mengakui, lalu membuang muka seolah-olah aku memandang ke luar jendela ke halaman belakang. Aku tak ingin dia melihat kesedihanku. Aku bisa merasakan matanya memandangkku, dan tak yakin aku berhasil mengelabuinya.

Kupaksa diriku untuk memperbaiki suasana yang telah kuciptakan, dan kembali memandangnya sambil tersenyum sealami mungkin. ”Apakah itu enak?” tanyaku, menuding serealnya. ”Kelihatannya tidak terlalu menerbitkan selera.”

”Yah, ini memang bukan beruang Grizzly pemarah...” Dia terdiam saat memproses reaksiku, lalu fokus pada makanannya, melahapnya dengan cepat.

Dia juga sedang berpikir keras tentang sesuatu, menerawang menatap kejauhan sementara mengunyah, tapi aku khawatir pikiran kami sedang tidak selaras saat ini.

Aku kembali memandang jendela, membiarkan dia makan

dengan tenang. Aku memandang halaman yang kecil, teringat hari cerah ketika aku mengawasinya di sana. Mengingat kegelapan yang menyelimutinya. Sungguh mudah untuk menyelinap kembali ke perasaan putus asa itu, untuk mempertanyakan semua niat baikku dan menganggapnya tindakan egois semata.

Aku berbalik padanya dengan cemas, dan menemukan dia mengawasiku dengan tatapan tak gentar. Dia memercayaiiku, seperti biasa. Aku menghela napas dalam-dalam.

Aku tidak akan mengecewakan rasa percayanya. Aku tahu aku bisa. Ketika dia menatapku seperti itu, aku tahu tak ada yang tidak dapat kulakukan.

Yah, Alice akan terbukti benar dalam ramalan remeh dan sederhana ini. Tak mengherankan. Aku bertanya-tanya, seberapa banyak Bella menerima hanya demi menyenangkanku? Mungkin porsiya lebih besar. Ada sesuatu yang berkaitan erat dengan hal ini, yang sangat kuinginkan, tapi aku khawatir Bella kembali bakal mengiyakan hanya demi menyenangkanku. Yah, setidaknya aku bisa memberitahunya pendapatku, dan melihat reaksinya.

"Dan kurasa kau harus memperkenalkan aku kepada ayahmu," kataku sambil lalu.

Dia terkejut. "Dia sudah mengenalmu."

"Sebagai pacarmu, maksudku."

Matanya menyipit. "Kenapa?"

"Bukankah biasanya begitu?" Aku terdengar santai, tapi penolakannya membuatku bingung.

"Entahlah," dia mengakui. Suaranya lebih pelan—kurang yakin—ketika dia melanjutkan. "Itu tidak perlu, kau tahu. Aku tidak berharap kau... maksudku, kau tidak perlu berpura-pura untukku."

Apakah pikirnya ini tugas tidak menyenangkan yang kulakukan hanya demi dirinya? "Aku tidak berpura-pura," aku berjanji.

Dia menatap sarapannya, dengan lesu mengaduk-aduk sisa serealnya.

Mungkin lebih baik langsung ke kata *tidak* itu saja.

"Apakah kau akan memberitahu Charlie, aku pacarmu, atau tidak?"

Masih menunduk, katanya pelan, "Apakah kau memang itu?"

Ini bukan penolakan yang kutakuti. Jelas, aku telah keliru memahami sesuatu. Mungkinkah karena aku bukan manusia, maka menurut dia, Charlie tidak perlu tahu tentang aku? Ataukah ada alasan lain?

"Itu interpretasi longgar dari kata *pacar*, kuakui."

"Sebenarnya, aku mendapat kesan bahwa kau lebih dari itu," bisiknya, masih menunduk, seolah-olah dia berbicara kepada meja.

Ekspresinya kembali mengingatkanku pada percakapan saat makan siang itu. Dia mengira perasaan kami tidak sama, bahwa perasaanku tidak sebesar perasaannya. Aku tidak mengerti bagaimana meminta bertemu ayahnya mengarahkannya pada pikiran-pikiran ini. Kecuali... apakah karena ketidakkekalan kata *pacar* itu? Itu sangat manusia, konsep yang sifatnya fana. Sungguh, kata itu jauh dari apa yang kuinginkan tentang makna diriku baginya. Tapi kata itulah yang akan dipahami Charlie.

"Yah, aku tak yakin kita perlu memberinya semua detail mengerikan itu," jawabku lembut. Dengan satu jari aku mengangkat wajahnya supaya dapat melihat matanya. "Tapi dia akan butuh sedikit penjelasan tentang mengapa aku sering

kemari. Aku tidak ingin Kepala Polisi Swan mengeluarkan larangan untuk mendekat."

"Benarkah?" tanyanya gelisah, mengabaikan gurauan kecilku. "Apakah kau akan benar-benar ada di sini?"

"Selama kau menginginkannya." Sampai dia memintaku pergi, aku miliknya.

Dia nyaris memelototiku, tatapannya sangat intens. "Aku selalu menginginkanmu. Selamanya."

Aku kembali mendengar keyakinan Alice: *Kapan kau pernah bilang tidak kepada Bella?*

Aku kembali mendengar pertanyaan Rosalie: *Apa yang akan kaulakukan ketika dia memintamu mengubahnya? Dan waktu dia memohon padamu?*

Tapi Rosalie benar tentang satu hal. Ketika Bella mengucapkan kata *selamanya*, artinya tidak sama baginya seperti bagiku. Baginya, itu artinya waktu yang sangat lama. Itu artinya dia belum bisa melihat ujungnya. Bagaimana bisa seseorang yang baru hidup tujuh belas tahun paham apa artinya lima puluh tahun, apalagi selamanya? Dia manusia, bukan makhluk abadi yang membeku. Hanya dalam beberapa tahun, dia akan menemukan dirinya berkali-kali. Prioritas-prioritasnya berubah sementara dunianya semakin luas. Hal-hal yang dia inginkan sekarang bukan hal-hal yang dia inginkan saat itu.

Aku melangkah pelan ke sisinya, tahu waktuku telah habis. Aku menyentuh wajahnya dengan ujung jemari.

Dia balas memandanguku, mencoba memahami. "Apakah itu membuatmu sedih?" tanyanya.

Aku tidak tahu bagaimana menyahutinya. Aku hanya memandang wajahnya, rasanya seolah aku bisa melihatnya berubah bersama setiap detak jantungnya.

Dia tak pernah memalingkan tatapannya. Aku bertanya-tanya, apa yang dilihatnya di wajahku? Apakah dia berpikir tentang bagaimana wajahku takkan pernah berubah.

Perasaan bahwa waktu terus mengalir semakin besar. Aku mengembuskan napas. Tak boleh menyia-nyiakan waktu.

Aku memandang mangkuknya yang nyaris kosong. "Apakah kau sudah selesai makan?"

Dia bangkit berdiri. "Ya."

"Berpakaianlah—kutunggu di sini."

Tanpa bicara, dia mematuhi permintaanku.

Aku membutuhkan waktu untuk sendiri. Aku tak yakin mengapa aku tenggelam dalam begitu banyak pikiran yang tidak menyenangkan. Aku harus menenangkan diri. Aku harus meraih setiap detik kebahagiaan yang boleh kurasakan, terlebih karena detik-detik itu tidak akan berlangsung selamanya. Aku tahu aku bisa menghancurkan momen-momen terbaik itu dengan keraguan-keraguanku dan terlalu banyak berpikir. Kalau aku hanya memiliki beberapa tahun, sungguh disayangkan kalau aku menghabiskannya dengan berkubang duka.

Dari balik langit-langit, aku mendengar Bella bergulat dengan pakaiannya. Tidak seheboh dua malam yang lalu, ketika dia mempersiapkan perjalanan kami ke padang rumput, tapi mirip. Kuharap dia tidak terlalu mengkhawatirkan penampilannya di depan keluargaku. Alice dan Esme sudah mencintainya tanpa syarat. Yang lain tidak bakal memperhatikan pakaiannya—mereka hanya akan melihat seorang gadis manusia yang cukup berani untuk mengunjungi rumah penuh vampir. Bahkan Jasper pasti terkesan.

Saat dia berlari menuruni tangga, aku sudah tenang. Fokus

saja pada hari ini. Fokus saja pada dua belas jam di sisi Bella. Tentunya itu akan cukup untuk membuatku tersenyum.

"Oke, aku sudah kelihatan sopan," dia berseru sementara menuruni anak tangga dua-dua. Aku menangkapnya saat dia nyaris menabrakku. Dia mendongak sambil nyengir lebar, dan semua sisa keraguanku langsung luruh.

Seperti sudah kuduga, dia mengenakan blus biru yang dipakainya di Port Angeles. Favoritku, kurasa. Dia tampak sangat cantik. Dan aku suka caranya mengucir rambutnya. Dengan begitu dia tidak mungkin bersembunyi di balik rambutnya.

Kupeluk dia dan kutarik mendekat. Kuhirup aromanya, dan tersenyum.

"Salah lagi," godaku. "Kau benar-benar tidak sopan. Tak seorang pun seharusnya boleh tampak begitu menggoda, itu tidak adil."

Dia mendorongku dan aku melonggarkan pegangan. Dia mundur cukup jauh untuk membaca wajahnya.

"Menggoda bagaimana?" tanyanya, hati-hati. "Aku bisa mengganti pakaianku."

Semalam dia bertanya apakah aku tertarik padanya sebagai wanita. Meskipun aku merasa ketertarikanku begitu jelas hingga terasa konyol, mungkin, entah bagaimana, dia belum paham juga.

"Kau sangat absurd," aku tertawa, kemudian mencium keningnya, membiarkan rasa kulitnya pada bibirku mengirim gelombang listrik ke sekujur tubuhku. "Haruskah kujelaskan sekarang betapa kau sangat menggoda bagiku?"

Perlahan, jemariku mengikuti tulang belakangnya, menemukan lekuk di punggungnya, lalu berhenti di pinggulnya. Meskipun hanya bermaksud menggodanya, aku sendiri lang-

sung terbawa. Bibirku menyapu pelipisnya, dan napasku memburu menyamai degup jantungnya. Jemarinya gemetar di dadaku.

Aku hanya perlu memiringkan kepala, maka bibirnya, begitu lembut dan hangat, hanya sejarak sehelai rambut dari bibirku sendiri. Dengan hati-hati, waspada dengan kekuatan alkimia itu, aku menyentuhkan bibirku pada bibirnya.

Sementara sejujur tubuhku sekali lagi dipenuhi cahaya dan arus listrik, aku menunggu dia bereaksi, siap menarik diri jika semua jadi tak terkendali. Kali ini dia lebih berhati-hati, menahan diri hingga nyaris tidak bergerak. Bahkan dia sudah tidak gemetar lagi.

Bergerak sehati-hati mungkin mengingat apa yang kurasakan, aku menekan bibirku lebih kuat ke bibirnya, menikmati kelembutannya. Aku tak dapat mengendalikan diri seperti seharusnya. Kubiarkan bibirku membuka, ingin merasakan napasnya di mulutku.

Tepat saat itu kakinya lemas, dan dia tergelincir dari peganganku.

Aku langsung menangkapnya, memegangnya tetap tegak. Dia memegang kepalanya dengan tangan kiri; kepalanya bergoyang, lehernya lemas. Matanya terpejam dan bibirnya putih.

"Bella?" aku berseru, panik.

Dia menghirup napas dengan keras dan kelopak matanya bergetar. Aku tersadar sudah tidak mendengar suara napasnya sejenak—lebih lama daripada seharusnya.

Satu napas kasar lagi, dan kakinya berjuang menemukan lantai.

"Kau....," dia mendesah, matanya masih setengah terpejam, "membuat... aku... pingsan."

Dia pasti benar-benar *berhenti bernapas* waktu menciumku.

Mungkin karena upaya konyolnya untuk membuat segalanya tidak terlalu sulit bagiku.

"Apa yang harus kulakukan denganmu?" kataku setengah menggeram. "Kemarin aku menciummu, dan kau menyerangku! Hari ini kau malah pingsan!"

Dia tertawa, tersedak tawanya sendiri saat paru-parunya mencoba memasukkan oksigen yang dibutuhkannya. Aku masih memegang tubuhnya.

"Dan katamu aku ahli melakukan apa saja," gumamku.

"Itulah masalahnya. Kau terlalu ahli." Dia menghela napas dalam-dalam. "Jauh terlalu ahli."

"Apakah kau merasa mual?" Setidaknya bibirnya tidak berubah jadi hijau. Rona merah muda yang lembut kembali mewarnai bibirnya sementara aku memandangnya.

"Tidak," sahutnya, suaranya semakin kuat. "Ini pingsan yang sama sekali berbeda. Aku tidak tahu apa yang terjadi... kurasa aku lupa bernapas."

Sudah kuduga.

"Aku tidak bisa mengajakmu dalam keadaan seperti ini," gerutuku.

Dia menghela napas lagi, lalu menegakkan tubuh dalam pelukanku. Dia mengerjap cepat lima kali, dan mengangkat dagu hingga ke posisi paling keras kepala.

"Aku baik-baik saja." Suaranya lebih kuat, harus kuakui. Dan wajahnya sudah kembali berwarna. "Keluargamu toh bakal menganggapku sinting, jadi apa bedanya?"

Aku mengamatinya dengan hati-hati. Napasnya sudah stabil. Jantungnya terdengar lebih kuat daripada beberapa saat yang lalu. Dia sepertinya bisa menopang tubuhnya tanpa kesulitan. Warna mawar di pipinya semakin jelas bersama berlalunya detik, ditonjolkan warna biru terang blusnya.

"Aku sangat menyukai warna itu pada kulitmu," aku memberitahunya. Ucapanku membuatnya semakin merah padam.

"Dengar," katanya, menyela perhatianku. "Aku berusaha sangat keras untuk tidak memikirkan apa yang akan kulakukan, jadi bisakah kita pergi?"

Suaranya pun sudah kembali ke kekuatan normalnya.

"Dan kau khawatir, bukan karena sebentar lagi akan bertemu serumah penuh vampir, tapi karena kau berpikir vampir-vampir itu tidak akan menyukaimu, benar?"

Dia nyengir. "Benar."

Aku menggeleng. "Kau luar biasa."

Senyumnya semakin lebar. Dia meraih tanganku dan menarikku ke pintu.

Aku memutuskan lebih baik berpura-pura kami sudah menentukan siapa yang bakal mengemudi, daripada menanyakan padanya. Aku membiarkan dia berjalan lebih dulu ke truknya, kemudian dengan cekatan membukakan pintu penumpang untuknya. Dia sama sekali tidak keberatan; dia bahkan tidak memelototiku. Aku merasa ini isyarat menjanjikan.

Sementara aku mengemudi, dia duduk tegak dan waspada, menatap ke luar jendelanya, memperhatikan rumah-rumah melesat melewati kami. Bisa kulihat dia gugup, tapi bisa kutebak juga, dia penasaran. Setelah menjadi jelas bahwa kami tidak akan berhenti di sebuah rumah, dia kehilangan minat dan memandang rumah berikutnya. Aku bertanya-tanya bagaimana dia membayangkan rumahku.

Setelah kota tertinggal di belakang, dia semakin waswas. Dia melirik ke arahku beberapa kali, seolah ingin mengajukan pertanyaan. Tapi ketika memergoki aku memandang ke arahnya, dengan cepat dia berpaling ke jendela, ekor kudanya

memecut di belakang. Jari-jari kakinya mulai mengetuk-ngetuk lantai truk, meskipun aku tidak menyalakan radio.

Ketika aku berbelok ke jalan masuk, dia duduk lebih tegak, kemudian lututnya ikut bergerak seirama dengan jari kakinya. Jemari tangannya menekan bingkai jendela erat-erat hingga ujung-ujungnya memutih.

Ketika jalan masuk terus berliku-liku, dia mulai mengerutkan kening. Dan sungguh, kelihatannya memang seolah kami sedang menuju suatu tempat yang sama terpencil dan sepiña seperti padang rumput itu. Tanda stres itu muncul di antara alisnya.

Aku mengulurkan tangan dan mengusap bahunya, dan dia tersenyum tegang kepadaku sebelum kembali memandang jendela.

Akhirnya, jalur masuk itu menembus ujung hutan dan memasuki halaman. Masih di bawah naungan pohon-pohon aras yang besar, sehingga perubahannya tidak terasa menda-dak.

Aneh rasanya, memandang rumah yang akrab denganku, dan mencoba membayangkan bagaimana rumah itu di mata yang baru melihatnya. Selera Esme sangat bagus, jadi aku tahu rumah itu indah. Tapi apakah Bella menangkap struktur yang terperangkap dalam waktu itu, yang berasal dari era berbeda, namun jelas masih baru dan kokoh? Seolah kamilah yang menjelajah ke masa lalu untuk menemukan struktur-struktur tersebut, dan bukannya struktur itu yang bergerak maju ke zaman kami?

"Wow," dia berbisik.

Aku mematikan mesin mobil dan keheningan yang mengikuti memperkuat kesan bahwa kami bisa saja berada dalam sejarah berbeda.

"Kau menyukainya?" aku bertanya.

Dia memandanguku dari sudut mata, kemudian kembali menatap rumah itu. "Rumah ini... memesona."

Aku tertawa dan menarik kucirnya, kemudian menyelinap keluar dari mobil. Belum sampai satu detik, aku sudah membukakan pintu untuknya.

"Siap?"

"Sama sekali tidak." Dia tertawa, napasnya tersengal. "Ayo."

Dia membelai rambutnya, memeriksa kalau-kalau ada yang kusut.

"Kau tampak cantik," aku meyakinkannya, dan meraih tangannya.

Telapak tangannya lembap, dan tidak sehangat biasanya. Aku mengusap punggung tangannya dengan ibu jariku, mencoba berkomunikasi tanpa kata bahwa dia sungguh-sungguh aman, dan segalanya akan baik-baik saja.

Dia mulai melambat sementara kami menaiki undakan beranda, tangannya gemetar.

Keraguan hanya akan memperpanjang kegelisahannya. Aku membuka pintu, tahu dengan tepat apa yang ada di dalam sana.

Orangtuaku berada tepat di tempat pikiran-pikiran mereka telah menempatkan mereka dalam mata batinku, dan tepat seperti yang sudah dibayangkan Alice. Mereka mundur setengah lusin langkah dari pintu, memberi Bella ruang untuk bernapas. Esme sama gugupnya dengan Bella, meskipun baginya, itu berarti berdiri tanpa bergerak sama sekali, sementara Bella malah gelisah. Tangan Carlisle diletakkan di punggung Esme dengan cara menghibur. Dia terbiasa berinteraksi dengan manusia dengan gaya santai, tapi Esme pemalu. Dia jarang berkelana seorang diri untuk membaur dengan dunia

manusia. Sebagai orang rumahan sejati, dia cukup bahagia membiarkan kami semua membawa pulang dunia sesuai kebutuhannya.

Mata Bella bergerak ke sekeliling ruangan, menyerapnya. Dia sedikit di belakangku, seolah menggunakan tubuhku sebagai tameng. Aku langsung merasa rileks di rumahku, meskipun tahu bagi Bella adalah kebalikannya. Dia meremas tangannya.

Carlisle tersenyum hangat pada Bella, dan Esme segera mengikuti.

"Carlisle, Esme, ini Bella." Aku bertanya-tanya apakah Bella menangkap nada bangga dalam suaraku saat aku memperkenalkan dirinya.

Carlisle bergerak maju dengan perlahan. Dia mengulurkan tangan, sedikit tidak yakin.

"Kau sangat diterima di sini, Bella."

Mungkin karena sudah mengenal Carlisle, Bella tiba-tiba tampak lebih nyaman. Dengan percaya diri, dia melangkah maju menyambut tangan Carlisle—sambil terus menggandeng tanganku—dan menjabat tangan Carlisle tanpa mengernyit kedinginan. Tentu saja, sekarang dia sudah terbiasa dengan hal itu.

"Senang bertemu Anda lagi, dr. Cullen," katanya, terdengar bersungguh-sungguh.

Gasdis pemberani, Esme berpikir. Oh, dia sangat menyenangkan.

"Tolong, panggil aku Carlisle."

Bella berbinar. "Carlisle," dia mengulang.

Esme bergabung dengan Carlisle, bergerak dengan cara yang sama perlahan dan hati-hati. Dia meletakkan satu ta-

ngan di atas lengan Carlisle, dan mengulurkan tangan yang lain. Bella menyambut tanpa ragu, tersenyum pada ibunya.

"Senang sekali mengenalmu," Esme berkata, kasih sayang menguar dari senyumnya.

"Terima kasih," sahut Bella. "Senang bertemu Anda juga."

Meskipun kata-kata kedua pihak cukup konvensional, mereka mengucapkannya dengan sungguh-sungguh, sehingga lebih dalam dampaknya.

Aku kagum padanya, Edward! Terima kasih telah mengajaknya menemuiku!

Aku hanya dapat tersenyum pada antusiasme Esme.

"Di mana Alice dan Jasper?" aku bertanya, tapi itu hanya basa-basi. Aku bisa mendengar mereka menunggu di puncak tangga, Alice menunggu, kapan tepatnya dia harus muncul.

Rupanya pertanyaanku itulah yang isyarat yang ditunggunya. "Hei, Edward!" dia berseru seraya muncul. Kemudian dia berlari—benar-benar berlari, bukan dengan cara manusia—menuruni tangga dan berhenti hanya beberapa senti dari Bella. Carlisle, Esme, dan aku membeku saking terkejutnya, tapi Bella sama sekali tidak berjengit, bahkan ketika Alice maju untuk mengecup pipinya.

Aku melontarkan tatapan memperingatkan, tapi Alice sama sekali tidak memperhatikan. Dia hidup di tengah saat ini dan ribuan momen di masa depan, senang karena akhirnya bisa memulai persahabatannya. Perasaan-perasaannya sangat manis, tapi aku tak bisa menikmatinya. Lebih dari separuh ingatannya yang-belum-terjadi menampilkan Bella yang pucat, tak bernyawa, begitu sempurna, dan sangat dingin.

Alice sama sekali tidak menyadari reaksiku, dia fokus kepada Bella.

"Kau wangi," dia berkomentar. "Aku tidak pernah memperhatikan sebelumnya."

Bella merona merah padam dan mereka bertiga memalingkan wajah.

Aku mencoba menemukan cara untuk mengenyahkan kecanggungan itu, tapi kemudian, seperti sihir, kecanggungan itu lenyap. Aku merasa sangat nyaman, dan aku bisa merasakan ketegangan Bella menguap dari tubuhnya.

Jasper mengikuti Alice menuruni tangga, tidak berlari, tapi tidak bergerak dengan hati-hati seperti Carlisle maupun Esme juga. Dia tidak perlu berpura-pura. Apa pun yang dilakukannya tampak alami dan tepat.

Sebenarnya, dia melakukannya dengan berlebihan.

Aku menatapnya tajam, dan dia nyengir padaku, kemudian berhenti di pilar tengah, menciptakan sesuatu yang mungkin terasa seperti jarak yang aneh antara dirinya dan kami semua, tapi tentu saja itu tidak bakal terasa aneh jika dia tidak menginginkannya.

"Halo, Bella."

"Halo, Jasper." Bella tersenyum ramah, kemudian memandang Esme dan Carlisle. "Senang bertemu kalian semua—rumah kalian bagus sekali."

"Terima kasih," Esme menjawab. "Kami senang sekali kau datang."

Dia sempurna.

Bella memandang ke atas tangga lagi, penuh harap. Tapi aku tahu tak ada lagi pengenalan lain pagi ini.

Esme menangkap pandangan itu juga.

Maaf. Rosalie belum siap. Emmett sedang mencoba menangkannya.

Haruskah aku mengarang alasan untuk Rosalie? Sebelum

aku memutuskan apa yang harus kukatakan, Carlisle menangkap niatku.

Edward.

Otomatis aku memandang ke arahnya. Intensitasnya kontras dengan suasana hati santai yang telah diciptakan Jasper.

Alice melihat beberapa pengunjung. Asing. Melihat kecepatan mereka, mereka akan menemukan kita besok malam. Kupikir kau harus tahu secepatnya.

Aku mengangguk, bibirku membentuk garis tipis. Sungguh pengaturan waktu yang buruk. Yah, kurasa sisi baiknya adalah, sekarang aku bebas menjelaskan kepada Bella mengapa aku menculiknya. Dia bakal mengerti. Tapi Charlie tidak. Aku harus memikirkan rencana paling aman dan paling tidak menimbulkan keributan. Atau lebih tepatnya *kami* akan menyusun rencana itu. Bella tentunya akan punya pendapat.

Aku memandang Alice untuk klarifikasi visual, tapi dia sedang memikirkan cuaca.

"Kau main?" Esme bertanya. Aku melayangkan tatapan dan melihat Bella sedang menatap pianoku.

Bella menggeleng. "Sama sekali tidak. Tapi piano ini sangat indah. Apakah ini piano Anda?"

Esme tertawa. "Tidak. Edward tidak bercerita padamu bahwa dia musikal?"

Bella menatapku dengan sorot paling aneh, seolah berita ini menggaggunya. Aku ingin tahu mengapa begitu. Apakah dia memiliki prasangka yang belum terungkap terhadap pianis?

"Tidak," dia menjawab Esme. "Kurasa, seharusnya aku sudah menduganya."

Apa maksudnya, Edward? Esme bertanya-tanya, seakan-akan aku tahu jawabnya. Untungnya, ekspresinya cukup bingung sehingga Bella terdorong menjelaskan.

"Edward bisa melakukan apa saja," Bella menjelaskan. "Betul, bukan?"

Carlisle menahan perasaan gelinya, tapi Jasper terbahak-bahak. Alice mengawasi percakapan yang akan terjadi dua puluh detik dari sekarang; yang ini sudah basi baginya.

Esme memasang ekspresi ibu yang menegur. "Kuharap kau tidak pamer—itu tidak sopan."

"Cuma sedikit," aku mengaku, ikut tertawa.

Dia tampak sangat bahagia, pikir Esme. Aku belum pernah melihat dia seperti ini. Untunglah dia akhirnya menemukan gadis ini.

"Sebenarnya, dia terlalu rendah hati," Bella tidak setuju. Matanya mengerjap ke arah piano lagi.

"Ayo, bermainlah untuknya," ujar Esme.

Aku menatap ibunya dengan sorot dikhianati. "Kau baru bilang pamer itu tidak sopan."

Esme menahan tawanya sendiri. "Ada pengecualian untuk setiap peraturan."

Jika dia belum benar-benar terpincut, permainan pianomu akan memastikannya.

Aku balas menatapnya, datar.

"Aku ingin mendengarmu bermain," kata Bella.

"Sudah diputuskan kalau begitu." Esme meletakkan tangannya di bahunya dan mendorongku ke piano.

Baiklah, kalau memang itu yang mereka inginkan. Aku tetap menggenggam tangan Bella sehingga dia harus duduk bersamaku. Bagaimanapun, ini idenya.

Aku belum pernah merasa sadar diri tentang musikku sebelumnya—tak pernah ada seorang pun selain keluarga atau teman dekat yang mendengarkan permainanku. Kecuali Esme, yang lain nyaris tidak terlihat memperhatikan bahwa aku ber-

main. Jadi ini perasaan yang baru. Mungkin kalau Esme tadi tidak menyebutkan soal pameran, rasanya tidak akan seperti dipaksa.

Aku duduk di kursi di pinggir, menarik Bella duduk di sebelahku. Dia tersenyum antusias kepadaku. Aku balas menatapnya, mengerutkan kening, berharap dia tahu aku hanya melakukan ini karena dia memintanya.

Aku memilih lagu Esme—lagu itu ceria, lagu kemenangan, cocok untuk suasana hari ini.

Sementara mulai bermain, aku mengamati reaksi Bella dari sudut mata. Aku tidak perlu berlama-lama melihat tuts piano, tapi aku tidak ingin membuat Bella merasa diawasi.

Setelah beberapa nada, mulutnya menganga.

Jasper kembali tertawa; kali ini Alice ikut tertawa. Tubuh Bella menegang, tapi tidak membalikkan badan. Matanya menyipit, tatapannya tak pernah beralih dari jemariku, mengejar-nya sementara jari-jariku bergerak di sepanjang tuts-tuts itu.

Aku mendengar Alice melompat ke tangga tepat ketika Carlisle berpikir, *Ya, kurasa untuk sementara cukup tentang kita. Kita tidak ingin membuatnya kewalahan.*

Esme kecewa, tapi dia mengikuti Alice ke lantai atas. Mereka semua akan berpura-pura ini hari yang normal, bahwa kedatangan manusia di rumah kami bukan sesuatu yang luar biasa. Satu demi satu, mereka meninggalkan ruangan dan melakukan tugas-tugas yang akan mereka kerjakan jika saja aku tidak membawa pulang seorang manusia.

Bella masih sepenuhnya terhanyut dalam gerakan jemari-ku, tapi kupikir dia tidak... seantusias sebelumnya? Alisnya menyatu di atas matanya. Aku tidak memahami ekspresinya.

Aku mencoba menghiburnya, memalingkan kepala untuk

menarik perhatiannya dan kedip sekali. Biasanya itu membuatnya tersenyum.

"Kau suka?" aku bertanya.

Kepalanya miring ke satu sisi, kemudian sesuatu seolah terpikir olehnya. Matanya kembali melebar.

"Kau menulis lagu ini?" katanya, nadanya anehnya menuh.

Aku mengangguk dan menambahkan, "Ini lagu favorit Esme," seolah itu permintaan maaf, meskipun aku tak yakin untuk apa aku meminta maaf.

Bella menatapku, entah mengapa sedih. Dia memejamkan mata, kepalanya bergerak perlahan dari satu sisi ke sisi lain.

"Ada apa?" kataku memohon.

Dia membuka mata dan akhirnya tersenyum, tapi bukan senyum bahagia.

"Aku merasa benar-benar receh," dia mengakui.

Aku tertegun beberapa saat. Kurasa ucapan Esme tentang pamer adalah inti masalahnya. Gagasan bahwa musikk akan mengenyahkan keraguan dari entah sudut hati Bella yang mana, jelas keliru.

Bagaimana caranya menjelaskan bahwa, semua yang bisa kulakukan, hal-hal yang bisa kulakukan dengan sangat mudah karena aku vampir, semua itu tidak berarti? Semua itu tidak menjadikanku istimewa ataupun superior. Bagaimana caranya menunjukkan padanya bahwa segenap diriku takkan pernah cukup untuk menjadikanku pantas baginya? Bahwa dialah tujuan mulia yang telah begitu lama ingin kuraih?

Aku hanya bisa memikirkan satu cara. Aku menciptakan *bridge* sederhana dan beralih ke lagu baru. Sekarang dia memperhatikan ekspresiku, menunggu aku bicara. Aku menunggu

sampai menyelesaikan struktur utama melodi lagu itu, berharap dia mengenalinya.

"Kau inspirasi lagu ini," gumamku.

Bisakah dia merasakan bahwa musik ini datang dari inti keberadaanku? Dan bahwa inti diriku, bersama segenap hal lain yang menjadi diriku, sepenuhnya berpusat padanya?

Beberapa saat kubiarkan not-not lagu itu mengisi ruang yang tak dapat diisi kata-kataku. Melodinya berkembang sementara aku memainkannya, mengembara dari kunci minor sebelumnya, kini menuju akhir yang lebih ceria.

Kupikir aku harus menenangkan rasa takutnya pagi tadi. "Mereka menyukaimu, tahu. Terutama Esme." Bella mungkin sudah melihatnya sendiri.

Dia berputar untuk mengintip dari balik bahu. "Ke mana mereka pergi?"

"Kurasa dengan cara halus, mereka memberi kita privasi."

"Mereka menyukaiku," erangnya. "Tapi Rosalie dan Emmett..."

Aku menggeleng tidak sabar. "Jangan khawatir tentang Rosalie. Dia akan menyukaimu."

Dia mengerucutkan bibir, tidak percaya. "Emmett?"

"Yah, menurut dia, *aku* sinting. Itu benar." Aku tertawa. "Tapi dia tak punya masalah denganmu. Dia mencoba membujuk Rosalie."

Sudut-sudut bibirnya menekuk ke bawah. "Apa yang membuat Rosalie kesal?"

Aku menghela napas dan mengembuskannya perlahan—mengulur waktu. Aku hanya ingin memberitahu bagian-bagian paling penting, mengatakannya dengan cara paling tidak mengecewakan.

"Rosalie paling sulit menerima... keadaan kami," aku men-

jelaskan. "Sulit baginya jika ada orang di luar sana mengetahui kebenaran itu. Dan dia sedikit cemburu."

"Rosalie cemburu padaku?" Bella tampak tak yakin apakah aku sedang bergurau.

Aku mengangkat bahu. "Kau manusia. Dia berharap dirinya juga manusia."

"Oh!" Sesaat ucapanku membuat Bella tertegun. Tapi kemudian dia kembali mengerutkan kening. "Bahkan Jasper, meskipun..."

Perasaan bahwa semuanya sangat alami dan mudah, langsung memudar begitu Jasper berhenti berkonsentrasi pada kami. Aku membayangkan Bella sekarang mengingat perkenalan dengan Jasper tadi tanpa pengaruh tersebut, dan untuk pertama kali melihat betapa aneh jarak yang direntangkan Jasper di antara mereka.

"Itu benar-benar salahku. Aku sudah memberitahumu dia lah yang terakhir mencoba cara hidup kami. Aku sudah mengingatkan dia agar menjaga jarak."

Aku mengucapkannya dengan ringan, tapi sesaat kemudian, Bella merinding.

"Esme dan Carlisle?" tanyanya cepat, seolah antusias membicarakan topik baru.

"Mereka senang melihatku bahagia. Sebenarnya, Esme takkan peduli walaupun kau memiliki tiga mata dan kakimu berselaput. Selama ini dia selalu mengkhawatirkanku, takut ada sesuatu yang hilang dariku, bahwa aku terlalu muda ketika Carlisle mengubahku... Dia sangat bahagia. Setiap kali aku menyentuhmu, dia nyaris tersedak saking puasnya."

Dia mengerucutkan bibir. "Alice tampak sangat... antusias."

Aku mencoba tetap tenang, tapi aku mendengar nada di-

ngin dalam sahutanku. "Alice memiliki caranya sendiri dalam memandang segala sesuatu."

Ekspresinya tegang sepanjang percakapan kami, tapi sekonyong-konyong dia nyengir. "Dan kau tidak akan menjelaskannya, bukan?"

Tentu saja dia memperhatikan semua reaksi anehku setiap kali dia menyebut Alice; aku tidak terlalu subtil. Setidaknya sekarang dia tersenyum, senang memergokiku. Aku yakin dia sama sekali tidak tahu *kenapa* aku jengkel pada Alice. Sepertinya untuk sementara cukup baginya untuk membiarkan aku tahu bahwa *dia* tahu aku menyembunyikan sesuatu darinya. Aku tidak merespons, tapi kupikir dia memang tidak berharap aku menyahutinya.

"Jadi, apa kata Carlisle padamu tadi?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening. "Kau memperhatikan itu juga, bukan?" Yah, aku tahu aku perlu memberitahunya hal ini.

"Tentu saja."

Aku teringat dia merinding sedikit ketika aku menjelaskan tentang Jasper... Aku tidak suka memperingatkannya lagi, tapi *sudah seharusnya* dia takut.

"Dia ingin memberitahuku sebuah kabar," aku mengakui. "Dia tidak tahu apakah aku akan menceritakannya kepadanya."

Dia duduk lebih tegak, waspada. "Apakah kau akan menceritakannya padaku?"

"Harus, karena aku akan sedikit... terlalu protektif selama beberapa hari berikutnya—atau minggu—dan aku tidak ingin kau menganggap bahwa pada dasarnya aku memang tiran."

Upayaku bergurau tidak membuatnya tenang.

"Ada apa?" desaknya.

"Sebenarnya semua baik-baik saja. Alice hanya melihat, tak

lama lagi akan datang beberapa tamu. Mereka tahu kami tinggal di sini, dan mereka penasaran.”

Dia mengulangi ucapanku dengan berbisik, ”Tamu?”

”Ya... yah, mereka tidak seperti kami, tentu saja—dalam hal kebiasaan berburu mereka, maksudku. Mereka mungkin tidak bakal masuk kota, tapi aku jelas tidak akan membiarkan kau lepas dari pengawasanku sampai mereka pergi.”

Dia gemetar begitu keras sampai-sampai aku dapat merasakannya pada bangku yang kami duduki.

”Akhirnya, respons yang masuk akal!” gumamku. Aku memikirkan semua hal mengerikan tentang diriku yang diterimanya tanpa bergetar sedikit pun. Rupanya, hanya vampir *lain* yang membuatnya ngeri. ”Aku mulai berpikir kau sama sekali tak menyayangi dirimu sendiri!”

Dia mengabaikan ucapanku, dan kembali memperhatikan tanganku yang bergerak di atas tuts. Beberapa saat kemudian dia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Apakah dia sudah memproses satu lagi mimpi buruk dengan begitu mudah?

Sepertinya begitu. Sekarang dia mengamati ruangan, kepalanya bergerak pelan sambil memandang rumahku dengan saksama. Bisa kubayangkan apa yang dipikirkannya.

”Tidak seperti yang kauduga, bukan?” tebakku.

Dia masih memperhatikan dengan matanya. ”Tidak.”

Aku bertanya-tanya apa yang paling mengejutkan baginya: warna-warnanya yang terang, ruang terbuka yang luas, dinding-dinding berupa jendela? Semua dirancang dengan sangat hati-hati—oleh Esme—agar tidak terasa seperti semacam benteng ataupun suaka.

Aku bisa membayangkan apa yang dipikirkan manusia normal. ”Tidak ada peti mati, tidak ada tengkorak menumpuk

di sudut-sudut; bahkan kupikir kami tidak punya sarang laba-laba... Pasti kau sangat kecewa.”

Dia tidak menanggapi gurauanku. ”Begitu cerah... sangat terbuka.”

”Ini satu-satunya tempat kami tidak pernah perlu bersembunyi.”

Sementara aku fokus padanya, lagu yang kumainkan telah kembali ke akarnya semula. Aku menemukan diriku di tengah momen paling suram—momen ketika kebenaran yang paling gamblang tak lagi dapat dihindari: Bella sempurna seperti apa adanya. Gangguan apa pun dari duniaku adalah tragedi.

Sudah terlambat untuk menyelamatkan lagu itu. Aku membiarkannya berakhir seperti sebelumnya, dengan hati hancur.

Kadang-kadang sangat mudah untuk percaya, bahwa Bella dan aku ditakdirkan untuk bersama. Ketika itu, saat impulsif memimpin, dan semua terasa alami... aku bisa percaya. Tapi setiap kali aku memandangnya dengan logika, tidak membiarkan emosi mengalahkan logika, jelas aku hanya dapat menyakitinya.

”Terima kasih,” bisiknya.

Matanya berenang dalam air mata. Sementara aku memperhatikan, bergegas dia mengusapkan jemarinya di kelopak mata bawah, menghapus air matanya.

Ini kedua kali aku melihat Bella menangis. Kali pertama, aku menyakitinya. Tidak dengan sengaja, tapi toh, dengan menyiratkan kami takkan pernah bersama, aku melukainya.

Sekarang dia menangis karena musik yang kuciptakan baginya membuatnya tersentuh. Air mata bahagia. Aku bertanya-tanya seberapa banyak dari bahasa tak terucapkan ini yang dipahaminya.

Setetes air mata masih berkilauan di sudut mata kirinya, bercahaya dalam ruangan yang cerah. Bagian dirinya yang mungil dan bening, sepotong berlian yang fana. Didorong insting yang aneh, aku mengulurkan tangan dan menangkapnya dengan ujung jari. Membulat di atas kulitku, air mata itu berkelap-kelip sementara tanganku bergerak. Aku menyentuhkan jariku ke lidah, mencecap air matanya, menyerap partikel dirinya.

Carlisle telah menghabiskan waktu bertahun-tahun berusaha memahami anatomi abadi kami; ini tugas yang sulit, hampir semua berdasarkan asumsi dan observasi. Kadaver vampir tidak tersedia untuk dipelajari.

Interpretasi terbaiknya tentang sistem kehidupan kami adalah bahwa bagian internal tubuh kami pasti berpori secara mikroskopis. Meskipun kami bisa menelan apa pun, tubuh kami hanya dapat menerima darah. Darah diserap ke otot dan menyediakan bahan bakar. Ketika bahan bakar habis, dahaga meningkat dan mendorong kami mengisi kembali persediaan. Hanya darah yang dapat mengalir di sekujur tubuh kami.

Aku menelan air mata Bella. Mungkin air mata itu takkan pernah meninggalkan tubuhku. Setelah Bella pergi dariku, setelah semua tahunan kesepian itu berlalu, mungkin aku akan selalu memiliki bagian dirinya ini di dalam tubuhku.

Dia menatapku penasaran, tapi aku tidak punya cara untuk menjelaskan. Sebagai gantinya, aku kembali ke rasa penasarannya sebelumnya.

"Apakah kau ingin melihat-lihat rumah ini?" usulku.

"Tidak ada peti mati?" dia mengecek ulang.

Aku tertawa dan bangkit berdiri, menarik dia dari bangku piano. "Tidak ada peti mati."

Aku mengajaknya ke lantai atas; dia sudah melihat hampir seluruh lantai dasar, semua kecuali dapur yang tidak digunakan dan ruang makan, bisa terlihat dari pintu muka. Sambil menaiki tangga, kentara sekali dia sangat tertarik. Dia mengamati semua—birai tangga, lantai kayu yang pucat, gambar-gambar berbingkai yang berjajar di bagian atas koridor. Seolah dia sedang mempersiapkan sebuah ujian. Aku menyebut nama setiap pemilik ruangan yang kami lewati dan dia mengangguk, siap mengikuti kuis.

Aku baru saja akan berbelok di sudut dan menaiki anak tangga lagi ke atas, tapi Bella tiba-tiba berhenti. Aku menengok dan melihat apa yang dipandangnya dengan begitu kagum. Ah.

"Kau boleh tertawa," ucapku. "Memang bisa dibilang iro-nis."

Dia tidak tertawa. Dia mengulurkan tangan seolah ingin menyentuh salib kayu ek tebal yang digantung di sana, gelap dan muram dilatari kayu yang lebih terang di belakangnya, tapi ujung-ujung jemarinya tidak benar-benar menyentuhnya.

"Pasti sudah sangat tua," gumam Bella.

Aku mengangkat bahu. "Awal 1630-an, kurang-lebih."

Dia mendongak memandangu, kepalanya miring ke satu sisi. "Kenapa kau menyimpannya di sini?"

"Nostalgia. Itu milik ayah Carlisle."

"Dia mengoleksi barang antik?" katanya, seolah sudah tahu tebakannya salah.

"Bukan," sahutku. "Dia mengukir sendiri benda ini. Digantung pada dinding di atas mimbar, di rumah gereja tempat dia melayani."

Bella mendongak memandang salib itu, tatapannya intens. Lama dia tidak bergerak, sampai-sampai aku kembali gelisah.

"Apakah kau baik-baik saja?" gumamku.

"Berapa usia Carlisle?" ucapnya.

Aku mengembuskan napas, mencoba mengatasi kepanikan lama itu. Jadi, inilah dia, cerita yang sulit diterimanya? Aku mengamati setiap otot yang berkedut di wajahnya sementara menjelaskan.

"Dia baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-362 tahun." Atau hampir. Charlisle memilih satu hari kelahiran demi Esme, tapi itu hanya tebakan terbaiknya. "Carlisle lahir di London, pada tahun 1640-an, begitu yang dia yakini. Saat itu waktu tidak ditandai secara akurat, paling tidak bagi manusia biasa. Tapi itu sebelum aturan Cromwell. Dia putra tunggal seorang pendeta Anglikan. Ibunya meninggal sewaktu melahirkan dia. Ayahnya berpikiran sempit. Ketika penganut Protestan berkuasa, dia sangat antusias membantai penganut Katolik Roma dan agama lainnya. Dia juga sangat menyakini realitas kejahatan. Dia memimpin perburuan penyihir, manusia serigala... dan vampir."

Bella berhasil mempertahankan sandiwaranya dengan baik, nyaris seolah dia memisahkan diri dari waktu. Tapi ketika aku menyebut kata vampir, bahunya menegang dan dia menahan napas beberapa saat.

"Mereka membakar banyak orang tak bersalah. Tentu saja, makhluk-makhluk sesungguhnya yang dia buru tidak begitu mudah ditangkap." Hal ini masih menghantui Carlisle—orang-orang tak berdosa yang dibantai ayahnya. Juga pembunuhan-pembunuhan di mana Carlisle terlibat di luar keinginannya. Demi Carlisle, aku senang karena ingatan itu kabur dan semakin memudar.

Aku mengetahui kisah tahun-tahun kehidupan Carlisle sebagai manusia sebaik kisahku sendiri. Ketika aku menggam-

barkan penemuannya yang buruk tentang sebuah kadim kuno London, aku bertanya-tanya apakah semua ini terdengar nyata bagi Bella. Ini sejarah yang tidak relevan, terjadi di negeri yang belum pernah dilihatnya, terpisah dari eksistensinya sendiri oleh tahunan waktu, sehingga dia tidak memiliki konteks untuk itu.

Namun dia tampak terpesona, selagi aku menggambarkan serangan yang membuat Carlisle terinfeksi dan rekan-rekannya terbunuh, dengan hati-hati tidak menyebutkan detail-detail yang aku lebih suka tidak diketahuinya. Ketika vampir itu, didorong rasa haus, berbalik dan menyerang para pengējarnya, dia hanya melukai Carlisle dua kali dengan giginya yang berlapis racun: sekali di telapak tangannya yang terulur, dan satu lagi menembus bisepsnya. Itu pertarungan jarak dekat, vampir itu berjuang menaklukkan empat orang sebelum massa terlalu dekat. Setelah kejadian itu, Carlisle berteori si vampir berharap dapat menguras darah mereka semua, tapi dia memilih melindungi diri daripada menikmati makanan melimpah. Jadi dia menyambar orang-orang yang dapat dia punggul dan pergi dari situ. Tentu saja dia bukan sedang kabur menyelamatkan diri; lima puluh laki-laki dengan senjata seadanya tidak lebih berbahaya baginya daripada segerombolan kupu-kupu. Tapi, keluarga Volturi tak sampai seribu mil jauhnya dari sana. Pada masa ini peraturan mereka telah berumur satu milenium, dan tuntutan mereka bahwa setiap tindakan makhluk abadi harus dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan semua, telah diterima secara universal. Kisah kemunculan vampir di London, dibuktikan oleh lima puluh saksi mata dengan mayat-mayat kehabisan darah sebagai bukti, tidak bakal diterima dengan baik di Volterra.

Luka-luka Carlisle sangat disayangkan. Luka di tangannya

jauh dari pembuluh besar, sementara tebasan di lengannya tidak mengenai arteri brakialis maupun vena basilik. Itu artinya racun menyebar dengan lebih perlahan, dan periode transisi akan semakin lama. Mengingat perpindahan dari makhluk fana ke abadi adalah pengalaman paling menyakitkan yang pernah kami alami, proses yang lama seperti ini sama sekali tidak ideal.

Aku tahu seperti apa rasa sakit ketika prosesnya panjang seperti itu. Carlisle... ragu saat memutuskan untuk mengubahku dan menjadikanku teman pertamanya. Dia telah menghabiskan banyak waktu bersama vampir-vampir lain yang lebih berpengalaman—termasuk kadim Volturi—dan tahu, posisi gigitan yang lebih baik menjadikan proses perubahannya lebih cepat. Tapi dia belum pernah bertemu satu vampir pun *seperti* dirinya sendiri. Yang lain sangat terobsesi pada darah dan kekuasaan. Tidak ada satu pun yang menginginkan kehidupan yang lebih murah hati dan kekeluargaan seperti dirinya. Dia bertanya-tanya apakah perubahannya yang perlahan dan titik-titik infeksi yang lemah entah bagaimana telah menyebabkan perbedaan tersebut. Jadi ketika menciptakan putra pertamanya, dia memilih mencontoh luka-lukanya sendiri. Dia selalu merasa bersalah tentang hal itu, terutama ketika kemudian dia tahu metode transformasi tersebut sama sekali tidak memengaruhi kepribadian dan hasrat yang dimiliki makhluk abadi yang baru itu.

Dia tidak punya waktu untuk bereksperimen ketika menemukan Esme. Dia jauh lebih sekarat daripada aku. Untuk menyelamatkan Esme, sangat penting untuk memasukkan sebanyak mungkin bisa ke dalam sistemnya, di tempat yang sedekat mungkin dengan jantung. Secara keseluruhan, upaya

itu jauh lebih mengerikan daripada yang kulewati—namun Esme justru yang paling lemah lembut di antara kami semua.

Dan Carlisle yang paling kuat. Aku sekarang memberitahu Bella sebisaku, tentang transformasinya yang luar biasa penuh kendali. Aku menemukan diriku menyunting hal-hal yang mungkin seharusnya tidak kusunting, tapi aku tidak ingin memikirkan rasa sakit luar biasa yang dialami Carlisle. Mungkin, mengingat rasa ingin tahu Bella yang terang-terangan tentang proses tersebut, akan lebih baik jika aku menggambar-kannya; mungkin dengan begitu dia jadi tidak ingin tahu lebih banyak lagi.

"Lalu semuanya selesai," aku menjelaskan, "dan dia sadar sudah menjadi apa dirinya."

Sementara itu, tenggelam dalam pikiranku sendiri saat menceritakan kisah yang akrab itu, aku mengamati reaksinya. Ekspresinya hampir selalu sama; kurasa dia bermaksud terlihat sangat tertarik, dan tidak menunjukkan rasa takut yang tidak perlu. Namun toh dia tampak sangat kaku sehingga sulit memercayai sandiwaranya itu. Rasa ingin tahunya sungguhan, tapi aku ingin tahu apa yang sesungguhnya dipikirkannya, bukan apa yang dia ingin kupikir dia pikirkan.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyaku.

"Baik," sahutnya otomatis. Tapi topengnya terkuak sedikit. Tetap saja, yang kubaca di wajahnya adalah keinginan untuk tahu lebih banyak. Jadi cerita ini pun tidak cukup untuk membuatnya takut.

"Kuduga kau punya lebih banyak pertanyaan."

Dia nyengir, benar-benar penuh percaya diri, sepertinya tak kenal takut. "Sedikit."

Aku balas tersenyum. "Ayo, kalau begitu, akan kutunjukkan padamu."

20. CARLISLE

KAMI kembali menyusuri koridor menuju ruang kerja Carlisle. Aku berhenti di depan pintu, menunggu undangannya.

"Ayo masuk," kata Carlisle.

Aku mengajak Bella masuk dan memperhatikan dia dengan cepat memandang ruang baru ini. Ruangan ini lebih gelap daripada bagian rumah yang lain; kayu mahogani yang berwarna gelap mengingatkan Carlisle pada rumahnya yang dulu. Mata Bella memperhatikan baris demi baris buku. Aku cukup mengenalnya untuk tahu pemandangan begitu banyak buku dalam satu ruangan bagaikan semacam mimpi baginya.

Carlisle menandai halaman yang sedang dibacanya, kemudian berdiri menyambut kami.

"Apa yang dapat kulakukan untuk kalian?" tanyanya.

Tentu saja, dia mendengar seluruh percakapan kami di lorong, dan tahu kami kemari untuk mendengar kelanjutan ceritanya. Dia tidak keberatan aku menceritakan kisahnya; tampaknya dia tidak terkejut aku menceritakan segalanya kepada Bella.

"Aku ingin menunjukkan kepada Bella sebagian sejarah kita. Yah, sebenarnya sejarahmu."

"Kami tidak bermaksud mengganggu," kata Bella pelan.

"Sama sekali tidak," Carlisle meyakinkannya. "Kau ingin mulai dari mana?"

"The Waggoner," kataku.

Aku meletakkan satu tangan di bahu Bella dan dengan lembut membalikkan tubuhnya sehingga menghadap dinding di belakang kami. Aku mendengar jantungnya berdetak lebih cepat karena sentuhanku, lalu tawa Carlisle yang nyaris tidak terdengar karena melihat reaksi Bella.

Menarik, pikir Carlisle.

Aku melihat mata Bella melebar saat mengamati dan menyerap dinding galeri di ruang kerja Carlisle. Bisa kubayangkan dinding itu membuat bingung orang yang melihatnya untuk pertama kali. Di sana tampak 73 karya, dalam berbagai ukuran, media, dan warna, dijejalkan bersama bagai *puzzle* seukuran dinding dengan potongan-potongan berbentuk persegi panjang. Dia tak dapat memutuskan harus menatap yang mana.

Aku meraih tangannya dan membawanya ke awal. Carlisle mengikuti. Seperti pada halaman sebuah buku, awal cerita dimulai dari yang paling kiri. Karya tersebut tidak mencolok, monokromatik, dan mirip peta. Sebenarnya, itu memang bagian dari peta, dilukis tangan oleh seorang kartografer amatir, salah satu dari sedikit karya asli yang berhasil bertahan berabad-abad.

Alis mata Bella berkerut.

"London pada tahun enam belas lima puluhan," aku menjelaskan.

"London pada masa remajaku," Carlisle menambahkan be-

berapa meter di belakang kami. Bella tersentak, terkejut karena kedekatannya. Tentu saja dia tidak mendengar gerakan Carlisle. Aku meremas tangan Bella, mencoba menenangkannya. Rumah ini memang tempat yang aneh baginya, tapi tidak ada apa pun di sini yang akan melukainya.

"Maukah *kau* menceritakan kisah itu?" aku bertanya pada Carlisle, dan Bella berbalik untuk mendengar apa yang dikatakan Carlisle.

Maaf, kuharap aku bisa menceritakannya.

Dia tersenyum kepada Bella dan berbicara lantang padanya. "Aku bersedia, tapi sebenarnya aku sudah sedikit terlambat. Rumah sakit menghubungiku pagi ini—dr. Snow tidak masuk karena sakit. Lagi pula"—dia memandangku—"kau tahu cerita-cerita itu sebaik aku."

Carlisle tersenyum hangat pada Bella saat meninggalkan ruangan. Begitu dia berlalu, Bella berbalik dan mengamati lukisan kecil itu lagi.

"Lalu apa yang terjadi?" tanyanya setelah beberapa saat. "Waktu dia menyadari apa yang menyimpannya?"

Otomatis, aku memandang lukisan yang lebih besar, satu kolom dari situ dan satu baris ke bawah. Bukan lukisan ceria: lanskap yang muram dan sunyi, langit dihiasi awan tebal, warna-warnanya seolah mengesankan matahari takkan pernah kembali. Carlisle melihat lukisan ini dari jendela kastel kecil di Skotlandia. Lukisan ini mengingatkannya pada titik tergelap hidupnya, sehingga dia ingin menyimpannya, meskipun ingatan lama itu sangat menyakitkan. Baginya, keberadaan lanskap menyedihkan ini berarti dulu pernah ada orang lain yang mengerti.

"Ketika tahu makhluk yang dijelmakannya, dia memberon-

tak. Dia berusaha menghancurkan dirinya. Tapi itu tidak mudah.”

”Bagaimana?” Bella terkesiap.

Sambil memandang gelora kehampaan dalam lukisan itu, aku menceritakan upaya-upaya bunuh diri Carlisle.

”Dia melompat dari ketinggian yang amat sangat. Dia mencoba menenggelamkan diri di samudra... tapi dia masih muda untuk kehidupan baru itu, dan sangat kuat. Sungguh mengagumkan dia sanggup menolak... minum darah manusia”—cepat aku memandang Bella, tapi gadis itu sedang memandang lukisan tersebut—”padahal dia masih sangat baru. Ketika itu insting tersebut masih sangat kuat, dan menguasai segala sesuatu. Tapi dia sangat jijik pada dirinya sendiri sehingga memiliki kekuatan untuk mencoba bunuh diri dengan membiarkan dirinya kelaparan.”

”Apakah itu mungkin?” Bella berbisik.

”Tidak, hanya ada sangat sedikit cara untuk membunuh kami.”

Dia membuka mulut untuk melontarkan pertanyaan yang sangat jelas, tapi aku bergegas bicara agar perhatiannya teralih.

”Jadi dia semakin kelaparan, dan akhirnya tubuhnya lemah. Dia pergi sejauh mungkin dari populasi manusia, sadar tekadnya ikut melemah. Berbulan-bulan dia mengembara di malam hari, mencari tempat-tempat paling sepi, membenci diri sendiri...”

Aku menceritakan malam Carlisle menemukan cara lain untuk hidup, berkompromi dengan minum darah binatang, dan dia berubah jadi makhluk rasional. Lalu berangkat ke benua—

"Dia *berenang* ke Prancis?" Bella menginterupsi, tidak percaya.

"Orang-orang merenang *Selat Inggris* sepanjang waktu, Bella," komentarku.

"Itu benar, kurasa. Hanya saja terdengar lucu dalam konteks itu. Teruskan."

"Berenang mudah bagi kami—"

"Semua mudah bagi *kalian*," dia mengeluh.

Aku tersenyum, menunggu untuk memastikan dia sudah selesai berkomentar.

Dia mengerutkan kening. "Aku tidak akan menginterupsi lagi, janji."

Senyumku melebar, tahu seperti apa reaksinya kalau mendengar ucapanku berikutnya.

"Karena, secara teknis, kami tidak perlu bernapas."

"Kau—"

Aku tertawa dan meletakkan satu jari di bibirnya. "Tidak, tidak, kau sudah berjanji. Kau mau dengar ceritanya tidak?"

Bibirnya bergerak saat kusentuh. "Kau tidak bisa melontarkan sesuatu seperti itu padaku, lalu berharap aku tidak mengatakan apa-apa."

Aku membiarkan tanganku jatuh ke sisi lehernya.

"Kau tidak perlu bernapas?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak, itu tidak perlu. Hanya kebiasaan."

"Berapa lama kau bisa tahan... tanpa bernapas?"

"Selamanya, kurasa; entahlah." Aku pernah melakukannya paling lama beberapa hari, semuanya di bawah air. "Rasanya sedikit tidak nyaman—tanpa indra penciuman."

"Sedikit tidak nyaman," ulangnya rapuh, nyaris lebih keras sedikit daripada bisikan.

Alisnya menyatu, matanya menyipit, bahunya kaku. Percakapan kami, yang bagiku lucu beberapa saat sebelumnya, tiba-tiba tidak lucu sama sekali.

Kami begitu berbeda. Meskipun tadinya kami dari spesies yang sama, sekarang kami hanya memiliki beberapa kesamaan yang sifatnya remeh. Pasti dia akhirnya merasakan perubahan itu, jarak di antara kami. Aku mengangkat tangan dari kulitnya dan menjatuhkannya ke sisiku. Sentuhan alienku hanya menjadikan jurang itu semakin jelas.

Aku memandang ekspresinya yang tertekan, menunggu apakah sepotong kebenaran ini terlalu berat untuknya. Lama setelahnya, dia tampak tenang. Matanya fokus pada wajahku, dan kegelisahan yang berbeda tampak di matanya.

Dia mengangkat tangan tanpa ragu dan menekan jemari-nya di pipiku. "Ada apa?"

Kepedulian untukku lagi. Jadi rupanya ini bukan "terlalu" yang kutakutkan. "Aku terus menunggu itu terjadi."

Dia bingung. "Untuk apa terjadi?"

Aku menghela napas dalam-dalam. "Aku tahu di satu titik, sesuatu yang kukatakan atau sesuatu yang kausaksikan akan jadi terlalu berat. Lalu kau akan kabur dariku, sambil menjerit-jerit." Aku mencoba tersenyum, tapi tidak terlalu berhasil. "Aku tidak akan menghentikanmu. Aku ingin ini terjadi, karena ingin kau aman. Tapi aku juga ingin bersamamu. Kedua hasrat itu mustahil didamaikan..."

Dia menegakkan bahu, dagunya dimajukan. "Aku tidak bakal kabur," janjinya.

Aku harus tersenyum melihat topeng keberaniannya. "Kita lihat saja."

"Jadi, teruskan," dia berkeras, cemberut sedikit karena aku meragukannya. "Carlisle berenang ke Prancis."

Sesaat aku mengukur suasana hatinya, lalu berpaling ke galeri. Kali ini aku mengarahkannya ke lukisan yang paling mewah, paling meriah, paling mencolok. Lukisan itu dimaksudkan untuk menggambarkan penghakiman terakhir, tapi setengah dari orang-orang yang meronta-ronta itu tampaknya sedang berpesta seks, dan sebagian lagi terlibat pertempuran berdarah. Hanya para hakim, tergantung pada balkon marmer di atas kekacauan itu, yang tampak tenang.

Lukisan ini hadiah. Bukan pilihan Carlisle untuk dirinya sendiri. Tapi ketika kadim Volturi memaksa memberi suvenir untuk mengenang waktu yang mereka habiskan bersama, Carlisle tak bisa menolak.

Dia sedikit menyayangi lukisan norak ini—dan untuk para maharaja vampir yang dilukiskan di dalamnya—jadi dia menyimpan lukisan itu bersama lukisan-lukisan favoritnya yang lain. Bagaimanapun, mereka sangat baik kepadanya dalam banyak hal. Dan Esme menyukai potret kecil Carlisle yang tersembunyi di tengah kekacauan dalam lukisan itu.

Sementara aku menceritakan tahun-tahun pertama Carlisle di Eropa, Bella memandangi lukisan itu, mencoba memahami semua figur dan warnanya yang berputar-putar. Suaraku sendiri tidak sekasual biasanya. Sulit memikirkan perjalanan Carlisle dalam menundukkan sifat dasarnya, untuk menjadi berkat bagi umat manusia dan bukannya parasit, tanpa kembali merasakan kekaguman yang pantas diterimanya.

Aku selalu iri pada kendali diri Carlisle yang sempurna. Aku percaya, mustahil bagiku untuk menirunya. Sekarang aku sadar aku telah memilih cara yang malas, jalan yang paling tidak menantang. Aku sangat mengaguminya, tapi tak pernah berupaya untuk menjadi lebih seperti dia. Kursus kilat untuk menahan diri yang diajarkan Bella mungkin tidak ter-

lalu berat jika saja aku sudah bekerja lebih keras untuk meningkatkan kemampuanku dalam tujuh dekade terakhir.

Bella memandanguku. Aku mengetuk lukisan yang relevan di hadapan kami agar dia kembali fokus pada cerita itu.

"Ketika belajar di Italia, dia menemukan yang lain di sana. Mereka lebih beradab dan berpendidikan, tidak seperti monster-monster selokan London."

Dia berkonsentrasi pada tablo yang kumaksudkan, dan sekonyong-konyong tertawa, sedikit syok. Dia mengenali Carlisle, meskipun dalam lukisan itu dia mengenakan kostum mirip jubah.

"Solimena sangat terinspirasi dengan teman-teman Carlisle. Dia sering melukiskan mereka sebagai dewa. Aro, Marcus, Caius." Aku menunjuk mereka satu per satu sambil menyebut namanya. "Pelindung seni dunia malam."

Tepat di atas kanvas, jemarinya ragu. "Apa yang terjadi dengan mereka?"

"Mereka masih di sana. Sepertinya entah sudah berapa milenia. Carlisle tinggal bersama mereka hanya untuk waktu singkat, hanya beberapa dekade. Dia sangat mengagumi sikap sopan santun mereka, kehalusan mereka, tapi mereka berkeras mencoba menyembuhkan kejiikan Carlisle terhadap 'makanan alaminya', begitulah sebutan mereka. Mereka mencoba membujuk Carlisle, dan Carlisle mencoba membujuk mereka, tapi tidak berhasil. Akhirnya Carlisle memutuskan mencoba Dunia Baru. Dia bermimpi menemukan yang lain yang seperti dirinya. Dia sangat kesepian, kau tahu."

Aku hanya sekilas menceritakan dekade-dekade setelahnya, ketika Carlisle bergumul dengan pengasingannya dan akhirnya mulai mempertimbangkan serangkaian tindakan. Kisah itu jadi lebih pribadi, juga lebih repetitif. Bella sudah pernah

mendengar sebagian: Carlisle menemukanku di ranjang kematian dan memutuskan mengubah takdirku. Dan sekarang, keputusan itu memengaruhi nasib Bella juga.

"Nah, ceritanya sudah selesai," aku menyimpulkan.

"Apakah kau selalu tinggal bersama Carlisle?" tanyanya.

Dengan insting yang tepat, dia menemukan satu pertanyaan yang paling tidak ingin kujawab.

"Hampir selalu," jawabku.

Aku meletakkan tanganku di pinggangnya, membimbingnya keluar dari ruang kerja Carlisle, berharap bisa mengalihkannya dari pertanyaan ini. Tapi aku tahu dia tidak akan membiarkannya. Cukup yakin... "Hampir?"

Aku mendesah, enggan. Tapi kejujuran harus mengalahkan rasa malu. "Yah," aku mengaku, "aku tipikal remaja pemberontak—sekitar sepuluh tahun setelah aku lahir, diciptakan, apa pun kau ingin menyebutnya. Aku tidak sepakat dengan hidup Carlisle yang berpantang, dan aku membencinya karena dia mengekang nafsu makanku. Jadi selama beberapa waktu, aku berkelana sendiri."

"Benarkah?" Intonasinya tak seperti yang kuduga. Bukan-nya jijik, dia terdengar antusias untuk mendengar lebih banyak. Ini tidak cocok dengan reaksinya di padang rumput, ketika dia tampak sangat terkejut mengetahui aku pernah membunuh, seolah kebenaran itu tidak pernah terpikir olehnya. Mungkin dia sudah mulai terbiasa dengan gagasan itu.

Kami menaiki tangga. Dia tak memedulikan sekelilingnya; hanya menatapku.

"Itu tidak membuatmu jijik?" tanyaku.

Dia mempertimbangkannya setengah detik. "Tidak."

Jawabannya membuatku jengkel. "Kenapa tidak?" aku nyaris ngotot.

"Kurasa... karena itu terdengar lebih masuk akal?" Penjelasannya berakhir pada nada yang lebih tinggi, seperti pertanyaan.

Masuk akal. Aku tertawa, suara tawaku terlalu kasar.

Tapi bukannya memberitahu dia bahwa selain tidak masuk akal, tindakan itu juga tidak termaafkan, aku menemukan diriku membela diri.

"Sejak kelahiran baruku, aku bisa mengetahui apa yang dipikirkan semua orang di sekelilingku, baik manusia maupun bukan manusia. Itu sebabnya butuh sepuluh tahun bagiku untuk menentang Carlisle. Aku bisa membaca ketulusannya yang sempurna, mengerti persis mengapa dia hidup seperti itu."

Aku bertanya-tanya, apakah aku akan pernah tersesat jika tidak bertemu Siobhan dan yang lain seperti dia. Kalau aku tak pernah menyadari bahwa semua makhluk lain seperti diriku—waktu itu kami belum bertemu Tanya dan saudara-saudara perempuannya—menganggap cara hidup Carlisle menggelikan. Jika aku hanya mengenal Carlisle, dan tidak pernah menemukan gaya hidup yang lain, kupikir aku tidak akan pernah pergi. Aku malu karena membiarkan diriku dipengaruhi oleh mereka yang jauh di bawah Carlisle. Tapi aku iri pada kebebasan mereka. Dan kupikir aku dapat hidup di atas neraka moral tempat mereka berkubang. Karena aku istimewa. Aku menggeleng mengingat kepongahanku.

"Hanya dalam beberapa tahun, akhirnya aku kembali kepada Carlisle dan berkomitmen pada visinya. Kupikir aku tidak akan mengalami depresi yang menyertai hati nurani. Karena bisa mendengar pikiran mangsa-mangsaku, aku hanya mengejar penjahat. Kalau aku membuntuti para pembunuh di lorong gelap tempat dia menguntit seorang gadis muda—ka-

lau aku menyelamatkan gadis itu, tentunya aku tidak seburuk itu.”

Ada banyak manusia yang kuselamatkan dengan cara ini, namun toh, sepertinya itu tidak berarti apa-apa. Banyak wajah berkelebat dalam ingatanku, orang-orang bersalah yang telah kubunuh dan orang-orang tidak berdosa yang telah kuselamatkan.

Seraut wajah terus bertahan, dia bersalah dan sekaligus tidak. September 1930. Tahun itu benar-benar buruk. Di mana-mana manusia berjuang untuk selamat dari kegagalan bank, kekeringan, dan badai debu. Para petani dan keluarga mereka yang telantar membanjiri kota-kota yang tidak punya tempat untuk mereka. Ketika itu aku bertanya-tanya apakah keputusan dan ketakutan yang meluas dalam pikiran orang-orang di sekitarku menumbuhkan perasaan melankolis yang mulai mengusikku. Tapi saat itu pun aku sadar, depresi pribadiku sepenuhnya disebabkan oleh pilihan-pilihanku sendiri.

Aku sedang melewati Milwaukee setelah sebelumnya singgah di Chicago, Philadelphia, Detroit, Columbus, Indianapolis, Minneapolis, Montreal, Toronto, kota demi kota, kemudian kembali, berulang kali, untuk pertama kali dalam hidupku sepenuhnya nomaden. Aku tidak pernah pergi lebih jauh ke selatan—aku tahu sebaiknya tidak berburu di dekat-dekat sarang pasukan mimpi buruk yang baru lahir itu. Aku juga tidak pergi lebih jauh ke timur, karena aku menghindari Carlisle, lebih karena malu dan bukan cari selamat. Aku tidak pernah menetap lebih dari beberapa hari di satu tempat, tidak pernah berinteraksi dengan manusia yang tidak kuburu. Setelah lebih dari empat tahun, aku dengan mudah menemukan pikiran yang kucari. Aku tahu di mana aku paling mung-

kin menemukan mereka, dan kapan mereka biasanya aktif. Aku sangat terganggu karena sangat mudah bagiku untuk menetapkan korban-korban idealku; mereka ada begitu banyak.

Mungkin itu juga bagian dari perasaan melankolis itu.

Pikiran yang kuburu biasanya tidak memiliki belas kasihan manusia—juga hampir semua emosi lainnya, selain tamak dan hasrat. Mereka dingin dan fokus, jauh melebihi pikiran-pikiran normal dan tidak berbahaya di sekitar mereka. Tentu saja, perlu waktu bagi kebanyakan mereka untuk mencapai titik ini. Mereka memandang diri mereka pertama-tama sebagai predator, dan sisanya sebagai yang lainnya. Jadi selalu ada sebaris korban yang terlambat untuk diselamatkan. Aku hanya bisa menyelamatkan korban berikutnya.

Ketika memindai pikiran-pikiran serupa itu, biasanya aku bisa mematikan segala sesuatu yang lebih manusiawi. Tapi malam itu di Milwaukee, ketika aku bergerak tanpa suara menembus kegelapan—berjalan waktu ada saksi mata, berlari ketika tidak ada yang melihat—sebuah pikiran yang berbeda menarik perhatianku.

Dia seorang pemuda, miskin, tinggal di daerah kumuh di pinggir kawasan industri. Dia mengalami tekanan mental yang buruk, dan itu mengusik kesadaranku, meskipun tekanan mental bukan emosi yang asing pada masa itu. Tapi tidak seperti yang lain yang takut pada kelaparan, penggusuran, kedinginan, penyakit—keinginan dalam segala bentuk—laki-laki ini takut pada dirinya sendiri.

Laki-laki itu belum melakukan apa-apa... Dia baru membayangkan apa yang diinginkannya. Dia hanya mengawasi anak gadis di rumah petak di gang, belum pernah bercakap-cakap dengan gadis itu.

Aku sedikit bingung. Aku belum pernah menghukum mati seseorang yang belum pernah melakukan kejahatan. Tapi sepertinya tak lama lagi tangan laki-laki ini akan bersimbah darah. Dan gadis dalam pikirannya masih kanak-kanak.

Tidak yakin, aku memutuskan menunggu. Mungkin dia bakal bisa mengalahkan godaan tersebut.

Aku meragukannya. Studi terbaruku mengenai sifat-sifat dasar manusia, membuatku sulit bersikap optimis.

Di gang tempatnya tinggal, di mana bangunan-bangunannya miring, ada rumah sempit yang atapnya belum lama runtuh. Tak seorang pun bisa naik dengan aman ke lantai dua, jadi di sanalah aku bersembunyi, sama sekali tidak bergerak, sementara terus memasang telinga selama beberapa hari berikutnya. Setelah memperhatikan pikiran-pikiran orang yang menjejali gedung-gedung miring itu, aku pun menemukan wajah tirus anak itu dalam pikiran-pikiran yang berbeda dan lebih sehat. Aku menemukan ruang tempat dia tinggal bersama ibunya dan dua saudara laki-laki yang lebih tua, dan aku mengawasinya sepanjang hari. Ini mudah; usianya baru lima atau enam, jadi dia tidak berkeliaran jauh-jauh. Ibunya memanggilnya kalau dia tak terlihat; namanya Betty.

Pria itu memperhatikan juga, ketika dia tidak menyusuri jalan untuk bekerja. Dia menjaga jarak dari gadis kecil itu di siang hari. Tapi pada malam hari dia berhenti sebentar di luar jendela, bersembunyi dalam bayang-bayang sementara sebatang lilin menyala di ruang keluarga gadis kecil itu. Dia menandai jam berapa lilin itu dimatikan. Dia mencatat di mana tempat tidur anak itu—hanya berupa bantal yang diisi koran dan diletakkan di bawah jendela yang terbuka. Pada malam hari udara jadi dingin, tapi aroma di dalam rumah yang pe-

nuh sesak itu tidak mengenakkan. Semua orang membiarkan jendela mereka terbuka.

Aku tidak bisa melakukan ini. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Mantranya terus berlanjut, namun dia mulai bersiap. Seutas tali yang ditemukan di selokan. Beberapa kain lap yang disambar dari tali jemuran ketika mengintai malam-malam, yang dapat digunakan untuk menyumpal mulut anak itu. Ironisnya, dia memilih rumah bobrok tempatku bersembunyi, untuk menyembunyikan barang-barang yang dikumpulkannya. Ada ruang mirip gua di bawah tangga yang roboh. Ke sinilah dia akan membawa anak kecil itu.

Tetap saja aku menunggu, tidak ingin menghukumnya sebelum yakin dia akan melakukan kejahatan itu.

Bagian tersulit, bagian yang digumulkannya, adalah dia tahu bakal terpaksa membunuh anak perempuan itu setelahnya. Ini tidak menyenangkan, dan dia tidak suka memikirkan *bagaimana* cara melakukannya. Namun keraguan ini pun akhirnya dapat diatasi. Butuh satu minggu lagi.

Pada waktu ini, aku sudah cukup haus, dan bosan dengan pikirannya yang berulang-ulang. Tapi aku tahu aku tidak bisa membenarkan pembunuhan-pembunuhanku sendiri, kecuali aku bertindak dalam aturan-aturan yang kutetapkan bagi diriku sendiri. Hanya hukum mereka yang bersalah, hanya mereka yang bakal menyakiti orang lain jika dibiarkan hidup.

Anehnya pada malam dia datang mengambil tali dan kain penyumpalnya, aku merasa kecewa. Di luar akal sehat, aku berharap dia tetap tidak bersalah.

Aku membuntutinya ke jendela terbuka tempat anak itu tidur. Dia tidak mendengarku di belakangnya, dan tidak akan melihatku dalam bayang-bayang jika dia membalikkan tubuh.

Mantra dalam benaknya telah berakhir. Dia *bisa*, dia tersadar. Dia bisa melakukan ini.

Aku menunggu sampai dia mengulurkan tangan ke jendela, sampai jemarinya menyentuh tangan anak itu, mencari pegangan yang bagus...

Aku mencekik lehernya dan melompat ke atap lantai tiga, tempat kami mendarat dengan suara pelan.

Tentu saja dia ketakutan karena ada jemari sedingin es membungkus lehernya, bengong karena tiba-tiba melesat ke angkasa, bingung dengan apa yang terjadi. Tapi ketika aku memutar tubuhnya hingga menghadapku, entah bagaimana, dia mengerti. Ketika memandanguku, dia tidak melihat seorang laki-laki. Dia melihat mata hitamku yang kosong, kulitku yang sepuat kematian, dan dia melihat *penghakiman*. Meskipun tak dapat menebak makhluk apa sesungguhnya aku ini, dia sepenuhnya benar tentang apa yang terjadi.

Dia sadar aku telah menyelamatkan anak itu dari tangannya, dan merasa lega. Dia tidak mengeras seperti yang lain, tidak dingin dan penuh tekad.

Aku tidak melakukannya, dia berpikir sementara aku menyerangnya. Kata-katanya bukan pembelaan diri. Dia lega karena aku menghentikannya.

Dia menjadi satu-satunya korbanku yang secara teknis tidak bersalah, yang tidak dibiarkan hidup untuk menjadi monster. Mengakhiri langkahnya ke arah yang jahat adalah sesuatu yang benar, satu-satunya yang harus dilakukan.

Ketika aku memikirkan mereka semua, setiap orang yang telah kubunuh, aku tidak menyesali kematian mereka secara individual. Dunia menjadi tempat yang lebih baik berkat kematian mereka. Tapi entah bagaimana hal ini tidak penting.

Dan ujung-ujungnya, darah tak lebih dari darah. Darah

memuaskan dahagaku selama beberapa hari atau minggu, dan cuma itu. Meskipun ada kenikmatan fisik, itu terlalu dirusakkan oleh penderitaan dalam pikiranku. Karena keras kepala, aku tak bisa menghindari kebenaran. Aku lebih bahagia tanpa darah manusia.

Semua kematian itu jadi tak tertahankan bagiku. Beberapa bulan kemudian aku menyerah pada peperangan egoisku, menyerah mencoba mencari sesuatu yang bermakna dalam pembantaian itu.

"Tapi dengan berlalunya waktu," aku melanjutkan, bertanya-tanya seberapa banyak dia menangkap apa yang tidak kukatakan, "aku mulai melihat monster di mataku. Aku tak dapat mengenyahkan utang dari begitu banyak nyawa manusia yang telah kucabut, tak peduli bagaimanapun aku menjustifikasikannya. Aku pun kembali kepada Carlisle dan Esme. Mereka menyambutku pulang seolah aku anak yang hilang. Itu lebih daripada yang layak kudapatkan." Aku ingat mereka memelukku, ingat kebahagiaan dalam pikiran mereka ketika aku pulang.

Cara Bella memandangu sekarang pun lebih daripada yang layak kudapatkan. Kurasa pembelaan diriku berhasil, tidak peduli betapa lemah kedengarannya di telingaku. Tapi Bella pasti sudah terbiasa membuat alasan untukku sekarang ini. Tak dapat kubayangkan bagaimana lagi dia bisa tahan berada di dekatku.

Kami tiba di pintu terakhir di lorong.

"Kamar tidurku," aku mengumumkan saat membuka pintu.

Aku sudah menduga reaksinya. Dia kembali memperhatikan dengan saksama. Dia menganalisis pemandangan sungai, rak yang banyak sekali untuk menyimpan musikku, stereoku,

tidak ada perabot tradisional, matanya melompat dari satu detail ke detail lain. Aku bertanya-tanya apakah kamarku sama menariknya untuknya, seperti halnya kamarnya untukku.

Matanya terpaku pada dinding.

"Perlengkapan audio yang bagus?"

Aku tertawa dan mengangguk, kemudian berbalik pada *sound system*-ku. Meskipun volume suaranya sangat rendah, pelantang suara yang ditanamkan di dalam dinding dan langit-langit membuat suaranya terdengar seolah berada di aula konser dengan para penyanyi dan pemain musik. Dia tersenyum, dan menghampiri rak CD terdekat.

Aku merasa aneh melihat dia berada di tengah ruangan yang hampir selalu menjadi tempatku menyendiri. Kami menghabiskan hampir seluruh waktu kami bersama di dunia manusia—sekolah, kota, rumahnya—dan itu selalu membuatku merasa sebagai penyusup, orang luar. Tidak sampai seminggu sebelumnya, aku tidak percaya dia akan sangat rileks dan nyaman di tengah duniaku. Dia bukan penyusup; dia menjadi bagian tempat ini dengan sempurna. Seolah baru sekaranglah ruangan itu akhirnya lengkap.

Dan dia ada di sini tanpa maksud tersembunyi. Aku tidak membohonginya, dan aku sudah mengungkapkan semua kesalahanku. Dia mengetahui semuanya, tapi tetap saja dia ingin berada di ruangan ini, berdua saja denganku.

"Bagaimana kau mengatur semua ini?" tanyanya, mencoba memahami koleksiku.

Pikiranku begitu tenggelam dalam perasaan bahagia karena dia ada di sini, sehingga butuh sedetik bagiku untuk merespons.

"Ummm, berdasarkan tahun, kemudian berdasarkan preferensi pribadi dalam aturan tersebut."

Bella dapat menangkap kebingungan dalam suaraku. Dia mendongak menatapku, mencoba memahami mengapa aku menatapnya begitu tajam.

"Apa?" tanyanya, tangannya menyugar dengan sadar diri.

"Tadinya kukira aku bakal merasa... lega. Karena kau sudah tahu semuanya, aku tidak perlu lagi menyimpan rahasia darimu. Tapi aku tidak mengira rasanya lebih dari itu. Aku *menyukainya*. Itu membuatku... senang."

Kami tersenyum bersama.

"Aku senang," ucapnya.

Mudah sekali melihat bahwa dia hanya mengatakan yang sebenarnya. Tak ada bayangan dalam matanya. Dia senang berada di duniaku, seperti juga aku berada di dunianya.

Sekilas rasa gelisah mengubah ekspresiku. Aku memikirkan biji delima untuk pertama kali setelah cukup lama berselang. Rasanya begitu tepat untuk memilikinya di sini, tapi mungkinkah itu hanya keegoisan yang membutakanku? Tidak ada yang membuatnya takut padaku, tapi itu tidak berarti dia tidak perlu takut. Dia selalu terlalu berani untuk kebbaikannya sendiri. Bella melihat wajahku berubah. "Kau masih menunggu adegan berlari dan menjerit-jerit itu, bukan?"

Hampir benar. Aku mengangguk.

"Aku benci mengecewakanmu," ucapnya, suaranya bosan, "tapi kau benar-benar tidak semengerikan yang kaupikir. Malah sebenarnya aku tidak menganggapmu menakutkan sama sekali."

Itu kebohongan yang ditampilkan dengan sangat sempurna, terutama mengingat biasanya dia tidak pandai berpura-pura. Tapi aku tahu, dia bergurau supaya aku tidak

merasa tertolak atau waswas. Meskipun kadang-kadang aku menyesali toleransinya yang besar terhadapku, sikapnya mengubah suasana hatiku. Guyonannya lucu, dan aku tidak tahan untuk tidak ikut bermain.

Aku tersenyum terlalu lebar hingga gigiku terlihat. "Kau seharusnya tidak berkata begitu."

Bagaimanapun, dia pernah bilang ingin melihatku berburu.

Aku meringkuk dan memasang pose berburuku, versi main-main. Sambil menyingkapkan lebih banyak gigi aku menggeram pelan; nyaris mendengkur.

Dia mulai mundur, meskipun wajahnya tidak menunjukkan takut. Setidaknya, dia tidak takut akan disakiti secara fisik. Dia memang sedikit waswas dirinya sebentar lagi akan jadi bulan-bulanan leluconnya sendiri.

Dia menelan dengan keras. "Kau tidak akan melakukannya."

Aku melompat.

Dia tak melihat dengan jelas gerakan itu; aku bergerak dalam kecepatan makhluk abadi.

Meluncur ke seberang raungan, aku meraupnya ke pelukanku sambil melesat. Aku menjadikan diriku semacam zirah di sekelilingnya, sehingga ketika kami menabrak sofa, dia tidak merasakan apa-apa.

Dengan penuh perhitungan, aku mendarat dalam posisi telentang. Aku memeluknya di dada, masih meringkuk dalam pelukanku. Dia tampak sedikit linglung, seolah tidak yakin soal arah. Dia bersusah payah bangkit duduk, tapi aku belum selesai menunjukkan maksudku.

Dia mencoba memelototiku, tapi matanya terlalu lebar sehingga ekspresinya tidak efektif.

"Kau sedang berkata...?" aku bertanya, suaraku berupa seringai main-main.

Dia mencoba menenangkan napasnya. "Bahwa kau... monster yang... amat sangat menakutkan."

Aku nyengir. "Jauh lebih baik."

Alice dan Jasper berlari menaiki tangga. Bisa kudengar Alice bersemangat ingin menawarkan undangan. Dia juga sangat penasaran tentang suara-suara yang berasal dari kamarku. Dia tidak mengawasiku, jadi sekarang hanya melihat apa yang akan ditemukannya saat mereka muncul di kamarku; kehebohan kami sudah berlalu.

Bella masih berusaha membebaskan diri. "Um, bolehkah aku bangun sekarang?"

Aku tertawa melihat dia masih tersengal. Meskipun dia kelewat percaya diri, aku masih bisa mengejutkannya.

"Boleh kami masuk?" Alice bertanya dari lorong, dengan suara lantang demi Bella.

Aku duduk, sekarang memegang Bella di pangkuan. Di sini tidak perlu berpura-pura, meskipun kurasa jarak yang lebih sopan perlu dilakukan di hadapan Charlie.

Alice sudah melangkah memasuki kamar saat aku menjawab, "Silakan."

Sementara Jasper ragu di pintu, Alice duduk di tengah karpetku, seringai lebar di wajahnya. "Kedengarannya kau sedang menjadikan Bella santap siangmu, dan kami datang untuk melihat apakah kau mau berbagi," dia menggoda.

Bella menguatkan diri, matanya bergerak cepat ke wajahku untuk memastikan. Aku tersenyum dan menariknya lebih erat ke dadaku.

"Maaf, aku tak yakin ada yang bisa dibagi."

Jasper membuntuti Alice masuk, tak dapat menahan diri.

Emosi di dalam nyaris memabukkan baginya. Pada saat ini, aku tahu perasaan Bella sama persis dengan perasaanku, karena tak ada penyeimbang untuk atmosfer kebahagiaan yang sedang dialami Jasper saat ini.

"Sebenarnya," Jasper berkata, mengubah topik pembicaraan. Bisa kulihat dia ingin mengendalikan apa yang dirasakannya, mengaturnya. Suasana saat itu membuatnya kewalahan. "Alice bilang malam ini akan ada badai besar, dan Emmett ingin main bisbol. Kau ikut?"

Aku terdiam, menatap Alice.

Secepat kilat dia memeriksa beberapa ratus citra dari masa depan yang mungkin terjadi. Rosalie absen, tapi Emmett tidak akan melewatkan pertandingan. Kadang-kadang timnya menang, kadang-kadang timku yang menang. Bella mengawasi, wajahnya senang dengan tontonan dari dunia lain.

"Tentu saja kau harus mengajak Bella," Alice memberi semangat, mengenalku cukup baik sehingga memahami keraguanku.

Oh. Jasper sama sekali tidak mengira. Dalam pikirannya, dia mengatur ulang gagasannya tentang apa yang akan terjadi. Dia tidak bakal bisa rileks, seperti yang direncanakannya. Tapi mengalami emosi yang aku dan Bella timbulkan pada diri satu sama lain... itu bisa diterimanya.

"Kau mau ikut?" aku bertanya kepada Bella.

"Tentu saja," sahutnya cepat. Dan setelah berhenti sejenak, "Um, ke mana kita pergi?"

"Kami harus menunggu badai dulu supaya bisa bermain bisbol," aku menjelaskan. "Kau akan tahu kenapa."

Keprihatinannya semakin jelas. "Apakah aku bakal butuh payung?"

Aku tertawa karena dia malah mengkhawatirkan ini, dan Alice serta Jasper ikut tertawa.

"Apakah dia akan butuh payung?" Jasper bertanya pada Alice.

Kelebatan citra-citra lagi, kali ini mencari tahu jalur badai.

"Tidak. Badainya akan melewati kota. Di tanah lapang akan cukup kering."

"Bagus kalau begitu," ucap Jasper. Dia menyadari dirinya sangat antusias untuk menghabiskan waktu bersamaku dan Bella. Antusiasmenya menyebar dari tubuhnya, memengaruhi kami semua. Ekspresi Bella berubah dari hati-hati jadi penuh semangat.

Bagus, pikir Alice, senang rencananya sekarang sudah pasti. Dia ingin berekreasi bersama Bella juga. Kupersilakan kau mengatur detailnya.

"Ayo kita lihat apakah Carlisle mau ikut," kata Alice, melompat berdiri dari lantai.

Jasper menyikut rusuk Alice. "Seolah kau belum tahu saja."

Alice sudah keluar dari pintu. Jasper mengikuti dengan lebih pelan, menikmati setiap detik berada di dekat kami. Dia berhenti untuk menutup pintu di belakangnya, supaya bisa tinggal sedikit lebih lama.

"Kita akan main apa?" Bella bertanya begitu pintu menutup.

"Kau akan menonton. Kami akan bermain bisbol."

Dia menatap skeptis padaku. "Vampir suka bisbol?"

Aku menjawab sambil memasang ekspresi penuh wibawa. "Itu rekreasi orang Amerika."

21. PERMAINAN

WAKTU selalu berlalu sangat cepat. Tak lama lagi Bella akan perlu makan, dan sekarang tak ada makanan sama sekali di rumahku; aku berniat membereskannya dalam waktu dekat. Saatnya kembali ke dunia manusia. Selama kami bersama-sama, ini bukan beban melainkan sukacita.

Jadi makan, beberapa saat untuk menyerap kedekatannya, lalu aku harus meninggalkannya. Kuduga dia bakal ingin bicara berdua saja dengan Charlie sebelum memperkenalkan kami. Tapi begitu aku belok ke jalan rumahnya, jelas harapanku untuk sore itu sudah berantakan.

Sebuah Ford Tempo bobrok keluaran 1987 tampak diparkir di tempat Charlie biasa memarkir mobilnya. Dan di bawah atap beranda, tampak seorang bocah laki-laki berdiri di belakang laki-laki di atas kursi roda.

Bella pulang lebih cepat daripada Charlie, pria tua itu berpikir. Sangat disayangkan.

Hei, itu Bella! Pikiran si bocah lebih antusias.

Aku hanya dapat memikirkan satu alasan mengapa Billy

Black tidak senang melihat Bella tiba lebih dulu daripada ayahnya. Dan alasan itu ada hubungannya dengan kesepakatan yang dilanggar. Tak lama lagi aku akan mendapatkan konfirmasi; Billy belum melihatku.

"Lupakah dia, siapa sebenarnya yang dilindungi kesepakatan itu?" desisku.

Bella mendongak menatapku, bingung, meskipun aku tak yakin aku bicara cukup pelan sehingga kata-kataku tertangkap olehnya.

Jacob melihatku di kursi pengemudi hanya sedetik sebelum Billy.

Dia lagi. Jadi, Bella pasti berkencan dengan dia. Antusiasmenya lenyap.

TIDAK! Pikiran Billy berupa teriakan, kemudian erangan batin. Tidak.

Aku mendengar ketakutannya yang setengah diartikulasikan—haruskah dia menyuruh putranya kabur? Apakah sudah terlambat?—lalu perasaan bersalahnya.

Bagaimana makhluk itu tahu?

Kulihat aku benar, ini bukan kunjungan biasa.

Sambil memarkir truk di trotar, tatapanku terkunci pada laki-laki yang ketakutan itu.

"Ini melanggar batas." Aku mengucapkannya dengan jelas kali ini. Kuharap dia bisa membaca gerak bibirku.

Bella langsung mengerti. "Dia datang untuk memperingatkan Charlie?" Dia terdengar ngeri oleh gagasan itu.

Aku mengangguk, terus menatap Billy. Satu detik kemudian, dia menunduk.

"Biarkan aku menghadapinya," usul Bella.

Meskipun ingin rasanya aku keluar dari truk dan menghampiri duo tak berdaya itu. Aku ingin membungkuk di atas

mereka, mengintimidasi, cukup dekat hingga semua tanda kecil yang menunjukkan makhluk apa diriku, seolah menjerit pada laki-laki tua itu. Aku ingin mempertontonkan gigiku dan mengancamnya dengan geraman mengerikan, menyaksikan bulu tubuhnya merinding, dan mendengar jantungnya berdebar panik. Tapi aku tahu itu gagasan buruk. Pertama, Carlisle tidak bakal menyukainya. Kedua, meskipun bocah itu tahu tentang legenda-legenda tersebut, dia takkan pernah percaya. Kecuali aku mengancam mereka terang-terangan dan menunjukkan sisi diriku yang bukan manusia.

"Mungkin itu yang terbaik," aku sepakat. "Tapi hati-hati. Anak itu tidak tahu apa-apa."

Perasaan jengkel mendadak berkelebat di wajah Bella. Aku bingung sampai dia akhirnya bicara.

"Jacob hanya sedikit lebih muda daripada aku."

Rupanya kata *anak* yang membuat Bella tersinggung.

"Oh, aku tahu," godaku.

Bella mendesah dan meraih pegangan pintu, sama tidak senangnya denganku karena harus berpisah.

"Ajak mereka masuk supaya aku bisa pergi. Aku akan kembali sekitar petang," aku berjanji.

"Apakah kau ingin memakai trukku?"

"Aku bisa *berjalan* pulang lebih cepat daripada truk itu."

Dia tersenyum sesaat, lalu wajahnya muram. "Kau tidak perlu pergi," gumamnya.

"Sebenarnya, aku harus pergi." Aku memandang Billy Black. Dia kembali menatap, tapi langsung membuang muka ketika tatapan kami bersirobok. "Setelah kau mengenyahkan mereka..." Aku merasa senyuman merekah di wajahku, sedikit terlalu lebar. "Kau masih harus menyiapkan Charlie untuk bertemu pacar barumu."

"Terima kasih banyak," erangnya.

Tapi meskipun dia jelas-jelas mengkhawatirkan reaksi Charlie, bisa kulihat dia akan berhasil melewati ini. Dia akan memberiku label dalam dunia manusianya, sesuatu yang membuatku punya tempat di sana.

Senyumku melembut. "Aku akan segera kembali."

Sekali lagi aku menilai para manusia di beranda itu. Jacob Black tampak malu, memikirkan hal-hal sengit tentang ayahnya karena sudah menyeretnya kemari untuk memata-matai Bella dan pacarnya. Billy Black masih diliputi rasa takut, mengira aku tiba-tiba bakal mulai membantai semua orang yang terlihat. Benar-benar menghina.

Terdorong hal itu, aku membungkuk dan memberi Bella ciuman selamat tinggal. Demi mengacaukan laki-laki tua itu, aku menekankan bibirku ke leher Bella, bukan bibirnya.

Teriakan merana di kepalanya nyaris ditenggelamkan suara jantung Bella yang menderu cepat, dan aku berharap manusia-manusia menjengkelkan itu enyah dari sana.

Namun mata Bella tertuju pada Billy sekarang, memperhatikan penderitaan yang dirasakannya.

"Segera," perintah Bella. Setelah satu tatapan singkat dan muram, dia membuka pintu dan keluar.

Aku duduk sangat diam sementara Bella berlari kecil menembus gerimis menuju ke pintu. "Hei, Billy. Hai, Jacob," ucapnya dengan antusiasme dipaksakan. "Charlie pergi sehari—kuharap kalian belum lama menunggu."

"Belum lama," ucap pria itu tenang. Dia terus melirik ke arahku, kemudian membuang muka. Dia memegang kantong kertas cokelat. "Aku hanya ingin mengantarkan ini."

"Terima kasih. Bagaimana kalau kalian masuk sebentar dan mengeringkan tubuh?"

Bella bersikap seolah-olah dia tidak menyadari tatapan menusuk laki-laki itu. Dia memutar kunci pintu dan memberi isyarat agar mereka masuk, senyuman di wajahnya. Setelah mereka masuk, barulah dia mengikuti.

"Mari, biar kuambil itu," katanya kepada Billy sambil berbalik untuk menutup pintu di belakangnya. Matanya menatap mataku sebentar, lalu pintu ditutup.

Cepat aku keluar dari truk Bella dan menuju ke pohonku yang biasa sebelum mereka mencapai jendela mana pun yang bisa memandang ke sisi halaman yang ini. Aku tidak bakal pergi sebelum keluarga Black meninggalkan rumah Bella. Jika hubungan dengan suku itu kembali tegang, aku perlu tahu dengan tepat, sejauh mana Billy bakal melangkah hari ini.

"Memancing lagi? Di tempat biasa? Mungkin aku akan ke sana dan menemuinya." *Bahkan lebih mendesak lagi sekarang. Aku tidak tahu keadaan sudah separah ini. Bella yang malang, dia tidak sadar—*

"Jangan," protes Bella tajam, tepat ketika gigiku mengertak. "Dia ke tempat baru... tapi aku tidak tahu di mana."

Bahkan dari balik dinding, aku bisa menangkap nada Bella benar-benar buruk. Billy juga memperhatikan.

Apa ini? Dia tidak ingin aku menemui Charlie. Dia tidak tahu mengapa aku perlu memperingatkan ayahnya.

Aku dapat melihat ekspresi Bella sementara Billy menganalisis hal ini; mata Bella mengilat, dagunya terangkat dengan keras kepala. Itu mengingatkan Billy pada salah satu putrinya, yang tidak pernah mengunjungi mereka.

Aku butuh berbicara berdua saja dengan Bella.

"Jake," katanya pelan, "bagaimana kalau kau mengambilkan foto Rebecca yang baru dari mobil? Aku ingin meninggalkan foto itu untuk Charlie juga."

"Di mana?"

Sekarang pikiran-pikiran Jacob yang murni dan jernih sepenuhnya muram, membayangkan ciuman di dalam truk. Ciuman itu memengaruhinya dengan cara berbeda dari ayahnya. Dia tahu Bella terlalu tua untuk memikirkan dirinya dengan cara yang diinginkan Jacob, tapi menyaksikan sendiri buktinya, membuatnya tertekan.

Dia mengendus dan mengernyit, bimbang. *Ada yang berbau busuk di sini*, pikirnya, dan aku bertanya-tanya apakah dia bereaksi terhadap pemberian ayahnya dalam kantong kertas itu; aku tidak mencium sesuatu yang aneh pagi ini.

"Sepertinya aku melihatnya di bagasi," Billy berbohong dengan mulus. "Mungkin kau harus mencarinya dengan saksama."

Baik Billy maupun Bella tidak bicara lagi sampai Jacob keluar dari pintu muka, bahunya merosot dan wajahnya muram. Dia berjalan lesu ke mobil, tidak memedulikan hujan. Sambil mendesah dia mulai mengaduk-aduk tumpukan pakaian tua dan barang-barang rongsokan. Dia terus mengulang-ulang membayangkan ciuman itu, mencoba memutuskan seberapa Bella menyukai ciuman itu.

Billy dan Bella siap berkonfrontasi di lorong.

Bagaimana aku mulai...?

Sebelum Billy mengatakan sesuatu, Bella sudah berbalik dan pergi ke dapur. Dia memperhatikan sosok Bella sebentar, kemudian mengikutinya.

Pintu kulkas berderit, kemudian terdengar suara kersak.

Billy mengawasi sementara Bella membanting pintu kulkas hingga menutup dan berputar menghadapnya. Billy melihat bibir Bella yang defensif.

Bella berbicara lebih dulu, suaranya tidak ramah. Jelas dia

memutuskan tidak ada gunanya berpura-pura tidak tahu.
"Charlie masih lama."

Dia pasti merahasiakan makhluk itu untuk alasan-alasannya sendiri. Dia juga harus tahu. Mungkin aku bisa mengatakan secukupnya untuk memperingatkan dia tanpa benar-benar melanggar kesepakatan itu.

"Terima kasih untuk ikan gorengnya." Ucapan Bella jelas-jelas menantang, tapi Billy yakin Bella tidak terkejut sewaktu Billy tetap bertahan. Bella mendesah dan bersedekap.

"Bella," ucap Billy, suaranya tidak lagi kasual. Sekarang lebih dalam, lebih serius.

Bella berdiri sediam mungkin, menunggu Billy melanjutkan.

"Bella," ulangnya. "Charlie salah satu sahabatku."

"Benar."

Dia mengucapkan kata-katanya dengan sangat perlahan. "Kulihat kau sudah menghabiskan waktu bersama salah satu anak keluarga Cullen."

"Ya," kata Bella lagi, nyaris tidak menutupi sikap bermusuhanannya sekarang.

Billy tidak menanggapi nada suaranya. "Mungkin ini bukan urusanku, tapi menurutku itu bukan gagasan bagus."

"Kau benar," balas Bella. "Itu bukan urusanmu."

Sangat marah.

Suara Billy kembali berubah berat sementara dia memikirkan kata-katanya dengan hati-hati. "Kau mungkin tak tahu, tapi keluarga Cullen punya reputasi yang tidak bagus di reservasi kami."

Sangat hati-hati. Begitu nyaris dalam garis kesepakatan.

"Sebenarnya, aku sudah tahu." Kata-kata Bella terlontar panas dan cepat, bertolak belakang dengan ucapan Billy. "Tapi

reputasi tersebut tidak bisa dibenarkan, ya kan? Karena keluarga Cullen tidak pernah menginjakkan kaki di reservasi, ya kan?"

Ucapan itu membuat Billy sekonyong-konyong terdiam. *Dia tahu! Dia tahu? Bagaimana? Dan bagaimana mungkin dia...? Dia tidak mungkin. Dia tidak mungkin mengetahui seluruh kebenarannya.* Perasaan jijik yang mewarnai pikiran-pikiran Billy membuat rahangku kembali mengertak.

"Itu benar," akhirnya Billy mengakui. "Kau sepertinya... cukup tahu tentang keluarga Cullen. Lebih tahu daripada yang kuduga."

"Mungkin bahkan lebih tahu daripada dirimu?"

Apa kira-kira yang mereka beritahukan kepadanya sehingga dia begitu defensif tentang mereka? Bukan kebenaran. Semacam dongeng romantis, pasti begitu. Yah, jelas dia tidak bisa diyakinkan, tak peduli apa pun yang kukatakan padanya.

"Mungkin." Billy jengkel karena harus setuju dengan Bella. "Apakah Charlie sama tahunya denganmu?"

Billy melihat Bella menghindar. "Charlie sangat menyukai keluarga Cullen."

Charlie tidak tahu apa-apa.

"Itu bukan urusanku," Billy berkata. "Tapi mungkin itu urusan Charlie."

Lama Bella menganalisis ekspresi Billy.

Gadis itu kelihatan seperti pengacara.

"Tapi sudah urusanku apakah aku menganggap itu urusan Charlie atau bukan, ya kan?" tanya Bella. Itu tidak terdengar seperti pertanyaan.

Mata mereka saling mengunci kembali.

Akhirnya Billy menghela napas.

Charlie toh tidak bakal percaya padaku. Aku tidak bisa menjauhi Charlie lagi. Aku perlu bisa mengawasi situasi ini.

"Ya, kurasa itu juga urusanmu."

Bella mendesah dan posturnya berubah rileks. "Terima kasih, Billy," katanya, suaranya lebih lembut.

"Pikirkan saja apa yang kaulakukan, Bella," desak Billy.

Jawaban Bella terlalu cepat. "Baik."

Pikiran lain tertangkap olehku. Aku nyaris tidak memperhatikan upaya Jacob yang sia-sia, terlalu fokus pada perdebatan Billy dan Bella. Tapi sekarang dia tersadar—

Oh sial, aku benar-benar idiot. Dia ingin aku menyingkir.

Khawatir ayahnya mungkin sudah mempermalukan dirinya, dan sedikit perasaan bersalah bahwa Bella mungkin mengadukannya karena memberitahu tentang kesepakatan itu, Jacob membanting bagasi mobil dan melangkah ke pintu muka.

Billy mendengar suara bagasi dan tahu waktunya habis. Dia mengucapkan permohonan terakhirnya. "Maksudku adalah... jangan lakukan apa yang sedang kaulakukan."

Bella tidak menyahut, namun ekspresinya lebih lembut. Billy sedikit berharap Bella mendengar ucapannya.

Jacob membuka pintu muka dengan kasar. Billy melirik dari balik bahu, sehingga aku tak bisa melihat reaksi Bella.

"Fotonya tidak ada di mana pun di mobil," gerutu Jacob lantang.

"Hmm. Kurasa tertinggal di rumah," ucap Billy.

"Bagus," putranya mengomel sinis.

"Yah, Bella, beritahu Charlie..." Billy menunggu sejenak sebelum melanjutkan. "Maksudku, bahwa kami mampu."

"Baiklah," sahut Bella, suaranya kembali masam.

Jacob terkejut. "Apakah kita sudah akan pulang?"

"Charlie baru pulang malam," Billy menjelaskan, sudah melangkah ke pintu.

Jadi apa gunanya datang kemari? Jacob mengomel dalam hati. *Orang tua itu sudah mulai pikun.* "Oh. Yah, kalau begitu sampai ketemu, Bella."

"Tentu," ucap Bella.

"Hati-hati," Billy menambahkan dengan suara mengingatkan.

Bella tidak menyahut.

Jacob membantu ayahnya melewati pintu dan menuruni undakan teras. Bella mengikuti ke pintu. Dia melirik ke arah truk yang kosong, kemudian melambai ke arah Jacob dan menutup pintu sementara Jacob masih memasukkan ayahnya ke mobil.

Meskipun aku ingin bergabung dengan Bella dan membicarakan apa yang baru saja terjadi, aku tahu tugasku belum selesai. Aku mendengar dia menaiki tangga sementara aku turun dari pohon dan memotong menembus hutan di belakang rumahnya.

Jauh lebih sulit membuntuti keluarga Black pada siang hari sambil berjalan kaki. Aku sulit mengikuti mereka sepanjang jalan besar. Aku merunduk keluar-masuk bagian-bagian hutan yang lebih tebal, memasang telinga mendengarkan pikiran-pikiran siapa pun yang cukup dekat untuk melihatku. Aku mendului mereka ke persimpangan La Push, dan berlari cepat menyeberangi jalan utama yang diguyur hujan, sementara satu-satunya mobil yang tampak sedang menuju ke arah berlawanan. Begitu berada di sisi barat jalan, ada banyak tempat berlindung. Aku menunggu Ford tua itu muncul, kemudian berlari sejajar dengannya melewati pepohonan yang gelap.

Billy dan Jacob tidak bercakap-cakap. Aku bertanya-tanya

apakah aku telah melewati tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Jacob. Kepala bocah itu sibuk mengulang-ulang ciuman itu lagi, dan dengan muram dia menyimpulkan Bella sangat menyukai ciuman itu.

Pikiran Billy terperangkap dalam sebuah ingatan. Aku terkejut dia mengingat ini juga. Dari sudut berbeda.

Kejadiannya lebih dari dua setengah tahun yang lalu. Keluargaku sedang di Denali kala itu, hanya untuk kunjungan singkat dari satu rumah setengah permanen ke rumah setengah permanen berikutnya. Persiapan untuk pindah kembali ke Washington mencakup satu tugas unik. Pekerjaan sudah menanti Carlisle, dan Esme sudah membeli rumah yang bakal digarapnya. Transkrip palsuku dan saudara-saudaraku sudah ditransfer ke Forks High School. Tapi langkah terakhir persiapannya adalah yang paling penting—dan sekaligus juga yang paling tidak biasa. Meskipun di masa lalu kami pernah kembali menempati rumah-rumah kami sebelumnya—setelah waktu yang cukup lama berselang—kami tidak pernah perlu memberi peringatan sebelum kedatangan kami.

Carlisle sudah mulai dengan internet. Dia menemukan ahli silsilah amatir bernama Alma Young, yang bekerja di luar Taman Suaka Makah. Berpura-pura menjadi penggila sejarah keluarga, dia menanyakan tentang keturunan Ephraim Black yang mungkin masih berdiam di wilayah tersebut. Mrs. Young dengan penuh semangat memberitahu Carlisle berita bagus itu: cucu Ephraim dan cicit-cicitnya semua tinggal di La Push, di daerah pantai. Tentu saja wanita itu tidak keberatan memberikan nomor teleponnya kepada Carlisle. Dia yakin Billy Black akan senang sekali mendengar kabar dari sepupu sangat jauhnya.

Aku sedang di rumah ketika Carlisle menelepon, jadi tentu

saja aku mendengar semua yang dikatakan Carlisle. Billy sedang mengingat cerita itu dari versinya sekarang.

Waktu itu hari yang sangat biasa. Si kembar sedang keluar bersama teman-teman mereka, jadi di rumah hanya ada Billy dan Jacob. Billy sedang mengajarkan anak itu cara membuat patung singa laut dari kayu madrona. Telepon berdering. Dia meluncur ke dapur, meninggalkan anak itu asyik mengerat, sehingga nyaris tidak menyadari kepergian sang ayah.

Billy mengira telepon itu dari Harry, atau mungkin Charlie. Dia menyahut dengan "Halo!" yang ceria.

"Halo. Apakah ini Billy Black?"

Dia tidak mengenali suara di ujung lain telepon, tapi ada sesuatu yang tajam dan jernih pada suara itu yang membuat punggungnya menegak untuk suatu alasan.

"Ya, ini Billy. Ini siapa?"

"Nama saya Carlisle Cullen," suara yang lembut namun menusuk itu memberitahu Billy, dan rasanya seolah lantai runtuh di bawah kakinya. Sesaat dia mengira dirinya sedang bermimpi buruk.

Nama dan suara yang tajam ini adalah bagian dari legenda, cerita horor. Meskipun dia sudah diperingatkan dan dipersiapkan, semua itu sudah lama sekali. Billy tidak sungguh-sungguh percaya bahwa suatu hari dia harus hidup di dunia yang sama dengan cerita horor itu.

"Apakah nama saya berarti sesuatu bagi Anda?" suara itu bertanya, dan Billy memperhatikan suara itu terdengar muda. Bukan berusia ratusan tahun, seperti seharusnya.

Billy berusaha menemukan suaranya sendiri. "Ya," akhirnya katanya parau.

Sepertinya dia mendengar desahan tipis.

"Bagus," monster itu menyahut. "Dengan begitu kami bisa memenuhi kewajiban kami."

Pikiran Billy lumpuh saat menyadari apa yang dikatakan monster tersebut. Kewajiban. Dia sedang membicarakan kesepakatan itu. Billy berjuang untuk mengingat perjanjian rahasia yang sudah dihafalnya dengan saksama. Jika monster itu berkata ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan, hal itu hanya berarti satu hal.

Seluruh darah terkuras dari wajah Billy dan dinding-dinding tampak miring di sekelilingnya, meskipun dia tahu dirinya duduk aman di kursi rodanya.

"Kalian akan kembali," dia tersedak.

"Ya," monster itu menyetujui. "Saya tahu ini pasti... tidak menyenangkan untuk didengar. Tapi saya pastikan suku Anda tidak terancam bahaya, juga penduduk Forks. Kami belum mengubah cara hidup kami."

Billy tidak dapat memikirkan apa pun untuk diucapkan. Dia terkunci dalam kesepakatan ini sejak sebelum dilahirkan. Dia ingin menolak, mengancam... namun ada kesepakatan atau tidak, tak ada yang bisa dilakukannya.

"Kami akan tinggal di luar Forks." Monster itu mengocehkan serangkaian angka, dan sejenak kemudian Billy baru tersadar angka-angka itu adalah koordinat, garis bujur dan lintang. Dia mencari-cari sesuatu untuk digunakan menulis, dan berhasil menemukan Sharpie hitam tapi tidak ada kertas.

"Ulangi lagi," tuntutan parau.

Kali ini angka-angka itu disebutkan dengan lebih perlahan, dan Billy menuliskannya pada lengannya.

"Saya tidak yakin sebaik apa Anda mengetahui kesepakatan itu—"

"Aku tahu," potong Billy. Para peminum darah itu mendapat

lahan dengan radius lima mil di sekeliling lokasi sarang mereka, dan lahan itu terlarang bagi semua anggota suku. Lahan itu sangat kecil jika dibandingkan dengan tanah milik suku, tapi saat ini sepertinya lahan itu terlalu besar.

Bagaimana cara mereka meyakinkan anak-anak itu agar mematuhi aturan ini? Dia memikirkan putri-putrinya yang keras kepala dan putranya yang ceria. Tak satu pun dari mereka memercayai kisah-kisah itu. Namun jika mereka melakukan satu saja kesalahan tak berdosa... habislah mereka.

"Tentu saja," si monster menyahut sopan. "Kami juga mengetahuinya dengan baik. Anda tidak perlu khawatir. Maaf jika hal ini menimbulkan kesulitan bagi Anda, tapi kami tidak akan mengganggu rakyat Anda dengan cara apa pun."

Billy hanya mendengarkan, kembali mati rasa.

"Rencana kami saat ini adalah tinggal di Forks selama sekitar satu dekade."

Jantung Billy berhenti. Sepuluh tahun.

"Anak-anak saya akan masuk sekolah menengah lokal. Saya tidak tahu apakah anak-anak suku Anda bersekolah di sana—"

"Tidak," bisik Billy.

"Yah, kalau ada yang ingin bersekolah di sana, saya bisa memastikan segalanya akan aman."

Wajah anak-anak Forks berkelebat dalam benak Billy. Tak adakah yang bisa dilakukannya untuk melindungi mereka?

"Saya akan memberikan nomor saya. Kami akan senang sekali memiliki—"

"Tidak," Billy berkata, kali ini lebih kuat.

"Tentu saja. Apa pun yang membuat Anda paling nyaman."

Kemudian pikiran panik mengusik. Monster itu tadi berbicara tentang anak-anaknya...

"Ada berapa?" Billy bertanya. Suaranya terdengar tercekik.

"Maaf?"

"Ada berapa jumlah kalian?"

Untuk pertama kali, suara yang lancar dan penuh percaya diri itu ragu. "Dua lagi bergabung dengan keluarga kami bertahun-tahun yang lalu. Sekarang kami bertujuh."

Dengan sangat perlahan dan hati-hati, Billy menutup telepon.

Kemudian aku harus berhenti berlari. Aku belum mencapai garis yang ditetapkan kesepakatan, tapi ingatan ini membuatku enggan terlalu dekat. Aku berbalik ke utara dan menuju rumah.

Jadi pikiran-pikiran Billy tak banyak membantu. Aku cukup yakin dia akan mengikuti pola yang sama: kembali ke zona aman dan menghubungi kroni-kroninya. Mereka akan mempelajari informasi baru itu—yang jumlahnya sangat sedikit—dan tiba pada kesimpulan yang sama. Tidak ada yang bisa mereka lakukan. Kesepakatan itu satu-satunya perlindungan mereka.

Kubayangkan persahabatan Billy dan Charlie yang sudah lama akan menjadi titik pertengkaran. Billy akan berjuang sangat keras supaya diizinkan memperingatkan Charlie dengan lebih rinci. Yang berdarah dingin telah memilih putri tunggalnya sebagai... korban, target, makanan; bisa kutebak seperti apa Billy menggambarkan hubungan kami.

Tentunya yang lain, lebih tidak memihak daripada Billy, akan bersikeras agar dia tutup mulut.

Bagaimanapun, upaya Billy memperingatkan Charlie betapa berbahaya membiarkan Carlisle bekerja di rumah sakit dulu, tidak berjalan lancar.

Menambahkan unsur fantasi ke dalamnya, jelas tidak membantu. Billy sendiri sudah menyadarinya.

Aku hampir tiba di rumah. Aku akan menceritakan se-

muanya kepada Carlisle, juga analisisku atas situasi tersebut. Tidak banyak yang dapat dilakukan. Aku yakin reaksi Carlisle tidak berbeda. Sama seperti suku Quileute, kami tidak punya pilihan selain mengikuti kesepakatan dengan saksama.

Aku melesat menyeberangi jalan bebas hambatan ketika tidak ada kendaraan yang lewat. Begitu tiba di jalur masuk rumah, aku mendengar suara mesin mobil yang familier, datang dari garasi. Aku berhenti di tengah jalan setapak dan menunggu.

BMW merah Rosalie meliuk dan berhenti dengan ban berdecit.

Aku melambai setengah hati.

Kau tahu aku akan menabrakmu kalau saja itu tidak merusak mobilku.

Aku mengangguk.

Rosalie menyalakan mesin mobilnya lagi, lalu mendesah.

"Kurasa kau sudah dengar tentang permainan itu."

Biarkan aku pergi, Edward. Dalam pikirannya bisa kulihat dia belum tahu hendak ke mana. Dia hanya ingin pergi dari sini. *Emmett akan tinggal. Itu cukup, ya kan?*

"Kumohon?"

Dia memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam. *Aku tidak mengerti mengapa itu begitu penting bagimu.*

"Kau penting bagiku, Rose," ucapku dengan sederhana.

Semua orang akan bersenang-senang tanpa aku.

Aku mengangkat bahu. Dia mungkin benar.

Aku tidak bakal bersikap ramah.

Aku tersenyum. "Aku tidak meminta *ramah*. Aku hanya meminta sikap toleransi."

Dia ragu.

"Tidak bakal seburuk itu," janjiku. "Mungkin kau nanti bakal menang telak, membuatku terlihat buruk."

Satu sudut bibirnya terangkat saat dia berusaha tersenyum. *Aku pilih Emmett dan Jasper.*

Dia selalu memilih yang berotot.

"Sepakat."

Dia kembali menghela napas dalam-dalam, dan segera menyesali kesepakatan kami. Dia mencoba membayangkan berada di tempat yang sama dengan Bella dan... sulit.

"Tidak akan terjadi apa-apa malam ini, Rose. Dia tidak mengambil keputusan apa pun. Dia hanya menonton kita bermain, itu saja. Anggap saja itu eksperimen."

Maksudmu... dia mungkin meledak?

Aku memandangnya lelah. Dia memutar bola mata.

"Kalau itu tidak berhasil, kita akan berkumpul kembali dan mencari solusi lain."

Rosalie punya banyak sekali solusi lain, kebanyakan kasar, tapi dia siap menyerah. Dia akan mencoba... tapi bisa kulihat dia tidak bakal berusaha keras bersikap sopan. Paling tidak itu sebuah awal.

Kurasa aku harus berganti pakaian, kalau begitu. Dengan itu dia memutar mobilnya dan meluncur cepat kembali ke rumah, melesat dari kecepatan nol hingga enam puluh sebelum dia sepenuhnya tidak terlihat. Aku mengambil rute lebih pendek, lurus menembus hutan.

Di rumah, Emmett sedang menonton empat pertandingan bisbol dalam waktu bersamaan pada layar berukuran lebar. Tapi kepalanya dipalingkan, mendengarkan suara mobil Rosalie berdecit masuk garasi.

Aku memberi isyarat ke televisi. "Tidak ada apa pun di sana yang akan membantumu menang nanti malam."

Kau membujuk Rose ikut bermain?

Aku mengangguk, dan seringai lebar tampak di wajahnya.

Aku berutang satu padamu.

Aku mengerucutkan bibir. "Begitu ya?"

Dia tertarik melihat aku jelas-jelas menginginkan sesuatu.

Tentu saja, apa yang kauinginkan?

"Sikap terbaikmu di sekitar Bella?"

Rose melesat melewati ruangan dan menaiki tangga, jelas mengabaikan kami berdua.

Emmett mempertimbangkan permintaanku. *Apa tepatnya persyaratannya?*

"Tidak menakut-nakutinya dengan sengaja."

Dia mengangkat bahu. "Sepertinya adil."

"Sempurna."

Aku senang kau sudah kembali. Beberapa bulan belakangan sama sekali tidak seperti biasanya bagi Emmett, pertama-tama suasana hatiku, lalu aku sering menghilang.

Aku nyaris meminta maaf, tapi tahu dia sekarang tidak jengkel padaku. Emmett hidup untuk saat ini.

"Di mana Alice dan Jasper?"

Emmett kembali menonton pertandingan. *Berburu. Jasper kepingin siap. Dia lucu—sepertinya dia bersemangat tentang nanti malam, lebih daripada yang kuduga.*

"Lucu," aku setuju, meskipun aku sedikit paham alasannya.

Edward, Sayang, aku bisa mendengar kau menetes-netes di atas lantairu. Tolong ganti bajumu dengan yang kering dan pel lantainya.

"Maaf, Esme!"

Kali ini aku berpakaian untuk Charlie, mengeluarkan salah satu jaket hujan yang lebih mengesankan, yang jarang kukenakan. Aku ingin tampil seperti seseorang yang menganggap

serius cuaca, memikirkan tentang menghindari udara dingin dan basah. Itu detail-detail kecil yang membuat manusia merasa nyaman. Otomatis, aku memasukkan tutup botolku ke saku jins baruku.

Sambil mengepel, aku memikirkan perjalanan singkat ke lapangan bisbol malam nanti, dan tersadar bahwa—setelah kemarin—Bella mungkin tidak terlalu tertarik berlari bersamaku ke tempat tujuan kami. Aku tahu ada bagian larinya, tapi asumsiku, semakin singkat jaraknya semakin baik.

"Bolehkah kupinjam Jeep-mu?" aku bertanya pada Emmett.

Jaketmu bagus. Dia tertawa. Cobalah tetap kering dan nyaman.

Aku menunggu dengan ekspresi sabar berlebihan.

"Tentu saja," dia setuju. "Tapi sekarang kau berutang padaku."

"Aku senang sekali berutang padamu."

Aku berlari ke atas diiringi tawanya.

Aku bercakap-cakap sebentar dengan Carlisle—seperti aku, dia tidak melihat cara lain selain melanjutkan seperti sekarang ini. Lalu aku bergegas kembali kepada Bella.

Dalam banyak hal, Jeep Emmett adalah mobil kami yang paling mencolok hanya dalam hal ukurannya. Tapi tak banyak orang keluar di tengah hujan lebat, dan hujan akan menyulitkan orang-orang untuk melihat siapa pengemudinya. Orang-orang akan berasumsi kendaraan masif itu berasal dari luar kota.

Aku tidak yakin berapa banyak waktu yang dibutuhkan Bella, jadi aku berbelok ke jalan satu blok dari rumahnya, untuk memastikan dia siap dengan kedatanganku.

Sebelum tiba di ujung jalan, aku langsung tahu pikiran-pikiran Charlie tidak tenang. Pasti Bella sudah mulai. Aku me-

nangkap sekelebat wajah Emmett di benak Charlie. Kenapa bisa begitu?

Aku menepi di dekat sepetak hutan di antara rumah-rumah dan membiarkan mesin menyala.

Aku berada cukup dekat sekarang sehingga bisa menangkap ucapan-ucapan mereka. Rumah-rumah di dekat situ tidak sunyi, tapi suara-suara yang lain itu, baik mental maupun fisik, mudah diabaikan. Aku begitu terbiasa dengan suara Bella sekarang sehingga bisa mengenalinya meskipun di tengah stadion penuh sorak-sorai.

"Namanya Edward, Dad," Bella sedang berkata.

"Benarkah?" sergah ayahnya. Aku mencoba memahami apa yang sedang mereka bicarakan tentang aku.

"Kurang-lebih, kurasa," dia mengaku.

"Semalam katamu kau tidak tertarik pada anak laki-laki mana pun di kota," dia membantah.

"Yah, Edward tidak tinggal di kota, Dad... Lagi pula, ini bisa dibilang masih awal, kau tahu? Jangan mempermalukan-ku dengan semua omongan soal pacar itu, oke?"

Sekarang aku bisa menangkap seluruh percakapan itu. Aku mencoba memahami dari emosi-emosi Charlie yang sangat gelisah mendengar pengakuan putrinya, tapi sepertinya dia lebih sabar malam ini.

"Kapan dia kemari?"

"Dia akan tiba beberapa menit lagi." Bella terdengar lebih gelisah tentang hal ini daripada ayahnya.

"Ke mana dia akan mengajakmu?"

Bella mengerang dengan gaya berlebihan. "Kuharap kau berhenti menginterogasi. Kami akan bermain bisbol dengan keluarganya."

Ada keheningan sebentar, kemudian Charlie mulai tertawa. "Kau bermain bisbol?"

Dari nada Charlie, jelas bahwa—terlepas dari pekerjaan ayah tirinya—Bella tidak terlalu suka olahraga.

"Yah, aku mungkin hanya menonton."

"Kau pasti sangat menyukai pemuda ini." Dia terdengar semakin curiga sekarang. Dari kilasan balik yang berkelebat di kepalanya, aku berpikir pastinya dia sedang mencoba memahami, sudah berapa lama hubungan ini berlangsung. Dia merasa kecurigaannya malam sebelumnya, akhirnya terbukti.

Aku menyalakan mesin Jeep dan dengan cepat berputar balik. Bella sudah selesai bersiap-siap dan aku ingin sekali bersamanya lagi.

Aku parkir di belakang truknya dan melesat ke depan pintu. Charlie sedang berkata, "Kau terlalu memanjakan aku."

Aku menekan bel pintu, dan memasang tudung jaket. Aku pandai menyamar sebagai manusia, tapi rasanya sekarang jauh lebih penting daripada biasanya.

Aku mendengar langkah-langkah Charlie menuju pintu, dengan rapat diikuti langkah Bella. Pikiran Charlie tampaknya bimbang antara cemas dan geli. Kurasa dia masih menikmati gagasan bahwa Bella rela terlibat dalam permainan bisbol; aku nyaris yakin tebakanku benar. Charlie membuka pintu, matanya menatap sekitar tinggi bahu; dia mengharapkan seseorang yang lebih pendek. Dia menyesuaikan pandangannya, kemudian terhuyung mundur setengah langkah.

Aku cukup sering mengalami reaksi tersebut, sehingga tidak butuh pikiran yang lebih jernih untuk dapat memahaminya. Seperti manusia normal lainnya, sekonyong-konyong berdiri hanya tiga puluh senti dari vampir akan membuat adrenalin melesat cepat ke pembuluh darah. Untuk seper-

sekian detik rasa takut akan memilin perutnya, kemudian pikiran rasional akan mengambil alih. Otaknya akan memaksanya mengabaikan semua perbedaan kecil yang menandakan bahwa aku berbeda. Matanya akan kembali fokus dan yang dilihatnya tak lebih dari bocah remaja.

Aku menyaksikan dia tiba pada kesimpulan tersebut, bahwa aku cuma bocah normal. Aku tahu dia akan bertanya tentang reaksi tubuhnya yang aneh.

Tiba-tiba citra Carlisle melintas di kepalanya, dan kurasa dia pasti sedang membandingkan wajah kami. Kami tidak mirip sama sekali, tapi bagi kebanyakan orang, kesamaan dalam warna kulit kami cukup. Mungkin itu tidak cukup bagi Charlie. Dia jelas tidak puas mengenai sesuatu.

Bella mengawasi dengan gugup dari balik bahu ayahnya.

"Mari masuk, Edward." Charlie mundur dan memberi isyarat padaku untuk mengikutinya. Bella harus menyingkir dari jalannya.

"Terima kasih, Chief Swan."

Dia seperti tersenyum, nyaris terpaksa. "Ayolah, panggil aku Charlie. Sini, aku akan menyimpan jaketmu."

Dengan cepat aku menanggalkan jaketku. "Terima kasih, Sir."

Charlie menunjuk ruang tamu sempit itu. "Duduklah di sana, Edward."

Bella cemberut, jelas ingin segera berangkat.

Aku memilih duduk di kursi berlengan. Rasanya sedikit terlalu lancang untuk duduk di sofa, tempat Bella akan terpaksa duduk di sebelahku—atau Charlie yang akan duduk di sebelahku. Mungkin lebih baik membiarkan Charlie dan Bella duduk bersama untuk kencan resmi pertama ini.

Bella tidak menyukai keputusanku. Aku mengedip padanya sementara Charlie duduk.

"Jadi kudengar kau akan mengajak gadisku nonton bisbol," kata Charlie. Ekspresinya tampak senang.

"Ya, Sir, begitulah rencananya."

Sekarang Charlie tertawa. "Yah, pengaruhmu lebih besar, kurasa."

Dengan sopan aku ikut tertawa.

Bella melompat berdiri. "Baiklah, cukup mentertawakan aku. Ayo pergi." Sambil bergegas ke lorong, dia menyelipkan tangannya ke jaketnya sendiri. Aku dan Charlie mengikuti. Aku menyambar jaketku dan mengenakannya.

"Jangan pulang terlalu malam, Bella," Charlie mengingatkan.

"Jangan khawatir, Charlie, aku akan mengantarnya pulang lebih awal," ucapku.

Dia menatapku dengan saksama beberapa saat. "Jaga putriku, oke?"

Bella kembali mengerang dramatis.

Lebih daripada yang pernah terpikirkan olehku, puas rasanya mengucapkan "Dia akan aman bersamaku, aku berjanji, Sir" dan merasa yakin ucapanku itu benar.

Bella melangkah ke luar.

Aku dan Charlie tertawa bersama lagi, meskipun kali ini tawaku lebih sungguh-sungguh. Aku tersenyum kepada Charlie dan melambai, seraya mengikuti Bella ke luar.

Langkahku tidak sampai jauh. Bella membeku di beranda kecil rumahnya, menatap Jeep Emmett. Charlie bergabung di belakangku, ingin melihat apa yang telah menghentikan tekad Bella untuk kabur.

Dia bersiul terkejut. "Kenakan sabuk keselamatanmu," ucapnya tegas.

Suara ayahnya menyadarkan Bella. Dia berlari keluar ke hujan yang mengguyur lebat. Aku menjaga kecepatan manusiaku tapi menggunakan kakiku yang lebih panjang untuk tiba di sisi penumpang lebih dulu dan membukakan pintu untuknya. Dia ragu beberapa saat, memandang kursinya, kemudian lantai mobil, lalu kursinya lagi. Dia menarik napas dalam-dalam dan menekuk kaki, seolah bersiap melompat. Charlie tidak bisa melihat terlalu banyak dari balik jendela-jendela Jeep, jadi aku mengangkat Bella ke bangku mobil. Dia terkesiap karena terkejut.

Aku berjalan mengitar ke kursiku, melambai lagi kepada Charlie. Dia balas melambai dengan acuh tak acuh.

Di mobil, Bella bergulat dengan sabuk keamanan. Sambil memegang kepala sabuk pada masing-masing tangan, dia menatapku dan berkata, "Apa ini?"

"Ini sabuk keamanan untuk *off-road*."

Dia mengerutkan kening. "Uh oh."

Setelah mencari-cari sebentar, dia menemukan ekor sabuk, tapi tidak cocok dengan kedua kepala sabuk yang coba dia pasang. Aku terkekeh melihat ekspresi bingungnya, lalu memasangkan semua sabuk pengamanannya. Jantungnya berdegup lebih kencang daripada suara hujan ketika tanganku menyapu kulit lehernya. Aku membiarkan jemariku menyusuri tulang selangkanya sebelum aku duduk di kursiku dan menyalakan mesin mobil.

Ketika kami meninggalkan rumahnya dia berkomentar, terdengar sedikit waswas, "Jeep ini... *besar* sekali."

"Punya Emmett. Kupikir kau tidak bakal kepingin berlari sepanjang perjalanan," aku mengakui.

"Di mana kalian menyimpan benda ini?"

"Kami mengubah salah satu bangunan luar menjadi garasi."

Dia memandang sabuk keselamatan di belakang punggungku. "Apakah kau tidak akan memasang sabukmu?"

Aku hanya memandangnya.

Dia mengerutkan kening dan mulai memutar bola mata, tapi ekspresinya hanya bertahan setengah jalan.

"Berlari *sepanjang* perjalanan?" Suaranya naik satu oktaf. "Yang artinya, kita masih harus berlari dalam sebagian perjalanan?"

"Kau tidak akan berlari," aku mengingatkannya.

Dia mengerang. "*Aku* akan mual."

"Pejamkan mata, kau akan baik-baik saja."

Gigi depannya menggigit dalam-dalam bibir bawahnya.

Aku ingin meyakinkannya—dia akan aman bersamaku. Aku mencondongkan tubuh dan mencium puncak kepalanya. Dan tersentak.

Hujan pada rambutnya mengubah aromanya dengan cara yang tak kuduga. Rasa terbakar dalam tenggorokanku, yang sepertinya sangat stabil, menguasaiku dalam kobaran tiba-tiba. Erangan rasa sakit terlontar dari bibirku sebelum aku sempat menahannya.

Aku langsung menegakkan tubuh, menciptakan jarak di antara kami. Dia menatapku, bingung. Aku mencoba menjelaskan.

"Aromamu sangat enak di dalam hujan."

Ekspresinya tampak waswas saat bertanya, "Dengan cara bagus atau buruk?"

Aku mendesah. "Dua-duanya, selalu dua-duanya."

Hujan jatuh ke kaca depan mobil bagai hujan es, tajam dan lantang, terdengar lebih solid daripada cairan. Aku ber-

belok ke jalur *off-road* yang akan membawa kami masuk sejauh yang dapat dilakukan Jeep itu ke dalam hutan. Dengan begitu kami akan memotong beberapa mil perjalanan.

Bella menatap ke luar jendela, tampak melamun. Aku bertanya-tanya apakah jawabanku tadi membuatnya kesal. Tapi kemudian kuperhatikan betapa erat dia berpegangan pada bingkai jendela, sementara tangannya yang lain mencengkeram tepi kursi. Aku menurunkan kecepatan, melewati jalur bekas roda dan bebatuan semulus yang dapat kulakukan.

Sepertinya semua metode perjalanan kecuali yang menggunakan truk dinosaurusnya yang lelet itu, tidak menyenangkan baginya. Mungkin perjalanan yang melonjak-lonjak ini akan mengurangi kebenciannya untuk bepergian dengan cara paling nyaman.

Jalur itu berujung di lapangan terbuka kecil yang dikelilingi pepohonan cemara yang tumbuh rapat—hanya ada cukup ruang untuk memutar sebuah kendaraan agar mengarah kembali ke jalur turun. Aku mematikan mesin, dan tiba-tiba suasana nyaris hening. Kami tadi menembus badai; sekarang tinggal gerimis.

"Maaf, Bella," aku meminta maaf. "Dari sini kita harus berjalan kaki."

"Kau tahu? Aku akan menunggu di sini saja."

Dia kembali terengah. Aku mencoba membaca wajahnya, untuk memastikan apakah dia serius. Aku tidak tahu apakah dia memang setakut itu, atau hanya bersikap keras kepala. "Mana semua keberanianmu?" tuntutku. "Pagi ini kau benar-benar luar biasa."

Sudut-sudut bibirnya menekuk naik membentuk senyuman yang sangat kecil. "Aku belum lupa pengalaman terakhir itu."

Aku melesat mengitari mobil ke sisinya, bertanya-tanya tentang senyumannya. Apakah dia sedikit menggodaku?

Aku membukakan pintu baginya, tapi dia tidak beranjak. Pasti dia masih tertahan sabuk keamanannya. Dengan cepat aku membukakannya.

"Biar aku saja," protesnya. Tapi aku sudah selesai membukanya sebelum dia menambahkan, "Kau duluan saja."

Sejenak aku mempertimbangkan ekspresinya. Dia tampak sedikit gugup, bukan takut. Aku tidak ingin dia menyerah bepergian bersamaku. Pertama, ini cara paling sederhana untuk bepergian. Tapi lebih dari itu... sebelum Bella ada, aku sangat suka berlari. Aku ingin melakukannya bersamanya.

Tapi pertama-tama, aku harus meyakinkan dirinya untuk mau mencoba sekali lagi.

Mungkin aku akan mencoba bentuk *pesona* yang lebih dinamik.

Aku memikirkan semua interaksi yang pernah terjadi di antara kami. Awalnya, aku sering keliru menginterpretasi reaksinya kepadaku, tapi sekarang aku melihat segala sesuatu lewat filter yang baru. Aku tahu kalau aku memandang matanya dengan intensitas tertentu, dia sering kehilangan fokus. Lalu ketika aku menciumnya, dia lupa daratan—akal sehat, insting menjaga diri, bahkan aktivitas yang menopang kehidupan seperti bernapas.

"Hmmm..." Aku menimbang-nimbang apa yang harus kulakukan. "Sepertinya aku harus memanipulasi ingatanmu."

Aku mengangkat dia keluar dari Jeep dan dengan lembut menurunkannya. Dia memelototiku, sedikit gugup, sedikit penuh semangat.

Dia mengangkat alis. "Memanipulasi ingatanku?"

"Sesuatu mirip itu."

Dulu, dampak paling kuat yang kutimbulkan padanya adalah saat aku mencari-cari dengan intens, agar bisa menangkap pikiran-pikiran rahasianya. Geli mengingat upayaku yang sia-sia itu, aku mencoba lagi. Aku menatap dalam-dalam matanya yang bening dan gelap. Mataku disipitkan dan aku berjuang keras menembus keheningan. Tentu saja aku tidak mendengar apa-apa.

Dia mengerjap cepat empat kali, ekspresi gugupnya berubah jadi sesuatu yang lebih mirip... tertegun.

Aku tahu aku berada di jalur yang tepat.

Sambil mendekat, aku meletakkan tanganku pada badan Jeep, tepat di dekat kedua sisi kepalanya. Dia mundur setengah langkah, menekan tubuhnya di pintu mobil. Apakah dia butuh lebih banyak ruang? Dagunya terangkat, wajahnya pas untukku menciumnya. Mungkin tidak, kalau begitu. Aku bergerak beberapa senti lebih dekat. Matanya memejam setengah, bibirnya terkuak.

"Nah, apa sebenarnya yang kaukhawatirkan?" gumamku.

Dia kembali mengerjap cepat, napasnya terengah—aku sama sekali tak yakin apa yang seharusnya kulakukan tentang seringnya dia berhenti bernapas. Apakah aku perlu mengingatkannya secara berkala?

"Yah..." dia menelan, kemudian menghela napas tidak teratur lagi. "Um, menabrak pohon. Dan sekarat. Lalu mual."

Aku nyengir mendengar ucapannya, lalu memaksa wajahnya kembali ke ekspresi intens. Perlahan aku membungkuk dan menekankan bibirku pada lekuk kecil di antara tulang selangkanya. Napasnya tersekat dan jantungnya bergetar.

Bibirku bergeser pada kulit lehernya. "Apakah sekarang kau masih cemas?"

Butuh beberapa saat baginya untuk menemukan suara.

"Ya?" Dia membisikkan kata itu, tidak yakin. "Tentang menabrak pepohonan... dan mual?"

Perlahan aku memiringkan kepala, menyusuri panjang lehernya dengan hidung dan bibir. Aku membisikkan pertanyaanku berikutnya tepat di bawah rahangnya. Matanya terpejam sepenuhnya.

"Dan sekarang?"

Dia masih bernapas cepat. "Pepohonan?" dia terkesiap. "Mual karena gerakan?"

Aku mengusapkan bibirku di sisi wajahnya, kemudian dengan lembut mencium satu kelopak mata, dan yang satunya lagi.

"Bella, kau tidak sungguh-sungguh berpikir aku akan menabrak pohon, kan?" Nada bicaraku lembut. Bagaimanapun, dialah yang menganggap aku pandai melakukan segala sesuatu. Mungkin akan mencoba mempertanyakan keyakinannya terhadapku saja.

"Tidak," bisiknya. "Tapi *aku* mungkin saja menabrak."

Dengan perlahan dan hati-hati, aku mencium pipinya, berhenti tepat di ujung bibirnya. "Apakah aku akan membiarkan pohon melukaimu?"

Bibir atasku menyentuh bibir bawahnya dengan sentuhan paling ringan yang bisa dibayangkan.

"Tidak," dia mendesah. Suaranya lembut, nyaris seperti mendekut.

Sekarang bibirku bergerak ringan pada bibirnya sementara aku berbisik, "Kau tahu, tidak ada yang harus ditakutkan, ya kan?"

"Ya," Bella setuju dengan napas gemetar.

Lalu, meskipun maksudku hanya membuatnya kewalahan, aku menemukan diriku sepenuhnya lepas kendali.

Rasanya seolah bukan pikiranku yang pegang kendali. Tubuhku sama seperti saat sedang berburu—dorongan hati dan nafsu mengalahkan akal sehat. Hanya saja sekarang hasratku bukanlah untuk kebutuhan-kebutuhan lama yang telah kuasai. Yang ini gairah baru, dan aku belum belajar mengendalikannya.

Bibirku menekan bibirnya dengan terlalu kasar, tanganku memaksa wajahnya terlalu dekat dengan wajahku. Aku ingin merasakan kulitnya pada setiap jengkal diriku. Aku ingin memeluknya begitu dekat hingga kami takkan pernah terpisahkan.

Api baru ini—api tanpa rasa sakit, yang memorakporandakan kemampuan berpikirku—berkobar semakin panas ketika tangannya memeluk erat leherku dan tubuhnya melengkung ke tubuhku. Panas tubuh dan denyut nadinya menyatu dengan tubuhku dari dada hingga paha. Aku tenggelam dalam sensasi.

Bibirnya membuka pada bibirku, bersama bibirku, dan seperti setiap jengkal diriku tak bisa memikirkan apa pun selain memperdalam ciuman itu.

Ironisnya, naluriku yang paling dasarlah yang menyelamatkannya.

Napasnya yang hangat menyembur masuk ke mulutku, dan refleks-refleksku bergerak sendiri—bisa membanjir, otot mengenggang. Sudah cukup mengejutkan untuk membuat diriku tersadar.

Aku terhuyung menjauh, merasakan tangannya meluncur menuruni leher dan dadaku.

Horor membanjiri pikiranku.

Seberapa nyaris aku dari melukainya? Dari *membunuhnya*?

Aku bisa melihat dunia tanpa dirinya, sejelas aku dapat

melihat wajahnya yang terkejut di hadapanku sekarang. Aku sudah memikirkan takdir ini berulang kali, tentang betapa luas dunia yang hampa itu, seperti apa kesengsaraannya. Aku tak perlu membayangkannya lagi sekarang. Aku tahu aku takkan sanggup menahankan dunia itu.

Atau... sebuah dunia di mana dia menderita. Jika dia, sama sekali tidak tahu apa-apa, telah menyentuhkan lidahnya pada salah satu tepi gigiku yang setajam-pisau...

"Sialan, Bella!" aku terkesiap, nyaris tidak mendengar kata-kata yang berputar keluar dariku. "Kau akan menjadi kematianku, aku bersumpah." Aku bergidik, muak pada diriku sendiri.

Membunuh Bella pasti akan membunuhku juga. Hidupnya adalah satu-satunya hidupku—hidupku yang rapuh dan terbatas.

Dia memeluk lutut, mencoba bernapas.

"Kau tak terhancurkan," gumamnya.

Dia hampir benar mengenai kekekalan fisikku, begitu berbeda dengan fisiknya sendiri. Tapi dia tidak tahu betapa erat keberadaanku terikat pada keberadaannya. Dan dia tidak tahu, seberapa nyaris dirinya lenyap.

"Sebelum bertemu denganmu, aku mungkin percaya memang begitu adanya," erangku, dan menghela napas dalam-dalam. Rasanya tidak aman untuk berdua saja dengannya. "Sekarang mari kita pergi dari sini sebelum aku melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh."

Aku mengulurkan tangan padanya dan dia sepertinya mengerti kenapa kami perlu bergegas. Dia tidak menolak ketika aku mengangkatnya ke punggungku. Dia melingkarkan tangan dan kakinya erat-erat di tubuhku, dan aku kembali

harus bergumul beberapa saat agar pikiranku tetap mengendalikan tubuhku.

"Jangan lupa untuk memejamkan matamu," aku mengingatkan.

Wajahnya menempel erat di bahunya. Larinya tidak lama, tapi cukup lama sehingga aku bisa menenangkan diri. Seperti-nya aku tak dapat memercayai apa pun jika itu berhubungan dengan instingku. Hanya karena aku yakin mengenai kendali diriku, tidak berarti aku bisa meremehkan kendali-kendali lainnya. Aku harus mundur selangkah untuk menarik garis yang hati-hati untuk melindunginya. Aku harus membatasi kontak fisik ke bentuk yang tidak memengaruhi kemampuannya bernapas atau kemampuanku berpikir. Sungguh menyedihkan bahwa yang kedua harus lebih penting daripada yang pertama.

Sepanjang perjalanan singkat itu, ia tidak bergerak sedikit pun. Aku mendengar napasnya stabil, dan detak jantungnya mantap, meskipun sedikit cepat. Dia tetap diam ketika aku akhirnya berhenti.

Aku meraih ke belakangku dan mengusap kepalanya. "Sudah sampai, Bella."

Pertama-tama dia melepaskan pegangannya, menghela napas dalam-dalam, kemudian melonggarkan kakinya. Tiba-tiba, kehangatan tubuhnya lenyap dariku.

"Oh!" dia terengah.

Aku berputar dan menemukan dia tergeletak di tanah seperti boneka anak-anak yang dicampakkan. Perasaan syok di matanya dengan cepat berubah jadi rasa marah, seolah tidak tahu mengapa bisa berada di sana, tapi tahu ada seseorang yang pasti harus disalahkan.

Aku tidak yakin mengapa itu sangat lucu. Mungkin karena

aku kelewat tegang. Mungkin itu perasaan lega yang mulai kurasakan sekarang karena sekali lagi bahaya sudah lewat. Atau aku hanya butuh pelepasan.

Apa pun alasannya, aku mulai tertawa dan tidak dapat berhenti seketika.

Bella memutar bola matanya melihat reaksiku, mendesah, dan bangkit berdiri. Dia mencoba menepis lumpur dari jaketnya dengan ekspresi sangat menderita, sehingga aku hanya bisa tertawa lebih keras.

Dia memelototiku, lalu bergerak maju.

Aku menelan perasaan geliku, lalu melesat meraih pinggangnya dengan ringan, mencoba memaksa suaraku agar terdengar tenang saat bertanya, "Kau mau ke mana, Bella?"

Dia tidak mau memandang ke arahku. "Mau nonton permainan bisbol," sahutnya. "Kau sepertinya tidak tertarik bermain lagi, tapi aku yakin yang lain akan bersenang-senang tanpamu."

"Kau salah arah," aku memberitahu dia.

Dia menghela napas dari hidung, mengangkat dagu ke sudut yang bahkan lebih keras kepala lagi, kemudian berbalik 180 derajat dan mengentak-entakkan kaki menuju arah sebaliknya. Ini bukan arah yang benar juga.

"Jangan marah," aku memohon. "Aku tidak bisa menahan diri. Seharusnya kaulihat wajahmu." Tawaku kembali terlepas; aku mencoba menelan tawa yang mengikutinya.

Dia akhirnya mendongak, menemui tatapanku dengan mata berkilat penuh amarah. "Oh, cuma kau yang boleh marah ya?"

Aku ingat betapa dia tidak menyukai standar ganda.

"Aku tidak marah padamu," aku meyakinkannya.

Suaranya nyaris meneteskan asam saat dia mengutip ucapanku. "Bella, kau akan menjadi kematianku."

Humorku berubah muram tapi tak sepenuhnya lenyap. Dalam momen emosi liarku, aku sudah mengatakan lebih banyak kebenaran daripada yang kumaksudkan. "Aku hanya menyatakan fakta."

Dia meronta dalam peganganku, mencoba melepaskan diri. Aku meletakkan satu tangan di pipinya, agar dia tak dapat menyembunyikan wajahnya dariku.

Sebelum aku bicara lebih banyak, dia bersikeras, "Kau marah!"

"Ya," aku setuju.

"Tapi kau baru saja bilang—"

"Aku tidak marah padamu." Tidak ada yang tampak lucu sekarang. Dia menyalahkan dirinya sendiri. "Tidakkah kau lihat, Bella? Tidakkah kau mengerti?"

Dia mengerutkan kening, bingung dan frustrasi. "Melihat apa?"

"Aku tak pernah marah padamu," jelasku. "Bagaimana mungkin aku marah? Kau begitu pemberani, percaya, dan... hangat." Pemaaf, baik hati, simpatik, tulus, *baik*... penting, mustahak, pemberi-kehidupan... aku bisa mengatakan lebih banyak lagi, tapi dia menyelaku.

"Lalu kenapa...?" dia berbisik.

Kurasa kalimat yang tidak selesai itu berhubungan dengan pertanyaan *Mengapa kau membentakku sekejam itu?*

Kutangkup wajahnya dengan dua tangan, mencoba berkomunikasi dengan mata sekaligus ucapanku, mencoba menyematkan lebih banyak kekuatan pada keduanya.

"Aku sendiri yang membuat diriku marah," aku memberitahu dia. "Karena sepertinya aku selalu saja menempatkanmu

dalam bahaya. Keberadaanku mengancam keamananmu. Kadang-kadang... aku sangat membenci diriku. Seharusnya aku lebih kuat, seharusnya aku bisa—”

Aku terkejut ketika jemarinya menyentuh bibirku, menghalangi apa pun yang ingin kukatakan.

”Jangan,” gumamnya.

Kebingungan telah lenyap dari wajahnya, hanya menyisakan kebaikan.

Aku mengangkat tangannya dari bibirku dan menekannya ke pipi.

”Aku mencintaimu,” aku memberitahunya. ”Itu alasan buruk untuk apa yang kulakukan, tapi toh itu benar.”

Dia menatapku hangat, dengan penuh... pemujaan. Tampaknya hanya ada satu jawaban untuk tatapan seperti itu.

Dan jawabanku harus terkendali. Tidak boleh impulsif lagi.

”Nah, tolong coba jaga sikapmu,” gumamku, ucapanku lebih untuk diriku sendiri daripada dia.

Dengan lembut aku menekankan bibirku pada bibirnya selama satu detik yang singkat.

Dia diam, menahan napas. Aku cepat-cepat menegakkan tubuh, menunggu dia bernapas kembali.

Dia mendesah.

”Kau sudah berjanji pada Kepala Polisi Swan untuk mengantarku pulang lebih cepat, ingat? Sebaiknya kita melanjutkan perjalanan.”

Membantuku lagi. Kuharap kelemahanku tidak memaksa dia bersikap begitu kuat.

”Baik, Ma’am.”

Aku melepasnya, meraih satu tangannya untuk membimbingnya ke jalur yang benar. Kami hanya perlu berjalan se-

puluh meter hingga pinggir hutan dan masuk ke lapangan terbuka yang luas, yang oleh keluargaku disebut setra. Lama berselang pepohonan di sana telah dikikis gletser, dan sekarang hanya ada selapis tipis tanah yang menutupi lapisan keras di bawahnya. Kini hanya ada rumput liar dan pakis yang tumbuh di sini. Lapangan ini tempat bermain yang nyaman bagi kami.

Carlisle menyiapkan lapangan sementara Alice dan Jasper melatih trik-trik baru yang ingin disempurnakan Alice: Jika Jasper memutuskan berlari ke arah tertentu, Alice akan melihatnya dalam keputusan ini dan melempar ke posisi berikutnya, sebelum Jasper menelepatikan langkah tersebut. Itu tidak memberi mereka banyak keuntungan, tapi mengingat kemampuan kami yang nyaris berimbang, apa pun berpotensi menjadikan mereka lebih kompetitif.

Esme menunggu aku dan Bella, ditemani Emmett dan Rosalie yang duduk di dekatnya. Ketika kami terlihat, aku melihat Rosalie menarik tangan dari genggamannya Esme lalu memungungi kami dan pergi dari sana.

Yah, dia memang tidak berjanji akan bersikap manis. Aku tahu dia sudah berkompromi cukup besar dengan berada di sini.

Benar-benar konyol. Esme tidak sepakat denganku. Sepanjang sore dia sudah berusaha membujuk Rose keluar dari suasana hatinya yang buruk tapi tidak terlalu berhasil, dan dia merasa jengkel.

Semua akan baik-baik saja begitu kita mulai, Emmett berpikir. Seperti aku, dia lega Rose datang.

Esme dan Emmett menyambut kami. Aku menatap Emmett waspada, dan dia nyengir padaku. *Jangan khawatir, aku berjanji.*

Dia menatap Bella dengan penuh minat. Berada di antara manusia waktu kami mengunjungi dunia mereka sepenuhnya berbeda dengan mendapat kunjungan manusia ke dunia kami. Rasanya menarik. Dan manusia yang, menurut pikirannya, bisa dibilang adalah bagian dari kami sekarang ini. Pengalamannya tentang penambahan anggota keluarga selama ini selalu positif. Dia bersemangat menyambut Bella ke dalam keluarga kami juga.

Aku mungkin bisa menikmati antusiasmenya, tapi di balik ketertarikannya ada sesuatu yang baru, bisa kulihat dia tidak meragukan versi Alice mengenai hal-hal yang terjadi.

Aku akan bersabar. Kelak mereka bakal mengerti.

"Kaukah itu yang kami dengar, Edward?" Esme bertanya. Dia membuat suaranya lebih keras daripada yang dibutuhkan, supaya Bella merasa dilibatkan.

"Kedengarannya seperti beruang tersedak," Emmett menambahkan.

Bella tersenyum malu-malu. "Itu tadi dia."

Emmett nyengir pada Bella, senang gadis itu menanggapi gurauannya.

"Bella tidak sengaja melucu," aku menjelaskan.

Alice melesat cepat ke arah kami. Kurasa aku tak perlu waswas melihat dia bersikap sepenuhnya seperti *dirinya sendiri*. Lebih daripada yang bisa kuduga-duga, Alice dapat melihat dengan lebih baik, apa yang membuat Bella takut dan apa yang tidak.

Dia berhenti hanya sejarak lengan.

"Waktunya sudah tiba," kata Alice takzim, dengan gaya cenayang demi menenangkan Bella. Tepat saat itu, petir memecah keheningan. Aku menggeleng.

"Ngeri, kan?" Emmett bergumam kepada Bella, mengedip

ketika Bella tampak terkejut bahwa ucapan itu ditujukan padanya. Dia nyengir pada Emmett, hanya sedikit ragu.

Emmett memandangkanku. *Aku suka padanya.*

"Ayo!" desak Alice, meraih tangan Emmett. Dia tahu persis berapa lama kami bisa bermain bebas tanpa peraturan, dan tak ingin membuang-buang waktu. Emmett sama bersemangatnya untuk memulai. Bersama-sama mereka berlari menghampiri Carlisle.

Boleh aku berdua saja dengannya? Aku ingin dia merasa nyaman bersamaku, Esme memohon. Bisa kulihat betapa berarti baginya, bahwa Bella memandangnya sebagai pribadi dan seorang teman, bukannya sesuatu yang perlu ditakuti. Aku mengangguk dan berpaling kepada Bella.

"Apakah kau siap menikmati bisbol?" aku nyengir, dengan mudah menyimpulkan dari komentar Charlie bahwa malam ini sepenuhnya anomali baginya. Yah, mudah-mudahan kami bisa menghiburnya.

"Ayo, semangat?"

Aku tertawa melihat antusiasme palsunya, kemudian memberi Esme ruang yang diinginkannya, dan berlari mengejar Emmett dan Alice.

Aku mendengarkan Esme mengobrol dengan Bella sementara aku sendiri bergabung dengan yang lain. Esme tidak ingin menyampaikan atau menggali informasi apa pun—dia hanya ingin berinteraksi dengan Bella. Meskipun begitu tetap saja aku memasang telinga. Aku membagi perhatianku di antara percakapan itu dan percakapan di sekelilingku.

"Edward dan aku sudah memilih anggota tim kami," Rosalie berkata. "Jasper dan Emmett masuk timku."

Alice tidak terkejut. Emmett menyukai keganjilan itu. Jasper tidak terlalu senang; dia lebih suka satu tim dengan

Alice daripada jadi lawannya. Carlisle, seperti aku, senang Rosalie bersemangat tentang permainan kami.

Esme mengeluhkan sikap sportif kami, jelas mempersiapkan Bella menghadapi yang terburuk.

Carlisle mengeluarkan sekeping uang 25 sen. "Kaupilih apa, Rose?"

"Dia sudah memilih anggota tim," aku keberatan.

Carlisle memandangkanku, kemudian menunjuk Alice, yang sudah melihat bahwa koin itu akan menunjuk kepala.

"Rose," Carlisle berkata lagi, kemudian melempar koin ke udara.

"Kepala."

Aku mendesah, dan Rose nyengir. Carlisle menangkap koin dan membalikkannya pada lengannya.

"Kepala," dia menegaskan.

"Kami akan memukul," Rosalie berkata.

Carlisle mengangguk, dan dia, Alice, serta aku mengambil posisi.

Esme sedang memberitahu Bella tentang putra pertamanya sekarang, dan aku terkejut percakapan mereka sudah mengarah ke sesuatu yang intim. Ini luka Esme yang paling dalam, namun sikapnya lembut dan tenang saat bercerita. Aku bertanya-tanya mengapa dia memutuskan mengisahkan hal itu.

Atau mungkin Esme tidak memutuskan sama sekali. Ada sesuatu dalam cara Bella mendengarkan... Bukankah aku juga begitu bersemangat ingin mengungkapkan setiap rahasia buruk yang pernah kumiliki? Bukankah Jacob Black muda itu telah mengkhianati kesepakatan kuno itu hanya demi menghibur Bella? Dia pasti memiliki efek ini pada semua orang.

Aku bergerak ke sisi kiri lapangan. Aku masih bisa mendengar suara Bella dengan jelas.

"Kau tidak keberatan, kalau begitu? Bahwa aku... benar-benar tidak tepat untuknya?" tanya Bella.

Anak malang. Esme berpikir. *Ini pasti sangat sulit untuknya.*

"Tidak," dia memberitahu Bella, dan aku bisa mendengar bahwa ini benar. Esme hanya menginginkan kebahagiaanku. "Kaulah yang diinginkannya. Entah bagaimana, hubungan kalian akan berhasil."

Tapi, seperti Emmett, Esme hanya bisa melihat satu cara itu. Aku senang berada cukup jauh sehingga Bella tidak bisa membaca wajahku dengan jelas.

Alice menunggu sampai Esme berada di posisi wasit, Bella di sebelahnya, sebelum dia naik ke gundukan.

"Baiklah, pemukul bersiap," seru Esme.

Alice melakukan lemparan pertama. Emmett, yang kelewat bersemangat, mengayun sangat kencang hingga menimbulkan suara siulan yang sangat dekat dengan bola, dan mengubah garis lurus lemparan tersebut. Jasper menyambar bola dari udara, kemudian mengembalikannya kepada Alice.

"Apakah itu *strike*?" Aku mendengar Bella berbisik kepada Esme.

"Kalau pukulan mereka luput, itu *strike*," sahut Esme.

Alice melakukan lemparan berikutnya. Emmett sudah mengalibrasi ulang. Aku sudah berlari sebelum mendengar suara ledakan saat pemukul dan bola bertemu. Alice sudah melihat ke mana bola mengarah, dan bahwa aku cukup cepat. Ini mengurangi serunya permainan—sungguh, Rose seharusnya tahu lebih baik dan tidak membiarkan Alice satu tim denganku—tapi aku berniat memenangkan permainan malam ini.

Aku melesat kembali sambil membawa bola, mendengar Esme memanggil Emmett ketika aku kembali ke posisiku di tepi lapangan.

"Pukulan Emmett paling keras, tapi lari Edward yang paling cepat," Esme menjelaskan kepada Bella.

Aku nyengir pada mereka, senang melihat Bella tampak terhibur. Matanya lebar, begitu pula senyumnya.

Emmett menduduki tempat Jasper di belakang *home plate* sementara Jasper memungut pemukul, meskipun itu giliran Rosalie untuk menangkap. Sungguh menjengkelkan; tentunya tidak sesulit itu berdiri tiga meter dari Bella. Aku mulai berharap tidak mendesak dia datang kemari.

Jasper tidak berniat melihat seberapa cepat lariku; dia tahu dia tidak dapat memukul sejauh Emmett. Sebagai gantinya, dia memukul lemparan Alice dengan pangkal pemukul. Akibatnya, bola melambung cukup dekat dengan Carlisle, sehingga jelas dialah yang akan mengejanya. Carlisle berlari ke kanan untuk mengambil bola, lalu berlari mendului Jasper ke *base* satu. Nyaris, tapi kaki kiri Jasper sudah menyentuh *base* tepat sebelum Carlisle mencapainya.

"*Safe*," ucap Esme.

Bella menjinjit, tangannya menutup telinga dan huruf *v* itu tampak nyata di antara alisnya. Tapi dia langsung rileks begitu Carlisle dan Jasper bangkit berdiri lagi. Dia memandang ke arahku, dan senyumannya muncul kembali.

Aku bisa merasakan ketegangan yang gamblang saat Rosalie mengambil giliran memukul. Meskipun tidak dapat melihat Bella sementara dia menghadap Alice, bahu Rosalie tampak menekuk, menjauh dari Bella. Posisinya kaku dan ekspresinya tegang oleh perasaan jijik.

Aku memelototinya penuh kritik, dan dia menekuk bibirnya padaku.

Kau yang menginginkan aku di sini.

Rose cukup terganggu sehingga lemparan pertama Alice

melayang melewatinya dan jatuh di tangan Emmett. Dia mengerutkan dahi semakin dalam, mencoba berkonsentrasi.

Sekali lagi Alice melempar bola kepada Rose; kali ini Rose berhasil memukulnya hingga melewati *base* ketiga. Aku berlari, tapi Alice berhasil menangkapnya. Bukannya mematikan langkah Rose, padahal dia punya waktu melakukannya, Alice berbalik dan lari ke *home*. Jasper sudah setengah jalan antara *base* ketiga dan *home*. Dia merunduk, seolah bermaksud mendorong Alice dari *plate* seperti yang dilakukannya terhadap Carlisle, tapi Alice tidak menunggu serangan itu. Dia setengah berputar setengah meluncur, melesat melewati Jasper dan men-*tag* Jasper dari belakang. Esme menyatakan Jasper *out*, tapi Rosalie memanfaatkan kekacauan tadi untuk berlari ke *base* kedua.

Aku bisa menebak permainan mereka berikutnya sebelum Emmett bertukar tempat kembali dengan Jasper. Emmett akan melakukan manuver penuh pengorbanan agar Rosalie bisa kembali ke *home base*. Alice juga sudah melihatnya, tapi sepertinya mereka bakal berhasil. Aku kembali ke garis pepohonan, tapi kalau aku berlari ke titik tempat Alice melihat bola menuju, sebelum Emmett benar-benar memukulnya, Esme akan menghukum kami karena telah berbuat curang. Aku mengerutkan otot-ototku, bersiap untuk balapan—bukan dengan bola, melainkan dengan penglihatan Alice.

Kali ini Emmett memukul bola tinggi-tinggi dan bukannya panjang, tahu aku lebih cepat daripada gravitasi. Berhasil, dan aku mengertakkan gigi ketika Rosalie menyentuh *home plate*.

Tapi Bella senang sekali. Dia bertepuk tangan sambil tersenyum lebar, terkesan dengan permainan kami. Rosalie tidak menyadari sorakan spontan Bella—dia bahkan tak sudi berpaling melihat Bella. Sebaliknya dia malah memutar bola

mata ke arahku—tapi aku terkejut mendengar sikapnya sudah sedikit... melunak. Kurasa itu tidak terlalu luar biasa; aku tahu Rosalie sangat haus pujian.

Mungkin aku harus memberitahunya beberapa pujian yang Bella lontarkan mengenai kecantikannya... tapi mungkin dia tidak bakal percaya. Kalau memandang Bella sekarang, akan dia lihat betapa Bella mengaguminya. Mungkin itu akan semakin menenangkan Rose, tapi dia menolak melihat.

Tetap saja, itu membuatku semakin berharap. Sedikit waktu dan banyak pujian... kami bisa memenangkan hati Rose bersama-sama.

Emmett juga menikmati keheranan Bella yang penuh semangat. Dia sudah menyukai Bella lebih daripada yang kuduga, dan dia menganggap permainan ini lebih seru, dengan adanya penonton yang penuh semangat. Dan seperti halnya Rose haus pujian, Emmett sangat suka bersenang-senang.

Carlisle, Alice, dan aku berlari sementara tim Rosalie mengambil alih lapangan. Bella menyambutku dengan mata besar dan senyum lebar.

"Bagaimana pendapatmu?" tanyaku.

Dia tertawa. "Satu yang pasti, aku tidak bakal tahan duduk menonton Bisbol Liga Mayor yang membosankan lagi."

"Dan kedengarannya seolah kau memang sudah sering menonton Bisbol Liga Mayor."

Dia mengerucutkan bibir. "Aku sedikit kecewa."

Dia sama sekali tidak tampak kecewa. "Kenapa?"

"Yah, pasti menyenangkan kalau aku bisa menemukan satu hal saja yang tidak kaulakukan dengan lebih baik daripada siapa pun di planet ini."

Ugh.

Rosalie bukan satu-satunya yang mengerang mendengar ucapan Bella, tapi dia yang paling lantang.

Mau sampai kapan sih kalian saling menatap penuh cinta? tuntutan Rosalie. *Badai tidak bakal berlangsung selamanya.*

"Giliranku," ucapku kepada Bella. Aku memungut pemukul dari tempat Emmett mencampakkannya, dan berjalan ke *plate*.

Carlisle berjongkok di belakangku. Alice menunjukkan padaku arah lemparan Jasper.

Aku memukul pelan.

"Pengecut," erang Emmett sambil mengejar bola, yang memantul-mantul tanpa bisa ditebak. Rose menungguku di *base* kedua, tapi aku berhasil mencapainya tanpa terburu-buru. Dia cemberut padaku dan aku balas nyengir.

Carlisle melangkah ke atas *plate* dan mengambil posisi. Aku bisa mendengar niatnya, dan ramalan Alice bahwa dia akan berhasil. Aku mengatur diri, setiap otot siap beraksi. Jasper melemparkan *curveball* yang cepat—Carlisle memiringkan pemukul dengan sempurna.

Aku berharap dapat memperingatkan Bella untuk menutup telinganya lagi.

Suara yang dihasilkan ketika Carlisle berhasil memukul bola tidak tepat seperti bunyi guntur. Sungguh beruntung bahwa manusia begitu tidak pencuriga, bahwa mereka tidak ingin memercayai apa pun yang tidak wajar.

Aku berlari sekencang mungkin, mendengarkan di balik ledakan yang menggema, suara Rosalie melesat menembus hutan. Dia bergerak cukup cepat—tapi tidak, Alice dapat melihat bola itu mendarat di tanah.

Aku tiba di *home plate* sebelum bola setengah perjalanan menuju tempatnya jatuh. Carlisle baru saja melewati *base* pertama. Bella mengerjap cepat ketika aku berhenti beberapa

meter darinya, seolah dia tidak benar-benar bisa mengikuti lariku.

"Jasper!" seru Rosalie dari suatu tempat yang masih jauh di dalam hutan. Carlisle melesat melewati *base* ketiga. Bola yang meluncur ke arah kami bersiul melewati pepohonan. Jasper berlari ke *plate*, tapi Carlisle sudah meluncur tepat sebelum bola menampar telapak tangan Jasper.

Esme berseru, "*Safe*."

"Bagus," Alice mengucapkan selamat pada kami, mengangkat tangan untuk tos. Kami berdua menyambutnya.

Kami semua bisa mendengar Rosalie mengertakkan gigi.

Aku pergi untuk berdiri di sebelah Bella, menjalinkan jemari kami dengan longgar. Dia mendongak dan tersenyum padaku, pipi dan hidungnya merona pink karena udara yang dingin, tapi matanya berbinar senang.

Sambil memungut pemukul, Alice memikirkan seratus cara untuk memukul bola. Tapi dia tidak bisa menemukan cara untuk melewati Jasper dan Emmett. Emmett menjulang di dekat *base* ketiga, tahu Alice tidak bakal mampu mengalahkan ketangkasan Rosalie.

Jasper melempar bola cepat, dan Alice memukulnya ke kanan lapangan. Jasper mengejar bola ke *base* pertama, memungutnya, dan menandai *base* sebelum Alice tiba di sana.

"*Out*."

Aku meremas jemari Bella, lalu pergi untuk memukul lagi.

Kali ini aku mencoba melampaui Rosalie, tapi Jasper melemparkan bola pelan, mencuri momentum yang kubutuhkan. Aku memukul bola ke bawah, tapi hanya berhasil sampai ke *base* satu, sebelum Rosalie menghalangiku.

Carlisle menghantam bola lurus ke bawah ke tanah berbatuan, berharap bola memantul cukup tinggi sehingga aku

mendapat kesempatan untuk mengelilingi *base-base* itu, tapi Jasper melompat dan menangkapnya terlalu cepat. Emmett berhasil menyudutkanku di *base* ketiga.

Alice menyusuri kemungkinan-kemungkinan sementara mendekati *plate*, tapi kelihatannya hasilnya tidak menjanjikan. Tapi dia melakukan yang terbaik, memukul bola sekeras mungkin ke garis *foul* di kanan. Jasper tidak memakan umpan itu, dia bahkan tidak berupaya men-*tag* Alice sebelum melepaskan bola itu kepada Emmett, yang berdiri seperti dinding bata di depan *home plate*. Aku tidak punya banyak pilihan. Tidak mungkin aku bisa melewatinya, tapi kalau seluruh tim kami tersebar di *base*—menurut peraturan keluarga kami—itu berarti selesailah satu *inning*.

Aku mengincar Emmett, yang tampak sangat senang dengan keputusanku, tapi sebelum aku mencoba menggoceknnya ke *plate*, Rosalie sudah mengeluh.

"Esme—dia mencoba memaksakan *out*." Ini juga melanggar peraturan keluarga.

Tentu saja, Emmett men-*tag* aku, tak ada cara untuk melewatinya.

"Curang," desis Rose.

Esme menatap tajam ke arahku. "Rose benar. Tukar tempat."

Aku mengangkat bahu, dan menuju ke luar lapangan. Tim Rose kali ini melakukannya dengan lebih baik. Baik dia maupun Jasper bisa kembali ke *home plate* berkat salah satu bola pukulan Emmett, meskipun aku cukup yakin Rose berbuat curang. Jalur bola bergeser saat masih melayang, nyaris seolah sesuatu yang lebih kecil telah menghantamnya hingga melenceng dari jalur, tapi aku berada terlalu jauh di dalam hutan sehingga tidak bisa melihat dari mana proyektil itu berasal.

Setidaknya aku sempat mengeluarkan Emmett dari lapangan. Bola panjang Rosalie berikutnya terlalu rendah; Alice berhasil melompat menangkapnya. Jasper kembali di *base*, tapi aku berhasil menghentikan bola Emmett sebelum mencapai hutan, dan Carlisle dan aku memerangkap Jasper di antara kami saat dia mencoba ke *base* ketiga.

Sementara permainan berlanjut, aku mencari-cari isyarat bahwa Bella mulai bosan. Tapi setiap kali aku menoleh, dia kelihatan benar-benar menikmati. Setidaknya, ini sesuatu yang baru baginya. Aku tahu kami tidak mirip manusia sedang bermain bisbol. Aku memonitor ekspresinya, menunggu rasa senangnya memudar. Masih ada waktu berjam-jam dalam badai, dan Emmett dan Jasper tak ingin melewatkannya. Jika Bella kelelahan, atau terlalu dingin, aku akan undur diri. Aku mengernyit dalam hati, berpikir bagaimana reaksi Rosalie jika itu terjadi. Ah, yah, dia akan bertahan.

Kesopanan menipis bersama dengan perubahan skor, dan aku bertanya-tanya apa pendapat Bella tentang kami, kendati Esme sudah memperingatkan. Tapi ketika Rosalie berseru aku "alat curang menyedihkan" (karena aku tahu persis pohon mana yang harus dipanjat supaya bisa menangkap bolanya yang melayang) kemudian "babi kudisan" (men-*tag* dia pada *base* ketiga), Bella hanya tertawa bersama Esme. Rosalie bukan satu-satunya yang melontarkan makian selama permainan, tapi Carlisle juga bukan satu-satunya yang *tidak* memakimaki. Aku sedang dalam perilaku terbaik, meskipun bisa kulihat ini membuat Rosalie lebih kesal daripada jika aku mengimbangi makiannya.

Jadi kedudukan seri.

Kami sedang di *inning* kesebelas—satu *inning* tak pernah lebih dari beberapa menit; kami tidak akan berhenti pada

angka tertentu, pokoknya kami berhenti ketika badai usai—dan Carlisle yang pertama memukul. Alice melihat pukulan itu bakal sukses, dan aku berharap salah satu dari kami mencapai *base*. Benar saja, Emmett—gilirannya jadi pelempar—tak dapat menahan diri dan mencoba melemparkan bola *strike* cepat pada Carlisle, memberi Carlisle segenap kekuatan yang diperlukan untuk menghantam bola itu begitu keras hingga melambung jauh melewati tempat Rosalie berharap bisa menghentikannya. Suara itu dipantulkan pegunungan, lebih mirip ledakan daripada guntur. Sementara suara itu masih menggaung di sekeliling kami, suara lain menarik perhatianku.

"Oh!" suara itu terlontar dari mulut Alice, seolah seseorang meninjunya.

Citra-citra itu mengalir di kepalanya bagai semburan. Aliran masa depan yang baru berputar-putar tanpa bisa dipahami, sepertinya tidak berhubungan satu sama lain. Sebagian terang menyilaukan, sebagian lagi sangat gelap sehingga tak ada yang bisa dilihat. Seribu latar belakang berbeda, kebanyakan asing.

Tak ada sisa-sisa masa depan yang Alice yakini bakal terwujud sebelum ini. Perubahan apa pun itu rupanya cukup besar sehingga seluruh takdir kami terkena dampaknya. Alice dan aku sama-sama bergidik panik. Dia fokus. Bekerja cepat, dia melacak penglihatan-penglihatan baru itu, mundur hingga ke titik awal. Citra-citra yang berputar mengalir memasuki momen sempit yang sangat dekat dengan masa sekarang, nyaris segera.

Tiga wajah asing. Tiga vampir yang dilihat Alice berlari menuju kami.

Aku berlari ke Bella, mempertimbangkan untuk kabur

bersamanya saat itu juga. Tapi ada masa depan yang menampakkan kami berdua, kalah jumlah...

"Alice?" tanya Esme.

Jasper melesat ke sisi Alice nyaris secepat aku tadi bergerak ke sebelah Bella.

"Aku tadi tidak lihat," Alice berbisik. "Aku tidak tahu."

Dia sedang membanding-bandingkan penglihatan. Yang lama menggambarkan ketiga orang asing itu akan datang ke rumah besok malam. Itulah masa depan yang sudah siap kuhadapi; dalam penglihatan yang itu aku dan Bella berada di tempat jauh.

Sesuatu mengubah rencana mereka. Alice bergerak maju, hanya beberapa menit, ke dalam linimasa baru ini. Mungkin ada pertemuan yang ramah, pengenalan, permintaan. Alice menyadari apa yang terjadi. Tapi aku begitu terpaku pada fakta bahwa Bella ada dalam penglihatan ini, diam-diam di latar belakang.

Pada titik ini kami semua sudah merapat, Alice di tengah.

Carlisle mencondongkan tubuh, meletakkan satu tangan di lengan Alice. "Ada apa, Alice?"

Alice dengan cepat menggeleng, seolah mencoba memaksa citra-citra dalam kepalanya untuk berbaris membentuk run-tutan masuk akal. "Mereka berangkat jauh lebih cepat daripada yang semula kusangka. Rupanya sebelumnya aku melihatnya dengan perspektif keliru."

"Apa yang berubah?" Jasper sudah lama sekali bersama Alice, sehingga selain aku, dia paham cara kerja talenta Alice lebih baik daripada yang lain.

"Mereka mendengar kita bermain," Alice memberitahu; orang-orang asing itu menyingkapkan informasi ini dengan cara bersahabat. "Dan itu membuat mereka berbelok."

Semua menatap Bella.

"Seberapa cepat?" desak Carlisle, berbalik memandanguku.

Bukan jarak yang mudah bagiku untuk bisa menangkap pikiran mereka. Pegunungan di sekeliling kami nyaris tidak didatangi manusia pada malam berbadai seperti ini, dan itu bagus. Lebih bagus lagi karena tidak ada vampir lain di wilayah ini. Pikiran-pikiran vampir sedikit lebih beresonansi; aku bisa mendengar mereka dari jauh, mengenali mereka dengan lebih mudah. Jadi aku berhasil menemukan mereka—dibantu petunjuk-petunjuk yang sudah kulihat dalam penglihatan Alice—tapi aku hanya bisa menangkap pikiran yang paling dominan.

"Kurang dari lima menit," aku memberitahu Carlisle. "Mereka berlari—mereka ingin ikut bermain."

Matanya kembali memandang Bella. *Kau harus membawanya pergi dari sini.* "Bisakah kau melakukannya?"

Alice fokus pada satu kemungkinan untukku. Mencoba kabur, Bella di punggungku.

Bella tidak terlalu memperlambat lariku, masalahnya bukan pada bobot tubuhnya. Yang menghambatku adalah aku harus bergerak hati-hati agar tidak melukai dia. Tapi rupanya aku tidak bakal cukup cepat. Untaian masa depan yang ini terhubung dengan masa depan lain yang sudah kulihat: kami dikepung, kalah jumlah...

Orang-orang asing itu begitu antusias tentang bisbol sampai bisa dibilang gegabah. Alice melihat mereka akan muncul dari tiga sudut berbeda, mengawasi, sebelum kemudian bergabung lagi sebagai satu kesatuan. Jika salah satu dari mereka mendengar aku berlari, mereka akan datang menyelidiki.

Aku menggeleng. "Tidak, tidak menggendong—"

Pikiran-pikiran Carlisle bergolak waspada.

"Lagi pula," desisku, "kita tidak ingin mereka menangkap aroma itu dan mulai memburu."

"Berapa jumlahnya?" Emmett menuntut.

"Tiga," geram Alice.

Emmett mendengus. Bunyinya sangat tidak cocok dengan ketegangan yang ada sehingga aku hanya bisa menatapnya hampa.

"Tiga?" ejeknya. "Biarkan mereka datang."

Carlisle mempertimbangkan pilihan-pilihan, tapi sudah kulihat hanya ada satu pilihan. Emmett benar: jumlah kami cukup banyak hingga orang-orang asing itu pasti nekat kalau mereka memulai perkelahian.

"Mari kita lanjut bermain," Carlisle setuju, meskipun aku tidak perlu mendengar pikiran untuk menangkap betapa dia tidak senang dengan keputusan ini. "Alice bilang mereka cuma penasaran."

Alice mulai menyisiri semua kemungkinan pertemuan di sini. Sekarang citra-citra tersebut lebih solid karena keputusan sudah diambil. Kelihatannya sebagian besar mereka cinta damai, meskipun awalnya mereka tegang. Ada beberapa orang luar dalam gambaran berikutnya, ketika sesuatu memicu kebuntuan, namun semua itu masih kabur. Alice tak dapat melihat apa yang memicu konflik tersebut—beberapa keputusan masih harus diambil. Dia tidak melihat versi tegas apa pun yang bisa menimbulkan pertempuran fisik di sini.

Tapi ada banyak sekali yang bisa diinterpretasikan. Aku kembali melihat sinar matahari yang membutakan lagi, dan tak satu pun dari kami paham *di mana* yang sedang dilihatnya ini.

Aku tahu keputusan Carlisle adalah satu-satunya ke-

putusan, tapi aku toh merasa mual hingga ke inti diriku. Bagaimana mungkin aku membiarkan ini terjadi?

"Edward," bisik Esme. *Apakah mereka haus? Apakah mereka sekarang sedang berburu?*

Haus bukanlah pikiran-pikiran mereka, dan dalam penglihatan Alice, setiap detik semakin jelas, bahwa mata mereka berwarna merah kenyang.

Aku menggeleng.

Setidaknya bukan itu. Esme nyaris sama ngerinya denganku. Pikiran-pikirannya, seperti juga pikiranku, geram memikirkan Bella terancam bahaya. Meskipun Esme bukan petarung, aku dapat mendengar betapa hal ini membuatnya garang. Dia akan membela Bella seolah dia putrinya sendiri.

"Kau jadi penangkap, Esme," aku mengarahkan. "Aku berhenti bermain." Esme bergegas mengambil alih tempatku, tapi fokusnya tetap terkunci pada Bella.

Tak seorang pun bergerak menjauh ke tepi lapangan. Mereka berdiri berdekatan, semua telinga diarahkan ke hutan. Alice, seperti Esme, tidak berniat menjauh dari Bella. Pikiran-pikiran protektifnya tidak sama persis dengan Esme—tidak bersifat keibuan—tapi bisa kulihat bahwa dia juga akan melindungi Bella dengan cara apa pun.

Meskipun rasa mual menggerogotiku, aku berterima kasih atas komitmen mereka.

"Biarkan rambutmu tergerai," gumamku kepada Bella.

Bukan penyamaran yang bagus, tapi hal manusiawi yang paling kentara—selain aroma dan detak jantungnya—adalah kulitnya. Semakin banyak permukaan kulit yang bisa kami sembunyikan...

Dia langsung menarik karet dari kucir kudanya dan me-

ngibaskan rambut, membiarkannya tergerai di sekeliling wajah. Jelas dia mengerti dia perlu bersembunyi.

"Mereka akan muncul sekarang," ucapnya. Suaranya pelan, namun tenang.

"Ya," sahutku. "Jangan bergerak, jangan bersuara, dan jangan beranjak dari sisiku, tolong."

Aku mengatur beberapa berkas rambutnya hingga bisa menutupi wajahnya dengan lebih baik.

"Itu tidak bakal membantu," gumam Alice. "Aku dapat mengendus aromanya dari seberang lapangan."

"Aku tahu," bentakku.

"Apa yang ditanyakan Esme padamu?" bisik Bella.

Aku berpikir untuk berbohong. Dia pasti sudah ketakutan. Tapi aku memberitahunya yang sebenarnya. "Apakah mereka haus."

Jantungnya berdebar tidak teratur, kemudian lebih cepat daripada sebelumnya.

Samar-samar aku menyadari yang lain berpura-pura meneruskan permainan, tapi pikiranku begitu terpusat pada apa yang akan terjadi, sehingga aku sama sekali tidak memperhatikan sandiwara mereka.

Alice menyaksikan penglihatannya menguat. Aku melihat bagaimana mereka akan berpencar, rute-rute mana yang akan mereka ambil, dan di mana mereka akan berkumpul kembali sebelum mengonfrontasi kami. Aku lega melihat tak satu pun dari mereka melintasi jejak Bella sebelumnya sebelum memasuki setra. Mungkin itulah sebabnya penglihatan Alice tentang pertemuan yang ramah namun hati-hati itu tetap tegas. Tentu saja, ada ratusan kemungkinan begitu mereka tiba di sini. Aku melihat diriku membela Bella berkali-kali, dan yang lain

selalu berdiri bersamaku—yah, Rosalie mengambil sisi Emmett; kelihatannya dia tidak terlalu berminat melindungi siapa pun kecuali Emmett. Ada beberapa rangkaian masa depan yang rapuh di mana pertarungan terjadi, tapi semua itu hanya berupa uap. Aku tidak bisa melihat hasilnya dengan baik.

Bisa kudengar pikiran mereka mendekat, masih jauh, tapi lebih jernih. Jelas tak satu pun dari mereka punya sikap permusuhan terhadap kami, meskipun yang mengekor di belakang rombongan itu—perempuan berambut merah yang sudah dilihat Alice—gelisah karena cemas. Dia siap kabur jika menangkap sedikit saja petunjuk bahwa kami agresif. Kedua laki-laki antusias karena kemungkinan bisa bermain. Mereka sepertinya merasa nyaman menghampiri sekelompok orang asing, dan aku berasumsi mereka kaum nomaden yang akrab dengan bagaimana segala sesuatu berlangsung di sini, di Utara.

Sekarang mereka berpecah, menganalisis keadaan sebelum menunjukkan diri.

Jika Bella tidak di sini, jika dia menolak gagasan untuk menghabiskan malam ini menonton kami bermain... yah, aku mungkin sedang bersamanya. Dan Carlisle akan menghubungiku untuk memberitahu orang-orang asing ini tiba lebih cepat. Aku mungkin bakal gelisah, tentu saja. Tapi aku tahu tidak melakukan kesalahan.

Karena seharusnya aku sudah meramalkan kemungkinan ini. Suara vampir-vampir sedang bermain adalah jenis suara yang sangat spesifik. Jika aku meluangkan waktu untuk memikirkan semua kemungkinan, aku tidak akan menganggap penglihatan Alice tentang orang-orang asing itu bakal datang

besok sebagai sesuatu yang pasti—bisa dibilang mengandalkannya—jika aku lebih berhati-hati dan bukannya antusias...

Aku mencoba membayangkan bagaimana perasaanku jika pertemuan ini terjadi enam bulan yang lalu, sebelum aku melihat wajah Bella untuk pertama kali. Kurasa aku akan... tidak gelisah. Begitu melihat pikiran-pikiran para tamu ini, aku akan yakin tak ada yang perlu dikhawatirkan. Mungkin, aku bahkan bersemangat menyambut pendatang baru, menyambut variasi yang akan mereka tambahkan pada pola permainan kami yang biasa.

Sekarang aku hanya bisa merasa ketakutan, panik... dan bersalah.

"Maafkan aku, Bella," aku berbisik cukup keras agar dia mendengarnya. Orang-orang asing itu sudah terlalu dekat sehingga aku tidak ingin mengambil risiko berbicara lebih keras. "Sungguh bodoh, tidak bertanggung jawab, untuk mengekspos dirimu seperti ini. Maafkan aku."

Dia hanya menatapku, bagian putih matanya mengelilingi seluruh irisnya. Aku bertanya-tanya apakah dia terus membisu karena peringatanku, atautkah dia hanya tidak ingin mengatakan apa pun padaku.

Orang-orang asing itu berkumpul kembali di sudut barat daya tempat terbuka ini. Gerakan mereka sekarang dapat didengar. Aku menggeser posisi supaya tubuhku menyembunyikan tubuh Bella dan mulai mengetuk-ngetukkan kaki mengikuti irama jantung Bella, berharap dapat menyamarkannya selama mungkin, dengan cara menciptakan sumber yang masuk akal untuk suara degup jantung Bella.

Carlisle berbalik untuk menghadapi bisikan langkah mereka yang mendekat, dan yang lain mengikuti. Kami tidak akan mengungkapkan bakat apa pun yang kami miliki. Kami

akan berpura-pura hanya memiliki indra-indra vampir biasa untuk membimbing kami.

Membeku, sama sekali tidak bergerak, seolah dipahat dari batu di sekeliling kami, kami menunggu.

22. PERBURUAN

PADA saat vampir-vampir asing itu memasuki setra, wajah mereka sudah kukenal dengan sangat baik hingga rasanya seolah aku mengenali mereka, dan bukannya melihat mereka untuk pertama kali.

Laki-laki bertubuh lebih kecil dan buruk rupa mulai memimpin di depan, tapi segera mundur dengan gerakan yang sudah dilatih.

Dia fokus pada jumlah kami, mempertimbangkan ancaman-ancaman yang ada. Dia berasumsi kami terdiri atas dua atau tiga kadim bersahabat, bertemu untuk bermain bersama. Dia sangat menyadari Emmett, menjulang dengan tubuh raksasanya di sebelah Carlisle. Lalu aku, jelas gelisah; aneh kalau vampir berkedut karena cemas. Tak satu pun dari mereka dapat memutuskan kenapa aku mengetuk dalam irama teratur.

Selama sepersekian detik, aku bergulat dengan perasaan ada sesuatu yang tidak klop dalam penghitungannya. Tapi ada terlalu banyak hal yang harus kupikirkan sehingga aku tak punya waktu untuk mencari tahu lebih jauh.

Laki-laki yang memimpin bertubuh tinggi dan tampan, bahkan untuk ukuran vampir. Pikiran-pikirannya sangat percaya diri. Kadimnya tidak berniat buruk; meskipun, tentu saja, kadim-kadim yang berkumpul ini terkejut karena di-hampiri orang asing, dia yakin kami akan segera mengatasinya. Dia juga bereaksi terhadap ukuran tubuh Emmett dan keteganganku, tapi kemudian pikirannya terusik oleh Rosalie.

Aku ingin tahu apakah dia sudah berpasangan? Hmm, jumlah mereka kelihatannya memang genap.

Matanya melewati kami semua, kemudian berhenti pada Rose lagi.

Wanita berambut merah terang itu lebih tegang daripada kami semua, tubuhnya nyaris bergetar dengan rasa cemas. Dia kesulitan mengalihkan tatapannya yang intens dari Emmett.

Jumlah mereka terlalu banyak. Laurent bodoh.

Dia sudah mencatat seribu rute untuk melarikan diri. Sekarang, dia merasa kesempatan terbaiknya adalah kabur ke utara ke Laut Salish, tempat kami takkan bisa mengikuti aromanya. Aku bertanya-tanya mengapa dia tidak memilih pantai Pasifik yang lebih dekat, tapi aku tidak dapat melihat alasan-alasannya jika dia tidak memikirkannya.

Aku mendapati diriku berharap perempuan resah itu akan pergi mencari perlindungan dan yang lain mengikuti, tapi Alice tidak melihat visi tersebut.

Si rambut merah masih mengawasi si pria yang tampanya lebih sederhana, menunggu dia kabur lebih dulu. Matanya menari-nari ke Emmett lagi, dan dengan enggan dia bergerak mengikuti yang lain.

Kedua laki-laki sepertinya juga tidak dapat mengalihkan tatapan dari Emmett untuk waktu lama. Aku mendapati diriku mengagumi saudara laki-lakiku. Malam ini dia bahkan

tampak lebih besar daripada biasanya, dan ada sesuatu yang menakutkan dalam sikap diamnya yang sempurna.

Namun si pemimpin, Laurent, yakin dengan rencananya. Jika kadim kami bisa akur, kami juga bisa bergaul dengan kadimnya. Semua akan tenang dan kami bisa bermain. Dan dia akan bisa berkenalan dengan si pirang yang bercahaya itu...

Dia tersenyum ramah, memperlambat langkah dan berhenti beberapa meter dari Carlisle. Tatapannya beralih ke Rosalie, Emmett, aku, dan kembali ke Carlisle.

"Sepertinya kami mendengar suara permainan," katanya. Aksèn Prancis-nya samar, tapi suara internalnya muncul baginya dalam bahasa Inggris. "Namaku Laurent, ini Victoria dan James."

Mereka tampaknya tidak memiliki banyak kesamaan, pelancong urban dari benua Eropa dan dua pengikutnya yang lebih liar. Si perempuan jengkel dengan caranya memperkenalkan mereka; dia nyaris menyerah pada keinginannya melarikan diri. Laki-laki satunya, James, sedikit geli dengan kepercayaan diri Laurent. Dia menikmati sifat tak terduga pertemuan ini, dan ingin melihat bagaimana kami merespons.

Vic belum memisahkan diri, pikirnya. Jadi mungkin takkan terjadi apa-apa.

Carlisle tersenyum kepada Laurent, wajahnya yang ramah dan tulus sejenak membuat Victoria yang ketakutan merasa tenang. Beberapa saat, mereka fokus sepenuhnya pada Carlisle, bukan Emmett.

"Saya Carlisle," Carlisle memperkenalkan diri. "Ini keluarga saya, Emmett dan Jasper; Rosalie, Esme, dan Alice; Edward dan Bella." Dia menunjuk samar ke arah kami sambil bicara, tidak menarik perhatian kepadaku secara khusus, maupun

Bella yang berdiri di belakangku. Laurent dan James bereaksi terhadap informasi bahwa kami satu kelompok, tapi aku tidak sungguh-sungguh memperhatikan.

Tepat ketika Carlisle menyebut nama Jasper, aku tersadar apa yang tadi luput dari perhatianku.

Jasper—penuh dengan bekas luka pada setiap jengkal kulitnya, jangkung dan ramping dan tampak seganas singa penguntit, matanya brutal oleh pembunuhan-pembunuhan yang diingatnya—seharusnya menjadi yang pertama mereka nilai. Bahkan sekarang, seharusnya aspek agresifnya memengaruhi negosiasi ini.

Aku melirik Jasper dari sudut mata, dan menemukan diriku... merasa sangat bosan. Tampaknya seolah tak ada yang lebih tidak menarik di dunia ini selain vampir tidak mencolok ini, yang berdiri patuh di satu sisi kelompok kami.

Tidak mencolok? Patuh? *Jasper?*

Jasper berkonsentrasi sangat keras sehingga, seandainya dia manusia, tubuhnya akan meneteskan keringat.

Belum pernah aku menyaksikannya seperti ini, atau bahkan menduga itu mungkin terjadi. Apakah ini sesuatu yang dikembangkannya selama tahun-tahunnya di Selatan? Kamufase?

Pada saat yang sama dia menenangkan ketegangan para pendatang baru, dan membuat siapa pun yang memandang ke arahnya merasa tidak tertarik. Tak ada yang lebih membosankan daripada mengamati laki-laki bukan siapa-siapa yang berdiri di bagian belakang kelompok ini, begitu tidak penting... Dan bukan hanya dirinya... Dia juga menyelimuti Alice, Esme, dan Bella dengan kabut kebosanan yang sama.

Inilah sebabnya tak satu pun dari mereka menyadari keberadaan Bella. Bukan karena rambut Bella yang digerai maupun

ketukan konyolku. Mereka tidak dapat menembus perasaan membosankan yang amat sangat, untuk bisa mengamati Bella dengan saksama. Dia hanya salah satu anggota kelompok, tak layak diselidiki.

Jasper sungguh-sungguh memulurkan diri untuk melindungi anggota-anggota keluarga kami yang rentan. Aku bisa mendengar konsentrasi totalnya. Dia takkan sanggup mempertahankannya jikalau keadaan berubah fisik, tapi untuk sementara dia membungkus Bella dalam perlindungan yang lebih cerdas daripada yang dapat kubayangkan.

Perasaan berterima kasih membanjiriku lagi.

Aku mengerjap keras dan kembali fokus pada kelompok asing itu. Mereka terpengaruh oleh kharisma Carlisle, meskipun mereka tidak melupakan ukuran Emmett yang mengintimidasi, maupun intensitasku.

Aku mencoba menyerap ketenangan yang dipancarkan Jasper, tapi meskipun bisa menyaksikan efeknya pada yang lain, aku tak dapat mengaksesnya. Aku sadar Jasper mengatur efek sesuai dengan yang diinginkannya, dan itu termasuk perasaan cemas, ancaman yang kuuarkan, serta distraksi.

Yah, aku jelas bisa memainkan peran itu sepenuh hati.

"Apakah kalian punya ruang untuk beberapa pemain lagi?" Laurent bertanya, sama ramahnya dengan Carlisle.

"Sebenarnya, kami baru saja selesai," jawab Carlisle, nadanya mengalirkan rasa hangat. "Tapi lain kali kami pasti tertarik. Apakah kalian berencana menetap di wilayah ini untuk waktu lama?"

"Kami sebenarnya bermaksud ke utara, tapi kami penasaran ingin tahu siapa yang ada di sekitar sini. Sudah lama kami tidak berpapasan dengan siapa pun."

"Tidak, wilayah ini biasanya kosong kecuali kami dan pengunjung yang sesekali datang seperti kalian."

Keramahan Carlisle yang luwes, ditambah pengaruh Jasper, merebut hati mereka. Bahkan si rambut merah yang gelisah mulai tenang. Pikiran-pikirannya menguji rasa aman ini, menganalisisnya dengan cara yang bagiku aneh. Aku bertanya-tanya apakah dia menyadari perbuatan Jasper, tapi sepertinya dia tidak curiga. Ini lebih seperti dia mempertanyakan perasaannya sendiri.

James sedikit kecewa karena sepertinya mereka tidak akan bermain dalam waktu dekat. Juga... karena konfrontasi itu langsung mereda. Dia merindukan keseruan hal-hal yang tidak diketahui.

Laurent sedang menyerap ketenangan dan kepercayaan diri Carlisle. Dia ingin tahu lebih banyak tentang kami. Dia bertanya-tanya, dalih apa yang kami miliki untuk menyamarkan mata kami, dan mengapa.

"Di mana daerah perburuanmu?" Laurent bertanya. Pertanyaan ini normal saja, biasa dilontarkan di antara para nomaden, tapi aku khawatir pertanyaan itu akan membuat Bella waswas. Apa pun yang dirasakannya, dia tidak bergerak dan sediam yang bisa dilakukan seorang manusia di belakangku. Irama jantungnya, ditambah ketukan kakiku, tidak berubah.

"Olympic Range di sini, sesekali di Coast Ranges," Carlisle memberitahu, tidak berbohong, tapi juga tidak mengenyahkan asumsi Laurent. "Kami memiliki tempat kediaman permanen di sekitar sini. Ada juga kediaman permanen mirip milik kami di dekat Denali."

Informasi ini membuat mereka terkejut. Laurent sepenuhnya bingung, tapi apa pun yang tidak terduga sepertinya berubah jadi rasa takut dalam pikiran si wanita panik; baginya,

semua efek yang dikerahkan Japser lenyap dalam sekejap. Tapi James justru tertarik. Di sini ada sesuatu yang baru dan berbeda. Bukan hanya kadim kami luar biasa, rupanya kami bahkan bukan nomaden. Mungkin jalan memutar ini tidak sepenuhnya sia-sia.

"Permanen?" Laurent bertanya, bingung. "Bagaimana kalian mengaturnya?"

James senang Laurent menanyakannya, jadi rasa ingin tahunya terpenuhi tanpa dia sendiri perlu melakukan sesuatu. Di satu sisi, keengganannya menarik perhatian, mengingatkanku pada kamufase Japser yang jauh lebih efektif. Aku bertanya-tanya kenapa James ingin bermain aman dengan cara ini. Tampaknya tidak selaras dengan keinginannya soal hiburan.

Atau mungkinkah James, seperti Jasper, punya sesuatu untuk disembunyikan?

"Bagaimana kalau kalian pulang ke rumah bersama kami, dan kita bisa bercakap-cakap dengan nyaman?" Carlisle menawarkan. "Ceritanya agak panjang."

Victoria berjengit, dan bisa kulihat dia bertahan hanya dengan tekad semata. Dia menebak jawaban Laurent, dan oh, betapa dia kepingin kabur. James melontarkan tatapan membesarkan hati padanya, tapi itu tidak mengenyahkan perasaan tertekannya. Meski begitu, dia tetap mengikuti petunjuk laki-laki itu.

Mungkinkah semudah ini? Akan mudah sekali berpecah jika mereka menyambut undangan Carlisle. Carlisle dan Emmett dengan aman akan membawa orang-orang asing itu pergi. Berkat Jasper, mereka mungkin takkan pernah tahu apa yang kami sembunyikan dari mereka.

Aku memandang masa depan dalam penglihatan Alice—

saat ini sedikit sulit. Aku harus mengabaikan selubung perasaan jemu Jasper yang kuat, yang dengan energi mencoba meyakinkanku, ada hal lain yang lebih menarik untuk dilakukan.

Alice fokus pada kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Aku terkejut semua berakhir dengan kebuntuan sekarang. Beberapa kemungkinan pertikaian, sekarang tampak lebih jelas daripada sebelumnya.

Jadi *tidak* akan semudah itu.

Dalam pikiran Laurent, aku hanya mendengar minat dan jawaban setuju; James sepakat dengannya. Victoria mencari-cari jebakan, tegang karena takut.

Tak satu pun mereka berniat mencari gara-gara atau bahkan memeriksa dengan lebih teliti jumlah kami. Apa yang akan mengubah pikiran mereka?

Aku hanya bisa memikirkan satu faktor yang sangat pasti, sesuatu yang begitu tidak terpengaruh oleh keputusan atau kehendak siapa pun.

Cuaca.

Aku menguatkan diri, tahu tak ada yang dapat kulakukan. Mata Jasper mengedip padaku. Dia merasakan penderitaan baruku.

"Kedengarannya sangat menarik, dan kami senang sekali," kata Laurent. "Kami sudah berburu sepanjang jalan dari Ontario, dan sudah lama tidak membersihkan diri."

Victoria bergidik, diam-diam mencoba menarik perhatian James, tapi laki-laki itu mengabaikannya.

"Tolong jangan tersinggung, tapi kami akan menghargainya jika kalian menanggukuhkan perburuan di wilayah ini," Carlisle memperingatkan. "Kita harus tetap tidak mencolok, kalian mengerti, kan?"

Suara Carlisle sepenuhnya yakin. Aku iri pada sikapnya yang penuh harapan.

"Tentu saja," Laurent setuju. "Kami tidak akan melanggar teritori kalian. Lagi pula, kami baru saja makan di luar Seattle."

Laurent tertawa, dan untuk pertama kali detak jantung Bella tergeragap. Ketukan kakiku langsung buyar, mencoba menyamarkan perubahan ritme tersebut. Sepertinya tak satu pun vampir asing yang memperhatikan.

"Kami akan menunjukkan jalannya jika kalian ingin berlari bersama kami," Carlisle menawarkan, dan hanya aku dan Alice yang tahu, rencana itu takkan pernah berhasil. Waktunya sudah sangat dekat sekarang—penglihatan-penglihatan Alice berlomba-lomba untuk menyatu dengan masa sekarang.

"Emmett dan Alice, kalian bisa pergi bersama Edward dan Bella untuk mengambil Jeep."

Dan tepat ketika Carlisle menyebut nama Bella, hal itu pun terjadi.

Hanya seembus pelan angin, tiupan yang samar dari arah yang baru, belokan yang disebabkan ujung badai yang berputar ke barat. Sangat ringan. Begitu tak terhindarkan.

Aroma Bella, segar dan segera, langsung menerpa wajah-wajah asing itu.

Mereka semua terpengaruh, tapi selagi Laurent dan Victoria bingung oleh aroma lezat yang muncul entah dari mana, James langsung pasang anjing-ancang berburu. Kamuflase Jasper tidak cukup kuat untuk mengadang fokus semacam itu.

Tak ada gunanya bersandiwara lebih lama lagi. Seolah membaca pikiran-pikiranku, Jasper menarik selubungnya saat itu juga, hanya menyisakan dirinya dan Alice yang tetap ter-

sembunyi di baliknya. Aku tersadar, memang lebih baik jika dia melakukan hal ini. Jika dia mencoba menyembunyikan Bella sekarang, kaum nomaden ini akan menyadari talenta istimewa Jasper. Meski begitu, tetap saja aku merasakan tusukan kecil pengkhianatan.

Tapi itu hanya bagian terkecil kesadaranku. Hampir seluruh indraku dipenuhi amarah.

James melesat maju ke posisi berjongkok. Dalam pikirannya hanya ada urusan berburu itu, dia bertekad untuk memuaskan nafsunya.

Aku memberinya sesuatu untuk dipikirkan.

Aku berjongkok di hadapan Bella, siap menerjang pemburu itu sebelum dia mendekat sedikit saja ke Bella, segenap kemampuanku terpusat pada pikiran-pikirannya. Aku meraungkan peringatan padanya, tahu hanya insting melindungi diri yang mungkin dapat mengusiknya pada titik ini.

Kemarahanku cukup kuat hingga aku setengah menginginkan dia mengabaikan ancamanku.

Titik fokus di matanya melebar, beralih dari Bella, dan ganti menilaiku. Kedipan terkejut yang aneh melintas di benaknya. Dia nyaris... tidak percaya aku bergerak untuk menghalanginya. Aku hanya dapat menebak bahwa dia terbiasa bertindak tanpa ada yang menentanginya. Dia bimbang, ragu antara bersikap hati-hati dan nafsu. Sungguh bodoh untuk mengabaikan yang lain—ini bukan pertarungan di antara kami berdua saja. Tapi dia nyaris tak dapat menampik tantanganku. Dia tidak yakin ingin menolak.

"Apa ini?" seru Laurent. Aku mengabaikan reaksinya sepenuhnya.

Aku melihat siasat dalam pikiran James sebelum dia bergerak. Aku sudah di tempat untuk menghalangi sudut baru-

nya sebelum gerakannya selesai. Matanya menyipit, dia mengubah evaluasinya terhadap bahaya yang kutunjukkan.

Lebih cepat daripada yang kuduga. Terlalu cepat?

Sekarang dia mencurigaiiku. Mencurigai kami semua. Mengapa dia tidak menyadari gadis itu sebelumnya? Dia tampak sangat mencolok, kulitnya yang berwarna aprikot lembut dan sangat berbeda dengan kulit kami yang berkilauan.

"Dia bersama kami," aku mendengar Carlisle memperingatkan dalam suara baru, keramahannya lenyap.

James melirik ke arahnya dan sekali lagi menyadari kehadiran Emmett, besar dan antusias, di sebelah Carlisle.

Aku terkejut dengan rasa frustrasinya. James tidak ingin bertindak hati-hati. Dia ingin sekali berkelahi. Tapi—masih dalam pose siap menyerang—dia membagi konsentrasinya untuk mendengarkan gerakan Victoria, tapi wanita itu membeku ngeri.

Perhatianku sendiri terganggu ketika Laurent akhirnya bereaksi.

"Kau membawa kudapan?" tanyanya, tidak percaya.

Seperti James, dia bergerak selangkah lebih dekat kepada Bella, meskipun gerakannya lebih karena naluri, bukan agresi.

Tak ada bedanya bagiku. Aku memutar sedikit, mataku tak pernah beranjak dari ancaman yang lebih besar, dan aku menggeramkan amarahku ke arah Laurent, memamerkan gigiku. Tidak seperti James, Laurent langsung mundur.

James kembali bergeser, menguji konsentrasiku. Aku sudah siap di tempat untuk menyahuti manuvernya sebelum dia selesai bergerak. Bibirnya ditarik sehingga giginya terlihat.

"Sudah kubilang, gadis itu bersama kami," ulang Carlisle, suaranya lebih mirip geraman daripada yang pernah kudengar selama ini.

"Tapi dia *manusia*," tukas Laurent. Di benaknya belum terbit agresi. Dia hanya bingung dan takut. Dia tidak memahami situasi ini, tapi sadar sikap James yang ofensif dan gegabah bisa membuat mereka semua terbunuh. Dia melirik Victoria, mengecek reaksinya seperti yang dilakukan James. Seolah Victoria semacam gada-gada.

Emmett-lah yang menyahuti Laurent. Aku tidak tahu Jasper-kah yang menciptakan perasaan seolah tanah bergetar saat Emmett maju selangkah, atautkah itu hanya Emmett menjadi dirinya sendiri.

"Ya," raungnya, nadanya tanpa emosi dan datar. Suaranya yang sekeras baja seolah memotong langsung hingga pusat konfrontasi, membangkitkan hawa dingin di udara.

Aku cukup yakin itu ulah Jasper, tapi tidak memecah konsentrasiku untuk memastikan.

Tindakan itu efektif. Si pemburu bangkit menegakkan tubuh.

Aku membaca reaksinya dengan saksama, mempertahankan posisi defensifku terhadap kemungkinan apa pun. Aku menunggu dia marah, frustrasi. Sudah kulihat bahwa dia arogan, tidak terbiasa dihalangi. Terpaksa mengakui kekuatan yang lebih besar daripada kekuatannya sendiri pasti akan membuatnya gusar.

Tapi sebaliknya, antusiasme mendadak menyentak pikirannya. Meskipun matanya tak pernah beranjak sepenuhnya dari Bella maupun aku, dari sudut mata dia mencatat ancaman-ancaman yang dihadapinya. Tidak takut atau jengkel, tapi dengan perasaan senang yang aneh dan liar. Matanya masih melewati Jasper dan Alice, menganggap mereka tak lebih dari angka. Ukuran Emmett yang mengancam tiba-tiba membuat semangatnya tersulut.

"Tampaknya kita harus banyak belajar tentang satu sama lain," Laurent mengamati dengan nada menenangkan.

Kemudian antusiasme James yang tak dapat dipahami mendorongnya untuk menyusun rencana. Strategi. Membuatnya teringat pada kemenangan-kemenangan di masa lalu. Dan untuk pertama kali, aku tersadar—dengan ngeri dan panik—bahwa dia bukan pemburu biasa.

"Tentu saja," Carlisle setuju, suaranya dingin. Dengan putus asa aku ingin tahu apa yang dilihat Alice sekarang, namun aku tak bisa melakukannya, karena tidak ingin melewatkan detail apa pun dalam pikiran musuhku.

Aku mendengarkan sementara dia ingat bagaimana dirinya menyudutkan target demi target, sambil mengenang kembali perburuan-perburuan yang panjang dan melelahkan, sambil menyusun oposisi yang berhasil dia kalahkan untuk mendapatkan mangsanya. Tak satu pun tantangan-tantangannya dulu yang lebih besar daripada yang ada di hadapannya sekarang. Delapan—tidak, tujuh, dia mengoreksi. Sebuah kadim yang terdiri atas tujuh anggota—jelas beberapa memiliki talenta khusus—dan seorang gadis manusia yang aromanya lebih lezat daripada makanan mana pun yang pernah dicicipnya selama satu abad terakhir.

Mendebarkan.

Dia tidak bisa mulai di sini, mengingat banyak yang melindungi gadis itu.

Tunggu sampai mereka berpisah. Gunakan waktu untuk mengintai.

"Tapi kami ingin menerima undangan Anda," Laurent berkata kepada Carlisle.

James tidak terlalu menyimak percakapan itu; dia asyik dengan rencananya sendiri.

Sampai Laurent menambahkan, "Dan, tentu saja, kami tidak akan melukai gadis manusia itu. Kami tidak akan berburu di wilayah Anda, seperti kataku."

Pernyataan ini menjadikan antusiasme baru James dan fokusnya yang waspada, berantakan. Dia berpaling dariku dan memandang Laurent dengan terperangah, tapi Laurent sedang menghadap Carlisle, dan dia tidak melihat perasaan syok itu berubah jadi kebencian.

Berani-beraninya kau bicara mewakiliku?

Melihat reaksinya yang panas, jelas kadim itu bakal bubar. Kudengar resolusi James adalah memanfaatkan Laurent selama dia merasa nyaman, tapi dia lebih suka membunuh Laurent daripada meninggalkannya ketika Laurent sudah tidak berguna lagi untuknya. Kelihatannya hasratnya menghancurkan Laurent sepenuhnya akibat satu komentar ini; aku tidak dapat menemukan sumber dendam lainnya. James mudah diprovokasi, aku menyimpulkan, dan pendendam. Mungkin aku bisa memanfaatkan hal itu. James tidak berpikir Victoria akan memilih Laurent. Aku bertanya-tanya apakah mereka pasangan, tapi pikiran-pikiran James tidak menunjukkan dia menyimpan perasaan khusus bagi Victoria. Mereka pasti sudah bersama-sama sebelum Laurent bergabung. Merekalah kadim awalnya, dan Laurent adalah anggota tambahan. Ini cocok, mengingat James dengan mudah berpikir untuk menyinkingirkan si pendatang baru.

"Kami akan menunjukkan jalannya kepada Anda," kata Carlisle, lebih mirip perintah daripada tawaran. "Jasper, Rosalie, Esme?"

Jasper tidak menyukai ini—berpisah dari Alice, terutama ketika semua berjalan buruk. Tapi dia tidak dapat mendebat Carlisle sekarang. Kami harus tampil sebagai kesatuan yang

solid, dan dia tidak ingin menarik perhatian. Carlisle tidak tahu-menahu tentang pelindung yang diciptakan Jasper. Jasper menerima keadaan supaya bisa mempertahankan perlindungan selama mungkin; jika sampai terjadi pertarungan, dia bermaksud menyergap mereka dengan tiba-tiba.

Dia memandang Alice, yang mengganggu padanya. Alice yakin dirinya tidak terancam bahaya. Jasper menerima, meskipun tidak menyukainya. Alice beranjak ke sisi Bella.

Tanpa mendiskusikannya lebih dulu, Jasper, Esme, dan Rose bergerak bersama untuk menghalangi pandangan James dari Bella, lalu bergabung dengan Carlisle.

James tampak tenang. Keinginannya untuk menyerang telah sirna. Sekarang dia menyusun siasat.

Emmett yang terakhir mundur, matanya terus menatap James sementara dia mundur ke sebelahku.

Carlisle memberi isyarat kepada Laurent dan kelompoknya untuk memimpin mereka keluar dari setra. Laurent segera mematuhi, Victoria tepat di belakang. Pikiran wanita itu masih dipenuhi rute-rute melarikan diri.

Selama sepersekian detik James bimbang, dan tatapannya kembali kepada kami. Aku tahu Bella tidak terlihat di belakang Emmett, tapi kali ini James tidak mencari gadis itu. Dia menatap mataku lurus-lurus dan tersenyum.

Sesuatu menarik perhatiannya—Alice, terpampang tanpa pelindung setelah Jasper meninggalkannya. Ada kelebat takjub saat dia memandang wajah Alice untuk pertama kali, mungkin bertanya-tanya mengapa tak terpikir olehnya untuk menilai Alice sebelumnya, tapi perasaan terkejut itu tidak terucap. Dia berbalik dan melesat mengejar yang lain. Carlisle dan Jasper terus membayangnya dengan rapat, Rose dan Esme mengikuti.

Aku harus berusaha keras agar suaraku tidak keluar sebagai geraman atau jeritan. "Ayo, Bella."

Bella tampak lumpuh. Matanya yang lebar begitu hampa hingga aku bertanya-tanya apakah dia bahkan memahami apa yang kukatakan. Tapi aku tak punya waktu untuk menenangkannya, atau merawatnya jika dia terserang syok. Sekarang ini satu-satunya prioritas adalah kabur.

Aku meraih sikunya dan menarik Bella ke arah berlawanan dari tempat yang lain baru saja menghilang. Setelah terhuyung selangkah, dia menemukan pijakan dan setengah berlari mengimbangi langkahku. Emmett dan Alice bergerak di belakang kami, menyembunyikan dirinya, untuk berjaga-jaga.

Aku yakin James tidak akan mengikuti Laurent kembali ke rumah kami. Ketika melihat kesempatan, dia akan memisahkan diri dan memutar untuk mencari jejak aroma Bella. Aku tak tahu seberapa cepat dia akan menemukan kesempatan tersebut, tapi aku harus bertindak seolah dia mengawasi. Jika dia memang mengawasi, lebih baik membiarkan dia berpikir kami akan bergerak dengan kecepatan Bella. Aku ragu dia akan terkejut untuk waktu lama, ketika aroma Bella tiba-tiba menipis di pepohonan. Tapi kalau kami bisa menutupi cara kami bepergian, dia terpaksa berhenti sejenak untuk memikirkan ulang.

Pikirannya terlalu jauh sehingga aku tidak tahu dengan tepat di mana dia berada sekarang, meskipun bisa merasakan di mana gerombolan itu. Aku tidak yakin dia masih bersama mereka. Jika dia berlari menyusuri sisi salah satu puncak ini, dia bisa melihat gerakan kami dengan baik. Tetap saja, aku jengkel dengan kecepatan kami—atau dalam ini kelambanan.

Emmett dan Alice tidak mengomentari kecepatan kami.

Mereka sadar mungkin ada yang mengawasi kami, meskipun Alice tak bisa melihat jelas apa yang dilakukan James. Jalan kami tidak akan bertemu di sini, maupun dalam waktu dekat. Dia baru bisa melihat para vampir asing di setra tadi setelah mereka memutuskan untuk berinteraksi dengan kami. Tak mudah baginya untuk melihat orang luar, kecuali mereka sedang bersama salah satu anggota keluarganya. James akan tidak kasatmata sampai dia memutuskan menyapa salah satu dari kami.

Rasanya baru berjam-jam kemudian kami akhirnya tiba di tepi setra, meskipun aku tahu sebenarnya hanya beberapa menit. Begitu kami masuk cukup dalam ke hutan sehingga tidak terlihat si pengamat, aku mengangkat Bella ke punggungku. Dia mengerti, tidak terlalu syok kalau begitu. Dia mengaitkan kakinya erat-erat di pinggangku dan mengunci tangannya di leherku. Wajahnya disurukkan ke bahunya lagi.

Kupikir akan terasa lebih baik, lebih aman, ketika aku berlari, ketika kami melesat meninggalkan bahaya dengan kecepatan yang bisa diterima, tapi momentum itu sama sekali tak dapat mengenyahkan kepanikan yang membebaniku. Aku tahu ini hanya ilusi—aku melayang melewati pepohonan secepat yang kubisa tanpa melukai Bella—tapi aku tak bisa menepis perasaan bahwa aku tidak membuat kemajuan sama sekali.

Bahkan ketika Jeep itu tampak, dan tak sampai sedetik aku sudah menempatkan Bella di jok belakang, aku merasa seolah tertinggal di belakang.

"Pasangkan sabuknya," desisku kepada Emmett. Dia memilih duduk di belakang bersama Bella, sadar dia akan menjadi pengawal Bella selama aku mengemudi. Dia bersedia, bahkan antusias.

Sekali ini, karakter Emmett yang senang guyon padam. Itu bisa dibilang berkat, mengingat aku takkan bisa menanggungnya saat ini. Amarahnya bangkit, segenap pikirannya sekarang terarah pada kekerasan.

Alice duduk di sebelahku, dan tanpa kuminta, dia memeriksa semua masa depan yang mungkin kami hadapi sekarang. Kebanyakan berupa jalan gelap di hadapan kami, melayang pergi di bawah ban mobil, tanpa tujuan jelas. Tapi ada masa-masa depan lain yang menuju arah yang salah, kembali ke Forks, di rumah Bella dan di rumah kami sendiri, meskipun tak bisa kubayangkan apa yang membuatku berbalik arah.

Kami meluncur miring di sepanjang jalan yang tidak rata, secepat yang berani kulakukan tanpa risiko membuat Jeep terbalik. Tapi tetap saja aku merasa kalah.

Sementara Alice terus mencari—sinar matahari yang menyilaukan itu muncul lagi, kenapa kami memilih lokasi semacam itu jika itu membuat kami terjebak di dalam ruangan?—aku fokus pada jalan. Akhirnya kami kembali ke jalan bebas hambatan, dan betapa aku berharap kami menggunakan mobil lain—mobil mana saja—mobilkmu, mobil Rose, mobil Carlisle. Jeep ini tidak dimodifikasi untuk balapan. Tapi tak ada yang bisa kami lakukan.

Samar aku menyadari suaraku sendiri, menggeramkan sumpah serapah yang setengah terartikulasi. Rasanya begitu jauh dariku, seolah tak datang dariku.

Itulah satu-satunya suara selain gerung mesin, ban-ban bergerak di permukaan jalan yang basah, napas Bella yang tidak teratur di belakang, jantungnya yang berdebar keras.

Sekarang Alice melihat kamar hotel, tapi bisa di mana saja. Tirai-tirainya ditutup.

"Kita ke mana?"

Pertanyaan Bella seolah datang dari kejauhan juga. Pikiranku terlalu terbelenggu dalam penglihatan Alice, atau membeku ngeri, sehingga aku tak dapat menjawab. Rasanya seakan pertanyaan itu tidak ditujukan padaku.

Suaranya gemetar, sedikit lebih keras daripada bisikan. Tapi sekarang suara itu berubah tegas.

"Sialan, Edward! Ke mana kau membawaku?" Aku menarik diri dari pusaran masa depan Alice yang membingungkan, supaya bisa hadir di masa sekarang. Bella pasti ketakutan.

"Kita harus membawamu pergi dari sini—jauh dari sini—sekarang," aku menjelaskan.

Kupikir dia akan menyukai gagasan untuk berada *jauh* dari sini, tapi sekonyong-konyong dia berteriak, tangannya bergelut dengan sabuk keamanan, mencoba melepaskan diri.

"Kembali! Kau harus mengantarku pulang!"

Bagaimana aku menjelaskan padanya, bahwa dia kehilangan rumahnya, bahwa malam ini pemburu pendengki itu telah merampas sesuatu lebih dari itu darinya?

Tapi prioritas saat ini adalah mencegah Bella melontarkan diri keluar dari Jeep.

Emmett bertanya-tanya apakah dia harus menahan Bella. Aku menyebut namanya, rendah dan tegas, sehingga dia tahu aku ingin dia melakukannya. Dengan hati-hati dia memegang pergelangan tangan Bella dengan tangannya yang besar, lalu menahannya.

"Tidak! Edward! Tidak," dia melolong padaku. "Kau tidak bisa melakukan ini!"

Aku tak tahu apa yang dipikirkannya sedang kulakukan. Apakah pikirnya, aku punya pilihan? Suara kemarahannya, keputusasaannya, membuatku sulit berkonsentrasi. Rasanya

seolah akulah yang menyakitinya, bukan pelacak berbahaya itu.

"Aku harus melakukannya, Bella," desisku. "Sekarang, tolong diam." Aku harus melihat apa yang dilihat Alice.

"Aku tidak akan diam!" dia meneriakiku. "Kau harus mengantarku pulang—Charlie akan menelepon FBI! Mereka akan menyelidiki seluruh keluargamu—Carlisle dan Esme! Mereka akan terpaksa pergi, bersembunyi selamanya!"

Jadi inilah yang dikhawatirkannya? Kukira seharusnya aku tidak terkejut dia histeris tentang ancaman yang keliru.

"Tenang, Bella. Kami pernah mengalaminya sebelumnya." Jadi kami harus mulai dari awal. Saat ini sepertinya itu sama sekali tidak penting.

"Tidak karena aku!" jeritnya. "Kau tidak boleh menghancurkan semuanya *karena aku!*"

Dia meronta-ronta terhadap cengkeraman Emmett. Satu-satunya bagian dirinya yang tidak bergerak adalah tangannya yang digenggam Emmett. Emmett menatapnya, bingung.

Apa yang harus kulakukan?

Sebelum aku sempat memberitahu Bella mengapa pendapatnya keliru, atau memberitahu Emmett tindakannya sudah benar, Alice memutuskan hadir di masa sekarang.

"Edward, menepilah."

Ketenangan dalam suara Alice membuatku jengkel. Dia memikirkan ucapan Bella, meskipun—jelas—keprihatinannya tak berarti apa-apa. Alice seharusnya tahu lebih baik. Bella tidak mengerti apa yang terjadi. Mana mungkin dia bisa? Dia tidak mengerti duduk perkara semua ini.

Aku otomatis menekan pedal gas, tiba-tiba tersadar Alice juga tidak memahami seluruh konteks. Meskipun dia bisa melihat masa depan, ada hal-hal yang tidak dapat dilihatnya.

"Edward." Alice tetap tenang, nadanya masuk akal. "Mari kita bicarakan dulu semuanya."

"Kau tidak mengerti!" aku meledak. "Dia pelacak, Alice, tidakkah kau lihat? Dia pelacak!"

Emmett bereaksi lebih kuat terhadap kata itu daripada Alice. Karena tentu saja Alice sudah melihatnya—tepat ketika aku memutuskan untuk meneriakkannya padanya.

Kami tidak sering berinteraksi dengan pelacak, selain dari cerita-cerita. Yang paling kuat dari mereka tinggal jauh dari sini, mengabdikan diri di Italia. Carlisle mengenal salah satu, tapi karena tidak suka bergaul, tidak satu pun dari kami pernah bertemu Alistair. Emmett dan Alice hanya tahu, pelacak punya bakat menemukan benda-benda, menemukan orang. Mereka tidak memahami konsep tersebut dalam arti yang lebih dinamis. James bukan hanya punya bakat menemukan orang. Pelacakan adalah segalanya baginya.

"Menepilah, Edward," ucap Alice, seolah aku tidak mengatakan apa-apa.

Aku melotot padanya sementara memaksa Jeep ngebut lebih cepat.

Bukan itu yang terjadi malam ini, pikir Alice dengan keyakinan sempurna. "Menepilah, Edward."

"Dengar, Alice," kataku, berharap bisa menjejalkan semua yang kuketahui langsung ke kepalanya sekaligus, dan bukan sebaliknya. Dia tidak mengerti. "Aku melihat pikirannya. Pelacak adalah renjananya, obsesinya—dan dia menginginkan Bella, Alice—khususnya Bella. Dia mulai berburu malam ini."

Dia sama sekali tidak terpengaruh oleh ledakan amarahku. "Dia tidak tahu di mana—"

Aku memotong perkataannya, tidak sabar karena dia menolak melihat. "Menurutmu, berapa lama sampai dia menang-

kap aroma Bella di kota? Dia sudah menetapkan rencananya sebelum kata-kata terlontar dari mulut Laurent.”

Bella terkesiap, kemudian kembali menjerit. ”Charlie! Kau tidak bisa meninggalkan dia di sana! Kau tidak bisa meninggalkan dia!”

”Bella benar!” ucap Alice. Masih terlalu tenang. Kakiku mengurangi tekanannya pada pedal gas tanpa menunggu kuperintahkan. Jelas, aku tidak bisa menempatkan Charlie dalam bahaya juga. Tapi bagaimana caranya aku dapat berada di dua tempat sekaligus?

”Mari kita lihat opsi-opsi kita sebentar,” bujuk Alice.

Aku syok melihat citra yang tiba-tiba muncul di kepalamu. Aku tidak melihat dia mengikuti masa depan yang ini. Kalau ya, aku pasti sudah menginterupsinya, dan dengan cara mengerikan. Tapi entah bagaimana Alice menyusunnya sedemikian rupa, sehingga lebih mudah untuk dilihat. Menyeluruh.

Alice melihat satu versi masa depan di mana si pelacak kehilangan minat dan tidak melanjutkan pengejaran.

Tidak ada artinya baginya, tanpa hadiahnya, Alice menjelaskan.

Kelihatannya seperti penglihatan yang lama, tapi aku tahu itu baru. Baru terbentuk. Bella, matanya mengobarkan warna merah yang sangat terang hingga nyaris bersinar, wajahnya setajam seolah dipahat dari intan, kulitnya lebih putih daripada es.

Benar saja, si pelacak menghilang dari versi takdir yang ini.

Dan mata Bella yang berkilau menatapku dingin... menuh.

Aku membelokkan Jeep ke tepi jalan dan mengerem dengan keras. Kami berhenti mendadak.

"Tidak ada *pilihan*," aku menggeram pada Alice.

"Aku tidak akan meninggalkan Charlie!" Bella membentak ke arahku.

"Kita harus mengantarnya pulang," sela Emmett.

"Tidak."

Emmett memandangu lewat kaca spion. "Dia bukan lawan kita, Edward. Dia takkan bisa menyentuh Bella."

"Dia akan menunggu." Dia menikmati penantian itu.

Emmett tersenyum tanpa rasa senang. "Aku juga bisa menunggu."

Ingin rasanya aku menjambak rambutku karena frustrasi. "Kau tidak *melihat*—kau tidak mengerti! Begitu dia bertekad untuk memburu, dia tak tergoyahkan. Kita harus membunuhnya."

Emmett memandangu seolah aku bodoh.

Tentu saja kita harus membunuh dia, pikir Emmett, tapi kata-kata yang diucapkannya lebih lunak. Tak seperti sifatnya, dia bersikap peka, menyadari manusia rapuh yang sedang dipegangnya. "Itu satu opsi."

"Dan yang wanita," aku mengingatkannya. "Dia bersama pelacak itu." Ucapanku ini sama sekali tidak memengaruhi Emmett, jadi aku menambahkan, "Jika berubah jadi pertikaian, si pemimpin akan bergabung dengan mereka juga," meskipun aku meragukannya.

"Jumlah kita cukup."

Apakah Rose dan Esme masuk dalam hitungannya? Tentu tidak. Dia mengira bisa melakukannya seorang diri, seolah mereka akan berdiri dan langsung berhadapan dengannya, begitu saja.

"Ada opsi lain," ulang Alice.

Bagaimanapun, itu akan terjadi juga. Kenapa tidak menyambutnya saja, dan buat dia aman sekarang?

Amarah yang mencengkeramku terasa berbahaya, seolah aku bisa menyakiti Alice sekarang, meskipun aku menyayangi-nya. Aku mencoba mengendalikannya, hanya melampiaskannya dalam kata-kata.

"Tidak ada pilihan lain!" raungku, beberapa senti dari wajah Alice.

Alice tidak mengernyit sedikit pun.

Jangan bersikap bodoh tentang hal ini. Ada terlalu banyak masa depan, terlalu banyak tikungan dan belokan yang tak dapat kuuraikan. Jangkauannya terlalu luas. Kau benar, pelacak itu tidak bakal menyerah... kecuali dia tidak punya motivasi untuk melanjutkan niatnya.

Dalam pikiran Alice, bisa kulihat James memburu Bella selama puluhan tahun, sementara aku mencoba menyembunyikannya. Ribuan jebakan dan siasat. Jelas, dia lebih sulit dibunuh daripada yang dibayangkan Emmett.

Yah, aku tidak keberatan harus bersikap waspada selama puluhan tahun. Aku tak sudi menukar kehidupannya demi masa depan yang lebih mudah.

Sebuah suara pelan dan gemetar menginterupsi kami.

"Tidak adakah yang mau mendengar rencanaku?"

"Tidak," bentakku, masih memelototi Alice. Dia balas membersut.

"Dengar," lanjut Bella. *"Kau mengantarku pulang—"*

"Tidak."

"Kau mengantarku pulang," dia berkeras, suaranya sekarang lebih kuat dan semakin marah. *"Aku akan memberitahu ayahku bahwa aku ingin pulang ke Phoenix. Aku mengemasi tas-ku. Kita menunggu sampai pelacak ini mengawasi, kemudian*

kita melarikan diri. Dia akan mengikuti kita dan meninggalkan Charlie. Charlie tidak akan menelepon FBI dan keluargamu. Kemudian kau bisa membawaku ke tempat sialan mana pun yang kauinginkan.”

Jadi dia tidak sepenuhnya bersikap tak masuk akal, menawarkan diri berkorban sebagai ganti nyawa Charlie ataupun melindungi kami. Dia punya rencana.

”Bukan gagasan buruk, sebenarnya,” Emmett senang. Dia tidak terlalu yakin dengan kemampuan si pelacak; dia lebih senang meninggalkan jejak untuk diikuti daripada tidak tahu sama sekali, dari mana si musuh bakal muncul. Dia juga berpikir akan lebih cepat dengan cara ini, dan terlepas dari ucapannya sebelumnya, Emmett tidak terlalu pandai bersabar.

Alice memikirkannya, memperhatikan bagaimana rencana Bella mengubah masa depannya. Dia bisa melihat bahwa, jika tidak ada hal lain, pelacak itu akan ada di sana menyaksikan Bella berkemas.

”Kemungkinan bisa berhasil,” Alice mengizinkan. Penglihatan-penglihatan lain bergegas berkerumun menggantikan yang lama. Kami berpecah, tiga arah berbeda, hanya meninggalkan jejak yang ingin kami tinggalkan. Dia melihat Emmett dan Carlisle berburu di hutan. Kadang-kadang Rosalie juga ada di sana, kadang-kadang hanya Emmett dan Jasper, tapi pengelompokan kami tidak tetap.

”Dan kita tak bisa meninggalkan ayahnya tidak terlindungi. Kau tahu itu,” Alice menambahkan, masih menonton citra-citranya. Bagian ini dia yakin. Kami akan pergi dan memberi si pelacak sesuatu untuk diperhatikan selain Charlie.

Tapi pada penglihatan-penglihatan yang sangat jelas ini, pelacak itu terlalu dekat dengan Bella. Pikiran itu membuatku semakin tegang.

"Terlalu berbahaya," gumamku. "Aku tak ingin dia berada kurang dari seratus mil dari Bella."

"Edward, dia tidak bakal bisa menembus kita." Emmett frustrasi melihat apa yang dianggapnya sebagai upayaku mencoba mencegah terjadinya pertikaian. Dia sama sekali tidak merasakan taruhannya.

Setelah menyaksikan ketidakpastian membuatku membeku, Alice memeriksa hasil langsung keputusan ini—keputusan yang diambil *Bella* sekarang. Tidak ada versi yang berujung perkelahian di rumah Charlie. Si pelacak hanya menunggu dan mengamati.

"Aku tidak melihat dia menyerang," Alice mengonfirmasi. "Dia akan mencoba menunggu sampai kita meninggalkan *Bella* sendirian."

"Tak perlu waktu lama baginya untuk menyadari itu tidak bakal terjadi."

"*Kuperintahkan* kau mengantarku pulang," tukas *Bella*, berusaha keras agar suaranya terdengar lebih tegas.

Aku mencoba berpikir menembus kabut kepanikan, keputusan, dan perasaan bersalah. Masuk akalkah jika kami yang memasang perangkap, dan bukannya menunggu si pelacak melakukannya? *Kedengarannya* benar, tapi ketika aku mencoba membayangkan membiarkan *Bella* berada lebih dekat dengan si pelacak, bisa dibilang menjadikan *Bella* umpan, aku tak bisa memaksa gambaran itu ke dalam pikiranku.

"Tolong," bisik *Bella*, ada kesakitan dalam suaranya.

Aku memikirkan pelacak itu mendapati Charlie seorang diri di rumah. Aku tahu pasti *inilah* yang paling dipikirkan *Bella*. Aku hanya bisa membayangkan betapa panik dan putus asa *Bella* dibuatnya. Tidak satu pun keluargaku yang rapuh seperti itu. *Bella* satu-satunya kerapuhanku.

Kami harus membawa si pelacak menjauh dari Charlie. Itu sudah jelas. Inilah satu-satunya hal yang benar-benar penting dalam rencana Bella. Tapi jika itu tidak berhasil pada kali pertama, jika si pelacak tidak melihat sandiwara kami, aku takkan memaksakan keberuntungan kami. Kami akan memikirkan versi lain. Emmett bisa mengawasi Charlie selama dibutuhkan. Aku tahu dia bakal senang menangani sendiri si pelacak. Aku juga yakin, mengingat kesan yang sudah diciptakan Jasper di lapangan terbuka, si pelacak tidak bakal mau berada di dekat Emmett.

"Kau akan berangkat malam ini, tak peduli si pelacak mengamati atau tidak," aku memberitahu Bella, merasa terlalu kalah untuk mengangkat wajah. "Beritahu Charlie, kau tidak tahan lagi tinggal di Forks. Beritahu dia alasan apa saja yang mungkin berhasil. Kemasi barang-barang pertama yang kau sentuh, kemudian naik ke trukmu. Aku tak peduli apa kata Charlie padamu. Kau punya waktu lima belas menit." Aku memandang spion, tatapan kami bertemu. Sekarang ekspresinya tampak tabah. "Kaudengar kataku? Lima belas menit sejak kau melewati undakan muka."

Aku menyalakan mesin Jeep, kemudian memutar balik dengan ketergesaan berbeda. Aku ingin menyelesaikan bagian *umpan* itu secepat mungkin.

"Emmett?" tanyanya.

Dalam benak Emmett, aku melihat Bella memandang tangannya yang dibelunggu.

"Oh, maaf," gumam Emmett, melepas tangannya.

Emmett menunggu aku menyatakan keberatan, kemudian ketika aku tidak bilang apa-apa, dia pun rileks.

Sekarang setelah keputusan diambil, aku kembali fokus pada penglihatan Alice. Tidak ada banyak pilihan, mungkin

tiga puluh versi yang solid. Dalam kebanyakan versi tersebut, si pelacak akan muncul di rumah Charlie sekitar dua menit setelah kami tiba, mempertahankan jarak yang aman. Dalam beberapa versi lain, dia datang setelah kami pergi. Tapi bahkan dalam versi-versi tersebut, dia mengabaikan Charlie dan mengikuti jejak kami.

Setelahnya, kemungkinan-kemungkinan menyempit. Kami pulang. Pelacak mundur ke tempat yang lebih jauh, tidak ingin mengambil risiko konfrontasi. Si rambut merah menunggu dia di sana. Keluargaku berpecah. Tidak ada satu versi pun di mana Laurent menolong James dan Victoria. Jadi kami hanya akan terbagi menjadi tiga kelompok.

Satu hal yang tidak kumengerti adalah, mengapa susunan ketiga kelompok itu terus berubah-ubah. Itu tidak masuk akal.

Meski begitu, bagian berikutnya sangat jelas.

"Beginilah rencananya," aku menjelaskan kepada Emmett. "Ketika kita sampai di rumah Bella, kalau si pelacak tidak ada di sana, aku akan menemani Bella ke pintu. Dia punya waktu lima belas menit." Aku menatap mata Bella di kaca. "Emmett, kau mengawasi bagian luar rumah. Alice, kau mengambil truknya. Aku akan tetap di dalam rumah selama dia di sana. Setelah dia keluar, kalian berdua membawa Jeep pulang dan memberitahu Carlisle."

"Enak saja," tolak Emmett. "Aku akan menemanimu." *Kau berutang padaku, ingat?*

Seharusnya aku tidak terkejut dia menginginkan hal itu. Mungkin inilah sebabnya pengelompokan di masa mendatang belum pasti.

"Pikirkan baik-baik, Emmett. Aku tidak tahu sampai kapan aku bakal pergi."

"Hingga kita tahu sampai kapan, aku ikut kau."

Keputuserannya bulat. Mungkin ini untuk yang terbaik. Aku membiarkannya.

Dalam pikiran Alice, sekarang Carlisle dan Jasper yang berburu di hutan.

"Kalau si pelacak *memang* ada di sana," lanjutku, "kita tidak akan berhenti."

"Kita akan tiba sebelum dia," Alice berkeras.

Kepastiannya 99 persen, tapi aku tidak mau mengambil risiko dengan beberapa versi yang sama sekali berbeda dan tidak sejelas yang lainnya.

"Jeep-nya akan kita apakan?" tanya Alice.

"Kau akan mengemudikannya pulang."

"Tidak, aku tidak mau," katanya dengan keyakinan mutlak.

Aku menggeramkan serangkaian makian kuno ke arah Alice.

Bella menginterupsi dengan suara pelan. "Kita tidak akan muat di trukku."

Seolah kami bakal kabur menggunakan kungkang manula itu saja. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa, tahu Bella sangat sensitif tentang truknya. Aku tak punya energi untuk berdebat kusir.

Ketika aku tidak merespons, dia berbisik, "Kurasa kau harus membiarkan aku pergi sendiri."

Lagi-lagi aku tidak menangkap maksudnya. Biasanya, dia berpikir sudah menjadi tugasnya untuk mengorbankan diri agar Charlie bisa punya banyak pengawal.

"Bella, tolong lakukan ini dengan caraku, sekali ini saja," aku memohon, meskipun tidak terdengar seperti permohonan, karena aku bicara dengan gigi tertutup.

"Dengar, Charlie bukan orang bodoh. Kalau kau tidak ada di kota besok, dia bakal curiga."

Ada begitu banyak lapisan makna yang luput kutangkap darinya. Inikah alasan sesungguhnya dia bersedia membahayakan dirinya sendiri, demi menciptakan alibi yang kuat untukku?

"Itu tidak relevan," kataku dengan nada tak bisa diganggu gugat. "Kita akan memastikan Charlie aman, dan hanya itu yang penting."

"Lalu bagaimana dengan pelacak ini?" katanya. "Dia melihat caramu bertindak malam ini. Dia pasti mengira kau bersamaku, di mana pun kau berada."

Kami bertiga membeku, terkejut dengan arah ini. Bahkan Alice. Sejak tadi dia sibuk memperhatikan masa-masa depan lainnya, dan bukan percakapan ini.

Emmett langsung menangkap logikanya. "Edward, dengarkan dia. Kurasa dia benar."

"Ya, dia benar," Alice setuju.

Alice dapat melihat Bella benar: di kelompok mana pun aku berada, si pelacak akan memilih membuntuti kelompok tersebut. Itu mengacaukan rencana, membuat kami sama sekali tak bisa menyerang. Dan yang terburuk, itu akan menjadikan Bella umpan lagi, dan kali ini ada terlalu banyak masa depan untuk memastikan Bella aman.

Tapi apa pilihan lainnya? *Meninggalkan Bella?*

"Aku tidak bisa melakukannya."

Bella kembali bicara, suaranya tenang, seolah pernyataannya sebelumnya telah diterima. "Emmett juga harus tinggal. Dia jelas memperhatikan Emmett."

"Apa?" tuntutan Emmett, terluka.

Tapi Alice tahu apa sebenarnya yang membuat Emmett

keberatan. "Kau akan punya kesempatan lebih baik untuk menyerangnya, kalau kau tinggal."

Pembagian, yang sebelumnya berubah-ubah dengan sangat liar, sepertinya mulai jelas. Dia melihat aku bersama Emmett dan Carlisle, pertama-tama melesat menembus hutan, kemudian berubah arah untuk berburu.

Di manakah Bella dalam masa depan ini?

Aku menatap Alice. "Apakah menurutmu sebaiknya aku membiarkan dia pergi seorang diri?"

Sebelum dia dapat menjawab dengan lantang, aku sudah melihat jawabannya dalam penglihatan Alice. Kamar standar di hotel sederhana, Bella meringkuk sambil terlelap, Alice dan Jasper berjaga diam di kamar yang lain.

"Tentu saja tidak. Aku dan Jasper akan mengantarnya."

"Aku tidak bisa." Tapi sekarang suaraku kosong. Aku tak melihat cara lain. Jika pelacak itu ingin menjadikan aku targetnya, aku *harus* menjauh dari Bella. Aku harus mengendalikan rasa panik, penderitaan, dan jadi pemburu. Aku mencoba mengenyahkan sedikit rasa senang saat memikirkan bakal menghancurkan vampir pemicu mimpi buruk ini. Keselamatan Bella adalah faktor satu-satunya.

Bella belum selesai dengan usul-usulnya.

"Tetap di sini selama satu minggu," katanya tenang. Aku kembali memandangnya lewat spion. Dia nyaris tidak memahami apa yang tengah terjadi. "Beberapa hari?" usulnya, sepertinya mengira aku keberatan dengan linimasanya. Aku hanya bisa berdoa ini akan selesai dalam seminggu.

"Biarkan Charlie melihat bahwa kau tidak menculikku," lanjutnya, "dan buat James terkecoh dalam pelacakannya. Pastikan dia kehilangan jejakku sepenuhnya. Kemudian datang

dan temui aku. Ambil jalan memutar, tentu saja, lalu Jasper dan Alice bisa pulang.”

Aku melihat rencana ini lewat reaksi Alice. Ketika melihat hal ini mungkin dilakukan, untuk pertama kali malam ini, aku lega. Ada beberapa masa depan di mana aku akan menemukan Bella bersama Alice dan Jasper. Salah satu takdir yang kutelusuri berujung gerilya jangka panjang. Si pelacak menyingkir. Tapi ada banyak rangkaian yang menjalin dan mengurai dalam pikiran Alice. Dalam sebagian rangkaian itu, aku menemukan Bella dan membawanya pulang. Sekali lagi sinar matahari terik menerobos, membuatku kehilangan arah. Di manakah kami?

”Menemuimu di mana?” tanyaku. Keputusan Bella-lah yang mengemudikan masa depan. Dia pasti sudah tahu jawabannya.

Suaranya yakin. ”Phoenix.”

Tapi aku sudah melihat adegan berikutnya di kepala Alice. Aku sudah mendengar cerita yang akan Bella lontarkan kepada Charlie, dan aku tahu apa yang akan didengar si pelacak.

”Jangan. Dia akan dengar ke sanalah tujuan kita,” aku mengingatkan Bella.

”Dan kau akan membuatnya tampak seperti perangkap, *tentu saja*.” Dia mengulur dua kata terakhir itu, terdengar kesal. ”Dia akan tahu kita tahu dia menguping. Dia tidak bakal percaya aku sungguh-sungguh pergi ke tempat yang ku nyatakan akan kutuju.”

”Dia licik,” Emmett terkekeh.

Aku tidak begitu yakin. ”Kalau itu tidak berhasil?”

”Ada beberapa juta orang di Phoenix,” kata Bella, nadanya masih jengkel. Aku bertanya-tanya rasa takutkah yang telah

mengisap kesabarannya. Aku tahu perasaan takut telah menghabiskan kesabaranku.

"Tidak sulit menemukan buku telepon," geramku.

Dia memutar bola mata. "Aku tidak akan *pulang ke rumah*."

"Oh?"

"Aku sudah cukup umur untuk punya tempat tinggal sendiri."

Alice memutuskan menginterupsi debat kusir ini. "Edward, kami akan menemaninya."

"Apa yang akan *kalian* lakukan di *Phoenix*?"

"Tinggal di dalam ruangan."

Emmett tidak dapat mengakses penglihatan Alice, tapi gambaran di kepalanya mirip dengan apa yang kutahu akan terjadi. Aku dan Emmett di hutan, membuntuti jejak baru si pelacak. "Aku lumayan menyukainya," katanya.

"Tutup mulut, Emmett."

"Dengar, kalau kita mencoba merobohkannya sementara Bella masih di sekitar sini, kemungkinan besar akan ada yang terluka—dia akan terluka, atau kau, mencoba melindunginya. Nah, kalau kita bisa memancingnya seorang diri..." Gambaran di kepala Emmett berubah sementara dia membayangkan si pelacak tersudut, dia sendiri maju mendekat.

Jika kami bisa menanganinya, jika kami bisa membereskan pelacak itu dengan cepat, pilihan ini tepat. Tapi mengapa rasanya menyakitkan sekali untuk memutuskannya?

Aku akan merasa lebih baik jika ada bukti Bella mengkhawatirkan keselamatannya sedikit saja. Bahwa dia paham semua yang dia pertaruhkan. Bahwa bukan nyawanya saja yang terancam.

Mungkin itulah kuncinya. Dia tidak pernah mencemaskan

dirinya sendiri... tapi dia selalu mengkhawatirkan aku. Jika aku menjadikan ini penderitaanku, dan bukan bahaya yang dihadapinya sebagai makhluk fana, mungkin dia bakal lebih berhati-hati.

Kendali diriku lemah. Aku berbicara nyaris seperti berbisik, khawatir malah menjerit sebagai gantinya. "Bella."

Mata kami bertemu di spion. Sorot matanya defensif, bukan takut.

"Kalau kau sampai membiarkan sesuatu menimpamu—apa saja—aku akan menyalahkanmu," ucapku lembut. "Kau mengerti?"

Bibirnya gemetar. Apakah dia akhirnya menyadari bahayanya? Dia menelan dengan keras dan bergumam, "Ya."

Cukup sadar.

Pikiran Alice ada di jutaan tempat, banyak di antaranya berupa jalan bebas hambatan penuh sinar matahari yang dilihat dari balik kaca berwarna gelap. Bella selalu duduk di jok belakang, Alice merangkulnya, menatap kosong ke depan. Jasper melihat dari kursi pengemudi. Aku memikirkan saudara laki-lakiku, berjam-jam terperangkap dalam mobil kecil bersama aroma Bella.

"Apakah Jasper bisa mengatasi ini?" desakku.

"Percaya sedikit padanya, Edward," omel Alice. "Dia sudah melakukannya dengan sangat baik, mengingat semua yang terjadi."

Namun toh pikiran Alice memeriksa lusinan adegan di masa mendatang, hanya untuk berjaga-jaga. Sekali pun Jasper tidak kehilangan fokus.

Aku menilai Alice. Tubuhnya yang mungil membuat dia tampak rapuh, tapi aku tahu dia lawan yang sengit. Si pelacak atau siapa saja akan memandang remeh dirinya. Tentunya itu

sesuatu untuk diperhitungkan. Tapi toh, aku resah membayangkan dia harus melindungi Bella secara fisik.

"Sanggupkah kau menangani ini?" gumamku.

Matanya menyipit marah—pura-pura; dia sudah tahu aku akan melontarkan pertanyaan itu.

Aku bisa mengalahkanmu dengan mata tertutup.

Dia menggeram padaku, panjang dan lantang, suara sangat ganas yang menggema pada jendela-jendela Jeep dan membuat jantung Bella berdegup cepat.

Sesaat aku tak dapat menahan senyum menyaksikan aksi konyol Alice. Lalu semua humor lenyap kembali. Kenapa bisa sampai begini? Kenapa aku sampai membiarkan diriku terpisah dari Bella, tak peduli sehebat apa pun para penjaganya?

Pikiran yang tidak menyenangkan kembali memenuhi pikiranku. Bella dan Alice berdua saja, memulai persahabatan yang sudah diramalkan sebelumnya. Apakah Alice akan memberitahu Bella, solusi untuk mimpi buruk ini?

Aku mengangguk sekali, singkat dan tajam, untuk memberitahu Alice bahwa aku menerima perannya sebagai pelindung Bella. "Tapi simpan pendapatmu untuk dirimu sendiri," aku mengingatkan.

23. PERPISAHAN

ITULAH ucapan terakhir yang dilontarkan sementara kami melesat kembali ke Forks. Tentu saja jalannya jadi seolah jauh lebih singkat ketika aku takut tiba di sana. Dalam waktu terlalu cepat kami sudah berhenti di depan rumah Bella, lampu-lampu menyala di setiap jendela, baik di lantai bawah maupun atas. Bunyi-bunyi permainan basket universitas terdengar dari ruang depan. Aku berusaha keras menangkap apa pun yang bukan manusia di sekitar kami, tapi si pelacak tampaknya belum tiba. Dan Alice masih belum melihat masa depan di mana perhentian ini akan berubah jadi serangan.

Mungkin sebaiknya kami tetap tinggal di sini. Membiarkan Bella kembali ke kehidupan normalnya sementara kami semua terus berjaga-jaga. Aku bisa mengandalkan Emmett, Alice, Carlisle, Esme—dan aku cukup yakin Jasper juga—bakal bersedia ikut berjaga. Si pelacak akan merasa mustahil mendekati Bella mengingat begitu banyak mata—dan pikiran—yang mengawasi. Mungkinkah satu kekuatan gabungan lebih aman daripada membagi kami jadi tiga kelompok?

Tapi sementara aku mempertimbangkan, Alice melihat si pelacak akan menunggu, dan beradaptasi. Setelah bosan, dia akan memulai peperangan yang panjang. Teman-teman Bella bakal lenyap di malam hari. Guru-guru favorit. Rekan-rekan Charlie. Manusia-manusia acak yang tidak punya hubungan dengan Bella. Jumlah korban terus bertambah hingga ke titik di mana pengawasan yang dilakukan pihak berwenang memaksa kami menghilang. Dan bisa kutebak seperti apa perasaan Bella jika semua orang tak berdosa itu kehilangan nyawa demi keselamatannya.

Jadi aku harus puas dengan rencana awal.

Tak mudah memproses sensasi fisik aneh yang menyertai kesadaran ini. Aku tahu tidak ada lubang yang benar-benar menganga di perutku, tapi perasaan itu sangat nyata. Aku bertanya-tanya apakah itu respons manusiawi yang sudah lama terlupakan olehku. Apakah itu sesuatu yang tidak pernah kurasakan dalam kehidupan abadiku, karena aku tak pernah punya alasan untuk merasa sepanik ini.

Kami harus bergerak. Meskipun aku tahu, intinya adalah memberi si pelacak sesuatu untuk diikuti, tetap saja aku ingin Bella sudah pergi jauh sebelum dia tiba.

"Dia tidak di sini," aku memberitahu Emmett. "Ayo."

Tanpa suara, Alice dan aku menyelinap keluar dari Jeep, pikiran kami menyisiri jarak dan waktu. Alice melihat si pelacak muncul sementara kami masih di dalam. Suara kertakan gigiku sepertinya sangat keras.

"Jangan khawatir, Bella," Emmett sedang berkata—menurutku suaranya terlalu ceria—sementara dia melepaskan sabuk keamanan Bella. "Kami akan mengurus semua di sini dengan cepat."

"Alice," desisku.

Dia melesat ke truk, kemudian menjatuhkan diri ke tanah dan menyelinap ke bawah pijakan kaki. Dalam sepersekian detik, dia menarik tubuhnya hingga menempel ke dasar truk, sepenuhnya tidak terlihat, bahkan oleh vampir.

"Emmett."

Emmett sudah bergerak, memanjat pohon di halaman depan. Bobot tubuhnya membuat pohon pinus merunduk, tapi dengan gesit dia berpindah ke pohon di sebelahnya. Dia akan terus bergerak sementara kami di dalam. Ini jauh lebih kasatmata daripada tempat persembunyian Alice, tapi dengan begitu dia jadi bisa melihat jika ada yang datang, dan bisa menjadi penghalang yang solid.

Bella menunggu aku membukakan pintunya. Dia tampak membeku oleh rasa takut, satu-satunya yang bergerak adalah air mata yang turun perlahan di pipinya. Dia berubah hidup ketika aku meraihnya, membiarkan aku menurunkannya dengan lembut dari mobil. Aku terkejut merasakan betapa sulit menyentuhnya sekarang, tahu aku akan meninggalkannya. Panas kulitnya membakarku dengan cara baru yang menyakitkan. Sambil mengabaikan rasa sakit yang asing itu, aku memeluknya, berharap tubuhku melindunginya, dan mendorongnya bergesak ke rumah.

"Lima belas menit," aku mengingatkan Bella. Itu sudah terlalu lama. Aku sangat ingin berada jauh dari tempat yang jadi sasaran ini.

"Aku bisa melakukannya," sahutnya, suaranya lebih kuat daripada yang kuharapkan. Dia mengeraskan rahang.

Ketika kami mencapai beranda, dia malah mundur. Otomatis aku berhenti, meskipun ototku menjerit karena gerakanku itu.

Matanya yang gelap menatap tajam matakku. Dia mengang-

kat tangan dan menekankan telapak tangannya di kedua sisi wajahku.

"Aku mencintaimu," katanya, suaranya berupa bisikan tegang yang mirip jeritan. "Aku akan selalu mencintaimu, tak peduli apa yang terjadi sekarang ini."

Lubang di perutku menganga, seolah akan merobekku jadi dua. "Takkan ada yang menimpamu, Bella," geramku.

"Ikuti saja rencananya, oke?" dia berkeras. "Jaga Charlie untukku. Dia tidak akan terlalu menyukaiku setelah ini, dan aku ingin punya kesempatan untuk meminta maaf nantinya."

Aku tak paham maksudnya. Pikiranku terlalu kacau oleh rasa panik, sehingga tak bisa menguraikan proses berpikirnya yang kabur.

"Masuklah, Bella," desakku. "Kita harus cepat."

"Satu lagi—jangan dengar apa pun yang kuucapkan malam ini!"

Sebelum aku memahami permintaannya yang aneh, Bella berjinjit dan mengecupkan bibirnya dengan keras pada bibirku, begitu keras hingga kemungkinan akan membuat bibirnya memar. Begitu keras, melebihi tenaga yang berani kugunakan padanya.

Pipi dan dahinya merona saat dia berbalik menjauh dariku. Air matanya, yang sempat memelan dalam percakapan singkat kami, kini mengalir deras. Aku tidak mengerti mengapa dia mengangkat satu kaki, sampai akhirnya dia menendang keras pintu muka—dan pintu itu menjeblok terbuka.

"Pergi, Edward!" pekiknya keras. Bahkan meskipun ada suara dari TV, tidak mungkin Charlie tidak mendengar.

Bella membanting pintu di depan wajahku.

"Bella?" Charlie berseru, khawatir.

"Tinggalkan aku sendirian!" dia balas menjerit. Aku men-

dengar suara langkahnya menaiki tangga, lalu suara pintu dibanting lagi. Jelas sikap diamnya di dalam Jeep bukan disebabkan rasa takut, melainkan persiapan. Dia punya skenario. Peranku adalah menjadi tidak kasatmata dan diam, kurasa.

Charlie menaiki tangga mengejanya, langkahnya meluncur dan goyah. Kubayangkan dia masih setengah terbangun.

Aku memanjat sisi rumah, menunggu di sebelah jendelanya untuk melihat apakah Charlie akan mengikutinya ke kamar. Mula-mula aku tidak melihat Bella, dan itu membuatku panik. Tapi kemudian dia bangkit dari sisi tempat tidur sambil memegang tas pakaian dan sejenis tas rajut kecil.

Charlie menggedor pintu. Kenop pintu berderak—Bella sempat menguncinya—kemudian gedoran itu mulai lagi.

"Bella, apakah kau baik-baik saja? Apa yang terjadi?"

Aku membuka jendela dan merunduk masuk sementara Bella berseru, "Aku mau pulang!" untuk menjawab ayahnya.

"Apakah dia menyakitimu?" desak Charlie dari balik pintu, dan aku meringis sambil berlari ke meja rias untuk membantu Bella berkemas. Charlie tidak keliru.

Meski begitu, Bella berteriak, "TIDAK!" Dia bergabung denganku di meja rias, seolah tahu akan menemukanku di sana. Dia memegang tas pakaiannya dan aku memasukkan pakaian-pakaiannya, mencoba mengambil dari berbagai jenis. Dia tidak bakal bisa membaur kalau hanya membawa *T-shirt*.

Kunci truknya ada di meja rias. Aku memasukkannya ke saku.

"Apakah dia mencampakkanmu?" tanya Charlie dengan nada lunak. Pertanyaan ini tidak menyengatku.

Tapi jawaban Bella mengejutkan.

"Tidak!" serunya lagi, meskipun kupikir mungkin—soal

putus ini—adalah alasan paling mudah. Aku bertanya-tanya ke mana skenarionya ini mengarah.

Charlie kembali mendobrak pintu, iramanya tidak sabar. "Apa yang terjadi, Bella?"

Dengan sia-sia dia menarik ritsleting tas pakaiannya.

"Aku yang mencampakkan *dia*!" serunya.

Aku menepis jemarinya dan menutup ritsleting, kemudian menimbang tas itu di tangan. Apakah terlalu berat untuknya? Dia meraih tas itu, tidak sabar, dan dengan hati-hati aku meletakkan tali tas tersebut di bahunya. Selama sedetik yang sangat berharga, aku menyandarkan dahiku ke dahinya.

"Aku akan menunggumu di truk." Bisikanku tak dapat menyembunyikan perasaan putus asaku. "Pergilah!" aku mendorongnya ke pintu, kemudian keluar dari jendela supaya aku sudah di truk saat dia keluar dari rumah.

Emmett sudah menunggu. Dia menyentak dagunya ke timur.

Aku mengarahkan pikiranku ke sana, dan benar saja, pelacak itu hanya setengah mil dari sini.

Yang bertubuh besar sedang meronda malam ini. Sabar.

Jadi, dia melihat Emmett di pepohonan, tapi sekarang tidak bisa melihat salah satu dari kami. Apakah dia akan berasumsi aku ada di sini, atautkah dia bersiap bakal disergap? Aku berharap Jasper ada bersama kami saat ini. Kalau kami dapat menyerang dari tiga sisi...

Edward, Alice memperingatkan dari tempat persembunyiannya. Dia memikirkan semua kemungkinan yang muncul dari alur pikiranku. Si pelacak sangat licin. Bella bakal jadi mudah diserang.

"Apa yang terjadi? Kupikir kau menyukainya," desak Charlie. Sekarang dia sudah ke lantai bawah.

Aku mengambil keputusan tegas tentang apa yang bakal terjadi berikutnya.

Oke, Alice merespons keputusanku. Dia menyelinap keluar dari bawah truk dan masuk ke Jeep. Begitu persneling sudah di posisi netral, dia mendorong Jeep tanpa suara keluar dari jalur masuk, satu tangan pada bingkai pintu, tangan yang lain terulur setinggi mungkin agar dia bisa menggerakkan roda kemudi dengan dua jari. Aku tidak ingin deru mesin Jeep yang mendadak membuat pikiran Charlie berpaling dari sandiwara Bella. Lebih baik dia mengira aku sudah pergi.

Emmett mengawasi Alice setengah detik, kemudian mengangkat alis padaku. *Apakah aku sebaiknya menolong dia?*

Aku menggeleng. *Charlie*, kataku tanpa suara kepada Emmett. *Ikuti dengan berjalan kaki.*

Dia mengangguk, kemudian melompat ke pohon, di sana dia bisa kembali terlihat. Itu membuat si pelacak menjaga jarak. Tapi dia juga tidak mundur, meskipun dia melihat Emmett. Dia terpesona oleh sandiwara yang sedang dimainkan, yakin bisa mengatasi pengejaran apa pun yang muncul sekonyong-konyong. Aku jadi ingin membuktikan dirinya salah. Tapi aku tak bisa mengambil risiko jatuh ke dalam perangkap sementara Bella merasa sangat dekat.

"Aku memang menyukainya," Bella menjelaskan, suaranya teredam dan putus-putus. Sekarang dia menangis tanpa ditahan, dan aku tahu dia tidak terlalu pintar memalsukan air mata ini. Rasa sakit dalam suaranya terdengar jelas. Lubang dalam perutku memilin, menyahutinya dengan rasa sakit yang amat sangat. Dia tidak perlu melakukan ini. Dia membayar kesalahanku. Kebodohanku.

"Itulah masalahnya," sergahnya. "Aku tak bisa melakukannya lagi! Aku tidak bisa tinggal lebih lama di sini! Aku tidak

ingin terperangkap di kota bodoh dan membosankan ini seperti Mom! Aku tidak akan melakukan kesalahan konyol seperti yang dilakukan Mom. Aku benci kota ini—aku tidak bisa tinggal di sini lebih lama lagi!”

Respons mental Charlie lebih dalam, lebih menggelora daripada yang kuduga.

Langkah Bella yang berat bergerak ke pintu muka. Tanpa suara aku naik ke kabin truk dan menyelipkan kunci ke lubangnyanya, kemudian merunduk. Sekarang Emmett sudah di dekat pintu muka, di balik bayang-bayang. Tapi toh, jarak dari pintu ke truk tampak panjang. Aku berkonsentrasi pada si pelacak. Dia tidak bergerak, mendengarkan dengan saksama drama yang berlangsung di dalam rumah.

Apa yang didengarnya? Ini: Bella bersiap kabur, melarikan diri. Takkan kembali dalam waktu dekat.

Dia tahu Emmett sudah melihatnya. Dia mengasumsikan Bella tahu dia bisa mendengar. Atau tidak?

“Bells, kau tidak bisa pergi sekarang,” ucap Charlie tenang, mendesak. “Ini sudah malam.”

“Aku akan tidur di truk kalau capek.”

Charlie membayangkan putrinya tidur dalam kabin truk yang gelap, di sisi jalan bebas hambatan di tengah antah-berantah, sementara di sekelilingnya gelap, bentuk-bentuk aneh merayap mendekat dan semakin dekat. Itu bukan mimpi buruk yang sepenuhnya koheren, melainkan kepanikanku sendiri, kebiadabanku, ketidakrasionalanku, menggemakan perasaan-perasaan Charlie.

“Tunggulah satu minggu lagi,” dia memohon. “Renee sudah pulang waktu itu.”

Langkah Bella tiba-tiba berhenti. Ada suara pelan—sepatunya berdecit saat dia berbalik menghadapi ayahnya?

"Apa?"

Aku menyelinap keluar truk, ragu-ragu di tengah halaman depan. Apa yang akan kulakukan jika perkataan Charlie membuat Bella bingung, menahannya? Apakah Bella sadar pelacaknya ada di dekat sini?

"Renee menelepon waktu kau sedang keluar." Susah payah Charlie mengatur kata-katanya, ingin buru-buru melontarkannya. "Florida tidak berjalan lancar, dan kalau Phil tidak ditugasi akhir pekan ini, mereka akan kembali ke Arizona. Asisten pelatih Sidewinders bilang mereka mungkin punya peluang untuk satu perhentian singkat lagi."

Aku dan Charlie sama-sama menunggu, tidak bernapas, menunggu Bella menyahut.

"Aku punya kunci," gumam Bella, sekarang langkahnya tiba di pintu. Kenop pintu mulai berputar. Aku melesat kembali ke truk.

Kata-katanya terdengar seperti alasan yang lemah. Si pelacak akan mengasumsikan ini hanya cerita untuk Charlie, kebalikan dari kebenaran.

Pintu tidak terbuka.

"Biarkan aku pergi, Charlie," kata Bella. Aku tahu dia bermaksud agar kata-katanya terdengar marah, tapi kepedihan dalam suaranya mengalahkan emosi lainnya.

Akhirnya pintu berayun terbuka. Bella keluar, Charlie tepat di belakangnya, tangan terulur. Bella sepertinya menyadarinya, dan mengerutkan tubuh menjauhi tangan ayahnya.

Aku berjongkok di lantai truk, nyaris tak terlihat. Aku tak dapat menahan diri untuk mengintip dari jendela. Tanpa berbalik untuk memandang ayahnya, Bella meraung, "Ini tidak berhasil untukku, oke?" Dia melompat dari beranda, tapi sekarang Charlie membeku. "Aku amat sangat *membenci* Forks!"

Kata-katanya cukup sederhana, namun penderitaan yang menghancurkan, menahan Charlie di tempat. Pikirannya berputar, nyaris seperti vertigo. Dalam pikiran-pikirannya tampak wajah yang lain, sangat mirip Bella dan juga bersimbah air mata. Tapi mata wanita ini berwarna biru pucat.

Tampaknya Bella memilih kata-katanya dengan hati-hati. Charlie berdiri, tertegun dan terpilin, sementara Bella dengan canggung berlari melintasi halaman yang sempit, tas pakaian-nya yang berat membuatnya nyaris jatuh.

"Aku akan menelepon besok!" serunya lagi ke arah Charlie sementara dia mengayunkan tas besar itu ke bak truk.

Charlie belum cukup pulih untuk merespons.

Sekarang aku yakin Bella paham beratnya situasi yang kami hadapi. Aku tahu dia takkan pernah melukai siapa pun seperti ini, terutama ayahnya, jika memang ada cara lain.

Aku telah menempatkannya dalam posisi mengerikan ini.

Bella berlari mengitari bagian muka truk. Tatapan ngeri dan cepat yang ditolehkannya ke belakang bukan diarahkan kepada Charlie. Dengan keras dia membuka pintu truk dan melompat ke kursi pengemudi. Dia mengulurkan tangan untuk memutar kunci truk, seolah tahu kunci itu akan menanti-nya di lubangnya. Deru mesin memecah kesunyian malam. Suara ini akan cukup mudah untuk diikuti si pelacak.

Aku mengulurkan tangan untuk membelai punggung tangannya, berharap dapat menenangkannya, tapi sadar tak ada apa pun yang bisa memperbaiki hal ini.

Begitu dia mundur dan keluar dari jalur masuk, dia menjatuhkan tangan kanannya dari roda kemudi agar aku bisa menggenggamnya. Truk bergerak di sepanjang jalan dengan kecepatan maksimum. Charlie tetap di tempatnya di depan

pintu, tapi jalanan meliuk dan dengan segera kami lenyap dari pandangannya. Aku pindah ke bangku penumpang.

"Menepilah," aku mengusulkan.

Dia mengerjap keras untuk melawan air mata yang mengalir deras menuruni wajah, kemudian jatuh ke jaket hujan yang masih dikenakannya. Dia melewati Alice, sepertinya tidak memperhatikan Jeep di tepi jalan. Aku bertanya-tanya apakah dia bisa melihat sama sekali.

Alice, masih mendorong Jeep sehingga suara mesinnya tidak membuat Charlie waspada, dengan mudah mengikuti kami.

"Aku bisa menyetir," Bella berkeras, tapi kata-katanya terputus dan terseret. Dia terdengar lelah.

Dia nyaris tidak terkejut ketika dengan lembut aku menariknya ke pangkuan dan berpindah ke posisi pengemudi. Aku terus memeluknya di sisiku. Dia terkulai di sana, layu. "Kau takkan bisa menemukan rumah itu," kataku sebagai alasan, tapi dia sepertinya tidak menunggu alasan apa pun. Dia tidak peduli. Sekarang kami sudah berada cukup jauh dari rumahnya (meskipun aku masih dapat mendengar pikiran-pikiran Charlie, yang masih terdiam di depan pintu), dan Alice melompat ke Jeep dan menyalakan mesinnya. Ketika lampu depan Jeep muncul di belakang kami, Bella membeku dan berputar untuk melihat dari jendela belakang, jantungnya berdebar kencang.

"Itu cuma Alice." Aku meraih tangan kirinya dan meremasnya.

"Si pelacak?" bisiknya.

Dia membuntuti. Dengan mudah Alice dapat mendengar bisikan Bella di antara suara mesin. *Emmett menunggu sampai si pelacak tidak terlibat di sekitar rumah.*

"Dia mendengarkan akhir sandiwaramu," aku memberitahu Bella.

"Charlie?" suara Bella tegang.

Alice terus mengabariku. *Si pelacak melewati rumah. Aku tidak melihat dia kembali ke sana. Em menyusul kita.*

"Si pelacak membuntuti kita," aku meyakinkan Bella. "Sekarang dia berlari di belakang kita."

Ini tidak membuatnya tenang. Napasnya tertahan lalu dia berbisik, "Bisakah kita lepas dari kejarannya?"

"Tidak," aku mengakui. Tidak dengan truk konyol ini.

Bella berbalik dan mengawasi dari jendela belakang, meskipun aku yakin lampu depan Jeep menyilaukan matanya sehingga dia tak dapat melihat apa pun. Alice sedang memperhatikan semua masa depan yang dapat dilihatnya yang berhubungan dengan Charlie. Seorang manusia yang belum pernah ditemuinya bukan subjek yang mudah baginya. Tapi kelihatannya si pemburu dan teman-temannya sama sekali tidak berencana untuk kembali.

Emmett berlari di jalan dekat di belakang kami sekarang. Aku terkejut dengan niatnya. Aku mengira dia bakal gagal ingin mengejar si pelacak, untuk mengakhiri siksaan ini dengan cepat dan kejam. Tapi pikiran-pikirannya malah terfokus pada Bella. Beberapa saat menjadi pengawal sepertinya sangat memengaruhinya. Keselamatan Bella adalah prioritasnya.

Bella menumbuhkan sisi protektif semua orang.

Emmett membayangkan si pelacak memperhatikan; hanya aku dan Alice yang tahu si pelacak dengan hati-hati menjaga jarak, hanya mengikuti suara truk dari balik kegelapan. Malam ini dia tidak akan membiarkan dirinya terlalu dekat. Tapi toh, Emmett ingin memastikan si pelacak harus melewati dirinya dulu jika ingin mengincar Bella. Dia melakukan lom-

patan lari yang melontarkannya melewati Jeep dan mendarat di bak truk. Aku berupaya menjaga kemudi saat truk bergoyang.

Bella menjerit, suaranya parau.

Aku menutup mulutnya, agar suaranya teredam dan dia bisa mendengarku. "Itu Emmett," kataku.

Dia menghela napas dari hidung, lalu kembali merosot. Aku membebaskan mulutnya dan menariknya rapat-rapat ke sisiku. Rasanya seolah setiap otot tubuhnya gemetar.

"Tenang, Bella. Kau akan aman," bisikku. Tapi rasanya dia tidak mendengar ucapanku. Dia terus gemetar. Napasnya cepat dan dangkal.

Aku mencoba mengalihkan pikirannya. Berbicara dengan suara normalku, seolah tidak ada bahaya maupun teror. Kataku, "Tak kusangka kau begitu bosan dengan kehidupan kota kecil. Sepertinya kau menyesuaikan diri dengan cukup baik—apalagi akhir-akhir ini. Mungkin aku hanya menyanjung dirimu, mengira aku sudah membuat hidup lebih menarik bagimu."

Mungkin itu bukan pengamatan paling peka, mengingat pelarian ini telah membuatnya terpukul, tapi ucapanku berhasil membuatnya fokus. Dia gelisah, dan duduk sedikit lebih tegak.

"Sikapku buruk," bisiknya, mengabaikan ucapanku yang dangkal dan langsung ke bagian menyakitkan. Dia menunduk, seolah malu bertemu tatap denganku. "Itu ucapan yang dikatakan ibuku ketika dia meninggalkan ayahku. Bisa dibayangkan aku menghantam Charlie dengan telak."

Aku berasumsi kurang-lebih memang begitu, mengingat gambaran di benak Charlie.

"Jangan khawatir, dia akan memaafkanmu," aku berjanji.

Dia mendongak dan menatapku sungguh-sungguh, ingin sekali memercayai perkataanku. Aku mencoba tersenyum, tapi aku tak bisa memaksa wajahku menurut.

Aku mencoba lagi. "Bella, semua akan baik-baik saja."

Dia bergidik. "Tapi tidak akan baik-baik saja kalau aku tidak bersamamu." Ucapannya nyaris tak lebih dari bisikan.

Lenganku memeluknya, sementara lubang di perutku semakin lebar. Karena dia benar. Tidak ada yang benar jika dia tidak bersamaku. Aku tak tahu bagaimana aku bisa berfungsi.

Aku memaksa wajahku tak terbaca dan menjaga suaraku seceria mungkin. "Beberapa hari lagi kita akan bersama lagi." Saat mengucapkan kata-kata itu, aku berharap itu akan jadi kenyataan. Tapi rasanya masih seperti berbohong. Alice melihat begitu banyak masa depan berbeda... "Jangan lupa," tambahku, "ini gagasanmu."

Dia menghela napas. "Itu gagasan terbaik. Tentu saja aku yang menggagasnya."

Aku mencoba tersenyum, tapi akhirnya menyerah.

"Mengapa ini bisa terjadi? Kenapa aku?" bisiknya datar, seolah-olah itu pertanyaan retorik.

Tetap saja aku menjawabnya, suaraku tajam. "Itu salahku. Aku sungguh bodoh sudah mengeksposmu seperti itu."

Dia mendongak menatapku, terkejut. "Bukan begitu maksudku."

Alasan apa lagi kalau begitu? Siapa yang salah selain diriku sendiri?

"Aku memang ada di sana," lanjutnya. "Lalu kenapa? Yang dua lagi sama sekali tak terusik. Kenapa James ini memutuskan ingin membunuhku?" Sekali lagi dia mendengus. "Ada banyak manusia di mana-mana, kenapa aku?"

Pertanyaan itu wajar, cerdas. Dan ada beberapa jawaban,

lebih dari satu. Dia pantas mendapatkan penjelasan menyeluruh.

"Aku melihat pikirannya dengan baik malam ini. Begitu dia melihatmu, aku tak yakin apakah ada yang bisa kulakukan untuk menghindari semua ini. Sebagian memang karena salahmu." Suaraku tidak serius dan kuharap dia dapat menangkap humor di dalamnya, keironisannya. "Kalau aromamu tidak senikmat ini, dia mungkin tak bakal tergoda. Tapi ketika aku membelamu..." Aku ingat keraguan pelacak itu, bahkan kegusarannya, karena aku berdiri menghalanginya. Arogansinya, amarahnya. "Yah, itu membuat semuanya jauh lebih buruk. Dia tidak terbiasa dihalangi, tak peduli betapa remeh objeknya. Dia menganggap dirinya pemburu, hanya itu. Yang dilakukannya hanya melacak, dan yang penting baginya hanya tantangan. Tiba-tiba kita mempersembahkan tantangan yang indah padanya—satu klan besar yang terdiri atas petarung-petarung kuat, bertekad melindungi satu-satunya elemen yang rapuh. Kau takkan percaya betapa girang dirinya sekarang. Ini permainan favoritnya, dan kita baru saja menjadikannya permainan paling menarik yang pernah ada baginya."

Tak peduli bagaimana pun aku menganalisisnya, tak ada jalan lain. Begitu aku mengajak Bella ke lapangan terbuka, inilah satu-satunya hasil. Kalau aku tidak menentang si pelacak, mungkin kegandrungannya terhadap permainan ini takkan terpicu.

"Tapi kalau aku diam saja," gumamku, lebih pada diriku sendiri, "dia akan membunuhmu saat itu juga."

"Kupikir..." bisiknya, "aromaku untukmu..." dia ragu, "...tidak sama dampaknya terhadap yang lain."

"Memang tidak." Bagiku, secara fisik, dampak yang ditim-

bulkan Bella lebih intens daripada yang pernah kulihat dalam pikiran makhluk abadi mana pun. "Tapi bukan berarti kau tidak menjadi godaan bagi mereka semua. Jika si pelacak atau siapa pun dari mereka tertarik padamu sedalam aku, pertarungan akan langsung terjadi saat itu juga."

Tubuhnya bergidik di dekatku.

Tapi sekarang aku tersadar, lebih mudah jika tadi kami bertarung. Aku yakin si rambut merah yang ketakutan bakal terbirit-birit, dan aku ragu Laurent akan tetap mendampingi si pelacak, mengingat mereka jelas bakal kalah. Bahkan kalau pun mereka semua ikut bertarung, mereka tidak bakal selamat. Apalagi kalau Jasper tiba-tiba menyerang dari tengah tabir pengaruhnya, sementara semua mata tertuju pada Emmett. Aku sudah cukup melihat ingatannya, untuk percaya Jasper bisa mengalahkan mereka bertiga. Bukan berarti Emmett akan membiarkan Jasper melakukannya.

Dan kalau kami kadim yang normal (meskipun kami takkan pernah dianggap normal mengingat jumlah kami yang banyak), kami mungkin bakal menyerang hanya karena penghinaan tersebut.

Tapi kami tidak normal, kami beradab. Kami mencoba hidup dengan standar lebih tinggi. Standar yang lebih lembut, lebih berdamai. Berkat ayah kami.

Berkat Carlisle, malam ini kami ragu. Kami memilih jalan yang lebih manusiawi, karena itulah kebiasaan kami, cara hidup kami.

Apakah itu menjadikan kami... lebih lemah?

Aku tersentak memikirkannya, tapi segera memutuskan bahwa pilihan kami masih benar, bahkan kalau pun itu menjadikan kami lemah. Aku bisa merasakannya. Hal itu bergema sangat dalam di benakku, keberadaanku... atau jiwaku, jika

hal seperti itu ada. Apa pun itu yang menggerakkan sosok jasmaniah ini.

Sekarang itu tidak penting. Alice mungkin memberi kami sedikit kekuatan atas masa depan. Tapi sama seperti semua orang, kami tak berdaya atas waktu yang sudah berlalu. Kami tidak menyerang, dan sekarang kami masih harus menghadapi versi yang lebih rumit. Pertarungan yang akan datang tak dapat dihindari.

"Kurasa sekarang aku tak punya pilihan selain membunuhnya," gumamku. "Carlisle takkan menyukainya."

Tapi dia akan mengerti, aku yakin. Kami sudah memberi pelacak ini pilihan untuk melangkah pergi. Dia tidak berniat menerima tawaran itu. Sekarang pilihannya tinggal membunuh atau dibunuh.

"Bagaimana kau bisa membunuh vampir?" suara Bella hannya berupa bisikan. Aku masih dapat mendengar suara air mata yang tertahan di dalamnya.

Seharusnya aku sudah mengantisipasi pertanyaan itu.

Dia menatapku dengan jenis ketakutan yang berbeda dari sebelumnya, nyaris seolah dia khawatir tugas itu akan jatuh ke tangannya. Jika menyangkut Bella, tentu saja aku tak pernah bisa yakin.

Aku tidak mencoba melunakkan kenyataannya. "Satu-satunya cara memastikannya adalah dengan mencabik-cabik tubuhnya, kemudian membakarnya."

"Dan yang dua lagi akan bertarung bersamanya?"

"Yang perempuan ya." Itu kalau dia dapat mengatasi ketakutannya. "Aku tak yakin dengan Laurent. Ikatan mereka tidak terlalu kuat—dia bergabung dengan mereka hanya demi kenyamanan. Di lapangan terbuka itu, dia malu terhadap James." Belum lagi James berencana membunuh Laurent.

Mungkin aku akan memberitahu Laurent; pasti itu akan mengubah formasi aliansinya.

"Tapi James dan wanita itu—mereka akan mencoba membunuhmu?" bisik Bella, suaranya tersiksa.

Lalu aku pun mengerti. Tentu saja Bella panik tentang hal yang keliru, seperti biasanya.

"Bella, jangan *berani-berani* membuang-buang waktu mengkhawatirkan aku," desisku. "Satu-satunya yang perlu kau pikirkan adalah menjaga dirimu tetap aman dan—tolong, kumohon—cobalah untuk tidak ceroboh."

Dia mengabaikan ucapanku. "Apakah dia masih membuntuti kita?"

Tidak sementara kami bersama-sama. Benarkah si pelacak ingin kami berpenjar? Tapi aku ingat apa yang Alice lihat bakal terjadi jika kami mencoba mengawal Bella di sini. Aku tidak menyukai Mike Newton, tapi baik dia maupun yang lainnya di Forks sama sekali tak layak dijadikan korban.

Aku memasuki jalur masuk rumah kami, samar-samar memperhatikan aku sama sekali tidak merasa lega telah tiba di rumahku. Tak ada ruang yang bebas dari bahaya selama si pelacak masih hidup.

Emmett masih gusar. Kalau saja aku bisa memberitahunya lokasi si pelacak untuk meredakan kegelisahannya. Tapi aku tak dapat mengambil risiko ada yang menguping. Si pelacak sudah curiga kami memiliki kemampuan khusus. Tapi jika kami memberi petunjuk apa saja kemampuan kami itu, si pelacak bakal diuntungkan.

Aku menyadari pikiran-pikirannya melayang ke ujung pendengaranku saat Alice menimpali.

Sekarang dia sedang bertemu si perempuan, di sisi lain sungai. Mereka berpenjar lagi dan mengawasi. Si perempuan

mengambil wilayah lereng gunung; si pelacak memilih pepohonan.

Tambahan jarak itu tidak membuatku merasa lebih baik.

Pola pikir Emmett sebagai pengawal-yang-kelewat-antusias bekerja sepenuhnya. Sementara kami meluncur menuju rumah, dia melompat dari bak truk dan melesat ke sisi penumpang. Dia membuka pintu dan meraih Bella.

"Pelan-pelan," aku mengingatkan nyaris tanpa suara.

Aku tahu.

Aku bisa saja menghentikannya. Ini tidak perlu. Tapi kemudian, apakah saat ini ada yang namanya pencegahan berlebihan? Jika aku lebih berhati-hati, kami tidak bakal menghadapi kesulitan ini.

Dengan cara yang aneh, aku merasa lebih aman melihat Emmett, besar dan tidak terhancurkan, memeluk Bella dengan tangan raksasanya. Dilihat dari belakang, Bella nyaris tidak terlihat. Tak sampai sedetik kemudian dia merunduk melewati pintu muka. Aku dan Alice segera berada di sisinya.

Carlisle menatap Emmett dengan sorot memperingatkan, dan dia terkejut. Esme berdiri sangat dekat di sisi Carlisle, matanya bergantian menatap wajahku dan Bella. Rosalie juga menatap Bella, memelototi Bella, tapi sebisa mungkin aku mengabaikannya. Ada hal-hal yang lebih penting untuk ditangani.

Aku menunggu sampai mata Laurent menatapku.

"Dia melacak kami," aku memberitahu Laurent, memicu pikiran yang ingin kudengar.

Tentu saja dia melacak manusia. Dan dia akan menemukan gadis ini. "Aku sudah mengkhawatirkannya," katanya lantang.

Aku harus menyingkir, lanjut pikirannya. James tidak boleh berpikir aku sudah mengkhianatinya. Aku tidak ingin dia men-

cariku setelah ini. Laurent menahan gidikan. Mungkin aku bisa bilang padanya, aku hanya mengumpulkan informasi. Tapi wajahnya, ketika dia memisahkan diri di hutan... lebih baik kabur selagi dia sedang hanyut dalam perburuan ini.

Gigiku kembali mengertak. Laurent menatapku gugup.

Dia mengenal James cukup baik untuk memahami perpecahan yang ditimbulkannya di lapangan terbuka. Meskipun tak ingin membantunya, aku tahu dia bakal cukup bersyukur kalau James mati.

"Ayo, sayangku," aku mendengar Alice berbisik di telinga Jasper. Aku tidak memperhatikan Jasper saat kami masuk; dia masih menyelubungi diri. Jasper tidak mempertanyakan Alice sekarang, dalam pikirannya sekalipun. Mereka melesat menaiki tangga sambil bergandeng tangan. Laurent tidak repot-repot memperhatikan kepergian mereka, sebegitu efektifnya upaya yang dikerahkan Jasper. Aku melihat Alice akan menuliskan informasi yang diperlukan supaya Laurent tak dapat mencuri dengar. Tak butuh waktu lama untuk mengemasi apa yang mereka perlukan.

"Apa yang akan dilakukannya?" Carlisle mendesak Laurent, meskipun aku bisa menjawab pertanyaannya.

"Maaf," ucap Laurent tulus. *Aku menyesal pernah bertemu iblis-iblis itu. Seharusnya aku tahu sebaiknya tidak bermain api. Rasa bosan terkutuk itu membuatku bebal. "Waktu putra Anda membela gadis itu, aku takut dia bakal murka." Tentu saja pelacak itu murka. Dia memastikan James tidak bakal berhenti sampai mereka sama-sama mati. Rasanya seolah vampir-vampir asing ini tinggal di dunia lain. Atau mengira mereka tinggal di dunia lain. Sebentar lagi dunia nyata bakal menghancurkan khayalan tersebut.*

"Bisakah kau menghentikannya?" Carlisle menekannya.

Ha! "Tak ada apa pun yang bisa menghentikan James begitu dia mulai."

"Kami akan menghentikannya," geram Emmett.

Laurent menatap Emmett penuh harap. *Kalau saja itu mungkin. Jelas itu akan membuat hidupku lebih mudah.*

"Kau takkan bisa mengalahkannya," Laurent memperingatkan. Kelihatannya dia yakin sekali sudah membantu kami dengan informasi tersebut. "Belum pernah kulihat yang seperti dia dalam hidupku selama tiga ratus tahun. Dia mematikan. Itu sebabnya aku bergabung dengan kadimnya."

Beberapa potong ingatan tentang petualangan-petualangannya bersama James dan Victoria berkelebat di benaknya, meskipun Victoria selalu berada di latar belakang, di pinggiran. Setidaknya James sudah membuat hidup Laurent menarik, tapi selama beberapa tahun belakangan, kesadisan pembantaian mereka mulai mengusik Laurent. Saat itu, belum ada cara aman untuk melepaskan diri.

Laurent berharap sekarang dia bisa optimis, tapi dia sudah menyaksikan James menang dalam pertarungan-pertarungan mengesankan. Matanya beralih pada Bella, dan yang dilihatnya hanya gadis manusia, satu dari miliaran, tak ada yang mencolok pada dirinya dibandingkan yang lainnya.

Dia tidak memikirkan kata-katanya sebelum melontarkannya. "Apakah kalian yakin ini sepadan?"

Raungan yang menerobos dari antara gigiku selantang bunyi ledakan. Laurent langsung memasang posisi tunduk, sementara Carlisle mengangkat tangan.

Tenang, Edward. Yang ini bukan musuh kita.

Aku mencoba menenangkan amarahku. Carlisle benar, meskipun Laurent jelas bukan kawan kami juga.

"Kurasa kau harus membuat pilihan," kata Carlisle.

Tak ada banyak pilihan lagi untukku, pikir Laurent. Aku hanya bisa membuat diriku sulit ditemukan dan berharap James tidak menganggap aku layak dicari. Pikirannya mundur ke percakapan sebelum kedatangan kami, dan fokus pada sepotong informasi. Jelas aku tak mungkin kembali kepada mereka, tapi mungkin aku bisa mengelilingi diriku sendiri dengan teman-teman lain. Teman-teman berbakat.

"Aku tertarik dengan kehidupan yang kalian ciptakan di sini." Dia merasa dirinya memilih kata-katanya dengan sangat diplomatis, mencoba melakukan kontak mata dengan kami masing-masing. Kemampuanku menangkap monolog batinnya sedikit merusak efek ucapannya kepadaku. "Tapi aku tidak ingin terlibat dalam semua ini. Aku tidak memusuhi kalian, tapi aku juga tidak ingin menentang James. Kurasa aku akan pergi ke utara—menemui klan di Denali itu." Dia membayangkan lima orang asing seperti Carlisle, tidak cepat menyerang, tapi jumlahnya banyak, dan banyak yang berbakat di antara mereka. Mungkin itu akan menahan James.

Perasaan berterima kasih membuat Laurent berbalik dan memperingatkan Carlisle lagi. "Jangan meremehkan James. Pikirannya cerdas dan indranya tak tertandingi. Dia sama nyamannya di dunia manusia seperti kalian, dan dia tidak akan menyerang dengan terang-terangan." Beberapa siasat James yang berbelit-belit mengalir dalam ingatannya. Si pelacak memiliki kesabaran... dan selera humor. Humor sadis.

"Maafkan aku atas apa yang terjadi di sini," lanjut Laurent. "Benar-benar minta maaf."

Dia memiringkan kepala, kembali tunduk, tapi matanya memandang Bella lalu dialihkan, pikiran-pikirannya bingung mengingat risiko yang kami ambil demi Bella. *Mereka tidak paham tentang James, putusnya. Mereka tidak percaya padaku.*

Aku ingin tahu berapa dari mereka yang akan James biarkan hidup.

Laurent menganggap kami lemah. Dia menganggap kehidupan berkeluarga kami sebagai kelemahan. Aku juga mengkhawatirkan hal yang sama sebelumnya, tapi sekarang tidak. Lemah bukanlah kesan yang ingin kutinggalkan untuk James. Tapi biar saja Laurent percaya James akan menang. Dia bisa bersembunyi dalam ketakutan sepanjang abad mendatang dan aku takkan meratapi ketidaknyamanannya.

"Pergilah dalam damai," kata Carlisle, nadanya berupa tawaran sekaligus perintah.

Mata Laurent menyapu ruangan, menghargai jenis kehidupan yang telah lama ditinggalkannya. Meskipun ini bukan istana, dan dia pernah tinggal di beberapa istana, ada atmosfer permanen dan tempat perlindungan di sini, yang sudah berabad-abad tak pernah dirasakannya lagi.

Dia mengangguk kepada Carlisle, dan sejenak aku menangkap sejenis kerinduan yang aneh dari vampir berambut hitam itu untuk ayahku. Semacam rasa hormat dan hasrat untuk menjadi bagian dari sesuatu. Tapi dia mengenyahkan emosi tersebut sebelum sempat mengakar, lalu melesat keluar dari pintu. Dia sama sekali tidak berniat melambat sampai sudah aman di lautan, aromanya tak dapat dilacak.

Esme berlari melintasi ruang tamu untuk menurunkan pelindung baja untuk menutupi jendela-jendela besar yang membentuk dinding belakang rumah.

"Seberapa dekat?" tanya Carlisle padaku.

Laurent nyaris berada di luar jangkauanku dan tidak melambat. Dia tidak ingin beramprokan dengan James. Dia tidak mendengar apa pun yang kami katakan. Aku mencari James.

Penglihatan Alice memberitahuku arahnya. Dia cukup jauh, sehingga tidak bisa mendengar rencana kami.

"Sekitar tiga mil di seberang sungai. Si pelacak sedang memutar untuk bertemu vampir perempuan itu."

Dia akan bergabung dengan Victoria di dataran yang lebih tinggi, tempat dia dapat melihat ke arah kami lari.

"Apa rencananya?" tanya Carlisle.

Meskipun tahu si pelacak tak bisa mendengar, dan penutup jendela masih menggeram, aku berbicara pelan. "Kita akan mengecoh dia, lalu Jasper dan Alice akan membawa Bella kabur ke selatan."

"Lalu?"

Aku tahu apa yang ditanyakannya. Aku menatap matanya lurus-lurus saat menjawab. "Begitu Bella aman, kita akan memburu si pelacak."

Meskipun tahu ini akan terjadi, Carlisle masih merasakan sengatan nyeri. "Kurasa tak ada pilihan lain."

Sudah tiga abad Carlisle melindungi kehidupan dengan sekuat tenaga. Dia selalu dapat menemukan kata sepakat dengan vampir lain. Ini akan sulit baginya, tapi dia terbiasa menghadapi kesulitan.

Kami harus bergegas. Kami tak boleh memberi pelacak itu lebih banyak waktu sebelum memberinya jejak untuk diburu. Tapi ada hal-hal praktis yang perlu kami bereskan sebelum mulai.

Aku menatap Rose. "Bawa dia naik dan bertukar pakaianlah dengannya."

Membingungkan si pelacak dengan menggunakan aroma adalah langkah pertamanya. Aku juga akan membawa sesuatu milik Bella, dan menciptakan jejak yang akan mengecoh si pelacak.

Rosalie tahu ini, tapi toh matanya menyorot tak percaya.

Tidakkah kau lihat apa yang sudah dilakukan gadis itu pada kita? Dia mengacaukan semuanya! Dan kau ingin aku melindunginya?

Dia meludahkan sisa jawabannya dengan lantang, supaya Bella bisa mendengarnya juga. "Kenapa aku harus melakukannya? Memangnya dia apaku? Dia hanya ancaman—bahaya yang sudah kaupilihkan untuk menimpa kita semua!"

Bella tersentak, seolah Rosalie menamparnya.

"Rose...", gumam Emmett, meletakkan tangannya di bahu Rosalie. Rosalie menepisnya. Emmett menatapku, setengah mengira aku bakal menyerang Rose.

Tapi semua ini tidak penting. Luapan amarah Rose sejak dulu memang sudah menyebalkan, tapi amukan konyolnya kali ini salah waktu, dan aku tak punya cukup waktu.

Kalau dia memutuskan tidak ingin menjadi saudara perempuanku malam ini, itu pilihannya dan aku menerimanya.

"Esme?" Aku tahu apa jawabannya.

"Tentu saja!"

Esme paham, waktu terbatas. Dengan hati-hati dia menggendong Bella, mirip dengan yang dilakukan Emmett, meskipun efeknya sangat berbeda, dan melesat membawanya ke lantai atas.

"Apa yang kita lakukan?" aku mendengar Bella bertanya dari ruang kerja Eme.

Aku menyerahkan masalah itu pada Esme, dan fokus pada bagianku. Si pelacak dan rekannya yang liar sudah berada di luar jangkauan pendengaranku. Mereka tidak bisa mendengar kami, tapi aku yakin mereka dapat melihat kami. Mereka menyaksikan kendaraan-kendaraan kami meninggalkan rumah. Dan mereka akan membuntuti.

Apa yang kita butuhkan? tanya Carlisle.

"Telepon satelit. Tas olahraga yang ukurannya lebih besar. Apakah tangki bensin penuh?"

Aku akan melakukannya. Emmett melesat keluar dari pintu muka menuju garasi. Kami selalu menyimpan beberapa drum bensin untuk situasi darurat.

"Jeep, Mercy, dan truk Bella juga," bisikku pada Emmett.
Baik.

Kita akan berpecah jadi tiga? Carlisle juga khawatir jika kekuatan kami terbagi.

"Menurut Alice itu cara terbaik."

Dia menerimanya.

Dia akan terluka. Dia tidak berpikir. Dia hanya terburu-buru. Ini semua salah gadis itu!

Rosalie terus menghujaniku dengan keluhan. Dengan mudah aku mengabaikannya. Tidak sulit untuk berpura-pura dia tidak ada di sana.

Apa tugasku? Carlisle ingin tahu.

Aku ragu. "Alice melihat kau bersama Emmett dan aku. Tapi kita tidak bisa meninggalkan Esme seorang diri untuk mengawasi Charlie..."

Carlisle berpaling kepada Rosalie dengan ekspresi tegas. "Rosalie. Apakah kau akan melakukan tugasmu untuk keluarga kita?"

"Untuk Bella?" Dia mencibir saat mengucapkan nama itu.

"Ya," sahut Carlisle. "Untuk keluarga kita, seperti kataku."

Rosalie menatap Carlisle dengan penuh kebencian, tapi bisa kulihat dia memikirkan pilihannya. Jika dia terus merajuk seperti ini, memalingkan wajah dari kami semua, Carlisle pastinya akan tetap di sini bersama Esme dan bukannya maju ke garis depan. Dengan begitu Emmett akan menghadapi le-

bih banyak bahaya. Rosalie hanya mau melihat bahaya yang mengancam Emmett. Tapi sebagian dirinya semakin gugup melihat pendirianku tak tergoyahkan.

Akhirnya dia memutar bola mata. "Tentu saja. Aku tidak akan membiarkan Esme pergi seorang diri. *Aku* sebenarnya menyanggah keluarga ini."

"Terima kasih," ucap Carlisle—dengan kehangatan yang tak bakal repot-repot kutunjukkan—kemudian melesat keluar ruangan.

Emmett baru saja memasuki pintu muka sambil mencangklong tas besar tempat kami menyimpan beberapa mainan olahraga kami. Tas itu cukup besar untuk memuat seseorang bertubuh kecil. Karena tas itu penuh peralatan, kelihatannya seolah isinya memang manusia.

Alice muncul di puncak tangga tepat ketika Bella dan Esme muncul dari ruang kerja Esme. Bersama mereka memegang siku Bella dan mengangkatnya, lalu membawanya meluncur menuruni tangga. Jasper mengikuti. Kentara sekali dia gelisah, tegang, matanya memandang resah ke balik jendela depan rumah. Aku mencoba menggunakan penampilannya yang sangar untuk menenangkan diri. Jasper lebih mematikan daripada ribuan vampir yang pernah mencoba menghancurkannya. Hari ini dia telah mempertontonkan keahlian-keahlian baru yang belum pernah kubayangkan, dan aku yakin dia memiliki trik-trik lainnya. Si pelacak sama sekali tak tahu apa yang dihadapinya. Bella lebih aman dikawal Jasper melebihi siapa pun. Dan dengan Alice di sisinya, si pelacak takkan bisa mengejar mereka. Aku mencoba memercayai hal itu.

Carlisle kembali dengan telepon-telepon satelit itu. Dia memberi satu kepada Esme, lalu membelai pipinya. Esme

mendongak memandangnya dengan keyakinan penuh. Dia yakin kami melakukan yang benar, dan karenanya kami akan berhasil. Kalau saja aku punya keyakinan seperti dia.

Dia memberiku sesuatu. Kaus kaki. Aroma Bella segar dan kuat. Aku memasukkannya ke saku.

Alice mengambil telepon dari tangan Carlisle.

"Esme dan Rosalie akan menggunakan trukmu, Bella," Carlisle memberitahunya, seolah meminta izin. Dia memang begitu.

Bella mengangguk.

"Alice, Jasper—pakai Mercy. Kalian akan membutuhkan kaca jendela yang gelap di wilayah Selatan."

Jasper mengangguk. Alice sudah tahu hal ini.

"Kami akan bawa Jeep. Alice, apakah mereka akan memakan umpannya?"

Alice berkonsentrasi, tangannya mengepal membentuk tinju. Bukan proses sederhana, mencari-cari manuver yang tak pernah benar-benar terhubung dengan salah satu dari kami. tapi dia sedang mencoba menangkap pikiran musuh-musuh baru ini. Dia akan semakin baik seiring dengan waktu. Semoga kami tidak membutuhkannya. Mudah-mudahan besok semua ini sudah berakhir.

Ketika dia berhenti, kami sama-sama yakin.

"Dia akan melacak kalian. Si wanita akan membuntuti truk. Seharusnya kami bisa berangkat setelah itu."

Carlisle mengangguk. "Ayo."

Kupikir aku sudah siap. Detik-detik yang berlalu sudah berdentum-dentum di kepalaku bagai tabuhan genderang. Tapi aku belum siap.

Bella tampak sangat sedih di sisi Esme, matanya bingung, seolah tak mengerti bagaimana semuanya berubah begitu

cepat. Sejam yang lalu, kami benar-benar bahagia. Tapi sekarang dia diburu, diserahkan kepada vampir-vampir yang nyaris tak dikenalnya untuk dilindungi. Tak pernah dia terlihat serapuh sekarang ini, seorang diri dalam seruang penuh makhluk asing bukan manusia.

Mungkinkah hati yang mati dapat patah?

Tahu-tahu aku sudah di sisinya, lenganku memeluknya erat-erat, mengangkatnya dari lantai. Kehangatannya dalam pelukanku bagaikan pasir isap. Ingin rasanya aku tenggelam di dalamnya, tak pernah melepaskan diri. Hanya sekali aku menciumnya, khawatir rencana ini hancur berantakan jika aku tak sanggup menarik diriku menjauh darinya. Setengah diriku tak peduli walaupun setiap manusia yang tinggal di Forks dan La Push dan Seattle dikorbankan asalkan Bella tetap di sisiku.

Aku harus lebih kuat daripada itu. Aku akan mengakhiri ini. Aku akan membuat Bella aman kembali.

Rasanya seolah semua sel tubuhku mati satu demi satu saat aku menurunkan tubuhnya. Jemariku berlama-lama menangkap wajahnya, kemudian bagai tersengat saat aku memaksa menariknya.

Lebih kuat dari ini, aku mengingatkan diri. Aku harus mematikan semua penderitaan ini supaya bisa melakukan tugasku. Menghancurkan sumber bahaya itu.

Aku berpaling dari Bella.

Sangkaku, aku tahu seperti apa rasanya terbakar.

Carlisle dan Emmett melangkah ke sisiku. Aku mengambil tas dari Emmett. Aku tahu apa yang diharapkan si pelacak—bahwa aku terlalu lemah untuk membiarkan Bella lepas dari pandanganku. Aku menggendong tas itu seolah isinya sesuatu yang jauh lebih berharga daripada bola kaki dan tongkat hoki.

Aku berlari menuruni undakan muka, diapit saudara laki-laki dan ayahku.

Emmett naik ke kursi belakang Jeep dan aku meletakkan tas itu dengan posisi berdiri di sebelahnya, lalu bergegas membanting pintu, mencoba terlihat misterius. Dalam waktu singkat aku sudah duduk di kursi pengemudi, Carlisle duduk di sebelahku, kemudian kami terguncang-guncang sepanjang jalan masuk dalam kecepatan yang bakal membuat Bella ngeri kalau dia berada di sana bersama kami.

Aku tidak bisa berpikir seperti itu. Aku harus memercayai Alice dan Jasper, dan tetap fokus melakukan bagianku.

Si pelacak masih terlalu jauh, aku tak dapat mendengar pikirannya. Tapi aku tahu dia sedang mengamati, menguntit. Aku sudah melihatnya dalam pikiran Alice.

Aku berbelok ke utara menuju jalan bebas hambatan, lalu menambah kecepatan. Jeep itu jauh lebih cepat daripada truk Bella. Tapi tetap saja tidak cukup cepat untuk mencapai kemajuan apa pun, bahkan meskipun kami meluncur dalam kecepatan maksimum yang bisa kulakukan tanpa membahayakan mesinnya. Meski begitu, aku tidak ingin si pelacak kehilangan jejak kami. Dia hanya akan melihat aku terus memaksa Jeep itu ngebut, seolah melarikan diri adalah satu-satunya motif. Kuharap dia tidak sadar, aku memilih Jeep itu demi tujuan ini semata. Dia tidak tahu ada mobil apa lagi di garasi-ku.

Hanya sekejap, dia cukup dekat untuk bisa didengar.

...naik feri? Sebaliknya, itu jalan putar yang jauh. Aku bisa memotong...

"Teleponlah," ucapku, nyaris tidak menggerakkan bibir, meskipun tahu si pelacak terlalu jauh di belakang kami untuk dapat melihat wajahku.

Carlisle tidak mendekatkan telepon ke telinga; dia meletakkannya di dekat paha, tidak terlihat. Dia menekan nomor telepon dengan satu tangan. Kami semua mendengar klik pelan saat Esme mengangkat. Dia tidak mengatakan apa-apa.

"Aman," Carlisle berbisik. Dia memutus hubungan.

Dan aku juga terputus. Tak ada jalan bagiku untuk melihat apa yang dilakukan Bella sekarang. Tidak mungkin mendengar suaranya. Aku menyingkirkan perasaan putus asa itu sebelum sempat berkubang di dalamnya.

Ada tugas yang harus kukerjakan.

24. PENYERGAPAN

Si pelacak memutuskan berlari di belakang kami, tak ingin menebak-nebak rute kami. Sesekali aku menangkap ujung-ujung pikirannya, tapi tak pernah lebih dari beberapa kata, atau Jeep itu. Dia membuntuti dari tempat lebih tinggi, pegunungan, tak peduli walaupun itu membawanya bermil-mil jauhnya dari jalan. Dia tetap bisa melihat kami. Aku tak ingin memikirkan di mana Bella berada saat ini, apa yang mungkin dilakukan dan dikatakannya. Itu akan terlalu mengganggu. Tapi ada beberapa hal yang belum selesai.

Aku membisikkan instruksi-instruksi kepada Carlisle sementara dia mengetikkan pesan ke telepon Alice. Mungkin tidak perlu, tapi itu membuatku merasa lebih baik.

"Bella perlu makan setidaknya tiga kali setiap 24 jam. Dan penting baginya untuk cukup minum. Dia harus punya persediaan air. Idealnya delapan jam tidur."

Carlisle, masih memegang telepon di bawah, mengetik secepat aku dapat berbicara.

"Dan..." aku ragu. "Beritahu Alice untuk tidak membicara-

kan percakapan kami sebelum di Jeep tadi. Kalau Bella bertanya, belokkan saja. Katakan aku sangat serius tentang hal ini.”

Carlisle memandangkmu serius, tapi tetap mengetikkan pesanku.

Aku membayangkan Alice di ujung lain, memutar mata.

Dia hanya membalas dengan huruf "y" sebagai jawaban. Aku mengartikannya sebagai Bella masih terjaga, dan Alice bertekad menyimpan instruksiku untuk dirinya sendiri. Dia pasti sudah melihat pembalasan tak menyenangkan kalau dia sampai mengabaikan permintaanku.

Emmett kebanyakan berpikir tentang apa yang akan dilakukannya ketika si pelacak dalam genggaman. Imajinasinya sangat menyenangkan untuk dilihat.

Ketika kami harus mengisi bahan bakar, aku menggunakan kaleng-kaleng bensin yang sudah Emmett masukkan ke jok belakang. Di sakuku, kaus kaki Bella akan meninggalkan jejak aromanya yang paling samar di udara. Aku bergerak terburu-buru, seolah satu-satunya tujuanku adalah pergi secepatnya, dan aku senang saat si pelacak mendekat untuk mengawasi. Sesaat, dia tidak lebih dari satu mil jauhnya. Aku ingin memanfaatkan kesempatan, untuk mengubah upaya melarikan diri ini jadi penyergapan, tapi ini terlalu dini. Kami masih terlalu dekat ke air.

Aku tidak berusaha mengecohnya tentang rute kami, mengemudi selurus yang bisa kulakukan pada jalan-jalan bebas hambatan yang meliuk, menuju tujuanku. Kuharap si pelacak akan menginterpretasikan ini seperti yang kuinginkan—bahwa di benakku ada suatu tujuan, tempat yang bisa kuper-tahankan, tempat aku merasa aman. Dia tidak tahu banyak tentang kami, tapi dia tahu sejauh ini: kami punya aset materi

lebih daripada rata-rata kaum pengembara. Juga, kami banyak. Mungkin dia membayangkan ada lebih banyak sekutu menunggu di hutan-hutan di utara.

Dan aku *sempat* mempertimbangkan untuk pergi ke keluarga Tanya. Aku yakin mereka bersedia menolong. Kate, khususnya, akan jadi tambahan sempurna untuk tim berburu kami. Tapi mereka juga terlalu dekat ke air. Bisa-bisa begitu melihat mereka berlima, si pelacak langsung kabur ke air. Dia hanya perlu menyelam untuk lenyap dari pandangan. Mustahil menemukan seseorang di bawah permukaan air. Dan dia bisa muncul di mana saja—lima mil di pantai, atau di Jepang. Kami takkan bisa membuntutinya. Kami harus berkumpul kembali dan mulai dari awal.

Aku menuju taman nasional dekat Calgary, lebih dari enam ratus mil dari perairan terbuka terdekat.

Begitu kami menyerang si pelacak, dia bakal tahu dirinya dikelabui, dan Bella tidak bersama kami. Dia akan kabur, dan kami mengejarnya. Aku yakin bisa menyusulnya, tapi aku butuh jalur yang cukup panjang. Enam ratus mil memberiku ruang untuk manuver.

Aku ingin segera menyelesaikan ini.

Kami berkendara sepanjang malam, hanya sesekali memelan ketika aku mendengar alat perangkap kecepatan di depan. Aku bertanya-tanya apa kesimpulan yang ditarik si pelacak saat melihat ini. Dia sudah menduga aku punya kemampuan ekstra. Ini tentunya memberinya lebih banyak informasi daripada yang kuinginkan, tapi opsi yang lain terlalu lambat. Biar saja dia menganggap ini—aku memberinya informasi tentang kemampuanku—sebagai petunjuk bahwa kami bermaksud menuju tujuan tertentu. Rumah perlindungan? Pastinya itu akan membuat dia penasaran.

Kalau saja aku dapat menangkap teori-teori dalam kepalanya, tapi dia tetap menjaga jarak sehingga berada cukup jauh, dan aku hanya bisa melihat potongan-potongan pikiran yang acak. Dia pasti sudah membentuk semacam teori tentang kemampuanku, dan mungkin teorinya tidak terlalu ngawur.

Si pelacak terus berlari, tak kenal lelah, dan dari sekelumit yang dapat kutangkap, dia sangat menikmatinya. Rasa senang yang dirasakannya membuatku gusar, tapi itu sesuatu yang bagus. Selama dia puas dengan apa yang dilakukannya, itu memberiku waktu untuk tiba di arena yang kupilih sebagai tempat penyeragaman kami.

Namun seiring berlalunya waktu, aku menjadi gugup. Matahari sudah lebih dekat ke ufuk barat daripada timur. Kami tidak melakukan sesuatu yang menarik selain berhenti untuk mengisi ulang bahan bakar beberapa kali—selalu meninggalkan petunjuk berupa aroma Bella. Tapi apakah perjalanan panjang ini akan membuatnya bosan? Apakah dia bersedia mengikuti berhari-hari, melintasi wilayah utara dan memasuki Lingkaran Arktik jika kami terus melaju? Mungkinkah dia berhenti mengejar sebelum benar-benar yakin Bella tidak ada di dalam Jeep?

"Tanyakan Alice apakah dia melihat pemburu itu berhenti sebelum kita siap." Carlisle melakukannya dengan sigap.

Beberapa menit kemudian, muncul huruf *t*.

Itu membuatku tenang.

Matahari bergerak perlahan ke pegunungan di barat sementara kami mendekati tujuanku. Aku ingin dia berada cukup dekat sehingga aku bisa mendengarnya. Aku perlu melakukan sesuatu untuk membuatnya tertarik.

Kami sedang di jalan bebas hambatan kecil menuju Calgary. Kami bisa saja melanjutkan ke Edmonton, menunggu

sampai hari benar-benar gelap, tapi kegelisahanku makin menjadi. Aku ingin berhenti melarikan diri dan mulai berburu.

Aku berbelok ke jalan setapak yang menuju ujung paling selatan Taman Nasional Banff. Pada akhirnya, jalan itu akan berbelok lagi ke Calgary, tapi itu bukan jalan tercepat menuju ke mana pun. Itu menunjukkan perilaku baru yang belum pernah kami tunjukkan sampai saat itu. Minatnya pasti bakal terpancing.

Carlisle dan Emmett tahu arti perubahan ini. Sekonyong-konyong mereka tegang. Emmett tidak cuma tegang—dia sangat bersemangat, ingin bertarung.

Dengan cepat jalan setapak itu membawa kami menjauh dari tanah pertanian tandus awal musim semi yang berjajar di sepanjang jalan menuju Calgary. Kami mulai mendaki, dan kembali dikelilingi pepohonan. Ini mirip rumah, tapi lebih kering. Aku tak dapat mendengar pikiran lain di tempat mana pun di sekitar situ. Matahari berada di sisi lain gunung yang kami daki.

"Emmett," bisikku. "Aku akan membelikan Jeep baru untukmu."

Dia tertawa. *Tak usah khawatir.*

Kami bisa berpura-pura berhenti untuk mengisi bahan bakar lagi—sudah hampir waktunya—tapi perubahan kecepatan ini akan membuat si pelacak gelisah. Kami harus bergerak cepat.

"Tunggu aba-abaku," aku memberitahu mereka, menunggu aku menyentuh pikiran si pelacak untuk pertama kali.

Tangan Emmett pada gagang pintu.

Jalan itu lebih sulit daripada yang terakhir. Aku menggilas bekas roda yang membuat Jeep melompat keluar dari jalan.

Sementara aku berupaya mengendalikan kendaraan itu, tiba-tiba aku menangkap suara si pelacak.

...pasti ada tempat di dekat...

"Pergi," seringaiku.

Serentak kami melontarkan diri dari Jeep yang ngebut.

Aku mendarat di atas kakiku, dan lari menuju suara pikiran si pelacak, sebelum yang lain berdiri tegak.

Oh ho, rupanya jebakan!

Pelacak itu tidak terdengar kesal atau takut, saat menyadari posisi kami tiba-tiba terbalik. Dia tetap menikmatinya.

Aku mendorong diriku sendiri, melesat melewati pepohonan yang baru kami lewati. Bisa kudengar Carlisle dan Emmett di belakangku, Emmett menerobos semak seperti badak. Serangannya yang lebih berisik mungkin menenggelamkan sebagian suara seranganku sendiri. Mungkin si pelacak mengira aku lebih jauh di belakang daripada yang sebenarnya.

Sungguh melegakan rasanya bisa berlari dan bergerak dengan tenaga sendiri, setelah perjalanan panjang dengan Jeep. Sungguh melegakan rasanya tidak harus bergantung pada jalan, tapi hanya mengambil rute paling singkat menuju targetku.

Si pelacak juga bergerak cepat. Aku senang sekali sudah memberi diriku enam ratus mil untuk menangkapnya.

Dia menikung ke barat menuju Pasifik yang letaknya jauh, sementara kami mendaki lebih tinggi ke pinggiran timur Pegunungan Rocky.

Carlisle dan Emmett tertinggal jauh di belakang. Begitu kah harapan si pelacak? Memisahkan kami dan menghadapi kami satu per satu? Aku berjaga-jaga, menunggu perubahan mendadak. Aku senang dengan gagasan dia bakal menyerang.

Sebagian diriku marah, sebagian lagi hanya ingin menuntaskan ini.

Aku tak bisa mendengar pikirannya—dia sedikit di luar jangkauan—tapi aku dapat mengikuti aromanya dengan cukup mudah.

Jalurnya berubah menuju utara.

Dia lari dan aku lari. Menit demi menit berlalu, lalu jam demi jam.

Kami membelok ke timur laut.

Aku bertanya-tanya apakah dia memang punya rencana, atau hanya berlari tanpa arah untuk mengecohku.

Aku nyaris tak dapat mendengar suara Emmett menembus hutan. Sekarang mereka pasti sudah tertinggal beberapa mil di belakang. Tapi sepertinya aku bisa mendengar sesuatu di depan sana. Si pelacak bergerak pelan, tapi bukannya tanpa suara. Aku semakin dekat dengannya.

Lalu tahu-tahu suaranya mendadak lenyap sepenuhnya.

Apakah dia berhenti? Apakah dia menunggu untuk menyerang?

Aku lari lebih cepat, ingin segera menyambar jebakannya.

Kemudian di kejauhan aku mendengar suara ceburan, tepat ketika aku mendaki punggung gunung bersalju yang berakhir di tebing yang curam.

Jauh di bawah, tampak danau glasial yang dalam, panjang, dan sempit, nyaris seperti sungai. Air. Tentu saja.

Aku ingin terjun mengejarnya, tapi tahu, dengan begitu dia akan memiliki keuntungan. Ada tepi sungai yang panjangnya bermil-mil tempat dia bisa muncul. Aku harus bertindak metodis, dan itu butuh waktu. Dia tidak punya rintangan seperti itu.

Cara yang lambat adalah berlari mengelilingi danau, men-

cari jejaknya. Aku harus berhati-hati agar bisa menangkap si pelacak saat keluar dari danau. Dia tidak akan naik ke pinggir danau dan mulai berlari lagi. Dia akan mencoba melompat keluar, agar ada jarak antara tepi air dan aromanya.

Cara yang sedikit lebih cepat adalah membagi jarak dengan Emmett dan Carlisle; kami bisa membagi perimeter danau menjadi tiga.

Tapi juga ada cara yang *paling cepat*.

Emmett dan Carlisle semakin dekat. Aku menghampiri Carlisle, tanganku terulur di depan. Hanya butuh sedetik baginya untuk menangkap apa yang kuinginkan. Dia melempar telepon kepadaku. Aku berbalik lagi dan berlari bersama mereka, mengirimkan pesan kepada Alice.

Beritahu aku siapa di antara kami yang akan menemukan jejaknya.

Pemandangan danau yang panjang terpampang di depan kami.

"Emmett," ucapku nyaris tanpa suara. "Kau memutuskan mengambil sisi selatan dari titik ini, kemudian mengikutinya memutar ke timur. Carlisle, putuskan untuk berlari ke utara menyusuri tepian ini. Aku akan mengambil sisi yang jauh."

Aku membayangkannya, berkomitmen, menyelam ke air yang biru gelap, berenang cepat menuju tepian di seberang, kemudian berlari ke utara dan bertemu Carlisle di seberang danau.

Telepon bergetar tanpa suara.

Em, Alice menulis pesan. Ujung selatan.

Aku menunjukkan pesan Alice kepada mereka, kemudian mengembalikan telepon kepada Carlisle. Dia punya tas tahan air untuk menyimpannya. Aku melompat ke air, dan menderang Emmett melesat di belakangku. Aku menjaga tubuhku

agar selurus mata pisau, bertekad memotong air dengan hanya menimbulkan sesedikit mungkin suara.

Airnya sangat jernih, dan hanya beberapa derajat lebih hangat daripada dingin membeku. Aku berenang beberapa meter di bawah permukaan air, tidak kasatmata di tengah malam. Aku bisa menangkap suara Emmett di belakangku, tapi dia nyaris tidak menimbulkan suara. Aku sama sekali tidak dapat menangkap suara Carlisle.

Aku menyelinap keluar dari danau di titik paling selatan. Satu-satunya suara di belakangku adalah air yang menetes dari tubuh Emmett ke tepian danau berbatu.

Aku mengambil arah kanan, Emmett ke kiri.

Ada riak air ketika Carlisle muncul. Aku menoleh ke belakang. Telepon kembali dalam genggamannya, dan dia memberi isyarat kepada Emmett. Aku sudah memilih jalan ke kanan.

Benar saja, hanya beberapa meter di depan aku menangkap sekelebat aroma si pelacak. Datangnya dari atas—rupanya dia melompat ke dahan-dahan pinus yang tinggi. Aku memanjat pohon tersebut dan menemukan jejaknya mengarah ke dahan-dahan di pepohonan sekitar.

Da aku mulai mengejar lagi.

Aku mengomel sambil melesat di antara dahan-dahan. Kami kehilangan cukup banyak waktu akibat menyusuri danau. Sekarang dia sudah bermil-mil jauhnya di depan sana.

Dia berbalik dan mengambil jalan kami datang tadi. Apakah dia memilih menuju selatan? Kembali ke Forks untuk mencari jejak Bella? Perjalanan itu panjangnya tujuh jam, dengan berlari lurus. Mungkinkah dia bersedia memberiku kesempatan sepanjang itu untuk menyusul dirinya?

Tapi seiring berlalunya malam yang tak berujung, belasan

kali dia mengubah arah. Sebagian besar dia bergerak ke barat, menuju Pasifik, kubayangkan begitu. Dan dia terus menemukan cara untuk memperpanjang jarak, untuk memperlambat kami.

Pertama rintangan itu berupa tebing yang lebar. Kami masing-masing memutuskan ke arah mana kami akan mencari di dasar tebing, tapi Alice terus mengirimkan pesan *t t t t t*. Pandangannya tentang si pelacak sangat terbatas, dia hanya bisa melihat bagaimana reaksi kami terhadap jejaknya. Setelah terlalu lama, barulah aku menemukan kerusakan pada permukaan tebing, tempat dia memotong lompatannya di tengah tebing, kemudian memanjat ke samping melewati bebatuan.

Pada kesempatan lain dia menemukan sungai. Sekali lagi, kami membayangkan dengan saksama rute yang akan kami telusuri. Dia tetap di air untuk waktu lama. Kami kehilangan hampir lima belas menit sebelum Alice melihat Carlisle akan menemukan jejak si pelacak 36 mil arah barat daya.

Ini benar-benar membuat gila. Kami berlari dan berenang dan berayun menembus hutan secepat mungkin, tapi dia terus mempermainkan kami, secara konstan semakin jauh meninggalkan kami. Dia sangat terlatih dan, aku percaya, cukup yakin dengan keberhasilannya. Sekarang keuntungan sepenuhnya jadi miliknya. Kami terus tertinggal, dan akhirnya dia bakal berhasil kabur sepenuhnya.

Ribuan mil antara aku dan Bella membuatku terus cemas. Rencana membawa si pelacak pergi ini akhirnya hanya penundaan kecil dari perburuannya yang sesungguhnya.

Tapi apa lagi yang dapat kami lakukan? Kami harus terus mengejar dan berharap berhasil menangkapnya entah bagaimana. Seharusnya ini kesempatan untuk menghentikan dia tanpa membahayakan Bella. Sungguh menyedihkan.

Dia kembali mengecoh jejaknya dalam danau glasial yang panjangnya satu mil. Ada lusinan danau seperti ini, semua menyapu dari utara ke selatan sepanjang lembah-lembah Kanada, bagai jemari tangan raksasa yang mencakar sepanjang benua. Si pelacak sering memanfaatkan danau-danau itu, dan setiap kalinya kami harus membayangkan dan memutuskan, kemudian menunggu pesan-pesan singkat dari Alice berupa *C* atau *Em* atau *Ed*, sebuah *y* atau *t*. Kami memang lebih cepat dalam urusan mental, tapi setiap kali menghentikan langkah, dia semakin jauh di depan.

Aku yakin dia sedang menuju lautan untuk kabur. Sekarang kami jauh lebih dekat ke Vancouver daripada Calgary. Sepertinya dia tidak tertarik ke selatan, kembali ke Forks. Dia sedikit cenderung ke utara.

Sejujurnya, dia tidak butuh strategi lagi. Dia sudah cukup jauh untuk berlari begitu saja ke pesisir sementara kami takkan punya kesempatan untuk menyusul. Tapi kemudian jejaknya mengarah ke danau lain lagi. Aku nyaris yakin sepenuhnya bahwa dia mempermainkan kami, hanya demi menghibur diri. Dia bisa kabur begitu saja, tapi lebih menyenangkan baginya kalau kami dibuat kelabakan.

Aku hanya bisa berharap kesombongannya entah bagaimana jadi bumerang baginya, bahwa dia membuat keputusan buruk yang menempatkannya dalam genggamannya kami. Tapi aku menyangsikannya. Dia terlalu pandai melakukan permainan ini.

Kami terus mengikutinya. Menyerah sepertinya bukan pilihan.

Di tengah pagi, Esme berkirim pesan. *Bisakah kau bicara? Apakah ada kemungkinan dia mendengar aku?* Carlisle ingin tahu.

"Kalau saja ada," aku mendesah.

Carlisle menelepon Esme dan mereka bercakap-cakap sementara kami berlari. Dia tidak punya kabar penting, kebanyakan dia mencemaskan kami. Si rambut merah masih di sekitar situ, tapi dia tidak mau mendekat dalam jarak lima meter dari Esme atau Rosalie. Rosalie sudah melakukan pengintaian, dan sepertinya si rambut merah pergi ke sekolah pada malam hari, dan mendatangi hampir semua bangunan umum di kota. Dia tidak pergi ke utara ke arah rumah kami lagi, hanya ke selatan sejauh tarmak kota. Tapi sepertinya dia bersembunyi di timur, mungkin tetap berada dekat-dekat Seattle demi area berburu yang lebih besar. Sekali dia mencoba mendatangi rumah Charlie, tapi menunggu sampai Charlie berangkat kerja. Esme tak pernah lebih jauh dari beberapa meter dari Charlie, dan itu mengesankan, mengingat Charlie sama sekali tidak menyadari kehadiran Esme.

Tak ada lagi yang lainnya, tidak ada petunjuk. Dia dan Carlisle saling mengucapkan *Aku cinta padamu* yang penuh kesedihan, kemudian kami meneruskan pengejaran yang melumpuhkan pikiran itu lagi. Si pelacak kembali menuju utara, terlalu menikmati dirinya sehingga tak ingin mengambil jalan kabur yang mudah.

Hari sudah siang ketika kami tiba di danau yang lain. Danau itu berbentuk bulan sabit dan ukurannya tidak seluas danau-danau lain yang digunakannya untuk memperlambat kami. Tanpa berdiskusi dulu, kami masing-masing memutuskan mengikuti rute pencarian kami yang biasanya. Dengan cepat, Alice menjawab *Em*. Balik ke selatan kalau begitu.

Begitu bisa menangkap aromanya lagi, kami dibawa melewati kota kecil yang menyempil di celah pegunungan. Kota itu cukup besar dan lalu lintasnya lancar sepanjang jalan-

jalannya yang sempit. Kami harus mengurangi kecepatan—dan aku membencinya, meskipun tahu itu tak ada artinya. Kami toh sudah terlalu jauh tertinggal sehingga secepat apa pun kami berlari, takkan ada bedanya. Tapi aku lega memikirkan dia juga kemungkinan harus bergerak dengan kecepatan manusia. Aku bertanya-tanya mengapa dia harus repot-repot begitu. Mungkin dia haus. Aku yakin dia tahu dia punya waktu untuk berhenti sebentar dan berburu.

Kami melesat dari gedung ke gedung, memercayai indra kami untuk memberitahu kalau-kalau ada yang mengawasi, dan berlari saat memungkinkan. Kami jelas tidak berpakaian cukup hangat untuk cuaca di sini—dan jika ada yang melihat dengan teliti, kami semua basah kuyup—dan aku mencoba membawa kami menyelip di antara tempat kami bisa terlihat jelas oleh manusia, agar tidak menarik perhatian.

Kami berhasil tiba di pinggiran kota tanpa menemukan mayat segar, jadi dia pastinya tidak sedang ingin memuaskan dahaga. Kalau begitu, apa yang dicarinya?

Ke selatan, sekarang.

Kami mengikuti jejaknya ke bangsal besar dan jelek di tengah lapangan terbuka, penuh semak berduri yang masih ranggas karena musim dingin. Pintu-pintu gubuk yang lebar menjeblak terbuka. Bagian dalam bangsal itu nyaris kosong, hanya ada tumpukan barang mekanik dan otomotif berbaris di dinding. Aroma itu membawa kami ke dalam bangsal dan lebih melekat di sini, seolah dia tinggal beberapa saat di sini. Aku hanya bisa memikirkan satu alasan, dan aku mencari aroma darah. Tidak ada. Aku hanya dapat mencium bau knalpot... bensin...

Begitu menyadari apa yang awalnya tak tertangkap olehku, aku merasa mual. Sambil memaki pelan, aku melesat keluar

dari bangsal dan melompati semak berduri yang tinggi. Emmett dan Carlisle mengikuti, kembali waspada setelah berjam-jam kami gagal.

Dan di sana, di sisi lain, tampak segaris panjang tanah yang rata, digilas selicin mungkin, lebarnya sekitar enam puluh meter, terbentang setidaknya satu mil ke barat.

Ini tarmak pribadi.

Aku kembali mengutuk.

Aku terlalu fokus pada pelarian lewat air. Rupanya ada pelarian lewat udara juga. Pesawat itu pasti kecil dan lambat, tak lebih cepat daripada mobil. Tak lebih dari 140 mil per jam, jika kondisinya bagus. Hanggar yang kecil itu membuatku berpikir mungkin kondisi pesawat itu tidak bagus. Dia harus berhenti untuk mengisi bahan bakar cukup sering, jika berniat pergi jauh.

Tapi dia bisa ke mana saja, dan kami tak punya cara untuk mengikutinya.

Aku memandang Carlisle, matanya sama kecewa dan putus asa seperti mataku.

Apakah dia akan kembali ke Forks dan mencoba mencari jejak Bella?

Aku mengerutkan kening. "Itu masuk akal, tapi sepertinya sedikit terlalu ketebak. Bukan gayanya."

Ke mana lagi kita bisa pergi?

Aku menghela napas.

Bolehkah?

Aku mengangguk. "Teleponlah."

Dia menekan tombol telepon ulang. Hanya sekali berdering.

"Alice?"

"Carlisle," aku mendengar Alice menghela napas.

Aku mendekat, gelisah, meskipun aku sudah bisa mendengar.

"Apakah kalian benar-benar aman?" tanya Carlisle.

"Ya."

"Kami kehilangan dia sekitar 170 mil di timur laut Vancouver. Dia mengendarai pesawat kecil. Kami tak tahu ke mana dia menuju."

"Aku baru saja melihat dia," ucap Alice dengan nada mendesak, sama sekali tidak terkejut dengan kegagalan kami. "Dia sedang menuju sebuah kamar di suatu tempat, tak ada petunjuk lokasinya, tapi bukan ruangan biasa. Dinding-dindingnya dari kaca, pita emas mengelilingi bagian tengah ruangan itu, seperti *chair rail*. Ruangan itu bisa dibilang kosong, hanya ada perangkat komputer tua di satu sudut. Ada ruangan lain juga, ruangan itu gelap, tapi aku hanya bisa melihat dia menonton VHS. Aku tidak tahu apa artinya itu. Tapi apa pun yang membuat dia menaiki pesawat itu... itu mengantarkan dia ke kamar-kamar itu."

Informasi itu tidak cukup membantu. Si pelacak bisa saja berencana bersantai-santai, sejauh yang kami tahu. Mungkin dia ingin membuat kami menunggu, membiarkan kami sengsara. Membuat kecemasan kami menjadi-jadi. Sepertinya itu cocok dengan kepribadiannya. Aku membayangkan dia berada di rumah kosong entah di mana, menonton film-film tua sementara kami ketakutan menanti-nantikan kemunculannya. Inilah persisnya yang ingin kami hindari.

Berita baiknya, sekarang Alice melihat dia secara terpisah dari kami. Aku hanya bisa berharap setelah semakin terbiasa, Alice dapat terhubung dengan lebih baik dengan si pelacak. Aku bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang signifikan tentang ruangan yang digambarkannya, yang menghubungkannya

lagi dengan kami. Mungkin artinya, ujung-ujungnya kami akan memburu si pelacak ke salah satu tempat itu. Kalau Alice dapat melihat sekelilingnya dengan lebih baik, kami bisa saja melakukannya. Pemikiran itu menenangkan. Aku mengulurkan tangan meminta telepon, dan Carlisle memberikannya padaku.

"Bisakah aku bicara dengan Bella?"

"Ya." Alice memalingkan kepalanya dari pesawat telepon. "Bella?"

Aku dapat mendengar suara langkah Bella saat dia berlari canggung melintasi ruangan, dan jika aku sedang tidak begitu terpukul, aku pasti akan tersenyum.

"Halo?" ucapnya terengah.

"Bella." Perasaan lega memenuhi suaraku. Perpisahan singkat itu sudah menunjukkan dampaknya.

"Oh, Edward," desahnya. "Aku sangat khawatir!"

Tentu saja. "Bella, sudah kubilang jangan mengkhawatirkan apa pun selain dirimu sendiri."

"Kau di mana?"

"Kami di luar Vancouver. Bella, maafkan aku—kami kehilangan dia." Aku tak ingin memberitahunya bagaimana si pelacak sudah mempermainkan kami. Dia bakal cemas karena si pelacak dengan mudah bisa mengelabui kami. Setidaknya itu membuatku waswas. "Sepertinya dia mencurigai kami—dengan hati-hati dia menjaga jarak cukup jauh sehingga aku tak bisa mendengar apa yang dipikirkannya. Tapi sekarang dia sudah pergi—sepertinya dia naik pesawat. Kami berpikir dia kembali ke Forks untuk mulai lagi dari awal." Yah, kami tidak punya teori lain.

"Aku tahu. Alice melihat dia berhasil lolos," katanya tenang.

"Tapi kau tak perlu cemas," aku meyakinkannya, meskipun dia tidak terdengar waswas. "Dia takkan menemukan sesuatu yang bisa menuntunnya kepadamu. Kau hanya perlu tetap berdiam di sana dan menunggu sampai kami menemukan dia lagi."

"Aku akan baik-baik saja. Apakah Esme bersama Charlie?"

"Ya—vampir wanita itu ada di kota. Dia pergi ke rumahmu, tapi sewaktu Charlie sedang pergi bekerja. Dia tidak dekat-dekat dengan Charlie, jadi jangan takut. Charlie aman diawasi Esme dan Rosalie."

"Apa yang dilakukan wanita itu?"

"Mungkin mencoba mencari jejakmu. Di malam hari dia kelayapan di kota. Rosalie melacaknya ke bandara..." Lapangan terbang hingga ke selatan kota. Mungkin kami tidak sepenuhnya keliru tentang niat si pelacak. Aku meneruskan bicara sebelum Bella sadar pikiranku teralihkan. "Semua jalan di sekeliling kota, sekolah... dia menggali, Bella, tapi tidak menemukan apa-apa."

"Kau yakin Charlie aman?" desaknya.

"Ya. Esme takkan membiarkan Charlie lepas dari pengawasannya. Dan kami akan segera tiba di sana." Sekarang sudah jelas kami akan kembali ke Forks. "Kalau si pelacak mendekati Forks, kami akan menangkapnya."

Aku mulai bergerak, melompat ke selatan. Carlisle dan Emmett mengikuti.

"Aku merindukanmu," bisiknya.

"Aku tahu, Bella. Percayalah, aku tahu." Aku tak percaya betapa kecil diriku jika terpisah dengannya. "Rasanya seolah kau sudah mengambil sebagian diriku pergi bersamamu."

"Kalau begitu, datang dan ambillah lagi," usulnya.

"Segera, secepatnya. Tapi pertama-tama, aku akan membuatmu aman dulu," aku bersumpah.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

"Percayakah kau, terlepas dari semua yang sudah kulakukan padamu, aku mencintaimu juga?"

"Ya, aku percaya." Kedengarannya seolah dia tersenyum saat mengatakannya.

"Aku akan segera datang kepadamu."

"Kutunggu," dia berjanji.

Rasanya menyakitkan sekali untuk menutup telepon, untuk memutuskan hubungan dengannya lagi. Tapi sekarang aku sedang terburu-buru. Aku mengembalikan telepon kepada Carlisle tanpa melihat, lalu mengubah lompatanku menjadi lari yang cepat. Bergantung pada seberapa sulit si pelacak menemukan bahan bakar, mungkin kami bisa benar-benar mendulunya tiba di Forks, jika memang ke sanalah tujuannya.

Carlisle dan Emmett berusaha mengimbangi.

Kami tiba di Forks dalam tiga setengah jam, mengambil rute tercepat, lurus melewati Laut Salish. Kami langsung menuju rumah Charlie, tempat Esme dan Rosalie mengawasi, Esme di belakang rumah, dan Rosalie di pohon di halaman depan. Emmett langsung bergabung dengannya sementara aku dan Carlisle menemui Esme.

Sekarang setelah aku di sini untuk mengucapkan terima kasih pada mereka, Rosalie memikirkan hal-hal getir tentang betapa egoisnya aku karena sudah membahayakan semua orang. Aku mengabaikannya.

Rumah Bella sangat tenang, meskipun beberapa lampu di lantai bawah tampak menyala. Aku tersadar apa yang hi-

lang—suara acara olahraga dari televisi di ruang duduk. Aku menemukan pikiran Charlie di tempatnya yang biasa, duduk di sofa, memandangi televisi yang gelap. Pikiran-pikirannya sepenuhnya diam, seolah tiba-tiba saja dia mati rasa. Aku tersentak, lega Bella tak harus menyaksikan ini.

Kami hanya berdiskusi sebentar, lalu berpencah. Carlisle tinggal bersama Esme, dan aku merasa lebih baik karena Carlisle ada di sana bersamanya. Emmett dan Rosalie memeriksa pusat kota, kemudian mencari di area sekitar lapangan terbang, mencari pesawat baling-baling yang ditinggalkan begitu saja.

Aku berlari ke timur, mengikuti jejak si rambut merah. Aku tak keberatan menyudutkannya. Tapi aromanya hanya membawaku ke Puget Sound. Dia tidak mau mengambil risiko.

Saat kembali ke tempat Charlie, aku memeriksa Olympic Park yang familier, hanya untuk memastikan apakah si rambut merah sudah pergi ke suatu tempat yang menarik, tapi sepertinya dia langsung ke The Sound. Dia bukan tipe yang berani mengambil risiko menghadapi konfrontasi. Aku ganti mengawasi di rumah Bella, sementara Esme dan Carlisle pergi ke utara untuk memeriksa apakah si rambut merah sudah muncul dari air di dekat Port Angeles dan mencoba menyerang Charlie dari sudut lain. Aku meragukannya, tapi tak ada hal lain untuk dilakukan. Jika si pelacak tidak kembali ke Forks—yang sepertinya memang demikian saat ini—dan si rambut merah sudah pergi menemuinya, kami harus berkumpul dan menyusun rencana baru. Kuharap ada yang punya ide, karena kepalaaku kosong.

Hampir pukul setengah tiga pagi ketika teleponku ber-

bunyi pelan. Aku mengangkatnya tanpa melihat, mengira akan mendengar Carlisle melapor.

Suara Alice terdengar dari telepon, bergetar saking cepatnya.

"Dia kemari, dia menuju Phoenix, kalau belum tiba di sini—aku melihat ruangan kedua itu lagi, dan Bella mengenali sketsa itu, itu rumah ibunya, Edward—dia mengejar Renee. Dia tidak tahu kami di sini, tapi aku tidak suka jika Bella berada terlalu dekat dengannya. Dia kelewat licik, dan aku tak bisa melihatnya dengan cukup baik. Kita harus membawa Bella keluar dari sini, tapi harus ada yang menemukan Renee—dia akan membuat kita kewalahan, Edward!"

Aku merasa pening, linglung, meski tahu itu ilusi. Tak ada yang salah dengan pikiran maupun tubuhku. Tapi si pelacak telah mengitariku lagi, berputar-putar, selalu berada di luar ruang pandangku. Entah karena direncanakan atau keberuntungan, dia akan berada di tempat yang sama dengan Bella, sementara aku seribu lima ratus mil jauhnya dari gadis itu.

"Berapa lama lagi dia sampai di sana?" desisku. "Apakah kau bisa tahu dengan pasti?"

"Tidak dengan tepat, tapi aku tahu akan segera terjadi. Tak lebih dari beberapa jam lagi."

Apakah dia terbang langsung ke sana? Apakah selama ini dia sengaja menuntun kami semakin jauh dari Bella?

"Tak satu pun dari kalian pernah ke dekat-dekat rumah Renee?"

"Tidak. Kami tak pernah keluar dari hotel. Kami jauh dari rumah itu."

Tempat itu terlalu jauh, lari bukan opsi yang efisien. Kami harus terbang. Dan pesawat besar adalah cara paling cepat.

"Penerbangan pertama ke Phoenix berangkat dari Seattle

pukul enam empat puluh,” Alice memberitahuku, mendahuluiku selangkah. ”Kau harus menggunakan pakaian tertutup. Di sini matahari sangat terik.”

”Kami akan meninggalkan Esme dan Rosalie di sini lagi. Si rambut merah tidak akan mendekati mereka. Persiapkan Bella. Masih pengelompokan yang sama. Emmett, Carlisle, dan aku akan membawanya ke tempat jauh, tempat acak, sampai kita bisa memutuskan langkah berikutnya. Kau mencari ibunya.”

”Kami akan di sana saat kalian mendarat.”

Alice menutup telepon.

Aku mulai berlari, menghubungi Carlisle sementara melompat ke Seattle. Mereka harus menyusulku.

25. BERLOMBA

BAHKAN ketika roda pesawat menyentuh landasan, ketidak-sabaranku tak kunjung surut. Aku mengingatkan diri bahwa Bella tidak sampai satu mil jauhnya dariku sekarang. Tak lama lagi aku dapat melihat wajahnya lagi, tapi itu hanya membuatku semakin ingin menarik lepas pintu darurat dari engselnya lalu melesat ke gedung bandara, daripada menunggu hingga pesawat benar-benar berhenti. Carlisle bisa merasakan kegelisahan dalam sikapku yang sangat diam. Dia menyentuh ringan sikuku, mengingatkanku agar bergerak.

Meskipun penutup jendela di barisan kami terpasang, curahan sinar matahari mengisi ruang pesawat. Lenganku terlipat agar tanganku tersembunyi, dan kubiarkan tudung jaket yang kubeli di toko-bandara jatuh ke muka agar melindungi wajahku. Kami mungkin tampak konyol di mata penumpang lain—terutama Emmett, yang kelihatan sesak karena mengenakan kaus yang ukurannya beberapa nomor terlalu kecil. Mungkin seolah kami menganggap diri semacam seleb yang bersembunyi di balik tudung dan kacamata hitam. Lebih

mungkin mirip orang udik utara yang sama sekali tak tahumenuh soal suhu musim semi di wilayah barat daya. Aku menangkap seorang laki-laki berpikir kami pasti akan menanggalkan kaus kami sebelum sampai ke dasar tangga.

Di udara, pesawat terasa sangat lamban hingga tak ter-tahankan; tapi *taxiing* ini rasanya bakal membunuhku.

Bertahan sedikit lagi, janjiku pada diriku. Dia akan ada di sana setelah ini berlalu. Aku akan membawanya pergi dari sini, dan kami akan bersembunyi bersama sambil memikirkan semua ini. Pikiran itu sedikit menenangkanku.

Pada kenyataannya, pesawat hanya butuh beberapa menit untuk menemukan gerbang yang ditunjuk, siap dan terbuka. Ada jutaan kemungkinan penundaan yang tidak menghalangi kami. Seharusnya aku bersyukur. Kami bahkan cukup beruntung karena berhenti di gerbang di sisi utara bandara, menyempil di balik bayang-bayang terminal yang lebih besar pagi itu. Dengan begitu memudahkan kami bergerak cepat. Jemari Carlisle bertumpu ringan di sikuku sementara kru pesawat mengambil waktu untuk mengecek. Di luar pesawat, aku bisa mendengar Jetway itu bergerak ke posisinya, dan bunyi ketukan pada lambung pesawat ketika tangga terpasang. Para kru mengabaikan bunyi itu, pramugari kabin bagian depan sama-sama menatap daftar penumpang.

Dia kembali menyenggolku, dan aku berpura-pura bernapas.

Akhirnya pramugara menghampiri pintu dan membukanya. Aku sangat ingin membantunya, tapi ujung jemari Carlisle di lenganku menjagaku tetap fokus.

Dengan suara mendesis, pintu terbuka dan udara luar yang hangat bercampur dengan udara kabin yang pengap. Dengan bodoh aku mencari-cari jejak aroma Bella, meskipun tahu aku

masih terlalu jauh darinya. Dia berada jauh di dalam terminal berpendingin, melewati pos keamanan. Untuk sampai ke sana harus melalui garasi tempat parkir di kejauhan. Sabar.

Lampu sabuk keamanan dimatikan dengan suara *ting* pelan, kemudian kami bertiga bergerak. Kami menyelinap di antara manusia dan sudah siap di depan pintu begitu cepat hingga pramugara mundur selangkah karena terkejut. Dia tak lagi menghalangi jalan kami dan kami langsung memanfaatkannya.

Carlisle menarik bagian belakang kausku, dan dengan enggan kubiarkan dia menduluiku. Hanya berbeda beberapa detik jika dia yang mengatur kecepatan, dan tentunya dia lebih berhati-hati daripada aku. Tak peduli apa pun yang dilakukan si pelacak, kami harus mematuhi peraturan.

Aku sudah menghafal tata letak terminal ini dari pamflet yang disediakan di pesawat, dan kami ada di jalur yang paling dekat dengan pintu keluar. Lebih banyak lagi keberuntungan. Tentu saja aku tidak dapat mendengar pikiran Bella, tapi seharusnya aku bisa menemukan Alice dan Jasper. Mereka akan bersama keluarga-keluarga lain yang menunggu untuk menyambut penumpang, tepat di kanan. Aku mulai beringsut ke depan Carlisle lagi, ingin sekali bertemu Bella.

Pikiran-pikiran Alice dan Jasper akan tampak mencolok dibandingkan pikiran-pikiran manusia, bagaikan lampu sorot yang dikelilingi api unggun. Aku akan bisa mendengar mereka setiap—

Kekacauan dan penderitaan dalam pikiran Alice tahu-tahu menghantamku, bagai pusaran air yang tiba-tiba menyembur dari laut yang tenang, mengisapku ke bawah.

Aku berhenti dengan terhuyung, lumpuh. Aku tidak mendengar ucapan Carlisle, nyaris tidak merasakan upayanya me-

narikku maju. Aku nyaris tidak menyadari petugas keamanan memperhatikan kami dengan penuh curiga.

"Tidak, ponselmu ada di sini," kata Emmett terlalu lantang, memberi alasan.

Dia mencengkeram sikuku dan mulai menggerakkanku maju. Dengan panik aku berusaha menemukan pijakan sementara dia setengah menggendongku, tapi aku tidak dapat benar-benar merasakan lantai di bawah kakiku. Tubuh-tubuh di sekelilingku seolah tembus cahaya. Yang dapat kulihat hanya ingatan Alice.

Bella, pucat dan pendiam, mengejang karena gugup. Bella, sorot matanya putus asa, berjalan pergi bersama Jasper.

Ingatan tentang sebuah penglihatan: Jasper bergegas kembali kepada Alice, kebat-kebit.

Alice tidak menunggu Jasper datang. Dia mengikuti aroma si pelacak ke tempatnya menunggu di luar toilet wanita, wajahnya berselubung waswas.

Alice mengikuti bau Bella sekarang, menemukan pintu keluar kedua, melesat dalam kecepatan yang sedikit terlalu mencolok. Koridor-koridor penuh manusia, lift-lift penuh sesak, pintu-pintu geser yang menuju ke luar. Trotoar sarat dengan taksi dan bus.

Jejak itu berakhir.

Bella lenyap.

Emmett mendorongku ke ruang besar mirip atrium tempat Alice dan Jasper menunggu tegang di bawah bayangan pilar raksasa. Matahari menyorot menerpa kami dari balik langit-langit kaca. Tangan Emmett di leherku memaksaku menunduk, supaya wajahku tetap di balik bayang-bayang.

Alice dapat melihat Bella beberapa detik dari sekarang,

dalam taksi, meluncur di sepanjang jalan bebas hambatan di bawah sinar matahari yang terik. Matanya memejam.

Dan hanya dalam beberapa menit: ruangan becermi, lampu-lampu neon yang terang di atasnya, papan-papan pinus panjang di lantai.

Si pelacak, menunggu.

Lalu darah. Begitu banyak darah.

"Kenapa kau tidak mengejanya?" desisku.

Berdua kami tidak cukup. Dia mati.

Aku harus memaksa diriku bergerak melewati rasa sakit yang ingin membekukanku di tempat lagi.

"Apa yang terjadi, Alice?" aku mendengar Carlisle bertanya.

Kami berlima bergerak dalam formasi mengintimidasi menuju garasi tempat mereka parkir. Untunglah langit-langit kaca menciptakan arsitektur yang lebih sederhana, dan kami pun luput dari bahaya sinar matahari. Kami bergerak lebih cepat daripada kelompok manusia mana pun, bahkan mereka yang terlambat dan berlari mendului menuju penerbangan mereka, tapi tetap saja aku jengkel dengan kecepatan kami. Kami terlalu lamban. Kenapa harus berpura-pura sekarang? Apa bedanya?

Tetaplah bersama kami, Edward, Alice memperingatkan. Kau akan membutuhkan kita semua.

Dalam pikirannya: darah.

Untuk menjawab pertanyaan Carlisle, Alice mengulurkan secarik kertas. Kertas itu dilipat tiga. Carlisle melihatnya dan hatinya ciut.

Aku melihat semuanya dalam kepala Carlisle.

Tulisan Bella. Penjelasan. Sandera. Permintaan maaf. Permohonan. Dia memberikan surat itu padaku—aku meremasnya, memasukkannya ke saku.

"Ibunya?" geramku pelan.

"Aku belum melihatnya. Dia tidak akan berada di ruangan itu. Si pelacak mungkin sudah..." Alice tidak menyelesaikan kalimatnya.

Dia ingat suara ibu Bella di telepon, kepanikannya.

Bella pergi ke ruangan lain untuk menenangkan ibunya. Kemudian penglihatan itu menyentak Alice. Dia tidak memeriksa waktunya. Dia tidak melihatnya. Alice terpilin dalam rasa bersalah. Aku mendesis, pelan dan keras.

"Tak ada waktu untuk itu, Alice."

Nyaris tak terdengar, Carlisle menggumamkan informasi terkait kepada Emmett, yang jadi tidak sabar. Aku bisa mendengar kengerian yang dirasakannya saat dia akhirnya paham, perasaan gagalanya. Tidak seberapa dibandingkan yang kurasakan. Aku tak bisa membiarkan diriku merasakan ini sekarang. Alice melihat kesempatan-kesempatan paling kecil. Mungkin muskil. Sangat mustahil kami bisa menyusul Bella sebelum darahnya mulai tumpah. Sebagian diriku tahu apa artinya ini, bahwa akan ada jurang waktu antara ketika si pelacak menemukannya dan kematiannya. Jurang yang lebar. Aku tak bisa membiarkan diriku mengerti.

Aku harus cukup cepat.

"Apakah kita tahu ke mana kita menuju?"

Alice menunjukkan peta di kepalanya. Aku lega dia sudah mendapat informasi paling penting itu. Setelah penglihatan pertama, tapi sebelum telepon dari ibu Bella, Bella telah memberinya persimpangan jalan di dekat tempat si pelacak sudah memilih untuk menunggu. Letaknya tak sampai dua puluh mil, hampir sepenuhnya melewati jalan bebas hambatan. Hanya butuh beberapa menit.

Bella tidak punya waktu selama itu.

Kami melewati area pengambilan bagasi dan masuk ke area lift. Beberapa kelompok dengan troli penuh koper tampak menunggu pintu-pintu lift berikutnya untuk membuka. Serentak kami bergerak ke tangga. Di sana kosong. Kami terbang ke atas dan sudah berada di garasi tak sampai sedetik kemudian. Jasper berjalan ke tempat mereka meninggalkan mobil, tapi Alice menyambar lengannya.

"Mobil mana pun yang kita pakai, polisi akan mencari pemiliknya."

Jalan bebas hambatan berkilau di benaknya, kabur dalam kecepatan. Lampu-lampu biru dan merah berputar, penghalang jalan, semacam kecelakaan—belum sepenuhnya jelas.

Mereka semua membeku, tak yakin apa artinya ini.

Tidak ada waktu.

Aku bergerak terlalu cepat di antara barisan mobil semantara yang lain tersadar dan mengikuti dengan kecepatan yang lebih masuk akal. Di garasi tidak ada banyak orang, tak seorang pun bisa melihatku dengan jelas.

Aku mendengar Alice memerintahkan Carlisle untuk mengambil tasnya dari bagasi Mercy. Carlisle menyimpan peralatan medis di setiap mobil yang dikendarainya, untuk berjaga-jaga jika ada keadaan darurat. Aku tidak membiarkan diriku memikirkan hal itu.

Tak ada waktu untuk menemukan opsi paling sempurna. Hampir semua mobil di sini SUV berukuran besar atau sedan praktis, tapi ada beberapa opsi yang lebih cepat. Aku bimbang antara Ford Mustang tipe baru dan Nissan 350Z, berharap Alice bisa melihat mana yang lebih baik, ketika sekelebat aroma tak terduga menarik perhatiannya.

Segera setelah aku mencium aroma nitrogen, Alice melihat apa yang dicari.

Aku melesat ke ujung garasi, tepat ke tepi sorotan sinar matahari, tempat seseorang memarkir WRX STI mereka jauh dari lift, dengan harapan takkan ada yang parkir di sebelahnya dan membuat catnya lecet.

Catnya mengerikan—gelembung jingga seukuran kepalaku muncul dari apa yang tampaknya seperti lahar warna ungu tua. Belum pernah kulihat mobil senorak itu dalam seratus tahun.

Tapi jelas mobil itu terawat, rupanya kesayangan seseorang. Semua onderdilnya dibuat khusus, didesain untuk balapan, mulai dari *splitter* hingga *spoiler*-nya yang berukuran besar. Kaca-kaca jendelanya dibuat sangat gelap, aku tak yakin itu tidak melanggar hukum, bahkan di sini, di negeri matahari ini.

Penglihatan Alice mengenai jalan di depan sana kini jauh lebih jelas.

Dia sudah berdiri di sampingku, patahan antena mobil dalam gengaman. Dia memipihkannya dengan jari dan membentuk kaitan kecil di ujungnya. Dia berhasil membuka kunci mobil itu sebelum Jasper, Emmett, dan Carlisle dengan tas kulit hitam di tangan, bergabung.

Merunduk di kursi pengemudi, aku melepas selubung roda kemudi dan memilin kabel starter jadi satu. Di samping persneling ada tongkat kedua, di atasnya ada label "Go Go 1" dan "Go Go 2"—aku menghargai komitmen pemilik mobil ini untuk meng-*upgrade* kendaraannya, selain selera humornya. Aku hanya dapat berharap tabung nitrogennya penuh. Tangki bensinnya terisi tiga perempat, lebih daripada yang dibutuhkan. Yang lain naik, Carlisle duduk di kursi penumpang, lainnya di belakang, dan mesin mobil menderu penuh semangat ketika kami mundur ke lorong. Tak seorang pun

menghalangi jalanku. Kami melesat di sepanjang garasi besar itu menuju pintu keluar. Aku mengeklik tombol pemanas di dasbor. Butuh beberapa saat bagi nitrogen untuk memanaskan dari gas jadi cairan.

"Alice, beri aku penglihatan tiga puluh detik ke depan."

Baik.

Jalan turunnya berupa putaran mirip pembuka botol sepanjang empat lantai. Aku menempel di belakang Escalade yang sedang dalam perjalanan keluar, seperti sudah dilihat Alice dalam penglihatannya. Jalur turun sangat sempit sehingga aku terpaksa mengekor dan mencoba membuat pengemudinya terkejut dengan mengklakson panjang. Alice lihat itu tidak ada gunanya, tapi aku tak bisa menahannya.

Kami berputar keluar dari belokan terakhir, lalu menuju loket bayar lebar yang diterangi matahari. Dua dari enam jalurnya kosong, dan si Escalade menuju jalur terdekat. Aku sudah menuju loket terakhir. Palang tipis bergaris merah-putih terulur menghalangi jalur. Sebelum aku mempertimbangkan untuk menerobosnya, Alice sudah meneriakiku dalam kepalanya.

Jika polisi mulai mengejar kita sekarang, kita tidak bakal berhasil!

Tanganku mencengkeram roda kemudi jingga neon itu melewati keras. Aku memaksa jemariku merileks sementara berhenti di jendela otomatis. Carlisle menyambar tiket parkir itu, direkatkan di belakang visor dengan cara mencolok, dan mengulurkannya padaku.

Alice mengambilnya. Dia bisa melihat aku nyaris memasukkan tanganku ke mesin pembaca kartu karena harus bersabar menunggu mesin itu bekerja. Aku maju setengah meter supaya Jasper dapat menurunkan jendelanya dan membayar

dengan salah satu kartu tanpa nama yang kami gunakan supaya bisa tetap berstatus anonim.

Dia menarik lengan bajunya hingga ke ujung jemari. Hanya ada secercah kilauan saat dia mengulurkan tangan ke jendela untuk mendorong tiket itu ke celah.

Aku berkonsentrasi pada palang garis-garis. Bisa dibilang itu bendera garis start di balapan mobil. Begitu palang terangkat, balapan pun dimulai.

Pembaca kartu mengeluarkan suara berputar. Jasper menekan satu tombol.

Palang terangkat dan aku menekan akselator.

Aku tahu jalan itu. Alice sudah melihat panjangnya dan semua yang ada di jalan kami. Ini tengah hari dan lalu lintas tidak macet. Aku bisa melihat lubang-lubang dalam pola itu.

Dalam dua belas detik aku sudah berganti gigi sampai akhirnya menggunakan gigi enam. Aku tidak berencana mengurangi kecepatan.

Bagian pertama jalan bebas hambatan ini nyaris kosong, tapi di depan sana dua jalan akan menyatu. Tak ada cukup waktu untuk menggunakan tabung NOS dengan maksimal. Aku bergeser ke ujung kiri untuk menghindari arus kendaraan masuk.

Aku bisa bilang ini tentang Arizona: mataharinya mungkin sinting, tapi jalan-jalan bebas hambatannya luar biasa. Enam jalur lebar dan mulus, dengan bahu jalan yang cukup di kedua sisinya, sehingga bisa dibilang jalan itu berjalur delapan. Aku menggunakan bahu kiri jalan untuk menyalip dua pikap yang mengira mereka ada di jalur cepat.

Di sekitar jalan raya, semua datar dan disinari matahari, terbuka lebar tanpa tempat untuk bersembunyi dari cahaya matahari. Langit berupa kubah raksasa biru pucat yang tam-

pak nyaris putih dalam panas yang menyilaukan. Seluruh lembah diterpa sinar matahari, bagaikan makanan dalam pemanggang. Beberapa pohon mirip ranting yang tampak sekarat adalah satu-satunya yang menghiasi hamparan kerikil yang kusam. Aku tak bisa melihat keindahan yang Bella lihat di sini. Aku tak punya waktu untuk mencoba melihat.

Kecepatanku 120. Aku mungkin bisa mendapat tambahan tiga puluh lagi dari STI, tapi aku belum ingin memaksa mesinnya terlalu keras. Tak ada cara untuk mengetahui apakah mesinnya sudah disetel ke tahap dua atau tiga; mesinnya bisa tahu-tahu berubah sensitif, tidak stabil. Aku hanya bisa mengamati tekanan oli dan temperatur, dengan cermat mendengarkan seberapa keras mesinnya bekerja.

Jembatan layang besar dan melengkung yang akan membawa kami ke jalan bebas hambatan yang mengarah ke utara sedang mendekat, lebarnya hanya satu jalur. Dengan bahu kanan jalan yang sangat lebar.

Aku kembali menyeberang melintasi enam jalur untuk keluar. Beberapa mobil membelok kaget, tapi semua sudah jauh di belakangku ketika mereka bereaksi.

Alice melihat bahu jalan tidak cukup lebar.

"Em, Jazz, aku akan kehilangan lampu spion," raungku. "Beri aku gambaran."

Mereka sama-sama berbalik di kursi lalu memandang jalan di kiri, kanan, dan belakang. Gambaran dalam pikiran mereka memberiku lebih banyak ruang pandang daripada kaca-kaca spion.

Aku melesat di sepanjang lalu lintas yang lebih lambat, tak mampu mempertahankan kecepatan di atas seratus. Aku mengertakkan gigi dan mencengkeram roda kemudi erat-erat saat menyenggol *van* lebar di jalur kanan. Bersamaan dengan

jeritan logam, spion kiriku robek saat bertemu sisi *van*, dan spion kananku hancur ketika menabrak pembatas jalan yang terbuat dari beton.

Bella berlari di trotoar menyilaukan, tersandung-sandung. Atau sebentar lagi akan begitu.

"Fokus ke jalan saja, Alice," aku meludahkannya dari antara gigi.

Maaf. Aku berusaha.

Kepanikan memenuhi pikiran-pikirannya. Bella berlari memasuki lapangan parkir. Atau segera begitu.

"Hentikan!"

Alice memejam dan mencoba untuk tidak melihat apa pun kecuali trotoar di depan. Aku tahu citra-citra ini sanggup membuatku tidak berguna. Aku memaksa menyingkirkan semuanya dari pikiranku.

Tidak sesulit dugaanku. Semua hanya jalan ini. Aku bisa melihatnya dalam 360 derajat dan 30 detik ke masa depan. Ketika aku memasuki jalan bebas hambatan utara, kembali menyeberangi jalur demi jalur ke bahu kiri jalan, kecepatanku 130, rasanya seolah pikiran kami menyatu menjadi satu organisme yang terfokus dengan sempurna, lebih besar daripada jumlah seluruh bagiannya. Aku melihat pola-pola lalu lintas di muka, bergeser dan memadat, dan bisa melihat cara paling tepat untuk melewati setiap hambatan.

Kami melesat melalui bayangan dua jembatan layang, begitu cepat sehingga kilasan kegelapan yang diciptakannya terasa bagai sentakan.

Seratus empat puluh lima.

Lima belas menit di depan, gelembung ruang yang sempurna membuka. Aku berbelok ke jalur tengah dan membuka

penutup pengaman tembus pandang, dari tombol merah terang "Go Go 1".

Pengaturan waktunya sempurna. Tepat ketika jalurku kosong, aku menekan tombol tersebut. Semprotan NOS menyembur, dan mobil kami melesat maju seolah ditembakkan dari meriam.

Satu lima puluh lima.

Satu tujuh puluh.

Bella sedang membuka pintu kaca menuju ruangan yang gelap dan kosong. Atau sebentar lagi begitu.

Alice memfokuskan diri, juga terkejut karena bisa melakukannya dengan mudah. Pikirannya berkedip ke arah Jasper, dan aku mengerti. Sebagai pencinta damai, Jasper berjuang keras. Tapi sebagai petarung, dia lebih daripada yang pernah kubayangkan.

Sekarang kami semua bisa ikut merasakan fokus pertarungannya. Dulu pada tahun-tahun peperangannya, Jasper menggunakan kemampuan itu untuk mengawasi para vampir barunya agar tidak melenceng. Kemampuan itu bekerja sempurna dalam situasi yang sangat berbeda ini, membuat kami melebur jadi mesin yang hiperfungsional. Aku menyambutnya, membiarkan pikiranku menjadi ujung tombak serangan kami.

Semburan nitrogen memudar.

Satu lima puluh.

Aku mencari kesempatan berikutnya.

Mereka sedang menyiapkan penghalang jalan pertama, kata Alice. Tak satu pun dari kami cemas. Mereka memasangnya terlalu dekat untuk bisa mencegat kami. Kami sudah melewatinya sebelum mereka selesai mendirikannya.

Lalu yang kedua. Alice menunjukkan titik pada peta dalam benaknya. Cukup jauh di muka sehingga bisa jadi masalah,

bahkan meskipun ada kesempatan yang akan muncul dalam empat detik.

Aku mempertimbangkan pilihan-pilihanku sementara Alice menunjukkan konsekuensi-konsekuensinya. Waktunya terlalu singkat—kami tak punya pilihan selain berganti mobil.

Setengah sadar, aku membuka pengaman dan menekan "Go Go 2". STI menendang dengan patuh.

Satu tujuh puluh.

Satu delapan puluh.

Alice menunjukkan kendaraan-kendaraan di muka dan aku melihat-lihat pilihan kami.

Mobil Corvette akan terlalu sempit, dan total seluruh bobot tubuh kami akan menahan laju mobil tersebut, daripada kalau kami menggunakan pembalap jalanan ini. Dalam benak aku menarik garis melalui beberapa kendaraan lainnya. Lalu Alice melihatnya—BMW S1000 RR hitam mengilat. Kecepatan maksimum satu sembilan puluh.

Edward, itu mustahil.

Bayangan diriku mengangkangi sepeda motor hitam ramping itu begitu menarik hingga sesaat aku mengabaikan Alice.

Edward, kau akan membutuhkan kami semua.

Sekonyong-konyong pikirannya penuh dengan kekacauan dan darah, manusia dan bukan-manusia menjerit, suara logam hancur. Carlisle ada di tengah semua itu. Tangannya merah berkilau.

Jasper mencegahku keluar dari jalan raya. Dia mencengkeram emosiku dengan sangat kuat hingga rasanya bagai kepalan tangan yang mencengkeram tenggorokanku.

Bersama-sama kami memaksa pikiranku kembali ke jalur-jalur kendaraan di hadapanku. Itu bagian terpendek dari per-

jalanannya yang tersisa; mobilnya tidak terlalu penting. Alice bergantian menampakkan sedan, *minivan*, dan SUV.

Itu dia. Porsche Cayenne Turbo keluaran baru, terlalu baru untuk mendapatkan pelat nomor—kecepatan maksimum 186—sudah dihiasi stiker gambar keluarga pada jendela belakang. Dua anak perempuan dan tiga anjing.

Sebuah keluarga akan memperlambat kami. Alice menggunakan keputusanku untuk mengambil mobil ini, dan melihat ke muka untuk mengetahui apa yang terjadi. Untungnya mobil tersebut hanya berisi pengemudi. Seorang wanita berumur tiga puluhan dengan kucir kuda cokelat tua.

Alice tidak bisa melihat Bella di trotoar lagi. Bagian itu sekarang sudah berlalu. Juga lapangan parkir. Bella sudah berada di dalam bersama si pelacak.

Aku membiarkan Jasper menjagaku agar tetap fokus.

"Kita akan bertukar mobil di bawah jembatan layang berikutnya," aku mengingatkan mereka.

Alice menentukan peran kami dengan suara bergetar, kata-katanya mengalir lebih cepat daripada kecepatan sayap-sayap kolibri.

Carlisle merogoh tasnya.

Emmett mengepal tanpa sadar.

Aku menyalip SUV putih, benci karena harus menurunkan kecepatan. Setiap detik yang terbuang, akan dibayar Bella dengan kesakitan. Melawan semua instingku, aku pindah ke gigi empat.

Sepeda motor BMW melaju di luar jangkauan. Aku menahan napas.

Jalan layang itu berada setengah mil di muka. Bayangan yang diciptakannya hanya enam belas meter panjangnya; matahari sekarang nyaris tepat di atas kami.

Aku mulai mendesak Cayenne itu ke kiri. Si pengemudi berganti jalur. Aku mengikuti dengan cepat, kemudian menangkangi garis yang memisahkan jalur sehingga aku setengah berada di jalurnya. Dia mulai melambat dan aku pun begitu.

Alice membantuku mengukur waktunya. Aku menepi sedikit di depan si Cayenne kemudian masuk ke kiri lagi, memaksa masuk ke jalurnya sambil melambat dengan tajam. Si pengemudi menginjak rem dengan keras.

Tepat di belakang kami, Corvette yang kuincar sebelumnya, pindah lagi ke jalur lain, menekan klakson sambil menyusul. Seluruh lalu lintas amuba bergerak ke kanan sebagai satu kesatuan, demi menghindari kami.

Kami berhenti tiga meter sebelum bayang-bayang jembatan layang berakhir.

Serentak kami keluar dari mobil. Wajah-wajah penasaran melesat melewati kami dengan kecepatan tujuh puluh mil per jam.

Pengemudi Cayenne keluar dari mobil juga, wajahnya cemberut dan kucir kudanya berayun marah. Carlisle melesat maju menemuinya. Dia punya waktu sedetik untuk bereaksi saat mengetahui orang yang menyebabkan dia keluar dari jalan adalah laki-laki paling tampan yang pernah dilihatnya. Kemudian dia jatuh lemas ke pelukan Carlisle. Dia mungkin bahkan tak sempat merasakan tusukan jarum itu.

Dengan hati-hati Carlisle membaringkan tubuh yang tidak sadarkan diri itu pada beting beton di samping bahu jalan. Aku naik ke jok pengemudi. Jasper dan Alice sudah masuk di belakang. Alice membuka pintu untuk Emmett. Dia berjongkok di sebelah STI, matanya menatap Alice, menunggu

perintah. Alice memperhatikan lalu lintas berlomba ke arah kami, mencari saat-saat di mana kerusakannya paling kecil.

"Sekarang," serunya.

Emmett melemparkan STI norak itu ke lalu lintas yang mendekat.

Mobil itu berguling ke jalur kedua dan ketiga dari kanan. Tabrakan beruntun dimulai saat mobil demi mobil menginjak rem dan menghantam mobil di depan. Kantong-kantong udara meletus keras dari dasbor. Alice melihat cedera-cedera yang terjadi, tapi tak ada korban jiwa. Petugas polisi, sudah ngebut di belakang kami, jaraknya hanya beberapa detik.

Suara-suara memudar. Carlisle dan Emmett duduk di kursi dan aku ngebut lagi, dengan putus asa mencoba menggantikan detik-detik yang terbuang.

Si pelacak menjulang di atas Bella. Jemarinya membelai pipi Bella. Hanya beberapa detik di depan.

Satu enam puluh lima.

Di sisi lain jalan bebas hambatan yang terbagi dua, empat mobil patroli menjerit ke arah berlawanan, menuju titik kecelakaan kami. Mereka sama sekali tidak menghiraukan SUV milik ibu muda yang ngebut ke utara.

Tinggal dua pintu keluar lagi.

Satu delapan puluh.

Aku tidak dapat merasakan ketegangan di dalam SUV, tapi aku tahu sekarang bahayanya bukan pada kegagalan mesin—tidak mudah merusak tank buatan Jerman ini—melainkan pada kualitas bannya. Ban-ban itu tidak dibuat untuk kecepatan ini. Aku tidak dapat mengambil risiko salah satu ban itu meletus, tapi sungguh menyakitkan rasanya, mengangkat kakiku dari pedal gas.

Satu enam puluh.

Pintu keluar berlomba menyongsong kami. Aku memutar roda kemudi sedikit dan berbelok ke kanan. Alice menunjukkan lokasinya. Sebuah persimpangan membentang sepanjang jembatan penyeberangan. Di atas pintu keluar, lampu lalu lintas baru saja berubah kuning. Dalam sedetik, sisi barat persimpangan akan mendapat tanda panah hijau dan dua jalur kendaraan akan melintasi tengah jalan.

Tanpa suara aku mendesak ban-ban mobil untuk bertahan, lalu menginjak pedal.

Satu tujuh puluh.

Kami melewati pintu keluar di bahu kiri jalan yang sempit, nyaris menyenggol mobil-mobil yang berhenti menunggu lampu lalu lintas.

Aku berbelok ke kiri di bawah lampu yang sekarang berubah merah. Bagian belakang SUV melenceng ke kanan saat aku berbelok tajam, nyaris menyentuh pembatas beton di sisi utara jembatan layang.

Mobil-mobil yang menuju jalan penghubung sudah setengah jalan melewati persimpangan. Tak ada yang bisa dilakukan selain tetap di jalur.

Aku melesat melewati Lexus dan terus maju tanpa menyia-nyiakan jarak barang satu senti pun.

Cactus Road tidak banyak membantu seperti jalan bebas hambatan—lebarnya hanya dua jalur dengan lusinan jalan kompleks dan beberapa jalan masuk yang mengarah ke sana. Empat lampu di antara kami dan ruang cermin. Alice melihat kami akan menerobos dua lampu merah.

Tanda batas kecepatan—empat puluh mil per jam—terbang lewat.

Satu dua puluh.

Jalan itu memberiku satu keuntungan kecil: jalur darurat

berbatas garis kuning terang, tampak membentang tepat di tengah, nyaris sepanjang jalan.

Bella sedang merangkak pada lantai kayu pinus. Si pelacak mengangkat kaki.

Alice kembali fokus tapi pikiranku buyar. Selama sepersepuluh detik, aku kembali berada dalam Volvo-ku di Forks, memikirkan berbagai cara untuk membunuh diriku.

Emmett takkan mau... tapi Jasper mungkin. Hanya dia yang bisa merasakan apa yang kurasakan. Mungkin dia bersedia mengakhiri hidupku, hanya demi terbebas dari rasa sakit. Tapi mungkin dia malah kabur. Dia takkan mau menyakiti. Sehingga yang tersisa tinggal perjalanan yang lebih panjang ke Italia.

Jasper mengulurkan tangan ke depan dan menyentuhkan ujung jemarinya ke tengkukku. Rasanya seolah *novocaine* menggelontor penderitaanku.

Aku menyusuri jalur darurat tanpa gangguan sejauh satu mil, lalu masuk lagi ke jalan dan melesat di bawah lampu hijau pertama. Persimpangan berikutnya mendekat dengan cepat. Jalur darurat berubah jadi jalur membelok ke kiri, dan tiga mobil sudah berbaris di sana. Jalur belok kanan sebagian besar kosong. Aku berhasil menghindari sepeda-sepeda motor di jalur tersebut dengan cara menaiki trotoar sebentar, berusaha keras agar SUV itu tidak melonjak-lonjak.

Aku melirik spidometer: delapan puluh. Tidak bisa diterima.

Aku melesat melewati lalu lintas yang tidak terlalu padat—untungnya beberapa pengemudi sudah melihat kedatanganku dan berhenti mendadak di tengah persimpangan—dan kembali masuk ke jalur darurat.

Seratus.

Persimpangan berikutnya lebih besar daripada yang terakhir, lebih lebar dan dua kali lebih padat.

"Alice, beritahu aku setiap kemungkinan!"

Dalam benaknya, kendaraan-kendaraan di jalan itu berhenti. Dia memutar gambaran itu melawan arah jarum jam, kemudian kembali lagi. Aku melihat kendaraan-kendaraan itu mula-mula mulur secara vertikal, kemudian horizontal. Polanya ketat, tapi ada lubang-lubang kecil. Aku menghafalnya.

Satu dua puluh.

Kalau kami memotong mobil lain pada kecepatan ini, kedua mobil akan sama-sama hancur. Kami tak punya pilihan selain melesat keluar ke dalam sinar matahari yang membutakan dan berlari ke lokasi Bella. Orang-orang akan melihat... sesuatu. Aku yang paling cepat di antara kami semua. Aku tak tahu seperti apa ceritanya nanti—alien atau setan atau senjata rahasia pemerintah—tapi aku tahu pasti bakal heboh. Lalu apa? Bagaimana aku akan menyelamatkan Bella bila kaum berwenang makhluk abadi datang, bertanya-tanya? Aku tidak bisa melibatkan keluarga Volturi, tidak kecuali aku terlambat.

Tapi Bella sedang *menjerit*.

Jasper menaikkan dosis *novocaine*-ku. Keadaan mati rasa merembes memasuki kulitku dan mencapai otakku.

Aku menginjak pedal gas dan berbelok ke jalur lalu lintas yang menyongsong kami. Hanya ada cukup ruang untuk menyelinap ke antara kendaraan-kendaraan lain. Kendaraan-kendaraan itu bergerak sangat lambat, hingga rasanya seperti menghindari benda-benda yang berdiri diam.

Satu tiga puluh.

Aku meliuk-liuk melewati persimpangan yang macet. Begitu kosong, aku menyeberang ke sisi kanan jalan.

"Bagus," desis Emmett.

Satu empat puluh.

Lampu jalan terakhir warnanya hijau.

Tapi Alice punya gagasan lain.

"Belok kiri di sini," katanya, memberitahuku jalan kompleks sempit di belakang area komersial tempat studio dansa itu berada. Jalan itu dibatasi pepohonan kayu putih yang menjulang, dedaunannya yang gemetar berwarna perak. Naungan berlubang-lubang itu nyaris tak cukup bagi kami untuk bisa bergerak tanpa terdeteksi. Tidak ada siapa-siapa di luar. Hari terlalu panas.

"Pelan-pelan sekarang."

"Tidak ada cukup—"

Kalau dia mendengar kita, Bella mati!

Dengan terpaksa aku memindahkan kaki ke pedal rem dan mulai memelan. Sudut memutarnya cukup tajam. Kalau aku tidak mengurangi kecepatan, bisa-bisa SUV itu terguling. Aku berbelok hanya dengan kecepatan enam puluh.

Lebih pelan.

Rahangku terkunci saat aku menurunkan kecepatan ke empat puluh.

"Jasper," desis Alice dengan kecepatan maksimal, kata-katanya nyaris tanpa suara meskipun dia antusias. "Kitari gedung dan masuk dari depan. Sisanya masuk lewat belakang. Carlisle, bersiaplah."

Darah membasahi cermin yang pecah berkeping-keping di lantai kayu.

Aku menepikan Cayenne itu di bawah bayangan salah satu pohon yang menjulang tinggi. Aku memarkirnya sepelan mungkin, hanya sedikit suara ban melindas bebatuan lepas di trotoar.

Dinding penghalang setinggi dua setengah meter membatasi area permukiman dan komersial. Sisi seberang jalan dipenuhi rumah yang padat dan diplesir, kerai jendelanya semua diturunkan supaya di dalam tetap sejuk.

Berkat Jasper, kami bergerak serentak dan meluncur keluar dari mobil, membiarkan pintu-pintunya terkuak sedikit sehingga tidak menimbulkan bunyi yang tidak perlu. Lalu lintas memenuhi bagian utara dan barat gedung komersial itu; tentunya itu akan menutupi suara apa pun yang mungkin kami timbulkan.

Mungkin seperempat detik telah berlalu. Kami melompat melewati tembok, cukup jauh untuk menghindari hamparan kerikil di bawahnya. Kami mendarat nyaris tanpa suara di atas trotoar. Ada gang kecil di belakang gedung. Tempat sampah, tumpukan peti plastik, dan pintu keluar darurat.

Aku tidak ragu-ragu. Aku sudah bisa melihat apa yang ada di balik pintu itu. Atau apa yang akan ada di balik pintu satu detik dari sekarang. Aku memiringkan tubuh agar tidak terjadi kesalahan, tidak ada peluang kecil yang bisa digunakan pelacak untuk kabur. Kemudian kuempaskan diriku ke pintu itu.

26. DARAH

MENEROBOS pintu.

Daun pintu hancur di sekelilingku, melayang dan menabrak dinding lalu pecah berkeping-keping.

Raungan yang meledak dari inti diriku sepenuhnya berdasarkan insting. Kepala si pelacak tersentak, kemudian dia merunduk ke sosok merah tua di lantai di bawahnya. Aku melihat satu lengan pucat terulur, sia-sia mencoba membela diri.

Daun pintu yang menghalangi tidak memperlambat momentumku. Aku menerjang si pelacak di tengah serangannya, mengempaskannya dari sasarannya, menghantamkannya ke lantai dengan kekuatan yang cukup untuk melubangi lantai kayu itu.

Aku berguling, menarik si pelacak ke arahku, kemudian menendangnya ke tengah ruangan. Tempat Emmett menunggu.

Selama seperempat detik saat bergulat dengan si pelacak, aku nyaris tak menyadari dia makhluk hidup. Bagiku dia

hanya objek yang mengadangu. Aku tahu di satu titik dalam waktu dekat, aku akan merasa iri pada Emmett dan Jasper. Aku akan menginginkan kesempatan untuk mencakar, menebas, dan merobek. Tapi sekarang semua itu tidak penting. Aku berputar.

Seperti sudah kuduga, Bella tergeletak di dinding, dikelilingi pecahan kaca. Semua merah. Semua teror dan rasa sakit yang sudah kutaklukkan sejak pertama kali mendengar ketakutan Alice di bandara, menghantamku dalam gelombang pasang tak terhentikan.

Matanya terpejam. Tangannya yang pucat jatuh lemas di sisi tubuh. Detak jantungnya lemah, goyah.

Aku tidak memutuskan bergerak, aku berada di sana begitu saja, di sebelahnya, berlutut di tengah genangan darahnya. Api membakar dada dan kepalaku, tapi aku tak dapat memilah-milah semua rasa sakit itu. Aku takut menyentuh Bella. Tubuhnya hancur di mana-mana. Aku bisa saja menjadikannya semakin buruk.

Aku mendengar suaraku sendiri, menggumamkan kata-kata yang sama lagi dan lagi. Namanya. *Tidak. Kumohon.* Berulang-ulang seperti kaset rusak. Tapi aku tak dapat mengendalikan suara itu.

Aku mendengar diriku menjeritkan nama Carlisle, tapi dia sudah ada di sana di sisi lain Bella, berlutut dalam genangan darah.

Kata-kata yang keluar dari mulutku bukan berupa kata-kata, hanya bunyi-bunyi yang menggelembung lalu hancur. Isak tangis.

Kedua tangan Carlisle memeriksa mulai dari tengkorak kepala Bella hingga pergelangan kaki, lalu kembali lagi dengan sangat cepat hingga tampak kabur. Dia menekankan kedua

tangannya di kepala Bella, mencari-cari retakan. Dia menekan dua jari kuat-kuat pada titik yang letaknya delapan senti di belakang telinga kanan Bella. Aku tak dapat melihat apa yang dilakukannya; rambut Bella basah kuyup oleh cairan merah tua.

Jeritan lemah keluar dari bibirnya. Wajahnya mengejang kesakitan.

"Bella!" aku memohon.

Suara Carlisle yang tenang adalah antitesis untuk jeritanku yang menggila. "Dia kehilangan darah, tapi cedera di kepala—nya tidak dalam. Hati-hati, kakinya patah."

Raungan amarah membelah ruangan, dan sesaat kupikir Emmett dan Jasper sedang kesulitan. Aku menyentuh pikiran mereka—mereka sudah mengumpulkan cabikan-cabikan itu—dan tersadar suara itu berasal dariku.

"Beberapa tulang rusuk juga, kurasa," Carlisle menambahkan, masih tenang.

Pikiran-pikirannya praktis, tanpa emosi. Dia tahu aku mendengarkan. Tapi dia juga optimis dengan hasil pemeriksaannya. Kami tepat waktu. Kerusakannya tidak fatal.

Tapi aku menangkap unsur "*jika*" dalam penilaiannya. Jika tulang rusuknya tidak menusuk paru-paru. Jika kerusakan internal memang seperti yang terlihat sekarang. Jika, jika, jika. Tahun-tahun upayanya menjaga tubuh manusia tetap hidup memberi Carlisle banyak wawasan tentang hal-hal yang bisa berubah kacau.

Darah Bella membasahi dan menembus jinsku. Darahnya membasahi tanganku. Aku bersimbah di dalamnya.

Bella mengerang kesakitan.

"Bella, kau akan baik-baik saja." Suaraku memohon, mengemis. "Bisakah kau mendengarku, Bella? Aku mencintaimu."

Erangan lagi, tapi tidak—dia sedang mencoba bicara.

"Edward," dia terengah.

"Ya, aku di sini."

Dia berbisik, "*Rasanya sakit.*"

"Aku tahu, Bella, aku tahu."

Perasaan cemburu muncul kembali, bagaikan tinju yang menghantam tengah dadaku. Ingin rasanya aku menghancurkan si pelacak, merobek-robeknya perlahan-lahan. Begitu banyak kesakitan dan darah dan aku takkan pernah bisa membuatnya bertanggung jawab atas semua itu. Tidak cukup bahwa dia sekarat, bahwa dia akan terbakar. Itu takkan pernah cukup.

"Tidak bisakah kau melakukan sesuatu?" Aku menggeram pada Carlisle.

"Tasku, kumohon," serunya tenang kepada Alice.

Alice mengeluarkan suara tersedak kecil.

Aku tak dapat memaksa diriku berpaling dari wajah Bella yang penuh luka dan cipratan darah. Dibaliknya, kulitnya tampak lebih pucat daripada yang pernah kulihat. Kelopak matanya nyaris tidak bergetar.

Tapi aku menjangkau pikiran Alice dan melihat kerumitannya.

Aku belum benar-benar menyadari danau darah tempatku berlutut. Aku tahu, di suatu tempat di dalam, tubuhku mungkin bereaksi terhadapnya. Tapi di mana pun reaksinya, letaknya sangat dalam di bawah rasa sakit, sehingga belum juga muncul.

Alice menyayangi Bella, tapi secara fisik dia tidak siap menghadapi ini. Dia ragu, gigi terkatup, mencoba menelan kembali bisanya.

Emmett dan Jasper juga berjuang mengendalikan diri. Me-

reka menarik potongan-potongan tubuh si pelacak yang hancur keluar ruangan. Aku hanya dapat berharap dengan sangat, bahwa cabikan-cabikan itu entah bagaimana masih dapat merasakan sakit. Emmett masih mengawasi Jasper dengan sak-sama. Dia sendiri dapat mengendalikan diri dengan sangat mengagumkan. Keprihatinannya pada Bella lebih dalam daripada cara berpikirnya yang biasanya riang.

"Tahan napasmu, Alice," ucap Carlisle. "Itu akan membantu."

Alice mengangguk dan berhenti bernapas sementara dia melesat pergi dan kembali lagi, meninggalkan tas dokter Carlisle di dekat kaki. Dia bergerak dengan sangat hati-hati sehingga tak sedikit pun darah mengenai sepatunya. Dia mundur ke pintu darurat yang hancur berantakan, mencari udara segar.

Dari pintu yang terbuka terdengar suara-suara sirene yang samar, mencari-cari mobil yang tadi ngebut ugal-ugalan melintasi kota. Aku ragu mereka akan menemukan mobil curian itu diparkir di bawah bayang-bayang di tepi jalan yang sepi, tapi aku tidak benar-benar peduli walaupun mereka menemukannya.

"Alice?" Bella terengah.

"Dia ada di sini." Bicaraku tidak tenang. "Dia tahu di mana menemukanmu."

Bella merengek. "Tanganku sakit."

Aku terkejut karena dia menyebut tangan secara khusus. Padahal dia terluka di mana-mana.

"Aku tahu, Bella. Carlisle akan memberimu sesuatu. Sakitnya akan berhenti."

Carlisle menjahit luka-luka di kepala Bella begitu cepat hingga gerakannya tampak kabur. Tak ada perdarahan yang

luput olehnya. Dia mampu memperbaiki pembuluh-pembuluh yang lebih besar dengan jahitan-jahitan kecil yang tak bisa ditiru dokter bedah mana pun dalam situasi sempurna, bahkan dengan bantuan peralatan mekanis. Kuharap Carlisle mau berhenti sebentar dan menyuntikkan obat penahan sakit ke tubuh Bella, tapi di balik ketenangannya yang terkendali, bisa kudengar ada lebih banyak kerusakan pada kepala Bella daripada yang disukainya. Bella sudah kehilangan begitu banyak darah...

Dengan sentakan tiba-tiba, Bella mengejang hingga setengah terduduk. Carlisle menyambar kepala Bella dengan tangan kiri dan menahannya. Mata Bella terbuka lebar—bagian putihnya memerah oleh pembuluh darah yang pecah—dan dia menjerit dengan kekuatan lebih besar daripada yang kusangka masih dimilikinya.

"Tanganku *terbakar!*"

"Bella?" seruku. Dengan bodoh, sejenak aku hanya bisa memikirkan api yang menggelora di sekujur tubuhku sendiri. Apakah aku sudah menyakitinya?

Matanya mengerjap cepat, dibutakan darah dan rambut yang basah kuyup oleh darah.

"Api!" jeritnya, punggungnya melengkung meskipun tulang-tulang rusuknya berderak. "Tolong hentikan *api* itu!"

Erangan penderitaannya membuatku tertegun. Aku tahu aku memahami kebenaran perkataannya, tapi rasa panik mengacaukan semua maknanya dalam benakku. Rasanya seolah seseorang memaksa kepalaku berpaling dari wajahnya, memaksa mataku untuk fokus pada tangan penuh darah yang diulurkannya dari tubuhnya, jemarinya mencengkeram, bergerak-gerak karena siksaan yang dirasakannya.

Irisan pendek dan dangkal merobek kulitnya di dekat per-

gelangan tangan. Luka itu bukan apa-apa dibandingkan luka-luka lainnya. Perdarahannya mulai berkurang...

Aku langsung tahu apa yang kulihat, tapi tidak berhasil merangkai kata-kata yang tepat.

Yang dapat kuke siapkan adalah, "Carlisle! Tangannya!"

Dengan enggan dia mendongak dari pekerjaannya, jemari-nya berhenti untuk pertama kali. Lalu rasa syok juga menyentakunya.

Suaranya hampa. "Si pelacak menggigitnya."

Itu dia, kata-kata itu: *Si pelacak menggigitnya*. Aku melesat melewati pintu. Si pelacak menerjang. Tangan Bella teracung ke depan tubuh. Aku menyeruduk, memaksanya menjauh. Tapi giginya terpampang, lehernya terulur... aku terlambat satu milidetik.

Tangan Carlisle masih tidak bergerak. *Pulihkan dia*, aku ingin menjerit padanya, tapi tahu, sama seperti dia, bahwa semua upayanya kini tak berguna. Segala sesuatu yang rusak dalam tubuh Bella akan pulih sendiri. Setiap tulang yang hancur, setiap luka, setiap robekan kecil di bawah kulitnya, semua akan segera sembuh.

Jantungnya akan berhenti dan tak pernah berdetak lagi.

Bella menjerit dan menggeliat dalam jentaka.

Edward.

Alice sudah kembali, menemukan sedikit tekad yang membuatnya berjongkok di sebelah Carlisle sekarang, cairan merah merembes ke sepatunya. Dengan ringan dia menyibakkan rambut dari mata Bella yang berbintik-bintik darah.

Kau tak bisa membiarkannya terjadi seperti ini. Dia sedang memikirkan Carlisle.

Carlisle juga mengingat. Bekas gigitan di telapak tangannya

sendiri, dan penderitaan berkepanjangan saat dia berubah wujud.

Kemudian Carlisle memikirkan aku.

Rasa terbakar menyusuri sepanjang tanganku, lenganku. Aku juga ingat. "Edward, kau harus melakukannya," desak Alice.

Aku dapat menjadikan ini lebih mudah, lebih cepat untuk Bella. Dia tidak perlu menderita selama aku dulu.

Dia masih akan menderita. Rasa sakitnya tak terbayangkan. Api itu bakal menyiksanya sehari-hari. Hanya saja... tidak terlalu lama.

Dan akhirnya—

"Tidak!" aku melolong, tapi sadar protesku sia-sia.

Penglihatan Alice begitu kuat sekarang, hingga seolah tak terhindarkan. Seperti sesuatu yang sudah berlalu, bukan yang akan terjadi. Bella, putih dan sekeras batu, matanya berkilau seratus kali lebih terang daripada pemandangan pembantaian yang sekarang mengelilingi kami.

Ingatanku sendiri menyusup, menjejalkan citra lain untuk disandingkan dengan penglihatan Alice: Rosalie. Penuh kebencian, penuh penyesalan. Selalu berduka atas kehilangannya. Tidak pernah ikhlas menerima apa yang telah dilakukan padanya. Dia tidak punya pilihan, dan dia tak pernah memaafkan kami.

Sanggupkah aku jika Bella memandangkanku dengan penyesalan yang sama selama seratus tahun berikutnya?

Ya! Bagian paling egois dalam diriku berkeras. Lebih baik begitu daripada membiarkannya lenyap sekarang, menyelinap pergi dariku.

Tapi *benarkah* itu lebih baik? Kalau dia bisa memahami

setiap konsekuensi dan kehilangan, apakah dia akan memilih cara ini?

Apakah *aku* sungguh-sungguh memahami harga yang harus dibayarnya? Apakah aku menyadari setiap hal yang kutukarkan, demi memperoleh keabadianku? Apakah si pelacak baru saja bertemu dinding hitam kehampaan yang ditakdirkan bagiku suatu hari nanti? Atau apakah nanti akan ada api abadi bagi kami berdua?

"Alice," erang Bella, matanya memejam. Apakah dia menyadari kembalinya Alice, ataukah dia menyerah begitu saja terhadapku? Aku tidak melakukan apa-apa selain hancur berantakan.

Bella mulai menjerit lagi, lolongan kesakitan yang tak terputus.

Edward! teriak Alice ke arahku. Ketidaksabarannya memuncak menyaksikan keraguanku, tapi dia tidak memercayai dirinya sendiri untuk bertindak.

Alice melihat aku tenggelam. Dia melihat masa depanku berputar ke dalam ribuan jenis keputusan. Di tepi luar, dia bahkan melihat aku melakukan hal tak terbayangkan, yang belum kupertimbangkan dengan sadar. Hal yang aku yakin tak sanggup untuk kulakukan. Sampai aku menyaksikannya di benak Alice, aku tidak menyadari versi itu bahkan ada dalam pikiranku.

Sekarang aku dapat melihatnya.

Membunuh Bella.

Apakah itu hal yang benar? Untuk menghentikan rasa sakitnya? Untuk memberinya, dalam ketidaktahuannya yang total dan sempurna, kesempatan mendapatkan takdir yang berbeda dari satu-satunya takdir tak terelakkan, yang aku tahu sedang kuhadapi? Jenis kehidupan setelah kematian yang

berbeda dari jenis yang dingin dan haus darah, yang sedang dituju api yang membakarnya sekarang?

Rasa sakitnya terlalu berat, dan aku tak dapat memercayai pikiran-pikiranku, berputar tak terkendali karena Bella menjerit.

Aku mengalihkan pandangan dan pikiranku pada Carlisle, memohon jaminan, semacam absolusi. Tapi aku malah menemukan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Dalam pikirannya, tampak seekor ular beludak gurun yang bergelung, sisik-sisiknya yang berwarna pasir saling menggesek dengan suara kering dan parau.

Gambaran itu begitu tak terduga sehingga lagi-lagi aku membeku karena terkejut.

"Mungkin ada kesempatan," kata Carlisle.

Hanya ada sebersit harapan dalam benaknya. Dia melihat apa yang ditimbulkan penderitaan Bella pada diriku sekarang. Dia juga khawatir apa dampaknya bagi dia dan aku di masa depan, jika Bella dipaksa memasuki kehidupan yang ini. Namun toh, iris tipis harapan itu...

"Apa?" aku memohon padanya. Seberapa besar kesempatannya?

Carlisle mulai menjahit kulit kepala Bella lagi. Dia cukup yakin dengan gagasan ini hingga berpikir mungkin memang perlu membereskan luka-lukanya dulu.

"Coba lihat apakah kau dapat mengisap keluar bisanya," katanya, sikapnya kembali tenang. "Lukanya cukup bersih."

Setiap otot di tubuhku terkunci.

"Apakah itu akan berhasil?" desak Alice. Dia melihat ke masa depan untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Tidak ada yang jelas. Belum ada keputusan dibuat. Keputusanku belum diambil.

Carlisle tidak mendongak dari pekerjaannya. "Entahlah. Tapi kita harus bergegas."

Aku tahu bagaimana bisa itu akan menyebar. Dia sudah merasakan sengatan api beberapa saat yang lalu. Rasa terbakar itu perlahan akan merayap ke pergelangan tangan, lalu lengan. Kemudian semakin cepat.

Tidak ada waktu untuk ini.

Tapi! Ingin rasanya aku berseru. Tapi aku vampir!

Aku akan mencicip darah dan bakal kehilangan kendali. Apalagi darah *Bella*. Tapi rasa terbakar yang dirasakannya sekarang lebih kuat daripada api di tenggorokanku, di dadaku. Jika aku menyerah sedikit saja pada kebutuhan itu...

"Carlisle, aku..." Suaraku terputus karena rasa malu. Sadarkah dia, apa yang disarankannya? "Aku tak yakin sanggup melakukannya."

Jemari Carlisle menggerakkan jarum jahit begitu cepat hingga gerakannya nyaris tak terlihat. Dia pindah ke belakang kepala Bella, sekarang di sisi kiri. Ada begitu banyak luka.

Suara Carlisle datar namun berat. "Bagaimanapun, itu keputusanmu, Edward."

Hidup atau mati atau setengah hidup, adalah keputusanku. Tapi apakah hidup bahkan ada dalam dayaku? Aku tak pernah sekuat itu.

"Aku tak bisa menolongmu," dia meminta maaf. "Aku harus menghentikan perdarahan di sini kalau kau akan mengisap darah dari tangannya."

Bella meronta-ronta dalam gelombang rasa sakit baru yang mengguncangnya, menyentak-nyentakkan kakinya yang terpilih.

"Edward!" jeritnya.

Matanya yang penuh darah menyentak membuka, dan kali

ini fokus dengan tajam, mengebor ke dalam mataku. Memohon, mengemis.

Bella terbakar.

"Alice!" bentak Carlisle. "Beri aku sesuatu untuk mengikat kakinya!"

Alice melesat dan lenyap dari pandanganku, dan bisa kudengar dia merobek rantai kayu dan memotongnya supaya dapat digunakan.

"Edward!" suara Carlisle kehilangan kendali. Rasa sakit mengalir deras. Rasa sakit untukku, rasa sakit untuk Bella. "Kau harus melakukannya sekarang, atau bakal terlambat."

Mata Bella memohon, begitu menginginkan kelepuasan.

Bella terbakar, dan akulah orang yang keliru untuk menyelamatkan.

Sungguh-sungguh dan secara harfiah, orang terburuk di seluruh dunia untuk melakukan tugas ini.

Tapi hanya aku seorang yang harus melakukannya.

Kau harus melakukan ini, aku memerintahkan diriku. Tak ada cara lain. Kau tidak boleh gagal.

Aku mencengkeram tangannya yang bergerak-gerak, membuka jemarinya yang terkutap dan menahannya. Aku berhenti bernapas dan menunduk untuk menekankan mulutku pada tangannya.

Kulit di bibir lukanya lebih dingin daripada bagian tangannya yang lain. Berubah. Mengeras.

Aku mengatupkan bibirku di sekeliling luka kecil itu, mejematkan mata, dan memulai.

Darahnya tinggal setitik—racun sudah mulai menyembuhkan lukanya. Mula-mula hanya perlu beberapa tetes. Nyaris tidak cukup untuk membasahi lidahku.

Tapi itu menghantamku bagai letusan. Bom meledak da-

lam tubuh dan pikiranku. Kali pertama aku menangkap aroma Bella, pikirku, habislah aku. Padahal itu hanya luka goresan kertas. Kali ini sama saja dengan menebas kepalaku. Otakku terputus dari tubuhku.

Tapi ini bukan rasa sakit. Darah Bella adalah kebalikan dari rasa sakit. Darahnya mengenyahkan setiap perasaan terbakar yang pernah kuderita. Dan ini jauh melebihi ketiadaan rasa sakit. Ini kepuasan, *kebahagiaan*. Aku merasa diliputi sejenis kebahagiaan yang aneh—kebahagiaan tubuh itu sendiri. Aku disembuhkan dan hidup, setiap ujung sarafku mengumamkan rasa puas.

Saat aku menarik dari lukanya, efek bisanya jadi berbalik. Darahnya mulai mengalir dengan mantap, melapisi lidahku, tenggorokanku. Rasa tajam bisa yang sedingin es tinggal lawan yang lemah. Sama sekali tidak memengaruhi kekuatan darahnya.

Sukacita. Kebahagiaan.

Tubuhku tahu betul masih banyak yang bisa didapat, begitu dekat. *Lagi*, tubuhku bersenandung, *lebih banyak lagi*.

Tapi tubuhku tidak dapat bergerak. Aku sudah memaksanya agar diam tak bergerak, dan tetap mempertahankannya. Aku nyaris tak bisa memikirkan alasan melakukannya, tapi aku menolak melepaskannya.

Aku harus berpikir. Aku harus berhenti *merasakan* dan berpikir.

Ada sesuatu di luar kegembiraan itu.

Rasa sakit, ada rasa sakit yang tak sanggup diraih kenikmatan itu. Rasa sakit yang berada di luar sekaligus di dalam pikiranku.

Rasa sakit itu melengking dan tidak selaras. Rasa sakit itu membengkok menjadi kresendo.

Bella menjerit.

Secara mental aku mencari-cari sesuatu untuk dipegang, dan menemukan cincin kehidupan menantiku.

Ya, Edward. Kau bisa melakukan ini. Kaulihat? Kau akan menyelamatkannya.

Alice menunjukkan padaku ribuan kilasan masa depan. Bella tersenyum, Bella tertawa, Bella mengulurkan tangan dan meraih tanganku, Bella merentangkan tangan siap memelukku, Bella menatap mataku dengan terpesona, Bella berjalan di sebelahku di sekolah, Bella duduk di sisiku di dalam truknya, Bella terlelap dalam pelukanku, Bella menekan tangannya di pipiku, Bella memegang wajahku dan menekankan bibirnya dengan hati-hati di bibirku. Ribuan adegan bersama Bella, sehat dan utuh, hidup dan bahagia, dan bersamaku.

Kebahagiaan itu, sukacita fisik itu, meredup.

Rasa bisanya kuat. Masih terlalu dini untuk berhenti.

Aku akan memberitahumu kapan waktunya, Alice berjanji.

Tapi aku merasa diriku melewati titik di mana aku dapat berhenti. Aku kehilangan kendali. Aku akan membunuh Bella, tubuhku bergetar penuh kebahagiaan sepanjang waktu. Jeritan Bella semakin pelan, memutus hubunganku dengan rasa sakit yang perlu kurasakan. Dia merengek beberapa kali, kemudian mendesah.

Aku akan membunuhnya.

"Edward?" bisiknya.

"Dia di sini, Bella," Alice menenangkan.

Di sini untuk membunuhmu.

Aku nyaris tak menyadari hal-hal lain. Suara menyurut, cahaya seolah meredup di balik kelopak mataku, tidak ada apa-apa, hanya darah semata. Bahkan pikiran-pikiran Alice, nyaris menjerit kepadaku, terasa bisu dan jauh.

Sudah waktunya, Alice memberitahuku. Sekarang. Edward.

Lewat daya serapku yang nyaris total, aku dapat merasakannya. Tusukan sedingin es itu telah hilang. Rasa kimiawi yang baru menggantikannya, dan sebagian diriku sadar Carlisle telah bekerja dengan cepat.

Berhenti, Edward! Sekarang!

Tapi Alice dapat melihat aku kehilangan kendali. Aku bisa mendengar dia bertanya-tanya panik apakah dia dapat menarikku dari Bella, atau apakah tindakannya itu hanya semakin melukai Bella.

"Jangan pergi, Edward," desah Bella, sekarang damai. "Tinggallah bersamaku..."

Suaranya yang tenang menyelinap memasuki kepalaku, entah bagaimana lebih kuat daripada kepanikan Alice, lebih lantang daripada semua kekacauan di dalam dan di sekelilingku. Suara rasa percayanya adalah kunci yang berputar; seperti kunci itu menghubungkan kembali otakku dan tubuhku. Membuatku kembali utuh.

Dan aku pun membiarkan tangannya terlepas dari bibirku. Aku mengangkat kepala dan memandang wajahnya. Masih penuh cipratan darah, masih kelabu, matanya masih terpejam, tapi tenang. Rasa sakitnya telah lenyap.

"Aku akan tinggal," janjiku padanya dengan bibir masih bernoda darah.

Bibirnya berkedut dan tersenyum lemah.

"Apakah sudah keluar semua?" tanya Carlisle. Dia khawatir sudah terlalu cepat memberikan obat penghilang nyerinya, sehingga menyembunyikan sengatan racun itu.

Tapi Alice sudah melihat Bella akan baik-baik saja.

"Darahnya terasa bersih." Suaraku kasar, tidak menyenangkan. "Aku bisa merasakan morfinnya."

"Bella?" tanya Carlisle dengan suara pelan dan jernih.

"Mmmm?" jawabnya.

"Apakah apinya sudah hilang?"

"Ya," bisik Bella, sekarang sedikit lebih jelas. "Terima kasih, Edward."

"Aku mencintaimu."

Dia mendesah, matanya masih memejam. "Aku tahu."

Tawa kecil yang menggelegak dari dadaku mengejutkanku. Darahnya ada di lidahku. Bahkan mungkin darah itu telah mewarnai tepian iris mataku hingga berwarna merah sekarang. Darah itu mengering di pakaian dan kulitku. Tapi dia masih saja membuatku tertawa.

"Bella?" tanya Carlisle lagi.

"Apa?" Sekarang nadanya tidak sabar. Dia tampak setengah tertidur dan tidak sabar ingin terlelap.

"Di mana ibumu?"

Sesaat matanya mengedip, kemudian dia mengembuskan napas. "Di Florida. James menipuku, Edward. Dia menoton *video-video* kami."

Meksipun nyaris tak sadarkan diri karena trauma dan morfin, jelas dia sangat tersinggung karena si pelacak telah melanggar privasinya. Aku tersenyum.

"Alice?" Bella berusaha keras membuka mata, kemudian menyerah, tapi kata-katanya semendesak yang dapat ditunjukkannya dalam kondisinya itu. "Alice, video itu—dia mengenal-mu, Alice, dia tahu dari mana asalmu... aku mencium bau bensin?"

Emmett dan Jasper sudah kembali dari menuangkan bensin yang kami butuhkan. Lengkingan sirene masih meraung di kejauhan, tapi sekarang asalnya dari arah lain. Mereka tidak akan menemukan kami.

Dengan ekspresi muram, Alice melesat melintasi lantai yang porak-poranda menuju televisi di dekat pintu. Dia memungut perekam video kecil yang masih menyala. Dia mematikannya.

Saat itu juga dia memutuskan mengambil kamera, ratusan fragmen masa depan kilas-mengilas dalam benaknya—gambaran ruangan ini, Bella, si pelacak, darah. Semua itulah yang akan dilihatnya ketika dia memutar kembali rekaman itu, terlalu cepat dan acak sehingga tak satu pun dari kami dapat menyerap banyak hal. Matanya menatapku.

Kita akan menanganinya nanti. Ada banyak yang harus kita lakukan sekarang untuk bisa memahami mimpi buruk ini.

Aku tahu dia sengaja mengalihkan pikirannya dari kamera itu dan ganti memikirkan tugas-tugas rumit yang harus kami kerjakan sekarang, tapi aku tidak memaksanya. Nanti.

"Sudah waktunya memindahkan Bella," kata Carlisle. Bau bensin yang dituangkan Emmett dan Jasper ke dinding semakin menyengat.

"Tidak," gumam Bella. "Aku ingin tidur."

"Kau bisa tidur, Sayang," bisikku di telinganya. "Aku akan menggendongmu."

Kakinya terbungkus erat dalam belat papan buatan Alice, dan Carlisle juga sudah membalut rusuknya. Bergerak dengan lebih berhati-hati daripada yang pernah kulakukan, aku mengangkat dia dari lantai yang penuh darah, mencoba menopang setiap bagian tubuhnya.

"Tidurlah sekarang, Bella," aku berbisik.

27. TUGAS

"APAKAH kita punya waktu untuk—" Alice mulai.

"Tidak," potong Carlisle. "Bella butuh darah secepatnya."

Alice menghela napas. Kalau kami ke rumah sakit dulu, keadaan akan semakin rumit. Carlisle duduk di sebelahku di jok belakang Cayenne, jemarinya ditekan ringan pada pembuluh karotis Bella, satu tangan menopang kepalanya. Kaki Bella yang dibebat terjulur di atas paha Emmett di sisi lainku. Emmett tidak bernapas. Dia memandang ke luar jendela, mencoba untuk tidak memikirkan darah yang mengering di sekujur tubuh Bella, Carlisle, dan aku. Mencoba untuk tidak memikirkan apa yang sudah kulakukan. Kemustahilan hal itu. Kekuatan yang dia tahu tidak dimilikinya.

Sebaliknya, dia merenungkan ketidakpuasannya dengan pertarungan itu. Karena, *yang benar saja*. Si pelacak *sudah* dalam genggamannya. Benar-benar terkendali, meskipun si pelacak melawan, menggeliat, dan meronta-ronta untuk menghindari tangan Emmett yang menghancurkan. Tidak mungkin semua upaya ini bisa menolongnya, dan Emmett sudah nyaris

menghancurkannya ketika Jasper menerjang ke ruangan yang bersimbah darah.

Jasper, kacau dan ganas, matanya tajam dan sekaligus kosong. Dia terlihat bagaikan sejenis dewa yang terlupakan atau inkarnasi perang, memproyeksikan aura kebengisan yang murni. Dan si pelacak berhenti mencoba. Dalam sepersekian detik ketika melihat Jasper (untuk pertama kali, tapi Emmett tidak tahu itu), dia langsung menyerah pada takdirnya. Meskipun takdirnya telah ditetapkan begitu Emmett berhasil menyambarnya, tapi pada momen inilah semangatnya benar-benar patah.

Ini membuat Emmett sinting.

Suatu hari nanti, tak lama lagi, aku harus menjelaskan kepada Emmett seperti apa dirinya di lapangan terbuka, dan mengapa begitu. Aku ragu hanya itu cara yang dapat meredakan kejengkelannya.

Jasper di kursi pengemudi, jendelanya dibuka sedikit karena udara yang panas dan kering di luar, meskipun seperti Emmett, dia tidak bernapas. Alice duduk di sebelahnya, mengarahkan segalanya—belokan, jalur untuk diambil, kecepatan maksimal agar tidak menarik perhatian yang tidak diinginkan. Dia menyuruh Jasper menempuh 67 mil per jam sekarang. Aku ingin memaksa lebih cepat, tapi Alice yakin dia akan membawa kami ke rumah sakit lebih cepat daripada yang bisa kulakukan. Menghindar dari mobil patroli hanya akan memperlambat kami dan mempersulit *segalanya*.

Meskipun Alice memonitor setiap langkah perjalanan ini, pikirannya melantur ke berbagai tempat, mencari cara-cara untuk menyelesaikan tugas-tugas yang perlu dilakukan di hadapannya, memeriksa konsekuensi dari setiap pilihan yang tersedia.

Beberapa hal dia yakin.

Sekarang dia mengeluarkan ponsel dan menelepon maskapai penerbangan—yang dia ketahui memiliki penerbangan yang tepat—dan memesan satu tiket untuk penerbangan pukul dua empat puluh menuju Seattle. Waktunya mepet, tapi dia bisa melihat Emmett berada di pesawat itu.

Dia melihat hari di depan seolah sedang terjadi, dan aku melihat semua itu juga.

Pertama-tama, Jasper akan menurunkan Carlisle, Bella, dan aku di Rumah Sakit St. Joseph's. Memang ada rumah-rumah sakit yang letaknya lebih dekat, tapi Carlisle bersikeras memilih yang itu. Dia mengenal seorang ahli bedah di sana yang akan menjaminnnya, dan rumah sakit itu adalah pusat trauma tingkat satu yang diakui secara nasional. Urgensinya, dan warna kulit Bella yang pucat—meskipun jantungnya stabil dan kuat—membuatku sulit berbuat banyak, selain diam-diam panik dan mengutuk kecepatan mobil kami yang hati-hati.

"Dia akan baik-baik saja," geram Alice pelan padaku saat dia melihat aku akan mengeluh lagi. Dia memasukkan gambaran ke kepala yang menampakkan Bella duduk di ranjang rumah sakit, tersenyum, meskipun sekujur tubuhnya lukaluka.

Tapi aku menangkap sedikit muslihatnya. "Dan kapan tepatnya ini terjadi?"

Satu atau dua hari, oke? Paling lama tiga hari. Semua baik-baik saja. Tenang.

Kepanikanku meningkat sementara aku memprosesnya. Tiga hari?

Carlisle tidak perlu membaca pikiran untuk memahami ekspresiku. "Dia hanya butuh waktu, Edward," dia meyakinkan-

kanku. "Tubuhnya butuh istirahat untuk dapat pulih, juga pikirannya. Dia akan baik-baik saja."

Aku mencoba menerima hal itu, tapi kurasakan diriku kembali berputar. Aku fokus pada Alice. Perencanaannya yang metodelis lebih baik daripada kegelisahanku yang tidak berguna.

Alice melihat rumah sakit akan sulit ditangani. Kami berada dalam mobil curian yang terhubung dengan mobil curian lain dan 29 kendaraan yang bertumpuk di 101. Ada banyak kamera di sekitar pintu masuk ruang darurat. Kalau saja kami bisa berhenti untuk bertukar dengan kendaraan yang lebih baik, sesuatu yang cukup mirip mobil yang akan disewa Alice nanti... Hanya sekitar lima belas menit, hanya memutar sedikit dan Alice tahu persis harus mencari ke mana—

Aku menggeram, dan Alice mendengus tanpa memandang ke arahku.

Tetap menyalahkan, gerutu Emmett dalam pikirannya.

Jadi tidak ada ganti mobil. Alice menerimanya dan meneruskan. Kami harus parkir di luar jangkauan kamera, dan dengan begitu kami jadi semakin mencolok. Kenapa tidak berhenti tepat di bawah papan logam dengan pasien kami yang tidak sadarkan diri? Kenapa harus membopong dia lebih jauh daripada yang diperlukan? Setidaknya di sana ada naungan sehingga aku dan Carlisle dapat berlari di bawahnya. Kalau tidak kami harus menantang kamera dan Alice harus mencari cara untuk membobol markas sekuriti yang menyimpan rekaman kamera tersebut. Dan dia jelas tidak punya waktu untuk itu. Dia harus *check-in* ke hotel dan menciptakan adegan yang menimbulkan cedera akibat kekerasan. Karena hal itu seharusnya terjadi sebelum kami tiba di rumah sakit.

Jadi jelas itu mendesak. Tapi pertama-tama, Bella butuh darah.

Darahnya harus didapatkan secepatnya. Kalau aku menerobos pintu ruang gawat darurat, penampilanku seperti seseorang baru saja melemparkan seember cat merah darah ke tubuhku, dan dengan tubuh yang tidak bergerak dalam gendonganku, semua bakal gempar. Setiap anggota staf yang sehat dalam radius seratus meter dari pintu masuk ruang gawat darurat akan berlari mendatangi kami dalam hitungan detik. Cukup mudah bagi Alice untuk menyelinap masuk di belakang Carlisle dan dengan sengaja melewati meja depan. Takkan ada yang menanyai dia, dia sudah melihatnya. Sepasang sepatu bot biru yang tersedia di kotak yang terpasang di dinding akan menyembunyikan noda-noda di sepatu Alice. Setelah itu tinggal masalah melesat ke sayap ruang penyimpanan darah unit gawat darurat, lewat pintu yang tertutup.

"Em, kemarikan tudung jaketmu."

Berhati-hati agar tidak mendorong kaki Bella, Emmett meloloskan kausnya dari kepala dan melemparnya ke Alice. Kausnya sangat bersih, terutama jika dibandingkan dengan kaus Carlisle dan pakaianku.

Emmett ingin bertanya untuk apa kaus bertudung itu, tapi tak berani buka mulut dan kemungkinan mencecap atau mencium udara di sekelilingnya.

Alice mengenakan kaus yang sangat kebesaran itu. Kaus itu berkumpul di sekeliling tubuhnya yang mungil, tapi toh, entah bagaimana, ada nuansa *avant-garde* dalam penampilannya. Dia memang serbabisa.

Alice melihat dirinya di bank darah lagi, mengisi saku-saku kaus.

"Apa golongan darah Bella?" tanyanya pada Carlisle.

"O positif," sahut Carlisle.

Jadi ada sesuatu yang positif juga dari kecelakaan Bella dengan *van Tyler* tempo hari. Setidaknya kami jadi tahu jenis golongan darahnya.

Alice mungkin kelewat teliti. Siapa sih yang mau repot-repot mengecek golongan darah yang bakal dia tinggalkan di tempat kejadian "kecelakaan" itu? Mungkin, kalau itu terlihat seperti tempat kejadian kejahatan... tapi kurasa, tak ada salahnya jika dia bersikap teliti.

"Tinggalkan untuk Bella," aku memperingatkan.

Dia berputar di kursinya supaya aku bisa melihat dia memutar matanya, kemudian berpaling lagi dan terus menyusun rencana.

Jasper dan Emmett akan berada di mobil curian, mesinnya menyala. Hanya butuh dua setengah menit baginya untuk masuk dan keluar lagi.

Alice akan memilih hotel di dekat rumah sakit supaya pengaturan waktunya tidak terlalu mencolok. Setelah memutuskan ini, dia melihat hotel yang diincarnya hanya beberapa blok ke selatan. Tentu saja bukan jenis tempat yang bakal bersedia diinapinya, tapi cocok untuk menggelar tablo mengerikan.

Rasanya seperti menyaksikan secara *real time* sementara dia memeriksa urusan *check-in*-nya.

Alice melangkah ke lobi hotel yang sederhana. Di tubuhnya, sepatu warna marun dan kaus bertudung yang diikat di pinggang jadi tampak keren. Wanita di meja muka sendirian. Dia mendongak, mula-mula tidak terlalu tertarik, tapi lalu menyadari wajah Alice yang memukau. Dia membeliak terpesona, nyaris tak menyadari kedua tangan Alice tidak mementeng apa-apa.

Tapi Alice tidak puas.

Penglihatan itu diputar mundur. Alice kembali di rumah sakit, keluar dari bank darah membawa empat kantong darah dingin yang isinya bergoyang-goyang tanpa suara. Dia mengambil jalan memutar paling singkat, merunduk ke area perawatan tanpa tirai. Seorang wanita berbaring tidur, tanda-tanda vitalnya berbunyi pada monitor di belakangnya. Ada tas berisi barang-barang wanita itu, dan di sebelahnya tas pakaian warna biru. Alice mengambil tas tersebut dan kembali ke lorong. Jalan memutar itu hanya membuat perjalanannya bertambah dua detik.

Alice kembali ke lobi hotel. Dia tidak mengenakan kaus, dan tas pakaiannya disampirkan di bahu. Wanita di belakang konter kagum melihatnya. Tak ada yang salah dengan gambaran itu sekarang. Alice meminta dua kamar, yang satu untuk dua orang, dan satu lagi untuk satu orang. Dia meletakkan SIM-nya—asli—di atas konter bersama kartu kredit yang menggunakan namanya. Dia mengoceh tentang teman-teman mengingapnya, ayahnya dan saudara laki-lakinya, yang sedang mencari tempat parkir tertutup untuk mobil mereka. Wanita itu mulai mengetik di komputernya. Alice melirik pergelangan tangannya; kosong.

Penglihatan itu berhenti.

"Jasper, aku perlu jam tanganmu."

Jasper mengulurkan lengannya, dan Alice mengambil Breguet yang dipesan khusus tersebut—hadiah darinya—from pergelangan tangan Jasper. Jasper tidak repot-repot bertanya untuk apa; dia sudah terlalu terbiasa dengan ini. Arloji itu tergantung longgar di tangan Alice. Dia mengenakannya seolah itu gelang *bangle*, dan terlihat sempurna. Dia bisa menciptakan tren.

Penglihatan berlanjut.

Alice jadi terlalu diam, menunggu wanita itu menyelesaikan. Butuh lebih lama daripada seharusnya, tapi dia hanya bisa menunggu.

Akhirnya wanita itu memberikan dua set kartu kunci dan menuliskan nomor kamar. Keduanya didahului dengan angka satu: 106 dan 108.

Penglihatan itu mundur lagi.

Alice berjalan memasuki lobi. Wanita di balik konter terkejut. Alice meminta dua kamar, satu untuk dua orang, satu untuk satu orang. *Tolong kamar di lantai dua, kalau tidak merepotkan.* Dia meletakkan kartu-kartunya di konter. Dia mengoceh tentang teman-teman seperjalanannya. Wanita itu mulai mengetik di komputer. Alice mengoreksi waktunya. Alice menunggu.

Wanita itu menyerahkan dua set kartu kunci. Dia menuliskan nomor kamarnya: 209 dan 211. Alice tersenyum padanya dan mengambil kunci. Dia bergerak dengan kecepatan manusia sampai tiba di tangga.

Alice masuk ke kedua kamar, menjatuhkan tas pakaian di kamar pertama, dan menyalakan lampu, menutup tirai, menyematkan tanda "jangan ganggu" di pintu. Sambil memegang kantong darah, dia melesat ke lorong yang kosong dan menuju tangga lain. Tak seorang pun melihat dia. Dia berhenti sebentar di landasan belokan tangga. Pada dasar tangga ada pintu ke luar hotel. Pintu itu diapit panel kaca dari lantai hingga langit-langit. Tidak ada siapa-siapa di dekat pintu di sisi luar.

Alice memencet nomor telepon.

"Bunyikan klakson selama tiga detik."

Suara klakson yang menjengkelkan dan sangat keras ter-

dengar dari tempat parkir, mengalahkan suara lalu lintas padat jalan bebas hambatan (jalan bebas hambatan berbeda, bukan yang ditutup akibat perbuatan kami).

Alice menjatuhkan diri menuruni tangga, melingkar hingga seperti bola boling. Dia menghancurkan bagian tengah jendela kaca yang tinggi. Kaca jendela mendarat di gili-gili dan kerikil, sebagian terlontar hingga ke trotoar tempat parkir. Pecahan kaca tersebut menciptakan pola seperti semburan sinar matahari, berkilau dalam cahaya putih dari langit. Alice mundur ke bayang-bayang pintu, dan—satu demi satu—merobek kantong-kantong darah dengan serpihan kaca jendela, membiarkan tepinya dinodai darah. Dia melempar kantong darah itu hingga isinya muncrat dan menyembur seperti pecahan kaca jendela. Dua kantong darah lainnya dia tuangkan ke pinggir gili-gili, membiarkannya tergenang dan meresap ke beton dan mengalir ke trotoar.

Klakson berhenti berbunyi.

Alice kembali menghubungi lewat telepon. "Angkat teleponku."

Mobil Cayenne itu muncul nyaris saat itu juga. Alice berlari menerobos sinar matahari dan merunduk ke kursi belakang, tangannya mencengkeram kantong darah terakhir.

Lalu aku kembali ke masa sekarang bersamanya. Alice puas dengan bagaimana bagian tersebut akan berjalan. Dia mengalihkan perhatian ke bagian berikutnya. Tidak ada yang menyenangkan, tapi semuanya vital.

"Menyenangkan," dengusku. Dia mengabaikanku.

Kembali ke bandara. Dia memilih Suburban putih dari konter penyewaan mobil. Tidak terlalu mirip mobil Cayenne itu, tapi ukurannya besar dan warnanya putih dan saksi mata mana pun yang ceritanya tidak cocok, akan diabaikan. Dia

tidak melihat ada saksi mata seperti itu, tapi sikapnya memang kelewat teliti.

Alice mengemudikan Cayenne itu. Dia tidak terlalu tersiksa dengan aroma darah dibandingkan Jasper dan Emmett. Meskipun Bella tak lagi berada di dekat mereka, aromanya membakar mereka setiap kali mereka bernapas. Mereka mengendarai Suburban dan mengikuti dari jauh. Alice menemukan tempat cuci mobil bernama Deluxe Detail. Dia membayar tunai, dan memperingatkan bocah laki-laki di konter—yang menatap, terpesona, pada wajahnya—bahwa keponakan perempuannya memuntahkan jus tomat di kursi belakang. Dia menunjuk sepatunya. Bocah yang mabuk kepayang itu berjanji mobilnya akan bersih tanpa noda setelah mereka selesai. (Tak ada yang akan mempertanyakan cerita ini. Si teknisi, khawatir bau muntah akan membuatnya mual, hanya bernapas lewat mulut.) Alice mengaku namanya Mary. Dia berpikir tentang mencuci sepatunya di kamar mandi, tapi melihat tindakan itu tak banyak membantu.

Dia akan menunggu satu jam sampai mobilnya selesai. Dia menghubungi hotel setelah lima belas menit pertama berlalu, merunduk keluar dari pintu belakang dan berdiri di tempat teduh, tempat bunyi pengisap debu dan penyemprot membuat siapa pun tak dapat menguping kata-katanya.

Dia meminta maaf pada wanita yang sama di meja depan, suaranya panik. Seorang teman yang datang berkunjung, kecelakaan mengerikan di tangga belakang. Kaca jendela... darah... (Ucapan Alice kacau.) Ya, sekarang dia di rumah sakit bersama teman. Tapi jendelanya! Kacanya! Orang lain bisa terluka. Tolong, jendelanya harus ditutup sampai bagian perawat gedung bisa membersihkannya. Dia harus pergi—me-

reka mengizinkannya masuk menemui temannya. Terima kasih. Sangat menyesal.

Alice melihat wanita di meja resepsionis tidak akan menghubungi polisi. Dia akan menghubungi manajemen. Mereka akan mengarahkan wanita itu untuk membereskan semuanya sebelum orang lain terluka. Begitulah cerita yang akan tercantum pada saat dokumen hukum disodorkan: mereka member-sihkan bukti-bukti demi keamanan. Dengan penuh tegang dan sengsara mereka menunggu gugatan yang takkan pernah datang. Lebih dari satu tahun kemudian barulah mereka mulai percaya bahwa mereka sangat beruntung.

Selesai merinci, Alice memeriksa kursi belakang. Tidak ada bukti terlihat. Dia memberi tip kepada teknisi. Alice naik ke Cayenne dan menghirup napas dalam-dalam lewat hidung. Yah, mobil itu tidak bakal lolos tes luminol, tapi dia sudah lihat mobil itu tidak harus melewati tes semacam itu.

Jasper dan Emmett mengikutinya ke *mall* di pusat kota Scottsdale. Alice memarkir Cayenne itu di lantai ketiga garasi parkir yang luas. Empat hari kemudian barulah petugas keamanan melaporkan kendaraan yang ditinggalkan itu.

Alice dan Jasper pergi berbelanja sementara Emmett menunggu dalam mobil sewaan. Alice membeli sepatu tenis dalam toko Gap yang sibuk. Tak seorang pun menunduk dan melihat kakinya. Alice membayar tunai.

Dia membelikan Emmett *T-shirt* tipis bertudung yang sangat pas baginya. Dia membeli enam kantong besar pakaian ukurannya, ukuran Carlisle, ukuran Emmett, dan ukuranku sendiri. Dia menggunakan kartu identitas dan kartu kredit yang berbeda dengan yang digunakannya di hotel. Jasper berperan sebagai Sherpa bagi Alice.

Akhirnya, dia membeli empat koper yang berbeda-beda.

Bersama Jasper dia menarik koper-koper itu ke mobil sewaan, lalu melepaskan etiketnya dan mengisi koper-koper itu dengan pakaian baru.

Dia melemparkan sepatunya yang berlumur darah ke tempat sampah dalam perjalanan keluar.

Tidak ada pengulangan. Semua berjalan dengan sempurna.

Jasper dan Alice menurunkan Emmett di bandara. Dia mengambil salah satu koper kecil itu; dia tidak tampak semencolok saat penerbangan pagi tadi.

Mereka menemukan Mercedes Carlisle di tempat mereka meninggalkannya di garasi parkir. Jasper mencium Alice dan memulai perjalanan panjang pulang.

Begitu para laki-laki pulang, Alice mengosongkan kantong darah terakhir ke kursi belakang dan lantai mobil sewaan. Dia membawa mobil itu ke tempat cuci mobil cuci-sendiri di luar pom bensin. Dia tidak membersihkan mobil itu sebaik para petugas tempat cuci mobil. Alice akan didenda saat mengembalikan mobil tersebut.

Hujan turun saat Emmett mendarat di Seattle, hanya setengah jam sebelum matahari terbenam. Dia ke feri naik taksi. Dengan mudah dia menyelinap ke Puget Sound, membuang koper di air, kemudian berenang dan berlari. Hanya butuh tiga puluh menit sampai dia tiba di rumah. Dia akan mengemudikan truk Bella dan segera kembali ke Phoenix.

Alice mengerutkan kening di masa sekarang dan menggeleng. Rencana ini makan waktu terlalu lama. Truk Bella sangat pelan.

Sekarang kami tinggal empat menit dari rumah sakit. Bella masih bernapas dengan perlahan dan teratur dalam pelukanku, dan kami semua masih berlumur darah. Emmett dan Jasper masih menahan napas. Aku mengerjap dan mencoba

mengorientasi ulang diriku. Ketika penglihatan Alice sedetail ini, mudah sekali kehilangan jejak atas apa yang tengah terjadi saat ini. Dia lebih pandai menyesuaikan diri ke masa lalu dan masa depan daripada aku.

Alice membuka teleponnya lagi dan menekan sebuah nomor. Dia berenang di dalam kaus Emmett, arloji Jasper berayun-ayun dari pergelangan tangannya.

"Rose?"

Dalam ruang yang sempit dan sunyi, kami semua dapat mendengar suara panik Rosalie. "Apa yang terjadi? Emmett—"

"Emmett *baik-baik saja*. Aku perlu—"

"Mana si pelacak?"

"Si pelacak sudah tewas."

Rosalie terkesiap keras.

"Aku ingin kau menyewa truk pengangkut mobil," Alice memerintahkan. "Atau beli saja, yang mana yang lebih cepat—sesuatu yang bertenaga. Angkut truk Bella dengannya dan temui Emmett di Seattle. Pesawatnya mendarat pukul lima tiga puluh."

"Emmett akan pulang? Apa yang terjadi? Kenapa aku harus mengangkut truk konyol itu?"

Sesaat aku bertanya-tanya, kenapa Alice mengirim Emmett pulang. Kenapa tidak membiarkan Rosalie saja yang membawa truk itu kemari? Itu solusi yang jelas. Kemudian aku tersadar, Alice tak dapat melihat Rosalie membantu kami, jika begitu caranya, dan aku merasakan gelombang getir sedingin es ketika mengingatnya. Rosalie sudah membuat pilihannya.

Emmett ingin meraih telepon untuk menenangkan Rose, tapi dia masih belum bisa membuka mulut.

Sungguh mengagumkan betapa pandainya dia dan Jasper mengendalikan diri. Kupikir stimulasi ekstra yang ditimbul-

kan pertarungan tadi kemungkinan masih memengaruhi mereka, membantu mereka mengabaikan darah itu.

"Jangan khawatir soal itu," kata Alice singkat. "Aku hanya membereskan hal-hal remeh. Emmett akan menceritakan detailnya padamu. Beritahu Esme semua sudah selesai, tapi kami akan tertahan sebentar. Dia harus tetap berjaga di dekat rumah Bella, kalau-kalau si rambut merah—"

Suara Rosalie berubah datar. "Dia akan datang mengincar Charlie?"

"Tidak, aku tidak melihat itu," Alice meyakinkan Rosalie. "Tapi lebih baik berjaga-jaga, ya kan? Carlisle akan menghubunginya segera setelah bisa melakukannya. Lekas, Rose, kau punya tenggat waktu."

"Kau menyebalkan."

Alice mematikan telepon.

Yah, Emmett akan menyimpan pakaian-pakaian itu setidaknya. Aku senang. Pakaian-pakaian itu tampak bagus sekali padanya.

Emmett senang dengan telepon itu. Dia senang mengetahui bahwa beberapa jam lagi dia akan bertemu Rose lagi, dan Rose akan mendengar cerita itu dari sisi Emmett. Sama sekali tak ada alasan untuk menceritakan hal konyol dengan Jasper itu. Kalau Alice tidak melihat masalah apa pun dengan si rambut merah, Rose bisa bermobil ke Phoenix bersama Emmett. Atau mungkin dia tidak ingin... Emmett menunduk memandang wajah Bella yang lemah, kakinya yang patah. Gelombang kasih sayang dan kepedulian mengguyurnya.

Dia anak baik. Rose harus bisa melewati ini, dia membatin. Segera.

Alis Alice berkerut. Dia memikirkan tugas-tugasnya dengan saksama, mengamati konsekuensi-konsekuensi dari se-

mua ratusan pilihan yang harus diambilnya. Ia melihat dirinya di rumah sakit, membawakan pakaian dari koper-koper kami supaya kami bisa mengganti pakaian kami yang penuh darah. Apakah dia sudah menangkap semuanya? Apakah ada detail yang luput dari pikirannya?

Semua baik. Atau akan baik.

"Bagus, Alice," bisikku, penuh persetujuan.

Dia tersenyum.

Jasper berhenti di depan ruang gawat darurat, menjaga jarak dari kamera di sisi sini pintu masuk, mencari tempat teduh untuk kami.

Aku membetulkan peganganku pada tubuh Bella, bersiap melewati semua itu lagi untuk pertama kali.

28. TIGA PERCAKAPAN

DR. SADARANGANI, teman Carlisle, memang membuat segala sesuatu berjalan lebih mulus. Carlisle menyeranta dia sementara kami masih mengambilkan brankar untuk Bella. Beberapa menit kemudian dr. Sadarangani sudah memulai infus pertama Bella. Begitu Bella menerima tambahan darah, Carlisle pun rileks. Dia cukup yakin semua berjalan dengan baik.

Tak mudah bagiku bersikap tenang. Tentu saja aku memercayai Carlisle, dan dr. Sadarangani tampaknya kompeten. Aku bisa mendengar penilaian jujur mereka mengenai kondisi Bella. Aku mendengar kekaguman dr. Sadarangani dan rekan-rekan dalam timnya ketika mereka memeriksa jahitan luka Bella yang sempurna, dan bagaimana kakinya telah ditangani dengan sempurna di lapangan. Aku mendengar dr. Sadarangani di balik pintu-pintu tertutup, menceritakan kepada rekan-rekan kerjanya tentang karya-karya dr. Cullen di rumah sakit dalam-kota di Baltimore, tempat mereka bekerja bersama empat belas tahun yang lalu. Aku mendengar keheranan dalam

suaranya melihat penampilan Carlisle yang tidak berubah. Diam-diam dia curiga—meskipun Carlisle berkata udara sejuk dan lembap Pacific Northwest adalah sumber alami awet muda—Carlisle melakukan operasi plastik. Dia cukup optimis tentang Bella, sehingga dia meminta Carlisle memeriksa beberapa pasiennya yang belum terdiagnosis. Dia memberitahu para dokter magangnya bahwa mereka takkan pernah menemukan dokter yang lebih baik daripada dr. Cullen dalam mendiagnosis. Dan Carlisle cukup yakin dengan kondisi Bella sehingga setuju untuk pergi membantu orang lain.

Tapi ini bukan masalah hidup dan mati bagi mereka. Berbeda denganku. Hidupkulah yang berbaring di atas brankar itu. Hidupku, pucat dan tak sadarkan diri, penuh tube, selotip, dan plester. Sebisa mungkin aku mengendalikan diri.

Sebagai dokter yang merawat, dr. Sadarangani pertamanya menghubungi Charlie, dan sungguh menyakitkan rasanya mendengarkan percakapan itu. Dengan cepat Carlisle mengambil alih dan menjelaskan singkat-singkat mungkin, versi fiktif tentang apa yang aku dan dia lakukan di sini. Dia meyakinkan Charlie semua baik-baik saja, dan berjanji akan segera menghubungi untuk menyampaikan informasi baru. Aku dapat mendengar kepanikan dalam suara Charlie, dan yakin dia sama tidak percayanya seperti aku.

Tak lama kemudian kondisi Bella sudah dianggap stabil dan dia ditempatkan di ruang pemulihan. Alice bahkan belum kembali dari melaksanakan tugas-tugasnya.

Darah baru yang berdenyut di sekujur tubuh Bella mengubah aromanya dengan cara yang seharusnya sudah kuduga, tapi tetap saja aku terkejut. Meskipun sadar sengatan-dahagaku jadi jauh berkurang, aku tidak menikmati perubahan itu. Darah aneh ini seperti penyelundup, alien. Itu bukan bagian

dari Bella, dan aku membenci intrusi itu, meskipun sikapku tak masuk akal. Aromanya akan kembali dalam 24 jam, bahkan sebelum Bella sadarkan diri. Tapi berminggu-minggu lamanya dia tidak akan sepenuhnya bisa menggantikan apa yang sudah hilang. Terlepas dari itu, distorsi singkat ini adalah pengingat yang terlalu kuat bahwa, di satu titik di masa depan, aroma yang begitu menarik bagiku untuk waktu lama, akan lenyap dariku selamanya.

Kami sudah melakukan yang terbaik. Sekarang kami hanya bisa menunggu.

Selama jeda yang tak berkesudahan, beberapa hal menarik perhatianku. Aku menghubungi Esme dan menceritakan semua yang terjadi. Alice kembali, tapi bergegas pergi ketika melihat aku lebih suka dibiarkan sendirian. Aku menatap lewat jendela yang menghadap ke timur, pada jalan yang padat dan beberapa gedung pencakar langit sederhana. Aku mendengarkan detak jantung Bella yang stabil agar bisa tetap waras.

Tapi ada beberapa percakapan yang besar artinya bagiku.

Carlisle menunggu sampai dia berada di kamar Bella bersamaku, untuk menghubungi Charlie lagi. Dia tahu aku pasti ingin ikut mendengarkan.

"Halo, Charlie."

"Carlisle? Apa yang terjadi?"

"Bella sudah mendapat transfusi darah dan pemeriksaan MRI. Sejauh ini semua kelihatan sangat baik. Sepertinya tidak ada luka dalam."

"Apakah aku bisa bicara dengannya?"

"Untuk sementara dia sedang diberi obat penenang. Dan ini sepenuhnya normal. Dia akan terlalu kesakitan jika dibiarkan."

kan terbangun." Aku meringis sementara Carlisle melanjutkan.
"Dia perlu memulihkan diri selama beberapa hari."

"Apakah kau *yakin* semua baik-baik saja?"

"Aku berjanji padamu, Charlie. Aku akan langsung memberitahumu jika ada yang perlu dikhawatirkan. Dia akan baik-baik saja. Dia perlu menggunakan tongkat untuk sementara waktu, tapi selain itu, dia akan kembali normal."

"Terima kasih, Carlisle. Aku senang kau ada di sana."

"Aku juga."

"Aku tahu ini pastinya merepotkanmu—"

"Tak perlu dipikirkan, Charlie. Aku senang tinggal bersama Bella sampai dia siap pulang."

"Kuakui, itu membuatku jauh lebih baik. Apakah... apakah Edward akan tinggal juga? Maksudku, mengingat sekolah dan segalanya..."

"Dia sudah bicara dengan guru-gurunya," kata Carlisle, meskipun sebenarnya Alice-lah yang akan membereskan semuanya, "dan mereka membiarkan dia belajar dari jauh. Dia juga akan mencatat PR-PR Bella, meskipun aku yakin guru-guru akan memberi Bella waktu untuk beristirahat." Carlisle merendahkan suaranya sedikit. "Dia patah hati tentang semua ini, kau tahu."

"Aku tak yakin aku paham. Dia—Edward membujukmu melakukan perjalanan jauh-jauh ke Phoenix?"

"Ya. Dia sangat khawatir ketika Bella meninggalkan Forks. Dia merasa bertanggung jawab. Dia berpikir harus membereskan hal ini."

"Apa sebetulnya yang *terjadi*?" tanya Charlie, terdengar bingung. "Satu menit semuanya normal, kemudian Bella menjerit tentang menyukai putramu, dan itu salah, lalu dia berlari

pergi di tengah malam? Apakah kau berhasil mengorek sesuatu yang masuk akal dari putramu?"

"Ya, kami sempat mendiskusikan semuanya dalam perjalanan kemari. Kurasa Edward memberitahu Bella betapa dia sangat menyayangi putrimu. Dia berkata mula-mula Bella tampak senang, tapi kemudian jelas sesuatu mulai mengganggu Bella. Dia sedih dan ingin pulang. Ketika mereka tiba di rumahmu, dia mengusir Edward."

"Yeah, aku ada di sana saat itu."

"Edward masih belum mengerti kenapa Bella seperti itu. Mereka belum sempat berbicara ketika..."

Charlie menghela napas. "Bagian itu aku mengerti. Ini tentang sesuatu yang rumit dengan ibunya. Kurasa reaksinya terlalu berlebihan, itu saja."

"Aku yakin dia punya alasan."

Charlie mendengus tidak nyaman. "Tapi bagaimana menu rutmu tentang semua ini, Carlisle? Maksudku, mereka masih remaja. Bukankah ini terlalu... intens?"

Tawa Carlisle terdengar ringan. "Tidakkah kau ingat seperti apa rasanya berumur tujuh belas?"

"Tidak terlalu, tidak."

Carlisle kembali tertawa. "Tidakkah kau ingat kali pertama kau jatuh cinta?"

Charlie terdiam selama satu menit. "Yeah, aku ingat. Sulit melupakannya."

"Itu benar." Carlisle mendesah. "Aku sangat menyesal, Charlie. Jika kami tidak datang kemari, dia bahkan tidak akan berada di tangga itu."

"Nah, nah, jangan bicara seperti *itu*, Carlisle. Kalau kalian tidak di sana, dia bisa saja terjatuh dari jendela di mana saja.

Dan dia tidak akan seberuntung itu kalau kalian tidak di dekatnya.”

”Aku hanya senang dia selamat.”

”Sulit rasanya karena tidak berada di sana.”

”Dengan senang hati aku akan mengatur penerbangan—”

”Tidak, bukan begitu masalahnya.” Charlie menghela napas. ”Kau tahu di sini tidak terjadi banyak kejahatan serius, tapi kasus penyerangan keji musim panas lalu akhirnya akan disidangkan, dan kalau aku tidak ada di sini untuk bersaksi, itu hanya akan membantu pembela.”

”Tentu saja, Charlie. Kau tidak perlu khawatir. Lakukan pekerjaanmu, singkirkan orang jahat itu, dan aku akan memastikan Bella kembali padamu dalam kondisi baik, tidak lama lagi.”

”Aku tidak bakal bisa berpikir tenang kalau kau tidak di sana. Jadi sekali lagi, terima kasih. Aku akan mengirim Renee ke sana. Mungkin itu akan membuat Bella senang.”

”Itu gagasan yang bagus sekali. Aku akan senang bertemu ibu Bella.”

”Kuperingatkan, dia akan membuat keributan.”

”Itu memang hak prerogatifnya sebagai ibu.”

”Terima kasih lagi, Carlisle. Terima kasih sudah merawat putriku.”

”Tentu saja, Charlie.”

Carlisle duduk bersamaku sebentar setelah mengakhiri telepon. Selalu sulit baginya untuk duduk diam di sebuah rumah sakit penuh manusia yang sedang menderita. Seharusnya aku merasa lebih baik karena tidak terpikir sedikit pun olehnya untuk meninggalkan Bella. Tapi nyatanya tidak begitu.

Hal penting yang terjadi berikutnya adalah ketika ibu

Bella tiba. Sudah nyaris tengah malam ketika Alice memberitahu, Renee akan berada di kamar Bella lima belas menit lagi.

Aku mencoba membersihkan diri sedikit di kamar mandi yang ada di kamar. Alice membawakan pakaian baru kami, sehingga setidaknya aku tidak tampak mengerikan. Untungnya, ketika terpikir olehku untuk memeriksa, mataku sudah kembali normal, berwarna kuning tua. Bukan berarti cincin kecil berwarna merah di sana akan begitu mencolok mengingat segala sesuatu yang sedang terjadi; aku hanya tidak ingin melihatnya sendiri.

Setelah itu, aku kembali merenung. Aku bertanya-tanya apakah ibu Bella akan menganggap semua ini tanggung jawabku, dan bukan Charlie. Kalau saja salah satu dari mereka tahu kisah sebenarnya...

Lamunanku tiba-tiba terganggu oleh sesuatu yang tidak terduga. Sesuatu yang pernah kudengar, dan itu sangat jarang terjadi: suara yang begitu jelas dan kuat hingga sesaat aku mengira seseorang telah memasuki ruangan tanpa kusadari.

Putriku. Tolong, siapa saja. Aku harus ke mana? Putriku...

Pikiran berikutku adalah seseorang berteriak atau menjerit di lobi rumah sakit di lantai bawah—karena sepertinya di sanalah lokasi suara tersebut, sekarang setelah aku berkonsentrasi—tapi tidak ada yang memperhatikan keributan itu.

Namun mereka semua memperhatikan sesuatu yang lain.

Seorang wanita, mungkin berumur tiga puluh, mungkin lebih tua. Cantik, tapi jelas tampak putus asa. Perasaan tertekannya begitu mencolok, kentara, meskipun dia berdiri tanpa suara di sudut, tampak tidak yakin. Beberapa mantri dan dua perawat berhenti sebentar untuk mencari tahu apa yang dibutuhkan wanita itu.

Jelas itu ibu Bella. Aku pernah melihatnya di benak Charlie, dan dia sangat mirip putrinya. Kupikir ingatan Charlie adalah tentang Renee saat masih muda, tapi bisa juga itu ingatan yang lebih baru. Dia tidak banyak menua. Kurasa dia dan Bella sering disalahduga sebagai kakak dan adik.

"Aku mencari putriku. Dia masuk siang ini. Dia kecelakaan. Dia jatuh dari jendela..."

Suara fisik Renee sepenuhnya normal, mirip tapi sedikit lebih tinggi daripada suara Bella. Tapi suara mentalnya nyaring.

Sungguh mengagumkan rasanya menyaksikan bagaimana pikiran-pikiran lain merespons. Sepertinya tidak ada yang memperhatikan siaran mental yang berdering itu, namun toh semua orang merasa terdorong membantunya. Entah bagaimana mereka menangkap kebutuhannya, dan tak bisa mengabaikannya. Aku mendengarkan, terpesona dengan interaksi antara pikirannya dan pikiran mereka. Seorang mantri dan perawat membimbingnya menyusuri lorong, menarik tas kecilnya, ingin membantu.

Aku teringat spekulasiku sebelumnya tentang ibu Bella—aku penasaran ingin memahami, pikiran seperti apa yang dikombinasikan dengan pikiran Charlie, hingga menciptakan seseorang yang unik dan tidak biasa seperti Bella.

Renee kebalikan Charlie. Aku bertanya-tanya, mungkinkah justru itu yang awalnya menyatukan mereka.

Dengan dipandu terlalu banyak orang, tak lama kemudian Renee sudah menemukan kamar Bella. Di tengah jalan seorang pengawal lain ikut bergabung; perawat yang menangani Bella, yang langsung tertarik melihat sikap Renee yang panik.

Sesaat aku membayangkan Renee sebagai vampir. Apakah pikiran-pikirannya akan berteriak pada semua orang, tak ter-

hindarkan? Aku tak bisa membayangkan dia akan sangat disukai. Aku terkejut menemukan diriku tersenyum memikirkan ini—benar-benar terganggu.

Renee bergegas memasuki kamar, menjatuhkan tasnya di pintu, si perawat tepat di sisinya. Mula-mula dia tidak melihat aku bersandar di jendela, matanya tertuju sepenuhnya kepada putrinya. Bella berbaring diam, luka-lukanya mulai merekah di wajahnya. Kepalanya diperban—meskipun Carlisle berhasil mencegah mereka mencukur rambut Bella—tube dan monitor terpasang di mana-mana di tubuhnya. Kakinya yang patah digips dari jari hingga paha, dan ditinggikan di atas penyangga busa.

Bella, oh Sayang, lihat dirimu. Oh tidak.

Kemiripan lain lagi dengan Bella—darah Renee juga manis. Berbeda manisnya dengan darah Bella. Darah Renee terlalu manis, nyaris memuakkan. Aroma yang menarik, meskipun tidak sepenuhnya menggiurkan. Aku tak pernah memperhatikan ada yang tidak biasa tentang aroma Charlie, tapi dikombinasikan dengan aroma Renee, menghasilkan aroma yang sangat kuat.

"Dia dibius," kata perawat cepat, sementara Renee mendekati tempat tidur, tangan terulur. "Dia tidak sadarkan diri, tapi Anda bisa berbicara dengannya beberapa hari lagi."

"Bolehkah aku menyentuhnya?" Suara itu berupa bisikan sekaligus teriakan.

"Tentu saja, Anda dapat menepuk tangannya jika mau, asalkan dengan lembut."

Renee berdiri di sebelah putrinya dan dengan ringan meletakkan dua jemari di lengan Bella. Air mata mengalir menuruni pipinya, dan si perawat dengan keibuan merangkulnya.

Sulit bagiku untuk tetap diam di tempat. Aku juga ingin menenangkannya.

Aku sungguh menyesal, Sayang. Aku amat sangat menyesal.

"Sudah, sudah, Sayang. Dia akan baik-baik saja, oke? Pria tampan itu menjahitnya dengan sangat rapi. Kau tak perlu menangis, Sayang. Bagaimana kalau kau duduk di sini dan menenangkan diri. Pasti penerbanganmu panjang, aku berani bertaruh. Kau dari Georgia?"

Renee mengendus. "Florida."

"Kau pasti lelah sekali. Putrimu tidak akan ke mana-mana dan tidak melakukan apa-apa juga. Bagaimana kalau kau tidur sebentar, Sayang?"

Renee membiarkan dirinya dibimbing ke kursi vinil biru di sudut kamar.

"Apakah kau membutuhkan sesuatu? Kami punya peralatan mandi di konter kalau kau ingin bersih-bersih," perawat itu menawarkan. Dia tipe nenek, dengan rambut panjang kelabu dicepol. Label namanya bertuliskan "Gloria". Aku sudah bertemu dengannya tadi dan tidak terlalu memperhatikan, tapi sekarang aku menyukainya. Apakah itu karena kebaikan hatinya, atautkah aku bereaksi terhadap perasaan menghargai Renee? Sungguh aneh, berada dekat dengan seseorang yang tanpa sadar memproyeksikan pikiran-pikirannya dengan cara seperti ini. Kurasa sedikit mirip Jasper, meskipun yang ini jauh dari canggih. Dan ini bukan proyeksi emosional, itu pasti pikiran-pikirannya. Hanya aku yang sadar bahwa aku mende-ngarkan pikiran-pikiran itu.

Hal ini memberiku dimensi baru tentang kehidupan Bella bersama ibunya. Tak heran Bella sangat protektif, begitu mengasuh. Tak heran dia melepaskan masa kecilnya untuk mengurus wanita ini.

"Aku membawa perlengkapanku sendiri." Renee menganguk lelah pada koper kecil di pintu.

Aku sedikit merasa tidak dianggap. Tak satu pun dari mereka menyadari kehadiranku, padahal kehadiranku cukup jelas. Lampu-lampu diredupkan karena sudah malam, tapi masih cukup terang sehingga para perawat bisa melakukan tugas mereka.

Aku memutuskan mengumumkan kehadiranku.

"Biar kuambilkan untuk Anda."

Aku bergerak cepat dan meletakkan tasnya di meja kecil yang cocok dengan kursi itu.

Seperti Charlie, reaksi pertama Renne adalah tusukan rasa takut yang mendadak dan adrenalin. Dia mengenyahkan perasaan itu dengan cepat, berasumsi dirinya hanya kelewat lelah dan gerakanku yang tiba-tiba membuatnya terkejut.

Aku sangat gelisah. Tapi siapa ini? Um, hmmm. Apakah ini dokter tampan itu? Dia tampak terlalu muda.

"Oh, hai, Nak," ujar Gloria, sedikit tidak senang. Dia sudah terbiasa dengan Carlisle dan aku. "Kupikir kau sudah pulang."

"Ayahku memintaku menjaga Bella sementara dia membantu dr. Sadarangani. Aku dimintanya mengawasi beberapa hal." Aku sudah menggunakan alasan yang sama beberapa kali hari ini. Aku mengucapkannya dengan percaya diri, dan para perawat menyingkirkan keberatan mereka.

"Apakah mereka masih menangani pasien itu? Mereka akan jatuh tertidur sambil berdiri."

Tentu saja, dr. Sadarangani sudah lama pulang. Tapi dia sudah memperkenalkan Carlisle kepada hematolog yang tugas malam, dan Carlisle sedang menemuinya untuk membicarakan beberapa kasus yang lebih sulit.

Ibu Bella menyiarkan kebingungannya. Gloria segera memperkenalkan kami.

"Ini putra dr. Cullen. Dr. Cullen menyelamatkan nyawa putrimu."

"Kau Edward," Renee tersadar.

Jadi inilah si pacar? Ya ampun. Pantas Bella tak berketik.

"Aku hanya punya satu kursi, Sayang," kata Gloria, "dan kurasa Mrs. Dwyer lebih membutuhkannya daripada kau."

"Tentu saja. Aku tadi sudah tidur. Aku sangat nyaman berdiri saja."

"Ini sudah larut malam..."

Aku ingin berbicara dengannya.

"Tidak apa-apa," Renee berkata lantang. "Aku ingin mendengar tentang kecelakaan itu, kalau boleh. Kami akan sangat pelan."

Aku ingin tertawa mendengarnya.

"Tentu saja. Aku akan pergi melakukan tugas keliling dan nanti akan mengecek kemari. Cobalah beristirahat, Sayang."

Aku tersenyum sehangat mungkin pada wanita itu, dan dia melembut sedikit.

Anak malang. Dia benar-benar khawatir. Tak ada salahnya jika dia tetap tinggal, apalagi si ibu ada di sini.

Aku menghampiri Renee dan mengulurkan tangan. Dia menjabat tanganku dengan lemah tanpa berdiri, kelelahan. Dia tersentak sedikit karena tanganku dingin; gema deru adrenalin kembali menyapunya.

"Oh, maaf, AC di sini sangat dingin. Aku Edward Cullen. Senang sekali bertemu Anda, Mrs. Dwyer. Aku hanya berharap kita bertemu di tengah situasi yang lebih baik."

Dia terdengar sangat dewasa. Ruangan bergetar dengan persetujuannya.

"Panggil aku Renee," katanya, otomatis. "Aku... maafkan aku. Aku tidak benar-benar seperti diriku."

Ya ampun, dia tampan.

"Tentu tidak. Anda harus beristirahat, seperti kata perawat."

"Tidak," Renee menolak pelan—paling tidak dengan suara fisiknya. "Maukah kau mengobrol denganku sebentar?"

"Tentu mau," sahutku. "Aku yakin Anda punya seribu pertanyaan."

Aku mengangkat kursi lipat plastik dari sebelah tempat tidur Bella, dan memindahkannya ke dekat Renee.

"Dia tidak memberitahuku tentang kau," Renee mengumumkan. Pikiran-pikirannya diwarnai perasaan terluka.

"Aku... aku minta maaf. Kami belum... lama pacaran."

Renee mengangguk, kemudian mendesah. "Kurasa itu salahku. Keadaan cukup tegang mengingat jadwal Phil dan, yah, aku bukan pendengar yang baik."

"Aku yakin dia akan memberitahu Anda tak lama lagi." Lalu, di depan rasa tak-yakin-dirinya, aku berbohong. "Aku juga tidak memberitahu orangtuaku. Kami tidak ingin mengacaukannya dengan menceritakannya pada siapa pun terlalu cepat. Memang agak konyol."

Renee tersenyum. *Manis.* "Itu tidak konyol."

Aku balas tersenyum.

Senyuman yang benar-benar sanggup membuat patah hati. Oh, kuharap dia tidak mempermainkan putriku.

Aku menemukan diriku bergegas menenangkannya. "Aku sangat menyesal dengan kejadian ini. Aku merasa ini salahku, dan akan kulakukan apa pun untuk memperbaikinya. Kalau bisa bertukar tempat dengannya, akan kulakukan." Aku tidak berbohong.

Dia mengulurkan tangan untuk menepuk lenganku. Aku lega lengan pakaianku cukup tebal untuk menyembunyikan suhu kulitku. "Bukan salahmu, Edward."

Kuharap dia benar.

"Charlie memberitahuku sebagian ceritanya, tapi dia cukup bingung," kata Renee.

"Kurasa kita semua begitu. Bella juga." Aku memikirkan malam itu, awalnya begitu tak bercuriga, sepenuhnya hanya bersenang-senang dan bahagia. Tapi dalam waktu singkat semua berubah kacau. Rasanya aku sendiri masih mencoba memahaminya.

"Itu salahku," ucap Renee, sekonyong-konyong sedih. "Kurasa aku sudah membuat gadisku kacau. Dia kabur karena dia peduli padamu—semua itu salahku."

"Tidak, jangan berpikir begitu." Aku tahu betapa pedih hati Bella melontarkan semua ucapan itu kepada Charlie. Bisa kubayangkan bagaimana perasaannya jika tahu ibunya menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi. "Bella gadis berkeinginan kuat. Dia melakukan apa yang *dia* inginkan. Lagi pula, dia mungkin hanya membutuhkan sedikit matahari."

Renee tersenyum sedikit mendengar itu. "Mungkin."

"Bukankah Anda ingin mendengar tentang kecelakaan itu?"

"Tidak, aku hanya bilang begitu pada si perawat. Bella terjatuh di tangga, itu bukan sesuatu yang tidak biasa." Sungguh mengherankan betapa mudah kedua orangtuanya menerima cerita itu. "Jendela itu patut disayangkan."

"Sangat."

"Aku hanya ingin lebih mengenalmu sedikit. Bella takkan bersikap seperti ini jika perasaannya tidak serius. Sebelumnya dia tidak pernah terlalu peduli pada siapa pun. Aku tak yakin dia tahu apa yang harus dilakukan."

Aku kembali tersenyum. "Aku juga."

Tentu saja, tampan, pikirnya sangsi. Dia luwes sekali.

"Bersikap baiklah pada putriku," ucap Renee, lebih tegas. "Perasaannya sangat dalam."

"Aku berjanji takkan menyakitinya." Aku mengucapkan kata-kata itu, dan benar-benar bermaksud demikian—aku rela memberikan apa saja agar Bella bahagia dan aman—tapi tak yakin ucapanku jujur. Karena, apa yang paling menyakiti Bella? Aku tak bisa menghindari dari jawaban paling tepat.

Biji delima dan dunia bawahku. Bukankah aku baru saja menyaksikan contoh brutal tentang betapa buruk dampak duniaku baginya? Dan dia berbaring di sini, dengan tubuh penuh luka, sebagai akibatnya.

Tentunya, tetap menahan dia bersamaku akan jadi luka terbesar yang mungkin terjadi.

Hmm, dia pikir dia bersungguh-sungguh. Yah, orang-orang patah hati, lalu pulih. Itu bagian dari hidup. Tapi kemudian dia membayangkan wajah Charlie dan merasa tidak nyaman. Aku tak bisa berpikir, aku sangat lelah. Besok pagi semuanya akan masuk akal.

"Anda sebaiknya istirahat. Sudah sangat larut di Florida sekarang ini." Bisa kudengar betapa pedih suaraku, namun dia tidak mengenal suaraku sebaik itu.

Dia mengangguk, matanya memejam. "Bangunkan aku kalau dia butuh sesuatu?"

"Tentu."

Dia bersandar di kursinya yang tidak nyaman dan segera pulas. Aku memindahkan kursiku ke sisi tempat tidur Bella. Aneh rasanya melihat Bella begitu diam dalam tidrunya. Melebihi segalanya aku berharap dia mulai menggumamkan sesuatu dari mimpi-mimpinya. Aku bertanya-tanya apakah aku

ada di sana bersamanya, dalam kegelapan. Aku tak tahu apakah benar untuk berharap begitu.

Sementara mendengarkan ibu dan anak bernapas, untuk pertama kali aku memikirkan Alice sejak dia meninggalkan aku seorang diri di sini. Ini tak seperti dirinya yang biasa, memberiku ruang sebanyak ini, tak peduli seberapa putus asa keadaan mentalku. Aku tersadar, sejak tadi aku menunggu dia datang mengecek keadaanku dan Bella. Dan aku tak bisa menebak satu alasan pun dia menghindariku.

Aku punya banyak waktu untuk memproses kejadian hari itu, tapi *tidak melakukannya*. Aku hanya memandangi Bella, *sia-sia* berharap aku sudah melakukan lebih baik lagi. Bahwa aku telah menemukan hal yang benar dan mempertahankannya sebelum mimpi buruk ini sempat menyentuhnya.

Sekarang aku sadar ada yang masih harus kulakukan. Aku tahu bakal menyakitkan, tapi juga tidak *cukup* menyakitkan. Aku pantas mendapatkan yang lebih buruk. Aku tak ingin meninggalkan Bella, tapi bukan di sini tempatnya. Aku akan menghubungi Alice. Aku tidak yakin ke mana dia bersembunyi dariku.

Aku keluar ke lorong—membuat dua perawat sangat tertarik, mereka sudah bertanya-tanya apakah aku akan pernah meninggalkan kamar Bella. Sebelum sempat meraih telepon, aku mendengar pikiran-pikiran Alice menaiki tangga. Aku keluar untuk menemuinya tepat di balik pintu-pintu menuju tangga.

Dia membawa sesuatu, sesuatu yang kecil, hitam dan dibungkus tali tipis, dan dia memegangnya seolah bisa mere-

mukkan benda itu dengan kedua tangannya. Sebagian diriku terkejut dia tidak melakukannya.

Aku sudah bertengkar denganmu lebih dari tiga ratus kali, tapi aku tak pernah bisa meyakinkanmu.

"Tidak, kau tidak bisa. Aku harus lihat."

Setuju untuk tidak setuju. Tapi ini. Dia mendorong kamera itu ke arahku, dan bisa kulihat dia senang sekali bisa mengenyahkan benda itu. Aku mengambilnya dengan enggan. Rasanya gelap dan salah di tanganku. *Cari tempat di mana kau bisa sendirian.*

Aku mengangguk. Itu usul yang bagus.

Aku akan mengawasi Bella. Itu tidak perlu, tapi aku tahu itu akan membuatmu merasa lebih baik.

"Terima kasih."

Alice melesat keluar dari tangga.

Aku menyusuri lorong-lorong, yang sepi selarut ini, tapi tidak sepenuhnya kosong. Aku berpikir untuk menyelinap ke ruang rawat yang kosong, tapi rasanya itu tidak cukup terencil. Aku pergi ke lobi dan keluar ke pekarangan. Ini terasa lebih sendirian, tapi aku masih bisa melihat petugas keamanan berkeliling. Selama aku menuju suatu tempat, mereka tidak mempermasalahkan, tapi kalau aku berlama-lama, aku yakin mereka akan datang menanyaiku.

Aku mencari ruang kosong, dan lega menemukan area tanpa pikiran manusia, tepat di seberang jalan masuk yang melingkar.

Rasanya ironis bahwa bangunan kosong itu merupakan kapel kampus. Lampunya menyala dan tidak dikunci, meskipun sudah larut. Aku tahu tempat ini bisa menenangkan Carlisle, tapi aku cukup yakin tak ada yang dapat menolongku sekarang.

Dari dalam, aku tidak menemukan cara untuk mengunci pintunya, jadi aku pergi ke bagian terdepan ruangan, sejauh mungkin dari pintu. Ada kursi-kursi lipat dari kayu, bukan bangku gereja. Aku menarik satu dan membawanya ke dinding, di balik bayang-bayang organ.

Alice meninggalkan *earphones*. Aku memasangnya di telinga.

Sambil memejamkan mata, aku menghela napas dalam-dalam. Begitu ini kutonton, aku akan menyimpannya selamanya di benakku. Aku takkan pernah bisa mengenyahkannya. Sepertinya adil. Bella mengalaminya langsung. Aku hanya perlu menonton.

Aku membuka mata dan menyalakan kamera. Layarnya kecil, hanya lima senti. Aku tidak tahu apakah harus bersyukur, atau apakah aku pantas menyaksikannya dalam layar lebih besar.

Video itu dibuka dengan wajah si pelacak dari jarak dekat. James—nama itu terlalu bagus untuknya. Dia tersenyum padaku, dan aku tahu inilah yang diinginkannya—tersenyum *padaku*. Semua ini untukku. Selanjutnya adalah percakapan di antara kami berdua. Sepihak, tapi sepanjang kejadian itu, objeknya bukan Bella. Tapi aku.

"Halo," katanya dengan nada menyenangkan. "Selamat datang ke pertunjukan. Kuharap kau menikmati apa yang sudah kusiapkan untukmu. Siapa kira aku hanya perlu beberapa hari untuk menang? Sebelum pertunjukan dimulai, aku ingin mengingatkanmu bahwa semua ini salahmu sendiri. Kalau kau tidak menghalangiku, semua selesai dengan cepat. Tapi ini lebih menyenangkan, ya kan? Sekali lagi, selamat menikmati!"

Videonya tiba-tiba menggelap, kemudian "adegan" dimulai.

Aku mengenali sudut kameranya. Kamera itu ditempatkan di atas televisi, mengarah ke dinding cermin yang panjang. Si pelacak baru saja menjauh. Dia melesat sangat cepat ke seberang kanan kamera, gerakannya nyaris tak tertangkap—yang terekam hanya kedipan putus-putus. Dia menempatkan diri di pintu keluar darurat, membeku dengan satu tangan terulur. Di tangan itu ada benda persegi panjang hitam. *Remote control*. Kepalanya sedikit dimiringkan ke samping, mendengarkan. Dia mendengar sesuatu yang terlalu pelan untuk ditangkap kamera, dan dia tersenyum ke arah kamera. Kepadaku.

Kemudian aku bisa mendengar Bella. Berlari, langkahnya tersandung-sandung. Napas tersengal. Pintu dibuka, kemudian berhenti.

Si pelacak mengangkat *remote* dan menekan tombol.

Dengan lantang, dari pengeras suara tepat di bawah kamera, suara ibu Bella menjerit panik.

"Bella? Bella?"

Di ruangan yang lain, langkah-langkah kaki kembali berlari.

"Bella, kau membuatku takut!" kata Renne.

Bella menghambur masuk ke ruangan, panik dan mencari-cari.

"Jangan pernah lakukan itu padaku lagi," Renee melanjutkan sambil tertawa.

Bella berputar ke arah suara ibunya, berbalik dan memandangku sekarang, matanya fokus tepat ke bawah kamera. Aku menyaksikan sementara kesadaran menerpanya. Dia belum memahami seluruh akal-akalan itu, tapi bisa kulihat dia merasa lega. Ibunya tidak dalam bahaya.

Suara dari pengeras suara kini sunyi. Dengan enggan Bella

bergerak. Dia tak ingin melihat, tapi tahu si pelacak ada di sana. Tubuhnya menegang sementara matanya menemukan si pelacak, menunggu tanpa bergerak. Aku hanya dapat melihat sisi wajah Bella, tapi aku bisa melihat si pelacak dengan jelas saat dia tersenyum kepada Bella.

Pelacak itu mendekat, dan aku mengendurkan kepala tangan. Terlalu cepat untuk menghancurkan *recorder* itu. Si pelacak melewati Bella, lalu menghampiri televisi untuk meletakkan *remote*. Sambil melakukannya dia memandang ke kamera dan kedip padaku. Kemudian dia berbalik menghadapi Bella. Kini dia memunggungi, tapi aku dapat melihat Bella dengan sangat baik. Letak kamera itu membuatku tak bisa melihat pantulan si pelacak pada cermin. Sayangnya. Kubayangkan dia ingin aku menyaksikan pertunjukannya.

"Maaf soal itu, Bella, tapi bukankah lebih baik jika ibumu tak terlibat dalam semua ini?"

Bella memandangnya dengan ekspresi aneh yang nyaris rileks. "Ya."

"Kau tidak terdengar marah aku menipumu."

"Memang tidak." Kebenaran terpancar dalam nada suaranya.

Sesaat si pelacak ragu. "Betapa aneh. Kau benar-benar bermaksud demikian." Kepalanya miring ke satu sisi, tapi aku hanya dapat menebak-nebak ekspresinya. "Aku setuju dengan kadim aneumu, kalian manusia bisa sangat menarik. Kurasa bisa kulihat apa menariknya mengamati kalian. Sungguh menakjubkan—sebagian dari kalian sepertinya sama sekali tidak mementingkan diri sendiri."

Dia mencondongkan tubuh maju seolah mengharapkan jawaban, tapi Bella tetap diam. Matanya kosong, tidak mengungkapkan apa-apa.

"Kurasa kau akan memberitahuku, pacarmu yang tampan itu akan membalaskan dendammu?" tanyanya, suaranya mengejek. Ejekan itu bukan untuk Bella.

"Tidak, kurasa tidak," sahut Bella tenang. "Setidaknya, aku memintanya untuk tidak melakukannya."

"Dan apa jawabnya?"

"Aku tidak tahu. Aku meninggalkan surat untuknya."

Tolong, kumohon jangan mengejarnya, tulis Bella dalam surat itu. Aku mencintaimu. Maafkan aku.

Sikap Bella nyaris kasual. Sepertinya ini mengusik si pelacak, karena suaranya sekarang lebih tajam, nadanya tidak menyenangkan.

"Sungguh romantis." Sarkasmenya jelas. "Surat terakhir. Dan apakah menurutmu dia akan menghormati permintaanmu?"

Mata Bella masih mustahil dibaca, tapi wajahnya tenang saat berkata, "Kuharap begitu."

Kumohon, inilah satu-satunya yang bisa kuminta darimu sekarang, dia menulis. Demi aku.

"Hmmm. Baiklah, harapan kita berbeda kalau begitu." Suaranya getir. Ketenangan Bella merusak adegan yang sudah direncanakannya. "Begini, semua ini terlalu mudah, terlalu cepat. Sejujurnya, aku kecewa. Tadinya aku mengharapkan tantangan yang lebih besar. Dan, bagaimanapun, aku hanya butuh sedikit keberuntungan."

Sekarang ekspresi Bella tampak sabar, seperti orangtua yang tahu cerita anak balitanya bakal panjang dan bertele-tele, tapi tetap bertekad untuk menghibur anak itu.

Suara si pelacak semakin keras saat merespons. "Ketika Victoria tidak dapat mendekati ayahmu, aku menyuruh dia mencari tahu lebih banyak tentang kau. Tak ada gunanya ber-

larian ke seluruh planet untuk mengejarmu, kalau aku bisa menunggumu dengan nyaman di tempat yang kupilih sendiri...”

Si pelacak terus bicara, menjaga kata-katanya tetap pelan dan pongah, tapi bisa kurasakan frustrasi di baliknya. Dia mulai bicara lebih cepat. Bella tidak bereaksi. Dia menunggu, sabar dan sopan. Jelas ini membuat si pelacak bingung.

Aku tak pernah memikirkan bagaimana si pelacak berhasil menemukan Bella—tak ada waktu untuk hal-hal lain selain bertindak—tapi semua ini masuk akal. Tak ada satu pun yang mengejutkanku. Aku sedikit mengernyit saat menyadari penerbangan kami ke Phoenix telah memicu langkah terakhirnya. Tapi itu hanya satu dari seribu kesalahan dalam nuraniku.

Dia mengakhiri monolognya—aku bertanya-tanya apakah pikirnya aku bakal terkesan?—dan aku berusaha menguatkan diri untuk apa yang terjadi berikutnya.

“Sangat mudah, kau tahu,” pungkasnya. “Tidak sesuai dengan standarku. Jadi, kau tahu, kuharap kau keliru tentang pacarmu. Edward, bukan?” Sungguh konyol, dia berpura-pura lupa namaku. Dia tidak bisa melupakan namaku seperti aku takkan pernah melupakan namanya.

Bella tidak menjawab. Sekarang dia tampak sedikit bingung. Seolah tidak paham apa maksud si pelacak. Dia tidak tahu petunjuk itu bukan untuknya.

“Apakah kau bakal keberatan kalau aku meninggalkan surat untuk Edward-mu?”

Si pelacak mundur hingga keluar dari bidang kamera. Tiba-tiba kamera hanya menyorot wajah Bella dari dekat.

Ekspresi Bella sangat jelas. Dia mulai sadar. Dia tahu si pelacak akan membunuhnya. Tapi dia tak mengira pelacak itu

akan menyiksanya lebih dulu. Untuk pertama kali semenjak tahu ibunya aman, rasa panik menyentuh matanya.

Rasa takut dan ngeriku berkembang bersama rasa takut dan ngeri Bella. Bagaimana aku sanggup menonton ini? Entahlah. Tapi Bella sanggup melewatinya, maka aku pun harus bisa.

Ketika si pelacak yakin aku sudah menyerap rasa takut Bella yang semakin jelas, dia memperlebar bingkai pengambilan gambarnya lagi, mengubah sedikit sudut lensa sehingga sekarang aku bisa melihat bayangannya pada cermin di atas bahu Bella.

"Maaf, tapi kurasa dia takkan mampu menahan diri untuk tidak memburuku setelah menonton ini." Dia merasa puas. Dia sudah menanti-nantikan teror yang dirasakan Bella. "Dan aku tak ingin dia melewatkan apa pun. Tentu saja semua ini untuk dia. Kau hanyalah manusia, yang sayangnya berada di tempat yang salah, pada waktu yang salah, dan bergaul dengan kerumunan yang salah, boleh kutambahkan."

Dia kembali masuk ke kamera, mendekat ke Bella. Senyumannya terpuntir di cermin.

"Sebelum kita mulai..."

Bibir Bella pucat.

"Aku hanya ingin menegaskan, sedikit saja." Dia menatapku di cermin. "Jawabannya sudah ada sejak lama, dan aku begitu takut Edward akan melihatnya, lalu merusak kesenanganku. Itu pernah terjadi, oh, berabad-abad yang lalu. Sekalinya mangsaku lolos."

Alice sudah menunjukkan padaku bagaimana membuat pelacak itu kehilangan minat. Si pelacak tidak sadar aku sudah menolak gagasan itu. Dia takkan pernah mengerti alasannya.

Dia memulai monolog lain, dan meskipun aku sadar, kebutuhannya untuk membuallah yang membuat Bella bertahan cukup lama bagi kami untuk tiba di sana, aku masih mengertakkan gigi karena frustrasi. Ketika dia mengucapkan kata-kata *teman kecil*, aku pun tersadar ada sesuatu di balik semua ini. Inilah yang Bella coba beritahukan kepada kami. *Alice, videonya—dia mengenalmu, Alice, dia tahu dari mana kau berasal.*

"...Dia bahkan sepertinya tidak memperhatikan rasa sakit itu, makhluk kecil malang," si pelacak menjelaskan. "Dia sudah terlalu lama berada di lubang hitam sel itu. Kalau seratus tahun lebih cepat, dia pasti sudah dibakar di tiang karena penglihatan-penglihatannya. Pada tahun 1920-an, dia pasti dimasukkan ke rumah sakit jiwa dan mendapat terapi syok. Ketika dia membuka mata, kuat karena usia remajanya, tampaknya dia tak pernah melihat matahari sebelumnya. Vampir tua itu mengubahnya jadi vampir baru yang kuat, dan tak ada alasan untukku menyentuhnya saat itu. Aku menghancurkan si vampir tua untuk membalas dendam."

"Alice," bisik Bella. Pemahaman itu tidak mengurangi kepucatan wajahnya. Sekarang bibirnya hijau. Apakah dia bakal pingsan? Aku menemukan diriku berharap akan ada jeda, momen untuk kabur, meskipun tahu itu takkan berlangsung lama.

Banyak yang harus dipikirkan di sini. Aku ingin tahu apa yang dirasakan Alice, tapi tidak sekarang. Tidak sekarang.

"Ya, *teman kecilmu*. Aku terkejut melihatnya di lapangan terbuka." Sekali lagi dia menatapku di kamera. "Jadi kurasa kadimnya seharusnya tidak terlalu marah dengan kejadian ini. Aku mendapatkan kau, tapi mereka mendapatkan dia. Se-

bagai satu-satunya korban yang lolos dariku, sebenarnya bisa dibilang itu kehormatan.

"Dan aromanya memang sangat lezat. Aku masih menyesal tak pernah sempat mencicipinya... Aromanya bahkan lebih enak daripada kau. Maaf—aku tidak bermaksud jahat. Aromamu menyenangkan. Bunga-bunga, bagaimanapun..."

Dia melangkah semakin dekat sampai akhirnya menjulang di atas Bella. Dia mengulurkan satu tangan, dan aku nyaris menghancurkan kamera itu lagi. Dia belum menyakiti Bella, dia hanya memainkan rambutnya, membuatnya ketakutan. Berlama-lama.

Aku meluncur dari kursi, terduduk di lantai, dan meletakkan kamera di lantai di sampingku. Kukepalkan tangan erat-erat. Untunglah aku melakukan ini. Kemudian si pelacak mengulurkan tangan dan dengan lembut membelai pipi Bella, dan aku bertanya-tanya apakah aku akan mematahkan tanganku sendiri.

"Tidak, aku tidak mengerti," si pelacak menyimpulkan. "Yah, kurasa kita harus melanjutkannya." Dia memandanguku lagi, ada bayangan senyuman di bibirnya. Dia ingin aku melihat dia sangat bersemangat, bahwa dia menikmati semua ini. "Dan setelah itu aku bisa menghubungi teman-temanmu dan memberitahu mereka, di mana bisa menemukanmu, dan pesan kecillku."

Bella mulai gemetar. Wajahnya sangat pucat, aku terkejut dia masih sanggup berdiri. Si pelacak mulai mengitarinya, tersenyum kepadaku di cermin. Dia berjongkok, matanya beralih ke wajah Bella, dan senyuman itu berubah jadi seringai lebar.

Ketakutan, Bella lari ke pintu belakang. Kuduga inilah yang diinginkan si pelacak, bahwa dia mencoba membujuk

Bella agar bertindak. Seringainya berubah jadi senyuman senang saat dia melompat ke hadapan Bella dan, dengan pukulan penuh penghinaan, dia melempar Bella ke dinding cermin.

Sesaat Bella melayang di udara, rasanya itu takkan pernah berakhir. Tubuhnya menghantam palang balet dari kuningan serta cermin di belakangnya dengan disertai dentang logam, keretak tulang, dan jerit pecahan kaca. Palang itu lepas dan menimpa papan di bawahnya. Tubuh Bella mengikuti, sepenuhnya lemas sementara dia meluncur ke lantai, serpihan kaca menangkapi kemilau cahaya di sekelilingnya. Sekali lagi aku berharap dia tak sadarkan diri. Tapi kemudian aku melihat matanya.

Tertegun, tak berdaya, ketakutan.

Saking kuatnya genggamanku, tanganku sakit. Tapi aku tak sanggup mengendurkannya.

Si pelacak menghampiri Bella, matanya fokus ke cermin pada lensa kamera, menatapku.

"Efek yang sangat bagus," katanya kepadaku, berharap aku menghargai setiap perencanaannya. "Kupikir ruangan ini bakal dramatis secara visual untuk film kecilku. Itu sebabnya aku memilih tempat itu untuk bertemu denganmu. Sempurna, ya kan?"

Aku tak tahu apakah Bella sadar perhatian si pelacak telah beralih, apakah Bella hanya bertindak berdasarkan naluri, tapi dengan penuh kesakitan dia menggeliat untuk meletakkan tangannya di lantai dan merangkak ke pintu.

Si pelacak tertawa pelan menyaksikan upaya menyedihkan itu. Dia berdiri di hadapan Bella.

Alice sudah menunjukkan yang ini kepadaku. Kalau saja aku dapat memalingkan wajah. Tapi aku tidak bisa, dan si

pelacak menginjakkan kaki keras-keras di betis Bella. Aku mendengar suara keretak saat tulang kering dan tulang betisnya patah.

Sekujur tubuh Bella tersentak, jeritannya mengisi ruang kecil itu, memantul dari kaca cermin dan lantai papan. Rasanya seolah ada yang mengebor telingaku menembus *earphones*. Wajahnya tertarik karena rasa sakit, pembuluh-pembuluh halus di matanya pecah.

"Apakah kau ingin memikirkan ulang permintaan terakhirmu?" tanyanya kepada Bella, segenap konsentrasinya terpusat padanya. Dia menunjuk satu jari kaki dan menekannya lembut hingga tulangnya yang patah kesakitan.

Bella menjerit, suaranya menggores dan mengoyak keluar dari tenggorokan.

"Apakah kau lebih suka Edward mencoba menemukanku?" si pelacak bertanya seperti sutradara yang berdiri di tepi panggung.

Si pelacak akan menyiksa Bella sampai gadis itu memohon padaku agar memburu vampir itu. Bella pasti tahu aku akan mengerti bahwa dia dipaksa menjawab begitu. Tentunya Bella akan memberikan apa yang diinginkan si pelacak.

"Beritahu dia apa yang ingin didengarnya," dengan sia-sia aku berbisik padanya.

"Tidak!" seru Bella parau. Untuk pertama kali dia menatap ke lensa kamera, matanya yang berdarah memohon, berbicara langsung kepadaku. "Tidak, Edward, jangan—"

Si pelacak menendang wajah Bella yang menengadiah.

Aku sudah melihat bekas pukulan ini membengkak di sisi kiri wajah Bella. Ada dua baret kecil di tulang pipinya. Si pelacak berhati-hati, tahu jika dia menendang Bella dengan se-

dikit tenaga saja, itu akan membunuh Bella, padahal si pelacak belum selesai. Ini baru pukulan kecil, sungguh.

Bella kembali melayang.

Aku langsung melihat kesalahan si pelacak, melihat bagaimana tubuh Bella melayang.

Cerminnya pecah, ujung-ujungnya menusuk ke luar bagai gigi perak bergerigi. Kepala Bella mendarat nyaris di tempat sebelumnya, tapi saat gravitasi menarik tubuhnya ke lantai kali ini, gerigi kaca itu merobek menembus kulit kepala Bella. Suara kulitnya yang robek tak mungkin terlewatkan.

Dia berbalik untuk menonton, dan di cermin aku menyaksikan ekspresinya menegang ketika tersadar apa yang telah dilakukannya.

Darah sudah merembes dari balik rambut Bella, meneteskan benang merah di sisi-sisi wajahnya, bergulir menuruni leher dan menggengam pada cekungan di atas tulang selangkanya. Menonton ini saja telah menerbitkan api ke tenggorokanku, dan aku teringat rasa darahnya.

Darahnya menemukan lantai, menetes keras dan menggengam di sekitar siku Bella.

Ada banyak sekali darah, mengalir sangat cepat. Darah di mana-mana. Aku menyaksikan, syok Bella selamat melewati semua ini. Si pelacak ikut mengawasi, semua perencanaan dan sikap pongahnya pudar. Wajahnya berubah liar, tidak manusiawi. Sebagian kecil dirinya ingin melawan rasa hausnya—aku dapat melihat itu di matanya—tapi dia tidak dikondisikan untuk mengendalikan diri. Dia nyaris tidak mengingat si penonton maupun pertunjukannya. Geraman berburu terlonjar dari antara giginya. Secara naluriah, Bella mengangkat satu tangan untuk melindungi diri. Matanya terpejam, kehidupan mengalir pergi dari wajahnya.

Suara dobrakan, raungan. Si pelacak menerjang. Sosok pucat berkelebat begitu cepat melewati bidikan sehingga mustahil menangkap wujudnya. Si pelacak lenyap dari layar. Aku melihat bekas gigitannya yang berwarna merah pada telapak tangan Bella, kemudian dengan suara cipik pelan tangannya terjatuh, lemas, ke dalam kubangan darah.

Aku menyaksikan, sepenuhnya mati rasa, sementara citra-ku di layar terisak dan Carlisle bekerja menyelamatkan Bella. Mataku tertarik ke sudut kanan bawah bidikan, tempat sesekali, beberapa potong tubuh si pelacak mengilas melewati kamera. Siku Emmett, tengkuk Jasper. Tidak mungkin menangkap suasana pertarungan dari kelebatan-kelebatan kecil ini. Suatu hari nanti, aku akan meminta Emmett atau Jasper mengingat hal itu untukku. Aku sangsi itu bakal meredakan kemarahanku. Bahkan sekalipun aku sendiri yang mencabik-cabik tubuh si pelacak dan membakarnya, itu tidak bakal cukup. Tidak ada yang dapat memperbaiki ini lagi.

Akhirnya, Alice melangkah ke kamera. Sengatan rasa sakit melintasi wajahnya, dan aku tahu dia telah melihat rekaman ini dalam penglihatannya. Aku juga yakin, dia sudah melihat aku menyaksikan rekaman itu sekarang. Dia memungut kamera, dan layarnya berubah gelap.

Perlahan aku meraih kamera itu dan, dengan sama pelannya, secara sistematis, aku menghancurkannya jadi setumpuk logam dan debu plastik.

Setelah selesai, dari saku kaus aku mengeluarkan tutup botol kecil yang sudah berminggu-minggu ini kubawa ke mana-mana. Tanda mataku tentang Bella—jimatku, benda kecil yang konyol namun menenangkan, yang menautkan diriku dengan Bella.

Sejenak benda itu mengerjap lemah di telapak tanganku,

kemudian aku menghancurkannya di antara ibu jari dan telunjukku, membiarkan butiran baja jatuh ke atas sisa-sisa kamera.

Aku tidak berhak memiliki tautan apa pun, klaim apa pun atas diri Bella.

Lama aku duduk di kapel kosong itu. Pada satu titik, musik mulai mengalun pelan lewat pengeras-pengeras suara, tapi tidak seorang pun masuk dan tidak ada tanda-tanda bahwa ada yang memperhatikan aku di sini. Kurasa musik itu dipasang menggunakan pengatur waktu. Sebuah *adagio sostenuto* dari konser piano kedua Rachmaninoff.

Aku mendengarkan, mati rasa dan kedinginan, mencoba mengingatkan diriku bahwa Bella bakal baik-baik saja. Bahwa aku bisa bangkit sekarang dan kembali ke sisinya. Bahwa Alice sudah melihat mata Bella akan terbuka 36 jam lagi. Satu hari dan satu malam dan satu hari.

Tak satu pun dari semua itu yang tampak relevan sekarang. Karena ini salahku, semua penderitaannya.

Aku menatap ke luar jendela-jendela tinggi di hadapanku, menyaksikan kegelapan malam perlahan mengubah langit jadi abu-abu pucat.

Kemudian aku melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan dalam satu abad.

Meringkuk di lantai seperti bola, tak bergerak dalam rasa sakit yang amat sangat... aku berdoa. Aku tidak berdoa kepada Tuhan-ku. Secara naluriah aku selalu tahu tidak ada tuhan bagi kaumku. Tidak masuk akal bagi makhluk abadi untuk memiliki tuhan; kami sudah mengeluarkan diri kami dari kekuatan tuhan mana pun. Kami menciptakan kehidupan kami, dan satu-satunya kekuatan yang cukup kuat untuk merampasnya lagi adalah kaum kami sendiri. Gempa bumi tidak

menghancurkan kami, banjir tak dapat menenggelamkan kami, api terlalu lambat untuk menangkap kami. Sulfur dan batu belerang tidak relevan. Kami adalah tuhan alam semesta kami sendiri. Ada di dunia mortal tapi di atasnya, tidak pernah menjadi budak hukum-hukumnya, melainkan hanya hukum kami sendiri.

Aku bukan milik tuhan mana pun. Tidak ada seorang pun tempatku memohon. Carlisle memiliki gagasan berbeda, dan mungkin, hanya mungkin, pengecualian bisa diberlakukan untuk orang seperti dia. Tapi aku tidak seperti dirinya. Aku ternoda, sama seperti semua jenis kami.

Maka, aku berdoa kepada Tuhan Bella. Karena kalau ada kekuatan yang lebih tinggi dan penuh kebajikan dalam semesta Bella, pasti, pasti, Dia akan memperhatikan putri paling berani dan baik hati ini. Jika tidak, keberadaanNya tak bermakna. Aku harus percaya Bella penting bagi Tuhan yang jauh itu, jika Tuhan tersebut memang ada.

Jadi aku berdoa kepada Tuhan-nya agar memberiku kekuatan yang bakal kubutuhkan. Aku tahu aku tidak cukup kuat dalam diriku sendiri—kekuatan itu harus datang dari luar. Dengan kejernihan sempurna, aku mengingat penglihatan Alice tentang Bella yang kutinggalkan—wajahnya yang muram, murung, kosong, dan hampa. Rasa sakit dan mimpi buruknya. Aku takkan pernah dapat membayangkan tekadku untuk tidak menyerah, jika mengetahui penderitaannya. Aku tak bisa membayangkannya sekarang. Tapi aku harus melakukannya. Aku harus belajar kuat.

Aku berdoa kepada Tuhan-nya dengan segenap penderitaan jiwaku yang terkutuk dan terhilang, agar Tuhan itu membantuku melindungi Bella dari diriku sendiri.

29. KENISCAYAAN

ALICE sudah melihat momen ketika Bella akhirnya membuka mata. Ada alasan-alasan praktis mengapa aku butuh sendirian dengannya, sebelum dia berbicara dengan orang lain. Bella tidak tahu apa-apa tentang skenario yang kami ceritakan kepada orang-orang. Tentu saja, Alice atau Carlisle dapat menangani masalah ini, dan Bella cukup cerdas untuk berpura-pura amnesia sampai dia memahami duduk perkaranya. Tapi Alice tahu aku butuh lebih daripada sekadar menjernihkan kisahnya.

Selama berjam-jam menunggu, Alice telah memperkenalkan diri kepada Renee dan memikatnya, hingga sekarang mereka berteman dekat, setidaknya menurut Renee. Alice-lah yang meyakinkan Renee untuk pergi makan siang pada saat yang tepat.

Pukul satu siang baru saja lewat. Tadi aku menutup kerai jendela dari matahari pagi, tapi sebentar lagi aku bisa membukanya. Sekarang matahari berada di sisi lain rumah sakit.

Begitu Renee keluar, aku menarik kursi ke tempat tidur

Bella, meletakkan sikuku di pinggir matras di dekat bahunya. Aku tak tahu apakah dia merasakan waktu berlalu, atau apakah pikirannya masih di ruang cermin terkutuk itu. Dia akan butuh ditenangkan, dan aku cukup mengenalnya untuk yakin wajahku akan menenangkannya. Baik atau buruk, aku akan membuatnya tenang.

Dia mulai gelisah sesuai jadwal. Dia sudah bergerak sebelumnya, tapi kali ini upayanya lebih intens. Keningnya berkerut ketika upayanya menimbulkan rasa sakit, dan kerutan berbentuk huruf *v* muncul di antara alisnya. Seperti yang begitu sering ingin kulakukan, dengan lembut kuusap kerutan itu dengan telunjuk, mencoba menghapusnya. Kerutan itu sedikit memudar, dan matanya mulai bergetar. Bunyi monitor detak jantungnya bertambah cepat sedikit.

Matanya terbuka, lalu terpejam. Dia mencoba sekali lagi, menyipit melawan lampu yang terang. Dia membuang muka, ke arah jendela, sementara matanya beradaptasi. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dengan tangan tertahan kabel-kabel monitor, dia meraih slang di bawah hidung, jelas bermaksud melepaskannya. Aku menangkap tangannya.

"Jangan," kataku pelan.

Begitu dia mendengar suaraku, jantungnya mulai memelan.

"Edward?" Dia tak dapat memalingkan kepala sejauh yang diinginkannya. Aku mencondongkan tubuh mendekat. Mata kami bertemu, dan matanya, masih bepercak merah, mulai digenangi air mata. "Oh, Edward, maafkan aku."

Rasanya sungguh menyakitkan ketika dia meminta maaf kepadaku.

"Shhh," aku berkeras. "Sekarang semua akan baik-baik saja."

"Apa yang terjadi?" tanyanya, keningnya berkerut seolah dia sedang mencoba memecahkan teka-teki.

Aku sudah menyusun jawabanku. Aku sudah memikirkan cara paling lembut untuk menjelaskan. Tapi ketakutan dan kemarahanku sendiri membanjir keluar dari bibirku.

"Aku nyaris terlambat. Aku bisa saja terlambat."

Dia menatapku lama sekali, dan aku menyaksikan ingatan-ingatannya kembali. Dia meringis, napasnya bertambah cepat. "Aku benar-benar bodoh, Edward. Kupikir dia menahan ibuku."

"Dia mengelabui kita semua."

Urgensi membuat alisnya menyatu. "Aku harus menghubungi Charlie dan ibuku."

"Alice sudah menelepon mereka." Dia mengambil alih demi kepentingan Carlisle, dan sekarang dia mengobrol dengan Charlie beberapa kali sehari. Seperti Renee, Charlie sepenuhnya tersihir oleh Alice. Aku tahu Alice akan menghubungi Charlie setelah Bella bangun. Dia senang sekali karena hal itu akan terjadi hari ini. "Renee ada di sini—yah, ada di rumah sakit ini. Sekarang dia sedang pergi mencari makanan."

Bella memindahkan bobot tubuhnya seolah dia akan turun dari tempat tidur. "Dia di sini?"

Aku menyambar bahunya dan menahannya. Dia mengerjap beberapa kali, memandang sekeliling, pusing.

"Dia akan kembali sebentar lagi," aku meyakinkannya. "Dan kau perlu diam."

Ucpanku tidak membuatnya tenang seperti yang kuinginkan. Matanya panik. "Tapi kaubilang apa padanya? Kenapa kau memberitahu dia bahwa aku di sini?"

Aku tersenyum tipis. "Kau terjatuh dari dua tingkat tangga dan terlontar ke luar jendela."

Mengingat cara kedua orangtuanya menerima cerita kami—bukan hanya hal itu mungkin terjadi, tapi bahwa entah bagaimana mereka sudah menduga hal seperti itu bakal terjadi—aku merasa masuk akal untuk menambahkan, "Harus kauakui, itu bisa saja terjadi."

Dia menghela napas, tapi sekarang tampak lebih tenang setelah tahu alibinya. Dia menunduk memandang tubuhnya yang ditutupi selimut.

"Seberapa buruk kondisiku?" tanyanya.

Aku menyebutkan luka-luka yang lebih besar. "Kakimu patah, empat rusukmu patah, tengkorakmu retak, seluruh kulitmu memar, dan kau kehilangan banyak darah. Mereka memberimu beberapa transfusi. Aku tidak menyukainya—karena aromamu jadi aneh untuk sementara waktu."

Dia tersenyum, lalu meringis. "Pasti perubahan yang menyenangkan untukmu."

"Tidak, aku suka baumu."

Dia memandang mataku dengan saksama, mencari-cari. Lama kemudian, dia bertanya, "Bagaimana kau melakukannya?"

Aku tidak tahu mengapa topik ini begitu tidak menyenangkan. Aku berhasil. Aku tahu Emmett, Jasper, dan Alice kagum dengan pencapaianku. Tapi aku tak dapat memandangnya dengan cara yang sama. Terlalu nyaris. Aku ingat dengan kejelasan tak tertahankan, betapa tubuhku ingin tinggal selamanya dalam ekstase itu.

Aku tak sanggup menatap matanya lebih lama lagi. Aku menunduk memandang tangannya, dengan hati-hati meraih dan menggenggamnya. Kabel-kabel bertumpahan dari segala sisi.

"Aku tidak yakin," bisikku.

Dia tidak berkata-kata, dan dapat kurasakan matanya menatapku, menunggu jawaban lebih baik. Aku mendesah.

Kata-kataku nyaris tak lebih keras daripada napas. "Mustahil... untuk berhenti. Mustahil. Tapi aku berhasil melakukannya."

Aku mencoba tersenyum padanya, menatap matanya. "Aku *harus* mencintaimu."

"Tidakkah rasaku seenak aromaku?" Dia bergurau sambil menyeringai, kemudian mengernyit, merasakan luka di tulang pipinya.

Aku tidak mencoba mengimbangi nadanya yang ceria. Jelas, dia seharusnya tidak tersenyum.

"Bahkan lebih enak," jawabku jujur, namun sedikit getir. "Lebih enak daripada yang kubayangkan."

"Maafkan aku."

Aku memutar bola mata. "Bisa-bisanya kau meminta maaf soal itu."

Dia mengamati ekspresiku, tidak puas dengan apa yang ditemukannya. "Kalau begitu, yang mana yang *harus* kumintai maaf?"

Tidak ada, ingin aku berkata, tapi aku tahu dia sedang dalam suasana hati menyesal. Jadi kuberi dia sesuatu untuk direnungkan. "Untuk nyaris membuat dirimu direnggut dariku untuk selamanya."

Dia mengangguk tanpa sadar, menerima perkataanku. "Aku minta maaf."

Aku mengusap punggung tangannya, bertanya-tanya apakah dia dapat merasakan sentuhanku dari balik semua perban itu. "Aku tahu kenapa kau melakukannya. Meski tetap saja itu tidak rasional, tentu saja. Kau seharusnya menungguku, kau seharusnya memberitahuku."

Ini tidak masuk akal baginya. "Kau takkan membiarkan aku pergi."

"Tidak," kataku dari balik gigi. "Aku takkan membiarkan kau pergi."

Sejenak tatapannya menjauh, jantungnya berdegup kencang. Dia bergidik, kemudian mendesis saat merasa sakit.

"Bella, ada apa?"

Dia merengek. "Apa yang terjadi pada James?"

Yah, kalau mengenai ini, aku bisa membuatnya tenang. "Setelah aku menyentakkannya darimu, Emmett dan Jasper menanganinya."

Dia mengerutkan kening, meringis, lalu ekspresinya datar. "Aku tidak melihat Emmett dan Jasper di sana."

"Mereka harus meninggalkan ruangan... ada banyak darah." Sungai darah. Sesaat, rasanya seolah aku masih berlumuran darah.

"Tapi kau tetap tinggal," bisik Bella.

"Ya, aku tinggal."

"Dan Alice, dan Carlisle..." Suaranya penuh rasa heran.

Aku tersenyum sedikit. "Mereka juga menyangimu, kau tahu."

Ekspresinya mendadak gelisah kembali. "Apakah Alice sudah melihat rekaman itu?"

"Ya."

Itu topik yang kami hindari saat ini. Aku tahu dia melakukan risetnya sendiri, dan dia tahu aku belum siap untuk mendiskusikan hal itu dengannya.

"Alice selalu berada dalam gelap," kata Bella dengan mendesak. "Itu sebabnya dia tidak ingat."

Sungguh khas Bella, sehingga segenap perhatiannya terfokus pada orang lain, bahkan saat ini.

"Aku tahu. Alice mengerti sekarang."

Aku tidak yakin ada apa dengan wajahku, tapi itu membuat Bella cemas. Dia mencoba mengangkat tangan, untuk menyentuh pipiku, tapi berhenti ketika infus menarik tangannya.

"Ugh," erangnya.

Apakah infusnya lepas? Gerakannya tidak terlalu kasar, tapi bukan berarti aku bisa memeriksa dengan cermat.

"Ada apa?" desakku.

"Jarum," katanya. Sekarang dia memandang langit-langit, berkonsentrasi, seolah ada yang menarik di sana. Dia menghirup napas dalam-dalam, dan aku terpana melihat warna hijau pucat di bibirnya.

"Takut jarum," gerutuku. "Oh, vampir sadis berniat menyiksanya sampai mati, tentu, bukan masalah, dia malah kabur menemuinya. Tapi jarum infus..."

Dia memutar bola mata. Warna hijau itu lenyap dari bibirnya.

Kemudian matanya menatapku dan dia bertanya resah, "Kenapa kau di sini?"

Kupikir... tapi itu tidak penting. "Apakah kau ingin aku pergi?"

Mungkin yang perlu kulakukan ternyata lebih mudah daripada sangkaanku. Rasa sakit menusuk hatiku yang sudah mati.

"Tidak!" protesnya; suaranya nyaris berteriak. Dengan hati-hati dia mengembalikan volume suaranya hingga nyaris berbisik, "Tidak, maksudku, kenapa *ibuku* mengira kau ada di sini? Aku harus tahu apa yang harus kuceritakan, sebelum dia kembali."

Tentu saja tak bakal semudah itu. Begitu sering aku mengira dia sudah bosan denganku, tapi dia tak pernah begitu.

"Aku pergi ke Phoenix untuk membuatmu sadar," aku menjelaskan, menggunakan suara tulus dan jujur yang kugunakan untuk membuat perawat percaya bahwa aku memang perlu tinggal di kamar ini. "Untuk membujukmu supaya kembali ke Forks. Kau setuju menemuiku, dan kau datang ke hotel tempatku menginap bersama Carlisle dan Alice." Aku membuka mata lebar-lebar, mengatur agar mataku tampak sangat polos. "Tentu saja aku ada di sana didampingi orangtua... tapi kau tersandung di tangga sewaktu menuju kamarku dan... yah, kau tahu sisanya. Tapi kau tak perlu mengingat detail apa pun; kau punya alasan kuat untuk sedikit bingung tentang hal-hal penting."

Dia memikirkannya sebentar. "Ada beberapa kekurangan dalam cerita itu. Misalnya tidak ada jendela yang pecah."

Mau tak mau aku nyengir. "Tidak juga. Alice terlalu senang-senang memalsukan barang bukti. Semua itu sudah diatur dengan sangat meyakinkan—kau bahkan mungkin bisa menuntut hotel itu kalau mau."

Gagasan itu jelas membuatnya marah.

Lembut kubelai pipinya yang tidak terluka. "Tak ada yang perlu kaukhawatirkan. Tugasmu hanya sembuh."

Jantungnya memburu. Aku mencari tanda-tanda sakit, aku memeriksa apakah kata-kataku membuatnya kesal, tapi kemudian aku melihat pupil matanya melebar dan akhirnya tersadar. Dia menanggapi sentuhanku.

Matanya fokus pada mesin yang menyuarakan detak jantungnya, dan menyipit. "Itu memalukan."

Aku tertawa pelan melihat ekspresinya. Rona samar mewarnai pipinya yang tak terluka.

"Hmm, aku penasaran..."

Tahu-tahu aku tinggal beberapa senti dari wajahnya. Perlahan, aku menghapus jarak. Jantungnya semakin cepat. Ketika aku menciumnya, bibirku nyaris mengusap bibirnya, ritme jantungnya menyentak. Bisa dibilang memburu.

Aku segera menjauh darinya, waswas sampai akhirnya jantungnya kembali ke irama yang sehat.

"Sepertinya aku harus lebih berhati-hati denganmu."

Dia mengerutkan dahi, mengernyit, kemudian berkata, "Aku belum selesai menciummu. Jangan buat aku mendatangimu."

Aku tersenyum mendengar ancaman itu, kemudian dengan lembut menciumnya lagi, dan berhenti begitu jantungnya bertingkah. Ciuman itu sangat singkat.

Dia seolah ingin mengeluh, meski begitu ciuman ini tak boleh dilanjutkan.

Aku menggeser kursiku setengah meter dari tempat tidurnya. "Sepertinya aku mendengar ibumu."

Sekarang Renee menaiki tangga, sedang mencari beberapa uang receh dari tasnya, mencemaskan makanan tidak sehat yang sudah disantapnya selama beberapa hari terakhir. Dia berharap bisa ke *gym*, tapi untuk sementara naik tangga sudah cukup.

Wajah Bella berkerut. Kuduga itu rasa sakit. Aku kembali mendekat, putus asa ingin bisa melakukan sesuatu.

"Jangan tinggalkan aku," kata Bella, isakan nyaris muncul di permukaan suaranya. Matanya tegang oleh rasa takut.

Aku tidak ingin memikirkan reaksi ini.

Di benakku, penglihatan Alice menyiksaku. Bella, meringkuk kesakitan, mencari-cari udara...

Aku menenangkan diri sebentar, mencoba menyahut de-

ngan santai. "Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku... mau tidur sebentar."

Aku nyengir, kemudian melesat ke kursi berlengan berwarna pirus dan menurunkan sandarannya hingga jauh ke belakang. Renee sudah mengizinkanku menggunakan kursi itu kapan pun aku perlu istirahat. Aku memejamkan mata.

"Jangan lupa untuk bernapas," dia berbisik. Aku teringat dia berpura-pura tidur untuk ayahnya, dan menahan senyuman. Aku menarik napas berlebihan.

Renee berjalan melewati pos perawat sekarang.

"Apakah ada perubahan?" dia menanyai asisten perawat yang bertugas, wanita lebih muda bertubuh padat bernama Bea. Jelas dari nada Renee yang tidak fokus, dia mengira jawabannya bakal negatif. Dia terus melangkah.

"Sebenarnya, ada sedikit fluktuasi pada monitornya. Aku baru saja akan ke kamarnya."

Oh, tidak, seharusnya aku tadi tidak pergi.

Langkah-langkah Renee sekarang lebih lebar, cemas. "Aku akan memeriksanya dan memberitahumu..."

Si perawat, bangkit berdiri dari kursi, kembali duduk, mengangguk mengiyakan permintaan Renee.

Bella menggerenyet dan tempat tidur berderit. Jelas kesedihan ibunya telah menyusahkan hatinya.

Renee membuka pintu perlahan-lahan. Tentu saja dia ingin Bella terbangun, tapi tetap saja rasanya tidak sopan untuk berisik.

"Mom!" seru Bella bahagia.

Aku tak dapat melihat ekspresi Renee sementara berpura-pura tidur, tapi pikiran-pikirannya begitu penuh emosi. Aku mendengar langkahnya goyah. Lalu dia menyadari aku sedang tidur.

"Dia tidak pernah pergi, bukan?" gumamnya pelan, dan berteriak secara mental—aku sudah terbiasa dengan volumenya; tidak semengejutkan sebelumnya. Tapi dia merasa sedikit tenang. Dia mulai bertanya-tanya apakah aku *pernah* tidur.

"Mom, aku senang sekali melihatmu!" seru Bella.

Sesaat Renee terkejut melihat mata Bella yang bepercak darah. Air matanya tergenang menyaksikan bukti baru atas penderitaan yang Bella alami.

Aku mengintip dari balik kelopak mata dan melihat Renee hati-hati memeluk putrinya. Air mata mengalir di pipinya.

"Bella, aku sedih sekali!"

"Maafkan aku, Mom. Tapi semua akan baik-baik saja sekarang, tidak apa-apa."

Tidak nyaman rasanya mendengarkan Bella, dalam kondisinya, menenangkan ibunya yang sehat. Tapi kurasa hubungan mereka memang seperti ini. Mungkin cara pikiran Renee yang unik saat berinteraksi dengan yang lain sudah menjadikannya narsisis. Sulit menghindarinya, jika semua orang memenuhi kebutuhannya tanpa dia perlu mengatakannya.

"Aku senang melihat matamu akhirnya terbuka." Meskipun dalam hati dia meringis karena kondisi mengerikan mata putrinya.

Hening sejenak, lalu Bella bertanya ragu, "Sudah berapa lama matakmu terpejam?"

Aku tersadar kami belum sempat mendiskusikan ini.

"Ini hari Jumat, Sayang," Renee memberitahunya. "Kau sudah beberapa lama tak sadarkan diri."

Bella syok. "Jumat?"

"Mereka memberimu obat penenang untuk sementara waktu, Sayang—luka-lukamu banyak sekali."

"Aku tahu," Bella menekankan ucapannya. Aku bertanya-tanya seberapa sakit yang dirasakannya sekarang.

"Kau beruntung dr. Cullen ada di sini. Dia pria yang sangat baik... Tapi sangat muda. Dia lebih mirip model daripada dokter..."

"Mom sudah bertemu Carlisle?"

"Dan saudara perempuan Edward, Alice. Dia gadis menyenangkan."

"Memang!"

Pikiran Renee yang tajam kembali padaku lagi. "Kau tidak memberitahuku kau punya teman-teman baik di Forks."

Teman-teman yang amat sangat baik.

Tiba-tiba, Bella mengerang.

Mataku terbuka atas kemauannya sendiri. Tapi aku tidak ketahuan; tatapan Renee masih tertuju kepada Bella.

"Apa yang sakit?" desaknya.

"Tidak apa-apa," Bella menenangkan Renee, meskipun aku tahu itu ditujukan padaku juga. Sedetik pandangan kami bertemu, lalu aku memejamkan mata kembali. "Aku hanya perlu ingat untuk tidak bergerak."

Renee tampak gugup dan serbasalah melihat kondisi putrinya yang tak berdaya. Ketika berbicara lagi, suara Bella ceria. "Mana Phil?"

Renee teralihkan sepenuhnya, dan kupikir memang begitu-lah maksud Bella.

Aku belum memberitahunya kabar baik itu. Oh dia pasti senang sekali.

"Florida—oh, Bella! Ini benar-benar kejutan! Tepat ketika kami akan berangkat, datang kabar terbaik!"

"Phil mendapat kontrak?" tanya Bella. Aku bisa menangkap senyuman dalam suaranya, yakin tentang jawabannya.

"Ya! Bagaimana kau bisa menebaknya? The Suns, percayakah kau?"

"Itu bagus, Mom," kata Bella, tapi ada sedikit ketidak-yakinan dalam nadanya, yang memberitahuku dia sama sekali tidak tahu apa itu The Suns.

"Dan kau akan sangat menyukai Jacksonville." Renee nyaris meledak saking antusiasnya. Pikiran-pikirannya berteriak bersama kata-katanya, dan aku yakin pikiran-pikiran itu akan memengaruhi Bella seperti juga orang-orang lainnya. Dia mulai berceloteh tentang cuaca, laut, rumah kuning menggemaskan dengan bingkai putih, yakin Bella akan sama senangnya dengan dirinya.

Aku tahu semua aspek rencana Renee mengenai masa depan Bella. Sudah ratusan kali Renee merasa senang secara mental dengan kabar gembiranya, sementara kami menunggu Bella bangun. Dalam banyak hal, rencananya adalah jawaban tepat yang kucari-cari.

"Sebentar, Mom!" kata Bella, bingung. Dia membayangkan antusiasme Renee membekapnya seperti selimut tebal. "Mom ngomong apa? Aku tidak akan pergi ke Florida. Aku tinggal di Forks."

"Tapi kau tak perlu lagi tinggal di Forks, bodoh." Renee tertawa. "Phil bisa jauh lebih sering bersama kita sekarang... Kami sudah sering sekali membicarakannya, ketika Phil melakukan pertandingan tandang, setengahnya aku akan tinggal bersamamu, dan setengah lagi menemaninya." Renee menunggu Bella senang.

"Mom," kata Bella pelan, "aku *ingin* tinggal di Forks. Aku sudah bisa beradaptasi di sekolah, dan aku punya beberapa teman perempuan..."

Mata Renee beralih ke arahku lagi.

"Dan Charlie membutuhkanku," lanjut Bella. "Dia sendirian di sana, dan dia tidak bisa memasak *sama sekali*."

"Kau ingin tinggal di Forks?" tanya Renee, seolah kata-kata itu sama sekali tak masuk akal. "Kenapa?"

Pasti anak laki-laki itulah alasan sesungguhnya.

"Sudah kubilang—sekolah, Charlie—aw!"

Sekali lagi, aku harus mengintip. Renee menjulang di dekat Bella, tangannya terulur ragu, tak yakin harus menyentuh bagian mana. Akhirnya dia meletakkan tangan di kening Bella.

"Bella, Sayang, kau membenci Forks." Renee terdengar prihatin Bella melupakan hal itu.

Suara Bella terdengar defensif. "Tempat itu tidak terlalu buruk."

Renee memutuskan langsung ke inti masalah.

"Apakah karena bocah itu?" bisiknya. Ini lebih mirip tuduhan daripada pertanyaan.

Bella ragu, kemudian mengaku, "Sebagian... Jadi, apakah Mom sempat mengobrol dengan Edward?"

"Ya, dan aku ingin berbicara denganmu tentang hal itu."

"Tentang apa?" kata Bella lugu.

"Kurasa anak itu jatuh cinta padamu," bisik Renee.

"Kupikir juga begitu."

Apakah Bella jatuh cinta? Seberapa banyak yang luput dariku? Mengapa dia tidak memberitahuku? Apa yang harus kulakukan?

"Dan... bagaimana perasaanmu padanya?"

Bella mendesah, kemudian nadanya acuh tak acuh. "Aku cukup tergila-gila padanya."

"Yah, dia *kelihatannya* sangat baik, dan ya ampun, dia benar-benar tampan, tapi kau masih sangat muda, Bella..."

Dan kau terlalu mirip Charlie. Ini terlalu cepat.

"Aku tahu itu, Mom," Bella langsung setuju. "Jangan khawatir. Ini cuma cinta monyet."

"Kau benar," kata Renee.

Bagus. Jadi dia tidak bakal terlalu tegang dan kelewat Charlie tentang hal ini. Oh, sudah jam segini? Aku terlambat.

Bella sadar perhatian Renee tiba-tiba terusik. "Apakah Mom perlu pergi?"

"Phil seharusnya menelepon sebentar lagi... Aku tidak tahu kau bakal bangun..."

Telepon di rumah mungkin sedang berdering sekarang. Seharusnya aku menemukan nomornya di sini.

"Tidak masalah, Mom," Bella tidak benar-benar bisa menyembunyikan perasaan leganya. "Aku tidak bakal sendirian."

"Aku akan segera kembali. Aku sudah menginap di sini, kau tahu," Renee menambahkan, memamerkan sikap Ibu Teladan-nya.

"Oh, Mom, kau tak perlu melakukan itu!" Bella kesal memikirkan ibunya berkorban untuknya. Hubungan mereka tidak seperti itu. "Kau bisa tidur di rumah—aku tidak bakal menyadarinya."

"Aku kelewat gugup," aku Renee, cukup sadar diri untuk terdengar malu setelah membual. "Ada aksi kejahatan di dekat rumah, dan aku tidak suka berada di sana sendirian."

"Kejahatan?" Bella langsung waspada.

"Ada yang membobol studio tari di sudut dekat rumah dan membakarnya hingga rata ke tanah—tidak ada yang tersisa sama sekali! Dan mereka meninggalkan mobil curian tepat di depannya. Kauingat dulu kau sering berlatih di sana, Sayang?"

Bukan kami saja yang mencuri mobil. Si pelacak rupanya

parkir di dekat sisi selatan studio tari. Kami tak tahu seharusnya kami membereskan jejak kejahatannya juga. Dan itu sangat membantu alibi kami, karena mobil itu dicuri sehari sebelum kami tiba di Phoenix.

"Aku ingat," kata Bella, suaranya gemetar.

Aku kesulitan menahan diri agar tidak bergerak. Renee sendiri tergerak.

"Aku bisa tinggal, Sayang, kalau kau membutuhkanku."

"Tidak, Mom, aku akan baik-baik saja. Edward akan bersamaku."

Tentu saja dia akan bersamamu. Oh baiklah, aku benar-benar perlu ke penatu dan mungkin sebaiknya membersihkan lemari es. Susu itu sudah bulanan umurnya.

"Aku akan kembali lagi nanti malam."

"Aku menyayangimu, Mom."

"Aku juga menyayangimu, Bella. Cobalah untuk lebih berhati-hati waktu berjalan, Sayang, aku tak ingin kehilangan dirimu."

Aku berusaha menahan cengiran dari wajahku.

Bea masuk untuk mengecek, menyelinap melewati Renee dengan penuh pengalaman untuk mencapai monitor-monitor Bella.

Renee mencium kening Bella, menepuk tangannya, lalu meninggalkan ruangan, ingin memberitahu Phil bahwa Bella sudah lebih baik.

"Apakah kau gelisah, Sayang?" Bea bertanya. "Detak jantungmu sedikit lebih tinggi."

"Aku baik-baik saja," Bella meyakinkannya.

"Aku akan memberitahu perawatmu bahwa kau sudah sadar. Dia akan masuk kemari untuk memeriksamu."

Sebelum pintu menutup di belakang Bea, aku sudah berada di sebelah Bella.

Alisnya terangkat tinggi-tinggi, entah waswas atau kagum. "Kau mencuri mobil?"

Aku tahu maksudnya mobil di tempat parkir, tapi dia tidak salah. Hanya saja mobilnya ada dua, bukan satu. "Mobilnya bagus, sangat cepat," aku memberitahunya.

"Bagaimana tidurmu?" tanyanya.

Nada main-main dalam percakapan kami hilang. "Menarik."

Perubahan suasana hatiku membuat Bella bingung. "Ada apa?"

Aku memandang gundukan tinggi yang merupakan kakinya yang patah, tak yakin apa yang akan dilihatnya di mataku. "Aku terkejut," kataku perlahan. "Kupikir Florida... dan ibumu... yah, kupikir itulah yang kauinginkan."

"Tapi kau akan terus terjebak seharian di dalam ruangan di Florida," katanya, tidak paham maksudku. "Kau hanya bisa keluar pada waktu malam, persis vampir sungguhan." Caranya mengucapkannya membuatnya ingin tersenyum, tapi aku juga sangat ingin untuk tidak tersenyum.

"Aku akan tinggal di Forks, Bella. Atau di tempat seperti itu. Tempat aku tidak akan menyakitimu lagi."

Dia menatapku dengan ekspresi kosong, seolah aku menjawabnya dengan bahasa Latin. Aku menunggu dia memahami maksudku. Kemudian jantungnya mulai berdebar lebih cepat dan napasnya tersengal. Dia mengernyit bersama setiap tarikan napas, paru-parunya yang mengembang menekan tulang rusuknya yang patah.

Gema Bella yang sengsara di masa mendatang berkelebat di wajahnya.

Sulit rasanya menyaksikannya. Aku ingin bilang sesuatu untuk meredakan rasa sakitnya, ketakutannya, tapi seharusnya ini hal benar untuk dilakukan. Rasanya tidak benar, tapi aku tak bisa memercayai emosi-emosiku yang egois.

Gloria masuk ke kamar, baru tiba untuk melakukan sif siang. Dia menilai Bella dengan mata ahli.

Menurutku dia bingung. Tapi senang melihat matanya yang malang itu terbuka.

"Sudah waktunya minum obat penghilang sakit lagi, Sayang?" tanyanya ramah, sambil menepuk infus.

"Tidak, tidak," tolak Bella, terengah. "Aku tidak butuh apa-apa."

"Tidak perlu bersikap berani, Sayang. Lebih baik kau tidak terlalu stres; kau perlu beristirahat."

Gloria menunggu Bella berubah pikiran. Dengan hati-hati Bella menggeleng, ekspresinya campuran sakit dan membangkang.

Gloria mendesah. "Baiklah. Tekan tombol panggil kalau kau sudah siap."

Dia melirik ke arahku, tak yakin bagaimana perasaannya melihat aku terus waspada. Lalu dia melihat monitor Bella sekali lagi sebelum berlalu.

Mata Bella masih panik. Aku meletakkan tanganku di kedua sisi wajahnya, nyaris menyentuh pipi kirinya yang luka. "Shh, Bella, tenanglah."

"Jangan tinggalkan aku," dia memohon, suaranya pecah.

Inilah alasanku tidak cukup kuat bagi diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku membuatnya lebih menderita? Dia berbaring di sini sekarang, potongan-potongan yang direkatkan, berjuang menahan rasa sakit, dan satu-satunya permohonannya adalah agar aku tetap tinggal.

"Aku tidak akan meninggalkanmu," ucapku, sementara dalam benak aku meralatnya. Tidak sampai kau pulih. Tidak sampai kau siap. Tidak sampai aku menemukan kekuatan itu. "Sekarang, tenanglah, sebelum aku memanggil perawat untuk membiusmu."

Rasanya seolah dia bisa menangkap peringatanku yang tak terucap. Sebelum—sebelum perburuan dan horor itu—aku sudah berkali-kali berjanji padanya bahwa aku akan tinggal. Aku selalu bersungguh-sungguh, dan dia selalu percaya. Tapi sekarang dia melihat ke dalamku. Detak jantungnya tak mau tenang.

Aku mengusap pipinya. "Bella, aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan ada di sini selama kau membutuhkanku."

"Kau janji tidak akan meninggalkanku?" bisiknya. Tangannya bergerak ke rusuknya. Pasti sakit.

Dia terlalu rapuh untuk ini sekarang. Seharusnya aku tahu, dan menunggu. Bahkan meskipun Renee baru saja menawarinya pilihan sempurna berupa kehidupan bebas vampir.

Aku kembali merangkum wajahnya, membiarkan cinta yang kurasakan untuknya memenuhi mataku, dan berbohong dengan segenap pengalaman yang kudapat selama seratus tahun hidup penuh kepura-puraan.

"Aku berjanji."

Ketegangan pada tungkai-tungkainya mengendur. Matanya terus menatapku, tapi beberapa detik kemudian detak jantungnya kembali normal.

"Lebih baik?"

Matanya waspada, suaranya ragu saat menjawab. "Ya?" Dia pasti merasa aku masih menahan sesuatu.

Aku ingin dia memercayaiku, paling tidak cukup lama agar

dia pulih dengan baik. Aku tidak boleh mempersulit pemulihannya.

Jadi aku mencoba berpura-pura tidak menyembunyikan apa-apa. Seolah aku kesal dengan tanggapannya yang waswas. Aku memasang ekspresi jengkel dan menggumamkan kata-kata, "Reaksimu sedikit berlebihan, bukankah begitu?" Aku mengatakannya terlalu cepat; dia mungkin tidak menangkapnya.

"Kenapa kau bilang begitu?" bisiknya, suaranya bergetar. "Apakah kau lelah harus menyelamatkan aku sepanjang waktu? Apakah kau *ingin* aku pergi?"

Ingin rasanya aku tertawa selama seratus tahun, karena gagasan aku lelah terhadapnya. Atau menangis selama seratus tahun.

Tapi waktunya akan datang, aku yakin sekarang, ketika aku harus meyakinkan dia yang sebaliknya. Jadi aku meredam responsku, menjadikannya hangat-hangat kuku, tidak terlalu keras.

"Tidak, aku tak ingin tanpamu, Bella, tentu saja tidak. Bersikaplah rasional. Dan aku juga tak keberatan menyelamatkanmu—kalau bukan karena fakta akulah yang menempatkanmu dalam bahaya... bahwa akulah yang menjadi alasan kau berada di sini."

Kebenaran telah menemukan jalannya ke akhir ucapanku.

Bella merengut menatapku. "Ya, kaulah alasannya—alasan aku masih hidup di sini."

Aku tak bisa terus bersikap suam-suam kuku. Aku berbisik untuk menyembunyikan rasa sakitku. "Nyaris. Berselimut kain kasa dan gips dan hampir tak bisa bergerak."

"Aku bukan membicarakan pengalaman nyaris matiku yang terbaru," bentaknya. "Aku memikirkan yang lain—kau boleh

pilih yang mana. Jika bukan karena kau, aku pasti sudah membusuk di kuburan Forks.”

Aku tersentak mundur dari bayangan itu, tapi lalu kembali ke tujuanku, tidak membiarkan dia mengalihkan penyesalanku.

”Tapi itu bukan yang terburuk. Melihatmu di sana di lantai... tergeletak dan penuh luka, itu juga bukan yang terburuk.” Aku berusaha mengendalikan suaraku. ”Atau berpikir aku terlambat. Bahkan mendengar kau menjerit kesakitan—ingatan-ingatan tak tertahankan itu, yang akan kubawa bersamaku sampai selamanya. Tidak, yang terburuk adalah merasa... menyadari bahwa aku tak bisa berhenti. Percaya bahwa aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri.”

Dia mengerutkan kening. ”Tapi kau tidak melakukannya.”

”Aku bisa saja melakukannya. Dengan sangat mudah.”

Sekali lagi, jantungnya mulai menggila.

”Berjanjilah padaku,” desisnya.

”Apa?”

Sekarang dia memelototiku. ”Kau tahu apa.”

Bella sudah menangkap arah kata-kataku. Dia bisa mende-ngarku mencoba menumbuhkan kekuatan yang kubutuhkan. Aku harus mengingat-ingat bahwa dia membaca pikiranku seribu kali lebih baik daripada aku dapat membaca pikirannya. Aku harus menyingkirkan kebutuhanku untuk mengaku. Hal paling penting sekarang adalah keputihannya.

Aku mencoba mengatakan hal-hal yang benar agar dia tidak bisa melihat menembusku. ”Kelihatannya aku takkan cukup tegar untuk menjauh darimu, jadi kurasa kau akan mendapatkan apa yang kauinginkan... entah itu membunuhmu atau tidak.”

”Baik.” Tapi aku tahu dia tak bisa diyakinkan. ”Kau tadi

memberitahuku, bagaimana kau berhenti... Sekarang, aku ingin tahu alasannya."

"Alasannya?" aku membeo hampa.

"Kenapa kau melakukannya. Kenapa tidak kaubiarkan saja bisanya menyebar? Dengan begitu sekarang ini aku sudah akan sama denganmu."

Aku tak pernah menjelaskan hal ini kepadanya. Dengan sangat hati-hati aku menghindari pertanyaan-pertanyaannya. Aku tahu dia belum mengungkapkan kebenaran ini dalam riset internet mana pun. Sesaat aku melihat warna merah, dan di tengah merah tersebut, ada wajah Alice.

"Aku akan jadi yang pertama mengaku bahwa aku tak punya pengalaman menjalin hubungan." Kata-kata Bella mengalir dengan cepat, mencemaskan tentang apa yang bakal diungkapkannya dan mencoba mengalihkan perhatianku. "Tapi sepertinya logis... seorang laki-laki dan perempuan entah bagaimana harus setara... seperti misalnya, salah satu dari mereka tidak bisa selalu datang menyelamatkan yang lain. Mereka harus saling menyelamatkan dengan *seimbang*."

Perkataannya ada benarnya, tapi dia tidak menangkap inti masalahnya. Aku tidak akan pernah menjadi setara dengannya. Tidak ada jalan kembali untukku. Dan itulah satu-satunya kesetaraan yang tidak bakal membahayakannya.

Aku menyilangkan tangan di tepi kasurnya dan meletakkan daguku di atasnya. Sudah waktunya menurunkan ketegangan diskusi ini.

"Kau sudah menyelamatkanku," ucapku tenang. Ini benar.

"Aku tidak bisa selalu menjadi Lois Lane," dia mengingatkanku. "Aku ingin jadi Superman juga."

Aku menjaga suaraku tetap lembut, menenangkan, tapi

aku harus mengalihkan pandanganku. "Kau tak tahu apa yang kauminta."

"Kurasa aku tahu."

"Bella, kau tidak tahu," gumamku, suaraku masih lembut. "Aku punya waktu hampir sembilan puluh tahun untuk memikirkan ini, tapi aku masih juga belum yakin."

"Apakah kau berharap Carlisle tak pernah menyelamatkanmu?"

"Tidak, aku tidak berharap begitu." Aku takkan berjumpa dengannya jika Carlisle tidak mengubahku. "Tapi waktu itu hidupku sudah tamat. Aku tidak melepaskan apa-apa." Kecuali jiwaku.

"Kaulah hidupku. Kaulah satu-satunya hal yang akan membuatku terluka, jika hilang dariku."

Dia sedang menggambarkan dengan tepat, hubungan kami dari sisiku.

Dan apa yang akan kaulakukan kalau dia memohon? Ingatan tentang Rosalie berbisik di kepalaku.

"Aku tak bisa melakukannya, Bella. Aku tidak akan melakukan itu kepadamu."

"Kenapa tidak?" Suaranya kasar, lebih lantang daripada marah. "Jangan bilang itu terlalu sulit! Setelah hari ini, atau kurasa sejak beberapa hari yang lalu... setelah itu, seharusnya sama sekali tidak sulit."

Aku berusaha keras untuk tetap tenang.

"Dan rasa sakitnya?" aku mengingatkannya. Aku tak ingin memikirkan hal itu. Kuharap dia juga demikian.

Wajahnya langsung pucat. Sulit menyaksikannya. Untuk waktu lama dia berjuang dengan ingatan itu, kemudian dagunya terangkat.

"Itu masalahku. Aku dapat mengatasinya."

"Mungkin saja membawa keberanian sampai ke titik di mana hal itu berubah jadi kegilaan," gumamku.

"Itu bukan masalah. Tiga hari. Tidak sulit."

Alice! Mungkin memang bagus aku sama sekali tak tahu di mana dia berada sekarang ini. Aku sadar dia memang seenggaja. Dia akan menghindariku sampai aku tenang, aku yakin. Aku ingin menghubunginya, memberitahunya pendapatku tentang sikap pengecutnya ini, tapi aku berani bertaruh Alice tidak akan mengangkat teleponku.

Aku kembali fokus. Kalau Bella ingin melanjutkan diskusi ini, aku akan terus menunjukkan hal-hal yang belum dia pertimbangkan.

"Charlie?" kataku singkat. "Renee?"

Lebih sulit baginya untuk memandang enteng orangtuanya. Menit-menit yang panjang berlalu sementara dia mencoba menemukan jawaban. Dia membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Dia tak pernah membuang muka, namun sorot menantang di matanya perlahan berubah jadi kekalahan.

Akhirnya dia berbohong. Dengan sangat jelas, seperti biasa.

"Dengar, itu juga bukan masalah. Renee selalu memilih sesuatu yang baik untuk dirinya—dia pasti ingin aku melakukan yang sama. Dan Charlie tangguh, dia terbiasa sendirian. Aku tidak bisa mengurus mereka selamanya. Aku memiliki kehidupanku sendiri untuk dijalani."

"Tepat," ucapku, suaraku berat. "Dan aku tidak akan mengakhiri hidup itu untukmu."

"Kalau kau menunggu aku berada di ranjang kematianku, aku punya kabar untukmu! Aku baru saja dari sana!"

Aku menunggu sampai yakin suaraku tenang. "Kau akan pulih."

Dia menghela napas dalam-dalam, meringis, lalu berbicara perlahan dengan suara rendah. "Tidak, aku tak bakal pulih."

Apakah dia berpikir aku berbohong tentang kondisinya? "Tentu saja kau akan pulih," kataku sungguh-sungguh. "Kau mungkin akan punya satu atau dua baret..."

"Kau salah. Aku bakal mati."

Ketenanganku buyar. Perasaan tertekan itu terdengar dalam suaraku. "Sungguh, Bella. Kau akan keluar dari sini dalam beberapa hari. Paling lama dua minggu."

Dia menatapku dengan sedih. "Mungkin sekarang aku tidak mati... tapi suatu saat aku bakal mati. Setiap menit aku semakin dekat pada kematian. *Dan aku akan jadi tua.*"

Perasaan cemas berubah jadi putus asa saat aku menangkap maksudnya. Apakah sangkanya aku tak pernah memikirkan hal ini? Bahwa entah bagaimana fakta yang mencolok ini luput dari perhatianku, bahwa aku tidak menyadari perubahan-perubahan kecil pada wajahnya, yang ditegaskan oleh tak adanya perubahan diriku sedikit pun? Bahwa, tanpa bakat Alice, aku tak bisa melihat masa depan yang sudah jelas?

Aku menangkap wajahku dengan tangan. "Itulah yang seharusnya terjadi. Yang harus terjadi. Yang akan terjadi jika aku tak ada—dan seharusnya aku tidak ada."

Bella mendengus.

Aku mendongak, terkejut dengan perubahan suasana hatinya.

"Itu bodoh," katanya. "Itu seperti menghampiri orang yang baru menang lotere, merampas uang mereka, dan berkata, 'Dengar, ayo kembali ke keadaan yang seharusnya. Lebih baik begitu.' Dan aku sama sekali tidak percaya."

"Aku bukan hadiah lotere," geramku.

"Betul. Kau jauh lebih baik."

Aku memutar bola mataku, tapi kemudian mencoba tenang. Ini tidak baik untuknya, seperti dibuktikan angka-angka di monitornya.

"Bella, kita tidak akan membahas ini lagi. Aku menolak mengutukmu dengan keabadian malam, dan keputusanku sudah bulat."

Segera setelah kata-kataku terlontar, aku langsung tersadar betapa pongah kedengarannya. Aku tahu bagaimana tanggapannya sebelum matanya menyipit.

"Kalau pikirmu keputusan itu ada di tanganmu, kau tidak mengenalku dengan baik. Kau bukan satu-satunya vampir yang kukenal," dia mengingatkanku.

Sekali lagi, aku melihat merah. "Alice takkan berani."

"Alice sudah melihatnya, ya kan?" kata Bella, yakin, meskipun jelas Alice tak pernah menceritakan apa pun padanya. "Itu sebabnya semua yang dikatakannya padamu membuatmu galau. Dia tahu aku akan menjadi sama sepertimu... suatu hari nanti."

"Alice salah." Sekarang aku juga yakin. Aku pernah mengagalkan Alice. "Dia juga sudah melihat kau mati, tapi itu pun tidak terjadi."

"Aku tidak akan pernah bertaruh melawan Alice."

Dia menatapku, sekali lagi menantang. Aku merasa wajahku tegang, dan mencoba menenangkan diri. Ini hanya membuang-buang waktu, padahal waktu yang tersisa hanya sedikit.

"Jadi, bagaimana?" tanyanya ragu.

Aku menghela napas, dan tertawa tanpa banyak humor. "Aku yakin sebutannya adalah *kebuntuan*."

Kebuntuan yang membawa kami pada keniscayaan.

Desahannya yang berat menggemakan desahanku sendiri. "Aduh."

Aku memandang wajahnya, kemudian tombol untuk memanggil perawat.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Aku baik-baik saja," ucapnya tak menyakinkan.

Aku tersenyum. "Aku tidak percaya."

Bibirnya mencebik. "Aku tidak akan kembali tidur."

"Kau butuh istirahat. Semua pertengkaran ini tidak bagus untukmu." Salahku, tentu saja, selalu salahku.

"Kalau begitu, menyerahlah," usulnya.

Aku menekan tombol panggil itu. "Usaha yang bagus."

"Jangan!" keluhnya.

"Ya?" suara Bea yang keluar dari pengeras suara kecil itu terdengar metalik.

"Kurasa kami sudah siap mendapatkan obat penahan sakit lagi," aku memberitahu. Bella cemberut, kemudian meringis.

"Aku akan mengirim perawat ke sana."

"Aku tidak akan meminumnya," ancam Bella.

Aku memandang kantong infusnya. "Kurasa mereka tidak akan memintamu menelan apa pun."

Jantungnya kembali memburu.

"Bella, kau kesakitan. Kau perlu rileks supaya bisa pulih. Mengapa kau bersikap menyulitkan begini? Mereka tidak akan menyuntikmu."

Sorot keras kepala lenyap dari wajahnya, sekarang dia sepenuhnya gelisah. "Aku tidak takut jarum suntiknya, aku takut memejamkan mata."

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahnya, tersenyum dengan ketulusan sempurna. Ini tidak sulit. Semua yang kuinginkan—dan akan pernah kuinginkan—adalah memandang matanya untuk selamanya. "Sudah kubilang aku

tidak akan ke mana-mana. Jangan takut. Selama itu membuatmu senang, aku akan berada di sini.”

Sampai kau sehat kembali, sampai kau siap. Sampai aku menemukan kekuatan yang kubutuhkan.

Dia tersenyum meskipun merasa sakit. “Kau berbicara tentang selamanya, kau tahu.”

Selamanya versi fana.

“Oh, kau bakal bisa mengatasinya,” godaku. “Ini kan cuma cinta monyet.”

Dia mencoba menggeleng, tapi menyerah sambil meringis. “Aku syok waktu Renee percaya begitu saja. Aku tahu *kau* tahu lebih baik daripada itu.”

“Itulah hal indah menjadi manusia,” ucapku tenang. “Segala sesuatu berubah.”

“Don’t hold your breath—jangan terlalu berharap.”

Aku harus tertawa mendengar ungkapan masamnya. Dia tahu aku sanggup menahan napas selamanya.

Gloria masuk dengan suntikan siap di tangan.

Pemuda ini perlu memberi si gadis ketenangan, anak malang.

Aku menyingkir sebelum ucapan “Permisi” Gloria setengah terlontar. Aku bersandar di dinding seberang ruangan, memberi ruang untuknya. Aku tidak ingin membuatnya cukup jengkel sehingga dia mencoba mengusirku lagi. Aku tidak yakin di mana Carlisle berada.

Bella kembali memandangkanku dengan gelisah, khawatir aku akan langsung pergi dari sini dan tidak kembali. Aku mencoba menampilkan ekspresi menenangkan. Aku akan berada di sini ketika dia terbangun. Selama dia membutuhkanku.

Gloria menyuntikkan penghilang rasa sakit itu ke infusnya. “Ini dia, Sayang. Kau akan merasa lebih enak sekarang.”

Ucapan terima kasih Bella sama sekali tidak penuh rasa syukur.

Dalam beberap detik kelopak matanya memejam.

"Nah, bagus," gumam Gloria.

Dia menatapku tajam, tapi aku memandang jendela, berpura-pura tidak melihat. Dia menutup pintu pelan-pelan di belakangnya.

Aku melesat menghampiri Bella, menangkap sisi wajahnya yang tidak terluka dalam tanganku. "Tinggallah." Kata itu tidak jelas.

"Aku akan tinggal," aku berjanji padanya. Dia mulai terlelap sekarang, dan aku merasa dapat mengucapkan yang sebenarnya. "Seperti kataku, selama itu membuatmu bahagia... selama itu yang terbaik untukmu."

Dia mendesah, setengah tidak sadar. "Itu tidak sama."

"Jangan mengkhawatirkan hal itu sekarang, Bella. Kau bisa berdebat denganku waktu kau bangun nanti."

Ujung-ujung bibirnya melengkung membentuk senyum samar. "Baik."

Aku membungkuk dan mencium dahinya, kemudian berbisik, "Aku mencintaimu," ke telinganya.

"Aku juga," bisiknya.

Aku tertawa setengah hati. "Aku tahu." Itulah masalahnya.

Dia mencoba melawan pengaruh obat penenang itu, memalingkan kepala ke arahku... mencari-cari.

Lembut, aku mencium bibirnya yang memar.

"Terima kasih."

"Tentu."

"Edward?" Dia nyaris tak dapat menyebut namaku.

"Ya?"

"Aku bertaruh untuk Alice," gumamnya.

Wajahnya mengendur sementara dia tenggelam sepenuhnya ke dalam ketidaksadaran.

Aku membenamkan wajahku di cekungan lehernya dan menghirup aromanya yang membakar, sekali lagi berharap, seperti halnya di awal semua ini, bahwa aku dapat bermimpi bersamanya.

EPILOG: SEBUAH KESEMPATAN

MEREKA merawat Bella di rumah sakit selama enam hari lagi. Aku tahu waktu terasa tak ada habisnya baginya. Dia begitu ingin kembali ke kehidupan normal, terbebas dari dokter-dokter yang menusuk dan menekan, melepaskan semua jarum dari kulitnya.

Bagiku, waktu berlalu dengan cepat, terlepas dari penderitaan yang terus-menerus karena menyaksikan dia di ranjang rumah sakit, tahu dia kesakitan dan tak ada yang bisa kulakukan untuk meredakannya. Inilah waktu amanku; akan salah untuk pergi ketika dia masih babak belur. Aku ingin memulurkan setiap detik, meskipun rasanya menyakitkan. Tapi detik-detik mengalahkanku.

Aku membenci menit-menit aku harus berada jauh darinya, sementara para dokter berkonsultasi dengan Bella dan Renee, meskipun cukup mudah untuk menguping dari tangga. Mungkin kadang-kadang itu lebih baik; aku tidak selalu dapat mengendalikan wajahku.

Pada hari pertama setelah dia terbangun, misalnya, ketika

dr. Sadarangani antusias melihat foto rontgen-nya, senang melihat betapa bersih patahan tulangnya, betapa rapi nanti sembuhnya, yang dapat kulihat saat itu hanya kaki si pelacak diturunkan dan menginjak kaki Bella. Yang bisa kudengar hanya keretak patah tulang-tulangnya. Untung tidak ada yang bisa melihat wajahku saat itu.

Bella melihat ibunya gelisah tapi masih bertekad menemaninya selama Bella masih di Phoenix. Renee resah memikirkan lowongan guru pengganti di sekolah dasar Jacksonville yang akan diberikan kepada orang lain jika dia tidak segera mengisinya. Tidak sulit bagi Bella untuk meyakinkan Renee bahwa dia baik-baik saja, dan ibunya itu harus kembali ke Florida. Ibunya berangkat dua hari sebelum kami kembali ke Forks.

Bella sering bertelepon dengan Charlie, terutama setelah Renee pergi, dan sekarang setelah bahaya telah lewat, sekarang setelah punya waktu untuk mempertimbangkan segala sesuatu, Charlie mulai marah. Tidak kepada Bella, tentu saja. Kemarahannya diarahkan pada orang yang tepat. Bagaimanapun, semua ini tidak bakal terjadi kalau bukan karena aku. Persahabatannya dengan Alice sempat membuatnya bingung, tapi aku yakin apa yang akan kubaca dalam pikiran Charlie yang tenang saat kembali ke Forks nanti.

Aku mencoba menghindari percakapan yang serius dengan Bella. Itu lebih mudah daripada yang kusangka. Kami jarang berduaan—bahkan setelah Renee pergi, para perawat dan dokter tak hentinya menggantikan Renee. Bella juga sering mengantuk karena obat-obatan yang diminumnya. Dia tampak cukup puas karena aku berada di dekatnya. Dia tak lagi memohon-mohon aku berjanji. Tapi sesekali aku yakin menangkap keraguan di matanya. Aku berharap bisa mengenyah-

kan keraguan itu, bahwa aku bisa bersungguh-sungguh dengan janjiku, tapi lebih baik tidak membicarakannya daripada berbohong lagi.

Lalu, dengan cepat, kami sudah mengatur perjalanan pulang.

Charlie memutuskan Bella akan pulang naik pesawat bersama Carlisle, sementara aku dan Alice mengemudikan truk kembali ke Washington. Carlisle menjawab telepon itu; kami tak perlu berdiskusi untuk mengetahui pendapatku tentang urusan tersebut. Dia meyakinkan Charlie bahwa Alice dan aku sudah ketinggalan banyak pelajaran, dan Charlie tidak bisa mendebat Carlisle. Kami akan naik pesawat bersama-sama. Carlisle akan mengirim truknya pulang dengan ekspedisi. Dia berjanji pada Charlie bahwa ini mudah diatur dan sama sekali tidak mahal.

Betapa berbeda rasanya, kembali ke bandara yang sama tempat mimpi burukku yang terburuk dimulai. Kami terbang setelah malam turun, sehingga atap-atap kaca di atas kami tak lagi berbahaya. Aku bertanya-tanya apa yang Bella lihat ketika melihat aula-aula luas ini—apakah dia memikirkan rasa sakit dan teror yang dirasakannya saat terakhir kali dirinya di sini? Tak lagi berlari, kami bergerak perlahan, Alice mendorong Bella di kursi roda supaya aku dapat melangkah di sebelahnya, menggenggam tangannya. Seperti yang kuduga, Bella tidak suka membutuhkan kursi roda itu. Dia juga tidak menyukai tatapan-tatapan penasaran yang diarahkan padanya. Sesekali dia merengut memandang gips putihnya yang tebal, seolah ingin merobek-robeknya dengan tangan kosong, tapi tak sekali pun dia mengeluh dengan lantang.

Bella tidur sepanjang penerbangan, dengan suara pelan mengumumkan namaku dalam mimpi-mimpinya. Tentunya

mudah untuk mengabaikan masa lalu dan mengizinkan diriku mengenang kembali satu hari kami yang sempurna, untuk terus tinggal pada saat itu, ketika bunyi namaku pada bibirnya tidak terbakar dengan perasaan bersalah dan pertanda buruk. Tapi perpisahan yang menghantui terlalu tajam untuk aku dapat berkhayal.

Charlie menemui kami di Sea Tac, meskipun saat itu sudah pukul sebelas lewat dan perjalanan kembali ke Forks memakan waktu lebih dari empat jam. Baik Carlisle dan Alice sudah mencoba membujuknya untuk tidak melakukannya, tapi aku mengerti. Dan meskipun pikiran-pikirannya sama samarnya seperti sebelumnya, kentara sekali dugaanku benar. Dia datang untuk menyalahkan orang yang tepat.

Bukan karena dia curiga akulah yang mendorong Bella hingga jatuh dari tangga, tapi lebih karena dia menduga Bella takkan bertindak begitu impulsif jika aku tidak memancingnya. Meskipun dugaannya keliru tentang apa yang mendorong Bella ke Arizona, dia tidak keliru soal asumsi utamanya. Ujung-ujungnya, itu salahku.

Seharusnya perjalanan itu panjang, berkendara di belakang mobil polisi Charlie, dengan patuh tidak melewati batas kecepatan, tapi toh waktu masih saja berjalan terlalu cepat. Bahkan berpisah untuk sementara waktu dengannya tak bisa memperlambat jam-jam itu.

Kami menyesuaikan diri dengan rutinitas baru itu tanpa susah payah. Alice menjadi perawat dan dayang-dayang pribadi, dan Charlie tak kuasa mengungkapkan rasa terima kasihnya. Bella juga, meskipun malu karena membutuhkan seseorang untuk membantunya dengan kebutuhannya yang paling mendasar dan intim, senang Alice-lah yang membantunya. Seolah penglihatan Alice tentang Bella menjadi sahabat-

nya, benar-benar menjadi kenyataan selama beberapa hari di Phoenix itu. Mereka sangat nyaman dengan satu sama lain. Mereka punya banyak lelucon yang hanya diketahui mereka berdua, juga perasaan yakin, seolah mereka sudah lama berteman dan bukan baru beberapa minggu. Sesekali Charlie menyaksikan dengan bingung, bertanya-tanya mengapa Bella tidak pernah menunjukkan kedekatan mereka sebelumnya. Tapi dia terlalu berterima kasih kepada Alice, juga terpesona olehnya, sehingga tidak terus mencari tahu jawaban-jawaban atas pertanyaannya. Dia hanya senang dengan semua ini, versi terbaik yang mungkin ada, mengingat putrinya terluka dan perlu dirawat. Alice berada di rumah keluarga Swan nyaris sesering aku, meskipun dia lebih sering kasatmata bagi Charlie selama di sana.

Bella memiliki perasaan yang bertolak belakang tentang sekolah. "Di satu sisi," katanya padaku, "aku hanya ingin semua kembali normal. Dan aku tak ingin terlalu ketinggalan pelajaran." Saat itu masih sangat pagi, di hari kedua kami setelah kembali—dia terlalu banyak tidur siang sehingga malamnya tak bisa tidur. "Di sisi lain, memikirkan semua orang akan memandangiku di benda itu..." Dengan sengit dia memelototi kursi roda tak berdosa yang terlipat di samping tempat tidur.

"Kalau bisa menggendongmu ke sekolah, aku akan melakukannya, tapi..."

Dia mendesah. "Itu mungkin tidak bakal menghentikan orang-orang memandangi."

"Mungkin tidak. Bagaimanapun, meski kau tak pernah menghargai fakta bahwa aku sesungguhnya menakutkan, aku berjanji bisa melakukan sesuatu soal mereka memandangimu."

"Bagaimana caranya?"

"Akan kutunjukkan padamu."

"Sekarang aku penasaran. Jadi, kembali ke sekolah secepatnya."

"Apa pun yang kauinginkan."

Begitu kata-kata itu terlontar, dalam hati aku tersentak. Aku harus berhati-hati untuk tidak mengatakan apa pun yang dapat memicu percakapan kami di rumah sakit terulang kembali, tapi kali ini dia membiarkan komentarku begitu saja.

Bahkan, tampaknya seperti aku, dia enggan membahas masa depan. Kupikir mungkin inilah sebabnya kembali ke kehidupan normal tampak sangat menarik baginya. Mungkin dia berharap kami dapat melupakan episode ini. Menganggapnya hanya satu bab buruk, dan bukan isyarat dari satu-satunya kesimpulan yang mungkin ada.

Mudah untuk menepati janji yang tidak penting itu. Pada hari pertamanya muncul di sekolah, sementara aku mendorong kursi rodanya dari kelas ke kelas, yang perlu kulakukan hanya menatap setiap orang yang sepertinya tertalu tertarik. Aku tinggal sedikit menyipitkan mata, sedikit menekuk bibir, maka semua orang yang melongo dengan segera diyakinkan untuk memalingkan wajah ke arah lain.

Bella sendiri tak dapat diyakinkan. "Aku tak yakin kau melakukan sesuatu. Aku saja yang tidak terlalu menarik. Seharusnya aku tak perlu khawatir."

Segera setelah Carlisle mengizinkan, dia menukar gipsnya dengan sepatu medis dan sepasang kruk. Aku lebih suka kursi roda. Sulit rasanya melihat dia berjuang dengan kruk itu, untuk tidak dapat menolongnya, tapi sepertinya dia lega dapat bergerak dengan kekuatannya sendiri lagi. Setelah beberapa hari, kecanggungannya semakin surut.

Cerita yang beredar di seantero sekolah sepenuhnya keliru.

Kecelakaan Bella yang jatuh dari jendela hotel sudah diketahui umum, pertama-tama disebarakan para deputi Charlie di lingkungan mereka. Tapi Charlie lebih tertutup mengenai alasan Bella berada di Phoenix. Jadi Jessica Stanley mengisi kekosongan itu—aku dan Bella pergi ke Phoenix bersama-sama karena aku akan menemui ibunya. Jessica mengarang ini karena hubungan kami berkembang sangat serius. Semua percaya versi ceritanya ini; hampir semua lupa dari mana asal cerita itu.

Jessica dibiarkan saja dengan gosip karangannya itu, karena Bella jarang bercengkerama dengannya di luar kelas. Ini tidak berbeda dengan ketika aku menghentikan *van* itu dulu—Bella tahu bagaimana cara menutup mulut, ketika menginginkannya. Dan sekarang dia duduk di meja kami, bersama aku, Alice, dan Jasper. Bahkan meskipun Emmett dan Rosalie tidak bergabung—mereka berpura-pura duduk di luar sekarang, bersembunyi di mobil jika sinar matahari mengancam—tak satu pun manusia berani menghadapi kehadiran kami untuk bergabung dengan Bella. Aku tidak suka dia jadi terasing dari teman-temannya, terutama Angela, tapi kuasumsikan pada akhirnya segala sesuatu akan kembali seperti sebelum aku mengusik hidup Bella.

Setelah kami pergi dari sini.

Meskipun waktu tak pernah benar-benar melambat, rutinitas mulai terasa normal, dan aku harus tetap waspada. Kadang-kadang aku tergelincir; dia akan tersenyum sambil mendongak ke arahku dan aku akan dibanjiri perasaan bahwa ini benar, perasaan bahwa kami berdua ditakdirkan untuk bersama. Sulit untuk mengingat bahwa perasaan ini, begitu murni dan kuat, adalah kebohongan. Sulit untuk mengingat, sampai dia memutar tubuh kelewat tajam dan meringis ka-

rena rusuknya yang mulai pulih terasa nyeri, atau meletakkan kakinya dengan terlalu keras dan terkesiap, atau menggerakkan pergelangan tangannya begitu saja dan bekas luka baru yang pucat dan mengilap di sana menangkap cahaya.

Bella sembuh dan waktu berlalu. Aku berpegangan pada setiap detikanya.

Alice punya rencana yang akan mengganggu rutinitas itu, yang olehnya dianggap menyenangkan. Tahu Bella bakal keberatan, mula-mula aku menolak. Tapi kemudian semakin kupertimbangkan, semakin aku melihat segala sesuatu dari perspektif berbeda. Bukan perspektif Alice. Motivasi-motivasi Alice mungkin setidaknya tujuh puluh persen egois; dia menyukai *makeover*. Motivasiiku sendiri, menurut penilaianku, sekitar sepuluh persen egois. Ya, ini kenangan yang ingin kumiliki. Aku mengakuinya pada diriku sendiri. Meski begitu, motivasi utamaku adalah mengubah satu bab di masa depan Bella. Demi dirinyalah aku bersedia mengikuti rencana aneh Alice.

Aku mendapat penglihatan—tidak seperti Alice, bukan ramalan sungguhan. Hanya skenario yang mungkin bakal terjadi. Penglihatan itu membuat sekujur tubuhku terasa sakit; setengah penderitaan setengah kenikmatan.

Aku membayangkan Bella dua puluh tahun dari sekarang, menjadi matang dengan anggun menuju usia paruh baya. Seperti ibunya, dia tampak awet muda daripada orang kebanyakan, tapi ketika garis-garis usia muncul, semua itu tak memudahkan kecantikannya. Kubayangkan dia di suatu tempat yang penuh sinar matahari dalam sebuah rumah cantik namun sederhana, yang, kecuali dia mengubah kebiasaannya secara signifikan, bakal berantakan. Selain suasana yang berantakan itu akan ada anak-anak, dua atau tiga. Mungkin

seorang anak laki-laki dengan rambut ikal dan senyuman Charlie, dan seorang anak perempuan yang, seperti Bella, mirip ibunya.

Aku tidak mencoba membayangkan ayah mereka, atau berpikir tentang bagaimana wajah sang ayah akan tampak di wajah anak-anak Bella; semua itu sangat menyiksa.

Suatu hari ketika anak-anak itu masih remaja, lebih muda daripada Bella sekarang, mungkin didorong film komedi-roman di televisi (meskipun Alice sudah memberitahuku bahwa konsumsi media akan banyak berubah dalam dekade berikutnya; dia sedang menanti-nantikan dibentuknya beberapa perusahaan agar bisa berinvestasi di dalamnya), salah satu anak-anak itu bertanya kepada Bella seperti apa pesta *prom* di SMA-nya.

Bella akan tersenyum dan berkata, "Aku tidak terlalu suka berdansa. Aku tidak pergi ke *prom*." Dan anak-anak itu merasa tidak puas. Ibu mereka tidak pernah punya cerita bagus tentang masa remajanya. Pernahkah dia melakukan sesuatu yang menarik?

Bella tidak akan memiliki kisah-kisah yang lucu dan ringan. Dia hanya punya sedikit sekali pengalaman normal, hanya mempunyai rahasia, bahaya dan dongeng-dongeng sangat fantastis yang pada suatu hari membuatnya bertanya-tanya apakah itu sebetulnya hanya imajinasinya saja.

Atau... Bella bisa tertawa saat putranya bertanya, dan matanya tiba-tiba menerawang.

"Itu masa-masa sinting," dia akan berkata. "Aku tidak benar-benar ingin pergi, kalian tahu aku tidak pandai berdansa. Tapi sahabatku yang sinting menculikku untuk melakukan *makeover* dan cowokku tidak mau mendengar protesku. Tapi akhirnya tidak terlalu buruk. Aku senang sudah

pergi. Paling tidak untuk melihat dekorasinya—mirip versi murah film *Carrie*. Tidak, kalian tidak boleh menonton *Carrie*. Belum.”

Jadi, demi momen di masa depan Bella itulah, aku mengizinkan Alice menjalankan rencananya yang lancang dan bisa dibilang menyebalkan. Lebih dari sekadar mengizinkan, aku juga membantu dan bersekongkol dengannya.

Dan begitulah ceritanya bagaimana aku menemukan diriku mengenakan tuksedo—dipilihkan Alice, tentu saja; setidaknya aku tidak perlu berbelanja sendiri—segenggam bunga *freesia* di tangan, di dasar tangga menunggu Alice mengungkapkan kejutannya.

Aku sudah melihat semuanya dalam pikirannya, tapi dia tidak peduli. Dia menginginkan semua adegan basi pertunjukan dramatis berupa pesta *prom* manusia.

Alice sudah memberitahu Charlie bahwa Bella akan pulang terlambat, menjelaskan bahwa dia, Alice, akan ikut hadir malam itu mulai dari awal sampai akhir. Charlie tidak pernah menolak apa pun yang melibatkan Alice. Dia sering menolak hal-hal yang melibatkan aku, meskipun biasanya hanya mengatakannya dalam benaknya.

Aku mendengarkan sementara Alice membantu Bella berjalan tertatih-tatih menuju tangga, tangannya memeluk pinggang Bella, lengan Bella merangkul bahu Alice, bersandar sepenuhnya pada tubuh Alice. Bella sudah cukup mahir menggunakan kruknya, tapi Alice mengambil kruk itu darinya untuk malam ini. Aku tak yakin seberapa banyak alasannya adalah demi estetika, dan seberapa banyak adalah demi menjaga Bella tidak mencoba kabur. Kemudian, beberapa langkah dari dasar tangga, Alice melepaskan diri dari pegangan Bella dan mendorongnya untuk melanjutkan turun sendirian.

"Apa?" Bella protes. "Aku tidak bisa berjalan menggunakan ini."

"Hanya beberapa langkah. Kau pasti bisa. Aku tidak terlihat benar, aku akan merusak gambarannya."

"Gambaran apa?" suara Bella naik setengah oktaf. "Sebaiknya jangan ada yang memotret aku ya!"

"Tidak ada yang memotret siapa-siapa. Maksudku *gambaran mentalnya*. Tenang saja."

"Gambaran mental? Siapa yang bakal melihatnya?"

"Cuma Edward."

Yah, ucapan itu berhasil. Alice memperhatikan mata Bella berbinar saat namaku disebutkan, dan bahwa Bella sama sekali tidak antusias sepanjang sesi penataan rambut dan *makeup*. Alice sedikit jengkel tentang hal itu.

Bella bergerak perlahan dan canggung, matanya mencaricari aku.

Aku sudah melihat gaun yang dikenakannya, dalam pikiran Alice, tapi tidak seperti ini. Sifon tipis itu berimpel dan menumpuk untuk menciptakan kesan sopan, tapi melekat di kulitnya dengan cara yang sangat mengusik pikiran. Desainnya mempertontonkan bahunya yang putih, kemudian jatuh anggun menuruni lengannya dan melepit di pergelangan tangan. Badan gaun itu berkumpul dalam garis asimetris, menciptakan garis jam pasir pada tubuh Bella.

Tentu saja warnanya biru tua; Alice tahu warna kesukaanku.

Pada salah satu kakinya, Bella mengenakan sepatu satin biru bertumit tinggi. Pita-pita panjang membungkus kakinya untuk menahan sepatu itu di tempatnya. Di kaki yang lain, sepatu medisnya yang kotor. Aku sedikit terkejut Alice tidak mengecat sepatu medis itu dengan warna biru agar serasi.

Aku menatap Bella sementara dia memandang ke arahku dengan matanya yang lebar.

"Wow," katanya.

"Betul," aku setuju, menilai gaunnya dengan terang-terangan.

Dia menunduk dan tersipu. Kemudian dia mengangkat bahu seolah-olah ingin berkata, *Yah, inilah aku mengenakan gaun.*

Aku tahu Alice menyukai gagasan Bella melangkah menuruni tangga dengan anggun, tapi dia sudah sadar itu cuma fantasi. Aku melesat menaiki tangga menemui Bella. Setelah menyematkan bunga-bunga itu di rambutnya—Alice sudah menyediakan satu tempat hanya untuk tujuan ini—aku mengangkat Bella dalam pelukanku. Dia sudah terbiasa dengan ini sekarang. Aku menggendongnya ke banyak tempat ketika tak ada seorang pun manusia melihat.

Tentu saja lebih cepat, tapi juga melegakan rasanya memeluknya erat-erat. Merasa bahwa dia aman dan terlindungi untuk saat ini.

"Selamat bersenang-senang," seru Alice, melesat kembali ke kamarnya. Dia sudah mengenakan gaunnya sendiri sebelum aku selesai menggendong Bella menuruni tangga. Aku bisa mendengar Rosalie dan yang lain menunggu Alice—sebagian dengan sabar, sebagian tidak terlalu—di garasi. Alice berhenti sebentar untuk mengoleskan beberapa garis *eyeliner*.

Aku membawa Bella ke Volvo dan dengan hati-hati menempatkannya di kursi penumpang, memastikan gaun sifon dan pita-pitanya tidak terjepit pintu. Aku terkejut dengan sikap diamnya. Sekarang, dan sebelumnya. Dia sudah mengeluh pada Alice soal didandani, tapi tidak pernah menyuarakan keberatan apa pun tentang dansanya.

Aku duduk di kursi pengemudi dan kami menyusuri jalan masuk.

"Kapan tepatnya kau akan memberitahuku apa yang terjadi?" tanyanya, suaranya lebih jengkel daripada yang terlihat pada ekspresinya. Aku mengamati wajahnya, mencari-cari candaan itu. Tapi dia tampak sungguh-sungguh. Aku tidak percaya dia benar-benar tidak tahu.

"Aku syok kau belum bisa menebaknya," jawabku sambil nyengir, mengikuti permainannya. Karena dia pasti sedang menggodaku.

Tiba-tiba dia menghela napas, dan aku mencari alasannya. Dia hanya menatapku.

"Aku memang menyebutkan kau tampak sangat tampan, bukan?" tanyanya.

Kupikir ucapan "wow"-nya tadi mungkin dimaksudkan begitu.

"Ya."

Dia mengerutkan kening, kembali marah. "Aku tidak akan datang lagi kemari kalau Alice memperlakukan aku seperti kelinci percobaan Barbie."

Sebelum aku sempat membela atau mengutuk Alice, telepon di sakuku berdering. Aku mengeluarkannya dengan cepat, bertanya-tanya apakah Alice punya instruksi lagi untukku, tapi ternyata itu Charlie.

Biasanya, ayah Bella tidak menghubungi aku. Jadi dengan sedikit ragu aku menjawab. "Halo, Charlie?"

"Charlie?" Bella berbisik, ikut cemas.

Charlie berdeham, dan aku dapat merasakan kecanggungan di seberang sana.

"Uh, hei, Edward. Maaf aku mengganggu malam eh kalian, tapi aku tidak terlalu yakin... Begini... Tyler Crowley baru saja

muncul di sini mengenakan tuksedo dan dia sepertinya berpikir *dialah* yang akan menemani Bella ke *prom*?"

"Kau bercanda!" aku tertawa.

Selain Bella, jarang sekali seseorang membuatku terkejut.

Aku tidak memperhatikan Tyler memikirkan apa pun tentang rencananya ini saat di sekolah, tapi karena aku begitu fokus menikmati setiap detik yang kuhabiskan bersama Bella, mungkin ada banyak hal remeh yang luput dariku.

"Ada apa?" desis Bella.

"Aku tak tahu bagaimana menangani yang satu ini," Charlie meneruskan, tidak nyaman.

"Bagaimana kalau Anda membiarkan aku bicara dengannya?" tawarku.

Terdengar rasa lega dalam suara Charlie ketika menyahut. "Boleh." Kemudian dia berpaling dari telepon dan berkata, "Ini, Tyler, telepon untukmu."

Bella menatap wajahku, cemas memikirkan apa yang terjadi antara ayahnya dan aku. Dia tidak memperhatikan mobil merah manyala yang tiba-tiba meliuk menyalip kami. Aku mengabaikan rasa senang Rosalie karena berhasil menduluku—sekarang aku selalu mengabaikan Rosalie—dan berkonsentrasi pada percakapan di telepon.

Suara bocah itu gemetar saat berkata, "Yeah?"

"Halo, Tyler, ini Edward Cullen." Nadaku sepenuhnya sopan, meskipun aku harus berusaha sedikit untuk memperindahkannya tetap begitu. Meskipun beberapa saat lalu aku merasa terhibur, ledakan rasa memiliki sekonyong-konyong menerpaku. Reaksi itu kekanakan, tapi aku tak bisa menyangkal bahwa aku merasakannya.

Bella menarik napas dalam-dalam. Aku melirikinya dan

kembali memandang ke jalan. Kalau tadinya dia—entah bagaimana—sangat serius—sekarang dia tahu penyebabnya.

"Maaf jika ada semacam salah komunikasi, tapi Bella tidak bisa saat ini," kataku kepada Tyler.

"Oh," sahutnya.

Insting cemburu dan protektif itu berkeras bertahan, dan responsku lebih kuat daripada seharusnya.

"Sejujurnya, dia tidak akan bisa setiap malam, kecuali bersamaku. Tidak bermaksud menyinggungmu. Dan aku menyesal atas malammu."

Meskipun tahu tak boleh mengatakan semua itu, aku tak dapat menahan diri tersenyum membayangkan bagaimana Tyler menerima semua itu. Dan apa yang akan dirasakannya ketika aku bertemu dengannya di sekolah hari Senin. Aku menutup telepon dan menoleh untuk melihat reaksi Bella.

Wajah Bella merah terang dan tampak sangat marah.

"Apakah bagian terakhir itu sedikit berlebihan?" Aku waswas. "Aku tak bermaksud membuatmu marah."

Ucpanku itu sangat arogan, dan meskipun cukup yakin Bella sama sekali tidak tertarik kepada Tyler, aku tidak berhak membuat keputusan itu untuknya.

Perkataanku juga keliru dalam hal lain, tapi tidak dengan cara yang kupikir akan membuatnya kesal.

Meskipun dia tak pernah menuntut janji lain dariku sejak di rumah sakit tempo hari, keraguannya tak pernah benar-benar sirna. Aku terpaksa menemukan cara untuk menyeimbangkan kebutuhannya mendapat kepastian, dengan ketidakmampuanku mengelabuinya.

Aku menjalani hubungan kami hari lepas hari, jam demi jam. Aku tidak melihat ke masa depan. Dapat merasakannya datang, sudah cukup bagiku. Ketika aku menjanjikan "selama-

nya" padanya sekarang, maksudku adalah sejauh yang bisa kulihat. Dan aku sedang tidak melihat.

"Kau mengajakku ke pesta *prom!*" sergahnya.

Dia benar-benar tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Apa lagi yang mungkin kami lakukan dengan berpakaian formal di Forks malam ini?

Dan sekarang air mata sungguhan merebak di matanya. Satu tangannya mencengkeram pegangan pintu, seolah dia memilih melontarkan diri dari mobil daripada menghadapi ngerinya pesta dansa sekolah.

Diam-diam, aku mengunci semua pintu.

Aku tidak tahu harus bilang apa; aku tak pernah mengira dia bisa salah paham. Jadi aku mengatakan sesuatu yang paling bodoh dalam kondisi itu.

"Jangan menyulitkan, Bella."

Dia memandang ke luar jendela, seolah masih berpikir untuk melompat.

"Kenapa kau melakukan ini padaku?" dia mengerang.

Aku menunjuk tuksedoku. "Sejujurnya, apa menurutmu yang kita lakukan?"

Dia mengusap air mata yang mengalir menuruni pipinya, wajahnya ngeri. Dia tampak seolah aku baru saja memberitahunya bahwa aku telah membunuh semua temannya dan dia yang berikutnya. "Ini benar-benar konyol," ucapku. "Kenapa kau menangis?"

"Karena aku jengkel!" hardiknya.

Aku mempertimbangkan untuk memutar balik mobilku. Pesta dansa itu tidak ada artinya, sungguh, dan aku benci membuat dia kesal seperti ini. Tapi aku memikirkan percakapan jauh di masa depannya dan menahan diri.

"Bella," ucapku lembut.

Dia memandanku dan seolah gagal mempertahankan kemarahannya. Aku masih mampu membuatnya terpesona.

"Apa?" tanyanya, sepenuhnya bingung.

"Demi aku?" aku memohon.

Dia menatapku lebih lama, sorot matanya lebih mirip pemujaan daripada kemarahan, kemudian dia menggeleng menyerah.

"Baiklah, aku akan ikut dengan tenang," ucapnya, pasrah pada takdirnya. "Tapi lihat saja nanti. Ada banyak bencana menantiku. Aku mungkin akan mematahkan kakiku yang satu lagi. Lihat sepatu ini! Ini jebakan maut!"

Dia mengarahkan jari kakinya kepadaku.

Kontras antara pita satin tebal yang membalut betisnya yang kecil dengan gaya balet, dengan kulitnya yang berwarna gading, sangat indah melampaui mode. Di tempat ini, di mana pakaian musim dingin tiada habisnya, sungguh menakjubkan rasanya melihat bagian-bagian dirinya yang belum pernah kulihat. Di sinilah sepuluh persen alasan egoisku turut bermain.

"Hmm," bisikku. "Ingatkan aku untuk berterima kasih kepada Alice untuk hal itu malam ini."

"Alice akan hadir di sana?"

Dari nadanya, kehadiran Alice lebih membuatnya nyaman daripada kehadiranku.

Aku tahu aku harus memberitahu semuanya. "Bersama Jasper, dan Emmett... dan Rosalie."

Kerutan *v* yang menandakan dia khawatir, terbentuk di antara alisnya.

Emmett sudah mencoba, mereka semua sudah mencoba—semua kecuali aku. Aku belum berbicara dengan Rosalie semenjak malam dia menolak membantu menyelamatkan nyawa

Bella. Sekarang dia membuktikan reputasinya dalam hal kekerasan kepala supranatural. Dia tak pernah terang-terangan memusuhi Bella saat berada di ruangan yang sama, kecuali mengabaikan seseorang sama dengan sikap bermusuhan.

Bella kembali menggeleng, jelas memutuskan untuk tidak memikirkan Rosalie.

"Apakah Charlie ikut terlibat?"

"Tentu saja," kataku, tidak bilang bahwa seluruh kota Forks dan mungkin hampir semua *county* tahu rahasia pesta *prom* yang akan diadakan malam ini. Mereka bahkan memasang poster-poster dan spanduk rahasia di seantero sekolah. Kemudian aku tertawa. "Tapi sepertinya Tyler tidak tahu."

Giginya dikertakkan dengan keras, tapi kurasa reaksi marah ini lebih tentang Tyler daripada aku.

Kami berhenti di tempat parkir sekolah, dan kali ini Bella memperhatikan mobil Rosalie yang diparkir di bagian tengah baris depan. Dengan gugup dia menatap mobil itu sementara aku parkir satu jalur dari sana, kemudian keluar dari mobil dan melangkah ke sisinya dengan kecepatan manusia. Aku membukakan pintunya dan mengulurkan tangan.

Dia bersedekap dan mengatupkan bibir. Jelas terpikir olehnya bahwa, dengan saksi manusia di sekitarnya, aku tak mungkin memanggulnya begitu saja di bahu dan memaksa dia memasuki tempat mengerikan penuh horor itu, kafetaria SMA kami.

Aku mendesah berat, tapi dia tidak bergerak.

"Ketika seseorang ingin membunuhmu, kau seberani singa," keluhku. "Tapi ketika seseorang menyebut dansa..." Aku menggeleng kecewa.

Tapi dia tampak benar-benar ketakutan pada kata "dansa".

"Bella, aku tidak akan membiarkan apa pun menyakitimu,"

aku berjanji. "Bahkan dirimu sendiri. Aku takkan melepaskanmu satu kali pun, janji."

Dia mempertimbangkan hal itu, dan kelihatannya sebagian ketakutannya berhasil ditenangkan.

"Nah," bujukku, "tidak bakal seburuk itu kok."

Aku mencondongkan tubuh memasuki mobil dan memeluk pinggangnya. Tenggorokannya tepat di depan bibirku, aromanya sekuat kebakaran hutan, tapi lebih lembut daripada bunga-bunga yang tersemat di lehernya. Dia tidak menolak saat aku menariknya keluar dari mobil.

Supaya dia tahu aku serius dengan janjiku, aku terus memeluknya erat-erat saat setengah menggendongnya ke arah sekolah. Sungguh membuat frustrasi karena tak bisa mengangkatnya begitu saja.

Tak lama kemudian kami sudah tiba di kafetaria. Mereka membiarkan pintu terbuka lebar. Semua meja telah disingkirkan dari ruang panjang itu. Lampu-lampu di langit-langit sudah digantikan dengan lampu-lampu pohon Natal pinjaman yang kami tempelkan di dinding dengan pola kerang yang acak. Cahayanya cukup redup, tapi tidak cukup untuk menyamarkan dekorasinya yang ketinggalan zaman. Karangan bunga dari kertas krep itu kelihatannya sudah pernah digunakan, tampak kusam dan lecek sebagaimana adanya. Tapi rangkaian balonnya masih baru.

Bella terkikik.

Aku tersenyum padanya.

"Ini seperti film horor yang menunggu kejadian," dia mengamati.

"Yah, ada lebih dari cukup vampir yang hadir," aku setuju.

Aku terus menariknya ke antrean tiket, tapi sekarang perhatiannya tertuju pada lantai dansa.

Saudara-saudaraku sedang pamer di sana.

Itu semacam pelepasan, kurasa. Kami selalu sangat... terkendali.

Kami tak bisa lolos dari perhatian, wajah kami yang tidak manusiawi memastikannya, tapi kami melakukan apa pun yang mungkin untuk tidak memberi alasan bagi siapa pun menatap kami.

Malam ini Rosalie, Emmett, Jasper, dan Alice benar-benar berdansa. Mereka menggabungkan seratus gaya dari dekade-dekade lain ke dalam kreasi baru yang cocok untuk segala zaman. Tentu saja mereka anggun melampaui kemampuan manusia. Bella bukan satu-satunya yang memandangi.

Beberapa manusia pemberani ikut berdansa, tapi menjaga jarak dari vampir-vampir yang sedang pamer itu.

"Apakah kau ingin aku mengunci pintu supaya kau bisa membantai penduduk kota yang tidak menaruh curiga?" bisik-nya. Gagasan tentang pembunuhan massal terdengar lebih menarik baginya daripada pesta *prom* itu.

"Dan di mana kau cocok dalam adegan itu?" aku bertanya.

"Oh, aku bersama para vampir tentu saja."

Aku harus tersenyum. "Apa pun asalkan tidak perlu berdansa."

"Apa pun."

Dia berbalik untuk menonton saudara-saudaraku lagi sebentar aku membeli dua tiket. Setelah itu aku mulai bergerak ke lantai dansa. Lebih baik langsung menyelesaikan bagian yang paling ditakutinya. Dia takkan bisa bersantai sampai bagian ini selesai.

Dia tertatih-tatih lebih pelan, melawan.

"Aku punya waktu semalaman," aku mengingatkannya.

"Edward," bisiknya, suaranya ngeri. Dia menatapku panik. "Aku *benar-benar* tidak bisa berdansa!"

Apakah pikirnya aku bakal meninggalkan dia di tengah lantai dansa, kemudian berdiri menonton, berharap dia akan melakukan pertunjukan solo?

"Jangan khawatir, bodoh," kataku lembut. "Aku *bisa*."

Aku mengangkat tangannya dan meletakkan keduanya melingkari leherku. Kuletakkan kedua tanganku memeluk pinggangnya dan mengangkatnya beberapa senti dari lantai. Kutarik tubuhnya ke tubuhku, lalu kuturunkan supaya jari kakinya yang mengenakan satin dan sepatu medis menginjak sepatuku.

Dia nyengir.

Sambil menempatkan hampir seluruh bobot tubuhnya di tanganku, aku memutar tubuh kami ke tengah lantai, tempat saudara-saudaraku beraksi. Aku tidak mencoba mengimbangi mereka, aku hanya memeluk Bella erat-erat, memutar dalam gerakan *waltz* mengikuti musik.

Tangannya mengerat di leherku, membuat tubuh kami semakin dekat.

"Rasanya seperti berumur lima tahun," dia tertawa.

Aku mengangkatnya sehingga kakinya berada tiga puluh senti di udara dan berbisik, "Kau tidak tampak berumur lima tahun," ke telinganya.

Dia tertawa saat aku meletakkan kakinya di atas kakiku. Matanya berbinar oleh pantulan lampu-lampu Natal.

Lagu berganti. Aku mengubah tempo *waltz* kami. Sekarang musiknya lebih lambat, semakin bagai mimpi. Tubuhnya seperti mencair ke tubuhku. Kalau saja aku bisa membekukan kami di sini, menghentikan waktu untuk selamanya dan tinggal dalam dansa ini.

"Baiklah," gumamnya. "Ini tidak terlalu buruk."

Ini mendekati kata-kata yang kuharapkan akan dilontarkannya kelak kepada anak-anaknya. Sungguh menggembirakan karena tidak butuh waktu dua puluh tahun baginya untuk sampai pada kesimpulan ini.

Tidak, aku tidak akan melakukannya. Aku akan mengembalikan uang itu. Ugh, ini benar-benar memalukan. Kenapa sih ayahku harus jadi pihak yang sinting? Kenapa bukan keluarga Quil saja?

Pikiran-pikiran jernih yang meragu di pintu sangat familier. Bahkan dalam kegelisahan dan sadar-dirinya, pikiran itu memancarkan semacam kemurnian. Dia lebih jujur dengan dirinya sendiri daripada kebanyakan orang.

"Ada apa?" Bella memperhatikan pikiranku yang tiba-tiba buyar.

Aku belum siap menjawab. Kemarahan yang mendalam menyumpal tenggorokanku. Jadi keluarga Quileute akan terus mendesak, melawan kesepakatan yang sudah dibuat, perjanjian yang melindungi mereka. Seolah mereka tidak bisa bahagia sampai kami benar-benar membunuh seseorang. Mereka ingin kami jadi monster.

Bella berbalik dalam pelukanku untuk melihat siapa yang kupandangi.

Jacob Black melangkah ragu memasuki pintu, mengerjap untuk menyesuaikan dengan lampu yang redup. Tak lama kemudian dia sudah menemukan orang yang dicarinya.

Sial. Gadis itu ada di sini. Aku tak percaya melakukan ini. Aku tak percaya ayahku berpikir, cowok itu vampir sungguhan. Ini benar-benar konyol.

Meskipun malu, dia tidak ragu. Mengabaikan stan tiket, bocah itu melangkah seperti prajurit yang menerobos ling-

karan pedansa, menuju ke arah kami. Bahkan meskipun marah, aku harus mengakui keberaniannya yang terang-terangan.

Kurasa seharusnya aku mengenakan bawang putih. Dia mendengus.

Aku tidak sadar sudah menggeram keras sampai Bella mendesis, "Jaga sikapmu!"

"Dia ingin mengobrol denganmu." Tak ada cara menghindarinya. Seperti dansa pertama itu, lebih baik langsung selesaikan. Aku tak boleh membiarkan diriku marah. Memangnya penting, jika sekelompok laki-laki tua ompong melanggar kesepakatan? Takkan banyak bedanya, bahkan kalau pun mereka menyewa papan reklame di 101 bertuliskan: Dokter setempat dan anak-anaknya adalah VAMPIR. Kalian sudah diperingatkan. Tak seorang pun bakal percaya. Bahkan putranya sendiri tidak percaya.

Aku menahan diri sementara Jacob mendekat. Dia hampir selalu memandang ke arah Bella, ekspresinya yang enggan tampak kocak.

"Hei, Bella, aku sudah berharap kau ada di sini." Jelas ini kebalikan dari harapannya.

Suara Bella hangat saat menjawab. Aku yakin dia juga melihat bocah itu susah hati, dan sebagai Bella, dia ingin menenangkannya. "Hai, Jacob. Ada apa?"

Bocah itu tersenyum pada Bella, kemudian memandang ke arahku. Dia tidak perlu mendongak untuk melakukannya. Bocah itu sudah bertambah tinggi beberapa senti sejak terakhir kali aku melihatnya. Dia tidak tampak sekekanakan dulu.

"Bolehkah aku memotong?" tanyanya. Nadanya terhormat; dia tak ingin melangkahiku.

Aku tahu percuma saja marah, dan jelas tidak terhadap

bocah tak bersalah ini, tapi aku tak bisa menahannya. Dari pada membiarkan mereka berdua menangkap kemarahan dalam suaraku, aku menurunkan Bella dengan lembut ke lantai, dan melangkah mundur.

"Terima kasih," kata Jacob dengan nada ceria yang seperti-nya memang nada aslinya.

Aku mengangguk, mengamati wajah Bella untuk memastikan dia nyaman dengan ini, lalu melangkah pergi.

Huh, Jacob berpikir. Parfum yang dipakai Bella benar-benar mengerikan.

Aneh. Bella tidak memakai wewangian apa pun selain bunga-bunga di rambutnya. Tapi mungkin ada pasangan lain yang mendekat setelah aku menyingkir dari sana.

"Wow, Jake, berapa tinggimu sekarang?" aku mendengar Bella berkata.

"Satu delapan delapan." Angka yang memanggakan.

Selain gipsnya, dia tampak baik-baik saja. Billy terlalu lebih-lebihkan, seperti biasa.

Aku membalikkan badan dan bersandar di dinding utara kafetaria. Lauren Mallory dan teman kencannya tampak berputar kaku tepat di belakang punggung Jacob. Aku bertanya-tanya diakah yang beraroma buruk.

Jacob dan Bella tak bisa dibilang berdansa. Jacob meletakkan tangannya di pinggang Bella, dan tangan Bella diletakkan dengan ringan di bahu bocah itu. Dia mengayun sedikit mengikuti musik, tapi kelihatannya gugup untuk mencoba menggerakkan kakinya sedikit pun. Jacob bergoyang di tempat.

"Jadi, bagaimana kau bisa muncul di sini malam ini?" Suara Bella tidak benar-benar penasaran. Dia sudah menebak arti gangguan ini.

Jacob ingin sekali menyalahkan ayahnya. "Bisakah kau percaya, ayahku mengupahiku dua puluh dolar untuk datang ke pesta *prom*-mu?"

"Ya, aku bisa," sahut Bella, suaranya masih lembut, meskipun pastinya menyebalkan jika seseorang yang nyaris asing mencoba mengontrol kehidupannya.

Dia menyikapi hal ini dengan sangat baik. Dia gadis paling baik hati yang kukenal.

"Yah, setidaknya, kuharap kau bersenang-senang," lanjut Bella. "Ada yang kausuka?" Dia mengangguk main-main ke deretan gadis yang berdiri sepanjang dinding di kiriku.

"Yeah," kata Jacob, "tapi dia sudah punya pacar."

Informasi ini tidak mengherankan bagiku—beberapa kali sudah kulihat dia tertarik pada Bella. Tapi kejujurannya yang terang-terangan mengejutkan. Bella tidak tahu bagaimana meresponsnya. Setelah melihat sekilas wajah Jacob untuk memastikan bocah itu hanya bergurau—Jacob serius—Bella menunduk menatap kakinya yang tidak bergerak.

Mungkin seharusnya aku tidak mengatakannya, tapi biar saja. Tak ada ruginya.

"Omong-omong, kau tampak sangat cantik," dia menambahkan.

Bella mengerutkan kening. "Um, terima kasih." Dia mengubah pembicaraan, menggiring Jacob ke topik yang paling ingin ia hindari, topik yang akan membuatnya segera pergi dari sini. "Jadi kenapa Billy membayarmu untuk datang kemari?"

Jacob memindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain, merasa tidak nyaman. "Katanya, ini tempat yang 'aman' untuk berbicara denganmu. Aku bersumpah orang tua itu sudah tidak waras."

Dia akan menganggapku sinting juga.

Bella ikut tertawa, tapi dipaksakan.

"Pokoknya," lanjut Jacob, nyengir untuk meredakan ketegangan. "Katanya kalau aku memberitahumu sesuatu, dia akan membelikanku silinder master yang kubutuhkan."

Sekarang Bella benar-benar tersenyum. "Kalau begitu, beritahu aku. Aku ingin kau menyelesaikan mobilmu."

Jacob mendesah, tersentuh oleh senyuman Bella. *Kalau saja cowok itu betulan vampir. Mungkin dengan begitu aku jadi punya kesempatan.*

"Jangan marah, oke?" *Bella sudah bersikap lebih baik daripada yang kuharapkan.*

"Aku tak punya alasan untuk marah padamu, Jacob," janji Bella. "Aku bahkan tidak akan marah kepada Billy. Katakan saja apa yang harus kausampaikan."

"Yah—ini benar-benar bodoh, maafkan aku, Bella." Dia menghela napas dalam-dalam. "Dia ingin kau putus dengan pacarmu. Dia memintaku berkata, 'tolong.'"

Jacob menggeleng, berharap tidak dekat-dekat dengan pesan menjengkelkan itu.

Senyuman Bella penuh belas kasih. "Dia masih percaya takhayul, eh?"

"Yeah. Dia... bereaksi berlebihan ketika kau cedera di Phoenix. Dia tidak percaya..." *Bahwa mereka tidak melakukannya. Dia mengira mereka mengisap darahmu atau sesuatu yang sinting seperti itu.*

Untuk pertama kali, suara Bella datar. "Aku jatuh."

"Aku tahu itu," Jacob lekas berkata.

"Dia mengira Edward punya andil dengan cederaku?" Sekarang suaranya tajam.

Mereka diam tak bergerak, seolah tak ada musik yang mengalun.

Jacob mengalihkan pandang dari tatapan marah Bella.

Sekarang aku benar-benar membuatnya marah. Seharusnya aku memberitahu Billy agar tidak ikut campur atau tidak melibatkanku.

Melihat Jacob kesal, ekspresi Bella melunak. "Dengar, Jacob," katanya, kembali bersikap hangat. Jacob menanggapi perubahan itu, kembali memandang mata Bella. "Aku tahu Billy mungkin tak bakal percaya, tapi asal tahu saja... Edward benar-benar menyelamatkanku. Jika bukan karena Edward dan ayahnya, aku sudah mati." Ketulusannya tak mungkin diragukan.

"Aku tahu," Jacob bergegas sepakat. Dia tidak ingin memikirkan Bella sekarat. Gelombang rasa syukur mulai terbit dalam pikirannya. Kali berikutnya ayahnya mengatakan sesuatu yang meremehkan tentang Carlisle, dia takkan sudi mendengarnya.

Bella tersenyum.

Aneh betapa bocah itu tampak jauh lebih tua malam ini. Sekarang mereka terlihat sepantar, mungkin disebabkan tinggi badannya sekarang. Secangung apa pun gerakan dansa mereka mengingat kaki Bella yang terluka, Bella tampak lebih nyaman dengan bocah itu daripada dengan banyak teman manusianya. Mungkin pikiran Jacob yang tulus dan terbuka memengaruhi orang-orang seperti itu.

Pikiran aneh melintas di benakku, setengah imajinasi, setengah ngeri.

Mungkinkah rumah kecil yang cantik dan berantakan itu terletak di La Push?

Kusingkirkan gagasan itu. Itu hanya perasaan cemburu yang tak masuk akal. Cemburu adalah emosi manusia, kuat tapi tidak masuk akal—hanya karena melihat Bella berpura-

pura berdansa dengan seorang teman. Aku tidak akan membiarkan masa depan mengganggu.

"Hei, aku menyesal kau harus datang untuk melakukan ini, Jacob," kata Bella. "Bagaimanapun caranya, kau akan mendapatkan silinder master itu, ya kan?"

"Yeah," gumamnya.

Apakah Billy bakal tahu kalau aku berbohong? Aku tak bisa mengatakan sisanya. Sudah cukup.

Bella menangkap ekspresinya. "Ada lagi?" tanyanya, tak percaya.

"Lupakan," gumam Jacob, memalingkan wajah. "Aku akan mencari pekerjaan dan mengumpulkan sendiri uangnya."

Bella menunggu Jacob menatap matanya. "Katakan saja, Jacob."

"Benar-benar buruk."

Seharusnya aku tidak datang. Salahku sendiri karena setuju melakukan ini.

"Aku tak peduli," Bella berkeras. "Beritahu aku."

"Oke... tapi ya ampun, kedengarannya buruk." Jacob menghela napas dalam-dalam. "Katanya, sampaikan padamu, tidak, ingatkah kau, bahwa—dan 'kami' di sini tidak termasuk aku..." Jacob mengangkat tangan kanan dan dengan dua jari membuat tanda kutip di udara. "'Kami akan mengawasi.'"

Dia mengawasi reaksi Bella, siap kabur dari situ.

Tawa Bella pecah, seolah Jacob baru saja mengatakan lelucon paling lucu yang pernah ia dengar. Dia tidak dapat berhenti tertawa. Kata-katanya terlontar di antara tawanya. "Maaf kau harus melakukan ini, Jake."

Jacob benar-benar lega. *Bella benar. Ini menggelikan.*

"Aku tidak terlalu keberatan." *Bella kelihatan cantik sekali. Aku tidak akan melihat dia mengenakan gaun ini kalau aku*

tidak datang kemari. Sungguh layak dilakukan, meskipun parfumnya mengerikan. "Jadi, haruskah aku memberitahunya, bahwa kau menyuruh dia tutup mulut?"

Bella mendesah. "Tidak. Sampaikan padanya, aku mengucapkan terima kasih. Aku tahu maksudnya baik."

Lagunya berakhir, dan Bella menjatuhkan tangannya. Itu isyarat untukku.

Tangan Jacob tetap di pinggang Bella, tak yakin apakah Bella sanggup berdiri tanpa bantuan. "Apakah kau ingin berdansa lagi? Atau bisakah aku membantumu entah ke mana?"

"Tidak apa-apa, Jacob. Akan kuambil alih dari sini."

Jacob tersentak mundur mendengar suaraku, begitu dekat tanpa disangka-sangka. Dia mundur selangkah, getar takut yang tajam menjalari tulang punggungnya.

"Hei, aku tidak melihatmu di sana," gumamnya. *Aku tak percaya sudah membiarkan Billy memengaruhi pikiranku seperti ini.* "Kurasa sampai jumpa lagi, Bella."

"Yeah, sampai jumpa lagi," ucap Bella dengan cukup antusiasme, sehingga bocah itu kembali tenang. Dia melambaikan tangan, menggumamkan "Maaf," sekali lagi sebelum melangkah ke pintu.

Aku menarik Bella ke pelukanku, menyelipkan kakiku di bawah kakinya lagi. Aku menunggu kehangatan tubuhnya mengenyahkan rasa dingin yang membungkusku. Aku tidak akan memikirkan masa depan. Khusus malam ini, menit ini.

Dia menyandarkan pipinya di dadaku, bersenandung puas. "Merasa lebih baik?" gumamnya.

Tentu saja dia membaca suasana hatiku.

"Tidak terlalu," desahku.

"Jangan marah kepada Billy. Dia hanya mengkhawatirkan

aku demi Charlie. Bukan sesuatu yang personal," dia meyakinkan aku.

"Aku tidak marah kepada Billy. Tapi putranya membuatku jengkel."

Terlalu banyak kebenaran. Meskipun bocah itu tidak benar-benar membuatku kesal; pikiran seterusnya terang itu akan selalu jadi selingan menyenangkan dari pikiran manusia umumnya. Apa yang dia wakili yang melukaiku. Seseorang yang baik dan murah hati dan *manusia*.

Aku harus memaksa diriku ke kerangka pikiran yang benar.

Dia menarik tubuh, mendongak menatapku dengan penasaran dan sedikit waswas. "Kenapa?"

Secara mental aku mengenyahkan perasaan waswasku dan menyahutinya dengan bergurau. "Pertama-tama, dia membuatku melanggar janjiku."

Dia tidak ingat.

Aku memaksakan senyum. "Aku berjanji takkan melepaskanmu malam ini."

"Oh. Baiklah, aku memaafkanmu," ucapnya santai.

"Terima kasih." Aku mengerutkan kening, dengan cara yang kuharap terlihat bercanda. "Tapi ada lagi yang lain."

Dia menunggu aku menjelaskan.

"Dia menyebutmu *cantik*." Suaraku membuat kata itu terdengar tidak menyenangkan. "Itu bisa dibilang menghina, mengingat penampilanmu sekarang. Kau jauh lebih daripada sekadar cantik."

Sekarang dia rileks dan tertawa, khawatir temannya bakal menguap. "Kau mungkin sedikit bias."

Senyumanku lebih baik kali ini. "Kurasa bukan itu. Lagi pula, penglihatanku bagus sekali."

Dia menatap kelap-kelip lampu yang berputar di sekeliling kami. Jantungnya berdetak lebih lambat daripada tempo lagu yang sedang dimainkan, jadi aku bergerak mengikuti ritme jantungnya. Seratus suara, diucapkan dan dipikirkan, berputar melewati kami, tapi aku tidak sungguh-sungguh mendengarkan. Bunyi jantungnya adalah satu-satunya yang penting bagiku.

"Jadi," katanya setelah lagunya berganti. "Apakah kau akan menjelaskan alasan untuk semua ini?"

Ketika aku tidak menangkap maksudnya, dia menatap ke arah rangkaian bunga dari kertas krep itu.

Aku memikirkan tentang apa yang bisa kukatakan padanya. Bukan penglihatanku; dia bakal melontarkan banyak keberatan. Dan itu masih terlalu jauh di masa mendatang, masa depan yang kucoba sekuat tenaga untuk tidak kupikirkan. Tapi mungkin aku dapat memberitahunya sedikit tentang pikiran di baliknya. Meskipun ini bukan sesuatu yang bisa kami diskusikan saat ada orang lain di sekitar kami.

Aku mengubah arah dansa kami, memutarnya menuju pintu belakang. Kami berputar melewati beberapa temannya. Jessica melambai, dengan tidak senang membandingkan gaun Bella dengan gaunnya sendiri, dan Bella balas tersenyum. Tak seorang pun teman sekelas manusianya tampak benar-benar menikmati malam mereka, kecuali Angela dan Ben, yang saling berpandangan dengan bahagia. Itu membuatku tersenyum juga.

Dengan punggung, aku mendorong pintu hingga terbuka, masih sambil berdansa. Tidak ada siapa-siapa di luar, meskipun malam sangat sejuk. Awan di barat masih menyisakan seberkas keemasan dari matahari yang terbenam.

Karena tak seorang pun melihat, aku mengayunkannya ke

pelukanku. Aku membawanya menjauh dari kafetaria, ke dalam bayang-bayang pepohonan *madrone*. Di sana nyaris gelap tengah malam. Aku duduk di bangku yang sama tempat aku mengawasinya pada pagi yang cerah berminggu-minggu yang lalu, tapi tetap memeluknya erat di dada. Di timur, sepotong bulan pucat bercahaya dari balik awan setipis renda. Sungguh momen yang aneh, langit berada tepat di tengah senja dan malam.

Dia masih menantikan penjelasannya. "Maksudnya?" tanya-pelannya.

"*Twilight*—rembang petang—lagi," renungku. "Akhir yang lain. Tak peduli seberapa sempurna sebuah hari, hari itu harus berakhir."

Hari-hari ini teramat berarti, dan berakhir dengan sangat cepat.

Dia menegang. "Beberapa hal tidak perlu berakhir."

Tak ada yang bisa kukatakan untuk menyahuti itu. Dia benar, tapi aku tahu, hal-hal permanen yang dipikirkannya, tidak sama denganku. Hal-hal seperti rasa sakit. Rasa sakit tak harus berakhir.

Aku menghela napas, lalu menjawab pertanyaannya. "Aku membawamu ke *prom* karena tak ingin kau melewatkan apa pun. Aku tidak ingin keberadaanku merampas apa pun darimu, kalau aku dapat mencegahnya. Aku ingin kau menjadi manusia. Aku ingin hidupmu berlanjut seperti kalau aku mati pada tahun 1918 seperti seharusnya."

Dia bergidik dan menggeleng keras-keras dua kali, seolah mencoba mengenyahkan kata-kataku. Tapi kemudian dia bicara, suaranya menggoda. "Dalam dimensi paralel aneh apakah aku bakal pernah pergi ke *prom* atas kemauanku sendiri?"

Kalau kau tidak seribu kali lebih kuat daripada aku, aku takkan pernah membiarkan kau lolos begitu saja."

Aku tersenyum. "Tidak terlalu buruk, kan, kau sendiri bilang begitu."

Matanya jernih dan bermil-mil dalamnya. "Itu karena aku bersamamu."

Aku kembali memandang bulan. Bisa kurasakan dia menatap wajahku. Tak ada waktu untuk mengkhawatirkan masa depan sekarang. Masa kini jauh lebih menyenangkan. Aku memikirkan masa lalu yang baru saja lewat, dan sikapnya anehnya, yang benar-benar tidak menduga soal *prom* ini. Apa sih yang dipikirkannya, padahal jawabannya sangat jelas?

Aku tersenyum. "Maukah kau memberitahuku sesuatu?"

"Bukankah aku selalu mau?"

"Pokoknya janji, kau akan memberitahuku," aku berkeras.

"Baiklah," dia setuju, meski enggan.

"Kau kelihatan benar-benar terkejut ketika kau tahu aku mengajakmu kemari."

"Aku memang terkejut," potongnya.

"Tepat," ucapku. "Tapi kau pasti punya teori lain... Aku penasaran—*pikirmu*, untuk apa aku mendandanimu?"

Sepertinya ini pertanyaan mudah, main-main dan berlaku untuk saat itu saja. Tak ada yang membawaku ke masa depan lagi.

Tapi dia ragu, lebih serius daripada sangkaanku. "Aku tidak mau memberitahumu."

"Kau sudah berjanji."

Dia mengerutkan kening. "Aku tahu."

Aku nyaris tersenyum ketika rasa penasaran dan ketidak-sabaran yang lama menggelora. Beberapa hal tak pernah berubah. "Apa masalahnya?"

"Kurasa itu akan membuatmu marah," katanya serius. "Atau sedih."

Aku tak dapat menghubungkan ekspresi muramnya dengan pertanyaanku yang sedikit konyol. Sekarang aku takut mendengar jawabannya, takut itu akan kembali menerbitkan rasa sakit yang dengan susah payah sudah kucoba hindari. Tapi aku tahu aku tak pernah tahan membiarkan rasa penasaranku tidak terjawab.

"Tetap saja aku ingin tahu. Kumohon?"

Dia mendesah. Matanya memandang awan-awan yang keperakan.

"Baiklah," ucapnya setelah beberapa saat. "Aku menduga ini semacam... acara. Tapi aku tidak mengira itu acara manusia yang basi... *prom!*" Dia mendengus mengejek.

Aku mengambil waktu sejenak untuk mengendalikan reaksiku.

"Manusia?" tanyaku.

Dia menunduk memandang gaunnya yang indah, tanpa sadar menarik-narik rimpel sifonnya. Aku tahu apa yang akan diucapkannya. Aku membiarkan dia menemukan kata-kata yang diinginkannya.

"Baiklah," dia akhirnya berkata. Sekarang sorot matanya menantang. "Aku memang berharap kau mungkin sudah berubah pikiran... bahwa kau akan mengubah *aku*."

Akan ada banyak tahun-tahun untuk merasakan rasa sakit ini. Kuharap dia tidak memaksaku merasakannya sekarang. Tidak saat dia masih dalam pelukanku. Tidak saat dia masih mengenakan gaun indah itu, sinar matahari memantul dari bahunya yang pucat, bayang-bayang bagai kolam malam tampak pada lekuk tulang selangkanya.

Aku memutuskan mengabaikan rasa sakit itu dan hanya fokus pada jawabannya.

Aku menyentuh kelepak jasku. "Kau mengira acara itu dihadiri dengan mengenakan dasi hitam, bukan?"

Dia mengerutkan dahi, malu. "Aku tidak tahu bagaimana hal-hal seperti ini dilakukan. Bagiku, setidaknya, itu terlihat lebih masuk akal daripada *prom*."

Aku mencoba tersenyum, tapi itu hanya membuatnya ke-sal.

"Itu tidak lucu," katanya.

"Tidak, kau benar, itu tidak lucu. Tapi aku lebih senang menganggapnya guyonan, daripada percaya kau serius."

"Tapi aku memang serius."

"Aku tahu," desahku.

Rasa sakit itu jenis yang aneh. Sama sekali tidak mengandung godaan. Meskipun dia mengingingkan masa depanku yang sempurna, puluhan tahun tanpa penderitaan, itu tidak membuatku tertarik. Aku takkan pernah membayar kebahagiaanku sendiri dengan kebahagiaannya.

Saat aku mencurahkan isi hatiku kepada Tuhan-nya yang jauh, aku memohon diberi kekuatan. Tapi inilah yang diberikan-Nya padaku: aku sama sekali tak ingin melihat Bella menjadi makhluk abadi. Satu-satunya hasratku, satu-satunya kebutuhanku, adalah agar hidupnya tidak tersentuh kegelapan, dan kebutuhan itu menguasainya.

Aku tahu masa depan menakutkan, tapi aku tak tahu berapa lama waktu yang kumiliki. Aku bertekad untuk tinggal sampai dia sepenuhnya pulih, jadi aku punya beberapa minggu lagi sampai dia dapat berjalan sendiri, setidaknya. Sebagian diriku bertanya-tanya, bukankah tepat untuk menunggu sampai dia bosan terhadapku, seperti rencanaku semula. Bukan-

kah dengan begitu tidak akan terlalu menyakitkan baginya? Betapa mudahnya untuk terjatuh ke dalam versi yang itu. Tapi aku tak yakin apakah aku punya waktu selama itu. Rasanya masa depan semakin dekat. Aku tak tahu seperti apa isyaratnya, tapi aku tahu aku akan langsung mengenalinya saat isyarat itu muncul.

Aku sudah berusaha keras menghindari percakapan ini, tapi kulihat Bella akan lebih senang kalau kami membicarakannya sekarang. Aku menelan semua rasa sakit dan penderitaanku, dan memaksa diriku kembali ke saat ini. Aku akan bersama dengannya selagi bisa.

"Dan kau benar-benar bersedia?" tanyaku.

Dia menggigit bibir dan mengangguk.

"Sangat siap untuk ini menjadi akhir," desahku, menyusurkan jemariku menuruni sisi wajahnya. "Untuk ini menjadi rembang senja hidupmu, meskipun kehidupanmu baru saja dimulai. Kau siap untuk menyerahkan segalanya."

"Ini bukan akhir, ini awal," bisiknya.

"Aku tidak layak."

Aku sudah tahu dia tidak memperhitungkan kerugian manusianya. Dan jelas dia tidak pernah mempertimbangkan kerugian abadi. Tak seorang pun nilainya setimpal dengan semua itu.

"Ingatkah kau ketika berkata, aku tidak memandang diriku sendiri dengan sangat jelas?" tanyanya. "Kau sendiri jelas sama butanya denganku."

"Aku tahu makhluk apa diriku."

Dia memutar mata, kesal karena aku menolak sepakat dengan apa pun juga.

Tiba-tiba aku merasa mudah untuk tersenyum. Dia begitu bersemangat, begitu tak sabaran ingin menukar apa pun demi

bersamaku. Mustahil untuk tidak tersentuh oleh cinta semacam itu. Aku memutuskan kami bisa sedikit bergurau.

"Jadi kau sekarang sudah siap?" tanyaku, mengangkat sebelah alis.

"Um. Ya?" Dia menelan ludah, gugup.

Aku mendekat padanya, menjaga gerakanku agar tidak terburu-buru. Bibirku akhirnya menyentuh kulit lehernya.

Dia kembali menelan ludah.

"Saat ini juga?" bisikku.

Dia bergidik. Tubuhnya menegang, tangannya mengempal, jantungnya berdetak lebih cepat daripada suara musik dansa di kejauhan.

"Ya," bisiknya.

Permainanku gagal. Aku mentertawakan diriku sendiri dan menegakkan tubuh. "Kau tak bisa benar-benar percaya aku akan menyerah semudah itu."

Dia berubah rileks. Detak jantungnya memelan. "Seorang gadis boleh bermimpi," katanya.

"Itukah yang kauimpikan? Menjadi monster?"

"Tidak juga." Dia tidak menyukai kata yang kugunakan. Suaranya memelan. "Kebanyakan aku bermimpi tentang bersamamu selamanya."

Ada rasa sakit dalam suaranya, tak diragukan. Apakah pikirnya aku tidak menginginkan hal itu? Kalau saja aku dapat menenangkan pikirannya, tapi aku tak bisa.

Aku mengusap bibirnya dan membisikkan namanya. "Bella." Kuharap dia dapat mendengar cinta dalam suaraku. "Aku akan tinggal bersamamu." *Selama aku bisa melakukannya, selama hal itu mungkin, selama itu tidak menyakitimu. Sampai isyarat itu muncul, sampai mustahil bagiku untuk mengabaikannya.* "Tidakkah itu cukup?"

Dia tersenyum, tapi tampak tidak puas. "Cukup untuk sekarang."

Bella tak sadar *sekarang*lah satu-satunya yang kami miliki. Napasku keluar sebagai erangan.

Jemarinya mengusap rahangku. "Dengar," katanya. "Aku mencintaimu lebih daripada apa pun di dunia ini digabungkan jadi satu. Tidakkah itu cukup?"

Dan aku pun dapat tersenyum tulus. "Ya, itu cukup," aku berjanji. "Cukup untuk selamanya."

Kali ini aku mengatakan selamanya yang *sesungguhnya*. Selamaku yang abadi.

Ketika malam akhirnya menelan penghujung hari, aku kembali menunduk dan mengecup lehernya yang hangat.



UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini telah bertahun-tahun menjadi nemesisku, sehingga sulit bagiku untuk mengingat semua orang yang telah membantuku sepanjang menuliskannya, tapi inilah mereka yang paling berjasa:

Ketiga anakku yang luar biasa, Gabriel, Seth, dan Eli (sekarang semua sudah jadi pria dewasa!), yang berperilaku sangat mengagumkan selama lima belas tahun sehingga aku dapat mencurahkan seluruh waktu, yang seharusnya untuk mengkhawatirkan pilihan-pilihan buruk yang tidak mereka ambil, menjadi mengkhawatirkan pilihan-pilihan buruk yang diambil karakter-karakter fiksiku.

Suamiku yang super-bisa, yang menangani hampir semua aspek hidupku yang berhubungan dengan matematika dan teknologi.

Ibuku, Candy, yang diam-diam menolak menerima, bahwa aku menyerah menyelesaikan buku ini.

Rekan bisnisku, Meghan Hibbett, yang menjaga Fickle Fish Production tetap berjalan dengan baik sementara aku meninggalkan dunia fisik untuk jangka waktu lama. Juga sahabatku, Meggan Hibbett, adalah tempat pelampiasan utama-

ku ketika aku butuh menjerit, menangis, dan marah karena ulah karakter-karakter yang buruk.

Agenku, Jodi Reamer, yang tidak memburu-buruku dengan buku yang satu ini, tapi siap beraksi begitu aku siap.

Agen filmku, Kassie Evashevski, yang ketenangan hatinya, membuatku tenang.

Semua orang hebat di Little, Brown Books for Young Readers, yang memberiku dukungan yang sangat luar biasa—terutama Megan Tingley, yang sudah bersamaku selama tujuh belas tahun (!) karier kepenulisanku, dan Asya Muchnick, editor paling baik hati dan penuh wawasan.

Roger Hagadone, fotografer yang telah memotret sampul-sampul kami yang memukau dan tak terlupakan. Tak dapat kubayangkan bagaimana jadinya saga ini tanpa karyamu.

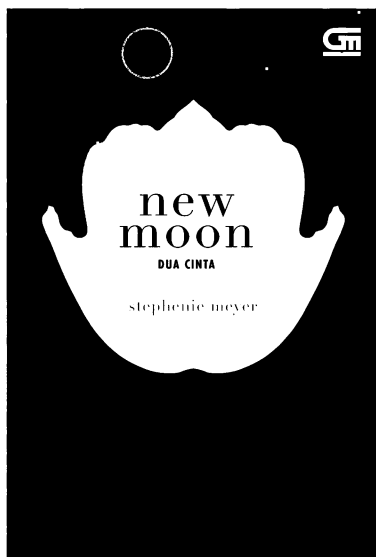
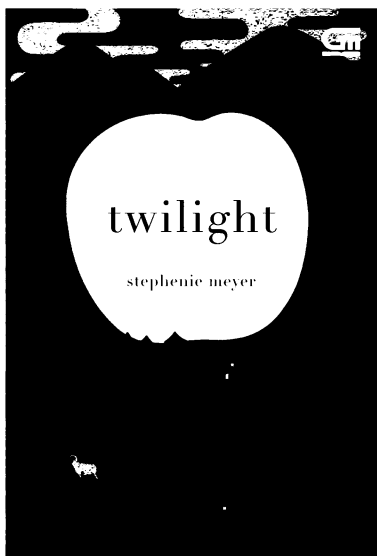
Para wanita cantik Method Agency, Nikki dan Bekah, yang selalu ceria mengenai hal-hal aneh yang kuminta untuk mereka lakukan.

Begitu banyak kreator berbakat yang telah menciptakan situs dan *fanart* Twilight Saga yang sangat menakjubkan.

Begitu banyak penulis yang telah menciptakan dunia-dunia memukau sebagai tempatku melarikan diri.

Begitu banyak musikus yang tanpa setahu mereka sudah menjadi *soundtrack* dalam kepalaku.

Dan akhirnya, para pembaca yang sudah dengan sabar begitu menginginkan buku ini. Aku takkan pernah bisa menyelesaikannya tanpa dukungan kalian. Kalian berhak berada di halaman ini. Tolong tulis namamu pada garis di bawah ini dan beri dirimu *high five*.

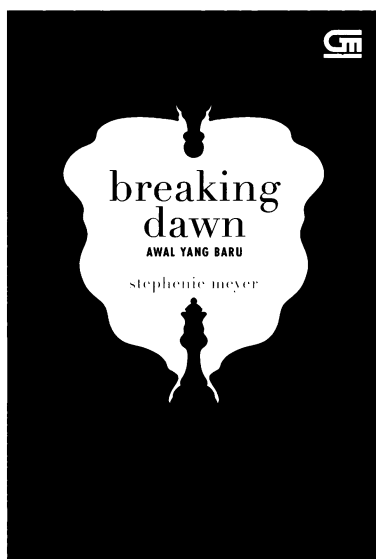
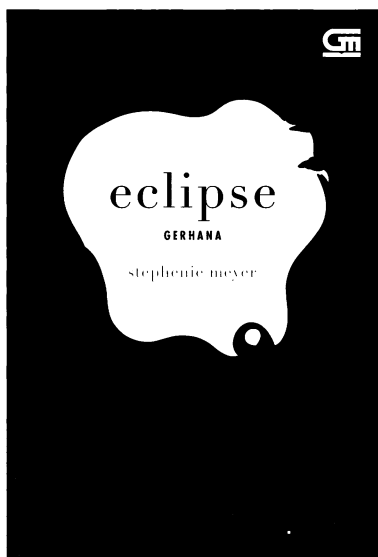


Pembelian:

website: www.gramedia.com

buku digital/ebook: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:

website: www.gramedia.com

buku digital/ebook: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



midnight sun

MATAHARI TENGAH MALAM

Edward Cullen bisa merasakan dirinya jatuh cinta ketika melihat Bella Swan tiba di Forks. Gadis itu tak seperti manusia lain yang isi kepalanya membuat Edward pening. Bella justru membuatnya takut karena dia benar-benar tak terbaca.

Midnight Sun mengisahkan pertemuan Edward dan Bella serta menggambarkan bagaimana kisah cinta mereka terjalin dari sudut pandang Edward, sang vampir. Detail masa lalu serta benak Edward yang rumit semakin menunjukkan mengapa cintanya pada Bella merupakan pertentangan hidupnya yang terbesar. Bagaimana mungkin ia begitu egois mengikuti kata hatinya jika itu berarti membahayakan hidup Bella?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL REMAJA

15+



620164020



9 786020 647890
9786020647906 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp198.000